Tafsir Al-Azhar

تفسير الأزهر

PROF. DR. HAMKA

JILID 8

JILID 8

Mengandungi Surat-surat

AL-AHZAB *(Ayat 1-73)*
SABA' *(Ayat 1-54)*
FATHIR *(Ayat 1-45)*
YASIN *(Ayat 1-83)*
ASH-SHAFFAT *(Ayat 1-182)*
SHAD *(Ayat 1-88)*
AZ-ZUMAR *(Ayat 1-75)*
AL-MU'MIN *(Ayat 1-85)*
FUSHSHILAT *(Ayat 1-54)*

KANDUNGAN

SURAT AL-AHZAB (GOLONGAN-GOLONGAN)

SURAT SABA' (NEGERI SABA')

SURAT FATHIR (MAHA PENCIPTA)

SURAT FUSHSHILAT (DIPERJELAS)

SURAT

AL-AHZAB

(Golongan-golongan)

Ayat 1 hingga 27

Pendahuluan

Al-Ahzab adalah kata jama' dari *Hizb*. Hizb artinya satu golongan atau satu partai. Ahzab artinya beberapa golongan atau beberapa partai. Kalimat Ahzab ini bertemu beberapa kali di dalam al-Quran. Dalam Surat 11, Hud ayat 16, dalam Surat 13, ar-Ra'ad ayat 36, di dalam Surat 14, Maryam ayat 37. Di dalam Surat 38, Shaad ayat 11 dan ayat 13. Di dalam Surat 40, Ghafir ayat 5 dan ayat 30, di dalam Surat 43, az-Zukhruf ayat 65. Tetapi al-Ahzab pun menjadi nama dari Surat 33 ini, yang diturunkan di Madinah, karena memang ada beberapa golongan musuh Allah dan Rasul bersekongkol, bersekutu dalam aksi hendak menghancurkan Islam yang sedang bertumbuh dengan baiknya dalam kota Madinah.

Musuh-musuh Islam pada masa itu telah berusaha dengan gigih hendak menghancurkan Islam yang baru bangkit itu, namun usaha itu selalu gagal. Adalah tiga golongan besar yang bersikap permusuhan itu dan selalu menghadapi kegagalan itu. Yaitu golongan kaum Musyrikin yang berpusat di Makkah dan Arab di luar Makkah yang terdiri dari kabilah-kabilah, di antaranya yang terkuat ialah Ghathafan, dan ketiga ialah orang Yahudi yang berdiam di keliling Makkah sendiri.

Datanglah fikiran pada orang Yahudi bahwa kalau dihadapi sendiri-sendiri tidaklah Muhammad akan dapat dikalahkan dihancurkan. Yang terlebih baik ialah jika mereka mengadakan persekutuan; *bersekutu* (menurut bahasa yang terpakai di Malaysia), *bersyarikat* (menurut bahasa yang terpakai di kepulauan Indonesia). Fikiran yang telah tumbuh dalam kalangan Yahudi ini mereka bawa dengan segera ke Makkah. Mereka temui pemuka-pemuka Quraisy dan mereka ajak musyawarat untuk membangun persekutuan menghancurkan Gerakan Muhammad ini. Saking bencinya orang Yahudi itu kepada Islam, seketika orang Musyrikin bertanya mana yang lebih baik agama mereka orang Quraisykah atau agama Muhammad, maka utusan-utusan rahasia Yahudi itu menjawab bahwa agama orang Quraisy jauh lebih baik. Sampai hati mereka berkata dengan dusta, asal maksud mereka membentuk persekutuan itu bisa tercapai.

Oleh karena Yahudi ahlul-kitab telah mengakui agama musyrikin menyembah berhala lebih baik dari agama Muhammad yang menyembah Tuhan Yang

Maha Esa, sangatlah senang hati kaum Musyrikin dan maulah mereka diajak oleh orang Yahudi itu membentuk persekutuan memerangi Muhammad s.a.w.

Setelah selesai membujuk orang Musyrikin Quraisy itu, di bawah pimpinan Abu Sufyan, utusan Yahudi itu perlu pula menemui kabilah Ghathafan. Maka sudah amat mudah saja bagi mereka membujuk Ghathafan agar masuk dalam persekutuan, karena Quraisy sudah suka.

Khabar yang hebat dahsyat ini segera sampai ke telinga Rasulullah s.a.w. Terberitalah bahwa tidak kurang dari 10,000 tentara persekutuan akan datang menyerbu Madinah, terdiri dari Quraisy, Ghathafan dan kabilah lain dari Kinanah dan Tihamah, yang akan dikerahkan dari jurusan Selatan (Makkah) dan Timur (Nejd). Adapun Yahudi sendiri sudah sedia akan membuat aksi jika tentara 10,000 itu telah datang menyerbu kelak. Yahudi tetangga Nabi yang terkuat ketika itu ialah Bani Quraizhah yang berkampung di sebelah atas kota Madinah.

Setelah berita persekutuan ini sampai kepada Rasulullah s.a.w., segeralah beliau mengadakan musyawarat dengan para sahabat beliau, sikap apa yang akan diambil, cara pertahanankah atau cara penyerbuan. Akhirnya keluarlah pendapat dari Salman al-Farisi, agar diadakan pertahanan parit. Yaitu supaya dari pihak yang lemah yang mudah dimasuki musuh diadakan galian parit, yaitu lobang yang dalam dan luas, sehingga baik dengan unta ataupun dengan kuda, apatah lagi oleh manusia tempat itu tidak dapat dimasuki. Tempat yang diberi pertahanan lobang dalam itu dinamai dalam bahasa Arabnya *Khandaq*. Musuh bersekutu yang hendak menyerbu Madinah bersama-sama itu namanya *Al-Ahzab*. Oleh karena itu maka peperangan itu dinamai dalam Sejarah: Ghazwatul Khandaq dan Ghazwatul Ahzab. Terjadi pada tahun kelima hijriyah.

Kalimat *al-Ahzab* tersebut dalam surat ini tiga kali, yaitu dua kali dalam ayat 20 dan satu kali dalam ayat 22, sebagai yang akan kita dapati kelak.

Peperangan ini tidaklah sampai berhadapan secara frontal. Dia lebih banyak bersifat perang urat saraf, memakai siasat-siasat dan taktik yang handal piawai disertai teknik baru yang selama ini belum pernah dilakukan bangsa Arab. Pertahanan dengan galian dalam keliling puri kemudiannya dipakai oleh Baron-baron dan Graag di Eropa di zaman tengah.

Pada Juzu' 21 ini, Surat al-Ahzab hanyalah sampai ayat 27 saja kita tafsirkan. Karena pada ayat 27 itu pulalah habis diceriterakan tentang Peperangan al-Ahzab itu, yaitu setelah dihukum Bani Quraizhah yang berkhianat, sekalian laki-lakinya yang turut berperang dibunuh dengan hukuman pancung leher, menurut hukum yang dikeluarkan oleh Sa'ad bin Mu'az atas permintaan Bani Quraizhah itu sendiri, dan kanak-kanak laki yang belum berbulu mukanya, belum tumbuh kumis dan janggut bersama perempuan-perempuan dijadikan tawanan, tetapi orang-orang yang dapat mengemukakan cukup bukti bahwa mereka tidak mau turut dalam pengkianatan itu tidak dikenakan hukuman, melainkan diberi kebebasan ke mana saja mereka akan pergi.

Menurut susunan terbiasa dalam al-Quran Juzu' 21 adalah sampai kepada ayat 30, yang telah mulai masuk ke dalam masalah lain, yaitu masalah rumah-tangga Rasulullah. Maka Juzu' 22 kelak akan kita mulai dari ayat 28 yang dimulai dengan *"Yaa ayyuhan Nabiiyu;"* Wahai Nabi sampai kepada ayat penghabisannya ayat 73.

Surat

AL-AHZAB

(GOLONGAN-GOLONGAN)

Surat 33: 73 ayat
Diturunkan di MADINAH

(٣٣) سُورَةُ الأَحْزَابِ مَدَنِيَّة
وَآيَاتُهَا ثَلَاثٌ وَسَبْعُونَ

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Murah lagi Pengasih.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ ٱتَّقِ ٱللَّهَ وَلَا تُطِعِ ٱلْكَٰفِرِينَ
وَٱلْمُنَٰفِقِينَ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١﴾

(1) Wahai Nabi! Takwalah engkau kepada Allah dan janganlah engkau ikuti orang-orang yang kafir dan orang-orang munafik. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui, Maha Bijaksana.

وَٱتَّبِعْ مَا يُوحَىٰٓ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ
كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿٢﴾

(2) Dan ikutilah apa yang telah diwahyukan kepada engkau dari Tuhan engkau; sesungguhnya Allah terhadap apa yang kamu kerjakan adalah Maha Tahu.

وَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۚ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ وَكِيلًا ﴿٣﴾

(3) Dan bertawakkallah kepada Allah dan cukuplah kepada Allah sahaja bertawakkal.

(4) Tidaklah Allah menjadikan pada seseorang dua hati dalam rongganya dan tidaklah isteri-isteri kamu yang telah kamu serupakan punggungnya dari kalangan mereka menjadi ibumu dan tidaklah Dia menjadikan anak yang kamu angkat jadi anakmu benar-benar. Itu hanyalah ucapanmu dengan mulutmu. Dan Allah mengatakan yang benar dan Dia akan menunjuki jalan.

مَّا جَعَلَ ٱللَّهُ لِرَجُلٍ مِّن قَلْبَيْنِ فِى جَوْفِهِۦ ۚ
وَمَا جَعَلَ أَزْوَٰجَكُمُ ٱلَّٰٓـِٔى تَظَّٰهَرُونَ
مِنْهُنَّ أُمَّهَٰتِكُمْ ۚ وَمَا جَعَلَ أَدْعِيَآءَكُمْ
أَبْنَآءَكُمْ ۚ ذَٰلِكُمْ قَوْلُكُم بِأَفْوَٰهِكُمْ ۖ وَٱللَّهُ
يَقُولُ ٱلْحَقَّ وَهُوَ يَهْدِى ٱلسَّبِيلَ ﴿٤﴾

(5) Panggillah mereka dengan nama bapak-bapak mereka. Itulah yang lebih adil di sisi Allah. Dan jika tidak kamu ketahui siapa bapak-bapak mereka, maka adalah mereka saudara-saudara kamu seagama dan maula-maula kamu. Tetapi tidaklah kamu berdosa jika kamu bersalah dengan dia, melainkan jika disengaja oleh hati kamu. Dan Allah adalah Maha Pengampun, Maha Penyayang.

ٱدْعُوهُمْ لِءَابَآئِهِمْ هُوَ أَقْسَطُ عِندَ ٱللَّهِ ۚ
فَإِن لَّمْ تَعْلَمُوٓا۟ ءَابَآءَهُمْ فَإِخْوَٰنُكُمْ
فِى ٱلدِّينِ وَمَوَٰلِيكُمْ ۚ وَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ
فِيمَآ أَخْطَأْتُم بِهِۦ وَلَٰكِن مَّا تَعَمَّدَتْ
قُلُوبُكُمْ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٥﴾

Dua Peringatan

Dalam ayat 1 sampai 3 terdapatlah peringatan kepada Nabi. Dalam ayat 4 sampai 5 terdapat peringatan kepada ummat. Nampak pada lahir seakan-akan tidak ada hubungan. Tetapi apabila kita fahami lebih mendalam, nampaklah benang sutera halus yang menghubungkan ayat 3 yang semula dengan ayat 4 dan 5. Cobalah perhatikan!

"Wahai Nabi! Takwalah engkau kepada Allah." (pangkal ayat 1). Nabi akan selalu mengajak orang lain supaya bertakwa. Namun ajakan beliau kepada orang lain itu tidak akan ada artinya, cuma akan jadi cemuhan orang kalau beliau hanya menyuruh padahal dia sendiri tidak bertakwa. Sebab itu maka

Allah menasihatkan kepadanya supaya takwa itu ditanamnya teguh terlebih dahulu dalam dirinya, sehingga orang lain yang diajak bertakwa akan mematuhi dengan baik dan setia, sebab mereka melihat contohnya pada tingkahlaku beliau sendiri. *"Dan janganlah engkau ikuti orang-orang yang kafir dan orang-orang munafik."*

Tentu saja ajakan dari orang kafir dan munafik tidak boleh dituruti. Ini pun suatu perintah mawas diri daripada Allah kepada RasulNya. Karena kadang-kadang kafir dan munafik itu akan menyusun juga ajakan-ajakan yang pada lahirnya manis, padahal dalam batinnya berisi ajakan yang pahit. Kemudian datang sambungan ayat: *"Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui, Maha Bijaksana."* (ujung ayat 1). Allah menutup peringatanNya terhadap RasulNya dengan kata demikian. Ialah karena orang yang kafir, apatah lagi orang munafik kerapkali mengeluarkan perkataan yang manis, padahal mengandung maksud hendak menyeret Rasul ke dalam perangkap yang telah mereka pasang.

"Dan ikutilah apa yang telah diwahyukan kepada engkau dari Tuhan engkau." (pangkal ayat 2). Di ayat pertama melarang mengikuti kehendak kafir dan munafik, di ayat kedua dijelaskan bahwa jalan yang akan ditempuh hanya satu, yaitu mengikuti wahyu yang diturunkan Tuhan dari *Alif* sampai *Yaa.* Dari pangkal jalan sampai ke ujung jalan, jangan disela-sela dengan yang lain. Sebab jalan lurus itu hanya satu, yaitu jalan Allah. Adapun jalan kafir dan munafik tidaklah bersumber dari wahyu Ilahi, melainkan dari fikiran manusia atau perdayaan syaitan. *"Sesungguhnya Allah terhadap apa yang kamu kerjakan adalah Maha Tahu."* (ujung ayat 2). Oleh karena Allah Maha Tahu dan Maha Teliti atas segala perbuatan yang dikerjakan oleh manusia, jelaslah bahwa hati sanubari manusia pun dalam kontrol Tuhan selalu. Dia tidak boleh menyeleweng dari garis yang ditentukanNya.

"Dan bertawakkallah kepada Allah." (pangkal ayat 3). Artinya ialah supaya beliau, Rasulullah s.a.w. menyerahkan dirinya sebulat-bulatnya kepada Tuhan, penuh kepercayaan, jangan bimbang. Harus yakin bahwasanya jalan yang ditunjukkan Tuhan itulah yang benar, yang lain tidak ada. *"Dan cukuplah kepada Allah sahaja bertawakkal."* (ujung ayat 3).

Kesimpulan dari ketiga ayat ini adalah pegangan hidup bagi Rasul dan bagi tiap orang yang mengaku beriman kepada Allah dan Rasul. Agama Islam bukanlah semata-mata anutan dan pelukan. Dia bukan semata-mata akidah yang masuk akal atau yang disebut "rasionil". Dan bukanlah semata-mata beribadat, melakukan sembahyang, puasa, zakat dan haji menurut peraturan, rukun dan syarat yang tertentu. Al-Islam bukanlah semata-mata mempertengkarkan soal-soal khilafiyah hasil ijtihad Ulama-ulama terkemuka. Islam adalah kumpulan dari itu semuanya yang dijiwai oleh rasa kesadaran bahwa kita melangkah dalam arena kehidupan dengan penuh kesadaran akan tanggungjawab berhadapan dengan Tuhan.

Dapat kita tegaskan lagi bahwa agama Islam itu ialah disiplin yang keras terhadap diri sendiri, terutama dalam kedudukan orang sebagai pemimpin. Pendirian yang tegas dan pegangan yang teguh, berani menghadapi segala kemungkinan di dalam mempertahankan pendirian. Itu sebabnya maka pada ayat yang pertama sekali diperingatkan kepada Rasul sendiri agar beliau sekali-kali jangan mengacuhkan dan mengikuti kehendak dan permintaan orang-orang yang telah nyata kafir, apatah lagi munafik. Bertawakkal kepada Allah, artinya ialah bahwa tempat bertanggungjawab hanya semata-mata Tuhan.

"Tidaklah Allah menjadikan pada seseorang dua hati dalam rongganya." (pangkal ayat 4). Pangkal ayat ini adalah dasar hidup untuk jadi pegangan bagi orang yang mempunyai akidah Tauhid. Dalam ungkapan secara moden ialah bahwa orang yang pecah tujuan hidupnya atau pecah kumpulan cintanya adalah orang yang sebagai menghentakkan kayu yang berjupang dua ke dalam bumi, niscaya tidak akan mau terbenam. Maka tidaklah akan beres berfikir seorang yang dalam hatinya berkumpul menyembah kepada Allah dengan menyembah kepada benda. Itu namanya musyrik. Sejak dari ayat 1 dan ayat 2 sudah dijelaskan oleh Tuhan kepada RasulNya, jangan dia mengikuti kehendak kafir dan munafik disertai dengan taat kepada Allah. Kalau sekali hati telah bulat menyembah kepada Allah, persembahan kepada kafir dan munafik atau persembahan kepada benda mesti ditinggalkan. *"Dan tidaklah isteri-isteri kamu yang telah kamu serupakan punggungnya dari kalangan mereka menjadi ibumu."*

Kebiasaan orang Arab di zaman jahiliyah jika mereka tidak suka lagi kepada isteri mereka, maka mereka katakanlah bahwa punggung isteri itu serupa dengan punggung ibunya. Tentu saja kalau punggung isteri telah diserupakan dengan punggung ibu sendiri, kasih-sayang kepada isteri sudah disamakan dengan kasih-sayang kepada ibu. Kalau isteri sudah dianggap ibu, tentu dikacau-balaukan kasih kepada ibumu yang tidak boleh dikawini sudah dikacau-balaukan dengan kasih kepada isteri yang menjadi teman tidur! Sikap demikian adalah termasuk kekacauan jiwa juga, tidak dapat dibiarkan. Isteri tetap isteri dan kasih kepada isteri ialah disetubuhi dan menghasilkan anak. Ibu tetap ibu dan kasih kepada ibu adalah buat dikhidmati. Sebab itu maka kebiasaan menyerupakan punggung isteri dengan punggung ibunya itu adalah perbuatan yang salah dan tidak benar.

Pada Surat 58, al-Mujadalah yang diturunkan di Madinah juga, kebiasaan jahiliyah ini telah dibanteras dan dilarang. Barangsiapa melakukannya dikenakan denda (Kaffarah). Yaitu memerdekakan budak, atau memberi makan 60 orang miskin atau puasa dua bulan berturut-turut. (Lihat Surat pertama dari Juzu' 28).

"Dan tidaklah Dia menjadikan anak yang kamu angkat jadi anakmu benar-benar." Biasa juga di zaman jahiliyah orang memungut anak orang lain lalu dijadikannya anaknya sendiri. Anak yang diangkat itu berhak membangsakan

diri kepada orang yang mengangkatnya itu. Bahkan hal ini terjadi pada diri Nabi Muhammad s.a.w. sendiri. Seorang budak, (hambasahaya) yang dihadiahkan oleh isterinya Khadijah untuk merawat beliau, bernama Zaid anak Haritsah. Karena sayangnya kepada anak itu beliau angkat anak dan hal ini diketahui umum. Di ayat 37 kelak akan lebih jelas lagi bahwa Nabi Muhammad s.a.w. sendirilah yang disuruh melepaskan diri terlebih dahulu daripada kebiasaan yang buruk itu, yaitu mengambil anak orang lain jadi anak angkat. *"Itu hanyalah ucapanmu dengan mulutmu."* Yaitu bahwa mengatakan anak orang lain jadi anak sendiri itu hanyalah ucapan mulut, bukan keadaan yang sebenarnya. Sebab yang sebenarnya anak ialah aliran dari air dan darah sendiri. *"Dan Allah mengatakan yang benar,"* yaitu anak orang lain bukanlah jadi anakku, walaupun engkau sorakkan di muka umum. Kalau cara sekarangnya walaupun engkau kuatkan dengan kesaksian Notaris, dengan surat-surat pemerintah yang sah. Yaitu sah menurut peraturan yang bukan dari Allah, *"Dan Dia akan menunjuki jalan."* (ujung ayat 4).

Jalan yang ditunjukkan oleh Tuhan itu ialah syariat Islam. Maka segala peraturan yang lain, termasuk peraturan orang kafir yang dijalankan dalam Dunia Islam, mengangkat anak orang lain jadi anak sendiri, bukanlah jalan yang benar. Islam telah mengadakan aturan sendiri dalam menjaga nasab dan keturunan, sehingga apabila seseorang meninggal dunia sudah ada ketentuan pembagian harta pusaka (faraidh). Namun mengangkat anak orang lain jadi anak sendiri, lalu mengatur pula agar harta pusaka setelah mati diserahkan pula kepada anak angkat itu adalah melanggar pula kepada ketentuan hak milik yang telah ditentukan syariat. Di Indonesia sebagai sebuah negeri yang 350 tahun lamanya dijajah diakui pula peraturan mengangkat anak itu, sebagai sisa dari peraturan Belanda. Kalau Ummat Islam menjalankan pula peraturan yang ditinggalkan Belanda itu, nyatalah mereka melanggar syariatnya sendiri. Inilah yang diperingatkan Tuhan kepada RasulNya pada ayat pertama surat ini, agar Rasul jangan mengikut kepada kafir dan munafik.

"Panggillah mereka dengan nama bapak-bapak mereka." (pangkal ayat 5). Dahulu Zaid budak yang dimerdekakan dan diangkat anak di zaman jahiliyah oleh Nabi itu dipanggilkan Zaid bin Muhammad. Dengan ayat ini datanglah ketentuan supaya dia dipanggil kembali menurut yang sewajarnya, yaitu Zaid bin Haritsah.

Ada juga kejadian seorang anak yang kematian ayah sewaktu dia masih amat kecil. Lalu ibunya bersuami lain dan dia diasuh dan dibesarkan oleh ayah tirinya yang sangat menyayangi dia. Dengan tidak segan-segan si anak menaruhkan nama ayah tirinya di ujung namanya, padahal bukan ayah tirinya itu ayahnya yang sebenarnya.

Itu pun salah.

Karena walaupun berapa tingginya nilai kasih-sayang dan hutang budi, namun kebenaran tidaklah boleh diubah dengan mulut. Menukar nama ayah itu pun satu kedustaan. Sebab itu maka ditegaskan Tuhan di lanjutan ayat: *"Itu-*

lah yang lebih adil di sisi Allah." Maka menukar itu tidaklah adil. Itu adalah curang.

"Dan jika tidak kamu ketahui siapa bapak-bapak mereka, maka adalah mereka saudara-saudara kamu seagama." Orang yang tidak terang siapa bapak-bapak mereka ini ialah orang yang biasa ditawan dalam peperangan ketika dia masih kecil, orang tuanya telah mati dan dia telah hidup dalam masyarakat Islam. Atau orang seagama dari negeri lain yang belum kita kenal keturunannya. Ayat ini menunjukkan hendaklah mereka dipanggil sebagai saudara. Maka kalau orang itu masih muda, pânggil sajalah dia sebagai saudara. *"Dan maula-maula kamu."* Maula mengandung arti perlindungan dan pimpinan timbal balik! Pokok kata ialah dari wilayah, menjadi wali, menjadi maula. Dia dapat diartikan Pelindung, Raja, Tuanku, tetapi dia pun dapat diartikan orang yang diperlindungi. Setelah Agama Islam berkembang luas dan negeri yang ditaklukkan oleh tentara Islam bertambah jauh, banyaklah anak muda-muda kehilangan keluarga lalu diambil dan dipelihara oleh tentara Islam yang menang. Mereka dibawa ke negeri Islam dididik dalam Islam. Diakui termasuk kekeluargaan dari kaum yang memeliharanya. Dalam Islam *maula-maula* (jama'nya *mawaali*) diberi didikan yang tinggi. Mereka memperdalam pengetahuan tentang Islam. Imam Bukhari ahli Hadis yang masyhur itu adalah seorang Maula dari Bani Ju'fa, yaitu Kabilah Arabi yang diperintahkan Khalifah menaklukkan Bukhara di zaman Bani Umaiyah. Banyak Ulama-ulama Islam di zaman Tabi'in adalah Maula. Malahan ada di antara mereka yang jadi sahabat Rasulullah, sebagai Bilal bin Rabah, Salim Maula Abu Huzaifah dan lain-lain. Ulama Tabi'in yang besar, yaitu Imam 'Atha' di Makkah, al-Hasan al-Bishri di Basrah, keduanya adalah Maula. Tuan-tuan besar dari Arab berjuang jadi pahlawan dalam perang, sedang maula-maula jadi Pahlawan Ilmu Pengetahuan Islam.

"Tetapi tidaklah kamu berdosa jika kamu bersalah dengan dia." Yaitu salah yang bukan disengaja, karena tidak tahu. *"Melainkan jika disengaja oleh hati kamu."* Misalnya membangsakan orang kepada yang hina, atau menghinakan orang karena warna kulitnya. Itu sangatlah disalahkan oleh Rasulullah s.a.w. *"Dan Allah adalah Maha Pengampun, Maha Penyayang."* (ujung ayat 5). Memberi ampun atas kesalahan tempoh dulu yang telah terlanjur, Maha Penyayang kepada hambaNya yang patuh sehingga Dia beri petunjuk jalan yang benar dan langkah yang betul.

Berkenaan dengan ayat-ayat yang tengah kita tafsirkan ini teringatlah kita menyalinkan suatu kejadian ketika Rasulullah mengerjakan Umratul Qadha' di tahun ketujuh, karena tidak jadi di tahun keenam, lantaran membuat perjanjian dengan kaum Quraisy di Hudaibiyah.

Dalam perjalanan pulang dari Makkah menuju Madinah, menurutlah dari belakang Nabi dan sahabat-sahabat seorang gadis kecil. Anak itu adalah anak yatim, anak dari "Sayyidusy Syuhada'", Hamzah bin Abdul Muthalib, paman Nabi dan saudara sepersusuan dengan Nabi. Karena di waktu kecilnya dia

sama-sama disusukan dengan Nabi oleh pembantu rumahtangga Abu Lahab, salah seorang saudara tertua dari Hamzah dan paman pula dari Nabi.

Anak perempuan kecil itu memanggil-manggil dari belakang, minta dibawa serta; dia berseru-seru: "Ya 'Ammi, ya 'Ammi." (Hai paman, hai paman!)

Lalu Ali bin Abu Thalib mendekati anak itu dan dia berkata kepada isterinya Fatimah binti Muhammad: "Bawa dia. Sebab dia adalah anak dari paman kau."

Lalu anak itu dibawa oleh Fatimah.

Tetapi ada tiga orang yang berada di waktu itu, yaitu Ali bin Abu Thalib, Zaid bin Haritsah dan Ja'far bin Abu Thalib. Ketiganya sama ingin hendak memelihara dan membesarkan anak itu. Semua mengeluarkan alasan. Ali berkata: "Aku lebih berhak. Sebab dia anak perempuan pamanku!"

Zaid bin Haritsah berkata: "Aku lebih berhak, sebab dia anak saudaraku."

Sebab di antara Hamzah dengan Zaid dipersaudarakan oleh Rasulullah di kala mulai hijrah ke Madinah.

Lalu berkata Ja'far bin Abu Thalib: "Dia anak perempuan dari pamanku, dan *khalah*nya (saudara perempuan dari ibunya) adalah isteriku." Yang dimaksudnya ialah Asma' binti 'Umais. Isteri Hamzah adalah kakak kandung dari Asma' binti 'Umais.

Ketiganya lalu meminta keputusan kepada Rasulullah s.a.w. Maka beliau memutuskan bahwa Ja'far bin Abu Thaliblah yang akan memelihara anak perempuan Hamzah itu, sebab isteri Ja'far, Asma' binti 'Umais adalah saudara kandung ibunya.

Nabi bersabda:

"Saudara perempuan ibu adalah menempati tempat ibu."

Kepada Ali bin Abu Thalib beliau berkata: "Engkau dari diriku dan aku dari diri engkau."

Kepada Ja'far bin Abu Thalib beliau berkata: "Engkau serupa benar dengan daku, baik dari pihak bentuk badan ataupun dari pihak bentuk budi."

Kepada Zaid bin Haritsah beliau berkata: "Engkau adalah saudara kami dan maula kami."

Beliau mendasarkan ucapan beliau kepada Zaid itu ialah kepada ayat al-Quran tadi bahwa mereka adalah saudara-saudara kamu dan maula-maula kamu.

Dengan demikian beliau telah dapat mendamaikan orang-orang yang berselisih dengan memuaskan hati masing-masing, dan gadis kecil itu beliau serahkan kepada yang lebih berhak, yaitu adik dari ibu kandungnya, yang disebut *khalah*nya.

ٱلنَّبِيُّ أَوْلَىٰ بِٱلْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنفُسِهِمْ ۖ وَأَزْوَٰجُهُۥٓ أُمَّهَٰتُهُمْ ۗ وَأُو۟لُوا۟ ٱلْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِى كِتَٰبِ ٱللَّهِ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُهَٰجِرِينَ إِلَّآ أَن تَفْعَلُوٓا۟ إِلَىٰٓ أَوْلِيَآئِكُم مَّعْرُوفًا ۚ كَانَ ذَٰلِكَ فِى ٱلْكِتَٰبِ مَسْطُورًا ﴿٦﴾

(6) Nabi itu adalah lebih utama bagi orang yang beriman dari diri mereka sendiri, dan isteri-isteri beliau adalah ibu-ibu mereka. Dan orang-orang yang mempunyai hubungan darah yang setengah dengan yang setengah lebih utama di dalam Kitab Allah daripada orang-orang Mu'min dan orang-orang yang berhijrah, kecuali kalau kamu hendak berbuat baik kepada saudara-saudara kamu. Adalah yang demikian itu, di dalam Kitab Allah, telah tertulis.

وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ مِيثَٰقَهُمْ وَمِنكَ وَمِن نُّوحٍ وَإِبْرَٰهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَى ٱبْنِ مَرْيَمَ ۖ وَأَخَذْنَا مِنْهُم مِّيثَٰقًا غَلِيظًا ﴿٧﴾

(7) Dan (ingatlah) seketika Kami telah mengambil perjanjian dari Nabi-nabi dan dari engkau dan dari Nuh dan Ibrahim dan Musa dan Isa anak Maryam. Dan telah Kami ambil dari mereka perjanjian yang berat.

لِّيَسْـَٔلَ ٱلصَّٰدِقِينَ عَن صِدْقِهِمْ ۚ وَأَعَدَّ لِلْكَٰفِرِينَ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿٨﴾

(8) Agar Dia menanyakan kepada orang-orang yang jujur akan kejujuran mereka, dan telah Kami sediakan untuk orang-orang yang tidak mau percaya siksaan yang pedih.

Di dalam tiga ayat berturut-turut ini, ayat 6 dan 7 dan 8 kita mendapat betapa erat hubungan seorang ummat dengan RasulNya, dan bagaimana pula hubungan erat janji setia seorang Rasul dengan Tuhan yang mengutusnya.

"Nabi itu adalah lebih utama bagi orang yang beriman dari diri mereka sendiri." (pangkal ayat 6). Inilah pokok hidup orang Islam! Yaitu mencintai Nabi

s.a.w. lebih daripada mencintai diri sendiri. Sabda Rasulullah s.a.w. di dalam Hadis yang shahih begini bunyinya:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ نَفْسِهِ وَمَالِهِ وَوَلَدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ (رواه بخاري)

"Demi yang diriku ada dalam tanganNya, tidak beriman seseorang kamu sebelum aku lebih dicintainya daripada dirinya sendiri dan hartanya, dan anaknya dan manusia sekaliannya." (Riwayat Bukhari)

Dan sebuah Hadis lagi, berkenaan dengan ayat ini:

عَنْ جَابِرٍ عَنِ النَّبِيِّ كَانَ يَقُولُ : أَنَا أَوْلَى بِكُلِّ مُؤْمِنٍ مِنْ نَفْسِهِ ، فَأَيُّمَا رَجُلٍ مَاتَ وَتَرَكَ دَيْنًا فَإِلَيَّ، وَمَنْ تَرَكَ مَالًا فَهُوَ لِوَرَثَتِهِ (رواه الإمام أحمد وأبو داود)

"Dari Jabir (moga-moga ridha Allah atas dirinya), Nabi bersabda: "Aku adalah lebih utama bagi tiap-tiap orang yang beriman daripada dirinya sendiri. Kalau ada yang meninggal dan dia meninggalkan hutang, akulah yang akan membayarnya. Dan barangsiapa yang meninggalkan harta, maka hartabendanya itu adalah untuk warisnya." (Riwayat Imam Ahmad dan Abu Daud)

Tersebut dalam sebuah Hadis yang shahih pula bahwa Umar bin Khathab pernah berkata: "Ya Rasul Allah! Sesungguhnya engkau adalah lebih aku cintai daripada apa pun jua, kecuali dari dirimu sendiri."

Maka bersabdalah Rasulullah s.a.w.: "Tidak ya Umar! Melainkan bahwa aku lebih engkau cintai, walaupun dari dirimu sendiri."

Maka menyambutlah Umar: "Ya Rasul Allah! Sesungguhnya engkau lebih aku cintai dari tiap-tiap apa pun, walaupun dari diriku sendiri."

Sekarang Nabi menyambut: "Sekarang baru, ya Umar!"

Artinya sekarang, setelah engkau merasakan bahwa Nabimu lebih engkau cintai, walaupun daripada dirimu sendiri, barulah berarti dan barulah diterima Tuhan imanmu itu.

Tentu saja kecintaan kepada Nabi ini tersebab mengakui bahwa dia adalah Rasul Allah, untuk menyampaikan wahyu Ilahi kepada makhluk. Lalu orang yang beriman menyatakan bahwa apa yang beliau katakan itu adalah benar, lalu dilaksanakannya apa yang beliau perintahkan, sebab itu adalah perintah dari Allah. Dan dia hentikan segala yang beliau larang, sebab larangan itu pastilah datang dari Allah.

Semata-mata cinta saja dengan tidak memenuhi syarat cinta, mengerjakan suruh menghentikan tegah, tidaklah ada artinya. Tidak ada orang di dunia ini yang lebih cinta kepada Nabi Muhammad s.a.w. daripada pamannya yang membesarkannya dari kecil, yaitu Abu Thalib. Dipertahankannya kemenakannya itu dari segala caci makian musuhnya. Dia turut ke dalam tawanan bersama kemenakannya seketika Bani Hasyim dan Bani Abdul Muthalib diboikot oleh Quraisy dua tahun lamanya. Tetapi sayang sekali ketika diajak masuk Islam dengan mengucapkan pengakuan, "Tidak ada Tuhan melainkan Allah, dan Muhammad adalah Rasulullah", beliau enggan, maka matilah beliau sebelum menyatakan diri jadi Islam.

Begitu jugalah cara-cara menyatakan cinta yang lain kepada Nabi. Membaca shalawat yang berbagai ragam nama shalawat itu, sehingga ada dikarang kitab khusus yang isinya semata-mata berisi shalawat Nabi, tidaklah berarti semuanya itu kalau mencintai Nabi tidak diikuti dengan melaksanakan sunnahnya, melaksanakan perintahnya dan menghentikan larangannya.

"Dan isteri-isteri beliau adalah ibu-ibu mereka." Yaitu untuk dihormati dan dimuliakan, sehingga sesudah Rasulullah wafat, tidaklah boleh ibu-ibu orang yang beriman itu dinikahi oleh ummat Nabi Muhammad. Isteri-isteri Nabi itu diberi sebutan atau gelar "Ummul Mu'minin", ibu dari orang-orang beriman.

Sama pendapat ahli-ahli fiqh bahwa anak-anak perempuan dari isteri-isteri Nabi itu atau saudara-saudara perempuannya, tidaklah turut. Semata-mata untuk menghormati saja, menurut suatu riwayat, Imam Syafi'i menyebutkan anak-anak perempuan mereka "Akhawatul Mu'minin"; saudara-saudara perempuan dari orang-orang yang beriman.

Lantaran itu niscaya Rasulullah sendiri pun dianggap sebagai Bapak, meski tidak dipanggilkan beliau "Bapak!"

Tersebut dalam sebuah Hadis:

إِنَّمَا أَنَا لَكُمْ بِمَنْزِلَةِ الْوَالِدِ أُعَلِّمُكُمْ، فَإِذَا أَتَى أَحَدُكُمُ الْغَائِطَ فَلَا يَسْتَقْبِلِ الْقِبْلَةَ وَلَا يَسْتَدْبِرْهَا وَلَا يَسْتَطِبْ بِيَمِينِهِ (رواه أبو داود عن حديث أبو هريرة)

"Aku ini bagi kamu adalah laksana seorang ayah yang mengajarkan kamu; maka jika ada seorang di antara kamu pergi ke kakus, janganlah menghadap ke kiblat dan jangan membelakanginya dan jangan mencuci dengan tangan kanan." (Riwayat Abu Daud dari Abu Hurairah)

"Dan orang-orang yang mempunyai hubungan darah yang setengah dengan yang setengah lebih utama di dalam Kitab Allah, daripada orang-orang Mu'min dan orang-orang yang berhijrah, kecuali kalau kamu hendak berbuat baik kepada saudara-saudara kamu."

Maksud bahagian ayat ini ialah mendudukkan soal hartabenda menurut hukum hak milik yang asal dalam kitab Allah. Yaitu bahwa di antara anak

dengan bapak, bapak dengan anak atau saudara yang bertali darah, menurut hukum asal di dalam Kitab Allah merekalah yang pusaka-mempusakai. Tetapi seketika kaum Muslimin Makkah jadi Muhajirin ke Madinah dan mereka diterima oleh saudara mereka seiman yang bernama Anshar di Madinah, sangatlah akrab hubungan mereka, bahkan sampai mereka itu dipersaudarakan oleh Nabi s.a.w. sehingga sebagai saudara kandung layaknya. Misalnya Zubair bin Awwam (ridha Allah atas beliau) sebagai seorang terkemuka Muhajirin, sampai di Madinah telah dipersaudarakan oleh Nabi s.a.w. dengan Ka'ab bin Malik. Kedatangan Zubair waktu itu adalah dalam keadaan sangat melarat, tidak ada hartabenda samasekali. Dia disambut sebagai menyambut saudara kandung sendiri oleh Ka'ab. Di waktu Ka'ab jatuh sakit keras nyaris mati, Ka'ab mewasiatkan seluruh hartanya yang tinggal untuk Zubair. Demikianlah akrabnya Muhajirin dan Anshar itu, sehingga waris-mewarisi. Dan hal itu pun dapat dimaklumi karena masing-masing telah putus hubungan dengan kerabat sedarah. Ada Muhajirin yang putus dengan ayah, atau putus dengan anak, atau putus sekali keduanya. Seumpama Abu Bakar sendiri. Dia hijrah, sedang ayahnya sendiri dan puteranya Abdurrahman masih tinggal dalam keadan musyrik di Makkah. Yang lain pun begitu pula. Maka dalam ayat ini diperingatkan bahwa hukum yang asal dalam Kitab Allah ialah pertalian yang erat yang sedarah, sehingga peraturan tirkah harta waris (faraidh) diatur dalam Surat an-Nisa'. Adapun kasih-sayang karena iman dan hijrah tetap berlaku sebelum saudara-saudara atau anak bapak itu turut pula memeluk Agama Islam. Itulah yang dimaksud dengan bunyi ayat: *"Kecuali kalau kamu hendak berbuat baik kepada saudara-saudara kamu."*

"Adalah yang demikian itu, di dalam Kitab Allah, telah tertulis." (ujung ayat 6). Dengan keterangan di ujung ayat ditetapkanlah hukum yang asli dan diakui pula hukum sementara ketika ada perubahan yang tidak disangka-sangka pada mulanya. Lantaran itu maka ayat ini memberi kita perbandingan dalam meletakkan hukum, bahwasanya di masa yang sangat dharurat, sehingga hukum yang asli tidak dapat berjalan, orang boleh melalui cara yang lain, asal dapat dipertanggungjawabkan menurut suara iman.

"Dan (ingatlah) seketika Kami telah mengambil perjanjian dari Nabi-nabi dan dari engkau dan dari Nuh dan Ibrahim dan Musa dan Isa anak Maryam." (pangkal ayat 7).

Dalam ayat ini Tuhan menyatakan bahwa sebelum seorang Nabi akan memikul tugasnya terlebih dahulu mereka membuat perjanjian dengan Tuhan, bahwa mereka akan menyampaikan kepada ummat masing-masing apa yang telah mereka terima dari Allah, tidak boleh ada yang disembunyikan, dan mesti tahan menderita, mesti sabar dan teguh hati. Terutama ialah lima orang Nabi, atau Rasul. Yaitu Nabi Muhammad s.a.w. sendiri yang dalam ayat ini disebut *"dan dari engkau."* Sebelum itu ialah dengan Nabi Nuh, Nabi yang dahulu sekali menerima syariat di antara Nabi-nabi. Sesudah itu ialah Nabi Ibrahim, kemudian itu Nabi Musa dan Nabi Isa anak Maryam. Kelima Nabi ini disebut

"Ulul 'Azmi Minar Rusuli", yang dianggap sebagai mempunyai tugas lebih berat di antara Nabi-nabi.

Di dalam Surat 42, asy-Syu'ara' ayat 13 dijelaskan pula maksud ayat seperti ini, yaitu:

شَرَعَ لَكُم مِّنَ الدِّينِ مَا وَصَّىٰ بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰ أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ (الشورى: ١٣)

"Telah Dia syariatkan kepada kamu dari hal agama, apa yang telah diperintahkan kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepada engkau dan apa yang telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Musa dan Isa, agar supaya mereka mendirikan agama dan jangan berpecah-pecah padanya."

"Dan telah Kami ambil dari mereka perjanjian yang berat." (ujung ayat 7). Ujung ayat ini menjelaskan lagi keterangan di pangkal ayat tentang perjanjian itu. Bahwa perjanjian yang diambil itu bukanlah ringan, melainkan amat berat. Dengan demikian agar kita dapat mengambil i'tibar dan pengajaran bahwasanya pekerjaan segala Nabi-nabi itu bukanlah pekerjaan yang ringan. Menyampaikan da'wah bukanlah pekerjaan yang dapat disambilkan. Bahkan dapat kita lihat pada pengalaman Nabi Yunus; yang merasa kecil hati menghadapi kekerasan kepala kaumnya lalu merajuk dan meninggalkan tugas, menimpalah kepadanya percobaan yang berat, yaitu dilemparkan ke laut untuk meringankan isi kapal yang dia tumpang, lalu ditelan ikan. Nabi Musa sendiri seketika mengatakan bahwa dirinyalah yang paling pintar dan pandai di zamannya; dia disuruh pergi belajar kepada Nabi Khidhir. Nabi Zakariya seketika kepalanya mulai digergaji oleh kaum yang zalim dia hendak memekik merintih kesakitan, telah ditegur oleh Malaikat Jibril, agar penderitaan itu ditanggungkannya dengan tidak mengeluh dan merintih.

"Agar Dia menanyakan kepada orang-orang yang jujur akan kejujuran mereka." (pangkal ayat 8). Artinya ialah bahwa kelak Allah akan bertanya kepada orang-orang jujur, yang mau menjawab dengan betul, adakah Nabi-nabi menyampaikan risalah masing-masing dengan jujur? Ummat tiap-tiap Nabi itu akan ditanyai, adakah Nabi-nabi itu melakukan tugas mereka dengan baik? Adakah risalah yang tidak mereka sampaikan? Semuanya tentu akan menjawab dengan sejujurnya pula, bahwa kewajiban itu telah beliau-beliau lakukan dengan sebaik-baiknya, tidak ada yang ketinggalan lagi. Itu sebabnya bahwa setengah daripada isi seruan yang warid, bila kita ziarah kepada maqam (kubur) beliau ialah:

قَدْ بَلَّغْتَ الرِّسَالَةَ وَأَدَّيْتَ الْأَمَانَةَ

"Sesungguhnya engkau telah menyampaikan risalah dan telah engkau tunaikan amanat."

Sesudah orang-orang yang jujur itu menjawab dengan sejujurnya pula bahwa Nabi-nabi itu telah melancarkan tugas mereka dengan sempurna, barulah Allah akan mengambil tindakan: *"Dan telah Kami sediakan untuk orang-orang yang tidak mau percaya siksaan yang pedih."* (ujung ayat 8).

Dengan menanyakan terlebih dahulu kepada orang-orang yang jujur adakah Nabi-nabi menunaikan risalah mereka dengan baik, ialah agar Allah tidak menjatuhkan azab siksaan secara aniaya. Orang yang benar-benar bersalahlah yang akan dihukum. Berdasar kepada penegasan Tuhan pada ayat yang lain:

وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا (الإسراء ١٥)

"Dan tidaklah ada Kami akan menjatuhkan azab, sehingga Kami utus seorang Rasul." (Surat 17, al-Isra' ayat 15)

Maka apabila Tuhan menjatuhkan hukuman adalah semata-mata dengan adil dan orang yang dijatuhi azab pun tidak akan mengatakan bahwa dia teraniaya. Dia pun akan mengakui bahwa azab yang diterimanya itu adalah patut.

Semuanya ini pun jadi ibarat perbandingan bagi golongan yang disebut Ulama, yang dikatakan oleh Rasul bahwa Ulama adalah penerima waris Nabi-nabi. Sedangkan Nabi-nabi yang mereka warisi lagi memikul tugas dan mengikat janji berat dengan Allah, betapa lagi bagi orang yang diwajibkan mewarisinya.

(9) Wahai orang-orang yang beriman! Ingatlah olehmu nikmat Allah kepada kamu seketika datang kepada kamu tentara-tentara; maka Kami kirimlah kepada mereka angin dan tentara-tentara yang tidak kamu lihat. Dan Allah itu adalah melihat apa yang kamu kerjakan.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱذْكُرُوا۟ نِعْمَةَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَآءَتْكُمْ جُنُودٌ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا وَجُنُودًا لَّمْ تَرَوْهَا ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرًا ﴿٩﴾

(10) Ketika mereka datang kepada kamu dari atas kamu dan dari se-

إِذْ جَآءُوكُم مِّن فَوْقِكُمْ وَمِنْ أَسْفَلَ

مِنكُمْ وَإِذْ زَاغَتِ ٱلْأَبْصَٰرُ وَبَلَغَتِ ٱلْقُلُوبُ ٱلْحَنَاجِرَ وَتَظُنُّونَ بِٱللَّهِ ٱلظُّنُونَا۠ ﴿١٠﴾

belah bawah kamu dan seketika telah kacau-balau penglihatan dan telah menyenak hati ke kerongkongan dan kamu menyangka terhadap Allah berbagai persangkaan.

هُنَالِكَ ٱبْتُلِىَ ٱلْمُؤْمِنُونَ وَزُلْزِلُوا۟ زِلْزَالًا شَدِيدًا ﴿١١﴾

(11) Di situlah diuji orang-orang yang beriman dan akan digoncangkan dengan goncangan yang sangat.

وَإِذْ يَقُولُ ٱلْمُنَٰفِقُونَ وَٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ مَّا وَعَدَنَا ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ إِلَّا غُرُورًا ﴿١٢﴾

(12) Dan seketika berkata orang-orang yang munafik dan orang-orang yang di dalam hati mereka ada penyakit: Tidaklah yang dijanjikan oleh Allah dan Rasul-Nya itu selain dari penipuan.

وَإِذْ قَالَت طَّآئِفَةٌ مِّنْهُمْ يَٰٓأَهْلَ يَثْرِبَ لَا مُقَامَ لَكُمْ فَٱرْجِعُوا۟ ۚ وَيَسْتَـْٔذِنُ فَرِيقٌ مِّنْهُمُ ٱلنَّبِىَّ يَقُولُونَ إِنَّ بُيُوتَنَا عَوْرَةٌ وَمَا هِىَ بِعَوْرَةٍ ۖ إِن يُرِيدُونَ إِلَّا فِرَارًا ﴿١٣﴾

(13) Dan seketika berkata satu golongan dari mereka: Wahai ahli Yastrib! Tidak ada tempat bagi kamu. Pulang sajalah! Dan meminta izin sebahagian dari mereka kepada Nabi. Mereka berkata: Sesungguhnya rumah-rumah kami telanjang! Dan bukanlah rumah-rumah itu telanjang. Tidak ada kehendak mereka selain dari lari.

وَلَوْ دُخِلَتْ عَلَيْهِم مِّنْ أَقْطَارِهَا ثُمَّ سُئِلُوا۟ ٱلْفِتْنَةَ لَءَاتَوْهَا وَمَا تَلَبَّثُوا۟ بِهَآ إِلَّا

(14) Dan kalau dimasuki atas mereka itu dari penjuru-penjurunya, kemudian diminta kepada mereka supaya berbuat fitnah, niscaya akan mereka lakukan,

dan tidaklah mereka akan bertangguh untuk itu, melainkan segera.

يَسِيرًا ﴿١٤﴾

(15) Dan sesungguhnya mereka telah berbuat janji dengan Allah dari sebelum itu, agar tidak mereka memalingkan punggung. Dan janji Allah adalah akan dipertanggungjawabkan.

وَلَقَدْ كَانُوا عَـٰهَدُوا اللَّهَ مِن قَبْلُ لَا يُوَلُّونَ الْأَدْبَـٰرَ وَكَانَ عَهْدُ اللَّهِ مَسْـُٔولًا ﴿١٥﴾

(16) Katakanlah: Sekali-kali tidaklah akan bermanfaat kepada kamu lari itu jika kamu lari dari maut dan terbunuh. Dan kalau begitu tidaklah kamu akan mengecap kesenangan, melainkan sedikit.

قُل لَّن يَنفَعَكُمُ الْفِرَارُ إِن فَرَرْتُم مِّنَ الْمَوْتِ أَوِ الْقَتْلِ وَإِذًا لَّا تُمَتَّعُونَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٦﴾

Perang Khandaq

"Wahai orang-orang yang beriman! Ingatlah olehmu nikmat Allah kepada kamu seketika datang kepada kamu tentara-tentara." (pangkal ayat 9). Di dalam ayat ini Tuhan memperingatkan kembali nikmat dan kurnia Allah dan pertolongan besar yang Ia berikan kepada mereka, sebagai hamba-hambaNya yang beriman. Yaitu ketika kota Madinah hendak diserbu oleh AHZAB, yaitu beberapa golongan yang telah bersekutu hendak menghancurkan Islam yang baru tumbuh. Maka datang tentara demi tentara, yaitu pada bulan Syawal tahun kelima dari hijrah Nabi s.a.w. menurut Hadis yang mashyur.

Menurut riwayat dari Musa bin Uqbah terjadi perang Khandaq itu tahun keempat hijriyah.

Asal mula timbulnya maksud hendak menyerbu kota Madinah ini ialah dari kalangan pemuka-pemuka Yahudi Bani Nadhir yang dahulu dari itu telah diusir Nabi dari Madinah karena kedapatan muafakat jahat mereka hendak membunuh Nabi seketika beliau datang ziarah ke kampung mereka di pinggir kota Madinah. Sebahagian mereka telah berpindah ke Khaibar. Karena sakit hati mereka, pergilah beberapa orang pemukanya, di antaranya ialah Salam bin Abil Haqiq dan Salam bin Misykam dan Kinanah bin Rabi'. Mereka pergi menuju Makkah menghubungi musyrikin Quraisy, menghasut mereka supaya

suka menyerbu ke kota Madinah dan mereka, orang Yahudi, bersedia memberikan bantuan orang-orang dan sokongan hartabenda. Orang Quraisy tertarik oleh ajakan itu dan terus menyiapkan tentara. Lalu utusan Yahudi itu pergi pula kepada Kabilah Arab Ghathafan. Mereka hasut pula Ghathfaan itu supaya menyerbu Madinah bersama Quraisy, sebab Quraisy sudah siap. Ghathafan pun menyambut ajakan Yahudi itu.

Quraisy pun keluarlah dengan persiapan yang besar dan mereka keluarkan pula Habsyi-habsyi yang ada di Makkah dan mereka perlengkapi dengan senjata. Pemimpinnya ialah Abu Sufyan sendiri.

Ghathafan pun keluar pula dengan perlengkapan besar. Pemimpinnya Uyainah bin Hashn bin Badr. Jumlah gabungan kedua tentara itu sampai sekitar 10,000 orang. Satu penyerbuan yang hebat dahsyat dan dapat menghancurkan, kalau berhasil. Sedang bilangan Kaum Muslimin di masa itu belum sebanyak itu.

Maka dengan anjuran dari Salman al-Farisi, Rasulullah s.a.w. memerintahkan menggali parit di sebelah bahagian Timur kota Madinah, yaitu jurusan yang landai yang mudah dimasuki dalam penyerbuan. Dengan kerja keras parit itu, atau lobang besar dan dalam yang tidak dapat dilompati, walaupun dengan kuda, telah dikerjakan siang malam. Rasulullah sendiri pun ikut bekerja. Beliau turut menggali tanah dan mengangkutnya, sehingga menimbulkan semangat berlipat-ganda pada sahabat-sahabatnya.

Musuh-musuh itu pun datang dan melabuhkan tentara besar itu di sebelah Timur, dekat dari bukit Uhud dan bahagian-bahagian yang lain lagi berlabuh di dataran lebih tinggi. Sedang kaum Muslimin yang bersiap menghadapi tentara besar itu adalah 3,000 orang dipimpin oleh Rasulullah s.a.w. sendiri. (Ada juga riwayat mengatakan hanya 700 orang). Mereka menunggu menghadapi musuh dengan membelakangi perbukitan Sala'. Pertahanan mereka adalah parit galian itu, yang memang sukar buat dilalui, baik tentara jalan kaki atau berkendaraan. Apatah lagi di sebelah atasnya tentara Muslimin siap menunggu siapa saja yang mencoba hendak melalui parit itu. Dan di balik parit pertahanan dan pahlawan-pahlawan Islam yang menunggu segala kemungkinan itu berlindunglah perempuan-perempuan dan anak-anak yang tertanam dalam sekali di jiwa mereka, bahwa mereka akan selamat!

Tetapi di sebelah agak ke Timur lagi dari kota Madinah, di balik bukit Uhud ada perkampungan orang Yahudi dari Bani Quraizhah. Sejak Rasulullah hijrah ke Madinah mereka telah mengikat janji tidak akan membantu musuh jika Madinah diserang dari luar, bahkan akan sama-sama mempertahankannya dan pihak Muslimin pun memberikan jaminan akan membela mereka dan tidak akan mengganggu agama mereka. Mereka mempunyai benteng yang kuat pula di tempat itu. Ketika Madinah mulai dikepung, mereka berdiam diri ingat akan janji yang telah diperbuat dengan Rasulullah s.a.w.

Tetapi Huyay bin Akhthab, seorang dari pemuka mereka sendiri yang telah pindah ke Khaibar datang menemui mereka dan membujuk mereka agar

memungkiri janji, lalu berpihak kepada tentara sekutu yang telah mulai mengepung akan menyerbu. Menurut Huyay, sekaranglah waktu yang sebaik-baiknya buat menghancurkan Muhammad, Bani Quraizhah mempunyai persediaan tentara 800 orang.

Berita akan belotnya Bani Quraizhah itu cepat juga terdengar oleh Rasulullah. Segera beliau utus kepada mereka sahabatnya yang setia dari kalangan Anshar, yang sejak zaman dahulu baik hubungannya dengan Yahudi Bani Quraizhah itu, yaitu Sa'ad bin Mu'az. Mereka dibujuk supaya jangan belot, karena bahayanya amat besar. Selama ini mereka dijamin keamanan oleh Rasulullah s.a.w. dan kaum Muslimin, bertetangga secara baik. Maka kalau mereka khianat, nasib mereka akan sama dengan nasib Bani Nadhir yaitu akan diusir habis dari Madinah. Tetapi sambutan mereka sangat kasar. Mereka maki-maki Sa'ad bin Mu'az dengan ucapan sangat kurang ajar. "Makanlah alat kelamin ayahmu!"

Tetapi perang berhadapan tidak akan dapat terjadi. Tidak ada dari tentara yang 10,000 itu yang sanggup menyusuh masuk parit! Menempuh itu artinya hanya mati!

Seorang ahli perang tanding di zaman Jahiliyah yang jarang sekali orang berani menghadapinya, bernama 'Amr bin 'Abd Wadd dari Bani 'Amir tampil ke dekat parit dan bersorak menghendaki lawan, siapa yang berani turun ke bawah untuk berperang tanding beradu kekuatan dengan pedang atau dengan tombak dengan kaum Muslimin. Di belakangnya mengikuti pula yang lain.

"Siapa berani, ayuh tampil ke muka!" katanya.

Nabi memerintahkan Ali bin Abu Thalib.

Mulanya kedatangan Ali hendak berkelahi dengan dia itu dipandang enteng saja, karena anak muda! Tetapi setelah dilihatnya kesungguhan Ali menantangnya, lalu dihadapinya. Setelah tikam-menikam, tohok-menohok beberapa lama, tombak Ali telah dapat menembus dadanya. Kejadian itu benar-benar menaikkan semangat kaum Muslimin.

Hampir sebulan lamanya tentara sekutu itu tergendala di luar kota, akan maju tidak bisa karena adanya khandaq. Akan mundur masih segan karena masih mengharap akan dapat menghancurkan Muhammad. Tiba-tiba datanglah hembusan angin dari timur yang sangat keras melanda, sehingga aman dan apa saja yang tertegak digulungnya roboh. Menghidupkan api pun tidak bisa, sebab selalu dihembus oleh angin keras itu. Kadang-kadang dibangkitkannya debu ke atas. Khemah-khemah yang ditegakkan dengan kuat, dibongkar habis oleh angin yang keras itu, sehingga segala persediaan menjadi kucar-kacir; makanan tidak dapat dimasak, air tidak dapat direbus, khemah tidak dapat dipasang. Dan semuanya itu terjadi pada malam hari. Maka dengan hati sangat jengkel, Abu Sufyan sebagai kepala dari tentara Quraisy terus memasang pelana kendaraannya lalu berkata kepada tentara yang dipimpinnya: "Hai Quraisy sekalian! Tidak ada gunanya lagi kita lebih lama di sini, angin begini kerasnya, segala persediaan sudah rusak, api tidak mau menyala, periuk tidak

dapat dijerangkan, khemah tidak dapat didirikan. Lebih baik segera kita berangkat meninggalkan tempat ini. Saya sendiri sekarang juga berangkat!"

Mendengar seruan demikian, yang lain pun segera menurutinya. Maka kalahlah mereka sebelum bertempur. Inilah yang disebutkan Tuhan di ujung ayat: *"Maka Kami kirimlah kepada mereka angin dan tentara-tentara yang tidak kamu lihat."* Artinya ialah bahwa pada masa yang demikian cuaca telah menjadi salah satu pula yang memberikan pertolongan untuk mencapai kemenangan. Lalu di ujung ayat Tuhan bersabda lagi: *"Dan Allah itu adalah melihat apa yang kamu kerjakan."* (ujung ayat 9).

Di dalam ilmu perang moden pun masih diperhitungkan oleh jenderal-jenderal yang berpengalaman dari hal medan dan cuaca.

Medan dan cuaca saja tidaklah boleh ditunggu. Bahkan ikhtiar sendiri pun harus ada pula. Itulah tafsir dari ujung ayat bahwa Allah pun senantiasa melihat pula bagaimana caranya manusia mengadakan persiapan dan persediaan dalam menghadapi musuhnya. Kita melihat bahwa Nabi s.a.w. telah mengadakan persediaan yang oleh musuh-musuh tidak dikira-kira sejak semula, yaitu mengadakan parit pertahanan atau khandaq. Adanya khandaq itu telah memporak-porandakan rencana penyerangan (strategi) musuh. Mereka yang tadinya menyediakan perbekalan misalnya untuk seminggu dua minggu, rupanya harus memakan waktu lebih banyak dari yang dikira semula, yaitu hampir satu bulan.

Dan lagi pekerjaan penting yang lain, yang dalam perang pun menjadi bahagian yang tidak boleh diabaikan. Yaitu siasat mengucar-kacirkan persiapan musuh dengan politk pecah-belah. Sebab sudah nyata bahwa tiga kelompok musuh yang telah bersatu, yang tentaranya tidak kurang dari 10,000 orang, gabungan Quraisy dan Ghathafan, kemudian menggabung pula Yahudi Bani Quraizhah dengan 800 tentera, bukanlah jumlah yang kecil.

Seorang Ghathafan bernama Nu'aim bin Mas'ud dengan sembunyi datang kepada Rasulullah menyatakan bahwa dirinya mulai waktu itu telah masuk Islam, namun kaumnya dan pihak musuh belum ada yang tahu. Dia diminta instruksi kepada Rasulullah apa yang dapat dia kerjakan.

Lalu Rasulullah menerimanya dengan gembira, karena sebagai Rasul Tuhan yang penuh firasat, sudah dapat beliau baca pada wajah Nu'aim bahwa dia memang telah Islam sungguh-sungguh. Lalu beliau beri dia instruksi. Pertama hendaklah dia rahasiakan bahwa dia telah masuk Islam. Dia diperintahkan menemui pihak musuh satu demi satu dan berusaha memecahkan persekutuan mereka. Nabi bersabda: "Engkau seorang diri, tetapi engkau akan sanggup berbuat banyak untuk menghancurkan kekuatan mereka. Ingatlah bahwa perang adalah mempunyai berbagai tipudaya!"

Nu'aim berjanji akan melaksanakan perintah Rasulullah dengan sebaik-baiknya. Maka yang terlebih dahulu ditemuinya ialah Bani Quraizhah. Di zaman dia masih Jahiliyah dia mempunyai pergaulan yang baik dengan mereka itu. Sebab itu kedatangannya dipercayai.

Lalu dia berkata: "Hai Bani Quraizhah! Selama ini kalian sudah tahu hubungan baikku dengan kalian."

Mereka jawab: "Memang engkau orang baik. Kami tidak ragu kepada engkau!"

Lalu dia berkata: "Quraisy dan Ghathafan tidak sama keadaannya dengan kalian. Negeri ini negeri kalian. Di sini hartabenda kalian, anak-anak kalian dan isteri-isteri kalian. Kalian tidak akan dapat memindahkan mereka ke tempat lain. Tetapi Quraisy datang ke mari pergi memerangi Muhammad. Lalu kalian berkawan dengan mereka memerangi Muhammad pula. Sedang Quraisy dan Ghathafan bukan orang sini. Negeri mereka, hartabenda mereka dan anak isteri mereka berada di tempat jauh, bukan seperti kalian. Kalau Quraisy dan Ghathafan menang dapatlah mereka mengambil hartabenda Muhammad. Tetapi kalau mereka tidak berhasil, mereka akan segera meninggalkan tempat ini, sedang kalian akan mereka tinggalkan menghadapi sendiri Muhammad yang telah kalian musuhi itu. Kalau demikian jadinya tidaklah kalian akan sanggup menghadapi Muhammad. Sebab itu dengan jujur saya nasihatkan kepada kalian supaya kalian meminta jaminan dari bangsawan-bangsawan mereka. Minta kirimkan anak-anak muda mereka kepada kalian, sebagai jaminan bahwa jika terjadi perang dengan Muhammad, mereka tidak akan meninggalkan dan mengecewakan kalian."

Saran Nu'aim itu rupanya termakan oleh mereka dan mereka berkata: "Apa yang engkau sarankan itu tepat sekali."

Setelah itu dia menarik diri dari Bani Quraizhah dan pergi menemui Quraisy. Lalu dia berkata kepada Abu Sufyan dan orang-orang yang dikelilingnya, seraya berkata: "Kalian sudah kenal bagaimana baik hubungan saya selama ini dengan kalian, dan bagaimana pula saya menjauhkan diri dari Muhammad. Sesungguhnya saya sudah mendengar suatu berita penting yang saya merasa wajib menyampaikan kepada kalian, sebagai nasihat jujur. Harap saya kalian rahasiakan pula."

Mereka jawab: "Akan kami simpan rahasia itu!"

Dia teruskan: "Kalian harus tahu bahwa orang-orang Yahudi itu rupanya sudah menyesal tentang perbuatannya memungkiri janji dengan Muhammad. Mereka telah mengirim utusan kepada Muhammad menyatakan mereka menyesal atas perbuatan khianat itu. Mereka menawarkan kepada Muhammad: "Tanda kami telah menyesal, sudikah tuan menerima jika kami kirimkan orang-orang dari Qurasiy dan Ghathafan sebagai sandera? Supaya dapat tuan potong leher orang-orang itu? Kemudian kami bergandeng bahu dengan tuan memusnahkan Quraisy dan Ghathafan yang masih tinggal?" Muhammad telah menjawab: "Bersedia menerima orang-orang itu jika dikirim."

Lalu Nu'aim berkata seterusnya: "Lantaran itu kalau ada utusan Yahudi mengirim utusan meminta orang-orang sandera, sekali-kali jangan kalian beri, walau seorang pun."

Setelah nampak hilang kepercayaan Quraisy kepada Yahudi itu Nu'aim pun melanjutkan siasatnya pula kepada Ghathafan. Setelah bertemu, dia pun

berkata: "Wahai seluruh Ghathafan. Kalian adalah asal-usulku dan keluarga dekatku dan manusia yang paling aku cintai. Saya percaya bahwa kalian tidak akan merasa ragu kepada diri saya."

"Memang, kami percaya kepadamu," jawab mereka.

Lalu dia berkata: "Ini rahasia besar, simpan baik-baik."

Mereka jawab: "Baik!"

Lalu diuraikannya pula perkataan yang dikatakan kepada Quraisy itu, yaitu bahwa Yahudi telah merasa menyesal mengkhianati Muhammad. Tanda penyesalannya dia menjanjikan kepada Muhammad akan mengirim beberapa orang dari Quraisy dan Ghathafan untuk dipotong leher mereka oleh Muhammad. Sebab itu kalau ada Yahudi itu meminta sandera jangan diterima.

Maka pada lima haribulan Syawal tahun kelima hijriyah itu, dengan takdir Allah Quraisy di bawah Abu Sufyan dan Ghathfaan di bawah pimpinan kepala-kepalanya mengutus Ikrimah bin Abu Jahal bersama dengan beberapa orang yang lain menemui Bani Quraizhah. Utusan itu menyampaikan bahwa kami tidak akan lama tinggal di sini karena persediaan perbekalan sudah hampir habis. Sebab itu mereka mendesak Bani Quraizhah supaya bersedia memasuki medan perang sehingga beres urusan kita dengan Muhammad.

Bani Quraizhah menjawab bahwa pada hari Sabtu mereka tidak mungkin keluar pergi berperang. Kalau kami langgar peraturan kami itu, kami keluar hari Sabtu, kami akan dapat celaka. Hal itu tentu sudah tuan-tuan ketahui. Dan kami tidak akan segera saja masuk ke medan perang kalau tuan-tuan Quraisy dan Ghathfaan tidak memberikan jaminan kepada kami bahwa tuan-tuan tidak akan meninggalkan kami. Jaminan itu ialah orang-orang yang akan dapat kami anggap sebagai sandera. Karena kami takut bila peperangan ini akan membawa kerugian bagi tuan-tuan, maka tuan-tuan akan segera meninggalkan kami menghadapi sendiri Muhammad itu. Kalau terjadi demikian kami tidak sanggup.

Siasat Nu'aim sangat berhasil. Persekutuan telah pecah. Rasa percaya-mempercayai di antara yang bersekutu sudah mulai pecah. Baru sekira tiga minggu saja, pengepungan sudah mulai goyah dan khandaq tidak dapat mereka seberangi.

Musim dingin kian lama kian mendatang. Dingin di Madinah terkenal sampai kepada zaman kita ini. Dingin yang dicampuri oleh hembusan angin keras dari Timur, yang oleh orang Arab disebut angin *Shibaa.* Dia berhembus di telinga mendenging-denging dan kering, sehingga kulit akan segera pecah-pecah.

Mana angin sengit berhembus, mana pula semangat persatuan telah pecah dan satu terhadap yang lain mulai putus karena siasat Nu'aim. Dalam saat itu pula Rasulullah s.a.w. mendorongkan siasat yang kedua, yaitu membujuk Ghathafan dan beberapa kabilah dari Nejd menyuruh mereka pulang saja. Untuk mereka akan diberi hadiah kenang-kenangan sepertiga hasil korma Madinah. Karena Rasulullah s.a.w. tahu benar bahwa Ghathafan ini ikut berperang bukanlah karena suatu cita-cita yang hendak dipertahankan, melainkan

karena ingin mendapat harta rampasan kalau mendapat kemenangan menyerbu Madinah. Sudah dicoba hendak menyerbu ke dalam kota satu kali, namun gagal total karena waspadanya kaum Muslimin.

"Ketika mereka datang kepada kamu dari atas kamu dan dari sebelah bawah kamu." (pangkal ayat 10).

Inilah yang dibayangkan oleh Huzaifah bin Alyaman: "Di dalam itu kami duduk berbaris di tempat pertahanan kami berjaga-jaga. Abu Sufyan di tempat ketinggian di atas kami, Bani Quraizhah di sebelah bawah kami; yang kami takuti mereka akan menyerang mengganggu anak-anak kami. Malam itu sangat gelap dan angin berhembus keras sekali. Suara angin menderu-deru seperti petir layaknya, sehingga jika diangkat jari-jari ke muka tidaklah akan kelihatan. Untuk penangkis dingin dan sejuk itu saya menyelimuti badan dengan kain selimut yang diserahkan isteri saya, itu pun tidak sampai penutup lutut. Tiba-tiba datanglah Rasulullah ke dekatku, sedang saya duduk berkelumun kedinginan. Lalu Rasulullah bertanya: "Siapa ini?"

Saya menjawab: "Huzaifah!" Lalu saya bersikap dengan baik di hadapan beliau.

Beliau bertanya sekali lagi: "Huzaifah?"

"Benar, ya Rasul Allah!" jawabku.

Lalu beliau menjatuhkan perintah: "Kamu pergi sekarang juga mengintip kaum itu. Selidiki sebaik-baiknya dan bawa khabarnya kepadaku."

"Baik!" jawabku. Padahal saya sangat ketakutan akan pergi mencampungkan diri ke sana dan saya pun kedinginan. Lalu Rasulullah menadahkan tangannya ke langit memohonkan perlindungan Allah atas diriku. Tiba-tiba hilang takutku dan timbul beraniku. Dan beliau memesankan pula supaya saya berhati-hati jangan berbuat sesuatu yang mencurigakan dan kelak setelah mengetahui keadaan supaya segera kembali.

Saya pun keluar dalam kelam gelap-gulita itu menuju tempat berkumpul mereka itu. Saya dapat melihat seorang yang tubuhnya tinggi besar mendekatkan kedua telapak tangannya kepada api unggun yang masih hidup, lalu membarutkannya ke mukanya. Dia sedang menyampaikan kehendak hatinya kepada pengikut-pengikutnya, bahwa penyerbuan ini tidak berhasil, perbekalan sudah habis, lebih baik segera saja pulang ke Makkah. Melihat dia asyik bekata-kata demikian saya keluarkan anak panah dari kantongnya dan sudah saya sandarkan kepada busurnya, hendak saya panah dia di bawah nyala api itu. Tetapi saya teringat pesan Rasulullah, bahwa saya tidak boleh berbuat sesuatu sebelum saya pulang kepada beliau memberi berita.

Ketika itu saya belum tahu bahwa orang itulah yang Abu Sufyan.

Karena teringat akan pesan Rasulullah s.a.w. itu maka panahku aku kembalikan ke dalam kantongnya, lalu aku beranikan diriku dan aku masuk ke tengah-tengah askar yang banyak itu. Kebetulan aku masuk ke tengah-tengah Bani 'Amir. Sebab tidak lama aku ada di tengah-tengah mereka terdengarlah

pemimpin mereka berseru: "Hai Bani 'Amir! Segera kita berangkat! Segera kita berangkat! Kita tidak dapat lagi berhenti lama-lama di sini."

Kata Huzaifah selanjutnya: "Memang aku dengar suara angin yang keras bertiup sehingga membangkitkan pasir-pasir dan batu-batu kerikil menimbuni alat-alat persiapan dan hamparan khemah mereka, bahkan seluruh angin ribut yang keras itu telah memukul mereka."

Setelah melihat keadaan yang demikian, Huzaifah pun kembalilah kepada Nabi s.a.w. Didapatinya beliau sedang sembahyang. Karena kebiasaan beliau bilamana menghadapi hal-hal yang hebat itu beliau selalu sembahyang lalu memohonkan kurnia dari Tuhan. Setelah beliau selesai sembahyang sunnat itu, maka Huzaifah pun lalu mendekati beliau dan menceritakan segala yang terjadi, bahwa angin ribut yang sangat keras itulah membuat musuh-musuh itu kacau-balau dan mereka mulai meninggalkan tempat itu.

Itulah yang dimaksud dalam pangkal ayat 10: *"Ketika mereka datang kepada kamu dari atas kamu dan dari sebelah bawah kamu."* Artinya bahwa musuh telah mengepung dari segala pihak. Yaitu Quraisy yang datang dari sebelah Selatan dan hendak mengepung dari sebelah Selatan, Ghathafan datang dari jurusan Timur dan Yahudi Bani Quraizhah pun telah belot dan khianat akan janjinya. *"Dan seketika telah kacau-balau penglihatan."* Artinya ialah bahwa karena musuh itu telah mengancam dari segala pihak seakan-akan goncanglah penglihatan, ke jurusan mana akan dihadapkan perhatian, padahal musuh telah mengepung dari segala pihak. Akan dihadapi yang datang dari sebelah Selatan, yaitu orang Quraisy, namun bahaya Ghathafan tidak kurang dari itu. Akan dihadapi Ghathafan dan Quraisy, kalau-kalau Bani Quraizhah bangkit pula menyerbu. Padahal jumlah musuh setelah bergabung tidak kurang dari 10,000 atau 11,000 orang. Sedang kaum Muslimin hanya sekitar 3,000 orang saja, mungkin kurang. Itulah yang dimaksud dengan *zhaagatil abshaar,* yaitu berkacau-balau penglihatan, entah ke mana akan ditujukan. Sehingga kalau kiranya musuh yang 10,000 itu tergenggam dalam satu komando, mungkinlah hancur pertahanan Madinah waktu itu. Tetapi kelemahan mereka adalah karena komondo tidak satu, dan masing-masing tidak benar-benar percaya-mempercayai. *"Dan telah menyenak hati ke kerongkongan."* Inilah kalimat yang tepat untuk menggambarkan rasa panik, kecemasan dan kekacauan fikiran. Yaitu yang terdapat dalam kalangan orang-orang yang bertahan di Madinah itu. *"Dan kamu menyangka terhadap Allah berbagai persangkaan."* (ujung ayat 10).

Pada saat yang demikian itu boleh dikatakan penduduk Madinah mulai panik, mulai kacau fikiran. Timbullah berbagai persangkaan terhadap Allah. Ayat yang selanjutnya menjelaskan berbagai macam persangkaan itu.

"Di situlah diuji orang-orang yang beriman dan akan digoncangkan dengan goncangan yang sangat." (ayat 11). Negeri telah dikepung, musuh tiga kali lipat banyaknya. Sedang Bani Quraizhah tetangga sendiri mulai ber-

khianat. Semuanya itu adalah ujian berat bagi orang-orang yang beriman di masa itu. Dan memang iman itu selalu ditantang oleh ujian. Di ujung ayat 10 di atas dikatakan bahwa timbul berbagai sangkaan terhadap Allah. Ada sangkaan yang buruk dan ada sangkaan yang baik. Memang pada segala zaman di mana saja saat-saat demikian menyebabkan penglihatan berkacau, hati menyesak ke kerongkongan.

Kita di Indonesia ini telah pernah merasakan yang demikian, baik ketika permulaan perang di tahun 1942, waktu Jepang mulai mengeluarkan ancaman kepada Pemerintah Kolonial Belanda, ataupun seketika Jepang telah kalah dan bangsa Indonesia memaklumkan kemerdekaan Indonesia, dan sesudah itu dituruti oleh berbagai macam percobaan hebat, penderitaan melawan penjajah, dua kali serbuan besar-besaran Belanda (Juli 1947 dan Disember 1948), sampai kepada pengembalian Pemerintah Republik Indonesia ke Yogyakarta dan sampai kepada penyerahan kedaulatan (Disember 1949), kumpulan dari semuanya itu kadang-kadang membuat berkacau-balau penglihatan, hilang pedoman dan ranah yang akan dituju, entah jadi penganut Republik yang setia atau jadi federalist yang munafik, atau jadi orang yang menjual pendirian karena mengharapkan pangkat tinggi dan kekayaan benda. Menyenak hati ke kerongkongan, karena tidak menentu nasib di zaman yang akan datang, bila akan berhenti penderitaan ini, tidak menentu tempat diam, dikejar-kejar oleh musuh. Di situlah semuanya datang ujian yang berat dan goncangan-goncangan yang hebat. Tidaklah heran kalau ada yang tumbang.

"Dan seketika berkata orang-orang yang munafik dan orang-orang yang di dalam hati mereka ada penyakit: "Tidaklah yang dijanjikan oleh Allah dan RasulNya itu selain dari penipuan." (ayat 12).

Untuk menjelaskan maksud ayat ini lebih baik kita salin sebuah Hadis yang disampaikan oleh sahabat Rasulullah s.a.w. yang hadir dan turut bekerja keras menggali parit (khandaq) itu di samping Rasulullah s.a.w. Yaitu 'Amr bin 'Auf.

Berkata 'Amr bin 'Auf: "Aku dan Salman dan Huzaifah dan Nu'man bin Muqarrin dan seorang sahabat Anshar lagi menggali empatpuluh hasta yang mesti segera kami selesaikan. Kami gali terus, sampai palu-palu kami terbentur kepada sebuah batu putih keras yang menyebabkan palu-palu kami pecah dan kami sudah payah namun batu itu tidak juga dapat ditumbangkan. Lalu Salman pergi menemui Rasulullah menceriterakan bahwa pekerjaan kami terbentur kepada sebuah batu keras besar dan putih, yang tidak terganjak dan tidak ngingis ketika hendak dihancurkan, bahkan linggis kami yang pecah dibuatnya. Mendengar laporan Salman itu, Rasulullah pun segera datang ke tempat itu. Lalu beliau ambil linggis besi itu dari tangan Salman, lalu beliau ayunkan dan hantamkan linggis itu ke batu tersebut, lalu memancarlah api dari bekas ayunan itu dan beliau pun mengucapkan "Allahu Akbar!" Mendengar beliau bertakbir itu, seluruh Muslimin pun mengucapkan takbir pula mengikuti takbir beliau. Setelah itu beliau ayunkan pula linggis itu sekali lagi dan beliau hantamkan

kepada batu itu, memancar pula api dan batu itu pun mulai retak. Beliau pun mengucapkan takbir pula sekali lagi dengan suara bersemangat dan kaum Muslimin yang mendengarnya pun gemuruh pula suara takbir mereka. Setelah itu beliau ayunkan sekali lagi dan beliau hantamkan pula kepada batu itu, api memancar pula dan batu itu pun pecah dan Nabi mengucapkan pula sekali lagi Allahu Akbar! Seluruh Muslimin gemuruh pula suara takbir mengiringkannya.

Batu telah pecah dan tiga kali takbir telah terdengar. Meskipun nampak betapa hebatnya beliau mengumpulkan tenaga untuk memecahkan batu penghalang itu, namun muka beliau kelihatan berseri-seri menunjukkan semangat beliau yang bertambah tinggi dan Iman yang tiada tandingnya. Sahabat-sahabat yang banyak itu pun berseri pula wajah mereka menghadapi Rasulullah menunggu apa lagi gerangan yang akan beliau perintahkan. Lalu beliau berkata: "Ketika paluku jatuh yang pertama dan batu keras itu mulai pecah dan sinar api memancar daripadanya, terbayanglah di dalam cahaya lintasan api itu istana-istana di negeri Hirah dan singgasana tempat bersemayam Kisra (Persia), menyeringai kepadaku laksana saing-saing dari anjing. Di saat itu juga Jibril datang membisikkan kepadaku bahwa semuanya itu kelak akan ditaklukkan oleh ummatku.

Seketika palu aku ayunkan yang kedua kali dan batu itu mulai retak, maka dalam cahaya api terbayang pula menyeringai istana-istana merah di negeri Rum, laksana saing-saing anjing. Jibril datang pula kepadaku membisikkan bahwa ummatku akan menguasai negeri itu kelak.

Pada ayunan ketiga dan batu itu aku hantam lagi, memancar pula cetusan api. Di saat itu pula terbayang menyeringai istana-istana di negeri Shan'aak, (Arabia Selatan) laksana saing-saing anjing. Jibril pun datang membisikkan kepadaku bahwa tempat itu kelak akan dikuasai oleh ummatku. Oleh sebab itu betapa pun yang kamu hadapi, gembirakanlah hatimu!"

Maka bergembiralah seluruh kaum Muslimin itu dan semua mengucapkan: "Alhamdulillah! Segala puji bagi Allah, segala apa yang Allah janjikan adalah pasti dan benar!"

Maka orang-orang yang munafik itu, yaitu yang masuknya ke dalam Islam hanya semata-mata karena mengharapkan keuntungan benda, melihat Islam kuat dan kalau menang perang mereka akan mendapat harta rampasan, dan kalau ternyata kaum Muslimin lemah, mereka pun bimbang, disertai pula oleh orang-orang yang ada penyakit dalam jiwanya, yaitu penyakit ragu-ragu, hati tidak tetap, pengecut, turut-turutan dan tidak ada rasa tanggungjawab, yang mau enaknya saja; maka orang-orang yang seperti itu akan memandang bahwa apa yang dijanjikan oleh Allah dan Rasul itu hanyalah semata-mata tipuan atau bujukan pengobat-pengobat hati. Mereka tidak percaya akan apa yang dikatakan Nabi! Mereka berfikir, mana bisa akan menang! Cobalah lihat, 10,000 musuh telah mengepung kita, sedang kita tidak cukup seperti mereka. Sedangkan ini, yang di hadapan mata, lagi belum tentu, apatah lagi akan menaklukkan istana Kisra di Persia, sebuah Kerajaan Besar, ditambah lagi dengan menaklukkan istana Roma, kerajaan besar pula. Itulah dua buah kerajaan yang amat

besar di masa itu. Apatah lagi akan ditambah pula dengan menaklukkan Shan'aak, yang di waktu itu masih di bawah naungan Kerajaan Persia, diperintah oleh keturunan raja-raja Persia setelah dapat melepaskan diri dari kekuasaan Kerajaan Habsyi.

Mereka memandang bahwa palu Nabi memecah batu besar yang disambut oleh tiga kali takbir itu hanyalah omong kosong, bujukan Muhammad kepada pengikut-pengikutnya yang bodoh mau diatur hidung saja.

"Dan seketika berkata satu golongan dari mereka." (pangkal ayat 13). Yaitu dari orang-orang yang munafik dan yang dalam hatinya ada penyakit itu. Sebab sikap dan cara yang ditempuh untuk mengelakkan tanggungjawab, karena kelemahan jiwa yang diderita atau disebabkan oleh "penyakit dalam hati" itu menimbulkan berbagai dalih untuk mengelakkan diri. *"Wahai ahli Yastrib! Tidak ada tempat bagi kamu! Pulang sajalah!"*

Yatsrib adalah nama asal dari kota *Madinah.* Di ambil dari nama seorang nenek-moyang bangsa Arab keturunan Saam bin Nuh. Karena dia yang membuka negeri itu dahulu. Setelah Rasulullah dan ummat Islam di Madinah berhijrah ke sana, dengan serta-merta nama negeri itu ditukar menjadi "Madinatun Nabi". Kota Nabi! Karena sesampai beliau di sana telah tegak kekuasaan beliau dan dialah yang menjadi Negeri Islam dan Pusat Kota Islam yang pertama! Maka setengah kaum munafik tadi mulailah berbisik-bisik kepada teman-temannya yang dianggapnya dapat dibujuk, agar mereka tinggalkan saja tempat bertahan Rasulullah itu. Karena beliau tidaklah akan dapat bertahan bilamana musuh-musuh yang besar itu menyerbu kelak. "Wahai ahli Yatsrib! Tidak ada tempat bagi kamu. Pulang sajalah!" Lebih baik lekas tinggalkan tempat ini agar kalian selamat bila musuh telah dapat menyerbu kelak.

Dalam seruan mereka "Wahai ahli Yatsrib!", telah mereka tunjukkan bahwa "Masa Madinah" sudah mau tamat ditutup, dan akan dikembalikan lagi masa yang lama, yaitu Yatsrib. Tegasnya mereka tidak senang akan masa kejayaan Islam itu dan mereka ingin kembali ke dalam zaman Yatsrib yang lama, yang di waktu itu mereka kelak akan mendapat kedudukan lebih baik, sebab dapat menyesuaikan diri. Bukankah orang semacam ini di segala zaman dapat saja menyesuaikan diri?

"Dan meminta izin sebahagian dari mereka kepada Nabi. Mereka berkata: "Sesungguhnya rumah-rumah kami telanjang!" Artinya rumah-rumah kami tidak ada yang menjaga, anak-anak dan isteri tidak ada yang menunggui mereka, takut kalau-kalau dirampok atau didatangi orang yang tidak disenangi. Hanya kami sajalah yang akan dapat memelihara dan menjaga keamanan rumahtangga kami itu.

Alasan yang mereka kemukakan itu hanyalah dicari-cari belaka. Ujung ayat telah membuka rahasia yang sebenarnya: *"Dan bukanlah rumah-rumah itu telanjang."* Rumahtangga itu aman dan sentosa. Tidak ada orang dalam kota Madinah yang akan sampai sejahat itu, mengganggu rumahtangga seseorang yang tengah turut mempertahankan kota mereka dari serbuan musuh! *"Tidak*

ada kehendak mereka selain dari lari." (ujung ayat 13). Mereka ingin lari dari perjuangan karena iman lemah atau tidak ada samasekali.

"Dan kalau dimasuki atas mereka itu dari penjuru-penjurunya." (pangkal ayat 14). Artinya ialah jika kiranya musuh-musuh yang banyak itu masuk ke dalam kota Madinah, menyerbu dari segala penjuru, yang terfikir dalam hati mereka bukanlah mempertahankan kota mereka dan hartabenda mereka dengan gagah berani, melainkan sebaliknya; *"Kemudian diminta kepada mereka supaya berbuat fitnah, niscaya akan mereka lakukan."* Yaitu misalnya jika musuh-musuh itu berhasil menyerbu ke dalam kota dari segala penjuru, mereka yang munafik itu tidaklah akan mempertahankan kotanya dengan gagah berani, bahkan mereka akan turut mengalu-alukan kedatangan musuhnya. Mereka akan segera mengambil muka, menyesuaikan diri. Bahkan jika dituntut berbuat fitnah, akan segera mereka lakukan. Jika ditanyakan misalnya di mana Muhammad atau para pengikutnya bersembunyi, mereka akan bersedia menunjukkan tempat persembunyian itu. Jika disuruh tunjukkan di mana tempat simpanan senjata atau perbekalan, mereka akan segera menghantarkan ke tempat itu. Bahkan jika mereka disuruh menyatakan diri kembali jadi kafir, sebentar itu juga mereka akan menyatakan sedia jadi kafir. *"Dan tidaklah mereka akan bertangguh untuk itu, melainkan segera."* (ujung ayat 14). Artinya, jika musuh yang menang itu menyuruh mereka murtad kembali, di saat itu juga mereka akan murtad. Mereka tidak akan bertangguh dan tidak akan berfikir-fikir lagi. Karena yang ingin mereka selamatkan bukanlah akidah untuk inti sejati dari hidup. Yang ingin mereka pertahankan hanya semata-mata keselamatan diri sendiri, supaya bisa hidup terus. Meskipun hidup dalam kehinaan di bawah pengaruh musuh.

"Dan sesungguhnya mereka telah berbuat janji dengan Allah dari sebelum itu, agar tidak mereka memalingkan punggung." (pangkal ayat 15). Sejak semula mereka telah mengikat janji dengan Allah akan mempertahankan akidah dan memperjuangkannya. Berjanji tidak akan lari atau mundur barang setapak pun jika tiba masanya berhadapan dengan musuh, tidak akan lari dari medan pertempuran, namun segala janji itu telah mereka mungkiri sendiri karena takut, karena pengecut dan karena tidak ada pendirian. *"Dan janji Allah adalah akan dipertanggungjawabkan."* (ujung ayat 15).

Tentang teguh memegang janji ini, sebagai perlengkapan dari keteguhan Iman, dan bahwa Iman tidaklah ada artinya kalau janji sudah dimungkiri, telah berkali-kali dinyatakan Tuhan pada kesempatan-kesempatan yang lain.

Pada ayat 8 dari Surat 27, al-Mu'minun, dijelaskan bahwa salah satu dari ciri-ciri yang akan membawa kemenangan dan kejayaan bagi orang yang beriman ialah meneguhi dan memenuhi janji.

Di dalam Surat 5, al-Maidah ayat 1 diserukan pula kepada orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman supaya segala janji dan akadnya diteguhinya.

Di dalam Surat 2, al-Baqarah ayat 177 pun dijelaskan bahwa setengah dari pertanda kebajikan ialah memenuhi janji apabila janji telah diikat. Orang yang beriman ingat akan janji itu. Dua kalimat syahadat adalah janji Muslim yang pertama dengan Tuhan. Arti janji tersimpul dalam tiga kalimat yang berdekatan, yaitu وعد = *Wa'ad,* عهد = *'Ahad* dan عقد = *'Aqad.* Ketiganya berarti janji. Ketiganya meminta pertanggungjawab.

"Katakanlah!" (Hai Rasul Allah), *"Sekali-kali tidaklah akan bermanfaat kepada kamu lari itu, jika kamu lari dari maut dan terbunuh."* (pangkal ayat 16). Artinya meskipun ke mana kamu akan lari mengelak dari maut, karena takut menghadapinya, tidaklah akan ada manfaatnya. Demikian juga tidaklah kamu akan dapat mengelak dari mati terbunuh, kalau kamu sudah mesti menempuh itu. *"Dan kalau begitu,"* – yaitu kalau kamu lari juga mengelakkan mati; *"Tidaklah kamu akan mengecap kesenangan, melainkan sedikit."* (ujung ayat 16).

Dalam hal ini telah dibayangkan dengan tegas, bahwa Islam itu mesti menang juga, ke mana pun kamu akan lari. Di sini telah terbayang bahwa Madinah tidak akan dapat diserbu oleh musuh. Kalau si pengecut lari ke tempat lain, maka tidak akan lama kemudian Islam akan sampai juga ke tempat itu. Kalau Islam sampai ke tempat itu, dan itu adalah pasti, sebagai telah terbayang dalam kilatan palu ketika Rasulullah memecahkan batu putih keras itu, ke mana kamu akan lari lagi. Hanya sebentar kamu dapat senang, sesudah itu susah lagi karena memikirkan tempat lari yang lain pula.

(17) Katakanlah! Siapakah yang akan melindungi kamu dari Allah, jika Dia yang menghendaki bencana atas kamu, atau jika Dia menghendaki rahmat? Dan tidaklah mereka akan memperoleh untuk diri mereka selain dari Allah yang akan jadi Pelindung dan tidak pula yang akan jadi Penolong.

قُلْ مَن ذَا ٱلَّذِى يَعْصِمُكُم مِّنَ ٱللَّهِ إِنْ أَرَادَ بِكُمْ سُوٓءًا أَوْ أَرَادَ بِكُمْ رَحْمَةً ۚ وَلَا يَجِدُونَ لَهُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿١٧﴾

(18) Sesungguhnya Allah telah mengetahui siapa orang-orang yang menghalang-halangi di antara kamu dan yang berkata kepada kawan-kawannya: Segeralah kepada kami! Dan tidaklah mereka datang ke medan perang kecuali sececah.

قَدْ يَعْلَمُ ٱللَّهُ ٱلْمُعَوِّقِينَ مِنكُمْ وَٱلْقَآئِلِينَ لِإِخْوَٰنِهِمْ هَلُمَّ إِلَيْنَا ۖ وَلَا يَأْتُونَ ٱلْبَأْسَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٨﴾

أَشِحَّةً عَلَيْكُمْ ۖ فَإِذَا جَاءَ الْخَوْفُ رَأَيْتَهُمْ يَنْظُرُونَ إِلَيْكَ تَدُورُ أَعْيُنُهُمْ كَالَّذِي يُغْشَىٰ عَلَيْهِ مِنَ الْمَوْتِ ۖ فَإِذَا ذَهَبَ الْخَوْفُ سَلَقُوكُمْ بِأَلْسِنَةٍ حِدَادٍ أَشِحَّةً عَلَى الْخَيْرِ ۚ أُولَٰئِكَ لَمْ يُؤْمِنُوا فَأَحْبَطَ اللَّهُ أَعْمَالَهُمْ ۚ وَكَانَ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا ﴿١٩﴾

(19) Mereka itu bakhil terhadap kamu! Maka jika datang sesuatu yang menakutkan, engkau lihatlah mereka itu, mereka memandang kepada engkau, berputar-putar mata mereka sebagai orang yang pingsan karena akan mati. Maka apabila yang menakutkan itu sudah pergi, mereka caci-maki kamu dengan lidah yang tajam, karena bakhil mereka akan berbuat baik. Orang-orang itu tidaklah beriman. Sebab itu maka Allah menggugurkan segala amalan mereka. Dan yang demikian itu adalah mudah saja bagi Allah.

يَحْسَبُونَ الْأَحْزَابَ لَمْ يَذْهَبُوا ۖ وَإِنْ يَأْتِ الْأَحْزَابُ يَوَدُّوا لَوْ أَنَّهُمْ بَادُونَ فِي الْأَعْرَابِ يَسْأَلُونَ عَنْ أَنْبَائِكُمْ ۖ وَلَوْ كَانُوا فِيكُمْ مَا قَاتَلُوا إِلَّا قَلِيلًا ﴿٢٠﴾

(20) Mereka mengira bahwa golongan-golongan bersekutu itu belum pergi. Dan jika golongan-golongan bersekutu itu datang, inginlah mereka kalau mereka berada bersama-sama dengan Badwi-A'raab, bertanya-tanya tentang berita kamu. Dan jika mereka ada beserta kamu, tidaklah mereka akan turut berperang, kecuali sedikit.

Jiwa Munafik II

Telah dikatakan dalam ayat 16 bahwa lari dari medan pertempuran, karena takut berhadapan dengan musuh tidaklah akan ada manfaatnya. Dan kalaupun mereka lari juga mencari tempat bersembunyi, kesenangan itu tidak akan lama. Islam pasti sampai juga ke sana dan mereka akan bertemu lagi dengan ketakutan yang baru, sehingga demikianlah seterusnya, sampai mereka terjepit sendiri.

Ayat ini patut jadi perhatian kita untuk selanjutnya. Pernah kejadian orang lari mengungsi ke kampung-kampung karena lari ketakutan dari serangan musuh ke kota. Padahal sampai di kampung mereka bukan ditembak musuh dengan bedil melainkan ditembak oleh nyamuk malaria, yang jauh lebih banyak membunuh orang dari bedil itu sendiri. Akhirnya mereka kembali juga ke kota menunggu nasib.

"Katakanlah!" — Ya Rasul Allah — *"Siapakah yang akan melindungi kamu dari Allah, jika Dia yang menghendaki bencana atas kamu, atau jika Dia menghendaki rahmat?"* (pangkal ayat 17).

Maksud ayat ini ialah menjelaskan bahwa dalam hal serupa ini hendaklah kamu ingat benar bahwa kamu tengah berhadapan dengan ketentuan Allah sendiri. Bahwasanya kekuasaan tertinggi adalah pada Allah mutlak semata-mata. Kalau kamu lari kamu pasti bertemu dengan bencana; dan tidak seorang jua pun atau tidak sesuatu jua pun yang dapat melindungi kamu daripada bencana yang telah ditentukan Allah itu. Tetapi jika kamu tegak di atas barisan kebenaran, berjuang menegakkan Islam bersama Nabi, pastilah Allah akan menurunkan rahmatNya. Tidak pula seseorang pun atau sesuatu jua pun yang dapat menghambat kedatangan Rahmat itu. *"Dan tidaklah mereka akan memperoleh untuk diri mereka selain dari Allah yang akan jadi Pelindung dan tidak pula yang akan jadi Penolong."* (ujung ayat 17).

Inilah pedoman hidup dalam setiap perjuangan. Pelindung dan Penolong Insan yang sejati hanya Allah; lain dari Dia tidak ada. Kalau keyakinan begini telah ada, niscaya manusia akan mendapat kelegaan menghadapi hidup. Dan dalam tiap langkah yang dilangkahkan kita tidak akan merasa bimbang. Yang benar dan yang diridhai oleh Allah pasti Dia yang melindungi dan menolongnya.

"Sesungguhnya Allah telah mengetahui siapa orang-orang yang menghalang-halangi di antara kamu." (pangkal ayat 18). Yang dituju di sini ialah orang-orang munafik lagi, tukang hasung dan tukang fitnah, lempar batu sembunyi tangan. Kalau ada orang akan berbuat baik mengikuti jejak Nabi s.a.w. selalu dihalang-halanginya. Orang ini menyangka bahwa perbuatannya tidak akan ada yang mengetahui. Maka di pangkal ayat ini telah dijelaskan bahwa Tuhan sendirilah yang tahu lebih dahulu kejahatan orang ini. *"Dan yang berkata kepada kawan-kawannya: "Segeralah kepada kami!"* Bila dilihatnya ada orang agak terpencil sendirian, atau dilihatnya agak ragu-ragu, orang itu digamitnya, diajaknya menuruti jejaknya, turutilah kami, segeralah menggabungkan diri dengan kami. Dengan menurutkan Muhammad itu kami tidak juga akan beroleh kesenangan. Lebih baik tegak jauh-jauh saja. *"Dan tidaklah mereka datang ke medan perang kecuali sececah."* (ujung ayat 18).

Mereka menampakkan diri juga ke medan perjuangan, tetapi sececah saja atau sekejap. Tidak lama. Asal kelihatan saja. Karena hatinya tidak terhadap ke

situ. Yang diharapkannya bukan kemenangan Agama Allah. Yang diharapkannya maka dia datang juga ke medan perang itu sebentar, atau sececah, ialah kalau terjadi kemenangan, mereka ada dapat bahagian harta rampasan.

"Mereka itu bakhil terhadap kamu!" (pangkal ayat 19). Artinya kalau diminta kepada mereka mengurbankan hartabenda mereka untuk belanja perjuangan, sangatlah enggan mereka mengeluarkannya. Dan kalau diminta pula mereka mengeluarkan tenaga badan, berat turut memikul dan ringan turut menjinjing, mereka melengah seakan-akan tidak tahu.

Inilah salah satu ciri pula dari kelakuan orang munafik.

Lalu ditambah lagi dengan ciri lain yang lebih memuakkan: *"Maka jika datang sesuatu yang menakutkan."* Yang biasa timbul di waktu-waktu terjadi peperangan atau kekacauan tidak menentu. Di waktu demikian banyaklah timbul apa yang di zaman sekarang dinamai "issue-issue", yaitu khabar berita yang tidak tentu ujung pangkal. Di zaman revolusi biasa dinamai "radio dengkul". Kalau timbul hal yang menakutkan itu: *"Engkau lihatlah mereka itu, mereka memandang kepada engkau, berputar-putar mata mereka sebagai orang yang pingsan karena akan mati."* Di dalam susunan kata ayat ini jelas sekali digambarkan kelemahan peribadi mereka ini. Jika mereka mendengar berita yang menakutkan, misalnya terdengar bahwa musuh telah masuk menyelusup ke batas kota, dan sebentar lagi akan menerobos ke dalam kota, engkau lihatlah mereka itu dengan penuh rasa ketakutan, memandang kepada engkau. Dalam ayat ini, yang dimaksud dengan engkau ialah Nabi Muhammad s.a.w. Sebab orang-orang itu mempunyai jiwa yang kerdil, peribadi yang sangat kecil, tidak mempunyai nilai diri samasekali, bila terdengar saja hal yang membuat mereka takut, mereka pandang mata Nabi dengan pandangan yang penuh ketakutan. Ungkapan "berputar-putar" atau "terbalik-balik" mata mereka, atau "terbelalang" mata mereka memandang Nabi. Di saat yang seperti demikian jelas sekali bahwa mereka tidak tahu apa yang akan mereka perbuat, sedang mereka sangat takut akan mati. Jika ingat akan mati itu, rasanya maulah mereka pingsan karena pengecutnya. Di saat genting demikian jelas sekali bahwa dalam hati kecilnya si munafik itu mengakui juga bahwa yang dapat menghadapi hal yang menakutkan itu hanyalah Nabi s.a.w.!

Selanjutnya: *"Maka apabila yang menakutkan itu sudah pergi."* Atau bahaya sudah lepas mungkin karena bahaya itu tidak sebesar yang ditakutkan oleh si munafik yang jiwa kecil itu, atau telah disapu bersih oleh kegagahberanian kaum yang beriman di bawah pimpinan Nabi s.a.w.; *"Mereka caci-maki kamu dengan lidah yang tajam, karena bakhil mereka akan berbuat baik."* Demikianlah ketika bahaya masih ada mereka pengecut, menjauh dan berdiam diri, takut mendekat dan serba-serbi ketakutan. Mereka biarkan orang yang mengatasi bahaya itu berjuang setengah mati. Dan kalau bahaya telah terlepas, barulah mereka membuka mulut mengata-ngatai orang yang telah pergi, mencela orang yang bekerja keras. Lalu dia membela diri, mengemukakan ber-

bagai alasan mengapa dia selama ini berdiam diri. Bahwa berdiam dirinya itu adalah suatu siasat:

يَرَى الْجُبَنَاءُ أَنَّ الْجُبْنَ عَزْمٌ ۞ فَتِلْكَ طَبِيعَةُ النَّفْسِ اللَّئِيمِ

"Orang-orang pengecut memandang bahwa dia pengecut itu adalah suatu pendapat juga. Memang demikianlah tabiat dari jiwa yang rendah."

Dalam ayat dijelaskan juga sebabnya. Yaitu karena mereka bakhil, enggan berbuat baik. Pendirian hanya sekedar mementingkan diri sendiri atau keuntungan benda yang nyata. Lebih dari itu tidak! Dia tidak mau susah-susah. Dia tidak mempunyai cita-cita yang tinggi dalam hidup. Tidak mempunyai keberanian moral.

Tuhan telah menjelaskan intinya, siapa sebenarnya orang itu; *"Orang-orang itu tidaklah beriman."*

Pokok hidup ialah Iman; percaya kepada Tuhan. Sebagai tersebut di ayat 17 di atas tadi, bahwa kalau Allah menghendaki akan menjatuhkan bencana, tidak ada orang yang sanggup menghambat, dan kalau Dia hendak menurunkan Rahmat, tidak pula ada yang sanggup menghalangi. Orang yang berjuang berjihad dalam jalan Allah memasang pedoman dalam jiwanya sendiri, pedoman Iman. Adapun orang yang tidak ada hakikat IMAN, tidaklah ada yang akan diperjuangkannya. Dia tidak mempunyai keberanian menempuh hidup. Sebab itu maka segala amal perbuatan mereka tidaklah mempunyai latar belakang cita-cita. *"Sebab itu maka Allah menggugurkan segala amalan mereka."* Yaitu kerapkalilah amal perbuatan mereka itu gugur sebelum berkembang, terhenti di tengah jalan sebelum sampai kepada yang dituju, atau hilang dalam pusaran air, tidak tentu entah ke mana. *"Dan yang demikian itu,"* — yaitu menggugurkan segala amal perbuatan mereka, atau gagal, atau kecewa, *"Adalah mudah saja bagi Allah."* (ujung ayat 19).

Oleh sebab itu jadi peringatanlah bagi orang yang beriman agar memperteguh Iman dan mengokohkan tawakkal kepada Tuhan disertai ikhlas di dalam segala pekerjaan yang tengah dihadapi, agar amal itu diberkati oleh Tuhan dan tidak digugurkan begitu saja, sehingga berbeda hasil dari yang direncanakan. Bukan hasil yang baik, melainkan buruk.

"Mereka mengira bahwa golongan-golongan bersekutu itu belum pergi." (pangkal ayat 20). Ini pun adalah salah satu ciri perangai si munafik dan pengecut itu. Meskipun musuh-musuh itu telah pergi, karena telah hampir sebulan mereka melakukan pengepungan namun hasilnya kosong samasekali, lalu mereka tinggalkan tempat itu karena diusir oleh tentara yang tidak kelihatan, namun si pengecut masih belum percaya bahwa musuh itu telah pergi. Mereka masih bersembunyi di belakang kain sarung isterinya.

Ada diceriterakan bahwa tatkala Kerajaan Islam Aceh ditaklukkan dengan kekerasan senjata oleh penjajah Belanda, lebih dari 40 tahun lamanya terjadi peperangan di antara penyerbu Kristen Barat itu dengan Mujahid Islam mempertahankan kemerdekaan.

Pada suatu hari tentara Belanda masuk menyerbu ke dalam sebuah kampung. Didapati tidak ada seorang laki-laki pun yang kelihatan di kampung itu. Yang tinggal hanya perempuan-perempuan saja. Patroli Belanda mendapati seorang perempuan Aceh sedang menumbuk padinya di halaman rumahnya. Belanda patroli itu bertanya:

"Adakah di sini laki-laki?"

Perempuan itu menjawab: "Di sini tidak ada laki-laki."

Karena tidak percaya Belanda itu menggeledah ke atas rumah. Di bawah tempat tidur didapatinya seorang laki-laki dewasa bergelung bersembunyi. Laki-laki itu ditarik keluar dengan paksa. Mukanya pucat ketakutan. Lalu diseret leher bajunya dan dibawanya kepada perempuan itu. Belanda itu berkata: "Kau katakan tadi tidak ada laki-laki. Sekarang ternyata kau sembunyikan di bawah tempat tidur. Kau berbohong."

"Saya tidak berbohong," kata perempuan itu dengan gagah beraninya. "Segala laki-laki telah pergi ke medan perang, jadi Muslimin sejati melawan musuh. Yang tinggal di kampung bukanlah laki-laki. Orang yang tidak berani berjihad ke medan perang bukanlah laki-laki," kata perempuan itu.

Jawaban yang tegas dan berani dari seorang perempuan Aceh itu, dicatat oleh orang Belanda tentang semangat jihad orang Aceh melawan kafir.

Maka jiwa orang yang menyangka bahwa golongan-golongan bersekutu (al-Ahzab) masih ada dan belum meninggalkan pengepungan Madinah, dan mereka masih bersembunyi, samalah dengan laki-laki yang tidak mempunyai semangat laki-laki sejati sampai bersembunyi ke bawah tempat tidur dan disaksikan oleh seorang perempuan di hadapan musuh bahwa orang yang bersembunyi itu bukanlah laki-laki sejati.

Selanjutnya: *"Dan jika golongan-golongan bersekutu itu datang, inginlah mereka kalau mereka berada bersama-sama dengan Badwi A'raab,"* yaitu tinggal bersama-sama dengan orang-orang Badwi, hidup mengembara di padang pasir menggembalakan ternak kambing dan unta, pindah dari satu tempat ke tempat lain. Badwi yang masih mengembara itu disebut *A'raab*. Bukan *'Arab*. A'raab disebutkan untuk mereka yang belum hidup ke dalam kota dan belum mencapai kehidupan yang menetap. Dan 'Arab disebutkan kepada mereka yang telah berdiam di kota, sebagai Madinah, di Makkah dan di Thaif di masa itu, atau di Damaskus atau di Palestina.

Maka orang-orang munafik yang pengecut itu berfikir, jika misalnya musuh bersekutu itu menyerbu ke dalam kota, mereka akan terlebih dahulu mengelakkan diri lari ke padang pasir jadi Badwi, jauh dari kota-kota. *"Bertanya-tanya tentang berita kamu."* Maka fikiran yang terlintas dalam otak mereka ialah lari berlepas diri, tidak mau turut terlibat dengan urusan menghadapi

musuh. Di sana menunggu-nunggu khabar berita, menangkah kaum Muslimin atau kalah. Masih adakah musuh dalam kota atau sudah pergi.

"Dan jika mereka ada beserta kamu, tidaklah mereka akan turut berperang, kecuali sedikit." (ujung ayat 20). Sekedar untuk memperlihatkan diri saja, asal jangan tidak samasekali. Karena kalau peperangan itu menang, mereka mengharap dapat bahagian juga dari harta rampasan.

Sebagai diketahui tidaklah pernah terjadi golongan-golongan musuh yang telah bersekutu itu masuk ke dalam kota Madinah. Sebab angin puting beliung, atau angin sikukut bulu telah menghabiskan dan menjilat-hapuskan mereka dari lembah sebelah Timur kota Madinah sebelum mereka dapat berbuat apa-apa. Allah telah mengirim tentaranya, terutama angin itu sendiri. Cuaca telah menjadi salah satu senjata strategi yang ditakdirkan Tuhan buat menghapuskan rencana kaum yang kafir itu. Tetapi dalam ayat-ayat yang tersebut di atas, Tuhan telah menelanjangi jiwa-jiwa manusia dan perangainya, kelemahannya dan ketakutannya dan kepengecutan. Di saat-saat heboh seperti itulah akan ternyata bagaimana sebenarnya sikap jiwa dari segala orang. Di dalam ayat 11 di atas tadi sudah dinyatakan bahwa semuanya ini adalah suatu percobaan, atau bala bencana yang menimpa diri kaum yang beriman. Mereka telah digempakan, telah digoncangkan, dengan goncangan yang amat sangat.

Nama-nama orang tidaklah disebut di dalam ayat-ayat Surat al-Ahzab ini, berita lengkap hanya terdapat di dalam kitab-kitab *"Sirah Nabawiyah".* Riwayat Perjuangan Hidup Rasululah s.a.w., sebagai yang ditulis oleh Ibnu Hisyam yang diterimanya dari Ibnu Ishaq. Tetapi kejadian ini akan jadi peringatan terus-terusan selama zaman. Memang pepatah terkenal "Sejarah berulang", menurut keterangan setengah ahli sejarah tidaklah tepat, sebab sejarah selalu bertukar dan bergiliran, tetapi perangai dan tingkah laku manusia, dipengaruhi oleh lingkungan dan masa, tidaklah banyak perubahannya sehingga orang dapat menyusun perangai jiwa menjadi salah satu ilmu, yaitu "Ilmu Jiwa". Dan al-Quran kaya dengan bahan-bahan baku untuk mengkaji jiwa manusia itu. Sampai dapat dibandingkan perangai munafikin di perang Ahzab dengan kejadian-kejadian di belakang, sebagai kita kemukakan perbandingannya beberapa kali di atas tadi.

(21) Sesungguhnya adalah bagi kamu pada Rasulullah itu teladan yang baik; bagi barangsiapa yang mengharapkan Allah dan Hari Kemudian dan yang banyak ingat kepada Allah.

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْـَٔاخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

(22) Dan (ingatlah) tatkala orang-orang yang beriman melihat golongan-golongan bersekutu itu, mereka berkata: Inilah dia yang dijanjikan kepada kami oleh Allah dan RasulNya, dan benarlah Allah dan RasulNya. Dan tidaklah hal ini menambah kepada mereka melainkan Iman dan Penyerahan.

وَلَمَّا رَءَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلْأَحْزَابَ قَالُوا۟ هَٰذَا مَا وَعَدَنَا ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَصَدَقَ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ ۚ وَمَا زَادَهُمْ إِلَّآ إِيمَٰنًا وَتَسْلِيمًا ﴿٢٢﴾

(23) Setengah dari orang-orang yang beriman itu adalah beberapa laki-laki yang dengan jujur memenuhi apa yang telah mereka janjikan kepada Allah atasnya. Maka setengah dari mereka telah selesai tugasnya dan setengah dari mereka menunggu; dan tidaklah mereka mengubah-ubah, perubahan apa pun.

مِّنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا۟ مَا عَٰهَدُوا۟ ٱللَّهَ عَلَيْهِ ۖ فَمِنْهُم مَّن قَضَىٰ نَحْبَهُۥ وَمِنْهُم مَّن يَنتَظِرُ ۖ وَمَا بَدَّلُوا۟ تَبْدِيلًا ﴿٢٣﴾

(24) Supaya mengganjarilah Allah terhadap orang-orang yang benar karena kebenarannya dan akan diazabNya orang-orang yang munafik itu jika Dia kehendaki, atau diberiNya taubat atas mereka. Sesungguhnya Allah adalah Maha Pemberi Ampun, Maha Penyayang.

لِّيَجْزِىَ ٱللَّهُ ٱلصَّٰدِقِينَ بِصِدْقِهِمْ وَيُعَذِّبَ ٱلْمُنَٰفِقِينَ إِن شَآءَ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٢٤﴾

(25) Dan Allah usir kembali orang-orang yang kafir itu dengan sakit hati, tidak memperoleh yang baik. Dan Allah menghindarkan peperangan dari orang-orang yang beriman. Dan Allah adalah Maha Kuat, Maha Perkasa.

وَرَدَّ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِغَيْظِهِمْ لَمْ يَنَالُوا۟ خَيْرًا ۚ وَكَفَى ٱللَّهُ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱلْقِتَالَ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ قَوِيًّا عَزِيزًا ﴿٢٥﴾

Ummi Salamah (moga-moga ridha Allah terhadapnya), isteri Rasulullah s.a.w. yang telah banyak pengalamannya sebagai isteri dari Rasulullah s.a.w., yang turut menyaksikan beberapa peperangan yang dihadapi Rasulullah pernah mengatakan tentang hebatnya keadaan Kaum Muslimin ketika peperangan Khandaq itu. Beliau berkata: "Aku telah menyaksikan di samping Rasulullah s.a.w. beberapa peperangan yang hebat dan ngeri, peperangan di Almuraisiya', Khaibar dan kami pun telah menyaksikan pertemuan dengan musuh di Hudaibiyah, dan saya pun turut ketika menaklukkan Makkah dan peperangan di Hunain. Tidak ada pada semua peperangan yang saya turut menyaksikan itu yang lebih membuat lelah Rasulullah dan lebih membuat kami-kami jadi takut, melebihi peperangan Khandaq. Karena kaum Muslimin benar-benar terdesak dan terkepung pada waktu itu, sedang Bani Quraizhah (Yahudi) tidak lagi dipercaya karena sudah belot, sampai Madinah dikawal sejak siang sampai waktu Subuh, sampai kami dengar takbir kaum Muslimin untuk melawan rasa takut mereka. Yang melepaskan kami dari bahaya ialah karena musuh-musuh itu telah diusir sendiri oleh Allah dari tempatnya mengepung itu dengan rasa sangat kesal dan sakit hati, karena maksud mereka tidak tercapai." Demikian riwayat Ummi Salamah.

Namun di dalam saat-saat yang sangat mendebarkan hati itu, contoh teladan yang patut ditiru, tidak ada lain, melainkan Rasulullah sendiri.

Tepat sekali apa yang dikatakan oleh ayat 21 ini: *"Sesungguhnya adalah bagi kamu pada Rasulullah itu teladan yang baik."* (pangkal ayat 21).

Memang ada orang yang bergoncang fikirannya, berpenyakit jiwanya, pengecut, munafik, tidak berani bertanggungjawab, bersedia-sedia hendak lari jadi Badwi kembali ke dusun-dusun, tenggelam dalam ketakutan melihat dari jauh betapa besar jumlah musuh yang akan menyerbu. Tetapi masih ada lagi orang-orang yang mempunyai pendirian tetap, yang tidak putus harapan, tidak kehilangan akal. Sebab mereka melihat sikap dan tingkah laku pemimpin besar mereka sendiri, Rasulullah s.a.w.

Mulai saja beliau menerima berita tentang maksud musuh yang besar bilangannya itu, beliau terus bersiap mencari akal buat bertahan mati-matian, jangan sampai musuh sebanyak itu menyerbu ke dalam kota. Karena jika maksud mereka menyerbu Madinah berhasil, hancurlah Islam dalam kandangnya sendiri. Dia dengar nasihat dari Salman al-Farisi agar di tempat yang musuh bisa menerobos dibuat khandaq, atau parit pertahanan. Nasihat Salman itu segera beliau laksanakan. Beliau sendiri yang memimpin menggali parit bersama-sama dengan sahabat-sahabat yang banyak itu.

Untuk menimbulkan kegembiraan bekerja siang dan malam menggali tanah, menghancurkan batu-batu yang membelintang, beliau turut memikul tanah galian dengan bahunya yang semampai. Ketika tiba giliran perlu memikul, beliau pun turut memikul, sehingga tanah-tanah dan pasir telah mengalir bersama keringat beliau di atas rambut beliau yang tebal. Semuanya itu dikerjakan oleh sahabat-sahabatnya dengan gembira dan bersemangat, sebab beliau

sendiri kelihatan gembira dan bersemangat. Sehingga bekerja, bergotong-royong, menggali tanah, menyekap pasir, memukul batu sambil bernyanyi gembira, dengan syair-syair gembira gubahan Abdullah bin Rawahah, dengan bahar rajaz yang mudah dinyanyikan.

وَاللهِ لَوْلَا اللهُ مَا اهْتَدَيْنَا ٭ وَلَا تَصَدَّقْنَا وَلَا صَلَّيْنَا
فَأَنْزِلَنْ سَكِينَةً عَلَيْنَا ٭ وَثَبِّتِ الْأَقْدَامَ إِنْ لَاقَيْنَا
إِنَّ الْأُلَى قَدْ بَغَوْا عَلَيْنَا ٭ إِذَا أَرَادُوا فِتْنَةً أَبَيْنَا

"Demi Allah, kalau bukan kehendak Allah, tidaklah kami dapat petunjuk; tidaklah kami berzakat, tidaklah kami sembahyang. Maka turunkanlah ketenteraman hati kepada kami, dan teguhkanlah kaki kami jika kami bertemu musuh. Sesungguhnya mereka itu telah kejam kepada kami, kiranya mereka mau berbuat ribut, kami tak mau."

Syair-syair dalam timbangan bahar rajaz ini mudah dilagukan bersama-sama dengan gembira. Maka sambil mengangkat tanah, memikul batu, memecah batu besar dengan linggis, mereka nyanyikan bahar rajaz gubahan Abdullah bin Rawahah itu bersama-sama. Sama keadaannya dengan kerja gotong-royong "ramba te rata, ho ho", atau seperti yang saya dengar di kampung saya waktu masih kecil jika orang menarik tonggak dari hutan bersama-sama bergotong-royong:

Helang hantok,
Muntari bilang lalok,
Di buah pondok.

Tetapi bahar rajaz gubahan Abdullah bin Rawahah, penyair muda dari Madinah ini, yang kemudian mencapai syahidnya dalam peperangan Mu'tah bersama Ja'far bin Abu Thalib, Zaid bin Haritsah adalah berisi rasa Iman yang mendalam. Maka tiap-tiap tiba nyanyian di ujung syair, yaitu *Shallainaa* pada bahar pertama dan *Laaqaina* dan *Abainaa* pada bahar kedua dan ketiga, Rasulullah pun turut mengangkat suara beliau dengan gembira, sehingga semua pun senang, lupa bagaimana beratnya pekerjaan dan bagaimana besarnya musuh yang dihadapi.

Maka janganlah kita samakan Rasulullah s.a.w. yang memimpin penggalian parit khandaq itu dengan beliau-beliau orang-orang besar di zaman kini ketika meletakkan batu pertama hendak mendirikan gedung baru, atau menggunting pita ketika sebuah kantor akan dibuka, atau sembahyang ke mesjid dengan upacara. Ini betul-betul memimpin.

Al-Bara' bin Azib berkata: "Tanah yang beliau angkat pun jatuh ke atas perut beliau dan lekat pada bulu dada dan perut. Karena bulu dada beliau tebal."

Setelah dikaji peperangan Khandaq ini secara ilmiah, sebagai yang dilakukan oleh Jenderal Pensiun Abdullah Syits Khathab di Iraq, memang amat besar bahaya yang mengancam dalam Perang Khandaq itu. Hari di musim dingin, persediaan makanan di Madinah berkurang-kurang. Kalau terbayang saja agak sedikit rasa kecemasan di wajah beliau, pastilah semangat para pejuang akan meluntur. Namun beliau bersikap seakan-akan bahaya itu kecil saja dan dapat diatasi dengan kegembiraan dan kesungguhan bekerja.

Disiplin keras tetapi penuh kasih-sayang, meneladan sifat Allah *'Aziz* yang disertai *Hakiim*. Perkasa disertai Bijaksana.

Dalam peperangan Khandaq itu semua bekerja keras siang malam. Mulanya bekerja menggali parit, sesudah itu berjaga siang dan malam. Besar dan kecil, tua dan muda. Kanak-kanak dan perempuan-perempuan dipelihara dalam benteng (Athaam) dan dikawal. Zaid bin Tsabit, yang kemudian terkenal sebagai salah seorang yang dititahkan oleh Khalifah Rasulullah Abu Bakar as-Shiddiq mengumpulkan al-Quran dalam satu mushhaf dan masih sangat muda, turut pula bekerja keras, menggali tanah, memikul pasir, dan memecahkan batu. Rasulullah pernah mengatakan:

أَمَا إِنَّهُ نِعْمَ الْغُلَامُ

"Adapun dia itu sesungguhnya adalah anak baik!"

Rupanya oleh karena sangat lelah bekerja dan berjaga, dan hari sangat dingin, dia masuk ke dalam parit itu sampai di sana dia tertidur dan senjatanya terlepas dari tangannya. Datang seorang pemuda lain bernama Ammarah bin Hazem, diambilnya senjata yang telah terjatuh itu dan disimpannya. Setelah dia terbangun dari tidurnya dilihatnya senjatanya tak ada lagi. Dia pucat terkejut dan cemas. Maka tibalah Rasulullah di tempat itu. Setelah beliau lihat Zaid baru terbangun dari tidurnya, berkatalah beliau: "Hai Abaa Ruqaad! (Hai Pak Penidur), engkau tertidur dan senjatamu terbang!" Tetapi wajah beliau tidak membayangkan marah sedikit juga, sehingga Zaid bertambah takut disertai malu. Lalu beliau melihat keliling dan berkata pula: "Siapa yang menolong menyimpan senjatanya?" Ammarah menjawab: "Saya yang menyimpannya, ya Rasul Allah!" Lalu beliau suruh segera kembalikan senjata Zaid dan beliau bernasihat pula kepada Ammarah didengar oleh yang lain: "Saya dibuat seorang Muslim jadi cemas dengan menyembunyikan senjatanya sebagai senda-gurau."

Suasana memimpin yang seperti itu adalah teladan yang baik kepada Panglima Perang yang menyerahkan tentaranya ke medan pertempuran. Beliau tahu benar bahwa Zaid itu anak baik. Tertidur karena sudah sangat

lelah, bukanlah hal yang dapat dilawannya. Sambil bergurau saja beliau menegur, namun kesannya kepada Zaid besar sekali.

Kelihatan lagi sikap beliau yang patut dicontoh. Yaitu seketika Huzaifah telah selesai dari tugas berat dalam malam kelam picik dan sangat dingin diperintah menyelidiki keadaan musuh, sampai Huzaifah telah dekat kepada Abu Sufyan sendiri, sebagai yang telah diterangkan terlebih dahulu.

Huzaifah pulang dari tugas berat itu dalam keadaan malam sangat dingin dan angin sangat keras. Huzaifah menceriterakan bahwa seketika Huzaifah datang didapatinya beliau s.a.w. tengah sembahyang. Untuk menangkis dingin yang sangat itu, Rasulullah sembahyang berselimut dengan selimut tebal salah seorang isteri beliau. Huzaifah datang beliau tahu. Tetapi oleh karena sembahyang beliau masih panjang dan belum selesai, ditariknya Huzaifah ke dekatnya, lalu diselimutkannya kepada Huzaifah ujung selimut yang beliau pakai sembahyang itu, sehingga Huzaifah terpelihara dari pukulan angin dan dingin. Sembahyang beliau teruskan, dan di belakang beliau, Huzaifah mengekor menutupi dan memanaskan badannya dengan ujung selimut yang dipakai Nabi sedang sembahyang itu. Setelah selesai barulah dia menoleh kepada Huzaifah meminta berita. Setelah mendengar berita Huzaifah, maka disampaikannyalah khabar gembira kepada Huzaifah bahwa tentara yang menyerbu itu dengan persekutuannya akan gagal.

Dan besoknya setelah matahari naik, mereka melihat ke sebelah timur, jelaslah bahwa tentara besar itu telah pergi dan yang tinggal hanya bekas-bekas dari tentara yang gagal.

Maka bersyukurlah Rasulullah s.a.w. kepada Tuhan lalu membaca:

لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ، صَدَقَ وَعْدَهُ، وَنَصَرَ عَبْدَهُ، وَأَعَزَّ جُنْدَهُ، وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ، فَلَا شَيْءَ بَعْدَهُ.

"Tidak ada Tuhan, melainkan Allah, yang berdiri sendiriNya. Benar janji-Nya, Dia tolong hambaNya, Dia muliakan tentaraNya, dan Dia kalahkan sekutu-sekutu dengan sendiriNya. Maka tidaklah ada sesuatu jua sesudahNya."

Keteguhan sikap Rasulullah s.a.w. itu pun adalah salah satu sebab yang utama maka kemenangan bisa dicapai.

Lanjutan ayat ialah: *"Bagi barangsiapa yang mengharapkan Allah dan Hari Kemudian."* Yaitu sesudah di pangkal ayat dikatakan bahwa pada diri Rasulullah itu sendiri ada hal yang akan dapat dijadikan contoh teladan *bagi kamu.* Yaitu *bagi kamu* yang beriman. Semata-mata menyebut iman saja tidaklah cukup. Iman mesti disertai pengharapan, yaitu bahwa inti dari iman itu sendiri. Inti Iman ialah harapan. Harapan akan Ridha Allah dan harapan akan kebahagiaan di hari akhirat. Kalau tidak ingat akan yang dua itu, atau kalau hidup tidak mempunyai harapan, Iman tidak ada artinya. Maka untuk memelihara Iman

dan Harapan hendaklah banyak mengingat Allah. Sebab itu maka di ujung ayat dikatakan: *"Dan yang banyak ingat kepada Allah."* (ujung ayat 21).

Ini diperingatkan di akhir ayat. Sebab barang yang mudah *mengatakan* mengikut teladan Rasul dan barang yang mudah *mengatakan* beriman. Tetapi adalah meminta latihan batin yang dalam sekali untuk dapat *menjalankannya.* Seumpama orang yang mengambil alasan menuruti Sunnah Rasul yang membolehkan orang beristeri lebih dari satu sampai berempat, tetapi jarang orang yang mengikuti ujung ayat, yaitu meneladan Rasul di dalam berlaku adil kepada isteri-isteri. Atau umumnya orang yang mengakui ummat Muhammad tetapi tidak mau mengerjakan peraturan yang disampaikan oleh Nabi Muhammad s.a.w.

Maka bertambah besar harapan kita kepada Tuhan dan keyakinan kita akan Hari Kemudian dan bertambah banyak kita mengingat dan menyebut Allah bertambah ringanlah bagi kita meneladan Rasul s.a.w.

"Dan (ingatlah) tatkala orang-orang yang beriman melihat golongan-golongan bersekutu itu, mereka berkata: "Inilah dia yang dijanjikan kepada kami oleh Allah dan RasulNya." (pangkal ayat 22).

Sesudah di ayat-ayat sebelum ayat 21, Tuhan menerangkan bagaimana tingkah laku dan perangai orang-orang munafik dan pengecut, sampai ada yang mengatakan bahwa janji Allah dan Rasul itu hanyalah tipu belaka (lihat kembali ayat 12), sekarang Tuhan menerangkan pula bagaimana sikap dan tingkah laku orang yang beriman. Dalam ayat ini dijelaskan bahwa setelah orang-orang beriman itu melihat beribu-ribu tentara Musyrikin Makkah telah datang dari sebelah timur, kemudian datang pula Ghathafan dari jurusan Nejd, mereka sanggup dengan ingatan akan janji Allah. Sebab ayat 20 telah jadi pengantar bagi kita. Yaitu bahwa orang-orang yang beriman itu adalah banyak ingatannya terhadap Tuhan. Mereka ingat bahwa Tuhan telah pernah berjanji, sebagaimana tersebut dalam Surat al-Baqarah yang diturunkan di Madinah juga. (Surat 2, al-Baqarah, 214); yang isinya ialah bahwa orang-orang yang beriman jangan menyangka bahwa akan mudah saja masuk syurga sebelum melalui berbagai pengalaman, yang berupa kesukaran dan kemiskinan dan seakan-akan mereka digempakan. Sampai Nabi sendiri dan orang-orang yang telah menyatakan Iman kepada Nabi mengeluh menanyakan, bilakah akan datang pertolongan Allah itu? Kalau sudah sampai demikian, itulah tanda bahwa pertolongan Allah itu sudah dekat.

Maka bila orang-orang yang beriman melihat musuh itu begitu banyaknya dan begitu pula jahat maksud mereka, tidaklah mereka takut, melainkan ayat Allah dalam Surat al-Baqarah ayat 214 itulah yang mereka ingat. Hati mereka berkata: "Inilah tanda bahwa kemenangan telah dekat, dan kita tidak akan sampai kepada kemenangan itu kalau hal seperti ini belum pernah kita alami." Lantaran itu mereka yakin dan tidak ada ragu-ragu lagi, sampai berkata: *"Dan benarlah Allah dan RasulNya."*

Karena keyakinan yang demikian tidaklah mereka takut lagi menempuh apa jua pun yang akan terjadi, hatta mati pun mereka mau menempuhnya. Apalah artinya nyawa sendiri, kalau kematian itu sudah nyata akan membawa kemenangan yang gilang-gemilang bagi agama dan akidah yang mereka peluk. Lantaran kepadatan hati menghadapi segala kemungkinan itu, disebutkanlah keadaan mereka di ujung ayat. *"Dan tidaklah hal ini menambah kepada mereka melainkan Iman dan Penyerahan."* (ujung ayat 22).

Ujung ayat ini hendaklah diperhatikan betul-betul. Yaitu setelah melihat musuh telah membuat persekutuan besar karena hendak menghancurkan Islam, mereka yakin akan janji Allah dan Rasul, bahwa inilah pintu kepada kemenangan. Seakan-akan kemenangan itu telah berdiri di hadapan mata mereka, sebab itu Iman dan Penyerahan mereka kepada Allah bertambah kuat dan teguh pula. Artinya bukanlah mereka lalai dan lengah, bukan pula berdiam diri karena telah yakin bahwa mereka akan menang juga. Karena kemenangan yang dijanjikan itu masih juga bergantung kepada *taslim*, yaitu menyerah bulat kepada kehendak Allah dan Rasul, biar mati lumat di hadapan musuh. Maka bukanlah mereka berpangku tangan jadinya, bermalas-malas karena janji Allah pasti terjadi, yaitu kemenangan. Kelakuan yang demikian tidaklah sesuai dengan orang yang beriman.

Supaya lebih jelas lagi bagaimana arti mendalam yang terkandung dalam ayat 22 ini, marilah kita ingat bahwa 3,000 kaum Muslimin yang berdiri menjaga parit jangan musuh sampai melalui batasnya itu adalah manusia belaka. Manusia seperti kita yang datang di belakang ini. Mereka manusia dalam kekuatan dan kelemahannya. Dalam keberanian atau ketakutannya. Kalau telah kita renungkan hal ini, dapat pula kita mengerti mengapa ada yang pengecut lalu jadi munafik sebagai ayat-ayat yang telah terdahulu tadi, tetapi ada pula yang bertambah teguh imannya dan bertambah *Taslim* mereka kepada Allah. Itulah kedua-duanya gejala kemanusiaan, dalam rasa berani dan rasa takut, rasa cemas atau rasa bimbang, ataupun sebaliknya, hati yang padat menghadapi segala kemungkinan, dan kemungkinan paling akhir ialah maut! Segala kemungkinan itu tidak akan terlepas, sebab semuanya ini adalah manusia. Bukan malaikat dan bukan pula syaitan. Bukan binatang liar di rimba belukar lebat terkejut karena rimba terbakar, lalu lari bersama-sama tidak tentu arah dan bukan pula batu yang terpampang di tepi jalan raya atau runtuh di bawah tanah longsor dari puncak gunung.

Tetapi manusia pulalah yang diuluri tali oleh Tuhan; tali yang diulurkan dari langit. Yang menyampaikan tali yang teguh, *Al-'Urwatul Wutsqaa* yang diulurkan Tuhan dari langit itu ke tangan manusia ialah para Nabi. Bila lekas tali yang diulurkan itu dia pegang, dia pun selamat. Dia tidak akan jatuh ke dalam lembah yang berisi putusasa, ketakutan dan kecemasan. Dan dia akan tegak menempuh jalan betapa pun sulitnya dengan gagah berani. Mana yang berpegang dengan tali itu, dialah yang selamat. Mana yang tidak bergantung kepadanya, itulah yang hancur.

Ini adalah teladan yang kekal buat menempuh segala zaman bagi ummat Muhammad yang datang di belakang. Kita pun insaf bahwa kita ini manusia. Berkali-kali kita ditimpa percobaan hidup, kadang-kadang mengerikan, kadang-kadang seakan-akan hendak putus nyawa ketika mendaki, keringat mengalir sampai ke kaki. Berdebar jantung ketika menurun, melalui lurah jurang dan gurun. Sempit alam tempat tegak. Kemiskinan, kelaparan dan serba kekurangan. Malam gelap sekali, kelam picik di angkasa. Di saat itu akan terbukalah langit karena harapan yang tidak putus kalau diukur keadaan diri, memanglah terasa lemah kita. Bagaimanalah seekor semut hendak menaklukkan gunung. Namun kemudian, karena tali tadi tidak terlepas dari tangan, tiba-tiba datang sajalah pertolongan yang tidak disangka-sangka, jauh di luar dari perkiraan kita sejak semula.

Kita pun bukan semata-mata menyerah dengan arti lemah. Kita hanya menyerah kepada Allah saja, bukan kepada musuh. Dengan penyerahan itu, atau dengan tali yang dipegang teguh itu, kita dengan sendirinya telah bersatu dengan alam keliling, masuk ke dalam *hadhrat rububiyah,* sehingga *medan* dan *cuaca* yang pada mulanya kita sangka tidak ada hubungannya dengan kita, bahkan menjadi salah satu alat bagi kemenangan kita.

Kemudian datanglah ayat selanjutnya, menerangkan suatu contoh teladan dari Iman dan Taslim yang telah bulat kepada Tuhan itu.

"Setengah dari orang-orang yang beriman itu, adalah beberapa laki-laki yang dengan jujur memenuhi apa yang telah mereka janjikan kepada Allah atasnya." (pangkal ayat 23).

Pangkal ayat ini menguraikan lebih jelas lagi pendirian hidup orang yang beriman. Lalu dengan tidak menyebut nama orangnya, Allah mengatakan bahwa di antara orang-orang yang beriman itu ada beberapa laki-laki, dipenuhinya janjinya yang telah diikatnya dengan Allah menghadapi suatu amal perbuatan. Karena Mu'min itu selalu ingat akan Allah, tidak pernah melupakan Allah, maka tidak pulalah dia lupa akan janjinya. Bandingkanlah dengan seorang budiman yang berhutang uang kepada seorang yang sudi mempiutangi. Selama hutang itu belum terbayar, sukarlah dia buat melupakan. Tiap teringat kebaikan budi orang itu, pasti dia teringat akan hutangnya yang belum dibayarnya itu.

"Maka setengah dari mereka telah selesai tugasnya." Selesai tugasnya, atau sampai cita-citanya, terkabul apa yang diinginінya, yaitu hutang kepada Allah terbayar dan janji terpenuhi, *dan dia pun mati.* Hatinya senang menempuh kematian itu. Dia merasa beban yang berat telah diletakkan. Atau pendakian yang amat tinggi dan curam telah selesai terlampaui. *"Dan setengah dari mereka menunggu."* Artinya menunggu di sini ialah bersedia pula menghadapi maut, menunggu ajal. Rela menantikan panggilan itu, karena merasa diri belum pernah mungkir akan janji dengan Tuhan, walau nyawa akan melayang dari badan. *"Dan tidaklah mereka mengubah-ubah, perubahan apa pun."* (ujung ayat 23). Tidak mereka akan berganjak dari pendirian, tidak dapat

dibujuk dengan berbagai macam bujukan atau dirayu dengan rayuan apa pun; "Selangkah tidak surut, setapak tidak kembali. Esa hilang dua terbilang!"

Imam Bukhari perawi Hadis terkenal menerima sebuah Hadis dari Muhammad bin Basyar dan dia menerima dari Muhammad bin Abdullah al-Anshari dan dia ini menerima pula dari Abu Tsammamah, dari Anas bin Malik r.a. Bahwa ayat 23 Surat al-Ahzab ini yang menerangkan beberapa laki-laki yang dengan jujur memenuhi janjinya dengan Allah ini, asal-usul kejadian ini ialah pada diri paman Anas bin Malik sendiri yang bernama Anas bin an-Nadhr. Bahwa pamannya yang sama namanya dengan dia ini ketika peperangan Badar yang terkenal itu tidak dapat turut hadir. Maka sangatlah duka hatinya karena dia tidak turut dalam perang Badar itu berperang bersama Nabi. Pernah dia mengatakan: "Perang Badar adalah suatu perang kesaksian Rasulullah yang pertama, tetapi aku tidak turut. Kalau kiranya Allah membuka peluang bagiku berperang dalam tentara beliau di lain waktu, Tuhan akan menyaksikan apa yang akan aku lakukan!" Tak mau dia meneruskan menyebut apa yang akan dilakukannya itu.

Maka terjadilah Peperangan Uhud. Anas bin an-Nadhr itu pun turut hendak pergi berperang ke Uhud. Di tengah perjalanan dia bertemu dengan Sa'ad bin Mu'az. Lalu dia berkata kepada Sa'ad: "Hai Sa'ad! Bukan main harumnya wangi-wangian syurga kubaui sekarang, berembus dari balik gunung Uhud itu."

Dalam sebuah Hadis lagi yang dirawikan oleh Ibnu Abi Hatim, Anas bin an-Nadhr itu kecewa sekali melihat kaum Muslimin kucar-kacir porak-poranda. Lalu dia berseru: "Ya Tuhanku! Aku memohon maaf daripada Engkau atas perbuatan mereka itu." (Yang dimaksudnya kaum Muslimin yang kucar-kacir). "Dan aku berlepas diri kepada Engkau dari perbuatan orang-orang itu!" (Maksudnya kaum Musyrikin). Setelah itu dia menyerbukan dirinya ke medan perang. Ketika dia berjumpa dengan Sa'ad bin Mu'az dia berkata: "Aku akan berjuang bersama engkau." Dan dia menyerbu terus, sehingga Sa'ad pun kagum melihat bagaimana gagah perkasanya dia menyerbu ke tengah-tengah musuh. Sampai Sa'ad berkata: "Aku tidak sanggup berbuat seperti dia itu." Dia berjuang sampai dia jatuh! Tewas! Ketika jenazahnya diperiksa terdapatlah lebih dari delapanpuluh pukulan atas dirinya karena tikaman pedang, karena tusukan tombak dan karena tembusan panah."

Ahli-ahli tafsir dan Hadis mengatakan bahwa ayat 23 ini turun khusus memperingati Anas bin an-Nadhr itu dan teman-temannya yang mengikuti jejaknya. Yaitu orang-orang yang menyaksikan sendiri ketewasan Anas bin an-Nadhr atau yang lain-lain, namun mereka masih terus meneruskan perjuangan, sampai menunggu pula panggilan Ilahi pulang ke hadhiratNya, bila saja dan di mana saja.

Hadis yang meriwayatkan Anas bin an-Nadhr ini terdapat yang dirawikan oleh Bukhari, dan ada juga yang dirawikan at-Termidzi, an-Nasa'i, Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Jarir.

Seterusnya bersabdalah Tuhan:

"Supaya mengganjarilah Allah terhadap orang-orang yang benar karena kebenarannya." (pangkal ayat 24). Atau "orang-orang yang jujur karena kejujuran mereka."

Di ayat ini dijelaskanlah bahwasanya orang berbuat jujur, memang karena timbul dari dasar jiwanya yang memang jujur, pastilah akan mendapat ganjaran yang mulia di sisi Allah. *"Dan akan diazabNya orang-orang yang munafik itu jika Dia kehendaki."*

Di sini kita pun mendapat lagi dua rahasia ayat. Rahasia pertama ialah orang yang berbuat jujur karena timbul dari lubuk jiwa yang memang jujur, pasti akan mendapat ganjaran yang mulia di sisi Allah. Berbuat jujur karena orangnya memang jujur jauh berbeda dengan orang yang dipaksa oleh keadaan berbuat jujur, padahal dalam lubuk hatinya kejujuran itu tidak ada.

Maka tidaklah kurang orang yang berbuat serupa jujur, pada hatinya tidak jujur. Ini pun munafik. Lama-kelamaan rahasia itu akan terbuka juga.

Rahasia yang kedua ialah "dan akan diazabNya orang-orang yang munafik itu jika Dia kehendaki." Suku ayat ini pun sejalan dengan yang sebelumnya. Mentang-mentang orang berbuat perbuatan munafik, tidaklah langsung saja Allah terus mengazabnya. Pengazab hanya berlaku sesudah pertimbangan kebijaksanaan dari Tuhan. Ada juga orang berbuat sebagai perbuatan munafik yang tercela karena belum ada pengalaman. Ingat sajalah peperangan di Uhud yang nyaris kalah itu. Beliau perintahkan 50 orang menjaga di lereng bukit Uhud dan sekali-kali jangan meninggalkan tempat itu walaupun musuh kelihatan telah terdesak mundur. Karena menurut pertimbangan siasat perjuangan beliau pertahanan di lereng Uhud itu adalah kunci. Tetapi setelah yang bertahan di lereng bukit itu melihat musuh telah mundur dan harta rampasan telah berserak-serak, mereka tidak tahan lagi, lalu mereka langgar perintah Rasulullah karena ingin harta rampasan. Akhirnya tempat penting itu dapat direbut oleh tentara Musyrikin, yang kebetulan di waktu itu di bawah pimpinan Khalid bin al-Walid.

Kalau menurut tinjauan kasar saja, yang meninggalkan pertahanan itu di bawah pimpinan seorang sahabat yang bernama Abdullah bin Jubair, patutlah terus dihukum Tuhan, karena perbuatan mereka itu terang-terang perbuatan orang munafik. Memang mereka patut dihukum menurut tinjauan sepintas lalu. Tetapi keputusan sebenarnya adalah di sisi Allah, menurut kehendakNya. Dan kebijaksanaan itu dijalankan oleh Rasulullah. Tidak mustahil mereka menyesal, lalu beriman sesudah munafik, atau beramal shalih sesudah fasik dan durhaka, sedang sifat Allah yang disebut *Rahmat* dapat mengalahkan sifatNya yang bernama *ghadhab* atau murka. Sebab itu di ujung ayat dijelaskan sifat Tuhan itu: *"Atau diberiNya taubat atas mereka. Sesungguhnya Allah adalah Maha Pemberi Ampun, Maha Penyayang."* (ujung ayat 24).

"Dan Allah usir kembali orang-orang yang kafir itu dengan sakit hati." (pangkal ayat 25). Niscaya sakitlah hati mereka karena kegagalan itu. Sudah lebih dari 10,000 orang datang hendak menyerbu. Disangka semula akan

mudah berhasil, rupanya gagal samasekali. Sesama sekutu pecah pula sebelum maksud tercapai. Dalam ayat ini dikatakan *"Wa Raddal-Laahu"*, kita artikan diusir kembali oleh Allah. Arti ini lebih tepat daripada jika kita katakan "dikembalikan oleh Allah".

Dengan pengusiran kembali ini ternyata pula hikmat Allah terhadap da'wah yang dipikulkan kepada pundak NabiNya yang mulia Muhammad s.a.w. Yaitu begitu jahat maksud mereka, hendak menghancurkan Islam di pangkalnya sendiri, kota Madinah, namun mereka hanya semata-mata diusir kembali saja, tidak dimusnahkan. Didatangkan angin keras menumbangkan khemah dan tenda-tenda mereka, menimbun air yang sedang mereka masak dengan debu yang bangkit ke udara, maklumlah padang pasir. Api dinyalakan tidak jadi nyala, karena dihembus angin keras sebelum nyala. Kalau Allah menghendaki bisa saja semua mereka itu hancur dihantam angin sebagai telah dilakukan Tuhan dengan kaum Tsamud, atau ditimpa dengan batu dari sijjil yang dibawa burung Ababil, sebagai yang diderita Abrahah yang datang hendak meruntuhkan Ka'bah. Namun kebijaksanaan Tuhan dalam hal ummat dan kaum ini jauh lebih lunak. Tuhan telah bersabda:

وَمَا كَانَ اللهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنْتَ فِيهِمْ (الأنفال: ٣٣)

"Dan tidaklah Allah akan mengazab mereka, padahal engkau berada di tengah-tengah mereka." (Surat 8, al-Anfal, ayat 33)

Mereka diusir saja kembali ke tempat masing-masing, Ghathafan pulang ke Ghathafan dan Quraisy pulang ke Makkah dengan hati sakit, sebab maksud tidak tercapai. *"Tidak memperoleh yang baik."* Tidak memperoleh barang yang baik yang mereka inginkan. Yaitu kemenangan dan harta rampasan, yang akan dibanggakan dan dibawa pulang dengan sorak-sorai. Tidak kebaikan dunia, apatah lagi tidak kebaikan akhirat. Yang mereka peroleh hanya sakit hati, payah, lelah, penderitaan, kehabisan persediaan makanan dan penyesalan.

Tetapi hikmat Allah yang Maha Tinggi hanya semata-mata dengan mengusir, tidak dengan memusnahkan. Dan akan mengazab yang munafik jika Dia kehendaki telah membawa perkembangan yang baik. Sebagian besar dari penyerang-penyerang yang gagal itu kemudiannya akan masuk Islam dengan hati terbuka. Di antaranya ialah Khalid bin al-Walid yang nyaris mengalahkan Nabi di Uhud itu, kemudian telah maju langkah dalam menegakkan Iman dan membangun Islam, sehingga mendapat gelar "Saifullah". Pedang Allah!

"Dan Allah menghindarkan peperangan dari orang-orang yang beriman." Karena parit (khandaq) telah mempertahankan mereka dan angin puyuh yang hebat telah mengusir kembali musuh-musuh mereka. Sehingga orang-orang yang beriman itu tidak sampai berperang. *"Dan Allah adalah Maha Kuat, Maha Perkasa."* (ujung ayat 25). Kekuatan Tuhan kelihatan dengan angin hebat yang

datang mengguling dan menghancurkan segala persediaan mereka. Keperkasaan Tuhan jelas dengan larinya mereka meninggalkan tempat itu dengan semangat yang telah patah. Mereka bertemu dengan kekuatan yang walaupun seluruh kekuatan hendak mereka kumpulkan buat membendungnya tidaklah akan berhasil.

Dan sejak itu pula mulailah pamor Quraisy menurun. Kalau selama ini mereka yang selalu menyerang, dan kaum Muslimin bertahan, maka mulai waktu itu merekalah yang bertahan dan Islamlah yang menyerang. Waktu itulah dengan tegas Rasulullah s.a.w. bersabda:

اَلْآنَ نَغْزُوْهُمْ وَلَا يَغْزُوْنَنَا (رواه البخارى)

"Sejak kini kitalah yang mulai menyerang mereka, dan mereka tidak akan menyerang kita lagi." (Riwayat Bukhari)

Kejadian ini bulan Syawal tahun kelima. Tahun kedelapan jatuhlah Makkah ke tangan Muslimin.

(26) Dan Dia menurunkan orang-orang yang membantu mereka, dari ahlul-kitab itu dari benteng-benteng mereka dan dibenamkan ke dalam hati mereka rasa takut; sebahagian kamu bunuh mereka dan kamu tawan yang sebahagian lagi.

وَأَنزَلَ ٱلَّذِينَ ظَٰهَرُوهُم مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ مِن صَيَاصِيهِمْ وَقَذَفَ فِى قُلُوبِهِمُ ٱلرُّعْبَ فَرِيقًا تَقْتُلُونَ وَتَأْسِرُونَ فَرِيقًا ﴿٢٦﴾

(27) Dan telah Kami wariskan kepada kamu tanah mereka dan hartabenda mereka dan tanah yang belum kamu injak. Dan adalah Allah itu terhadap segala sesuatu Maha Kuasa.

وَأَوْرَثَكُمْ أَرْضَهُمْ وَدِيَٰرَهُمْ وَأَمْوَٰلَهُمْ وَأَرْضًا لَّمْ تَطَـُٔوهَا ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرًا ﴿٢٧﴾

Hukuman Kepada Bani Quraizhah

Sebelum kita uraikan tafsir ayat ini, lebih dahulu kita singkapkan latar belakang sejarah Yahudi di Madinah itu sejak semula. Kepindahan mereka ke

Madinah atau Tanah Hejaz ialah sejak pengusiran-pengusiran terhadap Kaum Yahudi di zaman Kaisar-kaisar bangsa Romawi, sebab memandang bahwa Tanah Hejaz itu adalah aman bagi mereka. Oleh sebab keahlian mereka berniaga dan kekayaan ilmu lantaran isi kitab Taurat, mereka dipandang lebih cerdas dari penduduk Arab asli penduduk Madinah yang terdiri dari dua kabilah bersaudara, Aus dan Khazraj. Di dalam Taurat pun tersebut bahwa kelak akan datang seorang Rasul menyempurnakan nubuwwat Rasul-rasul yang dahulu daripadanya. Merekalah yang selalu memberitahukan kepada Aus dan Khazraj itu bahwa Nabi itu akan datang.

Mereka pun menjadi penduduk yang lebih tinggi martabatnya, ditambah lagi karena mereka yang memegang perniagaan, di tangan mereka kekayaan. Dan mereka sendiri lantaran itu merasa kuat.

Setelah Rasulullah s.a.w. hijrah ke Madinah tidaklah menunggu jarak lama sudah diadakan perjanjian akan hidup damai dengan Rasulullah s.a.w. Di antara isi perjanjian ialah akan bersama-sama mempertahankan negeri Madinah, sebagai tukaran nama dari Yatsrib kalau ada musuh yang menyerang dari luar. Rasulullah pun berjanji akan melindungi keamanan mereka. Dibuat pula persyaratan bahwa mereka tidak akan memungkiri janji, tidak akan jadi spion musuh dan tidak akan membantu segala perbuatan yang mengganggu ketenteraman.

Mulanya mereka turut mengakui perjanjian itu. Tetapi kian lama kian mereka rasakan bahwa dengan kedatangan Nabi seorang Arab, disambut oleh orang Arab pula, yakni Aus dan Khazraj dan lain-lain, pengaruh mereka kian berkurang. Orang yang telah mengikuti Nabi itu, yang telah diberi gelar kemuliaan baru, "Al-Anshar" sudah naik martabatnya. Mereka tidak merasa perlu lagi menanyakan sesuatu hal kepada orang Yahudi, padahal Yahudilah tempat bertanya selama ini, sebab mereka dianggap segala tahu, sebab mereka "ahlul kitab".

Selama ini sangatlah keras perlombaan dan perpecahan di antara kabilah Aus dan Khazraj itu. Di atas perpecahan itulah Yahudi dapat memegang peranan tertinggi di Madinah; merekalah pendamai, tetapi pada hakikatnya merekalah yang lebih banyak mengapi-apikan perpecahan itu. Sekarang dengan kedatangan Nabi Muhammad mereka telah bersatu padu di bawah pimpinan Nabi. Kedudukan dan martabat mereka telah ditinggikan. Nabi selalu mengatakan bahwa beliau duduk atas sokongan dan kesetiaan dua golongan sahabat beliau, yaitu Muhajirin dan Anshar. Dengan sendirinya kedudukan Yahudi tidak ada lagi di negeri itu.

Apatah lagi, baru saja Rasulullah s.a.w. berhijrah ke Madinah seorang Yahudi yang terkemuka bernama Abdullah bin Salam datang kepada Rasulullah menyatakan dirinya memeluk Agama Islam dan memeluk Islam pula seluruh kaum keluarganya. Tetapi sebelum masuknya ke agama Islam itu dimaklumkan ke hadapan khalayak ramai, dia meminta kepada Rasulullah agar dipanggil pemuka-pemuka Yahudi dan ditanyakan kepada mereka, siapa Abdullah bin Salam. Setelah mereka itu berkumpul bertanyalah Nabi kepada mereka, siapa

itu Abdullah bin Salam. Serentak mereka menjawab dan dengan gembira, bahwa Abdullah bin Salam itu adalah pemimpin kami, keturunan dari pemimpin kami, pendeta agama kami dan seorang yang amat alim dalam agama kami.

Sesudah mendengar puji-pujian demikian, keluarlah Abdullah bin Salam dan duduk ke tengah-tengah mereka. Lalu beliau mengajak mereka semua supaya menuruti saja langkah yang telah dia langkahkan, yaitu masuk Islam, beriman kepada Muhammad. Karena inilah rupanya Nabi yang ditunggu-tunggu, yang tersebut diisyaratkan Musa dalam Taurat itu.

Mendengar seruan itu berubahlah muka mereka dari gembira kepada benci, mencaci-maki Abdullah bin Salam yang meninggalkan agama nenek-moyangnya, dan mereka pandanglah Abdullah bin Salam seorang peng-khianat, seorang busuk, seorang yang tidak mengerti agama nenek-moyang-nya dan mereka buatlah propaganda kepada seluruh Yahudi, supaya mulai saat itu Abdullah bin Salam itu dikucilkan dari masyarakat Yahudi.

Sejak waktu itu pula mulai mereka membulatkan tekad hendak meng-hancurkan pengaruh Muhammad dan Islam. Sejak itu pulalah timbul perang dingin berlarut-larut terus-menerus, kadang-kadang menjadi perang panas, sampai kepada masa kita sekarang ini.

Segala macam siasat buruk mereka aturlah agar gerakan Islam di bawah pimpinan Nabi ini runtuh sebelum berkembang. Mereka tidak perduli lagi kepada janji-janji yang telah dibuat sejak Nabi s.a.w. hijrah ke Madinah itu.

Kadang-kadang mereka timbulkan keraguan orang terhadap ayat al-Quran. Kadang-kadang diserangnya akidah Islam. Misalnya ada ayat Allah: "Siapakah yang suka memberi pinjam Allah dengan pinjaman yang baik?", sebagai tersebut dalam Surat al-Maidah ayat 12 dan ayat 18, atau Surat 64 at-Taghabun ayat 17, al-Baqarah ayat 245, Surat 73 al-Muzammil ayat 20, Surat 57 al-Hadid ayat 11 dan 18, yang semua ayat itu turun di Madinah, maka orang Yahudi itu lalu mencela al-Quran, mengatakan bahwa kalau Allah minta diberi pinjaman dan lain hari akan diganti, nyatalah bahwa al-Quran mengajar-kan bahwa Allah itu miskin.

Tentu saja hati yang telah diberi dasar dengan kebencian akan selalu menafsirkan suatu maksud yang baik dengan maksud yang salah.

Kadang-kadang dengan secara halus mereka hasut-hasut agar timbul kembali permusuhan di antara Aus dan Khazraj. Hampir saja terjadi perang, kalau tidak segera Rasulullah memberi mereka ingat. Setelah diberi ingat, mereka pun insaf dan berpeluk-pelukan dan bertangis-tangisan.

Dan pernah pula mereka timbul permusuhan di antara Muhajirin dengan Anshar. Nyaris pula pecah karena hasutan mereka, dengan memakai tenaga kaum munafik. Segera pula Rasulullah bertindak memberi ingat, mereka pun sadar dan maksud Yahudi itu tidak berhasil.

Lalu mereka rapatkan hubungan dengan kaum munafik, supaya dengan perantaraan kaum munafik ini kesatuan kaum Muslimin dapat dipecahkan. Itu pun gagal.

Mereka ada tiga golongan yang kuat. Yaitu Bani Qainuqa', dan Bani Nadhir dan Bani Quraizhah. Yang paling kuat dan terkenal gagah berani ialah Bani Qainuqa'.

Seketika penduduk Madinah bergembira setelah Nabi menang dalam peperangan Badar, maka Bani Qainuqa' dengan sengaja menyebarkan ucapan-ucapan yang sengaja merendahkan nilai kemenangan itu. Dan berita itu disampaikan orang kepada Nabi.

Lalu Nabi sendiri mendatangi mereka di pasar yang diberi nama "Pasar Bani Qainuqa'". Disuruhnya mereka itu berkumpul, lalu Nabi berpidato di tengah-tengah mereka: "Wahai Bani Qainuqa'! Hati-hatilah kamu sekalian. Janganlah sampai Allah mengazab kalian sebagaimana telah dilakukanNya kepada Quraisy. Lebih baik kalian masuk Islam saja. Kalian sendiri pun telah tahu dan baca dalam kitab kalian, bahwa saya ini adalah Nabi yang diutus Allah, yang telah dijanjikan Allah kepada kamu."

Sambutan mereka atas seruan Nabi itu sangat kasar. Mereka berkata: "Hai Muhammad! Engkau kira kami ini sama saja dengan kaum engkau itu? Janganlah engkau jadi teperdaya karena engkau menang menghadapi kaum yang tidak ada pengetahuannya samasekali dalam ilmu perang, sehingga engkau dapat mencapai kemenangan kebetulan! Demi Allah, kalau engkau berperang dengan kami, waktu itulah engkau akan tahu siapa kami ini!"

Ibnu Hisyam menceriterakan bahwa sesudah pidato Nabi dan sesudah jawab mereka yang sangat tidak pantas itu, mereka pula yang mencari garagara. Ada seorang perempuan Arab masuk ke pasar Bani Qainuqa' membawa susu yang baru dia perah, akan dijual. Lalu dia berlepas sejenak di hadapan kedai seorang tukang celup kain. Maka berkerumunlah anak-anak muda Yahudi itu keliling perempuan itu sengaja hendak merenggutkan cadarnya supaya wajahnya lebih jelas kelihatan, namun perempuan itu tidak mau. Lalu Yahudi tukang celup itu dengan diam-diam mengikatkan ujung kain tutup badan perempuan itu ke atas dan menyangkutkannya. Kemudian setelah perempuan itu berdiri, terbukalah kain itu dari badannya dan dia jadi bertelanjang, terbukalah kemaluannya. Perempuan itu memekik meminta tolong, sedang pemuda-pemuda Yahudi itu tertawa bersama-sama. Di sana tiba-tiba melintas seorang pemuda Muslim yang naik darah melihat kejadian yang sangat menghinakan itu. Lalu disentaknya khanjarnya dan ditikamnya tukang celup itu sampai mati. Melihat itu datanglah pemuda-pemuda Yahudi yang tertawa-tawa tadi menyerang pemuda Muslim itu bersama-sama, mengeroyok. Mereka pukuli dan tikami pemuda Muslim itu beramai-ramai, lalu mati pula. Segera hal ini tersebar di kalangan kaum Muslimin, dan timbullah kemurkaan yang meluap-luap kepada Bani Qainuqa'.

Segeralah kampung Bani Qainuqa' dikepung. Rasulullah sendiri yang memerintahkan pengepungan itu. Karena sudah nyata bahwa mereka sejak semula telah menantang Rasulullah buat berperang. Ketika mereka telah terkepung rapat, tidak ada lagi suara gagah perkasa bahwa merekalah lawan yang sejati, bukan kaum Quraisy yang tidak mengerti ilmu perang itu.

Melihat Bani Qainuqa' sudah terkepung dan sudah pasti Rasulullah yang akan memutuskan nasib mereka, tiba-tiba datanglah Abdullah bin Ubay bin Salul, pemimpin kaum munafik membela mereka di hadapan Rasulullah. Dia mengatakan bahwa Bani Qainuqa' itu sejak dahulu telah bersumpah bersahabat dengan Bani Khazraj. Karena kerasnya permohonan Abdullah bin Ubay itu Rasulullah pun memperingan tekanannya. Mereka seluruh Bani Qainuqa' dilepaskan dari tawanan, untuk segera keluar dari kota Madinah buat selama-lamanya. Boleh dibawa barang-barang kekayaan apa yang ada, kecuali senjata. Dan perintah ini mesti lekas dilaksanakan.

Tinggallah dua kabilah lagi, yaitu Bani Nadhir dan Bani Quraizhah.

Bani Nadhir serupa pula perangainya dengan Bani Qainuqa'. Pada suatu hari Rasulullah s.a.w. datang ke kampung mereka menemui pemuka-pemuka mereka untuk mengumpulkan bantuan diyat akan dibayarkan kepada seseorang yang terbunuh karena salah sangka oleh seorang Muslim. Dalam perjalanan sejak semula Nabi Muhammad datang, disebutkan juga bahwa di saat demikian mereka bersedia juga memberi bantuan. Tetapi sesampai Nabi di kampung itu, sedang bersandar kepada dinding rumah seorang di antara mereka, timbul niat jahat mereka. Ada seorang di antara mereka naik ke atas sutuh rumah itu hendak menjatuhkan lesung batu ke atas kepala Nabi Muhammad s.a.w. supaya dia mati. Saat itulah peluang yang sebaik-baiknya membunuh Muhammad.

Tetapi Nabi s.a.w. mendapat "gerak" dari Jibril menyuruh menghindar dari tempat itu, lalu segera pulang ke Madinah. Kampung Bani Nadhir itu pun dikepung pula disuruh menyerah. Sekali lagi Abdullah bin Ubay menghasut mereka menyuruh bertahan terus. Dia akan datang membantu. Namun bantuannya itu omong kosong belaka. Tidak pula ada lagi pengikut-pengikut Abdullah Ubay yang sesetia dahulu kepadanya, buat datang membantu Bani Nadhir. Akhirnya Bani Nadhir kalah dalam kepungan dan disuruh meninggalkan Madinah buat selama-lamanya, sebagai Bani Qainuqa' pula. Ceritera Bani Nadhir ini dapat dibaca dalam Surat 59, al-Hasyr (Dalam Tafsir Juzu' 28).

Tinggallah Bani Quraizhah.

Bani Quraizhah itulah yang berkhianat dalam peperangan Khandaq atau al-Ahzab ini.

Biang keladi paling besar dalam kekhianatan Bani Quraizhah ini ialah Huyai bin Akhthab dari Bani Nadhir yang ketika pengusiran kaumnya dia berpindah ke Khaibar tetapi tidak berhenti mencari daya upaya untuk menantang Nabi. Dia yang pergi menganjurkan Quraisy buat menyerbu Madinah dengan tentara sebesar itu dan ketika Quraisy bertanya, manakah yang benar agama Muhammad ataukah agama Quraisy, ringan saja mulutnya mengatakan bahwa agama Quraisylah yang benar. Setelah berhasil maksudnya membujuk Quraisy dia pergi pula kepada Ghathafan, menghasut pula di sana. Dan setelah berhasil karena bujukannya Ghathafan menyusun kekuatan hendak menyerbu Madinah bersama Quraisy, Huyai pun perlu kepada Bani Quraizhah. Pemimpin Bani Quraizhah ialah Ka'ab bin Asad. Setelah dilihatnya tentara Quraisy dan

Ghathafan datang, segera dia mengurung diri dalam benteng dan diambilnya keputusan bahwa dia akan setia memegang janji dengan Nabi Muhammad s.a.w. Tetapi Huyai datang, lalu diketuknya pintu benteng dan dengan keras dimintanya hendak bertemu langsung dengan Ka'ab bin Asad.

"Buka pintu, Ka'ab! Buka!"

Setelah dilihatnya Huyai yang datang, Ka'ab berkata: "Saya lihat kedatanganmu ini akan membawa bencana. Saya telah tahu maksudmu. Saya telah mengikat janji dengan Muhammad. Saya tidak akan mengkhianati janji saya. Muhammad selama ini pun baik kepada kami."

Huyai menyambut lagi: "Buka sajalah pintu, ada hal penting yang akan saya bicarakan dengan engkau!"

"Saya tidak mau!" sambut Ka'ab.

Lalu dengan cerdik jahatnya Huyai menyinggung perasaan harga diri Ka'ab: "Demi Allah! Saya tahu engkau enggan membuka pintu karena engkau tak mau aku makan dalam hidanganmu!"

Mendengar kata demikian, terpaksalah Ka'ab membuka pintu dan Huyai pun masuk. Sampai di dalam dibukalah pembicaraan: "Celaka engkau Ka'ab! Saya datang sekarang ini membawakan engkau kesempatan yang tidak ada taranya, gelombang lautan dahsyat."

"Apa itu?" tanya Ka'ab.

"Saya datang membawa Quraisy dengan segala kelengkapannya, dengan segala pemimpin dan pahlawannya, sekarang telah berlabuh di pertemuan banjir di Raumah. Dan saya pun datang dengan Ghathafan lengkap dengan segala pemimpin dan pahlawannya, sekarang telah melabuhkan tentaranya di samping Uhud. Mereka semuanya telah membuat janji teguh dengan saya, bahwa mereka belum akan meninggalkan negeri ini sebelum mereka menyapu bersih Muhammad dan segala pengikutnya.

Ka'ab menjawab: "Omong kosong! Engkau datang membawa berita kehinaan belaka, berita mega berkumpul tetapi tidak mengandung air akan hujan. Guruh berbunyi, kilat berapi, namun hujan tidak turun. Tinggalkanlah saya dalam keadaan seperti ini. Saya tidak pernah melihat dari Muhammad terhadap kepada kami selain keteguhan janji dan kejujuran."

Yang lihat menyela: "Kalau kamu tidak mau menolong Muhammad ketika dia telah diserang begini, menurut sepanjang janji kita dahulu, maka biarkanlah dia berhadapan dengan musuhnya, dan kita diam sajalah."

Tetapi Huyai gigih juga merayu. Dia mengatakan bahwa jaranglah kita mendapati peluang yang sebaik ini. Di saat sedang dia terdesak karena serbuan musuh inilah yang sebaik-baiknya kita hapuskan sendiri janji itu. Kita bersatu padu dengan Quraisy dan Ghathafan dan bersama kita mengambil tekad, belum akan berhenti sebelum Muhammad dan pengikut-pengikutnya itu kita hapuskan dari muka bumi ini.

Oleh karena pandainya Huyai menghasut, tertariklah mereka itu semuanya dan kalahlah pendapat Ka'ab bin Asad oleh gemuruh tantangan orang

banyak. Lalu dikeluarkan Surat Perjanjian Nabi Muhammad s.a.w. dengan Bani Quraizhah itu dari simpanan, lalu dibakar di hadapan orang banyak.

Berita ini segera sampai kepada Rasulullah s.a.w. Maka beliau utuslah beberapa orang datang kepada benteng pertahanan Bani Quraizhah itu, hendak menyelidiki kebenaran berita itu. Utusan diterima, tetapi dengan sikap yang sudah berubah samasekali, sikap kasar. Mereka berkata: "Siapa Muhammad? Kami tidak kenal siapa Muhammad! Kami tidak pernah ada janji apa-apa dengan Muhammad."

Di antara utusan Nabi s.a.w. itu termasuk Sa'ad bin Mu'az pemimpin Anshar dari kabilah Aus, yang di zaman jahiliyah mengikat janji persahabatan dengan Bani Quraizhah. Dia tampil ke muka dengan lemah-lembut memberi ingat bahwa pengkhianatan mereka dari janji akan membawa akibat yang buruk kepada mereka sendiri. Lihatlah Bani Qainuqa' dan Bani Nadhir, apa jadinya mereka sekarang? Namun mereka memandang Sa'ad dengan muka penuh kebencian. Setelah Sa'ad memberi ingat sekali lagi, agar mereka berfikir yang tenang, keluarlah satu perkataan sangat hina yang mereka lontarkan kepada Sa'ad: "Kau memakan alat kelamin ayah kau!"

Dari kejadian itu jelaslah bahwa Ka'ab bertahan selama ini, setia memegang janji hanya karena takut kalau kemungkiran kepada janji itu akan gagal, lalu mereka diusir habis. Setelah mendapat penjelasan dari Huyai bahwa Quraisy telah datang dan Ghathafan telah datang, tentara besar beribu-ribu, belum akan pulang sebelum menghancur-lumatkan Muhammad dengan seluruh pengikutnya, bersedialah mereka mengkhianati janji. Dan yakinlah kaum Muslimin di bawah pimpinan Nabi, bahwa kalau maksud kaum yang bersekutu ini berhasil, mereka akan disikat habis, disapu bersih. Artinya menurut aturan perang di zaman itu ialah sekalian laki-laki termasuk Muhammad dibunuh, perempuan dan kanak-kanak ditawan. Yang perempuan dijadikan gundik dan anak laki-laki dijual ke pasar budak.

Memang di permulaan serangan serentak kaum Musyrikin telah mencoba hendak menembus dan melampaui parit. Mereka hendak menuju rumah-rumah Rasulullah s.a.w. sendiri. Tetapi tangkisan Muslimin pun sangat teguh dan kuat. Pada masa itu, sehingga sembahyang pun tidak dapat lagi dilakukan. Sampai sembahyang Ashar berjamaah tidak dapat lagi diatur. Sampai Nabi bersabda: "Sampai kita tidak sempat sembahyang Ashar! Biar Allah membakar perut dan hati mereka dengan api!"

Serangan hebat dan sengit itu ditangkis dengan sengit dan hebat pula oleh pihak Islam. Maksud mereka hendak menerobos ke rumah Nabi gagal. Tetapi Sa'ad bin Mu'az yang gagah berani kena pangkal lengannya oleh panah musyrikin, sukar mencabutnya dan luka itu amat parah. Sehingga Rasulullah menyuruh buatkan satu tempat memelihara luka Sa'ad dalam mesjid akan beliau lihat dan diobati menurut selayaknya.

Sesudah digagalkan serangan hebat pertama itu, musyrikin surut kembali, tetapi rupanya mereka berfikir panjang terlebih dahulu buat menyusun serangan

besar yang kedua, sebab parit dalam itu sangat sukar untuk dilalui. Siapa menempuh berarti mati akan dihumban dan dihantam oleh kaum Muslimin.

Sebagai kita sebutkan di atas tadi, setelah lebih 20 hari mengepung, serbuan bersosoh hanya sekali terjadi dan yang mereka maksud tak tercapai, hanya Sa'ad bin Mu'az yang luka, datanglah "Tentara Allah" angin besar yang menumbangkan segala khemah dan memadamkan segala api dan menimbun segala persediaan itu sehingga mereka pulang dengan hati sakit, sebagaimana tersebut dalam ayat 25 di atas. Mereka diusir kembali pulang dengan kecewa dan tidak membawa apa-apa yang baik.

Nabi pun pulanglah kembali bersama sahabat-sahabatnya ke dalam kota, dengan terlebih dahulu menerangkan perhitungan beliau menurut siasat perang, bahwa mulai saat itu Quraisy tidak akan bangkit lagi menyerang kaum Muslimin, melainkan kaum Musliminlah yang mulai saat itu yang akan menyerang dan menaklukkan mereka.

Sesampai di rumah isteri beliau Ummu Habibah dan istirahat, bermandi-mandi, menukar pakaian dengan yang bersih dan hati gembira bersyukur karena kemenangan, dan orang-orang telah mulai mengembalikan senjata masing-masing ke tempatnya, tiba-tiba datanglah Malaikat Jibril menyatakan diri di hadapan beliau lalu berkata: "Apakah engkau telah mengembalikan senjata ke tempatnya, ya Rasul Allah?"

Nabi menjawab: "Benar!"

Lalu kata Jibril: "Kami malaikat belum meletakkan senjata. Kami disuruh ke sana terlebih dahulu sekarang juga untuk menurunkan kegoncangan ke dalam hati mereka."

"Ke mana?" tanya Nabi s.a.w.

"Ke Bani Quraizhah," jawab Jibril. Lalu dianjurkan Nabi segera berangkat.

Habis sembahyang Zuhur hari itu juga Nabi memerintahkan kaum Muslimin segera bersiap, berangkat dengan senjata lengkap mengepung Bani Quraizhah. Segera sekarang juga!

Penyerbuan ke Bani Quraizhah itu nampaknya dilakukan secara kilat dan mengejutkan dengan tiba-tiba. Sebab itu semua segera mesti sampai di sana, sebelum Ashar. Nabi bersabda: "Sembahyang Ashar kamu semua nanti di Bani Quraizhah saja!"

Maka bersiaplah semua dengan sigap dan bersemangat. Ada yang terus mengikuti menurut bunyi apa yang diperintahkan Nabi, yaitu sembahyang Ashar di Bani Quraizhah saja, ada pula yang berjalannya itu lebih cepat lagi, sehingga dia dapat membagi waktu sehingga sebelum waktu Ashar habis dia dapat sembahyang di tengah jalan dan apabila dia sampai di Bani Quraizhah ketika matahari mulai terbenam, dia tidak merasa ketinggalan waktu. Tetapi yang sembahyang di tengah jalan itu tidaklah mendapat teguran Nabi karena dia tidak menjalankan menurut bunyi perintah dengan tidak berubah sedikit juga. Dan yang terlambat dalam perjalanan, yang oleh karena teguh memegang perintah, walaupun Ashar telah habis di tengah jalan, sehingga Asharnya disembahyangkannya malam hari di Bani Quraizhah tidak pula mendapat

teguran. Artinya bahwa keduanya telah bertindak yang betul. Yang pertama mengambil maksud yang terkandung dalam perintah. Yaitu Nabi mengatakan tak usah sembahyang di tengah jalan, biar di Bani Quraizhah saja, ialah dengan maksud agar cepat sampai di sana. Kecepatan sampai itulah yang mereka penuhi dan mereka pertenggangkan waktu, sehingga mereka sembahyang di jalan. Dan yang benar-benar sembahyang di Bani Quraizhah, meskipun waktu Ashar telah habis, tidak pula kena teguran Nabi, sebab mereka telah bertindak sesuai dengan bunyi perintah, dengan tidak mengubah atau berfikir lain sedikit juga.

Dari kejadian seperti ini jelaslah bahwa di zaman Nabi sendiri pun telah terdapat orang yang kuat teguh memegang bunyi perintah atau *nash* dengan tidak memikirkan maksud yang terkandung di dalamnya; inilah yang kemudian jadi Mazhab Ahlil-Hadis. Dan yang berusaha menyelidiki lebih dalam apa maksud yang terkandung dalam perintah, yang disebut hubungan di antara *'illat* dengan *hukum,* lalu mereka pakai ijtihad. Keduanya dibiarkan bertumbuh oleh Nabi. Yang penting ialah maksud tercapai, mengepung Bani Quraizhah.

Ketika akan berangkat, pimpinan sehari-hari kota Madinah diserahkan kepada Ibnu Ummi Maktum, sahabat Muhajirin yang matanya buta itu, yang terpancang kemuliaannya dalam al-Quran di Surat 'Abasa wa tawalla. Bendera Perang beliau serahkan kepada Ali bin Abu Thalib.

Sesampai di Bani Quraizhah dikepunglah kota pertahanan mereka sehingga tidak bisa keluar. Dari sehari ke sehari dalam kepungan, semangat mereka buat bertahan kian lemah. Setelah dikepung sampai duapuluh lima hari, mereka menaikkan bendera putih minta berunding. Permintaan mereka diterima oleh Rasulullah s.a.w., diterima kedatangan utusan mereka dengan baik dan ditanyai maksudnya. Utusan itu menjawab bahwa mereka bersedia menyerah tetapi menurut hukum yang akan ditentukan oleh Sa'ad bin Mu'az.

Mereka ingat bahwa Sa'ad bin Mu'az adalah dari kaum Aus yang telah mengikat persahabatan dengan Bani Quraizhah sejak zaman jahiliyah. Mereka berharap Sa'ad akan mengeluarkan keputusan yang menguntungkan mereka, sebagaimana Abdullah bin Ubay dahulu mengeluarkan pembelaan yang baik bagi Bani Qainuqa', lalu diterima oleh Nabi. Tetapi mereka rupanya tidak ingat bahwa mereka telah pernah memaki Sa'ad di muka umum dengan perkataan yang sangat kotor: "Engkau makan kemaluan ayahmu!"

Rasulullah s.a.w. menerima baik usul mereka. Sa'ad bin Mu'az segera dijemput ke Madinah, dipangku buat dinaikkan ke atas kendaraan yang akan membawanya dalam menderita sakit luka parah. Dia pernah berdoa, bermunajat kepada Tuhan: "Ya Tuhanku! Kalau masih akan ada lagi peperangan dengan Quraisy ini, panjangkanlah umurku buat ikut dalam peperangan itu. Tetapi jika peperangan dengan Quraisy ini akan berhenti di antara kami dengan mereka, maka porak-porandakanlah dia. Tetapi aku memohon jangan dahulu aku dimatikan sebelum hatiku puas menghadapi Bani Quraizhah."

Sekarang dia sendiri yang diminta oleh Bani Quraizhah jadi hakim.

Ketika mendengar permintaan Bani Quraizhah itu ada beberapa orang Bani Aus membisikkan kepada Sa'ad supaya dia bersikap lunak kepada kaum yang telah dijadikan teman di zaman jahiliyah itu. Dengan tegas Sa'ad berkata: "Dalam membela agama Allah saya tidak perduli kepada siapa."

Kemudian sampailah dia di hadapan khemah Rasulullah s.a.w. Berkatalah Rasulullah s.a.w.:

قُومُوا لِسَيِّدِكُمْ

"Berdirilah kamu semua menghormati pemimpin kalian."

Kata Ibnu Katsir dalam Tafsirnya: "Semua orang pun berdiri menghormati, yang dimaksud oleh Nabi untuk meneguhkan wibawanya sebagai hakim, sehingga kalau dia menjatuhkan suatu hukum kelak diterima dengan penuh kepatuhan."

Setelah dia duduk, bersabdalah Rasulullah s.a.w.: "Sa'ad! Semua tunduk kepada hukum yang akan engkau putuskan. Sebab itu hukumlah menurut apa yang engkau sukai."

Lalu Sa'ad menyambut: "Dan hukumku itu kelak berlaku atas mereka?"

Nabi menjawab: "Ya!"

Kata Sa'ad lagi: "Dan dipatuhi juga oleh orang-orang di khemah ini?"

Nabi menjawab: "Ya!"

Lalu kata Sa'ad lagi: "Dan akan dipatuhi juga oleh yang di sana?" Lalu diisyaratkannya dengan telunjuknya ke jurusan Nabi tetapi mukanya melihat ke tempat lain, sebab sangat besar dan mulia dan agungnya Nabi di hadapan matanya, maka tidaklah tertantang olehnya wajah Nabi.

Nabi menjawab: "Ya!"

"Baik," kata Sa'ad, "Sekarang saya hukumkan bahwa segala mereka itu yang menyiapkan peperangan ini dibunuh semuanya. Perempuan-perempuan dan kanak-kanak yang belum ada bulu di wajahnya dijadikan tawanan dan sekalian hartabendanya dirampas!"

Serta-merta Nabi menyambut: "Engkau telah menjatuhkan hukuman sesuai dengan kehendak Allah di langit ketujuh tingkat!"

Mereka diangkut ke Madinah semuanya dengan tangan diikat. Di dekat pasar di Madinah Nabi memerintahkan menggali lobang-lobang. Diiringkan ke lobang itu sekelompok demi sekelompok, disuruh menekur di muka lobang, dipancung leher dilemparkan ke dalam.

Beberapa sisa yang tinggal masih bertanya sambil berbisik kepada pemimpinnya Ka'ab bin Asad: "Akan dipengapakan kita ini?"

Lalu kata Ka'ab: "Sampai di saat seperti ini tidak juga engkau mengerti? Tidakkah kau lihat, dipanggil satu demi satu lalu digiring dan mana yang telah pergi tidak ada yang kembali. Apalagi kalau bukan potong leher!"

Pengkhianatan paling besar, yang nyaris meluluh-hancurkan Islam pada permulaan tumbuhnya dan kekhianatan kepada janji yang telah diikat. Apalagi hukuman yang lebih adil dari ini? Mungkin para pengikut tidak bersalah. Mungkin ini karena nafsu berkuasa dari para pemimpin, terutama ambisi dari Huyai bin Akhthab. Tetapi beratus kali terjadi dalam sejarah, para pengikut jadi kurban dari ambisi para pemimpin.

Ketika Huyai bin Akhthab akan disuruh menekur menerima hukumannya dan tangannya telah diikat ke belakang, masih singgah matanya melihat wajah Nabi dan menyampaikan katanya yang terakhir: "Demi Allah, tidaklah saya menyesali diri karena memusuhi engkau ya Muhammad! Soalnya hanya biasa saja, siapa yang dikalahkan oleh Allah kalahlah dia! Dan aku kalah!"

Kemudian dia menghadapkan mukanya kepada orang banyak dan berkata pula: "Hai manusia! Tidak ada penyesalan atas takdir yang telah ditentukan Allah. Inilah kitab dan takdir dan perjuangan yang harus dihadapi oleh Bani Israil!" Kemudian dia pun duduk menunduk menunggu hukuman. Melensinglah pedang dan bercerailah kepalanya dengan badannya!

Menurut riwayat yang dipancung leher itu adalah di antara 700 dengan 800 orang laki-laki dewasa.

Rasa benci dan dendam itulah yang diteruskan oleh orang Yahudi dari masa ke masa, dari zaman ke zaman terhadap Islam terutama. Sampai di zaman tafsir ini dikarang, kebencian itu bertambah menyala, sampai membakar Masjidil Aqsha, dan sebelum dan sesudahnya, sudah beratus, beribu-ribu bahkan berlaksa orang Islam di Palestina yang dipotong leher pula oleh Bani Israil.

Adapun Saiyidina Sa'ad bin Mu'az, dikabulkan Allah permohonannya. Karena tidak berapa lama kemudian, setelah hukum itu dijalankan oleh Bani Quraizhah tersebut, beliau pun mencapai syahidnya dari sebab lukanya di Perang Khandaq tersebut.

Sesudah mengetahui latar belakang yang demikian, maka sekarang kita tafsirkan ayat seterusnya:

"Dan Dia menurunkan orang-orang yang membantu mereka." (pangkal ayat 26). Yaitu bahwa Allah jualah yang menentukan bahwa orang-orang atau kaum yang membantu kaum Quraisy dan Ghathafan yang hendak menghancurkan pertahanan Islam itu: *"Dari ahlul-kitab itu."* Yaitu Bani Quraizhah *"dari benteng-benteng mereka."* Sesudah mereka bertahan selama 25 hari, akhirnya terpaksa mereka turun juga ke bawah.

Kononnya seketika pejuang-pejuang Islam itu telah sampai di tempat itu dan mulai mengelilinginya bentengnya dan mendekati rumah-rumah mereka, mereka masih sama bersikap sombong, sampai ada yang bercarut-carut, mencela-cela Rasulullah dan memaki-maki isteri-isteri beliau dengan mulut kotor. Ketika Rasulullah s.a.w. mulai datang dan hendak mendekat ke tempat itu, beberapa orang pejuang Islam lebih dahulu menyongsong Nabi dan memohon kepada beliau agar jangan mendekat ke tempat itu, karena akan sakit

telinga beliau mendengar maki-makian terhadap diri beliau. Kata mereka: "Janganlah mendekat ke tempat itu, ya Rasul Allah!"

"Mengapa tidak boleh? Apakah kalian mendengar ucapan-ucapan mereka yang menyakiti diriku?"

Mereka jawab: "Benar, ya Rasul Allah!"

Lalu beliau jawab: "Kalau mereka telah melihat aku datang, mereka tidak akan berani bersikap begitu!"

Setelah Rasulullah s.a.w. mendekat ke pinggir benteng mereka itu, beliau terus berkata: "Hai kawanan monyet! Bagaimana sekarang? Sudahkah turun kepada kalian kutukan Allah dan sudahkah kalian derita bekas murkaNya?"

Mereka jawab: "Hai Abal Qasim*, tuan bukanlah tidak tahu!"

Beginilah perangai mereka. Ketika di balik belakang dia memaki-maki, tetapi setelah berhadapan dengan orangnya, mereka merendahkan diri tersipu-sipu. Jika mereka merasa aman, mereka bertingkah, kalau mereka merasa kuat, mereka membunuh. Kalau mereka sudah terdesak, diperingatkannya kepada lawannya agar berperikemanusiaan. Keuntungan hanya buat mereka saja, tidak memikirkan dari segi orang lain.

Namun mereka belum juga mau mengambil keputusan hendak tunduk.

Di saat sudah kian lama kian sempit, pemimpin mereka Ka'ab bin Asad mengajak mereka musyawarat. Dia berkata: "Sekarang telah kita derita hal semacam ini. Maka aku minta kamu menempuh salah satu dari tiga jalan, ambil salah satu mana yang baik pada pertimbangan kalian."

"Apa dia?" tanya mereka.

"Kita tunduk kepada orang ini, kita akui seruannya. Apatah lagi sudah jelas nampak tanda-tanda bahwa dia memang Nabi yang diutus Tuhan, sebagaimana yang terdapat dalam kitab suci kita. Dengan demikian nyawa dan darah kita selamat, hartabenda kita pun selamat, anak-anak dan isteri-isteri semua selamat."

Serentak mereka menjawab: "Selangkah pun kita tidak boleh bertindak keluar dari Kitab Taurat kita. Kita sekali-kali tidak akan menggantinya dengan kitab lain."

Lalu Ka'ab mengemukakan jalan yang kedua: "Kalau kalian tidak suka mengakui Muhammad sebagai Nabi, mari sekarang kita bunuhi sekalian anak-anak dan isteri-isteri kita ini. Setelah mereka mati semua, kita menyerbu ke muka ke tengah-tengah Muhammad dan kawan-kawannya itu, kita berjuang, bertempur mati-matian. Kalau kita binasa biar hancur kita semua, dan tidak ada lagi keturunan yang akan kita tinggalkan. Tetapi kalau kita menang, ganti dari anak-anak dan isteri-isteri itu akan kita dapati kembali.

Serentak pula mereka menjawab: "Mengapa anak isteri kita mesti kita bunuh dengan tangan kita sendiri? Kasihan mereka! Apa arti hidup lagi kalau tidak bersama mereka. Kami tidak mau itu."

---

* Abal Qasim atau Abul Qasim, adalah gelaran Nabi Muhammad.

Ka'ab bin Asad berkata lagi: "Kalau yang begitu kalian tidak mau, maka ingatlah, malam ini adalah malam Sabtu. Malam istirahat kita. Tentu Muhammad mengetahui bahwa malam ini kita tidak akan berbuat apa-apa, sebab itu dia pun tidak akan mengganggu kita. Waktu inilah yang sebaik-baiknya, sedang dia tidak menyangka samasekali, kita serbu dia. Kita sapu bersih semua!"

Serentak pula mereka menjawab: "Itu lebih tidak bisa! Kita tidak boleh merusakkan malam Sabtu kita. Itu adalah hal yang tidak pernah dikerjakan oleh nenek-moyang kita sejak zaman dahulu. Kami tidak mau!"

Lalu dengan mengeluh Ka'ab berkata: "Itulah malang kalian! Sejak mulai lahir ke dunia tidak pernah kalian seorang jua pun yang mempunyai kebulatan fikiran menghadapi soal besar!"

Maka gagallah usaha pemimpin yang berpandangan jauh itu, yang sejak semula telah dikalahkan oleh semangat dangkal yang muda-muda.

Harapan mereka yang tinggal hanya satu saja. Yaitu *damai!* Perdamaian yang telah dilalui oleh Bani Qainuqa' dan Bani Nadhir. Tidak mereka ingat bahwa di antara ketiga golongan mereka, mereka sendirilah dari Bani Quraizhah yang paling besar kesalahannya. Sedang kaum Muslimin terus mengetatkan kepungan dan tidak akan menghentikan kepungan itu sebelum mereka menyerah tanpa syarat.

Dalam mereka terkepung itu, masih dapat mereka berusaha dengan segala kecerdikan mendekati salah seorang pengepung, yaitu Abu Lubabah bin Abdulmunzir, meminta pendapatnya mana yang baik menyerah tanpa syarat atau bertahan terus? Abu Lubabah memberi nasihat, lebih baik menyerah tidak bersyarat.

"Kalau kami bertahan juga bagaimana?" tanya mereka.

Abu Lubabah tidak menjawab dengan mulut, melainkan digesekkannya tepi tangannya ke lehernya, yang berarti kalian akan disembelih. Mereka mulailah takut dan ngeri mendengarkan. Inilah yang dimaksudkan dengan sambungan ayat: *"Dan dibenamkan ke dalam hati mereka rasa takut."*

Tetapi Abu Lubabah menyesal atas perbuatannya memberi jawaban pertanyaan yang dia tidak berhak menjawabnya itu. Itu adalah hak Rasulullah semata-mata. Dia sangat menyesal atas kelancangannya itu, sehingga segera dia meninggalkan tempat lari kembali ke Madinah, masuk ke dalam mesjid melakukan i'tikaf dengan mengikatkan dirinya ke tonggak, dan bertekad tidak akan membuka ikatan itu sebelum Allah memberinya taubat. Dan taubatnya itu diterima oleh Allah, sebagaimana tersebut di dalam ayat:

وَآخَرُونَ اعْتَرَفُوا بِذُنُوبِهِمْ خَلَطُوا عَمَلًا صَالِحًا وَآخَرَ سَيِّئًا عَسَى اللَّهُ
أَنْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ (التوبة ١٠٢)

"Dan yang lain-lain, yang mereka mengakui berdosa, mereka campur-aduk amalan yang shalih dengan yang lain amal yang salah. Moga-moga Allah

memberi taubat atas mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." (Surat 9, at-Taubah: 102)

Setelah 25 hari mereka dikepung datanglah perintah Rasul memberi kesempatan kepada orang-orang yang cukup bukti bahwa mereka tidak bersekongkol dengan maksud pengkhianatan itu, bahwa mereka boleh meninggalkan benteng itu dengan selamat.

Mereka boleh pergi ke mana mereka suka. Yang lain terkurung di dalam dipenuhi rasa ketakutan.

Akhirnya setelah genap 25 hari belum juga menyerah, kaum Muslimin memutuskan menyerbu ke dalam benteng itu. Ali bin Abu Thalib pemangku bendera atau Petaka perang berseru: "Seluruh brigade Iman, marilah maju. Saya sendiri ingin hendak merasakan apa yang pernah dirasakan oleh pamanku Hamzah bin Abdul Muthalib, mati hancur badan saya, atau saya kuasai benteng ini seluruhnya. Maju! Maka berlompatanlah brigade Iman itu, di dalamnya termasuk pahlawan besar Zubair bin Awwam!

Tetapi Bani Quraizhah yang telah ketakutan itu minta tangguh, lalu berseru: "Ya Muhammad! Kami tunduk kepada keputusan Sa'ad bin Mu'az. Apa yang dia putuskan kami terima."

Ketundukan yang telah mereka nyatakan itu, menyebabkan serbuan besar-besaran tidak jadi. Sa'ad bin Mu'az lekas dijemput, sebagaimana yang telah diterangkan di atas. Maka tersebutlah di ujung ayat: *"Sebahagian kamu bunuh mereka,"* yaitu sekalian orang dewasa yang telah mengatur pengkhianatan ini dan jelas bertahan seketika benteng mereka dikepung; *"Dan kamu tawan yang sebahagian lagi."* (ujung ayat 26). Yang ditawan ialah perempuan-perempuan dan kanak-kanak yang belum tumbuh bulu di mukanya. Yang masih terhitung kanak-kanak.

"Dan telah Kami wariskan kepada kamu tanah mereka." (pangkal ayat 27). Segala ladang, segala kebun korma, segala bekas tempat tinggal mereka; *"Dan hartabenda mereka,"* kekayaan banyak yang telah mereka kumpulkan berpuluh tahun, semuanya menjadi harta kekayaan kaum Muslimin; *"Dan tanah yang belum kamu injak."*

Menurut riwayat yang disampaikan oleh Imam Malik dari Zaid bin Aslam, tanah yang kami injak itu ialah Khaibar. Tetapi ada lagi riwayat ialah Makkah.

Ada pula riwayat mengatakan bahwa yang dimaksud ialah Parsi dan Rum. Ibnu Jurair mengatakan mungkin semuanyalah yang dimaksud.

Tetapi kita lebih berat kepada Khaibar. Sebab Khaibar adalah pertahanan terakhir dari Yahudi di Tanah Arab di waktu itu. Setelah ketiga kabilah Bani Qainuqa', Bani Nadhir dan Quraizhah mendapat hukuman demikian, yang tinggal banyak yang berlepas diri ke Khaibar. Khaibar itulah yang pada bulan Muharram tahun ketujuh ditaklukkan di bawah pimpinan Nabi s.a.w. sendiri. Di sanalah orang Yahudi yang telah kalah itu masih saja mencoba meracun Nabi.

Perdamaian Hudaibiyah terjadi di akhir tahun keenam, menaklukkan Khaibar terjadi di permulaan tahun ketujuh dan penaklukan Makkah terjadi tahun kedelapan.

Kita tidak condong kepada tafsiran yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *tanah yang belum kamu injak itu* ialah Makkah. Sebab Makkah sudah diinjak oleh kaum Muhajirin sebelum mereka hijrah ke Madinah dan telah diinjak oleh kaum Muhajirin dan Anshar pada waktu Umratul Qadha'. Maka yang lebih cocok ialah Khaibar, sebab di sana benteng Yahudi terakhir.

"Dan adalah Allah itu terhadap segala sesuatu Maha Kuasa." (ujung ayat 27).

Jelas sekali bagaimana percobaan al-Ahzab atau golongan bersekutu itu, yang bermaksud hendak menghancur dan menghapuskan Islam dengan tentara besar, lebih 10,000 orang, dengan Kudrat Iradat Allah Yang Maha Kuasa, menjadi permulaan dari keruntuhan mereka itu sendiri. Sehingga sejak rencana mereka digagalkan Tuhan dengan serangan angin besar di malam hari itu, mulailah kekuatan Quraisy menurun dan habis kekuatan Yahudi dan patah sayap-sayap dari kaum munafikin yang jadi kaki tangan selama ini.

Selesai Juzu' 21. Alhamdulillah.

JUZU' 22

SURAT 33

SURAT

AL-AHZAB

(Golongan-golongan)

Ayat 28 hingga 73

Muqaddimah Juzu' 22

بِسْــمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْـمِ

Juzu' yang ke22 dimulai dari ayat 28 Surat al-Ahzab. Kita tidak turuti kebiasaan pembagian Juzu' yang terbiasa pada Mushhaf yang banyak beredar, yang Juzu' ke22 dimulai dari ayat 31, sedang Juzu' ke21 dihentikan sampai pada ayat 30. Maksud kita berbuat demikian ialah supaya lebih luas kita memperkatakan tentang rumahtangga Rasulullah, dan terpisah samasekali pembicaraan tentang itu daripada soal hukuman berat kepada Yahudi Bani Quraizhah yang mengkhianati janji.

Setelah kita merenungkan betapa hebat perjuangan yang dihadapi Nabi s.a.w. karena kepungan dari pihak musuh-musuh yang telah bersekutu hendak menghancurkan beliau dan menghancurkan Islam, dan betapa pula beliau dapat mengatasinya dengan baik sekali, ditambah lagi oleh pertolongan Tuhan, maka pada sambungan ayat mulai ayat 28 sampai ayat 34, kita akan melihat pula betapa hebat yang dihadapi Nabi dalam rumahtangga sendiri berhadapan dengan isteri-isteri, sampai mereka disuruh *takhyiir,* yaitu memilih di antara hidup sederhana bersama Rasul karena mengharapkan Allah dan Rasul dan Hari Akhirat, atau ingin akan dunia dengan segala macam perhiasannya. Yang kalau mereka memilih yang kedua, tidak ada jalan lain melainkan bercerai.

Bagi seorang besar, terutama lagi bagi seorang Rasul, seorang Nabi, memanglah dua front yang harus dihadapinya. Pertama front luar, kedua front dalam. Atau Urusan Luar dan Urusan Dalam. Tidaklah akan berjaya pimpinan seseorang yang hanya menghadap keluar saja dengan mengabaikan front belakang. Dan bukanlah pemimpin, kalau seorang menghabiskan hidupnya hanya semata-mata mengurus rumahtangga, menurutkan kemauan isteri, dan tidak perduli kepada apa yang dihadapi di luar.

Maka dengan pendekatan ayat-ayat kegagalan al-Ahzab hendak menyerbu Madinah, sampai kepada hukuman berat yang diterima Bani Quraizhah, diikuti dengan ayat 28 dan 29 yang berisi *takhyiir,* isteri-isteri Nabi disuruh memilih, kita pengikut Nabi Muhammad mendapat teladan yang baik dan mulia dipandang dari segala sudut kehidupan dari perjalanan Nabi kita shallallahu 'alaihi wasallama.

Sebahagian besar dari isi Surat al-Ahzab dari ayat 28 sampai kepada akhir Surat ayat 73 ialah penyusunan Masyarakat Islam yang lebih terperinci. Terutama sekali ialah tentang rumahtangga Rasulullah. Sesudah itu ialah soal Zaid bin Haritsah yang diangkat Rasul jadi anak beliau di zaman jahiliyah, padahal asalnya ialah seorang hambasahaya hadiah isteri beliau yang setia Siti Khadijah yang agung. Setelah Zaid besar dan dewasa beliau kawinkan dengan saudara sepupu beliau Zainab. Tetapi kemudian sistem jahiliyah memungut anak angkat, sehingga diberi hak memakai nama keturunan dari ayah yang mengangkatnya dibatalkan oleh Tuhan dan Rasulullah disuruh mengawini Zainab, janda dari Zaid bekas si anak angkat itu setelah mereka bercerai. Timbullah peperangan dalam jiwa Nabi sendiri, bagaimanalah kata musuh-musuhnya karena dia mengawini janda dari anak angkatnya. Tetapi datanglah wahyu Ilahi bahwasanya seorang Nabi hendaklah patuh menjalankan apa yang diperintahkan Tuhan kepadanya. (ayat 38).

Selanjutnya dijelaskan pula beberapa peraturan berkenaan dengan nikah kawin Muslim dan Muslimat, dan diterangkan pula beberapa kewajiban yang wajib dijaga terutama dalam cara berpakaian bagi seorang Muslimat, supaya orang dapat mengenalnya sebagai seorang yang berkesopanan terhormat, bukan perempuan yang mudah saja dipermainkan orang.

Penutup di akhir surat (ayat 72) diberi ingatlah kepada orang-orang yang beriman bagaimana besar amanat yang diletakkan Allah ke atas pundak manusia, sebagai Khalifah Allah di muka bumi. Kononnya pada suatu masa, yang hanya Allah yang tahu bilakah terjadinya, amanat ini telah ditawarkan kepada langit, namun langit merasa berat tidak terpikul. Lalu ditawarkan kepada bumi, bumi pun merasa keberatan pula memikulnya. Lalu ditawarkan kepada gunung-gunung, bahkan gunung-gunung pun memohon ampun karena tidak dapat menerima karena beratnya. Lalu tampillah INSAN ke muka, menawarkan diri akan memikul amanat itu. Cuma sayang kerapkali mereka langgar janji atau mereka tidak tahu samasekali (jahuula) akan nilai diri sebagai Insan. Tetapi di penutup ayat (73) dilapangkan Tuhan juga jalan; diberi ingat bahwa yang akan diazab siksa hanya orang-orang yang musyrik dan munafik juga. Adapun orang beriman, baik laki-laki ataupun perempuan, bila mereka bertaubat, niscaya akan diterima juga taubatnya.

Sesudah Surat al-Ahzab menyusul Surat Saba', yaitu nama sebuah kerajaan di sebelah selatan Tanah Arab. Surat 34 yang mengandung 54 ayat. Kemudian itu Surat 35, Fathir yang mengandung 45 ayat. Selesai itu menyusul pula Surat 36, ialah Surat Yaa-Siin yang mengandung 83 ayat. Sampai pada ayat 21 Surat Yaa-Siin ini, terhentilah Juzu' 22 dari Tafsir Al-Azhar.

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَـٰنِ ٱلرَّحِيمِ

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِىُّ قُل لِّأَزْوَٰجِكَ إِن كُنتُنَّ تُرِدْنَ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا وَزِينَتَهَا فَتَعَالَيْنَ أُمَتِّعْكُنَّ وَأُسَرِّحْكُنَّ سَرَاحًا جَمِيلًا ﴿٢٨﴾

(28) Wahai Nabi! Katakanlah kepada isteri-isteri engkau: Jika adalah kamu sekalian menginginkan kehidupan dunia dan perhiasannya, maka marilah ke mari, akan aku berikan kepada kamu mut'ah dan akan aku lepas kamu dengan kelepasan yang indah.

وَإِن كُنتُنَّ تُرِدْنَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَٱلدَّارَ ٱلْءَاخِرَةَ فَإِنَّ ٱللَّهَ أَعَدَّ لِلْمُحْسِنَـٰتِ مِنكُنَّ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٢٩﴾

(29) Akan tetapi jika kamu menginginkan Allah dan RasulNya dan negeri akhirat, maka sesungguhnya Allah telah menyediakan untuk barangsiapa yang berbuat baik di antara kamu pahala yang besar.

يَـٰنِسَآءَ ٱلنَّبِىِّ مَن يَأْتِ مِنكُنَّ بِفَـٰحِشَةٍ مُّبَيِّنَةٍ يُضَـٰعَفْ لَهَا ٱلْعَذَابُ ضِعْفَيْنِ ۚ وَكَانَ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرًا ﴿٣٠﴾

(30) Wahai isteri-isteri Nabi! Barangsiapa di antara kamu yang berbuat kekejian yang nyata, niscaya akan dilipat-gandakan baginya azab, dua kali lipat. Dan yang demikian itu bagi Allah adalah mudah.

وَمَن يَقْنُتْ مِنكُنَّ لِلَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَتَعْمَلْ صَـٰلِحًا نُّؤْتِهَآ أَجْرَهَا مَرَّتَيْنِ وَأَعْتَدْنَا لَهَا رِزْقًا كَرِيمًا ﴿٣١﴾

(31) Dan barangsiapa di antara kamu yang tunduk taat kepada Allah dan RasulNya, dan beramal yang shalih, niscaya akan Kami berikan kepadanya pahala dua kali lipat dan Kami sediakan untuknya rezeki yang mulia.

Rumahtangga Rasulullah s.a.w.

Nabi Muhammad s.a.w. sebagai manusia yang mulia diangkat Tuhan menjadi RasulNya. Dia adalah seorang manusia pemimpin kaumnya dan ummat manusia. Dia adalah Rasul Tuhan untuk menegakkan agama yang hak dan dia di samping itu adalah seorang suami yang menegakkan rumahtangga, mempunyai beberapa orang isteri, dan dia adalah seorang ayah dari beberapa anak perempuan, karena anak-anak laki-laki meninggal di kala masih kecil-kecil. Sebab itu beliau pun adalah seorang nenek yang mempunyai cucu-cucu dari pihak anak yang perempuan.

Sesudah pada ayat-ayat yang telah lalu diterangkan bagaimana kebijaksanaan pimpinan beliau kepada ummatnya dalam menghadapi musuh-musuh yang telah bersekutu hendak menghancur-lumatkan agama ini sebelum berkembang dan menghukum yang setimpal bagi Yahudi Bani Quraizhah dengan hukuman yang setimpal karena berkhianat, maka mulai ayat 28 daripada Surat al-Ahzab ini sampai ayat 34 dibicarakanlah dengan khusus bagaimana hendaknya rumahtangga beliau, bagaimana hendaknya isteri-isteri beliau menjadi contoh teladan bagi isteri Nabi, yang akan diikuti orang, yang dipanggil orang sebagai *"Ummahatil Mu'minin"*, "Ibu-ibu dari orang-orang yang beriman", sebab di ayat 6 yang terdahulu dijelaskan bahwa isteri-isteri Nabi adalah ibu dari orang-orang yang beriman.

Maka disuruhkan Allahlah kepada Nabi agar menyampaikan kepada isteri beliau: *"Wahai Nabi!"* (pangkal ayat 28). Kita ulang yang kesekian kalinya, bahwa Tuhan tidak pernah memanggil NabiNya dan RasulNya itu dengan langsung menghimbau namanya. Tidak ada di dalam al-Quran terdapat "Wahai Muhammad!" Yang ada selalu wahai Rasul, wahai orang yang berkelumun, wahai orang yang berselimut. Kalau namanya disebut, adalah sebagai orang yang ketiga, misalnya "Muhammadur Rasulullah", Muhammad itu ialah Rasul Allah. Ini pun satu pendidikan bagi kita sendiri. Maka kalau ada orang yang menambahkan kalimat (tuan kami, tuan kita) kepada Nabi Muhammad s.a.w. dalam mengucapkan shalawat, meskipun Nabi tidak mengajarkan demikian, dapatlah kita fahami jalan fikiran mereka. Yaitu sedangkan Allah lagi menghormatinya, apatah lagi kita, ummatnya.

"Katakanlah kepada isteri-isteri engkau: "Jika adalah kamu sekalian menginginkan kehidupan dunia dan perhiasannya, maka marilah ke mari, akan aku berikan kepada kamu mut'ah dan akan aku lepas kamu dengan kelepasan yang indah." (ujung ayat 28).

Tegasnya ialah supaya Nabi memperingatkan kepada isteri-isteri beliau, jika mereka telah bersuamikan beliau itu adalah karena mengharapkan dunia, kemewahannya, kekayaannya, keindahan tempat tinggal dan perhiasan yang memenuhi badan, dari gelang emas, dokoh, anting-anting, subang dan peniti

dan gelang kaki dan berbagai macam yang lain yang selalu diingini oleh kaum perempuan; kalau itu yang mereka harap dan inginkan, tidaklah akan mereka dapat dari Nabi. Sebab itu marilah kemari, kita beriya-iya, kita berterus-terang. Karena kalau demikian tidaklah akan tercapai harapan kalian. Sebab suami kalian adalah seorang Nabi, maka bukanlah dia mengejar dunia dengan perhiasanya, melainkan membina ummat dengan akidahnya. Mari kita bercerai saja, dan sebagai adab sopan orang bercerai, akan dibayar uang *mut'ah* kalian, sebagai pengobat hati. Kita bercerai baik-baik, aku lepaskan kamu dengan berbaik-baik, perpisahan yang tidak akan mengecewakan hati.

"Akan tetapi jika kamu menginginkan Allah dan RasulNya dan negeri akhirat." (pangkal ayat 29). Yaitu sudi hidup bersakit karena mengharapkan Allah dan Rasul, hidup dalam perjuangan, hidup dalam cita-cita dan kebahagiaan di hari yang kekal, yaitu hari akhirat. Bukan kesenangan dunia yang hanya sementara belaka; *"Maka sesungguhnya Allah telah menyediakan untuk barangsiapa yang berbuat baik di antara kamu pahala yang besar."* (ujung ayat 29).

Sebab orang yang menuju semata-mata dunia, hanya dunia itulah yang akan didapatnya. Dan kepuasan pada dunia itu tidaklah lama, melainkan fana, lekas dapat dan lekas hilang.

Kedua ayat ini dinamai ayat-ayat *takhyiir,* artinya disuruh memilih. Artinya, bahwa isteri-isteri Rasulullah disuruh memilih, apakah mereka akan memilih kehidupan dunia dengan perhiasannya, atau memilih Allah dan Rasul. Kalau mereka hanya bersuami Rasulullah s.a.w. karena memilih dunia, tidaklah harapan mereka akan tercapai, karena Nabi berjuang tidaklah karena mengejar dunia dengan perhiasannya, melainkan melakukan da'wah kepada manusia, membawa mereka kepada jalan yang benar, untuk keselamatan mereka dunia dan akhirat. Kalau itu yang mereka cari, marilah kita beriya-iya, mari bercerai secara baik, dan *mut'ah*, sebagai obat hati karena perceraian akan dibayar sebagaimana patutnya. Tetapi kalau mereka mau sama bersakit, membela Nabi dalam da'wah dan mencukupkan dunia apa adanya, marilah kita teruskan hidup berumahtangga ini dengan selamat sampai dipisahkan oleh liang kubur sahaja.

Menurut makna sebuah Hadis yang dirawikan oleh Bukhari dan Muslim, yang mereka terima daripada Jabir bin Abdullah, adalah pada suatu hari Abu Bakar memohon izin hendak bertemu dengan Nabi. Beliau dapati orang telah berkerumun di muka pintu, yang semuanya pun ingin hendak menghadap beliau. Setelah pengawal memberitahu ke dalam, diizinkanlah Abu Bakar masuk. Didapatinya Nabi s.a.w. sedang duduk berdiam diri termenung, dikelilingi oleh isteri-isteri beliau. Kemudian datang pula Umar bin al-Khathab, diberi pula izin masuk. Dia pun mendapati Nabi sedang dikerumuni isterinya dan wajah beliau muram saja. Lalu berkatalah Umar pada dirinya sendiri: "Aku akan mencoba menceriterakan suatu hal yang akan membuat Rasulullah s.a.w.

tertawa." Lalu ia berkata, "Ya Rasul Allah! Isteri saya binti Kharijah datang mendesak saya meminta nafkah, lalu saya tarik kuduknya!"

Mendengar perkataan Umar itu Nabi tertawa, sehingga kemuraman itu hilang. Lalu beliau berkata: "Mereka ini mengerumuni dan mengelilingiku ialah karena meminta nafkah pula!"

Maka majulah Abu Bakar, lalu ditariknya kuduk anaknya, Aisyah. Umar pun tampil ke muka, ditariknya pula kuduk anaknya Hafshah. Keduanya berkata: "Mengapa kalian desak Rasulullah meminta barang yang tidak ada pada beliau?"

Melihat kedua isteri itu telah dimarahi oleh ayah masing-masing, maka isteri-isteri yang lain pun mundur surut dengan sendirinya, sambil mereka berkata, "Kami tidak mendesak Rasulullah meminta apa yang tidak ada pada beliau."

Lalu beliau tidak memulangi isteri-isterinya itu sebulan lamanya, atau 29 hari. Sehingga timbullah desas-desus dalam kalangan sahabat-sahabat beliau, kalau-kalau beliau telah menceraikan isteri-isteri beliau.

Maka datanglah ayat *takhyiir* ini, isteri-isteri beliau disuruh memilih di antara dua kehidupan. Kalau hanya dunia yang mereka harapkan, lebih baik mereka diceraikan saja oleh Rasulullah dengan baik-baik dan *mut'ah* akan dibayar. Tetapi kalau mereka mau hidup sama berjuang, "ke gunung sama mendaki, ke lurah sama menurun", menghadapi gelombang dari perjuangan, atau ibarat lautan mengalami pasang naik dan pasang turun, marilah turutkan beliau. Pahala tersedia di sisi Allah.

Menurut suatu riwayat, sebagaimana yang disalinkan oleh al-Qurthubi dalam Tafsirnya, Rasulullah disuruh memilih, manalah dia yang suka menjadi Nabi yang kaya-raya sebagai Sulaiman, atau miskin hidup papa, beliau telah memilih hidup di antara keduanya, yaitu makan sehari lapar sehari. Supaya di waktu kenyang dia bersyukur kepada Allah dan di waktu lapar berkekurangan dia bersabar. Beliau hendak menunjukkan contoh dari diri beliau sendiri tentang hidup yang sederhana, hidup untuk menegakkan cita-cita kebahagiaan ummat. Aisyah pernah meriwayatkan kehidupan rumahtangga Rasulullah, bahwa pernah dapur mereka sebulan tidak berasap. Pernah pula dari perjalanan, beliau menanyakan persediaan makanan, lalu dijawab bahwa makanan tidak ada. Maka beliau bersabda:

"Kalau begitu biar aku puasa saja."

Umar bin al-Khathab berceritera bahwa dia pernah ziarah ke rumah Rasulullah, sedang beliau berada dalam rumah. Didapatinya tidak ada sebuah jua pun perkakas atau hiasan dalam rumah itu, kecuali sebuah geriba tempat air tersangkut di dinding, yaitu persediaan air untuk wudhu' beliau jika bangun

tahajjud tengah malam. Maka menangislah Umar lantaran terharu melihat hal yang demikian. Lalu Rasulullah bertanya: "Mengapa engkau menangis, ya Umar?"

Umar menjawab: "Sudah seluruh Arab tunduk kepada engkau, kunci Maghrib dan Masyriq sudah terpegang di tangan engkau, namun engkau masih hidup seperti ini saja. Itulah yang aku tangiskan!"

Lalu bersabdalah Nabi s.a.w.: "Ini bukanlah Kaisar cara Romawi dan bukan Kisra cara Persia, hai Umar! Ini adalah nubuwwat!"

Agama yang beliau ajarkan dan risalah yang beliau sampaikan tidaklah mengharamkan perhiasan dunia, asal jangan melupakan akhirat. Bahkan masih di zaman Makkah lagi, dalam Surat al-A'raf yang diturunkan di Makkah telah dijelaskan:

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ، قُلْ هِيَ لِلَّذِينَ آمَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ (الأعراف: ٣٢)

"Katakanlah: Siapakah yang mengharamkan perhiasan Allah yang telah Dia keluarkan buat hamba-hambaNya? Dan yang baik-baik daripada rezeki? Katakanlah; dia adalah untuk orang-orang yang beriman pada hidup di dunia dan untuk mereka semata-mata disediakan buat mereka di hari kiamat."

(al-A'raf: 32)

Ayat ini bersifat pertanyaan tetapi menunjukkan sanggahan dari pertanyaan itu sehingga bertambah keras kuatkuasa kata-katanya. Yaitu bahwa perhiasan dunia itu tidaklah seorang jua pun yang dapat mengharamkannya, karena dia telah disediakan Allah buat hamba-hambaNya semua, baik beriman atau tidak beriman. Namun di hari kiamat kelak perhiasan itu hanya semata-mata untuk orang yang beriman. Sebab itu tidaklah ada salahnya, jika ada orang yang kaya-raya, asal saja dikeluarkannya zakatnya, tidaklah salah kalau ada orang berpakaian bagus, berkendaraan bagus atau berumah bagus, asal jangan dia takabbur dan sombong mentang-mentang berkelebihan dari orang lain.

Meskipun tidak haram, tidak dilarang hidup mengambil perhiasan dunia, namun Nabi s.a.w. sebagai pemimpin ummat, sebagai pembawa contoh teladan dalam hidup telah menegaskan bahwa urusan ini bukan Kekaisaran dan bukan Kekisraan, melainkan Kenabian. Dia hidup dengan sangat sederhana dalam rumahtangganya meskipun anak kunci Masyriq dan Maghrib telah terpegang dalam tangannya. Dia lebih banyak memberi daripada menerima. Kain yang lekat di badannya pun jika datang orang meminta karena tidak berkain, akan dibukanya dan diberikannya. Dia bersabda: "Hartabenda kamu, wariskanlah kepada anak-anakmu tetapi jika kamu mati meninggalkan hutang, biarlah aku yang membayar."

Ghanimah dan al-Fai' atau al-Anfal, yang ketiganya itu nama dari harta rampasan perang, setelah perang selesai hendaklah dibagi lima. Empat perlima dibagikan kepada seluruh pejuang menurut mestinya dan yang seperlima adalah hak Allah dan Rasul. Beliau s.a.w. berhak sepenuhnya mentasharrufkan harta yang seperlima itu. Tetapi semuanya beliau gunakan untuk membelanjai fakir miskin yang tidak sanggup turut berperang.

Beliau pilih hidup sangat sederhana, bahkan kadang-kadang sebulan dapur tidak berasap, padahal sahabat-sahabatnya kaya-raya karena harta-harta rampasan itu.

Maka seluruh hidup beliau telah digunakan untuk cita-cita. Meskipun beliau sanggup kaya kalau mau, karena tidak ada orang yang akan menghambat, namun beliau tidak mau meninggalkan teladan yang tidak baik. Sampai matinya pun beliau masih dalam kemiskinan. Hartanya hanyalah sekarung gandum, sebuah tombak dan tergadai kepada seorang Yahudi belum tertebus dan seorang hambasahaya perempuan. Dan hartabenda yang lain semuanya beliau suruh masukkan ke dalam Baitul-Maal, sehingga seketika Fatimah meminta bahagiannya dari harta peninggalan tanah di Fadak, Abu Bakar tidak mau menyerahkan, karena Nabi sendiri yang melarang.

Beliaulah yang Rasul. Isteri beliau adalah manusia-manusia biasa, bahkan perempuan-perempuan biasa, yang juga ingin perhiasan yang cantik, belanja yang besar. Mereka berkumpul keliling Nabi meminta dinafkahi yang besar, dan ada yang meminta dibikinkan gelang emas, lalu dibikinkan gelang perak bersepuh emas, dia tidak mau.

Di sinilah datang ayat 28 dan 29 Surat al-Ahzab ini. Mereka disuruh takhyiir, disuruh memilih perhiasan dunia atau iman kepada Allah dan Rasul. Perhiasan dunia hanya sehingga dunia saja. Oleh karena Nabi s.a.w. tidak ada mempunyai rencana untuk itu, lebih baik bercerai. Tetapi kalau iman kepada Allah dan Rasul yang jadi tujuan, menuruti tujuan suami, Allah menjamin ganjaran yang besar dan mulia di akhirat.

Setelah ayat ini turun, yaitu setelah 1 bulan lamanya Rasulullah s.a.w. mengucil, tidak pulang kepada semua isterinya itu, datanglah ayat 28 dan 29 ini. Maka beliau lakukanlah menanyakan kepada isteri beliau satu demi satu, manakah yang mereka pilih, dunia dengan perhiasannya atau Allah dan RasulNya. Yang pertama sekali beliau tanyai ialah Aisyah. Kata beliau: "Hai Aisyah! Aku ingin hendak menanyakan sesuatu hal kepada engkau. Tetapi setelah sesuatu hal itu aku sampaikan, lebih baik kau musyawarat terlebih dahulu dengan kedua orang tuamu, baru engkau ambil keputusan."

Lalu Aisyah bertanya: "Apakah dia ya Rasul Allah?"

Lalu beliau jawab dengan membaca kedua ayat ini.

Mendengar itu berkatalah Aisyah: "Apakah di dalam mengambil keputusan hendak memilih engkau sendiri aku mesti musyawarat terlebih dahulu dengan kedua orang tuaku? Bahkan aku telah memilih Allah dan RasulNya dan Hari Akhirat! Tetapi aku harap jika isterimu yang lain menanyakan sikapku, janganlah diberitahukan kepada mereka."

Lalu jawab Rasulullah s.a.w.: "Mana saja isteri-isteriku itu yang bertanya pasti akan aku beritakan pilihanmu itu. Karena Allah mengutusku dalam keadaan degil atau mengajak orang lain agar degil pula. Aku diutus ialah untuk mengajar manusia dan untuk mempermudah jalan."

Setelah selesai menanyai Aisyah dan mendengar pilihannya yang tegas itu, beliau tanyai pulalah isteri-isteri yang lain. Semuanya sama jawabnya dengan Aisyah, sama memilih Allah dan Rasul dan Hari Akhirat.

Ayat-ayat takhyiir ini sungguhlah bukti yang terang tentang kehidupan Rasul s.a.w. dengan isterinya yang 9 orang itu, yang selalu dijadikan alat buat memukul Islam oleh Zending dan Missi Kristen di mana-mana. Mereka membusuk-busukkan Nabi Islam, bahwa Nabi itu adalah seorang yang memperturutkan dorongan syahwatnya, sehingga dia beristeri banyak dan hidup bermewah-mewah. Dalam kalangan kaum perempuan pun, mereka membuat propaganda buat membenci Islam dan menjauhkan mereka dari Islam, dengan alasan karena Islam membuka pintu poligami, beristeri banyak. Sehingga apabila tersebut soal Islam, berbini banyak itulah yang terbayang pada fikiran mereka terlebih dahulu.

Abbas Mahmoud 'Aqqad, Pengarang Mesir yang besar itu (meninggal 1946), dan menulis dalam buku beliau *"Haqaa-iqul Islam Wa Abaathilu Khusumihi"* (Hakikat Islam dan tuduhan-tuduhan jahat dari musuh-musuhnya) tentang hal-ihwal Nabi Muhammad dengan isteri yang banyak ini, untuk kita renungkan kita salin pelengkap tafsir ini.

Dengan judul fasal "Isteri-isteri Nabi" beliau menulis:

"Janganlah musuh-musuh Islam mengetuk pintu tentang soal perkawinan yang tidak merembetkan kepada isteri-isteri Nabi s.a.w. dengan maksud hendak merendahkan keperibadian beliau untuk menimbulkan keragu-raguan terhadap da'wahnya dan agamanya yang lurus.

Islam memang mempunyai musuh-musuh, ada musuh-musuh yang memusuhinya karena makan upah dan ada pula musuh yang memusuhinya menurut tingkat kebodohannya dan dangkal pengetahuannya tentang sejarah hidup Nabi s.a.w.

Tidaklah tersembunyi tentang ciri-ciri dari musuhnya yang makan upah atau gaji dalam cara memusuhi itu. Itulah satu gerombolan dari penyebar-penyebar Agama Kristen yang kerjanya yang khusus ialah mencela-cela Islam dan mendapat mata pencarian dari pekerjaan itu. Maka pencarian ini tidak dapat mereka tukar dengan yang lain, menyusun usaha yang mereka anggap sangat penting untuk membelokkan orang Islam atau orang yang belum beragama, supaya jangan tertarik ke dalam Islam. Maka tidaklah membuat kita heran jika musuh-musuh semacam ini, yang mata pencariannya hanya ini, jika mereka berani mengarang-ngarang cerita atau menyusun-nyusun tuduhan yang tidak-tidak dan yang palsu, karena hidup mereka bergantung dari sini, tak dapat menyusun kebohongan jadi kurang rezeki masuk. Mereka tidak perlu meneliti apakah sumber berita atau tuduhan itu benar atau tidak. Mereka tidak merasa perlu menyelidiki lebih jauh dengan seksama secara ilmiah. Karena

maksud mereka bukan mencari sumber kebenaran, atau menyelidiki secara objektif. Karena maksud mereka hanyalah semata-mata menyusun tuduhan. Kalau dikemukakan alasan-alasan dan bukti nyata, tidaklah akan memperdulikannya. Karena bukan itu maksud hidup mereka.

Adapun musuh-musuh Islam yang tidak termasuk gerombolan zending dan missi penyebar Kristen, maka kebanyakan mereka memusuhi Islam hanya berpegang kepada apa yang mereka dengar. Mereka tidak ambil perhatian hendak memeriksa dan menyelidiki agama Islam sebagai satu di antara agama yang ada di dunia ini, bahkan agama yang mereka dapati ketika lahir ke dunia dan mereka dibesarkan dalam pangkuan ibu-ibu mereka. Ada sebahagian dari mereka yang mencela dan menuduh itu bukan sebagai sumber pencarian, sebagai zending dan missi itu. Mereka ini mempelajari Islam sekedar iseng, tidak ada maksud lain hanya sekedar untuk mereka ajarkan pula kepada orang yang lebih tidak tahu dari mereka, murid-murid yang hendak memperlengkap pengetahuan umum secara sepintas lalu. Ada sedikit di kalangan mereka yang suka menerima kebenaran kalau diberitahu sejelas-jelasnya. Tetapi, tidak kurang yang memang niatnya tidak jujur, tidak mau mengubah pendirian meskipun kebenaran telah didengarnya, karena dia telah jadi alat di tangan kaum penjajah atau propaganda busuk yang lain yang bersifat internasional. Bagi orang-orang semacam ini, pengetahuan yang mereka perlukan hanyalah sekedar mana yang sesuai dengan kehendak orang yang memperalatnya.

Satu hal yang sama sepakat segala macam musuh-musuh Islam itu, yaitu khusus tentang perkawinan. Mereka berkeyakinan bahwa sudut tempat menyerang Islam, yang akan dapat membunuhnya sehingga tidak bangun lagi ialah dengan jalan membusuk-busukkan nama Nabi Islam. Nabi digambarkan di hadapan pengikut-pengikut beliau atau ummat beliau dengan rupa yang buruk sekali, rupa yang tidak sesuai dengan kedudukan beliau sebagai seorang Nabi. Orang semacam ini — kata mereka — tidaklah layak disebut Nabi, karena tujuan dalam memperbaiki ummat manusia tidak sesuai dengan perbuatannya sendiri. Karena dia mereka gambarkan sebagai seorang laki-laki yang hanya memperturutkan syahwat, tenggelam dalam memperturutkan hawanafsu tubuh atau sex. Kehidupan rumahtangganya tidak sesuai dengan seruannya kepada manusia. Seruannya kepada pembersihan rohani tidak sesuai dengan hidupnya yang dikerumuni perempuan.

Mereka merasa bahwa jalan yang mereka tempuh dengan jalan membangkit-bangkit rumahtangga Nabi ini adalah jalan yang paling baik untuk menikam Islam dan membunuhnya atau mencabutnya sampai ke urat-urat akarnya.

Tetapi mereka tidak sadar, bahwa pintu yang mereka masuki ini adalah pintu yang menggagalkan langkah mereka sendiri. Karena dengan membangkitkan soal ini mereka tidak sadar bahwa mereka telah membangunkan kaum Muslimin yang mencintai Rasulnya buat menyelidiki riwayat Nabi ini sejak dari sumbernya. Sehingga senjata yang dipergunakan oleh musuh-musuh itu untuk menikam Islam "sampai mati" telah berbalik buat menikam si musuh

itu sendiri, karena setelah riwayat itu dibongkar ternyata bahwa yang disiarkan itu adalah bohong atau permuntahan daripada dendam kebencian belaka.

Maka jadilah soal Nabi dengan isteri-isterinya ini menjadi suatu hujjah atau alasan yang sangat kuat untuk menegakkan keyakinan atas kesucian Nabi dan kebenaran risalatnya, baik dalam cara beliau beristeri atau dalam cara beliau memilih isteri. Dan tidaklah ada contoh teladan mulia dari Nabi yang lebih tinggi dan mulia daripada contoh teladan kehidupan Nabi dengan isteri-isterinya sejak permulaan hidupnya sampai beliau menutup mata.

Cobalah renungkan! Apakah yang akan diperbuat oleh seorang laki-laki yang tenggelam dalam pengaruh hawanafsu dan syahwat yang tidak terkendali, kalau dia sampai mencapai kedudukan yang dicapai oleh Muhammad dan kekuasaan yang dapat diperolehinya, sebagai yang dicapai oleh Muhammad di antara kaumnya?

Sudah terang, kalau memang dia seorang yang hidupnya memperturutkan syahwat tubuh, bahwa dia akan mengumpulkan gadis-gadis Arab yang cantik dan budak-budak belian yang bisa disebut dayang-dayang istana pilihan yang didatangkan dari Persia, atau dari Rum dan dari seluruh sudut Tanah Arab!

Tidaklah sukar baginya mengumpulkan perempuan-perempuan cantik itu dari seluruh penjuru dunia yang dikenal di masa itu. Dan tidaklah sukar baginya untuk mendatangkan ke dalam rumahtangganya segala macam makanan yang enak-enak dan pakaian yang mahal-mahal dan perhiasan yang indah-indah, untuk menyenangkan hati perempuan-perempuan cantik yang dikumpulkan itu, yang tidak ada di masa itu orang lain di seluruh Arab yang akan melebihinya, kalau memang itu maksudnya.

Tetapi apakah memang begitu yang diperbuatnya setelah dia menang dalam perjuangannya?

Atau adakah dia berbuat begitu sejak di kala muda remajanya?

TIDAK! Dia tidak berbuat demikian. Bahkan yang terang nyata, ialah bahwa nyaris dia bercerai dengan isteri-isterinya itu, seketika mereka mengerumuninya meminta hidup yang mewah, sebab mereka merasa bahwa Muhammad akan sanggup demikian kalau dia mau!

Tidak ada bertemu dalam sejarah hidupnya bahwa dia mengawini seorang perempuan karena cantik jelita. Bahkan tidak pernah dia mengawini seorang perawan, kecuali seorang anak perawan, Aisyah, yang semua orang di waktu itu tahu dia mengawini anak perawan itu bukan karena anak itu, melainkan karena menghargai teman karibnya, sahabat setia utamanya, pilihan istimewanya, yang kemudian akan jadi khalifahnya. Yaitu Abu Bakar as-Shiddiq.

Orang yang dikarangkan dusta atas dirinya oleh pembohong-pembohong ini, yang dikatakan tenggelam dalam syahwat tubuh, isterinya yang pertama dikawininya telah dekat usia 50 tahun, padahal dia sendiri waktu masih dalam perkembangan muda usia 25 tahun. Sebabnya ialah karena dia adalah seorang jujur yang diberi orang gelar "Al-Amin", orang yang boleh dipercayai, yang terkenal di antara kaumnya karena sifat-sifat dan jalan hidupnya. Dia hidup dengan perempuan itu sampai perempuan itu wafat dalam kehidupan yang

bersih tak ada celanya. Setelah perempuan itu meninggal tetap dia setia mengingatinya, tidak kawin sampai datang seorang perempuan yang telah tua pula, dan perempuan yang telah tua itulah yang meminangkan Aisyah buat beliau. Dan setelah dia hidup dengan Aisyah, perempuan ini pula yang jadi saksi mendengarkan selalu bagaimana puji dan penghargaannya kepada isterinya yang telah meninggal itu.

Jika diadakan penyelidikan dengan seksama tidaklah didapati bahwa Nabi s.a.w. mengawini seorang pun di antara ibu-ibu orang beriman itu yang tertarik oleh karena kecantikannya dan tubuhnya yang menarik. Yang mendorongnya meminang mereka adalah semata-mata ingin menghubung shilatur-rahmi belaka. Sebahagian besar dari ibu-ibu kita itu adalah perempuan-perempuan kematian suami atau kehilangan pembimbing (wali), padahal mereka orang-orang budiman, sedang orang yang pantas jadi suami mereka tidak ada yang datang meminang. Akan teruslah mereka terlantar, kalau bukan Rasulullah yang menyambut nasib mereka.

Nyonya Saudah binti Zam'ah. Mati suaminya, yaitu anak dari pamannya setelah mereka kembali dari hijrah ke negeri Habsyah (Habsyi). Setelah suaminya itu meninggal, tidak ada lagi orang akan tempatnya menumpangkan nasib. Kalau dia kembali kepada keluarganya niscaya dia akan dipaksa murtad kembali, atau dia kawin dengan orang yang tidak jodohnya (kufu'), atau ada yang kufu' tetapi tidak suka mengawininya. (Lalu beliau kawini, padahal usia Saudah hampir sama saja dengan usia Khadijah yang telah meninggal).

Nyonya Hindun binti Abu Umaiyah, yang lebih terkenal dengan panggilan Ummi Salamah. Meninggal suaminya Abdullah al-Makhzumi. Suaminya itu pun anak dari pamannya. Dia meninggal karena lukanya dalam peperangan Uhud. Sedang Ummi Salamah ini pun telah mulai tua. Setelah suaminya, Abu Salamah meninggal, dia dipinang oleh Nabi, mulanya dia menolak dengan segala hormatnya, karena dia merasa dirinya sudah tua. Lalu diobatilah hatinya oleh Rasulullah s.a.w. dengan sabda beliau: "Mohonkanlah kepada Allah moga-moga Dia memberi pahala atasmu karena musibah yang menimpa dirimu itu, dan moga-moga pula Tuhan menggantikan dengan yang lebih baik."

Lalu Ummi Salamah bertanya kepada Rasulullah dengan rasa sedihnya: "Siapa pula lagi orang yang akan lebih baik akan ganti Abu Salamah?"

Rasulullah pun tahu bahwa sesudah Abu Salamah meninggal Abu Bakar dan Umar telah meminangnya pula, tetapi pinangan itu ditolaknya juga, karena merasa tidak ada lagi orang yang akan lebih baik dari Abu Salamah. Tetapi Nabi menyatakan pinangannya kepadanya, lalu diterimanya.

Nyonya Ramlah binti Abu Sufyan, ditinggalkannya ayahnya dan dia hijrah menuruti suaminya ke negeri Habsyi. Tetapi sesampai di sana suaminya itu murtad masuk Nasrani, lalu ditinggalkannya isterinya terlunta-lunta di rantau orang tidak ada yang akan melindunginya. Mendengar berita yang sedih itu Rasulullah mengirim utusan kepada Najasyi (Negus — Negesti) memohon dengan perantaraan beliau menyampaikan pinangan Nabi kepadanya. Agar jika dia kembali kelak ke Tanah Arab, kembalinya ialah ke Madinah, bukan ke

Makkah kepada ayahnya Abu Sufyan yang masih mempertahankan kemusyrikan. Bahkan moga-moga dengan perkawinan ini hubungan yang sangat buruk di antara beliau s.a.w. dengan Abu Sufyan selama ini dapat ditukar dengan saling pengertian, yang lama-lama akan membawanya dari syirik kepada hidayat Islam.

Nyonya Juwairiah binti al-Harits. Al-Harits adalah Penghulu dalam kaumnya. Perempuan ini turut tertawan ketika persekutuannya Bani Mushthaliq dapat dikalahkan. Dia diperlakukan Nabi dengan baik, meskipun dalam tawanan. Lalu beliau memerdekakan dia dari tawanan dan dipinangnya dan dikawininya, dan beliau anjurkan pula seluruh kaum Muslimin yang menawan musuh yang kalah itu memerdekakan tawanan mereka masing-masing, karena permusuhan tidak ada lagi. Yang ada sekarang adalah perhubungan keluarga, karena Nabi telah mengawini anak kepala suku Bani Mushthaliq. Ketika telah terjadi perdamaian yang begitu mesra, ayahnya menyuruh pilih ikut kembali ke kampung dengan dia atau tinggal bersama suaminya, Rasulullah s.a.w. di Madinah. Dia telah memilih tinggal bersama suaminya di Madinah.

Nyonya Hafshah binti Umar bin al-Khathab. Meninggal pula suaminya. Setelah lepas 'iddahnya, ayahnya meminta Abu Bakar agar menerima nasib puterinya, namun Abu Bakar diam saja. Lalu dianjurkannya pula Usman agar mengawini puterinya, Usman pun diam saja. Lalu Umar datang kepada Rasulullah mengeluhkan nasibnya. Maka tidaklah Nabi s.a.w. mau mengecewakan hati sahabatnya, lalu beliau bersabda: "Hafshah akan dikawini oleh orang yang lebih baik baginya daripada Abu Bakar dan Umar."

Nyonya Shafiah binti Huyai bin Akhthab al-Israiliyah; ayah Shafiah adalah Penghulu dari Yahudi Bani Quraizhah. Setelah dia tertawan dalam peperangan Khaibar, disuruh Nabi memilih kembali kepada kaumnya atau beliau memerdekakan lalu beliau kawini, dia telah memilih hidup bersama Nabi daripada pulang kepada kaumnya. Kalau bukanlah budi pekerti yang begitu luhur, yang memang telah jadi bahagian dari jiwa beliau tidaklah dia akan kawin dengan Shafiah yang badannya pendek yang pernah ditertawakan oleh teman-temannya karena pendeknya. Tetapi satu hari beliau dengar salah seorang mereka mencacatnya karena pendek itu. Lalu beliau tegur yang mencacat itu dengan katanya: "Kau telah mengucapkan kata-kata, yang kalau kata itu dilemparkan ke laut, air akan kotor dibuatnya." Lalu beliau obati hati bekas tawanan yang malang itu dengan perkataan-perkataan yang lemah-lembut penuh kasih-sayang.

Nyonya Zainab binti Jahasy, adalah anak perempuan dari saudara perempuan ayahnya (artinya bahwa dia satu nenek di atasnya dengan beliau, yaitu Abdul Muthalib. Ibunya ialah Umaimah binti Abdul Muthalib.* Beliau kawinkan Zainab ini dengan bekas hambasahaya beliau, lalu beliau angkat jadi

---

* Kisah perkawinan Zainab dan Zaid dan kemudian dikawini Nabi ini akan jelas kelak pada ayat 36 dan 37 dan 38.

anak, yaitu Zaid bin Haritsah. Tetapi Zainab tidak suka kepada Zaid dan Zaid pun tidak merasa mempunyai kekuatan buat menundukkan isterinya. Lalu Nabi mengizinkan Zaid mentalaknya. Lalu dia dikawini oleh beliau, karena beliaulah yang bertanggungjawab tentang perkawinannya. Tidaklah tersembunyi bagi Rasulullah kecantikan Zainab sebelum dia beliau kawinkan dengan bekas hambasahayanya itu. Sebab Zainab adalah anak dari saudara kandung perempuan ayahnya, yang berada di hadapan matanya sejak kecilnya, dan bukanlah lantaran dia terpesona oleh kecantikannya setelah dia besar dan dikawininya.

Nyonya Zainab binti Khuzaimah; meninggal suaminya Abdullah bin Jahsy dalam peperangan Uhud. Setelah dia jadi janda tidak seorang jua pun sahabatnya yang datang meminang perempuan itu, lalu Nabilah yang mengambilnya jadi isteri untuk melindunginya.*

Itu semuanya yang disebutkan dalam susunan bohong zending dan missi sebagai "hareem" dari Rasulullah** dan yang diikuti pula oleh orang-orang yang melakukan tugas sebagai setengah missi setengah zending. Begitulah jelasnya jiwa Rasulullah ketika mengambil isteri-isteri tetapi disalahartikan oleh mereka. Tidaklah dapat mereka mengambil kesimpulan lain, selain dari mengatakan bahwa yang mendorong beliau beristeri itu semuanya ialah syahwat tubuh dari seorang laki-laki yang tenggelam dalam lumpur nafsu sex!

Isteri-isteri beliau itu telah tinggal dalam rumah Nabi yang tidak terdapat di dalamnya kemewahan sebagaimana yang didapat di rumah kaum Muslimin yang lain di waktu itu atau di rumahtangga kaum musyrikin. Mereka telah menduduki tempat yang mulia dalam mata masyarakat, yang tidak kurang dari kedudukan ratu-ratu, permaisuri atau puteri-puteri istana, padahal mereka tidak mengecap sedikit pun makanan yang agak mewah atau pakaian yang agak berlebih dari orang kebanyakan, bahkan kurang dari orang kebanyakan. Lalu mereka bermuafakat hendak mengemukakan soal serba kekurangan itu kepada Nabi, minta supaya nafkah mereka dilebihkan sedikit. Sedang beliau mempunyai kemampuan dan kesanggupan buat melebihkannya itu. Kalau diambilnya sebahagian dari harta rampasan *al-fai'* yang telah diperuntukkan bagi dirinya, tidak seorang kaum Muslimin yang akan membantah. Tetapi manusia yang mempunyai kekuasaan ke atas diri para ummatnya dan terhadap hartabenda itu, yang sudah sah jika disebut "Yang Dipertuan Jazirah Arab"

---

* 'Aqqad lupa menyebutkan nyonya Maimunah, perempuan Quraisy yang beliau kawin ketika melakukan Umratul Qadha'.

** "Hareem" adalah kata terhormat yang berarti pemeliharaan seorang suami terhadap isterinya di rumah bahagian belakang, yang kalau bukan keluarga tidak boleh masuk ke sana. Tetapi oleh orang Barat telah disalahartikan; mereka katakan berpuluh wanita dikumpulkan untuk melepaskan nafsu tuannya. Kebanyakan wanita itu budak belian! Lalu dibuka "Hikayat 1001 Malam" dan dibangsakan Nabi dengan isteri-isterinya ke situ.

tidak sanggup menambah dari yang telah ditentukannya sejak semula untuk rumahtangganya, baik makanan atau perhiasan. Dia diamkan hal itu, tidak dia pulangi isteri-isterinya itu sebulan lamanya lalu setelah lepas sebulan disuruhnya mereka *memilih;* inginkan dunia dan perhiasannya atau inginkan Allah dan Rasul dan Hari Akhirat, dengan menerima hidup sebagai demikian.

Kalau khabar berita tentang takhyiir (menyuruh pilih) ini termasuk berita tersembunyi yang kurang masyhur, kurang dikenal, dapat jugalah difahamkan kalau tukang-tukang karang berita palsu itu mendapat pintu untuk menyusun bohongnya. Padahal berita ini bukanlah berita rahasia tersembunyi, bahkan bertemu dalam al-Quran sendiri bagi barangsiapa yang suka membacanya dan mengerti pula akan sebab-sebab turun ayat (Asbaabut tanziil). Malahan tidaklah ada sebab turun ayat yang lebih masyhur daripada ini di dalam Surat al-Ahzab."

(Lalu Abbas Mahmoud 'Aqqad menyalinkan ayat 28 dan 29 dari Surat al-Ahzab yang tengah kita tafsirkan ini).

Kemudian dilanjutkannya pula:

"Zending dan Missi Kristen yang selalu mencari-cari dan menyelidiki hal-hal yang tersembunyi dalam sejarah Nabi, tentulah akan bertemu dengan uraian ayat-ayat ini dan tafsir-tafsirnya. Apatah lagi dia terletak di tempat yang pasti akan mula bertemu di dalam mencari bahan-bahan untuk menikam Islam dari segi perkawinan dan poligami. Dan kejadian yang penting dalam sejarah hidup Nabi s.a.w. ini tidaklah sampai menarik perhatian untuk dipandang ganjil oleh masyarakat Islam, karena pandangan mereka kepada Nabi mereka, adalah pandangan anak-anak dalam keluarga besar terhadap Bapak sebagai pucuk pimpinan keluarga.

Diceriterakan orang dari Umar bin al-Khathab (moga-moga Allah meridhainya), bahwa dia pernah berkata: "Kami banyak membicarakan dari hal rencana rahasia orang Ghassan* hendak menyerang kota Madinah. Maka turunlah sahabatku di hari gilirannya. Lalu dia tergesa kembali di waktu Isya', diketuknya pintu rumahku sekeras-kerasnya seraya berkata: "Inikah dia?"

"Aku terkejut mendengar pertanyaan dari luar pintu itu, lalu aku keluar. Maka temanku itu berkata: "Satu hal yang amat hebat telah terjadi!" Lalu aku tanya: "Apakah dia?" Apakah tentara Ghassan sudah menyerbu kita?" Lalu dia menjawab: "Bukan! Tetapi lebih hebat dari itu!"

"Apa?"

Temanku itu menjawab: "Nabi telah menceraikan semua isterinya!"

Setelah ibu-ibu rumahtangga itu berkerumun di sekeliling Nabi minta tambahan belanja, duduklah Nabi dalam keadaan murung di tengah-tengah mereka. Tiba-tiba datanglah Abu Bakar. Beliau dapati banyak orang berdiri di hadapan pintu rumah Rasulullah mohon izin hendak menghadap, tidak ada yang diberi izin. Setelah diberitahu kepada beliau bahwa Abu Bakar ada di

---

* Ghassan adalah bangsa di bawah pengaruh Romawi. Dengan bertopeng Arab Ghassan (Kristen) orang Romawi hendak menyerbu.

luar, beliau diizinkan masuk. Setelah ia, datang pula Umar. Setelah diberitahu dia pun diberi izin masuk. Mereka berdua mendapati Rasulullah s.a.w. duduk tidak berkata sepatah pun, dalam keadaan murung di tengah kerumunan isteri-isteri beliau. Maka inginlah Abu Bakar hendak menghilangkan kemurungan itu. Supaya Nabi s.a.w. bisa tersenyum.

Lalu Umar berkata: "Ya Rasul Allah! Kalau tuan lihatlah isteri saya binti Kharijah, dia datang mendesak-desak saya meminta tambahan belanja. Lalu saya tarik kuduknya!"

Nabi pun terbahak gelak mendengar cerita Umar itu, lalu beliau berkata: "Yang berkerumun di kiri kananku ini pun demikian pula, mereka minta tambah nafkah."

Maka berdirilah Abu Bakar langsung kepada Aisyah, ditariknya kuduknya dari tempat mereka berkerumun itu. Datang pula Umar, ditariknya pula kuduk Hafshah. Keduanya berkata: "Apakah kalian meminta kepada Rasulullah barang yang tidak ada pada beliau?"

Serentak dengan jawab Aisyah dan Hafshah, semua menjawab: "Demi Allah, kami tidak meminta apa yang tidak ada pada Rasulullah!"

Sebulan lamanya Nabi tidak mendekati isteri-isteri beliau. Beliau rupanya memberi kesempatan kepada semua isteri itu untuk berfikir, akan teruskah mereka mengikuti Nabi dalam kehidupan secara demikian, hidup dalam kesederhanaan, atau akan berpisah saja semua dengan beliau sediakan bagi masing-masing mut'ah talak. Lalu beliau mulai dengan Sayyidah Aisyah: "Aku ingin hendak membicarakan dengan kau suatu urusan penting. Tetapi sebelum engkau mengambil keputusan, lebih baik kau musyawarat dengan ayah dan bunda kau."

Lalu Aisyah bertanya: "Apakah dia, ya Rasul Allah?"

Maka dikemukakanlah oleh Rasulullah takhyiir tersebut, disuruh memilih satu di antara dua: dunia dan perhiasannya atau Allah dan RasulNya dan Hari Akhirat.

Maka berkatalah Aisyah: "Apakah terhadap dirimu aku akan musyawarat terlebih dahulu dengan ayah-bundaku? Bahkan aku telah memilih Allah dan RasulNya dan Hari Akhirat." Ibu-ibu orang beriman yang lain pun kemudiannya telah memilih apa yang dipilih oleh Aisyah dan selesailah soal yang membuat muram durja ini dengan selamat dan tidaklah sanggup Tuan Yang Empunya rumah menyelesaikan soal rumit itu kecuali dengan memilih satu di antara dua jalan, atau bercerai dengan semua isteri beliau, atau mau isteri-isteri itu hidup sederhana sebagai yang beliau tempuh. Beliau tidak sanggup menempuh jalan ketiga, padahal beliau ketika itu adalah seorang yang sanggup menempuh jalan ketiga itu menilik begitu luas kekuasaan yang ada dalam tangannya.

Orang seperti inikah yang hendak dikatakan budak syahwat dan tawanan nafsu sex?

Orang seperti inikah yang hendak dikatakan mengadakan da'wah untuk kepentingan diri sendiri, bukan untuk memberi pimpinan dan perbaikan?

Untuk apakah hidup menderita karena tugas ini, sejak masih muda remaja sampai kepada masa tua yang tidak bergaya lagi, tetapi selalu menang dan berhasil? Yang tidak pernah gagal dan tidak pernah kalah?

Kalau da'wahnya ini bukan untuk memberikan bimbingan hidup dan perbaikan, apakah tujuannya yang lain? Dan apa yang dia dapat?

Apakah dia hidup dengan mempertaruhkan ummatnya dan hidupnya sendiri, sampai hijrah dari kampung tumpah darahnya dan memencilkan diri dari kaumnya, hanya karena ingin hidup mewah yang pengikutnya yang paling dekat pun kepadanya, atau yang paling tinggi pun martabatnya dengan segala kecintaan membangsakan diri kepadanya?

Apakah hanya karena ingin menuruti hawanafsu dan kesenangan badan, lalu dia pergi kawin dengan perempuan-perempuan yang telah kita uraikan keadaan masing-masing orangnya tadi? Padahal dia waktu telah boleh disebut "Yang Dipertuan Jazirah Arab", yang sanggup – kalau mau – memilih perempuan cantik dari seluruh jazirah itu buat jadi isteri, baik perempuan-perempuan merdeka atau perempuan budak hambasahaya.

Adakah dia mengawini perempuan-perempuan itu, dalam keadaan dirinya sendiri tenggelam dalam syahwat dan lalu diajaknya perempuan-perempuan itu supaya meninggalkan kemewahan dan perhiasan, membersihkan jiwa dari semuanya itu lalu meneguhkan Iman kepada Allah dan mengharapkan Hari Akhirat?

Apakah maksudnya dengan semua sikap itu? Yaitu menyerukan hidup sederhana pada lahir padahal jiwanya penuh syahwat? Mengapa dia selalu berjihad bersungguh-sungguh di dalam rumahtangganya, bahkan di tengah-tengah kaumnya, kalau dia sendiri tidak percaya atau tidak menganut apa yang dia serukan? Bagaimana dia akan berhasil kalau memang hidup mewah dan menurutkan kelezatan tubuh itu lebih mengisi hatinya daripada cita-citanya?

Jelaslah bahwa kaum zending dan missi yang makan gaji dari penyebaran susunan kata-kata bohong yang tidak dapat diterima akal itu tidaklah berhasil dalam usaha mereka hendak menjatuhkan Kebesaran Muhammad atau kebenaran da'wahnya setelah dia wafat. Tetapi sebaliknya ialah bahwa apa yang mereka sangka dapat menjatuhkan, itulah yang menambah kokohnya bukti bahwa Muhammad adalah benar dalam da'wahnya dan percaya akan kebenaran apa yang dia serukan dan dia ikhlas di dalam batinnya sebagaimana ikhlasnya pada lahirnya. Kalau mereka berusaha dalam penyebaran agama mereka hendak membiarkan orang yang dipropagandai itu tinggal bodoh, niscaya mereka tidak akan mau lagi membongkar-bongkar soal Nabi dengan isterinya itu, lebih hati-hati daripada menyebarkan da'wahnya yang lain-lain.

Tuhan Maha Tahu bahwa Muhammad bersih daripada susunan karangan dusta yang disusun buat menghinakan dia dan menghinakan agama dan ummatnya, terutama dalam soal beliau s.a.w. dengan isteri-isterinya ini. Kalau seseorang itu bercakap dengan penuh kesadaran ilmu dan fikiran sihat, tidaklah

mungkin dia akan berkata bahwa bekas amal dan perjuangan Muhammad ini tidaklah mungkin hasil dari pekerjaan orang yang hidupnya tenggelam dalam syahwat dan menurutkan kehausan nafsu. Dan jika memanglah demikian sifat orangnya, kemudian itu sanggup juga dia menyempurnakan jalan da'wahnya di waktu hidupnya dan masih kekal berkembang sempurna dan kuat diteruskan oleh pengganti-penggantinya (khalifah-khalifahnya), memanglah ini suatu perkara ajaib dalam penciptaan alam yang tidak ada sesuatu pun yang menyamainya.

Tidaklah kita akan percaya bahwa sebuah agama yang tinggi kedudukannya, mau juga penganut-penganutnya untuk menyebarkan agama itu dengan mengarangkan berbagai dusta akan undang-undang Tuhan pada menciptakan alam. Dan lebih keji lagi kalau suatu agama yang dipandang tinggi kedudukannya mempergunakan berbagai kebohongan untuk membujuk orang supaya tunduk kepada Kalimat Allah! Tetapi barang maklumlah kiranya bahwa zending dan missi yang mata pencariannya memang dari sana, pada hakikatnya tidaklah hubungan agama dengan Allah dan tidak dengan sesamanya manusia.

Agama mereka tidak lain hanyalah menyembah keinginan tubuh, yang mereka bantah sekeras-kerasnya dengan mulut, tetapi mereka itulah hakikat yang sebenarnya mereka imani seburuk-buruk iman, yang mereka buktikan dengan perbuatan mereka dan perkataan-perkataan mereka."

Sekian komentar Pujangga Abbas Mahmoud 'Aqqad dalam bukunya *"Haqaa-iqul Islam Wa Abaathilu Khushumihi"* (Hakikat Islam yang sebenarnya dan kebohongan musuh-musuhnya)."

Tuntunan Kepada Isteri-isteri Nabi s.a.w. (I)

"Wahai isteri-isteri Nabi! Barangsiapa di antara kamu yang berbuat kekejian yang nyata, niscaya akan dilipat-gandakan baginya azab dua kali lipat." (pangkal ayat 30).

Akibat dari kedudukan yang tinggi ialah tanggungjawab yang berat. Seorang budak perempuan boleh hanya berbaju hingga tertutup di antara pusat dengan lutut, tetapi seorang perempuan merdeka, yang boleh terbuka hanya muka dan kedua telapak tangan. Hukuman seorang budak hambasahaya jika dia dihukum dera, hanya separuh dari hukum yang harus diterima oleh orang yang merdeka.

Isteri-isteri Nabi adalah orang-orang yang lebih dihormati, mereka dianggap sebagai ibu daripada orang-orang beriman. Al-Quran diturunkan di rumah mereka. Sebab itu mereka wajib menjaga gengsi. Meskipun agama Islam tidak melarang memakai perhiasan, sebagaimana yang telah disebutkan

di dalam Surat an-Anfal ayat 32, namun mereka tidaklah boleh menyerupai tingkah laku orang kebanyakan. Jika mereka berbuat suatu perbuatan yang tidak patut, yang menyalah di pandangan mata orang banyak, maka dosanya akan menjadi dua kali lipat dari dosa perempuan kebanyakan. Sebab dari mereka perempuan-perempuan Islam hendaklah mengambil teladan yang baik.

"Dan yang demikian itu bagi Allah adalah mudah." (ujung ayat 30). Artinya bahwa Allah tidaklah akan segan-segan mengambil tindakan mentang-mentang mereka isteri Nabi, jika mereka berbuat salah. Tidaklah sukar bagi Allah akan menjatuhkan hukum.

Menurut hasil penyelidikan ulama-ulama terhadap sejarah Rasul-rasul dan Nabi-nabi, tidaklah ada dari isteri Nabi yang mana jua pun yang berbuat dosa keji yang berupa zina. Dua orang isteri Nabi dicatat bersalah besar, yaitu isteri Nabi Nuh dan isteri Nabi Luth. Dosa keduanya ialah karena mereka tidak memperdulikan seruan suami mereka, bahkan turut menentangnya. Mereka masih berpihak kepada kaum penyembah berhala. Maka dosa mereka berdua itu samalah dengan dosa Hindun isteri Abu Sufyan di masa jahiliyah yang menentang Nabi bersama-sama suaminya. Tetapi setelah dia masuk Islam, seketika Nabi s.a.w. mengadakan bai'at, "dan jangan berzina". Hindun dengan tercengang bertanya: "Apakah ada perempuan merdeka yang berzina?" Artinya meskipun Hindun menantang Islam di zaman jahiliyah begitu kerasnya, sampai dibelahnya dada Hamzah setelah tewas di perang Uhud lalu digigitnya jantung Hamzah, namun zina dipandangnya sekali-kali tidak layak bagi perempuan merdeka, atau perempuan terhormat sebagai dia. Maka dapatlah diambil kesimpulan di sini bahwa isteri-isteri Nabi jika berbuat dosa, yaitu kekejian yang nyata, yang dapat menjadi buah mulut orang, misalnya mempergunjingkan orang lain, mencela memaki orang, mencuri, memfitnah, dan segala dosa yang akan menjatuhkan maruah di muka umum, tegasnya "yang menyolok mata".

Di sinilah perbedaan di antara Pemerintahan dengan dasar Agama atau pemerintahan "nubuwwat" dengan pemerintahan "kekaisaran", sebagaimana yang dijelaskan Nabi seketika Umar datang menziarahi beliau. Kalau dalam pemerintahan "kekaisaran" penguasa membuat undang-undang adalah buat memperteguh kekuasaannya. Dilarang keras di sana berbuat korupsi, tetapi kalau yang berbuat korupsi itu dari keluarga penguasa hal itu akan didiamkan saja. Mulut akan ditutup rapat.

Dalam ayat ini bertemu peringatan Tuhan kepada isteri-isteri, kalau mereka berbuat keji yang merusak muruah di hadapan mata orang banyak, berlipat-ganda azab yang akan mereka derita. Nabi pun menegaskan:

وَلَوْ أَنَّ فَاطِمَةَ بِنْتَ مُحَمَّدٍ سَرَقَتْ لَقَطَعْتُ يَدَهَا (الحديث)

"Kalau kiranya Fatimah binti Muhammad mencuri, aku potong tangannya."

Itulah keadilan hukum dalam Islam. Sebab hukum itu datang dari Allah. Tambah tinggi kedudukan, tambah besar pengurbanan yang diterima, bertambah besar dosa jika hukum Tuhan dilanggar. Maka sangat salahlah ajaran yang disebarkan oleh setengah mereka itu yang mengatakan bahwa cucu-cucu keturunan Rasulullah, kalau berbuat dosa tidaklah akan mendapat siksa Tuhan. Ibnu 'Arabi sendiri di dalam *Al-Futuhatul Makkiyah* mengatakan bahwa keturunan-keturunan Rasulullah itu bebas dari dosa, dan apa pun yang mereka lakukan terhadap diri kita hendaklah sabar saja menerimanya.

Dengan sebab demikian, timbullah dalam Islam suatu "feodal yang sangat buruk" karena didasarkan kepada agama, dan terpengaruhlah orang-orang jahil merundukkan dirinya kepada orang-orang yang kadang-kadang modalnya hanya semata-mata karena dia keturunan Ali dan Fatimah itu saja, padahal hidupnya sudah jauh dari agama neneknya.

"Dan barangsiapa di antara kamu yang tunduk taat kepada Allah dan RasulNya, dan beramal yang shalih, niscaya akan Kami berikan kepadanya pahala dua kali lipat." (pangkal ayat 31).

Ini adalah timbalan daripada ancaman yang di atas tadi. Berbuat yang keji dapat siksa dua kali lipat, dan jika taat kepada Allah dan Rasul, disertai amal yang shalih, mendapat pahala dua kali lipat pula, lebih dari pahala yang akan diterima oleh perempuan-perempuan biasa. Karena mereka telah sanggup menjaga kehormatan diri dan kedudukan sebagai isteri Rasul, akan jadi teladan bagi perempuan yang banyak, bahkan sampai hari kiamat. *"Dan Kami sediakan untuknya rezeki yang mulia."* (ujung ayat 31).

Rezeki yang mulia itu menurut tafsir yang umum ialah syurga! Tetapi dalam perjalanan hidup isteri-isteri Nabi setelah Nabi wafat, kelihatan sekali bahwa hidup mereka tidak ada yang terlantar. Mereka tetap dipanggilkan "Ummul Mu'minin", ibu dari orang-orang yang beriman. Khalifah-khalifah yang datang sesudah Rasulullah s.a.w. sejak dari Abu Bakar, Umar, Usman sampai ke Ali menghormati tinggi beliau-beliau dan mendapat perbelanjaan yang patut tiap-tiap bulan atau dibagikan pada waktu-waktu tertentu, sehingga tidak ada yang terlantar. Padahal umumnya mereka meninggal lama sesudah Rasulullah wafat.

Saudah meninggal tahun 54 sesudah hijrah, yaitu 44 tahun sesudah Rasulullah wafat dalam keadaan sudah tua, padahal usianya lebih tua dari Nabi.

Aisyah wafat tahun 58, artinya 48 tahun sesudah Nabi wafat.

Hafshah wafat tahun 60, yaitu di zaman Khalifah Mu'awiyah.

Ummi Salamah meninggal tahun 59, dan kata setengah riwayat tahun 60 dalam usia 84 tahun.

Ummi Habibah, yaitu Ramlah binti Abu Sufyan meninggal tahun 44 Hijriyah.

Zainab binti Jahasy meninggal tahun 20 dalam usia 35 tahun.

Zainab binti Khuzaimah sajalah yang meninggal lebih dahulu dari Nabi, yaitu 39 bulan sesudah Nabi Hijrah ke Madinah sesudah dikawini Nabi 31 bulan sesudah hijrah. Dia bergaul dengan Nabi hanya 8 bulan.

Juwairiah binti al-Harits dari Bani Mushthaliq meninggal tahun 56 dalam usia 65 tahun.

Shafiah bin Huyai, satu-satunya dari keturunan Bani Israil, Bani Quraizhah, meninggal tahun 50. Ada juga yang mengatakan tahun 52.

Yang mengharukan ialah meninggalnya Maimunah pada tahun 61 (kata setengah ahli sejarah tahun 63). Dia meninggal, menurut keterangan al-Qurthubi dalam tafsirnya ialah di Saraf, (di antara Makkah dan Wadi Fatimah), yang di tempat itu pula dia mulai menyerahkan diri kepada beliau setelah beliau nikahi di Makkah sesudah Umratul Qadha' tahun ketujuh Hijriyah.

Jelaslah bahwa beliau-beliau itu masih hidup beberapa lama kemudian setelah Rasulullah wafat, dan semua orang memandang mereka sebagai ibu. Khalifah-khalifah memberi belanja bagi beliau-beliau dengan sepantasnya, dihormati orang dan dimuliakan.

Maka penghormatan yang tinggi daripada ummat itu pun adalah termasuk rezeki yang mulia di atas dunia ini. Karena rezeki bukanlah semata-mata harga benda saja. Dan umumnya ibu-ibu itu dermawan. Bila mendapat bantuan belanja dari Baitul Mal, mereka gunakan untuk membantu fakir miskin atau untuk mahar kawin bagi pemuda yang kurang belanja. Bahkan Shafiah binti Huyai tidak melupakan mengirimi belanja sekali-sekali kepada saudaranya yang masih memeluk agama Yahudi di tempat jauh, yang ketika Bani Quraizhah dihukum dahulu, dia tidak turut terhukum karena belum tumbuh kumis dan janggut di mukanya. Dan Aisyah tempat orang bertanya tentang ilmu pengetahuan Hadis-hadis tentang kehidupan Rasulullah s.a.w. Demikian juga Ummi Salamah.

(32) Wahai isteri-isteri Nabi! Tidaklah kamu seperti seorang pun dari perempuan-perempuan itu, jika kamu bertakwa; maka janganlah kamu berlemah gemalai dengan perkataan. Niscaya akan birahilah orang yang dalam hatinya ada penyakit; tetapi ucapkanlah kata-kata yang pantas.

يَٰنِسَآءَ ٱلنَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ ٱلنِّسَآءِ
إِنِ ٱتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِٱلْقَوْلِ فَيَطْمَعَ
ٱلَّذِى فِى قَلْبِهِۦ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا
مَّعْرُوفًا ﴿٣٢﴾

(33) Dan menetaplah kamu di dalam rumah kamu dan janganlah kamu berhias secara berhias orang jahiliyah masa dahulu, dan dirikanlah olehmu sembahyang

وَقَرْنَ فِى بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ
ٱلْجَٰهِلِيَّةِ ٱلْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ ٱلصَّلَوٰةَ

dan berikanlah zakat dan taatlah kepada Allah dan RasulNya; tiada lain yang dikehendaki Allah hanyalah hendak menghilangkan kekotoran dari kamu, hai ahlul-bait, dan hendak membersihkan kamu sebenar-benar bersih.

وَءَاتِينَ ٱلزَّكَوٰةَ وَأَطِعْنَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓ ۚ إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنكُمُ ٱلرِّجْسَ أَهْلَ ٱلْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ﴿٣٣﴾

(34) Dan ingatlah apa yang dibacakan di dalam rumah-rumah kamu dari ayat-ayat Allah dan hikmat; sesungguhnya Allah adalah Lembut lagi Mengetahui.

وَٱذْكُرْنَ مَا يُتْلَىٰ فِى بُيُوتِكُنَّ مِنْ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ وَٱلْحِكْمَةِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ لَطِيفًا خَبِيرًا ﴿٣٤﴾

Tuntunan Kepada Isteri-isteri Nabi s.a.w. (II)

"Wahai isteri-isteri Nabi! Tidaklah kamu seperti seorang pun dari perempuan-perempuan itu, jika kamu bertakwa." (pangkal ayat 32). Di ayat yang sebelumnya tadi sudah dinyatakan keistimewaan isteri-isteri Rasulullah itu. Jika mereka berbuat dosa dan kekejian, azab yang akan mereka terima dua kali lipat. Dan jika mereka taat dan tunduk kepada Allah dan Rasul, mereka pun mendapat lipat dua pahala. Niscaya jika mereka bertakwa kepada Allah, pahala dan kedudukan yang akan mereka terima tidak juga akan disamakan dengan perempuan-perempuan biasa, bahkan dilebihkan. Sebab itu hendaklah mereka lebih hati-hati menjaga diri, karena mereka akan tetap jadi suri teladan dari orang banyak: *"Maka janganlah kamu berlemah gemalai dengan perkataan."* Artinya ialah bahwa jika seorang isteri Rasulullah bercakap-cakap, hendaklah percakapan itu yang tegas dan sopan, jangan genit! Jangan membuat perangai yang kurang pantas sebagai isteri Rasulullah. Karena dalam cara mengucapkan kata-kata memang ada juga perempuan yang berperangai lemah gemalai, dengan kerdip mata, dengan laguan kata, dengan lenggang-lenggok. Maka isteri Nabi tidaklah boleh berlaku demikian; *"Niscaya akan birahilah orang yang dalam hatinya ada penyakit."*

Orang yang dalam hatinya ada penyakit itu ialah orang yang syahwat dan nafsu birahinya lekas tersinggung karena melihat tingkah laku perempuan, yang kadang-kadang dalam cara mengucapkan kata-kata, seakan-akan minta

agar dirinya dipegang. Orang Inggeris menyebutnya "sex appeal", yaitu menimbulkan syahwat. *"Tetapi ucapkanlah kata-kata yang pantas."* (ujung ayat 32).

Di sini nampak bahwa kata-kata yang diucapkan dengan ma'ruf atau pantas bisa terjadi kalau perempuannya mau. Dan kata-kata yang maksud dan maknanya sama, tetapi menimbulkan syahwat orang yang mendengar pun ada pula. Ada orang perempuan, bila dia bercakap timbullah rasa hormat dari orang laki-laki yang diajaknya bercakap. Dan ada pula perempuan mengucapkan kata-kata yang disertai sikapnya, menimbulkan tanggapan dari laki-laki yang mendengar bahwa perempuan itu genit, gampang diajak, asal kena rayunya.

Tiap-tiap laki-laki mempunyai rasa birahi kepada perempuan. Tetapi ada orang sopan yang dapat menahan hatinya karena dikontrol oleh imannya dan ada pula yang lemah kontrol batinnya; itulah orang yang berpenyakit. Penyakit tekanan nafsu sex! Maka orang-orang "berpenyakit" ini janganlah sampai terganggu penyakitnya oleh sikap berkata-kata atau berucap dari perempuan terhormat. Di sini terutama isteri-isteri Nabi yang berkedudukan sebagai ibu-ibu dari orang-orang yang beriman.

"Dan menetaplah kamu di dalam rumah kamu." (pangkal ayat 33). Artinya, hendaklah isteri-isteri Nabi memandang bahwa rumahnya, yaitu rumah suaminya, itulah tempat tinggalnya yang tenteram dan aman. Di sanalah terdapat *mawaddatan* dan *rahmatan,* yaitu cinta dan kasih-sayang. Menjadi ibu rumahtangga yang terhormat. *"Dan janganlah kamu berhias secara berhias orang jahiliyah masa dahulu."*

Karena orang perempuan jahiliyah masa dahulu kalau mereka berhias, ialah supaya nampak lebih cantik, lebih tertonjol, berhias agar lebih menarik mata orang. Berhias supaya kelihatan lebih montok. Berhias supaya mata laki-laki silau melihat. Berhias laksana memanggil-manggil minta dipegang. Maka kalau ajaran Nabi telah diterima, Iman telah bersarang dalam dada berhiaslah tetapi berhias secara Islam, berhias yang sopan, berhias yang tidak menyolok mata.

Inilah pedoman pokok yang diberikan Allah dan Rasul terhadap kepada isteri Nabi seluruhnya dan setiap perempuan yang beriman. Meskipun pangkal ayat dikhususkan kepada isteri Nabi, bukanlah berarti bahwa perintah dan peringatan ini hanya khusus kepada isteri Nabi saja. Bukanlah berarti bahwa seorang perempuan Islam yang bukan isteri Nabi boleh berhias secara jahiliyah, agar mata orang terpesona melihat, perempuan berpakaian namun dia sama dengan bertelanjang. Sebab maksdunya berhias bukan untuk suaminya, melainkan buat menarik mata laki-laki lain, biar tergila-gila.

Tidaklah diterangkan dalam ayat ini apa "mode" pakaian. Atau bentuk pakaian perempuan bangsa apa yang harus dipakai, bangsa Arabkah atau Persia? Ini adalah pedoman untuk dipakai di tiap-tiap masa dan di tiap-tiap

tempat yang terdapat masyarakat Islam. Tidak dibicarakan apakah pakaian perempuan mesti menurut model Arab di zaman Nabi, atau rok model Eropa atau baju kurung secara Minang, kebaya secara Melayu, atau kebaya secara Jawa. Yang jadi pokok ialah "jangan berhias secara jahiliyah", melainkan berhiaslah menurut garis kesopanan Islam. Maka tidaklah heran jika pada sambungan ayat disebut: *"Dan dirikanlah olehmu sembahyang dan berikanlah zakat dan taatlah kepada Allah dan RasulNya."* Sebab sembahyang, zakat dan ketaatan melaksanakan setiap perintah Allah dan Rasul dan menghentikan yang dilarang, akan sangat besar pengaruhnya kepada pakaian dan cara berhias.

Lalu sambungan ayat menjelaskan apa sebab maka sampai soal pakaian ini pun diperingatkan oleh Tuhan. Yaitu: *"Tiada lain yang dikehendaki Allah hanyalah hendak menghilangkan kekotoran dari kamu, hai ahlul-bait, dan hendak membersihkan kamu sebenar-benar bersih."* (ujung ayat 33).

Sebab ibadat kepada Tuhan sejak dari sembahyang sampai kepada zakat dan puasanya yang timbul karena kesadaran taat kepada Allah dan Rasul, pasti berbekas kepada sikap hidup sehari-hari, termasuk kepada cara berpakaian. Maka ditujukanlah oleh Allah kepada seluruh isteri dan keluarga Rasulullah, disebut mereka dalam ayat ini dan dipanggilkan dengan sebutan *ahlul-bait*, atau ahli rumah. Rumah yang dimaksud dalam ayat ini ialah rumah Nabi, keluarga Nabi, orang-orang yang siang malam berdekat dengan Nabi. Hendaknya pada diri merekalah lebih dahulu orang melihat teladan yang baik dalam kebersihan hidup. Jangan kotor tidak berketentuan, campur aduk halal dan haram. "Bersih sebenar-benar bersih", ialah terutama berpangkal daripada bersih hati sanubari daripada mempersekutukan sesuatu dengan Allah. Bersih daripada rasa sombong terhadap sesama manusia. Bersih daripada loba dan tamak karena diperbudak oleh hartabenda dunia, sehingga timbul hasad dan dengki kepada orang lain kalau merasa mendapat sedikit. Bersih daripada memperkatakan cacat dan kekurangan orang lain, sehingga pernah Rasulullah s.a.w. mengatakan seketika seorang di antara isteri beliau mencela sambil bermain-main terhadap saudara mereka Shafiah binti Huyai, mengatakan bahwa dia pendek, bahwa kata-kata demikian jika dilemparkan ke laut, air laut akan busuk dibuatnya!

"Dan ingatlah apa yang dibacakan di dalam rumah-rumah kamu dari ayat-ayat Allah." (pangkal ayat 34). Artinya ialah bahwa selain dari ayat-ayat itu banyak juga turun kepada Nabi sedang beliau di dalam rumah isteri-isterinya itu, beliau pun selalu membacanya di rumah atau bilik petak rumah mereka bila beliau giliran dengan masing-masing mereka. Karena tidaklah pernah Rasulullah s.a.w. sunyi dari membaca al-Quran, baik di dalam sembahyang atau di luarnya, baik sedang istirahat dalam kota, ataupun dalam perjalanan pergi berperang. Maka disuruhlah isteri-isteri Nabi mengingat bahwa al-Quran itu selalu dibaca di rumah mereka. *"Dan hikmat,"* yaitu ucapan hikmat daripada

Rasulullah s.a.w. sendiri, fatwa beliau, nasihat beliau, tamsil ibarat dan perumpamaan beliau, janganlah semuanya dibiarkan hilang. *"Sesungguhnya Allah adalah Lembut lagi Mengetahui."* (ujung ayat 34).

Artinya bahwa dengan memperingatkan bahwa di dalam rumah mereka al-Quran selalu dibaca, dan di dalam rumah tutur hikmat Nabi selalu didengar dari mulut beliau sendiri dan semuanya itu tidak didapat pada rumah orang lain, maka dengan lemah-lembut Allah telah memberikan peringatan kepada perempuan-perempuan yang muliawan itu, ibu-ibu dari orang-orang yang beriman bagaimana penting kedudukan mereka. Dan Alhamdulillah, mereka genggam teguh peringatan lemah-lembut dari Tuhan itu selama hayat mereka sampai nyawa mereka bercerai dengan badan. Apatah lagi Nabi pun menjanjikan bahwa mereka itu akan tetap menjadi isteri beliau di akhirat kelak. Sehingga Siti Saudah, isteri yang paling tertua sesudah Khadijah meninggal dengan segala rela hati memberikan hari gilirannya kepada Aisyah, asal tetap jadi isteri Rasulullah dan jangan dia diceraikan. Karena dia ingin bertemu juga sebagai suami isteri dengan Rasulullah s.a.w. di akhirat kelak.

Maka segala pesan Allah untuk disampaikan oleh Rasulullah kepada isteri-isterinya ini menjadilah tuntunan bagi tiap-tiap perempuan yang beriman yang bukan isteri Rasul; berpakaianlah yang sopan, jangan berhias secara jahiliyah, janganlah sembahyang dilalaikan dan berzakatlah kalau ada yang akan dizakatkan dan selalulah taat kepada Allah dan Rasul. Karena tidak lain maksud Tuhan ialah agar terbentuk rumahtangga Islam, rumahtangga yang aman damai, dipatrikan oleh ketaatan, bersih daripada perangai yang tercela atau penyakit-penyakit buruk dalam hati. Dan penuhlah hendaknya suatu rumahtangga Islam dengan suasana al-Quran.

Kita pun insaf betapa hebatnya perjuangan di zaman jahiliyah moden ini hendak menegakkan Kebenaran Ilahi. Namun yang keji tetaplah keji walaupun banyak orang yang hanyut dibawa arusnya.

(35) Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang Muslim, dan laki-laki dan perempuan yang Mu'min, dan laki-laki dan perempuan yang tunduk, dan laki-laki dan perempuan yang jujur, dan laki-laki dan perempuan yang sabar, dan laki-laki dan perempuan yang khusyu', dan laki-laki dan perempuan yang bersedekah, dan laki-laki dan perempuan yang berpuasa, dan laki-laki dan perempuan yang memelihara farajnya, dan

إِنَّ ٱلْمُسْلِمِينَ وَٱلْمُسْلِمَٰتِ وَٱلْمُؤْمِنِينَ
وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ وَٱلْقَٰنِتِينَ وَٱلْقَٰنِتَٰتِ
وَٱلصَّٰدِقِينَ وَٱلصَّٰدِقَٰتِ وَٱلصَّٰبِرِينَ
وَٱلصَّٰبِرَٰتِ وَٱلْخَٰشِعِينَ وَٱلْخَٰشِعَٰتِ
وَٱلْمُتَصَدِّقِينَ وَٱلْمُتَصَدِّقَٰتِ وَٱلصَّٰٓئِمِينَ
وَٱلصَّٰٓئِمَٰتِ وَٱلْحَٰفِظِينَ فُرُوجَهُمْ

laki-laki yang ingat kepada Allah sebanyak-banyaknya dan perempuan; Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.

وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُم مَّغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٣٥﴾

Tersebutlah perkataan bahwa seorang perempuan Anshar bernama Ummi Ummarah datang kepada Nabi s.a.w. lalu mengatakan apa yang terasa di hatinya; "Aku lihat segala sesuatunya hanya disebutkan untuk laki-laki, tidak ada sedikit juga tersebut perempuan. Lalu kemusykilan yang terasa oleh Ummi Ummarah itu diobat oleh Nabi dengan ayat yang turun ini: "Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang Muslim," sampai kepada akhir ayat.

Tersebut pula dalam sebuah Hadis yang dirawikan oleh an-Nasa'i, dengan sanadnya dari Ummi Salamah isteri Rasulullah, bahwa Ummi Salamah pernah bertanya kepada beliau s.a.w.: "Ya Nabi Allah! Apakah sebabnya aku banyak mendengar hanya laki-laki yang tersebut dalam al-Quran, sedang perempuan tidak tersebut?" Lalu turunlah ayat ini.

Hadis lain yang dirawikan oleh Ibnu Jarir dengan sanadnya dari Ummi Salamah juga yang sama maksudnya. Ummi Salamah bertanya: "Ya Rasul Allah! Laki-laki sajakah yang disebut-sebut dalam al-Quran, sedang kami tidak tersebut?" Lalu turunlah ayat ini.

Dalam riwayat Ibnu Jarir yang lain, dari Ibnu Abbas serombongan perempuan datang bertanya kepada Nabi, "Apa sebab banyak disebut laki-laki beriman, sedang perempuan beriman tidak disebut?" Lalu turun ayat ini.

Semua riwayat itu satu maksudnya, yaitu rasa tidak puas kaum perempuan karena yang banyak tersebut hanya laki-laki beriman, laki-laki berjuang, laki-laki beramal shalih dan sebagainya; mengapa perempuan jarang tersebut? Untuk menghilangkan was-was itu datanglah ayat ini.

"Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang Muslim." (pangkal ayat 35).

Kita mengartikan ayat tidaklah menurut susunan aslinya. Sebab dalam susunan asli ialah *Almuslimin wal Muslimat* yang berarti Muslim laki-laki dan Muslimat perempuan. Dalam bahasa Arab seorang Islam laki-laki disebut Muslim, seorang Islam perempuan disebut Muslimatin. Kalau lebih dari berdua orang Islam laki-laki disebut Muslimuuna (kalau rafa') dan Muslimiina (kalau nashab dan jar). Perempuan Islam kalau lebih berdua disebut Muslimaatun (kalau rafa') dan Muslimaatin (kalau nashab dan jar). Maka dengan memakai satu kalimat saja sudah kena apa yang dituju. Sedang dalam bahasa Indonesia tidak ada kalimat sebagai demikian sehingga terpaksa kita jelaskan laki-laki dan perempuan Muslim.

Muslim adalah Isim Fa'il dari *Aslama, Yuslimu, Islaaman;* yang dapat diartikan ke dalam bahasa Indonesia dengan "menyerahkan diri", atau "mengakui dengan sesungguh hati" akan adanya Tuhan. Itu sebabnya maka dikatakan dalam ayat 19 dari Surat 3, ali Imran:

إِنَّ الدِّيْنَ عِنْدَ اللّٰهِ الْإِسْلَامُ (آل عمران ١٩)

"Sesungguhnya yang agama di sisi Allah ialah Islam."

Yang dapat ditegaskan lagi bahwa kalau tidak Islam, tidaklah agama. Kalau tidak menyerahkan diri dengan sungguh-sungguh kepada Tuhan, belumlah berarti agama. Dan Tuhan itu hanya Satu, tidak bersekutu dengan lain, walau manusia atau malaikat ataupun benda apa saja dengan Allah Yang Satu itu. Kemudian menjadi tegaslah dia menjadi Agama Islam setelah mengakui *"La Ilaha Illallah"*. Tiada ada Tuhan selain Allah! Lalu diikuti dengan kesaksian *"Muhammadur Rasulullah";* Muhammad adalah Utusan Allah. Dalam hal ini samalah kedudukan laki-laki dengan perempuan, tidak ada yang kurang dan tidak ada yang lebih.

"Dan laki-laki dan perempuan yang Mu'min." Mu'min adalah isim fa'il pula dari *aamana, yu'minu, iimaanan;* yang berarti percaya. Iman adalah kelanjutan dari Islam. Setelah mengakui sungguh-sungguh bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa, Sang Hyang Tunggal, dan Muhammad adalah utusanNya buat menyampaikan perintah-perintah Tuhan untuk dilaksanakan, larangan untuk dihentikan, beribadat menurut contoh teladan yang dibawakan Nabi, melakukan syariat yang digariskan Allah dengan penuh kesadaran; itulah dia yang bernama Iman dan penganutnya bernama Mu'minin, perempuannya disebut Mu'minat kalau seorang dan Mu'minaat (panjang) kalau banyak.

Perbedaan di antara Islam dengan Iman ialah bahwa Islam barulah semata-mata pengakuan, sedang Iman sudah termasuk pelaksanaan.

Rasulullah s.a.w. bersabda:

لَا يَزْنِي الزَّانِي حِيْنَ يَزْنِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَا يَسْرِقُ السَّارِقُ حِيْنَ يَسْرِقُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ (الحديث)

"Tidaklah berzina seorang yang berzina padahal dia beriman, dan tidaklah mencuri seorang yang mencuri, padahal dia beriman."

(Riwayat Bukhari dan Muslim)

Artinya kalau baru mengaku Islam saja, masih mungkin orang berzina atau mencuri. Tetapi kalau imannya telah tumbuh tidak mungkin lagi dia akan berbuat zina dan mencuri. Tetapi karena dosa-dosa demikian, dia masih tetap

dihitung Islam. Sebab sebagai Muslim dalam hati kecilnya diakuinya bahwa perbuatannya itu salah.

Rasulullah s.a.w. bersabda:

صَلُّوْا عَلٰى مَنْ قَالَ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ (رواه الدارقطني والطبراني)

"Sembahyangkanlah orang yang (akan mati) mengucapkan La Ilaha Illallah."

"Dan laki-laki dan perempuan yang tunduk." Tunduk kita jadikan arti dari kalimat *Qaanit;* yaitu orang yang tunduk sikapnya kepada Allah dan Rasul, tidak membantah dan tidak mencari dalih hendak melepaskan diri dari perintah. Bahkan dilaksanakannya dengan baik. Di dalam al-Quran banyaklah terdapat kata *Qaanit* itu. Di antaranya ialah:

وَلَهُ مَنْ فِي السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ كُلٌّ لَهُ قَانِتُوْنَ (الروم ٢٦)

"Dan kepunyaanNyalah siapa yang ada di semua langit dan di bumi; semuanya qaanit (tunduk) kepadaNya."

(ar-Rum: 26, al-Baqarah: 116)

Dan sabda Tuhan:

وَقُوْمُوْا لِلّٰهِ قَانِتِيْنَ (البقرة ٢٣٨)

"Dan berdirilah kamu semuanya (sembahyang) kepada Allah dalam keadaan tunduk." (al-Baqarah: 238)

Pernah juga qunut itu dijadikan perbandingan di antara orang yang musyrik dengan orang yang beriman:

أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ (الزمر ٩)

"Atau apakah orang yang tunduk pada pertengahan malam dalam keadaan sujud dan berdiri (sembahyang) mengawasi diri agar terlepas dari azab akhirat?" (Yang akan selamat atau orang yang mempersekutukan Allah dengan yang lain?) (az-Zumar: 9)

Ibrahim a.s. pun disebut Allah sebagai seorang yang tunduk (Surat 16, an-Nahl ayat 120). Siti Maryam yang diberi Allah beban berat, melahirkan seorang Nabi Allah dengan langsung tidak dengan perantaraan suami, disuruh

tetap bertunduk kepada Tuhan, dan supaya bersujud dan supaya ruku' menyembah Allah bersama-sama orang-orang yang ruku'. (Surat 3, ali Imran ayat 43).

Maka dapatlah difahamkan bahwasanya Islam adalah tangga pertama. Sesudah itu naik ke tangga atau tingkat kedua, yaitu Iman. Dan sebagai hasil dari Iman yang telah mendalam tumbuhlah di dalam jiwa ketundukan semesta kepada Ilahi.

"Dan laki-laki dan perempuan yang jujur." Jujur kita jadikan arti dari *Shadiqiin* dan *Shadiqaat*, yang kadang-kadang diartikan juga benar. Tidak berbohong dan bersikap apa adanya. Mengakui bersalah kalau salah. Mempertahankan suatu pendirian yang dianggap benar, walaupun berbagai ragam hal yang akan diderita.

Oleh sebab kejujuran atau sikap benar ini adalah sifat yang terpuji pada segala masa dalam pergaulan manusia, maka banyak sahabat Rasulullah s.a.w. terkenal kejujuran sejak lagi zaman jahiliyah apatah lagi setelah mereka Islam. Sebab itu maka kejujuran adalah alamat dari Iman dan pembohong adalah alamat dari munafik. Sebab itu Rasulullah s.a.w. bersabda:

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ
وَلَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللهِ صِدِّيقًا، وَإِيَّاكُمْ
وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ
وَلَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللهِ كَذَّابًا

"Hendaklah kamu jujur, karena jujur akan membawa kepada kebajikan dan kebajikan membawa ke syurga. Bilamana seseorang tetap memelihara kejujuran, niscaya dia akan ditulis di sisi Allah sebagai seorang yang jujur. Dan sekali-kali jangan pembohong, karena pembohong adalah penunjuk jalan kepada kejahatan dan kejahatan membawa ke neraka. Tetapi kalau seseorang membiasakan dirinya pembohong dan selalu ucapan bohong akan dituliskan dia di sisi Allah sebagai pembohong." (Riwayat oleh Bukhari dan Muslim)

"Dan laki-laki dan perempuan yang sabar." Sabar adalah syarat mutlak bagi kesuburan Iman. Karena kenaikan Iman tidak akan tercapai kalau tidak tahan melalui cobaan.

Sabar seketika menderita mushibah, dan insaf bahwa segala yang telah ditentukan oleh Tuhan dalam qadha dan qadarNya, tidaklah kita kuasa mengubahnya. Mana yang tertentu buat kita, tidaklah dapat dipindahkan kepada orang lain dan yang tertentu bagi orang lain, tidaklah akan pindah kepada kita. Kehidupan adalah pergantian di antara susah dan senang, naik dan turun. Kadang-kadang kita akan berduka dan kadang-kadang kita akan bersukacita.

Sabar hendaklah dilakukan pada pukulan yang pertama. Apatah lagi kalau keadaan itu telah berjalan menurut waktunya, kerapkali ternyata bahwa kesusahan adalah permulaan dari suatu keberuntungan. Setelah lulus dari suatu ujian kita akan mendapat pengakuan lulus.

"Dan laki-laki dan perempuan yang khusyu'." Khusyu' artinya ialah tekun, thuma'ninah, tenang dan rendah hati, merendahkan diri semata-mata kepada Tuhan. Yang menyebabkan seseorang jadi khusyu' ialah karena insafnya bahwa kekuasaan Allah tidak akan dapat ditantangnya. Seketika Malaikat Jibril menanyakan kepada Nabi Muhammad s.a.w. apakah yang dikatakan *Al-Ihsan* (berbuat baik?). Nabi telah memberikan jawaban:

أَنْ تَعْبُدَ اللهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ (الحديث)

"Bahwa engkau sembah Allah seakan-akan engkau lihat Allah itu. Meskipun engkau tidak melihatNya, namun Dia adalah melihat engkau."

Al-Ihsan yang demikian timbul karena khusyu'.

"Dan laki-laki dan perempuan yang bersedekah." Hendaklah kita insafi bahwa kata-kata *shidiq* yang berarti jujur atau benar, adalah satu rumpunnya dengan sedekah, yang berarti memberikan hartabenda sendiri untuk membantu orang lain, baik sedekah wajib yang dinamai zakat harta dan zakat fithrah atau sedekah tathawwu', yaitu memberikan bantuan kepada orang lain yang berupa benda. Kata ini pun satu rumpun dengan *shidaaq,* yaitu maskawin atau mahar yang dibayarkan oleh seorang laki-laki kepada perempuan yang dinikahinya. Maksud ketiganya ini sama, yaitu kejujuran. Maka seorang yang bakhil tidak mau bersedekah adalah seorang yang tidak jujur, atau seorang pembohong yang berpura-pura tidak mempunyai harta yang akan disedekahkan, padahal ada. Cuma dia enggan mengeluarkan. Demikian juga *shidaaq,* sebagai mahar seorang laki-laki kepada perempuan yang dinikahinya. Di Sumatra Timur uang mahar atau maskawin itu dinamai juga uang jujur. Maka seorang laki-laki dan seorang perempuan yang suka bersedekah, adalah orang yang jujur, yang jiwanya tidak terikat oleh hartanya yang menyebabkan dia bakhil.

Di dalam sebuah Hadis shahih yang dirawikan oleh Bukhari dan Muslim, tentang tujuh macam perbuatan baik yang melakukannya akan mendapatkan perlindungan langsung dari Tuhan pada hari-hari kiamat yang tidak ada tempat berlindung lain lagi. Satu di antaranya ada disebutkan:

وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا يُنْفِقُ يَمِينُهُ (الحديث)

"Dan seorang yang mengeluarkan suatu sedekah, lalu disembunyikannya sehingga tidak tahu tangan kirinya apa yang dinafkahkan oleh tangan kanannya."

"Dan laki-laki dan perempuan yang berpuasa." Bersabda Rasulullah s.a.w. pada sebuah Hadis yang dirawikan oleh Ibnu Majah:

اَلصَّوْمُ زَكَاةُ الْبَدَنِ (ا.م.ث)

"Puasa ialah zakat badan."

Kalau hendak membersihkan harta daripada kekotorannya, keluarkanlah zakatnya. Tetapi kalau hendak membersihkan diri dari kekotoran diri, hendaklah lakukan puasa.

Puasa juga dapat menurunkan kadar syahwat. Sehingga di dalam sebuah Hadis Nabi bersabda menganjurkan supaya para pemuda lekas kawin. Kalau belum sanggup kawin, hendaklah perbanyak puasa. Sebab puasa dapat menekan syahwat agar turun. Dan dengan puasa pun kita membangkitkan tenaga keinsafan kita sebagai manusia, yang sanggup menahan syahwat dan hawanafsu dan membatasi diri. Yang demikian itu menanamkan semangat berdisiplin dalam jiwa kita.

"Dan laki-laki dan perempuan yang memelihara farajnya." Yang dimaksud dengan faraj ialah alat kelamin, kepunyaan laki-laki dan kepunyaan perempuan. Alat kelamin diadakan oleh Tuhan ialah untuk memelihara jenis manusia di muka bumi ini. Dan perhubungan manusia laki-laki dan perempuan, manusia dapat berkembang di muka bumi. Tetapi ditakdirkan pula oleh Allah bahwa syahwat faraj itu didorong oleh nafsu setubuh yang amat merangsang dan sangat enak, sampai ada orang menyebutnya "Buah dunia sejati". Tidak ada kepuasan hidup yang melebihi dari keenakan bersetubuh. Sehingga karena enaknya kerapkali orang lupa apa maksudnya dan apa hikmatnya, lalu diadakannya saja hubungan persetubuhan laki-laki dan perempuan di luar aturan, sehingga berkacaulah keturunan.

"Dan laki-laki yang ingat kepada Allah sebanyak-banyaknya dan perempuan." Karena ingat kepada Allah itulah alat yang paling kokoh untuk mengendalikan diri kita jangan sampai berbuat perbuatan yang salah, tidak melaksanakan perintah dan tidak menghentikan larangan.

Ingat selalu kepada Allah menyebabkan kita melakukan ibadat kepadaNya dengan segala kerelaan. Kita ingat kepada Allah bukan semata-mata karena takut, malahan lebih lagi karena rasa cinta. Laksana seorang anak yang sangat mencintai ibu-bapanya, lalu dia dikirim belajar jauh-jauh ke luar negeri, jauh dari mata ibu-bapanya itu. Tetapi meskipun dia jauh di rantau, jauh dari mata ayah-bunda, dia tidak mau berbuat perbuatan yang kalau ayah-bundanya tahu, niscaya beliau tidak suka. Apatah lagi dengan Allah; Dia selalu terasa dekat dengan Tuhan. Dia selalu merasa bahwa Tuhan melihat Dia. Maka tiap-tiap dia menerima nikmat dari Tuhan, terasalah olehnya kecintaan Tuhan kepada dirinya, lalu dia pun bertambah kasih kepada Tuhan.

Bersabda Nabi s.a.w.:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَالَ: إِذَا أَيْقَظَ الرَّجُلُ امْرَأَتَهُ مِنَ اللَّيْلِ فَصَلَّيَا رَكْعَتَيْنِ كَانَا تِلْكَ اللَّيْلَةَ
مِنَ الذَّاكِرِيْنَ اللهَ كَثِيْرًا وَالذَّاكِرَاتِ (رواه أبو داود والنسائي وابن ماجه)

"Dari Abu Said al-Khudri r.a. berkata dia, bahwa Rasulullah s.a.w. pernah bersabda: "Apabila seorang laki-laki membangunkan isterinya tengah malam, lalu mereka sembahyang bersama-sama dua rakaat, maka telah tercatatlah mereka keduanya semalam itu dalam bilangan laki-laki yang ingat kepada Allah sebanyak-banyaknya dan perempuan."

(Riwayat Abu Daud, an-Nasa'i dan Ibnu Majah)

Maka buat semua orang laki-laki dan perempuan dengan sifat-sifat dan amalan yang tersebut itu, *"Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar."* (ujung ayat 35).

Allah menyediakan ampunan atas kesalahan yang telah terlanjur, sebab manusia tidak luput daripada khilaf dan alpa. Tetapi di dalam kealpaan yang menyebabkan dosa itu manusia pun sadar, lalu menyesal. Sesal bukan hanya sehingga sesal, tetapi kesalahan yang telah terlanjur itu diikutinya dengan melatih diri jadi orang Islam yang baik, yang beriman, yang tunduk kepada Tuhan, lagi jujur dan sabar, ditambah lagi dengan khusyu', bersedekah, berpuasa dan memelihara faraj, jangan terjerumus kepada zina, dan selalu melatih diri dalam ingat kepada Allah. Maka Tuhan pun akan mempertinggi derajat manusia demikian dan memberinya pahala. Ahli-ahli Tashawuf memberi nama tingkat-tingkat kemajuan jiwa karena latihan itu dengan ahwal dan maqam. Ahwal ialah pengalaman-pengalaman tidak disangka yang didapat dalam perjalanan. Maqam ialah tingkat-tingkat yang dilalui, yang bertambah lama bertambah tinggi.

Semuanya ini tidaklah akan dikenal kalau hanya semata-mata dijadikan ilmu. Dia dapat dihafal jadi ilmu. Tetapi belum tentu dirasakan (dzauq) kalau tidak dilatihkan.

(36) Dan tidaklah patut bagi laki-laki beriman dan tidak pula perempuan beriman apabila Allah dan RasulNya telah menetapkan sesuatu ketetapan, bahwa ada bagi

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى
اللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ أَمْرًا أَن يَكُونَ لَهُمُ

ٱلْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ ۗ وَمَن يَعْصِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَٰلًا مُّبِينًا ﴿٣٦﴾

mereka pilihan lain tentang urusan mereka. Dan barangsiapa yang mendurhaka kepada Allah dan RasulNya, maka sesungguhnya sesatlah dia, sesat yang nyata.

Menurut riwayat dari Qatadah dan Ibnu Abbas, asal turun ayat ini ialah karena Rasulullah s.a.w. meminang Zainab binti Jahasy, anak dari saudara perempuan ayahnya. Disangkanya Nabi meminangnya untuk diri Nabi sendiri. Tetapi setelah dinyatakan oleh Nabi bahwa Nabi meminangnya ialah untuk Zaid bin Haritsah, budak yang telah beliau merdekakan dan di zaman jahiliyah telah beliau jadikan anak angkat. Zainab tidak mau. Lalu turunlah ayat ini. Mendengar bunyi ayat ini dibacakan Nabi tunduklah Zainab dan maulah dia kawin dengan Zaid.

Dalam riwayat yang lain tersebut pula bahwa saudara Zainab yang bernama Abdullah bin Jahasy pun turut menyatakan tidak setuju. Alasan keberatannya ialah karena tidak sepadan; Zainab dari keturunan mulia Quraisy, sedang Zaid selama ini terkenal sebagai budak. Tetapi setelah ayat ini turun dan dibacakan oleh Rasulullah, Abdullah bin Jahasy pun menyatakan persetujuannya.

Malahan menurut riwayat dari al-'Aufiy pula dari Ibnu Abbas Rasulullah datang meminang langsung Zainab untuk Zaid. Lalu Zainab menjawab: "Saya tidak mau kawin dengan dia!"

Lalu Rasulullah berkata, "Bahkan, kamu mesti nikah dengan dia!"

Zainab masih menantang juga dengan katanya, "Rasul Allah! Bukankah aku berhak atas diriku?"

Tiba-tiba turunlah ayat lalu dibaca oleh Rasulullah s.a.w. Bahwa tidaklah pantas bagi seorang laki-laki yang beriman dan seorang perempuan yang beriman, apabila Allah dan RasulNya telah memutuskan suatu hal, bahwa mereka masih memilih yang lain.

Menurut riwayat yang lain pula, bahwa sebab turun ayat ini ialah dengan diri seorang perempuan bernama Ummi Kaltsum bin 'Uqbah bin Abu Mu'ith. Keistimewaannya ialah karena dia termasuk seorang perempuan yang hijrah ke Madinah menurutkan Nabi sesudah Shuluh Hudaibiyah. Dia telah menghibahkan dirinya, atau menyerahkan diri kepada Nabi, jika beliau sudi menerimanya jadi isterinya. Tetapi oleh Rasulullah ditawarkan agar Ummi Kaltsum sudi kawin dengan Zaid bin Haritsah saja. Menurut Ibnu Katsir dalam tafsirnya: "Kemungkinan sesudah Zaid bercerai dengan Zainab binti Jahasy." Maka kecewalah hati Ummi Kaltsum karena anjuran Nabi s.a.w. itu dan kecewa juga saudara laki-lakinya. Maka datanglah ayat ini menyatakan bahwa laki-laki beriman dan perempuan beriman tidak pantas menolak apa yang telah ditentukan oleh Allah dan Rasul, lalu memilih jalan lain.

Riwayat ini diterima dari Mujahid dan Qatadah dan Muqaatil bin Hayyan.

Kedua riwayat ini dapatlah dipertemukan, meskipun ayat hanya turun satu kali. Karena pada keduanya kelihatan kekecewaan Zainab dan kekecewaan Ummi Kaltsum, demikian juga saudara laki-laki keduanya, karena kedua perempuan itu merasa diri mereka lebih tinggi martabatnya, mereka pun mengharapkan mudah-mudahan Nabi yang akan menerima nasib mereka, padahal akan dikawinkan dengan Zaid. Meskipun Zaid salah seorang yang mula-mula sekali menyatakan iman dan memeluk Islam, tetapi pengaruh riwayat hidup Zaid sebelumnya, yaitu budak dan kemudian dimerdekakan, sangat mempengaruhi sikap kedua perempuan itu dan sikap saudara-saudara laki-laki mereka. Tetapi bila ayat telah turun, mereka semuanya tunduk. Dengan ayat ini ummat diajar supaya berdisiplin, patuh menurut bilamana perintah Allah dan Rasul telah datang. Apatah lagi bilamana dihubungkan dengan ayat 25 yang sebelumnya, tentang ciri-ciri yang khas dari seorang Muslim dan seorang Muslimah.

Dari ayat ini dapat kita ambil kesimpulan, – sebagaimana diuraikan oleh al-Qurthubi dalam tafsirnya – bahwa pokok ajaran Islam tidaklah sangat mementingkan tentang kufu' atau kafa'ah, yaitu mencari perjodohan karena menilik keturunan, sehingga perempuan Quraisy tidak boleh dikawini oleh kabilah lain yang kurang martabatnya dari Quraisy, dan selanjutnya bahwa seorang perempuan yang disebut Syarifah keturunan Siti Fatimah, cucu Rasulullah s.a.w. tidak boleh kawin kecuali dengan yang sama-sama keturunan Fatimah juga, yaitu yang disebut Sayid atau Syarif. Kemudian itu datang pula peraturan kafa'ah yang lain, bahwa perempuan Arab tidak boleh dikawini oleh laki-laki yang bukan Arab. Dan disebutkan orang pula bahwa perempuan merdeka tidak boleh dikawini oleh laki-laki budak, hambasahaya.

Jika kita tilik Islam pada masa awal pertumbuhannya, jodoh atau kufu' dan kafa'ah yang dipentingkan hanya satu, yaitu perempuan Islam tidak boleh dikawini oleh laki-laki yang masih kafir, dan baru boleh kawin kalau laki-laki itu telah menyatakan Iman, sebagaimana tersebut dalam Surat 2, al-Baqarah ayat 221. Cuma itu!

Sebab itu terjadilah perkawinan Zainab binti Jahasy, sedang Zainab ini cucu dari Abdul Muthalib dengan Zaid bin Haritsah, bekas budak yang dimerdekakan oleh Rasulullah s.a.w.

Dhaba'ah binti az-Zubair, anak dari Zubair bin al-Awwam kawin dengan al-Miqdad bin al-Aswad.

Salim, bekas budak yang dimerdekakan oleh Hudzaifah bin al-Yaman dikawinkan dengan Fatimah binti al-Walid bin 'Utbah. Bahkan Bilal bin Rabah, muazzin Rasul yang dimerdekakan oleh Abu Bakar as-Shiddiq kawin dengan saudara perempuan dari Abdurrahman bin 'Auf.

Orang-orang ini, yaitu Zaid, Salim dan Bilal adalah maula-maula (mawaali) yang terkenal dalam sejarah Islam. Meskipun mereka semuanya bekas budak, namun jasa mereka dalam Islam sangat besar. Bahkan menurut setengah riwayat, Salim maula Abu Hudzaifah itu dipujikan oleh Umar ketika dia akan

meninggal dunia karena ditikam. "Kalau Salim itu masih hidup, dia pun termasuk orang yang patut aku calonkan penggantiku," katanya.

Tetapi dikenal juga bahwa Abdullah bin Umar dengan siasat yang amat halus, meminta tolong kepada Mughirah bin Syu'bah agar berusaha menggagalkan maksud Saiyidina Umar bin al-Khathab hendak menerima pinangan Bilal bin Rabah meminta anak perempuan Saiyidina Umar di zaman beliau jadi Khalifah. Usaha Mughirah itu berhasil, dengan siasat yang menyebabkan, baik Saiyidina Bilal, atau Saiyidina Umar, keduanya sama-sama membatalkan maksud mereka, dengan tidak ada yang tersinggung.

Mughirah datang kepada Bilal memberi nasihat jujur, bahwa anak perempuan yang dia pinang itu adalah anak perempuan Khalifah. Oleh kerana ayahnya sangat disegani orang, takut kalau-kalau dia bersikap sombong kepada suaminya. "Lebih baik engkau fikirkan matang-matang terlebih dahulu sebelum pernikahan ini dilangsungkan." Oleh Bilal anjuran ini terasa. Dia tidak keberatan kalau diurungkan saja. Tetapi bagaimana caranya? Padahal lamarannya telah masuk kepada Khalifah?

Mughirah menjawab: "Biar saya yang mengurus!"

Lalu Mughirah datang menemui Khalifah dan membincangkan, bahwa nampaknya Bilal agak ragu-ragu akan meneruskan perkawinan ini, walaupun dia telah meminang. Sebab setelah dia fikirkan secara mendalam, timbullah bimbangnya kalau-kalau setelah menjadi isterinya kelak, anak itu akan merasa sombong terhadap kepadanya, sebagai suaminya. Karena dia memang anak orang yang disegani dan sangat dihormati orang. Takut rumahtangga itu akan pecah kelak. Maka dengan siasat halus yang demikian itu, Mughirah telah memasukkan pengaruh fikirannya ke dalam fikiran Saiyidina Umar. Beliau pun dapat memahami hal yang demikian. Tetapi beliau merasa segan akan membatalkan keinginan dari Saiyidina Bilal, sebab beliau pun adalah salah seorang sahabat yang disayangi oleh Rasulullah.

Tetapi Mughirah bin Syu'bah pun menyatakan kesediaannya akan menghubungi Bilal agar maksudnya itu diurungkannya saja, dengan tidak ada suatu pihak pun yang tersinggung perasaan. Dan maksudnya itu pun berhasil. Bilal sendiri kemudian yang mencabut pinangan. Abdullah bin Umar sangat berterimakasih atas usaha Mughirah bin Syu'bah itu. Padahal semua pihak adalah menyelesaikan suatu hal yang memang nyata bisa dijadikan, kalau pernikahan itu dilangsungkan juga. Maka siasat Mughirah bukanlah suatu penipuan atas hal yang tidak berbahaya kalau dilangsungkan.

Panjang lebarlah Ulama-ulama Fiqh memperkatakan tentang kafa'ah atau kufu'.

Sampailah Imam Abu Hanifah menyatakan bahwa Quraisy sama Quraisy adalah sekufu'. Arab sesama Arab sekufu'. Tetapi Arab yang mana pun tidaklah sekufu' dengan Quraisy, dan tidaklah yang selain Arab yang mana pun kufu' dengan Arab. Pendeknya kalau menurut Mazhab ini, walaupun seorang Raja Besar bangsa yang bukan Arab, tidaklah dia boleh kawin dengan anak tukang gembala kambing orang Arab. Dan disebutkan lagi bahwa Bani Hasyim dan

Bani Abdul Muthalib adalah di atas dari semua. Malahan Sufyan ats-Tsauri mengatakan bahwa kalau terjadi seorang bekas budak kawin dengan perempuan Arab, nikah itu mesti difasakhkan. Tetapi Syafi'i menyatakan bahwa nikah itu tidaklah fasakh kalau wali perempuan itu suka.

Dikemukakan orang sebuah Hadis, yang kononnya dirawikan oleh al-Hakim dari Abdullah bin Umar, bahwa Nabi s.a.w. berkata:

الْعَرَبُ أَكْفَاءٌ: بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ، قَبِيلَةٌ لِقَبِيلَةٍ، وَحَيٌّ لِحَيٍّ، وَرَجُلٌ لِرَجُلٍ، إِلَّا حَائِكٌ أَوْ حَجَّامٌ.

"Arab adalah kufu' yang setengahnya bagi yang setengah, kabilah dengan kabilah, korong kampung bagi korong kampung, laki-laki bagi laki-laki, kecuali tukang pantik dan tukang bekam."

Setelah diselidiki ternyata perawi yang menyampaikan Hadis ini kepada Ibnu Juraij adalah majhul (tak dikenal). Ibnu Abi Hatim menanyakan kepada ayahnya tentang Hadis ini. Jawab beliau: "Hadis dusta tidak ada sumbernya yang sah." Dan katanya pula: "Batil!" Ad-Daruquthni di dalam *'Al-'Ilal* mengatakan Hadis ini tidak sah!

Sebuah lagi riwayat Hisyam bin Ubaidillah ar-Razi, yang diujungnya ditambahkannya:

أَوْ حَجَّامٌ أَوْ دَبَّاغٌ

"Atau tukang bekam atau tukang menyamak kulit."

Mendengar tukang samak kulit disebut-sebut pula hampirlah perawi itu dikeroyok oleh tukang-tukang samak kulit.

Yang tegas dan jitu ialah pendapat Imam Malik. Menurut beliau: "Kafa'ah ialah tertentu bagi agama."

Pendirian Imam Malik itulah yang lebih dekat kepada jiwa ajaran agama Islam. Karena sabda Nabi s.a.w.:

عَنْ أَبِي حَاتِمٍ الْمُزَنِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا أَتَاكُمْ مَنْ تَرْضَوْنَ دِينَهُ وَخُلُقَهُ فَأَنْكِحُوهُ، إِلَّا تَفْعَلُوهُ تَكُنْ فِتْنَةٌ فِي الْأَرْضِ وَفَسَادٌ كَبِيرٌ. قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ! وَإِنْ كَانَ فِيهِ؟ قَالَ: إِذَا جَاءَكُمْ مَنْ تَرْضَوْنَ دِينَهُ وَخُلُقَهُ فَأَنْكِحُوهُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ (رواه الترمذي وقال هذا حديث حسن غريب)

"Dari Abi Hatim al-Muzanni, berkata dia: Berkata Rasulullah s.a.w.: "Apabila telah datang kepada kamu orang yang kamu senangi agamanya dan akhlaknya, maka nikahkanlah dia. Jika tidak kamu lakukan, akan timbullah fitnah di muka bumi dan kerusakan yang besar!" Lalu mereka bertanya: "Meskipun ada apa-apa padanya?" Lalu beliau berkata lagi: "Apabila datang kepada kamu orang yang kamu senangi agamanya dan akhlaknya, nikahkanlah dia." (Beliau ulang sampai tiga kali)."

(Riwayat Termidzi dan beliau berkata: "Hadis ini hasan dan gharib.")

Dari hal kufu' dan kafa'ah ini kadang-kadang telah jadi adat yang beku, sehingga seorang pemuda beragama dan berakhlak terpuji ditolak begitu saja lamarannya, karena dianggap bahwa gadis yang dipinangnya itu lebih tinggi martabatnya dari dia. Dan kalau datang meminang orang yang dianggap tinggi martabatnya, misalnya keturunan Ali dan Fatimah, walaupun fasik, dialah yang didahulukan, sehingga sabda Nabi sendiri ditinggalkan.

Lantaran itu timbullah dalam masyarakat suatu feodalisme yang sangat jahat, sebab dibangsakan kepada agama, padahal sangat berlawanan dengan agama. Lebih dipentingkan orang keturunan daripada agama.

(37) Dan (ingatlah) tatkala engkau berkata kepada orang yang diberi nikmat oleh Allah kepadanya dan engkau pun telah memberi nikmat kepadanya: Pegang teguhlah isterimu dan takwalah kepada Allah, sedang engkau menyembunyikan dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya, dan engkau takut kepada manusia, padahal Allahlah yang lebih berhak engkau takuti. Maka tatkala telah selesai hubungan Zaid terhadap isterinya, Kami kawinkanlah engkau dengan dia, agar supaya tidak ada atas orang-orang beriman keberatan pada isteri-isteri anak-anak angkat mereka apabila telah selesai hubungannya dengan mereka. Dan adalah ketentuan Allah itu sesuatu yang mesti dilaksanakan.

وَإِذْ تَقُولُ لِلَّذِىٓ أَنْعَمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ
وَأَنْعَمْتَ عَلَيْهِ أَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ
وَٱتَّقِ ٱللَّهَ وَتُخْفِى فِى نَفْسِكَ مَا ٱللَّهُ مُبْدِيهِ
وَتَخْشَى ٱلنَّاسَ وَٱللَّهُ أَحَقُّ أَن تَخْشَىٰهُ ۖ فَلَمَّا
قَضَىٰ زَيْدٌ مِّنْهَا وَطَرًا زَوَّجْنَٰكَهَا لِكَىْ
لَا يَكُونَ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ حَرَجٌ فِىٓ
أَزْوَٰجِ أَدْعِيَآئِهِمْ إِذَا قَضَوْا۟ مِنْهُنَّ وَطَرًا ۚ
وَكَانَ أَمْرُ ٱللَّهِ مَفْعُولًا ﴿٣٧﴾

(38) Tidaklah ada atas seorang Nabi suatu keberatan pun pada apa yang Allah fardhukan kepadanya; demikianlah sunnah Allah pada mereka-mereka yang telah lalu sebelumnya; dan adalah ketentuan Allah itu suatu qadar yang telah dihinggakan.

مَّا كَانَ عَلَى ٱلنَّبِيِّ مِنْ حَرَجٍ فِيمَا فَرَضَ
ٱللَّهُ لَهُۥ ۖ سُنَّةَ ٱللَّهِ فِى ٱلَّذِينَ خَلَوْا۟ مِن قَبْلُ ۚ
وَكَانَ أَمْرُ ٱللَّهِ قَدَرًا مَّقْدُورًا ﴿٣٨﴾

(39) (Yaitu) orang-orang yang telah menyampaikan risalah-risalah Allah, dan mereka pun takut kepadaNya, dan tidak ada tempat mereka takut seorang pun selain Allah; dan cukuplah dengan Allah sebagai Penghitung.

ٱلَّذِينَ يُبَلِّغُونَ رِسَٰلَٰتِ ٱللَّهِ وَيَخْشَوْنَهُۥ
وَلَا يَخْشَوْنَ أَحَدًا إِلَّا ٱللَّهَ ۗ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ
حَسِيبًا ﴿٣٩﴾

(40) Tidaklah ada Muhammad itu bapak dari seorang laki-laki kamu; tetapi dia adalah Rasul Allah dan Penutup Nabi-nabi. Dan adalah Allah itu terhadap tiap-tiap sesuatu, Maha Mengetahui.

مَّا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَآ أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ
وَلَٰكِن رَّسُولَ ٱللَّهِ وَخَاتَمَ ٱلنَّبِيِّۦنَ ۗ
وَكَانَ ٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمًا ﴿٤٠﴾

Darihal Perkawinan Nabi s.a.w. Dengan Zainab Binti Jahasy

Zaid bin Haritsah adalah pada asalnya seorang budak belian, hambasahaya yang dibeli oleh isteri Rasulullah yang pertama, Ummul Mu'minin Khadijah binti Khuwailid untuk menyelenggarakan hidup Nabi s.a.w. Dan dia waktu itu masih kecil. Dan Nabi sangat sayang kepada anak ini, sehingga diangkatnya jadi anak menurut kebiasaan di zaman Jahiliyah. Apatah lagi beliau ingin sekali mempunyai anak laki-laki, sedang anak-anak laki-laki, Qasim dan Thaher atau Abdullah meninggal di waktu kecil.

Setelah Rasulullah s.a.w. menyampaikan Risalatul Islam, tiga oranglah dalam rumah yang mula-mula sekali menyatakan Iman kepada seruan itu. Yaitu isteri beliau sendiri Khadijah, saudara sepupu beliau Ali bin Abu Thalib

dan budak kecil ini, Zaid bin Haritsah. Dengan diangkatnya Zaid jadi anak oleh beliau, namanya disebutkan oleh orang banyak Zaid bin Muhammad, tidak lagi Zaid bin Haritsah. Ke mana saja Nabi s.a.w. pergi melakukan da'wah, dialah yang selalu mendampingi dan menjaga beliau. Dan disebut juga Zaid bin Hibbu Rasulillah, kecintaan Rasulullah.

Pernahlah ayahnya sendiri, yang bernama Haritsah itu datang dari negerinya mencari puteranya dan ingin menebusnya dari perbudakan. Telah dibawakannya hartabenda buat tebusan. Rasulullah s.a.w pun tidak keberatan Zaid pulang kepada orang tuanya kalau itu kemauannya sendiri dan Nabi tidaklah hendak menerima uang tebusan itu, sebab dia telah dimerdekakan. Tetapi setelah ayahnya datang dan Nabi menyatakan tidak keberatan jika dia kembali kepada orang tuanya, Zaid tidak mau. Dia lebih suka tinggal dengan ayah angkatnya saja, dengan tidak memutuskan silatur-rahmi dengan ayahnya di kampung.

Nikmat kemerdekaan yang telah dianugerahkan Nabi kepadanya dan didikan Tauhid yang dia terima, menyebabkan Zaid mempunyai jiwa besar. Ibnu Katsir menulis dalam tafsirnya: "Zaid itu adalah seorang tuan, seorang penting, mempunyai kedudukan yang terhormat dan dikasihi oleh Rasul s.a.w. sampai disebut "Hibbu Rasulillah!" Malahan kemudian setelah Zaid berumahtangga dan beranak, Nabi beri nama anak itu Usamah. Dan Usamah itu disebut pula "Al-Hubbu ibnul Hubbi", orang tercinta anak orang tercinta.

Tentang Zaid ini Aisyah berkata: "Kalau Zaid itu dikirim dalam satu angkatan patroli, pastilah dia yang dijadikan kepala. Kalau kiranya dia lebih panjang umur dari Nabi niscaya dialah agaknya yang akan diangkat Nabi jadi khalifahnya." (Dirawikan oleh al-Imam Ahmad).

Menurut sebuah Hadis yang dirawikan oleh al-Bazzar dengan sanadnya dari Usamah bin Zaid, bahwa pada suatu hari Usamah ini sedang duduk di dalam mesjid. Lalu datanglah Abbas bin Abdul Muthalib (paman Rasulullah s.a.w.) bersama Ali bin Abu Thalib. Lalu keduanya berkata: "Hai Usamah, mintakanlah kami izin kepada Rasulullah s.a.w. karena ingin bertemu!"

Lalu Usamah masuk ke dalam memberitahu kepada Rasulullah bahwa kedua beliau mohon izin hendak bertemu. Maka bertanyalah Rasulullah, "Adakah engkau ketahui apa kehendak keduanya?"

Aku jawab: "Tidak, ya Rasul Allah!"

Lalu sabda beliau: "Tetapi aku tahu!"

Lalu kedua beliau diberi izin.

Setelah masuk dan bertemu dengan Nabi mereka bertanya: "Ya Rasul Allah! Kami datang memohon keterangan dari engkau. Siapakah keluarga engkau yang paling engkau sayangi?"

Nabi s.a.w. menjawab: "Keluargaku yang paling aku cintai ialah Fatimah binti Muhammad!"

Lalu keduanya berkata pula: "Bukanlah Fatimah yang kami maksud."

Maka Nabi pun berkata pula: "Kalau bukan itu, ialah Usamah bin Zaid bin Haritsah, yang telah diberi nikmat oleh Allah dan aku pun memberinya nikmat."

Dari keterangan Hadis-hadis ini dapatlah kita ketahui bagaimana kasih-sayang Nabi kepada Zaid bin Haritsah itu, sampai juga kepada anak Zaid yang bernama Usamah itu.

Malahan setelah Zaid mencapai syahidnya dalam peperangan Mu'tah bersama Ja'far bin Abu Thalib dan Abdullah bin Rawahah, ketika mengirim tentara akan berperang dengan bangsa Rum di Palestina dekat-dekat beliau akan meninggal, Usamah bin Zaid pula yang beliau angkat jadi Panglima Perang, sehingga sahabat-sahabat semacam Abu Bakar dan Umar di bawah perintahnya. Usianya ketika itu baru 18 tahun. Maka banyaklah orang yang berbisik-bisik menyatakan tidak puas, mengapa anak kecil diangkat jadi Panglima. Setelah sampai ke telinga Nabi s.a.w. bisik desus itu, beliau kumpulkan orang banyak dan beliau berpidato: "Kalau sekarang kalian kritik aku mengangkat Usamah jadi Panglima, telah kalian kritik pula aku dahulu karena mengangkat ayahnya jadi Panglima.

Dengan kesaksian Allah aku jelaskan kepada kalian bahwa Zaid dahulu memang pantas dan cakap jadi Panglima dan anaknya sekarang pun cakap dan pantas juga, meskipun dia orang yang sangat aku kasihi."

Dengan sabda beliau yang demikian, jelaslah bahwa pengangkatan Zaid dahulu dan anaknya Usamah kemudian bukan karena pilih kasih, melainkan karena Nabi s.a.w. mengetahui kecakapan keduanya.

Ketika mentafsirkan ayat 36 di atas telah kita uraikan sebab turunnya ayat. Di antaranya ialah bahwa Nabi datang meminang Zainab binti Jahasy. Sangka Zainab semula Nabi datang meminangnya untuk jadi isteri beliau sendiri, tetapi dia jadi kecewa karena dia meminang Zainab bukan untuk dirinya, melainkan untuk anak kesayangannya itu, Zaid bin Haritsah.

Datangnya Nabi meminang Zainab binti Jahasy untuk Zaid, memang suatu yang benar-benar menunjukkan bagaimana kasih-sayang Nabi kepada bekas budak yang telah dimerdekakannya dan diangkatnya anak itu. Padahal Zaid nyata seorang bekas budak, sedang Zainab anak dari Umaimah, cucu dari Abdul Muthalib. Sepupu dengan Ali bin Abu Thalib, sepupu dengan Nabi Muhammad s.a.w. sendiri dan kemenakan dari Abbas dan Hamzah.

Terang pada mulanya bahwa Zainab tidak mau. Tetapi datang ayat 36 menegur, bahwa seorang laki-laki dan seorang perempuan yang telah mengaku beriman tidaklah akan memilih lain, bila keputusan dari Allah dan Rasul telah datang. Dia mesti taat dan mesti taslim. Lantaran teguran ayat itulah Zainab menyerah dan mau kawin dengan Zaid. Ketika perkawinan mereka dilangsungkan, Nabi s.a.w. sendiri yang menyediakan mahar untuk diberikan Zaid kepada Zainab. Yaitu uang sepuluh dinar (emas) dan enampuluh dirham (perak) dan selendang dan kasur dan penutup dada (sebangsa jaket). Disertai 50 gantang makanan dan sepuluh keranjang korma. Demikian menurut riwayat dari Muqatil.

Maka bergaullah kedua suami isteri setahun lebih sedikit. Tetapi tidaklah aman rumahtangga itu. Zainab tidak akur dengan suaminya dan Zaid pun, sebagai seorang laki-laki yang gagah di medan perang, tidak pula mau jika isterinya hendak memandang dirinya lebih rendah. Akhirnya karena tidak tahan lagi, dia pun mengadu kepada Nabi. Lalu Nabi memberi nasihat; supaya dia pegang isterinya baik-baik dan supaya dia takwa kepada Allah.

Inilah yang diceritakan di dalam ayat:

"Dan (ingatlah) tatkala engkau berkata kepada orang yang diberi nikmat oleh Allah kepadanya dan engkau pun telah memberi nikmat kepadanya." (pangkal ayat 37). Orang yang diberi Allah nikmat dan Nabi pun memberinya nikmat pula ialah Zaid bin Haritsah. Allah memberinya nikmat karena semasa masih kecil telah jadi hambasahaya, dibeli oleh Khadijah lalu dihadiahkan oleh Khadijah kepada suaminya s.a.w., sehingga oleh karena wahyu Ilahi turun ke atas diri Nabi, dia pun turut mendengarkan sehingga terbukalah hatinya menerima Islam dan termasuklah dia dalam lingkungan *"As-saabiqquunal awwaluuna"*, orang-orang yang mula pertama menerima Islam.

Nabi pun memberikan nikmat kepadanya, karena dia segera dimerdekakan dan diangkat pula jadi anak, sehingga disebut oranglah dia Zaid bin Muhammad, dan sangat dia dikasihi Nabi sebagai mengasihi puterinya Siti Fatimah juga layaknya. Kemudian dipinangkan Nabi seorang isteri dari kalangan Quraisy bangsawan. Itu semua adalah nikmat yang diberikan Nabi kepadanya.

Tetapi setelah kawin dan bergaul lebih setahun, rumahtangga itu tidaklah bahagia. Meskipun Zainab sebagai seorang perempuan yang beriman telah tunduk kepada kehendak Nabi, ternyata dia tidak akur bersuami. Suaminya itu disanggahnya saja, dipandangnya kurang derajatnya dari dia, sehingga mengadulah Zaid kepada Rasulullah. Lalu Nabi berkata kepadanya: *"Pegang teguhlah isterimu dan takwalah kepada Allah."*

Di waktu telah jelas oleh Nabi s.a.w. bahwa kasih-sayangnya kepada Zaid sajalah yang mendorongnya meminangkan saudara sepupunya, anak dari saudara perempuan ayahnya Umaimah, untuk isteri dari Zaid itu. Zainab telah mematuhi keputusan Nabi. Tetapi hatinya sebagai seorang perempuan yang mempunyai harga diri tidak dapat dipaksa buat kasih-mesra kepada suaminya itu. Nabi sendiri pun pernah berdoa kepada Tuhan:

"Ya Tuhanku, janganlah Engkau sesali aku pada perkara yang aku tidak dapat menguasainya."

Yaitu tentang menyamakan kasih kepada segala isteri.

Sekarang setelah perkawinan itu dilangsungkan disangka akan berbahagia, bahkan sebaliknya yang terjadi, sengketa tiap hari. Omelan si perempuan dan kecewa si laki-laki. Di situ telah terbuka fikiran beliau, atau beliau telah mendapat ilham, bahwa perbuatannya meminang Zainab untuk Zaid, sampai memberikan maskawin secara besar-besaran, tanda cinta kepada anak angkat, kuranglah tepat. Mengapa waktu itu tidak beliau pinang Zainab untuk dirinya

sendiri? Bukankah Zainab itu anak perempuan Umaimah binti Abdul Muthalib dan beliau Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthalib? Bukankah Zainab itu yang sebenarnya adalah sesuai buat dia, bukan buat Zaid?

Tetapi seketika Zaid datang mengadukan halnya, perasaan yang terasa di hatinya itu beliau tekan, lalu beliau berkata kepada Zaid: "Pegang teguhlah isterimu dan takwalah kepada Allah."

"Sedang engkau menyembunyikan dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya." Yang beliau sembunyikan dalam hati itu ialah perasaan beliau tentang tidak tepatnya sikap beliau meminang Zainab buat Zaid. *"Dan engkau takut kepada manusia, padahal Allahlah yang lebih berhak engkau takuti."*

Di ayat pertama dari surat ini, lebih dahulu telah diperingatkan kepada beliau s.a.w. bahwa beliau jangan sekali-kali mengikuti keinginan orang-orang kafir dan munafik. Di ayat selanjutnya dijelaskan kepadanya bahwa yang mesti beliau takuti hanya perintah Allah saja, dan untuk melaksanakan perintah Allah itu hendaklah tawakkal.

Setelah itu dijelaskan bahwa menyerupakan punggung isteri dengan punggung ibu, bukanlah isterimu sudah dianggap haram disetubuhi sebagai haramnya menyetubuhi ibu. Dan telah dijelaskan pula bahwa anak orang lain yang diangkat jadi anak, tidaklah dia benar-benar jadi anak sendiri. Dia tetap anak orang lain, sebab yang mengalir dalam dirinya bukanlah darah dari orang yang mengangkatnya anak, melainkan darah ayah kandungnya yang mencampuri ibunya. Dan hendaklah jika memanggil seseorang dibangsakan kepada ayahnya, jangan kepada orang lain yang mengangkatnya anak.

Ini adalah pegangan yang sudah ditegaskan.

Maka datanglah ayat 37 ini sekarang menjelaskan bahwa kembali pokok ayat-ayat di pangkal surat. Tergerak di hati Nabi, bahwa Zainab adalah jodoh dirinya, bukan jodoh Zaid. Kalau bercerai Zaid dengan Zainab, beliau tidak salah jika dia kawin dengan Zainab. Yaitu berdasar kepada ayat-ayat di awal surat, bahwa anak angkat bukanlah anak sendiri. Nabi Muhammad takut kepada manusia akan melakukan itu. Sebab orang kelak akan menuduhnya mengawini janda dari anak angkat, atau mengawini bekas menantu. Apa guna takut kepada manusia, padahal di ayat 2 sudah dijelaskan bahwa perintah Allahlah yang akan diutamakan, bukan keinginan orang-orang kafir dan munafik, sebagai dijelaskan di ayat 1.

Maka datanglah perintah yang tegas daripada Allah: *"Maka tatkala telah selesai hubungan Zaid terhadap isterinya, Kami kawinkanlah engkau dengan dia."*

Ayat ini turun ialah setelah Zaid menceraikan isterinya juga. Meskipun Rasulullah menyuruh memegang teguh isterinya dan menyuruhnya takwa kepada Allah, namun Zaid tidaklah dapat meneruskan pergaulan itu lagi. Itu adalah hak peribadi Zaid yang tidak dapat dicampuri oleh Nabi lagi.

Menurut riwayat yang disampaikan oleh al-Imam Ahmad yang diterimanya dengan sanadnya dari Sulaiman bin al-Mughirah dari Anas bin Malik, bahwa

setelah habis 'iddah Zainab dari Zaid, disuruhlah oleh Rasulullah Zaid bin Haritsah itu sendiri pergi menemui Zainab, dan Nabi berpesan: "Pergilah kepadanya dan katakan kepadaku kesan engkau tentangnya."

Zaid pun pergilah melaksanakan perintah itu. Didapatinya Zainab sedang memperhalus tumbukan tepungnya. Baru saja bertemu, perasaan Zaid sudah jadi lain terhadap jandanya itu, "Aku pandang dia menjadi lebih besar, sehingga aku tidak sanggup lagi seperti biasa buat melihat wajahnya bertentangan." Lalu aku membelakang kepadanya dan aku menghadap ke tempat lain dan aku berkata: "Bergembiralah! Aku diutus oleh Rasulullah buat melihat keadaanmu dan minta berita tentang engkau."

Maka menjawablah Zainab: "Saya tidak akan mengambil sesuatu sikap sebelum saya menunggu ketentuan dari Tuhanku." Lalu dia pun berdiri dan terus masuk ke tempat sembahyangnya melakukan sembahyang. Lalu al-Quran mengenai ayat tersebut pun turunlah. Maka datanglah Rasulullah dan masuk ke dalam rumah Zainab dengan tidak meminta izin lagi. Demikian kita salinkan riwayat dari Zaid bin Haritsah sendiri, yang menceriterakan dengan segenap kejujuran dan kesetiaan bagaimana berlangsungnya perkawinan Rasulullah dengan Zainab setelah sampai 'iddah Zainab dari perceraian dengan dia.

Dengan sabda Tuhan "Kami kawinkanlah engkau dengan dia", ternyata bahwa Allah sendiri dengan wahyunya yang merestui perkawinan itu. Dan Zaid juga menceriterakan dalam Hadis yang dirawikan oleh Imam Malik, bahwa Nabi s.a.w. mengadakan walimah juga, yaitu jamuan perkawinan terhadap sahabat-sahabatnya seketika dia memaklumkan hari perkawinannya itu. Setelah berlangsung perkawinan itu beliau singgah kepada isteri-isteri yang lain, dan semuanya mengucapkan selamat kepada beliau sambil bertanya: "Bagaimanakah hal-ihwal ahli tuan, ya Rasul Allah?" Dan Zaid pun menceriterakan pula bahwa dia sendiri pun turut mengantarkan Nabi sampai ke rumahnya dengan Zainab itu dan setelah beliau masuk ke dalam, Zaid sendiri pula yang menurunkan kain gordin pembatas bagian dalam yang bernama "hariim" itu dan Zaid pun pergi.

"Agar supaya tidak ada atas orang-orang beriman keberatan pada isteri-isteri anak-anak angkat mereka apabila telah selesai hubungannya dengan mereka." Yaitu supaya tidak ada halangan lagi bagi seseorang mengawini bekas isteri dari anak angkatnya apabila telah selesai 'iddahnya dari sebab perceraian dengan anak angkat itu. Baik karena 'iddah talak raj'i yang telah habis, atau 'iddah talak baa-in (talak tiga), atau 4 bulan 10 hari karena 'iddah wafat.

"Dan adalah ketentuan Allah itu sesuatu yang mesti dilaksanakan." (ujung ayat 37).

Allah telah menetapkan sesuatu ketentuan atau sesuatu keputusan atau suatu hukum. Yaitu menghabiskan kebiasaan jahiliyah mengangkat anak orang lain jadi anak sendiri, yang di dalam bahasa Indonesia disebut "anak angkat". Di ayat 4 di awal surat sudah dijelaskan bahwa anak orang lain yang dikatakan jadi

anak sendiri, tidaklah benar-benar dia jadi anak dari yang mengangkat itu. Itu cuma kata-kata dengan mulut. Sekarang mengangkat anak itu di zaman jahiliyah, sebelum ada ketentuan Islam telah terjadi pada Nabi Muhammad sendiri, sampai Zaid bin Haritsah disebut Zaid bin Muhammad, malahan sampai dikawinkannya dengan perempuan dari kaumnya sendiri, yaitu Zainab. Tetapi pergaulan Zaid dan Zainab tidak bisa kekal, sampai bercerai. Maka untuk melaksanakan ketentuan Allah itu, Nabi Muhammad s.a.w. yang pertama wajib melaksanakannya. Kalau tidak demikian, maka ketentuan Allah tidak akan berjalan dan tidak akan dipatuhi orang.

Kemudian dijelaskan lagi tekanan suara kepada Rasulullah s.a.w. sendiri:

"Tidaklah ada atas seorang Nabi suatu keberatan pun pada apa yang Allah fardhukan kepadanya." (pangkal ayat 38).

Pada ayat 36 sudah diperingatkan bahwa seorang laki-laki yang beriman dan seorang perempuan yang beriman tidaklah akan memilih yang lain kalau ketentuan Allah sudah datang. Barangsiapa yang mendurhakai perintah Allah dan Rasul, dia akan tersesat. Itulah disiplin yang keras atas diri seorang yang beriman, baik dia laki-laki atau dia perempuan. Nabi sendiri pun bahkan lebih dari itu. Kalau ketentuan Allah sudah datang, dialah yang terlebih wajib memulai menjalankannya; *"Demikianlah Sunnah Allah pada mereka-mereka yang telah lalu sebelumnya."* Yaitu Nabi-nabi yang dahulu dari Nabi Muhammad; mereka mendapat perintah dan mereka pula terlebih dahulu yang melaksanakan perintah itu, untuk dituruti oleh orang banyak. Tidaklah ada seorang Nabi pun yang keberatan, walaupun akan menempuh pengurbanan yang hebat. *"Dan adalah ketentuan Allah itu suatu qadar yang telah dihinggakan."* (ujung ayat 38). Artinya bahwasanya perkawinan Nabi dengan Zainab ini adalah qadar atau takdir yang telah ditentukan oleh Allah sendiri. Berbagai fitnah dan prasangka pasti akan diperbuat oleh musuh-musuh Islam, namun dalam hati orang yang beriman, perkawinan ini adalah wajar belaka.

Pernahlah Zainab binti Jahasy ini menyatakan syukurnya atas kelebihan dirinya dalam hubungan perkawinannya dengan Rasulullah, dan dinyatakannya rasa bahagianya itu kepada Rasulullah sendiri. Dia berkata: "Tiga keistimewaanku daripada isteri-isterimu yang lain, ya Rasul Allah. Pertama nenekku dan nenek engkau satu. Kedua yang mengawinkan daku dengan engkau Allah Ta'ala sendiri. Ketiga yang menyampaikan berita sebagai utusan ialah Jibril sendiri."

"(Yaitu) orang-orang yang telah menyampaikan risalah-risalah Allah." (pangkal ayat 39). Itulah tugas daripada Rasul-rasul Allah itu. Yaitu menyampaikan risalah, atau dalam bahasa yang terpakai tiap hari menyampaikan pesan Tuhan bagi keselamatan manusia dan mengatur masyarakatnya agar lebih baik; *"Dan mereka pun takut kepadaNya."* Karena tiap-tiap Nabi itu telah mem-

buat janji dengan Tuhan; mereka takut akan memungkiri janji; *"Dan tidak ada tempat mereka takut seorang pun selain Allah."*

Inilah pengaruh Iman dan Tauhid yang mengisi seluruh rongga hati Nabi-nabi. Tidak ada seorang pun atau tidak ada sesuatu pun tempat mereka merasa takut melainkan Allah. Sebab takut kepada manusia atau benda hanyalah sementara hidup ini. Setinggi-tinggi aniaya yang akan dijatuhkan manusia hanyalah membunuh sampai mati. Padahal bagi orang yang beriman, mati adalah *liqaa-a rabbihii,* artinya pertemuan dengan Tuhannya. Bahkan orang yang beriman merasa sangat mulia kematiannya kalau dalam keadaan syahid. Tetapi orang Mu'min, apatah lagi Nabi-nabi takut kepada yang sesudah mati. Karena di saat itu kelak akan berjumpa Tuhan, akan ditanyai serba-serbi amalannya di dunia ini. *"Dan cukuplah dengan Allah sebagai Penghitung."* (ujung ayat 39).

Tegasnya tidaklah ada selain Allah yang demikian telitinya di dalam menghitung, memperhatikan dan meneliti amal seseorang di kala hidupnya di dunia, sehingga tidak ada yang luput daripada pertanggungjawaban kelak di akhirat. Sebab itu maka Rasulullah s.a.w. pun di dalam melaksanakan perintah Tuhan mengawini Zainab setelah habis urusannya dengan Zaid, dia tidak boleh segan-segan dan takut kepada sesama manusia yang akan menyalahkan beliau mengapa dikawini janda dari anak angkat. Adat anak angkat itulah yang disuruh Tuhan meruntuhnya kepada Nabi, dengan mengawini janda Zaid. Dan akhirnya Tuhan menegaskan lagi:

"Tidaklah ada Muhammad itu bapak dari seorang laki-laki kamu." Semua orang yang ada di waktu itu, yang bertemu dengan beliau lalu menyatakan iman kepada ajaran beliau semua adalah sahabatnya. Besar kecil tua dan muda adalah sahabatnya. Semua berhak memangilkan beliau "Ya Rasul Allah" atau "Ya Nabi Allah". Dengan takdir Allah pula anak-anak beliau yang laki-laki, yaitu Qasim (jadi kunniyat beliau Abul Qasim), Thayib dan Thaher. Kemudian itu setelah di Madinah lahir Ibrahim, meninggal semua di waktu mereka masih kecil. Tinggallah Zaid seorang saja di zaman yang sudah-sudah yang dipanggil Zaid bin Muhammad, padahal bukan anak beliau yang sebenarnya. Sekarang adat-istiadat itu dihapus, tidak boleh dipakai lagi. Tidak seorang jua pun yang berhak memanggilnya "Bapak" *"Tetapi dia adalah Rasul Allah,"* Utusan Allah! *"Dan Penutup Nabi-nabi."* Sesudah beliau tidak ada seorang Nabi pun lagi. *"Dan adalah Allah itu terhadap tiap-tiap sesuatu Maha Mengetahui."* (ujung ayat 40).

Telah banyak kita beri keterangan perbedaan di antara jabatan Nabi dengan jabatan Rasul. Nabi ialah tiap orang yang diberi Allah wahyu. Tetapi mereka itu belum tentu diwajibkan menyampaikan da'wah kepada manusia. Tetapi yang diberi jabatan Rasul, ialah Nabi yang disuruh menyampaikan pula kepada manusia. Lantaran itu maka Nabi kita Muhammad s.a.w. adalah Nabi dan Rasul. Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Nabi kita adalah *khaatam,* yang

sama pendapat segala ahli tafsir artinya ialah penutup. Artinya Penutup Nabi-nabi, tidak ada Nabi sesudah beliau lagi. Sedangkan Nabi lain tidak ada sesudahnya lagi, apatah lagi Rasul. Sebab dengan kedatangan Nabi dan Rasul Muhammad sempurnalah Syariat, tidak ada tambahnya lagi.

Tersebutlah dalam sebuah Hadis:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الرِّسَالَةَ وَالنُّبُوَّةَ قَدِ انْقَطَعَتْ فَلَا رَسُوْلَ بَعْدِيْ وَلَا نَبِيَّ قَالَ: فَشَقَّ ذٰلِكَ عَلَى النَّاسِ. فَقَالَ: وَلٰكِنَّ الْمُبَشِّرَاتِ. قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ مَا الْمُبَشِّرَاتُ؟ قَالَ: رُؤْيَا الرَّجُلِ الْمُسْلِمِ. وَهِيَ جُزْءٌ مِنْ أَجْزَاءِ النُّبُوَّةِ

(رواه الإمام والترمذى)

"Dari Anas bin Malik (r.a.), berkata dia, berkata Rasulullah s.a.w.: "Risalah dan Nubuwwah telah terputus. Maka tidaklah ada lagi Rasul sesudahku dan tidak pula Nabi." Maka terasa beratlah rupanya hal itu kepada manusia. Lalu beliau berkata pula: "Kecuali al-Mubasysyirat." Lalu mereka bertanya: "Apakah al-Mubasysyirat itu, ya Rasul Allah?" Beliau jawab: "Mimpi seorang Muslim. Mimpi itu adalah satu bahagian dari nubuwwah."

(Riwayat al-Imam Ahmad dan Termidzi)

Sebuah Hadis lagi:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَثَلِيْ وَمَثَلُ الْأَنْبِيَاءِ كَمَثَلِ رَجُلٍ بَنَى دَارًا فَأَكْمَلَهَا وَأَحْسَنَهَا إِلَّا مَوْضِعَ لَبِنَةٍ فَكَانَ مَنْ دَخَلَهَا فَنَظَرَ إِلَيْهَا قَالَ: مَا أَحْسَنَهَا إِلَّا مَوْضِعَ هٰذِهِ اللَّبِنَةِ فَأَنَا مَوْضِعُ اللَّبِنَةِ خُتِمَ بِيَ الْأَنْبِيَاءُ (رواه البخارى ومسلم والترمذى وابن حبان وأبو داود)

"Dari Jabir bin Abdullah, berkata dia, berkata Rasulullah s.a.w.: "Perumpamaan daku diumpamakan dengan Nabi-nabi adalah seumpama seorang laki-laki membangun sebuah rumah, yang disempurnakannya pembikinannya dan diperbagusnya kecuali terlowong sebuah batu tembok. Maka barangsiapa yang masuk ke dalam lalu dilihatnya tempat yang kosong dari sebuah batu tembok itu dia berkata: "Alangkah bagusnya rumah ini, sayang sekali tempat yang kosong satu batu tembok ini. Maka akulah tempat untuk satu batu tembok, dengan aku ditutuplah sekalian Nabi-nabi."

(Riwayat Bukhari, Muslim, Termidzi, Ibnu Hibban dan Abu Daud)

Dan sebuah Hadis lagi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فُضِّلْتُ عَلَى الْأَنْبِيَاءِ بِسِتٍّ. أُعْطِيتُ جَوَامِعَ الْكَلِمِ، وَنُصِرْتُ بِالرُّعْبِ وَأُحِلَّتْ لِيَ الْغَنَائِمُ وَجُعِلَتْ لِيَ الْأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُورًا، وَأُرْسِلْتُ إِلَى الْخَلْقِ كَافَّةً، وَخُتِمَ بِيَ النَّبِيُّونَ

(رواه الترمذي وابن ماجه وقال الترمذي: حديث حسن صحيح)

"Dari Abu Hurairah (r.a.), berkata dia: Berkata Rasulullah s.a.w.: "Dilebihkan aku dari Nabi-nabi yang lain dengan enam: (1) Diberikan kepadaku simpulan kata-kata, (2) diberi aku kemenangan dengan menimbulkan rasa takut di hati musuh, (3) dihalalkan bagiku rampasan perang, (4) dijadikan bumi bagiku untuk mesjid dan alat bersih, (5) diutus aku untuk makhluk seluruhnya dan (6) ditutup dengan daku sekalian Nabi."

(Riwayat Termidzi dan Ibnu Majah. Termidzi berkata: "Hadis ini hasan dan shahih.")

Keutamaan pertama simpulan kata-kata ialah al-Quran sendiri. Keutamaan keempat dijadikan bumi tempat bersujud dan tanahnya bersih, ialah karena di mana saja kecuali di tempat yang terang kelihatan bernajis seorang Muslim boleh bersembahyang mencecahkan keningnya ke bumi dan bumi itu bersih, sebab itu boleh dijadikan untuk tayammum akan ganti air.

Dan banyaklah lagi Hadis-hadis yang lain yang sama isi serta maksudnya menyatakan bahwa sesudah Nabi Muhammad s.a.w. tidak akan ada Nabi atau Rasul lagi. Pokok akidah sudah cukup, ibadat sudah teratur dan syariat pun sudah sempurna. Di dalam Surat al-Maidah ayat 3 telah tercantum dengan jelas bahwa "pada hari itu", yaitu sesudah Haji Wada' Agama Islam ini telah disempurnakan dan nikmat telah dilengkapkan dan Islam telah diridhakan sebagai agama". Maka kalau ada orang sesudah Nabi Muhammad mengakui dirinya sebagai Nabi, atau sebagai Rasul, orang itu adalah pembohong. Oleh sebab itu termasuk pembohong paling besarlah orang-orang sebagai Babullah dan Baha Ullah di Persia, yang pertama mendirikan sebuah agama diberinya nama Babiyah dan yang kedua mendirikan agama dinamainya Bahaiyah. Dan pembohong besar pula seorang yang bernama Mirza Ghulam Ahmad mendakwakan dirinya Nabi, Rasul, Mahdi, Isa Almasih dan segala macam dakwaan. Ketika muballigh-muballighnya mula datang ke Indonesia, mereka mengatakan bahwa Hadis *"Laa Nabiyya ba'di"* (Tidak ada sebarang Nabi pun sesudah aku), ialah Nabi yang membawa syariat. Adapun orang yang semata-mata mengaku jadi Nabi saja, tidaklah dikatakan oleh Nabi Muhammad. Tetapi kemudian se-

telah orang turut menyelidiki "ajaran" yang disebarkan oleh kaum Ahmadiyah itu, ternyata bahwa kata demikian hanya tipuan saja. Sebab ternyata dia pun mendakwakan dirinya jadi Rasul, dan bahwa syariat sendiri menghapuskan syariat yang dibawa Muhammad. Yang paling penting ialah bahwa Mirza Ghulam Ahmad ialah Rasul dan Nabi yang menasikhkan Syariat ajaran Muhammad yang mengatakan berjihad untuk menegakkan Agama Allah, kalau perlu dengan pedang adalah wajib. Dengan keras Ghulam Ahmad mengatakan bahwa ajaran yang diterimanya atau wahyu yang diturunkan kepadanya telah menghapuskan Syariat Jihad itu, terutama dengan senjata. Bahkan *haramlah* jihad itu menurut syariat beliau. Ujungnya ialah bahwa wajib bagi kaum Muslimin taat setia kepada Kerajaan Inggeris yang telah memberikan perlindungan kepada ummat Islam di benua India.

Kian lama kian nyatalah bahwa "Nabi" ini mendapat sokongan keras dari Pemerintah Inggeris.

Setelah Anak Benua India merdeka dari penjajahan Inggeris, dan India terbagi jadi India dan Pakistan, orang Ahmadiyah ini membuat negeri di bahagian Pakistan yang mereka namai RABWAH, akan ganti dari Qadian yang telah termasuk dalam wilayah India. Tetapi setelah mereka kian lama kian merasa kuat kedudukannya di daerah Rabwah itu, mulailah mereka melanggar syariat Nabi mereka, bahkan mulailah mereka berjihad menantang ummat Islam di Pakistan yang tidak menyetujui mereka dan tidak menerima kenabian Ghulam Ahmad, sampai terjadi mereka menganiaya orang Islam yang melewati daerah mereka. Oleh karena ternyata bahwa mereka telah hendak membuat "negara" dalam negara yang sah, maka pemerintah Pakistan memutuskan bahwa Qadiani atau Ahmadi tidaklah termasuk dalam kalangan kaum Muslimin. Mereka dianggap salah satu golongan kecil (minoritas) yang bukan Islam dalam Negara Islam Pakistan.

Agama Babiyah menurut keterangan mereka sendiri telah bubar dengan sendirinya, karena digantikan oleh Bahaiyah. Mereka mengatakan bahwa kedatangan Babullah adalah sebagai pembuka jalan bagi kedatangan Baha Ullah, sebagaimana kedatangan Yahya Pembaptis membuka bagi kedatangan Isa Almasih menurut kepercayaan orang Kristen. Amerika senang sekali kepada agama Bahaiyah ini, sehingga di Chicago diberi kelapangan mendirikan rumah tempat mereka beribadat. Sebab mereka menganjurkan ajaran yang mereka katakan baru, yaitu perdamaian dunia dan memerlukan suatu Bahasa Persatuan Dunia. Katanya bahasa yang baik buat persatuan dunia ialah Bahasa Inggeris. Dan dalam hal jihad sama ajarannya dengan Mirza Ghulam, yaitu bahwa yang terutama sekali dihapuskan oleh agamanya dari syariat Muhammad ialah *jihad fi sabilillah!*

Nabi-nabi yang disokong oleh negara-negara penjajah dan kapitalisme dunia ini telah ditimbulkan di akhir-akhir Abad Kesembilanbelas, di waktu penjajahan Barat mulai berkuku dan kesadaran Islam mulai timbul di mana-mana. Semangat Jihad dan berjuang yang diajarkan oleh Muhammad bin Abdulwahhab di Tanah Arab dan ajaran Said Jamaluddin al-Afghani yang

sangat menentang penjajahan Barat Kristen, harus diperangi dengan membuat Nabi Baru. Tetapi setelah Negara-negara Islam merdeka, gerakan-gerakan itu mulai sepi, karena pembantu mereka pun tidak memandang perlu mereka lagi.

Kembali Dari Hal Zaid Dan Zainab

Perkawinan Rasulullah dengan Zainab sesudah diceraikan oleh Zaid ini adalah satu bahan yang sangat bagus yang dijadikan pintu menikam dan menghinakan keperibadian Nabi kita Muhammad s.a.w. oleh kaum Zending dan Missi Kristen, untuk menuduh bahwa Nabi kita bukanlah seorang Rasul yang patut dipuji, melainkan seorang laki-laki yang penuh hidupnya dengan hawanafsu, sehingga dia jatuh cinta tergila-gila kepada isteri dari anak angkatnya sendiri semasa perempuan itu masih jadi menantunya. Kata mereka, karena melihat bahwa Nabi Muhammad sudah jatuh cinta kepada isterinya, lalu diceraikannya saja isterinya itu baik-baik. Bunyi yang terkandung dalam ayat 37 yang mengatakan bahwa Nabi menyembunyikan dalam hatinya apa yang Allah akan menyatakannya, dilanjutkan oleh bunyi ayat. "Engkau takut kepada manusia, sedang Allahlah yang lebih berhak buat engkau takuti", yang maksudnya ialah bahwa Allah telah memberi isyarat kepada Nabi bahwa dia boleh kawin dengan Zainab setelah Zaid menceraikannya, diartikan bahwa Nabi menyimpan rasa cinta kepada Zainab, tetapi dia sembunyikan saja perasaan itu karena takut kepada manusia, padahal yang sepatutnya dia takuti ialah Allah!

Memang mereka menyusun tuduhan yang timbul dari rasa benci. Sebab itu mereka tidak perduli masuk akalkah tuduhan yang mereka susun itu.

Coba fikirkan! Kalau memang Rasulullah s.a.w. jatuh cinta kepada Zainab, bila jatuh cintanya itu? Tidakkah si penyusun ceritera memperdulikan suatu kenyataan bahwa Zainab itu adalah anak dari saudara perempuan ayahnya? Yaitu Umaimah binti Abdul Muthalib, yang telah dikenalnya sejak kecilnya sampai dibawa pindah sekeluarga ke Madinah? Kalau memang dia mencintainya sejak semula, mengapa Zainab dipinangnya untuk anak angkatnya Zaid? Padahal ketika dia meminang itu belum turun ayat hijab? Yaitu ayat yang melarang leluasa menengok wajah perempuan? Dan kalau dia pinang untuk dirinya sendiri, seluruh kaum Quraisy tidak akan ada yang membantah, bahkan akan mengatakan bahwa mereka memang jodoh?

Taruhlah, kita turuti sebentar: Beliau jatuh cinta kepada Zainab, anak perempuan dari saudara perempuan ayahnya, atau saudara sepupunya, salahkah dia kalau perasaan cinta itu disimpannya saja dalam hatinya, tidak diberitahukannya kepada seorang jua pun? Atau mestikah Nabi mengarang syair dan sastera untuk memuja-muja Zainab supaya orang tahu? Dan kalau rahasianya itu dipendamnya saja dalam hatinya, itu dijadikan satu kehinaan besar?

Padahal sebagai telah kita nyatakan di atas, Tuhan memberi peringatan kepadanya bahwa kalau 'iddah Zainab dengan Zaid telah habis, Tuhan me-

ngawinkan dia dengan Zainab, namun ketentuan Tuhan itu disimpannya saja, nyaris dia ragu menjalankan. Bahkan ketika Zaid minta izin hendak menceraikan isterinya, beliau memberi nasihat agar isterinya dipegang terus, jangan diceraikan, dan takwa saja kepada Allah. Malahan di ayat 38 diperingatkan oleh Tuhan kepadanya bahwa dia sebagai seorang Nabi tidak boleh keberatan mengerjakan apa yang difardhukan oleh Allah. Dia merasa takut kepada manusia, bukanlah karena jatuh cinta kepada Zainab, melainkan karena Tuhan memerintahkan mengawininya setelah 'iddah Zainab lepas. Karena selama ini anak angkat dipandang orang sebagai benar-benar anak kandung sendiri, sebab itu Zainab dianggap sebagai menantu. Adat jahiliyah ini yang mesti dibanteras. Dan dia yang harus melaksanakan. Sebagai Rasul dia tidak boleh mundur.

Di sekitar tahun 1938 timbullah polemik paling hebat, terutama dalam majalah yang dipimpin oleh pengarang Tafsir ini, di Medan. Majalah yang bernama *"Pedoman Masyarakat"*. Sebab Soemandari dan Soeroto, dua orang pemuda terpelajar di masa itu mengarang satu artikel membongkar riwayat Perkawinan Zaid dan Zainab dan perceraian Zaid dengan Zainab, lalu Nabi Muhammad mengawini Zainab. Karangan itu tidak lain daripada hasil pembacaan mereka atas buku-buku kaum Orientalis dan Zending Missi Kristen yang bermaksud tersembunyi (tendens) menjatuhkan martabat Nabi Muhammad s.a.w., yang maksudnya mengambil kesan bahwa Nabi Muhammad telah jatuh cinta terlebih dahulu kepada Zainab sedang Zainab jadi isteri anak angkatnya Zaid itu. Ditambah lagi fantasi dengan ceritera bahwa ketika Zaid tidak di rumah, Zainab hanya memakai kutang saja, Nabi Muhammad s.a.w. datang, lagi nafsu beliau timbul melihat tubuh Zainab.

Suasana di waktu karangan mereka itu keluar berbeda dengan sekarang. Segala yang berbau Islam sedang dibenci dengan sinis! Dalam Kongres Partai Nasional di Bandung tahun 1928 pernah seorang pembicara pihak Islam menyambut Kongres dengan ucapan "Assalamu 'alaikum" ditegur oleh pemimpin. Santri-santri atau orang yang hidup dalam keagamaan jadi buah ejekan, kaum Kiyai jadi buah tertawaan, bahkan Dr. Soetomo pernah berani mengatakan lebih baik mati dalam pembuangan di Digoel daripada mati karena naik haji ke Makkah. Bangsa Arab digambarkan sebagai bangsa yang suka menternakkan uang belaka. Sedang dari kalangan pemuda Islam sendiri masih jarang tampil ke muka buat mempertahankan Islam dengan sistematik berfikir cara Barat pula.

Di waktu itulah Soemandari—Soeroto mengeluarkan karangan mereka, atau menyusun kembali jadi karangan baru, hasil pembacaan mereka atas sejarah Nabi, yang disusun oleh pihak musuh Islam.

Kalau orang Islam membantah dengan alasan yang cukup, dia akan dituduh fanatik. Tetapi kalau turut mengiyakan karangan seperti itu dia akan dihormati dan digolongkan sebagai orang yang mempunyai pengetahuan tinggi dan pergaulan bebas.

Aisyah pernah mengatakan bahwa pencatatan ayat-ayat ini dengan selengkapnya adalah satu di antara banyak bukti bahwa Rasulullah s.a.w. tidak ada menyembunyikan suatu pun ayat Allah yang diwahyukan kepadanya. Padahal dalam ayat ini dia disesali Tuhan karena takut kepada manusia, karena akan melanggar adat kebiasaan yang berlaku, yaitu tidak boleh menikahi janda dari anak angkat. Dia disesali, mengapa manusia yang ditakuti, padahal Allah yang berhak untuk ditakuti?

Maka teringatlah kita akan sabda Rasulullah s.a.w. sendiri sebagai didikan bagi kita:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُضْرِيِّ رَضِيَ اللهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا يَحْقِرَنَّ أَحَدُكُمْ نَفْسَهُ أَنْ يَرَى أَمْرَ اللهِ فِيْهِ مَقَالٌ ثُمَّ لَا يَقُوْلُهُ، فَيَقُوْلُ اللهُ: مَا يَمْنَعُكَ أَنْ تَقُوْلَ مِنْهُ؟ فَيَقُوْلُ: رَبِّ خَشِيْتُ النَّاسَ. فَيَقُوْلُ: فَأَنَا أَحَقُّ أَنْ تَخْشَى (رواه الإمام أحمد وابن ماجه وأبي معاوية من حديث الأعمش)

"Daripada Abu Sa'id al-Khudri (r.a.), berkata dia: Berkata Rasulullah s.a.w.: "Janganlah ada seorang di antara kamu yang membuat dirinya sendiri jadi hina, yaitu bahwa dia memandang suatu perintah Allah akan banyak jadi bicara orang, sebab itu dia tidak mau menyatakannya. Maka berkatalah Allah: "Apakah yang menghalangi engkau mengatakannya?" Lalu dia menjawab: "Ya Tuhanku! Aku takut kepada manusia!" Lalu Tuhan bertitah: "Akulah yang lebih berhak untuk engkau takuti."

(Riwayat al-Imam Ahmad, Ibnu Majah dan Abu Mu'awiyah dari Hadis al-A'masy)

(41) Wahai orang-orang yang beriman, ingatlah akan Allah dengan ingatan yang banyak.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾

(42) Dan sucikanlah Dia pagi dan petang.

وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٤٢﴾

(43) Dialah yang melimpahkan kurniaNya kepada kamu dan malaikat-malaikatNya, karena

هُوَ ٱلَّذِى يُصَلِّى عَلَيْكُمْ وَمَلَٰٓئِكَتُهُۥ

hendak mengeluarkan kamu dari dalam gelap-gulita kepada terang-benderang, dan terhadap orang-orang yang beriman. Dia adalah Maha Penyayang.

لِيُخْرِجَكُم مِّنَ الظُّلُمَٰتِ إِلَى النُّورِ ۚ وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا ﴿٤٣﴾

(44) Ucapan penghormatan di hari mereka akan menemuiNya ialah SALAM! Dan Dia sediakan buat mereka pahala yang mulia.

تَحِيَّتُهُمْ يَوْمَ يَلْقَوْنَهُۥ سَلَٰمٌ ۚ وَأَعَدَّ لَهُمْ أَجْرًا كَرِيمًا ﴿٤٤﴾

Tentang Zikir

Di akhir dari ayat 35 ketika menyebutkan 10 keutamaan dari laki-laki yang beriman dan perempuan yang beriman, yang nomor sepuluh disebut ialah "laki-laki yang ingat kepada Allah sebanyak-banyaknya, dan begitu pula perempuan."

Sekarang diulang kembali supaya lebih jelas. Dan kita pun akan menambah lagi penafsiran dan arti *zikir* itu.

Asal arti daripada zikir ialah ingat. Tetapi di dalam mengingat Allah dalam hati, diikrarkan pula ingatan itu dengan ucapan lidah. Sembahyang pun adalah zikir juga. Tuhan bersabda:

إِنَّنِىٓ أَنَا اللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا فَاعْبُدْنِى وَأَقِمِ الصَّلَوٰةَ لِذِكْرِىٓ (طه ١٤)

"Sesungguhnya Aku adalah Allah, tidak ada Tuhan selain Aku maka sembahlah Aku, dan dirikanlah sembahyang karena untuk mengingat Daku." (Tha-ha: 14)

Selain dari sembahyang, mengingat sambil menyebut nama Allah dalam diri sendiri dan pelahan-lahan, tidak usah bersuara keras, sebab Allah mendengar walaupun suara yang sehalus-halusnya, bahkan walaupun hanya kata hati:

وَاذْكُر رَّبَّكَ فِى نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً (الأعراف ٢٠٥)

"Dan ingatlah Tuhan engkau dalam dirimu, dalam keadaan merendahkan diri lagi suara lembut." (al-A'raf: 205)

Itulah yang jadi maksud daripada ayat 41 yang tengah kita tafsirkan ini: *"Wahai orang-orang yang beriman, ingatlah akan Allah dengan ingatan yang banyak."* (ayat 41).

Dapatlah kita renungkan bahwa sembahyang pun adalah zikir juga, sebagai bunyi ayat Surat Tha-ha, perintah Tuhan kepada Nabi Musa yang kita salinkan di atas. Maka bagi kita ummat Muhammad telah dijadikan rukun Islam kedua, bahkan jadi tiang dari agama sembahyang wajib lima waktu. Sebab itu sekurangnya lima waktu sehari semalam sudah pasti kita wajib mengingat Tuhan. Lalu dibukakanlah pintu selebar-lebarnya mengerjakan sembahyang sunnat nawafil yang lain. Dianjurkan kita sembahyang tahiyyatul masjid, sembahyang selesai berwudhu', sembahyang taubat, sembahyang sebelum atau sesudah waktu yang lima, sembahyang sunnat fajar, sembahyang sunnat Dhuha, qiyamul lail atau tahajjud (sembahyang malam).

Duduk bersama-sama berlingkar mengelilingi seorang guru menerima pelajaran agama, mengaji perintah dan larangan Tuhan, hikmat ajaran Rasul, itu pun zikir.

Bersabda Rasulullah s.a.w.:

مَا مِنْ قَوْمٍ جَلَسُوْا مَجْلِسًا لَمْ يَذْكُرُوا اللهَ تَعَالَى فِيْهِ إِلَّا رَأَوْهُ حَسْرَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ (رواه الإمام أحمد)

"Tidaklah duduk sesuatu dari kaum dalam satu majlis, padahal di sana tidak diingat Allah Ta'ala, melainkan akan mereka lihat majlis itu jadi penyesalan di hari kiamat kelak." (Riwayat Imam Ahmad)

Oleh sebab itu maka bagi kaum Muslimin, majlis apa pun yang mereka adakan, baik pun majlis pengajian bahkan ataupun majlis jamuan, majlis musyawarat, majlis seminar dan diskusi, pesta perkawinan atau walimah, hendaklah di sana itu ditimbulkan suasana ingat akan Allah. Agar dia jangan menjadi majlis main-main dan membuang umur belaka.

Ali bin Thalhah menerima ajaran dari Ibnu Abbas (r.a.) tentang maksud dari ayat "Ingatlah akan Allah dengan ingatan yang banyak", bahwa Allah Ta'ala bila menurunkan suatu yang wajib kepada hambaNya selalu ada batas waktunya, dan diberi kelapangan seketika ada uzur yang menimpa. Tetapi zikir tidak ada uzurnya. Zikir itu tidak diberi batas waktu. Tidak diberi uzur seseorang buat meninggalkan zikir. Bahkan ada disebutkan (dalam akhir Surat ali Imran) tentang mengingat Allah ketika berdiri, ketika duduk dan ketika berbaring, malam dan siang, pagi dan petang, di darat dan di laut, dalam perjalanan, dalam tetap di rumah, dalam keadaan kaya atau keadaan miskin, dalam keadaan sakit ataupun keadaan sihat, dalam rahasia ataupun dalam kenyataan dan dalam keadaan apa saja.

Diiringi lagi ayat itu dengan ayat selanjutnya:

"Dan sucikanlah Dia pagi dan petang." (ayat 42). Sucikan Dia dengan mengucapkan *"Subhanallah!"*

Di dalam sembahyang telah diajarkan oleh Rasulullah sendiri bagaimana cara mengucapkan kesucian atau tasbih itu. Dalam ruku' kita baca:

"Amat Suci Tuhanku Yang Maha Agung."

Dalam sujud kita baca:

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى

"Amat Suci Tuhanku Yang Maha Luhur," atau *"Maha Tinggi."*

Boleh ditambah وَبِحَمْدِهِ di belakang keduanya. Atau kita baca:

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي

"Amat Suci Engkau, ya Tuhanku, Tuhan kami, dan dengan segenap pujian kepada Engkau. Ya Tuhanku, ampunilah aku."

Sebagai akibat dari sikap yang selalu ingat kepada Allah, yaitu diingat dalam hati disebut dengan mulut, dengan penuh kesadaran, maka Allah pun akan membalas zikir kita kepada Tuhan itu dengan shalawat Tuhan terhadap kita.

"Dialah yang melimpahkan kurniaNya kepada kamu dan malaikat-malaikatNya." (pangkal ayat 43). Tegasnya ialah jika selalu kita ingat kepada Allah, niscaya Allah pun akan menyambut baik ingatan kita itu dengan kurnia, bukan semata kurnia hartabenda, emas dan perak, melainkan yang lebih tinggi dari benda, yaitu kemurnian jiwa kita sendiri dan kebersihan perjalanan hidup karena dapat dilindungi Tuhan. Sehingga kalau kita mendapat rezeki ialah yang halal. Jika mendapat keturunan ialah keturunan yang baik dan jika berumahtangga ialah rumahtangga bahagia. Jika beristeri ialah isteri yang shalih.

Dalam ayat ini disebutkan Allah memberikan shalawatNya kepada kamu dan malaikat-malaikat pun memberikan shalawat.

Menurut suatu keterangan dari Imam Bukhari perawi Hadis terkenal:

"Shalawat dari Allah kepada hambaNya, ialah pujian Allah terhadap hamba-hamba itu di hadapan para malaikat."

Ahli yang lain memberi keterangan pula: "Shalawat dari Allah kepada hambaNya ialah rahmat yang Dia turunkan."

Ayat-ayat yang lain memperjelas bagaimana adanya hubungan timbal balik di antara hamba Allah dengan Tuhannya. Di antaranya:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ (البقرة ١٥٢)

"Ingatlah akan Daku, niscaya Aku ingat pula akan kamu, dan bersyukurlah kepadaKu dan janganlah kamu kafir." (al-Baqarah: 152)

Ayat-ayat yang lain pun banyak lagi.

Adapun shalawat malaikat terhadap orang yang beriman, ialah bahwa malaikat itu selalu memohonkan kepada Tuhan moga-moga kiranya Tuhan memberi ampun dan kurnia kepada hamba-hambaNya yang beriman. Di dalam Surat 40, Ghafir ayat 7 ada dijelaskan bahwasanya malaikat-malaikat yang bertugas memikul 'Arasy Tuhan itu dan malaikat-malaikat yang ada di keliling sana selalu mengucapkan tasbih untuk Tuhan dan beriman pula kepada Tuhan dan selalu pula memohonkan ampun untuk orang-orang yang beriman. Bukan saja untuk mereka, bahkan juga untuk ayah atau nenek-moyang mereka, isteri-isteri mereka dan anak keturunan mereka yang shalih.

"Karena hendak mengeluarkan kamu dari dalam gelap-gulita kepada terang-benderang." Dengan sambungan ayat ini bertambah jelas lagi apa maksudnya memperbanyak zikir mengingat Allah. Apabila kita lalai mengingat Allah hidup kita bisa bertambah gelap. Bertambah lupa mengingat Allah bertambah gelaplah hidup itu, karena tidak ingat lagi bahwa Allah selalu menjaga kita. Kita tidak ingat lagi bahwa meskipun Allah itu tidak kelihatan oleh mata, namun Dia selalu melihat kita. Dengan memperbanyak zikir, jalan itu bertambah terbuka, ilham akan datang. Kalau wahyu tidak turun lagi, sebagaimana yang turun kepada Nabi-nabi dan Rasul, namun *mubasysyirat* akan datang juga, sebagaimana yang dijelaskan oleh Rasulullah. Orang yang Allah jadi ingatannya siang dan malam, dia akan diberi petunjuk oleh Tuhan dalam berbagai hal, mungkin juga di dalam mimpi.

"Dan terhadap orang-orang yang beriman, Dia adalah Maha Penyayang." (ujung ayat 43). Inilah dia intisari dari ayat. Dengan selalu zikir, ingat dan menyebut namaNya, tiga keutamaan akan kita dapat. Pertama kita diberiNya anugerah atau kurnia *shalawat*, yang berarti rahmat. Malaikat-malaikat pun menurut pula mengucapkan shalawat dengan arti memohonkan ampun. Sesuai dengan sabda Nabi dalam sebuah Hadis Qudsi:

مَنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي، وَمَنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَإٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَلَإٍ خَيْرٍ مِنْهُ (رواه البخاري ومسلم)

"Barangsiapa yang mengingat akan Daku dalam dirinya, Aku ingat pula dia dalam diriKu. Dan barangsiapa yang mengingat Daku di antara orang ramai, akan Aku ingat pula dia di antara orang ramai yang lebih mulia dari dia." (Riwayat Bukhari dan Muslim)

Dan Hadis yang lain pula:

عَنْ عَبْدِاللهِ بْنِ بَشَّارٍ يَقُوْلُ: جَاءَ أَعْرَابِيَانِ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ أَحَدُهُمَا: يَا رَسُوْلَ اللهِ! أَيُّ النَّاسِ خَيْرٌ؟ قَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ طَالَ عُمْرُهُ وَحَسُنَ عَمَلُهُ، وَقَالَ الْآخَرُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنَّ شَرَائِعَ الْإِسْلَامِ قَدْ كَثُرَتْ عَلَيْنَا فَمُرْنِي بِأَمْرٍ أَتَشَبَّثُ بِهِ. قَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَزَالُ لِسَانُكَ رَطْبًا بِذِكْرِ اللهِ تَعَالَى (رواه الترمذي والإمام أحمد وابن ماجه)

"Dari Abdullah bin Basyar, berkata dia: "Datanglah dua orang Arab kampung (Badwi) kepada Rasulullah s.a.w. lalu yang seorang bertanya: "Ya Rasul Allah! Siapakah manusia yang paling baik?" Rasulullah menjawab: "Siapa yang panjang umurnya dan baik amalnya. Lalu bertanya pula yang seorang lagi: "Ya Rasul Allah! Syariat Islam ini sudah sangat banyak untuk kami. Berilah aku satu pegangan yang tidak lagi akan aku lepas-lepaskan." Lalu Rasulullah menjawab: "Senantiasalah lidahmu tidak pernah kering dari menyebut nama Allah."

(Riwayat Termidzi, Imam Ahmad dan Ibnu Majah)

Tersebut lagi dalam sebuah Hadis yang dirawikan oleh Bukhari dari Umar bin Khathab (r.a.) bahwa dalam satu peperangan turut tertawan seorang perempuan bersama dengan anaknya yang sedang sarat menyusu. Ketika perempuan itu melihat Rasulullah datang bersama sahabat-sahabat beliau, dipeluknya anaknya itu erat-erat ke dalam pangkuannya dan disusukannya dengan penuh kasih-sayang, melindungi anaknya dalam saat-saatnya keadaan malang itu. Melihat keadaan itu berkatalah Rasulullah kepada sahabat-sahabat beliau yang mengiringkan itu: "Bagaimana pendapat kalian tentang perempuan ini? Maukah dia anaknya dimasukkan ke dalam api, sedang dia ada di hadapannya?" Sahabat-sahabat beliau menjawab: "Tentu tidak!"

Maka berkatalah Rasulullah: "Sesungguhnya Allah lebih cinta kepada hamba-hambaNya daripada perempuan itu kepada anaknya."

Yang kedua, ialah shalawat atau kasih kurnia yang Tuhan anugerahkan. Yang ketiga, ialah pernyataan kasih-sayang sehingga disediakan syurga menjadi tempat pulangnya kelak di akhirat. Malahan di ujung Surat al-Fajr dikatakan bahwa Allah itu selalu memanggil pulang nafsu yang telah mencapai *muthmainnah* agar pulang kembali kepada Tuhannya, agar duduk bersama-sama dengan hamba-hamba Tuhan yang lain dan masuk bersama-sama ke dalam syurga Tuhan.

"Ucapan penghormatan di hari mereka akan menemuiNya ialah SALAM!" (pangkal ayat 44). SALAM ialah damai, tenteram dan bahagia. Itulah syurga. Ke sanalah kita dipanggil pulang:

وَاللّٰهُ يَدْعُوٓا إِلَىٰ دَارِ السَّلَامِ (يونس ٢٥)

"Dan Allah menyeru ke negeri Yang Bahagia." (Yunus: 25)

Dari seluruh malaikat penjaga syurga itu pun terdengarlah ucapan SALAM!

ادْخُلُوهَا بِسَلَامٍ اٰمِنِيْنَ

"Masuklah kamu ke dalamnya dengan salam sejahtera dan aman semua." (al-Hijr: 46)

Dan berbagai ayat yang lain lagi!

"Dan Dia sediakan buat mereka pahala yang mulia." (ujung ayat 44). Dan semuanya itu adalah faedah dan manfaat dari zikir. Ingat akan Allah.

(45) Wahai Nabi! Sesungguhnya Kami telah mengutus engkau adalah untuk jadi saksi, dan pembawa khabar yang menggembirakan dan pembawa khabar mengancam.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ إِنَّآ أَرْسَلْنَٰكَ شَٰهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿٤٥﴾

(46) Dan Penyeru kepada Allah dengan izinNya dan pelita yang menerangi.

وَدَاعِيًا إِلَى ٱللَّهِ بِإِذْنِهِۦ وَسِرَاجًا مُّنِيرًا ﴿٤٦﴾

(47) Dan beri khabar gembiralah orang-orang yang beriman, dengan bahwa untuk mereka daripada Allah adalah kurnia yang besar.

وَبَشِّرِ ٱلْمُؤْمِنِينَ بِأَنَّ لَهُم مِّنَ ٱللَّهِ فَضْلًا كَبِيرًا ﴿٤٧﴾

(48) Dan janganlah engkau patuhi orang-orang yang kafir dan orang-orang munafik itu dan jangan hiraukan gangguan mereka dan bertawakkallah kepada Allah, dan cukuplah Allah sebagai Pelindung.

وَلَا تُطِعِ ٱلْكَٰفِرِينَ وَٱلْمُنَٰفِقِينَ وَدَعْ أَذَىٰهُمْ وَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۚ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ وَكِيلًا ﴿٤٨﴾

Tugas Dan Sikap Rasul

"Wahai Nabi! Sesungguhnya Kami telah mengutus engkau adalah untuk jadi saksi." (pangkal ayat 45). Ini jadi saksi kepada ummatnya di dalam hal mereka mempergunakan fikiran untuk mencari siapa Tuhannya. Jadi saksi pula bagi mereka itu dalam cara Nabi mengamalkan perintah Allah dan menghentikan laranganNya. Beliau adalah saksi hidup atas kebenaran wahyu Ilahi yang diturunkan kepada manusia, dan di akhirat kelak beliau pun jadi saksi apabila segala makhluk dihadapkan ke muka Mahkamah Tuhan, ketika mereka ditanya tentang amalan mereka, buruknya atau baiknya. Dia akan mengemukakan kesaksian bahwa perintah Ilahi telah disampaikannya dengan tidak mengurangi barang satu huruf ataupun menambah dari keinginannya sendiri.

"Dan pembawa khabar yang menggembirakan." Yaitu apabila segala perintah yang dia sampaikan, yang datang dari Tuhan disampaikannya kepada manusia dengan memberikan khabar yang menggembirakan. Kalau perintah Tuhan dilaksanakan dan laranganNya dihentikan akan diberilah nikmat oleh Tuhan, akan diampuni dosa, akan dapat jalan yang selamat, akan berbahagia hidup di dunia dan akan selamat sampai ke akhirat. Mendapat tempat yang mulia di sisi Allah di dalam syurga jannatun na'im, yang di sana mendapat ridha Ilahi. Itulah puncak bahagia sejati.

"Dan pembawa khabar mengancam." (ujung ayat 45). Ialah ancaman bagi barangsiapa yang tidak mau menerima kebenaran Ilahi, yang mempersekutukan yang lain dengan Allah, atau takabbur menyombongkan diri, atau aniaya kepada sesama makhluk, atau membunuh menghilangkan nyawa manusia. Orang-orang yang berbuat dosa-dosa besar atau terus-menerus saja berbuat jahat dengan tidak pernah bertaubat, berita ancamanlah yang akan dia terima.

Maka kedatangan Rasulullah s.a.w. diutus oleh Tuhan ialah memberikan tuntunan yang seimbang di antara khabar gembira dengan khabar ancaman, sebagaimana di akhirat pun tersedia dua tempat kekal, yaitu syurga dan neraka.

"Dan Penyeru kepada Allah dengan izinNya." (pangkal ayat 46). Itulah seruan Tunggal dari Rasul; yaitu menyeru orang kepada Allah, mengingat orang bahwasanya dia datang dari Allah, hidup di dunia atas kehendak Allah dan atas jaminanNya dan akan kembali kepada Allah tempat datang asalnya. Oleh sebab itu dipertalikan dengan ayat 41 di atas tadi, hendaklah manusia itu ingat kepada Allah senantiasa, agar jalan Allah itulah yang akan ditempuh. Jelaslah di sini bahwa Nabi s.a.w. menyerukan seruan Tunggal, yaitu seruan kepada Allah semata-mata. Bukan seruan kepada berebut dunia, bukan seruan kepada perebutan harta, bukan seruan kepada mengejar pangkat dan kedudukan, bahkan bukan seruan kepada hidup mewah yang tidak berketentuan. Disebut di ujungnya kata "dengan izinNya", karena terang bahwa segala perjalanan yang ditempuh di dalam hidup ini bagaimana baik maksud dan jelas tujuannya, jika Alalh tidak mengizinkan, tidaklah akan tercapai. Ujung kata itu adalah mengandung rasa hormat yang amat tinggi kepada Ilahi, karena manusia hanya berikhtiar, sedang yang akan menyempurnakan dan menghasilkan ialah Allah jua. Itulah sebabnya maka Nabi s.a.w. tidak luput daripada berdoa, bermunajat dan berzikir kepada Tuhan, agar pekerjaannya dimudahkan dan langkahnya ditunjuki, dibimbing kepada jalan yang lurus.

"Dan pelita yang menerangi." (ujung ayat 66). Baik hidup Nabi Muhammad s.a.w. itu sendiri, ataupun jalan yang beliau tempuh, adalah terang-benderang, laksana pelita yang menerangi. Baik dari cahaya Iman beliau dan keyakinan beliau akan kebenaran apa yang dia serukan, ataupun sikap beliau dan sejarah hidup, semuanya adalah pelita yang menerangi, laksana mercu suar di tengah lautan memberi petunjuk bagi kapal-kapal yang belayar di samudera hayat, yang dapat dilihat dan dipedomani dari segala jurusan. Bertambah musuh-musuh Islam mencoba hendak memadamkannya, bertambahlah memancar sinar dari cahaya itu. Jika matahari jadi pelita bagi alam yang lahir, maka Nur dari pelita Muhammad adalah memberi cahaya sepanjang zaman, siang dan malam untuk manusia yang ingin akan kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

Ayat-ayat ini masih ada hubungannya dengan Nabi s.a.w. menikahi Zainab sesudah bercerai dengan Zaid. Satu di antara maksud agama ialah menjelaskan dan memelihara keturunan. Nabi nikahi Zainab karena dia bukan bekas isteri anak laki-lakinya.

"Dan beri khabar gembiralah orang-orang yang beriman, dengan bahwa untuk mereka daripada Allah adalah kurnia yang besar." (ayat 47). Maka Rasul s.a.w. itu akan menyampaikan seruannya, atau da'wahnya kepada Allah dengan izin Allah sudah pasti akan ada manusia yang menantangnya. Tetapi tidaklah semua akan menantang. Pasti akan ada juga yang menerima dengan

jujur dan ikhlas, yang memasukkan seruan Nabi itu ke dalam hidupnya, yang taat dan patuh. Maka disuruhlah Nabi menyampaikan kepada orang-orang yang beriman itu bahwa sokongan mereka tidaklah akan hampa sahaja. Allah akan memberikan kepada mereka kurnia yang besar. Mereka akan termasuk Barisan Penegak Agama Allah. Mereka mulia di sisi Allah, meskipun rintangan akan ditimpakan orang kepada diri mereka.

"Dan janganlah engkau patuhi orang-orang yang kafir dan orang-orang munafik itu." (pangkal ayat 48).

Pada ayat yang pertama sekali dari Surat al-Ahzab ini soal inilah yang dikemukakan terlebih dahulu, yaitu supaya Rasul memperkuat batinnya meneguhkan takwanya dan jangan bersikap lemah menghadapi si kafir dan si munafik. Karena orang-orang seperti itu macam-macam saja membuat syarat kalau mereka akan beriman. Seakan-akan kedatangan mereka ke dalam Islam sangat benar diharapkan oleh Rasul. Sama juga dengan keadaan Nabi Nuh dengan kaumnya. Mereka meminta kepada Nabi Nuh supaya beliau menyingkirkan orang-orang yang telah beriman. Sebab orang-orang yang telah beriman itu mereka anggap rendah derajatnya, tidak boleh duduk sama rendah dan tegak sama tinggi dengan mereka. Namun Nabi Nuh tidaklah memperdulikan mereka itu. Sebab orang yang telah beriman itu telah mendapat kemuliaan yang tinggi di sisi Allah dan telah jauh martabat mereka lebih tinggi daripada mereka yang masih kafir, apatah lagi yang munafik itu. *"Dan jangan hiraukan gangguan mereka."* Dengan suku ayat ini Rasul disuruh berjiwa besar. Gangguan-gangguan dari si kafir dan munafik itu mentang-mentang kehendak dan kemauan mereka tidak diperdulikan, jangan pula dihiraukan. Maksud Rasul adalah lebih besar, lebih mulia dan pandangan yang jauh. Kalau gangguan orang-orang yang semacam itu hendak diladeni semua, kesudahannya waktu akan habis pada soal-soal tetek bengek belaka. *"Dan bertawakkallah kepada Allah, dan cukuplah Allah sebagai Pelindung."* (ujung ayat 48).

Artinya serahkanlah diri sebulat-bulat dan setulus-tulusnya kepada Allah; karena Pelindung yang sejati itu tidak ada yang lain, kecuali Allah sahaja. Dengan melindungkan diri kepada Allah, dengan bertawakkal, jiwa akan bertambah besar dan hal yang kecil-kecil yang dijadikan gangguan oleh manusia-manusia yang berjiwa kecil akan menjadi kecil belaka.

(49) Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu menikahi perempuan-perempuan yang beriman, kemudian itu kamu talak mereka sebelum kamu jamah, maka tidak adalah bagi kamu terhadap mereka itu 'iddah mana pun yang akan kamu

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا نَكَحْتُمُ
ٱلْمُؤْمِنَٰتِ ثُمَّ طَلَّقْتُمُوهُنَّ مِن قَبْلِ أَن
تَمَسُّوهُنَّ فَمَا لَكُمْ عَلَيْهِنَّ مِنْ عِدَّةٍ

hitung-hitung. Maka berilah mut'ah dan lepaslah mereka dengan kelepasan yang sebaik-baiknya.

تَعْتَدُّونَهَا فَمَتِّعُوهُنَّ وَسَرِّحُوهُنَّ سَرَاحًا جَمِيلًا ﴿٤٩﴾

'Iddah Perempuan Yang Belum Disetubuhi

"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu menikahi perempuan-perempuan yang beriman, kemudian itu kamu talak mereka sebelum kamu jamah." (pangkal ayat 49). *Tamassuuhunna* dalam artinya yang asli ialah menjamah, atau menyentuh atau memegang, tetapi yang dimaksud dengan kalimat itu ialah menyetubuhi atau menjima'.

Ahli-ahli fiqh berbincang panjang lebar secara terbuka dalam hal ini. Sampai mereka bicarakan, kalau si laki-laki telah menghimpit badannya kepada si perempuan, dan si perempuan telah mendorongkan alat kelaminnya, walaupun tidak sampai masuk ke dalam lobang, misalnya kalau dia perawan, perawannya itu belum dipecahkan, itu pun telah bernama menjamah atau menyetubuhi juga. Tetapi yang setengah lagi mengatakan apabila telah bertemu di antara dua khitan.

"Maka tidak adalah bagi kamu terhadap mereka itu 'iddah mana pun yang akan kamu hitung-hitung." Artinya kalau perempuan itu baru dinikahi saja, belum sempat dicampuri, lalu diceraikan (ditalak), tidak ada 'iddahnya. Sehabis ditalak itu dia langsung boleh kawin saja dengan laki-laki lain. Sebab guna 'iddah ialah untuk menjelaskan apakah ada "benih" si suami yang menceraikan itu yang akan jadi kandungan dari perempuan yang telah disetubuhi. Kalau belum disetubuhi tentu airnya atau beninya belum ada dalam diri perempuan itu. Yang dikecualikan hanyalah 'iddah wafat. Artinya, sebelum perempuan itu dicampurinya, sebelum perempuan itu disetubuhinya, kebetulan dia meninggal. Bisa saja kejadian di zaman moden kita ini. Setelah seorang laki-laki menikah, ketika dia akan pulang ke rumahnya, sebelum dia bercampur dengan isterinya, atau pengantin laki-laki belum seketiduran dengan pengantin perempuan, tiba-tiba mobil yang mereka tumpangi ditubruk truk, atau melompat masuk jurang. Si pengantin laki-laki mati karena kecelakaan itu, sedang si pengantin perempuan selamat. Maka meskipun mereka belum bercampur, si perempuan dikenakan juga 'iddah empat bulan 10 hari. Yaitu 'iddah wafat, atau 'iddah berkabung.

Tetapi misalnya dilafazkannya talak sedang dia dalam kendaraan itu, ada didengar oleh orang lain-lain, maka sejak lafaz talak itu si perempuan tidak isterinya lagi. Meskipun lima menit sesudah dia melafazkan talak itu dia dapat celaka lalu mati, asal ada yang menyaksikan bahwa dia telah mentalak isterinya

yang belum disetubuhinya itu, maka mereka telah bercerai sebelum si laki-laki dapat kecelakaan. Dan dia boleh segera kawin dengan laki-laki lain.

"Maka berilah mut'ah dan lepaslah mereka dengan kelepasan yang sebaik-baiknya." (ujung ayat 49).

Artinya ialah bahwa setelah talak dijatuhkan atas isterinya yang belum dicampuri itu hendaklah segera bayar *mut'ah*nya. Mut'ah ialah harta pengobat hati bagi perempuan karena dia ditalak.

Di dalam Surat 2, al-Baqarah 236 (Tafsir Al-Azhar Juzu' 2) telah tersebut pula dari hal mut'ah ini. Kalau orang menceraikan isterinya hendaklah diberi isteri yang diceraikan itu uang mut'ah, uang "kasih telah berpisah", sebagai obat hati dan meringankan kekecewaan, karena buhul telah diorak, kasih dan sayang telah putus. Dalam ayat 28 yang telah kita tafsirkan terlebih dahulu, ketika Nabi mengadakan takhyiir kepada isteri-isteri beliau, apakah mereka hendak memilih dunia bersama perhiasaannya atau memilih Allah dan Rasul dan Hari Akhirat, Nabi pun menjelaskan bahwa kalau kita terpaksa bercerai juga, akan aku beri kalian semuanya *mut'ah.*

Di dalam ayat 236 al-Baqarah pada Juzu' 2 Tafsir Al-Azhar itu ada dijelaskan Tuhan bahwa mut'ah itu wajib bagi orang yang beriman "Yang kaya menurut kekayaannya dan yang miskin menurut ukuran kesanggupannya pula."

Adapun maksud ujung ayat *"dan lepaslah mereka dengan kelepasan yang sebaik-baiknya,"* yaitu karena talak sudah dilafazkan dan mut'ah pun sudah dibayarkan, padahal 'iddah tidak ada, tentu saja artinya ialah bahwa sesudah talak dilepaskan, sesaat itu juga perempuan itu tidak boleh lagi ditahan berdiam dalam rumah si laki-laki yang menceraikannya. Sebab sehari itu juga, misalnya ada laki-laki lain yang datang meminang dia, sehari itu juga dia sudah boleh nikah pula. Oleh sebab itu lepaslah dia baik-baik.

Di dalam ayat 237 Surat al-Baqarah dijelaskan lagi kalau mahar (mas-kawin) telah ditentukan berapa banyaknya, padahal belum dicampuri sudah ditalak:

وَإِنْ طَلَّقْتُمُوهُنَّ مِنْ قَبْلِ أَنْ تَمَسُّوهُنَّ وَقَدْ فَرَضْتُمْ لَهُنَّ فَرِيضَةً فَنِصْفُ مَا فَرَضْتُمْ إِلَّا أَنْ يَعْفُونَ أَوْ يَعْفُوَ الَّذِي بِيَدِهِ عُقْدَةُ النِّكَاحِ وَأَنْ تَعْفُوا أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَلَا تَنْسَوُا الْفَضْلَ بَيْنَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ (البقرة ٢٣٧)

"Dan jika kamu talak mereka itu dari sebelum kamu jamah padahal telah kamu tentukan untuk mereka ***kewajiban,*** *maka separuhlah dari yang telah kamu fardhukan itu; kecuali kalau perempuan-perempuan itu memaafkan atau orang yang memegang 'aqad nikah yang memaafkan. Dan bahwa kamu memberi maaf, itulah yang lebih mendekatkan kepada takwa. Dan janganlah kamu*

lupa perangai yang utama di antara kamu. Sesungguhnya Allah dengan apa saja pun yang kamu amalkan, adalah selalu Melihat."

Yang memegang 'aqad nikah ialah si suami yang menceraikan itu. Artinya alangkah baiknya jika dimaafkannya saja yang separuh, tidak ditagihnya. Atau si perempuan berkata: "Tak usah bayar lagi, walau separuh, karena kita tak jadi bergaul."

Di ujung ayat yang tengah kita tafsirkan, di ujung ayat 28 ayat takhyiir Nabi dengan isteri-isterinya itu, dan di ujung ayat ini diberikan pendidikan yang mendalam kepada orang-orang yang beriman. Yaitu jika terpaksa bercerai juga, terpaksa bertalak juga, berpisahlah dengan cara yang baik, berilah isteri yang telah diceraikan itu uang pengobat hati. Dan kalau mahar telah dibayarkan, padahal bercerai juga yang jadi, padahal belum pernah berdekat tidur, belum "sama mengenyam madu yang manis dari perkawinan", maka yang wajib dibayar dari mahar itu cuma separuh saja.

Di sana terdapat 2 ayat yang mengandung dua hukum.

Pertama, dalam ayat ini (49 al-Ahzab), yaitu kalau isteri diceraikan sebelum disetubuhi, hendaklah bayar mut'ahnya.

Kedua, dalam ayat 237 al-Baqarah kalau isteri diceraikan sebelum disetubuhi, padahal mahar sudah ditentukan berapa jumlahnya, bayar sajalah separuh.

Menurut Said bin Jubair: "Ayat 49 Surat al-Ahzab ini tidak berlaku lagi, sebab sudah dinasikhkan oleh ayat 237 Surat al-Baqarah itu."

Tetapi menurut Ali bin Abu Thalhah, yang beliau ini pun murid dari Ibnu Abbas sebagai Said bin Jubair juga: "Jikalau dia telah menyebutkan berapa mahar yang akan dibayarnya, maka karena diceraikan sebelum disetubuhi itu, kewajiban membayar hanyalah separuh saja. Akan tetapi jika belum disebutkannya berapa maharnya, hendaklah dia membayar uang mut'ah menurut kesanggupan miskinnya atau kayanya. Itulah arti dari melepas dengan cara yang baik."

Kesimpulan yang kita ambil ialah bahwa meskipun terpaksa bercerai, namun budi akhlak mesti didirikan juga. Janganlah bercerai dengan meninggalkan sebutan yang buruk, cela-mencela, hina-menghina. Sebab yang berurusan ialah orang-orang yang beriman.

(50) Wahai Nabi! Sesungguhnya Kami telah menghalalkan bagi engkau isteri-isteri engkau yang telah engkau bayarkan maskawinnya dan hambasahaya yang dimiliki oleh tangan kananmu, yang engkau peroleh sebagai rampasan perang yang

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ إِنَّآ أَحْلَلْنَا لَكَ أَزْوَٰجَكَ
ٱلَّٰتِيٓ ءَاتَيْتَ أُجُورَهُنَّ وَمَا مَلَكَتْ
يَمِينُكَ مِمَّآ أَفَآءَ ٱللَّهُ عَلَيْكَ وَبَنَاتِ

عَمِّكَ وَبَنَاتِ عَمَّـٰتِكَ وَبَنَـاتِ خَالِكَ
وَبَنَاتِ خَـٰلَـٰتِكَ ٱلَّـٰتِي هَاجَرْنَ مَعَكَ
وَٱمْرَأَةً مُّؤْمِنَـةً إِن وَهَبَتْ نَفْسَهَـا
لِلنَّبِيِّ إِنْ أَرَادَ ٱلنَّبِيُّ أَن يَسْتَنـكِحَهَا
خَالِصَةً لَّكَ مِن دُونِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ۗ
قَدْ عَلِمْنَـا مَا فَرَضْنَا عَلَيْهِمْ فِيٓ أَزْوَٰجِهِمْ
وَمَا مَلَـكَتْ أَيْمَـٰنُهُمْ لِكَيْلَا يَكُونَ عَلَيْكَ
حَرَجٌ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٥٠﴾

diserahkan Allah kepada engkau dan anak-anak perempuan dari paman engkau dan anak-anak perempuan dari saudara perempuan ayah engkau dan anak-anak perempuan dari saudara laki-laki ibu engkau dan anak-anak perempuan dari saudara perempuan ibu engkau yang semua itu berhijrah bersama engkau dan perempuan yang beriman yang menghibahkan dirinya kepada Nabi jika sudi Nabi menikahinya, sebagai pengkhususan bagi engkau, bukan buat seluruh orang-orang yang beriman. Sesungguhnya telah Kami ketahui apa yang Kami fardhukan kepada mereka tentang isteri-isteri mereka dan hambasahaya yang dimiliki oleh tangan kanan mereka, supaya bagi engkau tidak jadi keberatan. Dan Allah adalah Maha Pengampun, Maha Penyayang.

تُرْجِي مَن تَشَآءُ مِنْهُنَّ وَتُـْٔوِيٓ إِلَيْكَ
مَن تَشَآءُ ۖ وَمَنِ ٱبْتَغَيْتَ مِمَّنْ عَزَلْتَ فَلَا
جُنَـاحَ عَلَيْـكَ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰٓ أَن تَقَرَّ
أَعْيُنُهُنَّ وَلَا يَحْزَنَّ وَيَرْضَيْنَ بِمَـآ
ءَاتَيْتَهُنَّ كُلُّهُنَّ ۚ وَٱللَّهُ يَعْـلَمُ مَا فِي قُلُوبِكُمْ ۚ
وَكَانَ ٱللَّهُ عَلِيمًا حَلِيمًا ﴿٥١﴾

(51) Engkau tangguhkan siapa yang engkau kehendaki di antara mereka dan engkau bawa sertamu siapa yang engkau hendak pergauli; dan barangsiapa yang engkau kehendaki dari mereka yang telah pernah engkau ceraikan, maka tidaklah ada dosanya atas engkau; demikian itulah yang lebih dekat untuk menenangkan hati mereka dan mereka tidak akan merasa sedih dan semuanya rela menerima apa yang engkau berikan. Dan Allah mengetahui apa yang ada dalam hati kamu. Dan Allah adalah Maha Mengetahui, Maha Penyantun.

(52) Tidaklah halal bagi engkau perempuan-perempuan sesudah yang itu, dan tidak pula bahwa engkau mengganti mereka dengan isteri-isteri yang lain, walaupun mempersona hati engkau kecantikan mereka, kecuali hambasahaya yang dipunyai oleh tangan kanan engkau. Dan Allah atas tiap-tiap sesuatu adalah Maha Mengawasi.

لَا يَحِلُّ لَكَ النِّسَاءُ مِنْ بَعْدُ وَلَا أَنْ تَبَدَّلَ بِهِنَّ مِنْ أَزْوَاجٍ وَلَوْ أَعْجَبَكَ حُسْنُهُنَّ إِلَّا مَا مَلَكَتْ يَمِينُكَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ رَقِيبًا ﴿٥٢﴾

Ketentuan Tuhan Tentang Isteri Nabi

"Wahai Nabi! Sesungguhnya Kami telah menghalalkan bagi engkau isteri-isteri engkau yang telah engkau bayarkan maskawinnya." (pangkal ayat 50). Dengan ayat ini diterangkan bahwa Allah telah menghalalkan bagi beliau, Nabi kita s.a.w. isteri-isteri beliau yang telah dibayar maskawinnya. Mujahid mengatakan bahwa maskawin Nabi kita kepada setiap isteri beliau ialah sebelas ugiyah ditambah setengah ugiah lagi. Jumlah harganya limaratus dirham. Cuma satu isteri beliau yang amat mahal maskawinnya, yaitu Ummi Habibah yang nama kecilnya Hindun, anak perempuan dari Abu Sufyan yang berpindah (hijrah) dibawa suaminya ke negeri Habsyi. Sampai di sana suaminya murtad masuk Kristen. Maka terlunta-luntalah Ummi Habibah di negeri itu. Tetap teguh memegang agamanya, tetapi dia tidak mau kembali pulang ke Makkah, sebab ayahnya sendiri masih musyrik dan memusuhi Nabi dengan kerasnya. Lalu Rasulullah mengirim utusan ke negeri Habsyi menyampai lamaran beliau kepada Ummi Habibah dan beliau wakilkan kepada Negus Negesti Ashhamah untuk menikahinya, karena Najasyi itu telah memeluk Islam. Oleh Raja Habsyi itu dibayarlah maskawin Nabi dengan uang baginda sendiri empat ratus dinar emas.

Shafiah binti Huyai yang ayahnya mati dalam menjalani hukuman Bani Quraizhah, setelah dia tertawan ketika beliau s.a.w. menaklukkan pertahanan Yahudi di Khaibar. Ketika Rasulullah s.a.w. tahu bahwa perempuan itu anak dari Pemimpin Yahudi yang besar itu dan sekarang telah tertawan, dan suaminya pun telah meninggal dalam perang dengan Nabi, Shafiah dimerdekakan oleh Nabi dari perbudakan, lalu beliau jadikan kemerdekaan yang beliau berikan itu sebagai maskawin.

Demikian juga Juwairiah binti al-Harits dari Bani al-Mushthaliq. Juwairiah jatuh ke dalam tawanan Tsabit bin Qais bin Syammas. Lalu Juwairiah ditebus oleh Rasul s.a.w. dari Tsabit lalu beliau memerdekakan pula dan beliau kawini. Kemerdekaan itu pula yang beliau jadikan sebagai maskawin.

Isteri beliau enam orang dari perempuan Quraisy yang seketurunan dengan beliau: yaitu (1) Khadijah, (2) Aisyah, (3) Hafshah, (4) Ummi Habibah, (5) Saudah dan (6) Ummi Salamah. Dua orang dari Bani Hilal bin 'Amir, yaitu Maimunah bin al-Harits dan Zainab yang dikenal dengan sebutan "Ibu orang-orang miskin", karena dermawannya. Dan Zainab binti Jahasy dari Bani Asad.

"Dan hambasahaya yang dimiliki oleh tangan kananmu." Ayat ini menyatakan bahwa perempuan-perempuan yang jadi tawanan di medan perang, kalau tidak ada lagi keluarganya yang dapat menebusnya, menjadilah dia termasuk jadi hambasahaya kepunyaan yang menawannya. Bisa dibuatnya sesuka hati, sebagai mempunyai barang. Ada yang tetap jadi budak. Dan tuan yang empunya dia tidak berdosa kalau menyetubuhinya.

Sebagai telah kita katakan di atas tadi, pada mulanya Shafiah binti Huyai dan Juwairiah binti al-Harits pada mulanya adalah hambasahaya tawanan. Tetapi keduanya dikembalikan ketinggian martabatnya oleh Rasulullah s.a.w., yaitu dimerdekakan lalu dikawini, karena keduanya adalah anak-anak orang bangsawan dalam kaumnya.

Yang tetap jadi jariyah atau hambasahaya tidak dimerdekakan tetapi dicampuri oleh Rasulullah ialah dua orang, yaitu Raihanah binti Syam'un anak perempuan dari Bani Nadhir yang ketika terjadi pengusiran besar-besaran terhadap kaum itu, isteri dan anak-anak tinggal bebas, dan Raihanah beliau jadikan jariyah. Dikirim pula oleh Muqauqis Raja Mesir seorang dayang perempuan bernama Mariah dari Qubthi (Mesir). Itu pun dijadikan jariyah beliau juga. Dari Mariah Rasulullah s.a.w. beroleh putera yang paling bungsu, yaitu Ibrahim yang meninggal di waktu kecil usia 18 bulan. Di ayat ini dijelaskan tentang hambasahaya itu: *"Yang engkau peroleh sebagai rampasan perang, yang diserahkan Allah kepada engkau."*

Di sini ditegaskanlah sejarah dari mana asal mulanya timbulnya perbudakan. Yaitu bahwa perbudakan timbul ialah karena terjadi peperangan. Suatu negeri dikalahkan, orang-orang yang kalah dijadikan tawanan. Adakalanya tawanan boleh menebus diri atau ditebuskan oleh kaum kerabatnya. Tetapi kadang-kadang musnah negeri itu, habis laki-lakinya terbunuh dan tinggal perempuan-perempuan dan kanak-kanak. Tidak ada lagi yang akan menebus dari tawanan. Mereka jadi milik dari yang menang. Orang-orang itu langsung jadi budak.

Sayid Rasyid Ridha memberikan fatwa dengan tegas dalam *Tafsir Al-Manar* bahwa manusia merdeka yang dijarah kampung halamannya oleh penjarah-penjarah, bukan karena perang, melainkan karena mencari orang yang akan dijadikan budak saja, sebagaimana dilakukan oleh bangsa Eropa ke negeri-negeri Afrika satu dua abad yang lalu, perbudakan terhadap mereka tidaklah sah.

Akibat dari jadi budak ialah bahwa yang empunya boleh menjualnya dan boleh menghukumnya, tetapi kalau hatinya kasihan bisa juga dimerdekakannya.

Peraturan perbudakan ini di zaman lampau bukanlah berlaku dalam Islam saja, tetapi berlaku pada seluruh bangsa. Orang-orang kulit hitam di Amerika (Negro) asal-usulnya ialah budak. Perbudakan baru berhenti dalam pertengahan Abad Kesembilanbelas.

Maka Mariah budah perempuan yang dihadiahkan oleh Muqauqis Raja Muda Mesir mewakili Kerajaan Romawi dihadiahkannya kepada Rasulullah adalah sah! Dan Nabi mengambilnya jadi jariyah, adalah hal yang berlaku pada masa itu. Dalam Surat Kiriman Rasul Paulus (Perjanjian Baru) diberinya nasihat agar budak-budak tunduk kepada tuannya dan memperhambakan diri sebagai kepada Allah juga.

Kemudian dijelaskan lagi siapa-siapa yang halal dinikahi oleh Rasulullah s.a.w.: *"Dan anak-anak perempuan dari paman engkau."* Paman ialah saudara laki-laki dari ayah kandung. Sebab itu maka anak-anak perempuan dari Abu Thalib dan Abu Lahab, Abbas, dan Hamzah, halal belaka dinikahi oleh Nabi. *"Dan anak-anak perempuan dari saudara perempuan ayah engkau,"* sebagai Zainab binti Jahasy itu, setelah diceraikan oleh Zaid lalu dikawini oleh Nabi s.a.w. adalah halal baginya, sebab Zainab adalah anak dari Umaimah binti Abdul Muthalib. *"Dan anak-anak perempuan dari saudara laki-laki ibu engkau."* Di Minangkabau saudara laki-laki dari ibu disebut *mamak.* Di Minang hal itu disebut "pulang ke anak mamak", sesuatu perkawinan yang sangat diingini di daerah itu di zaman adat keibuan (matriaarchat) masih kuat. *"Dan anak-anak perempuan dari saudara perempuan ibu engkau."* Di negeri Bugis yang seperti ini disebut "sepupu sekali". Tetapi menurut Adat Minangkabau perkawinan seperti ini tidak boleh, karena mereka masih seperut, serumah gedang atau sepayung. Tetapi dalam syariat Islam nyata halalnya. *"Yang semuanya itu berhijrah bersama engkau."* Dengan turut berhijrah itu artinya ialah terbukti bahwa mereka telah beriman belaka. Meskipun tidak semua sampai dikawini Nabi s.a.w., namun mereka disebut untuk menghormati hijrah mereka.

Dengan ketentuan yang membolehlah mengawini anak paman, anak uncu, anak makcik, anak Pak Tua ini, bukanlah dia berlaku terhadap Rasulullah s.a.w. saja. Ayat ini adalah sebagai pelengkap keterangan dari ayat 23 dari Surat 4, an-Nisa'. Sebab dalam ayat tersebut dijelaskan mana yang haram dinikahi, maka di ayat ini dijelaskan pula mana yang boleh dinikahi.

Peraturan ini adalah jalan tengah dalam Islam terhadap syariat yang dijalankan orang Nasrani asli dan orang Yahudi. Ibnu Katsir menerangkan dalam tafsirnya bahwa orang Nasrani terlalu jauh mencari hubungan keluarga dengan perempuan yang akan dikawininya. Keluarga yang boleh dikawini ialah jika garis lurus pertalian nenek ke atas sudah sampai tujuh. Kalau masih di bawah tujuh keturunan belum boleh. Tetapi orang Yahudi bisa saja sampai sekarang mengawini anak perempuan dari saudara kandungnya, baik saudaranya laki-laki atau saudaranya perempuan. Sehingga bagi kita penganut syariat Islam agak berdiri juga bulu roma kita, kalau memikirkan seseorang mau mengawini anak dari adik kandungnya.

"Dan perempuan yang beriman yang menghibahkan dirinya kepada Nabi jika sudi Nabi menikahinya." Menghibahkan diri ialah memberikan diri dengan sukarela, jika Nabi sudi mengawini mereka. Menghibahkan itu ialah dengan tidak mengharapkan maskawin lagi, asal Nabi sudi menerima.

Dalam kenyataannya memang terjadi ada beberapa orang yang menghibahkan dirinya kepada Nabi kalau Nabi sudi mengawininya, tetapi tidaklah keinginan itu dikabulkan oleh Nabi.

Sebuah riwayat yang dirawikan oleh al-Imam Ahmad bahwa pada suatu hari Anas bin Malik sedang duduk, sedang didekat beliau duduk pula anak perempuannya dalam majlis Nabi. Lalu Anas berkata bahwa seorang perempuan datang menghadap Nabi s.a.w. lalu berkata: "Ya Nabi Allah! Sudikah tuan menerima saya jadi isteri tuan?"

Mendengar perempuan itu menawarkan diri demikian, maka anak perempuan Anas bin Malik itu berkata kepada ayahnya: "Perempuan yang tidak bermalu!", karena dia menghibahkan diri kepada Nabi. Lalu Anas bin Malik berkata kepada anaknya itu: "Dia lebih baik daripada kau! Dia cinta kepada Nabi, lalu ditawarkannya dirinya jadi isteri beliau." (Hadis ini pun dirawikan juga dari thuruq yang lain oleh Imam Bukhari sendiri yang diterimanya dengan sanadnya dari Tsabit al-Bananiy dan Anas bin Malik).

Sebuah Hadis lagi yang diterima dengan sanadnya oleh al-Imam Ahmad dari Sa'ad as-Saa'idi, bahwa pada suatu hari datang seorang perempuan menghadap Rasul, lalu berkata: "Telah aku hibahkan diriku kepada engkau, ya Rasul Allah!"

Nabi masih diam saja belum menjawab dan perempuan itu telah lama berdiri menunggu-nunggu sambutan Nabi s.a.w. dengan harap-harap cemas. Lalu berdiri pula seorang laki-laki dan tampil ke muka menyampaikan keinginannya kepada Nabi: "Ya Rasul Allah! Kalau tuan tidak memerlukannya, kawinkanlah aku dengan dia!"

Maka bersabda Nabi: "Adakah padamu sesuatu yang akan engkau jadikan maskawin?"

Orang itu menjawab: "Aku tidak mempunyai apa-apa selain kain izar ini."*

Berkata Rasulullah s.a.w.: "Kalau izar itu engkau serahkan kepadanya, tentu kalau engkau duduk tidak berizar. Kalau begitu cobalah cari-cari yang lain."

Dia menjawab: "Tidak ada padaku sesuatu jua pun".

Lalu Nabi bersabda: "Cobalah cari-cari walaupun sebentuk cincin besi."

Dia pun keluar mencoba mencari cincin besi. Itu pun tidak dapat dan dia pun kembali tidak membawa apa-apa.

Maka bersabdalah Nabi: "Adakah engkau menghafal sesuatu dari al-Quran?"

---

* Kain selendang.

Laki-laki itu menjawab: "Kalau ayat-ayat al-Quran memang ada pada saya. Saya hafal surat anu dan surat anu." (Lalu disebutnya beberapa surat yang dia hafal).

Akhirnya berkatalah Nabi s.a.w.: "Aku kawinkan engkau dengan dia, dengan maskawin surat-surat yang ada padamu itu." (Al-Imam Malik pun ada merawikan Hadis cincin besi ini).

Ada juga tersebut dalam riwayat bahwa seseroang perempuan yang shalih bernama Khaulah binti Hakim datang menghibahkan dirinya pula kepada Nabi.

Selanjutnya disebutkan: *"Sebagai pengkhususan bagi engkau, bukan buat seluruh orang-orang yang beriman."* Artinya kalau ada perempuan datang menghibahkan diri kepada Nabi s.a.w., dan kalau beliau suka akan perempuan itu, beliau boleh langsung mengawininya dengan tidak usah membayar mas-kawin lagi. Tetapi bagi yang selain Nabi yaitu kita seluruh ummatnya, sejak zaman-zaman Sahabat sampai sekarang, kalau ada pula misalnya seorang perempuan datang menghibahkan dirinya, kalau orang itu suka akan perempuan itu lalu hendak dinikahinya, namun maskawinnya atau mahar mitsilnya wajib juga dibayar.

"Sesungguhnya telah Kami ketahui apa yang Kami fardhukan kepada mereka tentang isteri-isteri mereka dan hambasahaya yang dimiliki oleh tangan kanan mereka." Artinya ialah bahwa pergaulan ummat Muhammad dengan isteri-isteri beliau dan dengan jariyah-jariyah itu sudah diatur oleh Allah sendiri; *"Supaya bagi engkau tidak jadi keberatan." "Tidak jadi keberatan"* artinya ialah tidak merasa ada salahnya atau dosanya jika Nabi berbuat demikian. *"Dan Allah adalah Maha Pengampun, Maha Penyayang."* (ujung ayat 50).

Artinya kalau kiranya ada serba sedikit terdapat kekurangberesan pergaulan suami isteri, di antara ummat Muhammad sehingga tidak persis sebagaimana yang diatur oleh Tuhan, asal jangan melanggar dasar yang pokok, maka Allah memberi ampun kekurangan itu dan Allah pun Maha Penyayang kepada hambaNya yang terkhilaf bukan karena sengaja hendak melanggar.

"Engkau tangguhkan siapa yang engkau kehendaki di antara mereka dan engkau bawa sertamu siapa yang engkau hendak pergauli." (pangkal ayat 51).

Maksud ayat ini ialah khusus mengenai perempuan-perempuan yang menghibahkan diri itu. Engkau hanya halal menerima pemberian perempuan itu atas dirinya untuk engkau peristeri. Jika engkau terima, Allah tidak melarangnya. Tetapi engkau pun boleh menolak pemberian itu dengan baik kalau engkau tidak setuju dan boleh pula memakainya dan memasukkannya jadi tambahan anggota rumahtanggamu. Dalam hal ini benar-benar terserah kepadamu belaka.

Di sini terdapat kalimat *turjii* = تُرْجِي , yang kita artikan *engkau tangguhkan*, yaitu pemilihan kata yang lebih halus untuk menyatakan bahwa keinginan perempuan-perempuan itu menghibahkan diri kepada Rasulullah tidak di-

terima oleh Nabi. Tetapi oleh karena menenggang perasaan kaum perempuan yang sangat halus dan jangan sampai mereka merasa tersinggung dipakailah kata-kata ditangguhkan. Artinya dijawab dengan susun kata yang sebaik-baiknya. Atau dicarikan jalan keluar yang baik. Di atas telah kita salinkan sebuah Hadis yang dirawikan oleh al-Imam Ahmad tentang satu di antara mereka yang datang menghibahkan diri itu. Lama perempuan itu terpaksa tegak berdiri menunggu jawaban Rasulullah, menerima atau menolak. Mujur ada di sana seorang muda yang hidupnya kurang mampu bersedia menerima perempuan itu kalau Rasul tidak hendak menerimanya. Dan perempuan itu pun patuh menerima putusan Rasulullah.

Aisyah mengakui terus-terang bahwa jika ada seorang perempuan datang menyerahkan diri atau menghibahkan diri itu, tersinggung juga perasaannya dan timbul juga cemburu dalam hatinya.

Menurut riwayat dari Ibnu Jarir, dari Abu Kuraib dan Yunus bin Bukair: "Meskipun Rasulullah diberi kebebasan oleh Allah menerima perempuan yang menghibahkan diri itu, namun tidak seorang pun yang beliau terima.

Kalimat *Tu'wii* = تُؤْوِي kita artikan "engkau bawa sertamu", artinya jika engkau terima permintaannya, engkau sambut dia menghibahkan diri itu. *"Dan barangsiapa yang engkau kehendaki dari mereka yang telah pernah engkau ceraikan, maka tidaklah ada dosanya atas engkau."* Maksudnya ialah selain dari yang engkau sambut keinginannya atau yang engkau tolak, ataupun yang pernah engkau ceraikan hendak engkau ruju' kepadanya kembali, semuanya itu tidaklah ada salahnya, tidak ada dosanya atau tidak ada keberatannya, boleh saja; semuanya terserah kepadamu. *"Demikian itulah yang lebih dekat untuk menenangkan hati mereka dan mereka tidak akan merasa sedih dan semuanya rela menerima apa yang engkau berikan."* Maksud semua ayat ini sudah terang. Yaitu kepada Rasulullah sendiri diserahkan kebijaksanaan apa yang akan diambilnya terhadap kepada isteri-isteri beliau atau menerima atau sebaliknya terhadap perempuan yang menghibahkan diri itu. Demikian kalau ada yang tadinya beliau tangguhkan, kemudian beliau berkenan hendak menerimanya kembali, itu pun tidak ada salahnya. Demikian juga tentang pembagian hari terhadap isteri-isteri beliau, entah berlebih ke sana, entah berkurang ke mari, karena tanggungjawabnya dalam memimpin ummat begitu banyak yang lebih besar, tidak pulalah beliau diberati supaya sama. Namun itu Aisyah juga yang memberikan kesaksian bahwa dalam membagi hari giliran di antara isterinya, beliau adalah sangat adil. Tetapi beliau selalu pula berdoa bermunajat kepada Tuhan:

اَللّٰهُمَّ هٰذَا فِعْلِي فِيمَا أَمْلِكُ فَلَا تَلُمْنِي فِيمَا تَمْلِكُ وَلَا أَمْلِكُ (رواه النسائي وابو داود)

"Ya Allah! Inilah yang aku kuasa membuatnya. Maka janganlah Engkau sesali aku pada perkara yang Engkau sendiri saja Yang Kuasa dan aku tidak kuasa." (Riwayat an-Nasa'i dan Abu Daud)

Artinya bahwa beliau sanggup mengerjakan membagi giliran di antara isteri dengan adil. Di sana sekian hari dan di situ sekian hari pula. Tetapi tentang *hati* ke mana condongnya, entah lebih yang ini dari yang itu dalam hati, Nabi memohon kepada Tuhan dalam hal yang seperti itu, janganlah dia disesali. Maka sesuailah doa Nabi itu dengan lanjutan ayat: *"Dan Allah mengetahui apa yang ada dalam hati kamu."* Allah Maha Tahu bahwa yang ini lebih dikasihinya dari yang itu; *"Dan Allah adalah Maha Mengetahui, Maha Penyantun."* (ujung ayat 51).

Maka lebih dan kurang kasih-sayang, kalau hanya dalam hati saja tidaklah salah di hadapan Allah. Tuhan itu Maha Penyantun, dapat mengerti kelemahan hamba-hambaNya.

Al-Qurthubi menuliskan tentang isteri-isteri yang tetap beliau giliri, yaitu empat orang: (1) Aisyah, (2) Hafshah, (3) Ummi Salamah dan (4) Zainab. Dan yang tidak tetap beliau giliri adalah lima orang: (1) Saudah, (2) Juwairiah, (3) Ummi Habibah (Ramlah) binti Abu Sufyan, (4) Maimunah dan (5) Shafiah.

Dikatakan dalam ayat bahwa jika ada yang tetap beliau giliri dan jika ada yang tidak begitu tetap, kalau semuanya sudah mengerti bahwa Allah telah memandang beliau tidak berdosa jika beliau lakukan demikian, niscayalah isteri-isteri itu akan rela menerima, tenang fikiran mereka dan tidak ada yang akan bersedih hati atau mengomel.

Demikianlah Rasulullah berlaku terhadap isteri-isteri beliau itu, selama hidupnya sampai beliau meninggal dunia. Bahkan Saudah menghadiahkan hari gilirannya kepada Aisyah sebab merasa diri telah tua tidak akan dapat dengan sempurna menyelenggarakan dan merawat Nabi lagi. Bahkan tertulis pula dalam sejarah hidup Aisyah bahwa beliau ini pun mempunyai ilmu tentang mengobat atau thabibah. Karena setelah Rasulullah meningkat umur lebih dari 60 tahun rawatannya sudah lebih teliti dan Aisyah mempelajari obat-obatan buat menjaga suaminya, beliau yang agung itu.

Dan setelah beliau sakit yang akan membawa ajalnya, mulanya beliau masih tetap hendak melakukan giliran, padahal badannya sudah sangat payah. Beliau ingin sekali hendak tidur karena sakit itu di rumah Aisyah saja. Maka apabila hari telah pagi beliau bertanya di rumah siapa aku sekarang, ke rumah siapa lagi aku? Maka isteri-isteri yang bijaksana itu pun sama maklumlah keinginan beliau agar dirawat oleh Aisyah di rumahnya. Semuanya merelakan.

"Tidaklah halal bagi engkau perempuan-perempuan sesudah yang itu." (pangkal ayat 52).

Menurut keterangan dari beberapa Ulama Tafsir sebagai Ibnu Abbas, Mujahid, adh-Dhahhak, Qatadah, Ibnu Zaid dan Ibnu Jarir, turunnya ayat ini adalah sebagai ganjaran kemuliaan bagi isteri-isteri Nabi s.a.w. yang setelah datang ayat takhyiir, (ayat 28 dan 29 di atas), semuanya telah memilih Allah dan Rasul dan kebahagiaan akhirat. Maka untuk menghargai pilihan mereka yang tepat itu, diturunkanlah perintah ayat ini kepada Rasulullah, bahwa sesudah isteri-isteri yang tersebut itu beliau tidak boleh lagi oleh Allah akan kawin

dengan perempuan lain. Dan tidak boleh beliau mengganti isteri-isteri itu dengan perempuan lain; *"Dan tidak pula bahwa engkau mengganti mereka dengan isteri-isteri yang lain."* Karena isteri-isteri yang telah menempuh ujian hidup bersakit seperti ini, yang tidak mau lagi menukar Allah dan Rasul dan kebahagiaan Hari Akhirat dengan dunia dan perhiasannya, adalah isteri-isteri yang telah tahan uji, sudah sukar akan mencari gantinya; *"Walaupun mempersona hati engkau kecantikan mereka."* Maka dalam keteguhan Iman dan Pemilihan Hidup berjuang di samping junjungan Alam, Muhammad s.a.w. adalah mengatasi segala macam kecantikan. Kecantikan yang bagaimana pun tidak ada lagi artinya jika dibandingkan dengan pengurbanan perempuan-perempuan yang telah menjadi isteri ini. *"Kecuali hambasahaya yang dipunyai oleh tangan kanan engkau."* Yakni bahwa yang masih dibolehkan ialah hambasahaya atau jariyah yang nyata berasal dari perbudakan sebagai yang telah kita terangkan di atas, karena mereka itu tidak sama martabatnya dengan isteri perempuan merdeka. *"Dan Allah atas tiap-tiap sesuatu adalah Maha Mengawasi."* (ujung ayat 52).

Maka tidaklah ada sesuatu pun sejak dari barang sebesar-besarnya, sampai kepada yang sekecil-kecilnya yang terlepas dari pengawasan Allah.

Dua kesan kita dapat dari ayat ini. Meskipun dihadapkan kepada Nabi s.a.w., yang dituju ialah kita.

Kesan pertama janganlah dipakai kelakuan yang tidak pantas, yaitu gampang-gampang saja menukar-nukar bini. Isteri seakan-akan dipandang barang permainan saja. Telah kawin bercerai lagi dan ganti pula dengan isteri yang lain, sehingga hidup tidak mendapat ketenteraman. Tidak tercapai hikmat berumahtangga sebagai tersebut di dalam Surat ar-Rum, (Surat 30, ayat 21) bahwa bersuami-isteri itu ialah agar menegakkan mawaddah dan rahmah, bagi mendatangkan sakinah (ketenteraman) dalam hati.

Kesan yang kedua diambil dari bunyi bahagian ayat *"walaupun mempersona kecantikan mereka."* Dapatlah disarikan dari bunyi ayat ini bahwa seorang laki-laki yang ingin meminang seorang perempuan dibolehkan melihat wajah perempuan itu terlebih dahulu, supaya jangan menyesal kemudian, Nabi s.a.w. bersabda:

إِذَا خَطَبَ أَحَدُكُمُ الْمَرْأَةَ فَإِنِ اسْتَطَاعَ أَنْ يَنْظُرَ مِنْهَا إِلَى مَا يَدْعُوهُ إِلَى نِكَاحِهَا فَلْيَفْعَلْ (رواه أبو داود)

"Dari Jabir bin Abdullah, dari Nabi s.a.w. bahwa beliau pernah berkata: "Bilamana seseorang kamu ingin meminang seorang perempuan, kalau dapat dia melihat perempuan itu terlebih dahulu, agar menarik untuk menikahinya, maka perbuatlah!" (Riwayat Abu Daud)

Imam Malik menyatakan boleh melihat wajahnya dan kedua telapak tangannya dengan izinnya.

Imam Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hanbal berkata: "Diizinkannya ataupun tidak hendaklah usahakan melihatnya."

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَدْخُلُوا۟ بُيُوتَ
ٱلنَّبِىِّ إِلَّآ أَن يُؤْذَنَ لَكُمْ إِلَىٰ طَعَامٍ
غَيْرَ نَٰظِرِينَ إِنَىٰهُ وَلَٰكِنْ إِذَا دُعِيتُمْ
فَٱدْخُلُوا۟ فَإِذَا طَعِمْتُمْ فَٱنتَشِرُوا۟ وَلَا
مُسْتَـْٔنِسِينَ لِحَدِيثٍ ۚ إِنَّ ذَٰلِكُمْ كَانَ
يُؤْذِى ٱلنَّبِىَّ فَيَسْتَحْىِۦ مِنكُمْ ۖ وَٱللَّهُ
لَا يَسْتَحْىِۦ مِنَ ٱلْحَقِّ ۚ وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ
مَتَٰعًا فَسْـَٔلُوهُنَّ مِن وَرَآءِ حِجَابٍ ۚ ذَٰلِكُمْ
أَطْهَرُ لِقُلُوبِكُمْ وَقُلُوبِهِنَّ ۚ وَمَا كَانَ لَكُمْ
أَن تُؤْذُوا۟ رَسُولَ ٱللَّهِ وَلَآ أَن تَنكِحُوٓا۟
أَزْوَٰجَهُۥ مِنۢ بَعْدِهِۦٓ أَبَدًا ۚ إِنَّ ذَٰلِكُمْ كَانَ
عِندَ ٱللَّهِ عَظِيمًا ﴿٥٣﴾

(53) Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu masuk ke rumah Nabi kecuali kalau diizinkan bagi kamu untuk makan dengan tidak menunggu-nunggu masaknya. Tetapi jika kamu diundang maka masuklah dan bila kamu telah selesai makan bertebaranlah dengan tidak memperpanjang percakapan. Karena yang demikian itu adalah mengganggu Nabi, sehingga dia malu dari kamu, padahal Allah tidaklah malu dari (menjelaskan) Kebenaran. Dan jika kamu meminta sesuatu kepada mereka maka mintalah dari belakang dinding. Itulah yang lebih membersihkan hati kamu dan hati mereka. Dan tidaklah pantas bagi kamu bahwa menyakiti Rasulullah dan tidak pula bahwa kamu hendak menikahi isteri-isterinya sesudahnya, untuk selama-lamanya. Sesungguhnya yang begitu di sisi Allah adalah suatu hal yang besar.

إِن تُبْدُوا۟ شَيْـًٔا أَوْ تُخْفُوهُ فَإِنَّ ٱللَّهَ كَانَ
بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمًا ﴿٥٤﴾

(54) Jika ada sesuatu yang kamu nyatakan atau kamu sembunyikan, maka sesungguhnya Allah atas tiap-tiap sesuatu adalah Maha Mengetahui.

(55) Tidaklah berdosa atas mereka pada ayah-ayah mereka dan tidak anak-anak laki-laki mereka dan tidak saudara-saudara laki-laki mereka dan tidak anak-anak laki-laki dari saudara-saudara laki-laki mereka dan tidak anak-anak laki-laki dari saudara-saudara perempuan mereka, dan tidak perempuan-perempuan mereka dan tidak barang yang dipunyai oleh tangan kanan mereka, dan hendaklah mereka takwa kepada Allah; sesungguhnya Allah atas tiap-tiap sesuatu adalah menyaksikan.

لَّا جُنَاحَ عَلَيْهِنَّ فِىٓ ءَابَآئِهِنَّ وَلَآ أَبْنَآئِهِنَّ وَلَآ إِخْوَٰنِهِنَّ وَلَآ أَبْنَآءِ إِخْوَٰنِهِنَّ وَلَآ أَبْنَآءِ أَخَوَٰتِهِنَّ وَلَا نِسَآئِهِنَّ وَلَا مَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُهُنَّ ۗ وَٱتَّقِينَ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ شَهِيدًا ﴿٥٥﴾

(56) Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikatNya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman! Bershalawat pulalah kamu untuknya dan salam kepadanya yang sebenar salam.

إِنَّ ٱللَّهَ وَمَلَٰٓئِكَتَهُۥ يُصَلُّونَ عَلَى ٱلنَّبِىِّ ۚ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ صَلُّوا۟ عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا۟ تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾

(57) Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya, dikutuklah mereka oleh Allah di dunia dan di akhirat, dan Dia sediakan untuk mereka azab yang membuat hina.

إِنَّ ٱلَّذِينَ يُؤْذُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ لَعَنَهُمُ ٱللَّهُ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ وَأَعَدَّ لَهُمْ عَذَابًا مُّهِينًا ﴿٥٧﴾

(58) Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang yang beriman laki-laki dan perempuan dengan sesuatu yang tidak pernah mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata.

وَٱلَّذِينَ يُؤْذُونَ ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ بِغَيْرِ مَا ٱكْتَسَبُوا۟ فَقَدِ ٱحْتَمَلُوا۟ بُهْتَٰنًا وَإِثْمًا مُّبِينًا ﴿٥٨﴾

Adab Sopan Santun Di Rumah Nabi

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu masuk ke rumah Nabi kecuali kalau diizinkan bagi kamu untuk makan dengan tidak menunggu-nunggu masaknya." (pangkal ayat 54).

Untuk mengetahui sebab turunnya ayat lebih dahulu hendaklah kita ketahui bahwasanya di zaman jahiliyah belumlah ada peraturan sopan santun, atau yang di zaman kita sekarang disebut "etiket" yang mengatur hubungan di antara tetamu dengan tuan rumah. Terutama kalau tuan rumah itu ialah pemimpin sendiri. Lalu-lalang saja orang masuk ke dalam rumah seseorang dengan tidak mempertenggangkan perasaan orang itu. Sehingga rahasia kekurangan orang yang ditamui dapat saja diketahui oleh si tetamu. Terutama terhadap rumahtangga Nabi sendiri yang sepatutnya dihormati dan ditenggang perasaannya dalam rumahtangganya. Maka datanglah ayat ini menyatakan satu di antara peraturan sopan santun yang patut dihormati terhadap Nabi sendiri. Nabi s.a.w. terang hidup dalam kesederhanaannya, sehingga pernah pada suatu hari Umar bin Khathab ziarah kepada beliau yang sedang duduk dalam rumahnya. Dilihatnya dengan mata kepala sendiri bagaimana sangat sederhananya hidup beliau, padahal kedudukan beliau setelah zaman Madinah sudah sama, bahkan lebih dari kedudukan seorang Raja Besar yang disegani, ditakuti oleh musuh-musuhnya. Sampailah Umar bin Khathab menangis melihat kehidupan yang amat sederhana itu.

Demikian juga – sebagaimana telah disebutkan di permulaan Surat al-Ahzab ini – isteri-isteri Rasulullah itu hendaklah dianggap sebagai ibu-ibu orang-orang yang beriman. Maka kalau orang leluasa saja bertegur sapa dengan beliau-beliau, apa artinya lagi kedudukan beliau-beliau sebagai ibu-ibu? Ini pun mesti diatur.

Menurut keterangan dari Bukhari dalam Hadis yang beliau rawikan, orang-orang yang tajam dan halus perasaannya dalam hal-hal yang seperti ini ialah Umar bin Khathab. Beliau ini kerapkali mendapat ilham tersendiri tentang menciptakan suatu peraturan. Kemudian suatu hal yang patut diatur itu disampaikannya kepada Rasulullah s.a.w. Tetapi biasanya usulan Umar bin Khathab itu belum segera diperhatikan oleh Nabi. Tiba-tiba kemudian datanglah wahyu yang isinya sesuai dengan usulan Umar bin Khathab itu.

Maka tersebutlah di dalam sebuah Hadis yang sama dishahihkan oleh Bukhari dan Muslim bahwa Umar sendiri pernah berkata: "Bersesuai pendapatku dengan kehendak Tuhan Yang Maha Mulia dalam tiga hal. Pernah aku berkata: "Ya Rasul Allah! Alangkah baiknya, Maqam Ibrahim itu dijadikan mushalla (tempat sembahyang), lalu turunlah ayat:

"Dan ambillah olehmu maqam Ibrahim jadi tempat sembahyang."
(al-Baqarah: 125)

Dan pernah aku katakan: "Ya Rasul Allah! Isteri-isteri tuan masuk saja, lalu-lalang menemui mereka. Mereka ada orang yang baik-baik dan ada juga orang yang tidak baik. Alangkah baiknya kalau mereka tuan beri hijab (dinding), lalu datanglah ayat *hijab* (dinding). Dan pernah aku katakan kepada isteri-isteri Nabi yang mengganggu beliau karena mereka cemburu: "Mudah-mudahan saja, jika kalian ini beliau talak semua, Tuhan akan mengganti untuknya dengan isteri-isteri yang lebih baik dari kalian." Maka turunlah ayat yang sama bunyinya dengan perkataanku itu."

Muslim menambahkan satu lagi, yaitu usul Umar kepada Nabi tentang sikap yang semestinya diambil terhadap orang-orang tawanan di Perang Badar. Ternyata turun wahyu yang menyamai pendapat dan usul Umar itu. Sebab itu maka Muslim dalam Hadis yang beliau rawikan menyebut empat bukan tiga.

Ibnu Katsir menamakan ayat ini dengan *Ayatul-Hijab* yang di dalamnya terdapat beberapa peraturan hukum syara'. Dan dalam *Tafsir Al-Azhar* ini akan kita simpulkan makna dari Hadis-hadis yang dirawikan oleh Bukhari, Muslim, Ibnu Abi Hatim, al-Imam Ahmad dan Ibnu Jarir. Menurut keterangan Bukhari bahwa Umar bin Khathab pernah mengusulkan kepada Nabi s.a.w. bahwa orang lalu-lalang saja masuk menemui isteri-isteri Nabi. Sedang orang-orang yang datang itu di samping ada yang orang baik-baik dan terhormat ada pula orang-orang yang tidak baik, yang ingin hendak bercakap tidak berketentuan saja. Sebab itu Umar mengusulkan kepada Nabi agar isteri-isteri beliau itu dihijab, yaitu di dinding. Tegasnya dipisahkan tempat laki-laki dan tetamu-tetamu sebelah luar, dan isteri-isteri di sebelah dalam, dan kalau seseorang hendak berbicara dengan mereka itu berbicaralah dari balik dinding itu. Jangan terus bertemu muka saja.

Maka bertepatan dengan hari walimah (jamuan makan karena perkawinan) yang diadakan Nabi s.a.w. karena perkawinannya dengan Zainab binti Jahasy setelah lepas 'iddahnya dengan Zaid bin Haritsah itu, (sebagai tersebut di ayat 37 yang telah lalu), turunlah ayat hijab ini. Hal ini berlaku pada bulan Dzul Qa'idah tahun kelima hijrah.

Bukhari menceritakan dalam Hadis yang beliau terima dengan sanadnya daripada Khadam Rasulullah s.a.w., yaitu Anas bin Malik, "Bahwa di hari perkawinan beliau dengan Zainab, tegasnya Tuhan sendiri yang menikahkan, dipanggillah orang-orang makan-minum jamuan yang beliau sediakan. Sesudah selesai makan-minum, orang-orang itu masih saja duduk bercakap-cakap. Kemudian itu Nabi sudah kelihatan bersiap hendak berdiri, namun mereka tidak juga berdiri. Melihat yang demikian, Nabi pun benar-benar terus berdiri. Melihat beliau telah berdiri ada yang berdiri pula, tetapi ada yang masih duduk saja. Sesudah Nabi masuk ke dalam barulah mereka tegak dan pergi. Lalu aku masuk menemui Nabi mengatakan bahwa mereka itu telah pada pulang. Di saat saya melapor itulah Nabi menurunkan hijab sehingga terbatas-

lah di antara aku dengan beliau oleh hijab itu. Waktu itulah pula turunnya ayat hijab tersebut."

Hadis ini pun dirawikan juga oleh Muslim dan an-Nasa'i dari jalan yang lain, yang sumbernya dari Mu'tamar bin Sulaiman.

Kemudian ada lagi sebuah Hadis yang dirawikan sendirian oleh Bukhari dengan sanadnya dari Anas bin Malik juga. "Nabi ketika nikah dengan Zainab binti Jahasy itu mengadakan jamuan walimah dengan roti dan daging. Lalu aku disuruh Nabi menemui orang-orang yang diundang menghadiri jamuan itu. Maka datanglah kaum itu, lalu makan lalu keluar. Datang serombongan lagi, lalu makan lalu keluar. Saya masih tetap menemui yang diundang itu, sehingga tidak ada seorang pun lagi yang ketinggalan. Lalu aku berkata: "Ya Rasul Allah! Semua yang tuan suruh undang telah saya undang, tidak ada yang ketinggalan lagi. Maka berkatalah beliau: "Kalau demikian selesailah ini dan angkatlah makanan ini ke belakang!" Tetapi masih saja tinggal tiga orang masih bercakap-cakap di dalam rumah Rasulullah s.a.w. Lalu Nabi pun keluarlah pergi menemui isteri-isteri beliau yang lain satu demi satu. Lalu beliau pergi ke bilik Aisyah dan beliau berkata: "Assalamu'alaikum ahlal baiti, warahmatullahi wabarakatuh!" (Selamatlah atas kamu semua, ahli rumah, dan rahmat Allah dan berkatNya). Aisyah menjawab: "Alaikas Salam warahmatullah! Bagaimana keadaan ahli engkau, ya Rasul Allah!" (Maksudnya ialah mengucapkan selamat terhadap ahli atau isteri yang baru dikawini itu, Zainab binti Jahasy).

Beliau mampir ke semua kamar-kamar isterinya dan beliau ucapkan salam sebagai kepada Aisyah itu dan semuanya pun menjawab sebagai jawab Aisyah itu pula. Sesudah itu kembalilah Rasulullah ke bilik Zainab yang baru dikawini itu. Beliau dapati orang-orang yang bertiga itu masih saja duduk bercakap-cakap.

Nabi adalah sangat pemalu dalam hal seperti ini. Lalu beliau keluar kembali dan pergi ke bilik Aisyah. Maka tidaklah saya tahu lagi apakah saya katakan kepada beliau bahwa orang-orang itu telah pergi. Beliau pun pulang ke tempat Zainab. Setelah kaki beliau sebelah melangkah ke dalam dan sebelah masih di luar, beliau turunkan layar pendinding di antara aku dengan beliau. Waktu itulah rupanya turun ayat hijab."

Dalam sebuah Hadis lain yang dirawikan oleh Ibnu Abi Hatim tersebut pula bahwa Ummi Sulaim, yaitu ibu dari Anas bin Malik sendiri turun pula menyumbangkan makanan masakannya sendiri buat memeriahkan walimah itu. Lalu Rasulullah memerintahkan kepada Anas mengundang orang, si fulan dan si fulan. Akhir beliau tutup perintahnya: "Pendeknya siapa saja kaum Muslimin yang bertemu olehmu undanglah!"

Maka semua yang diundang itu datang sehingga ramailah dan penuhlah rumah oleh tetamu.

Lalu ada orang yang bertanya kepada Anas: "Berapa orang yang hadir, hai Abu Usman?" Anas menjawab: "Sekitar tigaratus orang!"

Padahal persediaan makanan itu sedikit, tidak akan mencukupi buat orang sebanyak itu. Lalu Rasulullah s.a.w. memanggil Anas menyuruh bawa makanan

itu di hadapan beliau, lalu beliau baca doa dan beliau tutup dengan ucapan "Masya Allah". Lalu beliau perintahkan kepada Anas: "Panggil tetamu-tetamu itu duduk, silakan mereka berkeliling sepuluh-sepuluh, baca Bismillah ketika akan makan, dan setiap orang memakan apa yang ada di hadapannya."

Orang-orang itu pun makanlah semuanya dengan membaca Bismillah pada permulaan makan sampai kenyang semuanya. Setelah itu Rasulullah memanggil aku, kata Anas. Beliau perintahkan aku mengangkat dulang-dulang tempat makan. Lalu aku perhatikan isinya. Aku jadi heran tercengang memikirkannya setelah aku lihat tidak dapat aku perbedakan mana yang lebih banyak ketika makanan akan aku letakkan tadi dengan lebih makanan setelah orang selesai makan."

Berkata Anas selanjutnya: "Setelah dulang makanan diangkat dan orang-orang sudah ada yang pergi tinggallah beberapa orang masih bercakap-cakap dalam rumah Rasulullah s.a.w. sedang isteri Rasulullah duduk membelakang kepada mereka di sudut rumah. Mereka masih saja berpanjang-panjang bercakap-cakap, sehingga mereka telah memberati Rasulullah, padahal Rasulullah sangat malu akan menyuruh orang-orang itu pergi. Kalau hal itu diberitahu kepada mereka, niscaya mereka akan merasa tersinggung. Lalu Rasulullah berdiri dan beliau ucapkan salam kepada seisi rumah dan kepada isteri-isteri beliau, setelah itu beliau pun kembali. Maka setelah orang-orang itu melihat Rasulullah s.a.w. telah kembali, barulah mereka mulai merasa bahwa mereka telah memberati atas Rasulullah s.a.w. Lalu segeralah mereka itu keluar. Nabi pun masuk ke dalam rumahnya dan kain layar atau hijab diturunkan, sehingga saya di luar, beliau ada dalam rumah. Tidak berapa lamanya beliau pun keluar kembali, membacakan ayat yang baru saja turun: "Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu masuk ke dalam rumah Nabi" sampai ke akhirnya.

Anas berkata: "Bahwa ayat-ayat ini beliau bacakan di hadapan saya sebelum beliau baca di hadapan orang lain."

Hadis ini dirawikan oleh Muslim dan an-Nasa'i dari Hadis Qutaibah yang diterimanya dari Ja'far bin Sulaiman. Bukhari pun memberi catatan Hadis ini dalam Shahih Bukhari dalam Kitabun Nikah.

Itulah latar belakang dari syariat dan peraturan yang diturunkan Allah tentang adab dan sopan santun ketika masuk ke dalam rumahtangga Nabi s.a.w. Di permulaan ayat telah dilarang orang yang beriman masuk-masuk saja ke dalam rumah Nabi s.a.w. kecuali kalau sudah mendapat izin dari beliau, misalnya karena dipanggil makan. Maka janganlah lekas-lekas datang sehingga lama duduk menunggu makanan akan masak. *"Tetapi jika kamu diundang maka masuklah dan bila kamu telah selesai makan bertebaranlah dengan tidak memperpanjang percakapan."* Maksud sambungan ayat itu sudah terang. Yaitu masuk ke dalam rumah Rasul ialah sesudah mendapat izin; jangan masuk-masuk saja. Dipersilakan dahulu baru masuk. Setelah makanan terhidang, segeralah makan. Selesai makan segeralah bertebaran ke luar dari dalam

rumah. Jangan duduk pula memperpanjang waktu untuk bercakap-cakap, *"Karena yang demikian itu adalah mengganggu Nabi."* Niscaya kalau tamu-tamu masih duduk "nongkrong" tidak mau keluar dari rumah, padahal makan sudah selesai, niscaya terganggulah Nabi dalam rumahnya. Terganggu hubungan dengan isterinya. Apatah lagi jika diingat ketika ayat turun; yaitu panggilan makan itu adalah walimah karena perkawinan. Berilah kebebasan orang yang baru saja nikah/kawin bersukacita dalam rumahnya dengan sebutan kita yang terkenal "pengantin baru". Maka kalau masih ada yang duduk-duduk, masih menyambung lagi dengan mengobrol ke hilir ke mudik padahal perut sudah kenyang, nyatalah orang itu kurang halus perasaannya. Akan terganggu Nabi oleh karena masih ada tetamu. *"Sehingga dia malu dari kamu."* Tentu dia malu akan bercanda dengan isteri barunya, padahal tamu-tamu masih ada. Niscaya malu dia akan berleluasa dalam rumahtangganya sendiri karena orang luar masih ada. *"Padahal Allah tidaklah malu dari (menjelaskan) Kebenaran."* Walaupun ganjil didengar, Allah mesti menerangkan juga. Sebab orang yang masih duduk lama juga dalam rumah Nabi, padahal beliau sudah gelisah, sudah mesti diberi faham oleh Allah sendiri. Sebab Nabi akan malu pula mengatakan terus-terang meminta orang-orang itu segera keluar dari dalam rumah. Sebab hal ini mengenai dirinya sendiri.

"Dan jika kamu meminta sesuatu kepada mereka maka mintalah dari belakang dinding."

Di sambungan ayat ini mulailah dijelaskan bagaimana cara menghubungi isteri-isteri Rasulullah s.a.w. dengan orang-orang laki-laki lain yang bukan mahram mereka. Yaitu kalau ada yang hendak diminta atau kalau ada yang hendak ditanyakan, tidaklah boleh lagi langsung berhadapan, melainkan dari balik *hijab,* yang berarti dinding.

Kejelasannya lagi ialah jika masuk ke dalam rumah Nabi hendaklah sesudah mendapat izin terlebih dahulu, maka kalau hendak berhubungan dengan isteri-isteri Nabi hendaklah dari balik dinding dan janganlah langsung melihat wajah beliau-beliau.

Menurut sebuah Hadis yang dirawikan oleh Ibnu Abi Hatim, yang diterimanya dengan sanadnya dari Aisyah, bahwa Aisyah sendiri berceritera, bahwa sebelum ayat hijab ini turun, pada suatu hari Aisyah sedang makan bersama-sama Nabi s.a.w. di dalam satu dulang. Tiba-tiba datanglah Umar bin Khathab menemui beliau. Lalu beliau ajaklah Umar supaya makan bersama-sama di satu hidangan yang telah terhidang itu. Umar pun memenuhi undangan Rasulullah s.a.w. itu dan turut makan bersama-sama. Tiba-tiba dalam mengambil makanan, bertemulah telapak tangan Umar dengan telapak tangan Aisyah. Maka serta-merta berkatalah Umar: "Sebenarnya kalau orang hendak menghormati Nabi, sebaiknya tidak ada mata orang lain yang melihat kau." Tidak lama kemudian turunlah sambungan ayat ini. *"Itulah yang lebih membersihkan hati kamu dan hati mereka."* Artinya dengan adanya aturan hijab itu

terhadap isteri-isteri Rasulullah, maka baik hati sahabat-sahabat Rasulullah yang datang atau hati beliau-beliau sendiri sama-sama bersih, tidak ada gangguan dan rasa hormat kepada isteri Nabi Utusan Allah terpelihara pula.

"Dan tidaklah pantas bagi kamu bahwa menyakiti Rasulullah," artinya bahwa sebagai Rasul Tuhan, Pemimpin Besar yang amat dihormati, menurut adab sopan santun yang tinggi, isteri beliau pun haruslah dihormati pula sebagaimana layaknya. Tidaklah enak bagi perasaan beliau sendiri kalau beliau dihormati dan dijunjung tinggi, padahal isteri-isteri beliau dipandang enteng sebagai orang kebanyakan saja. *"Dan tidak pula bahwa kamu hendak menikahi isteri-isterinya sesudahnya."* Artinya ialah kalau Rasulullah meninggal dunia maka janda-janda beliau tidaklah boleh dinikahi lagi oleh siapa jua pun; *"untuk selama-lamanya."* Maka tetaplah beliau-beliau menjadi *"Ummahatul Mu'minin"*, ibu-ibu dari orang-orang yang beriman, sampai satu demi satu beliau-beliau menutup mata pula.

Maka samalah pendapat sekalian Ulama Islam bahwasanya ayat ini telah menutup pintu bagi siapa pun hendak menikahi isteri-isteri beliau setelah beliau wafat. Padahal Aisyah sendiri seketika beliau meninggal baru berusia 19 tahun. Segala isteri itu pun ridha menerima ketentuan itu, sebab ketika turun ayat takhyiir mereka pun telah memilih Allah dan Rasul dan Hari Akhirat dan tidak lagi menginginkan dunia dengan segala perhiasannya itu. Mereka percaya akan janji Tuhan sebagaimana yang tersebut di dalam al-Quran, Surat 52 (ath-Thur) yang diturunkan di Makkah ayat 52, ayat 23 dari Surat 12, ar-Ra'ad, atau yang tersebut di dalam Surat 40, Ghafir ayat 8; semuanya menunjukkan bahwa orang-orang yang beriman kepada Allah dan diikuti pula oleh keluarganya dengan Iman, mereka itu akan bertemu kembali kelak di akhirat. Sedangkan orang-orang beriman biasa lagi akan diberi rahmat demikian, apatah lagi Rasulullah s.a.w. Maka itulah sebabnya Saudah sendiri, isteri Rasulullah s.a.w. yang tertua sesudah Khadijah memohon kepada Rasulullah agar dia jangan diceraikan, meskipun dia telah tua sehingga tidak sanggup lagi menyelenggarakan suami bagaimana pantasnya. Dia mohonkan agar dia tetap jadi isteri beliau s.a.w. dan dia bersedia memberikan giliran harinya kepada yang lebih muda, yaitu Aisyah. Sebab Saudah mengharap akan tetap menjadi isteri Rasulullah s.a.w. juga di akhirat kelak.

Hudzaifah bin al-Yaman berkata kepada isterinya: "Jika kau ingin jadi isteriku juga di syurga kelak, kalau kita bertemu kembali di sana, janganlah kawin dengan orang lain sepeninggalku. Karena di syurga kelak orang perempuan akan dipertemukan kembali dengan suaminya yang terakhir."

Tetapi terjadi kemusykilan pada Abu Bakar ash-Shiddiq ketika beliau jadi Khalifah tentang seorang bekas isteri beliau, yang telah beliau talak di kala beliau masih hidup, bolehkah orang lain menikahinya? Pernah terjadi seorang perempuan bernama Qiilah binti al-Asy'ats. Setelah Ikrimah bin Abu Jahal memeluk Islam setelah Makkah ditaklukkan, dan setelah Rasulullah s.a.w. wafat, maka Ikrimah kawin dengan Qiilah binti al-Asy'ats itu. Nampaknya Abu

Bakar keberatan atas perkawinan itu. Tetapi sebelum beliau mengambil keputusan beliau panggil Umar bin Khathab meminta nasihatnya. Dengan tegas Umar mengatakan: "Wahai Khalifah Rasulullah! Perempuan itu bukan isteri beliau s.a.w. lagi. Ketika beliau menjalankan takhyiir menyuruh pilih Allah dan Rasul dan Hari Akhirat atau dunia dengan perhiasannya, perempuan itu tidak ada lagi dalam bilangan isteri-isteri Nabi dan seketika turun ayat hijab, dia pun tidak ada lagi. Dia sudah lama diceraikan oleh Nabi, karena dia pernah murtad turut kaumnya."

Mendengar keterangan Umar itu barulah tenteram hati Abu Bakar.

Di ujung ayat Tuhan menjelaskan: *"Sesungguhnya yang begitu di sisi Allah adalah suatu hal yang besar."* (ujung ayat 53).

Artinya mengawini isteri Rasulullah sesudah beliau wafat dipandang oleh Allah suatu perbuatan yang besar sekali kesalahannya. Tidak patut dilakukan oleh orang-orang yang beriman, yang sepatutnya selalu hormat kepada Nabi mereka, walaupun setelah beliau wafat.

"Jika ada sesuatu yang kamu nyatakan atau kamu sembunyikan, maka sesungguhnya Allah atas tiap-tiap sesuatu adalah Maha Mengetahui." (ayat 54).

Sebab turun ayat ini menurut riwayat dari Ibnu Abbas adalah karena salah seorang dari sahabat Rasulullah yang sangat terkemuka, bahkan seorang di antara 10 sahabat pilihan, tergerak dalam hatinya: "Kalau meninggal Rasulullah s.a.w. akan aku kawini Aisyah. Dia anak pamanku!"

Setelah ayat ini turun, yang menyatakan bahwa baik kata yang dinyatakan ataupun yang disembunyikan, selalu diketahui oleh Allah, sahabat yang terkemuka itu menyesal. Untuk menebus kesalahan perasaan itu, atau untuk membersihkan kembali hatinya dia pun berjalan kaki dari Madinah ke Makkah sambil membawa sepuluh ekor kuda kendaraan untuk disediakan bagi mujahidin pergi ke medan perang dan dimerdekakan seorang budak."

Muqatil mengatakan, sahabat itu ialah Thalhah bin Ubaidillah.

Tetapi riwayat Muqatil ini dibantah oleh setengah ahli tafsir yang teliti. Di antaranya al-Qurthubi. Beliau ini mengatakan bahwa suara-suara yang sumbang itu tidak mungkin timbul dari sahabat terkemuka. Yang menyakiti hati Nabi itu hanya timbul dari kalangan orang-orang munafik.

Imam asy-Syafi'i menegaskan bahwa isteri-isteri Rasulullah yang beliau tinggalkan ketika beliau meninggal tidaklah halal dikawini oleh siapa jua pun. Barangkali yang mengatakan itu halal, kafirlah dia. Sebab dalam ayat itu jelas sekali bahwa sikap demikian adalah menyakiti atau mengganggu beliau."

"Tidaklah ada dosa atas mereka pada ayah-ayah mereka." (pangkal ayat 55). Artinya tidaklah salah jika isteri-isteri Rasulullah itu berjumpa dengan ayah-ayah mereka dengan tidak memakai hijab, seumpama pertemuan Aisyah

dengan ayahnya Abu Bakar dan pertemuan Hafshah dengan ayahnya Umar! *"Dan tidak anak-anak laki-laki mereka."* Maka tidaklah salah kalau Salamah bin Abu Salamah, anak kandung Ummi Salamah (nama kecilnya Hindun binti Abu Umaiyah) jika datang ziarah kepada ibunya. Bahkan yang menjadi Wali yang mengawinkan Ummi Salamah dengan Rasulullah s.a.w. ialah Salamah bin Abu Salamah ini. *"Dan tidak saudara-saudara laki-laki mereka."* Maka pernahlah Rasulullah setelah selesai menaklukkan Makkah kembali dari satu perjalanan, didapatinya di rumahnya Ummi Habibah binti Abu Sufyan sedang meletakkan kepala adik laki-lakinya Mu'awiyah bin Abu Sufyan di atas haribaannya dengan penuh kasih-sayang. Lalu Rasulullah bertanya: "Sayangkah engkau kepadanya, hai Ummi Habibah?"

Ummi Habibah menjawab: "Betapa hamba tidak akan sayang kepada saudara hamba, ya Rasulullah?"

Lalu Nabi s.a.w. menjawab: "Tuhan di langit pun sayang kepadanya, hai Ummi Habibah!"

"Dan tidak anak-anak laki-laki dari saudara-saudara laki-laki mereka." Maka halallah Aisyah misalnya tidak memakai hijab bertemu dengan anak laki-laki dari saudaranya Muhammad atau Abdurrahman. Dan halallah Hafshah tidak berdinding berbicara dengan anak laki-laki dari saudaranya Abdullah bin Umar; *"Dan tidak anak-anak laki-laki dari saudara-saudara perempuan mereka."* Aisyah pun mendidik anak laki-laki dari saudara perempuannya Asma' binti Abu Bakar, yaitu 'Urwah bin Zubair. 'Urwah ini adalah seorang Tabi'in, yaitu murid pengikut dari sahabat. Dia berguru langsung kepada Aisyah dan dia dapat menemui beliau bila saja dengan tidak memakai hijab. 'Urwah kalau meriwayatkan suatu Hadis yang diterimanya dari jalan Aisyah selalu menyebutkan beliau "Khaalati", yaitu panggilan bagi saudara perempuan ibu. *"Dan tidak perempuan-perempuan mereka."* Artinya ialah bahwa sesama perempuan tidaklah wajib bercakap atau untuk suatu keperluan memakai hijab berhadapan dengan isteri-isteri Nabi s.a.w. Dengan demikian lebih leluasa mereka untuk menanyakan soal-soal yang penting berkenaan dengan ajaran Nabi kepada isteri-isteri beliau itu. *"Dan tidak barang yang dipunyai oleh tangan kanan mereka."* Yaitu budak-budak, hambasahaya, baik yang perempuan ataupun yang laki-laki. Tetapi Said bin al-Musayyab berpendapat bahwa yang dimaksud dengan yang dipunyai oleh tangan kanan ini hanyalah semata-mata hamba-hamba sahaya perempuan. Yang laki-laki tidak!

"Dan hendaklah mereka takwa kepada Allah." Yaitu meskipun bebas bertemu dengan ayah, atau saudara laki-laki atau keponakan, takwa kepada Allah mesti dipelihara juga supaya gengsi dan harga diri tetap terpelihara, apatah lagi bagi orang-orang sebagai mereka, ibu-ibu dari orang-orang yang beriman. *"Sesungguhnya Allah atas tiap-tiap sesuatu adalah menyaksikan."* (ujung ayat 55). Ujung ayat ini adalah untuk memperkuat pesan Tuhan agar lebih hati-hati menjaga diri.

Shalawat

"Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikatNya bershalawat untuk Nabi." (pangkal ayat 56).

Ayat ini memperkuat rasa hormat yang wajib kita lakukan kepada Nabi, bukan saja di kala hidupnya, bahkan sampai setelah beliau wafat pun. Bukan saja isteri beliau jangan dikawini setelah beliau wafat, bahkan Umar bin Khathab pernah memarahi beberapa orang pemuda yang datang dari luar kota ziarah ke kuburan Nabi, lalu dia hiruk-pikuk di dekat kuburan itu. Umar berkata: "Kalau engkau anak di sini saya pukul engkau. Mengapa engkau angkat suaramu tinggi-tinggi di hadapan kuburan beliau? Berlakulah hormat!"

Dengan ayat ini Allah memberi bukti bahwa Allah sendiri pun berlaku hormat kepada Nabi. Allah mengucapkan shalawat kepada Nabi! Malaikat-malaikat di langit pun mengucapkan shalawat kepada Nabi. Maka orang-orang yang beriman hendaklah mengucapkan shalawat pula kepada beliau.

Imam Bukhari berkata: "Menurut Abul Aliyah yang dimaksud dengan shalawat Allah Ta'ala kepada Nabi ialah pujian yang Dia berikan terhadap Nabi. Dan shalawat malaikat kepada Nabi ialah doanya.

Ibnu Abbas menerangkan bahwa yang dimaksud dengan Allah memberi shalawat ialah memberikan berkat.

Abu Isa Tarmidzi mengatakan bahwa Sufyan dan bukan seorang dua dari orang-orang yang berilmu mengatakan bahwa shalawat Allah atas Nabi ialah RahmatNya kepada beliau. Shalawat Malaikat ialah ketika dia memohonkan ampun untuk Nabi kepada Allah.

Menurut riwayat al-A'masy bahwa 'Atha' bin Abu Rabah menafsirkan bahwa shalawat Allah kepada Nabi ialah *Subbuhun Quddusun* = سُبُّوحٌ قُدُّوسٌ , "Maha Murni, Maha Suci; RahmatKu mendahului murkaKu." Maka yang dimaksud dengan ayat ini ialah bahwa Allah memuji NabiNya di hadapan malaikat-malaikatNya dan malaikat itu pun mengucapkan shalawat pula kepadanya. Artinya mendoakannya.

Di samping itu pada ayat 42 yang telah lalu tersebut pula bahwa Allah dan malaikat-malaikat pun mengucapkan shalawat pula kepada orang-orang yang beriman. Dari Allah adalah Rahmat, dari Malaikat adalah doa. Malahan kepada orang-orang menyusun shaf dalam sembahyang sampai teratur, Allah dan malaikat-malaikat pun memberikan shalawat juga. Sebagai tersebut dalam sabda Nabi:

إِنَّ اللهَ وَمَلَآئِكَتَهُ يُصَلُّوْنَ عَلَى مَيَامِيْنِ الصُّفُوْفِ (الحديث)

"Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikatNya mengucapkan shalawat kepada orang yang sembahyang di sebelah kanan shaf."

Maksudnya ialah memenuhi shaf terlebih dahulu menyusunnya dari sebelah kanan.

Maka setelah jelas bahwa Allah dan malaikat-malaikatNya mengucapkan shalawat kepada Nabi dengan pengertian-pengertiannya yang tertentu, dari Allah Rahmat, dari Malaikat berupa doa, datanglah sambungan ayat Allah: *"Wahai orang-orang yang beriman! Bershalawat pulalah kamu untuknya dan salam kepadanya yang sebenar salam."* (ujung ayat 56).

Maka diriwayatkanlah oleh Imam Bukhari ketika menafsirkan ayat ini berkata bahwa beliau menerima Hadis dari Said bin Yahya bin Said. Beliau ini menerima dari Mas'ar, dari al-Hakam, dari Ibnu Abu Laylaa dari Ka'ab bin 'Ajrah. Beliau ini berkata: "Pernah ditanyakan orang kepada Rasulullah s.a.w.: "Ya Rasul Allah! Tentang mengucapkan salam kepada tuan kami telah tahu, tetapi kami ingin tahu pula bagaimana caranya mengucapkan shalawat kepada tuan." Beliau menjawab:

قُولُوا اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ، اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

"Ya Allah shalawatlah atas Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau shalawat atas keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau adalah Maha Terpuji, Maha Mulia. Ya Allah anugerahi berkatlah atas Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau menganugerahi berkat atas keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau adalah Maha Terpuji, Maha Mulia."

Hadis yang serupa maksudnya pun dirawikan oleh Ibnu Abi Hatim, sanadnya disambut dari Abdurrahman bin Abu Laylaa dan dari Ka'ab bin 'Ajrah juga. Dia berkata: "Ya Rasul Allah! Kami telah mengerti bagaimana mengucapkan salam kepada tuan, tetapi bagaimana kami mengucapkan shalawat?"

قُولُوا اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

"Lalu Nabi menjawab: "Katakanlah: Ya Allah shalawatlah atas Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau shalawat atas Ibrahim dan keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau adalah Maha Terpuji, Maha Mulia. Ya Allah anugerahilah berkat atas Muhammad dan keluarga Muhammad,

sebagai Engkau anugerahi berkat atas Ibrahim. Sesungguhnya Engkau, adalah Maha Terpuji, Maha Mulia."

Sebuah Hadis lagi:

عَنْ أَبِي مَسْعُوْدٍ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ: أَتَانَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ فِي مَجْلِسِ سَعْدِ بْنِ عُبَادَةَ. فَقَالَ لَهُ بَشِيْرُ بْنُ سَعْدٍ: أَمَرَنَا اللهُ أَنْ نُصَلِّيَ عَلَيْكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ، فَكَيْفَ نُصَلِّي عَلَيْكَ؟ فَسَكَتَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى تَمَنَّيْنَا أَنَّهُ لَمْ يَسْأَلْهُ، ثُمَّ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قُوْلُوا اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ، فِي الْعَالَمِيْنَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ (رواه مسلم وأبو داود والنسائي وابن جرير من حديث مالك وقال الترمذي حسن صحيح)

"Dari Abu Mas'ud al-Anshari, berkata dia: "Datanglah Rasulullah s.a.w. kepada kami sedang kami bersama-sama dalam majlis Sa'ad bin 'Ubbadah. Maka bertanyalah Basyir bin Sa'ad: "Kami diperintahkan Allah supaya mengucapkan shalawat untuk tuan, ya Rasul Allah, maka bagaimana caranya kami mengucapkan shalawat itu? Berkata dia: "Maka berdiamlah Rasulullah s.a.w. beberapa lamanya sehingga timbul perasaan kami, alangkah baiknya jika dia tidak bertanya tadi. Kemudian barulah berkata Rasulullah s.a.w. "Sebutlah: Ya Allah shalawatlah atas Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau telah memberikan shalawat atas Ibrahim dan keluarga Ibrahim. Dan anugerahilah berkat atas Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagai telah Engkau anugerahi berkat atas Ibrahim dan keluarga Ibrahim di dalam alam sekalian! Sesungguhnya Engkau adalah Maha Terpuji,, lagi Maha Mulia." Kemudian itu ucapkanlah salam sebagaimana yang telah kamu ketahui."

(Riwayat Muslim, Abu Daud, an-Nasa'i, Ibnu Jarir dari Hadis Imam Malik. Termidzi mengatakan Hadis ini Hasan dan Shahih)

Shalawat yang dirawikan Muslim dan ahli-ahli Hadis yang tersebut kemudian inilah yang banyak kita pakai.

Dalam Hadis-hadis yang kita salinkan ini dan beberapa Hadis lain ada tersebut: "Tentang salam kepada engkau kami sudah tahu." Yang dimaksud ialah salam yang telah dijadikan bacaan kita juga seketika mengucapkan *tasyahhud*. Yaitu:

اَلسَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللّٰهِ وَبَرَكَاتُهُ اَلسَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلٰى عِبَادِ اللّٰهِ الصَّالِحِيْنَ

"Salam atas engkau, wahai Nabi dan Rahmat Allah dan berkat-berkatNya. Salam atas kami dan hamba-hamba Allah yang shalih."

Lantaran itu yang sudah terang dan nyata ialah shalawat dan salam kepada Nabi itu termasuk *rukun dzikri,* bacaan yang rukun dalam sembahyang. Menurut Imam Syafi'i mengucapkan shalawat dan salam kepada Nabi jadi rukun sembahyang pada tasyahhud yang akhir (rakaat terakhir) dalam sembahyang. Sehingga kalau shalawat dan salam ketinggalan, tidaklah sah sembahyangnya. Beliau beralasan kepada sebuah Hadis:

سَمِعَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلًا يَدْعُوْ فِيْ صَلَاتِهِ لَمْ يُمَجِّدِ اللّٰهَ وَلَمْ يُصَلِّ عَلَى النَّبِيِّ فَقَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَجِّلَ هٰذَا ! ثُمَّ دَعَاهُ وَقَالَ لَهُ أَوْ لِغَيْرِهِ : إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ فَلْيَبْدَأْ بِتَمْجِيْدِ اللّٰهِ عَزَّ وَجَلَّ وَالثَّنَاءِ عَلَيْهِ ثُمَّ لِيُصَلِّ عَلَى النَّبِيِّ ثُمَّ لِيَدْعُ بَعْدُ بِمَا شَاءَ

(رواه الإمام أحمد وأبو داود والترمذى وقال حديث صحيح والنسائي وابن خزيمة وابن حبان)

"Rasulullah mendengar seorang sembahyang membaca doa dalam sembahyangnya, tetapi tidak mengucapkan kemuliaan bagi Allah dan tidak mengucapkan shalawat kepada Nabi. Maka berkatalah Rasulullah s.a.w.: "Tungkasi orang ini!" Kemudian orang itu dipanggil datang ke hadapan beliau s.a.w. dan beliau berkata kepadanya ataupun kepada yang lain: "Apabila kamu sembahyang mulailah dengan mengucapkan kemuliaan bagi Allah dan memujiNya kemudian itu ucapkanlah shalawat ke atas Nabi, sesudah itu berdoalah apa yang kamu sukai."

(Riwayat Imam Ahmad, Abu Daud, Termidzi dengan menjamin shahihnya, an-Nasa'i, Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban)

Di samping itu terdapatlah banyak Hadis-hadis yang menganjurkan agar selalu, bukan dalam sembahyang saja, mengucapkan shalawat dan salam untuk Nabi s.a.w. Di antaranya:

عَنْ عَبْدِ اللّٰهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ أَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : أَوْلَى النَّاسِ بِيْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَكْثَرُهُمْ عَلَيَّ صَلَاةً (رواه الترمذى)

"Dari Abdullah bin Mas'ud r.a., bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda: "Orang yang paling pertama dengan daku di hari kiamat ialah yang lebih banyak mengucapkan shalawat untukku." (Riwayat Termidzi)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ صَلَّى عَلَيَّ وَاحِدَةً صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا (رواه مسلم وأبو داود والنسائي والترمذي وقال حديث حسن صحيح)

"Dari Abu Hurairah r.a. berkata dia, berkata Rasulullah s.a.w.: "Barangsiapa yang bershalawat untuk aku satu kali, maka Allah akan bershalawat pula untuknya sepuluh kali."

(Riwayat Muslim, Abu Daud, Termidzi dan an-Nasa'i)

إِنَّ أَبْخَلَ النَّاسِ مَنْ ذُكِرْتُ عِنْدَهُ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيَّ (رواه إسماعيل القاضي)

"Dari Abu Zar, bahwa Rasulullah s.a.w. berkata: "Sesungguhnya manusia yang paling bakhil ialah, orang yang disebut namaku di sisinya, namun dia tidak mengucapkan shalawat untuk aku." (Riwayat Ismail al-Qadhi)

Ketika hendak masuk ke dalam mesjid dan ketika hendak keluar ucapkanlah shalawat untuk Nabi:

عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ إِبْرَاهِيمَ، حَدَّثَنَا لَيْثُ بْنُ أَبِي سُلَيْمٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ الْحَسَنِ عَنْ أُمِّهِ فَاطِمَةَ بِنْتِ الْحُسَيْنِ عَنْ جَدَّتِهِ فَاطِمَةَ بِنْتِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَخَلَ الْمَسْجِدَ صَلَّى عَلَى مُحَمَّدٍ وَسَلَّمَ ثُمَّ قَالَ:

"Dari Ismail bin Ibrahim, diterimanya dari Laits bin Abu Sulaim dari Abdullah bin al-Hassan, dari ibunya Fatimah binti al-Husain, dari neneknya Fatimah binti Rasulullah berkata Fatimah: "Rasulullah apabila masuk ke dalam mesjid lebih dahulu mengucapkan shalawat dan salam kepada Muhammad. Kemudian itu beliau baca:

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِي ذُنُوْبِي وَافْتَحْ لِي أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ، وَإِذَا خَرَجَ صَلَّى عَلَى مُحَمَّدٍ وَسَلَّمَ ثُمَّ قَالَ: اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِي ذُنُوْبِي وَافْتَحْ لِي أَبْوَابَ فَضْلِكَ (رواه الإمام أحمد)

"Ya Allah ampunilah kiranya dosa-dosaku dan bukakanlah kiranya untukku pintu-pintu rahmat Engkau," dan apabila keluar dibacanya pula shalawat dan salam kepada Muhammad, setelah itu dibacanya:

"Ya Allah! Ampunilah bagiku segala dosa-dosaku dan bukakanlah kiranya bagiku pintu-pintu kurnia Engkau." (Riwayat al-Imam Ahmad)

Dalam sembahyang untuk jenazah, sesudah takbir pertama membaca al-Fatihah, maka sesudah Takbir yang kedua ialah membaca shalawat untuk Nabi.

Pada hari Jum'at, baik malamnya ataupun siangnya dianjurkan juga memperbanyak shalawat untuk Nabi s.a.w. Bahkan kedua Imam, yaitu Imam Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hanbal memasukkan shalawat kepada Nabi, baik di khutbah pertama atau di khutbah kedua menjadi rukun khutbah.

Apatah lagi ketika ziarah ke kuburan beliau di Madinah; itu pun dianjurkan pula agar mengucapkan shalawat dan salam atas diri beliau.

لَا تَجْعَلُوْا بُيُوْتَكُمْ قُبُوْرًا ، وَلَا تَجْعَلُوْا قَبْرِيْ عِيْدًا ، وَصَلُّوْا عَلَيَّ فَإِنَّ صَلَاتَكُمْ تَبْلُغُنِيْ حَيْثُمَا كُنْتُمْ (رواه ابوداود)

"Dari Abu Hurairah r.a. berkata dia, berkata Rasulullah s.a.w.: "Janganlah kamu jadikan rumah-rumah kamu jadi kubur, dan jangan kamu jadikan kuburku tempat berhariraya dan ucapkanlah shalawat untukku. Karena sesungguhnya shalawat kamu itu sampai juga kepadaku di mana saja kamu berada."

(Riwayat Abu Daud dan Imam Nawawi menshahihkan Hadis ini)

Berdasar kepada semua Hadis itu jelaslah bahwa mengucapkan shalawat dan salam kepada Nabi adalah jadi kewajiban bagi kita kaum Muslimin, khususnya di dalam tasyahhud yang akhir dalam sembahyang, sesudah takbir yang kedua ketika shalat jenazah, ketika berkhutbah Jum'at, ketika ziarah ke kuburan beliau, ketika berdoa dan di mana saja ada peluang dan kesempatan. Dan hikmatnya sudahlah terang bagi kita, yaitu agar Nabi itu selalu jadi ingatan kita untuk dicontoh dan diteladan, untuk dituruti langkahnya, dikerjakan perintahnya dan dihentikan larangannya.

Imam Nawawi menjelaskan di dalam kitab beliau yang terkenal *"Al-Adzkaar"*, bahwa kalau mengucapkan shalawat kepada Nabi sertailah sekali dengan salam, supaya lengkap maksud ayat 56 Surat al-Ahzab ini terjalankan. Janganlah kita ucapkan *"Shallallahu 'alaihi"* (Shalawat Allah atasnya) saja, melainkan ikutilah dengan *"wasalaamuhuu"*. Dan jangan *'alaihis salam* saja, tetapi lengkapkanlah *"Shallallahu 'alaihi wa sallama"*.

Dan janganlah bakhil sehingga jika disebut orang nama beliau tidak disambut dengan shalawat dan salam. Biarpun 100 kali namanya disebut orang, 100 kali pulalah ucapan shalawat dan salam untuknya: *"Shallallahu 'alaihi wa sallama"*.

"Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti Allah dan RasulNya, dikutuklah mereka oleh Allah di dunia dan di akhirat." (pangkal ayat 57). Tentu saja dalam ayat ini disebut menyakiti Allah, bukanlah diartikan dan difahamkan sebagai biasa. Sebab Allah tidaklah bertubuh yang dapat dipukul atau disepak oleh manusia, sehingga Allah kesakitan. Kalau begitu kita memahamkan ayat, tentu jelas benar bahwa faham kita amat dangkal dalam hal agama, atau sengaja menyelewengkan maksud Tuhan. Menyakiti Allah artinya ialah dengan sengaja mengolok-olokkan perintahNya atau menyesali takdirNya, mengomel dan merasa kecewa atas ketentuan yang telah Dia tetapkan.

Misalnya mengatakan Allah tidak adil!

Pernahlah menjadi ceritera di negeri Kisaran (Sumatra Timur) seorang penjual cendol mengomel kepada Allah. Ketika cendolnya mulai masak dan akan dijajakannya ke pasar, tiba-tiba hujan pun datang, sehingga pembeli cendol tidak ada. Sebab orang tidak merasa haus. Sedang cendol laku ialah ketika hari panas. Maka mengomellah si penjual cendol itu kepada Tuhan. Dia berkata: "Allah tidak adil! Si anu hanya duduk-duduk saja di kedainya, orang pun datang membeli berduyun-duyun. Padaku hanya cendol inilah. Mulai aku hendak menjajakannya, hujan diturunkan. Oleh karena sangat kesalnya kepada Tuhan disepaknyalah periuk cendolnya.

Dia hendak menyakiti Tuhan, padahal dirinya sendirilah yang kena kutuk.

Ada sebuah Hadis shahih, dirawikan oleh Bukhari dan Muslim, diterima dari Sufyan bin Uyainah, dia menerima dari az-Zuhri. Az-Zuhri ini menerima dari Said bin Musayyab dan dia ini menerima dari Abu Hurairah; Nabi bersabda:

يُؤْذِينِي ابْنُ آدَمَ، يَسُبُّ الدَّهْرَ وَأَنَا الدَّهْرُ أُقَلِّبُ لَيْلَهُ وَنَهَارَهُ (الحديث)

"Disakiti Aku oleh Anak Adam, dicelanya masa, padahal Akulah masa; Aku perputarkan malamnya dengan siangnya."

Kebiasaan orang zaman Jahiliyah jika mereka ditimpa suatu marabahaya dicacinyalah masa, atau zaman. Kadang-kadang dikatakannya hari sial, masa naas. Padahal apalah salah masa, dan tidak ada kuasa masa. Semua yang terjadi adalah kehendak Tuhan.

Adapun menyakiti Rasul ialah dengan mencari-cari apa yang akan dicelakakan ke atas beliau. Sebagaimana yang diperbuat-buat dan dikarang-karang oleh kaum Orientalis Barat dan penyebar-penyebar Agama Kristen tentang berbagai celaan dan penghinaan yang ditimpakan kepada diri Nabi Muhammad s.a.w. Bagi mereka tentu sudah memang demikian maksudnya, karena dasar pertama bagi mereka ialah tidak percaya. Tetapi karangan-karangan mereka itu disebarkan, diajarkan dan dianjurkan membaca kepada orang-orang yang mengakui dirinya masih memeluk Agama Islam, padahal pendidikan mereka sudah sangat jauh dari Islam. Itulah sebagai yang pernah

kejadian di Makasar pada tahun 1967 seketika seorang guru Sekolah Menengah Atas yang memeluk Agama Kristen mengatakan orang Islam akan selamanya jadi bodoh, sebab Nabi mereka pun seorang bodoh, yang tidak tahu menulis dan membaca. Lalu pemuda-pemuda Islam di Makasar menjadi naik darah dan timbul kecemburuan agama mereka sampai mereka rusak-binasakan beberapa gereja.

Maka banyaklah celaan dan penghinaan mereka karangkan terhadap Nabi Muhammad s.a.w. yang oleh pemuda-pemuda yang mengaku masih memeluk Islam itu cerita demikian diterima dan disebarkan pula, seakan-akan itu adalah pengetahuan mereka sendiri. Seumpama cerita bahwa Agama Islam disebarkan dengan paksaan dan pedang, al-Quran di tangan kiri pedang di tangan kanan. Nabi Muhammad beristeri banyak (poligami) karena nafsu bersetubuhnya sangat besar. Atau Nabi Muhammad jatuh cinta kepada isteri anak angkatnya yang bernama Zainab, lalu dianjurkannya anak angkatnya Zaid itu tetap memegang isterinya dan jangan bercerai, padahal dihatinya sendiri bukan begitu yang jadi niat. Dan berbagai tuduhan dan hinaan yang lain buat menarik orang Islam agar meninggalkan Islam dan pindah kepada agama Kristen yang mereka propagandakan.

Maka patutlah orang Islam hati-hati dan berfikir secara teratur, memakai logika di dalam menerima berita-berita yang dikarangkan sengaja untuk membusukkan Nabi dalam niat menarik orang Islam agar meninggalkan agamanya.

Di ujung ayat Tuhan bersabda: *"Dan Dia sediakan untuk mereka azab yang membuat hina."* (ujung ayat 57). Yaitu bahwa sesudah mereka itu dikutuk oleh Allah dunia akhirat sehingga jiwa mereka tidak akan merasa tenteram dan tujuan hidup mereka menjadi gelap, maka di akhirat azab siksaan neraka pulalah yang akan mereka derita. Penderitaan paling hebat ialah mereka menjadi orang-orang yang hina rendah jadi penduduk neraka.

"Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang yang beriman laki-laki dan perempuan dengan sesuatu yang tidak pernah mereka perbuat." (pangkal ayat 58).

Menyakiti Allah dan Rasul telah kita ketahui apa artinya, yaitu tidak menghormati dengan tidak menyelenggarakan perintah, atau mencemuh dan mencela. Itu belumlah cukup sebelum seorang yang beriman menjauhi pula menyakiti sesamanya beriman. Karena hidup beragama bukanlah semata-mata menjaga hubungan dengan Tuhan atau dengan Rasul sebagai Utusan Allah, terlebih-lebih lagi haruslah diingat bahwa perhubungan dengan sesama Mu'min wajib dijaga pula. Jangan disakiti hati mereka. Sudah nyata bahwa kita tidaklah dapat hidup sendiri menyembah Allah dengan memutuskan hubungan dengan orang lain. Keindahan beribadat hanya dapat dilaksanakan kalau kita pun berbaik dengan orang lain sesama beriman. Selama hubungan sesama Mu'min masih belum lancar, selama kita hanya mementingkan diri sendiri dengan tidak memperdulikan orang lain, selama itu pula jiwa belum akan

tenteram. Terutama janganlah membuat-buatkan, mengarang-ngarangkan yang tidak-tidak, membuat fitnah. Semuanya itu termasuk dalam golongan menyakiti. Orang-orang yang menyakiti sesama Mu'min itu; *"Maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata."* (ujung ayat 58).

Tukang-tukang fitnah yang membuat khabar bohong untuk memburukkan orang lain dan merugikan mereka, adalah memikul kebohongan.

Memfitnahkan orang lain dan mengarang-ngarangkan yang bukan kesalahannya, adalah mengarang bohong. Kebohongan hanya terdapat pada orang yang rendah budi.

Membicarakan keburukan orang lain di balik belakangnya, meskipun hal itu benar kesalahannya, itu adalah gunjing atau umpat. Karena meskipun hal itu benar kesalahannya, namun tidaklah ada orang yang senang kalau keburukannya dipaparkan di balik belakangnya.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ قِيلَ يَا رَسُولَ اللهِ، مَا الْغِيبَةُ؟ قَالَ: ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ، قِيلَ: أَفَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ فِي أَخِي مَا أَقُولُ؟ قَالَ: إِنْ كَانَ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدْ غِبْتَهُ، وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدْ بَهَتَّهُ (رواه أبو داود)

"Dari Abu Hurairah: Bahwa ada orang bertanya: "Ya Rasulullah! Apakah yang dikatakan ghiibah? Beliau menjawab: "Engkau bicarakan saudara engkau dari hal yang tidak disenanginya." Orang itu bertanya pula: "Bagaimana kalau hal itu benar perbuatannya?" Nabi menjawab: "Kalau itu benar kesalahannya, itulah yang gunjing (ghiibah). Kalau tidak pernah dia berbuat begitu, itulah fitnah bohong." (Riwayat Abu Daud)

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ قُل لِّأَزْوَٰجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَآءِ ٱلْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِن جَلَٰبِيبِهِنَّ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰٓ أَن يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٥٩﴾

(59) Wahai Nabi! Katakanlah kepada isteri-isteri engkau dan anak-anak perempuan engkau dan isteri-isteri orang-orang yang beriman: Hendaklah mereka melekatkan jilbab mereka ke atas diri mereka! Yang demikian itu ialah supaya mereka lebih mudah dikenal, maka tidaklah mereka akan diganggu orang. Dan Allah adalah Pemberi Ampun dan Penyayang.

(60) Sesungguhnya jika tidak juga berhenti orang-orang yang munafik itu dan orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan pengacau-pengacau di Madinah, niscaya akan Kami kerahkan engkau terhadap mereka. Kemudian itu tidaklah mereka akan bertetangga lagi dengan engkau di situ kecuali dalam masa sedikit.

لَّئِن لَّمْ يَنتَهِ ٱلْمُنَٰفِقُونَ وَٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ وَٱلْمُرْجِفُونَ فِى ٱلْمَدِينَةِ لَنُغْرِيَنَّكَ بِهِمْ ثُمَّ لَا يُجَاوِرُونَكَ فِيهَآ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٦٠﴾

(61) Mereka dalam keadaan terkutuk di mana saja mereka dijumpai dan mereka akan dibunuh sampai semusnah-musnahnya.

مَّلْعُونِينَ ۖ أَيْنَمَا ثُقِفُوٓا۟ أُخِذُوا۟ وَقُتِّلُوا۟ تَقْتِيلًا ﴿٦١﴾

(62) Sunnah Allah yang telah berlaku pada orang-orang yang telah terdahulu; dan sekali-kali tidak akan didapati bagi sunnatullah itu suatu pengganti.

سُنَّةَ ٱللَّهِ فِى ٱلَّذِينَ خَلَوْا۟ مِن قَبْلُ ۖ وَلَن تَجِدَ لِسُنَّةِ ٱللَّهِ تَبْدِيلًا ﴿٦٢﴾

Pakaian Sopan

Selangkah demi selangkah masyarakat Islam itu ditentukan bentuknya agar berbeda dengan masyarakat jahiliyah. Terutama ditunjukkan berbedaan pakaian perempuan yang menunjukkan adab sopan santun yang tinggi.

Sebelum peraturan ini turun tidaklah berbeda pakaian perempuan Islam dengan perempuan musyrik. Tidak berbeda pakaian budak-budak perempuan pembantu rumahtangga dengan pakaian perempuan merdeka. Oleh karena di masa itu orang belum mempunyai kakus di dalam rumah sebagai sekarang, maka kalau perempuan hendak membuang hajatnya, keluarlah mereka setelah hari mulai malam ke tempat yang agak tersisih, di situlah mereka membuang hajat. Di waktu demikianlah kesempatan yang baik bagi pemuda-pemuda jahat untuk mengganggu. Mereka sama-ratakan saja perempuan baik-baik dengan budak-budak. Tetapi kalau perempuan yang diganggu itu bersorak-sorak, mereka pun lari.

Maka datanglah ayat ini.

"Wahai Nabi! Katakanlah kepada isteri-isteri engkau dan anak-anak perempuan engkau dan isteri-isteri orang-orang yang beriman: "Hendaklah mereka melekatkan jilbab mereka ke atas diri mereka." (pangkal ayat 59).

Di dalam ayat ini Rasulullah diperintahkan oleh Tuhan supaya memerintahkan pula kepada isteri-isterinya dan anak-anaknya yang perempuan. Setelah itu ialah kepada isteri-isteri orang yang beriman. Supaya kalau mereka keluar dari rumah hendaklah memakai *jilbab.*

Anak beliau yang laki-laki ialah Qasim, Thaher, Abdullah dan Thayyib. Ada juga riwayat mengatakan bahwa Thaher dan Thayyib dan Abdullah hanya nama dari satu orang. Berdasar kepada ini maka tiga orang anak laki-laki dari satu ibu, yaitu Khadijah yang agung. Setelah di Madinah lahir Ibrahim dari dayang beliau Mariah orang Qibthi. Kesemua anak laki-laki ini meninggal di bawah umur. Qasim meninggal dalam usia dua tahun, Ibrahim usia 10 bulan. Nama Qasim dikekalkan jadi kunniyat Rasulullah "Abul Qasim"! Menurut kebiasaan orang Arab memanggil seorang yang telah berumur dengan kunniyatnya memakai nama anak itu adalah satu penghormatan.

Maka yang sampai dewasa hanyalah empat anak perempuan. Keempatnya dari satu ibu, yaitu Khadijah.

Anak perempuan yang paling tua ialah Zainab. Dia dikawini oleh anak dari saudara ibunya, yaitu Haalah binti Khuwailid yang berkunniyat Abul As bin Rabi'. (Sedang Khadijah ialah binti Khuwailid pula). Zainab meninggal tahun kedelapan hijrah. Suaminya kemudian masuk Islam dari dia, sesudah ditebus oleh Zainab dengan kalung pusaka ibunya dari tawanan di perang Badar.

Anak perempuan kedua ialah Ruqaiyah. Mulanya Ruqaiyah kawin dengan 'Utbah bin Abu Lahab sebelum Nabi Muhammad menyatakan dirinya sebagai Utusan Allah. Setelah Nabi menyatakan diri sebagai Utusan Allah maka pamannya Abu Lahab itulah salah seorang yang sangat keras menentang da'wah beliau. Maka oleh karena sangat marahnya kepada Rasulullah s.a.w. dia bersumpah kepada anaknya: "Kepalaku haram bersentuh dengan kepalamu sebelum anak si Muhammad itu engkau ceraikan." Lantaran paksaan ayahnya itu maka 'Utbah pun menceraikan Ruqaiyah sebelum mereka serumah. Ketika ibunya (Khadijah) menyatakan Iman kepada seruan Nabi, Ruqaiyah telah mengikuti langkah ibunya, dan turut berbai'at terhadap Rasulullah bersama perempuan-perempuan yang lain. Kemudian dia dikawini oleh Usman bin Affan. Perempuan-perempuan Quraisy sangat senang atas perjodohan kedua orang ini, sehingga jadi buah nyanyian mereka.

"Dua bahagia dilihat Insan,
Isteri Ruqaiyah, suaminya Usman."

Dua kali Usman hijrah ke Habsyi kedua kalinya Ruqaiyah ikut serta. Sekali Ruqaiyah keguguran dalam mengandung. Setelah itu mereka beroleh putera diberi nama Abdullah. Tetapi setelah Abdullah berusia enam tahun, dicocok ayam jantan matanya, maka meninggallah anak itu dari sebab kesakitan. Setelah itu Ruqaiyah tidak beranak lagi. Setelah orang berbondong hijrah ke Madinah Usman dan Ruqaiyah pun ikut berhijrah. Ketika Rasululah s.a.w. akan menghadapi peperangan Badar yang terkenal itu, Ruqaiyah sakit. Usman diperintahkan oleh Rasulullah menjaga isterinya. Sebab itulah maka dia tidak turut dalam peperangan Badar.

Peperangan di Badar membawa kemenangan gemilang bagi Islam. Zaid bin Haritsah disuruh pulang terlebih dahulu ke Madinah menyampaikan berita kemenangan dan Nabi pulang kemudian dengan rombongan. Tetapi sesampai Zaid bin Haritsah di Madinah, didapatinya orang baru saja selesai menimbuni kuburan Ruqaiyah, sehingga kematiannya tidak dihadiri oleh Rasulullah. Ini kejadian tujuhbelas bulan sesudah Hijrah, atau termasuk dalam tahun kedua.

Ketiga ialah Ummi Kaltsum. Dia dikawini oleh 'Utaibah bin Abu Lahab, adik pula dari 'Utbah sebelum nubuwwat. Dia pun dipaksa oleh ayahnya menceraikan isterinya itu, sebelum mereka bercampur. Dia pun memeluk Islam bersamaan dengan ibunya ketika beliau menyatakan iman kepada Nabi dan Ummi Kaltsum pun turut berbai'at kepada Nabi bersama-sama dengan perempuan-perempuan lain, seketika diadakan bai'at untuk perempuan, dan dia pun turut hijrah ke Madinah menuruti ayahnya Rasulullah s.a.w. Setelah Ruqaiyah meninggal dunia, dikawinkanlah Ummi Kaltsum oleh Rasulullah s.a.w. dengan Usman. Cara kitanya ialah "ganti tikar". Karena kawin dengan dua anak Rasulullah berturut-turut dua kali itulah maka Usman diberi orang gelar *"Dzin Nuraini"*, yang mempunyai dua cahaya. Dia pun meninggal dalam bulan Sya'ban tahun kesembilan hijriyah. Rasulullah s.a.w. sendiri tegak memberikan kafan yang akan dipakaikan keadaan dirinya di balik dinding tempat mayatnya dimandikan. Rasulullah sendiri turut berdiri di pinggir kuburnya ketika dia dimasukkan ke liang lahad oleh Ali bin Abu Thalib dan Fadhal bin Abbas dan Usamah bin Zaid.

Yang paling bungsu ialah Fatimah. Dialah yang dikawinkan Nabi dengan Ali bin Abu Thalib. Fatimah dilahirkan lima tahun sebelum Nubuwwat. Dialah anak paling bungsu. Dia dikawini oleh Ali pada bulan Ramadhan tahun kedua hijrah, dan mereka mulai serumah pada bulan Dzul Hijjah tahun itu. Fatimah meninggal tidak berapa lama sesudah Rasulullah meninggal. Fatimah sahajalah anaknya yang kemudian wafat daripada beliau s.a.w.

Maka keempat anak perempuan inilah yang dimaksud dengan wahyu ini. Kalau ayat yang tengah kita tafsirkan ini turun di sekitar tahun keempat atau kelima, maka Ruqaiyah tidak ada lagi.

Kepada isteri-isteri beliau dan anak-anak beliau didahulukan perintah, sesudah itu baru kepada isteri-isteri orang yang beriman, ialah isteri-isteri dan anak-anak perempuan itulah yang lebih dahulu akan dicontoh orang banyak.

Di samping kepada isteri-isteri dan kepada anak-anak perempuan beliau itu, perintah ini pun hendaklah disampaikan pula kepada isteri-isteri dari orang-orang yang beriman. Yaitu supaya mereka melekatkan *jilbab* ke atas badan mereka. Kata *jama'* dari jilbab ialah *jalaabib.*

Al-Qurthubi dalam tafsirnya mengatakan bahwa jilbab itu lebih luas dari selendang. Ibnu Abbas dan Ibnu Mas'ud, keduanya sahabat Rasulullah yang terhitung alim mengatakan bahwa jilbab ialah *rida',* semacam selimut luas. Al-Qurthubi menjelaskan sekali lagi: "Yang benar ialah sehelai kain yang menutupi seluruh badan."

Ibnu Katsir mengatakan bahwa jilbab ialah ditutupkan ke badan di atas daripada selendang.

Sufyan Tsauri memberikan penjelasan bahwa makanya isteri-isteri Nabi dan anak-anak perempuan beliau dan orang-orang perempuan beriman disuruh memakai jilbab di luar pakaian biasa, ialah supaya jadi tanda bahwa mereka adalah perempuan-perempuan terhormat dan merdeka, bukan budak-budak, dayang dan bukan perempuan lacur.

As-Suddi berkata: "Orang-orang jahat di Madinah keluar pada malam hari seketika mulai gelap, mereka pergi ke jalan-jalan di Madinah, lalu mereka ganggui perempuan yang lalu-lintas. Sedang rumah-rumah di Madinah ketika itu berdesak-desak sempit. Maka jika hari telah malam perempuan-perempuan pun keluar ke jalan mencari tempat untuk membuangkan kotoran mereka. Di waktu itulah orang-orang jahat itu mulai mengganggu. Kalau mereka lihat perempuan memakai jilbab tidaklah mereka ganggu. Mereka berkata: "Ini perempuan merdeka, jangan diganggu. Kalau mereka lihat tidak memakai jilbab, mereka berkata: "Ini budak!", lalu mereka kerumuni.

Itulah sebab maka lanjutan ayat berbunyi: *"Yang demikian itu ialah supaya mereka lebih mudah dikenal, maka tidaklah mereka akan diganggu orang."* Karena dengan tanda jilbab itu jelaslah bahwa mereka orang-orang terhormat. *"Dan Allah adalah Pemberi Ampun dan Penyayang."* (ujung ayat 59). Maksud ujung ayat ialah menghilangkan keragu-raguan manusia atas kesalahan selama ini, sebelum peraturan ini turun. Karena orang-orang terhormat, perempuan-perempuan beriman berpakaian sama saja dengan budak dan perempuan lacur.

Sama saja dengan koteka di Irian Jaya, yang khas hanya penutup alat kelamin yang membuat malu orang yang beradab jika melihat orang berpakaian begitu. Jika orang-orang Irian itu telah hidup dalam peradaban dan kemajuan, niscaya akan ada di antara mereka yang merasa dirinya berdosa karena selama ini telah membukakan seluruh tubuh di hadapan orang lain, kecuali yang "sedikit" itu saja yang tertutup. Maka ujung ayat ini pun dapatlah mengenai diri mereka, bahwa Allah sudi memberi ampun dan Allah itu Maha Penyayang kepada hambaNya. Sebelum syariat datang, cukuplah akal dengan sekedar kecerdasan yang terbatas itu saja jadi penimbang buruk dan baik.

Jilbab Di Indonesia

Ketika penulis datang ke Tanjung Pura dan Pangkalan Berandan dalam tahun 1926 penulis masih mendapati kaum perempuan di sana memakai jilbab. Yaitu kain sarung ditutupkan ke seluruh badan hanya separuh muka saja yang kelihatan. Asal saja mereka keluar dari rumah hendak menemui keluarga di rumah lain, mereka tetap menutup seluruh badan dengan memasukkan badan itu ke dalam kain sarung dan salah satu dari kedua belah tangannya memegang kain itu di muka, sehingga hanya separuh yang terbuka, bahkan hanya mata saja.

Seketika penulis datang ke Makassar pada tahun 1931 sampai meninggalkannya pada tahun 1934, perempuan-perempuan yang berasal dari Salayer berbondong-bondong pergi ke tempat mereka jadi buruh harian memilih kopi di gudang-gudang di pelabuhan Makassar, semuanya memakai jilbab, persis seperti di Langkat itu pula.

Seketika penulis pergi ke Bhima pada tahun 1956 penulis masih mendapati perempuan di Bhima jika keluar dari rumah berselimutkan kain sarung sebagai di Langkat 1927 dan di Makassar 1931 itu pula.

Seketika penulis pergi ke Gorontalo pada tahun 1967 (40 tahun sesudah ke Langkat) penulis dapati perempuan-perempuan Gorontalo memakai jilbab di luar bajunya, meskipun pakaian yang di dalam memakai rok moden.

Pergerakan perempuan Islam di bawah pimpinan ulama-ulama pun membuat pakaian perempuan yang memegang kesopanan Islam yang tidak memperagakan badan. Gerakan Aisyiyah di Tanah Jawa atas anjuran Kiyai H.A. Dahlan selain memakai *khimaar* (selendang) yang dililitkan ke dada agar dada jangan kelihatan, dibawa pula untuk menutup kepala. Ketika saya mulai datang ke Yogyakarta pada tahun 1924 (tiga tahun sebelum ke Tanjung Pura Langkat) kelihatan di samping khimaar penutup kepala dan dada itu, Aisyiyah pun memakai jilbab di luarnya. Pakaian secara begini menjalar ke seluruh tanahair dalam pergerakan Islam. Almarhum Rangkayo Rahmah El-Yunusiyah mempertahankan khimaar dengan dililitkan pada muka dan kepala dengan kemas sekali; muka tidak ditutup. Seorang perempuan pergerakan yang sama pengguruannya dengan Rangkayo Rahmah El-Yunusiyah, yaitu Rangkayo Hajah Rasuna Said tidak pernah lepas khimaar (selendang) itu dari kepala beliau.

Menjadi adat-istiadat perempuan Indonesia jika telah kembali dari Haji, lalu memakai khimaar (selendang) yang dililitkan di kepala dengan di bawahnya dipasak dengan sangul bergulung, sehingga rambut kemas tidak kelihatan. Tetapi di zaman akhir-akhir ini perempuan-perempuan moden yang mulai tertarik kembali kepada agama, lalu pergi naik haji, di Jakarta (1974) pernah mengadakan suatu *mode show* (peragaan pakaian) di Bali Room Hotel Indonesia memperagakan pakaian moden yang sesuai dengan ajaran Islam

dan tidak menghilangkan rasa keindahan (estetika). Beberapa tahun yang lalu tukang-tukang mode di Eropa membuat kaum perempuan setengah gila dengan keluarnya mode rok mini, yaitu rok yang sangat pendek sehingga sebahagian besar paha jadi terbuka. Tetapi kemudian mereka bosan juga sehingga timbul rok maxi, yaitu rok panjang atau longdress yaitu pakaian panjang sampai ke kaki. Perempuan-perempuan moden yang telah haji lalu memakai longdress atau rok panjang itu jadi stelan pakaian orang haji.

Dalam ayat yang kita tafsirkan ini jelaslah bahwa bentuk pakaian atau modelnya tidaklah ditentukan oleh al-Quran. Yang jadi pokok yang dikehendaki al-Quran ialah pakaian yang menunjukkan Iman kepada Tuhan, pakaian yang menunjukkan kesopanan, bukan yang memperagakan badan untuk jadi tontonan laki-laki.

Alangkah baiknya kalau yang jadi ahli mode itu orang yang beriman kepada Tuhan, bukan yang beriman kepada uang dan kepada daya tarik syahwat nafsu (sex appeal).

"Sesungguhnya jika tidak juga berhenti orang-orang yang munafik itu dan orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan pengacau-pengacau di Madinah, niscaya akan Kami kerahkan engkau terhadap mereka." (pangkal ayat 60).

Pangkal ayat ini berisi ancaman keras kepada tiga unsur yang menghalangi perkembangan masyarakat Islam yang telah tumbuh di Madinah, terutama sesudah Islam menang menghadapi musuh-musuhnya pihak luar, yaitu orang Yahudi selama ini. Meskipun mereka telah mengikat janji akan hidup berdampingan secara damai dengan kaum Muslimin ketika mula saja Nabi s.a.w. hijrah ke Madinah, namun satu demi satu perkauman Yahudi itu memungkiri janjinya dan menyatakan sikap dengkinya.

Yang pertama ialah Yahudi Bani Qainuqa'. Sesudah kaum Muslimin mencapai kemenangan dalam peperangan Badar, ketika kaum Muslimin bergembira dan bersyukur, mereka mencemuh dan mengatakan bahwa kemenangan itu tidak ada artinya, sebab yang dihadapi ialah orang yang bodoh yang tidak mengerti ilmu perang! "Kalau kalian berhadapan dengan kami satu waktu kelak, baru kalian tahu kelak siapa kami!...

Bukan cukup hingga mencemuh dan memperkecil kemenangan Rasulullah s.a.w. itu saja, bahkan mereka telah lebih berani. Seorang perempuan Islam pergi ke pasar Bani Qainuqa' hendak menjual perhiasannya, lalu dia berhenti berteduh di muka kedai seorang tukang sepuh. Lalu perempuan itu dikerumuni oleh beberapa pemuda Yahudi. Mereka ingin hendak mempermainkannya dan hendak memegang badannya. Perempuan itu sangat marah. Lalu oleh Yahudi tukang sepuh itu ditarik ujung kainnya lalu diangkat ke atas, sehingga seketika dia berdiri kelihatanlah bahagian badannya yang kita namai *kehormatan*. Mereka pun riuh rendah tertawa. Perempuan itu memekik setinggi-tingginya bercampur marah dan malu. Lalu kedengaran pekik itu oleh seorang pemuda

Islam yang berada di situ. Disentaknya pisaunya ditikamnya Yahudi tukang sepuh itu. Maka dia pun dikeroyok oleh Yahudi yang lain sehingga mati pula. Hal ini lekas ketahuan oleh Rasulullah. Maka segeralah dikepung benteng pertahanan Yahudi Bani Qainuqa' itu. Jelaslah bahwa mereka tidak sanggup melawan, sehingga setelah 15 hari terkepung mereka menyerah. Akhirnya karena permintaan dari pelindungnya, Abdullah bin Ubai semua mereka diusir dari Madinah.

Kedua ialah Bani Nadhir yang ketika Rasulullah datang ke kampung mereka hendak mengumpulkan uang *diyat* (ganti qishas), karena ada seorang Muslim membunuh dengan kekhilafan terhadap kaum yang telah mengikat perjanjian, (lihat Surat 4, an-Nisa', ayat 92, Tafsir Al-Azhar Juzu' 4), sesuai dengan perjanjian yang telah disetujui bersama ketika Nabi mula-mula hijrah. Maka ketika Rasulullah duduk bersandar berlepas lelah di dinding rumah salah seorang mereka, mereka telah mengatur komplot hendak membunuh Nabi dengan menjatuhkan sebuah lesung batu dari sutuh rumah itu tepat mengenai kepala Nabi. Yang kalau maksud itu berhasil, matilah Nabi waktu itu. Tetapi Jibril datang memberitahu dan Nabi segera meninggalkan tempat itu. Sesampai di Madinah Rasulullah memerintahkan kepada Muhammad bin Muslimah menyampaikan *ultimatum* Rasulullah: "Beritahu Bani Nadhir! Mereka mesti berangkat meninggalkan Madinah. Dalam masa 10 hari mesti selesai semua. Kalau masih ada kedapatan yang tinggal selepas sepuluh hari akan dipotong lehernya!"

Mereka coba juga pada mulanya hendak bertahan, karena ada bisikan dari kaum munafik menyuruh bertahan dan mereka bersedia membantu.

Tetapi setelah Bani Nadhir bertahan karena janji munafik akan membantu, terutama kepala munafik Abdullah bin Ubai ternyata bahwa janji itu hanya di mulut saja, tidak dalam kenyataan.

Rencana mereka bertahan gagal. Rencana Nabi berlaku sepenuhnya. Mereka mesti berangkat. Boleh bawa seluruh harta mereka, kecuali senjata. Sebelum berangkat mereka rusak-binasakan lebih dahulu hartabenda mereka yang berdiri kokoh. (Liat Surat 59, ayat 2. Tafsir Al-Azhar Juzu' 28).

Yang terakhir sekali ialah Bani Quraizhah yang telah kita uraikan dalam Surat al-Ahzab ini juga, ayat 9 sampai 27, ujung Juzu' 21). Mereka disapu bersih, laki-laki dihukum bunuh semua, perempuan-perempuan dan kanak-kanak jadi tawanan.

Dengan ini bersihlah kota Madinah, pusat pertama dari Daulah Islamiah daripada musuh-musuhnya yang selalu mengganggu dia, dan yang tinggal di Madinah hanya satu bangsa dan satu suku bangsa, yaitu Arab. Baik Arab keturunan Adnan, yaitu Muhajirin yang datang dari Makkah, atau keturunan Qahthan, yaitu Anshar yang menyambut di Madinah yang berintikan Aus dan Khazraj.

Tetapi setelah Yahudi habis, ternyata bahwa sisa-sisa perangai buruk masih belum habis. Dalam ayat ini dijelaskan tiga macam, yaitu kaum munafik, kaum yang dalam hatinya ada penyakit dan pengacau-pengacau.

Perangai buruk ini ternyata tiga coraknya: (1) munafik, (2) dalam hati ada penyakit dan (3) selalu mengacau. Tiga perangai bukan berarti tiga macam golongan, lalu dibagi-bagi orangnya: si anu munafik, si fulan berpenyakit dalam hatinya dan si fulan tukang kacau. Namun kesan atau bekas dari ketiga perangai buruk itu masih terasa, meskipun Yahudi telah hapus dari Madinah.

Said bin Manshur merawikan dari Abu Ruzain, bahwa beliau ini mengatakan: "Ketiganya itu adalah satu. Artinya ialah bahwa mereka telah mengumpulkan ketiga perangai tersebut."

Perangai munafik ialah apabila berhadapan mulut mereka manis, sebagai orang yang setuju. Tetapi kalau berkumpul dengan kawan-kawannya sefaham, kerjanya hanya menyebut yang buruk-buruk saja. Surat 2, al-Baqarah dari ayat 8 sampai ayat 20 menguraikan sifat-sifat orang munafik.

Orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit, menurut keterangan Ikrimah, seorang Ulama Tabi'in ialah orang yang fikirannya tidak sihat lagi karena telah terpusat kepada syahwat terhadap perempuan saja. Ingatannya siang malam hanya kepada perempuan bagaimana supaya nafsunya lepas dengan berzina. Orang-orang semacam inilah yang mengintip perempuan yang keluar setelah hari malam, sehingga terpaksa turun wahyu memerintahkan isteri-isteri Nabi dan anak-anak perempuan Nabi dan isteri-isteri orang beriman memakai jilbab kalau keluar dari rumah, baik siang, apatah lagi malam.

Ungkapan al-Quran tentang orang ini, yaitu "orang-orang yang dalam hatinya ada penyakit", adalah ungkapan yang tepat sekali. Ahli-ahli ilmu jiwa moden pun berpendapat bahwa orang semacam ini tidak normal lagi. Baik dia laki-laki atau dia perempuan. Penyakit ketagihan bersetubuh itu dinamai "sex maniac". Telah tumpul otaknya karena kekuatan energi dirinya telah terkumpul kepada alat kelaminnya belaka.

Orang-orang semacam ini dapat mengacaukan masyarakat yang sopan. Dia tidak tahu malu. Penglihatan matanya sudah "ganjil", meleleh seleranya melihat pinggul orang perempuan atau melihat susu mereka di balik kain.

"Pengacau-pengacau di Madinah". "Pengacau-pengacau" kita pilih jadi makna dari kalimat *al-Murjifuuna.* Sebab al-Qurthubi di dalam tafsirnya memberikan tafsiran demikian. "'*Al-Murjifuuna*' di Madinah ialah kaum yang selalu menyiarkan berita-berita buruk kepada orang-orang yang beriman yang akan menggoncangkan hati mereka. Kalau Rasulullah pergi berperang, maka sebelum datang berita dari Rasulullah sendiri mereka terlebih dahulu telah membuat berita sendiri, misalnya bahwa perang Rasulullah kalah, khabarnya si anu mati terbunuh, atau sekian ribu musuh telah bersiap hendak menyerbu ke Madinah." Pendapat ini dikemukakan oleh al-Qurthubi dari penafsiran Qatadah.

Ibnu Abbas menjelaskan arti *irjaaf* sebagai pokok kata dari *murjifuun,* ialah mencari-cari fitnah. Atau menyebarkan berita-berita bohong untuk mencari keuntungan dari penyebaran berita begitu.

Di dalam ayat 6 dari Surat 79, an-Nazi'at ada tertulis:

يَوْمَ تَرْجُفُ الرَّاجِفَةُ (النازعات ٦)

"Di hari itu akan bergoncanglah goncangan."

Sebab itu *rajafa* dan *raajifah* itu berarti juga goncang dan gempa. Sebab itu maka tukang-tukang pengacau itu ialah orang-orang yang suka sekali menyebarkan berita-berita yang menggoncangkan, bahkan mengacaukan. Itulah yang di dalam kata moden disebut orang tukang propokasi. Tukang kacau, tukang sebarkan berita bohong. Tukang bikin ribut. Di zaman perang dahulu disebut "radio lutut". Orang yang lemah jiwanya, atau orang banyak yang tidak sempat berfikir (massa psychologi) bisa cepat terpengaruh oleh berita-berita bohong semacam ini. Maka Tuhan mengancam bahwa jika ketiga perangai itu masih ada dan bukti-bukti telah dikumpulkan, "akan kami kerahkan engkau terhadap mereka". Tegasnya kalau perangai-perangai buruk itu tidak juga diubah, Allah akan mengizinkan Nabi memusnahkan mereka, menangkapi mereka, memerangi mereka, menghapuskan pengaruh mereka.

Akibatnya ialah: *"Kemudian itu tidaklah mereka akan bertetangga lagi dengan engkau di situ."* Artinya bahwa mereka akan dimusnahkan atau sekurang-kurangnya bahwa orang-orang yang diragukan kesetiaannya disuruh saja pindah ke negeri lain, sebagaimana telah dilakukan dengan orang-orang Yahudi dari tiga kaum itu, Bani Qainuqa', Bani Nadhir dan Bani Quraizhah. *"Kecuali dalam masa sedikit."* (ujung ayat 60). Artinya ialah bahwa kalau perintah Allah datang menggencet mereka, tidaklah akan lama mereka dapat hidup sentosa. Kian lama hidup mereka akan kian sempit. Atau hanya sedikit masa diberi kesempatan buat mereka tinggal di Madinah. Karena barangsiapa yang dibolehkan tinggal di Madinah berartilah bahwa dia telah menjadi tetangga Rasulullah. Bagaimana orang-orang yang telah terang-terangan jadi musuh akan dibiarkan jadi tetangga.

"Mereka dalam keadaan terkutuk di mana saja mereka dijumpai." (pangkal ayat 61). Artinya bahwa yang tidak segera mengubah perangai-perangai buruk itu sekurangnya akan diusir. Memang setelah turun Surat *Bara-ah* atau *at-Taubah* pernahlah orang-orang yang ditandai masih munafik itu diusir keluar dari dalam mesjid. Orang-orang Islam berkata kepada mereka: "Keluar dari sini! Engkau munafik!" Maka orang-orang yang telah terusir itu akan hinalah dia ke mana saja pun dia pergi. Ke mana dia akan pergi di waktu itu? Padahal kian lama kekuasaan Islam makin meluas? Niscaya akan ditanyakan orang: "Dari mana orang baru ini dahulunya?" Bukankah dia ini dahulu tinggal di Madinah, kota Rasul? Mengapa dia telah di sini sekarang? Apakah dia dimuntahkan oleh masyarakat Muslimin?

"Dan mereka akan dibunuh sampai semusnah-musnahnya." (ujung ayat 61). Artinya bahwa kalau mereka tidak mengubah perangai salah satu dari dua

akan mereka temui: Pertama diusir habis dan menjadi orang hina di mana saja mereka dijumpai. Atau yang kedua, yaitu dibunuh dibikin habis.

Yang kedua ini tidaklah sampai bertemu, karena dengan meninggalnya orang yang mereka anggap pemimpin mereka, yaitu Abdullah bin Ubai, maka yang tinggal sudah berdiam diri dan tunduk.

"Sunnah Allah." (pangkal ayat 62). Artinya begitulah peraturan Allah yang tidak bisa berubah lagi. *"Yang telah berlaku pada orang-orang yang telah terdahulu."* Artinya pembersihan ke dalam sesudah selesai pembersihan kelaur, membasmi kejahatan Yahudi. *"Dan sekali-kali tidak akan didapati bagi Sunnatullah itu suatu pengganti."* (ujung ayat 62). Kalau pembersihan tidak dilakukan, niscaya agama dan kekuasaan yang telah berdiri akan dihancurkan dari dalam oleh orang-orang yang kesetiaannya diragukan.

(63) Bertanya kepada engkau manusia darihal hari kiamat. Katakanlah: Sesungguhnya ilmu tentang itu hanyalah pada Allah. Dan adakah engkau tahu barangkali kiamat itu sudah dekat?

يَسْـَٔلُكَ ٱلنَّاسُ عَنِ ٱلسَّاعَةِ ۖ قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِندَ ٱللَّهِ ۚ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّ ٱلسَّاعَةَ تَكُونُ قَرِيبًا ﴿٦٣﴾

(64) Sesungguhnya Allah mengutuk orang-orang yang kafir dan Dia telah menyediakan untuk mereka api yang menyala-nyala.

إِنَّ ٱللَّهَ لَعَنَ ٱلْكَٰفِرِينَ وَأَعَدَّ لَهُمْ سَعِيرًا ﴿٦٤﴾

(65) Mereka akan kekal di dalamnya selama-lamanya, tidaklah mereka akan mendapat pelindung dan tidak penolong.

خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ۖ لَّا يَجِدُونَ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿٦٥﴾

(66) Pada hari yang akan dibolak-balik muka-muka mereka dalam neraka, mereka akan berkata: Alangkah baiknya andaikata kami taat kepada Allah dan kami taat kepada Rasul.

يَوْمَ تُقَلَّبُ وُجُوهُهُمْ فِى ٱلنَّارِ يَقُولُونَ يَٰلَيْتَنَآ أَطَعْنَا ٱللَّهَ وَأَطَعْنَا ٱلرَّسُولَا۠ ﴿٦٦﴾

(67) Dan mereka berkata: Ya Tuhan kami! Sesungguhnya kami telah

وَقَالُوا۟ رَبَّنَآ إِنَّآ أَطَعْنَا سَادَتَنَا وَكُبَرَآءَنَا

mentaati tuan-tuan kami dan orang besar-besar kami; lalu mereka sesatkanlah kami dari jalan yang sebenarnya.

فَأَضَلُّونَا ٱلسَّبِيلَا ۝٦٧

(68) Ya Tuhan kami! Berikanlah kepada mereka dua kali lipat daripada azab dan kutukilah mereka, kutuk yang besar.

رَبَّنَآ ءَاتِهِمْ ضِعْفَيْنِ مِنَ ٱلْعَذَابِ وَٱلْعَنْهُمْ لَعْنًا كَبِيرًا ۝٦٨

Bilakah Sa'at (Kiamat)?

"Bertanya kepada engkau manusia darihal hari kiamat." (pangkal ayat 63). Tentang hari kiamat ini kerapkali dalam al-Quran disebut *"as-Sa'at"*, dalam ayat ini pun ditulis SA'AT, tetapi kita artikan dengan yang senantiasa orang artikan, yaitu hari kiamat. Di pangkal ayat ini dikatakan bahwa manusia bertanya kepada Nabi darihal SA'AT atau hari kiamat, bila akan terjadinya. Al-Qurthubi mengatakan dalam tafsirnya bahwa ini pun salah satu gangguan atau menyakiti lagi bagi Nabi. Yaitu kalau Rasulullah s.a.w. menerangkan bahwa barangsiapa yang mendurhakai Tuhan, yang kafir, mempersekutukan yang lain dengan Allah, di hari kiamat mereka akan masuk neraka. Dalam Surat-surat pendek yang telah turun di Makkah banyak diceriterakan tentang kehebatan hari kiamat itu, sebagai al-Qari'ah, az-Zilzalah, al-Haqqah, at-Takwir. Ketika Nabi s.a.w. membacakan Surat-surat itu ada di antara mereka yang menentang Nabi dengan pertanyaan: "Bila itu akan kejadian, berapa tahun lagi?" Dan berbagai pertanyaan yang menyerupai itu.

Maka Nabi disuruh menjawab: *"Katakanlah: Sesungguhnya ilmu tentang itu hanyalah pada Allah."* Tidak ada seorang Nabi pun yang diberitahu bila akan terjadinya, bahkan malaikat pun tidak. Di surat 31, (Luqman) ayat 34, yaitu di permulaan dari akhir surat, Allah pun menjelaskan:

إِنَّ ٱللَّهَ عِندَهُۥ عِلْمُ ٱلسَّاعَةِ (لقمان ٣٤)

"Sesungguhnya Allah, di sisiNyalah ilmu tentang SA'AT (tentang kiamat)."

"Dan adakah engkau tahu, barangkali kiamat itu sudah dekat?" (ujung ayat 63). Ujung ayat ini adalah isyarat kepada Nabi sendiri bahwa kiamat itu sudah dekat. *Wa maa yudrika?* Adakah yang memberitahu kepada engkau? Barangkali kiamat itu sudah dekat? Karena tanda-tandanya kian lama kian banyak ke-

lihatan. Sebagai seseorang yang telah dekat ajalnya, pastilah orang ini telah dekat mati. Sebab badannya sudah mulai lemah, giginya sudah mulai banyak yang gugur, matanya sudah mulai kabur, ubannya sudah mulai banyak bertabur, makannya sudah mulai banyak bubur, dan berbagai tanda yang lain, yang semuanya memberikan kepastian bahwa dia sudah dekat masuk ke dalam kubur! Tetapi tidak ada orang yang tahu bilakah waktunya orang itu akan mati. Begitu pulalah tentang Hari Sa'at, atau Hari Kiamat!

"Sesungguhnya Allah mengutuk orang-orang yang kafir." (pangkal ayat 64). Kutuk adalah arti dari laknat! Yaitu kemurkaan Allah yang kelihatan membekas pada diri orang yang kena kutuk itu. Dihilangkan daripadanya kegembiraan hidup, digelapkan jalan yang akan ditempuh, sehingga walaupun pada lahirnya dia kelihatan kaya-raya, harta bertumpuk-tumpuk namun jiwanya sepi, lingau dan kehilangan harapan. *"Dan Dia telah menyediakan untuk mereka api yang menyala-nyala."* (ujung ayat 64). Sesudah hidup di dunia yang kena kutuk, di akhirat pun akan dimasukkan ke dalam api, atau neraka yang bernyala-nyala, sehingga kesengsaraan kutuk itu bersambung, bukan berhenti.

"Mereka akan kekal di dalamnya selama-lamanya." (pangkal ayat 65). Sebagai balasan yang wajar dari kafir yang selama-lamanya pula ketika hidup, hati tertutup menerima ajaran, kepala batu menyambut peringatan, memandang enteng belaka seruan Ilahi. *"Tidaklah mereka akan mendapat pelindung dan tidak pula penolong."* (ujung ayat 65).

Mengapa tidak? Apakah itu yang adil?

Mengapa tidak? Bukankah Pelindung yang sebenarnya dan Penolong yang sejati hanya Allah saja? Sedang sejak semula Pelindung dan Penolong sejati itu yang mereka belakangi dan mereka tantang? Siapa orang lain, selain Allah Pelindung dan Penolong? Bukankah jika sejak hidup mereka benar-benar melindungkan diri kepada Allah dan memohon pertolongan semata-mata kepadaNya, kesengsaraan akhirat itu tidak akan mereka derita? Bukankah ini telah diperingatkan sejak semula?

Semuanya itu akan kejadian: *"Pada hari yang akan dibolak-balik muka-muka mereka dalam neraka."* (pangkal ayat 66). Seakan-akan diri mereka sedang menjalani hukuman dibakar itu, sama dengan keadaan ikan yang dipanggang, dibolak-balik dengan kadang-kadang memutar sehingga yang sebelah bawah dikeataskan, dan yang sebelah atas dikebawahkan, sebagaimana juga tersebut dalam Surat 4, an-Nisa' ayat 56, bahwa setelah kulit hangus terbakar akan diganti dengan kulit baru untuk dibakar pula. (Lihat Tafsir Al-Azhar, Juzu' 5).

"Mereka akan berkata: "Alangkah baiknya andaikata kami taat kepada Allah dan kami taat kepada Rasul." (ujung ayat 66). "Alangkah baiknya" kita pilih untuk menjadi arti dari *Yaa laitana* = يَا لَيْتَنَا meskipun arti demikian

kurang juga tepat. Sebab menurut pemakaian kalimat Arab, *laita* adalah harap yang mengandung *tamanni,* yang berarti mengharapkan sesuatu yang tidak akan dapat terjadi. Di sini karena masanya sudah lampau. Ketaatan kepada Allah dan kepada Rasul telah diserukan sejak mereka masih hidup di dunia. Sekarang setelah sengsara dalam neraka, baru teringat *andaikata* seruan Rasul supaya taat kepada Allah dan Rasul ini dituruti di kala masih hidup di dunia, tentu tidaklah akan menderita sengsara seperti ini.

Rasa menyesal itu dituruti dengan pengakuan yang jujur, tetapi sudah percuma kalau disebut setelah diri berada dalam neraka, *"Dan mereka berkata: "Ya Tuhan kami! Sesungguhnya kami telah mentaati tuan-tuan kami dan orang besar-besar kami."* (pangkal ayat 67). Mereka setelah dalam neraka menerima azab mengakui terus-terang bahwa bukan seruan agar taat kepada Allah dan taat kepada Rasul yang kami turuti, bahkan seruan itu tidak kami acuhkan. Yang kami dengarkan dan yang kami taati, kami patuhi ialah perintah atau panggilan dari *tuan-tuan kami;* yaitu orang-orang yang dianggap cabang atas, pemegang kuasa, darah bangsawan, yang dipertuan, yang kuasa dan orang besar-besar kami. Dengan kekuasaan dan kekuatan yang ada pada mereka, kami telah mereka bujuk, atau mereka paksa. Kami takut, atau kami segan, atau kami terbujuk, sehingga perintah mereka lebih kami pentingkan; *"Lalu mereka sesatkanlah kami dari jalan yang sebenarnya."* (ujung ayat 67).

Perhatikanlah intisari dari ayat ini. Dia menerangkan bagaimana besar azab yang akan diderita oleh manusia-manusia yang lemah pendirian, menyerah kepada sesama manusia karena manusia itu berkuasa, sampai meninggalkan pendirian yang asli yaitu taat kepada Allah dan Rasul. Mereka telah disuruh memilih, mereka telah salah pilih. Jalan yang benar yang direntangkan Allah dengan wahyuNya, digariskan Nabi dengan hidup yang dijalaninya, lalu ditinggalkan karena mengikuti teori-teori manusia yang sengaja hendak membelakangi Allah.

Setelah menderita dalam neraka, orang-orang yang telah tersesat jalan itu baru menyesal dan mengutuk kepada tuan-tuan dan pembesar-pembesar yang telah membawa mereka kepada jalan yang sesat itu, sehingga selanjutnya mereka berseru lagi kepada Tuhan:

"Ya Tuhan kami! Berikanlah kepada mereka." (pangkal ayat 68). Yaitu tuan-tuan dan pembesar-pembesar yang telah menyesatkan kami itu: *"Dua kali lipat daripada azab."* Kalau siksaan yang kami derita ini misalnya sepuluh, azablah mereka duapuluh. *"Dan kutukilah mereka, kutuk yang besar."* (ujung ayat 68). Harapan orang ini kepada Allah ialah karena penyesalan, kemurkaan dan dendam. Apakah Allah akan mengabulkan? Apakah "Paduka" tuan-tuan dan pembesar-pembesar itu akan diazab dua kali lipat, atau lebih atau kurang, itu adalah urusan Allah sendiri. Dan semuanya itu tidak akan ada pengaruhnya atas hukum yang pasti berlaku.

Ini belum kejadian, tetapi pasti kejadian. Belum kejadian sekarang, akan kejadian nanti di hari kiamat, di waktu SA'AT datang kelak. Ancaman ini menakutkan, tetapi karena belum kejadian, dari sekarang dapat dielakkan. Kita disuruh memilih di antara dua jalan; jalan Allah dan Rasul yang terbentang nyata mengandung keselamatan sekarang dan masa datang, atau jalan yang diteorikan oleh para "tuan-tuan", orang "besar-besar" penguasa-penguasa, yang kadang-kadang kekuasaan yang dipinjamkan Allah kepadanya itu disalahgunakannya, lalu dia berbuat sewenang-wenang di muka bumi. Dia menindas sesamanya manusia, dia jadi Fir'aun dan Namrudz, jadi tirani adikara. Orang yang lemah iman, kabur Tauhid lekas menyerah, sampai pendiriannya yang aslinya dikurbankannya. Padahal dengan jelas Allah menyuruh sampaikan kepada RasulNya:

وَأَنَّ هَٰذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِ
ذَٰلِكُمْ وَصَّاكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (الأنعام ١٥٣)

"Dan sesungguhnya ini adalah jalanKu, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu ikut jalan-jalan lain, niscaya akan terpecah-pecah kamu dari jalanNya. Demikianlah Dia wasiatkan kepada kamu, supaya kamu bertakwa."

(al-An'am: 153)

Memang, mempertahankan pendirian kadang-kadang menempuh perjuangan yang berat.

(69) Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah ada kamu sebagai orang-orang yang menyakiti Musa. Maka Allah telah membersihkannya dari tuduhan yang mereka katakan itu. Dan dia di sisi Allah adalah sangat terkemuka.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ آذَوْا مُوسَىٰ فَبَرَّأَهُ اللَّهُ مِمَّا قَالُوا وَكَانَ عِندَ اللَّهِ وَجِيهًا ﴿٦٩﴾

(70) Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan katakanlah kata yang tepat!

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾

(71) Niscaya Allah memperbaiki bagi kamu amalan-amalan kamu dan Dia akan mengampuni bagi kamu dosa-dosa kamu. Dan

يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ

barangsiapa yang taat kepada Allah dan RasulNya, maka sesungguhnya dia telah mendapat kemenangan, yakni kemenangan yang besar.	ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾

Iman Dan Takwa

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah ada kamu sebagai orang-orang yang menyakiti Musa." (pangkal ayat 69).

Ayat 69 ini masih bersangkut-paut dengan perangai orang-orang yang menyakiti Rasulullah s.a.w. sebagai tersebut dalam ayat 57 yang telah lalu. Menyakiti Muhamamd dan menyakiti Musa sama jahatnya, dan sama artinya dengan menyakiti Allah sendiri. Karena tugas da'wah yang mereka lakukan adalah atas perintah Allah sebagai utusanNya. Berkali-kali Bani Israil telah menyakiti hati Nabi Musa. Ar-Razi dalam tafsirnya mengatakan bahwasanya Hadis-hadis tentang Bani Israil menyakiti Musa ini banyak dipertikaikan orang karena banyaknya riwayat tentang itu. Tetapi gangguan yang menyakiti itu yang di dalam al-Quran saja pun cukup untuk diperhatikan. Pernah Nabi Musa itu disuruh pergi berperang sendiri bersama Tuhannya, dan biarkanlah kami duduk saja di sini (Surat 5, al-Maidah ayat 24). Atau "Kami belum mau percaya sebelum kami dapat melihat Allah itu dengan mata kepala kami sendiri", (al-Baqarah, ayat 55), atau "Kami tidak dapat sabar kalau hanya dengan semacam makanan saja". (Surat 2, al-Baqarah ayat 61).

Tetapi ahli-ahli tafsir menyalinkan juga Hadis-hadis untuk menafsirkan yang khas berkenaan dengan ayat ini:

1. Pernah Bani Israil membuat bisik desus bahwa Nabi Musa itu menderita semacam penyakit, yaitu sangat besar kantong pelirnya, sehingga dia sangat malu akan kelihatan oleh orang lain. Itu sebab maka beliau menutup seluruh badannya rapi sekali dan kalau mandi menjauh dari orang. Tiba-tiba pada suatu hari beliau mandi di sebuah telaga, jauh dari mata orang banyak. Beliau tanggalkan kain-kainnya dan beliau letakkan di atas batu dekat telaga itu. Tiba-tiba setelah beliau bertelanjang samasekali batu tempat meletakkan pakaian beliau itu beranjak dari tempatnya, mengguling dengan cepatnya ke dekat Bani Israil berkumpul-kumpul. Setelah Nabi Musa melihat kainnya sudah diterbangkan batu itu lalu mengejarnya sambil bersorak-sorak: "Hai batu! Kainku! – Hai batu! Kainku!", sampai batu itu dapat dikejarnya. Dan orang-orang Bani Israil itu pun melihat dengan mata kepala sendiri bentuk badan beliau yang bagus dan kantong pelir beliau yang sihat tiada kurang suatu apa."

Hadis ini dirawikan oleh al-Bazzaar dari Anas bin Malik.

Itulah maka datang lanjutan ayat: *"Maka Allah telah membersihkannya dari tuduhan yang mereka katakan itu."*

Ada pula riwayat lain yang dirawikan oleh Ibnu Abi Hatim bahwa pada suatu hari Nabi Musa dengan Nabi Harun naik ke atas puncak sebuah bukit. Tiba-tiba di puncak bukit itulah sampai ajal Nabi Harun. Setelah Nabi Musa pulang sendirian dan tidak ada Harun lagi mereka sakiti pulalah beliau dengan tuduhan bahwa Nabi Harun meninggal karena dibunuh oleh Nabi Musa. Sebab Nabi Harun lebih disenangi oleh orang banyak karena sikap beliau lebih lemah-lembut daripada Musa yang keras. Lalu diperintahkan Tuhanlah kepada Malaikat mengambil jenazah Nabi Harun itu dari kuburnya dan membawanya berkeliling kepada Bani Israil yang menuduh-nuduh yang tidak-tidak itu, sehingga dapat mereka saksikan tidak ada cacat bekas terbunuh pada tubuh Harun.

Ar-Razi pun menyalinkan pula riwayat bahwa Qarun yang terkenal sombong karena kayanya pernah pula menuduh Nabi Musa berzina dengan seorang perempuan lacur. Tetapi setelah diadakan penyelidikan yang seksama, ternyata hanya tuduhan palsu belaka. Perempuan itu mengakui bahwa dia diberi upah oleh Qarun. Akhirnya Qarunlah yang binasa. Dari semua tuduhan yang menyakitkan hati ini, baik yang tersebut dalam riwayat, atau yang terang-terang tertulis dalam al-Quran sebagai yang dibentangkan oleh ar-Razi tadi, teranglah bahwa berbagai percobaan yang menyakitkan hati ditimpakan orang kepada seorang Nabi Allah. Sebab itu Tuhan memperingatkan kepada ummat Muhammad janganlah berbuat begitu kepada Nabi mereka atau pemimpin mereka.

Perangai yang menyakitkan ini tidak kurang pula ditimpakan oleh ummatnya sendiri yang lemah Iman, kepada Nabi kita Muhammad s.a.w. Ketika beliau selesai membagi-bagikan harta rampasan, pernah ada yang mengatakan bahwa pembagian itu tidak adil, tidak menuju wajah Allah. Dengan iba hatinya Nabi mengeluh setelah mendengar berita itu disampaikan orang. Beliau berkata:

رَحِمَ اللهُ مُوسَى لَقَدْ أُوْذِيَ بِأَكْثَرَ مِنْ هٰذَا فَصَبَرَ (رواه البخاري ومسلم)

"Kasihan Allahlah atas Musa! Sesungguhnya dia telah disakiti lebih banyak dari ini, namun dia sabar."

Dengan sabda ini Nabi kita Muhammad s.a.w. telah mengakui sendiri betapa banyaknya gangguan yang menyakitkan hati dilakukan kepada Musa oleh kaumnya. Tetapi Allah tetap membela dan membersihkan Musa dari tuduhan-tuduhan itu. Di akhir ayat Allah menerangkan siapa Musa di sisiNya; *"Dan dia di sisi Allah adalah sangat terkemuka."* (ujung ayat 69). Yaitu termasuk orang-orang yang sangat dihargai dan diistimewakan karena jasa-jasanya, karena amalnya, karena pengurbanannya, karena kejujurannya berjuang yang tidak mengharapkan keuntungan untuk diri sendiri, karena keberaniannya menantang kezaliman Fir'aun, karena ketabahan hatinya memimpin Bani Israil yang kadang-kadang keras kepala tidak menentu itu.

Di ujung ayat disebut kemuliaan beliau di sisi Allah dengan kalimat *wajiiha,* yang berasal dari kata-kata *Jaah* = جاه . Orang-orang yang seperti itu kedudukannya lebih istimewa di sisi Tuhan.

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan katakanlah kata yang tepat!" (ayat 70).

Maka diberilah peringatan dalam ayat ini bahwasanya seseorang yang telah mengakui dirinya beriman kepada Allah, hendaklah imannya itu benar-benar dipupuknya baik-baik agar subur tumbuh dan berkembang. Memupuk iman ialah dengan takwa kepada Tuhan, dengan memelihara hubungan yang baik dengan Tuhan. Di antara sikap hidup karena iman dan takwa ialah jika berkata-kata pilihlah kata-kata yang tepat, yang jitu. Dalam kata yang tepat itu terkandunglah kata yang benar. Jangan kata berbelit-belit. Jangan yang dimaksud lain, tetapi kata-kata yang dipakai lain pula. Berbelit-belit! Maka kalau seseorang telah memilih kata-kata yang akan dikeluarkan dari mulut, yang sesuai dengan makna yang tersimpan dalam hati, tidaklah akan timbul kata-kata yang menyakiti orang, terutama menyakiti Allah dan menyakiti Nabi-nabi. Baik Nabi Musa, ataupun Nabi Muhammad. Sebab Imam yang telah dipupuk dengan takwa, pastilah dia membentuk budi pekerti seseorang.

Timbulnya sikap hidup memilih kata-kata yang tepat dalam bercakap-cakap ialah karena hati yang bersih. Sebab ucapan lidah adalah dorongan dari hati. Kata-kata yang menyakiti Allah, menyakiti Rasul atau menyakiti Musa sebagai seorang di antara Nabi Allah ialah karena jiwa yang tidak jujur. Sebagai syi'ir orang Arab:

يُعْطِيْكَ مِنْ طَرَفِ اللِّسَانِ حَلَاوَةً ۞ وَيَرُوْغُ مِنْكَ كَمَا يَرُوْغُ الثَّعْلَبُ

"Dia berikan kepada engkau dari ujung lidah ucapan-ucapan yang manis; sedang perbuatan selalu mencurigakan, sebagai perbuatan serigala."

Dalam ayat ini diperingatkan janganlah sampai ummat Muhammad meniru Bani Israil yang menyakiti Nabi Musa itu. Kalau berkata pilihlah kata yang tegas, tepat, jitu dan jujur.

Pada ayat lanjutan dijelaskan oleh Tuhan faedah memilih kata yang tepat itu.

"Niscaya Allah memperbaiki bagi kamu amalan-amalan kamu." (pangkal ayat 71). Dengan memilih kata-kata yang teratur, jujur, tepat dan jitu apabila hendak bercakap, akan besar pengaruhnya kepada pekerjaan dan perbuatan dan amal yang dipilih di dalam hidup. Benar kata-kata menyebabkan benar perbuatan. Atau sebaliknya, perbuatan yang benar menyebabkan kata-kata yang benar. *"Dan Dia akan mengampuni bagi kamu dosa-dosa kamu."* Susunan

kata dalam ayat ini menunjukkan bahwa memilih kata yang tepat dan jitu dan jelas artinya adalah suatu latihan menuju hidup yang jujur dan lurus. Memang hal ini berkehendak kepada latihan ke atas diri sendiri. Kalau sudah terlatih demikian, amalan-amalan akan bertambah baik mutunya daripada yang sudah-sudah. Sedang kesalahan yang sudah-sudah itu akan diampuni sendiri oleh Tuhan, karena peribadi telah mendapat kemajuan. Sebagai yang selalu disebutkan orang:

الْحَسَنَاتُ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ

"Kebaikan-kebaikan yang banyak dapat menghapuskan keburukan-keburukan yang banyak pula."

"Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan RasulNya," yaitu melakukan perintah dan menghentikan larangan, selalu berbuat baik dan menjauhi yang jahat, *"Maka sesungguhnya dia telah mendapat kemenangan, yakni kemenangan yang besar."* (ujung ayat 71).

Semuanya tuntunan-tuntunan ini mengandung satu maksud utama, yaitu menegakkan budi pekerti mulia dalam masyarakat Muslim, jangan menyakiti Allah, menyakiti Rasul, mengganggu perasaan sesama Muslim, sebagai yang telah diterangkan sejak permulaan Surat al-Ahzab; seumpama cemuh kaum munafik kepada Rasulullah s.a.w. karena beliau mengatakan ketika beliau memukul batu besar menggali parit pertahanan ketika bertahan dari serbuan kaum Ahzab, atau mulut-mulut mengacau dan memfitnah ketika Rasulullah kawin dengan Zainab binti Jahasy. Dan beberapa gangguan lain. Kalau Muslimin telah melatih diri menjaga dan memilih kata-kata, niscaya kesalahan-kesalahan yang lama akan diampuni Tuhan.

(72) Sesungguhnya Kami telah pernah mengemukakan amanat kepada langit dan bumi dan gunung-gunung, maka enggan-lah semuanya akan memikulnya dan mereka merasa berat daripadanya; dan dipikullah dia oleh Insan. Sesungguhnya mereka amat zalim dan bodoh.

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَٰوَٰتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَن يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنسَٰنُ ۖ إِنَّهُۥ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

(73) Sehingga akan diazab Allahlah orang-orang yang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-

لِّيُعَذِّبَ اللَّهُ الْمُنَٰفِقِينَ وَالْمُنَٰفِقَٰتِ

وَٱلْمُشْرِكِينَ وَٱلْمُشْرِكَٰتِ وَيَتُوبَ ٱللَّهُ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٧٣﴾

orang musyrik laki-laki dan perempuan dan akan diberi taubat oleh Allah orang-orang yang beriman laki-laki dan perempuan. Dan Allah adalah Maha Pengampun, Maha Penyayang.

Amanat

Ayat terakhir daripada Surat al-Ahzab ini patutlah kita sebutkan ayat amanat. Tuhan hendak menjelaskan kepada kita dengan perantaraan Rasul-Nya bagaimana tinggi nilai amanat.

"Sesungguhnya Kami telah pernah mengemukakan amanat kepada langit dan bumi dan gunung-gunung, maka engganlah semuanya akan memikulnya dan mereka merasa berat daripadanya." (pangkal ayat 72). Artinya bahwa pernahlah Allah memanggil ketujuh lapis langit, lalu Tuhan menawarkan kepadanya, apakah dia sanggup memikul amanat yang akan diletakkan Tuhan ke atas dirinya? Langit dengan segala hormatnya telah menolak tawaran itu karena amanat itu sangatlah beratnya. Memintalah langit agar dia dibiarkan sebagaimana yang sekarang saja, tempat bintang-bintang menembus angkasa dengan cahayanya di waktu malam dan matahari beredar menurut ukuran waktunya untuk mengadakan siang.

Lantaran ketujuh langit telah menyatakan tidak sanggup, Tuhan pun memanggil bumi tempat kita diam ini. Kepadanya pula ditawarkan agar suka menerima amanat itu. Maka bumi pun menyatakan pula penolakannya karena tanggungjawab memikul amanat itu terlalu amat berat. Yah! Sedangkan langit yang lebih tinggi menaungi bumi, lagi tidak sanggup, betapa lagi bumi!

Maka Tuhan pun memanggil gunung-gunung menawarkan amanat itu pula. Apatah lagi gunung-gunung yang menjadi pasak bumi itu semuanya pun menyatakan keengganan. Lebih baik menolak dengan terus-terang daripada menyanggupi padahal tidak terpikul kelaknya, niscaya murkalah Tuhan, kalau lebih dahulu telah disanggupi padahal setengah jalan telah menyatakan tidak sanggup meneruskannya. *"Dan dipikullah dia oleh Insan!"* Artinya ialah bahwa manusialah yang menampilkan diri buat memangku amanat itu. Tetapi apalah jadinya setelah manusia itu menyanggupinya. Ujung ayat menjelaskan: *"Sesungguhnya mereka amat zalim dan bodoh."* (ujung ayat 72). Mereka disebut zalim karena mereka sia-siakan amanat itu, tidak mereka junjung tinggi tawaran Allah yang telah mereka terima, bahkan mereka sia-siakan. Mereka menjadi terhitung bodoh karena tidak tahu harga diri, sampai ada yang mau memper-

sekutukan yang lain dengan Allah, sampai ada yang mau menjadi orang munafik.

Sudah kita renungi berbagai kitab tafsir mencari apakah intisari dari ayat ini? Bagaimana tujuh petala langit, dan bumi dan gunung-gunung ditawari amanah?

Memang kita lihat peredaran cakrawala, langit dan bumi dan gunung-gunung. Semua berjalan dengan teratur. Ahli-ahli ilmu alam yang telah menyelidiki dengan mendalam mengatakan bahwa semua yang ujud ini, baik langit atau bumi ataupun gunung-gunung, tidaklah mereka itu membeku membatu saja. Mereka memikul tugas yang tetap *ilaa ajalin musammaa;* sampai kepada janji yang telah ditentukan. Bulan tetap mengelilingi bumi dan bumi tetap mengelilingi matahari. Gunung tetap jadi pasak dari bumi; ada yang mengandung api dan ada yang tidak.

Maka bertemulah sebuah tafsir yang agak dekat kepada pemahaman kita. Yaitu tafsir dari ahli tafsir al-Qaffaal, yang mengatakan bahwa ibadat yang terkandung dalam ayat ini adalah semata-mata perumpamaan belaka. Di dalam al-Quran terdapatlah berbagai perumpamaan yang mendalam. Di antaranya tersebutlah di dalam Surat 59, al-Hasyr ayat 21 yang menerangkan bahwa kalau al-Quran ini diturunkan ke atas puncak sebuah gunung, pastilah akan kamu lihat gunung itu saking tunduknya menjadi pecah hancur, dari sebab takutnya kepada Allah. Niscaya teranglah bahwa jika kita bawa sebuah mushhaf ke puncak sebuah bukit atau gunung, lalu kita letakkan dia di sana, namun gunung itu tidaklah akan runtuh sedikit pun karena itu. Di ujung ayat pun disebutkan bahwa ini adalah perumpamaan! Maka al-Quffaal pun menyatakan demikian: yaitu bahwa yang ditekankan di sini ialah perhatian kita kepada amanat yang diletakkan Tuhan ke atas pundak manusia. Sekiranya langit bertubuh sebagai manusia, demikian juga bumi dan gunung-gunung, akan beratlah dia menerima amanah ini, karena sangat mulianya. Namun manusia yang kecil menerima amanat ini, tetapi disia-siakannya.

Al-Qurthubi menyalinkan dalam tafsirnya: "Ini adalah kata *majaaz,* atau sindiran. Sedangkan langit dan bumi dan gunung-gunung merasa berat memikul; sebab itu hendaklah manusia hati-hati.

Tentang pentingnya amanat Nabi kita telah bersabda:

أَدِّ الْأَمَانَةَ إِلَى مَنِ ائْتَمَنَكَ وَلَا تَخُنْ مَنْ خَانَكَ (رواه الترمذى وأبو داود عن أبي هريرة)

"Serahkanlah amanat kepada orang yang telah mengamanati engkau dan jangan engkau khianati orang yang mengkhianati engkau."

(Riwayat Abu Daud dan Termidzi dari Abu Hurairah)

Sabda Rasulullah s.a.w. pula:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى

الله عليه وسلم : أربع إذا كن فيك فلا عليك ما فاتك من الدنيا : حفظ أمانة
وصدق حديث وحسن خليقة وعفة طعمة (رواه الإمام أحمد والطبراني)

"Dari Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash, dia berkata: "Berkata Rasulullah s.a.w.: "Empat perkara yang jika engkau pelihara baik-baik, kayalah engkau, walaupun banyak kemegahan dunia tidak engkau capai: (1) memelihara amanat, (2) berkata yang jujur, (3) perangai yang baik, (4) dapat mengendalikan selera dari kerakusan makan." (Riwayat Imam Ahmad dan Thabarani)

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : جوابا
عن سؤال أعرابي متى الساعة ؟ فإذا ضيعت الأمانة فانتظر الساعة . قال :
كيف إضاعتها ؟ قال : إذا وسد الأمر إلى غير أهله فانتظر الساعة (رواه البخاري)

"Dari Abu Hurairah, bahwa dia pernah berkata: Berkata Rasulullah s.a.w. menjawab pertanyaan seorang kampung yang menanyakan dari hal Sa'at (Hari Kiamat): "Pabila amanah sudah mulai diabaikan orang, maka tunggulah datangnya Sa'at." Lalu ditanya lagi: "Bagaimana diabaikannya, ya Rasul Allah?" Beliau menjawab: "Apabila suatu urusan diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah datangnya Sa'at!" (Riwayat Bukhari)

Maka datanglah ayat penutup yang masih ada hubungannya dengan ayat sebelumnya:

"Sehingga akan diazab Allahlah orang-orang yang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan." (pangkal ayat 73). Sebab mereka adalah insan yang sangat aniaya, sangat zalim dan teramat bodoh, tak tahu diri. Sebab mereka telah menyia-nyiakan amanat yang tidak terpikul oleh langit dan bumi dan gunung-gunung. Bahkan hidup manusia itu sendiri pun adalah amanat Allah. Sebab tidaklah Allah menciptakan jin dan manusia melainkan untuk menghambakan diri kepadaNya. Mereka lupakan tugas itu, lalu hidupnya tersia-sia.

Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash, salah seorang yang alim dan banyak mencatat apa yang didengarnya dari Rasulullah, pernah pula mengatakan bahwa amanat yang lebih sangat penting dalam diri manusia ialah alat kelaminnya, atau farajnya. Beliau berkata: "Yang mula diciptakan Allah dan paling penting dalam tubuh manusia ialah farajnya. Faraj ini adalah amanah Allah yang hendaknya dipeliharanya baik-baik, sekali-kali jangan dipakai kalau bukan

menurut yang telah diaturkan Tuhan. Kalau engkau pelihara amanat penting itu, niscaya Allah akan memeliharamu pula, sampai kepada keturunanmu. Faraj amanah, telinga amanah, mata amanah, lidah amanah, perut amanah, tangan amanah, kaki pun amanah. Maka tidaklah ada iman bagi barangsiapa yang tidak memelihara amanah."

Malahan Rasulullah s.a.w. pun bersabda bahwa isterimu sendiri adalah amanat Allah yang perlu kamu jaga:

اِسْتَوْصُوْا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا فَإِنَّكُمْ أَخَذْتُمُوْهُنَّ بِأَمَانَةِ اللهِ وَاسْتَحْلَلْتُمْ فُرُوْجَهُنَّ بِكَلِمَاتِ اللهِ (رواه البخاري ومسلم)

"Periharalah kaum wanita itu dengan sebaik-baiknya. Sebab mereka telah kamu ambil sebagai amanah dari Allah dan telah halal untukmu farajnya dengan memakai Kalimat Allah." (Riwayat Bukhari dan Muslim)

Maka kalau kita fikirkan lagi lebih mendalam, hubungan manusia sesama manusia pun maka terjamin keselamatannya adalah karena adanya amanah. Amanah dalam politik pemerintahan yang dijalankan oleh pemerintah yang adil, adalah keselamatan bagi satu negara. Amanah dalam ekonomi dalam melancarkan hubungan seluruh dunia. Malahan khusus seorang Nabi diutus oleh Tuhan, yaitu Nabi Syu'aib yang diutus ke negeri Madyan memberi ingat agar perhubungan jual-beli tegak di atas kejujuran, jangan sampai ada gantang penjual lain dengan gantang pembeli. Gantang pembeli dibuatnya lebih besar ukurannya, agar isinya banyak dan gantang penjual lebih kecil, supaya yang membeli mendapat rugi. Itu semuanya memecah amanat. Dan itu semuanya menyuburkan kecurangan, munafik laki-laki dan perempuan atau musyrik laki-laki dan perempuan.

"Dan akan diberi taubat oleh Allah orang-orang yang beriman laki-laki dan perempuan." Mereka diberi taubat oleh Tuhan, sebab mereka sadar bahwa manusia adalah bahagian dari alam luas ini. Manusia adalah Khalifatullah di muka bumi. Bagaimanapun yang akan terjadi mereka tetap teguh setia memegang amanat. *"Dan Allah adalah Maha Pengampun, Maha Penyayang."* (ujung ayat 73).

Ada ampunan dari Tuhan ada kasih-sayang, terhadap orang yang insaf; yang telah tersesat lalu surut, dan yang telah terlanjur lalu kembali ke jalan yang benar.

Syaikh Muhammad Jamaluddin al-Qasimi dalam tafsirnya *"Mahasin at-Ta'wil"* menyatakan bahwa akhir surat yang sampai membawa perumpamaan begitu tinggi, mengatakan bahwa amanat telah ditawarkan kepada langit, bumi dan gunung-gunung lalu akhirnya kepada insan, tidak lain maksudnya ialah memperkeras disiplin diri bagi orang yang beriman supaya hidup

tetap dalam lingkungan kejujuran, walaupun pahit. Sejak dari ayat pertama dalam Surat ini telah diperingatkan kepada Nabi s.a.w. supaya dia jangan mengikuti kehendak orang-orang kafir dan munafik, dan hendaklah teguh memegang dan mengikuti garis yang ditentukan Allah dalam wahyu. Peringatan supaya keras mempertahankan garis perjuangan yang ditempuh itu diulang sampai dua kali, yaitu di ayat 1 dan ayat 47.

Kepada ummat pun diperingatkan supaya langkah tegas dari Nabi itu diikuti, jangan bimbang. Nabilah contoh teladan dalam hidup (ayat 21), dan sebelumnya pada ayat 6 dijelaskan bahwa Nabi bagi orang yang beriman lebih penting daripada dirinya sendiri.

Dengan ketegasan hidup yang demikian dapatlah jiwa orang yang beriman memegang teguh amanah. Tidaklah mereka akan jadi orang yang goyang pendirian, jiwa kecil, jadi munafik atau jadi musyrik. Bagaimanapun besar musuh yang hendak menyerbu, walaupun mereka telah bersekongkol membuat sekutu untuk menghancurkan Islam, rencana musuh itu akan gugur dan gagal, sebab jiwa yang menyambutnya kuat dan teguh.

Itulah kesan kita melihat kesimpulan Syaikh Muhammad Jamaluddin al-Qasimi, Ulama Syam yang terkenal dan sezaman dengan Syaikh Muhammad 'Abduh itu.

Tetapi Ibnu Hazim al-Andalusi, Imam Mazhab Ahli Zhahir yang terkenal itu menulis di dalam kitab beliau *"Al-Fishalu, fil milali wan nihali"* menolak penafsiran berpanjang-panjang tentang tawaran Allah kepada langit dan bumi dan gunung-gunung, lalu semuanya enggan menerimanya, lalu diterima oleh insan. Ibnu Hazm berkata:

"Tidaklah kita tahu dan tidak seorang pun manusia yang tahu bagaimana caranya Allah menanyakan kepada semua langit, bumi dan gunung-gunung itu. Sebab Tuhan sendiri bersabda:

مَآ أَشْهَدتُّهُمْ خَلْقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَلَا خَلْقَ أَنفُسِهِمْ (الكهف ٥١)

"Tidak Aku mengambil kesaksian mereka pada penciptaan semua langit dan bumi, dan tidak pun ketika menciptakan diri mereka sendiri."

(al-Kahfi: 51)

Maka barangsiapa yang memaksa dirinya atau menyuruhkan orang lain menafsirkan tentang awal mula penciptaan makhluk, lalu ditentukan permulaannya dengan taksiran manusia, tidaklah akan cocok selama-lamanya. Orang itu akan masuk dalam apa yang dikatakan Tuhan:

وَتَقُولُونَ بِأَفْوَاهِكُم مَّا لَيْسَ لَكُم بِهِۦ عِلْمٌ وَتَحْسَبُونَهُۥ هَيِّنًا وَهُوَ عِندَ ٱللَّهِ عَظِيمٌ

(النور ١٥)

"Dan kamu katakan dengan mulut-mulut kamu dari hal yang tidak ada ilmu kamu padanya dan kamu sangka soal itu mudah saja, padahal di sisi Allah hal itu adalah besar." (an-Nur: 15)

Cuma satu hal kita yaitu bahwa Allah telah mengemukakan amanat kepada semua langit dan bumi dan gunung-gunung. Tawaran ini tentu diadakan setelah Tuhan menganugerahkan kesanggupan memahami kehendak Allah itu kepada semuanya, dan kekuatan untuk memahamkan apakah amanat itu. Kemudian setelah semuanya menolak tawaran itu dan menyatakan berat memikulnya, maka kekuatan itu dicabut oleh Tuhan dan gugurlah dari semua taklif menerima amanah itu." Sekian kita salin Ibnu Hazm.

Tetapi meskipun Ibnu Hazm menutup pintu buat memahamkannya, alasan yang dikemukakan oleh al-Qaffaal, demikian juga Zamakhsyari pengarang *Tafsir Al-Kasysyaf*, tentang Tuhan kerapkali membuat perumpamaan di dalam al-Quran, seumpama jika al-Quran diletakkan ke puncak sebuah gunung, gunung itu bisa tunduk dan pecah berantakan karena takutnya kepada Allah, tidak pulalah dapat kita abaikan begitu saja.

Namun kekayaan tanggapan kita terhadap intisari al-Quran telah diperlengkapi oleh tafsir-tafsir yang beliau-beliau kemukakan itu.

Selesai Tafsir Surat al-Ahzab.

SURAT

SABA'

(Negeri Saba')

Ayat 1 hingga 54

Pendahuluan

Surat yang ke34 ini diberi nama SABA', yaitu nama dari sebuah negeri di Yaman, selatan Tanah Arab yang di sana di zaman purbakala berdiri sebuah Kerajaan Arab yang besar. Ratu Balqis yang tersebut kisahnya dengan Nabi Sulaiman di dalam Surat 27, dari ayat 17 sampai ayat 44 adalah ratu dari negeri Saba' ini. Kisah negeri Saba' tersebut dalam Surat 34 ini ialah dari ayat 15 sampai ayat 19. Maka dari sebutan Saba' dalam ayat 15 inilah diambil akan nama Surat.

Surat ini diturunkan di Makkah sesudah Surat Luqman (Surat 31) mengandung 54 ayat. Sebagai kebiasaan surat-surat yang diturunkan di Makkah, niscaya teranglah bahwa isinya sebahagian besar adalah tuntunan kepada Tauhid, dalil tentang Keesaan Allah dan pokok kepercayaan akan hari kiamat.

Ada dua ceritera penting didapat dalam Surat ini. Pertama dari hal Nabi Daud dan puteranya Nabi Sulaiman. Diterangkan kurnia-kurnia istimewa yang dianugerahkan Allah kepada Nabi dua beranak yang merangkap menjadi Raja Bani Israil itu. Dijelaskan bahwa Daud bukan saja dapat menguasai rakyatnya Bani Israil, bahkan juga dapat menguasai gunung-gunung dan menguasai burung-burung. Dan besi pun menjadi lunak dalam tangannya. Sulaiman pun mempunyai keistimewaan dengan kesanggupannya menguasai angin sehingga dapat dipergunakan untuk melepas kapal-kapalnya belayar mengharung lautan. Di samping itu beliau pun dapat menguasai jin; diperintahkannya mengerjakan berbagai pekerjaan berkenaan dengan pembangunan.

Sesudah menceriterakan Kerajaan Daud dan Sulaiman itu barulah dikisahkan dari hal kesuburan dan kemakmuran negeri Saba', yang telah dijadikan nama dari Surat. Pada kedua kisah pendek itu ada ditekankan betapa pentingnya mensyukuri nikmat Allah. Nikmat yang berganda diberikan Allah bisa saja dicabut, kalau manusia tidak pandai mensyukurinya.

Selain dari itu banyaklah diuraikan dalam ayat ini bagaimana kebahagiaan hidup orang yang patuh melaksanakan perintah Tuhan,yaitu kebahagiaan hidup di dunia karena iman dan amal shalih dan hubungan baik dengan sesama manusia. Di akhirat mendapat tempat yang layak dan baik. Sebaliknya

bagaimana pula kecelakaan bagi orang yang menolak kebenaran yang membawa akibat buruk bagi hidupnya di dunia, yaitu hidup yang kehilangan arah dan tujuan, hidup yang gelap dalam dosa. Apatah lagi setelah datang hari kiamat esok; maka belum selesailah urusan itu dengan kematian. Kematian adalah permulaan dari hidup yang sebenarnya, yang di sana kelak akan dipertanggungjawabkan segala tingkah-laku, sikap dan perbuatan selama hidup di dunia.

Dijelaskan pula bahwa kebanyakan orang yang menantang seruan Rasul ialah karena merasa diri berkecukupan dan tenggelam di dalam kemewahan, sehingga hilanglah kewaspadaan akan hari depan. Sampai ada yang menuduh bahwa Nabi itu orang gila, tukang sihir, pembohong dan sebagainya. Maka adalah orang-orang yang tenggelam dalam kemewahan dan hidup berkecukupan itu yang menyatakan terus-terang bahwa mereka tidak mau percaya dan tidak mau menerima seruan yang dibawa oleh Rasul. Mereka banggakanlah tentang kekayaan mereka, hartabenda banyak dan anak keturunan pun banyak, sehingga di akhirat orang semacam mereka tidak akan diazab. Atau mereka mendinding diri dengan cara demikian karena takut fikiran yang telah mereka khayalkan itu akan berubah karena dipengaruhi oleh seruan agama.

Maka bila kita renungkan dengan seksama isi dari Surat 34, Saba' ini, berlakulah dia rasanya buat tiap-tiap zaman. Orang yang telah merasa hidupnya telah berkemampuan dan kedudukannya telah tinggi, mereka takut mendengar seruan-seruan yang akan mengusik kedudukan itu. Mereka takut akan disamakan kedudukannya dengan orang-orang yang dianggapnya miskin dan rendah kedudukannya, sehingga sampai kepada zaman kita sekarang ini, 14 abad sesudah al-Quran turun, ada orang yang mengatakan bahwa seruan-seruan agama itu tidak sesuai lagi dengan kehidupan moden.

Dapatlah kita mengambil kesimpulan bahwa pada tiap zaman akan ada saja orang yang menantang seruan agar kembali kepada Tuhan itu. Cemuh-cemuh terhadap seruan agama yang dibawakan oleh Utusan Allah, masih terdapat sampai sekarang ini dan tentunya sampai kepada zaman-zaman depan pun. Namun orang yang beriman telah diberi ingat, sebagai yang kita dapati dalam surat ini, bahwa kebenaran itu akan tetap tegak, kalaupun ada manusia yang mencoba hendak memadamkan cahaya Allah dengan mulutnya.

Surat

SABA'

(NEGERI SABA')

Surat 34: 54 ayat
Diturunkan di MAKKAH

(٣٤) سُورَةُ سَبَإٍ مَكِّيَّةٌ
وَآيَاتُهَا أَرْبَعٌ وَخَمْسُونَ

Dengan nama Allah Yang Maha Murah lagi Pengasih.

(1) Segala puji-pujian bagi Allah, Yang Memiliki apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, dan bagiNya jua puji-pujian di akhirat. Dan Dia adalah Maha Bijaksana, Maha Mengetahui.

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى لَهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ وَلَهُ ٱلْحَمْدُ فِى ٱلْءَاخِرَةِ ۚ وَهُوَ ٱلْحَكِيمُ ٱلْخَبِيرُ ﴿١﴾

(2) Dia pun Mengetahui apa yang menyelinap ke dalam bumi dan apa yang keluar dari dalamnya, dan apa yang turun dari langit dan apa yang meningkat ke atasnya. Dan Dia adalah Maha Pengasih, Maha Pengampun.

يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِى ٱلْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنزِلُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا ۚ وَهُوَ ٱلرَّحِيمُ ٱلْغَفُورُ ﴿٢﴾

(3) Dan berkatalah orang-orang yang kafir itu: Tidaklah akan datang kepada kita hari kiamat itu! Katakanlah, Pasti! Demi Tuhanku! Pastilah dia akan mendatangi kamu! Yang Maha Mengetahui segala yang ghaib itu. Tidak ada yang tersembunyi daripadaNya walau sebesar zarrah pun, baik yang ada di langit dan tidak pula yang di bumi. Dan tidak ada yang lebih kecil dari itu dan tidak pula yang lebih besar, melainkan semuanya di dalam kitab yang nyata.

وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَا تَأْتِينَا ٱلسَّاعَةُ ۖ قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّى لَتَأْتِيَنَّكُمْ عَٰلِمِ ٱلْغَيْبِ ۖ لَا يَعْزُبُ عَنْهُ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَلَا فِى ٱلْأَرْضِ وَلَآ أَصْغَرُ مِن ذَٰلِكَ وَلَآ أَكْبَرُ إِلَّا فِى كِتَٰبٍ مُّبِينٍ ﴿٣﴾

(4) Karena Dia hendak memberikan ganjaran bagi orang-orang yang beriman dan beramal yang shalih. Mereka itu, untuk mereka adalah ampunan dan rezeki yang mulia.

لِّيَجْزِىَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ لَهُم مَّغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٤﴾

(5) Dan orang-orang yang berusaha menentang ayat-ayat Kami, dalam hal mengelakkan diri, maka bagi mereka adalah azab yang pedih.

وَٱلَّذِينَ سَعَوْ فِىٓ ءَايَٰتِنَا مُعَٰجِزِينَ أُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مِّن رِّجْزٍ أَلِيمٌ ﴿٥﴾

Surat ini dimulai dengan ucapan puji-pujian bagi Allah.

"Segala puji-pujian bagi Allah, Yang Memiliki apa yang ada di langit." (pangkal ayat 1). Oleh sebab kalimat yang dipakai ialah *samaawaati,* yang berarti banyak langit bukan satu langit saja, dapatlah kita renungkan betapa luasnya yang dicakup oleh kekuasaan dan kebesaran Ilahi itu. Segala puji-pujian kita ambil menjadi arti dari kalimat *al-hamdu.* Karena menurut ilmu bahasa, dengan meletakkan dua huruf di pangkal kalimat, yaitu *alif* dan *lam,* jadilah dia mencakup segala jenis pujian, apa jua pun macam pujian hanya patut diterima oleh Allah. Sebab itu maka dalam segala kalimat *al-hamdu,* yang dimulai sejak Surat *al-Fatihah* (Surat 1) telah terkandung ajaran Tauhid, bahwasanya segala jenis puji hanyalah Allah yang punya. Misalnya seseorang

mendapat kedudukan yang tinggi dalam masyarakat, karena pangkatnya, karena kekayaannya, karena kepintaran dan ilmu pengetahuannya, maka bukanlah dia yang patut dipuji, melainkan Allah jua. Karena semua yang didapat oleh orang-orang semacam itu lain tidak adalah karena kurnia dari Allah jua.

Allahlah yang memiliki segala apa yang ada di langit. Sejak dari matahari, bulan, berjuta-juta bintang. Semuanya terjadi atas kehendak Allah dan semuanya itu adalah milik Allah Ta'ala. Maka bilamana fajar telah menyingsing dan matahari pun terbit, sehingga hari pun siang. Dapatlah kita berusaha di bawah terang cahaya matahari, lalu kita pun berusaha. Maka berhasil apa yang kita usahakan itu. Kita pun memuji Allah.

Hari pun malam karena edaran bumi mengitari matahari, kita pun dapat beristirahat dari kepayahan siang hari. Di malam hari terasalah kesejukan dan nyaman tidur. Kita pun memuji kepada Allah.

Kadang-kadang pergilah kita dari pekarangan rumah merasakan nyaman bulan pernama. Alangkah indahnya cahaya bulan purnama di malam hari, maka kita pun memuji kepada Allah.

Atau kita belayar di lautan lepas, mengharung ombak dan gelombang, menuju suatu benua yang tertentu. Tetapi daratan itu belum nampak, karena masih sangat jauh. Di langit kita melihat bintang-bintang. Letak bintang-bintang itu tidak berubah-ubah sejak ribuan bahkan jutaan tahun, ada yang mengarah ke selatan, atau ke utara, ke barat atau ke timur. Dengan letak bintang-bintang itu dapat kita menentukan arah ke mana kita belayar. Maka kita pun memujilah kepadaNya.

Banyak lagi kekayaan Allah yang lain yang diturunkan dari langit, sebagai perkisaran angin, pergantian udara, perarakan awan dan turunnya hujan. Kian lama kian terasa hubungan hidup kita dengan langit; baik langit secara kebendaan, dalam hubungan sebagai yang kita uraikan di atas, atau langit secara kerohanian dengan turunnya wahyu, dengan naiknya doa kita ke atas dan dengan turunnya rahmat Allah ke bawah. Semuanya itu menyebabkan puji segala puji, yang tidak akan putus-putus selama-lamanya kepada Tuhan.

"Dan apa yang ada di bumi." Maka puji-pujian pula dengan segala jenis puji untuk Allah atas hak milik Allah yang terkembang di muka bumi, yang semuanya berhubungan dengan hidup kita. Bumi terbentang luas, air laut menguap naik, disaring oleh awan-gumawan, kemudian air itu turun kembali jadi hujan, karena akan dibagi rata menyuburkan bumi itu sendiri. Karena dengan kesuburan bumi segala yang melata di muka bumi akan dapat melanjutkan hidup. Dan di muka bumi itu sendiri tumbuhlah berbagai tumbuh-tumbuhan, kayu-kayuan, sayur-mayuran, buah-buahan guna faedah bagi manusia. Segala puji bagi Tuhan. Maka selagi nyawa kita ini masih dikandung badan, akan mengalirlah puji ini dari kesadaran jiwa kita, dan barulah akan berhenti pujian lidah, tetapi tidak berhenti pujian jiwa bilamana nyawa telah bercerai dengan badan. Namun setelah nyawa bercerai dengan badan, pujian itu akan bersambung lagi: *"Dan bagiNya jua puji-pujian di akhirat."* Karena nikmat

yang akan diterima di akhirat oleh setiap orang yang beriman dan taat akan bersambung lagi tidak putus-putusnya, sebab mereka akan mendapat tempat yang layak dalam syurga.

"Dan Dia adalah Maha Bijaksana," dalam mengatur kekuasaanNya di langit dan di bumi itu. Sehingga bila dipelajari dengan seksama dengan pengetahuan yang mendalam akan timbul rasa kagum yang mendalam sekali atas kebijaksanaan Allah itu, baik di langit ataupun di bumi.

Kebijaksanaan di langit dapatlah dilihat dari edaran bumi mengelilingi matahari, sehingga matahari tidak akan mendahului atau mengejar kecepatan bulan dan malam tidak akan mendahului siang, lagi, *"Maha Mengetahui."* (ujung ayat 1). Kebijaksanaan yang begitu tinggi pastilah disertai dengan pengetahuan yang begitu tinggi dan ketelitian yang tiada taranya. Sehingga kebijaksanaan dan pengetahuan di langit dalam kita lihat pada peredaran jalan bintang-bintang dan perjalanan matahari sendiri, sehingga perjalanan peredaran bumi dalam setahun itu tidak pernah berubah walaupun satu detik.

Tentang kebijaksanaan di muka bumi dapatlah kita ambil perbandingan dari apa yang pernah diceriterakan oleh seorang sarjana agung Indonesia, Almarhum Dr. Sarjito yang di masa hidupnya menjadi Rektor dari Universitas Gajahmada, kemudian setelah pensiun dari Gajahmada, jadi rektor pula dari Universitas Islam Indonesia di Yogyakarta.

Beliau pernah mengadakan penyelidikan tentang obat DDT racun serangga yang terkenal untuk memusnahkan nyamuk-nyamuk yang banyak menjadi tempat hinggap berbagai penyakit yang dapat memindah ke dalam tubuh manusia, sehingga manusia itu bisa binasa karena penyakit itu. Misalnya penyakit malaria yang dibawa oleh nyamuk malaria.

Dr. Sarjito memperhatikan bahwa hanya untuk beberapa tahun saja obat pembunuh nyamuk DDT itu dapat memusnahkan nyamuk. Setelah beberapa waktu kemudian tidaklah mampan lagi obat DDT buat memusnahkan nyamuk. Karena pada diri nyamuk itu telah timbul daya tahan yang baru, sehingga kebal kena racun DDT. Akhirnya Dr. Sarjito mengambil kesimpulan tentang adanya Maha Kuasa Tertinggi dan Agung, yang memberi daya tahan pada nyamuk, sehingga nyamuk tidak musnah, padahal nyamuk begitu kecil. Tandanya terdapat Maha Kebijaksanaan Tertinggi untuk menghitung keseimbangan di permukaan bumi, untuk tidak menghabiskan jenis nyamuk samasekali.

"Dia pun Mengetahui apa yang menyelinap ke dalam bumi dan apa yang keluar dari dalamnya." (pangkal ayat 2).

Bilamana kita renungkan sebagian kecil saja dan dalam masa beberapa saat saja apa yang masuk menyelinap ke dalam bumi dan apa pula yang keluar dari dalamnya, akan insaflah kita betapa Maha Besar dan Maha Luasnya ilmu Allah Ta'ala atas makhlukNya ini. Berapa agaknya banyaknya tunas kecil dari kacang, tunas kecil di ujung padi, tunas kecil di ujung biji limau atau jeruk bila dia telah tercecah ke kulit bumi, dia mulai menusuk ke bawah. Dan dengan beransur dia mulai berhubungan dengan bumi itu akan mengambil sarinya.

Lihatlah misalnya buah kelapa yang telah tua; bagaimana dari dalam tempurung yang bermata tiga itu, muncul dengan sangat beransur dari salah satu mata itu suatu tunas yang keluar dari telampung putih lunak yang telah bertumbuh memenuhi seluruh isi tempurung itu dan menghisap airnya. Padahal kalau telampung itu dijentik sedikit saja, dia akan pecah karena sangat lunaknya. Tetapi dari telampung yang lunak itu akan timbul tunas yang sangat keras yang akan menembus tempurung itu sendiri sampai pecah dan menyeruak sabut yang tebal itu hingga berkuak. Maka muncullah pucuk *keluar* dari dalamnya dan muncul pula urat-urat yang akan menyelinap ke dalam bumi. Sungguh sangat dahsyat jika dipelajari dan direnungkan dengan seksama.

Yang lebih ajaib pula ialah perjalanan *air* yang keluar dari dalam bumi, lalu mengalir dalam caranya sendiri di dalam tubuh pohon-pohon kayu yang besar yang akan menyebabkan kayu-kayu dan pohon-pohon itu hidup. Ada semacam akar kayu yang besar, namanya akar lundang. Di dalam urat akar lundang itu ada air. Jika kita berobat kepada dukun di kampung semasa belum ada doktor dengan pengetahuan moden, dukun itu menyuruh tampung air lundang itu dengan tabung akan jadi obat. Yang ajaibnya ialah bahwa air itu akan diambil dari urat yang telah dipotong yang sebelah bawah, dalam perjalanannya mengalir ke dalam batang. Ada orang yang tidak tahu, lalu digantungkannya tabung penampung itu pada urat yang lekat pada pohon. Niscaya air tidak keluar dari batangnya, sebab air itu datang dari dalam bumi dengan melalui urat itu.

Dalam masa revolusi phisik melawan penjajahan Belanda sekitar tahun 1948 kerapkali penulis tafsir ini melalui rimba belantara lebat; misalnya rimba Pugadis yang menembus dari Kampung Kumpulan di Bonjol hendak menuju Kota Tinggi di pegunungan Suliki. Rimbanya sangatlah lebat, sehingga pukul dua tengah hari sama dengan pukul enam petang karena langit dilindungi oleh pohon-pohon yang besar. Maka kita lihat binatang-binatang kecil berlarian, pohon-pohon besar dititi oleh akar-akar kayu yang besar-besar. Di tengah-tengah kayu besar itu, jika kita tengadah, akan kelihatan sekat dan bunga anggerek yang berbagai warna dengan segenap keindahannya. Maka teringatlah kita akan ayat ini. Hanya Allah jualah yang Maha Mengetahui apa yang menyelinap ke dalam bumi dan apa yang muncul beransur keluar dari dalam bumi. Sungguh yang satu lebih mengagumkan dari yang lain.

Di pekarangan rumah kita tanamkan tampang labu, atau entimun atau peria. Ini adalah jenis sayur yang menjalar dan mesti diberi junjungan. Di ujung pucuknya ada semacam benang halus yang selalu mencari tempat dia bergantung. Heran dan kagumlah kita, karena kemarin petang "benang" itu masih terayun-ayun dibawa angin, namun pada besok paginya dia telah tergantung erat sekali melilit dengan sangat teguhnya pada sebuah ranting kayu yang tumbuh di dekatnya. Sampai kita bertanya-tanya dalam hati: "Saat bila dia mulai bergantung, sampai bila dia mulai mengebat erat ranting itu, sehingga sukar buat ditanggalkan?

Begitulah yang terjadi setiap saat di permukaan bumi ini, baik di hutan rimba belantara, atau di kebun yang teratur ketika lada hitam mulai berbunga dan akan berbuah di atas junjungannya, ketika buah karet (getah) berbunyi berdetak tengah malam memecahkan diri buat berserak ke bumi mencari tempat tumbuh akan menyelinap. Inilah yang terjadi setiap saat dalam dasar lautan, sehingga ada semacam karang yang terpaku selama-lamanya pada tempat tumbuhnya, padahal dia adalah sebangsa ikan. Dia bukan mencari makan ke tempat lain, karena dirinya terpaku tidak dapat tumbuh, melainkan makanannyalah datang menghantar diri buat dimakannya, yang terjadi dari ikan-ikan kecil yang singgah melindungkan diri atau berteduh, tetapi tidak dapat melepaskan diri lagi.

Adalah beribu-ribu dan adalah berjuta-juta yang menyelinap dengan beransur ke dalam bumi dan adalah beribu-ribu dan berjuta-juta pula yang keluar dari dalam bumi. Berapa banyaknya, berapa ribu, berapa juta jika musim bunga berkembang atau kelak kelanjutannya dengan musim buah. Manggis, durian, rambutan, langsat, duku, sawo dan anggur dan berbagai buah-buahan yang lain.

Sekarang sudah ada alat penghitung yang paling moden, yang diberi nama *komputer.* Dapatkah komputer menghitung semuanya? Tidak! Sebab komputer hanya dapat menghitung kenyataan, namun yang ghaib tetap ghaib baginya. Hanya Allah Yang Tahu!

Dan apa yang turun dari langit dan apa yang meningkat ke atasnya."

Sesudah kita renungkan apa yang menyelinap ke dalam bumi dan apa yang keluar dari dalam bumi, coba kita renungkan pula apa yang selalu naik meningkat ke langit. Baik langit yang terdekat atau langit yang terjauh. Secara lahir dan bersifat benda kita melihat air laut menguap ke atas, air yang menguap ke atas itu pun lama-kelamaan berkumpul menjadi kabut, dan kabut berarak menjadi awan, dan awan menebal menjadi mega hitam yang mengandung hujan; lama-kelamaan dia pun memberat dan jatuh kembali ke bumi.

Zat apa yang dibawa oleh air, yang menyebabkan maka seluruhnya jadi hidup.

Di mana terletak oksigen, dari mana melayang hidrogen, dan apa pertalian dengan zat karbonium? Berapa macam agaknya gas ringan yang merapung ke atas dan zat berat yang menurun ke bawah? Zat apa yang timbul dari sebab cahaya matahari? Apa yang ada dalam cahaya itu, yang dianya menurun ke bawah? Apakah yang disebut ultra violet? Apakah yang disebut dengan pengaruh panas cahaya matahari dan berapa derajat yang dapat diambil faedahnya oleh manusia? Mengapa maka di zaman mutaakhir ini banyak ahli-ahli mengeluh karena kata mereka dunia atau di muka bumi ini diancam oleh bahaya kekeruhan udara atau keracunan udara, atau polusi?

Kemudian kalau dipandang pula dari segi kerohanian, kita pun kagum mendengar bahwa di samping kita mendengar bahwa kecepatan perjalanan cahaya (lichyaar) adalah 180.000 mil dalam satu sekon (detik), lalu kita mendengar pula bahwa ada lagi yang lebih cepat dari perjalanan cahaya itu, yaitu

perjalanan doa yang mustajab. Ketika ditanyai orang kepada Saiyidina Ali bin Abu Thalib, berapa jauh jarak di antara bumi dengan langit? Beliau menjawab: "Hanya sesaat saja, artinya hanya satu detik saja bagi doa yang mustajab."

Di ujung ayat tersebutlah: *"Dan Dia adalah Maha Pengasih, Maha Pengampun."* (ujung ayat 2).

Ujung ayat ini adalah amat tepat untuk dipasangkan bagi manusia yang insaf akan dirinya. Bahwa apabila manusia telah merenungkan akan kebesaran dan keluasan ilmu Tuhan serta kekuasaanNya yang meliputi seluruh alam semesta, amat kecillah manusia ini sehingga boleh dikatakan tidak ada artinya. Belum ada ilmu manusia tentang alam ini, hanya secuil saja. Kalau manusia berfikir dengan tenang, dia akan insaf bahwa jika sesuatu telah diketahuinya, itu adalah untuk memberinya kesadaran bahwa dia tidak tahu apa-apa. Tepat sabda Tuhan:

وَمَآ أُوتِيتُم مِّنَ ٱلْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا (الإسراء ٨٥)

"Dan tidaklah diberikan kepadamu daripada ilmu, kecuali hanya sedikit."
(al-Isra': 85)

Maka manusia pun insaf akan kekecilan dirinya lalu dia mohon ampun.

Maka insaflah manusia akan kekecilan dirinya di hadapan berbagai ragam ilmu Allah Ta'ala. Insaflah pula manusia bagaimana kasih Tuhan terhadap dirinya, karena dia diberi akal dan fikiran, sekadar ilmu buat mengetahui rahasia kebesaran Ilahi. Dan kalau selama ini si manusia merasa sombong karena mendapat secuil pengetahuan, akan segeralah dia memohonkan ampun kepada Allah dan mohon dituntun dan dibimbing dalam jalan yang lurus. Tuhan mengabulkan permohonannya itu.

"Dan berkatalah orang-orang yang kafir itu: "Tidaklah akan datang kepada kita hari kiamat itu!" (pangkal ayat 3). Orang-orang ini menjadi kafir karena kekurangan ilmu! Mereka mengatakan bahwa kiamat tidak akan terjadi, dunia akan tetap begini-begini saja, cuma kita-kita saja yang mati. Sesudah mati habislah sehingga itu, tidak akan ada kebangkitan yang kedua kali lagi.

Orang-orang kafir yang tidak mempercayai akan terjadi *sa'at,* atau kiamat itu ialah karena mereka tidak percaya bahwa di belakang hidup yang sekarang tidak akan ada sambungan hidup lagi.

Nabi Muhammad s.a.w. disuruh menyangkal persangkaan atau keyakinan demikian:

"Katakanlah: "Pasti! Demi Tuhanku! Pastilah dia akan mendatangi kamu!"

Inilah jawaban yang disampaikan Nabi dengan suruhan dari Tuhan, yaitu menyatakan bahwa kiamat itu pasti akan datang kepada kamu! Nabi disuruh menyampaikan sangkalannya dengan dikuatkan dengan sumpah "Demi Tuhanku!" Dengan menguatkan kata dengan sumpah di atas nama Tuhan,

Nabi telah menjelaskan bahwa percaya akan adanya Allah tidak dapat dipisahkan dengan percaya akan adanya hari kiamat. Iman kita kepada Tuhan boleh bercabang sampai lebih daripada 70 cabang, namun kalau disimpulkan dia dapat tersimpul menjadi dua saja.

"Iman kepada Allah dan Hari Yang Akhir."

Nabi bersumpah "Demi Tuhanku!", lalu beliau iringi lagi penguatkan sumpah itu dengan menyebutkan sifat Tuhan yang dijadikannya sumpah itu, (yaitu) *"Yang Maha Mengetahui segala yang ghaib itu."*

Manusia hanya dapat mengambil kesimpulan dan menjadikan sebagai ilmu sesuatu yang nyata dapat dilihat, didengar dan diraba dengan pancaindera, diambil kesimpulan dengan akal sesudah mempergunakan fikiran. Tetapi manusia pun harus percaya, demi pengalamannya sendiri bahwa sangat banyak, beribu-ribu kali lebih banyak rahasia ghaib yang tidak dapat diketahui oleh manusia. Di dalam yang ghaib itu tentu terkandung alat-alat yang ditentukan Tuhan buat kelak merusakkan dan menghancurkan seluruh alam ini. Dengan didapatnya hasil penyelidikan oleh manusia tentang tenaga atom, yang dalam satu detik saja dapat memusnahkan beratus ribu manusia, sebagai yang terjadi di Hiroshima pada Agustus 1945, manusia sudah sampai kepada keyakinan bahwa dalam sekejap mata saja seluruh permukaan bumi ini bisa musnah. Orang pun telah mendapat pula rahasia bahagian atom yang bernama proton dan telah terdapat pula lawannya, yaitu *antiproton*. Bila antiproton itu beraksi di satu saat, dalam sekejap mata, (كَلَمْحِ الْبَصَرِ) hancurlah tidak tinggal bekasnya lagi permukaan bumi ini.

Lantaran itulah maka sarjana agung yang terkenal Prof. Einstein pernah menyatakan keyakinannya: "Bila kita ketahui agak sedikit kekuatan tenaga-tenaga ghaib yang ada dalam alam ini, seumpama tenaga atom atau antiproton itu, ngerilah kita memikirkannya. Inilah yang bertambah teguhnya iman kita kepada Allah itu Ada! KekuatanNya dan KekuasaanNya mengatur semuanya itulah yang menyebabkan tidak terjadi kehancuran."

Banyak juga orang di Eropa dan Amerika yang percaya akan adanya Allah menurut akalnya (rasionalism), tetapi mereka tidak percaya akan adanya hari kiamat. Bahkan ketika pada tahun 1952 penulis tafsir ini melawat ke Amerika berjumpa dengan seorang Pastor dari Sekte Unitarian yang percaya akan Keesaan Allah dan tidak menganut faham menganggap Isa Almasih sebagai Tuhan, menyatakan bahwa dia tidak percaya atau belum dapat memegang kepercayaan akan hari berbangkit.

Padahal kemajuan ilmu pengetahuan manusia di zaman moden ini telah membukakan berbagai rahasia yang selama ini masih tersembunyi bagi akal. Kemajuan penyelidikan tentang jiwa manusia tidak habis jadi angin saja setelah manusia mati, sudah menjadi salah satu cabang ilmu yang dinamai spiritisme. Bahkan sudah banyak manusia dengan secara ilmiah membuat hubungan dengan roh orang-orang yang telah mati.

Maka kalau orang tidak mau percaya kepada adanya hari kiamat atau Hari Akhirat adalah karena mereka tidak mendalami Hikmah Ilahi, dari sifat Allah

yang disebut HAKIIM. Kalau kiamat tidak ada, tidaklah sempurna Hikmat Ilahi dan tidaklah ada keadilan, kecuali dalam khayal. Pasti datang masanya bahwa orang yang benar-benar berbuat baik akan dapat ganjaran yang baik dan orang yang berbuat buruk akan dapat ganjaran buruk pula. Kalau hidup itu tidak ada ulangan kembali, pembalasan itu tidak akan bertemu.

Ketika menuliskan ini saya teringat ayah saya dan guru saya, Almarhum Dr. Syaikh Abdulkarim Amrullah yang dibuang Belanda dari kampung halaman kami (1941), diasingkan ke Tanah Jawa (Sukabumi).

Belanda mengasingkan beliau dengan alasan karena beliau mengganggu ketenteraman dan keamanan umum di Minangkabau, sehingga lantaran dia kekuasaan pemerintahan tertahan-tahan jalannya.

Ketika ditanyai orang kepada beliau bagaimana kesannya tentang pembuangan itu, beliau benar-benar merasa tidak bersalah. Yang diajarkannya kepada orang banyak tidak lain daripada agama Allah. Amar ma'ruf nahi munkar. Dan semuanya itu adalah kewajiban yang dipikulkan Allah ke atas pundaknya sebagai seorang yang mempunyai pengetahuan agama. Kalau memang beliau dianggap bersalah, bawalah beliau ke muka hakim dan tuntutlah menurut hukum yang berlaku.

Ketika diberitahukan kepada beliau bahwa pembuangan itu adalah Hak Luar Biasa bagi Gubernur Jenderal Hindia Belanda sebagai Wakil Mahkota Belanda di negeri ini, maka dengan penuh Iman dan Tawakkal beliau menjawab: "Saya percaya bahwa Keadilan Yang Sejati akan saya terima di muka Allah di akhirat kelak. Akan berapalah lamanya dunia ini kita diami. Satu waktu dia akan kita tinggalkan. Di akhirat perkara ini akan dibuka kembali."

Beliau telah memahamkan hikmat Allah terhadap makhlukNya, bahwa Hari Akhirat Mesti dan Pasti. Tidak percaya kepada adanya Hari Kiamat, Hari Akhirat, Hari Pembalasan sama artinya dengan tidak percaya kepada adanya Rasul, adanya wahyu dan adanya Allah sendiri, artinya tutup agama dan buka pintu bagi hidup yang kosong dari kepercayaan, lalu serahkan diri buat diperbudak oleh sesama manusia; mana yang kuat menindas dan mana yang lemah tertindas.

Nabi s.a.w. telah disuruh menjelaskan bahwa Allah itu ialah "Mengetahui segala yang ghaib." Dan buat selanjutnya dijelaskan: *"Tidak ada yang tersembunyi daripadaNya walau sebesar zarrah pun, baik yang ada di langit dan tidak pula yang di bumi."* Kata-kata ini menunjukkan pokok pangkal dari suatu hasil ilmiah yang kemudian sudah menjadi keyakinan insani, yaitu bahwa segala sesuatu yang ada di langit ataupun yang ada di bumi adalah asal-usul daripada segala yang ada ini. Dengan susun wahyu ini Allah telah menunjukkan sifat dirinya dan luas dalam ilmunya.

Sekarang manusia telah menyelidiki zat atom itu sampai sedalam-dalamnya, sehingga manusia telah sampai kepada kesimpulan bahwa atom itu mempunyai tenaga. Atom adalah gabungan dua kata, yaitu *a* dan *tom,* yang kononnya berarti tidak dapat dibagi lagi, karena sudah sampai kepada kesudah-

sudahan pembagian. Dalam bahasa Arab disebut juga *"al-Jauharul fard".* Kemudian datang pula lanjutannya: *"Dan tidak ada yang lebih kecil dari itu dan tidak pula yang lebih besar, melainkan semuanya di dalam kitab yang nyata."* (ujung ayat 3).

Dari ujung ayat ini terungkaplah hasil penyelidikan terakhir bahwa *Zarrah* atau atom yang dikatakan tidak dapat dibagi lagi, karena sudah sehabis-habis kecil, adalah perhitungan yang salah. Ternyata kebenaran dari hasil penyelidikan bahwa atom itu bukanlah yang sehabis-habis kecil, malahan ada lagi yang lebih kecil dari atom. Atom mempunyai *neutron* yang dianggap sebagai intinya dan atom adalah kumpulan di antara neutron itu dengan "satelit-satelit"-nya, yang diberi nama proton, elektron dan sebagainya. Semuanya itu telah tercatat dalam kitab yang nyata, tegasnya terdaftar di sisi Tuhan, bukan barang yang terjadi sendirinya.

Hasil penyelidikan tentang atom itu, yang menimbulkan pendapat yang rumit bagi ahli-ahli, apakah dia semata-mata benda, ataukah dia semata-mata tenaga, ataukah dia gabungan benda dengan tenaga, dia yang benda dan dia juga yang tenaga, semuanya membuktikan bahwa di dalamnya tersimpan ilmu yang amat mendalam dan meluas. Mesti ada ilmu orang terlebih dahulu tentang ilmu hitung yang tertinggi, baru akan sanggup memperkatakan dari hal atom, adalah bukti bahwa dia pun termasuk makhluk Ilahi yang terdaftar, bukan terjadi dengan semena-mena di luar rencana.

Niscaya mudahlah bagi Allah Ta'ala mengembalikan makhlukNya yang ada dalam daftar buku yang nyata itu buat kembali kepada asalnya: asal atom, pulang ke atom! Kalau segala sesuatu ini adalah kumpulan dari atom yang berkumpul atas ketentuan dari Pencipta, tidaklah mustahil jika dia berpisah kembali atas kehendak dari Pencipta juga. Oleh karena telah terbukti bahwa roh tidak mati ketika dia berpisah dengan badan, tidaklah mustahil jika roh itu dipanggil kembali oleh Tuhan untuk bergabung dan menempuh hidup dalam keadaan yang berbeda dari hidup yang sekarang. Kita belum dapat memikirkan mengilmiahkan hal yang begitu, bukanlah berarti bahwa pengembalian hidup itu tidak masuk akal. Oleh sebab itu maka di samping perjalanan akal, hendaklah kita menyediakan diri buat percaya, atau beriman.

Ampunan Dan Rezeki Yang Mulia

"Karena Dia." (pangkal ayat 4). Yaitu Allah Yang Maha Kuasa, *"Hendak memberikan ganjaran,"* atau balasan pahala, *"Bagi orang-orang yang beriman,"* kepada Allah dan Hari Akhirat. *"Dan beramal yang shalih."* Janji Tuhan bahwa iman dan amal shalih akan mendapat ganjaran pahala yang mulia di sisi Tuhan, ini adalah penghargaan yang tertanam dalam hati orang-orang yang beriman dan beramal shalih itu. Iman kepada Allah dan amal shalih untuk pergaulan hidup sesama manusia. Iman adalah tali dengan Allah. Amal shalih

adalah tali dengan sesama manusia, keduanya tidaklah dapat dipisahkan dari hidup seorang yang beriman. Kalau bukanlah karena percaya bahwa hidup akan diulang kembali dan Keadilan Ilahi akan didapat di sana kelak, akan patahlah semangat manusia beramal di dalam dunia ini. Karena amal yang shalih tidaklah selalu dihargai dan dikenal orang. Karena orang yang bekerja, beramal yang shalih itu kadang-kadang tidaklah banyak dikenal orang, karena dia "sepi ing pamrih". Kadang-kadang amal yang shalih disambut dengan cercaan, dengan perasaan tidak puas, karena memberikan keuntungan kepada peribadi orang yang tidak merasakan puas itu.

Kadang-kadang seseorang tertuduh berbuat salah dengan semata-mata fitnah, lalu ditahan bertahun-tahun di dalam penjara, semata-mata dengan kekuatan kekuasaan penguasa, bukan karena menurut undang-undang. Lalu orang itu mati dalam tahanan. Kemudian disiarkanlah berita resmi oleh penguasa, bahwa si anu itu telah meninggal karena salahnya sendiri. Sebab dia mencoba lari dari dalam tahanan, lalu tertembak mati oleh penjaga, padahal sengaja dibunuh. Berita yang tersiar hanyalah yang resmi itu saja, sehingga dia mati meninggalkan nama dan kesan yang buruk. *"Untuk mereka adalah ampunan,"* bukan karena kesalahannya yang dituduhkan orang kepadanya itu, karena dia memang tidak bersalah. Dia diberi ampunan, karena kerapkali dia mengeluh dalam hati, menyesali nasibnya mengapa dia menderita semacam ini, padahal tidak ada kesalahannya kepada Allah dan kepada masyarakat sendiri.

Untuk meluaskan keterangan *ampunan* ini lihatlah kembali Surat an-Nashr:

إِذَا جَآءَ نَصْرُ ٱللَّهِ وَٱلْفَتْحُ وَرَأَيْتَ ٱلنَّاسَ يَدْخُلُونَ فِى دِينِ ٱللَّهِ أَفْوَاجًا فَسَبِّحْ
بِحَمْدِ رَبِّكَ وَٱسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُۥ كَانَ تَوَّابًا (النصر ١-٣)

"Apabila datang pertolongan Allah dan kemenangan, dan engkau lihat manusia telah masuk ke dalam agama Allah berduyun-duyun, maka ucapkanlah tasbih (kesucian) dengan memuji Tuhan engkau dan memohon ampunlah kepadaNya; sesungguhnya Dia sangat suka memberi taubat."

Karena pernah terjadi keluhan dalam hati mengapa Allah belum juga mendatangkan kemenangan yang telah dijanjikan. Malahan pernah bertanya:

مَتَىٰ نَصْرُ ٱللَّهِ

"Bilakah lagi pertolongan Allah itu akan datang?"

Pertanyaan ini adalah keluhan Nabi dan orang-orang yang beriman besertanya, karena penderitaan telah memuncak dari sebab kemiskinan, kesusahan dan ancaman perang, sebagai tersebut dalam Surat 2, al-Baqarah ayat 214. Di akhir ayat Tuhan menjanjikan bahwa pertolongan Allah itu sudah dekat.

Maka keluhan-keluhan yang seperti demikian itu diberi ampunan oleh Tuhan, karena kadang-kadang penderitaan dan rintangan yang ditemui oleh orang yang berjuang menegakkan Iman itu sangatlah besarnya, yang menyebabkan kadang-kadang perasaan tergoncang. *"Dan rezeki yang mulia."* (ujung ayat 4).

Ujung ayat ini sangat sesuai akan obat hati bagi para pejuang penegak kebenaran dalam dunia ini, yang kerapkali mendapat kesulitan karena kekurangan perbelanjaan untuk melanjutkan cita-cita. Terutama bagi para pembuka jalan yang pertama, orang-orang yang tewas, orang yang tidak pernah mundur selangkah pun walaupun dalam keadaan miskin, atau orang-orang yang menjadi cacat badannya karena kurban peperangan mempertahankan agama.

Hamzah bin Abu Thalib mencapai syahid di peperangan Uhud, sebelum Islam berhasil berkembang, sehingga dia tidak menyaksikan ketika Makkah ditaklukkan.

Mush'ab bin 'Umair yang sebelum memeluk Islam amat dikasihi orang tuanya, sampai terompahnya dihias dengan emas, setelah Islam diangkat Rasulullah s.a.w. menjadi "Da'iyah" pertama, atau muballigh mengajarkan Islam kepada penduduk Madinah yang telah mengatakan diri menerima Islam. Dia adalah guru agama dari Kaum Anshar sebelum Rasulullah hijrah. Hidupnya demikian melarat, sehingga ketika mencapai syahid di perang Uhud, jenazahnya dikuburkan dengan kain yang dipakainya jika ditutupkan ke kepala, terbukalah kaki. Jika ditutupkan ke kaki, terbukalah kepala. Lalu disuruh Rasulullah menutup kepalanya dan menimbun yang sebelah kakinya dengan rumput saja.

Demikian juga seumpama Ja'far bin Abu Thalib yang terpotong kedua belah tangannya dalam peperangan Mu'tah dan syahid pula di sana. Demikian juga beribu syuhada' lain-lain, tewas dalam tugas, dalam keadaan miskin atau hancur badan. Allah menjanjikan bahwa segala kerugian itu kelak akan diganti Tuhan di akhirat, di syurga dengan rezeki yang mulia. Sampailah konon Ja'far bin Abu Thalib setelah meninggal diberi gelar *"Dzul Janaḥaini"* (yang mempunyai dua sayap), karena Rasulullah s.a.w. menyampaikan pesan Tuhan bahwa kedua tangannya yang kudung dalam perang itu diganti Tuhan dengan dua sayap di syurga, sehingga tidak terhalang dia mau terbang ke mana jua pun.

"Dan orang-orang yang berusaha menentang ayat-ayat Kami, dalam hal mengelakkan diri." (pangkal ayat 5). Segala usaha dibuatnya untuk menghalangi ayat Allah, padahal tidaklah ada padanya kekuatan untuk menghambat kekuatan Tuhan, namun dicobanya juga. Maksudnya semata-mata hendak mengelakkan, membebaskan diri jangan sampai terikat dari ayat Tuhan. Kadang-kadang hatinya telah menerima, tetapi hawanafsunya menolak sebab

dianggapnya menghambat langkahnya; *"Maka bagi mereka adalah azab yang pedih."* (ujung ayat 5).

Ancaman seperti ini pun akan memberi batas kesewenang-wenangan yang dilakukan oleh mereka yang memandang dunia ini hanya untuk dia. Kalau dia berkuasa, kekuasaannya dipergunakannya buat menindas yang lemah. Kalau dia kaya, kekayaannya dipergunakannya buat memindahkan segala harta-benda orang lain ke dalam tangannya. Kalau dia berpengaruh, pengaruhnya dipergunakannya buat menganiaya orang yang tidak dapat membalas. Kadang-kadang tidaklah diperdulikannya keluhan orang lain. Asal dia beruntung biarlah orang lain rugi.

Sebab itu hari kiamat adalah suatu kepastian. Kalau tidak maka kebaikan orang yang berbuat baik tidak ada penghiburnya dan kejahatan orang yang jahat tidak ada ancamannya. Dan semuanya ini tidak mungkin menurut akal, kecuali kalau manusia tidak lagi berfikir dan hidup ini tidak mempunyai tujuan, tidak mempunyai nilai di antara buruk dengan baik.

(6) Dan berpendapatlah orang-orang yang diberi ilmu bahwa yang diturunkan kepada engkau oleh Tuhan engkau adalah benar! Dan memberi petunjuk kepada jalan Yang Maha Perkasa, Maha Terpuji.

وَيَرَى ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ ٱلَّذِىٓ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ هُوَ ٱلْحَقَّ وَيَهْدِىٓ إِلَىٰ صِرَٰطِ ٱلْعَزِيزِ ٱلْحَمِيدِ ﴿٦﴾

(7) Dan berkata orang-orang yang kafir: "Sudikah kamu kami tunjukkan kepada kamu atas seorang laki-laki yang menyampaikan berita kepada kamu apabila kamu telah hancur sebenar-benar hancur, bahwasanya kamu akan diciptakan dalam keadaan yang baru?"

وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ هَلْ نَدُلُّكُمْ عَلَىٰ رَجُلٍ يُنَبِّئُكُمْ إِذَا مُزِّقْتُمْ كُلَّ مُمَزَّقٍ إِنَّكُمْ لَفِى خَلْقٍ جَدِيدٍ ﴿٧﴾

(8) Apakah dia mengarang-ngarangkan saja atas nama Allah suatu kedustaan ataukah padanya ada sakit gila? Bahkan orang-orang yang tidak percaya akan Hari Akhirat adalah dalam siksaan dan kesesatan yang jauh.

أَفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا أَم بِهِۦ جِنَّةٌۢ ۗ بَلِ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْـَٔاخِرَةِ فِى ٱلْعَذَابِ وَٱلضَّلَٰلِ ٱلْبَعِيدِ ﴿٨﴾

أَفَلَمْ يَرَوْا إِلَىٰ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُم مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ ۚ إِن نَّشَأْ نَخْسِفْ بِهِمُ الْأَرْضَ أَوْ نُسْقِطْ عَلَيْهِمْ كِسَفًا مِّنَ السَّمَاءِ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّكُلِّ عَبْدٍ مُّنِيبٍ ﴿٩﴾

(9) Apakah tidak mereka lihat apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di pembelakangan mereka, dari hal langit dan bumi? Jika Kami kehendaki niscaya akan Kami tenggelamkan mereka di bumi atau Kami jatuhkan ke atas mereka suatu runtuhan dari langit. Sesungguhnya pada yang demikian itu menjadi tanda bagi tiap-tiap hamba yang kembali.

"Dan berpendapatlah orang-orang yang diberi ilmu bahwa yang diturunkan kepada engkau oleh Tuhan engkau adalah benar!" (pangkal ayat 6). Artinya ialah bahwa orang yang diberi ilmu pengetahuan oleh Tuhan, pastilah tersebab ilmunya itu akan percaya kandungan al-Quran yang dibawa oleh Nabi Muhammad s.a.w. adalah benar. Di antara isinya ialah tentang akan adanya hari kiamat kelak. Akan ada lanjutan hidup sesudah hidup yang sekarang. Bahwa setelah manusia meninggal dunia, roh atau nyawanya tidaklah habis begitu saja dibawa hilang ke dalam udara.

Sekarang timbul pertanyaan: "Siapakah yang disebut orang-orang yang diberi ilmu itu?"

Ath-Thabari menerangkan dalam tafsirnya bahwa yang dimaksud dengan yang diberi ilmu ialah ahlul-kitab (Pemeluk Agama Yahudi dan Nasrani yang menyatakan Iman langsung masuk ke dalam Islam). Zamakhsyari dalam tafsirnya menambah lagi, bahwa yang dimaksud dengan orang-orang yang diberi ilmu ialah sahabat-sahabat Rasulullah s.a.w. dan beliau pun menambahkan kemungkinan juga bagi ummat Muhammad sendiri yang akan datang di belakang hari sesudah Rasulullah wafat.

Pada pendapat kita ujung renungan Zamakhsyari inilah yang lebih tepat. Yaitu bahwa tiap-tiap orang yang diberi ilmu pengetahuan oleh Tuhan, pastilah percaya akan Kebenaran seruan Nabi Muhammad, terutama tentang akan terjadi kiamat itu. Karena penyelidikan dalam lapangan ilmu pengetahuan, terutama ilmu pengetahuan alam tidaklah akan berhenti selama manusia masih berfikir. Penyelidikan ilmu pengetahuan tentang bintang-bintang yang berjuta-juta banyaknya itu telah menimbulkan suatu hasil ilmu pengetahuan bahwa ada bintang yang sudah meletus pecah sekian ribu juta tahun yang lalu. Ilmu pengetahuan telah mengambil kesimpulan bahwa perjalanan falak ini adalah diatur sedemikian rupa dengan sistem keseimbangan di antara satu dengan lain, sehingga terjadi perkaitan dan kekuatan daya tarik. Maka kalau datang masanya, tidaklah mustahil bahwa peraturan-peraturan yang telah ada itu

dijadikan perubahan, sehingga bumi misalnya, terlepas dari ikatan daya tarik itu, lalu berputar sendirinya di luar aturan, sehingga hancur.

Hasil ilmu pengetahuan moden dalam menyelidiki alam semesta ini telah sampai kepada pendapat bahwa kiamat, yang berarti kehancuran seluruh alam itu adalah hal yang tidak mustahil. Kekuatan buat menghancurkannya itu adalah dalam dirinya sendiri.

Itulah yang diperdapat oleh ahli-ahli ilmu sebagai Einstein yang telah kita salinkan di atas tadi.

Kuranglah kecenderungan kita kepada pendapat setengah ahli tafsir bahwa yang dimaksud dengan orang-orang yang diberi ilmu itu ialah ahlul-kitab yang masuk Islam, seumpama Abdullah bin Salam dan Ka'bul Ahbaar. Karena dari Ka'bul Ahbaar itu yang banyak kita terima hanyalah ceritera-ceritera Israiliyat, dongeng-dongeng yang berlebih-lebihan, yang katanya didapatnya di dalam Taurat. Padahal setelah dicari dalam kitab Taurat sendiri tidak bertemu. Dan kalau kita lihat kepada Kitab Taurat yang beredar sekarang tidaklah terdapat berita tentang hari kiamat. Berita hari kiamat yang sangat jelas hanya ada dalam al-Quran.

Kemajuan pesat ilmu pengetahuan, termasuk ilmu pengetahuan alam menyebabkan orang yang ada bibit Iman dalam dadanya, akan bertambah subur tumbuh Iman itu dan dia akan bertambah yakin, lalu bertambah takut akan azab Allah. Nanti pada Surat 35, Fathir ayat 27 dan 28 kita akan bertemu ujar Tuhan bahwa:

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَٰٓؤُا (فاطر ٢٨)

"Hanyalah orang-orang yang berilmu yang takut kepada Allah."

Dalam kedua ayat itu diterangkan bahwa yang mereka jadikan ilmu itu ialah tentang keadaan alam yang ada di sekelilingnya.

"Dan memberi petunjuk kepada jalan Yang Maha Perkasa, Maha Terpuji." (ujung ayat 6).

Selain dari nyata Kebenaran kandungan isi al-Quran yang disampaikan Nabi s.a.w. itu ialah memberi petunjuk kepada *Jalan Yang Perkasa,* yaitu jalan lurus yang tidak dapat ditukar ganti, peraturan yang ketat, disiplin yang keras. Dan ajaran al-Quran yang Perkasa itu pun terpuji. Siapa yang menempuhnya niscaya akan memuji, karena dengan menempuh jalan ini seseorang merasa dirinya selamat sejahtera, tenteram dan bahagia, tidak ada penyesalan dalam diri.

Sekarang sebaliknya pula, yaitu:

"Dan berkata orang-orang yang kafir." (pangkal ayat 7). Yaitu orang-orang yang tidak mau menerima ajakan yang dibawa oleh Rasulullah, tidak mau menerima al-Quran, terutama tidak mau percaya bahwa kiamat pasti terjadi;

"Sudikah kamu kami tunjukkan kepada kamu atas seorang laki-laki yang menyampaikan berita kepada kamu apabila kamu telah hancur sebenar-benar hancur, bahwasanya kamu akan diciptakan dalam keadaan yang baru?" (ujung ayat 7).

Bunyi pertanyaan seperti ini dari orang-orang yang kafir terhadap kawan-kawannya adalah pertanyaan yang penuh berisikan ejekan dan cemuh. Mereka bertanya: "Tahukah kamu, ada seorang laki-laki, dia berkata bahwa setelah kita mati, badan kita sudah hancur lumat, tinggal tulang-tulang berserakan, bahwa kita akan dihidupkan kembali dalam keadaan yang baru? Tahukah kamu siapa laki-laki itu?

Niscaya orang-orang Quraisy itu telah tahu siapa yang dimaksud oleh kawannya yang bertanya itu. Pertanyaan adalah cemuh terhadap kepada yang menyampaikan berita itu, yaitu Nabi Muhammad s.a.w.

Cemuh itu diteruskan dengan ayat berikutnya:

"Apakah dia mengarang-ngarangkan saja atas nama Allah suatu kedustaan?" (pangkal ayat 8). Yaitu suatu kedustaan yang timbul dari angan-angannya atau khayalnya sendiri lalu dinamanya Sabda Allah? Dalam ayat ini kelihatan bahwa mereka pun mengakui bahwa Allah itu ada, tetapi mereka tidak mengakui bahwa hari kiamat itu akan terjadi. Sebagai pendeta Unitarian yang bertemu dengan penafsir ini dalam perjalanan ke Amerika itu. Lantaran mereka hanya percaya kepada Allah saja, mereka tidak percaya akan adanya wahyu Ilahi, sehingga Nabi menyampaikan wahyu, mereka katakan dikarang-karangkannya saja, lalu secara berdusta dikatakannya itu wahyu Ilahi.

"Ataukah padanya ada sakit gila?" Inilah cemuh mereka yang kedua kepada Nabi s.a.w. Mereka katakan bahwa apa yang disampaikan Nabi itu adalah hasil dari penyakit gilanya. Sebab itu tidak dapat dipercayai. Inilah tuduhan yang selalu diucapkan oleh orang-orang Quraisy kepada Nabi s.a.w. oleh orang Quraisy karena beliau menjelaskan bahwa di belakang hidup yang sekarang akan ada kehidupan akhirat. Tetapi penolakan mereka akan akidah tentang adanya hari kiamat itu, adalah membawa akibat yang buruk kepada mereka; *"Bahkan orang-orang yang tidak percaya akan Hari Akhirat adalah dalam siksaan dan kesesatan yang jauh."* (ujung ayat 8).

Ujung ayat dapat ditafsirkan dua: Pertama mereka akan mendapat siksaan di akhirat yang tidak mereka percayai itu, karena di dalam hidup di dunia ini mereka menempuh jalan yang kian lama kian sesat. Tafsir yang kedua ialah di dalam hidup di dunia ini sendiri akan selalu mendapat siksaan batin, karena kian lama mereka kian merasa bahwa mereka telah tersesat terlalu jauh. Akan kembali kepada garis jalan yang benar dan lurus sudah sangat sukar, karena jalan itu sudah tertutup dan mereka sendiri yang menutupnya. Bertambah jauh diri tersesat, bertambah hebat siksaan batin. Sehingga azab siksaan yang diterima di dunia ini sudah menjadi panjar, atau pembayaran lebih dahulu dari azab siksaan akhirat yang akan mereka terima kelak.

"Apakah tidak mereka lihat apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di pembelakangan mereka, dari hal langit dan bumi?" (pangkal ayat 9). Apa yang kelihatan kalau kita merenungkan segala yang ada di atas kita, yaitu di langit dan apa yang di bawah, yaitu di bumi? Apa yang ada di muka dan apa yang ada di belakang? Semuanya ialah alam ciptaan Allah! Dan pada semuanya telah kelihatan tanda-tanda yang menunjukkan bahwa hari kiamat itu pasti terjadi. Kadang-kadang kita rasakan gempa bumi yang amat dahsyat sehingga tanah-tanah pun jadi longsor dan runtuh. Kadang-kadang kelihatan gunung meletus. Kadang-kadang angin punting beliung yang amat keras hembusannya sehingga lebih dari 100 kilometer dalam satu jam, meruntuhkan rumah-rumah, air laut jadi naik. Gunung Vesuvius pernah meletus sampai tertimbun negeri Pompeyi. Gunung Krakatau pernah meletus, sehingga tenggelam negeri Anyer ke dasar laut. Kononnya ada sebuah negeri atau benua, bernama Atlantik tenggelam hilang ke dasar laut. Ketika terjadi gempa bumi hebat di Padang Panjang, Sumatra Barat pada bulan Juni 1926 beratus-ratus orang yang meninggal tertimpa runtuhan rumah. Dan hal yang seperti itu banyak kali kejadian di dunia ini. Ketika kitab *Tafsir Al-Azhar* ini disusun kembali dalam bulan Juli 1976, terjadi gempa bumi berturut-turut di Bali, di Irian Jaya, di Peking dan di Philipina. Bukankah semuanya itu alamat bahwa persediaan buat kiamat itu ada di bumi ini? *"Jika Kami kehendaki niscaya akan Kami tenggelamkan mereka di bumi atau Kami jatuhkan ke atas mereka suatu runtuhan dari langit."*

Melihat segala keadaan di keliling kita, percayalah kita bahwa hari akhirat itu pasti. Yang mengatakan demikian adalah akal kita sendiri, perasaan halus kita dan rasa keadilan yang ada di jiwa kita. Kalau Tuhan menghendaki dalam sebentar waktu saja bumi ini bisa tenggelam atau pecah berderai, atau kehancuran yang lain. Atau datang bahaya dari langit, bahaya taufan halimbubu, bahaya yang tidak disangka-sangka. Di sini disebut suatu runtuhan dari langit. Dalam kemajuan ilmu pengetahuan manusia tentang atom, tentang proton dan antiproton ahli-ahli telah dapat mengakui dengan segala kekhusyu'an terhadap tenaga-tenaga yang dirahasiakan Tuhan di atas kepala kita. Fikirkanlah tenaga bom atom, yang ketika mula jatuh di Hiroshima itu, dalam sekejap mata saja telah memusnahkan manusia lebih dari 200,000 orang. Dan kemajuan bom-bom nuklir sesudah bom atom dikatakan oleh ahli-ahli, bahwa bom nuklir itu, termasuk bom hydrogen mempunyai kekuatan beratus kali kekuatan yang ada pada bom atom. Itu semuanya adalah hasil selidik manusia dari rahasia Tuhan. Renungkanlah berapa lagi kekuatan yang disembunyikan Tuhan dalam alam cakrawala ini yang belum diberitahukan, dan mungkin tidak akan diberitahukan kepada manusia. Kalau runtuhan itu datang, apalah yang dapat dipertahankan oleh manusia di muka bumi?

"Sesungguhnya pada yang demikian itu menjadi tanda." Atau bukti atas bagaimana Maha Besarnya Kekuasaan Allah, *"Bagi tiap-tiap hamba yang kembali."* (ujung ayat 9).

Thabari menafsirkan: "Yaitu sekalian hamba, yang kembali kepada Tuhannya dengan taubat. Pulang dengan ma'rifat mentauhidkanNya, mengikrarkan ketuhananNya, mengakui KeesaanNya, patuh dan taat. Sebenarnya setiap hamba Allah itu adalah perjalanan kembali pulang kepada Allah, tetapi banyak di antara mereka yang lupa bahwa perjalanannya di dunia ini sejak semula dia lahir adalah dalam menuju kembali pulang. Karena kelupaan atau kealpaan itu betapa pun besarnya tanda-tanda kebesaran Allah yang ada di hadapannya, tidaklah dia melihat. Sama saja dengan seorang yang buta huruf, tidaklah dia melihat *huruf alif* sebesar tonggak bahwa itu adalah huruf alif, karena alat buat menilai tidak ada padanya. Tetapi orang yang kembali, dan sadar akan perjalanannya kembali itu, yang selalu ingat, selalu sedia, maka orang itulah yang dapat melihat di mana-mana ada tanda-tanda dari Kebesaran Allah.

(10) Dan sesungguhnya telah Kami datangkan kepada Daud suatu kurnia dari Kami: Hai gunung-gunung, kembalilah bersama dia dan burung-burung juga! Dan telah Kami lunakkan untuknya besi.

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا دَاوُۥدَ مِنَّا فَضْلًا ۖ يَٰجِبَالُ أَوِّبِى مَعَهُۥ وَٱلطَّيْرَ ۖ وَأَلَنَّا لَهُ ٱلْحَدِيدَ ﴿١٠﴾

(11) Bahwa buatlah baju peperangan dan sesuaikan pasangan dan kerjakanlah olehmu amal yang shalih. Sesungguhnya Aku atas apa yang kamu kerjakan adalah Melihat.

أَنِ ٱعْمَلْ سَٰبِغَٰتٍ وَقَدِّرْ فِى ٱلسَّرْدِ ۖ وَٱعْمَلُوا۟ صَٰلِحًا ۖ إِنِّى بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١١﴾

(12) Dan bagi Sulaiman adalah angin, yang perjalanan paginya sebulan dan perjalanan petangnya sebulan dan Kami alirkan cairan tembaga baginya. Dan sebahagian dari jin ada yang bekerja di hadapannya dengan izin Tuhannya, dan barangsiapa yang menyimpang di antara mereka, Kami deritakan kepadanya dari azab yang bernyala-nyala.

وَلِسُلَيْمَٰنَ ٱلرِّيحَ غُدُوُّهَا شَهْرٌ وَرَوَاحُهَا شَهْرٌ ۖ وَأَسَلْنَا لَهُۥ عَيْنَ ٱلْقِطْرِ ۖ وَمِنَ ٱلْجِنِّ مَن يَعْمَلُ بَيْنَ يَدَيْهِ بِإِذْنِ رَبِّهِۦ ۖ وَمَن يَزِغْ مِنْهُمْ عَنْ أَمْرِنَا نُذِقْهُ مِنْ عَذَابِ ٱلسَّعِيرِ ﴿١٢﴾

(13) Mereka kerjakan untuknya apa yang dia kehendaki dari mihrab-mihrab dan patung-patung dan kancah-kancah besar laksana kolam dan tungku-tungku tertegak. Bekerjalah keluarga Daud dalam keadaan bersyukur: Tetapi sedikitlah daripada hamba-hambaKu yang bersyukur.

يَعْمَلُونَ لَهُۥ مَا يَشَآءُ مِن مَّحَٰرِيبَ وَتَمَٰثِيلَ وَجِفَانٍ كَٱلْجَوَابِ وَقُدُورٍ رَّاسِيَٰتٍ ۚ ٱعْمَلُوٓا۟ ءَالَ دَاوُۥدَ شُكْرًا ۚ وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِىَ ٱلشَّكُورُ ﴿١٣﴾

(14) Maka tatkala telah Kami tetapkan atas dirinya almaut, tidaklah ada bagi mereka tanda-tanda kematiannya, kecuali setelah rayap bumi memakan tongkatnya. Setelah dia tersungkur jatuh jelaslah kepada jin! Yang kalau mereka mengetahui akan yang ghaib tidaklah mereka akan begitu lama dalam azab yang hina.

فَلَمَّا قَضَيْنَا عَلَيْهِ ٱلْمَوْتَ مَا دَلَّهُمْ عَلَىٰ مَوْتِهِۦٓ إِلَّا دَآبَّةُ ٱلْأَرْضِ تَأْكُلُ مِنسَأَتَهُۥ ۖ فَلَمَّا خَرَّ تَبَيَّنَتِ ٱلْجِنُّ أَن لَّوْ كَانُوا۟ يَعْلَمُونَ ٱلْغَيْبَ مَا لَبِثُوا۟ فِى ٱلْعَذَابِ ٱلْمُهِينِ ﴿١٤﴾

Kurnia Allah Kepada Keluarga Daud

Sesudah pada ayat 9 Tuhan bersabda di ujung ayat bahwa bagi hamba Allah yang kembali, atau yang bertaubat kepada Tuhannya, banyaklah dia akan melihat tanda-tanda kebesaran Allah pada alam kelilingnya, barulah datang ayat 10 menerangkan contoh teladan dari orang yang berjalan menuju kembali kepada Tuhan itu. Bahwasanya perjalanan menuju kembali kepada Tuhan bukanlah terjadi pada orang-orang miskin atau orang-orang yang telah putusasa dalam perjalanan hidup saja, bahkan seorang Raja Besar di dalam menegakkan kekuasaan dan kerajaannya pun dapat dilihat hidup kembali kepada Tuhan. Itulah dua orang Rasul dan Nabi Allah, anak beranak; yaitu Daud dan puteranya Sulaiman. Keduanya Nabi, keduanya Rasul dan keduanya adalah Raja dari Bani Israil.

"Dan sesungguhnya telah Kami datangkan kepada Daud suatu kurnia dari Kami." (pangkal ayat 10). Yakni setelah Daud menang menghadapi Jalut dalam satu peperangan dan dia dapat pula menggantikan Kerajaan Thalut, naiklah dia menjadi raja. Maka diberikanlah oleh Tuhan kepadanya suatu kurnia, yaitu

Tuhan memanggil gunung-gunung dan burung-burung: *"Hai gunung-gunung, kembalilah bersama dia dan burung-burung juga!"*

"Kembali" Nabi Daud ialah kembali berserah diri kepada Tuhan dengan melakukan munajat, doa-doa seruan kepada Tuhan dengan beliau nyanyikan.

Beliau ada mempunyai kecapi, yang sambil memetik kecapi itu beliau nyanyikan puji-pujian kepada Allah. Suara beliau sangatlah merdunya dan lantang. Maka apabila beliau telah asyik dengan nyanyian pujian itu, yang dinamai Mazmur, fanalah beliau seakan-akan lebur ke dalam alam yang ada di keliling beliau, sampai dirasakan pertalian nyanyian beliau dengan gunung-gunung. Gunung-gunung yang tinggi itu seakan-akan turut bernyanyi. Ahli-ahli musik yang sangat halus perasaannya itu dapatlah memasukkan nyanyian alam sekeliling itu dalam paduan nyanyinya. Apabila beliau telah bertasbih memuji Tuhan maka gunung dan ganang, air yang mengalir, burung yang sedang terbang turut merasakan nyanyian itu. Malahan kononnya burung yang sedang terbang itu tertegun terbang, lalu hinggap ke atas dahan-dahan kayu yang ada di keliling tempat Nabi Daud bernyanyi, bertasbih, untuk turut mendengarkan, dan mereka pun turut bernyanyi menurut pembawaan suara masing-masing.

Oleh sebab itu dapatlah disimpulkan bahwa Nabi Daudlah, Nabi yang mula-mula menggunakan keindahan suara, dengan memakai alat kecapi buat merasakan dan meresapi keindahan alam sekeliling, yang disebut dalam bahasa filsafat dengan aestetika. Maka aestetika Daud ialah menilik ketiga keindahan Ilahi. Pertama *jamaal* yang berarti keindahan, kedua *kamaal* yang berarti kesempurnaan dan ketiga *jalaal* yang berarti kemuliaan. Lalu jiwa insani terpanggil buat mengutarakan kesan pada diri lalu ditumpahkan kembali berupa seni. Di sini ialah seni suara.

Tersebutlah dalam sebuah Hadis yang shahih, riwayat Bukhari dan Muslim bahwa pada suatu malam Rasulullah s.a.w. mendengarkan suara Abu Musa al-Asy'ari membaca al-Quran dengan suara yang sangat merdu. Lalu berkatalah Rasulullah s.a.w.:

لَقَدْ اُوْتِيَ هٰذَا مِزْمَارًا مِنْ مَزَامِيْرِ آلِ دَاوُدَ (رواه البخاري ومسلم)

"Dia ini telah dikurniai Tuhan suatu Mizmaar semacam mazmur-mazmur yang ada pada keluarga Daud." (Riwayat Bukhari dan Muslim)

Sebab itu pula maka Rasulullah s.a.w. menganjurkan apabila seseorang membaca al-Quran bacalah dengan suara yang merdu, dengan lagu yang indah dan bersedih.

"Dan telah Kami lunakkan untuknya besi." (ujung ayat 10).

Selain dari mu'jizat keindahan suara beliau, sehingga burung terbang, air mengalir, bukit dan gunung, lurah dan lereng turut bernyanyi dalam nyanyian beliau, diberikan pula oleh Allah kepadanya suatu kurnia lagi. Yaitu besi yang begitu keras dapat beliau lunakkan.

Dengan lunaknya besi dalam tangannya, dapatlah beliau membuat baju-baju besi untuk dipakai di dalam peperangan.

"Bahwa buatlah baju peperangan," (pangkal ayat 11) yang terjadi dari besi, karena besi itu telah lunak dalam tangannya. Sehingga bagi beliau tidak begitu susah lagi buat mendirikan hapar besi karena akan membakarnya sampai lunak. Sebab bila besi telah sampai tersentuh ke tangan beliau, dia telah lunak sekali. *"Dan sesuaikan pasangan"* baju itu sehingga tidak sukar bilamana dipakai berhadapan dengan musuh.

Hasan al-Bishri dan Qatadah dan al-A'masy dan beberapa ahli yang lain menjelaskan bahwa bagi Nabi Daud melunakkan besi itu tidak usah dengan memakai hapar, tidak perlu memukulkan palu godam, cukup di picik-piciknya saja dengan tangannya.

Hal seperti ini adalah suatu kemungkinan yang biasa bagi seorang Nabi. Kita banyak melihat keris atau sewa buatan kuno yang berkesan jejak tangan orang yang membuatnya pada mata keris itu. Yaitu orang-orang yang kuat ma'rifatnya kepada Tuhan, sehingga mereka sudah sangat yakin bahwa alam tidaklah memberi bekas, api tidak membakar, air tidak membasahi dan yang tajam tidak melukai kalau tidak dengan izin Allah. Kalau pada orang-orang biasa yang telah putus ma'rifatnya dapat kejadian demikian, mengapa tidak akan mungkin pada seorang Nabi? Maka baju-baju besi itu telah beliau buat dengan tangan beliau sendiri.

"Dan sesuaikan pasangan," artinya hendaklah ukurkan dengan pas pada tiap-tiap badan orang yang akan memakainya. Jangan sempit bagi yang gemuk, jangan lapang bagi yang kurus.

Dari kedua kurnia yang telah disebutkan ini nampaklah kebesaran Nabi Daud sebagai Nabi, sebagai Rasul, sebagai Raja, sebagai Seniman dan sebagai seorang pandai besi. Semua dapat berkumpul pada dirinya. Dia bukan semata-mata seorang pemuja Ilahi dengan suara yang merdu, sehingga burung di langit akan berhenti terbang dan hinggap ke dekat beliau mendengar nyanyiannya. Bahkan dia pun seorang pandai besi yang halus pekerjaannya. Menurut Qatadah, sebelum beliau, orang belum mengenal baju besi pakaian untuk dipakai di medan perang. Sebelum itu kalau ada hanya orang memakai perisai saja, penangkis tusukan tombak dan lemparan lembing. Di samping itu beliau pun seorang raja yang memerintah.

Di zaman kita sekarang kerapkali kita mendengar raja-raja dan kepala-kepala negara dengan hobbinya masing-masing, yaitu suatu kesukaannya yang khusus. Misalnya kesukaan Aurangzeeb dari Mongol India menulis al-Quran dengan tangan beliau sendiri, lalu dijadikannya hadiah kepada orang besar-besarnya atau disuruhnya jual kepada beberapa orang hartawan, lalu kemudian setelah beliau akan wafat beliau wasiatkan agar harga penjualan al-Quran itu dijadikan perbelanjaan pembeli kafan pembungkus diri beliau, jangan diambil dari Perbendaharaan Negara.

Al-Hafiz Ibnu Asakir menerangkan pula dalam riwayatnya bahwa Nabi Daud membuat baju besi untuk perang, sebagai kesukaan beliau di waktu senggang. Kalau sudah selesai lalu dijualnya. Harganya itu beliau bagi tiga; sepertiga untuk makan minum beliau sekeluarga, sepertiga beliau sedekahkan kepada fakir miskin dan sepertiga lagi beliau masukkan ke dalam Baitul Mal.

"Dan kerjakanlah olehmu amal yang shalih. Sesungguhnya Aku atas apa yang kamu kerjakan adalah Melihat." (ujung ayat 11).

Ujung ayat tidak tertuju kepada Nabi Daud lagi, melainkan kepada tiap-tiap kita yang mendengar kisah ini, agar kita pun melakukan amal yang shalih sebagai Nabi Daud itu pula, menurut kesanggupan dan kedudukan kita masing-masing. Supaya kita ambil i'tibar dari perbuatan Nabi Daud. Bernyanyilah dengan suara yang merdu, biar gunung-gunung dan burung-burung turut bernyanyi, asal nyanyian itu di dalam memuji Allah. Dengan cara demikian bernyanyi tidaklah salah. Bekerjalah membuat keris, membuat bedil, jadi buruh pada pabrik senjata, pada pabrik kapal terbang dan sebagainya, namun semuanya itu dengan tidak pernah melupakan Tuhan. Sebab semua pekerjaan dan usaha kita tidaklah lepas dari tilikan Tuhan.

Kurnia Kepada Nabi Sulaiman

"Dan bagi Sulaiman adalah angin." (pangkal ayat 12). Kalau kepada ayahnya Daud Allah mengurniakan keindahan suara memuja Tuhan dan lunak besi dalam tangannya, maka kepada putera beliau yang menggantikannya jadi Raja Bani Israil setelah dia mangkat dikurnialah Tuhan pula *angin.*

Kalau menurut tafsir-tafsir lama, Nabi Sulaiman itu dapat berangkat dari satu daerah ke daerah yang lain dengan mengendarai awan, atau puputan angin. Ada diceriterakan bahwa baginda mempunyai sebuah tikar permaidani yang bisa terbang. Kalau dikembangkan di Damaskus, dia dapat terbang menuju negeri Istakhar di Asia Tengah lalu makan tengah hari di sana. Dari sana dia terus ke Kabul sehingga sampai di sana petang hari dan bermalam di sana, padahal perjalanan kafilah dari Damaskus ke Istakhar sebulan lamanya. Mendengar ceritera ini seakan-akan telah ada kapal terbang di masa itu. Maka ceritera-ceritera yang ganjil-ganjil itulah yang Israiliyat.

Tetapi adalah lebih baik kalau kita turuti saja sepanjang yang tertulis dalam ayat, yaitu: *"Yang perjalanan paginya sebulan dan perjalanan petangnya sebulan."* Yang dapat kita fahamkan secara lurus bahwa baginda Raja Sulaiman mengirimkan kafilah tiap-tiap pagi dan tiap-tiap petang. Mungkin sekali kafilah yang berangkat pagi ialah bila terjadi musim dingin, karena panas tidak begitu terik. Dan kafilah yang berjalan malam adalah di musim panas (summer). Kalau dilihat letak kerajaan baginda, dipusatkan di Jerusalem, dapat pula kita fahamkan bahwa jurusan yang dituju ialah utara dan selatan. Ke selatan menuju

Tanah Arab, ke utara menuju Tanah Mesir. Kerajaan baginda terkenal kaya raya. Kalau di zaman ayahnya, Nabi Daud a.s. dikisahkan tentang pembuatan baju besi untuk berperang, maka di zaman putera, yaitu Nabi Sulaiman ialah mengirimkan kafilah perniagaan, menghubungkan di antara utara dan selatan. Tentu saja pergantian musim dan perkisaran angin sangat diperhatikan. Sebab kafilah bukan semata-mata di darat, bahkan terdapat pula armada kapal-kapal di laut, yang melalui Laut Merah dan yang sekarang kita namai Teluk Persia. Bahkan telah disebut-sebut orang dalam penggalian sejarah, bahwa mungkin sekali apa yang disebut Gudang Intan Nabi Sulaiman, yang disebut pegunungan Ophir terletak di pulau Sumatra, yaitu gunung Pasaman dan Talamau di Sumatra bagian barat sekarang ini. Meskipun dalam kemungkinan yang lain disebutkan bahwa letak pegunungan Ophir itu ialah di Yaman, selatan Tanah Arab.

Tetapi kalau kita berfikir dalam Iman yang mendalam kepada Tuhan, tidaklah kita akan merasa mustahil jika Allah menyediakan semacam *angin* untuk kendaraan Nabi Sulaiman, guna mempercepat hubungannya dari satu negeri ke negeri yang lain.

Saya teringat ketika pada tahun 1968 saya naik mobil taxi dari Kuwait menuju Riyadh, melalui jalan raya aspal menurut konstruksi autobahn yang paling moden, sehingga dalam satu jam sekurang-kurangnya dilalui 100 km, bahkan lebih. Kepada seorang tua Badwi Nejd yang sama menumpang saya tanyakan berapa lama dahulu jarak antara Kuwait dengan Riyadh ini? Beliau menjawab sebulan perjalanan dengan unta. Padahal kami lalui hanya dalam masa 14 jam saja. Pukul 8 pagi keluar dari Kuwait, pukul 10 malam sampai di Riyadh.

Apatah lagi dengan kapal udara!

Tidaklah mustahil jika Tuhan memberikan kemudahan bagi Sulaiman menyediakan angin buat mengangkutnya dari daerah jauh ke daerah jauh. Ini terbukti dengan keterangan seketika dua sarjana di dalam Majlis Nabi Sulaiman ketika ditanyai kesanggupan mereka memindahkan Singgasana Ratu Balqis dari Saba' ke Jerusalem, yang seorang mengatakan sanggup memindahkannya sebelum Nabi Sulaiman bangun dari tempat duduk Baginda, sedang yang seorang lagi menyanggupi menyediakan singgasana itu di hadapan beliau ketika beliau mengejapkan matanya!

Ada ahli tafsir yang berpendapat bahwa yang menyanggupi memindahkan yang disebut orang yang mempunyai ilmu yang diambil dari dalam kitab, katanya ialah Sulaiman sendiri.

Ringkasnya, tidaklah mustahil bahwa ada kendaraan semacam itu. Tetapi tidak ada penjelasan kepada kita dari wahyu Ilahi sendiri apakah macam kendaraan itu, apakah semacam buraq yang dikendarai Nabi Muhammad atau macam yang lain. Maka tidaklah boleh kita meraba-raba demikian saja, sebab dapat saja kita terperosok ke dalam dongeng Israiliyat yang hendaknya kita elakkan.

Semua ini adalah kemungkinan. Sebab sumber yang lain kebanyakan hanya Israiliyat.

Setelah itu disebutkan pula kurnia yang lain untuk Sulaiman: *"Dan Kami alirkan cairan tembaga baginya."*

Ini pun suatu mu'jizat. Kalau bagi ayahnya besi dilunakkan sehingga membuat baju besi cukup dengan tangan saja, maka untuk si putera disediakan Tuhan cairan tembaga yang mengalir. Dari mana sumber cairan tembaga ini? Apakah beliau mendapat suatu sumber tembaga bercampur lahar dari satu gunung merapi yang tembaganya itu mengalir lalu dikeringkan? As-Suddi mengatakan tembaga mengalir itu hanya tiga hari saja. Namun sumber ceritera as-Suddi ini tidak pula jelas. Yang jelas ialah ayat itu sendiri, yang mengatakan bahwa Tuhan mengalirkan tembaga untuk dia. Tembaga mengalir biasanya ialah seketika dia masih panas. Atau mungkin juga didapati suatu tempat yang di sana terdapat banyak sekali tembaga. Dengan keahlian yang ada pada masa itu maka tembaga yang didapati tadi ditambang, diteroka, lalu dialirkan dan kemudian dikeringkan dan dipergunakan untuk berbagai keperluan. Karena di zaman Nabi Sulaiman banyak sekali pembangunan dan bangunan yang utama ialah "Haikal Sulaiman" merangkap istana tempat beribadat.

"Dan sebahagian dari jin ada yang bekerja di hadapannya dengan izin Tuhannya." Ini pun kurnia Tuhan lagi bagi Nabi Sulaiman, yaitu bahwa jin, makhluk halus yang tidak kelihatan oleh mata polos ini sebahagian ada yang dengan izin Tuhan menjadi pekerja di hadapan Nabi Sulaiman, atau di bawah perintah Nabi Sulaiman.

Dalam ayat ini diberikan penjelasan kepada orang-orang yang masih ragu-ragu selama ini lalu memuliakan jin, memandang bahwa jin itu makhluk halus yang sangat ditakuti dan manusia hendaklah memujanya supaya jangan dianiayanya, telah dijelaskan bahwa di antara mereka ada yang dijadikan kuli pekerja oleh Nabi Sulaiman dengan izin Tuhan. Dengan ini didapat pula kesan bahwa seseorang yang telah dekat kepada Tuhan, dapatlah memerintah jin bahkan dapat mengatur dan memerintah makhluk yang lain dengan izin Allah jua.

"Dan barangsiapa yang menyimpang di antara mereka, Kami deritakan kepadanya dari azab yang bernyala-nyala." (ujung ayat 12).

Ujung ayat ini pun lebih besar membawakan kesan bahwa jin adalah salah satu di antara makhluk-makhluk Allah yang wajib melaksanakan perintah. Kalau perintah yang disuruh Allah melaksanakannya itu tidak segera dikerjakan, atau menyimpang dari yang diperintahkan, niscaya hukum Tuhan akan berlaku atas dirinya.

Orang yang lemah imannya takut kepada roh jahat, takut kepada hantu, takut kepada jin. Orang yang belum mendalam mengetahui agama dan masih bersarang dalam dirinya sisa-sisa kemusyrikan kalau mereka mendapat demam kapialu atau karena masuk angin pulang dari perjalanan, dia mengatakan bahwa dia sakit karena *ditegur* atau *disapa* oleh jin. Padahal menurut satu

keterangan dari Ibnu Abbas, jin itu sendiri yang lari jika bertemu dengan manusia yang lebih tinggi derajat imannya.

Tentu ada pula orang yang merasa musykil lalu mengatakan: "Bagaimana jin yang berasal dari api, akan diazab dengan dibakar? Kalau soal-soal seperti ini hanya difikirkan dengan kekuatan berfikir manusia yang terbatas, niscaya tidak akan terjawab. Tetapi kalau diinsafi bahwa Allah mempunyai Kekuatan Yang Maha Luas dan alat untuk mengazab yang sangat lengkap, tentu pertanyaan itu akan terjawab sendiri oleh manusia dengan kepercayaan bahwa bagi Allah tidaklah mustahil menghukum yang berasal dari api dengan membakarnya pula.

Ismail bin Hasan berkata: "Jin anak dari Iblis, manusia anak dari Adam; dari kalangan keduanya ada yang beriman, beramal shalih sama dapat pahala, berbuat jahat sama berdosa, yang mu'min sama jadi Wali Allah, yang kafir sama-sama syaitan."

"Mereka kerjakan untuknya apa yang dia kehendaki. (pangkal ayat 13). Tegasnya ialah bahwa jin-jin itu telah menjadi pekerja mengerjakan, membangun dan membuat apa yang diinginkan oleh Nabi Sulaiman. Mungkin karena tenaga manusia saja tidak mencukupi. *"Dari mihrab-mihrab."* Menurut kitab-kitab tafsir arti mihrab yang jama'nya maharib bukan saja mihrab tempat orang sembahyang menghadap qiblat sebagaimana yang telah terpakai dalam bahasa Indonesia atau Melayu sendiri.

Menurut Mujahid, *maharib* atau *mihrab* ialah bangunan besar yang menengah, di atas dari rumah biasa, di bawah dari gedung besar.

Adh-Dhahhak mengatakan bahwa *maharib (mihrab)* berarti masajid (mesjid).

Qatadah mengatakan: *Maharib* boleh diartikan gedung-gedung dan boleh diartikan mesjid-mesjid.

Maka tugas utama dari jin-jin itu ialah mendirikan rumah-rumah tempat beribadat dan gedung-gedung yang indah, sebab Kerajaan Bani Israil telah besar dan Jerusalem telah menjadi pusat pemerintahan.

"Dan patung-patung." Dari hal patung-patung ini tentu saja mendatangkan musykil di dalam hati orang, mengapa Nabi Sulaiman memerintahkan membuat patung. Padahal agama Tauhid yang dibawa oleh seluruh Nabi-nabi mengharamkan penyembahan berhala? Nabi Sulaiman anak Daud dan Daud dari keturunan Bani Israil, yang dibawa oleh Nabi Musa dan Harun mengharung lautan dan dibelahkan laut untuk tempat lalu mereka karena menghindarkan diri dari penyembah berhala. Israil yang bernama juga Ya'kub anak dari Ishak dan Ishak anak dari Ibrahim, yang terkenal menghancurkan berhala seraya meninggalkan berhala yang paling besar saja, dan ketika ditanya siapa yang menghancurkan berhala-berhala itu, Ibrahim menjawab bahwa yang menghancurkannya ialah berhala yang paling besar itu. Sampai Ibrahim dibakar, tetapi tidak diizinkan oleh Allah api itu membakar dia. Dan Ibrahim

pun keturunan dari Nuh. Di dalam al-Quran Surat 71, Surat Nuh sampai diterangkan nama-nama berhala yang dipuja orang di zaman Nuh, yaitu Wadd, Suwaa', Yaghuuts, Ya'uuq dan Nasran, yang membawa manusia jadi sesat. (Lihat Surat tersebut ayat 23 dan 24).

Mengapa Sulaiman menyuruh membuat patung-patung?

Teranglah bahwa pada masa itu sudah ada seni lukisan, patung-patung binatang, patung orang, patung burung-burung dan pohon-pohon, namun semuanya itu bukan buat disembah, melainkan buat perhiasan. Gedung-gedung indah dihiasi dengan lukisan (patung).

Abul 'Aliyah mengatakan bahwa di zaman itu patung-patung untuk perhiasan itu tidak terlarang dalam syariat mereka.

Kemajuan seni lukis demikian rupa, sehingga halaman istana dibuat dari kaca, sehingga dilihat dari jauh disangka air, padahal kaca. Sampai Ratu Balqis terkecuh melihatnya, sehingga ketika akan masuk ke dalam pekarangan istana disingsingkannya roknya sampai tersimbah pahanya keduanya. Lalu ditegur oleh Nabi Sulaiman dengan senyum: "Itu cuma lantai istana yang licin saja, terbuat dari kaca!" (Lihat Surat 27; an-Naml, ayat 44).

Dan sampai sekarang di bekas-bekas istana Babylon di Iraq masih kita dapati perhiasan dinding istana terbuat dari porselin indah merupakan binatang, warna-warni yang amat halus buatannya.

"Dan kancah-kancah besar laksana kolam dan tungku-tungku tertegak." Jin-jin itu pun disuruh membuat kancah-kancah. Dalam bahasa Arab yang tertera dalam ayat disebutnya *jifaanin* = جِفَانٍ , yang artinya tempat makanan yang dapat menyediakan untuk 1000 orang, lalu kita artikannya *kancah* atau kalau banyak menjadi *kancah-kancah*. Tempat memasak makanan untuk orang banyak itu ada yang dapat memasakkan sekedar untuk 100 orang, bernama kuali. Dan kalau sudah untuk beratus-ratus orang, misalnya 1000 orang dengan memasak makanan seekor kerbau, ada kancah yang dapat memasak untuk jamuan 1000 orang. Diumpamakan kancah itu *aljawaabii* = اَلْجَوَابِي , kata jama' dari *jabiyah,* yaitu kolam untuk persediaan air. Maka besar kancah-kancah itu diumpamakan sebagai kolam-kolam persediaan air, karena besarnya. Di samping persediaan alat pemasak makanan untuk orang banyak itu disediakan pula dan dibikinkan pula tungku-tungku besar yang sesuai dengan kancah-kancah itu. Yaitu tungku yang telah ditanamkan dengan teguh, sehingga tidak bergoyang jika kancah-kancah tadi dijerangkan di atasnya. Nampaklah dari kedua keterangan ini bahwa jin-jin itu diperintahkan juga membuatkan kancah-kancah tempat memasak makanan orang banyak bersama tungkunya yang kuat yang tidak dapat dibongkar begitu saja. Ialah jadi bukti bahwa Nabi Sulaiman menyediakan alat-alat memasak makanan buat beribu orang. Dan ini dapat kita fahamkan karena Nabi Sulaiman sebagai ayahnya juga mempunyai tentara yang besar, untuk menjaga keamanan negara yang begitu luas. Menjaga keamanan dari serangan musuh yang dapat menyerbu dari luar atau pemberontakan yang timbul dari dalam negeri.

"Bekerjalah keluarga Daud dalam keadaan bersyukur." Artinya ialah bahwa setelah Allah menguraikan berapa banyak kurniaNya kepada kedua hambaNya dua beranak itu, Daud dan Sulaiman; nikmat Kerasulan, nikmat Kenabian, nikmat kerajaan, nikmat keahlian, nikmat kesenian, nikmat dapat menaklukkan burung yang sedang terbang hanya dengan kemerduan suara bagi Daud dari nikmat dapat memerintah jin dengan izin Allah untuk Sulaiman, sehingga luaslah kerajaan mereka dan besarlah pengaruh mereka, dan mendapat pula kelimpahan kurnia itu keluarga yang lain-lain, datanglah perintah Allah kepada seluruh keluarga Daud, baik diri Daud atau anak cucunya atau kaum keluarganya dekat dan jauh agar menerima seluruh kurnia Allah itu dengan syukur yang setinggi-tingginya dan bukti syukur itu hendaklah dengan bekerja. Bersyukur tidaklah ada artinya kalau hanya mengucapkan syukur dengan mulut, tidak dibuktikan dengan perbuatan.

Ayat ini memberi ingat seluruh orang yang beriman bahwa bekerja, beramal yang shalih itu adalah hakikat kesyukuran sejati. Kalau misalnya Allah memberi kita nikmat dan kurnia hartabenda itu dengan jalan yang baik. Kalau mendapat rezeki hendaklah syukuri dengan membelanjakannya untuk perbuatan yang halal. Kalau Allah memberi kita kurnia ilmu pengetahuan, hendaklah syukuri ilmu pengetahuan itu dengan mengajarkannya pula kepada orang lain, agar diambil akan faedahnya. Kalau mempunyai setumpuh tanah, hendaklah tanami dengan baik dan keluarkan hasilnya.

Di ujung ayat Tuhan bersabda: *"Tetapi sedikitlah daripada hamba-hamba-Ku yang bersyukur."* (ujung ayat 13). Sedikit hamba Allah yang bersyukur; dilimpahi Allah dia rezeki, tidak diingatnya orang yang patut ditolong. Dilimpahi Allah dia kebun yang luas, sawah berjenjang sebagai pusaka dari nenek-moyangnya, tidak diusahakannya dengan baik. Dilimpahi Allah dia umur yang panjang, tidak disyukurinya dengan beribadat kepada Allah. Sebab itu Tuhan bersabda bahwa yang sebenar-benar bersyukur menerima nikmat Allah itu hanya sedikit.

Contoh bersyukur itu ditunjukkan oleh Nabi kita Muhammad s.a.w. sendiri. Menurut sebuah Hadis yang dirawikan oleh Muslim dari Aisyah r.a. bahwa dia melihat Rasulullah sembahyang malam (tahajjud) lama sekali, sampai pegal kedua belah kakinya. Lalu Aisyah bertanya: "Masihkah engkau berbuat begini payah, padahal dosa engkau yang terdahulu dan yang terkemudian telah diampuni Allah?" Lalu beliau menjawab:

"Apakah saya tidak akan menjadi seorang hamba yang bersyukur?"

Menurut sebuah Hadis yang dirawikan oleh at-Termidzi dari Abu Hurairah, pada suatu hari sedang di atas mimbar Rasulullah membawa ayat 13 Surat Saba' ini, lalu beliau jelaskan:

ثَلَاثٌ مَنْ أُوْتِيَهُنَّ فَقَدْ أُوْتِيَ مِثْلَ مَا أُوْتِيَ آلَ دَاوُدَ قَالَ: قُلْنَا مَاهُنَّ يَارَسُوْلَ اللّٰهِ؟ فَقَالَ: اَلْعَدْلُ فِي الرِّضَا وَالْغَضَبِ. وَالْقَصْدُ فِي الْفَقْرِ وَالْغِنَى وَخَشْيَةُ اللّٰهِ فِي السِّرِّ وَالْعَلَانِيَةِ (رواه الترمذي عن أبي هريرة)

"Adalah tiga macam, apabila telah dikurniakan kepadanya samalah halnya dengan kurnia yang diberikan kepada keluarga Daud. Lalu Kami bertanya: "Mana dia, ya Rasul Allah?" Beliau menjawab: "Tetap adil, baik di dalam ridha atau di dalam marah, hidup sederhana baik dalam keadaan fakir (miskin) atau dalam keadaan kaya, takut kepada Allah baik dalam keadaan sendiri (rahasia) atau dalam keadaan terang-terangan."

Tersebutlah suatu kisah bahwa sedang Saiyidina Umar bin al-Khathab mengerjakan tawaf didengarnya ada seorang berdoa di Multazam dengan suara keras demikian bunyinya:

اَللّٰهُمَّ اجْعَلْنِيْ مِنَ الْقَلِيْلِ

"Ya Allah! Jadikanlah aku dalam golongan yang sedikit!"

Lalu setelah selesai tawaf, Saiyidina Umar menyuruh panggil orang itu datang menghadap kepadanya, lalu beliau bertanya: "Mengapa begitu bunyi doamu?"

Dia menjawab: "Bukankah tersebut di dalam al-Quran:

وَقَلِيْلٌ مِنْ عِبَادِيَ الشَّكُوْرُ (سبأ ١٣)

"Dan sedikitlah daripada hamba-hambaKu yang bersyukur?"

Lalu serta merta Umar berkata: "Semua orang lebih alim dari engkau, hai Umar!"

"Maka tatkala telah Kami tetapkan atas dirinya almaut." (pangkal ayat 14), Artinya setelah datang ajal beliau, Nabi Sulaiman a.s. bercerailah nyawanya dengan badannya. *"Tidaklah ada bagi mereka tanda-tanda kematiannya,"* tidaklah seorang jua pun daripada jin yang bekerja keras membangun rumah ibadat, gedung-gedung dan lain-lain itu yang tahu bahwa beliau telah meninggal, karena tanda-tanda bahwa beliau telah meninggal tidak kelihatan. Beliau ketika itu sedang menjaga jin-jin itu sedang bekerja keras siang malam. Beliau memanduri. Namun karena hebat dan besar pengaruh Nabi Sulaiman

itu tidak seorang jua pun jin yang menengadah melihat wajah beliau. Selama beliau masih hidup dan sihat, beliau perhatikan sendiri mereka bekerja. Kalau ada keperluan yang lain beliau tinggalkan mereka, namun mereka terus bekerja, karena tidak menyangka bahwa Nabi Sulaiman sedang tidak berada di tempat itu. Demikianlah, mereka selalu bekerja dan bekerja dengan tidak menoleh-noleh karena takut akan kebesaran Nabi Sulaiman. Karena itu tidaklah mereka ketahui bahwa Nabi Sulaiman telah meninggal sedang menghadapi mereka bekerja. Karena tanda-tanda kematian tidak mereka lihat atau tidak mereka perhatikan: *"Kecuali setelah rayap bumi memakan tongkatnya."* Yaitu sebangsa semut anai-anai yang disebut juga rayap, yang suka memakan kayu. Rupanya Nabi Sulaiman meninggal dunia sedang beliau bertelakan kepada tongkatnya. Maka tetaplah beliau tertegak ditahan oleh tongkat itu, walaupun beliau telah mati. Lama-lama rayap-rayap itu pun menjalari tongkat dan memakannya dari dalam, sehingga tidak dapat bertahan lagi dan hancurlah tongkat itu: *"Setelah dia tersungkur jatuh jelaslah kepada jin, yang kalau mereka mengetahui akan yang ghaib tidaklah mereka akan begitu lama dalam azab yang hina."* (ujung ayat 14).

Artinya ialah kalau jin-jin itu benar tahu akan yang ghaib, sudah patut tahulah mereka bahwa Nabi Sulaiman sudah meninggal dunia, lama sebelum tongkat beliau patah dimakan rayap. Ini pun menunjukkan bahwa di hadapan manusia yang tinggi martabat imannya jin-jin itu akan kucur ketakutan, karena tidak tertantang oleh cahaya Iman yang bersinar dari peribadi yang besar dan dekat kepada Tuhan itu.

Tidaklah dijelaskan di dalam al-Quran berapa lama mayat Nabi Sulaiman tegak terdiri ditahan tongkat. Ada yang mengatakan satu tahun! Tetapi keterangan ini tidak ada Hadis Rasulullah yang menguatkannya. Dan mayat yang berdiri itu tidaklah rusak sampai tersungur sebab tongkatnya telah remuk. Barangkali tidak rusaknya tubuh Nabi Sulaiman sekian lama ditahan tongkatnya, tidak membusuk dan tidak mengalir darah dan mala yang hanyir ialah sesuai dengan sabda Rasulullah s.a.w.:

إِنَّ اللهَ حَرَّمَ عَلَى الْأَرْضِ أَنْ تَأْكُلَ لَحْمَ الْأَنْبِيَاءِ (رواه أبو داود)

"Sesungguhnya Allah telah mengharamkan kepada bumi memakan daging Nabi-nabi." (Riwayat Abu Daud dan lain-lain)

Di zaman pemerintahan Khalifah Umar bin al-Khathab ada bertemu di negeri Iraq satu tubuh manusia yang tergali dari suatu kuburan. Padahal kuburan itu sudah sangat tua. Penduduk mengatakan bahwa kuburan itu ialah kuburan Nabi Daniel, Nabi Bani Israil yang tersebut namanya dalam kitab-kitab "Perjanjian Lama". Maka keraslah persangkaan, orang banyak bahwa tubuh itu adalah tubuh Nabi Daniel tersebut, yang telah beratus tahun meninggal dunia, lalu dipuja-puja orang laksana berhala. Maka diperintahkanlah oleh Saiyidina

Umar menggali beberapa buah kuburan, beliau suruh kuburkan tubuh tersebut di salah satu kuburan yang telah digali itu pada tengah malam, lalu ditimbun semuanya sehingga kesannya tidak ada lagi dan tidak ada seorang pun yang tahu di kuburan yang mana tubuh itu telah dimakamkan.

Di museum Thop Kapu di Istanbul disimpan beberapa barang bersejarah, sebagai tongkat Nabi s.a.w., burdah beliau, pedang Saiyidina Ali dan lain-lain sebagainya. Satu di antara barang bersejarah ialah lengan manusia yang telah dibalut dengan emas dan perak. Lalu diberi keterangan bahwa lengan itu ialah lengan Nabi Yahya, yang sebagaimana kita kaum Muslimin tahu, beliau mati dibunuh oleh Raja Herodotus atas permintaan anak tirinya Salome, karena Nabi Yahya sangat mencela perhubungan yang tidak sah di antara raja itu dengan anak tirinya tersebut. Leher Nabi Yahya dipotong dan kepalanya dihidangkan di dalam talam emas ke hadapan raja sedang dia bersenda gurau dengan anak tirinya tersebut.

Benar atau tidaknya lengan itu adalah lengan Nabi Yahya, tidak kita tahu benar. Kalau itu benar, jelaslah sudah 2000 tahun lengan itu tidak dimakan tanah, sebagaimana yang disabdakan oleh Nabi kita Muhammad s.a.w. tersebut itu.

Sabda Nabi bahwa tanah diharamkan Allah memakan daging Nabi-nabi ini ialah seketika beliau memberi peringatan tentang dirinya sendiri, supaya kuburannya jangan diambil jadi mesjid, sehingga setelah mesjid beliau di Madinah diperlebar dan diperlebar lagi, sampai berpuluh kali dari mesjid yang asli, orang takut memindahkan ke tempat lain, karena takut akan kelihatan tubuh beliau yang amat sangat dihormati tetapi bukan dipuja. Di zaman Perang Salib beberapa spion Kaum Kristen dari Palestina telah dikirim ke Madinah menyamar, hendak mencuri batang tubuh beliau, dan memang pernah orang melihat ketika terjadi satu kerusakan pada kubur, terbuka paha beliau. Adapun usaha kaum Kristen yang sangat jahat itu dapat diketahui dan spion-spion itu dapat ditangkap dan dibunuh setelah terlebih dahulu dia memberikan pengakuan tentang maksudnya dan siapa yang mengutusnya.

Maka tidaklah mustahil jika demikian keadaan tubuh Nabi-nabi. Sedangkan dengan obat-obat, semacam balsem, orang Mesir dan orang Indian dapat membuat tahan tubuh manusia beribu-ribu tahun, apatah lagi cinta kasih Allah kepada makhluk-makhluk yang Dia pilih jadi UtusanNya.

(15) Sesungguhnya adalah bagi Negeri Saba' itu pada tempat kediaman mereka suatu pertanda; dua buah kebun sebelah kanan dan sebelah kiri. Makanlah olehmu dari rezeki Tuhanmu

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكَنِهِمْ ءَايَةٌ ج
جَنَّتَانِ عَن يَمِينٍ وَشِمَالٍ ط كُلُوا مِن رِّزْقِ

رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُۥ ۚ بَلْدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبٌّ غَفُورٌ ﴿١٥﴾

dan bersyukurlah kepadaNya; negeri yang baik dan Tuhan Yang Maha Pengampun.

فَأَعْرَضُوا فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ سَيْلَ الْعَرِمِ وَبَدَّلْنَاهُم بِجَنَّتَيْهِمْ جَنَّتَيْنِ ذَوَاتَىْ أُكُلٍ خَمْطٍ وَأَثْلٍ وَشَيْءٍ مِّن سِدْرٍ قَلِيلٍ ﴿١٦﴾

(16) Maka mereka pun berpaling. Lalu Kami datangkan kepada mereka banjir yang menyapu segalanya dan Kami ganti kedua kebun mereka itu dengan hasil buah yang pahit dan semacam pohon cemara dan sedikit pohon bidara.

ذَٰلِكَ جَزَيْنَاهُم بِمَا كَفَرُوا ۖ وَهَلْ نُجَازِىٓ إِلَّا الْكَفُورَ ﴿١٧﴾

(17) Demikianlah Kami balasi atas mereka dari sebab apa yang mereka kafir itu. Dan adakah Kami akan membalasi kalau bukan untuk orang yang kafir?

وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ الْقُرَى الَّتِى بَارَكْنَا فِيهَا قُرًى ظَاهِرَةً وَقَدَّرْنَا فِيهَا السَّيْرَ ۖ سِيرُوا فِيهَا لَيَالِىَ وَأَيَّامًا ءَامِنِينَ ﴿١٨﴾

(18) Dan telah Kami jadikan di antara mereka dan antara negeri-negeri yang Kami limpahkan berkat kepadanya beberapa negeri yang nyata dan Kami tetapkan jarak perjalanan antara negeri-negeri itu. Berjalanlah kamu padanya bermalam-malam atau bersiang-siang dalam keadaan aman.

فَقَالُوا رَبَّنَا بَٰعِدْ بَيْنَ أَسْفَارِنَا وَظَلَمُوٓا أَنفُسَهُمْ فَجَعَلْنَاهُمْ أَحَادِيثَ وَمَزَّقْنَاهُمْ كُلَّ مُمَزَّقٍ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ ﴿١٩﴾

(19) Dan mereka berkata: "Ya Tuhan kami! Perjauhlah di antara jarak perjalanan kami!" Dan mereka telah menganiaya diri mereka sendiri dan telah Kami jadikan mereka buah mulut dan telah Kami hancurkan mereka se-hancur-hancurnya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi tiap-tiap orang yang bersabar dan bersyukur.

(20) Dan sesungguhnya telah tepatlah bagi Iblis persangkaannya atas mereka, maka mereka telah mengikutinya, kecuali sebahagian daripada orang-orang yang beriman.

وَلَقَدْ صَدَّقَ عَلَيْهِمْ إِبْلِيسُ ظَنَّهُۥ فَٱتَّبَعُوهُ إِلَّا فَرِيقًا مِّنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٢٠﴾

(21) Dan tidaklah ada kekuasaannya atas mereka, melainkan sekedar akan Kami buktikan siapakah yang beriman dengan Hari Akhirat, daripada orang-orang yang dalam keadaan ragu-ragu. Dan Tuhan engkau atas segala sesuatu adalah Maha Pemelihara.

وَمَا كَانَ لَهُۥ عَلَيْهِم مِّن سُلْطَٰنٍ إِلَّا لِنَعْلَمَ مَن يُؤْمِنُ بِٱلْءَاخِرَةِ مِمَّنْ هُوَ مِنْهَا فِى شَكٍّ ۗ وَرَبُّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ حَفِيظٌ ﴿٢١﴾

Negeri Saba'

Saba' adalah nama sebuah negeri di Yaman, di selatan Tanah Arab. Pernah ditanyakan orang kepada Rasulullah, apakah Saba' itu nama negeri, atau nama laki-laki atau nama perempuan. Rasulullah menjawab bahwa Saba' pada awalnya ialah nama laki-laki. Dia mempunyai anak sepuluh orang, yang tinggal di Yaman enam orang dan yang tinggal di Syam empat orang. Yang tinggal di Yaman ialah Mudzhaj, Kindah, Azad, Asy'ariy, Anmaar dan Himyar. Yang tinggal di Syam ialah Lukham, Jazzaam, Ghassaan dan 'Amilah.

Disebutkan pula bahwa nama Saba' itu, sebagai nenek-moyang dari bangsa Arab Selatan, atau Arab al-'Aribah yang disebut juga Arab keturunan Qahthaan. Tempat asal kediaman nenek mereka yang bernama Saba' itu telah dijadikan nama negeri, kemudian menjadi nama kerajaan juga. Disebutkan juga bahwa *raja-raja Tubba'*, yang kata jama'nya *Tababi'ah* adalah raja-raja Saba' itu juga, termasuk Ratu Balqis yang tersebut di dalam Surat an-Naml (Semut) yang tunduk takluk kepada Nabi Sulaiman adalah satu dari negeri Saba' itu juga. Di dalam ayat-ayat yang tengah kita tafsirkan itu diterangkanlah bagaimana suburnya negeri mereka di zaman dahulu.

"Sesungguhnya adalah bagi Negeri Saba' itu pada tempat kediaman mereka, suatu pertanda." (pangkal ayat 15). Yaitu bahwa negeri Saba' bersama dengan tempat kediaman mereka, tanah leluhur mereka yang permai itu dapatlah dijadikan *ayat* atau *pertanda* dari Maha Kekuasaan Allah dan perihal peraturan Allah (Sunnatullah) yang tidak dapat diubah oleh tangan manusia di

dalam alam ini; *"Dua buah kebun sebelah kanan dan sebelah kiri,"* yaitu bahwa kota tempat mereka berdiam itu terletak pada sebuah lembah yang subur permai yang diapit oleh dua buah gunung di kiri kanannya. Oleh nenek-moyang dan raja-raja yang terdahulu dapat dibuat suatu bendungan atau waduk besar untuk menampung air hujan jangan mengalir percuma saja menuju lautan dengan tidak dapat diambil faedahnya. Bilamana musim hujan telah datang, air hujan itu dapat mereka tampung sebaik-baiknya dan dapat juga untuk persediaan hidup, baik untuk makanan dan minuman ataupun untuk mengaliri kebun-kebun mereka, sehingga sangguplah mereka membuat kebun-kebun yang luas di lereng-lereng gunung itu. Rupanya tanahnya sangat subur dan mengeluarkan hasil buah-buahan dan makanan yang lezat.

Itulah yang diisyaratkan dalam ayat, yaitu ada kebun-kebun di sebelah kanan kota dan ada kebun-kebun di sebelah kiri kota, sehingga mereka tidak pernah kekurangan makanan, malahan berlebihan, sehingga Qatadah meriwayatkan bahwa jika seorang perempuan masuk ke tengah kebun itu membawa keranjang dan menjunjungnya di atas kepala, maka buah-buahan yang telah masak dan ranum jatuh sendiri ke dalam keranjang itu dengan tidak usah dipetiknya lagi, sehingga setelah ia keluar kelaknya, keranjang itu telah penuh.

"Makanlah olehmu dari rezeki Tuhanmu dan bersyukurlah kepadaNya." Rezeki diberikan oleh Tuhan tersebab dari kesuburan tanah, kelebatan buah dan manis rasanya dan jaminan hidup. Semuanya itu hendaklah disyukuri. Adapun tanda mensyukurinya sudahlah dijelaskan sebagai yang tersebut dalam ayat 13 di atas tadi, tuntunan Allah kepada keluarga Daud; bersyukur ialah dengan beramal. Bersyukur janganlah hanya sekedar di mulut saja.

Sebagaimana telah diterangkan dalam catatan-catatan sejarah kesuburan tanah Saba' ialah karena adanya waduk atau bendungan air yang dikerjakan dengan bersungguh-sungguh oleh orang tua-tua yang telah terdahulu, sehingga mereka telah mendapati pusaka yang sangat berharga. Selama pusaka yang membawa kesuburan itu masih dipelihara dengan baik, disiang disisip mana yang kurang, disumbat mana yang bocor, selama itu pula kesuburan akan tetap ada. *"Negeri yang baik dan Tuhan Yang Maha Pengampun."* (ujung ayat 15).

Di sini kita melihat *pertanda* yang disebutkan di pangkal ayat. Selama nikmat Allah masih disyukuri dengan beramal dan berusaha, dengan bekerja, selama itu pula negeri akan tetap baik. Apabila negeri telah aman dan baik, "menguning padi di sawah, menghijau padi di ladang, entimun mengarang bunga, terung ayun-ayunan, tebu menyentak ruas, lada membintang-timur", maka dari penghasilan bumi timbullah kemakmuran, kemakmuran moga-moga menambah dekat diri kepada Tuhan, maka segala dosa akan diampuni Tuhan. Asal saja dalam segala gerak-gerik hidup itu Tuhan tidak dilupakan.

"Maka mereka pun berpaling. (pangkal ayat 16). Mereka berpaling karena mereka tidak lagi memegang petaruh sebagai yang dipesankan kepada

keluarga Daud, yaitu bersyukur dengan bekerja. *I'maluu aala Daawuda syukran.* "Bekerjalah hai keluarga Daud dengan bersyukur." Mereka telah berpaling, karena bersyukur hanya tinggal pada mulut, tidak dalam bekerja. Mulamula sekali datanglah tikus-tikus menggerek melobangi tembok bangunan yang dibina nenek-moyang itu buat pembendung air. Telah ada bocor kecilkecilan, tidak ada yang memperhatikan. Meskipun ada yang telah menampak bahaya itu, namun dia berdiam diri saja, tidak perduli. *"Lalu Kami datangkan kepada mereka banjir yang menyapu segalanya."* Artinya tibalah hujan lebat luar biasa. Oleh karena sangat lebatnya hujan dan keras alirannya, timbullah banjir. Tiba-tiba bangunan pusaka nenek-moyang itu, tanggul atau bendungan terkenal di negeri Saba' itu runtuhlah dirompak oleh air. Apatah lagi karena telah terdapat beberapa lobang kecil ditembus tikus. Dari lobang kecil itulah air simpanan membocor ditekan oleh air yang menggelora dari atas menghimpitnya, sehingga runtuhlah bendungan itu dan hancur. Maka setelah hujan teduh, banjir telah habis kelihatanlah bahwa kebun di kanan dan kebun di kiri kota itu telah hancur, menjadi tumpukan dari batu-batu; *"Dan Kami ganti kedua kebun mereka itu dengan hasil buah yang pahit."* Dua hal yang menyebabkan tanah jadi berubah keadaannya dari subur menjadi kering kersang. Kedua bunga tanah yang lama telah hanyut jauh dibawa banjir dan ganti yang tiba kemudian ialah hanyutan pasir dan batu-batu dari gunung-gunung. Sehingga walaupun tanah kebun yang dahulu masih di sana juga, namun keadaan sudah berbeda. Meskipun masih ada sisa-sisa pohon yang lama, namun hasil buahnya tidak manis seperti dahulu lagi, melainkan telah pahit. *"Dan semacam pohon cemara dan sedikit pohon bidara."* (ujung ayat 16). Kita maklum bahwa pohon cemara hanya dikenal lurus tumbuhnya ke atas, daunnya halus-halus dan timbul bunyinya jika ditiup angin. Enaknya hanya buat dilihat, namun tidak akan memberikan hasil rezeki untuk hidup. Bidara pun demikian pula. Batangnya rimbun, buahnya yang diharapkan tidak ada.

Seketika menafsirkan ayat ini teringatlah saya pengalaman sendiri ketika mengerjakan Ibadah Haji pada tahun 1394 H (Desember 1974). Di pertengahan Dzul Qa'idah perjalanan dari Jeddah terlebih dahulu dilakukan ziarah ke Mesjid Rasul di Madinah. Setelah seminggu di Madinah turunlah hujan agak lebat, kurang dari setengah jam. Tetapi perjalanan kami ke Makkah diundurkan, karena jalan di antara Madinah dengan Badar terjadi kerusakan karena banjir semalam.

Setelah dua hari tertahan, barulah perjalanan dapat diteruskan. Jalan raya model autobahn yang sangat moden, buatan insinyur-insinyur luar negeri yang ahli, dibina dengan beton dan besi tulang, jembatan-jembatan yang kokoh teguh dihanyutkan oleh banjir sehingga terpentang jauh dari tempatnya berdiri semula. Beberapa jalan hilang tidak bertemu lagi bekasnya. Aspal yang bercampur semen hancur kembali jadi pasir. Padahal banjir itu tidak memakan waktu beberapa jam. Setelah banjir kering bekerjalah orang siang malam beratus-ratus banyaknya memperbaiki dan menyusun jalan sementara di atas padang pasir yang luas itu. Karena waktu itu kebetulan musim haji, jangan

sampai terhalang jamaah haji dalam rentetan ziarah ke Madinah dan naik haji ke Makkah.

Ketika melalui tempat itu akan menuju Makkah teringatlah saya "sailul'arimi", banjir yang menyapu habis segala-galanya di dalam ayat yang tengah kita tafsirkan ini. Melihat hebatnya banjir, terasalah bahwa betapa pun hebat bangunan yang dibuat oleh manusia, dianya hanya laksana gunung-gunung pasir yang dibuat kanak-kanak sambil bermain-main di tepi pantai. Tiba ombak digulung habis tak berbekas. Padahal jembatan-jembatan dan jalan raya Makkah – Madinah itu agaknya jauh lebih hebat dari bendungan Sadd-Ma'rib di Saba' itu.

"Demikianlah Kami balasi atas mereka dari sebab apa yang mereka kafir itu." (pangkal ayat 17).

Tadi di ayat 15 telah diterangkan bahwa keadaan negeri Saba' itu ialah suatu *pertanda*. Tuhan telah memberi ingat dalam tiga ayat berturut-turut ini pertanda yang patut menjadi perhatian manusia di segala zaman. Asal saja nikmat Allah disyukuri dengan bekerja dan berusaha, rezeki akan diberikan Allah, negeri akan subur dan dosa akan diampuni. Tetapi bilamana manusia tidak mensyukuri nikmat lagi, bahkan berganti dengan kufur kepada nikmat, artinya tidak berterima kasih kepada Tuhan, pastilah bala bencana akan menimpa. Maka segala bala bencana itu tidaklah datang begitu saja, melainkan mesti dari sebab kesalahan manusia sendiri. Sebab itu dilanjutkan ayat ditegaskan: *"Dan adakah Kami akan membalasi kalau bukan untuk orang yang kafir?"* (ujung ayat 17). Pertanyaan di ujung ayat ini bernama istifham inkari, pertanyaan yang berisi bantahan. Artinya dan tegasnya ialah bahwa Allah tidaklah menjatuhkan hukuman saja kepada orang yang tidak bersalah. Bencana yang menimpa diri manusia adalah karena kekufuran manusia sendiri.

Kemudian diperingatkanlah kembali kepada mereka itu nikmat Tuhan yang telah hilang karena kesalahan mereka sendiri.

"Dan telah Kami jadikan di antara mereka dan antara negeri-negeri yang Kami limpahkan berkat kepadanya, beberapa negeri yang nyata." (pangkal ayat 18).

Negeri tempat asal mereka, yaitu negeri Saba' itu terletak di sebelah selatan Arabi.

Dalam ayat ini diterangkan Tuhan bahwa di antara negeri mereka itu, yaitu Saba', dengan negeri yang diberi berkat oleh Tuhan, dibangunkan Tuhan pula negeri-negeri yang berdekat-dekatan.

Wahab bin Munabbah menafsirkan bahwa negeri yang diberi berkat itu ialah negeri Shan'aa', yang di zaman kini jadi pusat dari Pemerintahan Yaman. Tetapi Mujahid, Qatadah, Sa'id bin Jubair menafsirkan bahwa negeri yang diberi berkat itu ialah Syam. Dalam satu tafsiran dari Ibnu Abbas dikatakannya

bahwa negeri yang diberi berkat itu ialah Baitul Maqdis, yaitu negeri yang subur dan makmur, cukup sandang cukup pangan.

Dijelaskan dalam ayat ini bahwa di antara negeri mereka, yaitu Saba' dengan negeri yang diberi berkat, yaitu Syam atau Baitul Maqdis terdapat negeri-negeri yang nyata! Artinya tidaklah mereka perlu berjalan berhari-hari, berpekan-pekan baru mereka akan sampai ke satu tempat perhentian, misalnya suatu Wadi, atau lembah di tengah padang pasir, yang di sana didapat satu telaga sumber air, lalu ada orang yang hidup di sana beberapa keluarga mengembalakan ternaknya, yang dalam bahasa orang Barat disebut *Oase!* Bukan begitulah! Bahkan bilamana mereka berjalan musafir meninggalkan kampung halamannya hendak menuju ke negeri yang diberkati Allah itu, sudah nyata dalam fikiran mereka dan dalam jangkauan kekuatan mereka bahwa nanti malam akan berhenti di kampung anu, besoknya lagi di kampung anu pula berhenti. Artinya sudah ada kepastian yang nyata. Sebab negeri-negeri itu tidak berjauhan letaknya, tidak sampai berhari-hari perjalanan baru sampai ke sebuah kampung atau sebuah negeri. *"Dan Kami tetapkan jarak perjalanan antara negeri-negeri itu."* Artinya telah kami tentukan sekian-sekian mil jarak antara satu negeri dengan negeri yang berikutnya, sehingga mudahlah bagi musafir memilih sendiri bila mereka berangkat dan bila mereka akan sampai di perhentian pertama, kedua, ketiga dan seterusnya.

"Berjalanlah kamu padanya bermalam-malam atau bersiang-siang dalam keadaan aman." (ujung ayat 18). Para musafir boleh memilih sendiri, terserah kepada kesukaannya sendiri, apakah dia akan berjalan pada malam hari atau berjalan pada siang hari. Sebab waktu mana pun yang mereka tentukan, mereka tidaklah akan khuatir ada bahaya dalam perjalanan, sebab di seluruh jalan yang dilalui itu terdapat keamanan.

Perjalanan yang dilakukan bermalam-malam hari ialah jika pada musim panas. Karena orang tidak akan tahan teriknya matahari di siang hari. Misalnya dimulai perjalanan itu pada pukul lima petang, bolehlah berhentinya pada besoknya di tempat perhentian, di negeri anu di kampung fulan pada pukul tujuh pagi. Karena lebih dari itu panas sudah sangat terik menyengat kepala. Boleh berhenti selama siang musim panas itu di perhentian tersebut, dan tidak akan ada orang yang mengganggu atau mencuri karena keadaan aman.

Jika terjadi pula musim dingin, lebih baik dilakukan perjalanan bersiang-siang. Karena meskipun bagaimana panasnya hari, namun panas matahari tidaklah akan menyengat kepala, bahkan badan terasa segar berjalan siang itu. Di malam hari kelak berhenti di tempat perhentian sambil menyalakan api unggun buat menahan hembusan angin musim dingin yang kadang-kadang menembus sampai ke tulang. Maka jaranglah orang pada musim dingin yang melakukan perjalanan di malam hari, karena tidak tahan kedinginan. Bahkan binatang kendaraan, unta dan kuda pun tidak tahan dingin.

Dalam ayat ini Tuhan membayangkan bagaimana kesenangan hidup mereka ketika mereka masih bersyukur. *"baldatun thayyibatun wa rabbun*

ghafuur". Tanah yang subur dan Tuhan Yang Mengampuni! Hidup senang, tanah subur, buah-buahan lebat, negeri sentosa, perjalanan aman, tempat-tempat terpelihara, negeri-negeri putus berulas, tali bertali, jalan-jalan terlindung oleh pohon-pohon, bumi hijau oleh rumputnya, buah-buahan tidak putus berganti musim, musafir tidak usah khuatir berjalan jauh, tidak usah membawa perbekalan banyak-banyak, karena air mengalir dengan cukup disertai makanan yang mengenyangkan. Bilamana mereka berjalan bermalam-malam, pada siangnya mereka dapat istirahat tidur siang. Jika mereka berjalan bersiang-siang, malamnya mereka tidur nyenyak berlepas lelah.

Namun nikmat itu tidak juga mereka syukuri dengan sewajarnya, malahan mereka menjadi bosan sebagaimana bosannya Bani Israil dengan makanan Manna dan Salwa di tengah padang Tiah. Yang meskipun makanan yang dua itu enak, senang didapati, sedia selalu, mereka jadi bosan karena itu ke itu juga.

"Dan mereka berkata: "Ya Tuhan kami! Perjauhlah di antara jarak perjalanan kami!" (pangkal ayat 19). Mereka jadi bosan karena rasanya perjalanan itu tidak jauh, tidak sukar dan tidak banyak menempuh kesulitan. Mereka memohon kepada Tuhan agar daerah yang mereka lalui bertambah jauh jaraknya, tidak lagi sebagai selama ini. *"Dan mereka telah menganiaya diri mereka sendiri."* Di dalam al-Quran tidak diterangkan secara terperinci bagaimana mereka menganiaya diri itu. Apakah mereka perjauh sendiri perjalanan itu sehingga melampau dari batas kemampuan mendekati kampung halaman? Lama-lama kian jauh dari kampung. Lama-lama kian sukar buat pulang kembali, sehingga pokok hidup di kampung halaman itu tidak terpelihara lagi, karena keenakan merantau? Sebagai yang di zaman sekarang kita sebut urbanisasi? Yaitu berduyun-duyun meninggalkan tanah kelahiran, berlari pindah ke kota yang lebih ramai karena hendak mencari hidup yang disangka lebih baik? Sehingga akhirnya datanglah banjir atau air bah besar yang menyapu segala yang ada itu sehingga rata dengan bumi dan tidak dapat dibangunkan lagi?

Pendeknya di dalam ayat sudah dijelaskan bahwa kehancuran yang menimpa diri mereka ialah karena kesalahan mereka sendiri. Mereka tidak menerima syukur nikmat Allah, mereka hanya memusnahkan yang ada tidak dapat menanam yang baru atau memperbaiki yang rusak, bahkan hanya menambah rusak!

"Dan telah Kami jadikan mereka buah mulut." Yaitu buah mulut bagi orang yang datang di kemudian hari, karena nasib malang yang menimpa mereka. Yang oleh karena negeri mereka telah berubah dari tanah subur jadi tanah tandus, kebun telah berganti jadi padang tekukur, pohon berbuah lebat untuk dimakan telah berganti hanya dengan pohon cemara dan bidara, yang bagus dipandang tetapi tidak memberi hasil, mereka pun terpaksa meninggalkan negeri itu. Yang tinggal hanyalah bekas-bekas saja. Salah satu dari buah mulut yang lekat di bibir bangsa Arab, menjadi pepatah sampai kini jika penduduk

suatu negeri telah bercerai-berai, telah kucar-kacir dan kampung halaman telah sepi tidak ada penduduk lagi disebutkan oranglah:

"Mereka telah bercerai-berai laksana tangan-tangan orang Saba'."

"Dan telah Kami hancurkan mereka sehancur-hancurnya." Tidak dapat dibangunkan dan dikumpulkan lagi, berpindah terpencar-pencar dibawa untung nasib malang, karena kekurangan air untuk hidup, kekurangan tanah subur untuk bercocok tanam, untuk membangun kembali perlu persediaan perbekalan. Dari mana akan mencari perbekalan? Sedangkan makanan untuk satu hari saja tidak ada? Maka adalah yang pindah ke Amman, Ghassan pindah ke Bushra, sedang Aus dan Khazraj pindah berkampung di Yathrib yang kemudian setelah Rasulullah s.a.w. memilihnya menjadi tempat hijrah ditukar namanya menjadi Madinah. Sebuah cabang kabilah bernama Abu Usman berhenti di setumpak tanah dan tidak meneruskan perjalanan ke Yathrib. Merekalah yang kemudian dikenal dengan nama kabilah Khuza'ah. Bani Azad turun dan berkampung di Suraat. Dari Ghassan turunlah Bani Jufnah; mereka pernah dapat mendirikan Kerajaan Arab di bawah perlindungan Romawi di Syam. Aus dan Khazraj yang di Madinah berbahagia menjadi Pembela Islam mendapat gelar al-Anshar.

Di penutup ayat Tuhan bersabda: *"Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi tiap-tiap orang yang bersabar dan bersyukur."* (ujung ayat 19).

Artinya bahwa dari keseluruhan kisah negeri Saba' ini, sejak masa jaya mereka karena bendungan pusaka nenek-moyang, sampai kepada kesuburan bumi dan ampunan Tuhan, kesuburan yang akhirnya merata dari selatan sampai ke utara Tanah Arab, dari Saba' di Yaman sampai ke Baitul Maqdis di Syam sehingga perjalanan musafir menjadi sangat mudah dan keamanan terjamin, sampai kepada kejatuhan mereka karena tidak bersyukur menerima nikmat, semuanya itu adalah tanda-tanda yang patut jadi perhatian bagi tiap orang yang bersabar dan bersyukur.

Sabar dan syukur adalah dua sayap kehidupan yang langgeng bagi orang yang beriman. Sebab hidup itu sendiri tidaklah akan sunyi daripada pasang naik dan pasang turun, sekali turun sekali naik, sekali duka sekali suka. Tidak ada yang tetap suka saja, tidak pula yang tetap duka saja. Ketahanan dan kebesaran jiwa diuji dengan berbagai percobaan, namun tameng dan perisai diri di saat yang demikian ialah sabar. Dan apabila nikmat datang bertubi, sukacita banyak dirasakan, kendali diri adalah bersyukur kepada Tuhan, karena semuanya itu tidak akan terjadi kalau bukan dengan izin dari ridhaNya. Ketenangan menghadapi pergantian turun dan naik silih berganti itu hanya terdapat pada orang yang beriman. Sebagai sabda Nabi s.a.w.:

عجبا للمؤمن لا يقضي الله قضاء إلا كان خيرا له، إن أصابته سراء شكر فكان خيرا له، وإن أصابته ضراء صبر فكان خيرا له، وليس ذلك لأحد إلا للمؤمن (رواه البخاري ومسلم عن أبي هريرة)

"Kagumlah awak dengan orang yang beriman itu. Tidaklah Allah menentukan suatu ketentuan, melainkan membawa kebaikan jua bagi orang yang beriman. Jika dia ditimpa oleh suatu kegembiraan dia bersyukur, maka jadi kebaikanlah untuknya. Dan jika dia ditimpa oleh suatu kesukaran, dia pun bersabar, itu pun menjadi kebaikan untuknya. Yang begitu tidak akan ada kecuali pada yang yang beriman." (Riwayat Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah)

"Dan sesungguhnya telah tepatlah bagi Iblis persangkaannya atas mereka." (pangkal ayat 20). Artinya ialah bahwa persangkaan Iblis selama ini ialah bahwa dalam kalangan Anak Adam itu pasti akan ada orang yang mudah untuk diperdayakannya. Di dalam Surat 7, al-A'raf ayat 16 dan 17 Tuhan ada menjelaskan bagaimana kuatnya persangkaan Iblis bahwa dia di atas dunia ini akan ada pengikut, akan adanya Anak Adam yang suka menuruti apa kehendak dan perdayaannya. Demikian juga dalam beberapa ayat di surat-surat yang lain.

Al-Hasan al-Bishri mengatakan: "Setelah Iblis dapat memeprdayakan Adam dan Hawa dalam syurga 'Aden itu sampai kedua nenek-moyang kita itu keluar dari dalamnya, sangatlah gembira Iblis, sampai dia berkata: "Sedang nenek-moyangnya dapat aku perdayakan padahal begitu kuat pertahanannya dalam syurga, kononlah anak cucunya. Niscaya mereka lebih lemah dan lebih lemah."

Persangkaan Iblis tentang kelemahan mereka sudah tepat; *"Maka mereka telah mengikutinya;"* sehingga mereka telah sangsai terperosok keluar dari jalan yang digariskan Tuhan; *"Kecuali sebahagian daripada orang-orang yang beriman."* (ujung ayat 20). Itulah yang tidak mempan buat mereka perdayakan. Dan sejak semula Iblis pun telah mengaku hamba-hamba Allah yang dibebas-merdekakan oleh Tuhan dari segala pengaruh yang buruk, yang mukhlish, karena teguh imannya kepada Tuhan, tidaklah akan dapat dipengaruhinya. Iblis sudah tahu kekuatan orang yang demikian itu. Ini dijelaskan pula di dalam Surat 38, Shaad dan beberapa ayat pula dari surat yang lain.

"Dan tidaklah ada kekuasaannya atas mereka." (pangkal ayat 21). Sebagai sambungan dan penyempurnaan dari ujung ayat yang sebelumnya. Yaitu bahwa orang yang benar-benar beriman tidaklah terjangkau oleh Iblis dan tidaklah dapat dikuasainya. Karena tiap-tiap Iblis mencoba mendekati, di-

sambarnya dengan sinar Tauhid yang berurat berakar dalam dirinya, sehingga si Iblis lari puntang-panting. *"Melainkan sekedar akan Kami buktikan siapakah yang beriman dengan Hari Akhirat, daripada orang-orang yang dalam keadaan ragu-ragu."* Tegasnya ialah bahwa tiap-tiap pengakuan beriman kepada Allah dan kepada Hari Akhirat, pasti adalah ujian. Supaya orang jangan menyangka bahwa dengan mengaku beriman saja dengan lidah sudah cukuplah itu. Pengakuan Iman pasti tahan menghadapi ujian. Ujian ditakdirkan oleh Allah untuk membuktikan siapa yang beriman sungguh-sungguh, dan siapa yang mulut mengakui beriman, padahal hati merasa ragu dan syak. *"Dan Tuhan engkau atas segala sesuatu adalah Maha Pemelihara."* (ujung ayat 2). Artinya ialah bahwa pada seluruh alam ini Tuhan itu tetap memeliharanya. Manusia sendiri pun tetap dipelihara Tuhan. Salah satu bukti pemeliharaan Tuhan itu ialah bahwa manusia mula-mula diberinya akal, sesudah dewasa diberinya tuntunan agama dengan mengutus Rasul-rasul. Dengan demikian maka jelaslah bagaimana pemeliharaan Tuhan atas hambaNya. Tetapi amanat Allah itu disia-siakan oleh setengah manusia dengan kelalaian mereka lalu menuruti perdayaan dari syaitan. Namun itu Tuhan pun selalu pula memperingatkan bahaya Iblis dan syaitan itu.

(22) Katakanlah: Serulah mereka yang kamu anggap selain Allah itu. Tidaklah mereka mempunyai kuasa sebesar zarrah pun di semua langit dan tidak pun di bumi, dan tidak ada bagi mereka pada keduanya itu persekutuan, dan tidak ada bagi Dia dari mereka sesuatu perbantuan pun.

قُلِ ٱدْعُوا۟ ٱلَّذِينَ زَعَمْتُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ ۖ لَا يَمْلِكُونَ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَلَا فِى ٱلْأَرْضِ وَمَا لَهُمْ فِيهِمَا مِن شِرْكٍ وَمَا لَهُۥ مِنْهُم مِّن ظَهِيرٍ ﴿٢٢﴾

(23) Dan tidaklah memberi syafa'at di sisiNya kecuali bagi siapa yang diberi izin, sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari dalam hati mereka, mereka akan berkata: "Apakah yang telah difirmankan Tuhan kamu?" Mereka menjawab: "Ialah yang benar!" Dan Dia adalah Maha Tinggi, Maha Besar.

وَلَا تَنفَعُ ٱلشَّفَٰعَةُ عِندَهُۥٓ إِلَّا لِمَنْ أَذِنَ لَهُۥ ۚ حَتَّىٰٓ إِذَا فُزِّعَ عَن قُلُوبِهِمْ قَالُوا۟ مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ ۖ قَالُوا۟ ٱلْحَقَّ ۖ وَهُوَ ٱلْعَلِىُّ ٱلْكَبِيرُ ﴿٢٣﴾

(24) Katakanlah: "Siapakah yang memberimu rezeki di semua

قُلْ مَن يَرْزُقُكُم مِّنَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ

قُلِ ٱللَّهُ وَإِنَّآ أَوْ إِيَّاكُمْ لَعَلَىٰ هُدًى أَوْ فِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٢٤﴾

langit dan di bumi?" Katakanlah: "Allah!" Dan sesungguhnya kami atau kamu pastilah dalam petunjuk atau pada kesesatan yang nyata.

قُل لَّا تُسْـَٔلُونَ عَمَّآ أَجْرَمْنَا وَلَا نُسْـَٔلُ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٢٥﴾

(25) Katakanlah: "Tidaklah kamu yang akan ditanya tentang kesalahan yang kami perbuat dan tidaklah kami yang akan ditanya tentang apa yang kamu amalkan."

قُلْ يَجْمَعُ بَيْنَنَا رَبُّنَا ثُمَّ يَفْتَحُ بَيْنَنَا بِٱلْحَقِّ وَهُوَ ٱلْفَتَّاحُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٢٦﴾

(26) Katakanlah: Akan dikumpulkan di antara kita oleh Tuhan kita, kemudian itu akan dibukakan yang ada di antara kita dengan kebenaran. Dan Dia adalah Maha Membuka, Maha Mengetahui.

قُلْ أَرُونِىَ ٱلَّذِينَ أَلْحَقْتُم بِهِۦ شُرَكَآءَ ۖ كَلَّا ۚ بَلْ هُوَ ٱللَّهُ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٢٧﴾

(27) Katakanlah: Perlihatkanlah kepadaku tambah-tambahan yang kamu kaitkan dengan Dia sebagai sekutu-sekutu itu. Sekali-kali tidak! Bahkan Dia adalah Allah yang Maha Perkasa, Maha Bijaksana.

Tak Ada Kekuasaan Bagi Yang Lain

Setelah dikemukakan Tuhan dua kejadian, yaitu dari hal Daud dan Sulaiman puteranya yang disebut juga keluarga Daud dan dari hal negeri Saba', kelihatanlah mutlak kekuasaan Allah atas alam, menaikkan orang menjadi raja atau memberikan kesuburan kepada sebuah negeri dan kemudian menjatuhkan pamornya; semuanya adalah kekuasaan mutlak dari Allah. Dapatkah orang lain melunakkan besi dan membentuknya menjadi pakaian perang, sebagai yang dianugerahkan Allah kepada Daud? Atau mendapat telaga sumber dari aliran tembaga sehingga dapat perkakas yang dapat dibuat

dan yang dikerahkan menjadi pekerja ialah jin? Dapatkah melakukan kekuasaan memberikan yang seperti itu kepada manusia, selain Allah?

"Katakanlah: "Serulah mereka yang kamu anggap selain Allah itu." (pangkal ayat 22). Yaitu yang kamu anggap mempunyai kekuasaan sebagai kekuasaan Allah itu pula, yang sanggup memberikan kekuatan kepada manusia melunakkan besi, memerintah burung atau memerintah jin. Tuhan menegaskan bahwa meskipun kamu seru bagaimana jua pun, *"Tidaklah mereka mempunyai kuasa sebesar zarrah pun di semua langit dan tidak pun di bumi."* Sebab seluruh kekuasaan adalah mutlak pada Allah.

Dengan kemajuan penelitian orang tentang atom di zaman moden ini, sudah jelas bahwa atom itu, bagaimana pun kecilnya, sehingga didapatnya tinggal dalam perhitungan saja lagi, tidak dapat dilihat dengan mata biasa karena kecil sehabis kecil, sudahlah ternyata bahwa atom bukanlah perkara kecil. Atom adalah perkara sangat besar. Sebab telah terbukti bahwa atom adalah semata-mata tenaga dan ada yang berpendapat bahwa atom adalah semata-mata benda, dan ada yang berpendapat bahwa tenaga dia juga dan benda dia juga. Melihat kepada bekasnya ternyata bahwa sifat benda ada padanya dan tenaga pun ada padanya. Maka timbullah sekarang kesimpulan bahwa pasti adalah Yang Maha Kuasa, Maha Bijaksana dan Maha Tahu yang mengatur atom itu sedemikian rupa. Dan yang Ada itu tidak lain, melainkan Allah! *"Dan tidak ada bagi mereka pada keduanya itu persekutuan."* Artinya ialah bahwa segala yang dipuja oleh orang yang kafir dan musyrik selain dari Allah, sekali-kali tidaklah mereka masuk berkongsi atau bersekutu dengan Allah pada menciptakan atom itu, baik di langit yang tujuh tingkat ataupun di bumi ini. *"Dan tidak ada bagi Dia,"* yaitu bagi Allah, *"dari mereka sesuatu perbantuan pun."* (ujung ayat 22).

Artinya tidaklah pernah Allah merasa lemah dan kekurangan tenaga lalu Dia memohon bantuan kepada berhala yang kamu sembah itu. Atau pohon beringin yang kamu puja, atau keris yang kamu asapi dengan dupa kemenyan pada malam Jum'at, atau minta bantuan kepada tulang-tulang dalam kubur yang kamu anggap keramat.

"Dan tidaklah memberi syafa'at di sisiNya kecuali bagi siapa yang diberi izin." (pangkal ayat 23). Kata-kata syafa'at berarti orang yang diberi izin oleh Allah terhadapNya buat menyampaikan permohonan agar meringankan azab atau seseorang atau memberi ampun kesalahan yang besar, memberi maaf berbagai kelalaian. Dalam pangkal ayat ini sudah dijelaskan bahwa syafa'at itu memang ada dan memang boleh, tetapi bukan buat sembarang orang, melainkan bagi barangsiapa yang diberi izin.

Dalam ayat ini dijelaskan bagaimana akan terjadinya syafa'at itu kelak. Dan siapa yang akan diberi izin memohonkan syafa'at itu kepada Allah. Dijelaskanlah dalam ayat ini: *"Sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari dalam*

hati mereka, mereka akan berkata: "Apakah yang telah difirmankan Tuhan kamu?" Di suku ayat ini diterangkan bahwa akan kejadianlah Hari Kiamat, bahwa seluruh isi dunia ini pada akhirnya mati semua, terutama setelah berbunyi serunai sangkakala, bahwa waktunya yang telah ditentukan itu telah tiba. Kegoncangan, gempa, letusan, luapan air laut, letusan gunung-gunung dan langsung jadi abu dan pintu langit jadi terbuka, sehingga sangatlah hebat dahsyat di hari itu. Sehingga merasa ngerilah seluruh manusia, sampai – sebagai tersebut di atas – ayat pertama Surat al-Haj (Surat 22) seorang perempuan yang sedang menyusukan anak akan terlepas anak dari dalam pangkuannya dan yang sedang mengandung akan gugur kandungannya. Semuanya itu ditutup dengan bunyi serunai sangkakala panggilan terakhir penutupan hayat, sampai mati semua. Dan kemudian, entah berapa lamanya pula antaranya Malaikat Israfil pun diperintahkan Allah membunyikan serunai itu kembali untuk membangunkan insan dari alam maut. Mereka pun bangunlah menuju hidup yang berbeda dari yang sekarang. Di waktu itu tersentaklah manusia dari matinya dan rasa takut yang pertama mulailah hilang. Itulah yang dikatakan dalam ayat bahwa rasa ketakutan mulai dihilangkan dari hati mereka. Di situ tanya bertanyalah di antara satu dengan yang lain. Bahwasanya seluruh makhluk, malaikat, manusia dan jin tanya bertanya: "Apakah yang telah difirmankan Tuhan kamu?

"Mereka menjawab: "Ialah yang benar!" Artinya bunyi jawab hanya serentak, semua mengaku bahwasanya firman Allah yang telah disampaikan kepada seluruh makhluk Allah di alam dunia yang lampau, baik kepada malaikat ataupun kepada jin ataupun kepada manusia, hanya satu saja isinya, yaitu "Yang Benar!" Tidak ada firman Allah yang salah, yang bohong, yang tidak wajar.

Dalam firman yang hanya satu saja, yaitu KEBENARAN terkandunglah hakikat sejati, bahwa yang Maha Kuasa hanya Allah; *"Dan Dia adalah Maha Tinggi, Maha Besar."* (ujung ayat 23).

Cobalah kita renungkan kembali bunyi pertanyaan seluruh makhluk Tuhan, antara mereka sesama mereka, baik malaikat ataupun jin, demikian pun manusia. Yang berbuat jasa dan berbuat dosa, semuanya bertanya apakah agaknya yang diperintah oleh Tuhan? Semuanya hanya satu saja jawabnya. Yang diperintahkan Tuhan tidak ada lain hanyalah Kebenaran! Kalau ada yang berbahagia di akhirat itu kelak, tidak lain ialah karena melaksanakan permintaan mengikuti Kebenaran itu dan kalau ada yang celaka, yang buruk nasibnya, tidak lain ialah karena mereka melanggar perintah Kebenaran Tuhan. Sebab itu kalau sesudah dilakukan hisab (perhitungan) dosa dan pahala, ternyata ada yang masuk syurga karena kebajikannya dan ada yang masuk neraka karena kejahatannya, itu pun Kebenaran.

Di ujung ayat dijelaskan sifat Tuhan. Yaitu bahwa Allah itu adalah Maha Tinggi dan Maha Besar! Maha Tinggi martabatNya karena KeadilanNya dan Maha Besar Dia karena kebenaraNnya yang dapat diuji dalam segala bidang.

Maka apabila direnungkan ayat ini lebih mendalam lalu kita kembali kepada arti *syafa'at* tadi, sesuai dengan Ketinggian dan Kebesaran Allah, dapatlah kita fahamkan bahwa orang yang akan diberi keizinan memohonkan syafa'at kepada Allah ialah orang yang martabatnya telah tinggi di sisi Tuhan. Dan orang yang akan dianugerahi syafa'at itu pun ialah orang yang nyata dan terang berusaha mendekati Tuhan dengan tidak berlalai-lalai.

Kita misalkan seorang murid sekolah yang bersungguh-sungguh yang dikenal oleh gurunya sebagai seorang murid yang rajin, tiba-tiba ketika datang masa ujian angkanya jatuh. Padahal guru mengenal benar bahwa anak ini bukan anak pemalas. Lalu guru memohonkan kepada Penguasa Sekolah agar anak itu dikasihani dan diberi kenaikan angka yang sepadan. Cara yang demikian itu adalah patut, karena Kasih itu pun salah satu daripada sifat yang mulia.

Tetapi kalau ada seorang yang dalam hidupnya hanya kelalaian belaka, dari besok ke besok, diajak berbuat baik dia bertangguh, diajak beribadat dia pemalas, diajak beramal dia melengah, tidak ada usahanya hendak mempertinggi mutu Iman dan Takwanya, dan kalau ada yang menegur dia mengharapkan saja akan dapat syafa'at dari Rasulullah di akhirat nanti, niscaya orang yang seperti itu tidaklah patut mendapat syafa'at daripada orang-orang yang diizinkan Allah memohonkan syafa'at.

Oleh sebab itu maka orang yang akan diberi Allah izin memohonkan syafa'at itu ialah orang yang telah layak pula menerimanya, sebagai yang dengan jelas disabdakan oleh Nabi kita Muhammad s.a.w. bahwa di akhirat kelak beliau akan diberi izin memohonkan syafa'at bagi manusia dan beliau akan memakai hak itu dengan selayaknya.

"Katakanlah: "Siapakah yang memberimu rezeki di semua langit dan di bumi?" (pangkal ayat 24). Timbul pertanyaan seperti ini dari Nabi kepada kaum musyrikin, ialah karena selama ini mereka sembah berhala, mereka memohon pertolongan kepada berhala itu, mereka puja benda bentukan tangan mereka sendiri. Timbul pertanyaan: "Mengapa itu yang kamu puja, kamu sembah; Siapakah yang memberikan rezeki kepada kamu? Baik segala rezeki yang turun bertali dengan langit? Terbit dan tenggelamnya matahari? Munculnya bulan sabit dan bulan purnama dan bulan susut? Pergantian musim dan peralihan bintang-bintang, yang semuanya itu mempengaruhi kepada adanya musim? Dan menentukan pula bagi turunnya hujan ke atas bumi? Lalu tumbuh suburlah tanam-tanaman di bumi, pohon, sayur-mayur, buah-buahan, kacang-kacangan? Coba jawab dengan tegas: Siapakah yang menganugerahkan rezeki itu semuanya?

Mereka termenung tidak bisa menjawab. Di saat seperti itu Tuhan menyuruh Nabi menjawabnya sendiri. *"Katakanlah: "Allah!"* Karena mereka itu tidak akan sanggup membuka mulut, bahwa mulut mereka akan terkunci untuk mengatakan bahwa berhala yang mereka sembah itulah yang menurunkan

hujan dan menerbitkan serta membenamkan matahari! Bahwa berhala-berhala itulah yang menciptakan bintang-bintang sebanyak itu di langit, dan bahwa berhala itulah yang menumbuhkan berbagai ragam tumbuh-tumbuhan untuk dimakan. Sedang lidah mereka itu terkunci, Nabi sendiri yang menjawab tanya itu: "Allah yang menjadikan itu semuanya, bukan berhala! Berhala itu hanya omong kosong kamu belaka!"

Kemudian datang lanjutan ayat yang menyuruh mereka berfikir, tetapi menekan supaya mereka insaf bahwa merekalah yang sesat. Ujung ayat ialah: *"Dan sesungguhnya kami atau kamu pastilah dalam petunjuk atau pada kesesatan yang nyata."* (ujung ayat 24).

Yang diketuk sekarang ialah hati sanubari mereka sendiri dan akal mereka yang murni. Sudah nyata mereka tidak dapat menjawab bahwa yang menurunkan rezeki itu bukan berhala. Lidah mereka gugup buat menjawab, sebab hati sudah merasa bersalah. Lalu dijawab oleh Nabi bahwa Maha Pencipta itu ialah ALLAH! Akhirnya sekali lagi mereka diajak memikirkan mana di antara kita yang berjalan atas petunjuk Tuhan dan mana di antara kita yang menempuh jalan sesat. Niscaya hati sanubari mereka akan menjawab bahwa merekalah yang sesat, karena perjalanan mereka bukan atas garis petunjuk Ilahi, melainkan karena beragama turut-turutan pusaka nenek-moyang belaka.

"Katakanlah: "Tidaklah kamu yang akan ditanya tentang kesalahan yang kami perbuat dan tidaklah kami yang akan ditanya tentang apa yang kamu amalkan." (ayat 25). Artinya ialah bahwa selama kamu masih tetap menganut faham yang salah, masih mempersekutukan Allah dengan berhala yang kamu sembah itu, tidaklah ada hubungan kita samasekali, walaupun kita satu bangsa, satu kaum, satu keluarga. Sehingga misalnya ada perbuatan kami yang salah pada pandangan kamu, maka tempat kami bertanggungjawab hanya Allah semata-mata. Demikian juga segala perbuatan kamu, tingkah laku kamu, untung rugi kamu, tidaklah ada hubungannya dengan kami. Kami sudah nyata tidak akan menganut faham kamu yang sesat itu. Tetapi jika kamu turuti kami, kamu terima seruan kami, tegasnya kamu nyatakan diri memeluk agama yang kami peluk, menjadi satulah kita. Sama hak sama kewajiban, berat sama dipikul, ringan sama dijinjing. Mendapat sama berlaba, kececeran sama merugi. Sebab kita telah menjadi ummat yang satu.

"Katakanlah: "Akan dikumpulkan di antara kita oleh Tuhan kita." (pangkal ayat 26). Artinya ialah di hari kiamat kelak kita akan dikumpulkan. *"Kemudian itu akan dibukakan yang ada di antara kita dengan kebenaran."* Di hari kiamat itulah kelak akan dibuka oleh Tuhan sendiri perbedaan yang ada di antara kita, di antara kami dan kamu; mana yang hak dan mana yang batil, mana pegangan yang teguh dan mana pendirian yang goyah tempat tegaknya, siapa di antara kita yang berdiri di atas Kebenaran dan siapa pula yang pegangannya rapuh

karena tidak berdasar. *"Dan Dia adalah Maha Membuka dan Maha Mengetahui."* (ujung ayat 26).

Di sini kita jelaskan bahwa Tuhan telah memberikan bimbingan dalam cara melakukan da'wah sebagai yang tersebut dalam Surat 16, an-Nahl (Lebah) ayat 125;

(1) dengan hikmah,
(2) dengan memberikan pelajaran yang baik dan
(3) dengan mengadakan pertukaran fikiran dengan jalan yang lebih baik.

Maka dalam ayat-ayat yang kita temukan sejak dari 22 sampai 27 ini, nampaklah contoh dari cara yang ketiga, yaitu mengadakan pertukaran fikiran dengan cara yang baik, keterangan yang meluas, meyakinkan dan menuntun, sehingga kalau pihak lawan menerima, bukanlah karena dipaksa dari luar, melainkan dipaksa oleh perasaan halus yang ada dalam dirinya sendiri. Diberi bimbingan juga kepadanya menyadarkan akan adanya hari depan, yang disebut hari kiamat itu. Biasanya cara yang begini dilakukan kepada orang yang lebih cerdas dan dapat berfikir yang seksama.

Dengan ayat-ayat yang dipangkali dengan "Katakanlah!" Suruhan Allah kepada RasulNya, jelas sekali bahwa Nabi dipimpin langsung oleh Tuhan di dalam mengadakan pertukaran fikiran itu. Sebab itu kalau kita, terutama ahli-ahli da'wah hendaklah melakukan pula pertukaran fikiran memilih jalan yang lebih baik itu, hendaklah kita selalu mendekatkan diri kepada Tuhan, sehingga ketika bertukar fikiran itu kita sekali-kali tidak hendak mencari kemenangan untuk diri kita sendiri, melainkan mengajak lawan agar tunduk kepada Kebenaran, walaupun tadinya mereka sedang menolak Kebenaran itu. Itulah sebabnya maka ulama-ulama banyak mengarang tuntunan *Ilmul Bahats wal Munazharah.* Ilmu berbahas dan bertukar fikiran!

"Katakanlah: "Perlihatkanlah kepadaku tambah-tambahan yang kamu kaitkan dengan Dia sebagai sekutu-sekutu itu." (pangkal ayat 27). Artinya, kalau benar kamu sembah berhala atau yang lain-lain itu, yang kamu anggap sebagai sekutu-sekutu dari Allah, cobalah perlihatkan kepadaku, atau cobalah terang dan jelaskan kepadaku apa kerjanya dan apa jasanya, mana yang diperbuatnya, adakah dia turut menghidupkan dan mematikan atau bahagian manakah daripada alam ini yang diciptakan oleh berhala-berhala itu.

Sudah pasti mereka tidak akan dapat menerangkan. Sebab sumber asli yang dapat dipertanggungjawabkan tentang kepercayaan itu tidak ada samasekali. Dia hanya khayal atau bayangan dari angan-angan si pencipta kepercayaan itu sendiri. Sebab itu terusan ayat berkata dengan jelas: *"Sekali-kali tidak!"* Artinya sekali-kali tidaklah mereka akan sanggup mengemukakan alasan itu, karena memang tidak ada. Pepatah sudah mengungkapkan:

"Orang yang tidak mempunyai apa-apa, tidaklun dapat memberikan apa-apa."

"Bahkan Dia adalah Allah yang Maha Perkasa, Maha Bijaksana." (ujung ayat 27). Bahkan Dia adalah Allah, Yang Tunggal berdiri sendiriNya, tidak beranak dan tidak diperanakkan dan tidak ada sesuatu jua pun yang dapat menyamaiNya, atau duduk sama rendah tegak sama tinggi dengan Dia; Yang Maha Perkasa, sehingga tunduk semua seluruh isi alam ini kepada kehendak-Nya, kepada Qudrat dan IradatNya, dan Maha Bijaksana, sehingga segala sesuatu berjalan, beredar, berubah, berputar menurut peraturan yang sangat sempurna dan sangat indah.

Nabi Untuk Seluruh Manusia

(28) Dan tidaklah Kami utus engkau, melainkan merata untuk seluruh manusia, menghibur dan mengancam. Tetapi terlebih banyaklah manusia yang tidak mengetahui.

وَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ إِلَّا كَآفَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٨﴾

Ayat 28 ini dikuatkan pula oleh berbagai ayat yang lain menjelaskan tentang tugas Nabi Muhammad s.a.w.: *"Dan tidaklah Kami utus engkau, melainkan merata untuk seluruh manusia."* (pangkal ayat 28). Maka segala manusia yang mendiami permukaan bumi ini adalah jadi tujuan dari da'wah Nabi Muhammad s.a.w. dengan tidak memandang bangsa, tidak memandang watas daerah, tidak memandang warna kulit. *"Menghibur dan mengancam."* Menghibur atau memberikan khabar berita yang menggembirakan kebahagia-an jiwa di atas dunia ini. Keluar dari gelap-gulita kebodohan kepada terang-benderang iman dan tujuan hidup yang nyata. Mengancam barangsiapa yang tidak mematuhi ajaran itu, yang mendurhaka dan membangkang, tidak melalui jalan yang dilalui oleh orang yang beriman, bahwa mereka akan tetap hidup di dunia dalam gelap, hidup tak tentu arah dan di akhirat diancam akan dimasuk-kan ke dalam neraka, tempat kesengsaraan untuk selama-lamanya.

Oleh sebab itu bukanlah kedatangan Nabi Muhammad s.a.w. itu semata-mata buat bangsa Arab saja, melainkan meliputi Arab dan Ajam. Qatadah menjelaskan tentang ayat ini. Artinya ialah bahwa diutus oleh Allah Ta'ala kepada Arab dan Ajam, maka barangsiapa yang taat kepada seruan itu akan dimuliakan dia oleh Allah.

Nabi s.a.w. sendiri pun menegaskan dalam sebuah sabdanya:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أُعْطِيْتُ خَمْسًا لَمْ يُعْطَهُنَّ أَحَدٌ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ قَبْلِيْ: نُصِرْتُ بِالرُّعْبِ مَسِيْرَةَ شَهْرٍ، وَجُعِلَتْ لِيَ الْأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُوْرًا فَأَيُّمَا رَجُلٍ مِنْ أُمَّتِيْ أَدْرَكَتْهُ الصَّلَاةُ فَلْيُصَلِّهَا، وَأُحِلَّتْ لِيَ الْغَنَائِمُ وَلَمْ تَحِلَّ لِأَحَدٍ قَبْلِيْ، وَأُعْطِيْتُ الشَّفَاعَةَ، وَكَانَ النَّبِيُّ يُبْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ خَاصَّةً وَبُعِثْتُ إِلَى النَّاسِ عَامَّةً (رواه البخاري ومسلم)

"Dari Jabir bin Abdillah r.a., berkata dia: Berkata Rasulullah s.a.w. "Diberikan kepadaku lima, yang tidak diberikan kepada seorang pun dari Nabi-nabi yang sebelum aku: (1) Dibantu aku dengan rasa gentar musuh walaupun masih jarak satu bulan, (2) Dijadikan bumi untuk jadi tempat aku sembahyang dan bersih, sehingga di mana saja ummatku bertemu waktu sembahyang bolehlah dia sembahyang, (3) Dihalalkan bagiku harta rampasan perang (ghanimah) padahal dia tidak dihalalkan kepada seorang Nabi pun yang sebelum aku, (4) Diberikan kepadaku keizinan memberi syafa'at dan (5) Dan Nabi yang lain diutus kepada kaumnya sahaja, sedang aku diutus kepada manusia seluruhnya." (Riwayat Bukhari dan Muslim)

Dan sabdanya pula:

بُعِثْتُ إِلَى الْأَسْوَدِ وَالْأَحْمَرِ

"Aku diutus kepada yang berkulit hitam dan yang berkulit merah pun."
(Hadis shahih)

Malahan dijelaskan pula dalam al-Quran bahwa daerah perutusan Nabi Muhammad s.a.w. itu jauh lebih luas daripada semata-mata kepada manusia di dunia ini saja, bahkan meluas juga kepada golongan jin, sebagai tersebut di dalam Surat 27, yang namanya pun Surat al-Jin, ayat 1 (dalam Juzu' ke29). Demikian juga di dalam Surat 46, al-Ahqaf dari ayat 29 sampai ayat 32 yang menceriterakan bahwa beberapa orang jin diperintahkan Allah menghadap Nabi buat mendengarkan al-Quran dibaca, sampai mereka beriman dan menyeru kawan-kawan mereka pula supaya beriman (dalam Juzu' ke26).

Sungguh, dengan bertambah maju pesatnya hasil penyelidikan ilmu pengetahuan alam sekarang ini, dan setengah daripada hasilnya ialah membuat dunia atau muka bumi ini menjadi kecil karena hubungan bertambah mudah dan dekat, dan manusia pun telah sampai dalam Abad Kedua Puluh ini kepada berfikir yang lebih luas, yang dinamai hubungan Antar Bangsa, Internasional, sampailah orang kepada mencari titik-titik pertemuan fikiran, mencari yang universil; maka Islam yang diajarkan oleh Nabi Muhammad s.a.w. itulah yang dengan sadar atau tidak, yang akan diterima dan yang sesuai dengan kemudahan hubungan manusia itu.

Ada orang yang mengemukakan kritik atau bantahan, mengatakan bahwa bahasa yang dipakai oleh Islam terlalu sempit, yaitu bahasa Arab. Sebab itu maka Islam pun hanya sesuai untuk bangsa Arab saja.

Tanggapan yang seperti ini sangatlah dangkal dan bukan ilmiah. Karena dunia pun sedang mencari bahasa yang mempersatukan atau yang dapt menghubungkan di antara satu sama lain. Sebab itu bangsa-bangsa Eropa yang pada Abad Kesembilan Belas merasa bahwa derajat mereka lebih tinggi selalu berusaha menonjolkan bahasanya sendiri untuk menjadi bahasa dunia. Yang sangat tertonjol dalam hal ini ialah bangsa Inggeris. Mereka hendak mempengaruhi berfikir dunia dengan bahasa mereka.

Tetapi lupakah kita bahwa berbagai bangsa yang di pertengahan Abad Kedua Puluh telah mencapai kemerdekaannya, yang di sana telah sangat berpengaruh bahasa Inggeris, selalu berusaha hendak membebaskan bangsa dan negaranya dari bahasa Inggeris itu?

Nyata sekali bahwa maksud penyebaran bahasa bagi bangsa yang menjajah itu ialah karena hendak menanamkan pengaruh lebih dalam, sehingga walaupun Inggeris telah meninggalkan tempat itu, mereka masih berusaha agar bahasa Inggeris jangan turut "pergi". Ini pernah dijelaskan oleh Thomas Carlyle, pengarang Inggeris terbesar dalam bukunya *"Pahlawan dan Kepahlawanan"*. Sehingga di sana dikatakannya bahwa meskipun Amerika telah merdeka dari kita, namun dia tidak akan dapat memerdekakan diri dan peradaban kita dan kebudayaan kita, sebab bahasa Inggeris masih ada di sana. Dan dia pun menegaskan bahwa satu waktu India pun mungkin akan lepas dari tangan kita, namun selama bahasa Inggeris masih mendarah mendaging di sana, India tidak akan dapat melepaskan diri dari pengaruh kita.

Namun demikian, bangsa-bangsa terjajah itu mulai saja merdeka, mulai pulalah berusaha membebaskan diri dari bahasa bekas jajahannya.

India yang berpenduduk 500 juta berusaha menggantikan bahasa Inggeris dengan bahasa Hindustani sebagai bahasa Persatuan Bangsa. Pakistan berusaha menggantinya dengan bahasa Urdhu. Philipina berusaha menggantinya dengan bahasa Tagalog. Malaysia telah memutuskan bahasa Melayu menjadi bahasa Kebangsaan. Di Indonesia masih sejak masa penjajahan dulu, pejuang kemerdekaan telah memakai bahasa Melayu (Indonesia) jadi bahasa Persatuan.

Adapun bahasa Arab, bukanlah dia membuat bangsa-bangsa yang memeluk agama Islam di luar Arab menjadi bangsa Arab. Islam tidaklah

mengubah bangsa-bangsa lain untuk jadi Arab karena pengaruh bahasa Arab, karena Agama bukanlah kebangsaan. Tetapi dengan sukarela, karena didorong oleh Iman bangsa-bangsa di luar Arab memakai bahasa Arab untuk menjadi bahasa dalam sembahyang. Sehingga ummat Islam yang di zaman sekarang jumlahnya di dunia sudah mendekati 700.000.000 (tujuh ratus juta) jika sembahyang memakai bahasa Arab.

Pujangga-pujangga pembela bahasa Arab sejak zaman dahulu kala bukankah semata-mata pemeluk Islam yang berbangsa Arab saja, bahkan didapati nama sebagai Sibawaihi yang berdarah Persia. Ulama-ulama bukan Arab, termasuk Ulama dari Indonesia banyak yang mengarang pengetahuan Islam di dalam bahasa Arab. Sebagai Syaikh Nawawi Banten, Syaikh Ahmad Khathib Minangkabau, Syaikh Hasyim Asy'ary Jombang, Syaikh Faqih Maskumambang, Syaikh Ibrahim Musa Parabek, Syaikh Abdulkarim Amrullah dan muridnya Syaikh Abdulhamid Hakim Tuanku Mudo dan lain-lain.

Itu menjadi bukti bahwasanya bahasa Arab bukan berarti memaksa yang bukan Arab jadi Arab. Bahasa Arab yang jadi bahasa al-Quran dan Sabda Rasul ialah sumber Agama Islam. Maka adalah logis bahwa penyelidikan tentang Islam tidak akan sempurna kalau orang tidak masuk menyauk air dari sumbernya itu sendiri.

Bangsa-bangsa penjajah dan kakitangan penyebar Kristen di negeri-negeri Islam berusaha menghilangkan pengaruh bahasa Arab itu agar putus hubungan kaum Muslimin dengan sumber agamanya. Lalu untuk gantinya kaum Orientalis mempelajari sendiri Agama Islam itu dari sumbernya bahasa Arab tadi; lalu mereka tafsirkan menurut pandangan mereka sendiri yang telah diatur menurut program tertentu. Kemudian karangan-karangan hasil penyelidikan mereka itulah yang diajarkan dalam perguruan-perguruan yang mereka dirikan, untuk dipelajari oleh orang Islam.

Di negeri-negeri Islam sendiri, yang berbahasa Arab, kakitangan penjajah berusaha propaganda agar penduduk negeri itu menghidupkan dialek daerahnya masing-masing. Memang, bahasa Arab dialek itu sangatlah sukar diketahui oleh orang yang hanya mempelajari bahasa Arab klasik. Sedang bahasa dialek Arab Iraq sangat berjauhan dengan dialek Arab hadramaut. Dialek Arab Nejd sangat berjauhan dengan dialek Arab Maghribi (Aljazair, Tunisia dan Morokko). Tetapi semua mereka bersatu dalam bahasa klasik dan bahasa pertemuan, bahasa parlemen, bahasa suratkhabar, semuanya memakai bahasa klasik, yang dekat dengan al-Quran. Maka kakitangan penjajah dan penyebar agama Kristen itu berusaha keras propaganda mengatakan supaya tiap-tiap negeri itu maju: negeri Iraq, Syria, Mesir, Saudi Arabia, Yaman, Morokko dan lain-lain, hendaklah mereka menghidupkan bahasa pakaian sehari-hari, bahasa dialek, bahasa pasar dan kasar, lalu tinggalkan bahasa al-Quran yang mempersatukan mereka.

Malahan ada lagi propaganda agar tulisan Arab itu diganti dengan huruf Latin, supaya lebih maju.

Namun segala usaha ini, meskipun berbekas juga sedikit, namun tidaklah mempengaruhi bagi Kesatuan Kaum Muslimin sedunia, sebagai ummat Kesatuan Islam, ummat Pengikut Nabi Muhammad s.a.w.

Cuma orang-orang yang sok ilmiah sajalah yang dapat kena pengaruh. Sebagaimana pernah kejadian di Indonesia, ada seorang yang telah mencapai titel sarjana dari Perguruan Tinggi Islam mengeluarkan fatwa bahwa sembahyang boleh dengan bahasa Indonesia, tidak usaha bahasa Arab. Dia tidak menyadari bahwa dengan fatwanya itu berarti dia hendak memencilkan Muslimin Indonesia dari Kesatuan Ummatnya di seluruh dunia.

Ujung ayat menyebutkan: *"Tetapi terlebih banyaklah manusia yang tidak mengetahui."* (ujung ayat 28).

Kita sudah maklum bahwa Surat Saba' ini diturunkan di Makkah. Niscaya jelaslah masih terlebih banyak golongan musyrikin penentang Nabi, dan masih sedikit orang yang beriman. Sebab itu tepatlah kalimat ini, terlebih banyak yang tidak mengetahui bahwa kedatangan Nabi Muhammad diutus Tuhan ialah buat seluruh manusia.

Meskipun demikian, dan sampai sekarang Agama Islam telah berkembang selama empat belas abad, masih juga lebih banyak orang yang tidak mengetahui.

Mereka mengenal bahwa di Tanah Arab, di negeri Makkah, telah lahir seorang Nabi. Mereka telah tahu bahwa kemudian beliau hijrah ke Madinah dan di sana pula beliau meninggal dan berkubur. Sampai sekarang masih dapat disaksikan kuburan beliau. Tetapi masih terlebih banyak orang yang tidak tahu. Maksudnya bukanlah bahwa mereka tidak tahu bahwa Nabi Muhammad s.a.w. telah datang jadi Utusan Tuhan, yang banyak mereka tidak tahu ialah tentang intisari dari ajaran beliau, atau missi yang beliau bawa.

Intisari atas isi ajaran Muhammad ialah *Tauhid!* Mengakui atas Keesaan Allah, bahwa Dia tidak bersekutu dengan yang lain. Tidak ada Tuhan yang lain dari Dia. Yang lain dari Dia adalah makhlukNya belaka. Tidaklah patut yang lain itu dianggap Tuhan, dianggap Maha Kuasa, Maha Mengatur.

Orang yang mengakui dirinya ummat Muhammad sendiri pun terlebih banyak yang tidak menghayati, tidak memahamkan dan tidak menyadari intisari maksud kedatangan Nabi itu.

Apabila kita sebagai orang Islam pergi ziarah ke kuburan beliau di Madinah, kelihatanlah oleh mata berapa banyaknya orang yang datang ziarah itu yang tidak mengetahui ajaran Nabi sendiri. Mereka masuk ke dalam Mesjid Rasulullah s.a.w., lalu mereka sapu-sapu segala dinding, segala terali, segala pagar kubur Rasulullah, mereka barutkan telapak tangan mereka sehabis menyapu-nyapu dinding itu ke muka dan ke dada mereka, padahal sekali-kali tidak ada Nabi Muhammad s.a.w. mengajarkan menyuruh menyapu-nyapu kubur atau terali atau dinding, kecuali menyapu sudut Ka'bah sebelah Rukun Yamani dan menyapu atau mencium Hajarul Aswad (Batu Hitam) bilamana memulai tawaf

dan tiap satu keliling tawaf tercapai. Dan itu hanya sunnat saja, tidak wajib. Kalau sempit sangat, cukup isyarat saja dengan tangan atau dengan tongkat.

Berapa banyaknya di atas dunia ini ummat Muhammad sendiri tidak tahu atau tidak mau menuruti Sunnah (langkah-langkah) beliau, lalu mereka perbuat sendiri langkah lain yang menyerupai perbuatan orang musyrik. Teringatlah penulis Tafsir ini orang-orang yang bergantung dan bergayut di jerajak kubur Saiyidina Husain bin Ali bin Abu Thalib di Karbala, kuburan yang dipuja Kaum Syi'ah, atau kuburan Syaikh Abdulqadir Jailani di Baghdad atau kuburan Imam Syafi'i di Mesir. Maka sangatlah banyak ummat Islam sendiri menjadi pemuja kubur, karena mereka itu tidak mengetahui apa sebenarnya maksud kedatangan Nabi Muhammad, yaitu memerdekakan seluruh manusia daripada persembahan kepada yang selain Allah, dari meminta tolong kepada yang selain Allah.

Di Tanah Jawa sendiri berapa banyaknya kuburan-kuburan yang dijadikan mata pencarian, sehingga terdapat banyak sekali juru-juru kunci, tukang dongeng, tukang karang ceritera bohong tentang orang yang berkubur di sana, untuk menyesatkan beribu-ribu orang. Berapa banyaknya orang-orang terpelajar sendiri, bertitel Drs. Insinyur, Sarjana Hukum, Doktor, bahkan bergelar Doktor dan Profesor, namun dalam soal akidah mereka tidak tahu samasekali, bahwa terbawa hanyut oleh juru-juru kunci, percaya kepada takhayyul dan khurafat. Sehingga tepatlah apa yang pernah dikatakan oleh Sayid Jamaluddin al-Afghani dalam salah satu karangannya:

"Agama Islam tertutup oleh kaum Muslimin sendiri."

Maka mengetahui siapa Nabi Muhammad, bukanlah semata-mata mengetahui nama, suku, keturunan dan bangsa beliau, melainkan lebih penting lagi mengetahui intisari ajaran beliau s.a.w.:

(29) Dan mereka berkata: "Bilakah janji itu, jika adalah kamu orang-orang yang benar?"

وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَٰذَا ٱلْوَعْدُ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٢٩﴾

(30) Katakanlah: "Untuk kamu telah ada janji, hari yang tidak dapat diundurkan daripadanya satu saat pun dan tidak pula dimajukan."

قُل لَّكُم مِّيعَادُ يَوْمٍ لَّا تَسْتَـْٔخِرُونَ عَنْهُ سَاعَةً وَلَا تَسْتَقْدِمُونَ ﴿٣٠﴾

(31) Dan berkatalah orang-orang yang kafir itu: "Sekali-kali kami tidak akan percaya dengan al-Quran ini dan tidak pula dengan yang sebelumnya!" Dan kalau engkau lihatlah seketika orang-orang zalim itu berdiri semua di hadapan Tuhan mereka, yang setengah mereka mengembalikan kata kepada yang setengah. Berkata orang-orang yang diperlemah kepada orang-orang yang membesarkan diri: "Kalau bukanlah lantaran kamu, sesungguhnya kami telah jadi orang yang beriman."

وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَن نُّؤْمِنَ بِهَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ وَلَا بِٱلَّذِى بَيْنَ يَدَيْهِ ۗ وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذِ ٱلظَّٰلِمُونَ مَوْقُوفُونَ عِندَ رَبِّهِمْ يَرْجِعُ بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ ٱلْقَوْلَ يَقُولُ ٱلَّذِينَ ٱسْتُضْعِفُوا۟ لِلَّذِينَ ٱسْتَكْبَرُوا۟ لَوْلَآ أَنتُمْ لَكُنَّا مُؤْمِنِينَ ﴿٣١﴾

(32) Berkata orang-orang yang membesarkan diri itu kepada orang-orang yang diperlemah: "Apakah kami yang merintangi kamu dari petunjuk sesudah dia datang kepada kamu? Bahkan kamu sendirilah orang-orang yang durjana."

قَالَ ٱلَّذِينَ ٱسْتَكْبَرُوا۟ لِلَّذِينَ ٱسْتُضْعِفُوٓا۟ أَنَحْنُ صَدَدْنَٰكُمْ عَنِ ٱلْهُدَىٰ بَعْدَ إِذْ جَآءَكُم ۖ بَلْ كُنتُم مُّجْرِمِينَ ﴿٣٢﴾

(33) Dan berkata orang-orang yang diperlemah itu kepada orang-orang yang membesarkan diri tadi: "Bahkan tipudaya siang dan malamlah seketika kamu perintahkan kami supaya kami kafir terhadap Allah dan supaya kami mengadakan sekutu-sekutu untukNya." Kedua belah pihak menyatakan penyesalan tatkala mereka telah melihat azab. Dan Kami jadikanlah belenggu pada kuduk orang-orang yang kafir. Tidaklah mereka akan diganjari melainkan dari sebab apa yang mereka kerjakan?

وَقَالَ ٱلَّذِينَ ٱسْتُضْعِفُوا۟ لِلَّذِينَ ٱسْتَكْبَرُوا۟ بَلْ مَكْرُ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ إِذْ تَأْمُرُونَنَآ أَن نَّكْفُرَ بِٱللَّهِ وَنَجْعَلَ لَهُۥٓ أَندَادًا ۚ وَأَسَرُّوا۟ ٱلنَّدَامَةَ لَمَّا رَأَوُا۟ ٱلْعَذَابَ وَجَعَلْنَا ٱلْأَغْلَٰلَ فِىٓ أَعْنَاقِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ۚ هَلْ يُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٣٣﴾

Sesal-menyesali Menghadapi Azab

Setengah dari rangkaian Risalat da'wah yang disampaikan Rasulullah s.a.w. di samping kepercayaan kepada Allah Yang Maha Esa, adalah pula kepercayaan akan hari kiamat. Selalu dijelaskan bahwa jika janji itu datang, yang akan selamat dari marabahayanya hanyalah orang yang beriman dan beramal shalih. Di sinilah si kafir itu mengemukakan pertanyaan: *"Dan mereka berkata: "Bilakah janji itu, jika adalah kamu orang-orang yang benar?"* (ayat 29).

Kalau semata-mata hanya bertanya, karena memang tidak tahu, tentu tidaklah ada salahnya. Tetapi mereka bertanya ini adalah sebagai tantangan! Dalam saat yang seperti ini seorang Rasul harus tabah hatinya. Sebab itu Tuhan menuntun RasulNya dalam menjawab tantangan itu: *"Katakanlah: "Untuk kamu telah ada janji, hari yang tidak dapat diundurkan daripadanya satu saat pun dan tidak pula dimajukan."* (ayat 30).

Begitulah yang disuruh jawabkan Tuhan atas pertanyaan mereka yang berisi tantangan itu. Janji itu telah ada dan waktunya pasti dan tepat, harinya telah ditentukan dan yang menentukan itu ialah Allah sendiri. Nabi pun tidak tahu bila waktu yang telah ditentukan itu. Kewajiban Rasul tidaklah sampai kepada menyampaikan bila jangka waktu itu. Kewajiban Rasul ialah menyuruh orang bersiap-siap menunggunya. Waktu yang telah ditentukan oleh Allah sebagai Penguasa Tunggal itu tidaklah dapat dipengaruhi oleh desakan manusia agar dimundurkan beberapa waktu, karena persiapan manusia belum lengkap. Dan tidak pula dapat digegaskan, dicepatkan dari waktu yang telah ditentukan itu karena golongan ummat Allah yang taat sudah sangat ingin hendak diberi kesempatan menghadap wajah Ilahi. Segala sesuatu dijadikan dan diciptakan oleh Tuhan dengan ukuran dan jangka, yang satu berkait dengan yang lain. Qudrat dan Iradat Allah teratur bertertib menurut kejadian, tingkat-tingkat tertentu, janji dan waktu, menurut hikmat yang tersembunyi dalam Ilmu Allah Ta'ala semata-mata. Hanya kadang-kadang dibukakan Allah barang sedikit saja kepada setengah hambaNya yang dinamai kasyaf.

Banyaklah manusia yang tidak mengetahui sampai ke sana. Tetapi bilamana dia telah melatih diri dalam Iman dan Takwa, dia akan puas dengan hubungan yang senantiasa erat dengan Ilahi. Karena ada ilmu yang dicurahkan Tuhan menurut takaran otak dan akal dan ada pula yang dicapai dengan latihan dan pengalaman, bahkan kadang-kadang lebih tinggi dari ilmu itu sendiri. Itulah ma'rifat!

"Dan berkatalah orang-orang yang kafir itu: "Sekali-kali kami tidak akan percaya dengan al-Quran ini dan tidak pula dengan yang sebelumnya." (pangkal ayat 31). Inilah suatu gambaran keingkaran, kekerasan kepala yang sangat berlebihan. Telah mereka tutup sejak semula pintu buat percaya.

Mereka tidak hendak percaya kepada al-Quran walaupun apa isinya, tidak pula kepada kitab-kitab yang dahulu daripadanya, entah Taurat entah Injil. Mereka punya jalan sendiri.

Maka bersabdalah Tuhan kepada RasulNya memperingatkan apa kiranya kelak yang akan dihadapi oleh orang-orang semacam itu di hari kiamat. *"Dan kalau engkau lihatlah seketika orang-orang zalim itu berdiri semua di hadapan Tuhan mereka."* Di sana kelak mereka yang sombong dan zalim aniaya itu, karena menganiaya diri sendiri, melawan perasaannya yang halus dan asli lalu menantang segala Kebenaran Kitab Suci yang dibawa oleh segala Rasul. Mereka akan berdiri di hadapan Tuhan dalam keadaan hina, runduk ditekan oleh rasa berdosa. Lalu sambil berbisik-bisik: *"Yang setengah mereka mengembalikan kata kepada yang setengah,"* sesal-menyesali, omel-mengomel. *"Berkata orang-orang yang diperlemah kepada orang-orang yang membesarkan diri."* Orang yang diperlemah ialah orang-orang yang tidak mempunyai kebebasan diri, tidak diberi kemerdekaan menyatakan pada yang terasa di hati buat menyatakan suatu kebenaran atau membantah suatu kesalahan, karena mereka tidak berkuasa. Orang-orang yang membesarkan diri ialah orang-orang yang sombong karena kekuasaan atau merasa ada kelebihan pada dirinya, baik karena kekuasaan duniawi sebagai kekuasaan Fir'aun di Mesir terhadap Bani Israil yang lemah, atau sebagai orang musyrikin yang hidup mewah di Makkah, pemuka-pemuka Quraisy. Ketika masih di dunia mulut orang yang diperlemah itu dikunci, ditutup dengan berbagai ancaman. Disuruh mengatakan yang sebenarnya, tetapi kalau dikatakan yang sebenarnya, mereka dipandang musuh negara.

Perkataan orang-orang yang diperlemah kepada orang-orang yang membesarkan diri itu ialah suatu penyesalan yang berbunyi: *"Kalau bukanlah lantaran kamu, sesungguhnya kami telah jadi orang yang beriman."* (ujung ayat 31).

Dengan penyesalan yang demikian itu mereka hendak menimpakan kesalahan kepada orang-orang yang memperlemah mereka dan seakan-akan hendak melepaskan tanggungjawab. Namun orang-orang yang membesarkan diri itu tidaklah mau disalahkan begitu saja.

"Berkata orang-orang yang membesarkan diri itu kepada orang-orang yang diperlemah: "Apakah kami yang merintangi kamu dari petunjuk sesudah dia datang kepada kamu?" (pangkal ayat 32). Pertanyaan mereka itu adalah guna mengingkari tuduhan yang ditimbulkan kepada diri mereka. Mereka mengatakan bahwa petunjuk yang dibawa Rasul itu datang sendiri kepada kamu. Kamu ada akal, kamu ada fikiran, kamu ada otak! Petunjuk datang secara langsung, mengapa tidak kamu terima? Mengapa kami pula yang disalahkan? *"Bahkan kamu sendirilah orang-orang yang durjana."* (ujung ayat 32).

Kamu sendirilah yang salah karena tidak memakai fikiran sendiri. Kamu hanya semata-mata mengikut kepada kami yang kamu anggap lebih kuat. Kamu kehilangan tenaga usaha dan peranan sendiri, karena jiwa yang lemah.

Seakan-akan orang-orang yang membesarkan diri mengangkat bahu, membasuh tangan, membersihkan diri dari tuduhan yang dituduhkan oleh orang-orang yang mereka perlemah itu. Tetapi orang-orang yang diperlemah masih saja mempertubi tuduhannya.

"Dan berkata orang-orang yang diperlemah itu kepada orang-orang yang membesarkan diri tadi: "Bahkan tipudaya siang dan malamlah seketika kamu perintahkan kami supaya kami kafir terhadap Allah dan supaya kami mengadakan sekutu-sekutu untukNya." (pangkal ayat 33). Di ayat ini si manusia yang diperlemah itu memberikan pula jawaban yang lemah. Mereka katakan bahwa hal itu telah terjadi, mereka telah tertipu atau terpengaruh oleh orang-orang yang membesarkan diri itu karena tipuan siang dan malam.

Sebagaimana yang ditafsirkan oleh Sa'id bin Jubair: "Bergilir siang dengan malam, mereka terlalai dan lupa, lalu tersesat."

Akhirnya ialah: *"Kedua belah pihak menyatakan penyesalan tatkala mereka telah melihat azab."* Tidak lagi satu pihak menyalahkan yang lain atau menimpakan kesalahan kepada yang lain, melainkan telah sama-sama menginsafi dan merasakan bahwa mereka sama-sama salah. Golongan *istakbaruu,* yang membesarkan diri insaflah di waktu itu bahwa mereka adalah makhluk kecil hina dan lemah, yang tidak ada harga samasekali, yang tidak dapat mengangkat muka di hadapan Allah. Yang diperlemah itu pun merasalah sekarang bahwa kejatuhan mereka adalah karena salah mereka sendiri, mengapa dikurbankan kemerdekaan diri, kemerdekaan akal dan fikiran, kemerdekaan menyatakan kebebasan keyakinan, lalu merunduk jadi hina di hadapan sesama manusia? Waktu itulah keduanya sama-sama mengerti, yaitu di waktu azab siksaan Ilahi telah nampak di hadapan mereka; pintu neraka sudah ternganga dan akan sama dihalaukan ke dalamnya; *"Dan Kami jadikanlah belenggu pada kuduk orang-orang yang kafir."* Sama-sama akan dilekatkan belenggu pada kuduk masing-masing, baik dia Maharaja Besar yang merasa dirinya paling atas di kala hidupnya, atau dia seorang petani kampungan yang selama hidupnya hanya jadi sapi perahan, tidak boleh membuka mulut, wajib turut perintah. Mereka sama-sama dihalau ke neraka dengan belenggu di kuduk masing-masing, meskipun di waktu di dunia dahulu yang seorang memakai mahkota emas bertatahkan intan ratna mutu manikam dan yang seorang lagi hanya jadi orang-orang yang dihalau dan dikerahkan kian kemari.

"Tidaklah mereka akan diganjari melainkan dari sebab apa yang mereka kerjakan?" (ujung ayat 33). Maksud ujung ayat ini ialah peringatan bagi orang-orang yang beriman, yang tidak membesarkan diri dan tidak pula menerima dianggap hina dan diperlemah oleh sesamanya manusia sehingga hilang pendiriannya dan hanya jadi Pak Turut. Orang yang hidup taat menuruti garis yang

ditentukan Allah dan dituntunkan Nabi tidaklah akan merasakan azab yang demikian. Sebagaimana tersebut di dalam Surat 39, az-Zumar (berombong-rombongan), ayat 73, bahwa orang-orang yang bertakwa itu akan dihantarkan dan diiringkan beramai-ramai berombong-rombongan penuh kebesaran ke dalam syurga, pintunya dibukakan dengan segala hormat dan malaikat menyambut dengan ucapan salam, selamat datang.

(34) Dan tidaklah Kami utus pada suatu negeri seorang pemberi ingat pun, melainkan berkata orang-orang yang mewah di negeri itu: "Sesungguhnya kami terhadap apa yang kamu disuruh menyampaikannya itu tidaklah mau percaya."

وَمَآ أَرْسَلْنَا فِى قَرْيَةٍ مِّن نَّذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَآ إِنَّا بِمَآ أُرْسِلْتُم بِهِۦ كَـٰفِرُونَ ﴿٣٤﴾

(35) Dan mereka berkata: "Kami lebih banyak mempunyai harta dan anak-anak, dan tidaklah kami akan diazab."

وَقَالُوا۟ نَحْنُ أَكْثَرُ أَمْوَٰلًا وَأَوْلَـٰدًا وَمَا نَحْنُ بِمُعَذَّبِينَ ﴿٣٥﴾

(36) Katakanlah: "Sesungguhnya Tuhanku melapangkan rezeki bagi barangsiapa yang Ia kehendaki dan membatasinya. Tetapi kebanyakan dari manusia tidak mengetahui."

قُلْ إِنَّ رَبِّى يَبْسُطُ ٱلرِّزْقَ لِمَن يَشَآءُ وَيَقْدِرُ وَلَـٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٦﴾

(37) Dan tidaklah hartabenda kamu itu dan tidak pula anak-anak kamu yang akan mendekatkan kamu ke sisi Kami sebagai pengantara, melainkan barangsiapa yang beriman dan beramal yang shalih. Mereka itulah, bagi mereka ganjaran berlipat-ganda dari sebab apa yang mereka amalkan, dan mereka di dalam tempat-tempat yang telah diistimewakan akan merasakan kesentosaan.

وَمَآ أَمْوَٰلُكُمْ وَلَآ أَوْلَـٰدُكُم بِٱلَّتِى تُقَرِّبُكُمْ عِندَنَا زُلْفَىٰٓ إِلَّا مَنْ ءَامَنَ وَعَمِلَ صَـٰلِحًا فَأُو۟لَـٰٓئِكَ لَهُمْ جَزَآءُ ٱلضِّعْفِ بِمَا عَمِلُوا۟ وَهُمْ فِى ٱلْغُرُفَـٰتِ ءَامِنُونَ ﴿٣٧﴾

(38) Dan orang-orang yang berusaha menghadapi ayat-ayat Kami, hendak melepaskan diri, mereka itu akan dihadirkan ke dalam azab siksaan.

وَالَّذِينَ يَسْعَوْنَ فِي آيَاتِنَا مُعَاجِزِينَ أُولَٰئِكَ فِي الْعَذَابِ مُحْضَرُونَ ﴿٣٨﴾

(39) Katakanlah: Sesungguhnya Tuhanku melapangkan rezeki kepada barangsiapa yang Ia kehendaki daripada hamba-hambaNya dan membatasi baginya. Dan yang mana saja pun yang kamu nafkahkan dari barang sesuatu, maka Dia akan menggantinya. Dan Dia adalah yang sebaik-baik Pemberi rezeki.

قُلْ إِنَّ رَبِّي يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَهُ ۚ وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ ۖ وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ ﴿٣٩﴾

Pembangkangan Orang-orang Mewah

"Dan tidaklah Kami utus pada suatu negeri seorang pemberi ingat pun." (pangkal ayat 34). Seorang Pemberi ingat ialah seorang Rasul. Di dalam ayat 28 dan ayat lain telah dijelaskan bahwa kedatangan seorang Rasul membawa petunjuk kepada manusia ialah pembawa berita yang menggembirakan bagi yang beriman dan peringatan yang berisi ancaman bagi yang tidak mau percaya. Maka dalam ayat ini tugas Rasul sebagai pemberi ancaman kepada yang tidak mau percaya itulah yang berlaku; *"Melainkan berkata orang-orang yang mewah di negeri itu: "Sesungguhnya kami terhadap apa yang kamu disuruh menyampaikannya itu tidaklah mau percaya."* (ujung ayat 34).

Qatadah menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan orang-orang mewah itu ialah orang-orang kayanya, pemimpin-pemimpinnya, penguasa-penguasanya dan penganjur segala kejahatan di negeri itu.

Seketika Nabi-nabi sebagai pemberi ingat, menyampaikan ancaman Allah atas orang-orang yang tidak mau percaya, selalu mendapat tantangan dan penolakan dari orang-orang semacam itu. Nuh dan Ibrahim, Musa dan Muhammad dan Nabi-nabi yang lain bila menyampaikan seruan, maka penantangnya yang terlebih dahulu ialah orang-orang kaya, penguasa-penguasa, kepala-kepala dan penganjur-penganjur kejahatan. Karena mereka takut kalau-kalau kedudukan mereka akan tergeser oleh seruan pemberi-pemberi

ingat itu. Oleh karena mereka kaya, berpengaruh, ditakuti dan disegani, mereka berani mengatakan terus-terang bahwa mereka tidak mau percaya kepada segala apa jua pun yang diserukan itu. Mau mereka ialah kalau berbicara janganlah mereka diusik. Kalau hendak mengkritik, janganlah mereka yang dikritik. Karena merasa bahwa kedudukan mereka kuat, beranilah mereka mengatakan: "Kami tidak percaya kepada segala yang kamu serukan itu! Pembicaraanmu itu hanya omong kosong!

Sebaliknya maka adalah pengikut-pengikut pertama dan utama dari Nabi-nabi adalah orang-orang yang lemah, orang tidak terkenal, orang-orang yang kurang mampu, budak-budak hambasahaya. Di zaman Nabi Nuh pernah orang-orang yang mewah itu menyatakan bahwa mereka bersedia jadi pengikut beliau kalau orang-orang yang rendah itu disingkirkan. Nabi Musa diikuti oleh Bani Israil yang tertindas. Penghalang Nabi Muhammad di kalangan Quraisy ialah orang kaya-kaya, hartawan, saudagar dan orang-orang terkemuka, sebagai pamannya sendiri Abu Lahab dan Abu Jahal dan Abu Sufyan. Oleh karena ingin menarik orang seperti ini ke Islam pernah Nabi mengabaikan kedatangan seorang buta, yaitu Ibnu Ummi Maktum yang terkenal, sampai Nabi mendapat teguran dari Tuhan karena beliau bermuka masam dan berpaling saja ketika Ibnu Ummi Maktum itu datang. (Lihat Surat 80, 'Abasa (bermuka masam) dalam Juzu' ke30).

"Dan mereka berkata: "Kami lebih banyak mempunyai hartabenda dan anak-anak." (pangkal ayat 35). Inilah yang dibanggakan oleh orang-orang yang mewah itu! Itulah kemegahan zaman jahiliyah! Kalau hartabenda banyak melimpah-limpah dan kalau anak keturunan pun berkembang-biak, niscaya awak disegani orang. Dalam hal yang demikian apa perlunya agama? Apa perlunya mengaji berdalam-dalam? Apatah lagi setelah mereka lihat bahwa yang tekun beragama itu hanya orang-orang miskin.

Oleh karena mereka memandang segala urusan jadi mudah asal hartabenda cukup, ancaman-ancaman yang dikemukakan Nabi itu hanyalah mempertakut-takuti saja. Mereka berkata: *"Dan tidaklah kami akan diazab."* (ujung ayat 35).

Kami mewah, harta kami banyak lebih dari cukup dan anak keturunan kami berkembang-biak. Itu semuanya adalah tanda bahwa Allah mengasihani kami. Kalau Allah tidak kasih kepada kami tentu kami tidak akan diberi rezeki sebanyak itu.

Anggapan mereka yang demikian itu disuruh oleh Allah kepada NabiNya agar dibantah.

"Katakanlah: "Sesungguhnya Tuhanku melapangkan rezeki bagi barangsiapa yang Ia kehendaki dan membatasinya." (pangkal ayat 36). Artinya ialah bahwa dalam keadaan hidup di dunia ini tidaklah bersamaan rezeki orang; ada orang yang diberi rezeki lapang, dapat kekayaan banyak, berlimpah-limpah

dan ada pula yang rezeki sangat terbatas, dapat sekira akan dimakan atau asal dapat menyambung hidup saja. Karena selama manusia masih hidup, rezeki itu pasti ada. Namun rezeki lapang atau rezeki sempit bukanlah jadi ukuran Tuhan kasih atau Tuhan benci. Ada rezeki banyak tetapi sebahagian besar dari yang tidak halal dan ada rezeki sangat terbatas, tetapi orangnya ringan langkah buat mendekati Tuhan. Banyak orang kaya yang durhaka dan ada juga yang karena rezeki lapang digunakannya hartanya itu buat menyembah Tuhan, dan ada pula yang karena telah miskin dia menyesali Tuhan. *"Tetapi kebanyakan dari manusia tidak mengetahui."* (ujung ayat 36). Mereka tidak mengetahui karena mereka hanya melihat yang pada lahir saja.

Banyak manusia yang tidak mengetahui bahwa orang yang lapang rezekinya itu banyak yang ditimpa berbagai kesusahan, darah tinggi, penyakit gula, kacau berfikir, atau tersesat. Banyak orang yang tidak mengetahui bahwa pernah kejadian seseorang yang tadinya hidup sederhana saja aman sentosa dalam rumahtangganya bersama anak isterinya. Tetapi setelah dia mulai kaya, bertimpalah kegelisahan dalam rumah itu karena hawanafsu yang tidak terkendali.

"Dan tidaklah hartabenda kamu itu dan tidak pula anak-anak kamu yang akan mendekatkan kamu ke sisi Kami sebagai pengantara." (pangkal ayat 37). Janganlah kamu salah sangka, bahwa hartabendamu yang berlimpah-ruah itu atau dengan anak keturunanmu itu dapat kamu pergunakan sebagai alat guna memperdekatkan kamu kepada Allah. *"Melainkan barangsiapa yang beriman dan beramal yang shalih."* Pokok utama ialah bahwa kamu terlebih dahulu beriman kepada Allah. Iman itu kamu buktikan dengan amalan yang shalih. Hartabenda itu kamu pergunakan untuk menegakkan Iman dan untuk membuktikan amal. Anak-anak kamu itu kamu didik sehingga timbul kesadaran beragama, percaya kepada Tuhan. *"Mereka itulah, bagi mereka ganjaran berlipat-ganda dari sebab apa yang mereka amalkan."* Dengan begitu barulah berarti rezeki yang dilapangkan Tuhan itu dan anak keturunan yang dikembangbiakkan Tuhan itu. Sebab kelapangan rezeki itu tidaklah kamu akan dapati kalau bukan kurnia anugerah dari Allah. Maka bersyukurlah kepada Tuhan, sebagaimana yang telah diterangkan nikmat yang diterima oleh keluarga Daud dan kecelakaan yang menimpa penduduk Saba', karena lupa akan nikmat. Tolonglah yang miskin, bantulah yang fakir dan gunakanlah harta untuk pelurusan jalan Allah. *"Dan mereka di dalam tempat-tempat yang telah diistimewakan akan merasakan kesentosaan."* (ujung ayat 37).

Yaitu rumah-rumah kediaman yang indah dan sentosa, aman dan bahagia di dalam syurga jannatun-na'im.

Dalam pada itu diperingatkan pula yang sebaliknya.

"Dan orang-orang yang berusaha menghadapi ayat-ayat Kami, hendak melepaskan diri. (pangkal ayat 38). Berusaha menghadapi atau menantang,

tidak mau percaya, masa bodoh, atau mengakui tetapi tidak mau menjalankan. Mengatakan diri beriman tetapi tidak mau beramal. Mau menerima rezeki dari Allah sebanyak-banyaknya, tetapi bakhil tidak mau berbuat baik, yang merasa bahwa mereka dapat melepaskan diri dari pandangan Tuhan, berlindung ke tempat yang gelap. *"Mereka itu akan dihadirkan ke dalam azab siksaan."* (ujung ayat 38). Yaitu di dalam neraka jahannam.

"Katakanlah: "Sesungguhnya Tuhanku melapangkan rezeki kepada barangsiapa yang Ia kehendaki daripada hamba-hambaNya dan membatasi baginya." (pangkal ayat 39). Pangkal ayat ini adalah memperkuat lagi bunyi ayat 36 di atas tadi. Maksudnya ialah menyuruh RasulNya memberi peringatan kepada orang-orang yang terpedaya dengan banyak hartabenda dan dengan berkembang-biaknya anak dan keturunan. Karena belum tentu harta kekayaan yang banyak akan membawa selamat badan diri dan belum tentu pula keturunan yang berkembang-biak akan jadi kemegahan. Ada orang yang kaya-raya dan ada yang rezeki sangat terbatas, namun demikian yang sangat penting mendidik diri ialah menafkahkan harta itu pada jalan kebaikan. *"Dan yang mana saja pun yang kamu nafkahkan dari barang sesuatu, maka Dia akan menggantinya."* Inilah salah satu jaminan dari Tuhan; yaitu harta atau rezeki yang telah dikurniakan Allah itu hendaklah segera belanjakan pula kepada jalan yang baik. Sangatlah banyak pintu kebaikan yang meminta dinafkahi. Tuhan berjanji akan mengganti.

Satu didikan dalam Islam yang utama sekali ialah mengeluarkan zakat fithrah setiap telah selesai mengerjakan puasa bulan Ramadhan. Semua orang diwajibkan berfithrah. Sejak anak kecil yang baru lahir sampai kepada orang tua yang tidak berdaya lagi diwajibkan membayar zakat fithrah. Yang kecil dan yang lemah itu dipertanggungjawabkan kepada ayahnya atau yang menjamin hidupnya. Hikmatnya ialah mendidik setiap Muslim dan Muslimat memberi, tangan di atas bukan tangan di bawah. Kalau seseorang hendaklah jiran tetangganya memberi fithrah banyak-banyak supaya dia pun dapat berfithrah pula.

Sebab itu dalam ayat ini anjuran membelanjakan harta itu bukan saja diberikan kepada orang yang mendapat rezeki lapang. Orang yang rezeki terbatas pun tidak lepas dari anjuran ini. Dan harta yang diberikan Allah itu bukan semata berupa benda. Fikiran yang cerdas, akal yang lanjut, ilmu pengetahuan yang banyak dan sebagainya, semua itu pun rezeki. Misalnya di dalam bergotong-royong mendirikan sebuah tempat beribadat. Orang yang kaya memberikan sumbangan kekayaannya. Orang yang berkepandaian membuat rencana rumah memberikan rencananya, orang tukang memberikan pertukangannya, semuanya itu adalah membelanjakan rezeki yang diberikan Allah jua adanya. Dan Allah berjanji akan menggantinya: *"Dan Dia adalah yang sebaik-baik Pemberi rezeki."* (ujung ayat 39).

Ujung ayat itu dikuatkan oleh ayat-ayat yang lain dan Hadis-hadis Nabi s.a.w. dan pengalaman orang-orang yang bertawakkal kepada Allah. Di sinilah timbul pepatah "Rezeki tidak berpintu". Yaitu kadang-kadang dia datang di luar dari perhitungan kita.

Rasulullah s.a.w. bersabda:

مَامِنْ يَوْمٍ يُصْبِحُ الْعِبَادُ فِيْهِ إِلَّا وَمَلَكَانِ يَنْزِلَانِ فَيَقُوْلُ أَحَدُهُمَا : اَللّٰهُمَّ أَعْطِ مُنْفِقًا خَلَفًا . وَيَقُوْلُ الْآخَرُ : وَأَعْطِ مُمْسِكًا تَلَفًا (رواه مسلم عن أبي هريرة)

"Tidak ada suatu hari mendatang dan seorang hamba Allah menemui pagi yang baru, melainkan dua orang malaikat turun. Yang seorang mengucapkan: "Ya Allah! Berilah penggantian bagi orang yang menafkahkan hartanya!" Dan yang seorang lagi mengucapkan: "Berilah orang-orang yang menahan hartanya kehabisan!" (Riwayat Muslim dari Hadis Abu Hurairah)

Dan sebuah Hadis lagi dirawikan oleh Muslim juga dari Abu Hurairah, bersabda Nabi s.a.w.:

إِنَّ اللهَ قَالَ لِي : أَنْفِقْ أُنْفِقْ عَلَيْكَ (الحديث)

"Sesungguhnya Allah bersabda kepadaku: "Belanjakanlah yang ada pada engkau, niscaya akan Aku nafkahi pula engkau akan gantinya."

Sedekah atau nafkah kebajikan atau derma untuk kebaikan banyaklah ragamnya, sehingga untuk itu orang tidak perlu kaya lebih dahulu. Demikianlah tuntunan dari Nabi s.a.w.:

رَوَى الدَّارُقُطْنِيُّ وَأَبُوْ أَحْمَدَ بْنُ عَدِيٍّ عَنْ عَبْدِ الْحَمِيْدِ الْهِلَالِيِّ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : كُلُّ مَعْرُوْفٍ صَدَقَةٌ ، وَمَا أَنْفَقَ الرَّجُلُ عَلَى نَفْسِهِ وَأَهْلِهِ كُتِبَ لَهُ صَدَقَةً . وَمَا وَقَى بِهِ الرَّجُلُ عِرْضَهُ فَهُوَ صَدَقَةٌ . وَمَا أَنْفَقَ الرَّجُلُ مِنْ نَفَقَةٍ فَعَلَى اللهِ خَلَفُهَا إِلَّا مَا كَانَ مِنْ نَفَقَةٍ فِي بُنْيَانٍ أَوْ مَعْصِيَةٍ

"Dalam sebuah Hadis yang dirawikan oleh ad-Daraquthni dan Abu Ahmad bin 'Adi, yang diterima dari Abul Hamid al-Hilali dan Muhammad bin al-Munkadir, dan dia ini menerima dari Jabir bin Abdillah (r.a.), berkata dia: Berkata Rasulullah s.a.w.: "Tiap-tiap perbuatan yang ma'ruf adalah sedekah. apa

saja yang dinafkahkan oleh seseorang untuk keperluan dirinya dan keluarganya, itu pun tertulis sebagai sedekah. Dan apa yang dipergunakan oleh seseorang untuk menjaga kehormatan dirinya, itu pun sedekah. Dan apa saja pun yang dinafkahkan seseorang, niscaya Allah akan menggantinya, kecuali bangunan (yang berlebih-lebihan) dan nafkah berbuat maksiat."

Berkata Abdul Hamid al-Hilali: "Aku bertanya kepada Ibnu al-Munkadir: "Apa maksudnya seorang menafkahkan hartanya untuk kepentingan membela kehormatan dirinya?"

Ibnu al-Munkadir menjawab: "Misalnya beri hadiah kepada seorang penyair atau seorang yang "punya lidah".

Ayat-ayat dari 29 sampai 33 ini menjadi renungan tiap orang yang berjuang menegakkan agama pada setiap zaman dan tempat, ruang dan waktu. Nabi Muhammad s.a.w. adalah Nabi Akhir dan sesudahnya tidak ada Nabi lagi, dan al-Quran yang beliau terima sebagai wahyu dari Tuhan adalah untuk pedoman manusia bagi selanjutnya.

Nabi Muhammad s.a.w. telah meninggal dunia, namun tugas mengembangkan dan mempertahankan agama ini beliau wariskan kepada Ulama-ulama dengan sabda beliau:

اَلْعُلَمَاءُ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ

"Ulama-ulama adalah penerima waris Nabi-nabi."

Agama Islam wajib menempuh tajdid terus-menerus, yaitu perbaharuan pemahaman, menghilangkan kebekuan dan statis, menggantikannya dengan gerak yang dinamis dan dihayati terus. Nabi sendiri pun pernah mengatakan bahwa sekali dalam 100 tahun akan datang orang-orang yang akan membaharu-baharui pemahaman agama itu.

Maka bagi orang yang agama Islam itu telah menjadi statis, tidak ada perbaharuan pemikiran, tidak ada gerak, mereka itu telah merasa enak dengan susunan yang lama, yang tumbuh kebiasaan-kebiasaan yang tidak berasal dari agama. Orang-orang kaya, orang-orang yang berkuasa, pemuka-pemuka gerakan jahat, yang sebagai ditafsirkan Qatadah dari ayat 33 di atas tadi, tidaklah mau diganggu gugat dengan kesenangannya. Kalau ada seruan baru yang rasanya akan mengganggu kedudukannya, mereka akan menantangnya. Segala gerak perbaharuan akan sangatlah mereka benci. Kebanyakan mereka menerima agama sebagai pusaka dari nenek-moyang dan mereka tidak mau bersusah-susah atau dibuat susah dalam urusan agama.

Meskipun misalnya mereka tidak pernah mengerjakan puasa di bulan Ramadhan, mereka tidak merasa bahwa itu beban yang harus difikirkan berat. Kirimkan saja minyak tanah satu kaleng ke langgar atau ke masjid tempat orang sembahyang tarawih selama bulan puasa, sudah cukuplah. Atau ada juga yang

selama bulan puasa itu mereka pergi juga ke mesjid bertarawih, sangat giat dan sangat bersungguh-sungguh. Tetapi sehabis bulan puasa mereka tidak pernah pergi ke mesjid lagi, sampai 11 bulan lamanya.

Mereka memandang bahwa yang penting dalam hidup zaman moden ini ialah uang. Berapa simpanan dalam bank dalam negeri dan berapa pula simpanan di bank luar negeri. Kalau ada lelang songkok Presiden di istana, mereka akan mengeluarkan uang berjuta untuk melelang songkok itu, sebab akan dimasukkan orang di surat-surat khabar besok paginya. Tetapi kalau ada orang yang datang meminta bantuan untuk mendirikan sebuah mesjid atau rumah tempat memelihara orang miskin, akan lari ke dalam kamarnya dan memesankan kepada pembantu atau anaknya, suruh katakan bahwa dia tidak ada di rumah!

Kalau dia duduk berkuasa, memegang pemerintahan, permintaannya hanya dipuji-puji saja. Tidak boleh dikritik, tidak boleh ditunjukkan mana yang salah. Kalau dikatakan kesalahannya, orang dituduhnya anti pemerintah.

Tidak ada perkenalannya dengan agama. Tetapi kalau dia meninggal atau ada keluarganya meninggal, buru-burulah dicari "lebai-lebai" yang akan disuruh membacakan Surat Yasin di keliling janazah sebelum janazah dikuburkan. Sehabis membaca Surat Yasin lebai-lebai itu disuruh pulang dengan diberi "sedekah ala kadarnya". Dengan demikian – menurut persangkaannya – sudah bereslah urusan kematian itu dan sudah selamat dia di akhirat.

Oleh sebab itu maka ulama-ulama yang benar-benar hendak memegang teguh pesan Rasul bahwa mereka adalah penerima waris Nabi, akan sukarlah kedudukannya kalau dia insafi kedudukannya sebagai penjawat waris-waris Nabi-nabi itu. Tetapi dia akan senang, dia akan mendapat pujian banyak dari pihak penguasa, kalau dia diam dalam seribu bahasa melihat kemungkaran yang telah bersimaharajalela, kemewahan yang telah memperdalam jurang pemisah di antara yang kaya dengan yang miskin.

Oleh sebab itu maka menjadi Ulama pewaris Nabi meminta keteguhan hati, kekuatan peribadi dan kejantanan sikap. Dan itu hanya akan diperdapat apabila diri selalu diperkuat dengan ibadat kepada Allah, taqarrub (mendekatkan diri kepada Tuhan), dan membebaskan jiwa dari pengaruh benda.

Sebab pewarisan yang terutama ialah melakukan da'wah, amar ma'ruf nahi munkar. Dengan tidak melupakan tingkat da'wah yang tiga: (1) *bilhikmati* (bijaksana), (2) *wal mau'izhatil hasanati* (memberikan ajaran yang baik, dan (3) *wa jadilhum billati hia ahsanu* (ajak mereka bertukar fikiran dengan caracara yang baik).

(40) Dan (ingatlah) akan hari yang mereka akan dikumpulkan semuanya, kemudian Dia akan

وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا ثُمَّ يَقُولُ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ

bertitah kepada sekalian malaikat: "Apakah orang-orang itu menyembah kepada kamu?"

أَهَٰؤُلَآءِ إِيَّاكُمْ كَانُوا۟ يَعْبُدُونَ ﴿٤٠﴾

(41) Berkata mereka: "Maha Suci Engkau! Engkaulah Pelindung kami, bukan mereka. Bahkan adalah mereka itu menyembah jin; kebanyakan mereka itu percaya kepada mereka."

قَالُوا۟ سُبْحَٰنَكَ أَنتَ وَلِيُّنَا مِن دُونِهِم ۖ بَلْ كَانُوا۟ يَعْبُدُونَ ٱلْجِنَّ ۖ أَكْثَرُهُم بِهِم مُّؤْمِنُونَ ﴿٤١﴾

(42) Maka pada hari ini tidaklah berkuasa setengah kamu terhadap yang setengah, untuk memberi manfaat dan tidak pula untuk memberi mudharat. Dan Kami katakan kepada orang-orang yang zalim: "Rasakanlah olehmu azab neraka yang telah kamu dustakan terhadapnya."

فَٱلْيَوْمَ لَا يَمْلِكُ بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ نَّفْعًا وَلَا ضَرًّا وَنَقُولُ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ ذُوقُوا۟ عَذَابَ ٱلنَّارِ ٱلَّتِى كُنتُم بِهَا تُكَذِّبُونَ ﴿٤٢﴾

(43) Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang cukup penjelasan, mereka berkata: "Orang ini tidak lain hanyalah seorang laki-laki yang hendak menghalangi kamu dari apa yang disembah oleh nenek-moyang kamu." Dan mereka berkata: "Ini tidak lain daripada kebohongan yang dibuat-buat." Dan berkata orang-orang yang kafir itu terhadap Kebenaran tatkala dia datang kepada mereka: "Ini tidak lain dari sihir yang nyata."

وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُنَا بَيِّنَٰتٍ قَالُوا۟ مَا هَٰذَآ إِلَّا رَجُلٌ يُرِيدُ أَن يَصُدَّكُمْ عَمَّا كَانَ يَعْبُدُ ءَابَآؤُكُمْ وَقَالُوا۟ مَا هَٰذَآ إِلَّآ إِفْكٌ مُّفْتَرًى ۚ وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لِلْحَقِّ لَمَّا جَآءَهُمْ إِنْ هَٰذَآ إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿٤٣﴾

(44) Dan tidaklah Kami pernah memberikan kepada mereka sebarang kitab pun untuk mereka pelajari dan tidaklah pernah Kami meng-

وَمَآ ءَاتَيْنَٰهُم مِّن كُتُبٍ يَدْرُسُونَهَا ۖ وَمَآ

أَرْسَلْنَا إِلَيْهِمْ قَبْلَكَ مِن نَّذِيرٍ ﴿٤٤﴾

utus kepada mereka seorang Pengancam pun sebelum engkau.

وَكَذَّبَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَمَا بَلَغُوا۟ مِعْشَارَ مَآ ءَاتَيْنَٰهُمْ فَكَذَّبُوا۟ رُسُلِى ۖ فَكَيْفَ كَانَ نَكِيرِ ﴿٤٥﴾

(45) Dan telah mendustakan jua orang-orang yang sebelum mereka, dan tidaklah mereka mencapai sepersepuluh dari yang Kami berikan kepada mereka. Maka telah mereka dustakan Rasul-rasul Kami. Maka betapa jadinya kemurkaanKu.

Di dalam ayat 40 ini diterangkanlah bahwa bila hari kiamat itu datang kelak orang-orang musyrikin atau penyangkal seruan Rasulullah s.a.w. itu akan dikumpulkan di muka khalayak ramai, dihadiri oleh seluruh malaikat dan jin dan Kebesaran Ilahi meliputi dengan penuh kehebatan dan kedahsyatan. Digambarkan hal itu dalam ayat ini:

"Dan (ingatlah) akan hari yang mereka akan dikumpulkan semuanya." (pangkal ayat 40). Tidak ada yang ketinggalan dan tidak ada yang dapat menyembunyikan diri atau mengelak. *"Kemudian Dia,"* yaitu Allah Yang Maha Kuasa, *"akan bertitah kepada sekalian malaikat: "Apakah orang-orang itu menyembah kepada kamu?"* (ujung ayat 40). Artinya pernahkah kalian menyuruh mereka itu menyembah kepada kalian?

Dalam Surat 25, al-Furqan (Pemisah di antara yang haq dengan yang batil), ayat 17 ada juga pertanyaan semacam ini dari Tuhan kepada Malaikat:

ءَأَنتُمْ أَضْلَلْتُمْ عِبَادِى هَٰٓؤُلَآءِ أَمْ هُمْ ضَلُّوا ٱلسَّبِيلَ (الفرقان ١٧)

"Apakah kamu yang telah menyesatkan hamba-hambaKu, ataukah mereka yang telah sesat jalan?" (al-Furqan: 17)

Pertanyaan seperti ini dihadapkan Allah juga kepada Nabi Isa, apakah dia yang menganjurkan orang supaya menyembah dirinya dan menyembah ibunya, karena menganggap sebagai Tuhan? (Surat 5, al-Maidah (Hidangan) ayat 116).

Ini semua menunjukkan bahwa Allah tidak sekali-kali suka jika Dia dipersekutukan dengan yang lain, walaupun dengan malaikat-malaikat, ataupun dengan Nabi-nabiNya.

"Berkata mereka: "Maha Suci Engkau! Engkaulah Pelindung kami, bukan mereka!" (pangkal ayat 41). Malaikat menjawab "Maha Suci Engkau!" Artinya Maha Tinggi dan tidaklah mungkin bagi Engkau sekutu yang lain. Yang Tuhan hanya Engkau sendiri! *"Bahkan adalah mereka itu menyembah jin."* Karena semua kesesatan ini adalah anjuran jin belaka, anjuran syaitan dan Iblis. Karena semua syaitan dan Iblis itu adalah keturunan jin. Bujukan, perdayaan, rayuan dan ajakan jin itulah yang mereka turuti sehingga mereka tersesat. *"Kebanyakan mereka itu percaya kepada mereka."* (ujung ayat 41). Kebanyakan mereka yang musyrik itu lebih percaya kepada jin. Maka kehendak jin itulah yang mereka turuti. Mereka tidak insaf akan harga diri mereka sebgai manusia, yaitu makhluk yang dimuliakan oleh Allah dan dilebihkan dari sekalian makhluk yang lain, termasuk jin itu sendiri.

"Maka pada hari ini tidaklah berkuasa setengah kamu terhadap yang setengah, untuk memberi manfaat dan tidak pula untuk memberi mudharat." (pangkal ayat 42). Artinya bilamana pada hari kiamat itu, tidaklah satu dengan lain mempunyai kuasa buat memberikan manfaat dan mudharat. Malaikat tidak dapat menolong manusia dengan suatu kemanfaatan atau menjatuhkan bahaya yang mudharat. Jin pun tidak, sesama manusia pun tidak. Sedangkan di atas dunia ini lagi tidak berkuasa makhluk mendatangkan manfaat dan mudharat kepada sesamanya manusia, kalau tidak dengan izin Allah Ta'ala, kononlah di akhirat. *"Dan Kami katakan kepada orang-orang yang zalim: "Rasakanlah olehmu azab neraka yang telah kamu dustakan terhadapnya."* (ujung ayat 42). Mereka dustakan sejak seketika mereka masih berada di dunia.

"Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang cukup penjelasan." (pangkal ayat 43). Ayat-ayat Allah yang dibacakan kepada mereka itu ialah al-Quran dan yang membacakannya itu ialah Rasul Tuhan sendiri. Isinya cukup jelas, memakai bahasa mereka sendiri, bahasa Quraisy; *"Mereka berkata: "Orang ini tidak lain hanyalah seorang laki-laki yang hendak menghalangi kamu dari apa yang disembah oleh nenek-moyang kamu."* Inilah anggapan mereka terhadap kepada Nabi Muhammad s.a.w. Yaitu bahwa isi al-Quran yang dibacakan Nabi kepada mereka, yang menyeru mereka agar meninggalkan menyembah berhala dan kembali kepada pokok asli agama, yaitu mengakui Keesaan Tuhan (Tauhid), mereka anggaplah bahwa Nabi itu berusaha hendak mengubah adat pusaka yang telah diterima turun-temurun dari nenek-moyang. Penyembahan berhala telah mendarah daging. Meninggalkan kebiasaan itu berarti mengubah petua dan pusaka nenek-moyang.

"Dan mereka berkata: "Ini tidak lain daripada kebohongan yang dibuat-buat." Tanggapan mereka yang kedua ialah bahwa al-Quran itu hanyalah kata-kata bohong yang dibuat-buat, dikarang-karang saja oleh Muhammad, tidak sebenar turun dari Allah. Sesudah itu datang pula tanggap buruk yang ketiga. *"Dan berkata orang-orang yang kafir itu terhadap Kebenaran tatkala dia datang kepada mereka: "Ini tidak lain dari sihir yang nyata."* (ujung ayat 43).

Inilah tuduhan ketiga, yaitu bahwa segala seruan yang dibawa oleh Nabi s.a.w. hanya sihir belaka untuk memukau mereka, untuk memalingkan mereka dari kebisingan yang mereka pakai selama ini, untuk mengacaukan hubungan mereka dengan adat-istiadat, pusaka dan tradisi yang telah diterima dari nenek-moyang. Oleh sebab dia ini adalah semacam sihir yang sangat nyata, hendaklah orang pada menjauh dari Muhammad, jangan mendekat dan jangan berhubungan.

Perkataan al-Quran itu memang hebat, memukau dan memikat. Sebab dia adalah Kebenaran. Dia membuka mata yang selama ini tertutup. Dia membuka fikiran yang selama ini terbelenggu. Dia diturunkan di dalam bahasa mereka sendiri. Asal ada yang mendekat dan memperhatikan pasti kena. Sebab dia mengetuk hati dan perasaan, mengetuk akal buat berfikir. Sebab itu maka jalan yang sebaik-baiknya untuk menjaga para mengikut jangan sampai tertarik mendekati Muhammad ialah menuduh bahwa yang dibawanya ini adalah sihir semata.

Tiga macam tuduhan, habis satu diiringi oleh yang lain: (1) Kedatangannya akan menghambat kamu dari menyembah apa yang disembah nenek-moyangmu, (2) Ucapannya hanyalah bohong yang dibuat-buat dan dikarang-karang. Tetapi akhirnya lebih keras lagi, tidak cukup hanya tuduhan khabar bohong dibuat-buat, bahkan sihir yang nyata.

Bagaimana nyatanya?

Mereka sendiri tidak tahu!

Lalu dibukalah oleh al-Quran rahasia mereka, yaitu bahwa mereka itu *kosong!* Belum pernah mendapat tuntunan hidup yang sejati sejak semula.

"Dan tidaklah Kami pernah memberikan kepada mereka sebarang kitab pun untuk mereka pelajari." (pangkal ayat 44). Yaitu bahwa mereka, orang Arab umumnya dan Quraisy khususnya, yang berdiam beberapa keturunan (generasi) di negeri Makkah itu belum pernah menerima sebarang kitab suci pun. Mereka belum pernah menerima kitab suci, sebagaimana Taurat yang dibawakan Musa kepada Bani Israil atau Injil yang dibawa Nabi Isa ibnu Maryam.

Sejak Nabi Ibrahim dibantu oleh puteranya Ismail diperintahkan Tuhan mendirikan Ka'bah, tegasnya sesudah Ismail, belum pernah ada kitab suci diturunkan di negeri itu. *"Dan tidaklah pernah Kami mengutus kepada mereka seorang Pengancam pun sebelum engkau."* (ujung ayat 44). Pendeknya bangsa Arab yang menduduki lembah yang tidak mempunyai tumbuh-tumbuhan itu,

zaman perantaraan di antara Ibrahim dan Ismail dengan bangkitnya Nabi Muhammad s.a.w. adalah zaman yang kosong. Belum ada lagi tambahan keterangan. Setelah negeri itu dibuka oleh Nabi Ibrahim dan setelah Ka'bah beliau dirikan atas perintah Tuhan, beliau berdoa kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, agar di antara mereka dibangkitkan seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri, yang akan membacakan ayat-ayat Allah kepada mereka dan mengajarkan kitab dan hikmat, dan agar hidup mereka disuci dan dibersihkan. Doa ini terang tercantum di dalam Surat al-Baqarah (Surat 2) ayat 129 yang diturunkan di Madinah.

Dalam ayat ini disebut salah satu tugas Nabi, yaitu *Nadziir* = نَذِيْر , yang kita artikan *Pengancam,* sebagai timbalan dari tugas yang satu lagi, yaitu *Basyiir* = بَشِيْر , yang berarti *Penghibur* atau Pembawa khabar berita kesukaan.

"Dan telah mendustakan jua orang-orang yang sebelum mereka." (pangkal ayat 45). Sabda Tuhan ini adalah sebagai *tasliyah,* yaitu penawar hati bagi Nabi s.a.w., bahwa kalau sekarang kaumnya sendiri memungkiri dia, mendustakan dia, menolak seruan yang dia bawa, maka orang-orang terdahulu sebelum mereka, ummat-ummat yang didatangi oleh Nabi-nabi yang dahulu pun telah mendustakan juga. Biasalah rupanya tiap-tiap seruan kepada perbaikan itu mendapat sanggahan yang keras dari orang yang bertahan pada yang lama. *"Dan tidaklah mereka mencapai sepersepuluh dari yang Kami berikan kepada mereka."* Ibnu Abbas menafsikan bahwa tidaklah sampai sepersepuluh dari kelebihan ummat-ummat yang terdahulu itu kelebihan yang dipunyai oleh Musyrikin Quraisy. Kaum Tsamud, kaum 'Aad, orang Madyan, orang Sadum (Sodom) dan lain-lain itu mempunyai kelebihan yang Quraisy hanya sepersepuluhnya. *"Maka telah mereka dustakan Rasul-rasul Kami."* Lalu Allah memusnahkan mereka, ada yang musnah kena angin taufan, ada yang musnah kena banjir, ada yang musnah terbakar habis, ada yang negerinya ditunggangbalikkan; *"Maka betapa jadinya kemurkaanKu."* (ujung ayat 45). Binasa semua, hancur semua dan beberapa bekasnya masih dapat dilihat di zaman Nabi s.a.w. oleh kafilah-kafilah perniagaan Quraisy yang lalu lintas ke utara (Syam) atau ke selatan (Yaman).

Betapa jadinya kalau Tuhan telah murka!

(46) Katakanlah: "Hanya satu saja nasihat yang akan aku berikan kepadamu, (yaitu) bahwa kamu menghadap Allah berdua-dua dan sendiri-sendiri, kemudian itu hendaklah kamu fikirkan tidaklah ada pada teman kamu itu sakit gila. Dianya lain tidak

قُلْ إِنَّمَآ أَعِظُكُم بِوَٰحِدَةٍ ۖ أَن تَقُومُوا۟ لِلَّهِ مَثْنَىٰ وَفُرَٰدَىٰ ثُمَّ تَتَفَكَّرُوا۟ ۚ مَا بِصَاحِبِكُم مِّن جِنَّةٍ ۚ إِنْ هُوَ إِلَّا نَذِيرٌ

لَكُم بَيْنَ يَدَيْ عَذَابٍ شَدِيدٍ ﴿٤٦﴾

hanyalah menjadi Pengancam bagi kamu di hadapan azab yang sangat.

قُلْ مَا سَأَلْتُكُم مِّنْ أَجْرٍ فَهُوَ لَكُمْ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى اللَّهِ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿٤٧﴾

(47) Katakanlah: "Upah yang aku minta daripada kamu maka dia adalah untuk kamu jua. Upahku sendiri lain tidak adalah terserah kepada Allah, dan Dia atas segala sesuatu adalah menyaksikan."

قُلْ إِنَّ رَبِّي يَقْذِفُ بِالْحَقِّ عَلَّامُ الْغُيُوبِ ﴿٤٨﴾

(48) Katakanlah: "Sesungguhnya Tuhankulah yang melemparkan dengan Kebenaran, Maha Mengetahui akan segala yang ghaib."

قُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَمَا يُبْدِئُ الْبَاطِلُ وَمَا يُعِيدُ ﴿٤٩﴾

(49) Katakanlah: "Yang benar sudah datang, dan tidaklah yang batil akan bermulai dan tidaklah dia akan kembali."

قُلْ إِن ضَلَلْتُ فَإِنَّمَا أَضِلُّ عَلَىٰ نَفْسِي وَإِنِ اهْتَدَيْتُ فَبِمَا يُوحِي إِلَيَّ رَبِّي إِنَّهُ سَمِيعٌ قَرِيبٌ ﴿٥٠﴾

(50) Katakanlah: "Jika aku tersesat, maka tidak lain kesesatanku itu hanyalah untuk diriku. Dan jika aku mendapat petunjuk, maka itu adalah dengan sebab apa yang diwahyukan kepadaku oleh Tuhanku. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar, Maha Dekat."

Landasan Da'wah Islamiah

Dalam lima ayat ini, ayat 46 sampai 50 dimulai Tuhan dengan ucapan: *"Katakanlah!"* Yaitu sebagai bimbingan kepada UtusanNya dalam menghadapi manusia, terutama kaumnya sebagai landasan pertama dari da'wah Islam ini.

"Katakanlah! Hanya satu saja nasihat yang akan aku berikan kepadamu." (pangkal ayat 46). Sebagai inti atau puncak dari segala seruan dan da'wah, *"(yaitu) bahwa kamu menghadap Allah berdua-dua dan sendiri-sendiri."* Dalam ayat ini terkandung anjuran kepada peribadi mereka masing-masing seketika mereka tersisih daripada kelompok orang banyak. Di hadapan orang banyak pemimpin-pemimpin Quraisy telah menyebarkan propaganda bahwa al-Quran yang dibawa oleh Muhammad itu adalah usahanya hendak merintangi mereka dari menyembah apa yang disembah nenek-moyang, kemudian dituduh pula bahwa al-Quran itu hanya dusta yang dikarang-karang saja oleh Muhammad, dan ketiga dituduh bahwa anjuran Muhammad itu hanyalah sihir yang nyata.

Di sini Nabi disuruh Allah menganjurkan orang-orang itu supaya berfikir sendiri-sendiri, direnungkan dan tinjau ke dalam hati sendiri. Sebab seluruh kaum itu tetap percaya kepada Allah Yang Esa. Mereka menyembah berhala hanyalah sebagai perantara saja. Dalam anjuran Nabi ini mereka disuruh berdua-dua atau sendiri-sendiri menghadap langsung kepada Allah! Tinggalkan pengaruh yang lain.

Dalam ayat disuruh terlebih dahulu memusatkan persembahan semata-mata kepada Allah itu ialah berdua-dua. Artinya ajaklah seorang teman yang dekat mengadakan pertukaran fikiran dan persamaan faham. Dengan cara demikianlah akan sama terbebaslah diri dan teman dari pengaruh orang banyak yang sedang dihasut dengan propaganda yang bukan-bukan, sampai menuduh Nabi Muhammad itu gila. *"Kemudian itu hendaklah kamu fikirkan,"* yaitu setelah menghadap seluruh ingatan kepada Allah Yang Maha Tunggal Pencipta Alam hendaklah berfikir lagi! Fikirkan segala butir kata dan seruan, ajakan dan da'wah yang disampaikan oleh Muhammad kepada kamu, sejak ayat-ayat pertama mulai turun sampai sekarang. Niscaya fikiranmu yang jernih dan tidak terpengaruh itu akan dapat mengambil kesimpulan: *"Tidaklah ada pada teman kamu itu sakit gila."* Tidaklah mungkin butir kata yang begitu mendalam akan timbul dari fikiran orang gila. *"Dianya lain tidak hanyalah menjadi Pengancam bagi kamu di hadapan azab yang sangat."* (ujung ayat 46).

Tidak! Kawanmu itu bukan orang gila! Dia adalah laksana seorang yang keluar tengah malam dari dalam rumahnya karena merasa sangat panas. Lalu dibukanya jendela dan melihat keluar. Tiba-tiba kelihatan olehnya api menyala-nyala meninggi pada dapur rumah tetanggannya, namun tetangga itu masih nyenyak tidur. Lalu dia bersorak-sorak, "Api! Api!", agar orang di kiri kanan, terutama yang sedang terancam bahaya supaya segera bangun memadamkan api itu.

Teringatlah kita akan sebuah Hadis shahih yang dirawikan oleh Bukhari yang berasal dari Sa'id bin Jubair, diterimanya dari Ibnu Abbas, bahwa pada suatu hari naiklah Nabi s.a.w. ke atas Bukit Shafa. Lalub beliau berseru:

"Wahai kaumku, bangunlah dan berkumpullah pagi ini. Ada yang akan aku katakan!" Maka orang-orang pun berkumpul sekelilingnya hendak mendengarkan apa yang hendak dikatakannya. Dan mereka bertanya: "Apa maksudmu memanggil kami?"

Lalu Rasulullah berkata: "Kalau aku khabarkan kepada kamu bahwa musuh sedang menyerbumu pagi hari atau petang hari, apakah kamu percaya akan ucapanku?"

Serentak mereka menjawab: "Tentu saja kami percaya!"

Lalu kata beliau: "Sekarang aku beritahukan kepada kamu semua, bahwa sedang mengancam azab yang sangat hebat, sangat seram dan pedih."

Tiba-tiba berdirilah pamannya sendiri, Abu Lahab menyanggah dengan keras suaranya: "Merosotlah engkau! Untuk inikah kami engkau suruh berkumpul!"

Karena sumpah dan makiannya kepada Nabi itulah turun Surat *"Tabbat yadaa Abii Lahabin"*. (Hadis ini pun kita salin di ujung Surat 26, asy-Syu'ara', ketika menafsirkan ayat 214, (Juzu' ke19).

Imam Ahmad bin Hanbal pun merawikan pula Hadis yang semacam ini artinya dalam Masnad beliau yang diterima dengan sanadnya dari sahabat Nabi yang bernama Abdullah bin Buraidah (r.a.). Dia berkata: "Pada suatu hari Rasulullah s.a.w. keluar kepada kami, lalu beliau berseru sampai tiga kali. Lalu (setelah orang berkumpul), beliau berkata: "Wahai manusia! Tahukah kamu perumpamaan hubunganku dengan kamu?" Mereka menjawab: "Allah dan RasulNyalah yang lebih tahu." Lalu beliau berkata: "Perumpamaan di antara aku dengan kamu ialah seumpama suatu kaum yang sedang cemas karena musuh mereka akan menyerang mereka. Lalu mereka utus seseorang pergi mengintip. Tiba-tiba kelihatanlah olehnya musuh itu! Maka segeralah dia kembali kepada kaumnya, dengan sangat tergesa-gesa, karena dia takut musuh akan datang sebelum dia sampai kepada kaumnya itu. Maka dilambai-lambaikannyalah kainnya kepada mereka, sambil bersorak: "Wahai manusia, musuh telah datang! Wahai manusia, musuh telah tiba!" Sampai tiga kali. Lalu di ujung Hadis itu tersebutlah sabda Rasulullah s.a.w.:

"Aku telah diutus memberi ingat telah dekatnya kiamat, seakan-akan kiamat itu akan mendahului aku."

Maka Hadis Bukhari yang pertama tadi, ialah peringatan Nabi kepada kaumnya tatkala masih di Makkah. Hadis yang kedua yang dirawikan Imam Ahmad ini ialah peringatan Rasulullah kepada sahabat-sahabatnya atau ummatnya yang telah beriman.

Inilah penjelasan bahwa kedatangan beliau ialah sebagai pengancam bahaya yang akan menimpa kaumnya, atau ummat manusia dengan azab yang pedih.

"Katakanlah: Upah yang aku minta daripada kamu maka dia adalah untuk kamu jua." (pangkal ayat 47).

Ayat ini bukanlah berarti bahwa Rasulullah s.a.w. meminta upah dari mereka dalam beliau melakukan da'wah. Ibarat kata ini ialah bantahan dan tangkisan kepada mereka yang menilai da'wah Rasul akan meminta "persen" atau balas jasa. Kepada orang seperti ini Nabi disuruh mengatakan kata sebagai

itu, yang berarti: "Simpanlah yang kamu sangka akan aku minta itu buat keperluanmu sendiri." *"Upahku sendiri lain tidak adalah terserah kepada Allah."* Yang mengutus aku menjadi Rasul adalah Allah sendiri. Sebab itu maka hidupku dan matiku, jaminan hidupku dan keselamatanku adalah dari Allah semata-mata. Jangan kamu menyangka aku mengharapkan apa-apa dari kalian. Harapanku hanya kalian berbahagia, selamat dunia dan akhirat. *"Dan Dia atas segala sesuatu adalah menyaksikan."* (ujung ayat 47). Perjuanganku menegakkan da'wah kepada kamu, sanggahan kamu terhadap seruanku, ataupun penerimaan kamu dengan baik, semuanya di bawah kesaksian Allah semata-mata.

"Katakanlah: "Sesungguhnya Tuhankulah yang melemparkan dengan Kebenaran." (pangkal ayat 48). Dan lemparan Tuhan itu adalah jitu selalu, apatah yang Tuhan lemparkan itu Kebenaran pula. Maksud pelemparan di sini ialah untuk menghancurkan pertahanan dari perkara yang batil, pendirian yang salah. Dia dilempar oleh Tuhan dengan Kebenaran, sehingga pertahanan yang batil itu runtuh tidak dapat bangun lagi. Di ujung ayat disebut sifat Tuhan, yaitu *"'Allaamul Ghuyuub"*. Tuhan Yang *Maha Mengetahui akan segala yang ghaib,* sehingga kemungkaran dan kebatilan itu tidak dapat dilindung-lindungi dan disembunyikan.

Ibnu Abbas menjelaskan penafsiran itu: "Allah melemparkan yang batil dengan lembing Kebenaran, sehingga segala pertahanan yang tersembunyi dirompak semua dan hancur berantakan."

"Katakanlah: "Yang benar sudah datang." (pangkal ayat 49). Kalau pada saat sebelumnya Kebenaran itu dimisalkan sebuah lembing tajam yang dilemparkan Tuhan ke pihak musuhnya, yaitu kebatilan sehingga runtuh hancur, dan segala yang tersembunyi pun dapat dimusnahkan dan diruntuhkan, maka pada ayat 49 ini Kebenaran itu disuruh misalkan dengan kedatangan seorang pahlawan. Diumpamakan orang sedang ribut-ribut, kacau-balau pada sebuah negeri karena pemimpin sejati tidak ada, hanya pengadu-pengadu untung yang berebut-rebut hendak jadi pemimpin, maka tiba-tiba datanglah berita bahwa Sang Kebenaran telah datang. Meskipun dia belum muncul, masih di tengah perjalanan, maka si batil dan si pengacau pengadu untung itu dengan sendirinya kehilangan tenaga buat melawan. Mereka hilang satu demi satu, lari tidak kelihatan mata hidungnya lagi; *"Dan tidaklah yang batil akan bermulai,"* tidaklah akan berhasil kalau masih ada percobaan hendak menyusun kebatilan yang baru, buat menandingi atau mengalahkan Kebenaran yang telah datang itu. *"Dan tidaklah dia akan kembali."* (ujung ayat 49). Bilamana Islam sebagai Kebenaran yang mutlak telah datang, maka daulat kebatilan berhala dengan sendirinya telah hancur dan pasti kalah. Akan menegakkan keberhalaan yang baru sebagai ganti yang lama, tidaklah akan berhasil. Demikian pun buat mengulangi kembali keberhalaan yang runtuh sampai sebagai dahulu tidaklah akan tercapai lagi.

Ingatlah bahwa ayat-ayat ini adalah *wahyu!* Telah disampaikan Allah kepada RasulNya masih di zaman Makkah, di waktu pengikut Islam masih sedikit jumlahnya dan kekuasaan negeri Makkah masih di tangan kaum Aristokrat Makkah. Namun wahyu telah menegaskan kepastian kemenangan KEBENARAN, yaitu ISLAM.

"Katakanlah: "Jika aku tersesat, maka tidak lain kesesatanku itu hanyalah untuk diriku." (pangkal ayat 50).

Timbul bimbingan Tuhan memberikan tangkisan seperti ini kepada RasulNya ialah karena pasti ada pula di antara musyrikin itu yang mengatakan bahwa Nabi telah tersesat jalan, karena dia telah meninggalkan agama dan tradisi yang telah diterima dari nenek-moyang. Dia telah menantang kebiasaan orang banyak. Nabi disuruh menjawab, bahwa kalau langkahku itu kamu namai tersesat, yang demikian adalah tanggungjawabku. *"Dan jika aku mendapat petunjuk,"* sehingga jalan yang aku tempuh itu berhasil dengan baik, *"Maka itu adalah dengan sebab apa yang diwahyukan kepadaku oleh Tuhanku."* Samasekali ini adalah berkat dan bimbingan Tuhan, pimpinanNya dan petunjuk yang Ia berikan. *"Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar,"* maka didengarNyalah segala keluhan dan permohonanku. DidengarNya pula jika aku terkhilaf mengucapkan kata, lalu ditegurnya, *"Maha Dekat."* (ujung ayat 50). Sehingga jika aku memohonkan pertolongan di saat itu juga permohonanku Dia kabulkan. Dia Dekat, Dia menjaga, memelihara, memberikan perlindungan. Dia dekat, sehingga segala bahaya yang akan menimpa kepada RasulNya dan kepada segala ummat yang berjuang dengan ikhlas, akan mendapat perlindunganNya. Dan karena Allah itu Dekat adanya, baik Rasul atau orang-orang yang mengikuti jejaknya, selalu berhati-hati dalam hidup, jangan sampai melanggar laranganNya dan melalaikan apa yang Dia perintahkan.

(51) Dan sekiranya engkau lihatlah seketika mereka terkejut, maka tidaklah ada keluputan dan mereka pun diambil dari tempat yang dekat.

وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذْ فَزِعُوا۟ فَلَا فَوْتَ وَأُخِذُوا۟ مِن مَّكَانٍ قَرِيبٍ ﴿٥١﴾

(52) Dan mereka berkata: "Kami telah percaya kepadaNya." Bagaimana lagi mereka akan dapat menjangkau dari tempat yang telah jauh?

وَقَالُوٓا۟ ءَامَنَّا بِهِۦ وَأَنَّىٰ لَهُمُ ٱلتَّنَاوُشُ مِن مَّكَانٍۭ بَعِيدٍ ﴿٥٢﴾

(53) Padahal mereka telah kafir terhadapNya sejak dahulu, dan

وَقَدْ كَفَرُوا۟ بِهِۦ مِن قَبْلُ ۖ وَيَقْذِفُونَ

mereka melempar kepada yang ghaib dari tempat yang jauh.

بِالْغَيْبِ مِن مَّكَانٍ بَعِيدٍ ﴿٥٣﴾

(54) Maka dihalangilah di antara mereka dengan apa yang mereka inginkan itu, sebagaimana yang dilakukan terhadap orang-orang yang serupa mereka di masa dahulu. Sesungguhnya mereka adalah dalam syak wasangka, ragu-ragu.

وَحِيلَ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ مَا يَشْتَهُونَ كَمَا فُعِلَ بِأَشْيَاعِهِم مِّن قَبْلُ ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا فِي شَكٍّ مُّرِيبٍ ﴿٥٤﴾

Ayat 51 ini menggambarkan yang kesekian kalinya apa yang akan kejadian di hari kiamat itu kelak.

"Dan sekiranya engkau lihatlah seketika mereka terkejut." (pangkal ayat 51). Artinya ialah sabda Tuhan kepada Nabi Muhammad s.a.w. betapa yang akan kejadian nanti. "Sekiranya engkau lihatlah", bermakna bahwa kejadian itu akan dapat disaksikan dengan mata, terutama oleh Nabi s.a.w. bagaimana orang-orang yang tidak mau percaya kepada seruan Allah dan Rasul itu mulai dikumpulkan. Berbondong-bondong, entah berapa banyaknya, Tuhanlah yang tahu. *"Seketika mereka terkejut";* terkejut karena ketakutan, terkejut karena tidak menyangka. Sebab kejadian cepat sekali berlaku. *"Maka tidaklah ada keluputan."* Artinya tidaklah ada seorang jua pun yang luput dari pengumpulan itu, tidak ada yang terlepas. Asal yang bersalah mesti kena sekap. *"Dan mereka pun diambil dari tempat yang dekat."* (ujung ayat 51).

Bagi malaikat-malaikat yang diberi tugas oleh Allah tidak ada yang jauh, semua dekat. Malaikat-malaikat dengan rombongan manusia yang kafir itu akan sama saja perumpamaannya dengan Goeliper di negeri orang Liliput, atau lebih kecil dari itu. Seumpama kita manusia ini melihat sebuah sarang semut. Adakah semut itu yang jauh dari jangkauan mata kita?

"Dan mereka pun diambil dari tempat yang dekat." Ditafsirkan oleh Ibnu Katsir; "Artinya ialah tidak mungkin mereka dapat lari, bahkan mulai saja akan mencoba bergerak sudah ditangkap."

"Dan mereka berkata: "Kami telah percaya kepadaNya!" (pangkal ayat 52). Setelah datang hari yang ditakuti itu, setelah mereka tidak dapat melepaskan diri lagi, setelah azab dan siksaan telah terbayang nyata di hadapan mereka, barulah mereka berkata: "Kami telah percaya kepadaNya." Kami telah percaya kepada Allah Tuhan Sarwa Sekalian Alam. Dialah Tuhan kami, kepadaNyalah kami berlindung. Dan lain-lain.

Apalah artinya lagi kalau di hari yang sejak semula sudah diberi ingat itu baru menyatakan iman? Padahal peringatan menyuruh beriman itu telah ada sejak manusia mulai datang ke dunia sampai dunia itu kiamat, atau sampai kepada seseorang sampai ajalnya?

"Bagaimana lagi mereka akan dapat menjangkau dari tempat yang telah jauh?" (ujung ayat 52). Bagaimana mereka akan dapat mengakui beriman dari hari akhirat, di seberang maut, di seberang alam kubur, padahal seruan Iman adalah semasa hidup di dunia? Alangkah jauh jaraknya? Bagaimana mereka akan dapat menjangkau jarak sejauh itu?

Sedangkan seorang nenek yang telah tua, jika dia mengeluh ingin kembali muda, tidaklah dapat, karena jarak sudah jauh. Sedangkan orang muda ingin kembali hendak jadi anak kecil dalam gendongan ibunya, karena merasa terlalu berat tanggungan sebagai orang, tidaklah dapat; karena jaraknya sudah jauh. Sedangkan seorang anak menangis tersedu-sedu ingin kembali ke dalam kandungan perut ibunya, tidaklah mungkin, karena itu pun telah terlalu jauh, maka bagaimanakah orang yang sudah hidup dalam akhirat hendak mengakui beriman kepada Allah sebagai yang dituntut kepadanya waktu di dunia?

Dunia adalah tempat memupuk iman dan amal yang shalih, sedang akhirat adalah negeri tempat menerima akibat daripada iman dan amal shalih itu. Dari sekaranglah, di kala hidup ini mengaku beriman kepada Allah dan buktikan dengan perbuatan. Sedang di akhirat iman itu tidak akan ditanyai lagi. Yang akan dilihat di akhirat ialah hasil dari Iman dan amal shalih, atau hasil dari maksiat dan kedurhakaan.

"Padahal mereka telah kafir terhadapNya sejak dahulu." (pangkal ayat 53). Maka jelas percumalah pengakuan iman kepada Allah di akhirat bagi orang yang telah kafir, tidak mau percaya, menolak seruan kepada Kebenaran tatkala di dunia. *"Dan mereka melempar kepada yang ghaib dari tempat yang jauh."* (ujung ayat 53). Mereka melempar kepada yang ghaib dari tempat yang jauh, ialah karena mereka tidak mau percaya pekhabaran ghaib yang disampaikan Rasul kepada mereka. Adapun perkhabaran tentang syurga dan neraka, bukit A'raf, padang Mahsyar, atau tentang adanya Luh Mahfuzh, dan Qalam, dan 'Arsy, semuanya itu adalah pekhabaran ghaib yang termasuk wajib diimani dan jadi syarat bagi penyempurnaan iman. Tetapi orang-orang yang kafir itu tidaklah mau percaya, lalu dia melempar dari jauh. Misalnya mereka meminta bukti di mana adanya dan apa dalilnya ada syurga dan ada neraka, ada padang mahsyar dan ada bukit al-A'raf itu. Kalau dikatakan bahwa semuanya ada tersebut dalam al-Quran atau dalam Hadis yang shahih, mereka mengatakan bahwa mereka tidak mau percaya. Lalu mereka mulailah melempar ke dalam perkara yang ghaib dari tempat yang jauh. Mereka katakanlah Nabi tukang sihir, Nabi orang gila, Nabi menyusun bohong dan dibuat-buat saja.

Itulah perangai mereka semasa hidup di dunia.

"Maka dihalangilah di antara mereka dengan apa yang mereka inginkan itu." (pangkal ayat 54). Mereka ingin sekali agar pengakuan mereka di akhirat itu diterima jua hendaknya oleh Tuhan. Namun maksud mereka itu dihalangi, tidak dikabulkan, keinginan mereka tidak tercapai. Apakah yang menghalanginya? Tidak lain ialah Keadilan Allah sendiri. Sebab, kalau Iman mereka diterima setelah di akhirat, di tempat yang tidak masanya lagi untuk menerima pengakuan Iman, melainkan masa membuktikan adanya Iman semasa di dunia, kalau permohonan orang itu dikabulkan, apalah bedanya orang yang taat dengan orang yang 'ashiy? Apa bedanya orang yang Iman dengan orang yang kafir? Apa bedanya orang yang bekerja keras, membanting tulang, berjihad melakukan perintah Allah dan menghentikan larangannya dengan orang-orang durhaka, pembangkang dan menolak segala nilai Kebenaran? Kalau di dunia ini orang yang jujur kerapkali teraniaya karena mata manusia tidaklah seawas Mata Tuhan menyelidiki hambaNya yang jujur itu, dan kalau orang yang mengadu untung, orang pengecoh dan pengambil muka, orang yang pandai bersilat lidah dapat terlepas dari tuntutan kesalahan, padahal benar-benar dia bersalah, mengapa di akhirat masih akan begitu juga? Maka dihalangilah di antara mereka dengan apa yang mereka inginkan itu, *"Sebagaimana yang dilakukan,"* oleh Tuhan *"terhadap orang-orang yang serupa mereka di masa dahulu."* Sama-sama mendapat hukum yang setimpal, sebab Allah itu Adil. *"Sesungguhnya mereka adalah dalam syak wasangka, ragu-ragu."* (ujung ayat 54).

Sehingga keraguan itulah yang menjadi kemegahan dan kebanggaan bagi mereka semasa di dunia. Dan di akhirat mereka terkejut, ketakutan dan kecemasan setelah bertemu dengan kenyataan. Mereka menyesal pada hari yang tidak berguna lagi penyesalan.

Selesai Tafsir Surat Saba'
Alhamdulillah.

SURAT

FATHIR

(Maha Pencipta)

Ayat 1 hingga 45

Pendahuluan

Surat Fathir yang berarti Pencipta, yang diambil dari kalimat ketiga dari ayat 1, adalah diturunkan di Makkah sesudah diturunkan Surat Luqman. Dalam susunan 114 Surat dalam al-Quran dia adalah Surat ke35.

Sejak dari pangkal surat sampai kepada akhimya, Surat ini telah dapat menggetarkan hati manusia untuk mengetahui hubungannya sebagai insan dengan kebesaran alam yang berada di kelilingnya, untuk sampai kepada kesimpulan betapa Kebesaran dan Keagungan dari Maha Pencipta itu sendiri. Manusia disuruh mengingat bagaimana kedudukannya di tengah alam, bagaimana Allah menumpahkan rahmat dan kasih-sayang serta nikmatNya kepada mereka, dengan tercurah rezeki, baik yang turun dari langit atau yang membusat dari bumi. Di samping itu diterangkanlah celaka orang yang tidak Iman, celaka orang yang mempersekutukan Allah dengan yang lain.

Seakan-akan dalam Surat ini digambarkan suatu jalan yang mengembang luas, tetapi berpusat kepada satu pusat, yaitu Qudrat Iradat Ilahi yang tidak terbatas. Surat ini membayangkan ke mana jalan hidup yang dapat ditempuh oleh manusia agar dia selamat.

Penciptaan sehingga manusia dapat hidup di muka bumi ini, dari jenis apa dia dijadikan dan bagaimana dia berketurunan dan berkembang-biak dan bagaimana dan sehingga mana batas yang tidak dapat ditempuhnya lagi, yang dinamai ajal, dinampakkan dalam Surat ini, bahwa semua diatur oleh satu Kekuasaan saja. Di tangan itu pula terpegang kendali peredaran bumi, gerak bintang-bintang dan perjalanan falak. Sehingga terdapat bahwa peraturan itu tetap tidak berubah-ubah, tandanya tetap tidak berubah pula yang menciptanya, dan itu juga yang mengatumya. Laksana sebuah mobil, sudahlah dia segera rosak kalau terlalu banyak tangan yang memegangnya.

Di bumi yang indah berwarna-warni itulah manusia diberikan hidup. Dan tidaklah dia dibiarkan berjalan meraba-raba sesukanya, bahkan dia dibimbing terus, bahkan diturunkan kitab untuk pimpinan, jadi pegangan turun-temurun. Dan di muka bumi itu sendiri, di balik bumi, di puncak gunung, di lereng bukit, di dalam lurah, di dasar laut dan di mana saja terdapatlah berbagai keganjilan

yang mempesonakan, menarik untuk diperhatikan dan dipelajari, sehingga didapatlah ilmu. Orang yang berilmu telah banyak disebutlah Ulama. Dalam Surat ini ditegaskan bahwa orang-orang yang berilmu itu sajalah – lain tidak – yang akan lebih mengenal Allah dan bertambah takut kepadaNya. Sebab mereka itu telah membuktikan Kebesaran Allah pada penciptaan Allah.

Di dalam Surat ini ditunjukkan dengan jelas ke mana tujuan hidup kita, yaitu menjadi Khalifah Allah di muka bumi, kata jama'nya ialah *khala-if,* satu tugas yang amat mulia yang menjelaskan betapa tinggi penghargaan Tuhan atas makhlukNya yang sejenis ini. Sehingga dunia ini hanya semata-mata tempat singgah; tujuan terakhir ialah akhirat. Dunia tempat menanam jasa menumpuk amal; hasilnya akan diperhitungkan di akhirat esok.

Tetapi tujuan hidup yang begitu suci dan luhur senantiasa ada gangguannya. Gangguan utama ialah gangguan hidup di dunia itu sendiri, yaitu kita dibuat lupa kepada tujuan karena bimbang dengan hidup itu. Syaitan sebagai musuh manusia turun-temurun pun pandai benar merayu dan menggoda sehingga terlalai atau lengah, sehingga umur habis dengan tidak berketentuan. Maka oleh karena sejak semula syaitan itu telah menyatakan dengan jelas bahwa dia memusuhi manusia, hendaklah kita manusia memandangnya musuh pula. Kalau musuh sebagai syaitan itu telah mengatakan terus-terang bahwa kita musuhnya, adalah tidak layak kalau kita berteman dengan dia atau menerima baik kedatangannya.

Angin berhembus, awan berarak, mendung berkumpul, menebal menjadi pekat. Setelah sangat pekatnya dia pun tercurah menjadi hujan. Bumi yang tadinya nyaris mati telah hidup kembali. Begitulah perumpamaan dari hidup yang kedua kali, hidup pada Alam Akhirat. Mentang-mentang hilang sekarang, nanti akan timbul lagi dalam bentuk dan keadaan lain yang Tuhan saja yang Maha Tahu. Dalam dunia ini kita boleh mencari kemegahan, kedudukan atau disegani orang, tetapi jangan lupa bahwa kemuliaan sejati hanya ada pada Allah belaka. Kemuliaan yang akan kita dapat sebagai percikan kasih Allah ialah kata yang baik dan amal yang shalihlah yang akan mengangkat derajatnya. Adapun orang yang mencari kemuliaan tetapi dengan tipu jahat, bukanlah kemuliaan yang akan didapatnya, malah kecelakaanlah yang akan didapatinya diiringi dengan azab yang sangat.

Maka sejauh-jauh perjalanan, setinggi-tinggi pengajian, namun kesimpulannya hanya satu jua, yaitu kesadaran kita insan ini di mana kita sekarang, apa tugas kita dan hubungan kita dengan alam sekeliling, yang semuanya itu satu padu dalam genggaman Maha Kuasa Ilahi.

Inilah kira-kira simpulan isi Surat Fathir.

Surat

FATHIR

(MAHA PENCIPTA)

Surat 35: 45 ayat
Diturunkan di MAKKAH

(٣٥) سُورَةُ فَاطِرٍ مَكِّيَّةٌ
وَآيَاتُهَا خَمْسٌ وَأَرْبَعُونَ

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Murah lagi Pengasih.

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ
جَاعِلِ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ رُسُلًا أُو۟لِىٓ أَجْنِحَةٍ مَّثْنَىٰ
وَثُلَٰثَ وَرُبَٰعَ ۚ يَزِيدُ فِى ٱلْخَلْقِ مَا يَشَآءُ ۚ
إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿١﴾

(1) Segala puji-pujian bagi Allah, Pencipta semua langit dan bumi, yang menjadikan malaikat-malaikat jadi utusan-utusan, yang mempunyai sayap-sayap, dua-dua dan tiga-tiga dan empat-empat. Dia menambahkan pada yang Ia ciptakan apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Allah itu atas tiap-tiap sesuatu adalah Maha Kuasa.

مَّا يَفْتَحِ ٱللَّهُ لِلنَّاسِ مِن رَّحْمَةٍ فَلَا

(2) Apa saja yang dibukakan Allah untuk manusia dari bermacam rahmat, maka tidaklah satu jua

pun penahannya. Dan apa yang Dia tahan, maka tidaklah satu jua pun pelepaskannya dari sesudahnya. Dan Dia adalah Maha Perkasa, Maha Bijaksana.

يُمْسِكْ لَهَا ۚ وَمَا يُمْسِكْ فَلَا مُرْسِلَ لَهُ مِنْ بَعْدِهِ ۚ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٢﴾

(3) Wahai sekalian manusia! Ingatlah olehmu nikmat Allah ke atas kamu, adakah sebarang pencipta selain Allah, yang memberi rezeki kepada kamu dari langit dan bumi! Tidak ada Tuhan selain Dia. Gerangan apa sebabnya kamu masih dapat dibohongi?

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ ۚ هَلْ مِنْ خَالِقٍ غَيْرُ اللَّهِ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ ۚ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ فَأَنَّىٰ تُؤْفَكُونَ ﴿٣﴾

"Segala puji-pujian bagi Allah!" (pangkal ayat 1).

Surat-surat yang dimulai di ayat pertamanya dengan "segala puji-pujian bagi Allah", adalah lima Surat: [1] Al-Fatihah (Surat 1), [2] Al-An'am (Binatang Ternak – Surat 6), [3] Al-Kahfi (Gua – Surat 18), [4] Saba' (Negeri Saba' – Surat 34) dan [5] Surat Fathir (Maha Pencipta – Surat 35), yang mulai kita tafsirkan ini. Maka kalau kita ingat bahwa al-Quran itu dibagi dalam 30 Juzu', tampaklah bahwa tiap-tiap 6 Juzu' dipatrikan dengan puji-pujian kepada Tuhan. Dan khusus di dalam Surat Fathir ini pasangan segala puji-pujian bagi Allah terasa mengaliri ke dalam rongga tiap-tiap ayat. Karena dalam segala sesuatu yang terkembang di permukaan alam ini terasa ada hubungannya dengan kemudahan yang dianugerahkan Tuhan ke atas perikehidupan manusia.

"Pencipta semua langit dan bumi." Arti yang terkandung di dalam nama dan sifat Allah yang disebut *Fathir* sangat berdekatan dengan nama dan sifat Allah yang disebut *Khaliq*. Namun kalau kita halusi sedikit lagi, di dalam kata *Khaliq* terkandung bentuk atau membentuk, membayangkan bahwa segala yang diciptakan oleh Allah itu adalah membawa bentuknya sendiri. Sedang di dalam kata Fathir lebih meluas lagi dan mencakup bagi kesemuanya, dengan arti *memulai.* Menurut Ibnu Abbas arti Fathir ialah yang memulai. Dia (Ibnu Abbas) mengatakan bahwa mulanya dia belum faham arti Fathir. Tetapi suatu hari didengarnya dua orang Arab dusun (A'rabi) bertengkar perkara menggali sumur. Yang seorang berkata: أَنَا فَطَرْتُهَا *(Ana fathartuha)* yang berarti: "Saya yang memulainya." Mungkin kalimat kata Indonesia yang agak sesuai dengan *Fathir* ialah *Pembuat.* Tetapi oleh karena kata-kata Pembuat sudah banyak terpakai untuk manusia biasa, menjadi agak ringan dia kalau kita artikan dengan itu.

Sebagaimana kebiasaan kita di dalam Tafsir Al-Azhar itu *samaawaati* yang maksud dan artinya ialah menunjukkan bilangan yang banyak lebih dari dua, biasa kita artikan semua langit. Karena al-Quran berkali-kali menyatakan bahwa langit itu adalah tujuh tingkat, tegasnya lebih dari dua. Biasa dalam bahasa Indonesia bilangan banyak pada benda-benda kita sebut berulang dua kali. Misalnya *rumah,* kalau banyak kita katakan *rumah-rumah. Sungai* kita katakan *sungai-sungai. Gunung* kita katakan *gunung-gunung* dan seterusnya. Tetapi langit kalau banyak jaranglah orang menyebutkannya *langit-langit.* Karena langit-langit telah terpakai untuk dinamakan kepada yang sebelah atas di dalam mulut kita. Dan dipakai juga untuk nama dari kain warna-warni yang dijadikan pelindung dari singgasana tempat bersemayam raja atau tempat pelaminan pengantin. Lantaran itu maka penafsir ini mengambil jalan lain menyebut *samaawaati* dengan semua langit, bukan *banyak langit* dan bukan *langit-langit.*

Dari hal bumi tidaklah sesukar memberi arti kalimat samaawaati itu. Karena bumi hanya satu, jadi nama dari sebuah di antara bintang-bintang satelit matahari yang telah didiami oleh manusia sejak Allah mengadakan atau menurunkan manusia ke atas bumi ini.

Maka segala puji-pujian bagi Allah, karena Dia telah menciptakan semua langit itu dan Dia ciptakan pula bumi. Semua langit dan bumi ini sangat bertali dengan hidup manusia. Langit adalah tempat peredaran matahari, bulan dan bintang-bintang. Siang hari di ruang langit tempat awan bergerak, tempat mega bergumpal untuk menurunkan hujan. Apabila kita menengadah ke atas kita, yaitu ke jurusan langit, baik malam ataupun siang akan kelihatanlah oleh kita keindahan ciptaan Tuhan. Kelihatan pula Kebenaran dan Keadilan, Keteraturan dan Keseimbangan. Tentang keindahan langit ketujuh tingkat itu dan renungan manusia ke atasnya, dibayangkan dengan indah sekali pada ayat 3 dan 4 dan 5 dari Surat al-Mulk (Kerajaan), Surat Pertama dari Juzu' ke29. Tambah direnung tambah mengagumkan.

Kemudian ditekurkan pula kepala ke bumi, ke tempat kita tegak, ke tempat kita hidup. Ini pun dibayangkan pula pada ayat 7 dari Surat 18, al-Kahfi. Dalam ayat itu dijelaskan bahwa apa saja yang berada di permukaan bumi ini adalah perhiasan dari bumi itu sendiri. Perhiasan ialah keindahan. Di ujung ayat dikatakan bahwa perhiasan bumi itu ialah untuk menguji manusia, siapa di antara mereka yang lebih indah, lebih bagus dan berarti pekerjaannya. Karena ada keindahan itu yang tersembunyi. Tidak akan mengerti di mana letak perhiasan itu kalau tidak diusahakan dan bekerja keras.

Al-Qurthubi menjelaskan dalam tafsirnya bahwa dengan menyebut sebagai Pencipta semua langit dan bumi itu, yang dimaksud oleh Tuhan ialah seluruh alam ini, sampai ke batas yang tidak kita ketahui. Sebab pengetahuan kita manusia ini hanyalah sekedar yang kelihatan oleh mata, selingkung bumi dan langit.

"Yang menjadikan malaikat-malaikat jadi utusan-utusan, yang mempunyai sayap-sayap, dua-dua dan tiga-tiga dan empat-empat." Di samping menciptakan semua langit dan bumi Allah pun menjadikan malaikat-malaikat, yaitu makhluk halus yang terjadi dari Nur belaka, tidak laki-laki dan tidak perempuan. Tugas dari malaikat itu dijelaskan dalam ayat ini yaitu menjadi utusan-utusan dari Allah. Artinya menjalankan perintah yang ditentukan oleh Allah buat masing-masingnya. Dan dijelaskan di sini bahwa malaikat-malaikat itu mempunyai sayap. Ada yang sayapnya dua-dua, ada yang tiga-tiga dan ada yang empat-empat. *"Dia menambahkan pada yang Ia ciptakan apa yang Dia kehendaki."* Maksud lanjutan ayat ini ialah bahwa sayap malaikat-malaikat itu selain dua-dua, tiga-tiga dan empat-empat ada lagi yang lebih. Lebihnya itu ialah menurut hendak Allah sendiri; bahkan dalam sebuah Hadis yang dirawikan oleh Bukhari dan Muslim dari Abdullah bin Mas'ud Nabi s.a.w. mengatakan bahwa Malaikat Jibril itu mempunyai 600 sayap!

Maka adalah nama malaikat itu yang dijelaskan di dalam al-Quran, yaitu Malaikat Jibril dan Mikail. Jibril itu sendiri disebut juga Ar-Ruhul Amin (Roh yang dipercaya). Malaikat-malaikat yang lain banyak pula disebut tugasnya, sebagai malaikat yang mendukung 'Arasy Tuhan, malaikat yang mencabut nyawa makhluk yang di dalam Hadis-hadis disebut namanya 'Izrail, malaikat yang akan meniup serunai sangkakala kelak bila pemberitahuan hari kiamat. Malaikat yang jadi penjaga dan pengatur di dalam syurga, malaikat yang menjadi pengatur dan penjaga di dalam neraka, malaikat yang mencatat segala perkataan yang keluar dari mulut Anak Adam, yaitu Raqib dan 'Atid, malaikat yang disuruh memelihara catatan asli Kitab Suci dan disebut juga bahwa manusia yang teguh imannya, tidak berganjak walaupun setapak dari pendiriannya mengaku Allah sebagai Tuhannya, malaikat akan turun melindunginya. Sampai kepada peperangan mempertahankan Agama Allah, dijanjikan bahwa malaikat akan datang membantu, sebagai terjadi di peperangan Badar. Dan banyak pula Hadis-hadis yang menjelaskan bahwa amalan kita tiap hari ini dapat pengawalan malaikat. Seorang yang mengucapkan AMIIN di belakang imam, bilamana ucapannya itu bersamaan dengan ucapan malaikat, maka dosanya akan diampuni, (Hadis Bukhari, Muslim dan an-Nasa'i), orang yang duduk tafakkur sesudah sembahyang di atas tempat sembahyangnya itu juga sambil berzikir mengingat Allah, malaikat akan mendoakannya, (Bukhari dan Muslim). Malaikat mengucapkan shalawat kepada orang yang merapatkan shaf (al-Imam Ahmad, Ibnu Majah), kepada orang yang duduk pada shaf yang pertama (al-Imam Ahmad, Abu Daud), tiap-tiap malam dari bulan puasa malaikat senantiasa mendoakan orang yang berpuasa dan beribadat (Termidzi, an-Nasa'i), tiap pagi dua orang malaikat mendoakan hamba Allah yang pergi mencari rezeki agar dapat yang halal, dan tiap sore mereka mendoakan agar orang yang sudi menafkahkan hartanya untuk kebajikan, lekas diganti dan siapa yang menahan tidak mau mengeluarkan agar dipunahkan harta mereka, (al-Imam Ahmad, Ibnu Hibban), ada malaikat yang mendengarkan seorang yang mengucapkan shalawat dan salam kepada Nabi s.a.w. lalu menyampai-

kan langsung kepada Nabi (Bukhari dalam tarikhnya dan ath-Thabrani). Di hari Jum'at ada malaikat yang berdiri di tiap-tiap pintu masjid menuliskan siapa-siapa yang masuk, satu demi satu. Kalau Imam telah naik mimbar, buku catatan itu dia tutup dan dia turut mendengarkan uraian Imam, (Bukhari, an-Nasa'i dan Ibnu Majah), dan ada malaikat-malaikat penjaga malam dan malaikat penjaga siang, mereka berganti tugas di waktu Subuh dan melaporkan siapa-siapa yang pergi sembahyang Subuh berjamaah ke mesjid terdekat, dan sebagainya, dan sebagainya, yang semuanya membuktikan bahwa Allah mempunyai Tentara Besar, pengawal, penjaga keamanan di langit dan di bumi dan tugas-tugas yang lain, dan tidak ada orang yang tahu berapa banyak bilangannya, dan tidak dapat dikhayalkan bagaimana bentuknya.

"Sesungguhnya Allah itu atas tiap-tiap sesuatu adalah Maha Kuasa." (ujung ayat 1). Maka bukanlah Allah semata-mata mencipta, atau Khaliq dan bukan semata-mata memulai atau Fathir sebagai dijelaskan di pangkal ayat ini, tetapi adalah Dia selalu Mengatur dan selalu Menguasai, dan tidak ada satu kekuasaan lain pun yang dapat mencampuri, karena tidaklah ada sesuatu pun yang berkuasa, selain Allah.

Di dalam al-Quran pun dinyatakan bahwasanya Malaikat itu pun sekali-kali tidaklah mempunyai kekuasaan apa-apa. Dia hanya mengerjakan apa yang diperintahkan (Surat 16, an-Nahl – Lebah, ayat 50), dan tidak pernah mereka durhakai Allah dengan mengubah-ubah perintahNya (Surat 66, at-Tahrim – Pengharaman, ayat 6). Malahan ada yang diperintahkan terbang berkeliling sekitar 'Arsy mengucapkan tasbih memuji Tuhan (Surat 40, az-Zumar – Berbondong, ayat 75) dan memohonkan ampun buat orang-orang yang beriman, (Surat 41, al-Mu'min, ayat 7) dan lain-lain.

"Apa saja yang dibukakan Allah untuk manusia dari bermacam rahmat, maka tidaklah satu jua pun penahannya. Dan apa yang Dia tahan, maka tidaklah satu jua pun pelepaskannya dari sesudahnya." (pangkal ayat 2).

Setelah pada ayat yang pertama Allah menjelaskan bahwa Dialah Pencipta semua langit dan bumi, mengutus malaikat yang bersayap dua-dua, tiga-tiga dan empat-empat, bahkan ada yang lebih, sehingga Nabi pernah melihat Jibril dengan 600 sayap, orang yang berfikir tenang dan mendalam akan merasakanlah bagaimana alam itu teratur, bahwa Allah bukan semata-mata hanya Mencipta, bahkan Allah pun adalah Pemelihara, Pendidik, Pengasuh. Dia adalah *Ilah,* yaitu kalimat yang dibahasakan untuk Tuhan sebagai Pencipta. Dan Dia adalah pula *Rabbun,* yaitu kalimat yang dipakai untuk menyebut Tuhan sebagai Pengatur, Pengasuh, Pemelihara dan Pendidik. Bertambah mendalam kita merenung, akan terasalah bahwasanya di segala sesuatunya itu nampak Kasih Sayang Ilahi meliputi semuanya.

Seorang pemikir besar, bernama Isaac Newton pernah mengatakan hasil renungan, ketika dia melihat buah epal jatuh ke tanah dari tangkainya, bahwasanya barang yang berat menarik yang ringan kepadanya. Daya tarik

yang ada pada bumilah yang menyebabkan buah epal itu jatuh ke bawah. Maka dengan keseimbangan daya tarik yang ada pada alam terjadi perimbangan (harmonisasi) di antara daya tarik yang ada pada tiap-tiap bintang-bintang, termasuk bumi, matahari, Jupiter, Uranus, Mars dan lain-lain dan daya tarik pula yang menyebabkan bumi tidak terpisah jauh dari bulan menurut ukuran jarak tertentu.

Tetapi seorang failasuf penyair yang besar di zaman kita, yaitu Maulana Muhammad Iqbal tidaklah menekan kepada daya tarik dalam sifat kebendaan. Beliau mendapat kesimpulan bahwa *cintalah,* atau kasih Tuhan yang menyebabkan segala sesuatunya itu teratur, seimbang, serukun dan sedamai.

Rahmat Tuhanlah yang menyebabkan langit tujuh tingkat tidak runtuh, bumi tidak hancur dan bintang-bintang masih beredar dengan teratur dan matahari masih teratur pula jalannya. Kalau Allah menghendaki lain, sebagaimana yang Dia sabdakan juga, bahwa segala sesuatu ada ukuran dan janjinya, niscaya semuanya itu bisa berubah.

Tuhan sendiri menjelaskan dalam wahyuNya bahwa Dia telah memastikan kepada diriNya sendiri akan memegang teguh rahmat itu:

قُلْ لِمَنْ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ قُلْ لِلَّهِ كَتَبَ عَلَىٰ نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ لَيَجْمَعَنَّكُمْ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ (الأنعام ١٢)

"Tanyakanlah: "Untuk siapa semua yang ada di sekalian langit dan bumi ini?" Jawablah: "Untuk Allah!" Dia telah mewajibkan kepada diriNya sendiri memberi Rahmat, sesungguhnya Dia akan mengumpulkan kamu semuanya di hari kiamat, tidak ragu lagi padanya." (al-An'am: 12)

Dan sabdaNya pula di dalam Surat al-An'am juga, ayat 54:

وَإِذَا جَاءَكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِنَا فَقُلْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَىٰ نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ (الأنعام ٥٤)

"Dan apabila datang kepada engkau orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat, maka katakanlah: Salam bahagialah untuk kamu, Tuhan kamu telah mewajibkan ke atas diriNya sendiri agar memberi rahmat."

Tidak kurang daripada 81 ayat di dalam al-Quran, termasuk ayat yang sedang kita tafsirkan ini, yang menyebut kata *Rahmat;* yaitu bahwasanya Rahmat dan Kasih-sayang Tuhan meliputi seluruh alam ini, termasuk manusia. Maka tersebutlah dalam ayat yang kita tafsirkan ini bahwasanya bilamana Allah Ta'ala telah membukakan pintu rahmatNya kepada sebarang manusia, maka tidaklah satu jua pun penahannya. Dan kalau Tuhan yang hendak menahan,

tidak pula satu jua pun yang dapat melepaskannya. Karena Rahmat itu adalah Hak Allah semata-mata.

Rahmat Allah dapat dilihat, didengar, dirasakan dengan sentuhan kulit, dibaui dengan ketajaman pembauan hidung, dikenyam dengan perasaan lidah; itulah yang bernama indera yang lima.

Tidaklah dapat dihitung berapa banyaknya rahmat Allah itu. Meskipun zaman moden telah menghitung dengan komputer, namun untuk mendaftar berapa Rahmat Ilahi yang dapat dihayati, dirasakan dan ditanggapi. Di segala tempat dan di segala ruang. Dia didapati di dalam diri, dalam perasaan, di keliling diri, di luarnya pun.

Oleh karena ada Rahmat, maka sengsara dapat menjadi nikmat. Kalau rasa Rahmat dicabut, tidur di atas kasur yang empuk akan terasa sebagai tidur di atas duri. Kita menghadapi suatu kesulitan yang kadang-kadang terasa tidak akan teratasi; tiba-tiba rahmat Tuhan datang, maka ternyatalah bahwa kesulitan tadi adalah pupuk untuk memperkuat peribadi. Sedang berjalan tentang melalui jalan raya hidup, tiba-tiba datang gelora percobaan yang hebat dahsyat. Kalau Rahmat datang, percobaan tadi terhadapi dan jiwa jadi tenteram. Tetapi kalau rahmat ditahan Tuhan, jalan ke muka jadi gelap dan putusasa pun datang.

Tidak ada yang sempit kalau ada Rahmat Allah; semua lapang. Kesempitan akan datang kalau lupa kepada yang bersifat Rahmaan dan bersifat Rahiim.

Adakan jadi! Orang dirampas kemerdekaannya, dimasukkan ke dalam penjara karena kurban pertentangan politik, dia dianggap anti pemerintah yang berkuasa. Hukuman tidak akan ditentukan entah berapa, pengadilan tidak akan dibuka, hakim tidak akan bersidang mempertimbangkan perkaranya. Namun apabila rahmat Allah terbuka, kemerdekaan yang dirampas itu, penjara tempat dia dikurung itu, terali besi yang menghambatnya dengan dunia luar, semuanya sudah menjadi tempat yang bahagia baginya. Dia dapat mempersiapkan diri di sana. Jika ditutup segala jalan di atas bumi, terbukalah baginya jalan ke langit, bermunajat kepada Ilahi. Dan kelak apabila dia dikeluarkan kembali dari tahanan itu dia telah menjadi manusia yang lebih matang dan lebih mantap. Dia telah mempunyai persediaan rohani yang banyak sekali.

Tetapi kalau rahmat tertutup, di dalam istana permai pun orang ketakutan. Dengan penjaga-penjaga yang ditugaskan menjaga keamanannya dia pun tidak merasa aman. Tiap sepiring makanan akan dimakan diadakan orang yang akan mencicipinya terlebih dahulu takut kalau-kalau makanan itu berisi racun.

Kekayaan hartabenda berlimpah-limpah bisa menjadi rahmat! Banyak memberi kepada orang yang patut diberi; fakir miskin, ibnus sabil dan lain-lain. Atau berkurban untuk membelanjai perjuangan bangsa dan tanah air. Muka jadi berseri karena kebahagiaan jiwa dapat memberi dan dapat melepaskan orang yang sedang kesempitan. Tetapi hartabenda itu akan menjadi pangkal silang dan sengketa, kalau rahmat Allah tertahan. Ketika baru datang ke kota besar mereka serumah-rumah hidup sederhana dan berbahagia, tetapi setelah kaya-raya tidak ada hari yang sunyi dari kekesalan. Isteri mengomel minta

dibelikan berlian sebesar Koh I-Noor perhiasan Mahkota Ratu Inggeris. Anak-anak mengomel minta dibelikan mobil seorang satu, anak perempuan mencorengkan malu di kening ayahnya karena kebebasan pergaulan secara moden dengan laki-laki berteman dengan pemuda Kristen, lalu anak itu lari, kawin ke gereja. Anak laki-laki bergaul dengan pembantu rumahtangga melampaui batas, sehingga si pembantu rumahtangga jadi bunting. Semuanya itu jadi kesengsaraan, karena uang terlalu banyak.

Anak dan keturunan adalah rahmat Ilahi, kebanggaan dan persambungan keturunan; semua dapat jadi rahmat, sehingga anak yang shalih akan mendoakan ayahnya dan ibunya setelah beliau-beliau meninggal. Tetapi kalau pintu rahmat tertutup, anak itu jadi bala jadi bencana.

Kesihatan badan pun dapat menjadi Rahmat Ilahi yang sejati, hidup yang bahagia, pekerjaan yang dapat dikakap dan amal yang dapat disambung, sampai nyawa bercerai dengan badan, amal shalih tidak berhenti. Tetapi kalau Rahmat telah tenar, kesihatan pun dapat jadi pangkal bala. Yang kuat menindas yang lemah, atau kesihatan dan kekuatan badan meruntuhkan kemurnian jiwa dan membuat perbendaharaan kejahatan untuk diterima akibatnya di akhirat.

Pangkat pun bisa menjadi Rahmat. Untuk berkhidmat kepada tanahair, untuk membuktikan cinta kepada bangsa, untuk memudahkan menolong orang yang lemah, untuk kenang-kenangan yang akan ditinggalkan jika datang masa pensiun. Tetapi bila Rahmat telah tertahan, pangkat dan jabatan dapat menjadi tangga mencapai segala maksud untuk memperkaya diri sendiri. Pangkat adalah tempat yang sukar untuk diganggu orang jika melakukan korupsi. Karena takut pangkat dan jabatan akan lepas dari tangan maulah jiwa jadi budak dari orang yang lebih tinggi pangkatnya. Dengan berselindung di balik pangkat ayahnya, anak-anak pun berleluasa menindas orang lain. Meskipun bagaimana bagusnya peraturan, namun peraturan itu hanya berlaku buat orang yang tidak berkuasa. Kalau yang berkuasa melanggar peraturan atau undang-undang tidak ada orang yang akan menuntut.

Ilmu yang tinggi, umur yang panjang, kedudukan yang mulia, belum tentu langsung jadi Rahmat kalau orang tidak menyadari diri. Sebaliknya biar sedikit ilmu, dia ditambah dan bisa berfaedah. Biar umur singkat saja, dia bisa menjadi panjang, sehingga sesudah kita mati umur masih ada, asal ada Rahmat. Harta yang sedikit bisa jadi rahmat kalau pandai menggunakan.

Orang seorang samalah halnya dengan suatu bangsa. Suatu bangsa samalah halnya dengan orang seorang; semua bisa dikiaskan.

RAHMAT Allah yang paling tinggi dan mulia kepada kita ialah apabila kita menyadari akan adanya Rahmat! Sebenarnya Rahmat itu meliputi seluruh hidup, seluruh alam dan seluruh umur kita. Alam keliling pun penuh Rahmat sebab Allah telah mewajibkan kepada diriNya akan memberikan Rahmat. Tetapi barulah berarti Rahmat itu bila kita sadari akan ujudnya. Harapan kita kepadanya, itulah rahmat. Kepercayaan kita akan adanya, itulah Rahmat. Azab yang paling pedih, paling sakit kepada kita ialah bila kita tidak tahu akan dia

atau tidak mau tahu, atau putusasa atau memungkirinya. Sudah ada Rahmat dikatakan belum ada. Dan itu tidak akan bertemu pada orang yang mempunyai Iman dan memupuk iman itu:

إِنَّهُ لَا يَيْأَسُ مِن رَّوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ (يوسف ٨٧)

"Sesungguhnya, tidaklah putusasa dari Rahmat Allah kecuali kaum yang tidak percaya." (Yusuf: 87)

Ajaib! Di dalam api yang bernyala-nyala Ibrahim mendapati Rahmat Allah, dan sebelumnya Nuh mendapatnya dalam lambung dan hentakan gelombang bergulung. Sedang Yunus mendapatnya ketika terkurung di dalam perut ikan Nun (paus) selama tiga hari, Yusuf dalam meringkuk di penjara bertahun-tahun, Ayyub ketika terpencil dari anak bini karena sakit. Musa dihantarkan oleh Rahmat seketika dilepas ibunya ke dalam peti dan dipungut oleh istana Fir'aun yang kemudian ternyata musuh besarnya, Ya'kub dalam berputih mata menunggu kedua puteranya yang hilang, Yusuf dan Bunyamin pulang kembali.

Nabi s.a.w. mengatakan bahwa penderitaan dan percobaan pahit amat hebat dirasakan oleh Nabi-nabi, kemudian tingkat-tingkat derita yang akan dirasakan oleh pejuang penegak Kebenaran di atas dunia bertingkat pula menurut kenaikan tingkat imannya. Kadang-kadang ingin istirahat dari penderitaan karena seakan-akan tak tertahankan lagi, namun seorang pejuang sejati kemudiannya mengalami bahwa penderitaan karena memperjuangkan suatu cita-cita yang mulia, itulah Rahmat.

Kemudian di penutup ayat, Tuhan bersabda: *"Dan Dia adalah Maha Perkasa, Maha Bijaksana."* (ujung ayat 2).

Sesampai di ujung ayat ini, yang menyebutkan dua sifat Allah dan nama-Nya yang mulia, Perkasa dan Bijaksana diberilah tuntunan kepada jiwa kita, agar Perkasa menghadapi hidup ini, jangan cengeng, dan pandang indahnya dan baiknya dan hadapi segala kesukaran dengan bijaksana. Jangan tergesa mengeluh jika ada sesuatu yang musykil. Karena kalau sudah dikaji lebih mendalam Rahmat Allah jualah yang meliputi hidup kita ini.

Alam yang di keliling kita tidak berubah, angin tetap berhembus, kadang kemarau, kadang beruntun turun hujan, bergunung berganang, bertasik berdanau, berlau berbukit, berlaut berdarat. Tetapi adakah terbuka pintu Rahmat Ilahi dalam hati kita? Kalau ada, maka semuanya itu akan hidup bersama kita, gembira dan bersyukur. Namun bila Rahmat tertahan semuanya itu akan gelap, tak ada gerak dan putus hubungannya dengan kita.

Itulah Rahmat kalau pintunya terbuka. Tak ada yang sanggup menahannya. Dan begitulah Rahmat kalau tertutup, tidak ada yang sanggup membuka. Maka gosoklah debu yang melekat pada cermin jiwa kita, supaya nampaklah segala yang ujud ini di dalam.

"Wahai sekalian manusia! Ingatlah olehmu nikmat Allah ke atas kamu." (pangkal ayat 3).

Sebelum ayat ini ditafsirkan seterusnya, lebih dahulu patutlah kita ketahui perbedaan arti di antara *Rahmat* dengan *Nikmat.* Di ayat yang terdahulu disebutkan Rahmat dan di ayat ini disebut Nikmat. Rahmat artinya *kasih-sayang.* Nikmat artinya *kurnia* atau *anugerah.* Kalau diukur kepada kita manusia, kasih-sayang mengenai perasaan. Nikmat mengenai barang yang dapat ditunjukkan. Dalam ayat ini manusia disuruh mengingat bagaimana besarnya nikmat Allah kepada kita manusia. Nikmat itu diberikan Ilahi disertai dengan kasih-sayang. Nikmat itu ada dalam diri kita sendiri dan ada di luar diri kita, tetapi berhubungan langsung dengan kita.

Mata yang dapat melihat, telinga yang dapat mendengar, hidung yang dapat membaui, lidah yang dapat merasakan perbedaan manis dan pahit, asin dan hambar, gigi yang dapat mengunyah. Semuanya adalah nikmat. Setelah salah satu dari nikmat itu tidak ada lagi barulah kita ingat akan tinggi nilainya. Jika mata buta, dengan apa diganti. Jika telinga pekak dengan apa diulas. Telah diadakan orang mata dari kaca, cuma buat perhiasan bukan buat melihat. Dan jika mata itu rabun, artinya dapat kurang-kurang penglihatan telah ditukar dengan kaca mata, namun kekuatan kaca mata sebagai pengelas, tidaklah sama dengan pemberian yang asli. Di sinilah timbul pertanyaan: *"Adakah sebarang pencipta selain Allah?"*

Itulah kealpaan kita manusia ini! Kita baru ingat betapa mahalnya nikmat Allah setelah dia tidak ada lagi. Ketika dia masih ada kita kerapkali lupa.

Kesihatan badan adalah nikmat paling utama. Tetapi setelah sakit baru kita ingat apa arti kesihatan.

Kekayaan adalah nikmat Allah. Seharusnya kekayaan kita nafkahkan menurut jalan yang digariskan Allah, untuk memperlengkap bekal kita ke akhirat. Namun banyak kita yang lupa, sehingga kekayaan diboroskan kepada barang yang hanya memuaskan nafsu. Setelah kita jatuh melarat dan harta telah habis, baru kita ingat apa arti kekayaan.

Dari luar diri kita banyaklah nikmat itu. Angin selalu berhembus, udara selalu memenuhi angkasa. Kadang-kadang kita lupa arti angin dan apa arti udara. Setelah kita pengap tak ada angin, baru kita tahu apa arti angin. Setelah kita kehabisan udara sehingga nyaris putus nafas karena kesesakan, baru kita tahu arti udara.

Orang di kota-kota memasang listrik. Karen listrik hidup dengan baik, banyak orang lupa bahwa dia dalam terang-benderang. Kalau lamput kortslet sedang mereka berfoya-foya, berpesta pora, barulah semuanya bersorak dan mengomel dan memaki dan menyumpah.

Maka banyaklah nikmat Allah tidak diingat ketika dia masih ada, dan mengeluh kalau dia tidak ada lagi. Sebab itu maka ayat ini menekankan seruan kepada manusia, ingatlah nikmat itu sedang adanya dan syukurilah. *"Yang memberi rezeki kepada kamu dari langit dan bumi."* Rezeki adalah seluruh anugerah Ilahi untuk perbelanjaan hidup kita. Maka sekali-kali tidaklah ada

Tuhan yang lain yang memberikan rezeki itu, kecuali Allah. Rezeki yang turun dari langit dengan turunnya hujan. Rezeki yang tumbuh di bumi untuk makanan, pakaian dan segenap persediaan hidup. *"Tidak ada Tuhan selain Dia."* Yang menurunkan hujan, yang menyuburkan bumi, yang memberimu mata dapat melihat, telinga dapat mendengar dan memberimu segala keperluan hidup tidak ada yang lain, selain Allah. *"Gerangan apa sebabnya kamu masih dapat dibohongi?"* (ujung ayat 3).

Mengapa kamu masih saja menyembah kepada yang selain Allah? Kepada berhala atau kepada benda yang lain? Padahal kalau kamu ingat benar-benar dan renungkan, kamu pasti mengakui bahwa tidak ada selain Allah yang memberi kamu nikmat, tidak ada yang memberi kamu rezeki? Apalah artinya berhala-berhala yang kamu buat dengan tangan kamu sendiri, kemudian kamu katakan bahwa buah tangan kamu itu yang menguasai kamu? Alangkah bodohnya kamu, karena mau saja dibohongi dengan persembahan yang tidak-tidak.

(4) Dan jika mereka telah mendustakan engkau, maka sesungguhnya telah didustakan pula Rasul-rasul yang sebelum engkau; dan kepada Allahlah akan dikembalikan segala urusan.

وَإِن يُكَذِّبُوكَ فَقَدْ كُذِّبَتْ رُسُلٌ مِّن قَبْلِكَ ۚ وَإِلَى ٱللَّهِ تُرْجَعُ ٱلْأُمُورُ ﴿٤﴾

(5) Wahai sekalian manusia! Sesungguhnya perjanjian Allah itu adalah benar. Maka janganlah memperdayakan akan dikau kehidupan dunia dan janganlah memperdayakan akan dikau tentang Allah, oleh penipu.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ ۖ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا ۖ وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِٱللَّهِ ٱلْغَرُورُ ﴿٥﴾

(6) Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh bagi kamu, sebab itu anggaplah dia sebagai musuh. Lain tidak yang diajaknya ialah golongannya, supaya mereka semua jadi penghuni neraka yang bernyala-nyala.

إِنَّ ٱلشَّيْطَٰنَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَٱتَّخِذُوهُ عَدُوًّا ۚ إِنَّمَا يَدْعُوا۟ حِزْبَهُۥ لِيَكُونُوا۟ مِنْ أَصْحَٰبِ ٱلسَّعِيرِ ﴿٦﴾

(7) Orang-orang yang tidak mau percaya, bagi mereka itu adalah azab yang sangat dan orang-

ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ ۖ وَٱلَّذِينَ

ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَهُم مَّغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ ﴿٧﴾

orang yang beriman dan beramal yang shalih, untuk mereka adalah ampunan dan pahala yang besar.

أَفَمَن زُيِّنَ لَهُۥ سُوٓءُ عَمَلِهِۦ فَرَءَاهُ حَسَنًا ۖ فَإِنَّ ٱللَّهَ يُضِلُّ مَن يَشَآءُ وَيَهْدِى مَن يَشَآءُ ۖ فَلَا تَذْهَبْ نَفْسُكَ عَلَيْهِمْ حَسَرَٰتٍ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌۢ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٨﴾

(8) Apakah orang-orang yang dihiaskan baginya seburuk-buruk amalannya, lalu dia merasa amalan itu baik? Sesungguhnya Allah akan menyesatkan barangsiapa yang Dia kehendaki dan memberikan petunjuk kepada barangsiapa yang Dia kehendaki. Maka janganlah terbawa diri engkau atas mereka karena kecewa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka usahakan.

Peringatan

"Dan jika mereka telah mendustakan engkau, maka sesungguhnya telah didustakan pula Rasul-rasul yang sebelum engkau." (pangkal ayat 4). Ketika engkau menyeru mereka kepada Tauhid, meninggalkan menyembah berhala, kembali menyembah kepada Tuhan Yang Satu, mereka telah mendustakan engkau. Mereka tidak mau percaya, mereka membantah keras. Maka hal yang seperti ini bukanlah terjadi pada engkau saja. Bahkan pada Rasul-rasul yang terdahulu dari engkau semacam ini jugalah yang mereka derita. Mereka pun ditolak, mereka pun didustakan. Rasul-rasul yang terdahulu dari engkau itu pun menderita sanggahan yang berat pula dari kaum mereka sebagaimana yang engkau alami sekarang.

"Dan kepada Allahlah akan dikembalikan segala urusan." (ujung ayat 4). Maka janganlah engkau cemas dan kecil hati lantaran itu. Sebab segala sikap tantangan mereka itu akan dikembalikan belaka kepada Allah dan Allahlah yang akan menghukum kelak. Dan tugas yang dipikulkan ke atas dirimu, teruskanlah dan berjuanglah!

Kemudian itu datanglah peringatan kepada manusia sendiri. Oleh sebab al-Quran turun sebgai wahyu kepada Muhammad tetapi seruan untuk seluruh manusia, maka berlakulah seruan ini untuk manusia pada sekalian zaman.

"Wahai sekalian manusia! Sesungguhnya perjanjian Allah itu adalah benar!" (pangkal ayat 5). Adalah benar bahwa kamu dahulu tidak ada, kemudian diadakan oleh Tuhan lalu hidup di dunia dan kemudian mati. Adalah benar sebagai janji yang disampaikan oleh Nabi-nabi, bahwasanya sesudah mati manusia akan hidup lagi di alam yang lain dalam keadaan lain. Adalah benar bahwa hari kelak akan kiamat. Sebab semuanya itu adalah benar, hendaklah kamu bersiap-siap menghadapi kebenaran itu. *"Maka janganlah memperdayakan akan dikau kehidupan dunia."* Janganlah kamu diperdayakan, ditipu rayu oleh kehidupan dunia yang pasti akan segera kamu tinggalkan ini. Ingatlah bahwa tidak ada di antara kamu yang kekal tinggal di sini. Datang ajalnya pastilah mati!

"Dan janganlah memperdayakan akan dikau tentang Allah, oleh penipu." (ujung ayat 5). Janganlah memperdayakan akan dikau tentang Allah, yaitu di dalam menuju jalan yang dituntunkan Allah, atau Sabilillah, atau Sirathal Mustaqim. Karena sebagai disebutkan tadi, Tuhan telah mengutus Rasul-rasul menyampaikan janji Allah. Yaitu hidup yang kekal ialah hidup yang sesudah hidup sekarang ini. Untuk keselamatan di sana hendaklah beriman dan beramal shalih selama di dunia ini. Jangan disangka bahwa dunia tempat yang kekal, dia hanya semata-mata tempat singgah dalam perjalanan. Sebab itu disuruhlah manusia hati-hati, jangan sampai tempat singgah dianggap sebagai tempat berhenti buat selamanya. Padahal perjalanan ini masih jauh lagi terusannya. Jangan sampai dunia ini memperdayakan kita, membujuk merayu kita.

Maka dalam ayat lanjutan ini dikatakan pula jangan sampai diperdayakan lagi oleh penipu lain atau tukang memperdayakan yang lain. Siapa penipu lain selain dari dunia itu? Penipu yang lain itu ialah syaitan. Ini dijelaskan pada lanjutan ayat:

"Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh bagi kamu." (pangkal ayat 6). Ini diperingatkan oleh Tuhan sejak permusuhan yang timbul sejak nenek-moyang manusia, yaitu Adam. Ketika beliau telah diciptakan oleh Allah disuruh malaikat-malaikat bersujud kepadanya. Iblis pun turut dapat perintah. Sebab kedudukannya pada waktu itu telah disamakan dengan malaikat; sebab sama-sama beribadat kepada Allah, meskipun asal kejadian tidak sama. Malaikat terjadi dari Nur, dan Iblis terjadi dari api. Meskipun asal kejadian berlainan, ketaatan kepada Tuhan menjadikan mereka dianggap sama. Tetapi seketika seluruh malaikat telah sujud karena melaksanakan perintah, Iblis tidak mau, karena dia membanggakan bahwa asal kejadiannya jauh lebih mulia dari Adam. Dia dari api, sedang Adam dari tanah.

Sejak itu telah tumbuh permusuhan karena kedengkian.

Kemudian mulailah Iblis melakukan siasatnya ketika memperdayakan dan

merayu Adam agar memakan buah terlarang dari pohon khulud. Karena halus bujukannya sampailah buah itu termakan dan larangan Tuhan terlanggar.

Inilah lanjutan permusuhan.

Kemudian mereka semua disuruh hidup di dalam bumi ini. Waktu itulah Iblis mengatakan kata dan bersumpah di hadapan Tuhan bahwa dia akan memperdayakan manusia dan keturunannya seluruhnya. Tetapi dia pun menyatakan juga bahwa manusia yang selalu memperhambakan diri kepada Tuhan tidaklah dia berani akan mengganggunya.

Inilah yang diperingatkan Tuhan dalam ayat, bahwasanya syaitan yaitu keturunan Iblis adalah musuh kebuyutan, musuh turun-temurun dari kamu, hai manusia; *"Sebab itu anggaplah dia sebagai musuh."* Orang yang memang sudah memusuhi, apalagi kalau sudah turun-temurun semacam itu, hendaklah dianggap musuh. Jangan berkompromi dengan musuh. Selalulah awas dan waspada, jangan lengah, jangan teledor. Karena sebagai tersebut dalam ayat lain "dia melihat kamu, padahal kamu tidak melihat mereka." (Surat 7, al-A'raf, ayat 27).

"Lain tidak yang diajaknya ialah golongannya." Tegasnya ialah bahwa yang dapat diajak oleh syaitan ialah orang yang bersimpati kepada syaitan, orang yang tidak tegas menyatakan permusuhan kepadanya. Itulah yang diajaknya dan dirayunya dan ditipunya. *"Supaya mereka semua jadi penghuni neraka yang bernyala-nyala."* (ujung ayat 6).

Maka tidaklah ada suatu ajakan syaitan pun yang akan mengajak kamu masuk syurga. Keinginannya selalu hanyalah membawamu ke neraka, biar sama sengsara dengan dia. Dengan demikian lepaslah dendam kesumat yang telah beribu-ribu tahun itu. Dan itulah perjuangan kita di permukaan bumi ini.

"Orang-orang yang tidak mau percaya, bagi mereka itu adalah azab yang sangat." (pangkal ayat 7). Artinya orang yang tidak mau percaya itu akan menderita sendiri. Kehinaan di dunia dan kesengsaraan azab di akhirat. *Sangat,* sehingga tidak dapat dibandingkan dengan setinggi-tinggi sengsara pun yang diderita di dunia ini.

Di pertengahan ayat ada disebut bahwa syaitan mengajak golongannya. "Golongan" kita jadikan arti dari kata *Hizb* = حزب Dalam zaman moden ini banyak orang mendirikan partai-partai politik. Orang Arab menyebut partai-partai politik itu dengan *Hizb.* Mustafa Kamil pada permulaan Abad Keduapuluh mendirikan *Hizbul Wathani* di Mesir, yang berarti Partai Nasional. Pandu yang didirikan Muhammadiyah di Yogyakarta tahun 1912 diberi nama Hizbul Wathan.

Maka di dalam al-Quran dijelaskan nama dari dua Hizb atau dua golongan, atau dua partai. Pertama Hizbullah, kedua Hizbusy-Syaitan. Di Surat 5, al-Maidah (Hidangan) ayat 56 disebut bahwa Hizbullah pastilah menang. Dalam Surat 58, al-Mujadilah (Perempuan yang mendebat) ayat 22 dikatakan juga bahwa Hizbullah jualah yang akan beroleh kejayaan. Di ayat 19 Surat al-Mujadilah itu juga ditegaskan bahwa Hizbusy-Syaitan pastilah merugi.

Masuk Hizb yang mana kita? Pendapatannya adalah pada sikap hidup kita sendiri. Apabila kita teguh berbenteng dengan Iman, kita akan jadi Hizbullah, golongan Allah dan apabila kita terpedaya oleh syaitan kita pasti jadi anggota Hizbusy-Syaitan. Na'udzu billah.

"Dan orang-orang yang beriman dan beramal yang shalih, untuk mereka adalah ampunan dan pahala yang besar." (ujung ayat 7). Pokok yang utama sudah ada, yaitu Iman. Bukti dari Iman itu pun sudah ada, yaitu amal yang shalih, pekerjaan dan usaha yang baik. Iman bukan semata-mata pengakuan pada mulut, tetapi dibuktikan pada usaha, pada pekerjaan dan perbuatan. Sehingga seluruh tindakan dalam hidup dipelopori atau terbit dari kesadaran Iman. Maka Tuhan menjanjikan untuk mereka adalah ampunan. Sebab sebagai manusia mungkin terdapat kekhilafan dan kealpaan, terlanjur langkah dengan tidak disengaja. Sesudah salah baru tahu. Bagi orang ini disediakan Allah ampunan, sebab dia beriman, sebab dia berusaha, beramal dan bekerja yang baik. Senantiasa meninggikan mutu pekerjaan. Dan bagi mereka disediakan pahala yang besar di sisi Tuhan.

Pahala di sisi Tuhan itulah yang pokok. Sebab manusia sendiri tidaklah akan rata menghargai suatu pekerjaan atau usaha yang baik. Namun apabila telah diterima oleh Tuhan, diberi pahala besar oleh Tuhan, terserahlah betapa penghargaan dari sesama manusia.

"Apakah orang-orang yang dihiaskan baginya seburuk-buruk amalannya, lalu dia merasa amalan itu baik?" (pangkal ayat 8). Amalan yang pada hakikatnya adalah seburuk-buruk amalan, bisa saja karena rayuan dan perdayaan syaitan, amal yang buruk itu dielok-elokkan oleh syaitan, dipuji, disanjung. Suatu perbuatan yang sangat jahat, yang tidak disetujui oleh fikiran waras, yang disebut juga mungkar, karena pandainya syaitan merayu bisa saja dirasakan oleh yang beramal paling buruk itu bahwa itu adalah perbuatan baik. Itu namanya yang tidak elok lalu dielok-elokkan.

Misalnya seorang perempuan muda dalam cerita *"Margareth Gauthier"* yang dikarang oleh Alexander Dumas Jr. oleh karena masyarakat orang hartawan tidak mau membantu hidup seorang perempuan muda cantik dengan jalan yang halal, karena perempuan itu tidak mempunyai bawaan maskawin, lalu perempuan itu melepaskan dendam kepada masyarakat dengan menjual dirinya kepada mereka dari jalan yang tidak halal. Dia pergi melacurkan diri, lalu masyarakat yang disalahkan, karena masyarakat itu tidak mau menyambut tangannya dengan jalan yang suci. Maka dihembuskanlah oleh syaitan ke telinga "partainya" mengatakan bahwa melacur itu adalah perbuatan yang elok sekali untuk melepaskan dendam kepada masyarakat.

Atau perbuatan paling buruk yang dikutuk oleh segala agama dan kesopanan, yaitu hidup bersama saja seorang laki-laki dengan seorang

perempuan, dengan tidak melalui nikah menurut syariat suatu agama. Syaitan memujikan pekerjaan itu, dielok-elokkan supaya yang jahat dipandang baik. Sampai mereka mengatakan bahwa bergaul bebas itu lebih baik dari kawin. Sebab kawin itu adalah mengikat. Agama Islam sendiri mengatakan bahwa ucapan wali nikah menyerahkan anak perempuannya kepada pengantin laki-laki (ijab) dan sambutan si pengantin menerima penyerahan itu (qabul), keduanya itu bernama 'AQAD! 'Aqad itu sama persis artinya dengan ikat. Sebab itu maka nikah artinya ialah mengikat, artinya lebih jauh ialah menghilangkan kebebasan. Lebih baik hidup bersama saja ketika setuju (samen leven). Selama senang terus serumah, kalau tidak senang lagi boleh pisah, habis perkara. Mana yang suka membawa anak, silakan ambil. Ibunya boleh, ayahnya pun boleh!

Perbuatan ini dielok-elokkan, dipujikan oleh syaitan dan dipujikan oleh buku-buku dan majalah-majalah hiburan yang mewakili syaitan, untuk mengacaukan hidup manusia, sehingga di dunia ini sendiri pun mereka telah menerima *panjar* (porskot) neraka, karena budi pekerti dihancurkan.

"Sesungguhnya Allah akan menyesatkan barangsiapa yang Dia kehendaki dan memberikan petunjuk kepada barangsiapa yang Dia kehendaki." Maksud isi ayat ini ialah menunjukkan kekuasaan dan takdir tertinggi daripada Tuhan untuk memperlihatkan bahwa keramaian dunia ini adalah karena pertentangan yang hak dengan yang batil terus-menerus. Perjuangan di antara cita-cita manusia mendekati Allah dengan rayuan Iblis menambah golongannya. Kalau tidaklah Allah mengambil garis tertinggi dalam hikmat rahasiaNya, membuat ada yang selamat dan ada yang jatuh ke dalam pengaruh syaitan, tidaklah akan begini hebatnya pergolakan hidup insani di dunia. Ini pun terbayang dalam pertanyaan malaikat seketika Tuhan menyatakan kehendakNya akan mengadakan khalifah di muka bumi. Malaikat hanya melihat dari segi orang-orang yang akan merusak dan orang-orang yang akan menumpahkan darah. Tetapi Tuhan mengatakan bahwa ilmuNya lebih tinggi dari jangkauan malaikat. "Sesungguhnya Aku lebih tahu atas barang yang tidak kamu ketahui." (Surat 2, al-Baqarah 30).

"Maka janganlah terbawa diri engkau atas mereka karena kecewa." Artinya kalau mereka masih menantang engkau, mendustakan engkau. Kalau syaitan masih merayu mereka sehingga seburuk-buruk amalan mereka hiasi dalam pandangan mereka, sehingga yang buruk mereka anggap baik, janganlah engkau kecewa. Janganlah engkau berhiba hati. *"Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka usahakan."* (ujung ayat 8).

Gerak langkah mereka telah diketahui dan telah dalam ukuran Tuhan. Kekuatan mereka terbatas. Kadang-kadang tipudaya yang mereka perbuat hanyalah semata-mata untuk mempertinggi tempat mereka jatuh saja. Sebab itu janganlah engkau kecewa atas sikap mereka itu.

وَٱللَّهُ ٱلَّذِىٓ أَرْسَلَ ٱلرِّيَٰحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فَسُقْنَٰهُ إِلَىٰ بَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَحْيَيْنَا بِهِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا ج كَذَٰلِكَ ٱلنُّشُورُ ﴿٩﴾

(9) Dan Allah, Dialah yang mengirimkan angin maka digerakkanNyalah awan, lalu Kami halaukan dia ke negeri yang mati, maka Kami hidupkanlah dengan dia bumi itu sesudah matinya. Demikian jugalah kebangkitan itu.

مَن كَانَ يُرِيدُ ٱلْعِزَّةَ فَلِلَّهِ ٱلْعِزَّةُ جَمِيعًا ج إِلَيْهِ يَصْعَدُ ٱلْكَلِمُ ٱلطَّيِّبُ وَٱلْعَمَلُ ٱلصَّٰلِحُ يَرْفَعُهُۥ ج وَٱلَّذِينَ يَمْكُرُونَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ ط وَمَكْرُ أُو۟لَٰٓئِكَ هُوَ يَبُورُ ﴿١٠﴾

(10) Maka barangsiapa yang ingin kemuliaan, maka bagi Allahlah kemuliaan itu seluruhnya. KepadaNyalah akan meningkat perkataan-perkataan yang baik, dan amal yang shalih akan mengangkatkannya. Dan orang-orang yang merencanakan yang jahat-jahat untuk mereka adalah azab yang sangat, sedang rencana kejahatan mereka itu, itulah yang akan hancur-lebur.

وَٱللَّهُ خَلَقَكُم مِّن تُرَابٍ ثُمَّ مِن نُّطْفَةٍ ثُمَّ جَعَلَكُمْ أَزْوَٰجًا ج وَمَا تَحْمِلُ مِنْ أُنثَىٰ وَلَا تَضَعُ إِلَّا بِعِلْمِهِۦ ج وَمَا يُعَمَّرُ مِن مُّعَمَّرٍ وَلَا يُنقَصُ مِنْ عُمُرِهِۦٓ إِلَّا فِى كِتَٰبٍ ج إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٌ ﴿١١﴾

(11) Dan Allah telah menciptakan kamu dari tanah, kemudian itu dari nuthfah, kemudian Dia jadikan kamu berpasang-pasangan; dan tidaklah mengandung dari antara perempuan dan tidaklah ia melahirkan, melainkan dengan sepengetahuanNya. Dan tidaklah diberi umur orang yang berumur dan tidak dikurangi daripada umurnya, melainkan sudah ada dalam Kitab. Sesungguhnya pada yang demikian atas Allah amat mudah.

Selanjutnya Tuhan menjelaskan salah satu dari nikmat yang banyak itu: *"Dan Allah, Dialah yang mengirimkan angin maka digerakkanNyalah awan."* (pangkal ayat 9). Angin berhembus keras dan pada hembusan angin itu timbullah awan-awan bergumpal-gumpal. Lama-lama dia pun menjadi lebih tebal,

dengan putaran dan hembusan angin tertentu. Digerakkanlah awan yang tebal-tebal dan sarat dari sebab dia telah mengandung air yang kelak akan turun menjadi hujan. *"Lalu Kami halaukan dia ke negeri yang mati."* Artinya negeri yang telah kering rumputnya, layu daun-daunnya dan kersang tanahnya karena telah lama hujan tidak turun, sehingga samalah dengan negeri yang telah mati. Karena hidupnya suatu negeri dijamin oleh teratur turun hujannya, baik yang mengalir di muka bumi membasahi permukaan bumi atau yang mengalir dalam sungai-sungai menuju laut atau yang membenam ke dasar bawah bumi untuk persediaan jadi sumur. *"Maka Kami hidupkanlah dengan dia bumi itu sesudah matinya."* Dengan jatuhnya hujan bumi kembali subur, kembali hidup, kembali bergerak. Kelihatan saja di mata bagaimana segarnya bumi yang kering itu beberapa saat saja sesudah turun hujan.

Di akhir ayat diisyaratkanlah oleh Tuhan: *"Demikian jugalah kebangkitan itu."* (ujung ayat 9).

Ditegaskanlah di ujung ayat bahwa kebangkitan di hari kiamat kelak sama jugalah halnya dengan bumi yang telah mati itu hidup kembali karena telah disiram dengan air hujan. Demikian pula kelak bila panggilan serunai sangkakala hari kiamat telah datang, orang-orang yang telah mati walaupun beribu-ribu tahun, akan bangun kembali. Sebuah Hadis menyatakan:

عَنْ أَبِي رَزِينٍ الْعُقَيْلِيِّ قَالَ: قُلْتُ لِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَيْفَ يُحْيِي اللهُ الْمَوْتَى؟ قَالَ: أَمَا مَرَرْتَ بِوَادِي قَوْمِكَ مُحْلًا ثُمَّ مَرَرْتَ يَهْتَزُّ خَضِرًا؟ قُلْتُ: نَعَمْ يَا رَسُولَ اللهِ. وَمَا آيَةُ ذٰلِكَ فِي خَلْقِهِ؟ قَالَ: فَكَذٰلِكَ يُحْيِي اللهُ الْمَوْتَى وَتِلْكَ آيَاتُهُ فِي خَلْقِهِ (رواه الإمام أحمد)

"Daripada Abu Raziin al-'Uqaili, berkata dia: "Berkata aku, ya Rasulullah! Betapakah caranya Allah akan menghidupkan orang yang telah mati itu? Dan apakah tanda-tandanya pada makhlukNya?" Beliau menjawab: "Apakah engkau tidak pernah suatu masa melalui lembah kaum keluarga engkau yang telah kering? Kemudian di kali yang lain engkau lalu pula di sana, lalu engkau lihat dia telah menghijau?" Aku jawab: "Memang, ya Rasulullah!" Maka berkatalah beliau: "Seperti demikian itulah Allah akan menghidupkan kembali yang telah mati dan itulah salah satu dari tanda (ayatnya) pada makhlukNya."

(Riwayat al-Imam Ahmad)

"Maka barangsiapa yang ingin kemuliaan, maka bagi Allahlah kemuliaan itu seluruhnya." (pangkal ayat 10). Artinya ialah bahwa kemuliaan yang sejati hanya ada pada Allah. Sumber kemuliaan hanya Allah. Lebih baik kalau ingin kepada kemuliaan, dekatilah Allah. Sebab Allah akan sanggup memercikkan setetes dari kemuliaanNya itu kepada orang yang percaya tulus kepada Allah.

Pangkal ayat ini adalah isyarat bagi manusia yang beriman, agar dia jangan salah dalam mencari kemuliaan. Manusia ini sangat ingin kepada kemuliaan, tetapi kalau dia lupa kepada Allah sebagai sumber dari segala kemuliaan, dia akan mengejar-ngejar kemuliaan dan kemegahan karena dorongan hawanafsu yang tidak terbatas.

Memang, di Surat 63 'al-Munafiqun' (Dari hal orang-orang munafik) ayat 8 ada disabdakan Tuhan, bahwa kemuliaan itu adalah kepunyaan Allah dan kepunyaan Rasul dan orang-orang yang beriman.

وَلِلَّهِ الْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَلَٰكِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَا يَعْلَمُونَ (المنافقون: ٨)

"Dan bagi Allahlah kemuliaan dan bagi RasulNya dan bagi orang-orang yang beriman; akan tetapi kebanyakan orang-orang yang munafik itu tidak mengetahui." (al-Munafiqun: 8)

Memang! Tetapi kemuliaan yang ada pada Rasul dan pada orang yang beriman itu lain tidak, hanyalah anugerah Allah jua.

Sudah sama dirasakan oleh kita seluruh insan yang berakal budi, bahwa semua kita ingin mulia, ingin terkemuka, ingin mendapat kedudukan yang baik, terpuji dan disegani orang. Dalam bahasa sekarang dikatakan bahwa semua kita ambisius. Merah juga telinga kita jika kita dibicarakan orang dengan buruk, gembira juga hati kita jika orang memuji kita di satu tempat yang kita dengar, padahal mereka tidak tahu bahwa kita mendengarnya. Tetapi karena nafsu ingin dimuliakan ini, kerapkalilah kita mencari kemuliaan bukan dari sumbernya. Timbullah hasung fitnah karena ingin naik. Kadang-kadang kita naik ke atas karena berpijak ke atas bahu orang lain. Oleh sebab itu tidak jaranglah orang yang berhasil maksudnya mencapai kemuliaan; sayangnya kemuliaan yang didapatnya itu bukanlah tulen, melainkan kemuliaan palsu.

Kemuliaan yang sejati ialah kemuliaan yang dipercikkan Tuhan kepada diri kita yang berpokok pangkal dari kemuliaan Tuhan sendiri. Kemuliaan yang didapat karena mendekati Tuhan. Dengan sekali-kali tidak melupakan bahwa kemuliaan yang kita perdapat itu ialah karena anugerah Tuhan, bukan karena anugerah orang lain.

Pada sambungan ayat Allah menunjukkan caranya.

"KepadaNyalah akan meningkat perkataan-perkataan yang baik." Apakah yang dimaksud dengan perkataan-perkataan yang baik? Perkataan yang baik keluar dari budi yang baik. Perkataan-perkataan yang baik timbul dari kesadaran yang baik tentang hubungan diri dengan Allah. Salah satu dari kata-kata yang baik, atau *"Kalimatin thayyibah"*, telah disebutkan dengan jelas di dalam Surat 14, Ibrahim, ayat 24 dan 25. Di sana dia diumpamakan dengan kayu yang baik, kayu yang subur, uratnya menghunjam ke dalam petala bumi, dahannya menjulang sampai ke langit dan buah hasilnya selalu keluar setiap masa dengan izin Tuhan. Kalimat-kalimat yang baik yang timbul dari i'tiqad

yang baik menjadi bukti dari teguhnya pendirian seseorang. Sebab itu maka banyak ahli tafsir memberikan tafsiran perkataan-perkataan yang baik itu ialah ucapan-ucapan zikir memuji Allah, dimulai dari *Subhanallah,* dituruti dengan *Alhamdulillah,* dilanjutkan dengan *La Ilaha Illallah* dan diujungi dengan *Allahu Akbar!* Maka perkataan-perkataan yang baik semacam itu tidaklah akan keluar dari mulut orang yang hatinya bercabang kepada yang lain. *"Dan amal yang shalih akan mengangkatkannya."* Artinya, bahwasanya terlontar dari mulut kata-kata yang baik, dia pun diangkat ke atas, ke martabat yang lebih tinggi oleh amal yang shalih. Dan itulah dia *'Izzah* atau kemuliaan sejati.

Namun orang yang mencari kemuliaan dengan mengumpulkan harta, atau mencari kemuliaan dengan mengejar pangkat, atau mengejar kemuliaan dengan kegagah-perkasaan, dengan menindas yang lemah karena merasa kuat, menipu yang bodoh karena merasa lebih pintar, atau mencoba menyusun perkataan-perkataan yang baik padahal hati busuk dan amal yang shalih tidak ada sebagai bukti, maka kemuliaan yang mereka capai itu adalah omong kosong atau tipudaya hidup belaka. Sebab itu lanjutan ayat menyatakan dengan jelas: *"Dan orang-orang yang merencanakan yang jahat-jahat, untuk mereka adalah azab yang sangat."*

Yang dimaksud dengan pembuat rencana jahat ialah orang yang bukan saja tidak mau menerima seruan Rasul kepada jalan yang benar, bahkan membuat pula rencana hendak menghambar atau menghambat, atau mensabot segala usaha kebaikan itu. *"Sedang rencana kejahatan mereka itu, itulah yang akan hancur-lebur."* (ujung ayat 10). Atau akan gagal dan tidak tercapai apa yang mereka maksud.

Sebab perbuatan itu bukanlah perbuatan mulia, bukan laksana perkataan-perkataan yang baik lalu diangkat baik oleh amal yang shalih. Kalau seruan baik hendak dihalangi, maka menghalangi itu pastilah memilih jalan yang jahat. Dan jalan yang jahat selalu akan gagal.

Asal Kejadian Manusia

"Dan Allah telah menciptakan kamu dari tanah, kemudian itu dari nuthfah." (pangkal ayat 11).

Sudah banyak diterangkan di surat-surat yang lain tentang asal kejadian manusia. Di sini pada pangkal ayat diterangkan asal kejadian manusia dari tanah, kemudian itu dari nuthfah. Ini boleh ditafsirkan atas dua macam tafsiran. Pertama bahwa asal manusia yang pertama, yaitu nenek-moyang manusia, tegasnya Nabi Adam langsung diciptakan Tuhan dari tanah. Tetapi kemudian anak dari Adam sendiri dan manusia keturunan Adam seluruhnya terjadi dari nuthfah, yaitu mani ayah dan mani ibu yang telah bergabung dalam rahim jadi satu.

Boleh juga diartikan bahwa asal masing-masing kita manusia ini memang dari tanah. Karena makanan yang menyuburkan gizi manusia, adalah berasal dari tanah. Buah-buahan, beras, gandum, sayur-sayuran yang jadi makanan tiap-tiap hari adalah dari tanah belaka. Makanan menyihatkan darah. Darah menimbulkan mani, dari pertemuan dua mani manusia tercipta. *"Kemudian Dia jadikan kamu berpasang-pasangan,"* sejak dari dalam kandungan telah ditentukan mana yang laki-laki dan mana yang perempuan.

Dengan kekuasaan Allah kelanjutan turunan ditentukan dengan pertemuan dua yang berpasangan, yang disebut positif dan negatif. Pembentukan tubuh sama, tetapi Allah takdirkan bahwa yang dijadikan pihak laki-laki alat kelaminnya tertonjol keluar dan panjang dan alat kelamin perempuan diberi berlobang untuk pertemuan mereka dan mengumpulkan air mani mereka, seraya ditimbulkan pula syahwat keinginan bertemu untuk bersetubuh, sehingga dengan persetubuhan itu berpadulah kedua mani dan lahirlah manusia baru.

"Dan tidaklah mengandung dari antara perempuan dan tidaklah ia melahirkan, melainkan dengan sepengetahuanNya." Niscaya demikianlah halnya; yaitu jika seorang mengandung anak, bahkan mulai saja berpadu mani si laki-laki dengan mani si perempuan sampai peringkat-peringkat bulannya, sampai anak itu lahir semuanya dalam pengetahuan Tuhan.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ اللهَ وَكَّلَ بِالرَّحِمِ مَلَكًا يَقُولُ: أَيْ رَبِّ نُطْفَةٌ، أَيْ رَبِّ عَلَقَةٌ، أَيْ رَبِّ مُضْغَةٌ فَإِذَا أَرَادَ اللهُ أَنْ يَقْضِيَ خَلْقَهَا قَالَ: أَيْ رَبِّ شَقِيٌّ أَوْ سَعِيدٌ، ذَكَرٌ أَوْ أُنْثَى؟ فَمَا الرِّزْقُ، فَمَا الْأَجَلُ؟ فَيُكْتَبُ كَذَلِكَ فِي بَطْنِ أُمِّهِ (رواه البخاري ومسلم والإمام أحمد)

"Dari Anas bin Malik (moga-moga ridha Allah terlimpah atasnya), dari Nabi s.a.w. Berkata dia: "Sesungguhnya Allah telah mewakilkan kepada seorang malaikat guna menjaga rahim (peranakan). Malaikat itu berkata: "Ya Tuhan! Nuthfah!" "Ya Tuhan! 'Alaqah", "Ya Tuhan! Mudhghah". Maka apabila Allah menghendaki menyempurnakan kejadiannya, berkatalah malaikat itu: "Ya Tuhan! Akan jadi orang yang celakakah dia atau orang yang berbahagia? Laki-lakikah atau perempuan? Bagaimana rezekinya? Bagaimana ajalnya?" Maka dituliskan yang demikian itu masa dia masih dalam perut ibunya."

(Riwayat Bukhari, Muslim dan al-Imam Ahmad)

Dalam Hadis yang dirawikan oleh Bukhari dan Muslim dan al-Imam Ahmad ini jelaslah bahwa tidak ada seorang manusia pun yang lepas dari penjagaan Tuhan, sampai bagi tiap-tiap anak dalam kandungan sudah sedia malaikat yang menjaga pertumbuhannya, sejak air segumpal (nuthfah), sampai

darah segumpal ('alaqah), dan sampai daging segumpal (mudhghah) dan pertumbuhan selanjutnya, akan jadi atau akan gugur dalam kandungan sudah dalam ilmu dan ketentuan Tuhan. Bahkan celaka atau bahagianya, rezeki atau ajalnya, semua sudah tertentu. Hanya kita manusia yang tidak tahu.

Kelanjutan ayat pun menambah jelasnya lagi.

"Dan tidaklah diberi umur orang yang berumur dan tidak dikurangi daripada umurnya, melainkan sudah ada dalam Kitab." Artinya dalam catatan Tuhan atau dalam pendaftaran Tuhan. Bahwa ini akan panjang usianya, sampai berpuluh tahun, dan si fulan akan kurang umur dari itu. Si anu setelah tua renta baru akan mati, entah umur 80 tahun entah umur sampai 100 tahun, sedang si fulan, mungkin cucu dari orang yang berusia panjang itu akan dikurangi, tidak sebanyak yang ditentukan untuk yang telah tua renta itu.

Inilah salah satu tafsir dari ayat ini.

Dalam tafsir yang lain yang dikemukakan oleh Ibnu Jarir dan diterimanya pula dari Abu Malik, yang dimaksud umur dikurang-kurangi, ialah pada tiap-tiap manusia. Bila dia telah lahir ke dunia satu hari, maka telah kuranglah umurnya satu hari. Kalau orang telah berumur 60 tahun, artinya telah kurang umurnya 60 tahun dan tidak diketahui berapa lamanya lagi yang tinggal.

Dan ada lagi sebuah Hadis yang dirawikan oleh Ibnu Abi Hatim dari Hadis Abu Darda' (moga-moga diridhai Allah dianya); bahwa Nabi s.a.w. pernah bersabda:

إِنَّ اللهَ لَا يُؤَخِّرُ نَفْسًا إِذَا جَاءَ أَجَلُهَا، وَإِنَّمَا زِيَادَةُ الْعُمْرِ بِالذُّرِّيَّةِ الصَّالِحَةِ يَرْزُقُهَا
الْعَبْدَ فَيَدْعُونَ لَهُ مِنْ بَعْدِهِ فَيَلْحَقُهُ دُعَاؤُهُمْ فِي قَبْرِهِ فَذٰلِكَ زِيَادَةُ الْعُمْرِ

(رواه ابن أبي حاتم عن حديث أبي الدرداء)

"Sesungguhnya Allah Ta'ala tidaklah akan mengundurkan seseorang apabila ajalnya sudah datang. Umur hanyalah bisa ditambah dengan adanya keturunan yang shalih yang dianugerahkan Tuhan kepada seseorang hamba, maka keturunan itu mendoakannya sesudah dia meninggal, maka doa itu akan menurutinya ke dalam kuburnya; itulah yang dimaksud dengan umur bertambah."

"Sesungguhnya pada yang demikian itu atas Allah amat mudah." (ujung ayat 11).

Tidak ada yang sukar bagi Tuhan. Atau kalau manusia memandang sukar, dan memang sukar bahwa ilmu yang telah ditentukan di dalam rahim ibu akan ditambah begitu saja, namun dengan jalan lain yang lebih mudah, umur itu bisa panjang.

Rasulullah s.a.w. telah bersabda:

Dari Anas bin Malik (ridha Allah moga-moga terlimpah padanya) bahwa dia mendengar Rasulullah berkata:

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَيُنْسَأَ لَهُ فِي عُمُرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

(رواه البخاري ومسلم وابو داود)

"Barangsiapa yang ingin rezekinya meluas dan dipanjangkan umurnya, maka hubungkanlah shilaturrahmi." (Riwayat Bukhari, Muslim dan Abu Daud)

وَمَا يَسْتَوِي الْبَحْرَانِ هَٰذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ سَائِغٌ شَرَابُهُ وَهَٰذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ ۖ وَمِن كُلٍّ تَأْكُلُونَ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُونَ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا ۖ وَتَرَى الْفُلْكَ فِيهِ مَوَاخِرَ لِتَبْتَغُوا مِن فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٢﴾

(12) Dan tidaklah sama di antara dua lautan; yang ini tawar lagi segar, sedap diminumnya dan yang ini asin lagi pahit, dan dari masing-masing kamu makan daging yang empuk dan kamu keluarkan perhiasan yang akan kamu pakai dianya dan kamu lihat padanya kapal membelah, agar kamu dapat mencari kurniaNya dan supaya kamu bersyukur.

يُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَيُولِجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ ذَٰلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَهُ الْمُلْكُ ۚ وَالَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِهِ مَا يَمْلِكُونَ مِن قِطْمِيرٍ ﴿١٣﴾

(13) Dia masukkan malam ke dalam siang dan Dia masukkan siang ke dalam malam, dan Dia tundukkan matahari dan bulan. Tiap-tiapnya itu mengedar menurut janji yang telah ditentukan. Demikian itulah Allah, Tuhan kamu. BagiNyalah seluruh kekuasaan. Dan orang-orang yang menyeru kepada yang selain Dia, tidaklah yang lain itu mempunyai kekuasaan apa-apa, walaupun setipis kulit ari.

إِن تَدْعُوهُمْ لَا يَسْمَعُوا دُعَاءَكُمْ وَلَوْ سَمِعُوا مَا اسْتَجَابُوا لَكُمْ ۖ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ

(14) Jika kamu seru mereka, tidaklah akan mereka dengar seruan kamu, dan walaupun mereka dengar tidaklah mereka akan memperkenankan untuk kamu,

يَكْفُرُونَ بِشِرْكِكُمْ ۚ وَلَا يُنَبِّئُكَ مِثْلُ خَبِيرٍ ﴿١٤﴾

dan di hari kiamat mereka akan menyangkal kemusyrikan kamu itu. Dan tidaklah ada yang akan memberikan berita kepada kamu sebagai yang diberikan oleh Yang Maha Mengetahui.

Kemudian disuruh lagi kita merenungkan nikmat Allah pada adanya dua macam laut; *"Dan tidaklah sama di antara dua lautan."* (pangkal ayat 12). Yaitu perbedaan di antara daratan dan samudera luas yang membentang seperlima dari seluruh dunia ini dan danau-danau dan sungai-sungai besar yang mengalir dari gunung melalui tanah landai, menurun menuju laut. *"Yang ini tawar lagi segar, sedap diminumnya,"* menjadi persediaan air minum bagi manusia; *"Dan yang ini asin lagi pahit."* Itulah air asin di lautan lepas.

Adalah suatu keganjilan yang membuktikan bahwa alam ini ada Pengaturnya, yang tidak lain dari Allah sendiri dengan segenap Kemuliaan dan KekuasaanNya, bahwa telah beratus, beribu tahun umur permukaan bumi ini, dan lautan samudera itu begitu luasnya, empat perlima dari seluruh permukaan bumi namun keasinan air laut tidak pernah menaklukkan atau mengalahkan ketawaran air tawar yang dapat langsung diminum itu. Kita akan merasa kagum apabila kita naik perahu di muara sungai yang besar; agak ke hulu sedikit, jarak 200 atau 300 meter saja airnya sudah tawar dapat diminum. Dan kalau kita ke hilir sedikit lagi sudah terasa asin air, karena sudah mulai masuk daerah air asin. Cuma pada musim kemarau saja kadang-kadang daerah asin agak ke hulu sedikit dan kalau musim hujan daerah air tawar ke hilir pula sedikit. Tetapi bagaimanapun lebatnya hujan yang tawar itu curah ke laut, namun asin laut tidaklah dapat diubahnya jadi tawar. Maka sungai-sungai yang besar atau danau-danau yang lebar dapatlah jadi persediaan hidup bagi manusia yang mendiami pinggir-pinggir sungai-sungai dan danau-danau itu.

Di beberapa tempat di tanahair Indonesia, ada sumur air tawar di tepi laut. Orang-orang yang tinggal di pulau, pagi-pagi mengayuh perahunya mengambil air tawar ke telaga di pinggir laut itu. Padahal kalau pasang naik, sumur itu dapat diliputi air pasang, sehingga airnya tidak dapat diambil karena asin. Tetapi kalau pasang sudah turun, air itu kembali dalam keadaan tawar. Sebab itu pada umumnya orang pulau mengambil air ke sana ialah seketika pasang surut. *"Dan dari masing-masing kamu makan daging yang empuk."* Yaitu ikan-ikan. Pun suatu hal yang mengagumkan bahwa kedua macam ikan itu, ikan lautan asin dan ikan danau dan sungai yang tawar, rasanya sama-sama enak dan sama-sama empuk. Padahal ikan air tawar tidak dapat hidup di lautan asin dan ikan lautan asin tidak dapat hidup di air tawar. *"Dan kamu keluarkan perhiasan yang akan kamu pakai dianya,"* Terutama mutiara dan juga giwang yang indah yang diambil dari lokan kulit mutiara. Demikian juga marjaan yang indah-indah dan akar bahar yang hitam, sehingga menjadi mata pencarian

sejak zaman dahulukala. Bahkan negeri Kuwait yang di zaman sekarang terkenal kaya dengan minyak itu sebelumnya adalah yang jadi pokok penghasilan penduduk ialah dari mutiara. Di Indonesia kita ini terkenal mutiara dari kepulauan Banda dan kepulauan Maluku Utara (Ternate). *"Dan kamu lihat padanya kapal membelah."* Yaitu kamu lihat kapal membelah laut itu, belayar menghubungkan di antara benua dengan benua dan pulau dengan pulau, dan kapal adalah hasil usaha manusia menyesuaikan diri dengan keadaan bumi yang empat perlima lautan dan seperlima saja daratan. Sedang manusia tidaklah dapat melengkapi hidupnya dengan hasil yang timbul dari daerah tempat tinggalnya saja. Sebab itu kapal adalah penghubung antar manusia sejak zaman purbakala. Sampai dengan ilham yang diberikan Allah pembuatan kapal itu sendiri kian berubah dari semata-mata dilayarkan dengan memakai layar yang dihembus angin, sampai lama-lama maju kepada kapal uap, kapal mesin dan kapal motor. Sekarang sudah sampai kepada kapal yang dijalankan dengan tenaga atom.

Dijelaskan oleh Allah kegunaan kapal di ujung ayat: *"Agar kamu dapat mencari kurniaNya."* Mana yang tidak ada dalam negerimu sendiri, kamu cari ke negeri lain. Atau orang negeri lain menghantarkannya ke negeri kamu dan kamu pun menghantarkan pula hasil negerimu ke negeri orang lain, sehingga majulah sistem perniagaan dan jalanlah ekonomi; *"Dan supaya kamu bersyukur."* (ujung ayat 12).

Supaya kamu bersyukur karena kamu dapat selamat melayari lautan yang kadang-kadang begitu ganas dengan riak, ombak, gelombang dan alun yang kadang-kadang setinggi gunung. Selamat dalam pelayaran yang kadang-kadang selompat hidup selompat mati, patutlah bersyukur. Selamat sampai ke negeri orang, patutlah bersyukur. Terjual barang yang dibawa, terbeli barang yang dicari dan pulang kembali dengan selamat, semuanya itu patutlah disyukuri.

Dan dalam peredaran dunia sejak ayat ini turun empat belas abad yang telah lalu, pembuatan kapal pun telah sangat maju, sehingga telah ada kapal besar-besar mengarung laut berkat kemajuan teknik hasil ilham Allah yang diberikan kepada manusia, itu pun patut disyukuri. Apatah lagi sekarang ini! Barang-barang dalam jumlah besar, mobil-mobil dan alat keperluan hidup yang lain dapat dikirim dengan kapal dan manusia dapat bepergian dengan cepat dengan majunya perhubungan udara.

Semuanya menimbulkan syukur.

Pergantian Siang Dan Malam

"Dia masukkan malam ke dalam siang dan Dia masukkan siang ke dalam malam." (pangkal ayat 13).

Ini pun bukti dari Kemahakuasaan Allah itu. Dia mengatur pergantian malam dengan siang dan siang dengan malam; siang yang diliputi cahaya dan

malam yang gelap-gulita, antara keduanya masuk-memasuki. Artinya sangatlah teratur dan indah pergantian itu, sehingga sangatlah mengagumkan kita.

Kalau kita kagum dan memuji atas kepandaian dan keahlian seorang pilot kapal udara, yang sangat enak tidak terasa ketika dia *landing,* mencecahkan rodanya ke atas lapangan ketika menurun, bagaimanakah kita tidak akan kagum menyaksikan pergantian siang dengan malam dan malam dengan siang?

Matahari tidak datang sekali muncul melainkan didahului oleh fajar. Kian lama kian terang sampai matahari timbul di sebelah timur.

Matahari tidak hilang sekali habis, melainkan beransur terbenam. Dan setelah dia terbenam sisa siang tidak sekaligus habis, melainkan beransur datangnya malam. Syafak yang merah masih ada di sebelah barat, sampai hilang beransur hilang sebagaimana terbitnya fajar sampai terang beransur terang.

Dan pergantian siang dan malam itu tidak pula sama ukurannya. Kadang-kadang malam lebih panjang, yaitu ketika tiba musim dingin. Kadang-kadang siang lebih panjang, yaitu ketika tiba musim panas. Tetapi kumpulan di antara keduanya tetap dua puluh empat jam.

Di Kutub Utara matahari muncul hanya sekali dalam enam bulan. Tetapi bukan berarti bahwa seluruh alam jadi kelam. Matahari yang tidak muncul-muncul itu masih tetap mengirimkan cahayanya dari tempat yang tidak kelihatan. Oleh sebab itu kegiatan hidup di daerah Skandinavia tidaklah berubah; orang bertanam juga, kedai-kedai tetap terbuka dan kantor-kantor tidak tutup. Tanggal-tanggal dari 1 Januari sampai 31 Desember masih berjalan seperti biasa. Sebab selain Alalh mengatur alam demikian rupa, Dia pun memberikan akal kepada manusia yang dengan akal itu dia berusaha menyesuaikan diri dalam hidup di tengah alam ciptaan Tuhan.

"Dan Dia tundukkan matahari dan bulan." Matahari dan bulan adalah makhluk ciptaan Allah sebagaimana seluruh alam yang lain. Sebab itu maka beredarnya matahari dan bulan adalah tunduk kepada apa yang ditentukan oleh Allah. Di dalam Surat 36, (Yaa-Siin) kelak, dalam ayat 37 sampai ayat 40 akan diterangkan lagi oleh Allah dalam penjelasan yang lain tentang perjalanan matahari dan bulan. Di ayat 40 dijelaskan bahwa matahari tidaklah pantas baginya mengejar bulan dan malam tidaklah mendahului siang. Itulah kepastian ketundukan akan aturan Ilahi. Kalau alam tidak mematuhi aturan Ilahi niscaya kacaulah perjalanan alam ini.

Tuhan pun menjelaskan bahwa matahari dan bulan itu ditundukkan oleh Tuhan, mesti mengikuti aturan Tuhan, terutama adalah untuk manusia. Ini dijelaskan dalam Surat 14, Surat Ibrahim ayat 33. Juga dalam Surat 16, an-Nahl (Lebah) ayat 12.

Tegasnya ialah bahwa kalau matahari dan bulan itu tidak teratur jalannya menurut yang diaturkan oleh Allah, niscaya manusia tidak dapat hidup di muka bumi ini. Ini pun dijelaskan oleh Tuhan di dalam Surat 28, al-Qashash, ayat

71-72, yang artinya ialah kalau malam terus-menerus sampai hari kiamat, siapakah selain Allah yang sanggup membawakan cahaya? Dan kalau siang terus-menerus sampai hari kiamat, siapa selain Allah yang sanggup membawakan malam?

Dan kalau itu memang kejadian, tentu tidak ada manusia di muka bumi.

Melihat susunan peraturan yang demikian, dapatlah disimpulkan dengan penuh iman dan ilmu bahwa hidup manusia di muka bumi bergantung kepada peraturan-peraturan yang disusun oleh Allah atas seluruh alam ciptaanNya.

"Tiap-tiapnya itu mengedar menurut janji yang telah ditentukan." Artinya ialah bahwa sebagai seluruh makhluk Tuhan, matahari dan bulan, demikian juga berjuta-juta bintang di langit, termasuk bumi ini, semuanya itu mengedar adalah menurut janji yang telah ditentukan oleh Tuhan. Tidak dia akan mengubah jalannya, tidak dia akan terlambat atau tercepat dari ukuran waktu yang ditentukan itu, sampai kepada janji yang ditentukan. Yaitu sampai kepada masa berhentinya atau rusaknya. Sebab dia adalah alam, dan alam tidaklah ada yang kekal. Alam mulanya tidak ada, kemudian ada dan kemudiannya akan lenyap, dengan melalui berbagai percobaan. Dapatlah dipastikan dengan jalan fikiran yang teratur, logika yang mantap bahwa mustahillah matahari dan bulan dan bintang-bintang akan kekal, sebagaimana kekalnya Tuhan. Semuanya pasti akan datang saatnya atau kiamatnya. Cuma soal waktu saja, ada yang sebentar, ada yang lama dan ada sangat lama. Yang kekal hanya Allah saja!

"Demikian itulah Allah!" Kata-kata ini adalah penegasan tentang bagaimana Kebesaran Allah dan Maha KuasaNya. Bumi yang begini besar, yang mengandung empat perlima lautan dan seperlima daratan, bulan sebagai satelit bumi, matahari yang beribu-ribu kali besarnya dari bumi ini, dari beribu berjuta bintang, ada pula yang lebih besar dari matahari, semua tunduk kepada ketentuan Allah. Alangkah Besarnya Allah. Allahu Akbar! *"Tuhan kamu!" BagiNyàlah seluruh kekuasaan!"* Tak ada sesuatu pun yang lain yang berkuasa. Adalah amat bodoh manusia jika dia menggantungkan harapan dan menyangka bahwa ada pula selain Allah yang berkuasa.

"Dan orang-orang yang menyeru kepada yang selain Dia, tidaklah yang lain itu mempunyai kekuasaan apa-apa, walaupun setipis kulit ari." (ujung ayat 13).

Sedangkan matahari, yang disangka oleh setengah orang di zaman jahiliyah sebagai pusat kekuasaan, sehingga ada yang menyembahnya, adalah semata-mata tunduk kepada peraturan Ilahi, menurut jangka waktu yang telah ditentukan, sehingga nyata bahwa matahari itu tidak berkuasa apa-apa, kononlah yang lain. Semuanya tidak mempunyai kekuasaan apa-apa, walaupun setipis kulit ari. Setipis kulit pembungkus kacang di bawah kulit kerasnya. Setipis kulit ari salak yang sangat tipis di bawah kulitnya yang luar. Bahkan beras pun mempunyai kulit ari yang sangat tipis. Setipis itu pun tidak ada kekuasaan dari apa yang kamu sembah selain Allah.

Inilah satu perumpamaan yang sangat jauh mengambil perbandingan untuk memberi peringatan kepada orang-orang bodoh yang mempersekutukan yang lain dengan Allah. Alangkah bodohnya orang yang memindahkan persembahan dan pemujaan dari Allah Yang Menguasai bumi dan langit ketujuh tingkatnya, kepada matahari dan bulan dan bintang, kepada sesuatu khayalan yang setipis kulit ari pun tidak ada mempunyai kekuasaan?

Selanjutnya Tuhan jelaskan perbandingan itu:

"Jika kamu seru mereka, tidaklah akan mereka dengar seruan kamu." (pangkal ayat 14). Karena tidak ada pada mereka alat buat mendengar. Mereka hanya patung dan berhala yang kamu perbuat dengan tangan kamu sendiri. Kamu tidak sanggup membuatkannya alat buat mendengar; *"Dan walaupun mereka dengar tidaklah mereka akan memperkenankan untuk kamu."* Sebab tidak ada mereka mempunyai kekuasaan walaupun setipis kulit ari buat mengurus pengaduan kamu itu. Sebagaimana orang Hindu meminta tolong kepada sapi yang mereka anggap sebagai Tuhan. Pergilah mengadukan hal kepada sapi itu, mintalah apa yang akan diminta, menangislah tersedu-sedu mengadukan segala macam pengaduan, namun sapi itu akan tetap berdiam diri sambil mengunyah rumput yang dihidangkan kepadanya. Atau sebagai orang-orang yang percaya akan "keramat" monyet-monyet di tempat-tempat tertentu, dikatakan monyet itu sakti, lalu dibawakan makanan. Namun makanan yang dibawakan akan diperebutkannya, setelah perutnya kenyang dan temboloknya berisi penuh, dia lari kembali ke atas pohon kayu dan sampai di sana digawutnya pinggulnya dan dicibirkannya mulutnya. *"Dan di hari kiamat mereka akan menyangkal kemusyrikan kamu itu."* Karena segala yang dijadikan Tuhan selain Allah itu kelak akan ditanyai oleh Tuhan, apakah mereka yang menganjurkan supaya diri mereka disembah? Semua akan memungkirinya. Contohnya ialah pertanyaan Allah kepada Nabi Isa bin Maryam, yang tersebut di akhir Surat 5, al-Maidah (Hidangan) dari ayat 116 sampai ayat 118.

"Dan tidaklah ada yang akan memberikan berita kepada kamu," sejelas dan seterang itu tentang kemurnian mentauhidkan Allah dan kebodohan syirik. *"Sebagai yang diberikan oleh Yang Maha Mengetahui."* (ujung ayat 14).

Yaitu Allah sendiri. Berita dari Allah sebagai wahyu, yang disampaikan oleh Nabi adalah berita yang lebih jelas, lebih terang, lebih tepat dari segala berita yang lain. Karena Allah memberitahukan hal ini adalah semata-mata petunjuk jalan bagi keselamatan manusia sendiri.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ أَنتُمُ ٱلْفُقَرَآءُ إِلَى ٱللَّهِ ۖ وَٱللَّهُ هُوَ ٱلْغَنِىُّ ٱلْحَمِيدُ ﴿١٥﴾

(15) Wahai sekalian manusia! Kamu adalah orang-orang yang fakir kepada Allah; dan Allah, Dianya adalah Maha Kaya, lagi Maha Terpuji.

إِن يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ وَيَأْتِ بِخَلْقٍ جَدِيدٍ ﴿١٦﴾

(16) Jika Dia menghendaki, Dia akan memusnahkan kamu, lalu Dia mendatangkan makhluk yang baru.

وَمَا ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ بِعَزِيزٍ ﴿١٧﴾

(17) Dan yang demikian itu bagi Allah tidaklah sukar.

وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۚ وَإِن تَدْعُ مُثْقَلَةٌ إِلَىٰ حِمْلِهَا لَا يُحْمَلْ مِنْهُ شَيْءٌ وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰٓ ۗ إِنَّمَا تُنذِرُ ٱلَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُم بِٱلْغَيْبِ وَأَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ ۚ وَمَن تَزَكَّىٰ فَإِنَّمَا يَتَزَكَّىٰ لِنَفْسِهِۦ ۚ وَإِلَى ٱللَّهِ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٨﴾

(18) Dan tidaklah seorang yang berdosa akan memikul dosa orang lain. Dan jika memanggil seorang yang berat memikul dosa kepada orang lain buat memikulnya, tidaklah akan dapat dipikulkan kepadanya sedikit pun walaupun adalah orang itu kaum kerabatnya. Sesungguhnya yang dapat engkau beri peringatan hanyalah orang-orang yang takut kepada Tuhan mereka di dalam ghaib, dan mereka mendirikan sembahyang. Dan barangsiapa yang mensucikan, lain tidak yang disucikannya ialah dirinya sendiri. Dan kepada Allahlah semua kembali.

"Wahai sekalian manusia!" (pangkal ayat 15). Oleh sebab surat ini diturunkan di Makkah, maka pokok seruan ialah kepada seluruh manusia. Meskipun yang diseru ialah manusia yang hidup di waktu itu, namun yang dituju ialah seluruh manusia yang hidup di muka bumi ini di segala zaman. *"Kamu adalah orang-orang yang fakir kepada Allah."* Yang ditulis di dalam ayat ialah *fuqaraa'* jama' dari *faqiir.* Orang-orang fakir atau orang-orang yang sangat miskin, atau orang-orang yang sangat melarat, orang-orang banyak sangat yang diperlukannya dan banyak sangat kekurangannya. Maka dalam ayat ini diperingatkan kepada manusia bahwa mereka itu adalah fakir semua, miskin semua, dan melarat semua. Semua manusia tidak ada kecuali sangat memerlukan pertolongan dari Allah! Tidak ada manusia yang kaya!

Ingat sajalah sejak manusia mulai lahir ke dunia. Manusia telah fakir dan sangat miskin. Sejak lahir ke dunia itu sudah sangat banyak kekurangan. Dia

perlu pembelaan, dia perlu kain buat menutupi tubuh. Karena dia lahir bertelanjang tidak mempunyai apa-apa. Tidak ada manusia yang kaya!

Sebab bertambah banyak kekayaan yang dapat dikumpulkan oleh manusia, bertambah banyak pula dia memerlukan penjagaan untuk harta yang dikumpulkan banyak itu. Bertambah terasa kekurangan yang mesti ditambahi. Karena nafsu manusia itu sendiri sentiasa memerlukan tambahannya lagi. Bila nafsu ini akan tidak memerlukan apa-apa lagi, padahal dia masih di dunia?

Selain dari kemiskinan dan kefakiran tentang harta, manusia pun sangat memerlukan perbantuan orang lain. Jika kesihatan telah terganggu, dia memerlukan pulihnya kesihatan. Jika dia telah beransur tua, dia memerlukan penjagaan. Jika dia seorang Kepala Negara yang menguasai suatu negara, dia memerlukan para Menteri, dia memerlukan tentara besar, dia memerlukan pengawal peribadi. Jelas bahwa dia tidak dapat bertindak sendiri untuk melancarkan kekuasaannya itu. Sebab itu dijelaskan bahwa seluruh manusia, siapa saja, di mana saja dan apabila saja, sangat memerlukan apa-apa dari Allah. *"Dan Allah, Dianya adalah Maha Kaya."* Hanya Allah sahaja yang tidak memerlukan apa-apa lagi, karena seluruhnya Dia yang punya. Dia tidak pula memerlukan rumah tempat tinggal, sebab hujan dan panas Dia mentakdirkan, sebab Dia tidak mengenal dingin dan panas, sifatnya tidak serupa dengan sifat alam. Dia Maha berkecukupan. *"Lagi Maha Terpuji."* (ujung ayat 15). Karena meskipun sangat banyak yang dikehendaki oleh manusia karena sangat fakirnya, namun keperluan hidup manusia itu dijamin oleh Tuhan. Kalau tidak juga merasa cukup, tidaklah karena Allah tidak membantu, melainkan nafsu manusia jua yang kadang-kadang tidak dapat dikendalikannya, sehingga banyak di antara manusia yang sampai matinya masih belum merasa puas, sebab belum cukup. Oleh sebab itu maka yang akan didapat oleh manusia supaya nafsunya dapat dikendalikan, ialah sebagaimana yang diajarkan Nabi, hendaklah manusia mempunyai sifat *qana'ah,* yaitu dapat menahan hati dan menerima syukur apa yang telah ada dan sabar kalau belum ada.

Sejak lahir ke dunia sampai tua renta kehabisan tenaga, sampai dihantar ke liang lahad ternyatalah fakirnya kita manusia ini. Sejak lahir memerlukan pemeliharaan ibu, setelah mulai berangkat dewasa memerlukan sekolah untuk mengisi diri dengan ilmu. Setelah dewasa memerlukan isteri akan teman menghadapi hidup dan memerlukan suami yang akan memimpin. Setelah berumahtangga memerlukan anak dan keturunan penyambung diri. Setelah tua memerlukan pembelaan, setelah mati memerlukan kain kafan. Setelah pulang ke akhirat memerlukan bekal iman dan amal shalih.

Miskin jasmani, miskin rohani. Apatah lagi kalau tidak pula dipegang amanat yang dibawakan oleh Nabi menempuh jalan yang benar, tentu lebih fakir dan lebih miskin lagi. Di akhirat masuk pula ke neraka.

Selanjutnya Tuhan bersabda:

"Jika Dia menghendaki, Dia akan memusnahkan kamu, lalu Dia mendatangkan makhluk yang baru." (ayat 16).

Ayat ini masih berkait dengan ayat yang sebelumnya, untuk menjelaskan bagaimana fakir dan miskinnya manusia di hadapan Tuhan. Allahu Akbar! Allah itu Maha Besar! Kebesaran Allah meliputi seluruh langit ketujuh tingkatnya dan bumi dan berjuta-juta bintang-bintang. Bumi adalah salah satu daripada bintang-bintang yang berjuta-juta itu. Jika kita tegak di bintang yang lain, akan kelihatanlah berkelap-kelipnya bumi di waktu malam sebagaimana kita di bumi melihat kelap-kelip bintang-bintang itu pula. Amat kecil, seukuran pasir. Ayat yang pertama dari Surat 87, al-Insan (Manusia) berisi pertanyaan Tuhan sudahkah datang kepada manusia suatu waktu, yang mereka itu menjadi sesuatu yang tidak jadi sebutan? Tidak jadi sebutan karena kecilnya. Berjuta-juta bintang di alam lepas, di ruang angkasa yang tidak terbatas, namun bumi hanya laksana pasir. Hanya dalam bumi itu manusia dapat hidup. Itu pun dalam tempat yang terbatas. Lautan lepas hanya dapat dilayarinya, namun tidak dapat didiaminya. Puncak gunung-gunung terlalu tinggi tidak dapat didiaminya. Lurah dalam, terlalu dalam tempat didiaminya. Hanya sebahagian kecil saja bumi itu yang dapat mereka diami, yaitu tanah daratan. Sedang tanah daratan hanya seperlima dari bumi, dan empat perlima adalah lautan.

Bahkan baru saja kita naik ke atas kapal udara dan terbang sehabis tinggi, manusia tidak kelihatan lagi.

Di sinilah dapat direnungkan sabda Tuhan dalam ayat 16 ini, kalau Tuhan menghendaki, Dia dapat saja memusnahkan, memusnahkan manusia yang ada ini seluruhnya, lalu mengganti dengan makhluk yang baru.

"Dan yang demikian itu bagi Allah tidaklah sukar." (ayat 17).

Dengan banjir besar sebagai kejadian di zaman Nabi Nuh, dengan mengirimkan penyakit taun, dengan mempersangat panas matahari atau mempersangat dingin, semua bisa saja kejadian. Bagi Tuhan semuanya itu bukan perkara sukar. Di bumi itu sendiri Tuhan memancangkan gunung-gunung yang di dalamnya ada api. Buat menyalakan api di atas beberapa gunung disediakan belerang, di bawah dasar bumi disediakan gas, benzin buat menyalakan dan memperluas pembakaran.

Ayat ini amat penting diingatkan kepada manusia yang kadang-kadang timbul sombong, merasa dirinya kuasa, merasa dirinya dapat menguasai alam. Maka dengan menyebutkan hal itu dalam ayat ini, mudah-mudahan manusia sadar akan dirinya, bahwa hidupnya di dunia ini semata-mata berdasar kepada belas-kasihan Allah, lain tidak. Sehingga tersebut di dalam setengah doa yang ma'tsur dari Rasulullah:

"Tuhanku! Tidaklah ada tempat perlindungan dan tempat membebaskan diri dari murka Engkau, melainkan pulang kepada Engkau jua."

Dosa Pikul Sendiri-sendiri

"Dan tidaklah seorang yang berdosa akan memikul dosa orang lain." (pangkal ayat 18). Bagaimanapun besar dosa dan kesalahan seseorang, namun dosa orang lain, kesalahan yang diperbuat orang lain, tidaklah akan dipikulkan pula kepada dirinya. *"Dan jika memanggil seorang yang berat memikul dosa kepada orang lain buat memikulnya, tidaklah akan dapat dipikulkan kepadanya sedikit pun."*

Ayat ini adalah memupuk tanggungjawab dalam jiwa manusia yang beriman. Ajaran Islam tidak serupa dengan ajaran jahiliyah yang mengatakan bahwa orang lain dapat memikul dosa seseorang, dengan misalnya mengupahkan atau membayar kepadanya agar dia sudi mengambil alih sebahagian dari dosa itu supaya si berdosa pertama dapat keringanan sedikit.

Ada seorang gadis yang masih bersih belum tahu tipudaya hidup, ada didikan takut kepada Allah dan kepada dosa dari dua ibu bapanya. Telah didengarnya dari ibunya atau dari guru mengajinya bahwa berzina itu berdosa besar. Lalu datang seorang pemuda merayunya supaya berbuat zina dengan dia. Gadis itu menolak dengan alasan bahwa dia takut berdosa, takut masuk neraka, dimurkai Allah. Lalu oleh pemuda tadi dibujuk lagi dengan menampilkan diri bahwa dia bersedia memikul sendiri dosa itu, dia bersedia masuk neraka. Oleh karena rayuan pemuda itu sangat halus dan disinggungnya pula bahagian-bahagian yang peka dari tubuh gadis itu, akhirnya gadis tersebut terjerumus ke lembah kehinaan zina, dengan percaya kepada rayuan itu bahwa dosanya akan ditanggung oleh kekasihnya.

Ayat ini telah menyatakan dengan jelas bahwa jaminan pemuda itu tidak ada artinya. Gadis itu tetap berdosa.

Atau sebagai peraturan dalam Agama Katholik bahwa sang Pendeta, atau Pater, dapat memohonkan ampunan Allah atas dosa seseorang, sebab kunci syurga telah ditinggalkan oleh Yesus Kristus pada tangan Petrus ketika mula mendirikan gereja Vatican di Roma.

Tidak. Ayat ini telah menjelaskan bahwa itu tidak benar. Tiap kita bertanggungjawab tentang dosa yang kita perbuat. Sebab sejak semula Tuhan telah memberi kita akal buat mempertimbangkan di antara buruk dan baik. Tuhan pun telah mengirimkan Rasul dan Kitab Suci, penutupnya al-Quran buat pedoman hidup. Di lanjutan ayat dijelaskan: *"Walaupun adalah orang itu kaum kerabatnya."*

Di dalam al-Quran berkali-kali hal ini telah diterangkan, baik beberapa ketentuan hukum, atau ceritera perbandingan. Nuh mengajak anaknya sama-

sama naik perahu. Anak itu tidak mau. Sebab itu dia pun turut tenggelam. Setelah perahu selamat berlabuh karena air telah susut, Nabi Nuh memohonkan penjelasan kepada Tuhan apa yang dimaksud dengan *ahli engkau,* karena Nabi Nuh disuruh Tuhan membawa binatang-binatang sepasang-sepasang masuk bahtera Nuh itu dan supaya dibawa juga *ahli engkau!*

Lalu Nuh bertanya: "Bukankah anakku itu ahliku?"

Tuhan menjawab dengan tegas: "Dia bukan ahli engkau, karena dia beramal yang tidak shalih." (Lihat Surat 11, Hud, ayat 46).

Diterangkan Tuhan juga bahwa Ibrahim pun tidak dapat menolong ayahnya, bahkan memintakan ampun buat ayahnya pun tidak bisa, karena ayahnya itu nyata mendurhakai Tuhan. Sehingga terpaksa Ibrahim hijrah dari ayahnya. (Lihat Surat 19, Maryam ayat 41 sampai 48).

Isteri Nabi Luth pun terpaksa ditinggalkan ketika negeri Sadum (Sodom) hendak dihancurkan sehingga turut terbakar dengan kaumnya, karena tidak mengikuti Nabi Luth.

Nabi kita Muhammad s.a.w. pun membujuk pamannya yang sangat disayanginya dan menyayanginya, yaitu Abu Thalib, agar di dekat akan menghembuskan nafas penghabisan pamannya itu menyatakan Islam, namun pamannya tetap setia kepada agama jahiliyah pusaka nenek-moyangnya. Sampai meninggalnya, pamannya tidak meninggal dalam Islam. Hati Nabi sedih, tetapi kesedihan Nabi tidaklah mengubah hukum.

Sebab itu janganlah diukur peraturan Islam yang dari Tuhan ini dengan peraturan buatan manusia, yang keras menegakkan keadilan untuk menghukum orang lain, namun keluarga terdekat dari yang berkuasa mendapat kemudahan luar biasa, dapat berbuat sesuka hati dan tidak ada orang yang dapat membantah.

Demikian juga sebaliknya di dalam mengejar pendekatan diri kepada Allah. Semua orang yang beriman dianjurkan mendekati Tuhan, menegakkan iman dan takwa, agar mendapat pangkat jadi *auliaa Allah* atau *Waliullah!* Maka tidaklah Islam menyuruh ummatnya supaya menumpang saja pada biduk Waliullah itu, meminta saja kepada Waliullah itu, memuja pergi ke kuburnya sebab dia Waliullah, bahwa Islam menganjurkan supaya setiap orang berikhtiar sendiri, beriman, beramal dan berjihad agar dia mendapat tempat jadi Waliullah, diangkat sendiri oleh Tuhan jadi waliNya. Bukan jadi "hamba" dari wali-wali Allah yang telah ada.

"Sesungguhnya orang-orang yang dapat engkau beri peringatan hanyalah orang-orang yang takut kepada Tuhan mereka di dalam ghaib." Takut kepada Tuhan mereka di dalam ghaib adalah dua maksudnya. Pertama mereka takut kepada Tuhan, meskipun Tuhan itu ghaib dari mata mereka, tidak dapat disaksikan dengan pancaindera mereka. Namun mereka percaya bahwa Tuhan yang tidak kelihatan itu pasti melihat mereka. Tafsir ini sesuai dengan apa yang disebut oleh Rasulullah s.a.w. dengan *Ihsan:*

الإِحْسَانُ أَنْ تَعْبُدَ اللهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ (رواه البخاري ومسلم)

"Al-Ihsan ialah bahwa kamu memperhambakan diri kepada Allah seakan-akan kamu melihat Dia. Maka meskipun kamu tidak melihat Dia, namun Dia pasti melihat engkau." (Hadis Shahih dirawikan oleh Bukhari dan Muslim)

Tafsir kedua ialah bahwa, meskipun dalam keadaan seorang diri, ghaib dari pandangan orang lain, namun dia tetap takut kepada Allah. Seumpama orang yang bangun seorang diri tengah malam melakukan shalat tahajjud, meskipun orang lain sedang tidur nyenyak, sehingga dia beribadat kepada Tuhan tidak mengharapkan dilihat oleh orang lain, hanya Allah saja yang melihat.

Maka di ayat ini dijelaskan bahwa orang seperti inilah yang akan mudah menerima peringatan dan petunjuk dari Nabi s.a.w. *"Dan mereka mendirikan sembahyang."* Sembahyang adalah bukti nyata dari kepercayaan kepada Tuhan. Sembahyang bukti pula dari orang yang mudah diberi pengajaran.

"Dan barangsiapa yang mensucikan," yaitu selalu berusaha membersihkan diri dari perangai-perangai tercela dan membersihkan diri dari kemusyrikan, *"Lain tidak yang disucikannya ialah dirinya sendiri."* Artinya bahwa yang akan beruntung adalah dia sendiri bukan orang lain. *"Dan kepada Allahlah semua kembali."* (ujung ayat 18).

Ini diperingatkan di ujung ayat, agar manusia jangan lupa tujuan hidupnya agar tidak membuang-buang waktu pada yang tidak berfaedah.

(19) Dan tidaklah sama orang yang buta dengan orang yang melihat.

وَمَا يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ ﴿١٩﴾

(20) Dan tidak (pula) sama yang gelap dengan yang terang.

وَلَا الظُّلُمَاتُ وَلَا النُّورُ ﴿٢٠﴾

(21) Dan tidak sama yang teduh dengan yang panas.

وَلَا الظِّلُّ وَلَا الْحَرُورُ ﴿٢١﴾

(22) Dan tidaklah sama orang-orang yang hidup dengan orang-orang yang mati. Sesungguhnya Allah memberikan pendengaran kepada barangsiapa yang dikehendakiNya, dan tidaklah engkau akan membuat mendengar orang yang dalam kubur.

وَمَا يَسْتَوِي الْأَحْيَاءُ وَلَا الْأَمْوَاتُ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُسْمِعُ مَن يَشَاءُ ۖ وَمَا أَنتَ بِمُسْمِعٍ مَّن فِي الْقُبُورِ ﴿٢٢﴾

إِنْ أَنتَ إِلَّا نَذِيرٌ ﴿٢٣﴾

(23) Tidak lain engkau hanyalah pemberi ancaman.

إِنَّآ أَرْسَلْنَٰكَ بِٱلْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا ۚ وَإِن مِّنْ أُمَّةٍ إِلَّا خَلَا فِيهَا نَذِيرٌ ﴿٢٤﴾

(24) Sesungguhnya Kami telah mengutus engkau dengan Kebenaran, pembawa berita gembira dan berita ancaman; dan tidak ada suatu ummat pun melainkan telah pernah ada pada mereka Pemberi ancaman.

وَإِن يُكَذِّبُوكَ فَقَدْ كَذَّبَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ جَآءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ وَبِٱلزُّبُرِ وَبِٱلْكِتَٰبِ ٱلْمُنِيرِ ﴿٢٥﴾

(25) Dan jika mereka mendustakan engkau, maka sesungguhnya telah mendustakan pula orang-orang yang sebelum mereka. Telah datang kepada mereka Rasul-rasul mereka dengan berbagai keterangan dan zabur-zabur dan dengan kitab yang bercahaya.

ثُمَّ أَخَذْتُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ۖ فَكَيْفَ كَانَ نَكِيرِ ﴿٢٦﴾

(26) Kemudian Aku azablah orang-orang yang kafir itu; maka betapa jadinya akibat kemurkaanKu?

"Dan tidaklah sama orang yang buta dengan orang yang melihat." (ayat 19). Buta di sini ialah buta hati karena pengajaran dan tuntunan Tuhan tidak masuk ke dalam. Seumpama orang yang disebut "buta huruf"; meskipun huruf-huruf itu berdiri sebesar tonggak di hadapan matanya, tidaklah akan pandai dia membacanya. Adapun orang yang melihat yang dimaksud di sini ialah orang yang "terbuka mata hatinya" menerima kebenaran.

Orang yang buta hati, tidaklah dia akan melihat hakikat dari sesuatu, walaupun matanya nyalang melihat. Orang yang terbuka mata hati, niscaya akan melihat apa yang tidak kelihatan oleh orang lain.

Kalau kita hendak menafsirkan al-Quran dengan al-Quran, marilah lihat Surat 22, (al-Haj) ayat 46. Di sana dijelaskan apa yang dimaksud dengan buta ini:

فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى ٱلْأَبْصَٰرُ وَلَٰكِن تَعْمَى ٱلْقُلُوبُ ٱلَّتِى فِى ٱلصُّدُورِ (الحج ٤٦)

"Maka sesungguhnya dia bukanlah buta penglihatan, melainkan buta hati yang ada di dada-dada itu."

"Dan tidak (pula) sama yang gelap dengan yang terang." (ayat 20). Gelap di sini pun gelap hati, dan terang pun terang hati. Hati jadi gelap karena petunjuk iman tidak ada. Sebab itu tidak jelas ke mana arah perjalanan yang akan dituju. Kadang-kadang hidup sebagai mehesta kain sarung sahaja, berputar-putar di sana ke sana saja. Langkah menjadi tidak lurus ke muka. Karena hati tidak mempunyai kebenaran buat menempuhnya. Amat berbeda orang yang hidup dalam gelap-gulita jiwa dengan orang yang dicahayai hidup-nya oleh iman. Tujuan hidup orang yang tidak beriman itu jadi kabur. Fikiran-nya hanya sekedar kepentingan diri, mengumpulkan benda, dan hidup orang yang jiwanya dicahayai oleh iman, hidupnya ialah memikirkan hari depan. Cahaya itu timbul dalam dirinya sendiri.

"Dan tidak sama yang teduh dengan yang panas." (ayat 21). Orang merasakan nyaman dan sejuk apabila dia tertegun di tempat yang berteduh, dia berhenti sebentar menghirup udara segar mengumpul tenaga baru, buat melanjutkan perjalanan. Dia merasakan keteduhan dan rehat bila dia istirahat sejenak sesudah bekerja keras beramal shalih, untuk melanjutkan perjalanan, mungkin yang lebih berat lagi.

"Hidup pejuang tak kenal nganggur,
amalan siang, tahajjud malam,
istirahat hanya di lubang kubur,
jiwa bersinar, tak kenal kelam.

Tetapi orang yang buta hati, galap batin adalah selalu kepanasan. Selalu dalam keadaan *haruur,* yaitu pelak panas. Karena kerja yang tak beres, karena fikiran selalu ragu, karena kepercayaan kepada diri sendiri tidak ada, tersebab kepercayaan kepada Tuhan tidak ada. Panas berkipas padahal tak ada yang dikerjakannya.

"Dan tidaklah sama orang-orang yang hidup dengan orang-orang yang mati." (pangkal ayat 22). Walaupun masih hidup di dalam dunia, padahal Iman tidak ada, samalah artinya dengan mati. Tetapi orang yang telah lama mati, jasadnya tidak ada di muka bumi lagi, telah hancur tulang belulangnya dalam kubur, kerapkali masih hidup karena kenang-kenangan yang baik atas dirinya.

Kalau kita tafsirkan al-Quran dengan al-Quran akan bertemu ayat 24 dari Surat 18 al-Anfal:

يَآأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلّٰهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ (الأنفال: ٢٤)

"Wahai orang-orang beriman! Bersedialah untuk Allah dan untuk Rasul apabila Dia seru kamu kepada sesuatu yang akan menghidupkan kamu."

Dengan ayat Allah inilah ditegaskan bahwasanya melaksanakan apa yang diserukan oleh Allah dan oleh Rasul berarti kita akan menghidupkan diri sendiri. Dan bila seruan Allah dan Rasul tidak diacuhkan berartilah hidup kita sama saja dengan mati, karena tidak berarti apa-apa. Hidup insan jauh berbeda dengan hidup binatang yang lain. Hidup kita yang biasa ini sama-sama dengan binatang, sama-sama bernyawa. Tetapi keistimewaan hidup insan ialah bahwa nyawanya di*nyawai* lagi oleh seruan Allah dan Rasul. Itulah sebabnya maka dalam ayat ini ditegaskan bahwa tidaklah sama orang yang hidup, yakni orang yang beriman, bertakwa, berkesadaran dengan orang yang mati, yang hidupnya hanya sekedar memikirkan asal perut berisi.

"Sesungguhnya Allah memberikan pendengaran kepada barangsiapa yang dikehendakiNya." Tegasnya ialah bahwa Allahlah yang menentukan siapa yang akan mau mendengarkan pengajaran yang diberikan Rasul dan siapa pula yang enggan. *"Dan tidaklah engkau akan membuat mendengar orang yang dalam kubur."* (ujung ayat 22).

Dalam pergaulan hidup kita sehari-hari, terutama ahli-ahli da'wah kepada manusia dapatlah kita lihat bahwa kita manusia tidaklah berkuasa apa-apa buat memberi orang petunjuk kepada jalan kebenaran. Keinsafan orang itu memang bergantung kepada kurnia Allah belaka. Kadang-kadang orang yang disangka akan lekas menerima seruan da'wah menjadi penantang samasekali, padahal kita menyangka melihat kepada kecerdasannya, ketinggian ilmunya dan banyak pengalmaannya, bahwa dialah yang akan terlebih dahulu menerima. Tiba-tiba yang menerima da'wah itu orang lain yang tidak disangka saja.

Di ujung ayat dinyatakan kepada Nabi s.a.w. bahwa beliau tidaklah akan sanggup memberikan pengajaran kepada orang yang telah terbenam dalam kubur.

Kalimat ini hendaklah kita fahamkan dengan seksama. Orang yang telah terbenam dalam kubur yang dimaksud di sini ialah bahwa dia telah terkubur ke dalam kebodohannya, kepada pengaruh hawanafsunya, kepada masyarakat kolot yang menjadi dinding tebal di kiri kanannya, sehingga apa pun seruan tidak didengarnya, atau tidak diperdulikannya.

Maka tidaklah ayat ini dapat dijadikan alasan buat membatalkan keyakinan bahwa orang yang telah mati dan telah dimasukkan ke dalam kubur, tidak akan dapat lagi mendengar seruan kita yang masih hidup di dunia ini. Sebab setelah peperangan Badar selesai dan 70 orang kafir Quraisy, termasuk pemuka-pemukanya telah tewas di peperangan Badar dikalahkan oleh tentara Islam. Setelah orang-orang kafir itu dikuburkan, lalu Rasulullah panggil nama pemuka-pemuka Quraisy itu satu demi satu: "Hai si anu anak si anu, si anu anak si anu! Sudahkah kalian temui apa yang dijanjikan Tuhan buat kalian? Kami ini sudah mencapai apa yang dijanjikan Tuhan buat kami!"

Lalu Umar bin Khathab bertanya: "Apakah seruan Rasulullah itu mereka dengar? Padahal merkea telah jadi bangkai yang busuk di balik kubur?"

Rasulullah s.a.w. menjawab: "Bahkan mereka dengar panggilanku itu baik sekali, mungkin lebih terang pendengaran mereka dari kalian sendiri. Cuma mereka tidak dapat menjawab lagi."

Dan Nabi s.a.w. pun mengajarkan kepada kita bacaan kalau kita ziarah kepada kubur, dengan permulaan ucapan ialah "Assalamu'alaikum".

Ada orang yang kurang selidik tentang Hadis-hadis yang berpendirian bahwa mentalqinkan mayat yang telah dikuburkan adalah pekerjaan percuma saja, sebab orang yang telah mati dan dalam kubur tidak akan mendengar lagi seruan orang yang hidup, dengan mengambil alasan pada ayat 22 Surat Fathir ini; maka pengambilan alasan itu adalah salah. Kalau ada setengah Ulama tidak menguatkan amalan talqin mayat, bukanlah karena dilarang oleh ayat ini, melainkan karena mereka memandang Hadis yang mengenai talqin itu kurang kuat sanadnya, atau kurang kuat perawinya. Bukan karena dilarang oleh ayat 22 Surat Fathir ini.

"Tidak lain engkau hanyalah pemberi ancaman." (ayat 23). Tegasnya ayat ini disambungkan dengan ayat-ayat sebelumnya ialah bahwa yang akan memberi petunjuk kepada seseorang adalah terpulang kepada Allah semata-mata. Nabi s.a.w. sendiri tidak usah kecewa kalau ada di antara mereka yang membantah, menghalang atau mendustakan. Malahan hendaklah Rasul s.a.w. meneruskan tugasnya, teruskan berda'wah, teruskan menyeru, teruskan mengajak manusia kepada jalan yang benar. Namun seruan ini kelak pasti berhasil juga.

Setelah itu Tuhan menegaskan lagi tugas Rasul s.a.w.: *"Sesungguhnya Kami telah mengutus engkau dengan Kebenaran."* (pangkal ayat 24). Kebenaran itu adalah mutlak, tidak dapat diubah oleh manusia dan tidak dapat ditukar. Cuma menyampaikan kebenaran itu adalah memakai cara. Kadang-kadang sampaikanlah Kebenaran itu dengan membawa *berita gembira.* Itulah yang bernama *basyiiran.*

Yaitu janji yang BENAR bahwa syurga adalah ganjaran atas barangsiapa yang hidupnya dipenuhi dengan iman dan amal yang shalih. Agar mereka jangan merasa takut dan jangan merasa dukacita.

Di kala yang lain diberikan peringatan Kebenaran itu dengan cara *nadziiran,* yaitu peringatan keras dan ancaman, bahwa kalau masih tetap membangkang, mendustakan, tidak menerima dan tidak mau percaya, padahal hanya karena keras kepala saja, sengsaralah yang akan menimpa, baik sengsara jiwa di dunia atau azab siksaan di akhirat.

Keduanya itulah cara yang ditempuh oleh Nabi di dalam menjelaskan kebenaran dan menuntun berjalan di atas Sabilillah.

Itulah yang dimaksud pada sambungan ayat: *"Pembawa berita gembira dan berita ancaman."* Oleh sebab itu janganlah kita terpesona hanya ketika mendengar berita yang menggembirakan, bahwa orang yang beriman akan masuk syurga, akan diberikan gedung-gedung indah dan istana-istana permai dengan kebun-kebun yang indah, dihidangi oleh anak-anak bidadari dan pemuda-pemuda sebaya, laksana mutiara yang tersimpan dalam lokan giwang dan sebagainya, tetapi ingatlah lagi bahwa yang dijanjikan sedemikian itu tidak akan tercapai, bahkan sebaliknyalah yang akan ditemui, yaitu neraka jahannam, terbenam di dalam api menyala, dicambuk dengan cemeti oleh malaikat yang tidak mengenal kasihan, kalau kiranya kita tidak menuruti ajakan Tuhan.

"Dan tidak ada suatu ummat pun melainkan telah pernah ada pada mereka Pemberi ancaman." (ujung ayat 24). Dengan ujung ayat ini jelaslah bahwa ummat-ummat yang dahulu, jauh sebelum Nabi Muhammad s.a.w. sekalian yang telah patut disebut ummat telah ada dikirim Tuhan kepada mereka Nabi-nabi atau Rasul untuk menyampaikan ancaman dan khabar yang menggembirakan itu. Ada yang tersebut namanya dalam al-Quran dan ada yang tidak. Ada yang diceriterakan tentang mereka oleh Tuhan dan ada yang tidak diceriterakan (Lihat Surat 40, al-Mu'min – Orang yang beriman, yang disebut juga Surat Ghafir, ayat 78).

Sebab itu mungkin saja Kong Hu Tsu atau Buddha, atau Socrates di Yunani dan lain-lain, mereka itu Nabi juga.

"Dan jika mereka mendustakan engkau, maka sesungguhnya telah mendustakan pula orang-orang yang sebelum mereka." (pangkal ayat 25). Ini adalah sebagai hiburan bagi Nabi karena sewaktu-waktu tolakan dan tantangan kaumnya itu sangat keras terhadap dirinya. Yang demikian adalah hal yang lumrah bagi seorang Rasul yang berjuang menyampaikan da'wah kepada jalan Allah, meskipun telah dipakai taktik *basyiiran* dan *nadziiran,* atau dipakai cara-cara berda'wah yang tiga tingkat; *bilhikmati* (dengan hikmah) *wal mau'izhatil hasanati* (pengajaran yang baik) dan *wa jaadilhum billatii hiya ahsan* (bertukar fikiran dengan mereka dengan jalan yang sebaik-baiknya), namun pasti ada yang mendustakan. Sebab-sebab buat mendustakan itu pun banyak. Yang utama sekali karena sukar meninggalkan tradisi yang telah biasa diterima dari nenek-moyang, yang kedua kadang-kadang bersangkut paut dengan kepentingan peribadi, takut pengaruhnya akan ditandingi, atau takut kekuasaannya akan dikurangi atau takut keuntungan hartanya akan berkurang.

"Telah datang kepada mereka Rasul-rasul mereka dengan berbagai keterangan." Berbagai keterangan itu pun dua keterangan dengan lisan, hujjah dan alasan yang jitu dan ada pula keterangan yang berupa mu'jizat yang benar-benar menunjukkan kekuasaan Allah yang mutlak yang Dia pertunjukkan dengan perantaraan Rasul-rasul itu, seumpama unta Nabi Shalih, tongkat Nabi Musa, menghidupkan orang mati, menyalangkan mata orang yang telah buta bagi Nabi Isa bin Maryam dan lain-lain; *"dan zabur-zabur,"* yaitu beberapa

zabur atau brosur kecil yang dibawa oleh Rasul-rasul tadi, seumpama Zabur yang dibawa oleh Nabi Daud yang berisi Mazmur pujian kepada Allah, atau Zabur yang dibawa oleh Nabi Daud yang berisi Mazmur pujian kepada Allah, atau Zabur yang dibawa oleh Nabi Asy'iya' dan Nabi-nabi yang lain; *"dan dengan kitab yang bercahaya."*(ujung ayat 25). Yang isinya begitu jelas dan terang, sebagai hukum Taurat yang diturunkan Tuhan kepada Nabi Musa buat mengatur masyarakat Bani Israil.

Dengan menyebut perlengkapan kedatangan Rasul-rasul itu, sejak dari membawa berbagai keterangan dan penjelasan, sampai kepada adanya kitab kecil-kecil yang bernama zabur dan jama'nya disebut zubur sampai pula kepada kitab yang menerangi jelaslah bahwa keterangan Rasul-rasul itu benar-benar membawa tugas yang berat. Tetapi apakah hendak dikatakan, namun yang kafir masih tetap ada.

"Kemudian Aku azablah orang-orang yang kafir itu." (pangkal ayat 26). Ada yang hancur, ada yang digulung taufan, ada yang ditunggang-balikkan negerinya, dihancurkan oleh angin, disapu habis oleh gempa, dan berbagai azab yang lain, baik di dunia apatah lagi di akhirat kelak. *"Maka betapa jadinya akibat kemurkaanKu."* (ujung ayat 26).

Semuanya itu bukan karena Allah yang aniaya, melainkan merekalah yang menganiaya diri sendiri.

Dari ayat 19 sampai ayat 26 kita mendapat kesan yang mendalam sekali tentang perbedaan di antara kufur dan iman.

Kufur adalah suatu kebutaan, suatu kegelapan, suatu kegelisahan laksana terbakar oleh kepanasan, dan kufur adalah maut.

Sedang Iman ialah suatu mata yang nyalang, suatu sinar cahaya yang menembus dan suatu perhentian yang nyaman dalam perjalanan yang jauh.

Iman adalah cahaya; cahaya pada hati dan cahaya pada seluruh tubuh, dan cahaya pada pancaindera kelimanya. Cahaya yang dapat menembus kegelapan yang selama ini menyelubungi di mana letak kebenaran. Cahaya menentukan nilai. Cahaya memberikan perbandingan jarak yang jauh dengan yang dekat. Seorang yang beriman melihat sesuatu dengan cahaya ini. Itulah cahaya Allah.

Imam Malik mula bertemu dengan murid barunya, yang kelak akan menggantikan kebesarannya, yaitu Imam Syafi'i, belum beberapa jenak duduk berhadapan, telah berkata kepada murid itu:

إِنِّيْ أَرَىٰ فِي قَلْبِكَ نُوْرًا فَلَا تُطْفِئْهُ بِالْمَعْصِيَةِ

"Aku lihat pada hatimu ada cahaya, maka janganlah engkau padamkannya dengan melakukan maksiat."

Imam Waki' pun mengatakan seperti itu pula kepada Syafi'i: "Jangan kau kotori dirimu dengan dosa, aku takut cahaya itu hilang."

Ini adalah firasat Ulama tentang cahaya itu: "Cahaya Allah!"

Dengan cahaya itu seorang yang beriman melihat, sehingga terang yang keluar dari dalam matanya berlipat-ganda dua kali, yaitu cahaya yang telah diberikan Allah bagi tiap peribadi sejak lahir, yang kita semuanya mempunyainya. Lalu disinari lagi penglihatan mata itu dengan cahaya Iman, percikan dari Cahaya Allah.

Iman membuat orang merasa nyaman dan tenteram, sedang kufur adalah membuat panas selalu, "gerah" menurut kata orang Jakarta asli, gelisah terus, tidak dapat bertambah diam, sebab percikan neraka telah ada dalam hati. *"Az-Zhillu"*, atau perlindungan adalah laksana berteduh di bawah pokok kayu yang sangat rindang dan angin sepoi berembus, yang dengan dia kita mendapat kekuatan baru untuk meneruskan perjalanan ini. Perlindungan dari rasa ragu, rasa takut, rasa putusasa, rasa bingung dan rasa kehilangan tempat bergantung. Apatah lagi rasa hampa karena kehilangan tujuan.

Iman adalah hidup yang sejati. Hidup hati hidup perasaan. Hidup tujuan dan hidup arah. Sebaliknya adalah kufur; kufur adalah buta, meresek-resek, meraba-raba, tidak bertemu juga yang dicari. Iman adalah hakikat dari hidup itu sendiri. Tak ada Iman hidup kehilangan harga. Iman hidup buat membangun. Iman hidup buat menanam. Iman hidup buat memetik buah. Tak pernah layu tak pernah patah semangat. Tidak ada kesia-siaan dan tidak pernah kehilangan arah.

Kufur adalah buta, buta hati buta mata walaupun masih melihat. Buta untuk memperhatikan dan menilai perbandingan yang hak dengan yang batil. Buta dari melihat hakikat yang ada, hakikat persambungan di antara satu dengan yang lain, di antara *aku* dengan *alam* dan alam dengan hidup dan kumpulan ketiganya apa hubungannya dengan *Maha Pencipta.* Buta untuk menilai manusia. Sehingga kerapkali manusia yang dihargainya ialah karena dia pandai mengumpulkan harta, rumah bagus, mobil mahal dan uangnya banyak, walaupun imannya kosong. Maka buta yang seperti ini membuat orang kian lama kian dikerumuni oleh persoalan yang laksana "benang kusut", tambah diselesaikan bertambah kusut.

Darah selalu berdebar, harapan selalu gelap, jalan ke depan selalu buntu, hatta pun sampai menutup mata, senantiasa dalam kebingungan.

Sekali lagi: Kufur adalah maut! Mati perasaan, putus hubungan dengan sumber hidup yang sejati, terpisah jauh dari jalan raya yang akan menyampaikan ke tujuan.

(27) Tidakkah engkau lihat bahwasanya Allah telah menurunkan air dari langit, maka Kami keluarkan dengan dia buah-buahan yang berbagai warnanya; dan dari gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah, berlain-lainan warnanya dan yang pekat hitam.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ أَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَخْرَجْنَا بِهِۦ ثَمَرَٰتٍ مُّخْتَلِفًا أَلْوَٰنُهَا ۚ وَمِنَ ٱلْجِبَالِ جُدَدٌۢ بِيضٌ وَحُمْرٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَٰنُهَا وَغَرَابِيبُ سُودٌ ﴿٢٧﴾

(28) Dan dari antara manusia dan binatang-binatang melata dan binatang ternak beraneka warnanya pula. Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hambaNya hanyalah orang-orang yang berilmu. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa, lagi Maha Pengampun.

وَمِنَ ٱلنَّاسِ وَٱلدَّوَآبِّ وَٱلْأَنْعَٰمِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَٰنُهُۥ كَذَٰلِكَ ۗ إِنَّمَا يَخْشَى ٱللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ ٱلْعُلَمَٰٓؤُا۟ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴿٢٨﴾

(29) Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah dan mendirikan sembahyang dan menafkahkan sebahagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terang, mereka itu mengharapkan perniagaan yang sekali-kali tidak akan merugi.

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَٰبَ ٱللَّهِ وَأَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَنفَقُوا۟ مِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَٰرَةً لَّن تَبُورَ ﴿٢٩﴾

(30) Karena Allah akan menyempurnakan untuk mereka pahala mereka dan akan Dia tambah untuk mereka dari kurniaNya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun, lagi Maha Mensyukuri.

لِيُوَفِّيَهُمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِۦٓ ۚ إِنَّهُۥ غَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٣٠﴾

Ulama Merenung Alam

Setelah Tuhan menjelaskan sejak ayat 19 sampai ayat 26 tentang hubungan Nabi dengan Insan, dan menjelaskan bahwa kekafiran berarti buta dan iman berarti mata nyalang, dan gelap-gulita berarti kufur dan Iman ialah sinar yang selalu memancar, sudahlah dapat difahamkan pasangan ayat yang sesudahnya, yaitu orang disuruh melihat dan memperhatikan.

"Tidakkah engkau lihat bahwasanya Allah telah menurunkan air dari langit." (pangkal ayat 27). Tentulah yang dimaksud di sini *lihat dengan perhatian.* Banyak sekali ayat dalam al-Quran menganjurkan perhatian kita terhadap hujan dan terhadap air. Tentang terjadinya hujan telah disebutkan tentang angin yang dikirim oleh Tuhan lalu dari membangkitkan awan dan awan itu dihalau ke negeri yang telah kering mati, maka Allah hidupkan bumi sesudah matinya; pada ayat 9 yang lalu.

Tentang air itu sendiri sudah dijelaskan pula bahwa segala sesuatu ini menjadi hidup lantaran air. Ini dijelaskan dalam Surat 21, al-Anbiya' (Nabi-nabi) ayat 29.

Dalam ayat ini diterangkan lagi bagaimana Allah menurunkan air itu dari langit yaitu dari tempat yang di atas kita; *"Maka Kami keluarkan dengan dia buah-buahan yang berbagai warnanya."*

Artinya dengan sebab tumpahnya air dari langit, yang berupa hujan itu maka suburlah bumi dan hiduplah segala-galanya. Di antaranya keluarlah dari dalam bumi berbagai macam, berbagai jenis buah-buahan. Ada berbagai macam buah sebagai epal, delima, anggur, korma, durian, rambutan, manggis, duku, langsat, kelapa, nangka, cempedak, limau, belimbing, sawo, sirsak, alpokat dan beratus-ratus macam lagi yang lain. Demikian juga kacang-kacangan, jagung, gandum, padi; dan berbagai ubi dan umbi, ubi batang, ubi jalar, wortel, labu, entimun, peria, merica, adas dan lain-lain.

Semuanya itu adalah simpanan bumi. Simpanan itu tidak akan keluar kalau bumi tidak subur dan bumi tidak subur kalau hujan tidak turun.

"Dan dari gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah, berlain-lainan warnanya dan yang pekat hitam." (ujung ayat 27). Selain dari jenis buah-buahan hasil bumi yang berbagai warna, berbagai rasa, berbagai bentuk disuruh pula kita melihat gunung-gunung. Gunung-gunung itu pun menarik perhatian. Berbagai warna terdapat pada gunung, baik gunung-gunung di Tanah Arab yang terdiri dari batu-batu granit yang keras belaka, atau gunung-gunung yang mengeluarkan lahar dan memancarkan api, atau gunung-gunung menghijau seperti di negeri kita, atau gunung-gunung yang kadang-kadang diselaputi salju sebagai gunung-gunung di benua Eropa, semuanya pun penuh dengan campuran warna.

Tuan akan kagum berdiri ketika matahari telah mulai condong ke barat di Grand Canyon di Amerika; terlihat warna bukit-bukit yang begitu dahysat, ngarai yang begitu dalam, tebing-tebing beraneka warna. Di bawah sekali kelihatan mengalir sungai Colorado. Tuan pun akan kagum bila tuan berdiri di tepi Ngarai Sianok di Bukittinggi, di tempat pemandangan indah. Di sebelah utara kelihatan Gunung Singgalang menjulang langit. Di sana pun kita melihat campuran warna, putih-putih, merah-merah dan hitam pekat. Bunyi burung bernyanyi, air sungai Sianok kedengaran riaknya mengalir.

Ujung ayat *"Gharaabibu suud"*, yang kita artikan *pekat hitam,* menurut Ikrimah artinya ialah puncak gunung yang tinggi menghitam. *Judadun biidhun* yang kita artikan dengan *garis-garis putih,* menurut Ibnu Abbas artinya ialah jalan-jalan yang lesa karena jejak kaki orang yang selalu lalu lintas di sana yang dinamai jalan memintas.

Seruan secara sederhana dalam ayat ini dapat diperdalam lagi, yang menimbulkan ilmu pengetahuan. Dalam kata buah-buahan berbagai warna akan timbullah ilmu tumbuh-tumbuhan, ilmu pertanian, ilmu memupuk, ilmu oculasi (menyilang tumbuh-tumbuhan sejenis) agar dapat hasil yang lebih unggul. Dan di dalam menyebut tentang warna garis putih, merah-merah, pekat hitam di gunung-gunung, orang dapat mempelajari keadaan tanah di tempat itu, mineral apa yang dikandungnya, logam apa yang terdapat di dalam; adakah besi, loyang, tembaga, perak, emas, mangaan, aluminium, timah dan sebagainya.

"Dan dari antara manusia dan binatang-binatang melata dan binatang ternak beraneka warnanya pula." (pangkal ayat 28). Di ayat ini disebut tiga kelompok besar makhluk bernyawa pengisi bumi. Pertama ialah manusia dengan berbagai warna dan bangsa dan bahasa. Menduduki benua Asia, Eropa, Amerika Utara dan Selatan, Afrika dan Australia. Di samping itu terdapat negara kepulauan, sebagai Inggeris di Eropa, Indonesia, Philipina dan Jepang di Asia. Ketika tafsir ini disusun penduduk dunia akan mendapat 4 milyard penduduk, atau 4000 juta (9 nolnya). Jika perikemanusiaan yang kita bicarakan akan panjanglah persoalan ini. Kita akan melihat percaturan manusia dalam menyesuaikan hidupnya dengan alam berkeliling.

Kita akan melihat berbagai ragam bangsa, berbagai ragam suku, berbagai apa yang dinamai *ras.* Kita pun akan melihat berbagai warna kulit; ada yang dinamai orang kulit putih, untuk nama bagi bangsa-bangsa yang berdiam di benua Eropa. Ada yang berkulit hitam, untuk orang yang berdiam di benua Afrika. Ada yang berkulit merah, yaitu Indian yang tinggal di benua Amerika, sebagai penduduk asli di benua itu. Ada yang disebut kulit kuning, yaitu bangsa Cina, Burma, Vietnam; ada yang sawo matang, yaitu warna umumnya bangsa yang disebut ras Melayu, termasuk bangsa Indonesia ini. Ada warna kehitaman, sebagai kebanyakan penduduk Asia, yaitu bangsa India, Jazirat Arab dan lain-lain.

Ini pun mengandung ilmu dengan berbagai cabangnya pula sebagai geografi, ethnologi, ilmu-ilmu sosial (sosiologi), politik dan kebudayaan, dan antropologi dan lain-lain.

Yang kedua diminta perhatian kita kepada binatang-binatang yang melata di muka bumi ini. Baik yang berjalan dengan berkaki empat, atau yang berkaki enam, atau yang mempunyai berpuluh kaki sebagai lipan, ulat pipisan, ulat sampah yang merah dan lain-lain. Demikian juga bangsa serangga, kumbang-kumbang, lipas, kacoak, jengkerik dan beratus macamnya pula sampai kepada cacing, termasuk juga binatang di rimba yang masih liar dan buas.

Ketiga disebutlah tentang binatang-binatang ternak; sejak dari untanya, kerbau, sapi, kambing dan domba. Ada pula yang diternakkan buat dikendarai sebagai kuda, keledai dan baghal. Dikatakan di ujungnya bahwa semuanya beraneka warnanya pula.

Tiga kali disebut aneka warna; baik warna macamnya, atau warna jenisnya. Misalnya jenis pisang. Di tanahair Indonesia pisang itu bukanlah satu macam saja. Ada pisang ambon, pisang jarum, pisang lidi, pisang batu, pisang raja, ada pisang raja serai dan ada pisang raja tenalun dan ada pisang buai, ada pula pisang tanduk yang panjang, pisang mas dan lain-lain. Demikian juga seumpama mangga; ada mangga golek, ada mangga harum manis, ada mangga indramayu, ada mangga pauh, ada mangga mempelam dan lain-lain. Berbagailah aneka warnanya.

Ada lagi yang benar-benar warna. Sebagai disebutkan pada warna di gunung; yang bergaris putih-putih, atau merah-merah atau pekat hitam. Maka warna-warni itu benar-benar didapati di mana-mana. Warna lautan yang biru sama dengan warna langit jika awan tidak menghalangi, warna fajar menyingsing yang laksana perak, warna matahari terbenam yang merang kadang-kadang mendekati warna darah. Kadang-kadang terdapat campuran berbagai warna, yang lembayung, yang merah, yang hijau, yang kuning atau kekuningan. Sampai Tuhan menjelaskan bahwa segala yang berada di muka bumi adalah perhiasan bagi bumi, (Surat 18, al-Kahfi [Gua Ngalau] ayat 7) untuk menguji siapakah yang lebih baik hasil amal yang dikerjakannya. Yaitu mengambil inspirasi daripada keindahan yang jadi hiasan bumi untuk menegakkan keindahan budi dalam diri sendiri.

Melihat warna kembang saja pun akan mempersonakan jiwa kita; lembayung, merah saga, merah muda, merah hati ayam, putih kuning, kuning emas, kuning langsat. Demikian juga warna bulu burung-burung, atau warna sisik ikan di laut, warna kumbang terbang, samasekali itu sungguh-sungguh mengandung keajaiban yang tidak putus-putus tentang kekayaan Allah.

Demi setelah menyuruh kita melihat dan memperhatikan itu semuanya, yang dapat menimbulkan berbagai ilmu pengetahuan dan pengalaman, bersabdalah Tuhan: *"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hambaNya hanyalah orang-orang yang berilmu."*

Dengan jelas pada kalimat dalam ayat ini dijelaskan bahwasanya orang yang bisa merasakan takut kepada Allah, ialah orang-orang yang berilmu.

Di pangkal kata ini Tuhan memakai kata *"Innamaa"*, yang berarti "lain tidak hanya". Ahli-ahli ilmu nahwu mengatakan bahwa huruf *Innamaa* itu adalah أَدَاةُ حَصْرٍ *adaatu hashr,* yang artinya "alat untuk pembatas". Sebab itu artinya yang tepat dan jitu ialah: "Lain tidak hanyalah orang-orang yang berilmu jua yang akan merasa takut kepada Allah". Kalau ilmu tidak ada, tidaklah orang akan merasa takut kepada Allah. Karena timbulnya suatu ilmu ialah setelah diselidiki. Maka jelaslah di pangkal ayat tadi bahwa Allah telah bersabda: "Tidakkah engkau lihat!" Maka kalau tidak dilihat tidaklah akan tahu. Kalau sudah dilihat dan diketahui, dengan sendirinya akan mengertilah bagaimana Kebesaran Allah, kekuatanNya, dan KeagunganNya. Terasa kecil diri di hadapan Kekuasaan Maha Besar itu; maka timbullah takut. Kalau takut telah timbul niscaya timbullah ketundukan, lalu segala perintah dilaksanakan dan segala larangan dihentikan.

Dalam ayat ini bertemu kalimat Ulama, yang berarti orang-orang yang berilmu. Dan jelas pula bahwa ilmu itu adalah luas sekali. Alam di keliling kita, sejak dari air hujan yang turun dari langit menghidupkan bumi yang telah mati, sampai kepada gunung-gunung menjulang langit, warna-warni pada gunung, sampai yang lain-lain yang disebutkan manusia, binatang melata, binatang ternak dan berbagai warna, sungguh-sungguh menakjubkan dan meyakinkan tentang Kekuasaan Allah. Di ujung ayat dijelaskan: *"Sesungguhnya Allah Maha Perkasa, lagi Maha Pengampun."* (ujung ayat 28).

Maka nampaklah bahwa memang Allah itu Maha Perkasa. Sebesar itu alam keliling, hanya patuh menuruti qudrat iradatNya. Namun kita manusia kerapkali lupa akan kebesaran Ilahi itu, sehingga kerapkali terlanggar perintah terbuat dosa. Namun apabila telah insaf dan mohon ampun, Dia tetap akan mengampuni.

Tentang Ulama, atau orang-orang yang berpengetahuan, Ibnu Katsir telah menafsirkan: "Tidak lain orang yang akan merasa takut kepada Allah itu hanyalah Ulama yang telah mencapai ma'rifat, yaitu mengenal Tuhan menilik hasil kekuasaan dan kebesaranNya. Maha Besar, Maha Kuasa, Yang Maha Mengetahui, yang mempunyai sekalian sifat kesempurnaan dan yang empunya "Al-Asma-ul Husnaa" (Nama-nama yang indah). Apabila ma'rifat bertambah sempurna dan ilmu terhadapNya bertambah matang, ketakutan kepadaNya pun bertambah besar dan bertambah banyak.

Ibnu Abbas mengatakan: "Alim sejati di antara hamba Arrahman ialah yang tidak mempersekutukan Dia dengan sesuatu pun, dan yang halal tetap halal dan yang haram tetap haram, serta memelihara perintahNya dan yakin bahwa dia akan bertemu dengan Dia, lalu selalu menilik dan menghitung amalnya sendiri."

Abdullah bin Mas'ud berkata: "Bukanlah seorang dikatakan alim karena dia banyak hapal Hadis. Alim sejati ialah yang banyak khasyyah atau takutnya kepada Tuhan."

Imam Malik berkata: "Ilmu bukanlah karena banyak menghapal riwayat Hadis, bahkan ilmu adalah NUR yang dinyalakan Tuhan dalam hati."

Suatu riwayat yang dibawakan dari Sufyan Tsauri: "Ulama itu tiga macam, (1) Alim yang mengenal Allah dan mengenal perintah Allah, (2) Alim yang mengenal Allah tetapi tidak mengenal perintah Allah dan (3) Alim yang mengenal perintah tetapi tidak mengenal Allah."

Adapun Alim yang mengenal Allah dan mengenal perintah Allah, ialah yang takut kepada Allah dan mengenal batas-batas dan perintah serta larangan.

Alim yang mengenal Allah tetapi tidak mengenal perintah Allah ialah yang takut kepada Allah tetapi tidak melaksanakan perintah karena tidak tahu.

Alim yang mengenal perintah Allah tetapi tidak mengenal Allah ialah yang sangat tahu batas-batas dan perintah Allah tetapi tidak ada rasa takut kepada Allah.

Kita dapat mengatakan bahwa yang nomor tiga inilah yang banyak sekarang, sehingga Nur atau cahaya itu dicabut Tuhan dari dirinya, sehingga pengetahuannya dari hal halal dan haram, hanyalah laksana pengetahuan seorang pokrol bambu yang dapat memutar-mutar ayat bagaimana yang akan senang hati orang yang menanyakan.

Apabila direnungkan ayat 27 dan 28 ini, jelaslah bahwa jangkauan ulama itu amatlah luas. Nampaklah bahwa guru bukanlah semata-mata kitab saja. Alam itu sendiri adalah kitab yang terbuka luas. Ada juga pepatah: "Alam terbentang jadikan guru!"

Setelah berguru kepada Alam terbukalah hijab dan jelaslah Tuhan dengan serba-serbi kebesaran dan keagunganNya, lalu timbullah rasa takut kalau-kalau umur telah terbuang percuma saja.

Dengan demikian jelas pula bahwa Ulama bukanlah sempit hanya sekedar orang yang tahu hukum-hukum agama secara terbatas, dan bukan orang yang hanya mengaji kitab Fiqh, dan bukan pula ditentukan oleh jubah dan serban besar. Malahan kadang-kadang dalam perjalanan sejarah telah kerapkali agama terancam bahaya karena olah serban besar!

Teringatlah kita akan ucapan Syaikh Muhammad Abduh ketika dekat-dekat ajalnya:

وَلَسْتُ أُبَالِي أَنْ يُقَالَ مُحَمَّدٌ ﴿ أَبَلَّ أَمِ اكْتَظَّتْ عَلَيْهِ الْمَآتِمُ

وَلٰكِنَّهُ دِيْنٌ أَرَدْتُ صَلَاحَهُ ﴿ أُحَاذِرُ أَنْ تَقْضِي عَلَيْهِ الْعَمَائِمُ

"Tidaklah aku perduli jika ada orang berkata:
*Muhammad telah sembuh atau telah penuh orang mengerumuninya**

---

* (Karena telah meninggal). Artinya bahwa beliau tidak perduli apakah dia akan sembuh dari sakit, atau akan terus meninggal dunia, sehingga orang ramai-ramai mengurus jenazahnya.

Namun keinginanku hanyalah agama ini; aku ingin perbaikannya
Aku beri ingat, jangan agama dirusakkan oleh pengaruh serban."

Yang beliau maksudkan ialah orang-orang yang disebut golongan ulama karena pengetahuannya yang sangat terbatas tentang kitab-kitab agama, tetapi fahamnya sangat sempit, tidak dapat mempertimbangkan soal-soal yang di luar dari jangkauan fikirannya. Kadang-kadang dia sendiri tidak insaf akan kekurangannya, tidak pula pandai membatasi diri, sehingga banyaklah yang bid'ah dijadikannya sunnah, yang khurafat dijadikannya agama, dan sertamerta menuduh orang kafir kalau tidak sesuai dengan apa yang difikirkannya. Atau bertengkar dalam soal-soal khilafiyah yang berkecil-kecil, seakan-akan itu sajalah yang ilmu dan pihak dia sajalah yang benar.

Nabi mengatakan:

اَلْعُلَمَاءُ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ (الحديث)

"Ulama-ulama adalah pewaris dari Nabi-nabi."

Padahal orang-orang yang seperti demikian tidaklah sanggup menerima yang pahit dari pewarisan itu. Sehingga keulamaan sudah menjadi salah satu "Feodalisme religius" dalam kalangan ummat, yang tidak ada didapati yang demikian itu sejak semula.

"Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah." (pangkal ayat 29). Ayat 29 ini mengemukakan tiga syarat yang harus dipenuhi supaya ilmu pengetahuan bisa berfaedah dan ketakutan kepada Allah dapat dipupuk. Yang pertama hendaklah selalu membaca Kitab Allah. Yang dimaksud di sini tentu al-Quran. Ada disebutkan di Surat 2 al-Baqarah ayat 121:

اَلَّذِيْنَ اٰتَيْنٰهُمُ الْكِتٰبَ يَتْلُوْنَهٗ حَقَّ تِلَاوَتِهٖ اُولٰٓئِكَ يُؤْمِنُوْنَ بِهٖ (البقرة ١٢١)

"Orang-orang yang telah Kami datangkan kepadanya al-Kitab, lalu mereka baca akan dia sebenar-benar membaca, orang-orang itulah yang akan beriman dengan dia."

Maka yang dimaksud dalam syarat pertama ini ialah orang semacam yang disebut dalam ayat ini, yaitu yang membaca sebenar membaca, bukan membaca sebagai air hilir saja, atau sebagai pernah disebutkan dalam ucapan Saiyidina Umar bin Khathab, mereka membaca al-Quran mendengung laksana dengung lebah terbang, tetapi tidak meningkat lebih atas dari kerongkongnya, atau hanya dalam sebutan "lip service", laksana serbet penghapus bibir belaka.

"Dan mendirikan sembahyang." Inilah syarat yang kedua! Karena dengan mendirikan sembahyang yang sekurang-kurangnya sekedar yang wajib belaka lima waktu sehari semalam, jiwa selalu berkontak dengan Tuhan; *"Dan menafkahkan sebahagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka."* Inilah syarat penyempurnaan peribadi yang ketiga. Mendirikan sembahyang memperkuat hubungan dengan Allah dan mengeluarkan zakat memperkokoh hubungan dengan masyarakat dan menjaga agar diri sendiri jangan ditumbuhi penyakit bakhil yang amat berbahaya bagi perkembangan jiwa itu. *"Dengan diam-diam dan terang-terang."* Dengan diam-diam, yaitu hanya orang yang bersangkutan atau yang ditolong saja yang tahu; dan ini biasanya kalau kita menolong seseorang yang sangat perlu atau pantas ditolong, tetapi yang ditolong itu malu jika dia ditolong itu diketahui oleh orang lain. Dengan terang-terangan ialah ketika berlomba sesama orang yang beriman hendak membangun sesuatu amal bersama, yang menghendaki perlombaan yang sihat, berdasar *"Fastabiqul Khairaat"* (Berlomba-lombalah kamu di dalam berbuat kebajikan). Dalam hal ini adalah lebih baik terang-terang. Di ujung ayat Tuhan menjelaskan: *"Mereka itu mengharapkan perniagaan yang sekali-kali tidak akan merugi."* (ujung ayat 29).

Dengan mengisi ketiga modal itu, Tuhan menjamin bahwa perniagaan ini tidak akan rugi. Yaitu (1) baca al-Quran banyak-banyak dan fahamkan serta resapkan isinya, (2) dirikan sembahyang, (3) nafkahkan rezeki yang diberikan Allah, jangan bakhil. Dengan ketiga modal ini mulailah "perniagaan" dengan Allah. Seakan-akan kita ini berniaga dengan Allah dan Allah berjanji akan selalu memberikan keuntungan yang lumayan besarnya; kadang-kadang satu kebajikan diberi sepuluh ganda pahala, kadang-kadang satu kebajikan diberi ganjaran 700 pahala, bahkan kadang-kadang keuntungan lipat-ganda yang tidak dapat dihitung lagi berapa nilainya, lebih dari satu berlaba sepuluh, lebih dari satu berlaba tujuh ratus.

Itu dijelaskan lagi pada ayat selanjutnya:

"Karena Allah akan menyempurnakan untuk mereka pahala mereka." (pangkal ayat 30). Tuhan menyempurnakan pahala ialah diberikan menurut yang telah dijanjikan, satu berpahala sepuluh, atau satu berpahala tujuh ratus. *"Dan akan Dia tambah untuk mereka dari kurniaNya."* Artinya bahwa di samping pembayaran pahala dengan sempurna menurut yang telah dijanjikan, akan ditambah lagi dengan kurnia yang lain. *"Sesungguhnya Allah Maha Pengampun,"* karena tidaklah ada manusia yang akan terlepas dari kelalaian dan kealpaan. Namun dia akan tetap diberi ampun asalkan saja niatnya tidak pernah berubah tujuannya kepada Yang Satu, tidak beralih; *"Lagi Maha Mensyukuri."* (ujung ayat 30). Artinya bahwa segala amalan hambaNya itu disambut baik oleh Tuhan asal timbul dari hatinya yang ikhlas, betapa pun kecilnya.

(31) Dan apa yang telah Kami wahyukan kepada engkau dari al-Kitab, itulah yang benar; mengakui apa yang sebelumnya. Sesungguhnya Allah terhadap hamba-hambaNya adalah Maha Mengetahui, lagi Maha Melihat.

وَٱلَّذِيٓ أَوۡحَيۡنَآ إِلَيۡكَ مِنَ ٱلۡكِتَٰبِ
هُوَ ٱلۡحَقُّ مُصَدِّقٗا لِّمَا بَيۡنَ يَدَيۡهِۗ إِنَّ
ٱللَّهَ بِعِبَادِهِۦ لَخَبِيرُۢ بَصِيرٞ ﴿٣١﴾

(32) Kemudian itu Kami wariskan al-Kitab itu kepada orang-orang yang telah Kami pilih di antara hamba-hamba Kami. Lalu di antara mereka ada yang menganiaya kepada dirinya sendiri dan di antara mereka ada yang berlaku cermat, dan di antara mereka ada yang mendahului berbuat kebajikan dengan izin Allah. Itulah dia kurnia yang amat besar.

ثُمَّ أَوۡرَثۡنَا ٱلۡكِتَٰبَ ٱلَّذِينَ ٱصۡطَفَيۡنَا مِنۡ
عِبَادِنَاۖ فَمِنۡهُمۡ ظَالِمٞ لِّنَفۡسِهِۦ وَمِنۡهُم
مُّقۡتَصِدٞ وَمِنۡهُمۡ سَابِقُۢ بِٱلۡخَيۡرَٰتِ بِإِذۡنِ
ٱللَّهِۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلۡفَضۡلُ ٱلۡكَبِيرُ ﴿٣٢﴾

(33) Syurga 'Aden, yang mereka akan masuk ke dalamnya, akan dihiasi mereka padanya dengan berbagai gelang dari emas dan mutiara, dan pakaian mereka di dalamnya ialah sutera.

جَنَّٰتُ عَدۡنٖ يَدۡخُلُونَهَا يُحَلَّوۡنَ فِيهَا مِنۡ
أَسَاوِرَ مِن ذَهَبٖ وَلُؤۡلُؤٗاۖ وَلِبَاسُهُمۡ
فِيهَا حَرِيرٞ ﴿٣٣﴾

(34) Dan mereka berkata: "Segala puji-pujian bagi Allah yang telah menghilangkan dari kami dukacita; sesungguhnya Tuhan kami itu adalah Maha Pemberi ampun, lagi Mensyukuri.

وَقَالُواْ ٱلۡحَمۡدُ لِلَّهِ ٱلَّذِيٓ أَذۡهَبَ عَنَّا
ٱلۡحَزَنَۖ إِنَّ رَبَّنَا لَغَفُورٞ شَكُورٌ ﴿٣٤﴾

(35) Dialah yang telah menempatkan kami di negeri yang berketetapan dari sebab kurniaNya. Di dalamnya kami tidak disinggung oleh kelelahan dan tidak disinggung oleh kelesuan.

ٱلَّذِيٓ أَحَلَّنَا دَارَ ٱلۡمُقَامَةِ مِن فَضۡلِهِۦ
لَا يَمَسُّنَا فِيهَا نَصَبٞ وَلَا يَمَسُّنَا فِيهَا
لُغُوبٞ ﴿٣٥﴾

(36) Dan orang-orang yang kafir, untuk mereka adalah neraka jahannam. Tidaklah mereka dibinasakan sehingga mati semua dan tidak diringankan dari mereka azabnya itu. Seperti demikianlah Kami mengganjari setiap orang yang kufur.

وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَهُمْ نَارُ جَهَنَّمَ لَا يُقْضَىٰ عَلَيْهِمْ فَيَمُوتُوا۟ وَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُم مِّنْ عَذَابِهَا ۚ كَذَٰلِكَ نَجْزِى كُلَّ كَفُورٍ ﴿٣٦﴾

(37) Dan mereka berteriak-teriak di dalamnya: "Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami, agar kami beramal yang shalih, lain dari yang telah pernah kami amalkan itu." "Dan apakah bukan telah kami beri umur kamu, tetapi tidaklah teringat padanya orang yang mengingat, dan telah datanglah kepada kamu Pemberi ancaman maka rasakanlah. Maka tidaklah ada bagi orang-orang yang aniaya itu seorang penolong pun.

وَهُمْ يَصْطَرِخُونَ فِيهَا رَبَّنَآ أَخْرِجْنَا نَعْمَلْ صَٰلِحًا غَيْرَ ٱلَّذِى كُنَّا نَعْمَلُ ۚ أَوَلَمْ نُعَمِّرْكُم مَّا يَتَذَكَّرُ فِيهِ مَن تَذَكَّرَ وَجَآءَكُمُ ٱلنَّذِيرُ ۖ فَذُوقُوا۟ فَمَا لِلظَّٰلِمِينَ مِن نَّصِيرٍ ﴿٣٧﴾

Al-Kitab Dan Penyambutnya

"Dan apa yang telah Kami wahyukan kepada engkau dari al-Kitab, itulah yang benar." (pangkal ayat 31). Al-Kitab yang dimaksudkan di sini ialah al-Quran. Dia adalah benar-benar wahyu yang turun dari Tuhan dengan perantaraan Malaikat Jibril; *"Mengakui apa yang sebelumnya."* Yaitu mengakui pula akan isi kitab-kitab yang diwahyukan pula kepada Nabi-nabi yang sebelum Nabi Muhammad s.a.w. Yang terkemuka sekali ialah Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa 'alaihis-salam dan Injil yang diturunkan kepada Nabi Isa 'alaihis-salam. Isi utama dari kedua kitab yang terdahulu sebelum al-Quran itu ialah wahyu yang menyatakan bahwa Allah adalah Maha Esa, tidak ia bersekutu dengan yang lain. Kedatangan sekalian Rasul sejak Adam dan Nuh, sampai kepada Ibrahim dan keturunannya, sampai kepada Musa dan Isa dan penutupnya Muhammad s.a.w. ialah mengajar Tauhid, melarang menyembah dan memuja kepada yang selain Allah.

Maka kalau ditanyakan orang kepada kita, bagaimanakah sikap Islam terhadap kepada kitab-kitab yang disebut Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru sekarang ini, yang di dalam yang pertama terkandung juga Taurat dan di dalam yang kedua terkandung juga empat kitab yang disebut "Injil karangan Matius", "Injil karangan Markus", "Injil karangan Lukas" dan "Injil karangan Yohannes"?

Dapatlah kita menjawab secara ilmiah, yang diakui oleh ahli-ahli bangsa Barat sendiri bahwa kitab Taurat yang asli sudah tidak ada lagi. Aslinya sudah terbakar sesudah bangsa Babil menyerang Jerusalem, jauh sebelum Nabi Isa lahir, bahkan bahkan jauh sesudah mundurnya Kerajaan Daud dan Sulaiman. Taurat yang sekarang, yang disebut "Kejadian", "Keluaran", "Ulangan" dan "Bilangan" telah disusun kemudian, terutama oleh 'Izra atau 'Uzair.

Di dalam kitab "Perjanjian Lama" itu pun dimasukkan juga apa yang dinamai Sya'ir Nabi Sulaiman (Syi'rul 'Asyar), sangat cabul isinya; adakah pantas kita mengakuinya sebagai kitab suci?

Kitab "Perjanjian Baru" mengandung empat kitab yang dikarang oleh empat orang mulia, yaitu Matius, Markus, Lukas dan Yohannes. Bagaimana jua pun isi keempat kitab itu bukanlah seluruhnya wahyu langsung dari Tuhan, melainkan ceritera yang dikarang tentang riwayat Nabi Isa, yang kadang-kadang tidak ada persamaan antara keempat kitab itu.

Tetapi sungguhpun demikian di dalam kitab-kitab itu tentu terdapat juga hal yang patut jadi perhatian, kata-kata Hikmat yang mendalam sebagai Mazmur Nabi Daud, Amsal Nabi Sulaiman, seruan al-Khathib. Namun sebagai Muslim kita mempercayai bahwa al-Quran telah melengkapi akan kitab-kitab yang lama-lama itu dan unsur-unsur yang mempertahankan ajaran Tauhid, sebagai pokok "Hukum Sepuluh" sebagai Inti kitab Taurat, maka yang semacam itulah yang tetap diakui oleh al-Kitab al-Quran, selain dari perubahan syariat tentang istirahat hari Sabtu.

"Sesungguhnya Allah terhadap hamba-hambaNya adalah Maha Mengetahui, lagi Maha Melihat." (ujung ayat 31).

Arti yang terkandung di ujung ayat ini adalah mencakup turunnya syariat. Bahwasanya pokok hukum yang asal adalah tetap, tetapi syariat dapat berubah-ubah. Pokok hukum yang asal ialah Iman; (1) Iman kepada Allah Yang Maha Kuasa, (2) Iman kepada adanya malaikat, (3) Iman kepada adanya Rasul-rasul utusan Allah, (4) Iman kepada adanya kitab-kitab suci atau wahyu, (5) Iman kepada akan adanya Hari Kiamat dan (6) Iman akan takdir adalah pokok ajaran yang dibawa oleh sekalian Rasul. Tetapi cara pelaksanaan syariat dapat berubah-ubah, misalnya cara perkawinan, cara sembahyang, cara membayarkan zakat. Di antaranya yang ditegaskan oleh Nabi Muhammad s.a.w. ialah tentang *ghanimah,* yaitu harta rampasan perang. Pada ummat yang terdahulu harta rampasan perang tidak boleh diambil, tetapi di ummat Muhammad telah dibolehkan. Perubahan syariat terjadi karena Tuhan *Maha Mengetahui* keadaan perubahan hidup manusia, perubahan zaman dan tempat, dan Tuhan pun Maha Melihat segi-segi kesanggupan dan kelemahan hambaNya.

"Kemudian itu Kami wariskan al-Kitab itu kepada orang-orang yang telah Kami pilih di antara hamba-hamba Kami." (pangkal ayat 32). Yang dimaksud dengan hamba-hamba Tuhan yang telah Dia pilih itu ialah ummat Muhammad s.a.w., sejak Kitab ini diturunkan sampai kepada akhir zaman. Lantaran itu maka ummat Muhammad kadang-kadang disebut juga Ummatur-Risalah, yaitu ummat yang telah memikul risalat. Setelah Rasulullah s.a.w. wafat, lebih teranglah pewarisan itu. Sampai seketika Rasulullah s.a.w. wafat itu, Abu Bakar berkata: "Barangsiapa yang menyembah Muhammad, maka Muhammad telah meninggal. Tetapi barangsiapa yang menyembah Allah, sesungguhnya Allah selalu hidup, tidak mati-mati."

Tentu saja yang diwariskan itu ialah artinya, pemahamannya, isi kandungannya, ilmu-ilmunya, hukum-hukumnya dan pokok ajaran akidahnya.

Boleh juga diartikan bahwa meskipun waktu Rasulullah s.a.w. masih hidup telah dijelaskan bahwa kitab ini akan terus-menerus diwariskan dan tetap akan dipegang teguh digenggam erat, turun-temurun.

Maka apabila seseorang telah mengakui dua kalimah syahadat: *"Asyhadu Alla Ilaha Illallah, Wa Asyhadu Anna Muhammadar Rasulullah"*, berartilah bahwa dia telah menerima waris dan diakuilah dia sebagai ummat Muhammad, terpilihlah dia di antara segala hamba Allah di dunia ini menjadi penerima waris al-Kitab. Tetapi setelah kitab diterima mereka sebagai waris yang kekal, *"Lalu di antara mereka ada yang menganiaya kepada dirinya sendiri, dan di antara mereka ada yang berlaku cermat, dan di antara mereka ada yang mendahului berbuat kebajikan dengan izin Allah."*

Tiga macamlah rupanya aliran penerima-penerima waris al-kitab itu: (1) Yang aniaya kepada dirinya sendiri, (2) yang bersikap cermat atau hati-hati dan (3) yang mendahului berbuat kebajikan.

Berbagai ragamlah penafsiran ahli-ahli tafsir dari seginya masing-masing tentang ketiga corak ini: *zalim, cermat* dan *mendahului.*

Sahl bin Abdullah at-Tustury (Shufi) berkata: Yang mendahului ialah orang alim. Orang yang cermat ialah orang yang berguru. Orang yang zalim ialah yang bodoh.

Dzun Nuun al-Mishri berkata: "Yang zalim yang menyebut Allah dengan lidahnya saja. Yang cermat ialah yang ingat akan Allah dalam hatinya. Yang mendahulu ialah yang tidak pernah melupakan Allah.

Al-Inthaki berkata: "Yang zalim hanya omong saja, yang cermat yang beramal, yang mendahulu yang empunya ahwaal (keadaan dirinya selalu dalam ingat).

Ibnu Athaillah al-Iskandari berkata: "Orang yang zalim ialah cinta kepada Allah karena dunia, yang cermat ialah yang cinta kepada Allah karena memikirkan hari kemudian, yang mendahului ialah yang gugur keinginan dirinya sendiri karena menuruti keinginan Tuhan.

Ada pula yang mengatakan: "Yang zalim ialah yang menyembah kepada Allah karena takut masuk neraka, yang cermat ialah yang takut kepada Allah

karena mengharapkan masuk syurga dan yang mendahului ialah menyembah Allah semata-mata mengharapkan wajah Allah, tidak tersebab apa pun yang lain.

Yang lain berkata: "Orang yang zalim zahid di dunia, karena dia aniaya diri sendiri, lalu ditinggalkannya, yaitu ma'rifat dan muhibbah. Orang cermat ialah orang yang arif, orang yang mendahului, ialah orang yang bercinta.

Berkata yang lain: "Orang zalim ialah yang gelisah menghadapi bahaya. Orang yang cermat ialah yang sabar menghadapi bahaya. Orang yang mendahului ialah yang merasa kepuasan jiwa dengan bahaya.

Kata yang lain: "Orang yang zalim ialah yang suka menerima tetapi tak mau memberi. Yang cermat ialah suka menerima dan suka memberi. Yang mendahului, walaupun tidak diberi namun dia tetap bersyukur dan mementingkan orang lain.

Yang lain berkata: "Yang zalim ialah merasa dirinya kaya dengan harta. Yang cermat ialah yang merasa dirinya kaya dengan agamanya. Yang mendahului ialah yang merasa dirinya kaya dengan Tuhannya."

Ada pula yang berkata: "Yang zalim ialah suka membaca al-Quran tetapi tidak suka mengamalkan isinya. Yang cermat ialah suka membaca al-Quran dan suka mengamalkan. Yang mendahului ialah suka membaca al-Quran, suka mengamalkan dan mengetahui akan isinya.

Ada lagi yang berkata: "Yang mendahului ialah yang masuk mesjid sebelum azan (bang). Yang cermat ialah yang masuk mesjid setelah azan, yang zalim ialah yang masuk mesjid setelah imam mulai sembahyang.

Kata yang lain pula: "Yang zalim ialah yang mencintai dirinya, yang cermat ialah yang mencintai agamanya, dan yang mendahului ialah yang mencintai Tuhannya.

Ada satu qaul dari Aisyah isteri Nabi s.a.w. (moga-moga Allah meridhainya): "Yang mendahului ialah yang memeluk Islam sebelum hijrah, yang cermat ialah yang masuk Islam sesudah hijrah, yang zalim ialah yang masuk Islam karena takut ancaman pedang."

Semua tafsir dan pengertian ini disalinkan oleh al-Qurthubi dalam tafsirnya, yang menurut keterangan beliau diambilnya daripada keterangan ats-Tsa'labi dalam tafsir beliau.

Ar-Razi pun menyalinkan pula 10 penafsiran dalam tafsir beliau.

Pertama: "Yang zalim ialah yang lebih banyak kesalahannya, yang cermat ialah yang seimbang kesalahannya dengan kebaikannya, yang mendahuluinya ialah yang lebih banyak kebaikannya."

Kedua: "Yang zalim ialah orang yang kulitnya lebih bagus dari isinya. Yang cermat ialah bersamaan kulitnya dengan isinya. Yang mendahului ialah yang isinya lebih baik."

Ketiga: "Yang zalim ialah mengakui Tauhid dengan lidah, tetapi dibantah oleh berbeda dengan sepak terjang hidupnya. Yang cermat ialah yang me-

ngakui Tauhid, tetapi sikap hidupnya menahan diri dari menyalahinya dengan terpaksa. Yang mendahului ialah yang keyakinan Tauhid dalam hatinya sesuai dengan gerak langkah hidupnya.

Keempat: "Yang zalim ialah yang berbuat dosa besar. Yang cermat ialah yang berbuat dosa kecil. Yang mendahului ialah yang ma'shum dari dosa."

Kelima: "Yang zalim ialah yang membaca al-Quran dengan tidak mau mempelajari isinya dan tidak pula mengamalkannya. Yang cermat ialah yang membaca dan mengetahui. Yang mendahului ialah yang membaca, mengetahui dan mengamalkan."

Keenam: "Yang zalim ialah yang jahil. Yang cermat yang suka belajar. Yang mendahului ialah yang alim."

Ketujuh: "Yang zalim ialah orang-orang *masy'amah* (celaka). Yang cermat ialah orang-orang *maimanah* (menempuh jalan kanan). Yang mendahului ialah yang tampil ke muka mendekati Tuhan."

Kedelapan: "Yang zalim ialah yang setelah dihisab kelak masuk neraka. Yang cermat ialah yang setelah dihisab masuk syurga. Yang mendahului ialah yang masuk syurga dengan tidak melalui hisab lagi."

Kesembilan: "Yang zalim ialah yang tak mau berhenti berbuat maksiat. Yang cermat ialah yang merasa menyesal dan bertaubat. Yang mendahului ialah yang menyesal dan bertaubat yang taubatnya diterima.

Kesepuluh: "Yang zalim ialah yang mengambil al-Quran tetapi tidak mengamalkannya. Yang cermat ialah yang mengamalkannya. Yang mendahului ialah yang mengambil al-Quran untuk diamalkan dan mengajak pula kepada orang lain supaya mengamalkannya. Itulah yang bernama *"Al-Kamilul-mukammil"* (sempurna lagi menyempurnakan). Lantara itu maka orang cermat ialah sempurna sendiri dan yang zalim adalah kekurangan.

Lalu ditambahkan lagi oleh ar-Razi bahwa orang yang zalim ialah yang menyalahi isi al-Quran, yang diperintahkan dia tinggal, yang dilarang dia kerjakan, dia meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya. Orang yang cermat ialah yang selalu berusaha meninggalkan hal yang dilarang Allah, meskipun dengan perjuangan yang hebat, maka menjadi selalu dia mawas diri jangan sampai terlanggar perintah Tuhan, selalu menuju yang benar. Sedang yang mendahului ialah yang tidak pernah melanggar perintah dengan taufiq dari Allah, itu sebab maka di ujung ayat disebutkan: *"Dengan izin Allah."*

Menjadi perbincangan pula di antara ahli tafsir mengapa maka yang zalim yang dahulu disebutkan, sesudah itu baru disebut orang yang hemat cermat dalam beramal, dan kemudian sekali baru yang disebutkan orang yang mendahului sampai kepada yang dituju, yang tidak berfikir panjang lagi.

Zamakhsyari dalam tafsirnya *al-Kasysyaf* mengatakan didahulukan menyebut yang zalim, karena itulah yang lebih banyak. Yang kedua baru disebut orang yang cermat, karena orang yang cermat itu adalah sedikit jika dibanding-

kan dengan orang yang zalim, namun yang terus menyerbu ke muka, mendahului yang lain asal Kebenaran perintah Allah sudah tampak olehnya, ini pun lebih sedikit.

Ada pula pendapat yang mengatakan didahulukan menyebut yang zalim untuk menjelaskan bahwa meskipun dia zalim, namun harapan kepada Tuhan masih ada baginya. Dikemudiankan sekali orang yang mendahului tampil ke muka, agar dia jangan bangga dengan amalnya. Adapun orang yang cermat, modalnya ialah kebaikan sangkanya.

Ja'afar Shadiq Imam Syi'ah yang besar mengatakan: "Didahulukan menyebutkan yang zalim supaya dia tahu bahwa baginya jalan mendekati Tuhan hanya semata-mata rahmat dan kurniaNya. Karena orang yang zalim akan tetap masuk lingkungan ummat yang terpilih, karena kasihan Tuhan. Kemudian dipuji orang yang cermat, karena mereka hidup di antara takut dan harap. Lalu ditutup dengan menyebutkan orang yang tampil mendahului ke muka, supaya orang insaf bahwa semuanya itu berlaku dengan izin Allah jua dan tidak ada kita yang akan lepas dari kehendak Allah. Dan kesemuanya akan masuk ke syurga juga berkat kemuliaan kalimatul Ikhlas *"La Ilaha Illallah, Muhammadur Rasulullah."*

Tersebutlah dalam sebuah Hadis yang dirawikan oleh ath-Thabrani, bahwa Usamah bin Zaid pernah menanyakan kepada Nabi s.a.w.: "Siapakah yang dimaksud dengan ayat ini, dari mereka ada yang zalim dan dari mereka ada yang cermat dan dari mereka ada yang segera mendahului berbuat baik dengan izin Allah." Nabi menjawab:

"Semuanya itu dari ummat ini."

Tersebut pula dalam sebuah atsar yang dirawikan oleh Abu Daud dari Aisyah isteri Rasulullah s.a.w. bahwa 'Uqbah bin Shaban al-Hanaai bertanya kepada beliau tentang arti ayat ini dan maksud yang terkandung di dalamnya. Lalu Ibu orang-orang yang beriman itu menjawab: "Wahai anakku! Semua orang itu masuk syurga kelaknya. Yang mendahului berbuat kebajikan ialah orang-orang yang telah terdahulu itu, yang telah hidup sezaman dengan Rasulullah s.a.w., yang telah diberi baginya kesaksian oleh Rasulullah dengan kehidupan dan rezeki. Adapun orang-orang yang cermat ialah sahabat-sahabat beliau yang telah mengikuti jejak beliau sampai mereka menuruti beliau. Adapun yang dimaksud dengan orang-orang yang zalim ialah orang yang semacam aku dan engkau ini."

Kata Shahban selanjutnya: "Beliau letakkan dirinya dalam golongan orang yang zalim ialah karena tawadhu' merendah diri. Padahal beliau adalah termasuk orang yang melangkah ke muka mendahului yang lain dalam berbuat

berbagai kebajikan, karena kelebihan beliau dari sekalian perempuan adalah laksana kelebihan roti dari sekalian makanan."

Menurut riwayat dari Ibnu Abi Hatim pula, Saiyidina Usman bin Affan pernah pula mengatakan: "Yang dimaksud dengan yang zalim ialah Badwi kita. Yang cermat ialah orang-orang kota kita. Dan yang dahulu tampil ke muka ialah orang-orang yang pergi berjihad."

Dengan semua keterangan ini jelaslah bahwa ketiga golongan ini adalah sifat dari ummat Muhammad, ummat yang telah mengakui bahwa mereka bertuhan kepada Allah Yang Maha Esa, tidak ada Tuhan melainkan Allah dan Muhammad adalah Rasulullah. Bagaimanapun ada yang kurang mutunya, namun mereka adalah ummat terpilih jua adanya. Lantaran itu dapatlah kita mengambil kesimpulan sebagaimana yang tersebut dalam Surat 4, an-Nisa' (Perempuan-perempuan) ayat 46 dan ayat 116 yang menjelaskan bahwa Allah tidak akan memberi ampun jika Dia dipersekutukan dengan yang lain, dan Dia sudi memberi ampun dosa yang lain untuk barangsiapa yang Dia kehendaki. Lantaran itu maka tidaklah layak kita menuduh seseorang yang telah mengakui bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah dan Muhammad adalah Rasul Allah, bahwa dia kafir, sebelum dia menyatakan kalimat kufur dengan sharih (terang-terangan). Setinggi-tinggi yang diberikan Allah kepada orang yang bersalah adalah sebagai tersebut dalam ayat ini, yaitu zalim. Itu pun orang yang mendalam imannya dan bertawadhu' kepada Tuhan, sebagai ibu kita Siti Aisyah mengatakan bahwa diri beliau termasuk orang yang zalim jua. Dan itu pula sebabnya maka Nabi memberikan teladan memohon ampun kepada Tuhan tidak kurang dari 70 kali, bahkan ada riwayat menyebutkan 700 kali sehari.

Ujung ayat berbunyi: *"Itulah dia kurnia yang amat besar."* (ujung ayat 32).

Yaitu bahwa orang yang merasa dirinya sudah berlaku zalim dibuka Tuhan baginya pintu buat memohon ampun. Orang yang cermat dibuka Tuhan baginya kesempatan buat mempertinggi mutu amalnya dan orang yang dahulu sekali tampil ke muka dengan tidak merasa ragu lagi, sampai kadang-kadang mencapai syahid di medan juang, akan dimasukkan Tuhan dengan serba kemuliaan ke dalam syurga. Demikian juga yang zalim dan yang cermat itu. Memang itulah kurnia yang amat besar dari Tuhan kepada ummat terpilih.

"Syurga 'Aden, yang mereka akan masuk ke dalamnya." (pangkal ayat 33). Masing-masing dengan izin Allah, masing-masing dengan serba-serbi kepatuhan yang patut diterimanya. *"Akan dihiasi mereka padanya dengan berbagai gelang dari emas dan mutiara."* Yaitu pakaian-pakaian yang layak bagi ahli syurga. *"Dan pakaian mereka di dalamnya ialah sutera."* (ujung ayat 33). Laki-laki dan perempuan diberi pakaian yang demikian, menurut bentuk yang pantas dan patut. Sehingga jika di dunia ini laki-laki dilarang memakai emas dan sutera, dan diuntukkan itu bagi pakaian perempuan, namun di syurga pakaian demikian, sebagai gelang emas berhias mutiara dan baju sutera sudah boleh jadi pakaian laki-laki.

"Dan mereka berkata: "Segala puji-pujian bagi Allah yang telah menghilangkan dari kami dukacita." (pangkal ayat 34). Karena tatkala di dunia dahulu sampai mati menutup mata, sampai ke dalam alam kubur dan alam barzakh, kerapkali timbul dukacita memikirkan keadaan yang akan ditempuh kelak, karena merasakan kekurangan diri melakukan perintah Tuhan dan menghentikan laranganNya. Sekarang tiba-tiba mendapat kurnia dari Tuhan buat masuk ke dalam syurga yang sangat diharapkan. *"Sesungguhnya Tuhan kami itu adalah Maha Pemberi Ampun,"* atas beberapa kelalaian, kealpaan yang tidaklah kami sunyi daripadanya. *"Lagi Mensyukuri."* (ujung ayat 34). Mensyukuri artinya menerima baik dan memberikan ganjaran besar atas amal kebajikan kami, meskipun tidak sepadan kecilnya amalan dengan besarnya kurnia.

"Dialah yang telah menempatkan kami di negeri yang berketetapan dari sebab kurniaNya." (pangkal ayat 35). Pantaslah jika syurga ini disebut juga negeri tempat berketetapan. Sebab sebelumnya belumlah ada tempat ketetapan bagi manusia. Hidup dalam perut ibu sembilan bulan, hidup di dalam dunia sekian puluh tahun, hidup di dalam alam kubur sekian masa, hidup di padang mahsyar sesudah datang panggilan beberapa lamanya pula, belumlah bernama tempat berketetapan. Syurgalah tempat berketetapan. *"Di dalamnya kami tidak disinggung oleh kelelahan dan tidak disinggung oleh kelesuan."* (ujung ayat 35). Tidak ada di sana sebab buat lelah, sebab suasana di waktu itu tidak ada yang melelahkan badan sebagai di dunia ini. Dan tidak pula lesu pada rohani sehingga melemahkan semangat, sebab di antara segala keadaan di waktu itu berupa nikmat belaka. Apatah lagi beberapa perintah Allah di dunia ini memberatkan dan melelahkan seumpama mengerjakan ibadat haji. Di akhirat kelelahan seperti itu tidak ada lagi, sebagai perintah mengerjakan pekerjaan yang berat semacam itu tidak ada lagi. Di dalam Surat 69 "al-Haaqqah" (Kiamat) ayat 24 dijelaskan lagi:

كُلُوا وَاشْرَبُوا هَنِيٓـًٔا بِمَآ أَسْلَفْتُمْ فِى الْأَيَّامِ الْخَالِيَةِ (الحاقة: ٢٤)

"Makanlah dan minumlah sepuas-puasnya dari sebab apa yang telah kamu perbuat terlebih dahulu pada hari-hari yang telah lalu."

Kelelahan dan kelesuan biarlah ketika mempersiapkan amal di dunia ini saja. Di akhirat terlepaslah dari kelelahan dan kelesuan itu.

Sebagai timbalannya:

"Dan orang-orang yang kafir, untuk mereka adalah neraka jahannam." (pangkal ayat 36). Di tempat yang penuh sengsara itulah mereka akan ditempatkan. Karena di waktu hidup di dunia seruan kepada al-Haq itu tidak

pernah mereka perdulikan, bahkan mereka dustakan di dalam segenap gerak dan langkah mereka. *"Tidaklah mereka dibinasakan sehingga mati semua."* Sebab mati sudah lepas masanya dan mati itu hanya sekali. Padahal kalau mereka dimatikan pula sekali lagi, niscaya tidak akan mereka rasakan lagi siksaan dan azab itu.

Bersabda Rasulullah s.a.w.:

أَمَّا أَهْلُ النَّارِ الَّذِيْنَ هُمْ أَهْلُهَا فَلَا يَمُوْتُوْنَ فِيْهَا وَلَا يَحْيَوْنَ (الحديث رواه مسلم)

"Adapun ahli neraka, yang mereka itu memang jadi penduduknya, tidaklah mereka akan mati di sana dan tidak pula hidup."

(Riwayat Muslim dalam shahihnya)

"Dan tidak diringankan dari mereka azabnya itu." Artinya bahwa bertambah lama bukanlah azab itu bertambah ringan, melainkan bertambah berat dan mengerikan, sebagaimana yang disebutkan dalam ayat-ayat yang lain dalam al-Quran.

"Seperti demikianlah Kami mengganjari setiap orang yang kufur." (ujung ayat 36). Diberikan peringatan sekeras ini, bahwa azab dan siksa itu tidak akan dikurangi sedikit pun, bahkan kian lama kian mengerikan, maksudnya ialah agar dari masa hidup ini juga seseorang yang telah terlanjur kufur segera taubat dan memohonkan ampun kurnia Allah, moga-moga dengan bimbingan Tuhan jugalah hendaknya menempuh kembali jalan yang benar. Tegasnya ialah bahwa buat mengelakkan azab yang keras dan ngeri itu ialah di zaman hidup sekarang ini juga.

"Dan mereka berteriak-teriak di dalamnya." (pangkal ayat 37). Menjelaskan bagaimana ngerinya azab yang dirasakan dalam jahannam itu, yang kian lama kian memuncak. Teriak-teriakan mereka itu ialah: *"Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami, agar kami beramal yang shalih, lain dari yang telah pernah kami amalkan itu."* Sampai berteriak-teriak, bersorak-sorak, memekik-memik dan menggarung lain tidak ialah dari sebab ngeri dan dahsyatnya azab yang dihadapi. Lalu datanglah jawaban Tuhan, yang disampaikan oleh malaikat-malaikat penjaga neraka itu. *"Dan apakah bukan telah kami beri umur kamu!"* Bukankah kehidupan itu telah Kami anugerahkan? Umur yang panjang pun Kami beri? Bukankah kesempatan sangat luas dan panjang Kami sediakan buat kamu? *"Tetapi tidaklah teringat padanya orang yang mengingat."* Peringatan ini terutama kepada orang yang telah dewasa. Pengalaman sudah banyak patutlah menjadi pengajaran. Persediaan akal pun diberikan oleh Tuhan. *"Dan telah datanglah kepada kamu Pemberi ancaman."* Maka bukanlah kamu dibiarkan saja hidup di dunia dengan tidak diberi pimpinan. Rasul pun telah datang, membawakan petunjuk-petunjuk dari Allah. Disampaikan semuanya itu kepada kamu. Namun semuanya itu tidak kamu perdulikan; *"Maka*

rasakanlah!" Rasakanlah sekarang! Inilah akibat dari keras kepala kamu selama di dunia itu. *"Maka tidaklah ada bagi orang-orang yang aniaya itu seorang penolong pun."* (ujung ayat 37).

Maka percumalah kalau berteriak-teriak mengeluh, mengaduh, merengek dan minta dikembalikan ke dunia agak sejenak itu, apabila diri telah sampai di sana nanti. Lebih baik di dunia sekarang saja kita memperbaiki langkah, yaitu tunduk kepada bimbingan dan pimpinan Allah dan Rasul.

إِنَّ ٱللَّهَ عَٰلِمُ غَيْبِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ إِنَّهُۥ عَلِيمٌۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ ﴿٣٨﴾

(38) Sesungguhnya Allah Mengetahui keghaiban di semua langit dan bumi. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui yang tersembunyi dalam dada.

هُوَ ٱلَّذِى جَعَلَكُمْ خَلَٰٓئِفَ فِى ٱلْأَرْضِ ۚ فَمَن كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُۥ ۖ وَلَا يَزِيدُ ٱلْكَٰفِرِينَ كُفْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ إِلَّا مَقْتًا ۖ وَلَا يَزِيدُ ٱلْكَٰفِرِينَ كُفْرُهُمْ إِلَّا خَسَارًا ﴿٣٩﴾

(39) Dialah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di bumi. Maka barangsiapa yang kafir maka tanggungannya sendirilah kekafirannya itu. Dan tidaklah akan bertambah atas orang-orang yang kafir itu tersebab kekafiran mereka di sisi Tuhan mereka, selain dari kemurkaan. Dan tidaklah akan bertambah atas orang-orang kafir itu dari sebab kekafiran mereka, selain kerugian.

قُلْ أَرَءَيْتُمْ شُرَكَآءَكُمُ ٱلَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَرُونِى مَاذَا خَلَقُوا۟ مِنَ ٱلْأَرْضِ أَمْ لَهُمْ شِرْكٌ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ أَمْ ءَاتَيْنَٰهُمْ كِتَٰبًا فَهُمْ عَلَىٰ بَيِّنَتٍ مِّنْهُ ۚ بَلْ إِن يَعِدُ ٱلظَّٰلِمُونَ بَعْضُهُم بَعْضًا إِلَّا غُرُورًا ﴿٤٠﴾

(40) Katakanlah: "Adakah kamu lihat sekutu-sekutu kamu yang kamu seru selain Allah itu? Perlihatkanlah kepadaku, apakah yang telah diciptakan oleh mereka dari bumi, atau adakah persekutuan mereka di segala langit? Atau adakah Kami pernah mendatangkan kitab, lalu mereka mendapat keterangan yang jelas daripadanya? Bahkan, tidaklah orang-orang yang zalim itu menjanjikan yang sebagian kepada yang sebagian kecuali tipu belaka.

إِنَّ ٱللَّهَ يُمْسِكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ أَن تَزُولَا ۚ وَلَئِن زَالَتَآ إِنْ أَمْسَكَهُمَا مِنْ أَحَدٍ مِّنۢ بَعْدِهِۦٓ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا ﴿٤١﴾

(41) Sesungguhnya Allahlah yang menahan segala langit dan bumi jangan hilang; dan jika keduanya hilang tidaklah ada sesuatu pun yang akan menahannya sesudah Dia. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun, Maha Pengampun.

وَأَقْسَمُوا۟ بِٱللَّهِ جَهْدَ أَيْمَٰنِهِمْ لَئِن جَآءَهُمْ نَذِيرٌ لَّيَكُونُنَّ أَهْدَىٰ مِنْ إِحْدَى ٱلْأُمَمِ ۖ فَلَمَّا جَآءَهُمْ نَذِيرٌ مَّا زَادَهُمْ إِلَّا نُفُورًا ﴿٤٢﴾

(42) Dan mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sepayah-payah bersumpah. "Jika datang kepada mereka Pemberi ingat, sesungguhnya mereka akan lebih mendapat petunjuk dari salah satu ummat pun." Tetapi setelah datang kepada mereka, Pemberi ingat itu, tidaklah mereka bertambah melainkan jauh.

ٱسْتِكْبَارًا فِى ٱلْأَرْضِ وَمَكْرَ ٱلسَّيِّئِ ۚ وَلَا يَحِيقُ ٱلْمَكْرُ ٱلسَّيِّئُ إِلَّا بِأَهْلِهِۦ ۚ فَهَلْ يَنظُرُونَ إِلَّا سُنَّتَ ٱلْأَوَّلِينَ ۚ فَلَن تَجِدَ لِسُنَّتِ ٱللَّهِ تَبْدِيلًا ۖ وَلَن تَجِدَ لِسُنَّتِ ٱللَّهِ تَحْوِيلًا ﴿٤٣﴾

(43) Karena kesombongan di muka bumi dan rencana jahat. Dan tidaklah akan menimpa suatu rencana yang jahat itu, kecuali kepada ahlinya sendiri. Maka apakah yang mereka lihat selain dari sunnah yang berlaku pada orang-orang yang dulu-dulu? Maka sekali-kali tidaklah akan kamu dapati pada Sunnatullah itu suatu penggantian. Dan sekali-kali tidaklah akan kamu dapati bagi Sunnatullah itu suatu pembelokan.

"Sesungguhnya Allah Mengetahui keghaiban di semua langit dan bumi." (pangkal ayat 38). Insaflah kita bahwa dengan penglihatan mata kita yang sangat terbatas ini, lebih banyaklah yang ghaib, yang rahasia, tersembunyi bagi kita. Bagi Allah semuanya itu tidak ada yang ghaib. Setelah diselidiki orang rahasia alam yang tersembunyi itu, barulah diketahui orang bahwa di balik keluarga bintang-bintang yang berpusat kepada mataharinya sendiri. Kita melihat bintang di langit berkelap-kelip amat kecilnya, bahkan lebih banyak yang terlindung di mata. Sampai diadakan orang teropong besar yang mereka

namai teleskop, guna menilik bintang-bintang. Dengan pengetahuan ilmu perjalanan cahaya, perhitungan detik demi detik, orang dapat mengetahui misalnya suatu bintang yang berkelap-kelip kecil itu, adalah sebuah bintang yang besarnya 400 kali besar bumi atau 1000 kali atau semilliun kali. Untuk sampai kepada perhitungan itu, tinggal hanya hitungan, algebra. Kalau misalnya manusia sampai ke tempat itu barulah manusia akan insaf bahwa dia adalah alam yang berdiri sendiri. Selamanya manusia tidak akan sanggup sampai ke sana. Karena jauhnya dari bumi ada yang 1000 tahun perjalanan cahaya, ada yang 10,000 tahun dan ada yang satu juta tahun perjalanan cahaya. Padahal satu detik perjalanan cahaya adalah 180,000 mil. Berapa mil dalam satu jam, berapa mil dalam satu hari? Berapa mil dalam satu juta tahun. Padahal setinggi-tinggi umur manusia hanya 100 tahun?

Dan kalau kita melihat lagi kepada yang ghaib di bumi; alangkah banyaknya. Sedangkan tungau atau kutu yang menjalar di kepala kita, bila dilihat dengan mikroskop, yaitu kaca pembesarkan beratus atau beribu kali, akan kelihatan nyata bahwa tungau atau kutu itu pun ada hatinya, ada jantungnya, ada perutnya, ada ekor tempat mengeluarkan cirit dari dalam perutnya. Siapa yang memberikan hidup kepada kutu dan tungau yang sekecil itu?

Apatah lagi bila dikaji sampai kepada kejadian atom yang sudah sehabis kecil itu. Telah didapati kesimpulan bahwa pada atom itu tidaklah terbagi di antara benda dengan tenaga. Atom adalah benda dan atom adalah tenaga. Cuma sehingga itu kesimpulan terakhir yang didapat manusia.

"Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui yang tersembunyi dalam dada. (ujung ayat 38). Kalau di bahagian pangkal dari ayat Tuhan menyebutkan bahwa Dia mengetahui keghaiban yang tersembunyi di semua langit dan di bumi yang berupa benda, walaupun betapa kecilnya dan kekuasaanNya menjangkau kepada benda-benda yang jauh dari mata kita manusia, seumpama bintang-bintang di ruang angkasa luas tiada bertepi, maka di ujung ayat bukan lagi benda yang ghaib, bahkan perasaan yang ghaib, yang orang lain tidak mengetahuinya, terasa di dalam dada kita masing-masing, Tuhan pun tahu. Bahkan rahasia perasaan Nabi kita s.a.w., yang dari sangat sedih hati maulah beliau rasanya membunuh diri dengan melompati tebing gunung yang curam, diketahui juga oleh Tuhan dan Dia sebutkan juga dalam wahyu, sebagai tersebut di dalam Surat .18, al-Kahfi (Gua) ayat 6 dan Surat 26, asy-Syu'ara' ayat 30.

Apatah lagi angan-angan baik atau angan-angan buruk yang ada dalam dada kita masing-masing.

"Dialah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di bumi." (pangkal ayat 39). Di dalam al-Quran telah bertemu beberapa kali perkataan. Kata-kata *Khalaa-if* yang kita artikan khalifah-khalifah telah bertemu juga dalam Surat 10, Yunus ayat 73, Surat 6, al-An'am ayat 165, bertemu juga dalam Surat Yunus sekali lagi pada ayat 14. Bertemu pula kata jama' yang lain dengan sebutan

Khulafaa', yang artinya hampir sama; bertemu dalam Surat al-A'raf (Surat 7) ayat 69 dan 74.

Bertemu pula sekali kata-kata *khaliifah,* pada Surat 2 al-Baqarah ayat 30.

Asal arti khalifah ialah pengganti. Yang dalam ayat 30 Surat al-Baqarah disebut menjadi khalifah dari Allah. Niscaya tidak cocok kalau diartikan pengganti, karena tidak ada pengganti bagi Allah. Tentu maksudnya di sini ialah orang yang disuruh oleh Allah menjadi pelaksana di muka bumi.

Arti *khalaa-if* yang kita maknakan khalifah-khalifah di sini, bukanlah jadi khalifah-khalifah dari Allah, melainkan penggantian tugas dari ummat yang telah terdahulu. Dalam bahasa moden kita sebut *generation* yang telah dipinjam dan dijadikan bahasa Indonesia zaman moden, yaitu generasi. Maka orang yang datang kemudian adalah pengganti daripada angkatan yang dahulu daripadanya, dan yang dahulu itu pun pengganti, penjawat pusaka daripada yang dahulu daripadanya. Demikianlah turun-temurun menggantikan tugas ummat yang mendahuluinya. Ditilik kepada isi yang terkandung dalam kata, dalam ayat ini, nyatalah bahwa manusia yang datang di belakang wajib menerima dan meneruskan dan menyempurnakan apa yang ditinggalkan oleh nenek-moyang yang telah terdahulu. Disusun orang sejarah, lalu perbuatan orang yang telah terdahulu dijadikan pedoman oleh orang yang datang kemudian. Sehingga orang yang sekarang adalah pengganti dari orang yang dahulu, dan akan meneruskan pula kepada orang yang datang di belakangnya. Masing-masing orang mesti mati, tetapi pusaka tidak boleh mati, melainkan diturunkan, dipusakakan dan diteruskan oleh yang datang kemudian. *"Maka barangsiapa yang kafir, maka tanggungannya sendirilah kekafirannya itu."* Menilik kepada peringatan Tuhan ini jelas sekali bahwa yang datang di belakang tidak boleh menyia-nyiakan kepercayaan yang ditumpahkan oleh orang yang dahulu. *"Dan tidaklah akan bertambah atas orang-orang yang kafir itu tersebab kekafiran mereka di sisi Tuhan mereka, selain dari kemurkaan."* Tegasnya kalau ada yang kafir, yang tidak mau menjalani bimbingan dan pimpinan yang diberikan Tuhan, bahkan mereka terus-menerus tidak mau percaya, maka sekali-kali janganlah mereka menyangka bahwa dengan sebab kekufuran itu perbuatan mereka akan didiamkan saja oleh Tuhan. Bahkan kemurkaan Tuhanlah yang akan menimpa diri mereka. *"Dan tidaklah akan bertambah atas orang-orang kafir itu, dari sebab kekafiran mereka, selain kerugian."* (ujung ayat 39). Usahkan berlaba, bahkan rugilah yang akan menimpa. Yang rugi itu ialah diri mereka sendiri.

"Katakanlah:" Hai Rasul Kami, *"Adakah kamu lihat sekutu-sekutu kamu yang kamu seru selain Allah itu? Perlihatkanlah kepadaku, apakah yang telah diciptakan oleh mereka dari bumi?"* (pangkal ayat 40). Di sini Nabi Muhammad disuruh mengajak penyembah-penyembah berhala itu supaya melihat dan memperhatikan berhala-berhala yang telah mereka seru dan mereka puja

selama ini. Apakah dia? Batukah atau semen atau kayu? Siapa yang membuatnya? Bukankah mereka yang menyembah itu sendiri yang membuatnya? Disuruh pula Nabi s.a.w. meminta tunjukkan apa-apa sajakah yang telah pernah diciptakan oleh berhala-berhala itu di muka bumi ini? *"Atau adakah persekutuan mereka di segala langit?"* Turutkah mereka, yaitu berhala buatan tangan manusia yang dipuja dan disembah itu turut bersyarikat bersekutu menciptakan sesuatu di langit? *"Atau adakah Kami pernah mendatangkan kitab, lalu mereka mendapat keterangan yang jelas daripadanya?"* Disuruh menanyakan seperti ini karena ada juga di kalangan yang menyembah berhala itu yang mengatakan bahwa mereka menyembah berhala itu adalah termasuk agama juga, atas perintah Tuhan juga. Maka kalau itu benar ada, mana kitab itu? Siapa Nabinya? Mana bukti-bukti dan penjelasannya?

Inilah dia hujjah al-Quran dan beginilah ajaran Islam. Suatu ibadat hendaklah ada alasannya dan dalilnya.

Pertama dalil dengan mempergunakan akal; "Adakah masuk akal bahwa berhala yang dibikin dengan tangan sendiri mempunyai kekuasaan seperti Tuhan dan disembah seperti menyembah Tuhan. Alangkah jauhnya dari akal sihat, jika manusia membuat sesuatu dengan tangannya sendiri, lalu barang yang dibuatnya dengan tangan sendiri disembah-sembahnya, karena dipercayainya bahwa barang itulah yang memberikan perlindungan kepada dirinya.

Kedua dalil bukti, yang disebut *data* dan *fakta* untuk mengetahui sumber dari kepercayaan yang karut itu. Kalau itu dikatakan agama, tunjukkanlah mana kitabnya yang diturunkan Allah, seumpama Taurat, Injil, Zabur dan al-Quran.

Semuanya itu tidak ada! Ini cuma karut-marut fikiran. Sama saja dengan karut-marut, kacau-balau fikiran penganut ajaran "Kebatinan", yang katanya mendapat wangsit, yaitu pesan dari yang ghaib, malah ada yang mengatakan bahwa wangsit itu sama dengan wahyu yang diterima langsung dari Tuhan. Yang oleh ahli-ahli Tashawuf dinamai Ilmu-ladunni, padahal kemudian terbukti bahwa wangsit itu diterimanya dari syaitan.

Sebab itu tepat sekali apa yang disabdakan Tuhan selanjutnya: *"Bahkan, tidaklah orang-orang yang zalim itu menjanjikan yang sebagian kepada yang sebagian kecuali tipu belaka.* (ujung ayat 40).

Artinya, kalau si kafir dengan si kafir telah berjumpa, niscaya yang sebahagian akan menipu yang lain dengan kata lemak manis, padahal hanya omong kosong, tipudaya. Yang ini mengatakan bahwa kerisnya bertuah, sehingga bila jejak seorang musuh ditikam dengan keris itu, si musuh akan mati di saat itu juga. Lalu yang lain mengatakan pula bahwa burung perkutut yang dipeliharanya telah berbunyi tengah malam memberikan "alamat", (dalam petah lidah Jawa disebut "ngalamat"). Yang lain mengatakan pula bahwa dia bermimpi bertemu dengan Sunan Kalijogo, yang lain berceritera bahwa gurunya kalau hari Jum'at tidak kelihatan sembahyang di mesjid di negerinya, sebab dia sembahyang di Makkah.

"Sesungguhnya Allahlah yang menahan segala langit dan bumi jangan hilang." (pangkal ayat 41). Yakni Allah menahan langit ketujuh petalanya, demikian juga bumi bersama dengan segala bintang-bintang, bergerak dengan teratur dengan timbangan sempurna menurut Qudrat IradatNya. *"Dan jika keduanya hilang tidaklah ada sesuatu pun yang akan menahannya sesudah Dia."* Kalau umpamanya terjadi yang demikian, maka berhala-berhala itu pun akan turut runtuh, pecah atau patah atau terbenam masuk lumpur. Tidak ada selain Allah dapat memperbaikinya kembali. *"Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun."* Karena Dia Maha Penyantun masih diberinya kesempatan bagi hambaNya memikirkan kesalahannya dan meminta taubat. *"Maha Pengampun."* (ujung ayat 41). Sehingga walaupun dosa telah bertumpuk-tumpuk, asal taubat dan memohon supaya diberi ampun, lalu memperbaiki langkah hidup; sesat surut, terlangkah kembali, kufur taubat, khilaf mengisi, tentu akan diampuni.

Tentang sifat Allah *"al-Haliim"* yang berarti Penyantun ini, dalam pengalaman dan pergaulan Penulis tafsir ini berkali-kali telah bertemu hal yang demikian.

Allah banyak memberikan kesempatan kepada hamba-hambaNya buat memperbaiki diri dari pengalaman hidup.

Teringatlah Penulis seorang sahabat karib, Almarhum Abdullah Kamil, (meninggal di Padang tahun 1956). Karena pergaulan dengan orang-orang Komunis ketika masih belajar di Sumatra Thawalib di Padang Panjang sekitar tahun 1924, fikirannya telah dikacaubalaukan oleh faham Komunis. Historis Materialisme telah memenuhi otaknya. Tetapi pada tahun 1927 dia terpaksa menemani andungnya (neneknya) naik haji ke Makkah, sehingga dia pun turut ke Makkah. Tetapi sampai di Makkah kawan yang dicarinya pun ialah orang-orang yang ketularan penyakit Komunis pula. Rupanya adalah laporan dari Konsul Belanda di Jeddah bahwa orang-orang Komunis telah menyelusup di antara Jamaah Haji, disampaikan kepada Pemerintah Saudi yang baru saja dua tahun menguasai Hejaz.

Tiba-tiba ditangkapilah beberapa orang yang dicurigai sebagai seludupan Komunis itu delapan hari saja sebelum wuquf di 'Arafah. Abdullah Kamil pun turut ditangkap dan dikirim ke tanahair sebelum sempat mengerjakan haji bersama beberapa orang tangkapan yang lain. Andungnya terpaksa tinggal menunggu waktu mengerjakan haji.

Sesampai di tanahair, Abdullah Kamil masih untung karena tidak dikirim ke Digul dan dia dikembalikan saja ke Padang Panjang. Dengan segera dia masuk menjadi anggota Muhammadiyah cabang Padang Panjang yang baru saja berdiri satu tahun (1926, sebelum gempa). Pada lahirnya pergi melindungkan diri, namun pada batinnya – sebagai pengakuannya kemudian – ialah hendak melakukan "infiltrasi" (memasukkan pengaruh fikiran Komunis) ke dalam kalangan Muhammadiyah.

Tetapi pada akhir 1927 itu juga datanglah ke Padang Panjang Utusan Istimewa Pengurus Besar Muhammadiyah, Ahmad Rasyid Sutan Mansur. Dia

memberikan beberapa kursus tentang cita-cita kebangkitan Islam dan menjelaskan dasar Tauhid secara mendalam, yang belum pernah didengar seumur hidupnya oleh Abdullah Kamil, yang ketika itu telah berusia sekitar 23 tahun.

Mendengar keterangan agama yang begitu mendalam, begitu mengganjil, lain dari keterangan kitab-kitab yang diberikan guru-guru di Thawalib, dan lain dari yang lain, Abdullah Kamil menampak dunia baru, alam baru dan fikiran baru tentang Islam. Sejak malam itu Abdullah Kamil berubah samasekali dari seorang Komunis yang cynis, menjadi seorang Muslim yang beriman, bertakwa dan shalih, sehingga sampai wafatnya pada tahun 1956, yaitu 28 tahun kemudian, dia menjadi salah seorang penganut Islam dan ahli da'wah yang terkemuka dalam kalangan Muhammadiyah, dan ketika dia melawat ke Yogya di waktu mudanya (1930). Ki Hajar Dewantara yang turut mendengar salah satu ceramahnya, menyatakan kekagumannya atas ideal yang begitu tinggi dari seorang pemuda Islam!

Ini pun terjadi dengan seorang wartawan kawakan yang terkenal sebagai perintis kewartawanan moden di tanahair kita, sebab mempelajari kewartawanan di luar negeri (Munich, Jerman) sebelum Perang Dunia II. Wartawan itu ialah Jamaluddin Adinegoro.

Seketika Penulis tafsir ini mulai berkenalan rapat dengan dia di Medan (1936), masih selalu terloncat dari mulutnya rasa cynis kepada Agama Islam. Kadang-kadang menyatakan diri sebagai orang yang tidak menganut suatu agama, dan memandang enteng Islam, sampai ada orang yang menyangka bahwa fahamnya condong ke Komunis juga.

Tetapi seketika kami mendirikan Perkumpulan (club) Gabungan Ulama dan Intelektuil di Medan (1938), yang di antara pengurusnya ialah Teuku M. Hasan. (Kemudian jadi Gubernur RI untuk Sumatra), Zainal Abidin Ahmad (Ketika itu Pemimpin Majalah Panji Islam) dan Penulis tafsir ini sendiri, maka Adinegoro pun masuk dalam perkumpulan itu. Sejak itu mulai dia mengenal Islam.

Akhirnya apa yang kita dapati?

Setelah tinggal di Jakarta menjadi Direktur Kantor Berita Antara yang bergabung dengan PIA (Bekas Aneta), dia tekun belajar Agama Islam kepada A.R. St. Mansur. Tekun belajar sekali seminggu, tidak pernah absen. Pandangan hidupnya berubah jadi seorang Muslim yang orang lain boleh menyebutnya *fanatik!*

Sampai beliau meninggal (1967) dia adalah seorang yang dicekam oleh Iman, Tauhid dan Ma'rifat yang mendalam.

Melihat kedua contoh ini, dapatlah kita menafsirkan sifat *"al-Haliim"*, (Maha Penyantun) dari Tuhan. Dia beri kesempatan bagi hambaNya buat pulang kepada kebenaran. Buat kembali ke dalam pangkuanNya.

Di dinding rumahnya di Jalan Sumatra masih kita dapati sebuah lukisan Haji Jamaluddin Adinegoro sedang tafakkur di atas sebuah sajadah, membawa al-Quran dan sehelai serban melilit kepalanya. Wajah yang penu khusyu'.

Maka tidaklah terjadi bahwa langit hilang atau runtuh dan bumi tenggelam atau seluruhnya terbakar jadi abu, karena ada "kortsluiting" atau kerusakan mesin! Tidak! Sebab semuanya dijaga, dipelihara dan dilindungi oleh qudrat iradat Allah sendiri, Allah yang tidak pernah lupa atau lalai atau tidur. Sebuah Hadis:

عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
إِنَّ اللهَ تَعَالَى لَا يَنَامُ وَلَا يَنْبَغِي لَهُ أَنْ يَنَامَ، يَخْفِضُ الْقِسْطَ وَيَرْفَعُهُ، يُرْفَعُ
إِلَيْهِ عَمَلُ اللَّيْلِ قَبْلَ النَّهَارِ وَعَمَلُ النَّهَارِ قَبْلَ اللَّيْلِ، حِجَابُهُ النُّورُ أَوِ النَّارُ
لَوْ كَشَفَهُ لَأَحْرَقَتْ سُبُحَاتُ وَجْهِهِ مَا انْتَهَى وَإِلَيْهِ بَصَرُهُ مِنْ خَلْقِهِ (رواه بخاري ومسلم)

"Dari Abu Musa al-Asy'ari (ridha Allah terlimpah kepadanya), berkata dia, berkata Rasulullah s.a.w.: "Sesungguhnya Allah Ta'ala tidaklah pernah tidur, dan tidak seyogyanya bagi Allah akan tidur. Dia menurunkan timbangan keadilan dan menaikkannya. Dilaporkan kepadaNya amalam malam sebelum hari siang, dan amalan siang sebelum hari malam. Hijab (dindingNya) ialah Nur atau Naar (cahaya atau api). Kalau dinding itu dibukaNya, maka kesucian wajahNya akan membakar barangsiapa yang mencoba melihatNya dari kalangan hambaNya." (Riwayat Bukhari dan Muslim)

"Dan mereka bersumpah dengan nama Allah, dengan sepayah-payah bersumpah." (pangkal ayat 42). Disebutkan di sini bahwa mereka berani bersumpah, bahkan berjanji, dengan sepayah-payah bersumpah, artinya untuk membuktikan bahwa mereka berkata benar. Bertambah tidak benar apa yang akan mereka janjikan itu bertambah hebatlah sumpah mereka. Bunyi dan isi sumpah ialah: *"Jika datang kepada mereka Pemberi ingat."* Yaitu Rasul yang diutus Tuhan membawa berita gembira bagi yang taat dan ancaman keras bagi yang kufur, *"Sesungguhnya mereka akan lebih mendapat petunjuk dari salah satu ummat pun."* Kalau kami mendapat seorang Rasul, seorang Nabi yang akan membimbing kami, pastilah bahwa kami akan lebih cerdas, lebih terpimpin dan mengerti dari ummat yang mana pun di dunia ini.

Ini hanya cakap mereka sebelum datang Nabi itu. Namun setelah Pemberi ingat itu datang, Nabi atau Rasul itu muncul, mereka menampak bahwa buat masuk jadi pengikut Rasul itu tidaklah semudah apa yang mereka sangka bermula. Maka disebutkanlah di ujung ayat: *"Tetapi setelah datang kepada mereka, Pemberi ingat itu, tidaklah mereka bertambah melainkan jauh."* (ujung ayat 42). Atau dalam susunan bahasa Indonesia yang biasa kita pakai: "Tidaklah mereka bertambah dekat, melainkan bertambah jauh."

Pada ayat sesudahnya dijelaskan Tuhan sebabnya maka mereka mungkir dari sumpah yang mereka ikrarkan dengan berpayah-payah itu.

"Karena kesombongan di muka bumi dan rencana jahat." (pangkal ayat 43). Di sini dinyatakanlah sebab utama mengapa mereka mungkiri sumpah mereka. Pertama ialah karena kesombongan belaka. Merasa diri lebih pintar, lebih patut dihargai. Banyaklah kejadian orang-orang yang merasa dirinya sangat penting, di dalam hatinya mengakui bahwa seruan Rasul itu adalah benar! Tetapi mereka salahkan cara penyebarannya. Mengapa maka Rasul terlalu memberatkan perhatian kepada orang-orang yang tidak ada kedudukan dalam masyarakat.

Orang-orang seperti itu minta diperhatikan. Bukanlah inti ajaran itu yang penting, tetapi mereka yang lebih penting. Pemimpin-pemimpin dan pemuka Quraisy kebanyakan tidak mau menerima Islam ialah karena kesombongan ini. Sejak zaman Nabi Nuh orang-orang yang merasa dirinya penting itu menyesali, mengapa Nabi Nuh menerima orang-orang yang dipandang kelas rendah di masyarakat masa itu, orang-orang bodoh yang *baadiar ra'yi,* yang cara mereka berfikir masih kampungan. Di zaman Nabi Muhammad pun demikian pula. Kadang-kadang Nabi Muhammad sendiri berfikir juga bahwa orang-orang seperti itu patut juga diajak bercakap bertukar fikiran, sehingga seorang buta (Ibnu Ummi Maktum) yang datang bertanya soal Iman, beliau terima saja dengan muka masam dan beliau palingkan muka ke tempat lain, seakan-akan pertanyaan si buta tidak beliau dengar. Sikap beliau itu dikritik Tuhan, (Lihat Surat 80, 'Abasa [bermasam muka]).

Selain dari sikap sombong mereka perbuat lagi rencana jahat. Beberapa kali rencana jahat itu telah dilakukan. Sampai ketika Nabi sembahyang di Masjidil Haram disungkup badan beliau yang sedang sujud dengan kulit unta yang masih basah habis disembelih. Kalau tidaklah datang anak perempuan beliau Fatimah menyentakkan kulit itu dari tubuh Nabi, nyarislah beliau mati lemas atau sekurang-kurangnya pingsan. Beliau terpaksa dua kali menyuruh hijrah sahabat-sahabatnya ke negeri Habsyi dan akhirnya, setelah Quraisy mengatur rencana jahat hendak membunuhnya dan membagi darahnya di antara sekalian kabilah Quraisy datanglah perintah Tuhan supaya beliau segera pindah ke Madinah.

"Dan tidaklah akan menimpa suatu rencana yang jahat itu, kecuali kepada ahlinya sendiri." Siapa yang menggali lubang, dia sendirilah yang akan menimbuninya dengan dirinya sendiri. Karena kecurangan tidaklah akan bertahan lama di hadapan kejujuran dan cita-cita yang memang hidup dalam hati yang memperjuangkannya. *"Maka apakah yang mereka lihat selain dari sunnah yang berlaku pada orang-orang yang dulu-dulu?"* Dengan lanjutan ini mereka diberi kesadaran bahwa rencana jahat tidaklah pernah menang. Mungkin dia kelihatan seperti menang, sementara. Tetapi dari sehari ke sehari, api semangat mereka akan lindap, kemudian padam dengan sendirinya. Karena yang mereka pertahankan bukanlah cita-cita yang murni, tetapi semata-mata karena tidak senang kena gangguan. Sudah menjadi Sunnah, artinya jalan sejarah yang telah dilalui sejak zaman purbakala, sampai sekarang kini bahwa rencana jahat itu akan gagal, cepat ataupun lambat.

Sebab itu janganlah membuat rencana jahat, kalau kamu telah merasa dalam dadamu ada Iman. Karena rencana jahat tidak akan berhasil, kecuali pertama sekali membuat keruntuhan Iman pada si pembuat rencana sendiri.

Bersabda Nabi s.a.w.:

لَا تَمْكُرْ وَلَا تُعِنْ مَاكِرًا فَإِنَّ اللهَ تَعَالَى يَقُوْلُ: وَلَا يَحِيْقُ الْمَكْرُ السَّيِّئُ إِلَّا بِأَهْلِهِ

(رواه الزهري)

"Janganlah membuat rencana jahat dan janganlah bersekongkol membuat rencana jahat. Sebab Tuhan telah mengatakan bahwa tidaklah akan menimpa rencana jahat itu kecuali kepada ahlinya sendiri." (Riwayat az-Zuhri)

Maka yang berlaku pada orang yang dulu-dulu itu ialah kegagalan, kehancuran dan siksaan Tuhan yang tidak berkeputusan. Kekalahan terus-menerus. Dalam sejarah Islam pun telah kita lihat. Seketika peperangan al-Ahzab telah bersekongkol orang Quraisy dan Ghathafan ditambah dengan Yahudi Bani Quraizhah hendak menggempur Madinah dan membunuh Islam dalam sarangnya, merekalah yang kalah total. Dan sejak itulah keadaan berubah, sampai Rasulullah s.a.w. mengatakan: "Mulai sekarang merekalah yang akan mulai bertahan dan pihak kitalah yang akan mulai menyerang dan menyerbu."

Di sini nampak bahwa rencana jahat kadang-kadang mempercepat proses kejatuhan si perencana.

"Maka sekali-kali tidaklah akan kamu dapati pada Sunnatullah itu suatu penggantian." Sebab jalan yang ditempuhnya sudah tertentu sejak semula, tidak mungkin dia berganti begitu saja di tengah jalan. *"Dan sekali-kali tidaklah akan kamu dapati bagi Sunnatullah itu suatu pembelokan."* (ujung ayat 43).

Samalah keadaan Sunnatullah itu dengan air hilir. Dia pasti menuruti aturan yang ditetapkan Tuhan, yaitu menurun kepada yang lebih rendah, mengisi mana yang kosong yang didapatinya dalam pengaliran itu. Setelah tempat yang kosong itu dipenuhi, aliran selanjutnya menuju terus. dan terus melalui tempat yang kerendahan, menuju lautan. Tidaklah peraturan ini dapat diganti, misalnya air itu mendaki kembali ke mudik, ke tempat yang lebih tinggi.

Maka berbahagialah orang yang berjuang dengan ilmu tentang keadaan Sunnatullah. Seluruh alam diatur dengan Sunnatullah, tidak ada yang dijadikan dengan sia-sia atau kacau. Oleh karena Sunnatullah teratur, barulah orang yakin akan ilmunya.

Memperhatikan Sunnatullah itu adalah amat penting dalam perjuangan menegakkan cita-cita. Kalau ada kekalahan yang tidak disangka, tidak lain sebabnya karena kurang perhatian dan pengetahuan kita terhadap Sunnatullah.

أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَكَانُوا أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً ۚ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعْجِزَهُ مِن شَيْءٍ فِي السَّمَاوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ ۚ إِنَّهُ كَانَ عَلِيمًا قَدِيرًا ﴿٤٤﴾

(44) Dan apakah mereka tidak menjalani di muka bumi, supaya mereka lihat betapa jadinya akibat orang-orang yang sebelum mereka. Dan adalah mereka yang dahulu itu lebih kuat dari mereka. Dan tiada sesuatu pun yang dapat melemahkanNya di semua langit dan tidak pula di bumi. Sesungguhnya Dia adalah Maha Tahu, Maha Kuasa.

وَلَوْ يُؤَاخِذُ اللَّهُ النَّاسَ بِمَا كَسَبُوا مَا تَرَكَ عَلَىٰ ظَهْرِهَا مِن دَابَّةٍ وَلَٰكِن يُؤَخِّرُهُمْ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۖ فَإِذَا جَاءَ أَجَلُهُمْ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِعِبَادِهِ بَصِيرًا ﴿٤٥﴾

(45) Dan kalau kiranya Allah hendak menyiksa manusia oleh karena usaha mereka, niscaya tidaklah Dia akan meninggalkan di atas permukaan bumi dari makhluk yang melata; akan tetapi Dia tangguhkan sampai kepada janji yang telah ditentukan. Maka apabila telah datang janji mereka, maka sesungguhnya Allah terhadap hamba-hambaNya Maha Melihat.

Di ayat 43 sudah dijelaskan bahwa segala sesuatu berjalan menurut Sunnatullah. Tidaklah dapat Sunnatullah diganti atau dibelokkan kepada jalan lain dengan begitu saja. Hal yang demikian haruslah dijadikan ilmu, baik mengenai ilmu kemasyarakatan sebagai hasil dari sejarah perjalanan hidup manusia, kenaikan atau keruntuhan suatu bangsa. Demikian juga mengenai suatu peribadi. Orang mencapai hidup bahagia atau orang ditimpa malapetaka, pastilah keduanya itu terjadi menurut Sunnatullah.

Kita misalkan seorang yang di masa kecilnya dalam sekolah termasuk seorang murid yang malas, sehingga persekolahannya tidak sempurna menurut jalan teratur. Tetapi setelah 30 tahun di belakang nama orang itu muncul sebagai seorang yang ternama dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan; ahli agama, sasterawan, pengarang, ahli pidato, ahli sejarah, sampai beberapa gelar kesarjanaan dicapainya secara Honoris Causa!

Orang yang mengetahui sejarah di masa mudanya, terutama di masa dia masih di sekolah sebagai anak yang pemalas, malahan kerap diejek oleh kawan-kawannya karena tidak menggondol sebuah diploma pun, menjadi heran mengapa kemudian namanya menjadi begitu terkenal sebagai seorang

yang berilmu. Tetapi orang lain yang mengetahui Sunnatullah tidak heran mendengar berita itu. Dia merasakan tidaklah mungkin seorang anak pemalas dan tidak mempunyai angka-angka laporan sekolah yang lebih dari lima, akan jadi saja 30 tahun di belakang seorang sarjana, sasterawan, sejarawan yang sampai diakui oleh dunia ilmiah.

Rupa-rupanya setelah diselidiki jalan hidup yang ditempuhnya ternyata bahwa dia sendiri tidak puas dengan keadaan dirinya yang demikian, yang pemalas di sekolah, yang bodoh, acap diejek teman dan dimarahi guru. Kemarahan guru, ejekan teman-temannya itu rupanya yang mendorong dia memperkuat studi, belajar sungguh-sungguh, muthala'ah, menyelidiki dengan tidak berhenti-henti. Sehingga ketika kawan-kawannya telah tammat dari sekolah dengan membawa diploma masing-masing dan mereka telah bangga dengan diploma-diploma itu, orang ini mulailah menyelidiki dan tidak berhenti-henti, sampai dalam masa tiga puluh tahun. Di waktu kawan-kawannya berhenti karena diploma telah dapat, dia barulah memulai dan akhirnya dia berhasil.

Keberhasilannya itu adalah Sunnatullah! Tak ada diganti dan tidak dapat dibelokkan ke jalan lain.

Sekarang datanglah ayat 44:

"Dan apakah mereka tidak menjalani di muka bumi, supaya mereka lihat betapa jadinya akibat orang-orang yang sebelum mereka." (pangkal ayat 44).

Di pangkal ayat 44 ini tersimpan dua pengajaran penting.

Pertama ialah anjuran supaya orang memperluas pemandangan dan pengalaman. Jangan hanya terikat oleh suasana pergaulan di tempat yang sempit. Meskipun tujuan ayat ialah desakan Rasulullah atas perintah Tuhan kepada kaum musyrikin yang sempit fahamnya itu agar membuka mata dan suka menjalani muka bumi, agar hidup jangan hanya bagai katak di bawah tempurung, ayat ini pun anjuran kepada ummat Muhammad sendiri. Sangatlah besar faedah jika suka memperluas pandangan dengan menjalani bumi. Di mana-mana kita akan melihat dan membanding bagaimana akibat dari orang yang mendurhakai Allah, baik dilihat pada bekas negeri purbakala yang telah runtuh dan masih berkesan, atau akibat keruntuhan budi manusia karena meninggalkan budi dan tuntunan Allah.

Kedua ialah memantapkan ilmu dengan mengadakan riset atau penyelidikan. Membaca suatu pengetahuan dengan mengadakan penyelidikan, melihat sendiri bekas itu, mendengar sendiri kalau dia ada bunyi, merenungkan daerah, tanah, wilayah dan manusianya, jauh lebih berkesan dalam jiwa dan ingatan daripada hanya membaca di buku-buku saja.

Dalam hal ini kita melihat suatu ilmu yang diajarkan Tuhan pada ayat 43 bahwa Sunnatullah tak dapat diganti, Sunnatullah tidak dapat dibelokkan. Itu adalah suatu ilmu yang telah tertulis dan boleh juga dikatakan suatu teori yang diterima dari Tuhan sendiri.

Tetapi di ayat 44 kita disuruh mengembara di muka bumi menyaksikan sendiri akibat dari orang yang dahulu kala itu, sebelum zaman kita. Dengan melihat akibat itu pengetahuan kita tentang Sunnatullah yang baru teori, yang oleh karena dia adalah sabda Tuhan sendiri yang mustahil dustanya, dia pun telah menjadi *ilmul yaqin.* Maka dengan menjalani muka bumi itu *ilmul yaqin* kita dapatlah meningkat jadi *'ainul yaqin.*

"Dan adalah mereka yang dahulu itu lebih kuat dari mereka." Yaitu mereka yang diseru dan diajak oleh Nabi Muhammad s.a.w. Maka bertemulah runtuhan negeri-negeri sebagai Madaain Shalih di tengah Jazirah Arab, bekas kaum 'Aad di Hadramaut, bekas negeri Sadum yang didatangi Nabi Luth di tepi Laut Mati; lalu menyeberang ke Mesir, bertemu pula sisa-sisa peninggalan Fir'aun-fir'aun yang memerintah Mesir ganti berganti di zaman purbakala itu, sampai ditemukan orang Mummie dari Ramses II yang tenggelam di laut ketika mengejar Musa dan Bani Israil, lalu mayatnya dibalsem dijadikan mummie dibuatkan kuburannya. Dengan melihat itu semuanya jelaslah bahwa orang dahulu kala itu banyak yang lebih kuat dari ummat Arab, terutama kaum Quraisy yang didatangi Nabi. Ummat dahulu memahat bukit membikin negeri, sebagai kaum Tsamud. Ummat Mesir dahulu membuat Pyramid yang setinggi bukit tiga berderet. Sedang orang Arab yang didatangi Nabi hanya mempunyai Ka'bah saja, bekas tangan Nabi Ibrahim dan puteranya Nabi Ismail.

"Dan tiada sesuatu pun yang dapat melemahkanNya di semua langit dan tidak pula di bumi." Yakni, kalau sebelumnya dikatakan bahwa ummat yang dahulu itu lebih kuat daripada ummat yang didatangi Nabi Muhammad, namun betapa jua pun kuat mereka, tidaklah kekuatan mereka itu dapat melemahkan kekuatan qudrat dan iradat Allah Ta'ala sendiri. *"Sesungguhnya Dia adalah Maha Tahu."* Maha Tahu itu pun adalah satu di antara kekuatan Allah. Sedang manusia tidaklah mempunyai pengetahuan untuk dapat melawan Allah; *"Lagi Maha Kuasa."* (ujung ayat 44). Maha Kuasa untuk menentukan nasib manusia dan makhluk yang lain. Nafas manusia yang turun naik dalam dirinya, perjalanan darah di seluruh jasmaninya, kadar makanan yang akan dimakannya, Tuhan semuanya yang menentukan.

Dapatlah kita renungkan jika Tuhan bersabda bawa apa yang ada di langit yang tujuh tingkat itu, entah berjuta-juta malaikat ataupun makhluk lain yang kita belum tahu, karena tidak ada yang dapat mengetahui berapa banyaknya tentara-tentara Allah kecuali Dia sendiri, bahwa semuanya itu tidaklah akan sanggup melemahkan kekuasaan Tuhan, betapa lagi makhluk yang ada di muka bumi ini. Tidak pula ada makhluk bernyawa di muka bumi ini, baik binatang melata, atau binatang buas di rimba belantara, atau burung yang terbang di udara, atau ikan-ikan yang hidup dalam lautan, sampai ikan paus yang begitu besarnya; tidaklah ada dalam kalangan segala makhluk bernyawa itu yang merencanakan hendak melemahkan Allah atau menentang Allah. Yang kerapkali berkeras kepala kepada Allah, yang kerapkali merasa diri kuat, hanyalah manusia juga. Tetapi adakah perlawanan manusia itu berhasil?

Manusia itu kadang-kadang sombong dan lupa diri. Sedikit saja gangguan Tuhan atas kebiasaan dirinya, manusia sudah lemah tidak berdaya lagi. Berhenti detik jantungnya dia sudah mati. Jangankan melawan Allah, sedangkan melawan serangan nyamuk saja dia tidak sanggup. Lebih banyak orang yang mati diserang nyamuk daripada yang mati diserang singa.

Maka datanglah ayat selanjutnya, sebagai penutup dari Surat Fathir:

"Dan kalau kiranya Allah hendak menyiksa manusia oleh karena usaha mereka, niscaya tidaklah Dia akan meninggalkan di atas permukaan bumi dari makhluk yang melata." (pangkal ayat 45).

Memang terlalu banyak kejahatan yang diperbuat oleh manusia di permukaan bumi ini. Kadang-kadang peraturan Allah dengan sengaja mereka langgar buat memuaskan hawanafsunya. Nikmat yang begitu banyak dianugerahkan oleh Tuhan mereka lupakan. Mereka berbuat banyak kesia-siaan. Kadang-kadang cita-cita yang suci terkubur dalam timbunan nafsu kejahatan yang besar. Kadang-kadang sopan-santun, budipekerti, kasih-sayang, hanya menjadi buah mulut belaka. Yang kuat menindas yang lemah, yang kaya mencekik yang miskin, yang berkuasa menyalahgunakan kekuasaannya. Penipuan, perampasan hak orang lain, korupsi menjadi-jadi. Munafik, hypokrit, dan banyak lagi perbuatan lalim, aniaya, melepaskan dendam, kebencian, dengki dan sebagainya. Kadang-kadang orang seorang menganiaya orang seorang. Kadang-kadang sekumpulan bangsa memusnahkan bangsa yang lain. Dibuat perjanjian buat dilanggar. Pendeknya ngerilah!

Orang yang berhati sempit, orang yang suka kesal akan mengeluh dalam hatinya, mengapa Tuhan tidak segera menghukum segala kesalahan ini?

Mengapa orang-orang yang suka berlaku curang banyak yang naik ke tempat yang mulia, sedang orang yang jujur terlempar ke tepi?

Maka ayat inilah yang memberikan jawaban. Yaitu kalau sekiranya Tuhan langsung menyiksa manusia karena usahanya, atau karena segala perbuatannya yang curang, niscaya akan habislah makhluk yang melata dari seluruh muka bumi ini.

Apa sebab maka binatang-binatang yang melata di muka bumi pun bisa bersama musnah dengan manusia yang kena hukuman Tuhan? Ialah karena kesalahan manusia itu terlalu banyak dan terlalu besar. Ke mana saja pun kita berjalan di muka bumi ini, baik kebahagian Timur atau kebahagian Barat, pasti saja kita akan bertemu dengan yang tidak beres, bekas kesalahan manusia.

Di ayat sebelumnya sudah dikatakan bahwa tidak ada satu kekuatan manusia pun yang bisa melemahkan Tuhan atau mematahkan kehendak Tuhan. Manusia terlalu kecil buat melawan kehendak Tuhan. Kalau ditahan saja oleh Tuhan aliran air, semua manusia akan mati kehausan dan binatang-binatang melata di muka bumi pun akan turut mati kehausan. Kalau misalnya ditarik bumi ini agak beberapa kilometer, dijauhkan dari matahari, akan matilah seluruh yang bernyawa kedinginan. Atau ditarik agak sekian juta kilometer

lebih dekat kepada matahari, seluruh yang bernyawa, manusia dan segala yang melata di muka bumi akan matilah kepanasan. Dihentikan hembusan angin agak satu jam, akan mati pengaplah seluruh yang bernyawa di muka bumi, termasuk manusia dan segala binatang yang melata. Semuanya itu bagi Tuhan adalah mudah saja. *"Akan tetapi Dia tangguhkan sampai kepada janji yang telah ditentukan."*

Samasekali Dia tangguhkan sampai kepada janji yang telah ditentukan.

Orang seorang ditangguhkan sampai kepada ukuran umur yang telah ditentukan. Sesampai umur dia pun mati, maka sampailah ajalnya.

Sebagai satu generasi, mereka pun ditangguhkan buat memegang khalifah dari generasi yang datang sebelumnya, sampai diturunkannya pula kepada delegasi penerus. Dan sebagai suatu bangsa, atau suatu negara mereka pun ditangguhkan pula menurut kesanggupan mereka memikul tugas berat, bersama, jadi Khalifah dari Allah sendiri di muka bumi. Sebagai ummat manusia mereka pun ditangguhkan gilir bergilir, datang dan pergi, sampai datang Kiamat Kubra. Di sanalah kelak akan diperhitungkan dengan teliti apa usaha yang telah diusahakan selama hidup di dunia. *"Maka apabila telah datang janji mereka, maka sesungguhnya Allah terhadap hamba-hambaNya Maha Melihat."* (ujung ayat 45).

Tidaklah ada yang tersembunyi dari pandangan Tuhan segala apa yang diusahakan dan diamalkan oleh manusia selama hidupnya. Dengan keadilan yang mutlak semuanya akan dipertimbangkan. Memang banyak kejahatan yang telah diperbuat oleh dunia ini, sehingga kalau dari sekarang Allah bertindak, binatang melata pun tidak akan dapat bertahan hidup karena azab yang dijatuhkan kepada manusia. Tetapi adakah semata-mata yang jahat saja yang dikerjakan orang di dunia ini? Tidakkah ada perbuatan yang baik? Tidakkah ada manusia yang dudukdk tafakkur memikirkan hubungannya dengan Tuhan dan harinya yang akhir? Tidakkah ada sedikit juga manusia yang bangun tengah malam, mengheningkan fikirannya dan bersujud berlutut di hadapan hadhrat Rububiyah melakukan sembahyang tahajjud?

Semuanya dilihat oleh Tuhan.

Inilah ujung terakhir dari Surat Fathir, yang berarti Maha Pencipta. Surat yang dimulai dengan segenap pujian kepada Allah Pencipta semua langit dan bumi, menjadikan malaikat sebagai utusan, mempunyai sayap-sayap, ada yang dua-dua, ada yang tiga-tiga dan empat-empat, menghubungkan di antara langit dengan bumi dan di antara penjuru alam dengan penjuru alam. Di dalam ayat-ayat terdapat berita-berita gembira dan terdapat juga berita ancaman; ke syurgakah hari kelaknya atau ke neraka?

Di dunia dapatlah kita memilih negeri. Adapun di akhirat negeri hanya dua saja, syurga atau neraka. Menentukan di mana kita akan ditempatkan, adalah sekarang ketika hidup di dunia ini kita berusaha dan beramal dengan perlangkahan hidup kita.

Sejak dari permulaan Surat sampai kepada akhirnya, dari ayat 1 sampai ayat 45, terbayanglah peristiwa besar yang kita hadapi, dan kita tidak dapat mengelakkan diri daripadanya, selama nyawa dikandung badan.

Seukuran dengan kesadaran kita akan diri dan kesadaran hubungan kita dengan Tuhan, dengan itulah akan ditentukan nasib yang akan kita temui di Hari Akhirat.

SELESAI SURAT FATHIR DAN JUZU' 22
ALHAMDULILLAH

JUZU' 23
SURAT 36

SURAT
YAA-SIIN

Ayat 1 hingga 83

Muqaddimah Juzu' 23

Juzu' ke23 kita mulai dengan Surat Yaa-Siin, yaitu Surat yang ke36 dalam susunan al-Quran dan yang mengandung 83 ayat, dan diturunkan di Makkah. Diturunkan sesudah Surat al-Jin.

Sebagaimana kebiasaan Surat-surat yang diturunkan di Makkah, pokok utama yang dibicarakan ialah akidah. Mula sekali dengan sumpah "Demi al-Quran yang penuh berisi hikmat", Tuhan menjelaskan bahwa Nabi Muhammad s.a.w. memanglah Utusan Allah sebagaimana Utusan-utusan Allah yang telah terdahulu jua. Muhammad diutus ke dunia memimpin manusia melalui jalan yang lurus, dengan memakai al-Quran, wahyu Tuhan itu sebagai pedoman. Diterangkanlah selanjutnya bagaimana pentingnya manusia mendapat bimbingan, agar hidupnya di dunia jangan sampai tersesat, dan di akhirat pun jangan sampai menderita azab tersebab kesalahannya di dunia ini. Malahan bahagialah hendaknya hidupnya di dunia dan bahagia pula kelak kemudian hari di akhirat.

Kemudian dari itu dijelaskan betapa hebat perjuangan Utusan-utusan Allah itu bila mereka menyampaikan da'wahnya kepada manusia. Untuk ini diceritakanlah perjuangan dua orang Utusan Allah, yang kemudiannya dibantu oleh seorang Utusan lagi. Mereka telah bersungguh-sungguh menyampaikan da'wah itu, namun bantahan dari kaum mereka sangat keras, akhirnya kaum itu jualah yang binasa. Semua untuk peringatan.

Setelah mengemukakan perjuangan Utusan-utusan Tuhan itu dan kebinasaan yang menimpa kaum mereka, barulah wahyu selanjutnya mengajak manusia yang menerima seruan. Di sini tertentulah kepada ummat manusia seluruhnya, meskipun asal-usul diturunkan untuk peringatan kepada kaum yang menolak Kebenaran yang dibawa Muhammad, supaya diperhatikan keadaan alam di keliling.

Perhatikanlah bumi tempat kamu hidup ini, bagaimana bila bumi itu telah mati kering karena hujan tidak turun, kemudian dia dihidupkan kembali oleh

Allah, keluarlah hasil bumi itu dan dari sana kamu makan. Buah-buahan subur, air pun mengalir. Semua terjadi berpasang-pasangan, berjantan berbetina, malam bergantian dengan siang, matahari beredar di tempatnya yang telah ditentukan dan bulan pun berkeliling sejak bulan sabit sampai purnama dan sampai susut kembali, semua beredar dengan teratur, sehingga matahari tidak boleh mengejar bulan dan malam tidak boleh mendahului siang.

Kemudian itu dibangunkanlah kenangan manusia tentang asal-usulnya dari zaman dahulu, tatkala dengan sebuah bahtera besar nenek generasi kedua manusia membawa dan menyelamatkan manusia yang beriman karena orang yang tidak mau menerima anjuran kebenaran akan ditenggelamkan. Hal ini diperingatkan yang dapat kita fahamkan secara mendalam bahwa pelayaran dengan bahtera itu sampai sekarang masih diteruskan oleh anak-cucu, kita pun masih belayar, baik dengan kapal yang sungguh-sungguh ataupun hidup itu sendiri laksana belayar adanya. Sewaktu-waktu kapal ini dapat saja tenggelam, hanyalah rahmat dan belas kasihan Tuhan jualah yang mempertahankan kita, sampai kepada satu waktu yang tertentu.

Lalu dibayangkanlah bahawa satu waktu kelak panggilan akan datang, satu pekik yang keras dan dahsyat saja akan mengubah keadaan, dan jemputan itu tidak dapat dielakkan lagi, sehingga berwasiat pun tidak sanggup. Dan nanti, dalam satu waktu yang ditentukan oleh Tuhan sendiri, makhluk yang telah tidur nyenyak dalam alam maut entah berapa waktu lamanya, akan tersentak karena dibangunkan dengan sekali pekik pula. Maka datanglah hari perhitungan itu; tiap orang akan menerima ganjaran dari bekas amalnya di kala hidup di dunia ini. Malanglah mana yang hidupnya durhaka, dan bahagialah mana yang hidup dalam taat.

Setelah itu diperingatkanlah kepada manusia yang lalai dan lengah, sehingga sampai mereka lupa kepada Persembahannya yang sejati, yaitu Allah, ditukarnya dengan menyembah syaitan, mengapa salah memilih jalan. Sekarang begini yang tersua! Neraka jahannam menganga menanti; mulut terkunci, tetapi tangan mengakui kesalahan dan kaki menjadi saksi.

Memang banyak sanggahan kepada Nabi, sampai dia dianggap enteng, dikatakan hanya seorang penyair. Allah pertahankan NabiNya, bahwa orang semacam itu bukanlah tampak penyair.

Itulah macamnya manusia; mereka tidak ingat bahwa dirinya hanya terjadi dari air mani segumpal, namun dia masih suka mendebat dan mencari selisih. Bahkan ada yang sambil mencemuh menanyakan apakah tulang yang telah mumuk itu akan hidup kembali? Siapa yang akan menghidupkan? Nabi disuruh menjawab, yang akan menghidupkan kembali itu ialah yang menciptakannya sejak dari tanah, lalu jadi nuthfah dan lalu jadi manusia itu; "Allah!"

Bukan saja manusia Dia ciptakan dengan qudrat iradatNya secara demikian, bahkan pohon kayu yang hijau pun ada yang mengandung api, sehingga dengan kayu hijau itu kamu dapat menghidupkan api. Bagi Allah semuanya itu hanya bergantung kepada satu kata saja, yaitu KUN. Yang berarti JADILAH! Maka dia pun terjadi.

Surat Fathir yang terdahulu daripadanya (Surat 35) sama tebalnya dengan Surat Yaa-Siin, sama-sama 6 halaman atau tiga lembaran kertas. Tetapi Surat Fathir hanya terdiri dari 45 ayat sedang Surat Yaa-Siin mengandung 83 ayat. Maka ayat-ayat dari Surat Yaa-Siin ini pendek-pendek dan mengandung gaya bahasa dan susun kata yang jitu tapi amat berkesan. Apatah lagi kalau dibaca dengan lagu yang khusyu'. Bila kita mengerti isi kandungannya, tahu akan maknanya, akan besarlah pengaruh atas hati kita.

Bersabda Nabi s.a.w.:

عَنْ مَعْقِلِ بْنِ يَسَارٍ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اِقْرَأُوْهَا
عَلَى مَوْتَاكُمْ: يَعْنِيْ يٰسٓ (رواه الإمام أحمد وأبو داود والنسائي ورواه ابن ماجه من حديث عبد الله بن المبارك)

"Dari Ma'qil bin Yasaar (moga-moga Ridha Allah atas dirinya), berkata dia, berkata Rasulullah s.a.w.: "Bacakanlah dia atas orang mati kamu." (yaitu Yaa-Siin)."

(Riwayat al-Imam Ahmad, Abu Daud dan an-Nasa'i. Diriwayatkan juga oleh Ibnu Majah dari Hadis Abdullah Ibnu al-Mubarak)

Al-Imam Ahmad bin Hanbal mengatakan jika Surat ini dibacakan di dekat orang yang dalam sakaratil maut, Allah akan meringankan baginya dan mudah keluar roh.

Tambahnya pula, "Surat ini membawakan rahmat dan berkat dan memudahkan keluarnya roh dari badan." Demikian dicatatkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya.

Demikianlah di antara beberapa pengalaman Penulis tafsir ini, seketika pergi menziarahi ('Iyaadah) seorang saudara yang sakit di *Rumah Sakit Pelni*, Jati Petamburan Jakarta, pada hari Jum'at 6 Dzul Qa'idah 1396, bertepatan dengan 29 Oktober 1976 pada pukul 5 petang hari. Maka sebelum sampai ke bilik tempat saudara yang sakit itu tidur, saya melalui bilik lain yang di sana seorang perempuan separuh umur, sekitar 50 tahun sedang dikerumuni oleh ahli keluarganya, anak-anak dan cucu-cucunya. Semuanya menunjukkan dukacita, sebab sejak pagi tadi perempuan itu telah dalam sakarat, tetapi amat susah akan melepaskan nafasnya. Sudah berulang kali diajarkan Kalimat Syahadat, tidak ada yang didengarkannya lagi, namun kesusahan melepas nafas itu kian lama kian nampak. Saya terus saja ke bilik saudara yang saya tengok itu. Setelah kira-kira 10 menit duduk di dekat saudara yang sakit itu, datanglah dua orang anak dan keluarga dari orang yang sakarat tadi, mohon saya datang ke bilik itu. Barangkali dengan bimbingan saya, si sakit dapat terlepas dari kesulitan sakarat itu. Mereka pun semuanya sudah maklum bahwa harapan buat sembuh sudah tidak ada lagi.

Saya duduk di dekat pembaringannya, saya suruh beberapa keluarga yang ramai mengelilinginya itu bertenang, jangan gelisah, jangan menangis. Lalu

saya bacakan Surat Yaa-Siin dengan suara yang tenang, penuh khusyu' dan haru dan mengharap serta memohon kepada Tuhan, jika memang telah waktunya agar dia jangan dibiarkan lama menderita. Sejak mulai ayat pertama Yaa-Siin dibaca, mulailah si sakit tidak menghempas-hempas lagi, kian lama kian tenang dan sesampai saya membaca pada ayat 77 *(A wa lam yaral insaanu annaa khalaqnaahu min nuthfatin fa idzaa huwa khasiimun(m)mubiin).* Sampai di ujung ayat itu saya membaca dan sampai di situ pulalah nafasnya yang terakhir. Sesudah itu bergerak sekali saja dagunya, dan dia pun pergilah buat selama-lamanya. Maka kedengaranlah pekik ratap, tangis menggarung-garung dari gadis-gadis dan keluarga yang tidak terkendalikan dan bacaan saya teruskan sampai ke akhir Surat:

وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Waktu itu saya rasakan benar pengaruh dari bacaan itu dan menambah keyakinan saya kepada apa yang diterangkan oleh seorang di antara Imam-imam kita yang berpengalaman. Imam Ahmad bin Hanbal dalam menjalankan sabda Rasulullah, supaya dibacakan Yaa-Siin untuk orang yang telah dekat waktunya meninggalkan dunia fana ini.

Sedangkan orang yang tidak mengerti artinya lagi terpengaruh, apatah lagi orang yang mengerti makna dan maksud tiap-tiap ayat al-Quran itu.

Surat

YAA-SIIN

Surat 36: 83 ayat
Diturunkan di MAKKAH

(٣٦) سُورَةُ يسٓ مَكِّيَّةٌ
وَآيَاتُهَا ثَلَاثٌ وَثَمَانُونَ

Dengan nama Allah Yang Maha Murah lagi Pengasih.

يسٓ ﴿١﴾

(1) Yaa-Siin.

وَٱلْقُرْءَانِ ٱلْحَكِيمِ ﴿٢﴾

(2) Demi al-Quran Yang Maha Bijaksana.

إِنَّكَ لَمِنَ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿٣﴾

(3) Sesungguhnya engkau adalah termasuk orang-orang yang diutus.

عَلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٤﴾

(4) Atas jalan yang lurus.

تَنزِيلَ ٱلْعَزِيزِ ٱلرَّحِيمِ ﴿٥﴾

(5) Diturunkan oleh Yang Maha Perkasa, Maha Penyayang.

لِتُنذِرَ قَوْمًا مَّآ أُنذِرَ ءَابَآؤُهُمْ فَهُمْ غَٰفِلُونَ ﴿٦﴾

(6) Supaya engkau beri ancaman kaum yang tidak pernah diancam bapak-bapak mereka, maka mereka pun lalai.

لَقَدْ حَقَّ ٱلْقَوْلُ عَلَىٰٓ أَكْثَرِهِمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٧﴾

(7) Sesungguhnya telah pastilah kata atas kebanyakan mereka itu; maka tidaklah mereka itu beriman.

إِنَّا جَعَلْنَا فِىٓ أَعْنَٰقِهِمْ أَغْلَٰلًا فَهِىَ إِلَى ٱلْأَذْقَانِ فَهُم مُّقْمَحُونَ ﴿٨﴾

(8) Sesungguhnya telah Kami jadikan pada leher-leher mereka itu belenggu-belenggu, dan dia pun sampailah ke dagu-dagu mereka, maka mereka pun tertengadah.

وَجَعَلْنَا مِنۢ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ سَدًّا وَمِنْ خَلْفِهِمْ سَدًّا فَأَغْشَيْنَٰهُمْ فَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ ﴿٩﴾

(9) Dan telah Kami jadikan di hadapan mereka suatu sekatan dan di belakang mereka pun suatu sekatan, lalu Kami selubungilah mereka; maka tidaklah mereka dapat melihat.

وَسَوَآءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٠﴾

(10) Dan samalah atas mereka, apakah mereka engkau ancam ataupun tidak engkau ancam mereka; tidaklah mereka akan percaya.

إِنَّمَا تُنذِرُ مَنِ ٱتَّبَعَ ٱلذِّكْرَ وَخَشِىَ ٱلرَّحْمَٰنَ بِٱلْغَيْبِ ۖ فَبَشِّرْهُ بِمَغْفِرَةٍ وَأَجْرٍ كَرِيمٍ ﴿١١﴾

(11) Lain tidak yang akan dapat engkau ancam hanyalah orang yang mengikuti peringatan dan takut kepada Tuhan Yang Rahman di dalam ghaib. Maka beri berita gembiralah mereka dengan ampunan dan ganjaran yang mulia.

Surat Yaa-Siin

"Yaa-Siin." (ayat 1).

Ibnu Jarir menerangkan dalam tafsirnya bahwa menurut Ibnu Abbas dalam satu riwayat, bahwa kalimat Yaa-Siin itu adalah satu sumpah yang dipakai Tuhan. Menurut riwayat itu, kalimat itu adalah salah satu dari nama Allah.

Qatadah mengatakan bahwa Yaa-Siin itu adalah salah satu dari nama al-Quran.

Tersebut dalam Tafsir Syaukani, bahwa menurut Khalil dan Sibawaihi, "Yaa-Siin adalah semata-mata nama Surat."

Salah satu riwayat dari Sa'id bin Jubair dan beberapa Ulama yang lain bahwa Yaa-Siin adalah salah satu daripada nama-nama Nabi Muhammad.

Abu Bakar al-Warraq mengatakan bahwa arti Yaa-Siin ialah, "Hai Penghulu segala manusia!" Dalam riwayat sebuah lagi dari Ibnu Abbas, arti Yaa-Siin ialah, "Hai Insan! Hai Manusia!" Yang menganut pendapat ini termasuk Ikrimah, adh-Dhahhak, Hassan Bishri, dan Sufyan bin Uyaynah. Sa'id bin Jubair mengatakan pula bahwa dalam bahasa Habsyi arti Yaa-Siin memang "Hai Manusia!" Tetapi ini dari dokumen lama. Apakah sampai sekarang bahasa yang terpakai di Ethiopia masih itu, belumlah kita ketahui.

Az-Zajjaj menguatkan bahwa arti Yaa-Siin ialah "Ya Muhammad!"

Oleh sebab itu maka yang terbanyak ahli tafsir membawa artinya kepada nama Nabi Muhammad s.a.w. dan kalau dikatakan bahwa artinya ialah "Hai Manusia", maka yang dimaksud dengan manusia itu ialah Nabi Muhammad. Oleh sebab itu maka bersama dengan dua huruf di pangkal Surat Thaha, keduanya disebutkan orang menjadi nama dari Nabi kita Muhammad s.a.w. Maka adalah orang yang memakai nama "Muhammad Yaa-Siin" dan "Muhammad Thaha". Di tulisan indah untuk menghiasi dinding Masjid Nabawi di Madinah, dituliskan orang nama-nama Nabi kita Muhammad s.a.w., nama *Thaha* dan *Yaa-Siin* turut dituliskan.

Tetapi ahli Tafsir yang terkenal al-Imam Fakhruddin ar-Razi ketika menafsirkan kalimat Yaa-Siin sebagai ayat pertama dari Surat 36 ini telah menguraikan demikian:

"Ketahuilah olehmu bahwasanya ibadat itu ada yang ibadat hati, ada ibadat lidah dan ada ibadat anggota tubuh. Dan tiap-tiap satu-satunya itu terbagai dua pula. Satu bagian dapat dicari dengan akal apa maksudnya dan hakikatnya. Tetapi yang sebagian lagi tidak dapat dicari dengan akal apa maksudnya dan hakikatnya. Tetapi yang sebagian lagi tidak dapat dipergunakan akal untuk mengetahui maksud dan hakikatnya. Adapun ibadat hati, meskipun dia sangat jauh dari meragukan dan kebodohan, namun di dalamnya ada juga yang tidak dapat diketahui dalilnya menurut akal. Tetapi kita wajib beriman tentang adanya dan dijadikan kepercayaan sebab telah kita dengar. Umpamanya ialah tentang titian ash-Shirathal Mustaqim. Dikatakan bahwa

lebih halus dari rambut, lebih tajam dari pedang, dan orang yang beriman dan yakin akan lalu di atasnya secepat cetusan kilat. Demikian juga tentang *miizaan* atau timbangan untuk penimbang amalan, yang pada pandangan orang yang memandang tidak ada beratnya. Demikian juga tentang hal-ihwal syurga dan neraka. Semuanya ini, tentang wujudnya tidaklah dapat diketahui dengan dalil akal. Yang dapat diakui oleh akal hanyalah kemungkinan terjadinya dan dapat dimaklumi, lalu dipercayai karena demikian yang didengar dari keterangan Rasul sendiri. Begitu juga hal-ihwal yang dapat dipelajari dan diterima; sebagai Ilmu Tauhid, dari hal nubuwwat dan qudrat Allah dan kebenaran Rasul. Seperti itu pula segala macam ibadat yang bersangkutan dengan tubuh, ada yang diketahui maksudnya dan yang tidak; yaitu seumpama berapa ukuran yang satu nisab pada zakat dan berapa rakaat sembahyang. Hal ini sudah pernah kita uraikan, yaitu bahwa seorang hamba Allah apabila mengerjakan suatu perintah dengan tidak mengetahui terlebih dahulu apa keuntungan yang akan didapatnya niscaya dia mengerjakan semata-mata ibadat.

Lain halnya jika dia mengetahui akan faedah mengerjakannya, tentu dia kerjakan karena mengharapkan faedah atau keuntungan, meskipun dia tidak percaya. Umpamanya ialah seorang tuan yang menyuruh budaknya memindahkan batu, "Pindahkan batu ini dari sini!" Sedang si budak tidak tahu apa akibat dari pemindahan itu, semata-mata karena turut perintah. Tetapi kalau si tuan berkata, "Pindahkan batu ini dari sini. Di bawahnya ada hartabenda! Boleh kau ambil buat dirimu sendiri!" Perintah itu akan segera dilaksanakan, meskipun mulanya dia tidak percaya. Karena mengharapkan keuntungan yang dijanjikan.

"Demikian jugalah dengan ibadat yang berhubung dengan sebutan lidah! Wajiblah ada ibadat lidah yang tidak diketahui artinya. Sehingga apabila dianya dibaca oleh seseorang hamba Allah, dia sadar bahwa dia mengerjakannya membawa itu semata-mata karena melaksanakan perintah dari Tuhan yang disembah, yang berhak menyuruh dan berhak melarang. Lantaran itu kalau Tuhan memakai huruf-huruf di awal Surat-surat, sebagai Haa-Miim, Yaa-Siin, Alif-Laam-Miim, Thaa-Siin, si hamba membacanya dengan penuh kesadaran bahwa membaca huruf yang tidak diketahui artinya ini adalah semata-mata melaksanakan perintah, dengan tidak memerlukan tahu akan artinya, ataupun tidak tahu."

Demikianlah dijelaskan oleh Imam ar-Razi.

"Demi al-Quran Yang Maha Bijaksana." (ayat 2).

Dijadikanlah oleh Allah al-Quran menjadi persumpahan untuk menguatkan keterangan yang akan diberikan Tuhan tentang kedudukan Nabi Muhammad s.a.w. pada ayat 3 nanti. Demi al-Quran yang Maha Bijaksana. Yang penuh dengan Hikmat dan rahasia Kebenaran, sebagai wahyu yang turun langsung dari Tuhan sendiri, bagi keselamatan dan bimbingan ummat manusia. Guna mengeluarkan manusia itu dari dalam gelap-gulita kepada terang-

benderang. Dia disebut bijaksana, baik karena isinya, atau karena susunannya, atau karena cocok dan sesuai selalu dengan tiap-tiap zaman yang dilaluinya.

"Sesungguhnya engkau adalah termasuk orang-orang yang diutus." (ayat 3). Di ayat 2 Tuhan bersumpah "Demi al-Quran Yang Maha Bijaksana." Sumpah ini adalah guna menguatkan keterangan yang diberikan Tuhan atau kesaksian Tuhan di ayat 3 ini bahwa Nabi Muhammad s.a.w. benar-benarlah termasuk orang-orang yang diutus oleh Allah. Artinya kalau orang mengakui bahwa dahulu dari Nabi Muhammad s.a.w. sudah diutus oleh Tuhan beratus Rasul dan beribu Nabi-nabi, maka Muhammad ini adalah salah seorang di antara mereka.

Di antara ayat 2 dengan ayat 3 sangatlah rapat pertaliannya. Bilamana orang kagum membaca dan memperhatikan isi al-Quran, baik bahasanya yang fasih, atau isinya yang tepat, wa'adnya dan wa'idnya (janjinya dan ancamannya), berita yang terkandung di dalamnya, pelajarannya yang kekal, hukumnya yang jitu dan tepat, orang pasti akan mencari siapakah yang membawanya. Dari mana datangnya. Tuhan menguatkan dengan sumpah bahwa Muhammad s.a.w. itu adalah termasuk seorang Rasul. Sudah diketahui bahwa Muhammad itu adalah Ummi, tidak tahu menulis dan membaca dan tidak pernah dia belajar kepada seorang guru pun sebelum ayat-ayat al-Quran ini turun setelah genap usianya 40 tahun. Maka kesanggupannya menyampaikan ayat-ayat al-Quran ini dengan jelas, adalah bukti yang terang sekali bahwa dia adalah seorang Rasul. Kalau dia bukan Rasul, yang khusus diutus buat menyampaikan al-Quran ini, tidaklah akan sanggup dia menyampaikan ayat-ayat ini dari kepandaiannya sendiri.

Di samping itu orang-orang kafir selama ini mengingkari dan tidak mau percaya bahwa Muhammad itu Rasul Allah. Tetapi setelah Tuhan sendiri mengambil al-Quran menjadi sumpah, maka kalau ada di kalangan yang kafir itu yang berakal dan masih ada sisa fikiran sihat, tidaklah mereka akan dapat membantahnya. Karena memang al-Quran itu suatu susunan bahasa suci yang mengatasi kesanggupan manusia, yang dalam bahasa Arab dinamai Al-I'JAAZ.

"Atas jalan yang lurus." (ayat 4). Dalam ayat 4 yang pendek ini Tuhan telah menjelaskan khittah, atau garis perjuangan yang digariskan oleh Muhammad s.a.w. dalam da'wahnya. Yaitu membawa manusia berjalan dalam hidup ini di atas garis yang lurus.

Telah diketahui bahwasanya garis lurus ialah jarak yang paling dekat di antara dua titik. Titik pertama ialah kita sendiri, titik kedua ialah tujuan yang dituju. Yang dituju itu ialah Tuhan sendiri. Dari Dia kita datang dan kepadaNya kita akan kembali. Yang menentukan diri kita itu ialah niat dan kesadaran kita. Kesadaran kepada hidup dan kesadaran kepada tugas.

Apabila kita lihat puncak gunung dengan mata telanjang, terasalah bahwa hubungan di antara kita dengan puncak gunung itu disambungkan oleh satu

garis lurus dalam alam ingatan. Padahal kalau sudah kita tempuh ternyata bahwa buat mencapai puncak gunung itu kita akan mendaki dan kita akan menurun, akan melereng dan mendatar. Meskipun dalam perjalanan ternyata jalan itu berbelok-belok, asal saja ingatan kita tetap tidak beralih daripada tujuan, yaitu puncak gunung itu, tujuan kita masih tetap lurus.

Demikian juga belayar di lautan. Pulau atau pelabuhan yang dituju sudah nampak. Tetapi ombak dan gelombang memukul biduk yang kita kayuhkan, sehingga dapat terbelok kepada yang lain. Namun kemudi yang kita pegang tetap ditujukan kepada pulau atau pelabuhan yang dituju.

Sebab itu maka Jalan Lurus hendaklah dibina dalam jiwa kita sendiri, bukan dalam keadaan jalan darat yang kadang-kadang terpaksa membelok, menurun dan mendaki.

Tujuan lurus hendaklah dibina dalam hati, meskipun pelayaran kadang-kadang diombang-ambingkan oleh ombak besar dan gelombang.

Lanjutan ayat menjelaskan sifat Tuhan dalam membimbing manusia melalui jalan yang lurus itu.

"Diturunkan oleh Yang Maha Perkasa, Maha Penyayang." (ayat 5). Dalam ayat ini bertambah jelas yang dikehendaki Allah mengutus RasulNya ke atas muka bumi ini. Yaitu mengajak manusia agar menempuh jalan yang lurus menuju Tuhan. Tetapi oleh karena yang mesti lurus itu ialah hati atau niat yang tidak pernah berubah, sedang bumi yang akan dijalani ini berliku berkelok, menurun dan mendaki, jelaslah bagaimana beratnya perjuangan manusia menegakkan jalan yang lurus itu. Dalam ayat ini ditunjukkan dua sifat Tuhan. Pertama *Maha Perkasa,* yaitu barangsiapa yang melanggar peraturan Tuhan dengan sengaja, barangsiapa yang berjalan menyeleweng daripada garis lurus itu karena memperturutkan hawanafsunya sendiri, tidak memperdulikan tuntunan Rasul, orang itu akan dihukum oleh Tuhan dengan sifatNya Yang Perkasa, yang tidak boleh dilalui, yang tak boleh dibantah. Namun apabila jiwa tetap ikhlas menuju tujuan, menuju ridha Tuhan, meskipun menemui berbagai kesulitan, kadang-kadang terengah jatuh, kadang-kadang terhenyak, kadang-kadang terhenti karena kesesakan nafas, namun tidak pernah putusasa, dan bangun kembali dan meneruskan perjalanan lagi menuju tujuan yang tidak pernah berubah, maka Allah di sini menunjukkan sifat *Maha Penyayang* (Rahiim).

"Supaya engkau beri ancaman kaum yang tidak pernah diancam bapak-bapak mereka." (pangkal ayat 6). Yang dimaksud mulanya dengan ayat ini ialah kaum Quraisy, yang sejak meninggalnya Nabi Ibrahim dan Ismail tidak pernah lagi ada Nabi atau Rasul diutus Tuhan kepada mereka buat menyampaikan ancaman kepada barangsiapa yang tidak menuruti jalan yang lurus. Sebab itu belumlah mereka mengerti apa tujuan hidup. Belumlah mengerti mereka itu apa artinya Bertuhan Yang Tunggal, tiada bersekutu dengan yang lain. Itulah

sebabnya maka mereka menyembah berbagai macam berhala. Padahal dahulunya Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail diperintah Allah mendirikan Ka'bah ialah sebagai pusat tempat berkumpul beribadat dari ummat yang sefaham menyembah Allah. Sampai berbagai macam kepercayaan yang karut, yang musyrik dimasukkan ke sekeliling Ka'bah itu. Lantaran itu, *"Maka mereka pun lalai."* (ujung ayat 6). Menjadi lalai dan lengah dan tidak lagi mempunyai pedoman hidup selain mengumpulkan kekayaan, berbangga dengan keturunan, berperang memperebutkan pengaruh, yang kaya menindas yang miskin, memandang hina rendah kepada perempuan, berebut pengaruh di antara kabilah sesama kabilah.

Hati yang lalai atau lengah adalah hati yang tidak bekerja lagi, atau hati yang telah nganggur. Timbul suatu kalimat dalam bahasa Indonesia atau Melayu, yaitu *perhatian*. Timbulnya perhatian ialah karena orang suka memperhatikan. Maka kata-kata *perhatian* dan *memperhatikan,* tersebab karena *hati* bekerja. Kalau tidak suka memperhatikan, maka tidaklah ada perhatian, tandanya hati tidak bekerja. Hati yang telah lalai inilah yang mesti dibangunkan kembali. Selama hati tidak memperhatikan dan lantaran itu perhatian tidak ada, hidup itu sendiri tidaklah ada artinya. Sama saja dengan binatang. Ingatannya siang dan malam hanya makan. Matanya mata lembu, bukan mata manusia.

Kemudian itu dijelaskan lagi oleh Tuhan akibat hidup orang yang hatinya telah lalai itu, apakah kemalangan yang akan menimpa dirinya.

"Sesungguhnya telah pastilah kata atas kebanyakan mereka itu." (pangkal ayat 7). Kelalaian memperhatikan keadaan sekeliling, keadaan memperhatikan kepada diri sendiri, kelalaian merenungkan langit dan bumi dan rezeki pemberian Tuhan, menyebabkan, *"Maka tidaklah mereka itu beriman."* (ujung ayat 7).

Karena kelalaian mereka sejak semula, Tuhan pun menetapkan kata, menentukan nasib untuk kebanyakan di antara mereka. Nasibnya ialah termasuk dalam golongan orang yang tidak beriman. Begitulah nasib dan ketentuan bagi kebanyakan mereka; mereka menjadi penantang kebenaran. Karena hati mereka telah tertutup dari petunjuk Tuhan. Sudah payah mereka buat bangkit.

"Sesungguhnya telah Kami jadikan pada leher-leher mereka itu belenggu-belenggu." (pangkal ayat 8). Leher-leher itu terbelenggu dan belenggu itu terbelit di dagu-dagu mereka. *"Dan dia pun sampailah ke dagu-dagu mereka."* Belenggu itu tebal dan berat sekali, karena tebalnya telah menyundak sampai ke dagu, *"Maka mereka pun tertengadah."* (ujung ayat 8). Dalam ayat ini digambarkanlah bahwa dalam hidup di dunia ini mereka tidak mempunyai kemerdekaan diri lagi karena kelalaian dahulu itu. Mereka telah dibelenggu oleh adat-istiadat, oleh kepercayaan yang salah, oleh kemusyrikan dan kebebalan.

Cobalah kita gambarkan sendiri bagaimana rupanya orang yang lehernya dikenakan belenggu dan belenggu itu telah menyundak sampai ke dagu, sehingga menekur ke bawah tidak bebas lagi, melainkan tertengadah atau tertingayuk ke atas.

"Dan telah Kami jadikan di hadapan mereka suatu sekatan dan di belakang mereka pun suatu sekatan." (pangkal ayat 9). Akan maju ke muka terhambat, akan surut ke belakang terhalang, sehingga mereka hanya berputar di sana ke sana saja, tidak ada kemajuan dan tidak pula surut ke belakang, karena putaran hidup bukanlah surut ke belakang melainkan maju ke muka, namun mereka tidak dapat maju. Terkurung, terbelenggu dan terhambat. *"Lalu Kami selubungilah mereka; maka tidaklah mereka dapat melihat."* (ujung ayat 9).

Cobalah gambarkan sekali lagi betapa malang nasib orang itu, atau kebanyakan daripada mereka itu karena Iman tidak ada. Tangan dialihkan ke belakang dan dibawa ke kuduk dan kuduk penuh dengan belenggu, sehingga tersundak ke dagu. Dagu tertengadah sehingga tidak dapat lurus melihat ke muka, melainkan tertengadah ke atas. Sebab itu gelaplah jalan yang akan ditempuh, terselubung. Tidak bebas buat melihat dan mempertimbangkan. Diri telah terbatas dari petunjuk dan kebenaran, karena di muka tertutup dan di belakang pun tertutup. Semua jadi gelap, semua jadi terhalang dan terhambat.

"Dan samalah atas mereka, apakah mereka engkau ancam ataupun tidak engkau ancam mereka; tidaklah mereka akan percaya." (ayat 10). Inilah orang yang telah dicap, dicetak atau dimaterai hatinya, sebagaimana tersebut dalam ayat 7 dari Surat al-Baqarah: Hati dicap, sehingga jadi kesat dan kasar. Pendengaran pun dicap dan disumbat, sehingga tidak ada yang terdengar, dan penglihatan telah kabur mendekati buta. Azab siksalah yang akan mereka terima.

Sungguhpun demikian, namun bagi yang beriman senantiasa terbuka pintu harapan:

"Lain tidak, yang akan dapat engkau ancam hanyalah orang yang mengikuti peringatan dan takut kepada Tuhan Yang Rahman di dalam ghaib." (pangkal ayat 11). Yaitu orang yang terbuka hatinya dan lantaran itu terbuka pula pendengarannya buat mendengarkan peringatan atau ancaman yang disampaikan oleh Rasul yang telah diutus Tuhan itu. Mereka sediakan diri mengikuti seruan Rasul, dan takut kepada Tuhan yang bersifat Rahman, bersifat Penyayang dan Pemurah di dalam ghaib. Artinya bahwa ketakutan kepada Tuhan itu timbul dari kesadarannya sendiri sesudah dibawanya tafakkur di tempat ghaib sedang duduk seorang diri tidak karena pengaruh orang lain. Dan bukan pula takut kepada Tuhan yang dibikin-bikin karena mengharapkan pujian sesama manusia. Maka bersabdalah Tuhan kepada Rasul di ujung ayat,

"Maka beri berita gembiralah mereka dengan ampunan dan ganjaran yang mulia." (ujung ayat 11).

Dijelaskan di ujung ayat ini berita gembira yang pertama akan diterimanya ialah bahwa dosa-dosa dan kesalahannya akan diampuni. Orang yang akan diampuni itu ialah orang yang pernah bersalah. Tetapi karena dia insaf dan selalu ingat kepada Tuhan walaupun sedang dalam seorang diri, terbuktilah dengan itu bahwa dia sudah benar-benar taubat dari salahnya. Itu semuanya akan diampuni. Dan diberikan pula berita gembira yang kedua, yaitu bahwa dia akan mendapat ganjaran yang mulia di sisi Allah. Yaitu menerima nikmat dan ganjaran di negeri akhirat, ditempatkan dalam syurga yang telah disediakan Tuhan buat orang-orang yang muttaqiin.

إِنَّا نَحْنُ نُحْيِ الْمَوْتَىٰ وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَآثَارَهُمْ ۚ وَكُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ مُبِينٍ ﴿١٢﴾

(12) Sesungguhnya Kami akan menghidupkan orang yang telah mati dan akan Kami tuliskan apa yang telah mereka kerjakan terdahulu dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan; Dan segala sesuatu Kami perhitungkan di dalam Kitab yang nyata.

Kita sisihkan membicarakan ayat yang satu ini karena amat penting isi dan artinya. Dia mengandung arti yang sangat dalam. *"Sesungguhnya Kami akan menghidupkan orang yang telah mati."* (pangkal ayat 12). Boleh kita tafsirkan dengan tafsir yang biasa dan yang lazim. Yaitu bahwasanya sekalian manusia yang telah mati akan dihidupkan kembali di hari kiamat. *Kiamat* itu sendiri artinya bangun. Bangun dari kematian untuk hidup yang kedua kali. Dan boleh pula kita tafsirkan bahwa hati yang telah mati, yang telah tertumbuk dan tertutup segala pintu, pintu untuk maju ke muka, atau pintu untuk mundur ke belakang sudah tertutup, tersebab hati yang lalai pada mulanya. Tidaklah sukar bagi Allah buat menghidupkan hati itu kembali. Hati yang telah tersesat dibangunkan kembali sehingga sadar akan kebenaran. Di dalam al-Quran pun berkali-kali Tuhan menjelaskan bahwa Dia Maha Kuasa menghidupkan kembali tanah yang telah mati, dengan jatuhnya rahmat hujan.

Boleh juga dipakai untuk nama yang telah hilang, dihidupkan kembali karena jasa yang diingat orang. Ahmad Syaugi, Penyair Mesir yang terkenal pernah menyairkan:

اِحْفَظْ لِنَفْسِكَ قَبْلَ مَوْتِكَ ذِكْرَهَا فَالذِّكْرُ لِلْإِنْسَانِ عُمْرٌ ثَانِ

"Sebelum engkau meninggal peliharalah sebutan tentang dirimu;
Sebutan adalah umur yang kedua bagi manusia."

Selain dari diri yang akan dihidupkan kembali, *"Dan akan Kami tuliskan apa yang telah mereka kerjakan terdahulu."* Maka segala amal usaha yang telah dikerjakan semasa hidup di dunia akan dicatat, dituliskan di sisi Tuhan, tidak ada yang hilang da tidak ada yang terlupa. Kadang-kadang karena pengaruh politik, kadang-kadang karena tidak pandai membuat reklame diri, kerapkali manusia melupakan jasa yang baik. Namun pada sisi Tuhan semuanya tetap tercatat.

مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً كَانَ لَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا . وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْئًا (رواه مسلم)

"Barangsiapa yang merentangkan jalan yang baik di dalam Islam, maka untuknyalah pahalanya dan pahala orang yang mengamalkannya sesudahnya, dengan tidak mengurangi pahala untuk yang memulai itu sedikit pun. Dan barangsiapa yang merentangkan jalan baru yang buruk dalam Islam, maka akan dipikulnyalah dosanya dan dosa orang yang menuruti jalannya itu sesudahnya dengan tidak mengurangi pula dosanya agak sedikit pun untuk yang memulai itu." (Riwayat Muslim)

"Dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan." Selain dari tulisan tertulis hitam di atas putih di sisi Tuhan, jejak yang tinggal pun tidak akan dikikis. Dia akan tetap meninggalkan kesan dari masa ke masa.

Seumpama orang mempelajari dan mengadakan penyelidikan tentang zaman purbakala. Kadang-kadang didapati orang dalam sejarah yang telah ditulis oleh orang yang dahulukala, dan kadang-kadang bertemu dalam jajak bekas. Inilah yang pernah dipesankan oleh Qatadah, Ulama Tabi'in yang terkenal: "Kalau Allah Yang Maha Tinggi hendak melupakan kamu, hai anak Adam, tentu dilupakannya jejak bekas kamu dengan hembusan angin di atas pasir. Tetapi tidak! Tuhan menghitung setiap langkah yang kamu langkahkan dan jejak yang kamu kesankan. Entah jejak kesan membuat taat kepada Allah, entah jejak dari kedurhakaan. Oleh sebab itu kalau masih ada waktu, tinggalkanlah jejak yang baik."

Tersebut dalam sebuah Hadis yang dirawikan oleh Imam Ahmad bin Hanbal, diterima dari Jabir bin Abdullah, bahwa suatu waktu ada satu tanah

kosong dekat Masjid Madinah. Maka bermaksudlah keluarga Bani Salimah yang rumahnya jauh hendak berpindah ke tanah kosong dekat mesjid itu, membuat rumah di sana. Maka sampailah berita maksud keluarga Bani Salimah itu kepada Nabi. Lalu beliau panggil mereka dan beliau berkata: "Aku mendengar berita bahwa kalian ingin hendak pindah ke tanah kosong dekat mesjid itu, benarkah itu?"

Mereka menjawab: "Benar begitu maksud kami, ya Rasul Allah!"

Lalu bersabdalah beliau:

يَا بَنِي سَلِمَةَ ! دِيَارَكُمْ تُكْتَبْ آثَارُكُمْ ، دِيَارَكُمْ تُكْتَبْ آثَارُكُمْ (رواه الإمام أحمد)

"Hai Bani Salimah, rumah kalian yang jauh itu menuliskan jejak kalian. Rumah kalian yang jauh menuliskan jejak kalian." (Riwayat Imam Ahmad)

Artinya lebih baik rumah kalian jauh dari mesjid. Karena tiap-tiap langkah kaki kalian menuju mesjid di tiap waktu, akan dituliskan oleh malaikat yang diperintahkan Tuhan mencatatnya. Oleh sebab itu tidak perlu pindah.

"Dan segala sesuatu Kami perhitungkan di dalam Kitab yang nyata." (ujung ayat 12). Ditafsirkan oleh Ibnu Katsir bahwa segala sesuatu yang diciptakan oleh Tuhan, baik di langit atau di bumi, sangat besar ataupun sangat kecil, sampai kepada atom sekalipun semuanya itu ada daftarnya di sisi Allah di dalam yang bernama Luh Mahfuzh. *Al-Imamul Mubiin,* Imam yang nyata. Catatan itu disebut juga sebagai Imam, artinya karena di sanalah catatan yang lengkap, yang disebut juga Ummul-Kitab, atau Ibu Kitab.

Mujahid dan Qatadah dan Abdurrahman bin Zaid bin Aslam memilih juga tafsir yang demikian. Tiap-tiap manusia pun mempunyai pula kitab catatannya sendiri-sendiri dan apabila telah datang kelak masa perhitungan, segala kitab itu akan dibukakan untuk menjelaskan bahwasanya segala hukum keputusan yang akan diterima kelak dari Allah, baik pahala yang akan menyebabkan dimasukkan ke dalam syurga, atau dosa yang akan menyebabkan masuk ke neraka, semuanya itu sedikit pun tidak terlepas dari keadilan.

Begitulah luas arti dan tafsir dari ayat 12 Surat Yaa-Siin ini. Bahwa segala amalan yang ditinggalkan orang seketika dia menutup mata, tercatat baik di sisi Tuhan dan akan didapatinya catatan itu selengkap-lengkapnya di hari kiamat esok, sehingga dapatlah saya rasakan sebagai seorang pengarang, bagaimana kagumnya saya seketika berjalan-jalan pada beberapa Universitas di Amerika meninjau ke dalam "Library"nya bertemu di sana buku-buku yang pernah saya karang, yang saya sendiri tidak menyimpannya lagi. Maka catatan yang lebih lengkap lagi adalah di sisi Allah. Maka tepatlah salah sebuah syair yang pernah saya baca dalam buku "1001 malam" demikian bunyinya:

وَمَا مِنْ كَاتِبٍ إِلَّا سَيَفْنَى ۞ وَيُبْقِي الدَّهْرُ مَا كَتَبَتْ يَدَاهُ

فَلَا تَكْتُبْ بِخَطِّكَ غَيْرَ شَيْءٍ ۞ تَسُرُّكَ فِي الْقِيَامَةِ أَنْ تَرَاهُ

"Tidak ada seorang penulis pun, melainkan semua akan lenyap dari dunia.
Edaran masa akan mengekalkan apa yang ditulis oleh tangannya;
Maka janganlah engkau tulis dengan tanganmu kecuali sesuatu
Yang akan menyenangkan hatimu di hari kiamat jika engkau lihat dia."

(13) Dan buatlah untuk mereka suatu perumpamaan, penduduk suatu negeri tatkala datang kepada mereka utusan-utusan.

وَٱضْرِبْ لَهُم مَّثَلًا أَصْحَـٰبَ ٱلْقَرْيَةِ إِذْ جَآءَهَا ٱلْمُرْسَلُونَ ﴿١٣﴾

(14) Seketika Kami utus kepada mereka dua orang, lalu mereka dustakan yang berdua itu. Lalu Kami perkuat dengan yang ketiga. Lalu berkatalah mereka: "Kami ini adalah orang-orang yang diutus kepada kamu."

إِذْ أَرْسَلْنَآ إِلَيْهِمُ ٱثْنَيْنِ فَكَذَّبُوهُمَا فَعَزَّزْنَا بِثَالِثٍ فَقَالُوٓا۟ إِنَّآ إِلَيْكُم مُّرْسَلُونَ ﴿١٤﴾

(15) Mereka jawab: "Kamu ini tidak lain hanyalah manusia seperti kami. Tuhan Yang Maha Pengasih tidaklah menurunkan apa-apa. Tidak lain kamu ini hanyalah bercakap bohong."

قَالُوا۟ مَآ أَنتُمْ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا وَمَآ أَنزَلَ ٱلرَّحْمَـٰنُ مِن شَىْءٍ إِنْ أَنتُمْ إِلَّا تَكْذِبُونَ ﴿١٥﴾

(16) Mereka berkata: "Tuhan kami lebih tahu bahwa kami ini benar-benar diutus kepada kamu."

قَالُوا۟ رَبُّنَا يَعْلَمُ إِنَّآ إِلَيْكُمْ لَمُرْسَلُونَ ﴿١٦﴾

(17) Tidak ada kewajiban kami, kecuali menyampaikan.

وَمَا عَلَيْنَآ إِلَّا ٱلْبَلَـٰغُ ٱلْمُبِينُ ﴿١٧﴾

(18) Mereka menjawab: "Sesungguhnya kami menganggap kemalangan nasib kami adalah lantaran kamu. Sungguh jika tidak kamu hentikan ini, akan kami rajam kamu dan pastilah kamu akan mendapat siksaan pedih dari kami."

قَالُوٓا إِنَّا تَطَيَّرْنَا بِكُمْ لَئِن لَّمْ تَنتَهُوا لَنَرْجُمَنَّكُمْ وَلَيَمَسَّنَّكُم مِّنَّا عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٨﴾

(19) Mereka berkata: "Kemalangan kamu adalah bersama kamu sendiri; adakah karena jika kamu diberi Peringatan. Bahkan kamu adalah kaum yang melampaui."

قَالُوا طَٰٓئِرُكُم مَّعَكُمْ أَئِن ذُكِّرْتُم بَلْ أَنتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ ﴿١٩﴾

(20) Dan datanglah dari ujung negeri itu seorang laki-laki bergegas. Dia berkata: "Wahai kaumku, ikutilah olehmu orang-orang yang diutus ini!"

وَجَآءَ مِنْ أَقْصَا ٱلْمَدِينَةِ رَجُلٌ يَسْعَىٰ قَالَ يَٰقَوْمِ ٱتَّبِعُوا ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿٢٠﴾

(21) Ikutilah olehmu orang-orang yang tidak meminta upah kepada kamu dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk."

ٱتَّبِعُوا مَن لَّا يَسْـَٔلُكُمْ أَجْرًا وَهُم مُّهْتَدُونَ ﴿٢١﴾

Tiga Orang Utusan Allah

Lalu Rasulullah s.a.w. disuruhkan oleh Tuhan mengemukakan suatu perumpamaan tentang tiga orang Rasul yang diutus Tuhan kepada suatu negeri. Gunanya ialah akan menjadi perumpamaan dan perbandingan dengan sikap mereka sendiri, kaum musyrikin Quraisy itu, sebab mereka pun didatangi pula oleh Utusan Tuhan, yaitu Nabi Muhammad s.a.w. sendiri.

"Dan buatlah untuk mereka suatu perumpamaan." (pangkal ayat 13). Perumpamaan ini ialah untuk jadi perbandingan. Meskipun sejarah tidak ber-

ulang, namun perangai manusia yang hendak ingkar menolak kebenaran itu sama saja di segala masa. Maka akibatnya kelak pun akan sama pula. *"Penduduk suatu negeri tatkala datang kepada mereka utusan-utusan."* (ujung ayat 13).

Ada ahli tafsir mengatakan bahwa negeri itu ialah Inthakiyah (Antiochie), zaman sekarang dalam wilayah negeri Turki, tetapi setelah perang dunia pertama termasuk wilayah Syria. Terjadi di zaman pemerintahan seorang raja bernama Anticus bin Anticus bin Anticus, pemeluk agama menyembah berhala. Nama Rasul yang diutus itu ialah Shaiq dan Shaduq dan pembantu yang didatangkan kemudian itu bernama Syalom.

Tetapi ada pula riwayat lain mengatakan bahwa Rasul itu ialah Syam'un dan Yohana dan pembantu yang dikirim kemudian itu bernama Paulus. Di dalam bahasa Arab disebut Syam'un, Juhana dan Baulush. Tetapi cerita ini berdekatan dengan kisah-kisah Kristen, mirip dengan sebuah di antara kitab "Perjanjian Baru" yang bernama "Kisah Segala Rasul".

Kedua cerita ini tidak ada yang dapat kita kuatkan, terutama cerita kedua. Karena kalau kita lihat di dalam kitab "Perjanjian Baru" itu ternyata bahwa apa yang diajarkan oleh Paulus sudah jauh berbeda dengan ajaran Nabi Isa Almasih sendiri. Dan di dalam ayat ini disebutkan bahwa mereka adalah Rasul dari Allah bukan Rasul dari Yesus Kristus (Isa Almasih) sebagaimana yang dikuatkan oleh penganut agama Nasrani.

Oleh sebab itu kita berpegang saja kepada apa yang disebutkan di dalam al-Quran tentang Tuhan mengutus Rasul-rasul ke sebuah negeri.

"Seketika Kami utus kepada mereka dua orang, lalu mereka dustakan yang berdua itu." (pangkal ayat 14). Mereka tolak dan tidak mereka percayai seruan mereka. *"Lalu Kami perkuat dengan yang ketiga."* Diperkuat yang kedua itu dengan ditambah seorang lagi, sehingga jadi bertiga. *"Lalu berkatalah mereka: "Kami ini adalah orang-orang yang diutus kepada kamu."* (ujung ayat 14). Bahwa Tuhan kamu ialah Allah, yang berdiri sendiri, yang tidak beranak dan tidak diperanakkan, sebagaimana yang diajarkan oleh sekalian Nabi-nabi dan Rasul-rasul sejak dunia kedatangan Nabi dan Rasul.

"Mereka jawab: "Kamu ini tidak lain hanyalah manusia seperti kami." (pangkal ayat 15). Kami tidak mempercayai bahwa kalian ini Rasul. Karena kalian hanya manusia seperti kami saja, tidak ada kelebihan kalian dari kami. *"Tuhan Yang Maha Pengasih tidaklah menurunkan apa-apa."* Kami tidak percaya bahwa kalian ini mendapat wahyu. Mereka mungkiri dan mereka pandang hina, tidak mendapat, atau bukan semacam mereka itu yang pantas mendapat wahyu. *"Tidak lain kamu ini hanyalah bercakap bohong."* (ujung ayat 15).

Kamu mendakwakan diri sebagai Rasul Tuhan, berdua ditambah lagi satu. Kami tidak percaya. Kami anggap kamu ini semuanya hanyalah orang-orang

yang bercakap bohong, karena tidak mungkin Tuhan Yang Maha Pengasih memilih kalian jadi Rasul, diutus kepada kami, padahal kalian hanya manusia sebagai kami juga.

Dengan penuh kepercayaan kepada diri sendiri dan kebenaran bahwa mereka memang Rasul Allah: *Mereka berkata: "Tuhan kami lebih tahu bahwa kami ini benar-benar diutus kepada kamu."* (ayat 16). Meskipun kalian mungkiri, namun Tuhan Yang Maha Kuasa itu lebih tahu bahwa kami memang Dia yang mengutus.

"Tidak ada kewajiban kami, kecuali menyampaikan." (ayat 17).

Tuhan tahu, itulah yang lebih penting. Kalian menerima atau menolak, kami tidak peduli. Kewajiban kami ialah menyampaikan perintah Tuhan itu kepada kalian. Setelah perintah itu kami sampaikan, sikap apa pun yang akan kalian ambil, bukanlah lagi urusan dengan kami, melainkan dengan Tuhan.

Tetapi bagi orang-orang yang sengaja mendustakan bukanlah begitu mudah soalnya. Memang tidak senang; itulah soalnya! Jangan sampai ada pembicaraan atau seruan yang tidak menyenangkan telinga kita. Jangan sampai kebiasaan yang telah mendarah daging pada mereka diganggu dengan seruan-seruan baru. Gangguan itu mereka anggap musuh. Dan yang menyeru itu akan mereka tantang terus.

Sampai, *"Mereka menjawab: "Sesungguhnya kami menganggap kemalangan nasib kami adalah lantaran kamu."* (pangkal ayat 18). Lantaran kamu, kami jadi kacau. Lantaran kamu – hai orang-orang yang mengaku dirinya jadi Rasul Allah – kebiasaan yang telah kami terima dari datuk nenekmoyang kami, sekarang telah diganggu. Sebab itu maka kalianlah yang jadi "biang keladi" dari kekacauan kami. Lalu mereka mengancam kepada Rasul-rasul itu; *"Sungguh jika tidak kamu hentikan ini, akan kami rajam kamu."* Akan kami lempari dengan batu sampai mati. *"Dan pastilah kamu akan mendapat siksaan pedih dari kami."* (ujung ayat 18).

Dengan segala kesombongannya mereka telah mengancam utusan-utusan Tuhan itu, akan dirajam, ditimpuki batu, akan dianiaya sampai mati.

"Mereka berkata." – yaitu Utusan-utusan Allah yang bertiga itu – *"Kemalangan kamu adalah bersama kamu sendiri."* (pangkal ayat 19). Dalam penyembahan kepada berhala itulah kamu menjadi malang, sebab fikiran kalian tertutup kepada kebenaran, menjadi gelap-gulita karena jahil, mengerjakan perbuatan yang hanya turut-turutan, tidak berfikir. Bahkan ancaman-ancaman kamu yang tidak semena-mena itulah yang menunjukkan dangkalnya jiwa kalian dan yang akan mencelakakan bagi diri kalian sendiri. *"Adakah karena jika kamu diberi Peringatan,"* kamu membalas memaki dan menghina

dan mengancam kami. Tidak kamu terima dan tidak kamu pertimbangkan dengan fikiran tenang. *"Bahkan kamu adalah kaum yang melampaui."* (ujung ayat 19). Artinya bahwa sambutan kalian terhadap kami sudah melebihi dari yang patut. Tidak lagi menurut kesopanan.

"Dan datanglah dari ujung negeri itu seorang laki-laki bergegas." (pangkal ayat 20).

Dalam ayat-ayat yang lalu telah jelas bahwa dialog atau pertukaran fikiran di antara ketiga Rasul itu dengan kaum yang mereka datangi telah memuncak. Sudah sampai kaum itu mengatakan bahwa kemalangan yang menimpa diri mereka ialah tersebab kedatangan ketiga orang itu. Kalau mereka bertiga tidak datang, mereka aman tenteram. Sekarang sejak ketiga Rasul itu membawa-bawa soal baru yang belum pernah didengar, masyarakat mereka telah kacau. Rasul-rasul menjawab bahwa kemalangan atau kekacauan bukan mereka bertiga yang membawa, melainkan telah sedia dalam sebab-sebabnya dalam masyarakat kaum itu sendiri, karena kebodohan mereka. Serupa dengan keadaan orang sakit merana menolak obat yang akan diminumkan, karena mereka rasakan obat itu terlalu pahit.

Sampai ketiga Rasul itu mengatakan bahwa kaum itulah yang telah bersikap melampaui. Ibarat orang bermain, mereka tidak sporting lagi. Mereka telah bermain curang.

Karena pertengkaran telah memuncak, sudah ada niat dari kaum itu hendak membunuh ketiga Rasul. Telah mereka ancam akan dirajam, yaitu akan dilempari dengan batu. Dalam keadaan yang demikianlah datang seseorang dari ujung jauh negeri itu berjalan tergesa-gesa, terburu-buru. Karena dilihatnya kaum itu sudah berniat hendak membunuh ketiga utusan itu. *"Dia berkata: "Wahai kaumku! Ikutilah olehmu orang-orang yang diutus ini."* (ujung ayat 20).

Dengan seruan orang ini, agar kaumnya mengikuti seruan ketiga Rasul itu ternyatalah bahwa dia sendiri mengakui bahwa orang bertiga itu memang Rasul.

Disampaikannya seruan itu dengan mengemukakan alasan yang kuat: *"Ikutilah olehmu orang-orang yang tidak meminta upah kepada kamu."* (pangkal ayat 21). Ini adalah alasan utama bagi si penyeru yang datang tergesa-gesa itu untuk membuktikan kebenaran dan kejujuran ketiga Rasul itu. Yaitu dia melakukan da'wah dan seruan, tidaklah meminta upah. *"Dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk."* (ujung ayat 21).

Mereka mendapat petunjuk dari Tuhan. Buktinya ialah karena seruan yang dibawanya itu terang dan jelas, tidak berbelit-belit. Menyeru ummat kepada penyembahan Tuhan Yang Esa tidak bersekutu dengan yang lain.

Dia menarik perhatian kaumnya, karena ketiga Rasul ini tidak meminta upah, tidak meminta persen atas seruan yang mereka bawa. Ini pun patut jadi

perhatian kita. Karena bukan di zaman sekarang saja, di zaman dahulu pun tidak kurang kejadian ada penipu-penipu dan pembohong masuk ke suatu negeri. Katanya membawa ajaran yang baru untuk keselamatan penduduk negeri itu. Tetapi penduduk itu hendaklah membayar sekian dan sekian. Kemudian setelah mereka pergi baru ternyata bahwa mereka adalah penipu. Maka orang yang datang dengan tergesa dari ujung negeri ini memberi ingat kaumnya bahwa Rasul yang bertiga ini tidaklah begitu halnya. Sebab itu patutlah dia ditaati dan ajakannya diterima.

Tentang maksud penduduk negeri itu hendak membunuh ketiga Rasul itu, lalu lekas dengan tergesa-gesa pemberi ingat itu datang dari ujung negeri memang diterangkan oleh Ibnu Abbas dalam tafsirnya. Tentang siapa nama orang yang datang tergesa-gesa itu, ada pula disebutkan panjang lebar oleh ahli tafsir yang lain.

Wahab bin Munabbih dan Ka'bul Ahbar menerangkan bahwa nama orang itu Habib. Pekerjaannya ialah menenun sutera, tetapi dia ditimpa penyakit yang berbahaya, yang kian lama kian mendalam penyakit itu. Yaitu penyakit canggu (kusta). Dia suka bersedekah, suka berderma kepada fakir miskin. Sayangnya dia ditimpa sakit yang menakutkan itu.

Riwayat dari Ikrimah mengatakan bahwa namanya memang si Habib, tetapi bukanlah dia tukang sutera, melainkan tukang kayu (an-Najjaar). As-Suddi mengatakan bahwa tubuh orang itu pendek. Qatadah mengatakan bahwa dia adalah seorang 'Abid atau Bagawan yang mengerjakan ibadat dan tafakkurnya dalam sebuah gua.

Kita salinkan cerita yang tidak perlu ini bukan karena pentingnya. Karena al-Quran sendiri tidaklah menyebut nama orang itu. Cukup dengan menyebutnya RAJULUN, yang berarti seorang laki-laki. Kita salinkan hanya sekedar untuk membuktikan bahwa kebanyakan ahli tafsir mementingkan hal yang tidak penting, sehingga kadang-kadang terperosok kepada cerita dongeng Israiliyat yang tidak ada faedahnya.

(22) Mengapa aku tidak akan menyembah kepada yang telah menciptakan daku dan kepada-Nya kamu semuanya akan dikembalikan?

وَمَا لِيَ لَا أَعْبُدُ الَّذِي فَطَرَنِي وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢٢﴾

(23) Apakah aku akan mengambil tuhan-tuhan selain Dia? Jika Tuhan Maha Pengasih hendak memudharatkan daku, maka tidaklah berguna untukku syafa'at mereka sedikit jua pun dan tidaklah mereka akan dapat menyelamatkan daku.

ءَأَتَّخِذُ مِن دُونِهِۦٓ ءَالِهَةً إِن يُرِدْنِ الرَّحْمَٰنُ بِضُرٍّ لَّا تُغْنِ عَنِّي شَفَٰعَتُهُمْ شَيْـًٔا وَلَا يُنقِذُونِ ﴿٢٣﴾

إِنِّيٓ إِذًا لَّفِي ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٢٤﴾

(24) Sesungguhnya jadilah aku – kalau demikian – dalam kesesatan yang nyata.

إِنِّيٓ ءَامَنتُ بِرَبِّكُمْ فَٱسْمَعُونِ ﴿٢٥﴾

(25) Sesungguhnya aku telah percaya kepada Tuhan kamu itu, maka dengarkanlah akan daku.

قِيلَ ٱدْخُلِ ٱلْجَنَّةَ ۖ قَالَ يَٰلَيْتَ قَوْمِي يَعْلَمُونَ ﴿٢٦﴾

(26) Dikatakan: "Masuklah ke dalam syurga!" Dia berkata: "Ah, sayang! Alangkah baiknya jika kaumku mengetahui."

بِمَا غَفَرَ لِي رَبِّي وَجَعَلَنِي مِنَ ٱلْمُكْرَمِينَ ﴿٢٧﴾

(27) Dengan ampunan yang telah dikurniakan Tuhanku kepadaku dan Dia telah menjadikan daku termasuk orang-orang yang dimuliakan."

وَمَآ أَنزَلْنَا عَلَىٰ قَوْمِهِۦ مِنۢ بَعْدِهِۦ مِن جُندٍ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَمَا كُنَّا مُنزِلِينَ ﴿٢٨﴾

(28) Dan tidaklah Kami menurunkan ke atas kaumnya itu, sesudah dia, suatu pasukan pun dari langit dan tidaklah Kami menurunkan.

إِن كَانَتْ إِلَّا صَيْحَةً وَٰحِدَةً فَإِذَا هُمْ خَٰمِدُونَ ﴿٢٩﴾

(29) Tidak ada, selain pekikan sekali saja, maka tiba-tiba padamlah nyawa mereka semua.

Kisah Laki-laki Itu

Satu pertanyaan timbul dari si laki-laki yang datang dari ujung negeri itu: *"Mengapa aku tidak akan menyembah kepada yang telah menciptakan daku?!"* (pangkal ayat 22). Suatu peringatan yang dibawa kepada diri sendiri. Suatu da'wah yang jauh maknanya. Isi pertanyaan laki-laki itu yang dihadapkannya

kepada dirinya sendiri, adalah sindiran kepada kaumnya. Adakah patut saya tidak bersyukur dan tidak menyembah kepada Allah? Padahal tidak ada tuhan-tuhan yang lain yang sanggup menciptaka daku? Bagaimana mungkin, kalau aku ini seorang yang berakal, aku akan menyembah kepada yang lain? *"Dan kepadaNya kamu semuanya akan dikembalikan?"* (ujung ayat 22). Sesudah dia mengingatkan kepada kaumnya dengan mengambil pangkalan pada kejadian dirinya sendiri, barulah di ujung kata dia memperingatkan bahwa mereka itu semuanya akan dikembalikan kepada Allah jua. Mereka semuanya pasti satu waktu akan dapat panggilan dari Tuhan.

Kemudian diiringinya dengan pertanyaan lagi:

"Apakah aku akan mengambil tuhan-tuhan selain Dia?" (pangkal ayat 23). Apakah aku akan menyembah berhala atau patung? Atau benda-benda lain yang aku ambil sendiri lalu aku puja sendiri? Padahal akulah yang berakal, sedang barang sembahan yang terdiri dari benda itu tidaklah terkenal kalau bukan aku yang mengenalkan. Tidaklah bertuah apa-apa kalau tidak aku yang menuahkan. Tidaklah berharga kalau tidak aku yang menghargainya. *"Jika Tuhan Maha Pengasih hendak memudharatkan daku."* – Hendak menimpakan suatu bahaya ke atas diriku – *"Maka tidaklah berguna untukku syafa'at mereka sedikit jua pun."*

Misalnya berhala-berhala atau tuhan-tuhan buatan itu aku letakkan di tengah rumah kediamanku untuk aku sembah dan aku puja. Tiba-tiba pada suatu malam rumahku terbakar. Maka tidaklah aku akan selamat, dan sekali-kali tidaklah berhala itu dapat menyelamatkan daku kalau aku terkurung dalam rumah terbakar itu dan tidak segera lari keluar. Dan apabila aku segera lari keluar, lupa membawa lari berhala itu, dia akan turut hangus dimakan api dan akulah yang selamat. Barulah dia selamat kalau lekas aku bawa dia ke luar. Kalau tidak lekas ketungkasan, aku lari dan rumah punah, maka jika api telah padam dan hari telah siang, yang akan aku dapati ialah onggokan dan runtuhan rumah yang telahjadi bara dan abu, termasuk berhala yang tidak dapat menolong dirinya itu. *"Dan tidaklah mereka akan dapat menyelamatkan daku."* (ujung ayat 23).

Misal rumah terbakar dan berhala turut terbakar karena tidak ada yang lekas melarikannya keluar, sehingga pagi-pagi didapati berhala pun telah turut jadi tumpukan abu dan bara ini, adalah perumpamaan yang tepat tentang tidak dapatnya selain Allah memberikan syafa'at.

"Sesungguhnya jadilah aku – kalau demikian – dalam kesesatan yang nyata." (ayat 24). Yaitu kalau kiranya aku menyembah tuhan-tuhan yang lain, padahal sudah nyata bahwa apa yang dianggap jadi tuhan-tuhan itu tidak memberi mudharat dan tidak pula memberi manfaat, niscaya termasuk orang yang sesatlah aku, atau termasuk orang yang bodohlah aku jika perbuatan seperti demikian masih tetap aku kerjakan.

Kemudian dengan penuh keyakinan orang yang datang dari ujung negeri dengan tergesa-gesa itu menutup perkataan dengan penuh ketegasan: *"Sesungguhnya aku telah percaya kepada Tuhan kamu itu."* (pangkal ayat 25). Yaitu Tuhan Allah Yang Maha Esa, Yang Tunggal, yang tiada bersekutu yang lain dengan Dia, dan itulah Tuhan kamu yang sebenarnya. Sedang berhala-berhala atau yang lain yang kamu katakan tuhan berbagai macam itu adalah tuhan bikinan belaka, tuhan acak-acakan. *"Maka dengarkanlah akan daku."* (ujung ayat 25). Turutilah nasihatku. Nasihatku inilah yang benar, yang akan membawa selamat bagimu jika kamu turuti.

Setelah orang yang datang dari ujung negeri itu memberikan nasihat yang demikian kepada kaumnya, maka dalam susunan Surat, datanglah lanjutan pada ayat 26.

"Dikatakan: "Masuklah ke dalam syurga!" (pangkal ayat 26). Kemudian datang sambungan ayat, *"Dia berkata: "Ah, sayang! Alangkah baiknya jika kaumku mengetahui."* (ujung ayat 26).

Menurut tafsir yang disampaikan oleh Ibnu Ishaq dari Abdullah bin Mas'ud (moga-moga ridha Allah ke atasnya), bahwa setelah orang yang datang dari ujung negeri itu selesai menyampaikan nasihat dan seruannya kepada kaumnya, orang sekampung halamannya, tidaklah nasihat itu diterima baik, bahkan orang-orang itu sangat naik darah dan murka kepadanya, sampai mereka tidak dapat mengendalikan diri. Dia dikerumuni bersama-sama lalu dipukuli sampai terjatuh. Dan setelah dia terjatuh lalu diinjak-injak sampai keluar isi perutnya lantaran diinjak, lalu mati. Maka datanglah sabda Tuhan kepada ahli da'wah yang jujur itu setelah dia mencapai syahidnya dan masuk ke alam barzakh. *"Masuklah kamu ke dalam syurga!"* Karena memang demikianlah janji yang telah ditentukan Tuhan untuk orang-orang yang menjadi kurban dari sebab menyampaikan da'wah kepada jalan Tuhan.

Maka setelah dia melihat pahala dan balas jasa yang telah disediakan Tuhan untuk dirinya, mengeluhlah dia: *"Ah sayang! Alangkah baiknya jika kaumku mengetahui."*

Di dalam ayat ini bertemu ucapan si penda'wah itu di pangkal katanya: *"Ya laita!"* Menurut aturan tatabahasa Arab kalimat *laita* ialah kalimat mengharap suatu hal yang tidak mungkin lagi kejadian. Seumpama orang yang telah mati mengharapkan agar dihidupkan kembali, atau seseorang yang menyesal hidup lalu mengharap agar dia dikembalikan saja ke dalam perut ibunya, dan sebagainya. Di sini ketika menafsirkan dan menguraikannya kita tambah di pangkal dengan kata-kata, *"Ah sayang!"*, supaya dapat mendekati maksud *laita* itu agak sedikit.

Ayat selanjutnya, yaitu ayat 27 adalah sambungan senafas dari ayat 26, yaitu si penda'wah, yang kata setengah ahli tafsir namanya *Habib* itu menyesal, mengapalah kaumnya tidak mengetahui hal yang telah dihadapinya setelah dia

merasakan maut. Telah lepas sakit hati kaumnya, karena dia telah mati karena perutnya mereka injak-injak. Padahal sakit mati karena diinjak itu hanya sebentar waktu saja dirasainya, mungkin sekira lima atau paling banyak sepuluh menit. Setelah rohnya pindah ke alam barzakh, kedatangannya telah disambut oleh suara, yaitu suara malaikat atau perintah Tuhan mempersilakannya masuk ke dalam syurga. Itulah yang dikeluhkan oleh si penda'wah. Sayang kaumnya tidak mengetahui apa yang dia rasakan sekarang.

"Dengan ampunan yang telah dikurniakan Tuhanku kepadaku." (pangkal ayat 27). Sehingga kalaupun ada kesalahan, kealpaan dan kelalaian sebagai manusia pada waktu hidupku di dunia, semuanya telah diampuni Tuhan. Semuanya dipandang soal kecil saja oleh Tuhan, karena telah dibandingkan dengan usahaku yang lebih besar, yaitu menyadarkan kaumku akan Kebenaran, supaya Iman kepada seruan yang dibawa oleh Rasul-rasul Tuhan. *"Dan Dia telah menjadikan daku termasuk orang-orang yang dimuliakan."* (ujung ayat 27).

Ayat ini adalah penambah keyakinan dan penebalan Iman bagi tiap orang yang berjuang menyerukan Kebenaran, melakukan seruan dan da'wah kepada jalan Tuhan. Biarpun dia dianiaya sampai mati, namun matinya adalah syahid. Kesakitan maut hanya sebentar saja dirasakan. entah dua tiga menit saja. yang selebihnya adalah nikmat dan rahmat Ilahi. Pintu syurga dibukakan dan berbagai sambutan kehormatan diberikan dan dimasukkan dalam golongan orang-orang yang dimuliakan.

Kalau kendor keyakinan kita tentang ini, lemahlah perjuangan kita. Sebab telah lemah Iman kita.

Adapun tentang kaumnya yang telah membunuh ahli da'wah yang jujur itu, keadaan mereka sepeninggal dia telah dijelaskan oleh Tuhan dalam ayat yang selanjutnya.

"Dan tidaklah Kami menurunkan ke atas kaumnya itu, sesudah dia," (pangkal ayat 28) – yaitu sesudah si penda'wah itu meninggal sebagai seorang syahid – *"Suatu pasukan pun dari langit."* Tegasnya: Sesudah penganjur yang jujur itu meninggal dunia, Tuhan mulailah dengan beransur menurunkan azab siksanya kepada kaumnya yang menolak kebenaran itu. Tetapi tidaklah dengan menurunkan suatu pasukan besar dari langit buat menghancurkan mereka. *"Dan tidaklah Kami menurunkan."* (ujung ayat 28). Tidak ada tentara malaikat yang dikirimkan dari langit dan tidak pula Tuhan menurunkan yang lain.

"Tidak ada! Selain pekikan sekali saja." (pangkal ayat 29). Begitu gagah perkasa mereka selama ini menantang Tuhan, akhirnya dengan tidak perlu Tuhan mengirimkan tentara besar dari langit atau menurunkan azab yang lain yang hebat-hebat. Cukup dengan pekik sekali saja. Yaitu teriakan keras yang

sangat menyeramkan dan menakutkan, entah dari sebab gunung merapi yang meletus sekali saja, lalu mereka ditimpa lahar, atau bunyi gelora air bah dan banjir besar, sehingga mereka binasa tenggelam. *"Maka tiba-tiba padamlah nyawa mereka semua."* (ujung ayat 29).

Khaamiduun yang di ujung ayat berarti orang yang tidak bisa bernafas lagi, misalnya karena tertimbun tanah, atau terbenam dalam air, atau karena terkurung dalam satu lobang, udara tidak masuk sehingga mati sendiri.

Ibnu Katsir setelah menyalinkan kata riwayat setengah ahli tafsir yang mengatakan bahwa kejadian ini ialah di negeri Inthakiyah dan Rasul ketiga itu ialah Rasul-rasul menurut istilah Kristen, murid-murid Isa Almasih anak Maryam yang dikirim ke sana, akhirnya mengambil kesimpulan meragukan riwayat Inthakiyah itu, yang bersumber dari Qatadah. Sebab di ayat 14 disebutkan *"Arsalnaa"*, yang berarti: Telah Kami utus, artinya utusan langsung dari Allah. Dan dalam sejarah pun disebutkan bahwa Inthakiyah tidaklah pernah menolak kedatangan murid-murid Isa Almasih yang beliau utus, bahkan dianggap termasuk empat negeri yang jadi tiang-tiang penegak Agama Almasih. Yaitu Jerusalem, Inthakiyah, Iskandariyah dan Roma.

Melihat ujung dari ayat 29 yang mengatakan bahwa setelah mendengar pekik sekali pekik itu maka padamlah nyawa penduduk negeri itu semuanya, kita mengemukakan tafsiran yang lain. Boleh jadi negeri ini ialah negeri Pompeyi di Italia, yang terletak di kaki gunung Vesuvius. Gunung itu meletus pada tahun 79 setelah Nabi Isa lahir. Ahli-ahli pencatat sejarah menerangkan betapa hebatnya bunyi gunung itu ketika meletus, sehingga ketika mendengar bunyinya saja telah banyak orang yang padam nyawanya, terbongkar tali jantungnya karena tidak tahan mendengarkan letusan itu. Letusan yang amat dahsyat itu telah menyemburkan lahar hitam yang panas, sehingga gelaplah langit dan tertimbunlah oleh debu letusan itu kota-kota Pompeyi, Herculanum dan Stabiae. Mulai dari tahun 1748 barulah dimulai orang menggali kembali timbunan kota-kota itu. Masih didapati manusia yang tertimbun debu itu. Masih sedang berjalan di pasar, masih bergurau dengan teman, masih minum-minum di kedai, masih bercinta-cintaan laki-laki dan perempuan. Benar-benar mereka tidak siap lebih dahulu buat lari, karena tiba-tiba telah tertimbun debu.

Sekarang tembok-tembok kota Pompeyi itu masih dipelihara dan dijadikan objek turis. Maka kelihatanlah ukuran di dinding yang telah kuno itu perikehidupan orang di zaman itu, yang benar-benar telah lupa kepada nilai-nilai yang patut dipegang. Sampai digambarkan bagaimana caranya bersetubuh yang paling asyik.

Masuklah di akal kita, jika datang dua utusan Tuhan ke sana tidak diperdulikan orang, sehingga sampai diperkuat seorang lagi. Kemudian datang seorang yang tidak tertarik oleh kehidupan gila-gilaan. Dia datang dari ujung negeri! Datang dari ujung negeri mengisyaratkan bahwa orang ini tidak mau campur dalam hidup mewah yang gila-gilaan itu. Setelah dia mendengar ada Rasul-rasul Tuhan datang, dia keluar dari tempat persembunyiannya yang jauh, lalu diajaknya kaumnya agar menerima kedatangan ketiga Rasul itu dan

percaya kepadanya. Tetapi dia dibunuh orang. Sehingga samalah nasibnya dengan seorang muballigh yang pergi melakukan da'wah ke tempat orang berbuat segala maksiat sejak dari judi, minum arak, berzina, menipu dan berkelahi. Di sana dia mengajak orang kembali ke jalan yang benar. Orang bosan mendengarkan, lalu dibunuh orang!

Mungkinkah di negeri Pompeyi yang telah runtuh, yang penduduknya penat bernafas karena ditimbun debu, yang dapat dibuktikan ketika orang menggalinya, di sanalah kejadian itu. Jika nama ketiga Rasul tidak disebut, tidaklah kita heran. Karena Tuhan pun bersabda di dalam al-Quran (Surat 40, Ghafir, 78):

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ مِنْهُم مَّن قَصَصْنَا عَلَيْكَ وَمِنْهُم مَّن لَّمْ نَقْصُصْ عَلَيْكَ (غافر ٧٨)

"Dan sesungguhnya telah Kami utus Rasul-rasul dari sebelum engkau. Dari antara mereka ada yang kami kisahkan kepada engkau dan setengah dari mereka tidak Kami kisahkan kepada engkau."

Ini adalah kemungkinan saja. Sebab pada kitab-kitab tafsir yang terdahulu sejak dari Thabari, sampai ar-Razi, al-Kasysyaf dari Zamakhsyari, Ibnu Katsir dan al-Qurthubi tidaklah ada yang membayangkan tentang kemungkinan negeri Pompeyi itu. Apatah lagi dia terletak di tanah Italia, dan baru digali orang pada tahun 1748. *Wallahu A'lamu bishshawabi!*

(30) Wahai penyesalan atas hamba-hamba itu! Tidaklah datang seorang Rasul pun kepada mereka, melainkan adalah mereka terhadapnya memperolok-olokkan.

يَٰحَسْرَةً عَلَى ٱلْعِبَادِ ۚ مَا يَأْتِيهِم مِّن رَّسُولٍ إِلَّا كَانُوا۟ بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿٣٠﴾

(31) Apakah tidak mereka perhatikan; telah berapa banyaknya dari angkatan demi angkatan yang telah Kami binasakan; bahwasanya mereka tidaklah ada yang kembali kepada mereka.

أَلَمْ يَرَوْا۟ كَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُم مِّنَ ٱلْقُرُونِ أَنَّهُمْ إِلَيْهِمْ لَا يَرْجِعُونَ ﴿٣١﴾

(32) Dan setiap mereka itu, pastilah semuanya akan dihadirkan ke hadapan Kami.

وَإِن كُلٌّ لَّمَّا جَمِيعٌ لَّدَيْنَا مُحْضَرُونَ ﴿٣٢﴾

"Wahai penyesalan atas hamba-hamba itu!" (pangkal ayat 30). Ayat ini adalah peringatan, bahwasanya kelak pada hari kiamat akan datanglah penyesalan dalam diri hamba-hamba Allah itu karena mereka telah bersalah besar tidak dapat diperbaiki lagi. Sebabnya ialah: *"Tidaklah datang seorang Rasul pun kepada mereka,"* untuk menyampaikan peringatan dari Allah, untuk membimbing mereka kepada jalan yang lurus, agar mereka terhindar dari dalam gelap-gulita hidup, agar kenal kepada Allah sebagai Pencipta mereka, karena mereka adalah hamba Allah belaka. *"Melainkan adalah mereka terhadapnya memperolok-olokkan."* (ujung ayat 30).

Tidak diterimanya kedatangan Rasul itu dengan baik, tidak disambutnya menurut sepertinya, melainkan sebaliknya. Yaitu mereka perolok-olokkan. Ada yang mengatakan bahwa Rasul itu gila. Ada yang mengatakan bahwa Rasul itu pembohong. Ada yang mengatakan bahwa Rasul itu hanyalah seorang sasterawan saja. Ada yang mengatakan bahwa yang datang dari Tuhan yang disampaikan oleh Rasul itu mereka katakan hanya dikarang-karang saja oleh Rasul itu. Pendeknya Utusan Allah yang akan membawa mereka ke dalam jalan yang selamat mereka anggap sebagai musuh besar.

Hamba-hamba Allah yang semacam ini kelak kemudian hari di akhirat akan menyesal atas perbuatan mereka mengolok-olokkan atau memandang Rasul sebagai main-main itu.

"Apakah tidak mereka perhatikan; telah berapa banyaknya dari angkatan demi angkatan yang telah Kami binasakan." (pangkal ayat 31). Angkatan demi angkatan, atau turunan demi turunan, karena angkatan ummat yang datang kemudian adalah sambungan daripada angkatan yang terdahulu. Dalam sejarah bangsa Arab sendiri terdapat hal yang demikian. Angkatan terdahulu ialah kaum 'Aad, kaum Nabi Hud. Setelah mereka dibinasakan Tuhan karena tidak menerima dengan baik ajaran yang dibawa Nabi Hud, mereka dibinasakan Tuhan. Yang tinggal hanyalah bekas keruntuhan mereka saja. Kemudian datang pula angkatan yang lain, sambungan dari 'Aad yang telah punah, yaitu kaum Tsamud, yang diutus Tuhan Nabi Shalih kepada mereka. Kaum Tsamud itu pun memperolok-olokkan Rasul Allah, mereka pun dibinasakan Tuhan. Kemudian pula kaum yang lain: *"Bahwasanya mereka tidaklah ada yang kembali kepada mereka."* (ujung ayat 31).

Artinya ialah bahwa angkatan yang telah dibinasakan Tuhan itu telah terus hilang buat selama-lamanya. Tidak diharap lagi buat kembali. Maka hilangnya suatu angkatan, atau suatu kaum, sama jugalah halnya dengan hilang atau matinya satu orang. Yang telah mati tidaklah akan kembali hidup.

Samalah hal yang demikian itu dengan telah hancurnya kekuasaan penjajahan Belanda yang telah bercokol di Indonesia selama 350 tahun. Orang yang merasa dirinya hidup senang di zaman itu, sehingga menyebutkan bahwa zaman itu adalah zaman "normaal", zaman hidup cukup dan tenteram, meskipun sudah berlalu 40 tahun, mereka masih saja memimpikan zaman itu.

Setelah Indonesia mencapai kemerdekaannya, pernahlah Ratu Yuliana dari Negeri Belanda melawat ke Indonesia sebagai Tetamu Negara. Ada orang yang berlinang-linang air matanya ingat kejayaan mereka di zaman penjajahan itu. Memang, Ratu Yuliana bisa saja ziarah ke Indonesia, namun penjajahan tidaklah akan dapat diulang lagi.

Seumpama itulah keluhan dari orang-orang yang tidak mau menyambut kedatangan Rasul dengan baik, yang memperolok-olokkan Rasul. Kepada mereka diingatkan bahwa barangsiapa yang telah dibinasakan oleh Allah, tidaklah diharap akan kembali lagi hidup ke dunia ini.

"Dan setiap mereka itu." (pangkal ayat 32). Yaitu orang-orang yang tidak percaya akan risalat yang dibawa Rasul, yang ragu-ragu akan kekuasaan dan kebesaran Allah, bahkan siapa pun jua yang hidup di dunia ini, *"Pastilah semuanya akan dihadirkan ke hadapan Kami."* (ujung ayat 32). Semua amal dan perbuatan di dunia ini pastilah akan dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan. Hidup tidaklah habis sehingga di sini saja. Bahkan masih ada sambungannya lagi, buat diterimakan ganjaran perbuatan di dunia ini, baiknya atau buruknya, dari keputusan Tuhan dengan seadil-adilnya. Kalau tidaklah ada hidup yang kedua kali itu, sungguh kejamlah alam ini. Karena yang berbuat baik tidak akan ada pengharapan dan berbuat salah tidak akan ada hukuman dan yang hidupnya hanya penuh dengan penipuan belaka akan mendapat kejayaan karena pintarnya menipu, sedang orang yang jujur dan ikhlas tidak ada pertimbangan atas kebaikannya.

Tidak mungkin demikian! Akal yang sihat pun tidak dapat menerima yang demikian.

(33) Dan adalah suatu pertanda bagi mereka bumi yang mati; Kami hidupkan dia dan Kami keluarkan daripadanya biji-bijian. Maka daripadanyalah mereka makan.

وَءَايَةٌ لَّهُمُ ٱلْأَرْضُ ٱلْمَيْتَةُ أَحْيَيْنَٰهَا وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًّا فَمِنْهُ يَأْكُلُونَ ﴿٣٣﴾

(34) Dan Kami jadikan padanya kebun-kebun dari korma dan berbagai anggur dan Kami pancarkan padanya dari mata-mata air.

وَجَعَلْنَا فِيهَا جَنَّٰتٍ مِّن نَّخِيلٍ وَأَعْنَٰبٍ وَفَجَّرْنَا فِيهَا مِنَ ٱلْعُيُونِ ﴿٣٤﴾

(35) Supaya mereka makan dari buah hasilnya dan tidaklah diusahakan oleh tangan mereka. Maka apa-

لِيَأْكُلُوا۟ مِن ثَمَرِهِۦ وَمَا عَمِلَتْهُ أَيْدِيهِمْ

kah mereka tidak akan bersyukur?

أَفَلَا يَشْكُرُونَ ﴿٣٥﴾

(36) Maha Sucilah yang telah menciptakan berpasang-pasangan semuanya, dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan yang dari diri mereka sendiri dan dari apa yang mereka sendiri tidak tahu.

سُبْحَانَ الَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ وَمِنْ أَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٦﴾

Menilik Kekayaan Tuhan Dalam Alam

Di sini kita disuruh menukikkan pandangan ke bumi!

"Dan adalah suatu pertanda bagi mereka bumi yang mati; Kami hidupkan dia dan Kami keluarkan daripadanya biji-bijian." (pangkal ayat 33). Banyaklah tanda-tanda dari adanya Allah dan Kebesaran dan KekuasaanNya. Abul 'Atahiyah pernah menyairkan

"Dan tiap-tiap sesuatu adalah tanda baginya;
Yang menunjukkan bahwa Dia adalah Esa."

Di sini disuruh memperhatikan satu di antara kebesaran dan kekuasaan Allah itu. Yaitu bumi yang mati.

Bumi menjadi disebut mati karena dua macam. Ada mati musiman dan ada mati berlarut-larut beribu tahun.

Mati musiman ialah keringnya bumi di musim kemarau. Tanah jadi lekang, karena hujan lama tidak turun. Sawah-sawah jadi kering. Tanaman muda yang tadinya hidup bisa jadi layu dan mati karena kekeringan. Musim demikian dinamai orang musim paceklik. Nanti apabila musim hujan telah datang, rumput yang telah mati kering itu menampakkan kepalanya kembali. Dia kembali hidup. Musim-musim hujan dan panas itu diperhatikan benar oleh petani dan ditolong oleh pemerintah dengan mempergunakan alat penyelidik, lalu dikeluarkan yang kita kenal dengan "ramalan cuaca". Bila musim hujan telah datang orang kembali ke sawah, lalu diluku, ditenggala dan dibajak

kembali. Dilulukkan lalu ditanami padi. Padi yang berusia 4 bulan sesuai dengan perjalanan musim hujan yang empat bulan pula.

Yang kedua ialah bumi mati beribu tahun, sebagai gurun-gurun pasir yang luas di Jazirah Arab, di Afrika Utara, di Libya dan Gurun Pasir Gobi. Al-Quran Surat 34, Saba' (dalam Juzu' 22) menerangkan bagaimana suburnya negeri Saba' di zaman purbakala karena kepandaian orang di zaman itu membuat irigasi atau bendungan air, sehingga keliling negeri dapat dipenuhi dengan kebun-kebun yang subur. Dikatakan: bahwa hubungan dari negeri Saba' di sebelah selatan Tanah Arab itu ke negeri yang diberi berkah kesuburan oleh Allah, yang menurut keterangan setengah ahli tafsir ialah negeri Syam, yaitu dari selatan ke utara Arabia dapat dijalani dengan tidak putus. Boleh jalan malam jika musim panas dan boleh jalan siang jika musim dingin; jika berhenti maka tempat perhentian itu ada kampung, ada negeri. Begitu suburnya di waktu itu.

Di zaman sekarang apa yang kita dapati? Yaitu padang pasir terus-terusan. Tidak henti-henti, padang pasir dipagari oleh pegunungan batu keras (granit). Tidak ada tumbuh-tumbuhan apa-apa. Sekali-sekali ada tanah kerendahan berupa lembah. Di sana air mengendap ke dalam bumi, lalu timbul *waadi* atau *oase*. Dan itu jauh-jauh sekali jaraknya. Di tempat basah yang sedikit itulah orang menanam pohon korma untuk hidup. Selainnya hanya padang pasir. Sedangkan jarak Makkah Madinah yang selalu dilalui saja pun, kalau tidak tahu jalan jejak unta, orang dapat tersesat di padang pasir dan mati kering kepanasan.

Maka tanah-tanah itu semuanya menjadi tanah mati. Karena di sana tidak ada air. Sekali setahun datang hujan. Karena tanah hanya pasir belaka, hujan itu hanya membawa hanyut pasir, maka banjirlah yang terjadi. Bila banjir datang, tanaman kecil yang sedianya akan tumbuh, bisa habis disapu banjir.

Kemudian diusahakan oranglah mencari air dengan alat-alat moden. Telah dilakukan di Libya dan di Hejaz sendiri. Air bertemu, tanah-tanah dapat disiram dengan air secara tetap, sehingga tanah itu dapt diperkebuni. Maka tanah yang telah mati beribu tahun itu menjadi hidup kembali. Di pekarangan rumah orang-orang hartawan di Jeddah, di Makkah, di Riyadh dan di Madinah orang telah menanami pohon-pohon keliling rumahnya karena air penyiram sudah cukup. Dalam kota Jeddah yang kering sekarang telah ada pohon-pohon rindang, karena tanah itu telah hidup kembali.

Apabila tanah telah hidup, dia sudah dapat ditanami. Dari dalam tanah yang sudah ditanami itu akan keluarlah hasilnya. Keluarlah biji-bijian. Ditanam biji korma, maka tumbuhlah korma yang membawa biji pula. Ditanami biji-bijian yang lain, dia pun menumbuhkan buah dan menumbuhkan biji yang jika ditanam akan tumbuh pula, sebab tanah sudah hidup. Tanah tidak mati lagi!

Yang penting terlebih dahulu ialah bagaimana agar tanah atau bumi itu jadi hidup. Kalau dia sudah hidup, dicarilah biji-bijian yang bisa tumbuh dan berhasil baik yang sesuai dengan udara atau iklim tanah itu.

"Maka daripadanyalah mereka makan." (ujung ayat 33).

Yakni daripada biji-bijian yang telah tumbuh menghasilkan buah itulah mereka, atau manusia itu makan. Biji itulah yang dijadikan benih untuk ditanam. Selain dari padi dan gandum, yang dia biji dan dia makanan, terdapatlah biji korma; biji dibuang dan yang menyelimuti dimakan. Demikian juga yang lain seumpama mangga dan berpuluh makanan yang lain.

Di sini kelihatanlah empat nikmat berturut-turut, yang satu bertali dengan yang lain. Pertama nikmat hidup bagi manusia, kedua nikmat hidup bagi bumi. Ketiga hasil yang keluar dari bumi yang hidup itu untuk dimakan.

"Dan Kami jadikan padanya kebun-kebun dari korma dan berbagai anggur." (pangkal ayat 34). Di sini datang lagi lanjutan nikmat yang keempat. Manusia diberi petunjuk oleh Tuhan mendirikan kebun-kebun, tiba di padi kita namai sawah-sawah. Padang luas yang dapat dipergunakan oleh manusia menanamkan tanaman yang sangat diperlukan oleh manusia untuk makanannya. Karena dengan makan baru dia dapat hidup sihat. Oleh karena di tempat mula turun ayat ini, di Tanah Arab makanan pokok manusia di zaman itu ialah korma, maka disebutlah korma yang terutama. Kemudian baru disebut anggur. Korma yang keras berbatang tinggi berbuah manis dengan anggur-anggur berbagai macam yang sifatnya menjalar dan buahnya menjuntai dan lunak. Di samping itu terdapatlah berbagai macam kebun di permukaan bumi ini. Islam telah meluas ke seluruh dunia dan ke negeri kita Indonesia. Makanan pokok orang Asia Tenggara ialah beras. Sejak dari Burma, Siam, Malaysia, Indonesia, Philipina, dan Jepang makanan pokok ialah beras. Maka kita pun bersawah! Samasekali untuk mencukupkan makanan sebagai di Tanah Arab dengan korma dan di negeri lain dengan gandum.

"Dan Kami pancarkan padanya dari mata-mata air." (ujung ayat 34).

Sudah jelas bahwa air adalah penyebab adanya hidup di muka bumi ini, baik manusia atau binatang, atau serangga, apatah lagi ikan dan sekalian yang tumbuh; semuanya tersebab air (Surat 21, al-Anbiya' ayat 30). Maka tumbuhnya korma atau anggur di negeri padang pasir ialah pada Waadi dan Oase. Karena di sana ada air tumbuh, atau mata-air atau telaga. Sawah-sawah yang berbandar buatan ialah dialirkan atau diambilkan dari aliran air sungai. Di sebelah Sumpur Kudus, terus mengaliri Batang Kuatan yang tebing sungainya tinggi, orang menaikkan air ke sawah dengan memakai kincir air, yang rodanya berputar dalam sungai dan airnya dibawa oleh putaran itu ke sawah dan mengalir dengan teratur. Demikianlah jalan akal manusia secara sederhana dengan alat yang masih sederhana buat mengambil air pembasahi sawah. Dan di mana-mana Allah mengadakan mata-air. Adapun mata-air itu tentu saja berasal dari air hujan juga. Air hujan ialah air yang ada di muka bumi juga yang menguap ke atas, baik dari lautan atau dari danau. Di udara atas dia berkumpul menjadi awan. Kemudian menebal menjadi mega. Kemudian jatuh ke bumi menyirami bumi itu kembali. Setengahnya mengalir di atas permukaan bumi,

setengah meresap ke bawah, menyelinap jadi simpanan dalam bumi. Itulah yang menjadi mata-air atau jadi sumur setelah digali.

Mata-air yang berasal dari air hujan itu adalah nikmat lapisan kelima. Dan boleh juga dikatakan yang pertama dan utama.

"Supaya mereka makan dari buah hasilnya dan tidaklah diusahakan oleh tangan mereka." (pangkal ayat 35). Ini adalah tafsiran yang pertama, yaitu huruf *Maa* pada " مَا عَمِلَتْهُ أَيْدِيهِمْ " *(Maa naafiyah)* diartikan dengan nafi, yaitu tidak. Artinya bahwa mereka telah datang menerima hasil saja. Sebab yang menumbuhkan hasil-hasil itu bukanlah mereka, melainkan langsung atas kehendak Tuhan. Alasannya pun ada dalam al-Quran sendiri:

أَفَرَأَيْتُمْ مَا تَحْرُثُونَ ءَأَنْتُمْ تَزْرَعُونَهُ أَمْ نَحْنُ الزَّارِعُونَ (الواقعة ٦٣-٦٤)

"Maka apakah kamu lihat apa yang kamu pertanikan? Apakah kamu yang menanamkannya, ataukah Kami yang menanamkan?"

(Surat 56, al-Waaqi'ah: 63-64)

Tafsir yang kedua ialah huruf *Maa* itu diartikan sebagai " مَامَوْصُوْلَة " *(Maa Maushuulah)* yaitu isim penghubung. Menjadi tafsirnya ialah: *"Supaya mereka makan dari buah hasilnya dan apa yang diusahakan oleh tangan mereka."* Dengan mengartikan *Maa* jadi *maushuul*, penghubung, diakuilah juga usaha manusia, karena memang manusia itu pun diperintahkan oleh Tuhan supaya berusaha. Kebun-kebun dan sawah-sawah pun jadi lebih teratur kalau manusia mau mengusahakannya juga dengan tangannya. Sebab itu maka hasil yang diberikan Allah kepadanya ialah sepanjang yang dia usahakan jua.

وَأَنْ لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى (النجم ٣٩)

"Dan bahwa tidaklah akan didapat oleh manusia, hanya sekedar apa yang dia usahakan." (Surat 53, an-Najm: 39)

Tentu saja ayat ini bukan mengenai hasil amal dunia saja yang akan diterimanya pahalanya di akhirat, tetapi usaha di dunia ini pun termasuk.

Demikian juga ayat:

لَهُمْ نَصِيبٌ مِمَّا كَسَبُوا (البقرة ٢٠٢)

"Bagi mereka adalah kurnia dari sebab apa yang mereka usahakan."

(al-Baqarah: 202)

Maka Allah sendirilah yang menggagalkan manusia agar berusaha, bekerja, beramal dan mengolah segala apa yang ada di atas bumi ini, yang memang disediakan buat mereka.

Usaha mengolah bumi itulah yang dinamai Cultuur atau Kebudayaan.

Allah mengalirkan sungai, manusia menaikkan air.

Allah membentangkan tanah, manusia membuat kebun atau sawah di atasnya.

Daratan hanya seperlima bumi dan lautan empat perlimanya. Manusia membuat ondan batang pisang, naik ke sampan, perahu, biduk, sekunar, bahterajung, sampai kepada kapal.

Di lautan disediakan sebanyak-banyak persediaan makanan yang bernama ikan. Ikan itu tidaklah akan masuk saja ke dalam periuk atau kuali tempat manusia memasaknya. Dia mesti diakali dengan memakai pancing, lukah, tikalak, pasap, pukat. Demikian pulalah segala kemajuan hidup yang telah dicapai oleh manusia, sejak dari penemuan api, roda, pengayuh dan dayung, layar kapal dan mesin-mesin. Bertambah maju manusia berfikir, bertambah terbuka pula kepandaian yang baru dan moden. Dari sanalah timbul usaha membuat rumah, pakaian, tempat makanan dan memasak. Sebab itu maka dibuat oranglah istilah bahwa yang dikatakan Kebudayaan ialah usaha manusia menyesuaikan dirinya dengan alam yang di sekelilingnya.

Melihat kepada keadaan ini dapatlah kita fahamkan tafsiran yang kedua, memakai huruf *Maa* sebagai *Isim Maushuul,* jadi berarti *dan apa* yang diusahakan oleh tangan mereka.

Kalau diartikan secara yang pertama tadi, maka huruf *wauw,* yang berarti *dan* itu menjadi *wauw hal.* Fahamnya menjadi: Supaya mereka makan dari buah hasilnya, padahal tidak diusahakan oleh tangan mereka.

Kalau menurut arti yang kedua ini huruf *wauw* menjadi *wauw 'athaf* biasa. Fahamnya menjadi: "Supaya mereka makan dari buah hasilnya dan apa yang diusahakan oleh tangan mereka."

Sebaiknya kedua tafsir itu dipakai.

Karena memang yang sebenarnya menumbuhkan yang ditanam oleh manusia, bukanlah manusia sendiri, melainkan Tuhan. (Menurut yang pertama).

Dan memang manusia pun wajib berusaha supaya Allah memberi hasil usahanya itu, (menurut arti yang kedua).

"Maka apakah mereka tidak akan bersyukur?" (ujung ayat 35).

Di ujung ayat ini dengan secara halus Tuhan kita menanyakan kepada kita manusia, bahwa sesudah menerima nikmat sebanyak itu, baik dari hasil bumi, hasil kebun, yang dikeluarkan dari dalam bumi, padahal tadinya bumi itu adalah seakan-akan mati, sekarang telah hidup dan memberi hidup bagi manusia, apakah manusia tidak patut bersyukur kepada Tuhan? Tidakkah patut manusia itu mengucapkan terima kasih? Di dalam Surat 34, Saba' ayat 13 yang telah ditafsirkan pada Juzu' 22 yang lalu telah diuraikan bagaimana cara bersyukur, dengan petunjuk dari Tuhan sendiri ketika Tuhan telah melimpahkan rahmat

dan nikmatNya kepada keluarga Daud. Yaitu supaya bersyukur itu dilaksanakan dengan beramal.

Dan akan lebih jelas lagi jika diingat perintah Tuhan mengeluarkan zakat pada hari hasil ladang dan sawah itu telah dipetik.

كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَآتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ (الأنعام ١٤١)

"Makanlah dari hasilnya itu apabila dia telah berbuah dan berikan haknya pada hari menuainya." (Surat 6, al-An'am: 141)

Itulah tanda bersyukur yang paling penting.

Kalau dimasukkannya padi ke dalam kapuk atau lumbung setelah habis menyabit atau menuai, padahal nishabnya sudah sampai dengan tidak dikeluarkan zakatnya terlebih dahulu, niscaya bukanlah bersyukur namanya. Bahkan memakan harta yang masih disangka hak kepunyaan sendiri, padahal sudah hak kepunyaan fakir miskin.

Lanjutan ayat masihlah bertali dengan syukur, sebab dimulai dengan mengucapkan tasbih, atau kesucian kepada Tuhan.

"Maha Sucilah yang telah menciptakan berpasang-pasangan semuanya." (pangkal ayat 36). Semuanya diciptakan Allah berpasang-pasangan.

Ada awal dan akhir. Ada pangkal ada ujung. Ada langit ada bumi. Ada kasar ada halus, dan banyak lagi; semuanya berpasang-pasangan. *"Dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi."* Segala tumbuh-tumbuhan yang tumbuh di muka bumi ini pun berpasangan juga. Tiba pada yang tumbuh dari bumi dan pada binatang-binatang disebut orang ada jantan dan ada betina. Sedangkan pepaya, ada pepaya jantan dan ada pepaya betina. Orang Arab mengerti benar "mengawinkan" korma jantan dengan korma betina. Kalau sudah dikawinkan maka korma betina itu akan banyak buahnya. Mulanya Nabi kita Muhammad s.a.w. kurang begitu menghadapkan perhatian kepada urusan itu, sehingga seketika seseorang yang hendak menanam korma akan mengawinkan kormanya lebih dahulu, maka Nabi s.a.w. menyatakan bahwa hal itu tidak perlu. Maka beberapa waktu demikian ternyatalah korma yang ditanam sebelum dikawinkan itu tidak berbuah. Akhirnya Nabi s.a.w. menyerahkan kembali hal itu kepada ahlinya dan beliau bersabda:

"Kamu lebih mengerti dalam urusan-urusan dunia kamu."

Maka kembalilah orang mengawinkan kormanya sebelum ditanam, dan bila tiba waktunya berbuahlah dia dengan lebatnya.

Ada disebutkan orang bahwa ada semacam pohon kayu yang tiba musimnya berbunga. Datang kumbang menghisap sari bunga itu. Tetapi zat kebetinaan tinggal pada kaki kumbang itu. Kemudian dia pindah lagi ke bunga yang lain, ditinggalkannya zat kebetinaan itu pada diri zat kejantanan. Atau sebaliknya. Yang telah bercampur kedua zat jantan-betina itulah kelak yang akan menghasilkan buah. Yang telah dipindahkan akan gugur ke tanah.

Demikian pulalah binatang-binatang, jinak atau liar. Ikan di laut, serangga, burung-burung. Semua berjantan berbetina dan ada musim kawinnya, musim bercinta.

"Dan yang dari diri mereka sendiri." Yaitu kita manusia. Ditakdirkan Allah demikian juga halnya. Pada manusia kita beri nama laki-laki dan perempuan. Pada ayat yang pertama dari Surat 4, an-Nisa' (Perempuan) dijelaskan bahwa manusia diciptakan Allah dari diri yang satu, yaitu satu jenis makhluk yang bernama *Insan*. Dari diri yang satu itu diciptakan pasangannya, atau betinanya. Dan dari keduanya itu disebarkan manusia laki-laki dan perempuan di muka bumi.

Maka tidaklah akan berkembang manusia di muka bumi, kalau tidak dijadikan berpasangan laki-laki dan perempuan. Ditakdirkan bahwa laki-laki aktif mendesak dan perempuan pasif menunggu dan ditakdirkan pula yang satu merindukan yang lain. Di antara keduanya dijalin keinginan, kerinduan, nafsu syahwat, yaitu syahwat faraj yang sekarang disebut orang *sex*. Diadakanlah pada diri manusia itu naluri, yaitu keinginan-keinginan wajar untuk mempertahankan hidupnya. Pada diri kedua belah pihak diadakan air *mani*, atau yang dalam bahasa kuno kita dinamai *khama* dan dalam bahasa Barat disebut *sperma*. Ditakdirkan Tuhan adanya pada kedua belah pihak kelezatan bersetubuh, terutama ketika mani itu keluar. Maka dari pertemuan mani mereka berdua itulah kelak akan tercipta manusia.

Maka bertebaranlah manusia di muka bumi ini. Tidak ada manusia di muka bumi, kalau tidak dari hasil pertemuan yang dinamai bersetubuh di antara kedua orang itu, laki-laki dan perempuan, berpasangan. Mani laki-laki saja tidaklah dapat hidup, mani perempuan saja pun tidak. Manusia itulah yang dipilih Tuhan menjadi Nabi, menjadi Rasul, menjadi ahli fikir, mengeluarkan pendapat baru. Di sinilah nampak kekayaan Allah melebihkan manusia daripada makhluk yang lain, sehingga dari sebab itulah manusia patut disebut sebagai Khalifatullah di muka bumi.

"Dan dari apa yang mereka sendiri tidak tahu." (ujung ayat 36).

Meskipun tadinya tidak tahu – sebagaimana dikatakan dalam ayat ini – tetapi lama-kelamaan dibukakan Tuhan juga rahasia itu kepada beberapa manusia yang terbuka fikiran dan lanjut akalnya. Yaitu tentang asal mula kejadian *atom!* Zat paling kecil yang tidak terbagi lagi itu. Menurut penyelidikan makanya atom bisa terjadi ialah karena pergeseran di antara positif (jantan) dan negatif (betina). Dengan pertemuan keduanya itu barulah atom ada, dan atom itu berjantan-betina juga, yaitu pertemuan di antara benda dan tenaga. Dari

pertemuan positif-negatif jualah timbul tenaga listrik dapat dibangkitkan. Sebab itu pada kawat atau dawai listrik dapatlah kita lihat bila kedua ujung kawat itu dipertemukan, hiduplah lampu. Bila keduanya dipisahkan lampu pun mati.

Di zaman akhir ini sudah banyak dipergunakan orang kekuatan listrik itu. Dia diambil dari tenaga air atau uap, mesin-mesin penggerak tenaga itu dihidupkan dengan memakai kekuatan minyak yang diambil dari dalam bumi. Sekarang seluruh dunia telah mempergunakan kekuatan listrik. Sebab itu maka seluruh dunia telah digerakkan oleh pertemuan antara positif dan negatif. Kadang-kadang Allah memperlihatkan Maha KuasaNya pada cetusan petir yang mempunyai kekuatan listrik begitu besar! Dia pun bertemu di dalam riam air terjun atau air mancur. Bahkan pada baterei yang sekecil itu didapati pertemuan di antara positif dengan negatif, atau jantan dengan betina, atau laki-laki dengan perempuan. Maka diambillah kesimpulan yang pasti bahwasanya Allah mengendalikan alam semesta ini ialah dengan dua kekuatan itu, kekuatan positif dan negatif. Sehingga dapat pula disimpulkan bahwa dengan kekuatan positif dan negatif alam dicipta dan dengan kekuatan itu pula kelak, menurut janjinya yang tertentu – *ajalin musamma* – dia akan dihancurkan.

(37) Dan suatu tanda pula bagi mereka, ialah malam; Kami tanggalkan siang daripadanya. Maka dengan serta-merta mereka pun kegelapan.

وَءَايَةٌ لَّهُمُ ٱلَّيْلُ نَسْلَخُ مِنْهُ ٱلنَّهَارَ فَإِذَا هُم مُّظْلِمُونَ ﴿٣٧﴾

(38) Dan matahari berjalan di tempat peredarannya yang tetap. Demikianlah yang ditentukan oleh Yang Maha Perkasa, Maha Mengetahui.

وَٱلشَّمْسُ تَجْرِى لِمُسْتَقَرٍّ لَّهَا ۚ ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ ٱلْعَزِيزِ ٱلْعَلِيمِ ﴿٣٨﴾

(39) Dan bulan pun, telah Kami tentukan dianya melalui tempat-tempat lalunya, sehingga kembali sebagai sebuah mayang yang tua.

وَٱلْقَمَرَ قَدَّرْنَٰهُ مَنَازِلَ حَتَّىٰ عَادَ كَٱلْعُرْجُونِ ٱلْقَدِيمِ ﴿٣٩﴾

(40) Tidaklah matahari boleh bahwa mencapai bulan dan tidak malam mendahului siang, dan

لَا ٱلشَّمْسُ يَنۢبَغِى لَهَآ أَن تُدْرِكَ ٱلْقَمَرَ وَلَا ٱلَّيْلُ سَابِقُ ٱلنَّهَارِ ۚ

tiap-tiapnya itu berenang pada falaknya masing-masing.

Peredaran Falak

Sekarang disuruh merenung langit.

"Dan suatu tanda pula bagi mereka, ialah malam; Kami tanggalkan siang daripadanya." (pangkal ayat 37).

Di dalam hal yang kejadian tiap hari, yaitu permulaan pergantian daripada siang akan menjadi hari malam; cahaya akan hilang dan kegelapan akan meliputi. Seakan-akan baju cahaya itu ditanggali, dicopot satu demi satu. Hal yang kita saksikan tiap hari, tiap-tiap pergantian daripada siang kepada malam, tiap-tiap matahari mulai terbenam. Kecuali di Kutub Utara dan Selatan yang kadang-kadang hanya beberapa saat saja melihat matahari dalam enam bulan, atau pada negeri yang dekat dengan kutub, seumpama Skandinavia.

Dianjurkan kita menengok dan merenungkan kejadian yang setiap 24 jam sekali itu terjadi di hadapan kita. Sejak dari mulai terbit matahari pagi-pagi kita diliputi oleh cahaya siang. Tiba-tiba datang waktunya, beransur petang, beransur senja dan, *"Maka dengan serta-merta mereka pun kegelapan."* (ujung ayat 37).

Hal itu terjadi tiap hari. Lama-kelamaan manusia mencari apa sebab terjadi demikian. Maka sampailah manusia kepada pengetahuan bahwa bumi itu adalah bulat dan dialah yang mengelilingi matahari, meskipun nampaknya di mata, matahari yang mengelilingi bumi. Dalam dia berputar mengelilingi matahari dalam kesatuannya selama setahun, dia pun berputar pula pada dirinya 365 kali dalam putaran setahun itu. Mana bahagian bumi yang bertentangan dengan matahari, kenalah bumi itu oleh cahaya matahari dan terjadilah siang dan mana yang sedang kelindungan tidak mendapat cahayanya, terjadilah malam.

"Dan matahari berjalan di tempat peredarannya yang tetap." (pangkal ayat 38).

Akhirnya penyelidikan seksama manusia membuktikan apa yang dimaksud dengan ayat ini bahwa matahari berjalan, tetapi di tempat peredarannya yang tetap. Yaitu bahwa matahari beredar sekitar dirinya. Pada permulaan penyelidikan orang mengira bahwa matahari itu tetap saja, bumilah yang mengelilinginya. Kemajuan penyelidikan menunjukkan bahwa matahari itu pun berputar atau berjalan juga, berjalan terus menuju suatu jurusan saja, tidak pernah membelok-belok dalam kecepatan yang menurut perhitungan ahli falak adalah 12 mil satu detik.

Ke mana perjalanan matahari itu dan mana satu tujuannya itu? Tidak ada yang tahu, kecuali Tuhan.

"Demikianlah yang ditentukan oleh Yang Maha Perkasa, Maha Mengetahui." (ujung ayat 38). Untuk mengetahui arti yang mendalam dari ujung ayat ini, renungkanlah keterangan ahli falak yang mengatakan bahwa berat dan besar matahari itu adalah lebih dari satu juta (1 milliun) berat bumi kita. Maka dengan diikuti oleh satelit-satelitnya, di antaranya bumi yang mengelilingi 365 hari dalam setahun itu, dan bumi pun selalu dikelilingi oleh bulan 354 hari dalam setahunnya pula, berjalan matahari itu terus, menuju satu tujuan. Entah di mana tujuan itu hanya Allah yang tahu! Di sini dapat kita rasakan apa artinya di dalam ayat ini disebutkan Sifat Allah "al-'Aziz", yang berarti Maha Perkasa! Yang dengan Maha PerkasaNya menentukan, mentakdirkan matahari dengan segala satelitnya itu berjalan begitu teratur sudah berjuta-juta tahun, tidak pernah meleset dan tidak pernah "rusak", atau "mogok". Dan dengan membaca ayat ini dapat pula kita rasakan sifat Tuhan yang kedua di ujung ayat ini, yaitu "al-'Alim", Yang Maha Mengetahui.

Fikirkanlah lagi beberapa keluarga matahari lain, galaxy lain yang entah berapa ribu banyaknya, yang hanya Dia pula yang tahu.

"Dan bulan pun, telah Kami tentukan dianya melalui tempat-tempat lalunya." (pangkal ayat 39).

Dapatlah selalu kita melihat bulan itu pada tempat lalunya! Di hari-harinya yang pertama dia masih sangat kecil laksana sabit, sehingga dinamai bulan sabit. Sedikit saja tercigin di ufuk barat sesudah matahari terbenam. Kalau kita perhatikan besok malamnya di tempat lalunya yang lain, agak ke atas sedikit; dia telah lebih besar dari kemarin dan sudah dapat dilihat dari jauh. Demikian seterusnya, hari ketiga, keempat, kelima, keenam dan ketujuh, tambah sehari tambah besar. Tambah sehari tambah ke atas ke kepala kita. Nanti malam-malam berikutnya dia bertambah ke timur. Pada malam empatbelas hari bulan, dia telah terbit di sebelah timur menyerupai terbitnya matahari. Hari memulai malam, dia memulai terbit sebagai purnama. Penuh! Selanjutnya dapat dilihat malam-malam berikutnya; dia kian lama kian terlambat terbit. Malam kelimabelas sudah terbit pukul tujuh malam, malam 16 sudah terbit pukul sembilan dan seterusnya, sehingga di akhir-akhir bulan, malam-malam dua puluh lima, dua puluh enam dan seterusnya dia pun bertambah kecil kembali kelihatan di sebelah Timur seketika hari akan siang, sebagai bulan sabit kembali. *"Sehingga kembali sebagai sebuah mayang yang tua."* (ujung ayat 39). *'Urjuun* dalam bahasa Arabnya adalah *mayang* dalam bahasa kita. Mayang itu ada pada korma dan ada pada kelapa. Mayang itulah pelindung bunga yang akan menjadi putik. Pada pinang dan pada ijuk (aren) dia lebih luas dari mayang pada kelapa, lalu dinamai *upih.*

Di zaman "darurat" ketika negeri kita diduduki oleh Jepang tiga setengah tahun lamanya, orang kekurangan korek api buat mencetuskan api. Lalu

dipakai orang kembali cetus-dekas, yaitu batu keras yang dicetus dengan potongan besi lalu diletakkan di atasnya rabuk kukutan kulit pohon ijuk, sehingga apinya keluar. Kukutan ijuk itu dipasangkan kepada mayang kelapa yang sudah ditumbuk hingga lunak. Tidak akan padam-padam apinya sampai mayang yang telah dibelah-belah halus itu habis dimakan api. Maka tidaklah orang segan-segan membawa ricihan mayang itu ke mana-mana pada masa itu, yang apinya selalu hidup, tidak padam sebelum habis.

"Tidaklah matahari boleh bahwa mencapai bulan." (pangkal ayat 40). Artinya bahwa peredaran matahari 365 hari dalam setahun, tidaklah boleh dipercepat dari itu, sehingga secepat bulan yang satu tahunnya 354 hari, setiap tahun selisih 11 hari. *"Dan tidak malam mendahului siang."* Sianglah hari dahulu baru malam. *"Dan tiap-tiapnya itu berenang pada falaknya masing-masing."* (ujung ayat 40).

Artinya ialah bahwa matahari melalui garis jalannya sendiri, bulan pun demikian dan bumi pun begitu. Demikian juga sekalian bintang-bintang itu. Dengan qudrat iradat Allah Ta'ala, disertai dengan Maha PerkasaNya semua makhluk Allah yang besar itu mesti patuh menempuh jalan yang telah digariskan itu, karena keseimbangannya telah diatur sangat sempurna oleh Tuhan. Perjalanan masing-masingnya itulah yang diselidiki oleh manusia, sehingga menimbulkan Ilmu Falak yang terkenal, sehingga dapat diketahui sampai kepada hitungan sekecil-kecilnya dan detik-detik yang sehalus-halusnya perjalanan matahari dan bulan dan bintang-bintang itu. Sehingga gerhana matahari yang akan terjadi misalnya 500 tahun lagi sudah dapat diketahui dari sekarang, karena perjalanan atau peredaran itu tidak akan mungkir adanya.

Maka jarak di antara suatu bintang dengan bintang yang lain sangatlah berjauhan. Misalnya jarak di antara bumi tempat kita ini dengan matahari adalah sekitar 93 milliun (93,000,000) mil. Jauh jarak di antara bulan dengan bumi 240 ribu mil. Maka dengan mempelajari dengan seksama dan menghitung dengan sangat teliti memakai alat komputer dapatlah orang pergi dengan pesawat "Apollo" ke bulan dari Cape Kennedy di Amerika.

Begitu jauhnya jarak bulan dengan bumi dan bumi dengan matahari, menyebut jutaan mil, belumlah jauh jika dibandingkan dengan jarak di antara "keluarga" matahari kita dengan keluarga bintang-bintang berjuta pula yang lain, yang dinamai orang galaxy. Yang paling dekat dari kekeluargaan matahari kita "cuma" sekira empat tahun perjalanan cahaya saja. Sedang kecepatan perjalanan cahaya adalah sekitar 186,000 mil saja dalam satu detik. Artinya keluarga bintang yang terdekat kepada keluarga matahari kita 104,000,000,000 (seratus empat ribu juta) mil.

Artinya kalau misalkan kita hendak pergi ke sana, hendaklah sediakan sebuah roket yang kencangnya sekencang kilatan cahaya, yaitu 186,000 mil dalam sedetik. Perjalanan ke sana akan memakan waktu empat tahun dan pulangnya 4 tahun pula!

Kalau kita belayar di lautan lepas yang daratan tidak kelihatan lagi, lalu dari jauh kelihatan kapal-kapal besar dua tiga, yang jalannya berjauh-jauhan dan tidak singgung-menyinggung, ambillah penglihatan itu akan jadi perbandingan untuk memisalkan perjalanan matahari, bumi, bintang-bintang satelit sekeliling kekeluargaan matahari, beredar berjauh-jauhan, berjuta-juta mil jaraknya.

Kemudian bawalah bermenung sekali lagi, niscaya akan terasalah bahwa manusia ini bertambah kecil, bertambah kecil. Kita tengadah ke langit di malam hari, kelihatan berjuta-juta bintang. Sedang bintang-bintang yang kecil-kecil berkelap-kelip itu banyak yang besarnya beribu kali, bahkan berjuta kali dari besarnya bumi.

Apa yang dapat kita katakan melihat semuanya itu, selama fikiran kita masih berjalan dan ingatan kita masih menerawang?

Ialah kekecilan diri di hadapan Kebesaran Allah Yang Menguasai seluruh yang besar yang kita lihat itu.

(41) Dan suatu tanda pula bagi mereka, ialah bahwasanya Kami mengangkut keturunan mereka di dalam bahtera yang sarat muatan.

وَءَايَةٌ لَّهُمْ أَنَّا حَمَلْنَا ذُرِّيَّتَهُمْ فِى ٱلْفُلْكِ ٱلْمَشْحُونِ ﴿٤١﴾

(42) Dan Kami ciptakan untuk mereka yang seperti itu pula apa yang akan mereka kendarai.

وَخَلَقْنَا لَهُم مِّن مِّثْلِهِۦ مَا يَرْكَبُونَ ﴿٤٢﴾

(43) Dan jika Kami kehendaki, niscaya Kami tenggelamkan mereka. Maka tidaklah ada penolong bagi mereka dan tidaklah mereka dapat diselamatkan.

وَإِن نَّشَأْ نُغْرِقْهُمْ فَلَا صَرِيخَ لَهُمْ وَلَا هُمْ يُنقَذُونَ ﴿٤٣﴾

(44) Kecuali karena Rahmat dari Kami dan kesenangan sampai suatu ketika.

إِلَّا رَحْمَةً مِّنَّا وَمَتَٰعًا إِلَىٰ حِينٍ ﴿٤٤﴾

Keindahan Laut

Sekarang disuruh melihat kapal belayar di lautan.

"Anak tiung atas rambutan,
bernyanyi bertongkat paruh;
Tertegun kapal di lautan,
datang angin belayar jauh."

Tadi kita memperkatakan *falak* = فَلَكْ , yang berarti garis edaran matahari, bumi dan bulan dan bintang-bintang.

Sekarang kita disuruh memperhatikan pula *fulk* = فُلْكْ hurufnya sama, bacanya lain dan artinya pun lain. *Falak* garis edaran cakrawala. *Fulk* artinya kapal atau bahtera di laut.

Tadi telah kita umpamakan jika kita belayar di lautan samudra luas, kelihatan kapal satu-satu, jaraknya di antara yang satu dengan yang lain berjauhan, namun lautan amat luas, sehingga kapal tidak beradu. Lautan itu adalah sangat kecil jika dibandingkan dengan luas lebarnya ruang angkasa. Lautan hanya di bumi dan bumi hanya satu di antara bintang-bintang yang beredar. Namun manusia yang tidak berarti apa-apa ini pun masih sangat kecil jika direnungkan kebesaran, keluasan dan kedalaman samudra.

"Dan suatu tanda pula bagi mereka, ialah bahwasanya Kami mengangkut keturunan mereka di dalam bahtera yang sarat muatan." (ayat 41).

Maka sesudah melihat keadaan di langit, lihatlah laut dan lihat bahtera atau kapal yang belayar di dalamnya. Keturunan mereka, yaitu keturunan manusia diangkut di dalam bahtera itu mengharung lautan yang luas itu.

Adh-Dhahhak dan Qatadah dan Ibnu Zaid menjelaskan arti *dzurriyyah* atau keturunan di sini ialah nenek-moyang kita. Atau nenek-moyang manusia yang dibawa belayar dengan bahtera oleh Nabi Nuh a.s., yaitu nenek manusia yang kedua sesudah Nabi Adam. Nenek-moyang yang dibawa menumpang di dalam bahtera Nabi Nuh itulah yang menurunkan manusia yang ada di muka bumi yang sekarang. Dikatakan di dalam ayat ini bahwa bahtera itu *masy-huun* yaitu sarat muatannya. Karena selain manusia, yaitu Nabi Nuh dan anak-anak beliau dan beberapa orang yang beriman laki-laki dan perempuan dimasukkan juga ke dalam bahtera itu binatang-binatang berpasang-pasangan, jantan dan betina. Ada gajah, ada singa, ada harimau, ada buaya, ada babi, ada kambing, ada sapi dan lain-lain binatang, baik yang liar atau yang jinak. Binatang-binatang itu yang menurunkan binatang-binatang yang ada sekarang.

"Dan Kami ciptakan untuk mereka yang seperti itu pula." (pangkal ayat 42). Artinya sesudah perahu atau bahtera atau kapal Nabi Nuh a.s. itu, dengan

petunjuk Allah pula, dapatlah manusia terus meneruskan melayari lautan dengan memakai alat pelayar yang demikian. Sehingga sejak sudah zaman purbakala manusia sudah belayar jauh-jauh. Sehingga menurut hasil penyelidikan ahli-ahli antropologi, sudah sejak ribuan tahun yang lampau manusia-manusia telah bersilang siur belayar di lautan lepas dengan bahtera-bahtera yang sesuai denan kemajuan manusia berfikir di zaman itu. Dalam tulisan-tulisan huruf paku atau hyroglife di batu-batu bersurat di Mesir sudah didapati itu gambaran kapal. Ada orang yang menyatakan bahwa bangsa Indian sebagai penduduk asli Benua Amerika adalah suku bangsa yang berasal dari Timur Jauh ini. Bangsa Melayu sudah lama belayar menuju Pulau Madagaskar, sehingga bangsa malagasi yang berada di sana sekarang dikatakan adalah bangsa Melayu juga. Ditilik orang dari ilmu perumpunan bahasa (pilologi). Bangsa Aria Eropa, sebagai bangsa Jerman, Inggeris dan Belanda adalah pecahan dari bangsa Aria di bumi Iran yang sekarang.

Penyebaran bangsa-bangsa di dunia itu adalah dengan alat bahtera, atau kapal, atau biduk, perahu, jung, sekunar, pencalang, pinisi (Bugis), gurab (Aceh) dan lain-lain. *"Apa yang akan mereka kendarai."* (ujung ayat 42).

Bertambah lama bertambah majulah hubungan di antara pulau dengan pulau dan benua dengan benua. Sehingga di zaman Nabi s.a.w. sendiri ada orang bertanya kepada beliau tentang pemakaian air laut untuk berwudhu':

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هُوَ الطَّهُوْرُ مَاؤُهُ وَالْحِلُّ مَيْتَتُهُ (رواه الترمذى وابن خزيمة وابن أبى شيبة والطبرانى وغيرهم)

"Daripada Abu Hurairah r.a. berkata dia, berkata Nabi s.a.w. tentang air laut: "Dia itu suci airnya dan halal bangkainya."

(Riwayat Termidzi, Ibnu Khuzaimah, Ibnu Abi Syaibah, ath-Thabrani dan lain-lain)

Sabda Rasulullah ini timbul karena ada orang yang bertanya: "Ya Rasulullah! Kami ini belayar di lautan. Kami membawa persediaan air tawar hanya sedikit. Kalau kami berwudhu' dengan air tawar itu niscaya kami akan kehausan. Bolehkah kami berwudhu' dengan air laut itu?"

Dari sebab jawaban Rasulullah yang demikian maka tidaklah ragu-ragu lagi orang belayar jauh, sehingga tercapailah apa yang dibayangkan di dalam ayat ini.

"Dan jika Kami kehendaki, niscaya Kami tenggelamkan mereka." (pangkal ayat 43). Jika Allah menghendaki, bisa saja bahtera yang sedang belayar itu karam tenggelam. Lihatlah alangkah kecilnya kapal-kapal itu sedang dia belayar di lautan dan alangkah luasnya laut tempat dia belayar itu, dan alang-

kah sangat kecilnya manusia yang sedang dibawa belayar di dalam kapal itu. Kadang-kadang alun gelombang besar itu jauh lebih besar dari kapal yang sedang belayar di atasnya. Kadang-kadang angin yang sedang berhembus itu sangat pula keras dan dahsyatnya, sehingga kapal hanya laksana sebuah sabut kelapa saja terapung-apung, terkatung-katung di dalamnya. Siapa yang dapat bertahan kalau dia tenggelam? Dan berpuluh kali kapal yang sedang belayar itu tenggelam, sebagai kejadian pada kapal "Titanic" yang sedang belayar di Lautan Atlantik karena terbentur gunung es. Tenggelam saja dalam masa lebih kurang hanya 10 menit saja. Dan pernah juga kejadian di Indonesia sendiri kapal Van Der Wijck yang tenggelam di Laut Jawa, dekat pantai Lamongan Jawa Timur pada tahun 1936. Sampai sekarang tidak ada orang yang tahu apa sebabnya kapal itu tenggelam. *"Maka tidaklah ada penolong bagi mereka, dan tidaklah mereka dapat diselamatkan."* (ujung ayat 43).

Kalau ayat ini kita baca di dalam kapal, dengan duduk di geladak di terali kapal, menghadapi laut di tengah malam, sambil melihat bintang-bintang di langit, gelombang memecah di buritan kapal, dan bunyi kapal memecahkan air di haluan, dan di sekeliling gelap-gulita, akan dapatlah kita rasakan kengerian jika kapal tiba-tiba tenggelam.

Kalau kiranya tenggelamlah kapal pada waktu itu, hai alangkah ngerinya. Siapa yang akan datang menolong, padahal kapal jauh di tengah lautan, tidak terlihat tanah tepi. Tidak dapat diselamatkan!

Memang dengan kemajuan peralatan teknik, terutama dengan adanya radio, kapal yang terancam tenggelam boleh mengirim SOS dengan radio, niscaya akan diterima oleh kapal-kapal yang dicapai oleh gelombang radio itu dan segera mereka akan datang menolong.

Dan memang kapal-kapal zaman sekarang sudah mengadakan persediaan perahu-perahu penyelamat.

Dengan kedua alat itu, pertama dengan adanya radio, kedua dengan adanya perahu penyelamat, banyaklah juga dapat ditolong. Namun yang tidak tertolong pun banyak juga.

"Kecuali karena Rahmat dari Kami." (pangkal ayat 44). Di sini Tuhan memberikan peringatan bahwasanya keselamatan pelayaran di lautan itu semata-mata adalah karena Rahmat Tuhan belaka. DiselamatkanNya, tidak kurang suatu apa. *"Dan kesenangan sampai suatu ketika."* (ujung ayat 44).

Pelaut-pelaut yang handal tahu benar apa artinya ayat ini. Orang yang mengalami akan lebih tahu. Bila datang kekejaman laut, tidak satu kekuatan pun yang datang menghalanginya. Sudah berapa banyak kapal yang tenggelam dalam lautan, bukan karena peperangan, melainkan semata-mata karena kedahsyatan angin, taufan, halimbubu, ombak dan alun menggulung. Segala daya upaya dipergunakan oleh nakhoda kapal, oleh jurumudi atau muallim memegang kemudi kapal jika angin telah memukul. Di waktu itulah dirasakan apa artinya Rahmat Allah.

Teringatlah pelayaran Penulis dengan sebuah kapal kecil di zaman Jepang dalam tahun 1943 dari Pulau Pinang menuju Banda Aceh (Kutaraja) bersama beberapa orang Ulama yang diundang oleh Pemerintah Militer Jepang menghadiri Pertemuan Para Ulama Sumatra dan Malaya, yang bersidang di Singapura yang oleh Jepang dinamai Syonan-To. Tengah malam kami dipukul angin yang sangat keras dan ombak yang sangat besar, sehingga barang-barang yang ada di atas geladak digeserkan sekali ke kiri sekali ke kanan, karena kapal sangat oleng dan ombak sangat besar. Air selalu disiramkan oleh ombak besar ke dalam geladak sehingga kami yang berada di sana basah kuyup. Betul-betul tidak ada tempat mengadu, tempat mengeluh dan tidak ada suatu pun juga lagi yang terkenang melainkan Allah.

Kami dihantam angin dan ombak itu tidak lama. Hanya kira-kira dua jam, tetapi rasanya sangat lama. Untunglah jarak di antara ujung pantai Oleleue dengan Pulau Pinang tidak jauh. Kami belayar hanya satu malam. Petang berangkat dari Pulau Pinang, pukul 7 pagi kapal telah sandar di Oleleue.

Maka dengan Rahmat Allah mendaratlah kami dengan selamat. Dan diberilah kami kesenangan sampai suatu ketika. Karena sesampai di darat kami pun meneruskan perjuangan pula dalam bidang masing-masing. Telah ada di antara kami yang dipanggil Tuhan dan ada yang masih menunggu *"Ilaa hiin"*, sampai satu ketika pula!

Karena kehidupan itu sendiri pun pada hakikatnya tidak lain daripada pelayaran.....

(45) Dan jika dikatakan kepada mereka: "Takwalah kamu kepada apa yang berada di hadapanmu dan apa yang di belakang kamu, agar supaya kamu dirahmati.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ ٱتَّقُوا۟ مَا بَيْنَ أَيْدِيكُمْ وَمَا خَلْفَكُمْ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٤٥﴾

(46) Dan tidaklah datang kepada mereka semacam ayat pun dari ayat-ayat Tuhan mereka, melainkan adalah mereka itu selalu berpaling daripadanya.

وَمَا تَأْتِيهِم مِّنْ ءَايَةٍ مِّنْ ءَايَٰتِ رَبِّهِمْ إِلَّا كَانُوا۟ عَنْهَا مُعْرِضِينَ ﴿٤٦﴾

(47) Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Nafkahkanlah dari apa yang direzekikan Allah kepada kamu", berkatalah orang-orang yang kafir itu kepada orang-orang yang beriman: "Apakah

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ أَنفِقُوا۟ مِمَّا رَزَقَكُمُ ٱللَّهُ قَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لِلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟

kami akan memberi makan kepada orang-orang yang kalau Allah menghendaki, niscaya *akan diberinya makan?" Tidak* lain kamu ini, melainkan di dalam kesesatan yang nyata.

أَنُطْعِمُ مَن لَّوْ يَشَآءُ ٱللَّهُ أَطْعَمَهُۥٓ إِنْ أَنتُمْ إِلَّا فِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٤٧﴾

(48) Dan mereka berkata: "Bilakah janji ini, jika adalah kamu orang-orang yang benar?"

وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَٰذَا ٱلْوَعْدُ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٤٨﴾

(49) Tidaklah mereka akan menunggu melainkan satu pekikan saja, yang akan menyeret mereka, padahal mereka sedang bertengkar.

مَا يَنظُرُونَ إِلَّا صَيْحَةً وَٰحِدَةً تَأْخُذُهُمْ وَهُمْ يَخِصِّمُونَ ﴿٤٩﴾

(50) Maka tidaklah mereka sempat meninggalkan suatu wasiat pun dan tidak pula mereka bisa pulang kepada kaum keluarganya.

فَلَا يَسْتَطِيعُونَ تَوْصِيَةً وَلَآ إِلَىٰٓ أَهْلِهِمْ يَرْجِعُونَ ﴿٥٠﴾

Pertalian yang halus masih ada di antara ayat 45 ini dengan ayat 44 yang sebelumnya diterangkan di ayat 44 bahwasanya pelayaran di laut lepas menjadi selamat lain tidak hanyalah karena semata-mata Rahmat Allah. Ketika seseorang bermenung di tepi geladak kapal tengah malam melihat ombak memecah keburitan kapal dan melihat alun menggulung dan ufuk tidak kelihatan karena gelapnya laut, ingatlah bahwa semuanya itu bisa saja jadi alat Tuhan buat menenggelamkan kapal.

Oleh sebab itulah datang ayat 45, *"Dan jika dikatakan kepada mereka: "Takwalah kamu kepada apa yang berada di hadapanmu dan apa yang di belakang kamu."* (pangkal ayat 45). Biasa diartikan orang takwa itu dengan takut, padahal arti takwa lebih luas dan lebih dalam daripada *takut.* Kata-kata takut bisa ditujukan orang sebagai takut kepada harimau lalu lari, takut akan kepindahan penyakit kusta lalu menjauh dari orang yang mendapat penyakit itu. Padahal arti takwa – sebagai berkali-kali telah kita terangkan – ialah menjaga dan memelihara hubungan kita yang baik dengan Tuhan. Hubungan yang

tidak boleh putus. Ketakwaan kepada Tuhan itu mempengaruhi kepada pandangan hidup kita, sehingga alam terbentang yang ada di kiri kanan kita, di muka dan di belakang kita, selalu kita camkan dengan baik dan jangan kita lupa *di mana kita. "Agar supaya kamu dirahmati."* (ujung ayat 45).

Yang di hadapan kita dan di belakang kita hendaklah kita perhatikan, kita camkan dan kita awasi. Yang di hadapan kita boleh diartikan usia kita yang akan kita tempuh; entah berapa tinggal lagi, tidaklah kita ketahui. Mungkin hari ini meninggal, mungkin setahun lagi. Tidak seorang jua pun kita yang tahu. Yang di belakang kita ialah sejarah hidup yang telah kita lalui, manakah yang lebih banyak kita kerjakan, yang baikkah atau yang buruk. Padahal yang telah terletak di belakang kita itu tidak dapat kita ulangi lagi.

Sebagaimana telah kita perumpamakan seketika menafsirkan ayat-ayat yang sebelumnya bahwa jika kita sedang belayar di lautan lepas, menempuh ombak dan gelombang dan tidak diketahui di mana letaknya tanah tepi yang akan kita tuju, dapatlah kita berfikir di waktu itu bahwa kalau Allah menghendaki kapal yang kita tumpangi itu bisa saja karam tenggelam dan tidak dapat ditolong. Di darat pun kita begitu juga. Di ayat 44 yang telah lalu itu diterangkan bahwa hanya semata-mata Rahmat Allah sahajalah yang menyelamatkan kita sehingga kita sampai ke tanah daratan dengan selamat. Maka dalam ayat 45 ini diperingatkan kembali agar di mana saja kita berada kita selalu bertakwa, dalam rangka ketakwaan itulah kita mengenangkan yang di hadapan kita dan yang di belakang kita, moga-moga Rahmat itu tidak meninggalkan kita karena kelalaian kita.

Berpuluh kali pula telah kejadian bahaya menimpa dengan tiba-tiba dan kita ditimpa kecelakaan yang samasekali di luar dugaan kita. Asal saja jiwa kita dipersiapkan sejak semula, sejak kita melangkah ke luar dari dalam rumah kita, apa pun yang akan kejadian, kita tidak terlepas dari Rahmat Ilahi.

Di zaman penuhnya jalan raya dengan kendaraan bermotor sebagai sekarang, alangkah mudahnya orang ditimpa kecelakaan. Mobil kecil dilanggar dan didorong sampai hancur oleh truk besar. Penumpang mobil kecil hancur bersama mobilnya. Atau ketika menuruni suatu penurunan rem sebuah truk gandengan besar tidak mampan, tiba-tiba truk gandengan meluncur keras masuk ke dalam lurah. Segala yang ada di dalamnya turut hancur bersama mobilnya. Atau sedang mobil-mobil berjalan dilarikan kencang oleh pengemudinya di jalan raya, tiba-tiba mobil yang di muka sekali mogok. Dengan tiba-tiba pula terhenti. Maka mobil-mobil yang mengiring di belakang dengan tiba-tiba pula tertumbuk kepada mobil di muka yang tiba-tiba berhenti tadi. Maka terjadilah mobil yang berhenti itu ditumbuk oleh yang di belakangnya dan berhenti pula dengan tiba-tiba. Yang datangnya kemudian pun menumbuk dia pula, sehingga empat lima mobil bertumbuk-tumbukan dan semuanya mendapat kerusakan atau kecelakaan.

Pernah kejadian sebuah auto bus yang berangkat dari Bukittinggi hendak menuju Medan yang berjalan siang malam. Tiba-tiba di satu pendakian, sedang

angin ribut, auto bus itu mendaki dengan perlahan sekali. Tiba-tiba di tengah-tengah pendakian itu satu pohon kayu besar ditumbangkan angin ribut itu, persis jatuh menimpa di tengah-tengah auto bus yang sedang mendaki itu, sehingga hampir seluruh isi auto bus itu tewas di dalam mobil karena tidak sempat keluar ketika auto bus dilinyak pohon kayu besar.

Bahaya-bahaya yang datang dengan sekejap mata itu selalu di luar perhitungan manusia. Tetapi kalau manusia selalu ingat, selalu bertawakkal dan mengingat benar-benar akan kekuasaan Allah berbuat sekehendaknya, apa pun yang akan terjadi atas dirinya, walaupun kembali hidup, atau cacat atau maut sekalipun, akan tetaplah jiwa dalam Rahmat Allah.

Itulah sebabnya maka takwa bukan berarti semata-mata takut. Karena kalau kalimat takwa di dalam ayat ini diartikan takut sebagai artian kita yang biasa tentu hilang keberanian orang menghadapi hidup dan berusaha ke sana ke mari. Padahal berusaha itu jadi perintah pula dari Allah Subhanahu wa Ta'ala.

"Dan tidaklah datang kepada mereka semacam ayat pun dari ayat-ayat Tuhan mereka, melainkan adalah mereka itu selalu berpaling daripadanya." (ayat 46).

Ayat ini adalah sebagai jawaban dari ayat yang sebelumnya. Dia menguraikan sikap jiwa daripada orang yang kafir. Adapun peringatan dari ayat Tuhan yang dikemukakan kepada mereka, mereka tidak mau perduli. Mereka berpaling kepada yang lain. Malahan orang yang memberikan peringatan itu mereka musuhi. Nabi-nabi yang menyampaikan seruan Allah secara jujur mereka musuhi. Mereka bersikap dalam hidup semaunya sendiri. Mereka tidak perduli akan nasihat.

"Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Nafkahkanlah dari apa yang direzekikan Allah kepada kamu." (pangkal ayat 47) Artinya, oleh sebab Allah telah memberimu rezeki lebih banyak, sedang sesamamu manusia ada yang lemah, ada yang tidak mempunyai kesanggupan dan kegigihan memburu harta sebagai kesanggupan yang ada pada kamu, maka berikanlah sebagian dari rezeki anugerah Allah itu kepada orang-orang yang patut ditolong, anjuran itu mereka tolak pula. Mereka tidak mau memberikan sebagian rezeki yang diberikan Allah itu agak sedikit kepada yang patut menerima. *"Berkatalah orang-orang yang kafir itu kepada orang-orang yang beriman: "Apakah kami akan memberi makan kepada orang-orang yang kalau Allah menghendaki niscaya akan diberinya makan?"*

Begitulah jawaban mereka buat mengelakkan diri dari mengeluarkan sebahagian hartanya, yaitu rezeki yang dilebihkan Allah kepadanya, kepada fakir dan miskin. Dia menjawab lantaran bakhilnya bahwa kami tidak perlu memberi makan orang yang fakir dan miskin itu, karena Tuhan telah memberikan jaminan makan pula untuk mereka. Mereka mesti berusaha semacam

usaha kami pula. Dia lupa atau tidak mau mengerti, atau sengaja tidak mau perduli bahwa tidaklah ditakdirkan Allah sama kekuatan makhluk, atau sama kecerdasannya dan sama keahliannya berfikir mencari keuntungan. Sebab itu maka di mana saja di permukaan jagat ini, keadaan hidup manusia itu berbeda-beda juga. Ada yang baru dicobanya sedikit sudah mendapat. Ada yang sudah berpayah-payah membanting tulang hasil yang didapatnya hanya sedikit sekali, tidak sepadan dengan tenaganya yang keluar. Maka kalau kiranya orang yang mempunyai kekayaan, orang yang mampu berpendirian hanya mencari keuntungan untuk diri sendiri, nafsi-nafsi, tidak memperdulikan keadaan orang yang melarat, tidaklah akan ada hubungan kasih-sayang dalam dunia ini. Padahal kerapkali rezeki banyak yang didapat oleh si kaya ialah karena pengurbanan orang yang lemah, sebagaimana sabda Rasulullah s.a.w.:

"Adakah kamu mendapat pertolongan dan mendapat rezeki, kalau bukan lantaran orang-orang yang lemah di antara kamu?"

Maka dijelaskanlah di akhir ayat: *"Tidak lain kamu ini, melainkan di dalam kesesatan yang nyata."* (ujung ayat 47).

Yaitu bahwa pendirian mereka yang demikian itu adalah pendirian yang sesat. Mereka tidak hendak mencari hubungan kasih-sayang dengan sesamanya manusia. Manusia tidak hendak memperdulikan nasib fakir dan miskin. Mereka menyangka dengan demikian mereka telah menempuh jalan yang benar, padahal itu adalah satu jalan tersesat. Karena bagaimana besarnya kekayaan harta, janganlah dilupakan bahwa bagi Tuhan mudah saja mencabut berkat dan rahmatNya daripada harta itu. Lalu engkau pun terpencil dari pergaulan bersama. Karena yang akan engkau dapat tidak lain daripada kutukan sesama manusia, bukanlah doa mereka agar rezeki engkau ditambah Tuhan juga.

"Dan mereka berkata: "Bilakah janji ini, jika adalah kamu orang-orang yang benar?" (ayat 48).

Mereka menantang kepada Rasul dan orang-orang yang beriman yang selalu mengancam mereka dengan azab bilamana hari kiamat sudah datang kelak. Didorong oleh kekafiran dan kekerasan kepala juga mereka bertanya: "Bilakah kiamat itu akan terjadi?"

Bahwa kiamat mesti terjadi, adalah suatu hal yang tidak diragukan lagi. Alam bukanlah qadim seqadim Allah. Dia terjadi karena dijadikan. Tercipta kepada ada kerana diciptakan. Bila akan terjadinya hanya Allah pula yang mengetahui, dan tidak perlu pula Allah memberitahukan bila hal itu akan terjadi. Meskipun beratus tukang tenung dan tukang ramal menerka-nerka sekian waktu lagi akan kiamat, tidaklah terkaan mereka itu akan tepat. Rahasia ini tidak pernah dinyatakan Tuhan kepada siapa pun, walaupun kepada Rasul yang paling dikasihiNya.

Kalau kiamat itu terjadi kelak;

"Tidaklah mereka akan menunggu melainkan satu pekikan saja." (pangkal ayat 49). *Pekik* ialah suara teriak yang sangat keras. Laksana suara sirene pada mobil pemadam kebakaran yang sedang berkejaran menungkas memadamkan api rumah terbakar. Tetapi pekik itu demikian kerasnya, meskipun hanya sekali saja, ke seluruh penjuru bumi. Itu juga yang dikatakan serunai sangkakala yang ditiup oleh malaikat Israfil. *"Yang akan menyeret mereka;"* artinya yang menyebabkan mereka jadi panik, bingung, gugup, hilang akal dan tidak dapat lagi menguasai diri. Mereka telah terseret oleh pengaruh kerasnya bunyi pekik itu. *"Padahal mereka sedang bertengkar."* (ujung ayat 49).

Laksana binatang di rimba ketika kebakaran hutan, mereka telah diseret pengaruh kebakaran itu, lari ke sana, lari ke mari, tidak tahu lagi apa yang akan dikerjakan. Takut, ngeri, bingung dan ketakutan akan mati. Padahal tadinya sedang bertengkar di pasar, di balai, di parlemen, di medan perang, ketika berebut-rebut mengejar keretapi yang akan berangkat. Habis semuanya itu, berganti dengan hiruk pikuk ketakutan, karena maut telah terasa sangat mendekat.

"Maka tidaklah mereka sempat meninggalkan suatu wasiat pun." (pangkal ayat 50). Tidak sempat lagi membuat surat wasiat atau meninggalkan pesan wasiat untuk orang yang tinggal; *"Dan tidak pula mereka bisa pulang kepada kaum keluarganya."* (ujung ayat 50). Sebab di mana mereka mendengarkan pekik yang dahsyat itu, di situ pula mereka akan mati. Ada yang mati karena berdesak-desak, atau mati ketakutan, atau mati berlanggar.

Meskipun kiamat yang besar dengan pekik yang dahsyat bunyinya itu tidak diberitahukan terlebih dahulu bilakah akan kejadian, namun hal-hal yang menyerupai itu banyak sekali kejadian dalam hidup manusia. Terutama di zaman moden ini. Orang sudah mudah dan cepat sampai di suatu negeri yang dituju karena naik kapal udara. Namun berkali-kali kejadian kapalterbang terbakar, atau tertumbuk bukit, atau rodanya tidak turun, lalu terjadi kecelakaan pesawat dan semua penumpang meninggal. Orang yang menunggu di lapangan terbang menyangka yang ditunggu akan mendarat dengan selamat rupanya hanya menerima maut. Sehingga tidak sempat meninggalkan wasiat dan tidak sampai pulang ke rumah.

Kiamat Kubra pasti datang. Sebab alam adalah baharu; dari tiada, kepada ada dan kelak akan binasa. Yang kekal hanyalah Allah saja.

(51) Dan ditiuplah pada serunai sangkakala; maka tiba-tiba mereka pun pada muncul dari dalam pusara-pusara menuju kepada Tuhan mereka.

وَنُفِخَ فِي ٱلصُّورِ فَإِذَا هُم مِّنَ ٱلْأَجْدَاثِ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يَنسِلُونَ ﴿٥١﴾

(52) Mereka pun berkata: "Wahai celakalah kita! Siapakah yang membangkitkan kita dari tempat tidur kita? Inilah yang dijanjikan oleh Tuhan Pengasih dan benarlah Utusan-utusan.

قَالُوا يَـٰوَيْلَنَا مَنۢ بَعَثَنَا مِن مَّرْقَدِنَا ۜ هَـٰذَا مَا وَعَدَ ٱلرَّحْمَـٰنُ وَصَدَقَ ٱلْمُرْسَلُونَ ﴿٥٢﴾

(53) Tidak ada pekikan itu selain sekali saja; maka tiba-tiba mereka semua dihadirkan ke hadapan Kami.

إِن كَانَتْ إِلَّا صَيْحَةً وَٰحِدَةً فَإِذَا هُمْ جَمِيعٌ لَّدَيْنَا مُحْضَرُونَ ﴿٥٣﴾

(54) Maka di hari itu tidaklah akan dianiaya suatu diri sedikit jua pun; dan tidaklah kamu akan diganjari melainkan menurut apa yang kamu kerjakan.

فَٱلْيَوْمَ لَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْـًٔا وَلَا تُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٥٤﴾

(55) Sesungguhnya penghuni-penghuni syurga di hari itu di dalam keadaan santai bersenda-gurau.

إِنَّ أَصْحَـٰبَ ٱلْجَنَّةِ ٱلْيَوْمَ فِى شُغُلٍ فَـٰكِهُونَ ﴿٥٥﴾

(56) Mereka dan isteri-isteri mereka di dalam tempat kelindungan, ke atas singgasana-singgasana mereka itu bertelekan.

هُمْ وَأَزْوَٰجُهُمْ فِى ظِلَـٰلٍ عَلَى ٱلْأَرَآئِكِ مُتَّكِـُٔونَ ﴿٥٦﴾

(57) Untuk mereka di dalamnya ada buah-buahan; dan untuk mereka di dalamnya sedia apa saja yang mereka pesan.

لَهُمْ فِيهَا فَـٰكِهَةٌ وَلَهُم مَّا يَدَّعُونَ ﴿٥٧﴾

(58) "Selamat sejahtera!" Ucapan dari Tuhan Maha Penyayang.

سَلَـٰمٌ قَوْلًا مِّن رَّبٍّ رَّحِيمٍ ﴿٥٨﴾

(59) Dan terpencillah (menyisihlah) kamu hari ini, wahai orang-orang durjana.

Bila Kiamat Datang

"Dan ditiuplah pada serunai sangkakala." (pangkal ayat 51). Pekik yang terdengar sekali yang pertama sebagai disebutkan di ayat 49 di atas tadi, ialah pekik panggilan untuk mematikan segala manusia yang manusia dan segala yang bernyawa yang masih hidup di waktu itu. Sebagai yang diterangkan tadi, bila pekik itu terdengar orang pun mati di waktu itu juga, sehingga tidak sempat meninggalkan wasiat dan tidak sempat pulang ke rumah. Dengan demikian matilah semua yang bernyawa.

Sesudah itu berlaku entah berapa tahun lamanya, karena hitungan tahun sudah terserah semata-mata kepada kekuasaan Tuhan, maka ditiuplah serunai sangkakala yang kedua, yang maksudnya untuk membangunkan kembali segala yang bernyawa yang telah hidup dalam Alam Barzakh itu, atau alam kubur. Itulah yang dalam bahasa Arab disebut *"Yaumal Ba'ats"*, "Hari kebangkitan". *"Maka tiba-tiba mereka pun pada muncul dari dalam pusara-pusara menuju kepada Tuhan mereka."* (ujung ayat 51).

Berkumpullah mereka datang ke sana, keluar atau muncul dari pusara-pusara atau kuburan masing-masing.

Maka janganlah kita sampai bingung karena yang terkhayal dalam fikiran kita ialah orang yang telah beratus tahun ditidurkan di dalam kubur, akan bangkit kembali dalam kehidupan. Padahal kerapkali suatu kuburan tergali, didapati sedangkan tulang-tulangnya hanya tinggal sedikit dan sudah terpotong-potong, ujung-ujung jari sudah tidak ada lagi. Tulang kaki sudah patah, tulang tangan sudah remuk, bagaimana menyusun kembali. Dan ada orang yang meninggal terbakar hangus jadi abu. Dan ada orang yang mati di kapal lalu dibuangkan di lautan dimakan habis oleh ikan-ikan. Bagaimana semuanya itu akan disusun kembali?

Pertanyaan seperti ini dibangkitkan oleh orang-orang Islam sendiri yang telah terpengaruh oleh berfikir filsafat, sehingga ada di kalangan mereka yang tidak percaya akan adanya hari kebangkitan dan hari akan berkumpul ke hadapan Allah itu, yang dinamai *"Yaumal Mahsyar"*.

Bukankah kita telah mengakui mutlaknya kekuasaan Tuhan? Mengapa Tuhan akan kita ukur dengan fikiran kita yang pendek dan daerah penglihatan yang terbatas?

Hal itu hanya sukar bagi kita, karena ilmu kita sangat sempit. Bagi Tuhan tidak sukar. Sedangkan kita manusia diciptakan Tuhan dari mani atau khama, yang jadi darah segumpal, daging segumpal kemudian jadi manusia yang

hidup di dunia, padahal kalau kejadian itu kita saksikan tiap hari, dan tidak juga dapat seorang ahli pengetahuan di mana pun jua menguraikan bagaimana jadi demikian. Setinggi-tinggi pengetahuan mereka hanyalah dapat mengatakan: "Begitulah kejadiannya, dan kita tidak tahu bagaimana jalannya maka sampai demikian." Kononlah tentang hari berbangkit itu kelak. Kita pun akan percaya kemungkinan itu, sebab telah kita lihat kekuasaan Allah, sanggup mencipta manusia hanya dari segumpal air yang kita namai mani. Niscayalah Dia sanggup dan Maha Kuasa mengembalikan hidup manusia dalam keadaan lain daripada hanya bekas yang tinggal. Baik bekas itu sepotong tulang, atau sejemput tanah yang berasal dari tubuh yang telah kembali ke asal, ataupun setengah genggam debu yang telah terserak di mana-mana.

"Mereka pun berkata: "Wahai celakalah kita! Siapakah yang membangkitkan kita dari tempat tidur kita?" (pangkal ayat 52). Itulah ucapan yang diliputi rasa heran dan tercengang melihat diri telah bangun kembali. Sebab sejak menghembuskan nafas yang penghabisan dan kemudian dihantarkan dan dimasukkan ke dalam kubur, kesadaran nyawa tidak ada lagi. Dia telah tidur dengan nyenyak, yaitu setelah selesai pemeriksaan pertama di dalam Alam Kubur. Tidak ada di antara mereka yang tahu berapa lama mereka tidur nyenyak itu. Sebab perhitungan jam dan hari dan bulan dan tahun di alam barzakh sudah berbeda dengan perhitungan kita di dalam dunia ini yang berpedoman kepada perjalanan matahari. Maka datanglah jawaban: *"Inilah yang dijanjikan oleh Tuhan Pengasih, dan benarlah utusan-utusan."* (ujung ayat 52).

Itulah hal yang sekalian Rasul yang diutus Tuhan telah memberitahukannya semasa di dunia. Ini tinggal semata-mata pelaksanaan, bahwasanya orang yang telah meninggal dunia akan dibangkitkan kembali dalam kehidupan yang lain.

"Tidak ada pekikan itu selain sekali saja." (pangkal ayat 53). Ayat ini menunjukkan betapa kekuasaan Allah dan kebesaranNya. Panggilan itu tidak akan diadakan berulang kali. Satu kali tiupan serunai sangkakala itu sudahlah cukup. *"Maka tiba-tiba mereka semua dihadirkan ke hadapan Kami."* (ujung ayat 53). Kalau dalam gambaran terbatas dapatlah kita umpamakan dengan terompet appel pagi membangunkan tentara dalam asrama di waktu pagi; terompet berbunyi hanya satu kali. Dengan satu kali sudah cukup, segala perajurit bangun, bersiap dan terus berbaris. Demikianlah keadaan di hari berbangkit (ba'ats) dan hari berkumpul (mahsyar) itu kelak dan berjuta-juta hamba Tuhan, dari pangkal adanya hidup di muka bumi ini bagi manusia sampai kepada manusia yang terakhir.

Sesudah siap berkumpul mulailah diadakan perhitungan (Yaumal Hisab), sesudah itu datanglah keputusan. Amal baik mendapat keputusan baik. Amal buruk mendapat keputusan buruk. Bersilang siurlah keluar Surat Keputusan. Berbahagialah orang yang menerima keputusan dari sebelah kanan dan celakalah orang yang menerima keputusan dari sebelah kiri atau dari belakang.

"Maka di hari itu tidaklah akan dianiaya suatu diri sedikit jua pun." (pangkal ayat 54). Tuhan akan berlaku menurut namaNya, yaitu al-'Adlu, adil sebenar adil. Sehingga orang yang menerima hukuman tidaklah akan menyesali Tuhan, melainkan menyesali dirinya sendiri, sebab tidak menjalankan sebagai tuntunan Rasul. Dan orang yang diberi ganjaran yang mulia tidak pula akan menyangka bahwa dia dilebihkan dari orang lain, melainkan ganjaran yang patut, yang sesuai dengan kasih-sayang Allah kepada hambaNya. *"Dan tidaklah kamu akan diganjari melainkan menurut apa yang kamu kerjakan."* (ujung ayat 54). Oleh sebab itu maka keraguan pada segala pihak tidak akan ada lagi. Dan untuk menentukan ke mana beratnya daun timbangan di akhirat itu kelak, tidak ada tempat yang lain untuk mengerjakannya, hanyalah di dunia ini saja.

"Sesungguhnya penghuni-penghuni syurga di hari itu, di dalam keadaan santai bersenda-gurau." (ayat 55).

Setelah semuanya selesai menerima keputusan, maka ahli neraka digiring bersama-sama ke dalam neraka dan ahli syurga diarak dengan serba kehormatan, bersama-sama pula, beramai-ramai ke dalam syurga (lihat Surat 39, az-Zumar [Berombongan] ayat 71, 72 dan 73). Sesampai ahli syurga itu di dalam tempat yang mulia itu, duduklah mereka pada tempat masing-masing yang telah disediakan. Di sanalah mereka beristirahat dengan santai. Tidak lagi sibuk, tidak lagi bekerja keras membanting tulang sebagai di dunia. Di sanalah mereka bersenda-gurau, baik dengan anak dan isteri yang sama-sama berhak duduk di dalamnya karena amalnya, atau dengan tolan sahabat yang sefaham menegakkan Agama Allah semasa di dunia, dan bagi yang lain lagi bercengkeramalah dia dengan anak-anak bidadari untuk menambah kegembiraan.

Pertemuan dengan isteri-isteri itu dijelaskan lagi dalam ayat berikutnya:

"Mereka dan isteri-isteri mereka di dalam tempat kelindungan." (pangkal ayat 56). Tidak kena terik panasnya matahari, melainkan nyaman, aman dan tenteram; *"Ke atas singgasana-singgasana mereka itu bertelekan."* (ujung ayat 56). Bertelekan di atas singgasana, yaitu tempat duduk dan boleh sambil berbaring, bersandar kepada bantal-bantal beludru buatan syurga.

"Untuk mereka di dalamnya ada buah-buahan." (pangkal ayat 57). Segala buah-buahan segar dari berbagai macam yang ada kita kenal di daerah kelahiran kita dan di tempat lain.

"Dan untuk mereka di dalamnya sedia apa saja yang mereka pesan." (ujung ayat 57). – Apa saja yang mereka ingini dari segala macam kesenangan, sampai kepada anggur yang tidak memabukkan, semuanya sedia.

Untuk melengkapkan keterangan tentang kekayaan syurga itu baiklah kita salinkan saja Sabda Nabi kita s.a.w.:

عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَلاَ مُشَمِّرٌ إِلَى الْجَنَّةِ؟ فَإِنَّ الْجَنَّةَ لاَ خَطَرَ لَهَا، هِيَ وَرَبِّ الْكَعْبَةِ نُوْرٌ كُلُّهَا يَتَلأْلأُ وَرَيْحَانَةٌ تَهْتَزُّ، وَقَصْرٌ مَشِيْدٌ وَنَهْرٌ مُطَّرِدٌ وَثَمَرَةٌ نَضِيْجَةٌ وَزَوْجَةٌ حَسْنَاءُ جَمِيْلَةٌ، وَحُلَلٌ كَثِيْرَةٌ وَمَقَامٌ فِي أَبَدٍ فِي دَارِ سَلاَمَةٍ وَفَاكِهَةٍ خُضْرَةٍ وَخَيْرٌ وَنِعْمَةٌ فِي مَحَلَّةٍ عَالِيَةٍ بَهِيَّةٍ. قَالُوْا: نَعَمْ يَا رَسُوْلَ اللهِ نَحْنُ الْمُشَمِّرُوْنَ لَهَا. قَالَ: قُوْلُوْا: إِنْ شَاءَ اللهُ. فَقَالَ الْقَوْمُ: إِنْ شَاءَ اللهُ!

(رواه ابن أبي حاتم وكذا رواه ابن ماجه من حديث الوليد بن مسلم)

"Dari Usamah bin Zaid r.a. berkata dia, berkata Rasulullah s.a.w.: "Alaa! Siapa di antara kalian yang ingin berkemas hendak masuk syurga? Sesungguhnya syurga tidaklah dapat digambarkan bagaimana indahnya. Demi Tuhan Yang Empunya Ka'bah! Seluruhnya adalah Nur yang gilang-gemilang, kembang yang selalu wangi, gedung bertingkat, sungai mengalir, hasil bumi yang subur, isteri yang cantik jelita, perhiasan yang banyak dan tempat kediaman yang abadi dalam negeri yang damai, buah-buahan yang segar, dan berbagai kebaikan dan berbagai nikmat di tempat yang tinggi dan mulia! (Ada keinginan kalian hendak ke sana?) Mereka semuanya menjawab: "Memang, ya Rasul Allah, kami semuanya berkemas hendak menuju ke sana!" Lalu bersabdalah beliau s.a.w.: "Katakanlah Insya Allah!" Serentak semua menjawab: "Insya Allah!"

(Riwayat Ibnu Abi Hatim dari Usamah bin Zaid, dan ada pula yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Hadis al-Walid bin Muslim)

"Selamat sejahtera!" Ucapan dari Tuhan Maha Penyayang." (ayat 58). Artinya ialah bahwa dengan ucapan "Selamat Datang" ahli-ahli syurga itu disambut oleh Tuhan kedatangan mereka ke dalam syurga itu, sebagaimana malaikat-malaikat pemelihara syurga itu pun mengucapkan salam demikian pula kepada mereka, (lihat Surat 13, ar-Ra'ad, Guruh, ayat 23). Dan surat lain-lain. Apatah lagi syurga itu sendiri pun bernama "Darus Salam", Negara Bahagia. Bahkan satu di antara nama Allah yang 99 itu pun ialah "Assalam". Lihat juga Surat 33, al-Ahzab ayat 44.

As-Salam mempunyai arti keselamatan, kedamaian, ketenteraman. Itulah yang diinginkan oleh tiap-tiap orang. Dan itulah yang akan mereka temui di sana kelak!

Bersabda Nabi s.a.w.:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بَيْنَا أَهْلُ الْجَنَّةِ فِي نَعِيْمِهِمْ إِذْ سَطَعَ عَلَيْهِمْ نُوْرٌ فَرَفَعُوْا رُؤُوْسَهُمْ فَإِذَا الرَّبُّ تَعَالَى قَدْ أَشْرَفَ عَلَيْهِمْ مِنْ فَوْقِهِمْ. فَقَالَ: اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الْجَنَّةِ! فَيَنْظُرُ إِلَيْهِمْ وَيَنْظُرُوْنَ إِلَيْهِ، فَلَا يَلْتَفِتُوْنَ إِلَى شَيْءٍ مِنَ النَّعَمِ مَا دَامُوْا يَنْظُرُوْنَ إِلَيْهِ حَتَّى يَحْتَجِبَ عَنْهُمْ، وَيَبْقَى نُوْرُهُ وَبَرَكَتُهُ عَلَيْهِمْ وَفِي دِيَارِهِمْ (رواه ابن أبي حاتم وابن ماجه في سننه من حديث محمد بن عبد الملك بن أبي الشوارب)

"Dari Jabir bin Abdullah r.a., bahwa dia berkata, berkata Rasulullah s.a.w.: "Sedang ahli syurga menikmati kurnia Ilahi di dalamnya, tiba-tiba memancarlah sinar. Lalu mereka mengangkat wajah mereka. Rupanya Tuhan telah datang melihat mereka dari atas mereka, lalu Tuhan berfirman: "Assalamu'alaikum wahai ahli syurga! Lalu berpandang-pandanganlah di antara mereka dengan Tuhan dan Tuhan terhadap mereka. Maka tidaklah mereka ingat lagi nikmat yang lain yang banyak itu selama Tuhan memperlihatkan dirinya kepada mereka itu dan selama mereka menyaksikannya. Kemudian itu Tuhan pun menutupkan kesempatan itu, namun Nur Tuhan masih tinggal bersama berkatNya atas mereka dan atas tempat-tempat kediaman mereka itu."

(Riwayat Ibnu Abi Hatim dari Hadis Jabir bin Abdillah dan ada pula riwayat lain dari Ibnu Majah di dalam Sunannya dari Hadis Muhammad bin Abdulmalik bin Abu Syawaarib)

"Dan terpencillah (menyisihlah) kamu hari ini, wahai orang-orang durjana." (ayat 59).

Mendengar berita dari Tuhan bagaimana nikmat dan rahmat yang akan diterima oleh orang-orang yang beriman itu di dalam syurga kelak kemudian hari, tentu ada juga terasa di hati orang yang selama ini mendurhaka kepada Tuhan, yang hidupnya penuh dengan kedurjanaan belaka, bagaimanalah akan nasibnya kelak. Samalah halnya dengan seorang bapak yang banyak anak dan sebagian besar dari anak itu patuh menuruti bimbingan orang tua. Maka pada hari-hari tertentu anak-anak itu dipanggil berkumpul oleh orang tuanya itu dan ditunjukkannya kasih-sayang kepada mereka. Maka anak yang nakal dan keras kepala tidak mau menuruti kehendak orang tua itu, melihat saudara-saudaranya berkumpul ke dekat ayahnya, dia pun ingin pula masuk dalam kumpulan itu. Tetapi ayahnya tidak memanggil dia. Dia tidak menegur dia, tidak menyapa dia. Sehingga terpencillah dia seorang diri, tersisih dari saudara-saudaranya.

Demikianlah perumpamaan daripada orang yang durjana dan durhaka. Di dalam Surat 2 al-Baqarah ayat 174 dan di Surat 3, ali Imran ayat 77 dijelaskan bahwa Allah tidak mengajak mereka bercakap dan tidak memandang kepada mereka di hari kiamat dan mereka akan menderita azab yang pedih.

أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَـٰبَنِىٓ ءَادَمَ أَن لَّا تَعْبُدُوا۟ ٱلشَّيْطَـٰنَ ۖ إِنَّهُۥ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٦٠﴾

(60) Bukankah sudah Aku pesankan kepada kamu, wahai Anak Adam supaya kamu jangan menyembah syaitan. Sesungguhnya dia bagi kamu adalah musuh yang nyata.

وَأَنِ ٱعْبُدُونِى ۚ هَـٰذَا صِرَٰطٌ مُّسْتَقِيمٌ ﴿٦١﴾

(61) Dan bahwa hendaklah kamu menyembah kepadaKu. Inilah jalan yang lurus.

وَلَقَدْ أَضَلَّ مِنكُمْ جِبِلًّا كَثِيرًا ۖ أَفَلَمْ تَكُونُوا۟ تَعْقِلُونَ ﴿٦٢﴾

(62) Dan sesungguhnya telah dia sesatkan di antara kamu golongan yang banyak. Apakah tidak pernah kamu fikirkan?

هَـٰذِهِۦ جَهَنَّمُ ٱلَّتِى كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٦٣﴾

(63) Inilah jahannam yang pernah diancamkan kepadamu.

ٱصْلَوْهَا ٱلْيَوْمَ بِمَا كُنتُمْ تَكْفُرُونَ ﴿٦٤﴾

(64) Berbenamlah kamu ke dalamnya hari ini dengan sebab kamu telah mengingkarinya.

ٱلْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰٓ أَفْوَٰهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَآ أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُم بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿٦٥﴾

(65) Pada hari ini Kami tutup atas mulut-mulut mereka, dan Kami buat bercakap tangan-tangan mereka dan naik saksi kaki-kaki mereka atas apa yang mereka usahakan.

وَلَوْ نَشَآءُ لَطَمَسْنَا عَلَىٰٓ أَعْيُنِهِمْ

(66) Kalau Kami kehendaki niscaya Kami butakan mata mereka, lalu mereka berebut jalan. Namun

فَاسْتَبَقُوا الصِّرَاطَ فَأَنَّىٰ يُبْصِرُونَ ﴿٦٦﴾

betapakah mereka akan melihat?

وَلَوْ نَشَاءُ لَمَسَخْنَاهُمْ عَلَىٰ مَكَانَتِهِمْ فَمَا اسْتَطَاعُوا مُضِيًّا وَلَا يَرْجِعُونَ ﴿٦٧﴾

(67) Dan kalau Kami kehendaki pastilah Kami ubah rupa mereka di tempat mereka berada, maka tidaklah mereka sanggup maju dan tidak sanggup kembali.

وَمَنْ نُعَمِّرْهُ نُنَكِّسْهُ فِي الْخَلْقِ ۖ أَفَلَا يَعْقِلُونَ ﴿٦٨﴾

(68) Dan barangsiapa yang Kami panjangkan umurnya, niscaya akan Kami balikkan kejadiannya. Apakah mereka tidak fikirkan?

Sesalan Tuhan Terhadap Anak Adam

"Bukankah sudah Aku pesankan kepada kamu, wahai Anak Adam, supaya kamu jangan menyembah syaitan." (pangkal ayat 60). Artinya ialah bahwa sudah berkali-kali Tuhan memperingatkan kepada anak Adam, supaya janganlah syaitan yang mereka sembah. Menyembah syaitan ialah memperturutkan perdayaannya, mendengarkan bisikannya yang menyesatkan itu. Menyembah syaitan bukanlah berarti bahwa benar-benar ada orang yang sembahyang atau ruku' atau sujud kepada syaitan dalam upacara. Bahkan bila saja seseorang telah mengerjakan perbuatan yang salah, dan jiwanya sendiri merasakan bahwa perbuatan itu memang salah, tetapi dikerjakannya juga, nyatalah bahwa orang itu telah menyembah syaitan. *"Sesungguhnya dia bagi kamu adalah musuh yang nyata."* (ujung ayat 60).

Berkali-kali telah dijelaskan oleh Tuhan dengan perantaraan RasulNya, bahwasanya syaitan adalah musuh turun-temurun bagi manusia. Telah diterangkan juga bahwa sejak Adam keluar dari dalam syurga dan Iblis dikeluarkan pula, sejak ketika itu permusuhan telah terjadi. Sampai syaitan Iblis itu meminta agar Tuhan memberikan peluang baginya untuk memperdayakan manusia. Permintaannya itu dikabulkan. Dalam Surat 35 (Fathir) yang baru lalu, ayat 6 dijelaskan juga oleh Tuhan:

إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا (فاطر ٦)

"Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh bagi kamu, maka hendaklah anggap dia sebagai musuh." (Fathir: 6)

Bagaimana mungkin orang yang sejak semula telah menyatakan diri jadi musuh kamu, lalu kamu pergi menyembah-nyembah dia?

"Dan bahwa hendaklah kamu menyembah kepadaKu." (pangkal ayat 61). Tempat kamu menyembah hanyalah SATU saja, yaitu Aku! Demikian maksud ayat. Sejak Adam dan isterinya didatangkan ke muka bumi ini dan sejak Adam itu sendiri sampai kepada Utusan-utusan Allah yang diutus sesudah Adam ganti berganti, pokok ajaran yang mereka bawa ialah yang satu itu saja, yaitu bahwa Tuhan yang patut disembah itu hanya SATU! Hanya Dia Pencipta dari seluruh alam ini, atau ILAH! Dan hanya Dia pula yang mengatur, memelihara, menjaga, menguasai dan mendidik seluruh alam ini, yaitu RABBUN! Oleh sebab ia saja Maha Pencipta, maka Dia saja pula yang disembah, tidak yang lain. *"Inilah jalan yang lurus!"* (ujung ayat 61).

Garis lurus adalah jarak yang paling dekat di antara dua titik. Garis parallel tidak mungkin bertemu sampai ke ujungnya. Selain dari Allah adalah Alam semua, termasuk syaitan sendiri. Bila menyembah Allah dengan disertai menyembah syaitan, pastilah tujuan jadi pecah, terjadilah garis parallel. Maka supaya jiwa jadi langgeng, lurus tujuan, cepat sampai, jelas ke mana tujuan, tidak lain yang mesti disembah hanya Allah! Jalan lurus inilah yang dicari orang di dalam hidup, bukan garis bengkok-bengkok, bukan garis belit-belit, bukan garis pelintat-pelintut.

"Dan sesungguhnya telah dia sesatkan di antara kamu golongan yang banyak." (pangkal ayat 62). Artinya ialah bahwa "dia", yaitu syaitan itu telah banyak sekali menyesatkan orang. Dibujuknya, dirayunya orang di tengah jalan menuju Tuhan, karena pandainya syaitan itu merayu terbelok dia dari jalan yang lurus, tersesat dia ke jalan tak ada ujung, maka tersia-sialah tiap nafas yang turun naik dalam dirinya. Padahal umur yang telah terpakai tidaklah dapat dikejar lagi; *"Apakah tidak pernah kamu fikirkan?"* (ujung ayat 62).

Ujung ayat ini berupa pertanyaan: "Pernahkah kamu fikirkan bahwa perbuatanmu itu salah? Allah yang memberimu makan, lalu syaitan yang kamu sembah? Allah yang menunjuki kamu jalan yang lurus, lengkap dengan beratus Rasul-rasul yang sama nada seruannya dan beribu Nabi-nabi yang sama kesucian yang mereka bawa, lalu kamu tinggalkan jalan itu dan kamu pergi ke jalan masuk semak, rimba raya, gelap-gulita tidak tentu arah dan hala? Tidakkah kamu fikirkan seruan Tuhan adalah untuk keselamatan kamu, sedang ajakan syaitan semata-mata untuk menyesatkan kamu? Tidakkah kamu renungkan bahwa Allah menyediakan dua tempat, yaitu syurga dan neraka; lalu Allah selalu memanggil kamu berusahalah supaya masuk ke dalam syurga

itu dan jauhilah neraka, padahal syaitan menggamit kamu agar melanjutkan jalan ke neraka? *La haula walaa quwwata illaa billaah.*

"Inilah jahannam yang pernah diancamkan kepadamu!" (ayat 63).

Artinya ialah bahwa syaitan yang kamu turutkan, syaitan yang kamu sembah, pastilah jahannam kesudahan perjalananmu. Jahannam inilah yang selalu diperingatkan oleh Rasul-rasul Allah yang diutus; Jahannam yang seram, kejam dan suram. Jahannam yang menjadi kumpulan daripada segala azab dan siksaan.

"Berbenamlah kamu ke dalamnya hari ini." (ayat 64). Kalimat *ishlauhaa,* Penafsir ini memberinya arti dalam bahasa Indonesia *"berbenamlah kamu",* meskipun kata-kata benam yang sama artinya dengan tenggelam, namun bisa orang Melayu memakai kata *berbenam* dengan arti celaan. Berbenam tidak akan keluar-keluar lagi. Sebab itu mengandung kata siksaan. *"Dengan sebab kamu telah mengingkarinya."* (ujung ayat 64).

Mengingkarinya menjadi arti juga dari mengkafirinya. Kafir mereka, atau tidak percaya mereka bahwa jahannam itu ada. Atau hawanafsu mereka mengalahkan ingatan mereka akan azab neraka, sehingga mereka terperosok ke dalam jahannam itu.

Lalu Tuhan menjelaskan lagi bagaimana pengalaman orang-orang yang bersalah mengingkari neraka itu ketika ditanya dan ketika mencoba hendak mendustai Tuhan.

"Pada hari ini Kami tutup atas mulut-mulut mereka." (pangkal ayat 65). Artinya bahwa ketika dilakukan pemeriksaan, tanya jawab tentang kesalahan yang telah mereka perbuat menukar persembahan dari menyembah Allah kepada menyembah syaitan, ketika ditanya di hadapan Mahkamah Tuhan, lidah mereka atau mulut mereka telah terkunci, tidak sanggup bercakap lagi. *"Dan Kami buat bercakap tangan-tangan mereka dan naik saksi kaki-kaki mereka, atas apa yang mereka usahakan."* (ujung ayat 65).

Dalam keadaan hidup di dunia ini pun kejadian setiap hari dapat kita jadikan tafsir dari ayat ini. Orang yang tajam penglihatannya dan cerdas caranya berfikir, dapat membuat tangan orang bercakap dan kaki orang jadi saksi, meskipun mulutnya terkunci tidak berbicara. Karena kerapkali bertemu bekas kecendorongan seseorang pada tangannya dan kakinya pun dapat jadi saksi.

Pada tingkah laku orang sehari-hari, pada caranya berpakaian, pada caranya berjalan di jalan raya, meskipun dia tidak bercakap, orang lain dapat melihat apa pekerjaan orang ini. Baik secara kasar atau secara lebih halus, lenggang tangan seseorang dapat menunjukkan apa pekerjaannya dan apa kesukaannya.

Apabila seseorang naik mobil mewah dan nomor polisi pada mobilnya rendah, di bawah angka 100, dan di belakang mobil itu ada iring-iringan,

dapatlah keadaan itu "berkata" bahwa yang dalam kendaraan itu seorang Menteri atau jabatan tinggi yang lain.

Kalau ada seorang perempuan, "bibi-bibi" keluar dari sebuah rumah gedung kira-kira pukul lima petang hari dengan sebuah tas kecil dan payung di musim hujan dengan pakaian sederhana tetapi bersih, "keadaannya" itu telah mengatakan bahwa dia seorang pembantu rumahtangga.

Apabila di waktu senja kelihatan seorang memangku sebuah cangkul dengan celana berluluk pulang ke rumahnya, keadaannya itu "mengatakan" bahwa dia pulang dari sawah dan baru mulai akan menanami sawahnya.

Itulah contoh-contoh yang kasar!

Yang lebih halus lagi, orang dapat membedakan di antara orang terpelajar dengan saudagar kecil, walaupun pakaiannya sama. Orang dapat membedakan di antara nyonya rumah dengan babu pembantunya ketika keduanya sama-sama berbelanja ke pasar, walaupun mungkin baju yang dipakai si pembantu jauh lebih mahal.

Tersebutlah di dalam riwayat bahwa ketika Usman bin Affan duduk di dalam majlisnya, dikelilingi oleh sahabat-sahabat Rasulullah s.a.w. dalam kedudukan beliau sebagai Khalifah atau Amirul Mu'minin, masuklah Anas bin Malik r.a. Baru saja dia duduk, Saiyidina Usman berkata:

رَأَيْتُ آثَارَ الزِّنَا فِي عَيْنَيْكَ

"Aku melihat bekas zina pada mata engkau!"

Maka bertanyalah Saiyidina Anas:

"Masih adakah wahyu sesudah Rasulullah, wahai Amirul Mu'minin?"

Saiyidina Usman menjawab bahwa itu bukanlah wahyu, hanya firasat.

Maka mengakulah Saiyidina Anas bin Malik terus-terang, bahwa dalam perjalanan beliau hendak menuju Majlis Amirul Mu'minin itu dia bertemu seorang perempuan. Dia menegur atau menyapa perempuan itu. Tetapi dia tertarik melihat lenggok jalan perempuan itu. Itulah rupanya yang lekat pada matanya. Dan untuk mencegah jangan sampai perasaan itu mengesan ke hatinya, dia baca saja Astaghfirullah! Sesudah itu dia masuk ke dalam majlis Amirul Mu'minin. Namun kesan itu masih nampak oleh mata Saiyidina Usman bin Affan.

Di dalam Surat 15, al-Hijr, ayat 75 ada tersebut:

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْمُتَوَسِّمِينَ (الحجر ٧٥)

"Sesungguhnya pada yang demikian, adalah tanda-tanda bagi orang yang memperhatikan tanda-tanda."

Ahli-ahli tafsir menafsirkan bahwa *"al-Mutawassimiina"*, yang berarti orang yang memperhatikan tanda-tanda itu ialah orang yang mengerti firasat.

Nabi bersabda:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ (مَرْفُوعًا) قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اِتَّقُوا فِرَاسَةَ الْمُؤْمِنِ فَإِنَّهُ يَنْظُرُ بِنُورِ اللهِ (رواه الترمذى)

"Dari Abu Sa'id al-Khudri r.a. (Hadis marfu'), berkata dia, berkata Rasulullah s.a.w.: "Awaslah kamu akan kena firasat dari orang yang beriman, karena dia memandang dengan Nur Allah." (Riwayat Termidzi)

Dari keterangan memperhatikan tanda-tanda sejak dari secara kasar sampai kepada yang secara halus dan sampai di hari kiamat itu kelak akan ada orang yang mulutnya terkunci tetapi tangannya akan berkata dan kakinya akan jadi saksi.

Kadang-kadang orang yang dalam sakit payah dekat akan mati, ketika dia tidak sadar akan dirinya ada yang bercakap-cakap seorang diri mengeluarkan "isi perutnya", artinya rahasia yang disimpannya dalam hatinya di waktu badannya sihat, namun dia tidak sadar. Tetapi ada lagi orang yang tidak bercakap, tetapi perangainya, gerak tangan dan kakinya menunjukkan kebiasaannya atau pekerjaan yang banyak dikerjakannya ketika badannya sihat. Tukang pangkas rambut masih menggerakkan tangannya sebagai pemangkas. Seorang penjudi main ceki masih mempermainkan ujung jarinya sebagai menyusun kertas percekian. Seorang tukang mengayuh sampan masih menggerakkan tangannya mengayuh sampan. Ketika saya sendiri sakit agak keras di kampung saya di Buah Pondok, Sungaibatang (Maninjau) pada bulan Februari 1948, isteri dan anak-anak saya mengatakan bahwa ketika sakit itu ujung jari saya masih seperti orang menulis saja, padahal saya tidak tahu. Maka di saat seperti demikian, walaupun mulut membisu, tangan berkata mengatakan apa yang dikerjakan dan kaki pun bisa saja jadi saksi.

Di samping itu memang terdapat pula beberapa Hadis, ada yang shahih riwayat Muslim dan ada yang kurang derajatnya dari itu, bahwa suatu ketika di hari kiamat akan terjadi mulut tertutup tetapi bahagian badan yang menjawab pertanyaan.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كُنَّا عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَضَحِكَ فَقَالَ: هَلْ تَدْرُوْنَ مِمَّ أَضْحَكُ؟ قُلْنَا: اَللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: مِنْ مُخَاطَبَةِ الْعَبْدِ رَبَّهُ، قَالَ: يَارَبِّ أَلَمْ تُجِرْنِيْ مِنَ الظُّلْمِ؟ قَالَ: يَقُوْلُ بَلَى فَيَقُوْلُ: فَإِنِّيْ لَا أُجِيْزُ عَلَى نَفْسِيْ إِلَّا شَاهِدًا مِنِّيْ. قَالَ: فَيَقُوْلُ كَفَى بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ شَهِيْدًا وَبِالْكِرَامِ الْكَاتِبِيْنَ شُهُوْدًا. قَالَ: فَيُخْتَمُ عَلَى فِيْهِ فَيُقَالُ لِأَرْكَانِهِ اِنْطِقِيْ فَتَنْطِقُ بِأَعْمَالِهِ. قَالَ: ثُمَّ يُخَلَّى بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْكَلَامِ فَيَقُوْلُ بُعْدًا لَكُنَّ وَسُحْقًا فَعَنْكُنَّ كُنْتُ أُنَاضِلُ (رواه مسلم)

"Dari Anas bin Malik r.a. berkata dia: "Kami berada di sisi Rasulullah satu waktu. Lalu beliau tertawa. Maka berkatalah beliau: "Apakah kalian tahu apa sebab aku tertawa?" Kami jawab: "Allah dan RasulNyalah yang lebih tahu!" Lalu sabda beliau: "Aku tertawa mengenangkan seorang hamba akan menghadap kepada Tuhannya, lalu dia berkata, "Ya Tuhanku! Bukankah Tuhan telah memastikan bahwa Tuhan tidak akan berlaku aniaya kepadaku?" Tuhan bersabda, "Memang, demikianlah!" Lalu hamba itu berdatang sembah lagi, "Ya Tuhanku! Aku tidak hendak menerima kesaksian tentang diriku melainkan dari dalam diriku sendiri!" Lalu Tuhan bersabda, "Cukuplah di hari ini dirimu sendiri jadi saksi atas dirimu! Dan Malaikat-malaikat 'pencatat yang mulia' (Kiraaman Kaatibiin) saksi luar." Lalu mulut si hamba itu pun ditutup. Maka diperintahkan Tuhanlah anggota tubuh si hamba itu supaya bercakap. Lalu bercakaplah anggota tubuhnya itu menjelaskan apa-apa yang telah dia amalkan. Setelah selesai, diberilah si hamba itu kesempatan berkata-kata kembali. Lalu dia berkata: "Celaka kalian, jauhlah kalian, sengsaralah kalian. Aku menutup mulut, kalian yang bercakap, padahal kalian yang aku perjuangkan."

(Riwayat Muslim)

Ditambah lagi dari keterangan Abu Hurairah yang dirawikan Muslim juga:

ثُمَّ يُقَالُ الْآنَ نَبْعَثُ شَاهِدَنَا عَلَيْكَ وَيَتَفَكَّرُ فِيْ نَفْسِهِ مَنْ ذَا الَّذِيْ يَشْهَدُ عَلَيَّ فَيُخْتَمُ عَلَى فِيْهِ وَيُقَالُ لِفَخِذِهِ وَلَحْمِهِ وَعِظَامِهِ: اِنْطِقِيْ فَتَنْطِقُ فَخِذُهُ وَلَحْمُهُ وَعِظَامُهُ بِعَمَلِهِ وَذٰلِكَ لِيُعْذِرَ مِنْ نَفْسِهِ وَذٰلِكَ الْمُنَافِقُ وَذٰلِكَ الَّذِيْ يَسْخَطُ اللهُ عَلَيْهِ (رواه مسلم عن أبي هريرة)

"Kemudian Kami utus saksi kami sekarang juga kepada engkau. Lalu berfikirlah dia sendirinya, siapakah agaknya saksi yang akan menyaksikan atas aku." Maka ditutuplah mulutnya dan dikatakan kepada pahanya dan dagingnya dan tulangnya: "Berbicaralah!" Maka berbicaralah pahanya dan dagingnya dan tulangnya, menerangkan amalnya. Dan yang demikian itu ialah untuk melemahkan dari dirinya. Dan itulah orang-orang yang munafik dan itulah orang-orang murka Allah telah menimpa dirinya."

(Riwayat Muslim dari Abu Hurairah)

Selanjutnya Tuhan bersabda lagi tentang hukuman bagi orang yang durhaka itu:

"Kalau Kami kehendaki niscaya Kami butakan mata mereka." (pangkal ayat 66).

Ini pun masih lanjutan dari ayat-ayat yang menunjukkan akibat dari orang yang menukar persembahan itu, dari menyembah Allah lalu mereka tukar dengan menyembah syaitan. Dari menempuh jalan lurus, shirathal mustaqim, mereka tempuh jalan berbelok-belok tidak menentu; akhirnya mereka kehilangan pedoman, kehilangan arah, lalu dibutakan matanya oleh Tuhan. Walaupun terentang jalan lurus di hadapannya, namun dia tidak tahu dan tidak melihat.

Buta yang begini telah dijelaskan juga di dalam Surat 22 al-Haj ayat 46:

.... فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَٰكِن تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ (الحج ٤٦)

"Maka sesungguhnya dia ini bukanlah buta pemandangan, melainkan buta hati yang ada dalam dada."

Dalam keadaan buta yang demikian, dikatakan pada lanjutan ayat, *"Lalu mereka berebut jalan."* Alangkah hebatnya beratus-ratus orang buta, lalu semuanya berebut jalan. Dari mana mereka akan tahu jalan? Jalan apa yang akan mereka cari? Ujung ayat menanyakan, *"Namun betapakah mereka akan melihat?"* (ujung ayat 66).

Ayat dalam Surat al-Haj itu telah menjelaskan bahwa ini adalah buta hati, karena tidak mendapat petunjuk jalan yang benar, yang dianjurkan oleh Rasul, yang dimohonkan setiap sembahyang 5 waktu dalam al-Fatihah, agar ditunjuki jalan yang lurus.

Ali bin Abu Thalhah pun telah menjelaskan tafsir yang dikemukakan oleh Ibnu Abbas tentang buta di sini, yaitu "Mereka disesatkan dari petunjuk jalan yang benar." Mereka tidak menemui jalan itu. Semua ingin mencari jalan, semua hendak berebut ke muka padahal mata sendiri buta, hati sendiri buta. Cobalah fikirkan, bagaimana mereka akan mendapat jalan itu. Abu Zaid menerangkan bahwa jalan yang hendak ditempuh itu ialah Jalan Kebenaran.

Maka banyaklah orang yang hendak memilih jalan sendiri, atau mengatakan bahwa jalan yang dia gariskanlah jalan yang benar. Maka jalan itu pun terdapatlah sebanyak diri mereka sendiri, dan masing-masing menyalahkan jalan kawannya dan mengatakan jalannya sendiri saja yang benar. Kesudahannya semuanya sama tersesat. Karena selama hati masih buta dari Kebenaran, selama itu pula jalan itu tidak akan bertemu.

"Dan kalau Kami kehendaki pastilah Kami ubah rupa mereka di tempat mereka berada." (pangkal ayat 67). Kita ambil arti "diubah muka mereka" dari kalimat لَمَسَخْنَاهُمْ . Tegasnya ialah bahwa Allah dapat saja mengubah dia dari sebagai manusia biasa menjadi berupa makhluk yang lain, entah jadi kera, entah jadi babi, entah jadi batu. Di dalam al-Quran pun telah dijelaskan juga tentang *ashhabis sabti,* nelayan-nelayan Bani Israil yang mencari helah, pergi memasang lukah pada hari Jum'at petang dan membangkitkan lukah itu pada hari Ahad pagi-pagi, lalu mereka dihukum Tuhan semua jadi kera, jadi monyet. Hal ini telah disebutkan di Surat 2 al-Baqarah ayat 65 (Tafsir Al-Azhar Juzu' 1), dan Surat 4, ayat 47 (Tafsir Al-Azhar Juzu' 5) dan Surat 7, al-A'raf, ayat 163 sampai ayat 166 (Tafsir Juzu' 9).

Kalau kiranya keadaan diri mereka diubah menyerupai binatang, misalnya jadi kera dapatlah difahamkan sebagai yang ditafsirkan juga perangainya berubah menjadi perangai kera, tukang mencemuh dan mencibir kepada orang yang lalu lintas, padahal dia sendiri tidak ada yang dikerjakan. Dan kalau keadaannya diubah menjadi batu, tentu saja dapat diartikan menjadi barang membeku yang tidak bergerak lagi, teronggok di tepi jalan tidak tahu apa akan gunanya. Semuanya adalah kehinaan, karena menuruti syaitan. *"Maka tidaklah mereka sanggup maju dan tidak sanggup kembali."* (ujung ayat 67). Karena mereka tidak mempunyai kuasa apa pun untuk menukar sesuatu.

"Dan barangsiapa yang Kami panjangkan umurnya, niscaya akan Kami balikkan kejadiannya." (pangkal ayat 68).

Ini adalah hukum hidup yang harus dilalui oleh setiap manusia.

Orang ingin berumur panjang. Kalau umur panjang artinya pastilah tua! Kalau diri bertambah tua, pastilah kekuatan semasa muda kian lama kian hilang. Kian tua kian hilang kekuatan itu, sehingga akhirnya kalau masih hidup juga, berbalik sebagai anak kecil. Itulah yang dinamai "tua pikun". *"Apakah mereka tidak fikirkan?"* (ujung ayat 68).

Ujung ayat menyuruh berfikir baik-baik. Umur panjang yang tidak berisi, umur panjang yang tidak dipenuhi dengan amal ibadat yang baik, adalah percuma. Sama artinya dengan kosong.

Ada juga orang yang berniat hendak beramal, hendak bersungguh-sungguh mengerjakan perintah agama setelah tua kelak. Ini pun cara berfikir yang salah! Kalau sudah tua tenaga tidak ada lagi. Lebih baik sedang lagi muda beramallah, latihlah diri dalam kebajikan. Kadang-kadang kalau umur panjang,

hasil yang dirasakan setelah tua ialah buah amal seketika lagi muda. Setelah tua hanya tinggal mengenang-ngenang usaha dan kegiatan di kala muda saja, sedang buat bekerja seperti itu sudah tidak bisa lagi.

Ketuaan adalah berarti kembali kecil. Bahkan lebih memberatkan daripada anak kecil sendiri. Kalau ada seorang orang tua yang sudah pikum, yang sudah kembali seperti anak kecil, sehingga – maaf-maaf – sudah tidak sadar lagi beliau ketika kencing dalam celana, tidaklah anak cucunya akan senang lagi membereskannya. Lain sekali dengan anak kecil dalam pangkuan. Bagaimanapun perangai anak kecil itu, walaupun dia berak di atas pangkuan ibunya, namun ibunya masih menunjukkan cinta kepada anaknya.

Oleh sebab itu maka sebaiknyalah orang mengisi hidupnya dengan Iman dan amal yang shalih seketika lagi mudanya. Jika umurnya dipanjangkan Tuhan, moga-moga janganlah sampai dia memberati anak cucu.

(69) Dan tidaklah Kami mengajarkan syair kepadanya, dan tidaklah itu layak baginya. Tidaklah dia melainkan zikir dan al-Quran yang nyata.

وَمَا عَلَّمْنَٰهُ ٱلشِّعْرَ وَمَا يَنۢبَغِى لَهُۥٓ ۚ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ وَقُرْءَانٌ مُّبِينٌ ﴿٦٩﴾

(70) Untuk memberi peringatan kepada barangsiapa yang hidup dan memastikan kata terhadap orang kafir.

لِّيُنذِرَ مَن كَانَ حَيًّا وَيَحِقَّ ٱلْقَوْلُ عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٧٠﴾

Al-Quran Bukan Syair

"Dan tidaklah Kami mengajarkan syair kepadanya, dan tidaklah itu layak baginya." (pangkal ayat 69). Setelah orang-orang musyrikin itu mendengar al-Quran disampaikan oleh Rasulullah s.a.w., bukan isinya yang mereka perhatikan, melainkan mereka katakan bahwa Nabi Muhammad s.a.w. itu adalah seorang ahli syair. Inilah yang dibantah oleh Tuhan dengan sabdanya; bahwa Tuhan tidaklah pernah mengajarnya buat menjadi seorang ahli syair, seorang penyair atau sasterawan.

Kata-kata syair terambil dari kalimat *"syu'ur"*, yang berarti perasaan. Seorang penyair ialah seorang yang sanggup mengungkapkan apa yang terasa dalam hatinya, sebagai tekanan dari suatu inspirasi, suatu ilham. Timbulnya syair dari seorang penyair, karena dia sanggup mengungkapkan perasaannya

itu menjadi susunan kata-kata. Dia mahir memilih kata atau *lafal* yang sesuai dengan rasa atau *ma'naa.* Kabilah-kabilah orang Arab merasa sangat bangga jika mereka mempunyai ahli-ahli syair yang akan menaikkan nama kabilahnya. Bahwa penyair Fulan adalah dari kabilah kami! Sekali setahun mereka berkumpul di Pasar Malam 'Ukkadz, setelah naik haji ke Makkah, untuk mendengarkan ahli syair membacakan syairnya. Syair sudah menjadi salah satu perduniaan bagi suku-suku Arab, untuk membanggakan kelebihan suku, keutamaan kaum, ketinggian gengsi. Isinya macam-macam; ada hikmat, ada pengalaman, ada memuji diri, ada membanggakan kemenangan perang, ada memuji kuda kendaraan, ada mengenangkan masa lalu. Syair yang dianggap indah bahasanya dan isinya digantungkan dalam Ka'bah. Sampai ada sepuluh syair yang pernah digantungkan dalam Ka'bah itu di zaman jahiliyah.

Penyair itu pun bebas. 'Antarah tinggi mutu syairnya ketika dia memanggil inspirasi dengan memanggil nama peremuan yang dia cintai bernama 'Ablah! Amru'ul Qais anak Raja negeri Kindah terkenal syairnya ketika dia memuji kuda kendaraan dalam perang. Namun semuanya itu hanyalah kemegahan zaman Jahiliyah, tidak mengandung akidah, tidak membawa perubahan hidup. Tidak revolusi! Sebab itu maka dalam ayat dijelaskan bahwa bukanlah bersyair itu yang layak bagi seorang sebagai Muhammad s.a.w.

"Tidaklah dia, melainkan zikir dan al-Quran yang nyata." (ujung ayat 69). Maka yang disampaikan oleh Nabi itu bukanlah dia syair. Sebagai syair-syair Arab bukanlah dia *bahar Thawil* atau *Madid,* bukan *Basith* atau *Kamil.* Bukan *Wafir* atau *Sari'* dan lain-lain. Tetapi dia itu adalah Peringatan dari Tuhan, bukan syair perasaan Muhammad, ilham yang datang kepadanya lalu disusunnya jadi rangkuman kata-kata menjadi bahar syair. Bukan! Maka janganlah disamakan seorang Rasul Allah yang menyampaikan wahyu dengan seorang Amru'ul Qais atau 'Ablah atau Naabighah, kebanggaan orang zaman Jahiliyah.

Kadang-kadang sebagai seorang Arab sejati, Nabi Muhammad suka juga mendengar orang membaca syair di hadapannya, atau dia sendiri mengulangi syair gubahan orang lain karena enak bahasanya, namun dia bukanlah seorang penyair.

Beliau senang mengulangi syair Tharfah:

سَتُبْدِي لَكَ الأَيَّامُ مَا كُنْتَ جَاهِلاً ۞ وَيَأْتِيكَ بِالأَخْبَارِ مَا لَمْ تُزَوِّدِ

"Peredaran hari akan memberitahu kepadamu apa yang kamu tidak tahu;
Bersama berita-berita akan datang kepadamu apa yang tidak engkau persiapkan."

Artinya bahwa pengalaman-pengalaman hidup akan membekali orang dengan banyak ilmu yang tidak dapat dengan dipelajari. Tetapi beliau baca sungsang (terbalik).

Beliau baca:

وَيَأْتِيْكَ مَالَمْ تُزَوِّدْ بِالْأَخْبَارِ

Ketika Abdullah bin Rawahah mengeluarkan serangkum syair menggambarkan sifat-sifat orang yang beriman, berbandingan dengan sifat orang musyrikin, satu bait syair Abdullah bin Rawahah itu tinggal dalam ingatan beliau dan beliau sebut-sebut:

يَبِيْتُ يُجَافِي جَنْبَهُ عَنْ فِرَاشِهِ * إِذَا اسْتَثْقَلَتْ بِالْمُشْرِكِيْنَ الْمَضَاجِعُ

"Dia tidur dan direnggangkannya lambungnya dari tempat tidurnya;
Apabila orang-orang musyrik berat meninggalkan pembaringan."

Dan hanya dua kali pula terloncat dari mulut beliau susunan kata berupa syair, pada dua kali kejadian. Karena beliau bukan penyair tidaklah sanggup beliau menambah. Satu kali ialah dalam Perang Uhud seketika ujung jari beliau luka dalam sehingga darah menetes. Lalu keluar dari mulut beliau:

هَلْ أَنْتِ إِلَّا إِصْبَعٌ دَمِيْتِ * وَفِي سَبِيْلِ اللهِ مَا لَقِيْتِ

"Tidaklah engkau melainkan sebuah jari, kau berdarah;
Dan pada Sabilillah kau telah tertimpa bala."

Artinya ialah beliau bercakap-cakap sambil melihat ke ujung jarinya yang tengah mengalirkan darah itu sambil mengatakan dalam susunan berupa syair: "Hai jari! Baru saja tampil ke muka engkau sudah berdarah, padahal belum sampai berhadapan dengan musuh."

Baharnya ialah bahar Rajaz.

Dalam peperangan Hunain, ketika kaum Muslimin nyaris kalah karena bangga dengan telah banyaknya bilangan mereka sesudah masuk penduduk Makkah yang baru takluk, yang diserang oleh musuh dengan tiba-tiba di tempat yang sempit sehingga lari kucar-kacir, tinggal Nabi s.a.w. berdiri dengan tangkas dan gagahnya dikelilingi oleh sahabat-sahabat yang setia. Ketika itulah terloncat pula dari mulut beliau susunan kata menyerupai syair:

أَنَا النَّبِيُّ لَا كَذِبْ * أَنَا ابْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبْ

"Aku adalah Nabi, bukan dusta!
Aku anak Abdul Muthalib."

Cuma begitulah kata menyerupai syair yang pernah keluar dari mulut beliau. Buat menyambungnya beliau tidak bisa, karena bukanlah itu keahliannya.

Khalil bin Ahmad al-Farahidi, penyusun ilmu 'Arudh yang terkenal berkata tentang itu dengan tepat sekali: "Rasulullah senang juga kepada syair dibandingkan dengan susun kata yang lain, tetapi beliau tidak ahli buat menyusunnya."

Dan tepat juga apa yang dikatakan oleh al-Qurthubi dalam tafsirnya: "Kalau hanya sekedar mengambil perumpamaan dengan dua tiga patah syair orang lain dan dapat menyusun syair rajaz satu bait dua bait, belumlah patut dikatakan orangnya mengerti menyusun syair dan belumlah patut orangnya disebut penyair atau sasterawan. Hal ini disepakati oleh ahli-ahli ilmu pengetahuan."

Selanjutnya Tuhan menjelaskan bahwa wahyu yang beliau terima dari Allah dan beliau sampaikan kepada manusia itu bukanlah syair. Tetapi *Zikir* dan *al-Quran* yang nyata.

Zikir kita salin saja menurut kalimat aslinya. Arti zikir yang utama ialah ingat. Yang utama dimaksud ialah ingat kepada Allah. Sembahyang juga termasuk zikir. Kita diperintahkan bersembahyang untuk mengingat Allah.

"Dirikanlah sembahyang untuk mengingat Aku." (Surat 20, Thaha: 20)

Maka dapatlah disimpulkan bahwasanya maksud utama dan pertama dari wahyu yang dibawa Nabi s.a.w. itu ialah untuk mengingatkan manusia tentang hubungannya dengan Allah. Jangan dia lupa kepada Tuhan. Dia menuntun manusia supaya menyembah kepada Tuhan dan menunjukkan sifat-sifat dan nama-nama Tuhan. Dan dia pun adalah al-Quran yang nyata, bacaan yang penting untuk pedoman hidup, untuk keselamatan manusia dalam hidup di dunia dan kelak di akhirat.

Tentu jauh sekali daripada syair. Karena Wahyu adalah dalam keseluruhannya bimbingan yang bersungguh-sungguh kepada manusia, dan Nabi ditugaskan untuk itu. Sedangkan syair di samping ada yang sungguh-sungguh banyak pula yang main-main, senda-gurau, berbangga-bangga, bermegah-megah. Kebanyakan kehidupan penyair adalah kehidupan yang iseng, padahal kehidupan Rasul adalah kehidupan yang suci dan mulia akan dijadikan teladan tentang hidup yang bercita-cita.

Tugas ini dijelaskan pada ayat selanjutnya:

"Untuk memberi peringatan kepada barangsiapa yang hidup." (pangkal ayat 70).

Yaitu peringatan berupa ancaman bahwa mereka akan celaka kalau jalan yang ditunjukkan ini tidak dituruti. Dengan jelas sekali telah diuraikan pada

ayat 60 dan 61. Di ayat 60 diberi peringatan janganlah menyembah syaitan, karena dia adalah musuhmu. Di ayat 61 dijelaskan siapa yang wajib disembah, yaitu Allah sendiri. Itulah jalan yang lurus, shirathal mustaqiim.

Begitulah jelasnya kedatangan Rasul, yaitu memberi peringatan kepada manusia agar mereka menuruti jalan yang lurus itu selama mereka hidup, agar kelak mereka pun sampai ke tempat mulia yang telah disediakan di akhirat kelak. Maka di samping memberi ingat kepada orang yang hidup itu, disertai pula tugas itu dengan *"Dan memastikan kata terhadap orang kafir."* (ujung ayat 70).

Supaya Rasul itu jangan ragu, mesti tegas mengatakan bahwa barangsiapa yang ingkar, yang tidak mau menerima petunjuk jalan yang telah disebutkan dalam wahyu-wahyu ini sudah ada kata pasti untuk diri mereka, yaitu bahwa mereka celaka. Mereka termasuk orang yang kafir, yang menampik seruan Tuhan, yang menolak ajakan Nabi. Sebab itu sudah ada kepastian bahwa hari depannya ada gelap. Walaupun orang itu kaya berpangkat tinggi, berkedudukan yang tidak boleh diganggu gugat dalam dunia ini. Walaupun dia Fir'aun yang mengaku dirinya tuhan pula di samping Allah, namun dia sudah ditentukan dalam kata pasti, *qaulul haqq,* bahwa dia termasuk orang yang hina di sisi Allah. Neraka akan jadi tempatnya. Sebelah mata pun tidak ada harga orang yang kafir itu dalam pandangan agama.

Yang hak tetap hak, walaupun pahit bagi si kafir menerimanya.

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا خَلَقْنَا لَهُم مِّمَّا عَمِلَتْ أَيْدِينَآ أَنْعَٰمًا فَهُمْ لَهَا مَٰلِكُونَ ﴿٧١﴾

(71) Dan apakah tidak mereka lihat, bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakan untuk mereka binatang-binatang ternak, sebagai bahagian dari perbuatan tangan-tangan Kami, lalu mereka menguasainya?

وَذَلَّلْنَٰهَا لَهُمْ فَمِنْهَا رَكُوبُهُمْ وَمِنْهَا يَأْكُلُونَ ﴿٧٢﴾

(72) Dan Kami tundukkan dia kepada mereka, maka daripadanyalah tunggangan mereka dan sebahagiannya (lagi) mereka makan.

وَلَهُمْ فِيهَا مَنَٰفِعُ وَمَشَارِبُ ۖ أَفَلَا يَشْكُرُونَ ﴿٧٣﴾

(73) Dan untuk mereka padanya berbagai manfaat dan minuman. Apakah mereka tidak bersyukur?

(74) Dan mereka ambil yang selain Allah jadi tuhan-tuhan, agar mereka dapat ditolong.

وَاتَّخَذُوا مِن دُونِ اللَّهِ آلِهَةً لَّعَلَّهُمْ يُنصَرُونَ ﴿٧٤﴾

(75) Tidaklah semuanya itu berkesanggupan menolong mereka; padahal mereka menjadi tentara yang selalu disiapkan untuk menjaga.

لَا يَسْتَطِيعُونَ نَصْرَهُمْ وَهُمْ لَهُمْ جُندٌ مُّحْضَرُونَ ﴿٧٥﴾

(76) Maka janganlah kata-kata mereka mendukacitakan engkau; sesungguhnya Kami mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka nyatakan.

فَلَا يَحْزُنكَ قَوْلُهُمْ إِنَّا نَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ ﴿٧٦﴾

Binatang Ternak

"Dan apakah tidak mereka lihat?" (pangkal ayat 71). Yang maksudnya tentu saja melihat sambil memperhatikan dan merenungkan, sehingga di belakang yang nyata kelihatan oleh mata, ada pula yang nyata kelihatan oleh fikiran. *"Bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakan untuk mereka binatang-binatang ternak."*

Binatang-binatang ternak ialah binatang yang telah jinak dipelihara oleh manusia. Yaitu unta, kerbau, sapi, kambing dan domba, ditambah dengan kuda, keledai dan baghal untuk kendaraan. *"Sebagai bahagian dari perbuatan tangan-tangan Kami."* Artinya bahwa binatang ternak adalah bahagian daripada berbagai binatang yang telah diciptakan Tuhan. Masih banyak belahannya di rimba lebat, di hutan belantara yang belum jinak dan belum diternakkan oleh manusia; *"Lalu mereka menguasainya."* (ujung ayat 71).

Yaitu bahwa binatang yang telah jadi ternak itu, yaitu binatang yang telah jinak sudah dapat manusia menguasainya. Dia tidak liar lagi. Seorang anak gembala dapat saja menguasai dan mengiringkan beratus ekor kambing. Seorang Badwi di padang pasir bisa saja menghalaukan berpuluh ekor unta. Kerbau dan lembu, demikian juga kuda. Karena jinaknya dan telah hidup di bawah kuasa manusia, binatang itu tidak mau pergi lagi ke tempat lain. Banyaklah terdengar tentang kesetiaan kuda membawa tuannya. Dalam perjalanan yang jauh serombongan unta dapat dikerahkan membawa beban yang berat. Kerbau dapat memikul pasangan pedati mendaki bukit. Lembu dapat me-

neroka dan membajak sawah. Di Tanah Arab dapat memutar kilangan untuk mengeluarkan air.

Ketika terjadi kekacauan di Sulawesi Selatan di sekitar tahun 1950 sampai tahun 1964, pernah kejadian tentara yang menyerang suatu kampung karena dituduh berpihak kepada pemberontak. Kampung itu dibakar. Hartabenda sebelum kampung dibakar telah dirampas lebih dahulu, termasuk kerbau kepunyaan seorang petani.

Karena kampung sudah dibakar, banyaklah penduduk kampung tadi yang berpindah meninggalkan kampung itu, bahkan banyak yang menyeberang ke Pulau Sumatera dan mendirikan kampung-kampung baru dan berkebun di sebelah Pulau-pulau Rupat dan Indragiri Hilir.

Kerbau-kerbau yang telah dirampas tadi setengahnya disembelih oleh tentara dan ada pula yang dibawa ke Makassar buat dijual. Tiba-tiba di tengah tempat penjualan kerbau di makassar (Ujung Pandang), seekor kerbau merenggut tali pengikatnya dan berjalan kencang menuju seorang melarat yang sedang berjalan di tepi pasar itu, sambil berbunyi "menguwet-nguwet" mendekati orang yang berjalan tadi dan menciumi tangan dan baju orang tadi. Rupanya yang didatanginya itu ialah orang yang kampungnya telah terbakar dan hartanya telah dirampas dan kerbaunya telah diangkat ke Makassar itu. Dia menangis sebab dia segera kenal akan kerbaunya. Tetapi sebelum hal itu berlarut-larut, "tuan" yang empunya kerbau menarik kembali kerbaunya dan orang yang melihat menyisih ke tepi. Sebab yang hendak menjual kerbau itu ialah seorang perajurit yang baru kembali dari mengamankan daerah pedalaman Sulawesi Selatan itu.

Macam-macam hal bisa terjadi kalau sedang berperang atau sedang mengembalikan keamanan. Tetapi kejadian kerbau mengerti melihat tuannya yang asli, padahal sudah terpisah lama, menjadi bukti dari tafsir ujung ayat ini, tentang Allah memberikan binatang ternak untuk manusia dan manusia menguasainya.

Ayat yang selanjutnya memperjelas lagi hubungan itu.

"Dan Kami tundukkan dia kepada mereka." (pangkal ayat 72). Tunduk yang dicampuri dengan kesetiaan. Bahkan anjing pun dapat tunduk setia yang jarang tandingan. *"Maka daripadanyalah tunggangan mereka."* Yaitu kuda, keledai dan baghal (peranakan kuda dengan keledai).; *"Dan sebahagiannya (lagi) mereka makan."* (ujung ayat 72). Unta merangkap jadi tunggangan, jadi pengangkutan perjalanan jauh dan juga dagingnya dapat dimakan.

"Dan untuk mereka padanya berbagai manfaat dan minuman." (pangkal ayat 73). Memang berbagai manfaat dapat diambil dari binatang-binatang ternak itu. Kulitnya dapat dipergunakan untuk berbagai maksud, di antaranya untuk sepatu, untuk tempat air (guriba dari kulit kambing), bulunya untuk

pakaian, untuk khaimah. Tanduk kerbau dan sapi bisa pula dipergunakan untuk berbagai keperluan. Dan untuk minuman ialah susunya. Segala susu dari binatang ternak itu: susu kuda, unta, kambing, domba dan sapi dan kerbau mengandung banyak kesihatan.

Sebagai penutup ayat datanglah peringatan: *"Apakah mereka tidak bersyukur?"* (ujung ayat 73).

Begitu banyaknya nikmat yang diterima dari Tuhan, khusus yang berkenaan dengan binatang ternak. Unta selain dari untuk kendaraan dan hubungan jarak jauh dari zaman ke zaman, dapat pula mengangkut barang-barang. Di negeri lain terdapat kerbau yang hampir sama kegunaannya dengan unta, pemikul barang, penghela pedati dan gerobak, peluku sawah, pengilang tebu. Sapi atau lembu kekuatannya dapat juga dipergunakan, dagingnya bisa dimakan. Kambing dan domba dapat dipergunakan juga bulunya. Kulit dari sekalian binatang itu dapat dipergunakan untuk alat-alat yang penting. Semua binatang ternak itu menghasilkan susu. Kuda, keledai dan baghal dapat dijadikan kendaraan. Kuda khusus dapat dipergunakan untuk kendaraan ke medan perang. Sampai zaman moden sekarang ini kuda sebagai kendaraan perang masih amat diperlukan, meskipun alat-alat persenjataan sudah banyak berubah. Sungguh-sungguh semuanya itu nikmat yang amat besar dari Allah. Akhirnya timbullah pertanyaan: "Apakah mereka tidak bersyukur kepada Tuhan karena nikmat yang demikian rupa?"

Nabi s.a.w. sampai bersabda:

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مِنْ سَعَادَةِ ابْنِ آدَمَ ثَلَاثَةٌ وَمِنْ شَقَاوَةِ ابْنِ آدَمَ ثَلَاثَةٌ . مِنْ سَعَادَةِ ابْنِ آدَمَ : اَلْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ وَالْمَسْكَنُ الصَّالِحُ وَالْمَرْكَبُ الصَّالِحُ . وَمِنْ شَقَاوَةِ ابْنِ آدَمَ : اَلْمَرْأَةُ السُّوْءُ وَالْمَسْكَنُ السُّوْءُ وَالْمَرْكَبُ السُّوْءُ (رواه الإمام أحمد والطبراني والبزار والحاكم)

"Berkata Rasulullah s.a.w.: "Termasuk dalam kebahagiaan Anak Adam adalah tiga perkara dan termasuk dalam sengsaranya tiga perkara pula. Yang tiga perkara kebahagiaannya ialah: (1) isteri yang shalih, (2) rumah kediaman yang baik dan (3) kendaraan yang baik. Dan yang termasuk sengsara seorang Anak Adam ialah (1) isteri yang jahat (yang menyusahkan), (2) rumah kediaman yang buruk dan (3) kendaraan yang buruk."

(Riwayat Imam Ahmad, dengan Isnad yang shahih dan ath-Thabrani dan al-Bazzar dan al-Hakim)

Di dalam Hadis yang lain yang dirawikan oleh al-Hakim disebutkannya tentang kendaraan yang baik, ialah yang senang jika ditunggangi dan jika ketinggalan dari kawan dalam perjalanan dapat dia lekas menyusuli. Dan di-

terangkannya pula kendaraan yang buruk ialah yang bertambah dipukul, bertambah dia bertingkah. Kalau tidak dia dipukul dia berjalan berlambat-lambat sehingga engkau tidak dapat mengejar temanmu lagi.

Rasulullah s.a.w. pun menyuruh kita supaya menumpahkan kasih-sayang kepada binatang ternak itu. Menumpahkan kasih-sayang itu pun termasuk menyatakan syukur juga kepada Tuhan. Misalnya kalau kita hendak menyembelihnya, hendaklah dengan pisau yang sangat tajam dan jangan sampai dibiarkan lama dia menanggung sakit. Oleh sebab itu maka Ulama-ulama zaman sekarang sudah banyak mengeluarkan pendapat bahwa cara membuat pingsan binatang ternak yang akan disembelih barang beberapa saat sebelum binatang itu disembelih adalah cara yang baik, supaya dia jangan terlalu banyak merasakan sakit dan merasakan atau melihat ketika orang berkerumun hendak menyembelih lehernya.

Maka pernahlah kejadian suatu keluarga memelihara seekor unta telah bertahun-tahun, yang digunakannya untuk mengangkat dan mengangkut keperluan-keperluannya atau dijadikan tunggangan. Kemudian setelah unta tadi tua, tanda berterimakasih dia bermaksud hendak menyembelih unta tua itu.

Ketika tuan yang empunya hendak menangkapnya, rupanya ada instinc (naluri) pada unta tua itu bahwa orang telah mempunyai maksud yang tidak baik terhadap dirinya setelah dia dipandang tidak berguna lagi. Lalu unta itu lari dan sukar ditangkapnya. Setelah dia lari dan dikejar-kejar itu sampailah unta itu ke hadapan Rasulullah yang sedang berjalan bersama beberapa orang sahabat. Lalu unta itu berhenti di hadapan beliau, yang jelas sekali hendak melindungkan diri. Maka beliau sebagai Rasul Allah yang diberi Allah kelebihan dari makhluk biasa lekaslah mengerti pengaduan unta itu ketika dia mendekat kepada beliau. Setelah yang mengejar itu sampai pula ke hadapan beliau, berkatalah beliau: "Unta ini telah mengadukan kepadaku tentang maksud kalian. Setelah masa mudanya kalian peras keringatnya dan sekarang setelah dia tua, tenaganya telah berkurang, dia akan kalian sembelih. Jenaka sekali perbuatan kalian! Sekarang berikanlah unta ini untuk aku, sebab dia melindungkan diri kepadaku."

"Dia kami berikan kepada engkau, ya Rasul Allah!" kata orang-orang yang mengejar itu. Lalu oleh beliau unta itu dijadikan binatang yang dilindungi dan tidak seorang pun boleh mengganggu dia sampai dia mati.

Begitulah halus perasaan yang ditanamkan oleh Rasulullah, meskipun unta itu boleh disembelih dan halal dagingnya dimakan. Namun rasa belas kasihan, yaitu Rahmat hendaklah dipupuk dalam jiwa sebagai orang yang beriman.

"Dan mereka ambil yang selain Allah jadi tuhan-tuhan." (pangkal ayat 74). Sesudah Allah memberi ingat dan menyuruh perhatikan, menyuruh renungkan dan fikirkan bahwa segala nikmat adalah diterima langsung dari Dia, di antaranya ialah binatang ternak yang membawa banyak keuntungan dan pertolongan bagi kehidupan manusia itu maka Tuhan menyatakan salahnya orang yang

masih saja mengambil yang lain dari Allah jadi tuhan-tuhan. Ada yang mengambil batu, atau kayu atau berhala, atau keris, atau pohon kayu, atau gunung yang tinggi, atau kuburan orang yang telah mati dan berbagai lagi yang lain; *"Agar mereka dapat ditolong."* (ujung ayat 74).

Yaitu mereka pergi memuja dan mempertuhan berbagai tuhan-tuhan buatan itu ialah karena mereka hendak meminta tolong kepada tuhan-tuhan yang dikarangnya sendiri itu.

Allah menegaskan:

"Tidaklah semuanya itu berkesanggupan menolong mereka." (pangkal ayat 75). Allah menegaskan dan akal kita yang cerdas pun dapat menerima bahwa segala tuhan-tuhan yang dikarang-karangkan oleh khayal manusia itu tidak sebuah jua pun yang sanggup memberikan pertolongan yang diminta itu. Adalah perbuatan sangat bodoh, atau *jahiliyah* meminta tolong kepada tuhan-tuhan yang dibikin sendiri oleh tangan manusia, jika manusia itu minta tolong kepada buah hasil tangannya sendiri. *"Padahal mereka menjadi tentara yang selalu disiapkan untuk menjaga."* (ujung ayat 75).

Dibuatnya patung dengan tangannya, lalu dia berkerumun jadi penjaga dengan segala hormatnya kepada patung itu. Ditanamnya beringin dengan tangannya, lalu dia pergi menyembah-nyembah ke bawah beringin itu dengan segala kehormatan. Ada seorang meninggal, dikuburkan sebagai biasa. Lalu manusia datang membina kuburnya, menemboknya, memagarinya dengan besi, lalu dia pergi meminta-minta tolong kepada kuburan yang dibuatnya dengan tangannya sendiri itu. Padahal kalau kubur itu digali yang akan bertemu ialah tulang-tulang yang telah mumuk dan rapuh, kadang-kadang sudah patah-patah. Malahan ada yang sengaja menjaganya bergiliran, karena dianggap barang persembahan itu seakan-akan hidup. Yang lebih lucu lagi ialah jika orang yang datang ziarah dipungut bayaran dan bayaran itu masuk ke dalam kantong tukang-tukang jaga itu! "Tuhan-tuhan" dipersewakan oleh orang-orang yang menyembahnya. Atau tuhan-tuhan itu diperbesar tuahnya oleh tukang jaga (juru kunci) untuk kepentingan dirinya sendiri.

"Maka janganlah kata-kata mereka mendukacitakan engkau!" (pangkal ayat 76). Karena berbagai macam celaan dan makian akan mereka sampaikan atau telah mereka sampaikan kepada engkau, ya Muhammad! *"Sesungguhnya Kami mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka nyatakan."* (ujung ayat 76). Dalam kata-kata yang nyata mereka mengatakan bahwa Nabi Muhammad telah bersalah karena mengusik kebiasaan yang telah mereka terima turun-temurun dari nenek-moyang mereka, namun maksud yang tersembunyi dan yang rahasia ialah karena berhala-berhala itu selama ini banyak sekali mendatangkan keuntungan bagi menanamkan pengaruh mereka kepada kabilah-kabilah Arab yang datang ziarah ke Makkah. Kalau berhala tidak dipuja lagi tentu pengunjung akan sepi.

أَوَلَمْ يَرَ الْإِنسَانُ أَنَّا خَلَقْنَاهُ مِن نُّطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُّبِينٌ ﴿٧٧﴾

(77) Dan apakah tidak melihat manusia itu bahwasanya Kami telah menciptakannya dari nuthfah, tiba-tiba dia menjadi penantang yang nyata?

وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُ ۖ قَالَ مَن يُحْيِي الْعِظَامَ وَهِيَ رَمِيمٌ ﴿٧٨﴾

(78) Dan dia membuat perumpamaan tentang Kami, padahal dia lupa kejadiannya sendiri, dia berkata: "Siapa yang akan menghidupkan tulang-tulang padahal dia sudah hancur luluh?"

قُلْ يُحْيِيهَا الَّذِي أَنشَأَهَا أَوَّلَ مَرَّةٍ ۖ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ ﴿٧٩﴾

(79) Katakanlah: "Yang akan menghidupkannya ialah yang menciptakannya pada awal mula dan Dia terhadap sekalian makhluk adalah Maha Tahu!"

الَّذِي جَعَلَ لَكُم مِّنَ الشَّجَرِ الْأَخْضَرِ نَارًا فَإِذَا أَنتُم مِّنْهُ تُوقِدُونَ ﴿٨٠﴾

(80) Yaitu yang telah menjadikan api untuk kamu dari pohon kayu yang hijau; maka tiba-tiba kamu menyalakan daripadanya.

أَوَلَيْسَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِقَادِرٍ عَلَىٰ أَن يَخْلُقَ مِثْلَهُم ۚ بَلَىٰ وَهُوَ الْخَلَّاقُ الْعَلِيمُ ﴿٨١﴾

(81) Dan bukankah yang telah menciptakan semua langit dan bumi itu Maha Kuasa Menciptakan yang serupa mereka? Sungguh! Dan Dia adalah Maha Pencipta, Maha Mengetahui.

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَن يَقُولَ لَهُ كُن فَيَكُونُ ﴿٨٢﴾

(82) Sesungguhnya urusanNya cuma apabila Dia menghendaki sesuatu bahwa Dia katakan kepadanya, "Jadilah!", maka ia pun terjadi.

(83) Maha Sucilah Dia! Yang di tanganNya kekuasaan atas segala sesuatu, dan kepadaNyalah kamu semua akan dikembalikan.

فَسُبْحَٰنَ ٱلَّذِى بِيَدِهِۦ مَلَكُوتُ كُلِّ شَىْءٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٨٣﴾

Perhatikanlah Asal Kejadianmu!

Sekali lagi manusia disuruh melihat dan memperhatikan dan merenungkan: *"Dan apakah tidak melihat manusia itu bahwasanya Kami telah menciptakannya dari nuthfah?"* (pangkal ayat 77). Artinya bahwasanya manusia janganlah lupa dari mana asal-usul kejadiannya. Ini manusia yang gagah-perkasa, yang mengangkat muka dan menyombongkan diri, seakan-akan lebih tinggi dari segala-galanya, sekali-kali perhatikanlah dari mana asal kejadiannya. Dia terjadi dari *nuthfah,* yaitu segumpal *mani* atau yang dalam bahasa kita disebut *khama,* perpaduan di antara mani seorang laki-laki dengan mani seorang perempuan. Pada ayat 2 dari Surat 76 al-Insan disebutkan *amsyaajin,* yaitu telah bercampur jadi satu.

Demi kalau manusia ingat pula bagaimana kelak akhir kesudahan dirinya setelah mati, dia pun akan lebih faham lagi siapa dia. Dimulai dari *nuthfah,* segumpal mani. Diakhiri dengan tanah, sehingga bila satu kuburan tua digali, yang bertemu hanyalah pecahan tulang-tulang yang telah berserak-serak. Tubuh yang dahulu tidak ada lagi.

Tetapi ujung ayat mengatakan: *"Tiba-tiba dia menjadi penantang yang nyata."* (ujung ayat 77).

Begitulah akibat manusia yang tidak tahu atau lupa asal-usul dirinya dan bagaimana hubungannya dengan Tuhan. Dia menjadi penantang Tuhan, padahal asal-usulnya hanya dari nuthfah. Kalau tidak atas kehendak Tuhan, apalah artinya mani yang tertumpah. Berapa banyaknya, bahkan banyak sekali mani-mani itu yang terbuang-buang mengalir keluar dengan tidak tentu tujuan, lalu mengotori celana dan kain, dan kalau lama-lama jadi busuk. Maka dengan qudrat iradat Allah Ta'ala adalah mani itu yang dijadikan, diciptakan jadi manusia melalui tingkat perkembangan tertentu dalam kandungan seorang ibu, sampai manusia lahir. Sampai aku dan engkau lahir. Lahir ke dunia pun melalui tempat mengalirnya kotoran pula. Dan setelah lahir sampai dua tiga tahun, empat lima tahun dalam keadaan lemah belum ada arti. Maka dibukakan Allah akal sedikit demi sedikit sampai menjadi manusia yang berarti. Maka jika memikirkan itu, sangatlah tidak patut kalau manusia itu menantang Tuhan atau memusuhi Tuhan dalam sikap hidupnya. Karena tidak ada ikhtiar lain yang dapat dilaluinya untuk melanjutkan hidup kecuali dengan melalui jalan yang ditentukan Tuhan, sejak dalam kandungan sampai pulang ke liang kubur.

Di antara orang yang sombong dan lupa dari mana asal kejadiannya itu lalu menantang Tuhan ialah seorang di antara pemuka kaum Musyrikin Quraisy yang bernama Ubai bin Khalaf. Menurut keterangan dari Mujahid, Ikrimah, Urwah bin Zubair, Qatadah dan as-Suddi pada suatu hari Ubai itu datang ke muka Nabi s.a.w. membawa sebuah tulang yang telah lapuk berlumuran debu dan tanah, dihembusnya debu itu dan digosoknya tanah itu lalu dia bawa ke hadapan Rasulullah seraya katanya: "Hai Muhammad! Benarkah engkau pernah mengatakan bahwa tulang yang telah lapuk semacam ini akan dihidupkan kembali oleh Allah dan dibangkitkan dari kubur?"

Di sinilah asal mula turunnya ayat:

"Dan dia membuat perumpamaan tentang Kami, padahal dia lupa kejadiannya sendiri." (pangkal ayat 78). Artinya ialah bahwa mereka mengambil perumpamaan atau mempersamakan Allah dengan mereka. Mereka memandang tidak mungkin Allah mengembalikan tulang yang telah hancur atau telah rapuh jadi hidup. Kalau Allah itu manusia tentu memang tidak mungkin. Padahal dia lupa kejadian dirinya sendiri sejak semula. Yaitu dari nuthfah, sebagai dijelaskan di ayat 77. Cobalah mereka fikirkan dengan seksama. Kalau manusia sendiri tentu memang tidak sanggup menjelmakan dari air mani, langsung menjadi manusia yang hidup. Baru dapat terjadi demikian, ialah karena Allah yang mengaturkan. *"Dia berkata: "Siapa yang akan menghidupkan tulang-tulang padahal dia sudah hancur luluh?"* (ujung ayat 78).

Itulah bunyi pertanyaan dari Ubai bin Khalaf atau orang-orang yang seperti dia di segala masa, yaitu orang-orang yang tidak juga mempercayai Kebesaran dan Kekuasaan Allah. Yaitu Tuhan yang dengan Maha KekuasaanNya menciptakan berlapis langit dan demikian juga bumi, dan berjuta-juta bintang. Yang dia lihat hanya tulang berserakan. Dia tidak melihat dengan pandangan rohani ke belakang dari tulang yang berserakan itu, bahwa tulang bukan langsung jadi tulang saja, tetapi berasal dari daging segumpal (mudhghah) dan daging segumpal bukan datang begitu saja, melainkan lanjutan dari darah segumpal ('alaqah), dan darah segumpal bukan datang begitu saja, melainkan lanjutan dari air mani segumpal (nuthfah). Dan nuthfah itu bukan begitu saja terkumpul, dia adalah saringan dari darah dalam tubuh manusia. Darah tertentu dan tidak dapat dicampur aduk dengan darah yang lain. Dan darah itu pun bukan datang begitu saja; dia berasal dari makanan yang masuk ke dalam tubuh manusia, yang tersari dari tumbuh-tumbuhan, buah-buahan, berbagai zat bergizi, vitamin, kalori yang diambil dari sari bumi. Demikian juga tulang berserakan itu pun kian menciut habis, kembali menjadi tanah.

Sebab itu maka Tuhan bersabda kepada RasulNya pada ayat selanjutnya:

"Katakanlah: "Yang akan menghidupkannya." (pangkal ayat 79). Yaitu yang ada menghidupkan kembali tulang-tulang yang dipegang oleh tangan Ubai bin Khalaf, yang telah berlumur debu dan tanah – *"Ialah yang mencipta-*

kannya pada awal mula." Yaitu Allah Ta'ala itu sendiri, yang di dalam tangan-Nya terpegang seluruh kekuasaan; *"Dan Dia terhadap sekalian makhluk adalah Maha Tahu!"* (ujung ayat 79).

Ujung ayat ini amat penting untuk diperhatikan. Yaitu bahwa Allah adalah Maha Tahu terhadap sekalian makhluk yang telah Dia ciptakan ini. Dia Maha Tahu keadaan pada ruang dan pada waktu, pada zaman (suatu masa) dan *makaan* (suatu tempat).

Ahli-ahli filsafat Islam zaman dahulu sebagai Ibni Sina dan al-Farabi pernah menyatakan pendapat dari segi filsafat bahwa tidak mungkin benda-benda yang digeligakan menjadi tubuh manusia dahulunya itu juga yang akan dikembalikan hidup dalam alam lain kelak. Meskipun beliau-beliau tidak memungkiri akan pokok Iman tentang Hari Kiamat. Tetapi faham-faham seperti inilah yang ditolak oleh al-Ghazali, bahwa dalam hal keghaiban seperti demikian, tidaklah layaknya dimasukkan dalam pemikiran secara berfilsafat. Banyaklah bahagian di dalam yang maujud ini yang tidak dapat difilsafatkan. Karena kekuatan berfikir kita manusia sangatlah terbatas. Kalau ada ahli filsafat yang mengatakan bahwa alam ini abadi, tidak akan habis-habis, mengapa orang tidak menerima bahwa yang dahulu itu juga yang dipasangkan kembali kepada nyawa atau jiwa yang akan dikembalikan kepada tubuh asalnya?

Ahli Filsafat Islam pun percaya bahwa manusia akan dibangkitkan kembali kelak, tetapi bukan dengan tubuhnya yang asal, sebab dia telah hancur. Kaum pemegang Sunnah teguh berkeyakinan bahwa bagi Allah yang "Dia terhadap sekaliannya adalah Maha Tahu", bukanlah perkara sukar buat mempertemukan kembali tubuh yang telah hancur dengan nyawanya walaupun setelah sejuta tahun berpisah. Apa arti hitungan tahun bagi Allah Yang Maha Kuasa mengatur perjalanan benda yang jauh lebih besar dari matahari sehingga lebih lama edarannya dari edaran matahari?

"Yaitu yang telah menjadikan api untuk kamu, dari pohon kayu yang hijau." (pangkal ayat 80).

Selain dari Maha Kuasa mengembalikan hidup tulang yang telah lapuk sekian ribu tahun ada lagi perbuatan Allah yang ganjil. Yaitu menimbulkan api untuk manusia dari pohon kayu yang hijau.

Kayu yang hijau menimbulkan api untuk manusia dapat kita saksikan pada pohon kayu tusam atau pinus. Kayu pinus atau kayu tusam betul-betul pohon yang hijau berdaun rindang lurus, namun dia mengandung minyak yang dapat dinyalakan. Di rimba Takengon yang dahulunya kering telah bertahun-tahun ditanamkan kayu pinus itu. Bilamana dia telah besar, getahnya itu dapat di-takik, sebagai menakik pohon karet juga. Dia bisa menyala! Dia dapat berkobar besar. Di Takengon (Aceh Tengah) batangnya yang telah kering dari getah setelah getahnya yang menghidupkan api itu dikeluarkan, bisa dijadikan bahan untuk membuat kertas. Pada rimba-rimba di puncak Pegunungan Burangrang pun mula ditanami pinus itu.

Tetapi selain dari kayu pinus dan beberapa kayu lain yang menimbulkan api ada lagi penyelidikan lain yang lebih dari pohon kayu pinus. Yaitu batubara.

Menurut keterangan ahli-ahlinya, batubara yang tersimpan dalam bumi itu yang sekarang digali orang untuk menghidupkan mesin-mesin adalah lanjutan (proses) alamiah yang telah berlaku jutaan tahun. Kononnya menurut penyelidikan ahli itu batubara tersebut berasal daripada pohon-pohon kayu yang besar-besar di zaman purbakala jutaan tahun yang telah lalu, yang telah terbenam ke balik bumi dan tertimbun, lalu dimasak oleh panas matahari, sehingga beransur jadi batu. *"Maka tiba-tiba kamu menyalakan daripadanya."* (ujung ayat 80). Yaitu menyalakan api dari pohon kayu besar lagi hijau yang telah jadi batu yang hitam membara dalam edaran berjuta tahun. Sebagai juga segala benzin, gas, aspal dan minyak tanah yang digali dari dalam bumi, kononnya adalah berasal dari kerang dan udang-udang yang tertimbun dalam bumi berjuta tahun juga.

Melihat kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan manusia tentang alam akhir-akhir ini, maka banyaklah teori filsafat 1000 tahun yang telah lalu itu berubah. Maka filsafat Ibnu Sina yang menyatakan bahwa kebangkitan hari esok itu tidak mungkin kembali sebagai aslinya, bertubuh kembali, tertolak dengan perkembangan ilmu. Ayat seterusnya menambah keyakinan kita:

"Dan bukankah yang telah menciptakan semua langit dan bumi itu Maha Kuasa Menciptakan yang serupa mereka?" (pangkal ayat 81). Jika ditilik kebesaran langit dan bumi, maka penciptaan kembali mansuia yang telah meninggal, yang tinggal hanya tulang-tulangnya yang telah lapuk, lalu tegak kembali sebagai manusia, adalah hal yang mudah saja bagi Allah. *"Sungguh! Dan Dia adalah Maha Pencipta, Maha Mengetahui."* (ujung ayat 81). Sedangkan yang belum terjadi mudah dia menjadikan, yang belum pernah tercipta mudah Dia menciptakan, apatah lagi mengadakan kembali barang yang pernah ada, padahal bahan-bahan dari barang yang telah lenyap itu belum habis atau hilang, cuma bertukar bentuk saja. Dan Dia "Maha Mengetahui" di mana letak barang bahan itu dan Maha Mengetahui cara menyusunnya kembali.

Maka tersebutlah dalam sebuah Hadis yang dirawikan oleh Imam Ahmad, yang beliau terima dengan sanadnya dari Uqbah bin 'Amr yang pernah bertanya kepada Sahabat Rasulullah s.a.w. kepada Hudzaifah bin al-Yaman tentang suatu Hadis dari Rasulullah. Maka Hudzaifah menceritakan tentang satu Hadis yang dia dengar dari Rasulullah s.a.w. dengan bunyinya:

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّ رَجُلًا حَضَرَهُ الْمَوْتُ فَلَمَّا أَيِسَ
مِنَ الْحَيَاةِ أَوْصَى أَهْلَهُ إِذَا أَنَا مِتُّ فَاجْمَعُوْا لِي حَطَبًا كَثِيْرًا جَزِلًا، ثُمَّ أَوْقِدُوْا فِيْهِ

ناراً حتى أكلت لحمي وخلصت عظمي فامتحشت فخذوها فدقوها
فذروها في اليم. ففعلوا. فجمعه الله إليه ثم قال له: لم فعلت ذلك؟
قال: من خشيتك. فغفر الله عز وجل له (رواه الإمام أحمد من حديث حذيفة)

"Berkata Rasulullah s.a.w.: Ada seorang laki-laki yang telah dekat meninggal. Tatkala tidak ada harapannya untuk hidup lagi dia berwasiat kepada keluarganya, jika aku meninggal kumpulkanlah kayu api banyak-banyak, kemudian hendaklah bakar mayatku sampai hancur sejak dari daging sampai kepada tulangku sehingga jadi abu. Maka ambillah semua lalu tumbuk sampai halus, onggokkan abuku itu dan lemparkan ke laut! Wasiatnya itu dilakukan orang. Kemudiannya dikumpulkan Tuhanlah abu-abu itu ke sisiNya, lalu Tuhan menanyakan apa sebab engkau berbuat demikian? Orang itu menjawab, "Karena takutku kepada Engkau, ya Tuhan!" Lalu diampuni Tuhanlah dosanya."

Bukhari dan Muslim pun merawikan Hadis yang sama artinya dengan ini, dari Hadis Abdulmalik bin 'Umair. Dalam Hadis itu tersebut bahwa sesudah mayat itu dibakar lumat jadi abu, maka dikumpulkan abunya itu lalu dibagi dua. Yang separuh dilemparkan ke darat dan yang separuhnya lagi dilemparkan ke laut di waktu udara sedang angin ribut. Maka datanglah perintah Tuhan kepada lautan supaya yang telah berserak-serak di laut itu dikumpulkan kembali dan daratan pun diperintahkan pula, sehingga yang di darat berkumpul pula, lalu keduanya digabungkan jadi satu. Lalu Tuhan bersabda: "Kun!" (Adalah!), maka berdirilah dia jadi seorang laki-laki. Maka bertanyalah Tuhan: "Mengapa engkau berbuat demikian dahulu?" Dia menjawab: "Semata-mata karena takut kepada Engkau ya, Tuhan. Namun Engkau yang lebih tahu!" Lalu dosanya diberi ampun.

"Sesungguhnya urusanNya cuma apabila Dia menghendaki sesuatu, bahwa Dia katakan kepadanya: "Jadilah!", maka ia pun terjadi!" (ayat 82).

Sebab itu maka bagi Allah hal-hal yang kita anggap sukar itu, baik yang nyata kelihatan tiap hari, sebagai telur jadi ayam, atau sebuah biji mangga kelak membuahkan beribu buah mangga, atau yang hanya kita dengar dari wahyu, semuanya adalah mudah. Cuma bagi kita yang tidak mungkin, karena kita bukan Tuhan.

"Maha Sucilah Dia! Yang di tanganNya kekuasaan atas segala sesuatu." (pangkal ayat 83). Maka dengan segala kerendahan hati kita tunduk kepadaNya dan percaya akan kekuasaanNya yang tidak berbatas; *"Dan kepadaNyalah kamu semua akan dikembalikan."* (ujung ayat 83).

Kesadaran kita bahwa kita semuanya akan kembali kepadaNya itulah yang akan menyadarkan kita dan menyebabkan kita selalu menempuh jalan yang lurus dan tidak menyembah melainkan kepada Dia. Amin.

Selesai Tafisr Surat Yaa-Siin.
Alhamdulillah.

SURAT

ASH-SHAFFAAT

(Yang Berbaris-baris)

Ayat 1 hingga 182

Pendahuluan

Nama Surat ialah "ash-Shaffaat", yang berarti yang berbaris-baris, kalimat yang pertama daripada ayat yang pertama. Yang disebutkan berbaris-baris itu ialah Malaikat-malaikat Tuhan di alam malakut, yang tidak tahu berapa jutakah bilangannya, kecuali Allah sendiri. Sedangkan bintang di langit, yang dapat dilihat mata. Sedangkan pasir di pantai yang dapat ditampung tangan. Sedangkan daun di rimba yang dapat dilihat ketika berpucuk, berdaun dan tanggal dari tampuknya, lagi tidak dapat kita manusia menghitungnya, apatah lagi malaikat yang ghaib.

Di dalam permulaan surat ini diterangkanlah dari hal malaikat. Selain dari yang berbaris rapat dengan teratur untuk melaksanakan perintah Tuhan, ada lagi malaikat yang bertugas dalam pergaulan yang lebih tinggi di langit ke tujuh tingkat, di luar jangkauan kita. Di sana mereka mengatur perjalanan titah Ilahi yang akan dilaksanakan dalam dunia kita ini. Lalu ada lagi makhluk lain, yaitu jin dan keluarganya iblis dan syaitan yang mencoba hendak mengintip memasang telinga mencari-cari berita langit itu, mudah-mudahan ada yang "bocor". Maksudnya ialah agar berita yang bocor itu disampaikannya kepada "agen-agennya" di dunia ini, yaitu manusia-manusia yang dapat dipengaruhinya seumpama tukang tenung, dukun-dukun dan orang-orang yang karena ingin "kesaktian", lalu menghampiri jin dan syaitan, lalu menjauh dari Allah lantaran itu jauh pula dari penjagaan malaikat. Namun jin-jin pengintip itu tidaklah pernah berhasil maksudnya yang jahat itu. Jika mereka menerima berita langit itu, mereka dapati pangkalnya tetapi ghaib ujungnya. Atau mereka dapat ujungnya, hilang pangkalnya. Dan langit itu pun dipagar dengan syihaab, yaitu bintang-bintang berekor. Asal saja mereka mendekat, mereka dipanah sampai hancur oleh bintang meteor itu.

Dari ayat 1 sampai ayat 10 itulah berita yang diuraikan. Dengan demikian dapatlah orang yang beriman suatu perbekalan hidup, sedangkan malaikat sebagai makhluk ghaib yang dapat dikatakan paling dekat kepada Tuhan, paling taat, melaksanakan perintah Tuhan, tidaklah mereka berkuasa apa-apa.

Mereka hanya sekedar menjalankan perintah Ilahi dengan patuh dan setia. Dan dari ayat-ayat itu pula dapat kita ketahui bahwa jin-jin makhluk halus yang lain, yang asal kejadiannya dari api adalah makhluk yang rendah martabatnya, "tukang curi berita" yang tidak disenangi. Dengan kisah yang demikian di permulaan surat, sudah dapatlah disanggah sendiri kepercayaan kaum musyrikin yang mengatakan bahwa malaikat adalah anak perempuan Allah dan jin betina adalah isteri Allah, yang dari hasil perkahwinan itu dapatlah anak yang bernama malaikat itu. Hal itu akan diadakan bantahannya yang tegas di dekat penutup Surat kelak.

Setelah diuraikan dari hal malaikat dengan serba ketaatannya dan percobaan jin mencari rahasia program Ilahi, datanglah pertanyaan kepada manusia sendiri siapalah mereka! Bahwa mereka adalah terjadi dari tanah dan tentunya akan kembali ke tanah pula. Tetapi kelak kemudian hari, di hari yang bernama kiamat mereka akan dibangkitkan kembali. Keterangan tentang hari kiamat ini yang jadi peringatan utama daripada Nabi-nabi, inilah yang kerapkali dibantah oleh kaum yang kafir. Sebagaimana di dekat penutup Surat Yaa-Siin yang terdahulu (Surat 36) ayat 79, maka di bagian pertama dari Surat ash-Shaffaat ini, (Surat 37) diulangi lagi di ayat 16 pernyataan ketidakpercayaan mereka bahwa tulang-tulang yang telah hancur jadi tanah akan menjelma hidup kembali dengan badan lengkap bersama nyawa.

Lalu diulangilah menerangkan kepastian hari berbangkit (kiamat) itu. Diterangkanlah bagaimana pahit getir azab siksaan yang akan diderita oleh mereka yang tidak percaya di dalam neraka kelak, dan diterangkan pula kebahagiaan dan ketenteraman serta berbagai nikmat dan rahmat yang akan diterima terus-menerus oleh penduduk syurga.

Lalu diuraikanlah perjuangan beberapa orang Nabi dan Rasul yang berjuang keras melakukan da'wah kepada kaumnya masing-masing. Mereka telah melakukan tugas yang amat berat. Dalam Surat ash-Shaffaat ini adalah tujuh Nabi yang ditonjolkan: Nabi Nuh, Ibrahim, Musa dan Harun, Luth, Ilyas dan Yunus. Yang teramat menarik perhatian ialah bahwa dalam Surat ini yang lebih terperinci diterangkan tentang wahyu yang diterima Nabi Ibrahim yang berupa perintah mengurbankan puteranya yang tertua Ismail. Bagaimana Ibrahim diuji ke mana berat cintanya, kepada Allahkah atau kepada anaknya. Rupanya perintah itu dilaksanakannya dengan tidak ragu-ragu dan si anak pun mendorong dan menggalakkan ayahnya supaya segera melaksanakan perintah itu. Jawab Ismail: "Akan ayah dapati aku dalam keadaan sabar Insya Allah!", adalah satu ucapan yang sangat mengharukan.

Kisah Nabi Yunus meninggalkan ummat yang mestinya beliau pimpin, karena marah anjurannya tidak dituruti, sampai beliau berlayar, sampai kena undian mesti dicampakkan ke laut dan ditelan ikan, kemudian dimuntahkan ikan dari dalam perutnya, dan setelah sihat menyambung kembali perjuangannya sehingga kaumnya yang 100,000 lebih itu menjadi orang-orang yang beriman, adalah pelajaran yang baik untuk dijadikan perbandingan bagi

barangsiapa yang berjuang menyambung usaha para Nabi dan rasul, supaya jangan lekas putusasa, jangan pemarah dan naik darah; lanjutkan juga betapa pun sakit.

Di bahagian terakhir dari Surat ini sekali lagi diulangi dan lebih diperjelas kesalahan orang yang mengatakan bahwa malaikat adalah anak perempuan Allah, bahkan sebagaimana diterangkan di dalam Surat 19, Maryam ayat 89 dan 90 dijelaskan bahwa mengatakan Allah beranak adalah suatu dusta yang sangat berat, sehingga menggoncangkan langit dan menggegarkan bumi. Dari ayat 164 sampai 166 dipertegas lagi ayat pertama tentang malaikat berbaris rapat dan teratur dalam melaksanakan perintah Allah. Dalam ayat-ayat 164 sampai 166 itu diwahyukan pengakuan malaikat sendiri, bahwa mereka adalah bershaf berbaris dan selalu mengucapkan tasbih kepada Allah dengan taat dan setia.

Di dekat akan penutup Surat, dinyatakanlah penegasan dari Tuhan sendiri pada ayat 171 bahwa telah ditentukan terlebih dahulu oleh Tuhan, bahwa (172) Rasul-rasul Allah jualah yang akan diberi pertolongan oleh Tuhan dan tentara Allah jualah (173) yang akan diberi kemenangan.

Penutup sekali ialah mengucapkan tasbih bagi Allah, Tuhan Perkasa, yang maksudnya menjelaskan bahwa Maha Sucilah Tuhan daripada sifat-sifat yang dikatakan oleh orang-orang musyrik yang berkata dengan tidak ada dasar ilmu, hanya semata-mata khayal itu saja. Kemudian itu mengucapkan selamat sejahtera kepada para Rasul yang telah melakukan tugasnya dengan baik, sehingga bebaslah manusia dari kegelapan fikiran yang setinggi-tingginya kepada Tuhan Sarwa Sekalian Alam.

Akhirnya, sekedar tenaga dan sedikit pengetahuan yang ada pada kita dapatlah kita usahakan memberi arti dan makna, tafsir dan uraian dari setiap ayat, berdasar kepada kitab-kitab tafsir yang telah ada, yang lama (klasik) ataupun tafsir-tafsir zaman mutaakhir. Namun suatu hal tidaklah dapat kita lakukan; yaitu memindahkan pengaruh ke dalam jiwa kita apabila tiap-tiap ayat kita baca. Di sanalah terasa apa yang disebut I'JAAZ, yang berarti lemah tenaga manusia buat menirunya. Dia mengandung susunan kalimat demi kalimat, atau bunyi ujung tiap-tiap ayat yang mengandung musiknya sendiri dan langgamnya sendiri.

Oleh karena itu sebagai seorang Muslim, di samping membaca dan memahamkan isinya amat perlulah kita sanggup membacanya dalam bahasanya langsung, bahasa Arab. Sebab kalimat "al-Quran" itu sendiri artinya ialah *Bacaan.* Dan hendaklah dari semenjak kecil anak-anak kita, kita ajar atau kita carikan guru buat mengajarnya, sehingga dia pun sanggup membaca al-Quran menurut bahasanya yang asli dari Rasul itu.

Dengan demikian baru dapat kita merangkaikan apa yang biasa disebut dalam ilmu bahasa, yaitu rasa bahasa.

Surat

ASH-SHAFFAAT

(YANG BERBARIS-BARIS)

Surat 37: 182 ayat
Diturunkan di MAKKAH

(٣٧) سُورَةُ الصَّافَّاتِ مَكِّيَّةٌ
وَآيَاتُهَا ثِنْتَانِ وَثَمَانُونَ وَمِائَةٌ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Murah lagi Pengasih.

وَالصَّافَّاتِ صَفًّا ﴿١﴾

(1) Demi yang berbaris-baris sebenar-benar berbaris.

فَالزَّاجِرَاتِ زَجْرًا ﴿٢﴾

(2) Demi yang mencegah sebenar-benar mencegah.

فَالتَّالِيَاتِ ذِكْرًا ﴿٣﴾

(3) Demi yang membacakan peringatan.

إِنَّ إِلَٰهَكُمْ لَوَاحِدٌ ﴿٤﴾

(4) Sesungguhnya Tuhan kamu benar-benar Esa adanya.

رَّبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَرَبُّ ٱلْمَشَٰرِقِ ﴿٥﴾

(5) Tuhan dari semua langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dan Tuhan dari tempat-tempat terbitnya matahari.

إِنَّا زَيَّنَّا ٱلسَّمَآءَ ٱلدُّنْيَا بِزِينَةٍ ٱلْكَوَاكِبِ ﴿٦﴾

(6) Sesungguhnya Kami telah menghiasi langit dunia dengan perhiasan, yaitu bintang-bintang.

وَحِفْظًا مِّن كُلِّ شَيْطَٰنٍ مَّارِدٍ ﴿٧﴾

(7) Dan pemelihara dari tiap-tiap syaitan yang amat durhaka.

لَّا يَسَّمَّعُونَ إِلَى ٱلْمَلَإِ ٱلْأَعْلَىٰ وَيُقْذَفُونَ مِن كُلِّ جَانِبٍ ﴿٨﴾

(8) Supaya tidak dapat dia mendengar-dengarkan golongan tertinggi dan mereka dilempari dari tiap-tiap penjuru.

دُحُورًا ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ وَاصِبٌ ﴿٩﴾

(9) Untuk mengusir, dan bagi mereka adalah azab siksaan yang berkepanjangan.

إِلَّا مَنْ خَطِفَ ٱلْخَطْفَةَ فَأَتْبَعَهُۥ شِهَابٌ ثَاقِبٌ ﴿١٠﴾

(10) Kecuali mereka yang mencuri sepotong-sepotong; maka mereka akan diburu oleh meteor yang berkilat.

Barisan Malaikat

Sebagaimana pada beberapa surat yang lain, maka di dalam permulaan Surat ini, Allah bersabda tentang Tentara Allah yang bernama malaikat itu. Di ayat pertama dari Surat ini Tuhan telah menyatakan dengan memakai *waw qasam,* sebagai sumpah yang berarti bahwa Tuhan menyuruh kita menjuruskan perhatian kepada soal itu.

"Demi yang berbaris-baris sebenar-benar berbaris." (ayat 1). Dijelaskan dalam ayat ini bahwasanya malaikat itu berbaris sebenar berbaris. Bagaimana cara barisannya, tidaklah dapat kita memastikan. Namun berbaris sebenar berbaris adalah menunjukkan kewaspadaan.

Tafsir tentang yang berbaris itu telah diterima dari Abdullah bin Mas'ud, demikian juga dari Abdullah bin Abbas.

Pada ayat kedua lebih diperjelas lagi apa guna malaikat yang berbaris itu:

"Demi yang mencegah sebenar-benar mencegah." (ayat 2).

Pada ayat 2 ini lebih jelas pula apa guna barisan malaikat itu. Ialah guna mencegah gangguan dari roh-roh jahat yang akan dapat membahayakan. Supaya makna dari ayat 2 ini dapat difahamkan lebih jelas, hendaklah kita renungkan lagi ayat 3:

"Demi yang membacakan peringatan." (ayat 3).

Di ayat 3 ini disebut dan disumpahkan lagi bahwa ada malaikat yang ditugaskan oleh Tuhan mengantarkan peringatan (dzikran). Peringatan ialah wahyu yang dibawa oleh Malaikat Jibril untuk disampaikan kepada Rasul-rasul dan Nabi, dan terutama Nabi terakhir, Muhammad s.a.w. Isi peringatan dan yang jadi inti dari peringatan dijelaskan pula pada ayat 4:

"Sesungguhnya Tuhan kamu benar-benar Esa adanya." (ayat 4).

Menafsirkan rangkaian ayat ini akan lebih jelas jika dia disambungkan pula dengan ayat-ayat yang lain. Di dalam Surat 15 al-Hijr ayat 9 tersebut:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ (الحجر ٩)

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan Peringatan, dan sesunggnuhnya Kami adalah pemeliharanya."

Di sini jelaslah bahwa yang dimaksud dengan *adz-Dzikra* itu ialah al-Quran. Dengan ayat ini Allah menyatakan bahwa Dia telah menjamin memeliharanya dan menjaganya. Maka malaikat yang berbaris sebenar berbaris itu ialah yang khusus diperintahkan Allah menjaga dan mencegah jangan sampai perjalanan Jibril mengantarkan wahyu Ilahi terganggu di tengah perjalanan.

Selanjutnya isi *Dzikr* yang dikirimkan Tuhan kepada RasulNya itu, yang dibawa oleh Malaikat Jibril dikawal oleh barisan malaikat, sesudah menjelaskan bahwa Allah itu adalah Esa, tiada Tuhan melainkan Allah, dijelaskan lagi:

"Tuhan dari semua langit." (pangkal ayat 5). Semua langit kita ambil jadi arti dari *samaawaati*, banyak langit, bukan satu langit, bahkan yang diberitahukan selalu kepada kita ialah tujuh langit. Sebab dalam bahasa Indonesia

(Melayu) terhadap banyak langit tidak dipakai kata ganda (langit-langit). Karena langit-langit telah memberi arti sendiri yaitu yang sebelah atas dalam mulut kita sendiri, dan dijadikan juga arti dari kain luas dan mahal untuk atap bagi singgasana kedudukan raja; itu disebut juga langit-langit. *"Dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya,"* yaitu Tuhan juga dari bumi ini. Yang kita berdiam di dalamnya dan termasuk dalam makhluk ciptaanNya. *"Dan Tuhan dari tempat-tempat terbitnya matahari."* (ujung ayat 5).

Karena hubungan kebudayaan yang rapat dengan Arab karena Islam, maka tempat terbit matahari pun telah kita namai menurut nama Arab, yaitu *masyriq,* sebagai timbalan dari bahasa kita sendiri; Timur! Dan *Barat* pun telah kita perkaya dengan *maghrib.* Namun di ujung ayat ini dijelaskan bahwa Tuhan adalah Tuhan juga dari tempat-tempat terbitnya matahari. Memberi faham kepada kita bahwa tempat terbit matahari bukanlah satu tempat saja, melainkan beberapa tempat. *Masyaariq* pun adalah kalimat yang menunjukkan banyak.

Itu pun dapat kita fahamkan. Karena memang tempat terbit matahari bukanlah pada satu tempat saja. Tegasnya ialah bahwa perputaran bumi mengedari matahari tidaklah di satu garis saja. Di musim dingin dia lebih miring dari Utara, di musim panas dia lebih miring ke Selatan. Tiap hari dia beransur berubah-ubah, sehingga dapat dirasakan oleh orang yang suka merasakannya.

Sampai di ayat 5 inilah rangkaian dari ayat-ayat yang sebelumnya. Jibril menyampaikan Dzikr kepada Rasul, Rasul menyampaikannya kepada manusia, bahwa Allah adalah Esa. Dialah Pencipta sekalian langit itu dan bumi juga. Perjalanan falak pun diatur oleh Tuhan sendiri, sehingga tempat terbit matahari tidaklah tetap pada satu tempat. Dan untuk sampainya wahyu-wahyu kepada Rasul, Jibril tidaklah pergi sendirian, dia dikawal, dia memakai pengiring, dia dijaga oleh barisan-barisan malaikat.

Maka bersabdalah Rasulullah s.a.w.:

عَنْ حُذَيْفَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فُضِّلْنَا عَلَى النَّاسِ بِثَلَاثٍ: جُعِلَتْ صُفُوْفُنَا كَصُفُوْفِ الْمَلَائِكَةِ وَجُعِلَتْ لَنَا الْأَرْضُ كُلُّهَا مَسْجِدًا وَجُعِلَ لَنَا تُرَابُهَا طَهُوْرًا إِذَا لَمْ نَجِدِ الْمَاءَ (رواه مسلم)

"Dari Hudzaifah r.a. berkata dia, berkata Rasulullah s.a.w.: "Kita dilebihkan dari manusia lain dengan tiga hal, (1) Dijadikan shaf kita seperti shaf malaikat, (2) dan dijadikan untuk kita bumi ini seluruhnya jadi mesjid (tempat sembahyang), (3) dijadikan tanahnya untuk kita jadi suci jika air tidak ada."

(Riwayat Muslim)

Dan sebuah Hadis lagi:

عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَلَا تَصُفُّوْنَ كَمَا تَصُفُّ الْمَلَائِكَةُ عِنْدَ رَبِّهِمْ ؟ قُلْنَا : وَكَيْفَ تَصُفُّ الْمَلَائِكَةُ عِنْدَ رَبِّهِمْ ؟ قَالَ : يُتِمُّوْنَ الصُّفُوْفَ الْمُتَقَدِّمَةَ وَيَتَرَاصُّوْنَ فِي الصَّفِّ .

(رواه مسلم وأبو داود والنسائي وابن ماجه)

"Dari Jabir bin Samurah r.a. berkata dia. Berkata Rasulullah s.a.w.: "Tidakkah kamu hendak menyusun barisan sebagaimana malaikat menyusun shaf di hadapan Tuhan mereka?" Kami lalu bertanya: "Bagaimana caranya malaikat bershaf di hadapan Tuhan?" Rasulullah menjawab: "Mereka sempurnakan shaf yang di muka dan mereka susun rapi shaf itu."

(Riwayat Muslim, Abu Daud, an-Nasa'i dan Ibnu Majah)

Di sini setelah mempertautkan sabda Tuhan dengan sabda Nabi dapatlah kita memahamkan bahwasanya dalam menyusun suatu rencana hendaklah pula menyusun barisan yang teratur. Sesuai dengan pesan Nabi yang terkenal, bahwa hendaklah kita meniru sifat Tuhan dalam kesadaran kita sebagai manusia. Sedangkan Tuhan Yang Maha Kuasa, di dalam mengatur alam ini lagi mempunyai malaikat-malaikat dengan tugasnya yang tertentu, sedangkan Surat Wahyu yang akan disampaikan kepada Rasul dikawal dengan barisan sempurna, dan disimpan atau dihantar dengan penuh kehormatan. Di dalam Surat 80, 'Abasa, ayat 13 sampai 16 dijelaskan bagaimana terhormatnya tempat dzikr atau wahyu itu. Dia tersimpan dalam tangan Duta-duta, atau Utusan-utusan yang mulia. Meskipun Duta untuk dikirim menyampaikan wahyu kepada Rasul hanya satu Jibril saja, namun pemegang dan penyimpannya semula adalah Duta-duta mulia yang bersifat *"kiraaman bararah"*, yang dapat diartikan "Malaikat-malaikat yang mulia, lagi orang baik-baik dan disegani".

Selanjutnya Tuhan bersabda:

"Sesungguhnya Kami telah menghiasi langit dunia dengan perhiasan." (pangkal ayat 6).

Ayat ini menarik perhatian manusia kepada adanya keindahan dalam alam ini. Di ayat ini perhatian ditujukan kepada langit, bahwa langit ada diberi perhiasan oleh Tuhan: *"Yaitu bintang-bintang."* (ujung ayat 6).

Cara merenungkan alam di keliling kita, di muka dan di belakang, di atas dan di bawah adalah dengan mempergunakan dua macam peralatan diri yang sama pentingnya. Pertama dengan akal, kedua dengan perasaan. Dengan akal membawa kita kepada berfikir, dari mana ini, di mana ini dan ke mana akhir-

nya. Dengan perasaan melihat keindahan. Orang yang melihat bintang di langit dengan akal, sampai kepada ilmu pengetahuan astronomi, ilmu tentang bintang-bintang. Bahkan sampai kepada pengetahuan yang lebih meluas lagi, sampai mengetahui bahwa adalah di antara bintang-bintang itu yang beratus kali besarnya dari bumi kita ini. Sampai di sana mereka merasa ta'jub dengan Kebesaran Maha Penciptanya. Adapun dengan memakai perasaan manusia akan terharu melihat keindahan itu. Bagaimana kelap-kelipnya bintang-bintang di langit di tengah malam yang hening sepi dapat menggetarkan hati, membuat hati terharu dan akhirnya sampai juga manusia kepada pengakuan atas adanya *Jamaal* (Yang Maha Indah), *Kamaal* (Yang Maha Sempurna), dan *Jalaal* (Yang Maha Mulia). Untuk akhirnya bertemu semua dalam Iman. Sehingga kata-kata yang mulia, yaitu Keindahan, Kebenaran dan Keadilan adalah berbagai pernyataan saja (manifestasi) dari Yang Mutlak, yaitu Allah.

Maka tidaklah akan bosan-bosan orang yang mencintai keindahan alam merenungkan bintang-bintang itu, sebagaimana tidak bosannya peminat bintang-bintang secara ilmiah meneropong langit dengan "Sterrenwacht", alat penilik bintang sebagai yang ada di Lembang itu dan pernah ada di negara-negara Islam, seumpama di Baghdad di zaman Khalif al-Ma'mun dan di Samarkand di zaman raja-raja Saljuk.

Teringatlah Penulis tafsir ini ketika mudanya, dalam usia 19 tahun dengan tidak memberitahukan terlebih dahulu kepada ayahnya, lalu dia "lari" ke Makkah, dengan menumpang sebuah Kapal Haji Kongsi Tiga (Perusahaan Belanda) dari Stoomvart Maatschappij "Nederland" yang bernama "Karimata". Lautan tenang dalam pelayarannya ketika akan pergi itu, sehingga hampirlah setiap malam dia berdiri di tepi pagar kapal melihat bintang-gemintang, sampai sejam dua jam. Tidak bosan-bosan. Bintang yang dilihat tetapi ayah-bunda yang terkenang, lalu disusun niat akan mengerjakan haji dengan khusyu' lalu kelak pulang kembali membawa haji yang mabrur, untuk membuktikan di hadapan orang tuanya bahwa dia sebenarnya adalah anak yang baik.

Teringat pula dia kembali tatkala pada tahun 1950, naik haji kedua kali sebagai Anggota Majlis Pimpinan Haji, diutus pemerintah 23 tahun sesudah hajinya yang pertama. Pada malam hari, 8 jalan 9 Zulhijjah menunggu akan wuquf besoknya di Arafah. Dia keluar dari dalam khemah lalu dihamparkannya sehelai lihaf di hadapan khemah itu dan dia tidur telentang melihat bintang-bintang pula yang tengah diketengahi oleh bulan 9 Zulhijjah.

Dia teringat ayahnya telah meninggal 5 tahun sebelumnya dan ibunya pun telah wafat 11 tahun sebelumnya. Tiba-tiba air matanya titik tidak disadarinya, dan keluarlah dari mulutnya ucapan talbiyah, tetapi dengan suara tersendat-sendat karena leher gembung sebab desakan air mata: "Labbaika, Allahhumma labbaik.....!"

Pernah ayahnya berkata di kala beliau masih hidup: "Perdalamlah penyelidikanmu terhadap agama, Malik! Pengarang banyak, tetapi untuk jadi Ulama terlalu payah jalan yang mesti ditempuh...!"

Bintang-bintang itu seakan-akan tersenyum, entah mentertawakan daku, entah menguatkan pengharapan ayahku. Namun langit dihiasi bintang-bintang di malam akan Wuquf di Arafah, jaranglah taranya mempengaruhi hati..."

"Dan pemelihara dari tiap-tiap syaitan yang amat durhaka." (ayat 7).

Maka dijelaskanlah dalam ayat ini, bahwa selain daripada untuk menghiasi langit dunia dengan bintang-bintang itu ada lagi kegunaannya yang lain oleh Tuhan, yaitu untuk memelihara dan menjaga dari gangguan syaitan-syaitan yang durhaka. Karena di antara bumi dengan langit ini terbentanglah ruang angkasa yang luas. Yang kelihatan hanyalah awan berarak, kabut berbuhul, asap mendulang. Namun di balik yang kelihatan itu ada lagi makhluk-makhluk yang tidak kelihatan. Di antaranya ialah syaitan-syaitan atau roh-roh jahat, roh-roh yang tidak diterima di langit lalu berbegar-begar dalam ruang angkasa dunia ini. Mereka pun dapat saja mengganggu.

Di ayat 1 sampai 3 telah dijelaskan bahwa malaikat berbaris sebenar berbaris mengawal alam. Maka di bintang-bintang itu pun dipasanglah penjagaan. Ini dijelaskan pada ayat berikutnya.

"Supaya tidak dapat dia mendengar-dengarkan golongan tertinggi." (pangkal ayat 8). Golongan tertinggi ialah malaikat. Mereka terdiri daripada Nur, atau cahaya. Mereka diberi Allah berbagai tugas. Di antaranya ada yang bertugas mengatur penyampaian takdir yang telah ditentukan oleh Tuhan buat seluruh isi bumi ini. Sampai kepada letusan gunung, aliran banjir, pasang naik dan turun, pertumbuhan tanam-tanaman, demikian juga pembagian ketentuan hari depan tiap-tiap manusia. Rahasia itu dipegang teguh. Dalam istilah ahli-ahli Tashawuf, alam mereka disebut *'Alam Malakuut.*

Adapun syaitan atau jin adalah termasuk golongan rendah, atau *suflaa.* Namun oleh karena mereka sejak semula adalah roh jahat, terjadi dari gejala api, maksud jahat itu tidaklah terlepas. Mereka mau tahu saja apa yang tengah diatur di langit. Mereka pergi mengintip-intip, mendengar-dengarkan kalau ada berita. Maksudnya ialah hendak mereka sampaikan kepada manusia-manusia yang telah mereka pengaruhi, sehingga kadang-kadang terdeng: .ah pangkal kata, tetapi tidak mereka ketahui ujungnya. Atau dapat ujungnya saja, tidak mereka ketahui pangkal. Dalam mengintip-intip itu: *"Dan mereka dilempari dari tiap-tiap penjuru."* (ujung ayat 8).

"Untuk mengusir." (pangkal ayat 9). Sehingga dalam berita yang selalu tidak sempurna mereka lari tunggang balik dan banyak juga yang terbakar; *"Dan bagi mereka adalah azab siksaan yang berkepanjangan."* (ujung ayat 9).

Kejahatan yang diperbuat adalah begitu besar. Memperdayakan manusia sudah jadi perbuatan setiap hari. Ini ditambah dengan kesalahan yang lebih besar, yaitu ngin mengetahui rahasia rencana Tuhan. Maka siksaannya pun

beratlah bagi syaitan itu, yaitu azab yang kekal dalam neraka kelak. Padahal sebelumnya, ketika belum ada kiamat, fikiran yang selalu jahat itu pun sudah azab siksaan yang berketerusan, tidak pernah berniat baik.

"Kecuali mereka yang mencuri sepotong-sepotong." (pangkal ayat 10). Artinya ialah bahwa kadang-kadang dapat juga mereka mendengarkan rencana di langit itu, tetapi hanya sepotong-potong. Dapat pangkal, tidak dapat ujung. Dapat ujung, tidak dapat pangkal; *"Maka mereka akan diburu oleh meteor yang berkilat."* (ujung ayat 10).

Banyaklah tersebut Hadis-hadis Nabi s.a.w. menerangkan dari hal perburuan syaitan-syaitan mengintip itu dikejar oleh meteor, atau cirit bintang yang mengkilat cepat, sehingga usaha syaitan hendak mengetahui rahasia itu tidaklah berhasil. Bagaimana pun kekuatan mereka, namun kekuatan penjagaan malaikat lebih hebat lagi. Malaikatlah yang memanahkan meteor itu, yang kadang-kadang pecahannya jatuh pula ke bumi dan dapat kita lihat. Kadang-kadang berlobanglah bumi tempat jatuhnya itu agak dalam, karena sangat cepat kejatuhan itu. Maka berita-berita yang terpotong-potong itulah yang dikirimkan ke bumi, dibisikkan oleh syaitan tadi kepada anak buahnya, sebagai dukun-dukun kebatinan, yang dalam bahasa Jawa mereka namai "wangsit", lalu mereka namai wahyu.

Berita-berita yang disampaikan syaitan itu adalah berita terpotong-potong, tidak ada pangkalnya atau tidak ada ujungnya. Oleh si dukun kebatinan, "berita" itu dipercayai, bahkan kadang-kadang mereka tambah-tambah dengan dusta yang lain. Maka bukan sedikit orang yang tertipu oleh "wangsit-wangsit" penemuan syaitan itu, sehingga seorang yang bernama Sawito pada bulan September 1976 hampir saja mengacaukan Negara Republik Indonesia, karena dia mengatakan telah lama mendapat wangsit bahwa dia telah ditentukan untuk menjadi Presiden Republik Indonesia, sehingga di mana-mana, lama sebelumnya, dia telah memperkenalkan dirinya sebagai "Capres" yang berarti Calon Presiden. Akhirnya dia ditangkap setelah ternyata mengadakan penipuan tandatangan dari orang-orang terkemuka yang tidak menyadari bahwa tandatangan mereka dipergunakannya untuk menyokong maksudnya menggulingkan Presiden yang sah.

Demikianlah orang-orang yang kurang teguh hubungannya dengan Allah. Mereka itu telah lebih didekati oleh syaitan dan Iblis, sehingga selalu diperdayakan. Namun orang kuat imannya dan ibadatnya, mencoba sedikit saja mendekati orang yang beriman, syaitan itu akan diusirnya jauh.

Syaikh Abdulqadir Jailani menceritakan pengalaman beliau: "Bahwa suatu waktu, tengah aku tafakkur tengah malam, tiba-tiba dunia diliputi oleh cahaya yang besar memenuhi angkasa. Kemudian cahaya itu merupa di hadapanku, lalu dia berkata: "Hai Abdulqadir! Aku adalah Tuhanmu! Mulai hari ini telah aku berikan keistimewaan bagi engkau! Telah aku halalkan segala yang haram!"

Mendengar ucapan itu, aku pun berkata: "Celakalah engkau, hai yang terkutuk! Nyah engkau dari hadapanku. Bukan macam aku orang yang dapat engkau tipu!"

Setelah aku berbicara demikian – kata beliau selanjutnya – tiba-tiba yang terang-benderang memenuhi ruang angkasa tadi bertukar jadi gelap-gulita, dan yang merupakan diri di hadapanku tadi bertukar jadi asap, lama-lama pudar dan habis. Kata-katanya yang terakhir aku dengar ialah: "Hai Abdulqadir! Engkau telah selamat dari tipudayaku karena bimbingan Tuhan engkau, dan berkat ilmu engkau dan mendalamnya faham engkau tentang aturan agama engkau. Sesungguhnya telah lebih dari 70 orang ahli thariqat yang telah aku sesatkan dengan begini." Lalu aku jawab, "Semuanya itu adalah karena kurnia Allah kepadaku."

Lalu orang bertanya kepada beliau: "Di mana Tuan Syaikh tahu bahwa itu adalah syaitan?"

Syaikh Abdulqadir menjawab: "Dengan perkataannya bahwa dia telah menghalalkan barang yang haram untuk aku, mengertilah aku bahwa dia itu Iblis!"

Dengan kisah Syaikh Abdulqadir Jailani ini tafakkur kita memikirkan orang yang mudah saja mengatakan bahwa dia telah dibisiki suruh mengerjakan ini, membuat itu dan meninggalkan begini. Ada yang mengatakan bahwa dia mendapat "wangsit", ada pula yang mengatakan bahwa dia telah mendapat "wahyu cakraningrat" langsung dari Allah. Sehingga karena kepercayaan seperti ini mudah saja mereka membuat agama sendiri dan ajaran sendiri, sehingga menurut penyelidikan dari Penyelidikan Aliran Kepercayaan Masyarakat (PAKEM) dari Kejaksaan Agung Republik Indonesia, suatu masa wangsit-wangsitan itu mencapai beratus buah banyaknya, yang hampir semuanya mengakui bahwa gurunya atau dukunnya, atau apa yang mereka namai "Ki" dapat wahyu. Setengah di antaranya diperkuda oleh gerakan jahat Partai Komunis.

(11) Maka tanyailah mereka: "Apakah mereka yang lebih kokoh kejadiannya atau yang telah Kami ciptakan itu? Sesungguhnya mereka telah Kami ciptakan dari tanah liat.

فَاسْتَفْتِهِمْ أَهُمْ أَشَدُّ خَلْقًا أَم مَّنْ خَلَقْنَآ إِنَّا خَلَقْنَٰهُم مِّن طِينٍ لَّازِبٍ ﴿١١﴾

(12) Bahkan engkau yang tercengang, sedang mereka itu merendahkan.

بَلْ عَجِبْتَ وَيَسْخَرُونَ ﴿١٢﴾

(13) Dan apabila mereka diberi peringatan, tidaklah mereka mau ingat.

وَإِذَا ذُكِّرُوا لَا يَذْكُرُونَ ﴿١٣﴾

(14) Dan apabila mereka telah melihat tanda-tanda, mereka pun menghina.

وَإِذَا رَأَوْا آيَةً يَسْتَسْخِرُونَ ﴿١٤﴾

(15) Dan mereka berkata: "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata!"

وَقَالُوا إِنْ هَٰذَا إِلَّا سِحْرٌ مُبِينٌ ﴿١٥﴾

(16) Apakah bilamana kami telah mati dan kami telah jadi tanah dan tulang-tulang, apakah kami akan dibangkitkan kembali?

أَإِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظَامًا أَإِنَّا لَمَبْعُوثُونَ ﴿١٦﴾

(17) Dan apakah bapak-bapak kami yang telah terdahulu juga?

أَوَآبَاؤُنَا الْأَوَّلُونَ ﴿١٧﴾

(18) Katakanlah: "Ya! Dan kamu akan terhina."

قُلْ نَعَمْ وَأَنْتُمْ دَاخِرُونَ ﴿١٨﴾

(19) Maka sesungguhnya hanya pekikan satu kali, maka tiba-tiba mereka akan melihat.

فَإِنَّمَا هِيَ زَجْرَةٌ وَاحِدَةٌ فَإِذَا هُمْ يَنْظُرُونَ ﴿١٩﴾

Kejadian Malaikat

Dalam ayat-ayat yang telah lampau telah digambarkan dengan jelas, sampai dijadikan sumpah untuk diingat, bagaimana hebatnya kejadian malaikat, yang di antara mereka ada yang diperintahkan Tuhan mengatur rencana tentang apa yang akan dilakukan di bumi. Dan bagaimana pula syaitan dan iblis yang mencoba hendak mendekati langit, namun mereka diburu dengan cirit bintang yang berkilat bercahaya menembus kegelapan malam. Sesudah menjelaskan hal yang demikian, maka Allah di dalam ayat 11 ini menyuruhkan kepada UtusanNya menyampaikan pertanyaan ini kepada mereka itu, manusia yang masih kafir dan tidak mau percaya.

"Maka tanyailah mereka: "Apakah mereka yang lebih kokoh kejadiannya, atau yang telah Kami ciptakan itu?" (pangkal ayat 11). Tuhan telah menerangkan makhlukNya yang lain, sejak dari kejadian banyak langit, bintang-bintang perhiasan langit lalu kepada malaikat yang disebut *"Almalaul A'laa"*, yang berarti "golongan tertinggi" dari makhluk Tuhan. Cobalah tanyakan kepada mereka, apakah mereka sebagai manusia yang lebih kokoh kejadian, ataukah langit ke tujuh tingkatnya, atau bumi atau berjuta bintang, atau para malaikat sendiri? Tuhan sendiri di akhir ayat memberi peringatan bahwa kejadian dan ciptaan manusia tidak berarti apa-apa jika dibandingkan dengan kekokohan kejadian segala ciptaan yang tersebut itu. Tuhan bersabda: *"Sesungguhnya mereka telah Kami ciptakan dari tanah liat."* (ujung ayat 11).

Maka tidaklah sebanding betapa kokohnya makhluk Allah yang lain-lain itu dengan betapa rapuhnya kejadian manusia, yang hanya diciptakan dari tanah liat.

Di dalam Surat 40, Ghafir, yang diturunkan di Madinah, pada ayat 57 lebih dijelaskan lagi sabda Tuhan tentang kecilnya Insan dibandingkan dengan kejadian langit dan bumi itu.

لَخَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ أَكْبَرُ مِنْ خَلْقِ النَّاسِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ
(غافر ٥٧)

"Sesungguhnya pada penciptaan banyak langit dan bumi, jauhlah lebih besar daripada ciptaan manusia, namun kebanyakan dari manusia tidaklah mengetahuinya."

Artinya tidak mau insaf karena tidak memikirkan hakikat dari keadaan itu. Padahal baik dipandang dari sudut usia kehidupan, atau dipandang dari bahan yang diambil akan membentuk manusia, nyatalah sangat kecil manusia dibandingkan dengan alam kelilingnya. Alam seluruhnya sejak dari banyak langit sampai kepada bumi dan bintang-bintang telah ada berjuta-juta tahun sebelum manusia ada, baik makhluk yang bernama Insan, atau peribadi dari masing-masing Insan itu sendiri. Dan bila datang waktu panggilan Tuhan, dia kembali hancur jadi tanah, dan alam kelilingnya tadi akan ada tetap beberapa waktu lagi yang Allah saja mengetahui bilakah waktu binasanya.

Ayat ini memberi ingat manusia agar jangan sombong, jangan kafir menolak seruan Tuhan, tetapi menyerahlah dan tunduklah.

"Bahkan engkau yang tercengang." (pangkal ayat 12). Bahkan engkaulah yang tercengang dan heran melihat bagaimana mereka begitu sombong, tidak mau mengakui bahwa tiap manusia akan mati, dari tanah pulang kepada tanah; padahal itu mereka lihat pada tiap hari. *"Sedang mereka itu merendahkan."* (ujung ayat 12). Mereka pandang rendah, mereka pandang hina seruan dan ajakan agar mereka insaf dan ingat akan kebangkitan kelak.

Ketercengangan Nabi s.a.w. ini dirasakan juga setiap zaman oleh orang-orang yang berfikir jauh, orang yang percaya bahwa Allah selalu membalasi kejahatan dengan pukulan ngeri, yang kadang-kadang di dunia ini pun diterima panjarnya, atau pendahuluannya. Berapa banyaknya orang-orang yang sombong, merasa diri sangat berkuasa, sehingga lupa kepada Tuhan, akhirnya jatuh, runtuh dan hancur kekuasaannya, tidak seorang pun yang dapat menolong. Telah banyak hal yang demikian bertemu dalam sejarah hidup manusia, di segala zaman, sejak dari Namrudz dan Fir'aun atau penguasa-penguasa yang lain; orang tercengang melihat mereka tidak mau mengambil pelajaran dari kejatuhan orang lain, namun mereka sendiri merendahkan dan memandang hina orang yang memberi ingat.

"Dan apabila mereka diberi peringatan." (pangkal ayat 13). Apabila diingatkan kepada mereka bahwa jalan yang mereka tempuh adalah tersesat dan langkah yang mereka langkahkan adalah salah, pendirian tidak sesuai dengan Kebenaran, dan bahwa di belakang hidup yang sekarang ini akan ada lagi hidup yang kekal, yang di sana akan dihisab, dihitung dengan seksama baik dan buruk amalan manusia, sehingga lebih baiklah di waktu hidup ini juga mereka memperbaiki diri dan menempuh jalan yang benar: *"Tidaklah mereka mau ingat."* (ujung ayat 13). Sebab mereka telah menurutkan hawanafsu belaka dan perdayaan syaitan.

Sa'id bin Jubair menafsirkan: "Artinya ialah apabila diingatkan kepada mereka apa kecelakaan yang telah menimpa kaum yang mendustakan petunjuk Rasul-rasul dan Nabi-nabi yang terdahulu, mereka palingkan muka, tidak mau mereka mendengarkannya.

"Dan apabila mereka telah melihat tanda-tanda." (pangkal ayat 14). Yang dimaksud dengan tanda-tanda ialah tanda Kebesaran dan Kekuasaan Allah, khususnya ialah mu'jizat yang diperlihatkan Allah dengan perantaraan Rasul; *"Mereka pun menghina."* (ujung ayat 14).

Menurut Qatadah: "Mereka katakan bahwa mu'jizat itu hanya semata-mata sihir saja." Tidak mereka mau memikirkan bagaimana dapat terjadi demikian. Nabi-nabi sejak dahulu diberi Allah berbagai mu'jizat. Kadang-kadang karena kaum itu sendiri yang meminta supaya mu'jizat itu dinyatakan. Setelah dikabulkan oleh Tuhan, yang beriman juga yang beriman. Yang kafir bertambah kafir juga, sampai ada yang menghina atau merendahkan terhadap diri Nabi Allah. Penghinaan itu dijelaskan dalam ayat berikutnya:

"Dan mereka berkata: "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata!" (ayat 15).

Tukang sihir dari dahulu kala, dari zaman Jahiliyah sendiri tidaklah termasuk orang yang terpuji. Nabi Muhammad s.a.w.; mu'jizat beliau yang utama ialah wahyu yang bernama al-Quran ini, dan yang banyak menjadi sebutan di kala masih di Makkah ialah tentang beliau dipanggil Isra' dan Mi'raj. (Uraian

tentang Isra' dan Mi'raj boleh dilihat kembali pada Surat 17, al-Isra' ayat 1 dalam Tafsir Al-Azhar Juzu' 15). Rasa kebencian telah menghambat kaum musyrikin itu buat menyelidiki apakah al-Quran yang begitu menakjubkan susun katanya termasuk sihir. Dan Nabi s.a.w. Isra' dan Mi'raj, yang sekembali dari Baitul Maqdis sanggup menceritakan berapa banyaknya pintu Masjidil Aqsha ketika mereka tanyai, bahwa itu sihir.

Kadang-kadang tuduhan sihir itu juga ditimpakan kepada diri beliau supaya orang menjauh dari beliau. Sampai kepada zaman kita sekarang ini, kerapkali orang yang bertahan pada adat-istiadat yang telah kolot bertahan dalam adatnya itu, tidak mau dibantah. Lalu dilarangnya orang lain mendekati dan mendengarkan percakapan orang yang membukakan kesalahan-kesalahan itu. Mereka berkata: "Jangan mendekat kepada si fulan! Dia terlalu pintar bercakap, lidahnya ringan benar! Engkau akan tertarik kepadanya kelak. Lebih baik menjauh saja! Karena kata-katanya mengandung sihir, dapat memukau."

Mereka bantah pula keterangan Rasul bahwa kelak kemudian hari manusia akan dibangkitkan kembali sehingga hidup pula pada masa yang bernama kiamat. Mereka berkata:

"Apakah bilamana kami telah mati dan kami telah jadi tanah dan tulang-tulang, apakah kami akan dibangkitkan kembali?" (ayat 16).

Mereka bertanya kepada Nabi Muhammad s.a.w. sebagai demikian itu. Kalau kami telah mati, nyawa telah cerai dari badan, dan badan pun telah menjadi tanah, sehingga yang tinggal hanya tulang-tulang yang telah rapuh; itukah yang engkau katakan mau dihidupkan kembali?

"Dan apakah bapak-bapak kami yang telah terdahulu juga?" (ayat 17). Bahwa bapak-bapak atau nenek-moyang yang telah meninggal, yang kami pun tidak mendapatinya lagi, kadang-kadang di mana kuburnya pun tidak diketahui lagi, mereka pun akan dibangkitkan juga?

Segala pertanyaan ini dipenuhi oleh rasa tidak percaya sambil mencemuh. Oleh sebab itu mereka bertanya bukanlah karena ingin mengetahui keadaan yang sebenarnya, melainkan sebagai olok-olok. "Orang mati yang telah hancur jadi tanah akan hidup kembali? Nenek-moyang kami yang telah beratus tahun meninggal pun turut dihidupkan?

Maka Tuhan memerintahkan kepada RasulNya:

"Katakanlah: "Ya!" (pangkal ayat 18). Memang! Manusia yang telah meninggal, yang dagingnya telah kembali jadi tanah dan yang tinggal berserak-serak hanya tulangnya, demikian juga nenek-moyang yang telah meninggal beratus tahun, bahkan beribu tahun yang telah lalu, semuanya itu kelak akan dibangkitkan kembali, akan dihidupkan kembali dalam keadaan yang sesuai pula dengan zamannya, zaman kiamat; *"Dan kamu akan terhina."* (ujung ayat

18). Semua orang akan dibangkitkan, baik kami ataupun kamu, baik orang baik atau orang buruk. Sedang kamu ini akan dibangkitkan dalam keadaan terhina. Sebab kamu sejak semula tidak mau beriman, tidak mau percaya akan kebesaran dan kekuasaan Allah yang tidak terbatas, sehingga kehidupan kamu di dunia ini tidak mempunyai tujuan yang tertentu, datang seruan kebenaran kalian cemuhkan. Kalian akan hina!

"Maka sesungguhnya hanya pekikan satu kali." (pangkal ayat 19). Pekikan satu kali di sini menurut tafsiran dari Hasan Bishri, ialah pekik panggilan bangun, panggilan yang kedua dengan terompet atau serunai sangkakala yang akan ditiup oleh Malaikat Israfil. Panggilan atau tiupan pertama ialah mematikan sisa-sisa dari orang yang masih hidup di akhir kehidupan dunia. Panggilan atau tiupan atau pekik kedua ini, yang hanya satu kali saja, ialah guna membangunkan segala yang bernyawa, terutama manusia untuk hidup akhirat itu. *"Maka tiba-tiba mereka akan melihat."* (ujung ayat 19).

Artinya ialah bahwa pada waktu itu mereka seumpama orang yang tersentak dari tidurnya yang nyenyak. Di waktu itulah mereka melihat dengan nyata Hari Kebangkitan itu, hari yang dinamai kiamat (berarti bangun berdiri) atau ba'ats (berarti bangkit). Dari sesaat ke sesaat kehendak Allah berlaku, semua sudah sama bangun dan akan dimulai Mahkamah Ilahi untuk memperhitungkan, (Hisaab), mempertimbangkan berat dan ringan (Mizaan), dan hari menerima keputusan (Jazaa'). Semua mereka lihat dengan nyata. Bukan semata-mata melihat, bahkan akan turut diperhitungkan, dipertimbangkan dan menerima keputusan. Sebelum diperiksa masing-masing telah mengetahui ganjaran apa yang akan dia terima. Niscaya orang yang di masa hidupnya adalah menolak kebenaran (kafir) dengan sendirinya merasa hina, ditekan oleh perasaan diri memang berdosa.

(20) Dan mereka pun berkata: "Wahai malangnya kita! Inilah rupanya hari pembalasan itu."

وَقَالُوا يَٰوَيْلَنَا هَٰذَا يَوْمُ الدِّينِ ﴿٢٠﴾

(21) Inilah dia Hari Keputusan yang selalu kamu dustakan itu.

هَٰذَا يَوْمُ الْفَصْلِ الَّذِي كُنتُم بِهِۦ تُكَذِّبُونَ ﴿٢١﴾

(22) Kumpulkanlah orang-orang yang zalim itu bersama yang sehaluan dan barang yang telah mereka sembah.

احْشُرُوا الَّذِينَ ظَلَمُوا وَأَزْوَٰجَهُمْ وَمَا كَانُوا يَعْبُدُونَ ﴿٢٢﴾

(23) Lain dari Allah, maka tunjukkanlah kepada mereka jalan menuju neraka jahiim.

مِن دُونِ ٱللَّهِ فَٱهْدُوهُمْ إِلَىٰ صِرَٰطِ ٱلْجَحِيمِ ﴿٢٣﴾

(24) Dan tahanlah mereka, sesungguhnya mereka akan ditanya.

وَقِفُوهُمْ ۖ إِنَّهُم مَّسْـُٔولُونَ ﴿٢٤﴾

(25) Mengapa kamu tidak bertolong-tolongan?

مَا لَكُمْ لَا تَنَاصَرُونَ ﴿٢٥﴾

(26) Bahkan mereka di hari itu sudah menyerah saja.

بَلْ هُمُ ٱلْيَوْمَ مُسْتَسْلِمُونَ ﴿٢٦﴾

Penderitaan

Maka setelah mendengar pekik atau bunyi serunai sangkakala panggilan kedua itu, dijalankanlah pemeriksaan, pertimbangan dan perhitungan, datanglah keputusan masing-masing. Maka ternyatalah bahwa yang selama hidup di dunia hanya banyak berbuat yang jahat, sedikit sekali bertujuan baik, yang disembah bukan Allah melainkan berhala atau benda, datanglah keputusan yang adil, yaitu bahwa mereka masuk neraka. Sampai di sanalah timbul sesal dan keluhan.

"Dan mereka pun berkata: "Wahai malangnya kita!" (pangkal ayat 20). Itulah suatu sesalan nasib yang sangat menyayat hati. Mengeluh dan merasa diri telah malang! Betapa tidak, padahal kalau perintah Allah dikerjakan, jalan Rasul dituruti di waktu hidup di dunia yang hanya sebentar atau sejenak dibanding dengan hidup di akhirat, tidaklah badan akan menderita semacam ini dalam panasnya api neraka. Barulah mereka sadar, pada tempat yang kesadaran tidak berguna lagi, *"Inilah rupanya hari pembalasan itu."* (ujung ayat 20)

Yah, itulah Hari Pembalasan. Hal itu dari jauh hari, masih tatkala di dunia sudah diperingatkan. Tetapi apalah hendak dikata, peringatan itu diabaikan saja, tidak diperdulikan, seakan-akan tidak didengar bahkan dibenci.

Maka datanglah penegasan dari Tuhan.

Memang, "Inilah dia Hari Keputusan yang selalu kamu dustakan itu." (ayat 21). Dan keputusan itu dijatuhkan dengan adil. Tidak ada orang yang dihukum padahal dia tidak bersalah, dan tidak pula ada kebaikan yang tersembunyi dari mata Tuhan. Kesalahan yang besar-besar yang dinamai *al-Kabaair*, dosa besar, yang berpokok pada mempersekutukan yang lain dengan Allah, membunuh sesama manusia di luar keputusan hukum, berzina, naik saksi dusta untuk mencelakakan orang lain, dan berbagai dosa yang telah banyak disebutkan di dalam Hadis-hadis Rasulullah s.a.w. adalah perhitungan utama tentang dosa. Yang paling hebat ialah menolak Kebenaran Agama Tuhan yang dibawa Rasul, mendustakan apa yang dia sampaikan.

Lalu datanglah perintah Tuhan kepada malaikat-malaikat yang ditugaskan, *"Kumpulkanlah orang-orang yang zalim itu bersama yang sehaluan."* (pangkal ayat 22). Kumpulkan segala yang seragam, penipu sama penipu, pezina sama pezina, pemakan riba sesama pemakan riba, munafik sesama munafik, peminum tuak sesama peminum tuak. Demikianlah ditafsirkan oleh Sa'id bin Jubair dan Mujahid. *"Dan barang yang telah mereka sembah."* (ujung ayat 22). Jika yang mereka sembah itu berhala, kumpulkan bersama berhala itu sekali. Jika yang mereka sembah hartabenda, longgokkan hartabenda yang mereka sembah itu bersama mereka, biar sama-sama hanyut masuk neraka.

"Lain dari Allah!" (pangkal ayat 23). Yaitu hendaklah segala yang mereka sembah selain dari Allah itu dilonggokkan dan dikumpulkan bersama mereka untuk melenyapkan siksaan yang akan mereka derita, karena sudah nyata bahwa segala barang yang mereka sembah itu, sedikit pun tidak ada yang akan dapat menolong mereka di hari itu.

Niscaya termasuk jugalah dalam barang yang akan dikumpulkan bersama orang-orang berdosa yang seragam itu, ialah kuburan dengan segala pemuja kubur. Berapa banyaknya dalam negeri Islam, setelah Kaum Muslimin tidak memahamkan lagu Hakikat ajaran Tauhid, mereka pergi berduyun-duyun meminta tolong, menyampaikan permohonan, memuja, membakar kemenyan dan membawa berbagai kembang-kembang ke atas kubur orang yang mereka anggap "keramat". Kubur-kubur itu di mana-mana sudah disamakan dengan berhala. Ke sana minta tolong diberi keuntungan berniaga, diberi putera, supaya anak gadis lekas mendapat jodoh.

Niscaya orang yang berkubur di sana tidak menghendaki perlakuan yang demikian. Bila datang waktunya kelak, tulang-tulang mereka telah bangkit buat dipasangi kehidupan akhirat. Tetapi kuburnya sendiri telah dimasukkan ke dalam tempat dikumpulkan pelanggar ketentuan Allah yang seragam, yaitu sekalian pemuja kubur. Maka nyatalah kelak bahwa kubur-kubur itu tidak akan dapat berbuat apa-apa menolong meringankan mereka dari azab siksaan Tuhan.

"Maka tunjukkanlah kepada mereka jalan menuju neraka jahiim." (ujung ayat 23). Untuk menyempurnakan keterangan, dapatlah kita tafsirkan ayat ini dengan yang lain, yaitu dengan pangkal ayat 71 dari Surat 39, "az-Zumar", yang berarti rombongan. Di pangkal ayat 71 Surat tersebut ada dijelaskan bahwasanya orang-orang kafir itu akan dihalau ke dalam neraka berombong-rombongan. Tentu dalam perjalanan beramai-ramai itu, seragam sama seragam, pemabuk sama pemabuk, pezina sama pezina, dan sebagainya dan disertai pula dengan persembahan masing-masing, maka di tengah perjalanan itu jelaslah lesu wajah mereka karena bingung, takut, sesal dan cemas. Lalu tanya bertanya ke mana kita ini akan dibawa. Maka datanglah keterangan pada ayat ini bahwa kepada mereka dijelaskan bahwa mereka akan dibawa, akan dihantarkan ke dalam tempat tinggal yang telah ditentukan yaitu neraka jahiim.

"Dan tahanlah mereka." (pangkal ayat 24). Tiba-tiba dalam perjalanan menuju jahiim itu, di tengah jalan datanglah perintah Allah kepada malaikat, supaya mereka itu ditahan sewaktu! Mereka belum dapat terus saja masuk ke neraka itu. *"Sesungguhnya mereka akan ditanya."* (ujung ayat 24).

Untuk menjelaskan maksud ayat ini dapat kita tafsirkan lagi lanjutan ayat 71 dari Surat 39 az-Zumar itu. Di sana dinyatakan setelah rombongan itu dekat ke pintu neraka jahannam itu, pintu itu pun segera terbuka. Maka datanglah Khazanahnya yaitu malaikat-malaikat yang ditugaskan Tuhan menanggung-jawab keadaan neraka. Lalu malaikat itu bertanya: "Mengapa kalian sampai ke mari, bukankah telah datang kepada kamu utusan-utusan Allah, yang terdiri dari kaum kamu sendiri, menyampaikan ayat-ayat Allah kepada kamu, dan memberi ingat kepada kamu bahwa kalau ajaran itu tidak kamu ikuti niscaya kamu akan bertemu dengan hari yang seperti ini. Semua menjawab: *"Balaa!"* Artinya bahwa mereka mengakui terus-terang bahwa memang Rasul-rasul itu telah datang, dan mereka itu bukan orang lain, melainkan keluarga kami sendiri, dan ajaran itu telah mereka sampaikan, namun kami ingkari tidak kami acuhkan seruan itu. Maka berlakulah kalimat Allah yang benar atas orang yang aniaya.

Kemudian datang lagi pertanyaan, yang akan menambah dalam luka siksaan jua.

"Mengapa kamu tidak bertolong-tolongan?" (ayat 25).

Bukankah semasa di dunia kamu bela-membela, tolong-menolong. Jika seorang teman sefaham bersalah, yang lain membela dengan sekuat tenaga, walaupun jelas kesalahan teman yang sefaham itu. Walaupun membela menurut pepatah orang: "Menegakkan benang basah!" Sekarang semuanya dibelenggu, digiring dengan penuh kehinaan, ketakutan, kecemasan ke dalam jahiim, yaitu neraka yang bernyala, namun seorang pun tidak ada yang berusaha membela temannya, mengapa?

Ayat selanjutnya menjelaskan duduk soal.

"Bahkan mereka di hari itu sudah menyerah saja." (ayat 26). Mereka sudah menyerah saja, karena kekuatan untuk bertahan tidak ada lagi. Kesalahan itu telah menekan diri, sehinga tidak dapat mengangkat muka. Hati pun mengakui bahwa hukuman yang diterima adalah adil, karena diri memang bersalah. Tidak ada yang kuatkuasa, melainkan Allah!

Alangkah baiknya hal yang demikian itu disingkiri dari sejak di dunia ini.

(27) Maka menghadaplah yang setengah mereka kepada yang setengah, tanya bertanya.

وَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ يَتَسَاءَلُونَ ﴿٢٧﴾

(28) Mereka berkata: "Sesungguhnya kamulah yang datang kepada kami dari sebelah kanan."

قَالُوٓا۟ إِنَّكُمْ كُنتُمْ تَأْتُونَنَا عَنِ ٱلْيَمِينِ ﴿٢٨﴾

(29) Mereka menjawab: "Bahkan kamu sendirilah yang sebenarnya tidak beriman."

قَالُوا۟ بَل لَّمْ تَكُونُوا۟ مُؤْمِنِينَ ﴿٢٩﴾

(30) Dan tidaklah ada pada kami suatu kekuasaan pun atas kamu; bahkan kamulah kaum yang melanggar.

وَمَا كَانَ لَنَا عَلَيْكُم مِّن سُلْطَـٰنٍ ۖ بَلْ كُنتُمْ قَوْمًا طَـٰغِينَ ﴿٣٠﴾

(31) Maka sudah sepantasnyalah keputusan Tuhan kita atas diri kita. Sesungguhnya dia akan kita derita.

فَحَقَّ عَلَيْنَا قَوْلُ رَبِّنَآ ۖ إِنَّا لَذَآئِقُونَ ﴿٣١﴾

(32) Maka kami telah menyesatkan kamu, sesungguhnya kami pun adalah orang-orang yang sesat.

فَأَغْوَيْنَـٰكُمْ إِنَّا كُنَّا غَـٰوِينَ ﴿٣٢﴾

(33) Maka sesungguhnya mereka di hari itu di dalam azab adalah akan bersekutu.

فَإِنَّهُمْ يَوْمَئِذٍ فِى ٱلْعَذَابِ مُشْتَرِكُونَ ﴿٣٣﴾

(34) Sesungguhnya Kami, begitulah yang akan Kami perbuat terhadap orang-orang yang berbuat jahat.

إِنَّا كَذَٰلِكَ نَفْعَلُ بِٱلْمُجْرِمِينَ ﴿٣٤﴾

(35) Sesungguhnya mereka itu jika dikatakan orang kepada mereka: "Tidak ada Tuhan selain Allah," mereka menyombongkan diri.

إِنَّهُمْ كَانُوٓا۟ إِذَا قِيلَ لَهُمْ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱللَّهُ يَسْتَكْبِرُونَ ﴿٣٥﴾

(36) Dan mereka berkata: "Apakah kita akan meninggalkan tuhan-tuhan kita karena seorang penyair yang gila?"

وَيَقُولُونَ أَئِنَّا لَتَارِكُوٓا۟ ءَالِهَتِنَا لِشَاعِرٍ مَّجْنُونٍۭ ﴿٣٦﴾

(37) Padahal sebenarnya dia itu datang dengan Kebenaran dan dia pun mengakui Rasul-rasul yang telah diutus.

بَلْ جَآءَ بِٱلْحَقِّ وَصَدَّقَ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿٣٧﴾

(38) Sesungguhnya kamu, pastilah kamu akan merasakan azab siksaan pedih.

إِنَّكُمْ لَذَآئِقُوا۟ ٱلْعَذَابِ ٱلْأَلِيمِ ﴿٣٨﴾

(39) Dan tidaklah kamu akan diberi ganjaran, kecuali karena apa yang telah kamu kerjakan.

وَمَا تُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٣٩﴾

Tolak Bertolak Kesalahan

Maka terjadilah tolak bertolak kesalahan, atau salah menyalahkan di antara si pengikut dengan yang diikut. Karena kejahatan menantang Allah dan RasulNya itu pun mempunyai pemimpin-pemimpin juga. Setelah mereka dikumpulkan dalam neraka menerima azab siksaan yang setimpal, di sanalah mereka sesal menyesali, salah menyalahkan. Ini dijelaskan pada ayat yang selanjutnya.

"Maka menghadaplah yang setengah mereka kepada yang setengah, tanya bertanya." (ayat 27). Dalam bunyi ayat sudah jelas bahwa tempat mereka sudah disamakan, karena mereka sama seragam atau sejenis, sama-sama dalam golongan pendurhaka kepada Ilahi. Sehingga si pengikut yang selama dunia dipandang lebih rendah dari pemimpinnya, sekarang sudah berhadapan di satu tempat tinggal dalam neraka.

"Mereka berkata: "Sesungguhnya kamulah yang datang kepada kami dari sebelah kanan." (ayat 28). Yang berkata ini ialah si pengikut mendakwa atau menuduh orang-orang yang membujuk mereka di kala hidup di atas dunia. Di ujung ayat dikatakan bahwa mereka datang dari sebelah kanan. Jalan dari sebelah kanan ialah berarti merayu, membujuk, memberikan harapan yang indah-indah, menghiasi kata-kata dengan mulut manis, sehingga yang dibujuk merasa senang dan percaya.

As-Suddi menafsirkan: "Kalian bujuk kami dengan kata-kata yang pada lahirnya seakan-akan benar, lalu kalian perlalai kami, sehingga terhambat mengerjakan perbuatan yang benar."

Ar-Razi menafsirkan: "Bahwa pemimpin-pemimpin itu membujuk merayu kepada orang yang bodoh, menyatakan bahwa jalan yang dia serukan itu adalah jalan yang kanan, yang berarti jalan yang benar. Beliau menafsirkan juga bahwa jalan kanan artinya jalan yang kuat, karena diibaratkan pada tangan kanan yang lebih kuat dari tangan kiri, yang berarti juga kekuasaan.

"Mereka menjawab." (pangkal ayat 29). Yaitu pemimpin-pemimpin yang telah didakwa dan disesali oleh pengikutnya yang merasa telah tertipu itu; *"Bahkan kamu sendirilah yang sebenarnya tidak beriman."* (ujung ayat 29). Bukti mereka tidak beriman ialah karena mereka menurut saja apa yang dibujuk rayukan orang kepada mereka, karena tidak mempunyai pendirian. Orang yang beriman adalah orang yang berpendirian. Mereka itu tidak mudah menurut saja apa yang dikatakan orang. Oleh sebab itu janganlah kesesatan kamu, yang menyebabkan kamu masuk neraka ini semata-mata kalian timpakan kesalahannya kepada kami. Seruan kami tidak akan berkembang kalau tidak ada yang menyambutnya. Kalian telah menerimanya dengan kesukaan kalian sendiri.

"Dan tidaklah ada pada kami sesuatu kekuasaan pun atas kamu." (pangkal ayat 30). Dalam ayat ini dijelaskan pengakuan pemimpin yang membujuk rayu itu, bahwa mereka pun tidaklah ada kekuasaan apa-apa atas para pengikut itu. Para mengikut ada akal, ada fikiran buat menimbang. Kalau mereka tidak mau, tidak ada pemimpin yang dapat menguasainya. *"Bahkan kamulah kaum yang melanggar."* (ujung ayat 30).

Artinya bahwa kamu sendiri pun tahu mana pekerjaan yang melanggar, mana yang melampaui batas.

"Maka sudah sepantasnyalah keputusan Tuhan kita atas diri kita." (pangkal ayat 31). Dari ucapan ini terbayanglah pula penyesalan yang mendalam. Mereka mengakui terus-terang bahwa mereka memang telah menyesatkan orang lain, tetapi orang-orang itu tidak akan dapat mereka sesatkan kalau orang itu beriman. Sekarang keduanya sudah nyata bersalah, baik yang mengajak mengapa mengajak, atau yang diajak mengapa mau. Keputusan Tuhan menghukum mereka adalah pantas, adalah benar dan adil. *"Sesungguhnya dia"* – yaitu keputusan yang dijatuhkan Tuhan itu – *"akan kita derita."* (ujung ayat 31). Tidak dapat kita mengelakkan diri lagi. Karena keputusan itu adalah tersebab kesalahan kita sendiri.

"Maka kami telah menyesatkan kamu." (pangkal ayat 32). Kami telah menyesatkan kamu karena selalu kami puji-puji kekafiran kamu dan kami katakan benar segala perbuatan yang salah, kami puji pekerjaanmu yang sepantasnya dicela; *"Sesungguhnya kami pun adalah orang-orang yang sesat."* (ujung ayat 32). Kami adalah orang yang sesat karena waswas dan keraguan, karena kedustaan dan kebohongan, karena kekosongan yang dikatakan berisi, karena penipuan kami terhadap orang yang bodoh.

"Maka sesungguhnya mereka di hari itu di dalam azab, adalah akan bersekutu." (ayat 33). Baik yang disesatkan atau yang menyesatkan bersama-samalah mereka itu menerima azab dan siksaan dalam tempat yang sama, yaitu neraka jahiim.

Di dalam ayat-ayat bertemulah satu inti persoalan. Yaitu bahwa di dalam hal beragama tidaklah boleh seseorang hanya turut-turutan saja. Tidaklah boleh hanya menerima apa yang dikatakan dan dibujuk-rayukan oleh pemimpin dan pemuka. Hendaklah memakai pertimbangan sendiri, berfikir dengan logika (manthiq), mempertimbangkan yang benar dengan yang salah. Di hari kiamat guru yang disanjung-sanjung itu tidaklah akan dapat memberikan pertolongan, malahan bisa saja sama-sama menerima hukuman di tempat yang sama di neraka.

"Sesungguhnya Kami, begitulah yang akan Kami perbuat terhadap orang-orang yang berbuat jahat." (ayat 34). Yang durhaka dan mempersekutukan Allah dengan yang lain. Karena kejahatan yang paling besar ialah durhaka dengan mempersekutukan Allah. Dialah puncanya segala dosa.

"Sesungguhnya mereka itu jika dikatakan orang kepada mereka: "Tidak ada Tuhan selain Allah," mereka menyombongkan diri." (ayat 35). Menyombongkan diri, bersikap acuh tak acuh dan senang serta bangga dalam kemusyrikannya.

Dengan sikap sombong inilah Nabi Muhammad diterima oleh musyrikin Quraisy di kala dia s.a.w. menyampaikan seruan ini. Malahan seketika paman

beliau Abu Thalib di dalam sakit keras akan meninggal, beliau dikerumuni oleh pemuka-pemuka musyrikin Quraisy itu. Maka seketika Nabi s.a.w. membujuk pamannya itu supaya segera beliau mengucapkan dua kalimah syahadat, mengakui tidak ada Tuhan melainkan Allah dan Muhammad adalah Utusan Allah, pemuka musyrikin yang hadir itu, di antaranya Abu Jahal melarang pula Abu Thalib meninggalkan agama nenek-moyangnya, sehingga meninggallah paman yang berjasa itu dalam keadaan musyrik karena dihambat oleh kesombongan pemuka musyrikin itu.

"Dan mereka berkata: "Apakah kita akan meninggalkan tuhan-tuhan kita karena seorang penyair yang gila?" (ayat 36). Inilah salah satu bukti kesombongan mereka. Nabi Muhammad s.a.w. yang menyampaikan da'wah kepada mereka agar mengakui tidak ada Tuhan selain Allah, mereka tuduh seorang penyair yang gila. Apakah karena hendak menuruti penyair gila ini akan kita hentikan menyembah tuhan-tuhan kita, dewa-dewa kita, berhala dan patung yang kita puja sejak zaman nenek-moyang kita?

Namun Allah mempertahankan RasulNya.

"Padahal sebenarnya dia itu datang dengan Kebenaran." (pangkal ayat 37). Dengan seruan yang tahan uji kebenarannya. Karena tuhan-tuhan berhala yang mereka sembah itu tidak ada mempunyai kekuatan secuil jua pun. Perbuatan mereka adalah perbuatan salah, yang tidak tahan uji dengan fikiran sihat. *"Dan dia pun mengakui Rasul-rasul yang telah diutus."* (ujung ayat 37). Artinya di antara seruan Muhammad sekarang ini adalah sejalan dengan seruan Rasul-rasul yang terdahulu. Tidak ada seorang Rasul pun mengajak manusia menyembah berhala. Melainkan sekalian Rasul mengajak menyembah Allah Yang Esa Perkasa.

"Sesungguhnya kamu, pastilah kamu akan merasakan azab siksaan pedih." (ayat 38). Karena kesombongan kamu dan penolakan kamu atas ajakan Rasul itu.

"Dan tidaklah kamu akan diberi ganjaran, kecuali karena apa yang telah kamu kerjakan." (ayat 39).

Tegasnya ialah bahwa orang yang tidak bersalah, tidaklah akan menerima hukuman setimpal dan semua amalan dinilai menurut coraknya; amal baik diganjari baik, amal jahat diganjari siksaan dan azab yang dijatuhkan dengan adil.

(40) Kecuali hamba-hamba Allah yang telah dipersucikan.

إِلَّا عِبَادَ ٱللَّهِ ٱلْمُخْلَصِينَ ﴿٤٠﴾

أُوْلَٰٓئِكَ لَهُمْ رِزْقٌ مَّعْلُومٌ ﴿٤١﴾

(41) Mereka itu, bagi mereka adalah rezeki yang telah tertentu.

فَوَٰكِهُ وَهُم مُّكْرَمُونَ ﴿٤٢﴾

(42) Buah-buahan, dan mereka adalah orang-orang yang dimuliakan.

فِي جَنَّٰتِ ٱلنَّعِيمِ ﴿٤٣﴾

(43) Di dalam syurga-syurga yang beraneka nikmat.

عَلَىٰ سُرُرٍ مُّتَقَٰبِلِينَ ﴿٤٤﴾

(44) Di atas mahligai-mahligai mereka duduk berhadap-hadapan.

يُطَافُ عَلَيْهِم بِكَأْسٍ مِّن مَّعِينٍ ﴿٤٥﴾

(45) Diedarkan kepada mereka dengan piala dari telaga yang selalu mengalir.

بَيْضَآءَ لَذَّةٍ لِّلشَّٰرِبِينَ ﴿٤٦﴾

(46) Putih bersih, sedap bagi orang-orang yang meminum.

لَا فِيهَا غَوْلٌ وَلَا هُمْ عَنْهَا يُنزَفُونَ ﴿٤٧﴾

(47) Tidak ada padanya minuman keras dan tidak mereka akan mabuk.

وَعِندَهُمْ قَٰصِرَٰتُ ٱلطَّرْفِ عِينٌ ﴿٤٨﴾

(48) Dan di sisi mereka ada bidadari yang redup pandangannya jelita matanya.

كَأَنَّهُنَّ بَيْضٌ مَّكْنُونٌ ﴿٤٩﴾

(49) Mereka adalah laksana telur burung tersimpan baik.

Setelah panjang lebar Tuhan menerangkan azab siksaan yang akan diderita oleh orang-orang musyrikin penolak kebenaran, yang sombong, tidak mau menerima seruan Nabi kepada Tauhid, dan diterangkan pula azab siksaan setimpal yang akan dideritanya, datanglah ayat menjelaskan adanya pengecualian:

"Kecuali hamba-hamba Allah yang telah dipersucikan." (ayat 40). Atau telah dibersihkan. Datangnya pembersihan dari Tuhan ialah karena orang yang bersangkutan itu sendiri pun senantiasa berikhtiar, berusaha mengadakan pembersihan dalam dirinya, terutama sekali dia ingat bahwa dia adalah hamba Allah. Tidak ada tempatnya menyembah dan memuja yang lain, kecuali hanya Allah saja. Ikhtiarnya sendirilah yang menyebabkan dirinya jadi bersih. Tuhan menolong membersihkannya, mempersucikannya.

"Mereka itu, bagi mereka adalah rezeki yang telah tertentu." (ayat 41). Artinya ialah rezeki yang telah disediakan, janji Allah yang tidak akan dimungkiri.

Pada pangkal ayat yang sesudahnya disebutlah yang terlebih dahulu dari segenap rezeki yang telah ditentukan itu, yaitu:

"Buah-buahan." (pangkal ayat 42).

Alhamdulillah, di negeri kita bahagian Khatulistiwa ini Allah memberikan kekayaan buah-buahan berbagai macam ragamnya, yang lebih banyak daripada di negeri-negeri yang lain, meskipun kita akui ada juga buah-buahan yang tidak tumbuh di negeri kita. Pada tiap-tiap bulan sejak Januari sampai Disember setiap tahun ada saja buah-buahan yang kita makan. Rambutan, manggis, mangga, sawo, delima, nangka, cempedak, sarikaya, duku, langsat dan durian. Dan ada pula buah-buahan yang tetap ada di tiap bulan, seumpama pisang. Pergantian musim buah itu sangat menggembirakan hati kita. Sebab itu ketika menafsirkan rezeki yang telah ditentukan Tuhan itu, yang utama ialah buah-buahan, dapatlah kita merasakan betapa nikmatnya di dalam syurga esok. *"Dan mereka adalah orang-orang yang dimuliakan."* (ujung ayat 42). Karena orang yang termasuk hamba Allah yang telah dipersucikan itu telah diberi pula kemuliaan, maka buah-buahan yang dia kehendaki dan inginkan tinggal meminta atau memesan saja, niscaya akan hadir sedia di hadapannya di saat itu juga.

"Di dalam syurga-syurga yang beraneka nikmat." (ayat 43). Yang semuanya itu telah disediakan buat hamba-hamba Allah yang telah dipersucikan itu. Maka di dalam ayat-ayat senantiasalah disebut bahwa tempat yang dijanjikan itu bukan semata-mata satu syurga, melainkan *jannaatin* yang berarti banyak, yaitu banyak syurga, yang mereka boleh memilih, bosan di sini pindah ke sana, bosan di sana pindah kepada yang lain lagi.

"Di atas mahligai-mahligai." (pangkal ayat 44). *Sururin* adalah kata banyak dari *sariir* yang berarti banyak tempat istirahat, tempat duduk yang mulia, yang di sini kita beri arti mahligai, atau singgasana tempat bersemayam. *"Mereka duduk berhadap-hadapan."* (ujung ayat 44). Sama-sama merasakan nikmat yang telah dikurniakan Allah dalam tempat tinggal yang mulia lagi kekal itu.

"Diedarkan kepada mereka dengan piala." (pangkal ayat 45). Di pangkal ayat ini ada tersebut bahwa ada orang yang ditugaskan Tuhan mengedarkan minuman untuk menghilangkan dahaga di dalam syurga-syurga itu. Dalam ayat-ayat yang lain ada juga disebut pengedar minuman dalam piala yang indah itu, yaitu malaikat-malaikat laksana muda belia, bidadari yang merupakan laki-laki muda, yang keadaannya sama dengan mutiara yang terkurung di dalam giwang warna-warni yang indah (lihat Surat 52, ath-Thuur, ayat 24). *"Dari telaga yang selalu mengalir."* (ujung ayat 45). Menunjukkan bahwa piala itu diisi dengan air yang jernih, sejuk dan memuaskan dahaga, yang bersumber dari suatu telaga yang tidak pernah kering airnya di dalam syurga.

Ini pun dapat dirasakan bagaimana nikmatnya oleh orang yang tengah kehausan di padang pasir yang luas yang sukar bertemu air. Sebab itu disebutkan lagi keadaan air itu.

"Putih bersih." (pangkal ayat 46). Atau lebih tepat lagi jika kita artikan jernih tidak ada keruhnya sedikit juga. *"Sedap bagi orang-orang yang meminum."* (ujung ayat 46, sehingga haus dan dahaga segera hilang dan kepuasan pun datang dan fikiran pun jernih, sebagaimana kebiasaan perasaan bilamana lepas haus.

"Tidak ada padanya minuman keras." (pangkal ayat 47). Sebab pada hakikatnya minuman keras sebagai tuak, ballo (bahasa Makassar), dan segala alkohol tidaklah dia menghilangkan dahaga dan tidak pula menghilangkan haus, hanya sekedar pada mulanya untuk memanaskan badan, tetapi lama-lama dapat merusakkan jantung dan membuat jalan darah tidak teratur. Maka jaranglah orang yang baik kesihatannya karena meminum minuman-minuman keras itu. *"Dan tidak mereka akan mabuk."*

Di ujung ayat ini dijelaskan bahwa minuman dalam syurga bukanlah minuman yang membuat orang jadi mabuk. Ujung ayat ini dapatlah direnungkan oleh orang yang biasanya melakukan malam-malam riang gembiranya, bercampur gaul laki-laki dan perempuan, bernyanyi, berdansa dan menari. Untuk membebaskan diri dari ikatan sopan santun, etiket, segan-segan dan malu-malu, diminum orang minuman keras lalu dia jadi mabuk. Bertambah mabuk bertambah gembira, bertambah hilang pengendalian diri atas diri, lupa segala-gala. Sehingga mereka memandang bahwa "lupa segala-galanya" itulah yang bernama syurga dunia. Padahal setelah besok harinya dan mabuknya sudah hilang, kalau masih ada sisa kemanusiaan pada dirinya akan malulah dia memikirkan perangainya ketika dipengaruhi "air gila" itu. Maka di ujung ayat 47 ini dijelaskan bahwa nikmat syurga itu tidaklah dengan menghilangkan akal lebih dahulu, dengan mabuk, dengan gembira yang membukakan pintu bagi kebebasan pergaulan laki-laki dan perempuan, yang bukan suami isteri.

"Dan di sisi mereka ada bidadari." (pangkal ayat 48). Dengan menyebutkan ada bidadari, yaitu bangsa malaikat yang berupakan perempuan muda dan cantik, dibayangkan jugalah bahwa nikmat pergaulan laki-laki dengan perempuan, atau syahwat faraj, atau sex ada juga dalam syurga. Dalam ayat ini dibayangkan betapa kecantikan bidadari itu, yaitu *"yang redup pandangannya,"* yaitu bukan pandangan liar dan genit, melainkan pandangan redup menekur yang lebih mengghairahkan, *"Jelita matanya."* (ujung ayat 47).

Memang sebahagian besar kecantikan perempuan di dalam dunia ini terkumpul pada matanya, pada redup pemandangan dan jelita mata. Rupanya di akhirat pun demikian pula. Tak mengapa jika kita salinkan suatu pantun Melayu tentang kecantikan mata yang dapat menawan:

"Rama-rama terbang di dusun,
Anak Keling bermain kaca,
Bukan hamba mati diracun,
Mati ditikam sudut mata.

Bidadari itu disediakan Allah dengan halal buat ahli syurga. Sebagai salah satu ganjaran atas amal shalihnya di dunia. Maka bukanlah didapatnya dengan berbagai rayuan yang membawa kejatuhan hidup laki-laki ke bawah telapak kaki kaum perempuan di dunia ini.

"Mereka adalah laksana telur burung tersimpan baik." (ayat 49). Ini adalah suatu kiasan tentang kesucian dan masih perawannya bidadari-bidadari itu. Ini dapat dicari penjelasannya di dalam Surat 56, al-Waa'qiah, ayat 35 dan 36:

إِنَّا أَنْشَأْنَاهُنَّ إِنْشَاءً فَجَعَلْنَاهُنَّ أَبْكَارًا (الواقعة ٣٥-٣٦)

"Sesungguhnya Kami menciptakannya secara langsung, dan Kami jadikan mereka gadis-gadis perawan."

Itulah yang ditafsirkan oleh Ibnu Abbas, Sa'id bin Jubair dan as-Suddi; "Mereka diperumpamakan dengan telur yang tersimpan, ialah sebelum telur itu tersentuh tangan dan terpecahkan kulitnya. Salah satu tafsir dari al-Qurthubi ialah bahwa perumpamaan dengan telur itu ialah mutiara yang tersimpan di dalam lokan giwang yang indah. Lokannya belum pecah, mutiaranya masih suci. Malahan di dalam Surat 55, ar-Rahman ayat 56 dan ayat 74 lebih jelas lagi:

لَمْ يَطْمِثْهُنَّ إِنْسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَانٌّ (الرحمن ٧٤)

"Belum pernah mereka itu disinggung oleh seorang manusia pun sebelum mereka dan tidak pula oleh jin."

Musuh-musuh Islam secara hipokrit menuduhkan bahwa Islam, atau Muhammad lebih banyak membujuk orang agar berbuat baik dan masuk syurga dengan menonjol-nonjolkan bidadari yang cantik-cantik dalam syurga, sebab Agama Islam agama mementingkan syahwat. Kita katakan bahwa cemuh mereka yang demikian adalah hipokrit, munafik, karena mereka mencoba memungkiri bahwa kehidupan manusia itu betapa jua pun ada pengaruh sex atas dirinya. Dan memang ada manusia yang dibujuk dengan demikian, karena memang demikian keadaan manusia itu sendiri. Adapun bagi setengah orang lagi, bukanlah itu yang utama menariknya, melainkan jauh lebih tinggi dari itu. Yaitu mengharapkan *Ridha Allah,* menurut sabda Tuhan.

وَرِضْوَانٌ مِّنَ اللَّهِ أَكْبَرُ (التوبة ٧٢)

"Dan Ridha dari Allah, itulah yang lebih besar!" (Surat 9, at-Taubah: 72)

(50) Maka menghadaplah yang sebahagian mereka kepada yang sebahagian, sambil tanya bertanya.

فَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ يَتَسَاءَلُونَ ﴿٥٠﴾

(51) Berkatalah seseorang di antara mereka: "Sesungguhnya aku tempoh dahulu mempunyai seorang teman."

قَالَ قَائِلٌ مِّنْهُمْ إِنِّي كَانَ لِي قَرِينٌ ﴿٥١﴾

(52) Teman itu berkata: "Apakah engkau sungguh-sungguh termasuk orang yang membenarkan?"

يَقُولُ أَئِنَّكَ لَمِنَ الْمُصَدِّقِينَ ﴿٥٢﴾

(53) Apakah bilamana kita telah mati, dan kita telah jadi tanah dan tulang-tulang, benarkah kita akan diberi pembalasan?

أَإِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظَامًا أَإِنَّا لَمَدِينُونَ ﴿٥٣﴾

(54) Berkata pulalah dia: "Apakah engkau mau turut menengok?"

قَالَ هَلْ أَنتُم مُّطَّلِعُونَ ﴿٥٤﴾

(55) Maka dia pun pergi menengoknya, lalu kelihatanlah dia di tengah-tengah neraka jahiim.

فَاطَّلَعَ فَرَآهُ فِي سَوَاءِ الْجَحِيمِ ﴿٥٥﴾

قَالَ تَاللَّهِ إِن كِدتَّ لَتُرْدِينِ ﴿٥٦﴾

(56) Berkata dia: "Demi Allah! Nyarislah engkau benar-benar menjerumuskanku."

وَلَوْلَا نِعْمَةُ رَبِّي لَكُنتُ مِنَ ٱلْمُحْضَرِينَ ﴿٥٧﴾

(57) Dan kalau bukanlah karena nikmat Tuhanku, pastilah aku telah termasuk dalam orang-orang yang diseret.

أَفَمَا نَحْنُ بِمَيِّتِينَ ﴿٥٨﴾

(58) Maka apakah kita tidak akan mati?

إِلَّا مَوْتَتَنَا ٱلْأُولَىٰ وَمَا نَحْنُ بِمُعَذَّبِينَ ﴿٥٩﴾

(59) Melainkan hanya mati kita yang pertama saja, dan tidak kita àkan termasuk orang-orang yang diazab?

إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿٦٠﴾

(60) Sesungguhnya ini, benar-benarlah suatu kemenangan yang besar.

لِمِثْلِ هَٰذَا فَلْيَعْمَلِ ٱلْعَٰمِلُونَ ﴿٦١﴾

(61) Untuk yang seperti inilah seyogyanya beramal orang-orang yang beramal.

Tanya Bertanya Penduduk Syurga

Setelah pada ayat-ayat yang terdahulu Tuhan menerangkan berbagai nikmat yang akan dirasakan oleh penduduk syurga itu, maka akan datanglah masanya mereka duduk bersama bercengkerama di atas mahligai atau singgasana yang telah disediakan itu; *"Maka menghadaplah yang sebahagian mereka kepada yang sebahagian."* (pangkal ayat 50). Artinya duduk berhadap-hadapan, bercakap-cakap; *"Sambil tanya bertanya."* (ujung ayat 50). Mempertanyatanyakan pengalaman-pengalaman yang telah sama dilalui di masa lampau semasa di atas dunia, bagaimana maka sebaik ini nasib, sehingga sampai jua ditempatkan Tuhan di tempat yang mulia ini.

"Berkatalah seseorang di antara mereka." (pangkal ayat 51). Artinya banyaklah mereka menceritakan pengalaman masing-masing dari segi suratan hidup yang telah ditempuh sehingga akhirnya sampai juga ke dalam syurga. Pembicaraan dari seseorang di antara mereka terhadap pertanyaan yang dikemukakan temannya duduk itu diceritakan di dalam ayat-ayat ini. Perkataan orang itu ialah: *"Sesungguhnya aku tempoh dahulu mempunyai seorang teman."* (ujung ayat 51).

Selanjutnya orang itu berkata: *"Teman itu berkata: "Apakah engkau sungguh-sungguh termasuk orang yang membenarkan?"* (ayat 52).

Penjelasan keterangannya ialah bahwa orang itu bercerita bahwa semasih di dunia dahulu itu dia ada mempunyai seorang teman, dan teman itu pernah menanyakan kepadanya: "Apakah engkau sungguh-sungguh percaya dan membenarkan apa yang dikatakan oleh orang yang mendakwakan dirinya jadi utusan Allah itu, bahwa orang yang telah mati kelak akan dihidupkan kembali? Dengan pertanyaan seperti demikian, teman itu hendak menunjukkan bahwa dia sendiri tidak percaya apa yang dikatakan oleh yang mengakui dirinya Rasulullah itu. Dalam perkataan temannya itu seterusnya jelas sekali bahwa dia tidak mau percaya samasekali. Sambungan perkataannya ialah:

"Apakah bilamana kita telah mati." (pangkal ayat 53). Nyawa telah cerai dari badan dan badan telah dibaringkan di dalam kubur; *"Dan kita telah jadi tanah,"* dan yang tinggal hanya tanah *"dan tulang-tulang."* Itulah yang akan diberi nyawa kembali dan agak bergerak hidup. *"Benarkah kita akan diberi pembalasan?"* (ujung ayat 53). Bahwa amalan perbuatan kita semasa hidup di dunia itu akan dipertimbangkan buruk dan baiknya, lalu diberi pembalasan?

Pertanyaan itu bukan semata-mata bertanya, melainkan bertanya yang mengandung arti membantah.

Inilah percakapan di antara kedua orang hamba Allah yang telah diberi Allah nikmat hidup di dalam syurga karena amalan baiknya semasa di dunia itu. Maka teman yang diberi ceritanya itu termenunglah mendengarkan keterangan bantahan dan keingkaran dari temannya semasa di dunia itu.

"Berkata pulalah dia." (pangkal ayat 54). Artinya ialah bahwa orang yang menceritakan temannya yang tidak mau percaya akan hari pembalasan itu menyambung perkataannya seterusnya: *"Apakah engkau mau turut menengok?"* (ujung ayat 54).

Artinya: Sukakah engkau mari kita pergi menengok di mana tempatnya teman saya yang tidak mau percaya akan adanya Hari Pembalasan itu sekarang?

"Maka dia pun pergi menengoknya." (pangkal ayat 55). Yaitu bahwa teman dalam syurga yang diajak pergi menengok di mana teman yang tidak percaya itu bertempat sekarang, pergilah bersama memenuhi ajakan teman itu.

"Lalu kelihatanlah dia di tengah-tengah neraka jahiim." (ujung ayat 55). Maka pergilah mereka melihat teman yang tidak mau percaya akan kehidupan kembali untuk menerima pembalasan di Hari Akhirat itu, di manakah dia ditempatkan. Pergilah rupanya mereka melihat dari suatu tempat, yang dari sana dapat dilihat dengan terang bagaimana isi neraka. Setelah mereka tengok dan perhatikan kelihatanlah teman lama itu sedang menderita azab Allah di tengah-tengah nyala api neraka. (Jahiim artinya nyala).

"Berkata dia:" (pangkal ayat 56). Yaitu orang yang menceritakan pengalamannya kepada teman dalam syurga itu ketika berkawan dengan teman yang tidak percaya akan Hari Akhirat ini di dunia dahulu. Perkataan ini dihadapkannya kepada teman yang sedang menderita siksaan Tuhan di tengah-tengah neraka jahiim itu. *"Demi Allah! Nyarislah engkau benar-benar menjerumuskanku."* (ujung ayat 56). Kalau aku perturutkan perkataanmu dan keraguan yang engkau coba memasukkannya ke dalam hatiku seketika kita sama-sama hidup berteman di dunia, niscaya celakalah aku sekarang sebagaimana yang engkau derita sekarang ini.

"Dan kalau bukanlah karena nikmat Tuhanku, pastilah aku telah termasuk dalam orang-orang yang diseret." (ayat 57). Diseret ialah ditarik, dihelakan, mau atau tidak mau, ke dalam satu tempat yang telah ditentukan.

Dalam atsar ini terkandunglah perasaan mendalam dari seorang yang beriman. Bahwasanya keselamatannya dari seretan, terlepasnya daripada azab siksaan masuk neraka, hanya semata-mata karena nikmat Allah belaka. Karena manusia pada hakikatnya adalah lemah. Kalau bukan Tuhanlah yang menolong, tidaklah manusia akan selamat. Meskipun di sana terdapat juga ikhtiar dan usaha manusia sendiri.

"Maka apakah kita tidak akan mati?" (ayat 58). Suatu pertanyaan bukan karena tidak tahu, melainkan pertanyaan karena sangat terharu. Satu riwayat menyatakan bahwa setelah ahli syurga tenteram dalam syurganya dan ahli neraka, menderita azab dalam neraka, waktu itu datanglah malaikat atas perintah Tuhan membawa *mati* diberi bertubuh sebagai seekor domba, lalu dibawa ke tengah-tengah medan luas yang terletak di antara syurga dengan neraka. Sampai di sana dipanggillah segala isi syurga dan neraka lalu disuruh menonton. Setelah itu dipotonglah leher *si mati*. Lalu kedengaranlah suara malaikat: "Sejak sekarang mati sudah tidak ada lagi, mati itu sendiri sudah mati. Sebab itu mulai sekarang tidak ada mati lagi. Mendengar itu timbullah pertanyaan ahli syurga: "Apakah kita tidak akan mati lagi?" bertanya dengan rasa

kagum, gembira dan syukur. Ahli neraka pun demikian pula; bila mereka mendengar suara itu, bertambahlah kesedihan mereka. Karena biasa semasa di dunia kalau penderitaan sudah sangat memuncak, dengan mati habislah penderitaan itu. Sekarang di neraka, betapa pun sakit penderitaan, tidak akan terlepas dengan mati. Karena mati tak ada lagi.

"Melainkan hanya mati kita yang pertama saja?" (pangkal ayat 59). Yaitu sebagai akhir dari hidup kita yang di dunia? *"Dan tidak kita akan termasuk orang-orang yang diazab?"* (ujung ayat 59). Ayat 59 ini adalah sambungan langsung dari ayat 58.

Hasan Bashri menafsirkan: "Ahli-ahli syurga itu telah merasakan betapa besar dan berlipat-gandanya nikmat Allah yang mereka rasakan dalam syurga, dan ngeri memikirkan teman yang meringkuk menderita azab di tengah-tengah neraka itu. Lalu mereka teringat zaman dahulu, zaman hidup di dunia. Yaitu bahwa nikmat itu bilamana telah sampai memuncak, akhirnya akan terputus dengan datangnya maut. Itulah sebab mereka bertanya, untuk meyakinkan diri, benarkah bahwa mati hanya sekali, yaitu mati yang dahulu itu saja, sesudah itu tidak ada yang bernama mati lagi? Maka datanglah jawab malaikat atas suruhan Tuhan, mengatakan bahwa mati tidak akan ada lagi. Bahkan akan hidup terus, akan khuluud.

"Sesungguhnya ini, benar-benarlah suatu kemenangan yang besar." (ayat 60).

Terasalah kebesaran kemenangan itu setelah diingat bagaimana hebatnya perjuangan menegakkan Sabilillah, jalan Tuhan yang lurus selama hidup di dunia dahulu. Ke sana ke mari, ke pinggir jalan kiri dan kanan, kita selalu ditarik-tarik, dengan kasar dan dengan halus, oleh musuh-musuh kita, yaitu hawa dan nafsu kita sendiri, rayuan dunia dan perdayaan syaitan. Kadang-kadang seakan-akan hendak gelaplah jalan, buntulah labuh yang ditempuh, langit dipenuhi kabut, kelam picik; namun langkah terus dilangkahkan. Kadang-kadang jatuh, karena jalan sangat licin. Tetapi setelah lepas payah tegak kembali dan perjalanan diteruskan. Akhirnya sampailah di tempat yang dituju, di dalam syurga Jannatun Na'iim.

"Untuk yang seperti inilah seyogyanya beramal orang-orang yang beramal." (ayat 61). Merasakan kepuasan jiwa setelah melalui perjuangan yang hebat;

"Berakit-rakit ke hulu,
Berenang-renang ke tepian,
Bersakit-sakit dahulu,
Bersenang-senang kemudian."

أَذَٰلِكَ خَيْرٌ نُّزُلًا أَمْ شَجَرَةُ ٱلزَّقُّومِ ﴿٦٢﴾

(62) Apakah itu yang baik jadi sajian ataukah pohon zaqquum?

إِنَّا جَعَلْنَٰهَا فِتْنَةً لِّلظَّٰلِمِينَ ﴿٦٣﴾

(63) Sesungguhnya dia itu Kami jadikan percobaan bagi kaum yang zalim.

إِنَّهَا شَجَرَةٌ تَخْرُجُ فِىٓ أَصْلِ ٱلْجَحِيمِ ﴿٦٤﴾

(64) Dia adalah pohon yang keluar dari dasar neraka jahiim.

طَلْعُهَا كَأَنَّهُۥ رُءُوسُ ٱلشَّيَٰطِينِ ﴿٦٥﴾

(65) Buahnya, seakan-akan dia itu kepala-kepala syaitan-syaitan.

فَإِنَّهُمْ لَءَاكِلُونَ مِنْهَا فَمَالِـُٔونَ مِنْهَا ٱلْبُطُونَ ﴿٦٦﴾

(66) Maka sesungguhnya mereka benar-benar akan makan daripadanya maka mereka akan memenuhi perut mereka dengan dia.

ثُمَّ إِنَّ لَهُمْ عَلَيْهَا لَشَوْبًا مِّنْ حَمِيمٍ ﴿٦٧﴾

(67) Kemudian setelah memakan buah itu, pasti mereka akan meminum minuman yang bercampur air sangat panas.

ثُمَّ إِنَّ مَرْجِعَهُمْ لَإِلَى ٱلْجَحِيمِ ﴿٦٨﴾

(68) Kemudian itu, sesungguhnya tempat mereka kembali ialah ke dalam jahiim.

إِنَّهُمْ أَلْفَوْا۟ ءَابَآءَهُمْ ضَآلِّينَ ﴿٦٩﴾

(69) Sesungguhnya mereka telah mendapati nenek-moyang mereka dalam sesat.

فَهُمْ عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِمْ يُهْرَعُونَ ﴿٧٠﴾

(70) Lalu mereka terburu-buru mengikut jejak mereka itu.

Pohon Zaqquum?!

Setelah menerangkan berbagai nikmat yang dirasakan di dalam syurga, sampai duduk bercengkerama bersoal jawab memperkatakan pengalaman zaman dahulu waktu hidup di dunia, sampai juga disimpulkan bahwa "mati itu

sendiri telah mati", sehingga orang akan *khuluud* atau kekal dalam nikmat itu, maka orang pun diajak berfikir kembali pada ayat yang berikutnya ini.

"Apakah itu yang baik jadi sajian ataukah pohon zaqquum?" (ayat 62). Pada ayat 41 telah dijelaskan bahwa sebagai orang-orang yang dimuliakan dalam syurga, kepada mereka disajikan pula buah-buahan aneka warna. Di dalam ayat 45 dijelaskan pula bahwa yang membawakan hidangan dan piala-piala tempat minum ialah pemuda-pemuda yang tampan. Diberi minuman air jernih menghilangkan haus dan dahaga, tidak ada minuman keras dan tidak pula yang membuat mabuk. Itulah hidangan dan itulah sajian dalam syurga. Sekarang datanglah pertanyaan, manakah yang baik sajian demikian dengan pohon zaqquum?

Banyaklah disebutkan di dalam kitab-kitab tafsir tentang keadaan pohon zaqquum itu, yang tumbuhnya di dalam neraka. Jika telah kita fahamkan dalam ayat 41 di atas bahwa di dalam syurga tumbuh berbagai macam pohon yang menghasilkan buah-buahan yang lezat, maka jelaslah bahwa kesuburan pohon syurga itu ialah karena cukupnya air, sebab itu dia dipupuk dengan air dan tumbuh pada tanah. Tetapi zaqquum tumbuh dalam neraka, di tengah-tengah nyala api.

Kononnya jadi perbincangan juga di kalangan kafir Quraisy seketika Nabi Muhammad s.a.w. menyebut-nyebut tentang zaqquum ini. Ada orang yang mengatakan waktu itu. Quthrub mengatakan bahwa zaqquum itu ada juga di Tanah Arab, tumbuh di sebelah Tihamah; buahnya beracun, jika dimakan mati. Seketika orang-orang musyrikin memperbincangkan tentang ada atau tidaknya, seorang di antara mereka baru kembali dari Afrika. Dia mengatakan bahwa di sana yang dikatakan zaqquum itu ialah buah korma, jika dicampur dengan keju, lalu dimakan.

Mendengar keterangan kawan yang baru datang dari Afrika ini, maka Abu Jahal yang bencinya kepada Muhammad sedang sangat memuncak, memanggil jariah (budak perempuan)nya: *"Zaqqimiina!"* (Sediakan zaqquum buat kami). Maksudnya sebagai mengejek Nabi Muhammad, menyuruh menyediakan korma bersama keju, untuk dihidangkan kepada tetamu. Setelah makanan itu terhidang, Abu Jahal mempersilakan teman-temannya makan dengan katanya: *"Tazaqqamuu,* makanlah zaqquum ini. Inilah yang diancamkan Muhammad kepada kita. Dia mengatakan dari api tumbuh kayu zaqquum, padahal api adalah membakar kayu!"

Perkataan Abu Jahal yang mencemuh itulah yang jadi sebab turunnya ayat berikutnya: *"Sesungguhnya dia itu."* (pangkal ayat 63). Yaitu pohon yang bernama zaqquum yang tumbuh dalam neraka itu, *"Kami jadikan percobaan bagi kaum yang zalim."* (ujung ayat 63).

Karena mereka tidak mau percaya bahwa ada pohon yang tumbuh di atas nyala api, bahkan dipupuk tumbuhnya oleh api. Padahal segala pohon selama ini tumbuh di atas tanah dan dipupuk kesuburannya oleh air. Lalu dijelaskan sekali lagi pada ayat berikut:

"Dia adalah pohon yang keluar dari dasar neraka jahiim." (ayat 64). Kaum musyrikin Quraisy menolak keterangan Nabi Muhammad yang diterimanya sebagai wahyu dari Tuhan bahwa zaqquum tumbuh dalam api, karena yang mereka saksikan tiap hari hanyalah bahwa pohon tumbuh di tanah, dipupuk dan disuburkan oleh air. Adapun api, yang mereka saksikan selama ini hanya semata membakar. Kayu-kayu kering dibakar oleh api. Pada ayat 63 dikatakan bahwa keterangan ini adalah fitnah, atau percobaan atau ujian bagi cara berfikirnya orang-orang musyrikin itu. Mereka tidak sanggup mempergunakan akal buat berfikir lebih jauh. Mereka saksikan manusia dan binatang hidup di permukaan bumi ini, di tanah daratan. Manusia dan binatang lain tidak dapat hidup di laut. Kalau dipindahkan ke laut manusia dan binatang lain itu akan mati. Tetapi untuk hidup di laut disediakan pada kehidupan ikan. Kalau ikan dipindahkan ke darat dia pun mati. Maka tidaklah mustahil jika Allah menyediakan sesuatu makhluk khususnya pohon bernama zaqquum, hidup suburnya dalam nyala api.

"Buahnya," yaitu buah dari pohon kayu zaqquum di neraka itu, *"seakan-akan dia itu kepala-kepala syaitan-syaitan."* (ayat 65). Syaitan adalah musuh manusia turun-temurun sejak Nabi Adam sampai kepada anak-cucunya, sampai hari kiamat. Sebab itu sejak semula kita mendengar nama syaitan timbullah rasa benci, rasa jijik dan hina. Maka diserupakanlah buah dari pohon zaqquum itu dengan syaitan-syaitan. Untuk memperkuat perumpamaan dari hal buruk dan terkutuknya. Dan biasanya manusia janganlah mendekat, sedangkan menyebut saja nama syaitan dia sudah merasa hendak menjauh. Maka akan lebih terasalah siksaan itu setelah membaca ayat yang sesudahnya.

"Maka sesungguhnya mereka benar-benar akan makan daripadanya." (pangkal ayat 66). Buah kayu zaqquum yang laksana kepala syaitan itulah yang akan jadi makanan mereka dalam neraka, sebagai imbalan dari buah-buahan lezat, enak dan memuaskan dalam syurga sebagaimana yang telah disebutkan Tuhan pada ayat 42 di atas tadi. *"Maka mereka akan memenuhi perut mereka dengan dia."* (ujung ayat 66). Karena tidak ada makanan lain hanya itu, terpaksalah itu juga yang dimakan, meskipun rasanya tidak enak, berduri, rupanya pun buruk laksana kepala-kepala syaitan.

"Kemudian setelah memakan buah itu." (pangkal ayat 67). Niscaya akan terasa haus, akan sangat dahaga yang memerlukan sangat kepada minum,

karena perut telah penuh dengan makanan yang terpaksa saja dimakan. Kadang-kadang perlu ditolak dengan air, karena dia tersekat di kerongkongan; *"Pasti mereka akan meminum minuman yang bercampur air sangat panas."* (ujung ayat 67).

Begitu payahnya, ngerinya dan seramnya, terasa haus ingin minum. Biasanya kalau dahaga telah memuncak, air jernih bersih dan sejuklah yang diharap akan diminum, tetapi yang didapat hanyalah air panas dan menggelegak, sebagai imbalan dari air jernih putih bersih yang diedarkan di dalam piala indah dalam syurga, sebagai tersebut pada ayat 45 dan 46 terdahulu. Alangkah ngerinya.

"Kemudian itu, sesungguhnya tempat mereka kembali ialah ke dalam jahiim." (ayat 68). Dengan merenungkan isi ayat 68 ini terasalah bagaimana keluh-kesah manusia dalam neraka. Tempat berdiam adalah neraka jahiim yang selalu bernyala. Perut lapar ingin makan, lalu dibawa ke tempat makan. Padahal yang terhidang di sana hanya buah kayu zaqquum yang menimbulkan jijik dan benci, karena menyerupai kepala syaitan. Belum dimakan hati sudah muak, selera tidak terbuka, sedang makanan lain tidak ada. Setelah perut penuh oleh makanan yang terpaksa dilulur itu terasa keinginan minum. Sedang air yang tersedia tidak ada lain hanyalah air yang panas mendidih menggelegak tak dapat diminum. Akhirnya dalam penderitaan batin yang demikian kembali ke tempat semula, yaitu neraka jahiim tadi juga.

Akhirnya dijelaskan pokok kesalahan maka sampai jadi begini. Yaitu beragama hanya karena turut-turutan. Di ayat selanjutnya dijelaskan:

"Sesungguhnya mereka telah mendapati nenek-moyang mereka dalam sesat." (ayat 69). Segala peribadatan yang dilakukan oleh nenek-moyang mereka, mereka turuti saja, tidak mereka pertimbangkan dengan akal, tidak mereka fikirkan dengan matang, tidak mereka selidiki menurut akal yang sihat kebenaran atau kesalahannya. Apatah lagi setelah Nabi Utusan Tuhan datang memberikan keterangan, tidak pula mereka mau menerima penerangan itu dengan hati tulus, bahkan mereka tantang dengan keras.

"Lalu mereka terburu-buru mengikut jejak mereka itu." (ayat 70).

Itulah pangkal celaka yang akan membawa mereka masuk ke dalam neraka.

Maka di dalam ayat 69 dan 70 ini dijelaskan bahwa memeluk suatu kepercayaan janganlah hanya semata-mata turut-turutan. Hendaklah pertimbangkan dengan baik. Pergunakanlah akal dan fikiran dan diiringi dengan kehalusan perasaan, agar diri jangan tersesat.

Di dalam ayat-ayat itu diuraikan nikmat yang akan diterima dalam syurga dan azab siksaan yang akan diderita dalam neraka. Keindahan nikmat dalam syurga dapat dicapai dengan menyediakan diri sejak hidup yang sekarang ini.

Dan untuk menjauhi azab siksaan kejam yang menakutkan itu pun mudah pula mengaturnya dari sekarang. Yaitu kendalikan nafsu, latih diri menempuh jalan yang telah dibimbing dan dipimpinkan oleh Rasul yang telah diutus oleh Allah buat menunjukkan jalan yang benar bagi manusia.

(71) Dan sesungguhnya telah sesat sebelum mereka kebanyakan orang-orang yang terdahulu.

وَلَقَدْ ضَلَّ قَبْلَهُمْ أَكْثَرُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿٧١﴾

(72) Dan sesungguhnya telah Kami utus kepada mereka pemberi-pemberi ingat.

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا فِيهِم مُّنذِرِينَ ﴿٧٢﴾

(73) Maka pandanglah, betapa jadinya akibat orang-orang yang diberi ingat itu.

فَٱنظُرْ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلْمُنذَرِينَ ﴿٧٣﴾

(74) Kecuali hamba-hamba Allah yang dibersihkan.

إِلَّا عِبَادَ ٱللَّهِ ٱلْمُخْلَصِينَ ﴿٧٤﴾

Sesudah diterangkan bahaya orang yang hanya mengikuti ajaran yang dipusakai dari bapak-bapak, datuk-datuk dan nenek-moyang yang terdahulu, meskipun ajaran itu ternyata sesat, yang akibatnya membawa diri sangsai terbenam masuk neraka, maka ayat yang selanjutnya ini menjelaskan lagi tentang kesesatan jalan yang telah ditempuh oleh orang-orang yang terdahulu itu.

"Dan sesungguhnya telah sesat sebelum mereka kebanyakan orang-orang yang terdahulu." (ayat 71). Pokok kesesatan ialah setelah mereka bikin pula tuhan-tuhan atau dewa-dewa selain dari Allah Yang Maha Esa. Mereka persekutukan yang lain dengan Allah. Musyrik adalah pokok kesesatan yang utama. Sebab mereka sendiri dalam akalnya yang murni bahwa Yang Maha Kuasa itu hanya satu jua! Seumpama orang Yunani purbakala, mengakui bahwa Tuhan sejati itu hanya satu. Mereka menamai Tuhan Yang Maha Esa itu Apollo! Tetapi kemudian khayal mereka menjalar bercabang-cabang, sehingga dibuat merekalah berbagai macam tuhan atau dewa yang mereka bangsakan kepada bintang-bintang.

"Dan sesungguhnya telah Kami utus kepada mereka pemberi-pemberi ingat." (ayat 72). Bukanlah Allah membiarkan mereka tersesat demikian saja. Sebagaimana disebutkan pada Surat 35, Fathir, ayat 24, tidak ada satu ummat

pun yang tidak didatangi oleh pemberi ingat, yaitu Rasul Tuhan, untuk menyatakan bahwa jalan yang mereka tempuh itu sesat adanya, lalu ditunjukkan jalan yang benar. Diberi ingat pula kalau sesudah diberi peringatan, masih juga dilanggar dan tidak mau menempuh jalan yang benar, mereka akan dihukum oleh Tuhan. Akibat kehancuran, kerusakan dan kehinaan yang ditimpakan Tuhan karena melanggar peraturanNya adalah wajar. Permulaan hitungan yang salah tidaklah memungkinkan memberikan jumlah yang benar.

"Maka pandanglah betapa jadinya akibat orang-orang yang diberi ingat itu." (ayat 73).

Maka mana yang tidak mau melaksanakan pimpinan yang diberikan pemberi ingat, yaitu Utusan-utusan Tuhan, selalu ditimpa oleh kebinasaan dan kehancuran. Ada yang terbakar negerinya, ada yang hancur dihancurkan gempa, dihembuskan angin puting beliung, ditunggang-balikkan, atau dilanda banjir atau mendengar pekik teriakan yang sangat dahsyat.

"Kecuali hamba-hamba Allah yang dibersihkan." (ayat 74). Adapun hamba-hamba Allah yang dibersihkan, terlepaslah mereka dari azab siksaan itu berkat amalan dan kepatuhan mereka. Jiwa mereka telah dibersihkan dari syirik dan penyembahan atau pemujaan kepada yang selain Allah. Kadang-kadang orangnya disuruh berpindah lebih dahulu sebelum azab dijatuhkan kepada yang durhaka, sebagai terjadi dengan ummat Nabi Luth. Atau dinaikkan ke dalam bahtera dan disuruh belayar, karena bumi akan dibersihkan dari orang-orang yang durhaka, yaitu orang-orang yang beriman kepada Risalah Nabi Nuh, atau disuruh menyingkir sementara, sebagai ummat Nabi Shalih. Bahkan mereka ditolong dan dibantu pula untuk melanjutkan hidup yang berbahagia dan penuh iman.

(75) Sesungguhnya Nuh telah menyeru kepada Kami, maka sesungguhnya Dialah yang sebaik-baik yang memperkenankan.

وَلَقَدْ نَادَىٰنَا نُوحٌ فَلَنِعْمَ الْمُجِيبُونَ ﴿٧٥﴾

(76) Dan telah Kami selamatkan dia dan keluarganya dari bencana yang besar.

وَنَجَّيْنَٰهُ وَأَهْلَهُۥ مِنَ الْكَرْبِ الْعَظِيمِ ﴿٧٦﴾

(77) Dan Kami jadikanlah keturunannya, mereka itulah yang tinggal kekal.

وَجَعَلْنَا ذُرِّيَّتَهُۥ هُمُ الْبَاقِينَ ﴿٧٧﴾

(78) Dan telah Kami tinggalkan atasnya (kesan) pada yang datang kemudian.

وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي ٱلْآخِرِينَ ﴿٧٨﴾

(79) Selamat sejahteralah atas Nuh pada seluruh alam.

سَلَٰمٌ عَلَىٰ نُوحٍ فِي ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٧٩﴾

(80) Sesungguhnya Kami, demikianlah Kami memberikan ganjaran bagi orang-orang yang berbuat baik.

إِنَّا كَذَٰلِكَ نَجْزِي ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٨٠﴾

(81) Sesungguhnya dia itu adalah termasuk hamba-hamba Kami yang beriman.

إِنَّهُۥ مِنْ عِبَادِنَا ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٨١﴾

(82) Kemudian itu Kami tenggelamkanlah yang lain-lain.

ثُمَّ أَغْرَقْنَا ٱلْآخَرِينَ ﴿٨٢﴾

Ceritera Nabi Nuh

Untuk menjelaskan uraian kejadian ini, maka pada ayat selanjutnya mulailah Allah menceritakan tentang Nabi Nuh.

"Sesungguhnya Nuh telah menyeru kepada Kami." (pangkal ayat 75).

Pekerjaan Nabi Nuh dan tugas yang terpikul atas pundaknya memanglah sangat berat. Sebab kaumnya sangat durhaka kepada Tuhan. Jarak Nabi Nuh dengan Nabi Adam, belumlah jauh benar. Manusia baru saja berkembang. Namun manusia telah mulai tersesat daripada jalan yang benar, yaitu menyembah Satu Tuhan, menjadi menyembah berbagai berhala dan patung pujaan. Sebab itu maka Nabi Nuh selalu menyeru Tuhan, memohonkan pertolongan tuhan, agar diberi kekuatan menghadapi tugas yang berat itu. Untuk mengetahui bagaimana keluhan Nabi Nuh memohon pertolongan Tuhan, renungkanlah Surat 71, yang memakai nama beliau sendiri "Surat Nuh". Di ujung ayat Tuhan bersabda: *"Maka sesungguhnya Dialah yang sebaik-baik yang memperkenankan."* (ujung ayat 75).

Dengan kata yang singkat ujung ayat ini memberi peringatan kepada kita, bahwa setelah Nuh selalu memohonkan pertolongan kepada Tuhannya, permohonan itu dikabulkan oleh Tuhan. Sebagai pelaksanaan dari permohonan yang dikabulkan itu, Allah memerintahkan Nuh membuat sebuah bahtera. Bahtera diperbuat bukan di tepi laut, melainkan di tengah padang, sehingga

jadi buah ejekan dari kaumnya yang kafir tidak mau percaya. Maka sebagaimana telah dikisahkan oleh Tuhan dalam surat-surat yang lain, datanglah titah Tuhan kepada langit supaya menyiramkan hujannya dan kepada laut supaya menggenangkan air naik, sehingga terendam seluruh bumi sampai ke puncak gunung-gunung enam bulan lamanya. Lalu bahtera itu pun belayar terkatung-katung di lautan, sampai air susut dan sampai perahu tergosong di puncak Gunung Judiy. Maka berlabuhlah bahtera Nuh dan segala isinya dengan selamat, guna menurunkan manusia yang akan datang di belakang.

Inilah yang disimpulkan dalam sedikit ujung sabda Tuhan, bahwa Dia adalah yang sebaik-baik tempat memohon dan yang sebaik-baik yang mengabulkan permohonan.

"Dan telah Kami selamatkan dia dan keluarganya dari bencana yang besar." (ayat 76). Banjir atau taufan yang telah menyelubungi seluruh permukaan bumi, sehingga puncak gunung-gunung pun hilang tidak kelihatan lagi, adalah benar-benar bencana atau bahaya yang paling besar. Sedangkan banjir lahar di sekitar Gunung Merapi di Jawa Tengah, dan banjir yang melanda kampung-kampung dekat Lumajang Jawa Timur di akhir tahun 1976, atau gempa di Tiongkok, di Turki, atau di Irian Jaya dan Bali, yang semua terjadi dalam tahun 1976, lagi dahsyat dan ngeri, cobalah bayangkan ketika terjadi taufan di zaman Nabi Nuh itu, sehingga semua manusia yang tidak masuk ke dalam bahtera Nabi Nuh itu, termasuk salah seorang anak laki-laki beliau, mati tenggelam. Maka di ayat 76 ini Tuhan menjelaskan sebagai perincian dari dua ayat sebelumnya, bahwa Tuhan adalah yang sebaik-baik yang memperkenankan. Bacalah permohonan Nabi Nuh di atas yang terakhir (28) dari Surat 71 (Nuh) itu.

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِمَنْ دَخَلَ بَيْتِيَ مُؤْمِنًا وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَلَا تَزِدِ
الظَّالِمِينَ إِلَّا تَبَارًا (نوح ٢٨)

"Ya Tuhanku! Ampuni aku dan kedua ibu bapakku dan bagi barangsiapa yang masuk ke dalam rumahku dalam keadaan beriman, dan bagi orang-orang laki-laki yang beriman dan perempuan-perempuan yang beriman; dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang tidak mau percaya, kecuali kebinasaan juga."

Permohonan itu terkabul. Anak-anak beliau laki-laki dan perempuan, kecuali seorang termasuklah dalam golongan orang yang beriman. Dan sebelum itu, pada ayat 26 tegas beliau memohon agar orang-orang yang tidak mau menerima Kebenaran itu disapu bersih saja. Karena kalau mereka dibiarkan tinggal hidup juga, mereka akan tetap membuat sesat hamba Allah dan menurunkan putera-putera yang kafir jua.

"Dan Kami jadikanlah keturunannya, mereka itulah yang tinggal kekal." (ayat 77). Keturunan-keturunan Nuhlah yang berkekalan tinggal di muka bumi ini. Yaitu kekal yang pantas bagi manusia. Orang seorang datang, hidup dan kemudian meninggal. Tetapi jenis manusia kekal sampai hari kiamat karena mereka meninggalkan keturunan.

Menurut riwayat Ali bin Abu Thalhah, yang diterimanya dari Ibnu Abbas: "Tidaklah ada yang kekal kecuali keturunan Nuh." Qatadah menjelaskan pula, bahwasanya seluruh manusia penghuni dunia ini adalah keturunan Nuh.

Yang terkenal dalam catatan riwayat bahwa anak Nuh yang berkembang itu ialah tiga orang, yaitu Saam, Haam dan Yafits. Adapun Saam, yang disebut orang Eropa Sem dan keturunannya disebut Semiet, itulah yang menurunkan bangsa Semiet. Itulah bangsa Arab, Bani Israil dan bangsa Kaldan yang menurunkan Ibrahim. Haam yang menurunkan bangsa Habsyi atau yang dijemur jadi hitam oleh udara Afrika, dan Yafits yang menurunkan bangsa-bangsa Rum. Yang dimaksud dengan Rum di sini ialah bangsa Rum yang lebih tua, yaitu bangsa Yunani.

Ini adalah menurut catatan-catatan lama. Adapun buah penyelidikan terakhir bangsa Persia dan Hindu yang tertinggi satu keturunannya dengan bangsa German di Eropa yang disebut bangsa Aria.

"Dan telah Kami tinggalkan atasnya (kesan) pada yang datang kemudian." (ayat 78). Artinya ialah bahwa kami tinggalkan pujian yang baik terhadap Nuh itu pada tiap-tiap ummat di muka bumi. Maksudnya ialah bahwa kisah bahtera Nuh itu menjadi pegangan pada tiap-tiap bangsa di muka bumi. Disebutkan juga pada setengah tafsir ialah permulaan syariat yang teratur kepada seluruh manusia di muka bumi ialah dari zaman Nuh. Nabi yang merangkap menjadi Rasul, membawa syariat untuk manusia ialah Nuh. Ini dijelaskan pada Surat 42 "asy-Syura" (Musyawarat) ayat 13:

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّيْنِ مَاوَصّٰى بِهٖ نُوْحًا وَّالَّذِيْٓ اَوْحَيْنَآ اِلَيْكَ ..... (الشورى ١٣)

"Allah telah mensyariatkan kepada kamu dari hal agama, apa yang telah Dia wasiatkan kepada Nuh dan apa yang Kami wahyukan kepada engkau......" (sampai ujung ayat).

"Selamat sejahteralah atas Nuh pada seluruh alam." (ayat 79). Ayat ini adalah ucapan selamat dan penghargaan sangat tinggi kepada Nuh a.s., yaitu seorang di antara pemberi-pemberi ingat yang dikatakan Tuhan pada ayat 72 di atas tadi. Yang telah dengan gigih, tabah, keras hati dan usia panjang telah menyampaikan peringatan Tuhan kepada manusia. Dan selalu pula dia menyeru Tuhan, memohonkan pertolongan, karena insaf beliau bahwa manusia tidak akan berhasil dalam usaha besar ataupun kecil kalau tidak ada taufiq dan hidayat dari Allah.

Kemudian itu, setelah penghargaan dan ucapan selamat kita kepada Nuh, Tuhan pun memuji dia pula, bahwa kejayaan usahanya adalah karena kebaikannya juga.

"Sesungguhnya Kami, demikianlah Kami memberikan ganjaran bagi orang-orang yang berbuat baik." (ayat 80). Karena segala perintah yang disampaikan Tuhan dilaksanakannya dengan setia, sampai pun membuat bahtera seorang diri bertahun-tahun lamanya dengan dihujani oleh cemuh dan ejekan orang-orang kafir. Sampai tersebut di dalam Surat 11, Hud, ayat 38 dan 39:

قَالَ إِن تَسْخَرُوا مِنَّا فَإِنَّا نَسْخَرُ مِنكُمْ كَمَا تَسْخَرُونَ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَن يَأْتِيهِ
عَذَابٌ يُخْزِيهِ وَيَحِلُّ عَلَيْهِ عَذَابٌ مُّقِيمٌ (هود ٣٨-٣٩)

"Dia berkata: "Jika kamu mengejek kami, maka kami pun sesungguhnya mengejek kamu pula sebagaimana kamu mengejek. Maka akan tahulah kamu siapakah yang akan datang kepadanya azab yang akan membuatnya hina dan menimpa ke atasnya azab yang kekal."

Begitu banyak ejekan, begitu pula dia menghadapinya dengan tenang, namun maksudnya tidak dapat dipatahkan, dia jalan terus. Lalu dipuji lagi oleh Tuhan.

"Sesungguhnya dia itu adalah termasuk hamba-hamba Kami yang beriman." (ayat 81). Maka oleh karena imannya yang teguh itulah maka dia dapat menyeberangkan kaumnya yang beriman, memimpin mereka dan jadi nakhoda dari bahtera besar pertama dalam sejarah yang selain membawa manusia, pun membawa juga binatang jinak dan liar sepasang-sepasang untuk meneruskan keturunan dari binatang yang bersama punah ditenggelamkan taufan di masa itu, dan semuanya selamat mendarat untuk menurunkan manusia yang sekarang.

"Kemudian itu Kami tenggelamkanlah yang lain-lain." (ayat 82). Termasuk di dalam yang turut tenggelam itu seorang di antara putera beliau sendiri, oleh karena tidak percaya akan da'wah yang dibawa ayahnya dan memandang enteng bahaya yang telah diancamkan, sebagaimana tersebut dalam Surat 11, Hud, ayat 45 dan 46.

(83) Dan sesungguhnya yang termasuk golongannya ialah Ibrahim.	وَإِنَّ مِن شِيعَتِهِ لَإِبْرَاهِيمَ ﴿٨٣﴾

(84) Seketika dia datang kepada Tuhannya dengan hati yang suci.

إِذْ جَآءَ رَبَّهُۥ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ﴿٨٤﴾

(85) Seketika dia berkata kepada ayahnya: "Apakah yang kamu sembah itu?"

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِۦ مَاذَا تَعْبُدُونَ ﴿٨٥﴾

(86) Apakah dengan dusta, tuhan-tuhan selain Allah yang kamu kehendaki?

أَئِفْكًا ءَالِهَةً دُونَ ٱللَّهِ تُرِيدُونَ ﴿٨٦﴾

(87) Bagaimana anggapan kamu terhadap Tuhan Semesta Alam?

فَمَا ظَنُّكُم بِرَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٨٧﴾

Ceritera Nabi Ibrahim (I)

Sesudah menerangkan perjuangan Nabi Nuh, Tuhan pun memberikan pula perbandingan seorang Nabi lagi, yaitu Nabi Ibrahim.

"Dan sesungguhnya yang termasuk golongannya." (pangkal ayat 83) Artinya ialah yang termasuk golongan Nabi Nuh itu; *"Ialah Ibrahim."* (ujung ayat 83).

Dalam ayat ini disebutkan bahwa Nabi Ibrahim itu adalah termasuk golongan Nabi Nuh. Golongan kita jadikan arti daripada *Syii'ah.*

Di dalam pertumbuhan faham-faham politik di dalam Islam, timbullah satu firqah yang bernama Syi'ah. Yaitu satu golongan yang mempunyai aliran faham politik bahwa yang berhak menjadi Imam kaum Muslimin sesudah Rasulullah wafat hanyalah Saiyidina Ali bin Abu Thalib. Menurut mereka, Ali menerima wasiat dari Nabi s.a.w. supaya dialah yang akan menjadi penggantinya memimpin kaum Muslimin sesudah Rasulullah wafat. Maka golongan yang menganut faham itu menamai diri mereka, dan dinamai oleh orang lain dengan SYI'AH. Yang boleh diartikan golongan pembela Ali, atau pengikut Ali. Meskipun mereka terdiri dari beberapa golongan kecil-kecil pula, sebagai Imamiyah Itsna 'Asyriyah, Ja'fariyah, Zaidiyah, Isma'iliyah, Kiisaniyah dan lain-lain, namun kesemuanya disebut golongan Syi'ah. Kadang-kadang disebut Syi'ah Ali.

Maka yang dalam ayat yang tengah kita tafsirkan ini, Ibnu Abbas menafsirkan: *"Syii'atihi* artinya pemeluk agamanya." Dengan artian Ibnu Abbas itu berartilah bahwa Ibrahim pun adalah penganut agama yang dianut oleh Nuh.

Mujahid menafsirkan: "Yang menuturi cara-caranya dan menempuh jalannya." Jadi Ibrahim ialah menuruti cara-cara Nuh dalam menyampaikan da'wah agama dan menempuh jalan yang ditempuh Nuh.

Al-Ashma'i menafsirkan: "Arti Syii'ah ialah pembantu-pembantu atau penyokong."

Asal artinya ialah dari *Syi-yaa'*, yaitu ranting-ranting kayu kecil penghidupkan api untuk pembakar yang besar.

Menurut Zamakhsyari dalam tafsirnya "Al-Kasysyaf", Nabi-nabi di antara Nuh dengan Ibrahim itu hanya dua orang, yaitu Nabi Hud dan Nabi Shalih. Kata Zamakhsyari dalam tafsir itu, jarak di antara Nuh dengan Ibrahim 2640 (dua ribu enam ratus empat puluh tahun). Wallahu A'lam!

Disebut di sini bahwa Ibrahim adalah pula dari golongan Nuh, ialah karena keduanya sama-sama pemberi ingat yang diutus Tuhan. Mungkin syariat berbeda karena ummat yang didatangi pun telah menuruti perkembangan pula, namun pokok ajaran adalah tetap, yaitu memperingatkan tentang Keesaan Tuhan, bahwa Tuhan itu hanya Satu.

"Seketika dia datang kepada Tuhannya dengan hati yang suci." (ayat 84).

Arti datang kepada Tuhan ialah dengan penuh kesadaran menyerahkan diri, jiwa dan raga kepada Tuhan, bersedia melaksanakan apa saja yang diperintahkan oleh Tuhan dan menolak pengertian ketuhanan dari yang lain. Ibrahim telah membebaskan diri dari setiap pengaruh yang akan mengikat hati. Datang kepada Tuhan sama juga artinya dengan ikhlas, atau dengan tajarrud, menelanjangkan diri dari segala yang akan mengikat. Dan dia datang kepada Tuhan itu dengan hati yang suci, bebas dari syirik, bebas dari segala yang akan mempengaruhi, telah sampai kepada Tauhid yang sejati. Ayat yang selanjutnya membuktikan kesucian hati datang kepada Tuhan itu. Tuhan bersabda menceritakan dia.

"Seketika dia berkata kepada ayahnya." (pangkal ayat 85). Di dalam Surat 6 al-An'am (binatang-binatang ternak), ayat 74 disebut nama ayahnya, yaitu Aazar, yaitu namanya yang lain di samping namanya yang terkenal pula, yaitu Tarah; *"Apakah yang kamu sembah itu?"* (ujung ayat 85).

Apabila kita renungkan bunyi pertanyaan Ibrahim kepada ayahnya ini, yang tersebut di surat ini atau di Surat al-An'am, atau di Surat Maryam dan lain-lain, nampaklah bahwa memang Ibrahim telah datang kepada Tuhan dengan hati suci. Da'wah telah disampaikannya terlebih dahulu kepada ayahnya sendiri. Di dalam Surat 19, Maryam, ayat 46 kita bertemu tafsir lebih jelas dari kedatangan Ibrahim kepada Tuhannya dengan hati suci, atau hati yang polos tidak dipengaruhi oleh apa-apa atau oleh siapa-siapa. Dalam ayat itu disebutkan bahwa setelah ayahnya mendengar tegurannya, karena ayahnya menyembah berhala, ayahnya sangat murka, sehingga mengancamnya hendak

merajamnya. Merajam artinya hendak memukuli, menimpuki dengan batu sampai mati.

Meskipun sampai begitu ancaman ayah kandungnya kepadanya, namun sikapnya tetap tenang dan sabar. Dalam ayat 47, lanjutan ayat 46 yang menerangkan ancaman ayahnya akan mengusirnya, dia masih menjawab:

"Salam bahagialah atas ayah, akan saya mohonkan ayah ampun kepada Tuhanku; Dia adalah memuliakan daku."

Inilah tafsir yang tepat dari datangnya Ibrahim kepada Tuhannya dengan hati yang suci, bersih dan polos.

"Apakah dengan dusta?" (pangkal ayat 86). Artinya ialah bahwa segala pemujaan kepada yang selain dari Allah adalah dusta, adalah bohong belaka. Perbuatan yang tidak beralasan, hanya khayal yang dibuat-buat, tidak ada dasarnya; *"Tuhan-tuhan selain Allah."* Perbuatan sia-sia, kebodohan, kejahilan dan dikarang-karangkan saja. Itukah *"Yang kamu kehendaki?"* (ujung ayat 86). Perbuatan bohong dusta itukah yang akan kamu teruskan?

Ayat ini tepat sekali dengan bohong, dusta dan cerita dikarang-karang yang diceritakan oleh "kuncen", yaitu juru-juru kunci yang memegang anak kunci makam keramat-keramat yang ada di mana-mana di dunia Islam. Datanglah penyembah-penyembah kubur pergi melepaskan beberapa nazar ke kuburan yang dianggap keramat itu. Tentu saja terlebih dahulu wajib memenuhi jurukunci. Dialah sebagai "gaid" atau pengantar ke kubur yang diziarahi itu. Lalu dimulainyalah bercerita tentang keramat beliau yang berkubur di sana, cerita-cerita yang tidak makan di akal. Misalnya apabila orang berziarah ke kuburan Syaikh Burhanuddin di Ulakan Pariaman. Di depan kuburan beliau terdapat sebuah batu luas dan datar. Di tengah-tengahnya ada bekas ditumbuk dengan batu pula. Maka berceritalah beliau juru kunci, bahwa batu itu ialah tempat Tuan Syaikh memukuli zakarnya dengan batu apabila zakarnya hidup bangun karena bangkit syahwat beliau. Maka untuk menahan nafsunya dipukulinyalah zakarnya itu dengan batu, sampai berkesan: "Inilah bekasnya!", kata juru kunci itu sambil menunjuk bekas pukulan itu.

Nanti di kuburan lain akan bertemu pula dongeng dusta yang lain. Misalnya cerita tentang Sunan Bonang hendak berangkat ke Makkah dan singgah terlebih dahulu kepada muridnya Sunan Kalijogo di Kadilangu. Dinyatakannya niatnya itu kepada muridnya, lalu beliau berpesan supaya muridnya itu tetap menunggunya sampai dia pulang dari Makkah, jangan pindah-pindah dari Kadilangu itu ke tempat lain. Maka diturutilah wasiat itu oleh si murid, karena takut akan durhaka kepada guru. Maka belayarlah Sunan Bonang ke Makkah, bukan dengan naik kapal, melainkan belayar di atas sehelai tikar sembahyang (sejadah), sehingga sampai di Makkah dengan selamat. Maka setelah beliau di Makkah tiga tahun, beliau pun kembali ke Tanah Jawa, lalu turun ke darat di Kadilangu juga, tempat muridnya Sunan Kalijogo berjanji menunggu.

Kata dongeng itu seterusnya: Setelah Sunan Bonang turun dari tikar sembahyang di laut itu dan mendarat di kadilangu tidak dilihatnya muridnya menunggu. Sepi tidak ada orang. Lalu dipanggil-panggil nama Sunan Kalijogo: "Joko Said! Joko Said!" Namun tidak seorang jua pun yang muncul. Tetapi setelah beliau membuang pandang ke sana ke mari, kelihatanlah sebuah rumpun bambu bergerak-gerak padahal angin tidak berhembus keras. Lalu beliau pergi ke rumpun bambu itu. Maka kedengaranlah orang merintih-rintih sebagai orang kepayahan. Maka beliau lihatlah di sana. Tiba-tiba kelihatanlah Joko Said Sunan Kalijogo tengah terbaring tidur. Dari sangat lamanya tidur, telah tumbuh serumpun bambu di atas dirinya, dan dia tidak makan-makan. Tidak lain hanyalah karena taatnya mengikuti pesan gurunya. Maka diambillah air kerak nasi, diminumkan ke dalam mulutnya dengan perlahan-lahan sesendok demi sesendok, sampai dia kuat kembali dan bangkit dari tidurnya.

Banyak "ifkan", atau kebohongan ini dikarang oleh juru kunci untuk melakukan dagangan kubur, supaya orang bertambah lama bertambah ramai datang minta pangestu ke tempat keramat itu.

Mereka tidak mengaku bahwa mereka menyembah berhala. Namun perlakuan mereka terhadap kuburan-kuburan itu sudah lama, bahkan melebihi dari perbuatan musyrikin zaman jahiliyah terhadap berhala-berhala.

Akhirnya bertanyalah Tuhan:

"Bagaimana anggapan kamu terhadap Tuhan Semesta Alam?" (ayat 87).

Sudah begitu perbuatan kamu — demikian pertanyaan Nabi Ibrahim kepada ayahnya dan kepada orang senegerinya yang sama fahamnya dengan ayahnya — sampai kamu sembah, kamu puja, kamu junjung tinggi berhala-berhala itu, padahal kamu sendiri yang membuatnya dengan tangan kamu, betapakah lagi anggapan kamu terhadap Allah Tuhan Semesta Alam yang sebenarnya? Apa saja kerja Allah, kalau kamu menyembah yang lain? Allah yang berjasa memberi makan kamu siang dan malam, petang dan pagi, lalu kepada berhala kamu menyampaikan terima kasih? Allah sendiri yang menyediakan rezeki untuk kamu, padahal kepada berhala kamu memohon?

Itulah hakikat pertanyaan Ibrahim kepada ayahnya dan kepada kaumnya, yang mereka tidak sanggup menjawab. Mereka hanya mengancam akan merajam atau mengusir dari negeri.

(88) Maka memandanglah dia sekali pandang kepada bintang-bintang.

فَنَظَرَ نَظْرَةً فِي ٱلنُّجُومِ ﴿٨٨﴾

(89) Lalu dia berkata: "Sungguh saya ini sakit!"

فَقَالَ إِنِّي سَقِيمٌ ﴿٨٩﴾

فَتَوَلَّوْا عَنْهُ مُدْبِرِينَ ﴿٩٠﴾

(90) Maka mereka pun berpaling dari dia sambil membelakang.

فَرَاغَ إِلَىٰ آلِهَتِهِمْ فَقَالَ أَلَا تَأْكُلُونَ ﴿٩١﴾

(91) Maka dengan sembunyi-sembunyi dia pergi kepada tuhan-tuhan mereka itu, lalu dia berkata: "Apakah kalian tidak mau makan?"

مَا لَكُمْ لَا تَنطِقُونَ ﴿٩٢﴾

(92) Karena apa kamu semua tidak ada yang bercakap?

فَرَاغَ عَلَيْهِمْ ضَرْبًا بِالْيَمِينِ ﴿٩٣﴾

(93) Maka dengan diam-diam dihadapinya berhala-berhala itu, lalu dipukulinya dengan tangan kanannya.

فَأَقْبَلُوا إِلَيْهِ يَزِفُّونَ ﴿٩٤﴾

(94) Maka datanglah kaumnya itu kepadanya bergegas-gegas.

قَالَ أَتَعْبُدُونَ مَا تَنْحِتُونَ ﴿٩٥﴾

(95) Dia berkata: "Apakah kamu sembah apa yang kamu pahat sendiri?"

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ ﴿٩٦﴾

(96) Padahal Allahlah yang menciptakan kamu dan (menciptakan) apa yang kamu kerjakan itu?

قَالُوا ابْنُوا لَهُ بُنْيَانًا فَأَلْقُوهُ فِي الْجَحِيمِ ﴿٩٧﴾

(97) Mereka berkata: "Bangunkanlah suatu bangunan, lalu lemparkanlah dia ke dalam api nyala."

فَأَرَادُوا بِهِ كَيْدًا فَجَعَلْنَاهُمُ الْأَسْفَلِينَ ﴿٩٨﴾

(98) Mereka bermaksud hendak melakukan sesuatu kejahatan terhadapnya; maka merekalah yang Kami jadikan terhina.

Ibrahim Dan Berhala-berhala Kaumnya

Setelah dilihat dan direnungkannya kesesatan kaumnya, termasuk ayahnya lantaran menyembah berhala itu, termenunglah Ibrahim dan lama dia berfikir. *"Maka memandanglah dia sekali pandang kepada bintang-bintang."* (ayat 88). Ditengadahnya langit. Di sana dia merenungkan Kebesaran Allah Yang Maha Besar. Beribu-ribu bintang menghiasi langit. Menunjukkan betapa Kebesaran Ilahi. Betapalah sesatnya manusia kalau dia memusatkan perhatian kepada patung dan berhala. Mengapa tidak difikirkannya kebesaran alam seluruhnya untuk menginsafi Kebesaran Allah.

Setelah dibandingkannya Kebesaran Allah dengan penciptaan yang maha luas, memenuhi ruang angkasa yang tidak diketahui di mana batasnya, sungguh timbullah dukacita dalam hatinya, mengapalah kaumnya tidak memikirkan Kebesaran Allah Yang Maha Esa, lalu membuat patung dengan tangan sendiri, lalu buatan tangan sendiri itu disembah dan dipuja. Suatu perbuatan yang bodoh dan sesat.

Patung-patung berhala itu disembah, dipuja dan selalu dibawakan hidangan, makanan dan minuman sebagai yang dihidangkan kepada manusia hidup. Makanan-makanan itu terlonggok di hadapan berhala-berhala itu, sebagai yang selalu kita lihat dihidangkan di muka toapekong orang-orang Cina.

Hasan al-Bishri mengatakan dalam menafsirkan ayat ini, bahwa ketika itu kaumnya mengadakan hari raya atau hari besar di tempat berhala itu dan Ibrahim sengaja datang ke sana buat memperhatikan perbuatan sesat kaumnya.

Bila membaca tafsiran al-Imam Hasan Bishri dan uraian Sayid Quthub itu teringatlah kita akan "Haul" yang diadakan pada kubur-kubur orang yang dianggap keramat, atau yang dikeramatkan kuburnya setelah dia mati, yang ada di mana-mana di negeri-negeri Islam sesudah Roh Tauhid campur aduk dengan kemusyrikan berhala. Baik di makam Syaikh Ahmad Badawi di Thantha Mesir, atau makam-makam wali-wali di Tanah Jawa (Gunung Jati, Kadilangu, Kudus, Muria, Bonang, Giri dan lain-lain), atau makam Syaikh Burhanuddin di bulan Shafar di Ulakan. Datanglah manusia ke sana beribu-ribu sekali setahun pada waktu haul itu, laki-laki dan perempuan tua dan muda. Maka di samping yang ratib dan yang tahlil di dekat kuburan ada pula yang pergi melepaskan nafsu syahwat, berbuat maksiat sesuka hati di tempat itu. Malahan ada satu tempat yang dikeramatkan di salah satu pegunungan di Pulau Jawa, menurut keterangan "kuncen" barangsiapa yang bercinta-cintaan datanglah ke tempat itu, maka percintaannya akan "diberkati" maka supaya diberkati oleh "beliau" bolehlah "percintaan" itu disampaikan di dekat makam beliau, meskipun menurut kepercayaan ummat beragama menyampaikan percintaan itu *zina* namanya.

Pantai tepi laut di Ulakan yang hanya beberapa meter saja jauhnya dari makam Syaikh Burhanuddin, terkenal sebagai tempat "pertemuan" yang amat

indah di waktu malam ketika ramainya orang ber"shafar" itu, karena haul beliau di bulan Shafar!

Maka di kala orang ribut-ribut memberi makanan untuk berhala, sesudah itu orang beriang-gembira hendak segera keluar ke tempat lapang melepaskan segala keinginan itu, di waktu itulah Ibrahim termenung memandang bintang. Membandingkan kedamaian alam di atas dengan kedurhakaan manusia terhadap Allah di muka bumi. Sampai perasaan hatinya rasa tertekan dan sedih. Waktu itulah orang menegurnya mengajaknya supaya bersama-sama meninggalkan tempat itu dan turut ke tempat bersuka ria, laksana bersuka ria orang bermandi Shafar di pantai Melaka. Tetapi Ibrahim tidak mau turut bersama mereka itu.

"Lalu dia berkata: "Sungguh saya ini sakit!" (ayat 89).

Al-Qurthubi menafsirkan bahwa Ibrahim melihat bintang-bintang di langit itu, ialah karena pada waktu itu ilmu menilik nasib dengan menilik bintang-bintang sudah ada pada bangsa-bangsa yang hidup sekitar Furat dan Dajlah. Zamakhsyari dalam "Al-Kasysyaf" berkata tentang tafsir Ibrahim melihat bintang-bintang itu hampir serupa juga dengan pendapat al-Qurthubi. Tetapi Zamakhsyari mengatakan bahwa Ibrahim merenung bintang lama-lama ialah supaya disangka oleh kaumnya itu bahwa dia sedang merenung suatu yang akan kejadian kelak dengan memperhatikan bintang.

Dan tentang perkataan Ibrahim menyatakan bahwa dia sedang sakit, mereka mengatakan pula ialah supaya mereka itu menyangka bahwa dia sedang sakit tha'un (kolera), sehingga mereka tidak mau lagi mengajaknya turut keluar dari tempat berhala itu, malahan mereka segera menjauhkan diri daripadanya karena takut akan ketularan. Maka pergilah mereka semuanya dan tinggallah Ibrahim seorang diri di tempat berhala itu. Itulah yang dikatakan pada ayat selanjutnya:

"Maka mereka pun berpaling dari dia sambil membelakang." (ayat 90). Sehingga tinggallah dia seorang diri.

Setelah orang-orang itu pergi; *"Maka dengan sembunyi-sembunyi dia pergi kepada tuhan-tuhan mereka itu."* (pangkal ayat 91). Dia masih bersembunyi-sembunyi, meskipun tidak ada orang lagi di dalam tempat berhala, karena dia masih berhati-hati. Jangan sampai menimbulkan curiga; *"Lalu dia berkata: "Apakah kalian tidak mau makan?"* (ujung ayat 91).

Tentu saja dapat sama kita maklumi bahwa pertanyaan Nabi Ibrahim ini adalah semata-mata ejekan kepada berhala yang dikelilingi sehingga penuh oleh berbagai macam hidangan. Tentu saja berhala akan tetap berhala, akan tetap beku dan bisu, karena dia hanya semata-mata benda yang "naik pangkat" karena dinaikkan oleh kebodohan manusia.

Lalu Nabi Ibrahim menambah pertanyaannya lagi: *"Karena apa kamu semua tidak ada yang bercakap?"* (ayat 92). Pertanyaan seperti ini pun suatu penilaian lagi tentang tersesatnya orang yang menyembah kepada benda-benda itu; dihidangi makanan, namun makanan terletak saja, disentuhnya pun tidak! Ditegur tidak ada yang menyahut, mendehem saja pun tidak. Itulah yang mereka sembah.

"Maka dengan diam-diam dihadapinya berhala-berhala itu." (pangkal ayat 93). Satu demi satu berhala itu dihadapinya, sejak dari yang paling besar sampai kepada yang paling kecil; *"Lalu dipukulinya dengan tangan kanannya."* (ujung ayat 93).

Disebutkan di sini bahwa berhala itu satu demi satu telah dihancurkannya dengan tangan kanannya. Disebutkan tangan kanan, karena tangan kanan lebih kuat dari tangan kiri, sebagai penjelasan bahwa dia bekerja dengan sungguh-sungguh. Di dalam Surat al-Anbiya' (Nabi-nabi) ayat 58 dan beberapa ayat sesudahnya hal ini pun sudah dijelaskan (tengok Tafsir Al-Azhar, Juzu' 16). Di sana dijelaskan bahwa semua berhala dia hancurkan, kecuali yang paling besar. Sesudah berhala-berhala itu hancur dia pun meninggalkan tempat itu. Maka seketika mereka itu kembali ke dalam rumah berhala itu dan didapatinya barang-barang yang mereka sembah itu sudah pada hancur, mereka cari keterangan siapa yang telah membuat pekerjaan yang sangat jahat ini. Ada rupanya orang yang melihat Ibrahim keluar dengan tenangnya dari rumah berhala itu. Dialah yang mengatakan bahwa anak muda yang menghancurkan berhala-berhala itu disebut orang namanya Ibrahim.

"Maka datanglah kaumnya itu kepadanya bergegas-gegas." (ayat 94). Di dalam Surat al-Anbiya' pun diuraikan soal jawab yang terjadi di antara Ibrahim dengan kaumnya itu. Yang pada mulanya Ibrahim memperolok-olokkan mereka dengan katanya bahwa yang menghancurkan berhala-berhala yang kecil-kecil itu ialah berhala yang paling besar. Dengan demikian Ibrahim memancing jawab dari kaumnya yang akan menjelaskan kesalahan mereka. Karena mereka berkata: "Manakah mungkin berhala yang tidak dapat bergerak dari tempatnya itu akan dapat berjalan pergi menghancurkan berhala-berhala yang kecil-kecil?" Di sanalah Ibrahim mengembalikan pertanyaan: "Kalau kalian sudah mengerti bahwa berhala besar tidak dapat menghancurkan sesama berhala, mengapa barang yang tidak dapat berbuat apa-apa itu kalian sembah?" Dalam ayat ini dijelaskan tangkisan Ibrahim pula:

"Dia berkata: "Apakah kamu sembah apa yang kamu pahat sendiri?" (ayat 95). Tegasnya: "Berhala itu kamu buat, kamu lukis, kamu pahat dengan tangan kamu sendiri. Kamu yang memilih, menilik, memeriksa lalu memahat batu atau kayu yang akan kamu jadikan berhala itu dan kamu pula yang mengkhayalkan dalam ingatan bagaimana akan bentuknya. Setelah selesai kamu kerjakan,

kamu pula yang mengangkut dan mengangkat dia ke dalam rumah berhala, lalu menegakkannya di tempat yang kamu pandang layak. Sedang berhala itu sendiri, sebab dia hanya semata-mata benda, hanya menurut saja apa yang kamu kehendaki. Itulah sekarang yang kamu sembah. Buah tangan kamu sendiri yang kamu jadikan tuhan.

"Padahal Allahlah yang menciptakan kamu." (pangkal ayat 96). Menciptakan kamu sejak dari saringan tanah liat di permukaan bumi, ditumbuhkan menjadi sayur, buah-buahan, padi, kacang-kacangan, gandum dan sebagainya. Lalu dimakan oleh ayah-bundamu, lalu jadi darah dan darah mengeluarkan saringannya, yaitu mani. Itulah yang diciptakan dalam rahim ibu menjadi insan. *"Dan (menciptakan) apa yang kamu kerjakan itu?"* (ujung ayat 96). Karena berhala yang kamu sembah itu adalah hasil pekerjaanmu sendiri dan yang kamu kerjakan itu adalah ciptaan Allah juga. Baik dia batu yang tergeletak di pinggir bukit atau dia dari pohon kayu yang tumbuh di belukar lebat. Semua Allah yang menciptakan. Mengapa tidak Allah saja yang langsung kamu sembah dan kamu puja?

"Mereka berkata: "Bangunkanlah suatu bangunan, lalu lemparkanlah dia ke dalam api nyala." (ayat 97).

Kaumnya sudah terang tidak dapat menangkis pertanyaan bertubi dari Nabi Ibrahim yang telah menyediakan dirinya berkurban untuk kepentingan Tuhannya, sebab dia telah datang menghadap kepada Tuhannya dengan hati yang suci. Hati yang telah bersih daripada pengaruh yang lain. Hati yang hanya dipenuhi oleh satu ingatan saja: "ALLAH!"

Kaumnya sudah melakukan keadaan yang selalu berlaku dalam sejarah. Suatu penguasa yang menegakkan yang batil, jika hendak terus menegakkan yang batil itu, kalau disanggah tidaklah dapat mempertahankan diri. Mereka hanya dapat menggunakan tangan besi kekuasaan. Mereka tidak menyelesaikan pertanyaan Ibrahim dengan cara menangkis keterangan dengan keterangan, melawan hujjah dengan hujjah. Mereka telah bersikap menjawab pertanyaan Ibrahim dengan perintah penguasa mendirikan sebuah bangunan untuk membakar Nabi Ibrahim. Api akan dinyalakan, kayu bakar akan dikumpulkan, lalu dibakar dan Ibrahim akan disuruh masuk ke dalam api nyala itu supaya mati. Habis perkara!

Tetapi Tuhan telah menentukan sebaliknya:

"Mereka bermaksud hendak melakukan sesuatu kejahatan terhadapnya." (pangkal ayat 98). Yaitu dibuat bangunan, diunggun kayu bakar banyak-banyak, dibakar dan menyalalah api dan berkobar. Ke sana Ibrahim akan dimasukkan. (Lihat kembali Surat al-Anbiya' di Juzu' 17). Dan memang yang demikian itu telah dilakukan. Ibrahim telah dilemparkan ke dalam api nyala itu. Tetapi mereka bukan lagi berhadapan dengan Ibrahim peribadi, melainkan

berhadapan dengan Allah yang mengutus Ibrahim; *"Maka merekalah yang Kami jadikan terhina."* (ujung ayat 98). Api yang mereka nyalakan itu mendapat perintah dari Tuhan agar sejuk dan membawa selamat bagi Ibrahim. Sebagai sabda Tuhan sesudah itu: "Mereka hendak mencelakakan Ibrahim, tetapi dalam kenyataannya mereka yang rugi." (al-Anbiya ayat 70).

Kehendak Allah jualah yang berlaku. Khalil Allah, atau Sahabat Tuhan diselamatkan dari aniaya kaumnya.

(99) Dan berkatalah dia: "Sesungguhnya aku akan pergi kepada Tuhanku; Dia akan memimpinku."

وَقَالَ إِنِّي ذَاهِبٌ إِلَىٰ رَبِّي سَيَهْدِينِ ﴿٩٩﴾

(100) Ya Tuhanku, kurniailah aku dari keturunan yang baik-baik.

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّٰلِحِينَ ﴿١٠٠﴾

(101) Maka Kami gembirakanlah dia dengan seorang anak yang sangat penyabar.

فَبَشَّرْنَٰهُ بِغُلَٰمٍ حَلِيمٍ ﴿١٠١﴾

(102) Maka setelah sampai anak itu dapat berjalan bersamanya, berkatalah dia: "Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwasanya aku menyembelih engkau. Maka fikirkanlah apa pendapatmu! Berkata dia: "Ya ayahku, perbuatlah apa yang diperintahkan kepada engkau. Akan engkau dapati aku – Insya Allah – termasuk orang yang sabar."

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَٰبُنَيَّ إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَىٰ ۚ قَالَ يَٰأَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ ۖ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّٰبِرِينَ ﴿١٠٢﴾

(103) Setelah keduanya berserah diri, dan dibaringkannya atas pipinya.

فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ ﴿١٠٣﴾

(104) Dan Kami panggillah dia: "Hai Ibrahim!"

وَنَٰدَيْنَٰهُ أَن يَٰإِبْرَٰهِيمُ ﴿١٠٤﴾

قَدْ صَدَّقْتَ الرُّؤْيَا ۚ إِنَّا كَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿١٠٥﴾

(105) Sesungguhnya telah engkau benarkan mimpi itu. Sesungguhnya demikianlah, Kami memberi ganjaran kepada orang yang berbuat kebajikan.

إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ ﴿١٠٦﴾

(106) Sesungguhnya ini benar-benar suatu percobaan yang nyata.

وَفَدَيْنَاهُ بِذِبْحٍ عَظِيمٍ ﴿١٠٧﴾

(107) Dan telah Kami tebus dia (anak itu) dengan seekor sembelihan yang besar.

وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ ﴿١٠٨﴾

(108) Dan Kami tinggalkan sebutannya pada orang-orang yang datang kemudian.

سَلَامٌ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ ﴿١٠٩﴾

(109) Salam sejahteralah atas Ibrahim.

كَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿١١٠﴾

(110) Demikianlah Kami memberikan ganjaran atas orang-orang yang berbuat kebajikan.

إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُؤْمِنِينَ ﴿١١١﴾

(111) Sesungguhnya dia itu adalah termasuk dalam hamba-hamba Kami yang beriman.

وَبَشَّرْنَاهُ بِإِسْحَاقَ نَبِيًّا مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١١٢﴾

(112) Dan Kami gembirakan pula dia dengan Ishak, seorang Nabi, termasuk orang-orang yang shalih.

وَبَارَكْنَا عَلَيْهِ وَعَلَىٰ إِسْحَاقَ ۚ وَمِنْ ذُرِّيَّتِهِمَا مُحْسِنٌ وَظَالِمٌ لِنَفْسِهِ مُبِينٌ ﴿١١٣﴾

(113) Dan Kami anugerahkan berkat atasnya dan atas Ishak dan daripada keturunan keduanya ada yang berbuat kebajikan dan ada yang zalim terhadap dirinya sendiri dengan nyata.

Cerita Nabi Ibrahim (II)

"Dan berkatalah dia: "Sesungguhnya aku akan pergi kepada Tuhanku." (pangkal ayat 99). Sudah terang di sini bahwa Ibrahim hendak pergi kepada Tuhannya, artinya hendak hijrah! Pahit getir telah dirasakannya selama bergaul

dengan kaumnya, bahkan dengan ayahnya sendiri. Syukurlah dia dipelihara Tuhan, sehingga tidak hangus karena dibakar. Tetapi oleh karena sekali dia telah menyatakan hendak menghadap kepada Tuhannya dengan hati yang suci bersih (ayat 84), tekad ini tidak dapat diundurkan lagi. Hijrah atau pindah, yang terutama sekali pindah hati, yang kedua pindah tempat kediaman. Lebih aman bagi akidah sendiri jika negeri itu ditinggalkan dan cari udara baru. Tinggalkan kampung, tinggalkan halaman, tinggalkan kaum dan keluarga. Serahkan diri bulat kepada Tuhan. Putuskan hubungan sarut menyarut selama ini, bulatkan kepada Yang Satu! Tajarrud, bebas, lepas, tak ada ikatan dengan yang lain, langsung hubungan kepada Tuhan. Dengan demikian tercapai ketenteraman jiwa dan bertambah pula teguh keyakinan. Ujung ayat menegaskan keyakinan itu: *"Dia akan memimpinku."* (ujung ayat 99).

Itulah pasrah yang sejati!

Di waktu itu dia masih muda belia. Di dalam ayat 60 dari Surat 21 (al-Anbiya') dijelaskan bahwa ketika itu dia masih remaja:

قَالُوا سَمِعْنَا فَتًى يَذْكُرُهُمْ يُقَالُ لَهُ إِبْرَاهِيمُ (الانبياء ٦٠)

"Mereka berkata: "Kami dengar ada seorang pemuda menyebut-nyebut berhala itu, kata orang pemuda itu bernama Ibrahim."

Putuslah hubungan dengan kaum itu samasekali, terutama setelah mereka sampai hati hendak membunuhnya dengan membakarnya. Malahan di dalam ayat 46 Surat 19, Maryam, ayahnya pun telah mengancamnya seketika dia menyeru ayah itu agar meninggalkan menyembah berhala. Ayahnya mengancam akan merajamnya, artinya akan melemparinya dengan batu, dan mengusirnya dari kampung, menyuruhnya hijrah saja ke tempat lain.

Telah putus hubungan dengan segala yang lama, lalu mengembara seorang diri ke negeri lain. Kononnya dia melangkahkan kaki mula pertama ialah ke tanah Syam.

Dalam cita-cita menyediakan hidup untuk menyerahkan diri kepada Tuhan itu ada satu hal yang sangat mendukakan hatinya. Yaitu sudah lama kawin, belum juga dikurniai anak. Sebab itulah maka dia menyampaikan permohonan kepada Tuhan:

"Ya Tuhanku! Kurniailah aku dari keturunan yang baik-baik." (ayat 100). Dia mengharapkan agar Allah memberinya keturunan. Karena sudah lama dia kawin, namun anak belum juga ada. Bertahun-tahun lamanya dia menunggu putera, tidak juga dapat. Ternyata kemudian bahwa isterinya yang bernama Sarah itu mandul.

Dengan persetujuan anjuran isterinya Sarah itu, dia kawin lagi dengan Hajar, dayang dari Sarah, karena mengharapkan dapat anak. Dalam usia 86

tahun barulah permohonannya terkabul. Hajar melahirkan anak laki-laki yang beliau beri nama Ismail. Inilah yang dilukiskan dalam ayat selanjutnya.

"Maka Kami gembirakanlah dia dengan seorang anak yang sangat penyabar." (ayat 101). Dapatlah kita bayangkan betapa hebatnya Ibrahim menghadapi hidup. Setelah mengembara berpuluh tahun meninggalkan kampung halaman, hijrah, barulah setelah itu menjadi tua diberi kegembiraan oleh Tuhan beroleh putera laki-laki. Disebut di ujung ayat sifat anak itu, yaitu HALIIM, yang dapat diartikan sangat penyabar. Perbedaan di antara sifat *Shabir* (penyabar) dengan *Haliim* ialah, bahwa hilm = حِلْم itu menjadi tabiat atau bawaan hidup. Sedang sabar ialah sebagai perisai menangkis gelisah jika percobaan datang dengan tiba-tiba. Sedang Haliim ialah apabila kesabaran itu sudah menjadi sikap hidup, atau sikap jiwa.

Ibrahim sendiri pun mempunyai akhlak Haliim itu. Sangat sabar dan tenang menghadapi berbagai kesukaran dan penderitaan hidup. Dua kali dalam al-Quran namanya disebut bersama dengan kedua sifat yang sangat terpuji itu:

...... فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ أَنَّهُ عَدُوٌّ لِلَّهِ تَبَرَّأَ مِنْهُ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَأَوَّاهٌ حَلِيمٌ (التوبة ١١٥)

"Maka setelah jelas kepadanya bahwa ayahnya itu musuh Allah, berlepas dirilah dia daripadanya; sungguh Ibrahim itu seorang yang ***awwaahun*** *(أَوَّاهٌ) sangat penghiba kasihan dan* ***haliim****, sangat penyabar."* (at-Taubah: 114)

Dan tersebut pula dalam Surat Hud:

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَحَلِيمٌ أَوَّاهٌ مُنِيبٌ (هود ٧٥)

"Sungguh Ibrahim itu seorang yang sangat penyabar, sangat kasihan kepada orang, dan kembali selalu kepada Tuhan." (Hud: 75)

Memasuki api pembakaran dengan tenang, meninggalkan kampung halaman lalu hijrah dengan tenang, mengharapkan dapat putera, namun setelah usia 86 tahun baru keinginan itu terkabul. Untuk mencapai itu berkelahi pula isteri tua dengan yang muda, sehingga yang muda merasa tertekan perasaan tinggal dalam satu rumah dengan isteri yang tua, maka dengan tenang pula yang muda dipindahkannya ke lembah yang tidak ada tumbuh-tumbuhan, yaitu tempat yang kemudian diberi nama Makkah, dan di sanalah lahir Ismail, semuanya dihadapi dengan haliim, dengan sangat sabar.

Perangai ini pulalah yang dianugerahkan Tuhan kepada anak yang baru lahir itu. Permohonannya agar diberi keturunan yang termasuk dalam bilangan orang-orang yang shalih, dikabulkan Tuhan dengan menanamkan sifat ayahnya pada si anak. Sifat Haliim.

"Maka setelah sampai anak itu dapat berjalan bersamanya." (pangkal ayat 102). Anak yang sudah dapat berjalan bersama ayahnya ialah di antara usia 10 dengan 15 tahun. Keadaan itu ditonjolkan dalam ayat ini, untuk menunjukkan betapa tertumpahnya kasih Ibrahim kepada anak itu. Di kala anak berusia sekitar 10 dengan 15 tahun memanglah seorang ayah bangga sekali jika dapat berjalan bersama anaknya itu. Penulis tafsir ini merasakan tumpah kasih sayang ayah tatkala dalam tahun 1918, usia saya baru 10 tahun; kami berjalan kaki dari Padang Panjang menurun Silaing Tinggi, melalui stasiun kecil dalam hutan Anai di Kampung Tengah, berjalan kaki lagi terus baru sampai di Air Mancur dan terus ke Kadang Empat. Dari sana baru naik keretapi kembali ke Padang Panjang. Terasa benar sayang ayah di waktu itu. Dan setelah diri ini beranak-anak pula, terasa pula kebanggaan berjalan dengan anak-anak. Pada masa perjuangan melawan penjajahan Belanda di tahun 1948. Zaki waktu itu berusia 15 tahun dan Rusydi berusia 13 tahun. Mereka berganti-ganti dibawa mengharung hutan dan belukar waktu penulis mengelilingi Nagari-nagari di Sumatera Barat memperteguh semangat kaum Muslimin buat bertahan jangan sampai jiwa takluk kepada penjajah.

Suatu waktu dibawalah Ismail oleh Ibrahim berjalan bersama-sama. Di tengah jalan, *"Berkatalah dia: "Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwasanya aku menyembelih engkau. Maka fikirkanlah, apa pendapatmu!"*

Dengan kata-kata yang halus mendalam, si ayah berkata kepada si anak, yaitu ayah yang telah tua, berusia lebih dari 90 tahun, dan anak yang dihadapi adalah anak yang berpuluh tahun lamanya ditunggu-tunggu dan sangat diharapkan. Dalam pertanyaan ini Tuhan telah membayangkan kepada kita bagaimana seorang manusia yang terjadi dari darah dan daging, sebab itu merasa juga sedih dan rawan, tetapi tidak sedikit juga ragu atau bimbang bahwa dia adalah Nabi!

Disuruhnya anaknya memikirkan mimpinya itu dan kemudian diharapnya anaknya menyatakan pendapat.

Tentu Ismail sejak dari mulai tumbuh akal telah mendengar, baik dari ibunya sendiri Hajar, atau dari orang lain di sekelilingnya, khadam-khadam dan orang-orang yang mengelilingi ayahnya, sebab ayahnya pun seorang yang mampu, telah didengarnya jua siapa ayahnya. Tentu sudah didengarnya bagaimana ayah itu bersedia dibakar, malahan dengan tidak merasa ragu sedikit jua pun dimasukinya api yang sedang nyala itu, karena dia yakin bahwa pendirian yang dia pertahankan adalah benar. Demikian pula mata-mata rantai dari percobaan hidup yang dihadapi oleh ayahnya, semuanya tentu sudah diketahuinya. Dan tentu sudah didengarnya juga bahwasanya mimpi ayahnya bukanlah semata-mata apa yang disebut *rasian,* yaitu khayalan kacau tak tentu ujung pangkal yang dialami orang sedang tidur. Oleh sebab itu tidaklah lama Ismail merenungkan dan tidaklah lama dia tertegun buat mengeluarkan pendapat.

"Berkata dia: — yaitu Ismail — *"Ya ayahku! Perbuatlah apa yang diperintahkan kepada engkau. Akan engkau dapati aku — Insya Allah — termasuk orang yang sabar."* (ujung ayat 102).

Alangkah mengharukan jawaban si anak. Benar-benar terkabul doa ayahnya memohon diberi keturunan yang terhitung orang yang shalih. Benar-benar tepat apa yang dikatakan Tuhan tentang dirinya, yaitu seorang anak yang sangat penyabar. Dia percaya bahwa mimpi ayahnya adalah wahyu dari Allah, bukan mimpi sebarang mimpi. Sebab itu dianjurkannya ayahnya melaksanakan apa yang diperintahkan. Bukanlah dia berkata agar ayahnya memperbuat apa yang bertemu dalam mimpi.

"Setelah keduanya berserah diri." (pangkal ayat 103). Benar-benar iman, benar-benar yakin lalu benar-benar menyerahkan diri dengan penuh ridha kepada Tuhan, yang sama di antara anak dengan bapak; *"Dan dibaringkannya atas pipinya."* (ujung ayat 103). Artinya berbaringlah si anak, pipinya yang terlekap ke bumi supaya mudah melalukan pisau ke atas lehernya dan mulai Ibrahim mengacukan pisau itu;

"Dan Kami panggillah dia: "Hai Ibrahim!" (ayat 104). *"Sesungguhnya telah engkau benarkan mimpi itu."* (pangkal ayat 105). Artinya bahwa sepanjang yang Kami perintahkan kepadamu dalam mimpi telah engkau benarkan, engkau tidak ragu-ragu bahwa itu memang perintah dari Tuhanmu. *"Sesungguhnya demikianlah."* Artinya bahwa itu adalah wahyu sebenarnya dari Allah; *"Kami memberi ganjaran kepada orang yang berbuat kebajikan."* (ujung ayat 105). Ganjaran itu ialah kemuliaan yang tertinggi di sisi Allah, sampai Nabi Ibrahimlah yang mendapat pujian disebut "Khalil Allah", orang yang sangat dekat kepada Allah, laksana sahabatnya.

"Sesungguhnya ini benar-benar suatu percobaan yang nyata." (ayat 106). Memanglah suatu percobaan yang nyata, kalau seseorang yang sangat mengharapkan mendapat keturunan yang shalih, setelah dalam usia 86 tahun baru keinginan itu disampaikan Tuhan, lalu sedang anak yang ketika itu masih satu-satunya itu disuruh kurbankan pula dalam mimpi. Namun perintah itu dilaksanakan juga dengan tidak ada keraguan sedikit jua pun, baik pada si ayah, ataupun pada si anak. Lantaran Ibrahim dan puteranya sama-sama menyerah (aslamaa), tidak takut menghadapi maut, karena maut untuk melaksanakan perintah Ilahi adalah maut yang paling mulia, maka sudah pula sepantasnya jika Tuhan menjelaskan bahwa kedua orang itu, ayah dan anak *"minal muhsiniin"*, termasuk orang-orang yang hidupnya adalah berbuat kebajikan, maka pantaslah mendapat penghargaan di sisi Allah.

"Dan telah Kami tebus dia (anak itu) dengan seekor sembelihan yang besar." (ayat 107). Artinya, bahwa setelah Tuhan memanggil Ibrahim memberitahukan bahwa bunyi perintah Tuhan dalam mimpi telah dilaksanakannya, dan tangannya telah ditahan oleh Jibril sehingga pisau yang tajam itu tidak

sampai tercecah ke atas leher Ismail, maka didatangkanlah seekor domba besar, sebagai ganti dari anak yang nyaris disembelih itu.

Menurut sebuah riwayat dari Ibnu Abbas, yang dia kuatkan dengan sumpah "Demi Tuhan yang menguasai aku dalam genggaman tanganNya", bahwa sampai kepada permulaan timbulnya Agama Islam masih didapati tanduk domba tebusan Ismail itu digantungkan oleh orang Quraisy di dinding Ka'bah, sebagai suatu barang yang bernilai sejarah. Setelah pada satu waktu terjadi kebakaran pada Ka'bah, barulah tanduk yang telah digantungkan beratus-ratus tahun itu turut hangus karena kebakaran itu.

"Dan Kami tinggalkan sebutannya pada orang-orang yang datang kemudian." (ayat 108). Artinya dijadikan Tuhanlah penyerahan diri (Aslamaa) kedua anak beranak itu peringatan ummat manusia yang beriman sampai ke akhir zaman. Jadilah pengurbanan yang mengharukan itu menjadi salah satu syariat agama sampai turun-temurun. Bahkan sampai kepada gangguan syaitan di tengah jalan terhadap Ibrahim ketika dia membimbing anaknya pergi ke tempat penyembelihan dijadikan sebahagian dari Manasik Haji, yaitu melontar ketiga Jamrah di Mina.

"Salam sejahteralah atas Ibrahim!" (ayat 109).

Suatu pujian tertinggi dari Tuhan atas penyerahan diri (Islam) yang sejati itu.

"Demikianlah Kami memberikan ganjaran atas orang-orang yang berbuat kebajikan." (ayat 110).

Diiringi lagi dengan pujian atas Imannya: *"Sesungguhnya dia itu adalah termasuk dalam hamba-hamba Kami yang beriman."* (ayat 111).

Penghargaan yang demikian tinggi diberikan kepada Ibrahim dapatlah kita fahamkan jika direnungkan kembali cerita ini. Perhatikan cara dia menyambut mimpi. Perhatikan ketika bertempur di antara dua cinta, yaitu cinta kepada Allah dengan cinta kepada anak. Perhatikan pula cara dia menyampaikan berita mimpi itu kepada anaknya. Pendiriannya tetap tetapi sikapnya tenang. Dia tidak memaksa, tetapi menginsafkan kepada anaknya. Dia menyuruh anaknya merenungkan soal itu, lalu menyatakan pendapat.

Perhatikan pula bekas didikannya kepada anaknya. Anaknya mengambil kesimpulan, bahwa ini bukan mimpi. Tetapi perintah Tuhan. Dia menggesa ayahnya agar segera melaksanakan perintah Tuhan itu. Dan sikapnya menyambut perkataan ayahnya tidak ragu-ragu, tidak bimbang tetapi tidak pula menunjukkan bahwa dia berani menghadapi segala kemungkinan. Secara sederhana dia menyatakan bahwa Insya Allah dia akan sabar. Semua dipulangkannya kepada Allah! Semua yang telah berlaku, sedang berlaku dan akan berlaku adalah kehendak Allah.

Kunci kejadian terdapat pada ayat 103. Yaitu bahwa keduanya – ayah dan anak – *aslamaa* berserah diri. *Aslamaa, yuslimaani,* keduanya berserah diri, sebulatnya, sepenuhnya. Itulah *Islam!* Semuanya terpulang kepada Allah. Sesuai dengan yang selalu kita baca sebagai pembukaan (iftitaah) sembahyang:

إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (الأنعام ١٦٢)

"Sesungguhnya sembahyangku dan segala ibadatku, bahkan hidupku dan matiku, semuanya terserah kepada Allah, Tuhan Sarwa Sekalian Alam."
(al-An'am: 162)

Dengan sikap penyerahan diri kepada Allah sepenuhnya dan sebulatnya kepada Allah Rabbul 'Alamin inilah dapat kita mengambil intisari dari maksud Islam. Dan dari sini pulalah dapat kita mengambil inti tafsir dari ayat:

إِنَّ الدِّينَ عِندَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ (آل عمران ١٩)

"Sesungguhnya yang agama di sisi Allah, ialah Islam." (ali Imran: 19)

Artinya sesungguhnya yang sebenar-benar agama di sisi Allah ialah penyerahan diri yang sepenuh-penuhnya dan sebulat-bulatnya, kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa, tidak bercabang sedikit jua pun.

Maka di dalam Islam yang demikian itulah terkandung segala kalimat kesucian batin seumpama sabar, tawakkal, ridha, ikhlas, khauf (takut), raja' (mengharap), taubat dan lain-lain.

Oleh karena penyerahan dirinya kepada Tuhan yang begitu bulat, datanglah pujian yang tinggi itu, bahkan datanglah berita gembira yang kedua kemudiannya, sebagai dijelaskan pada ayat selanjutnya.

"Dan Kami gembirakan pula dia dengan Ishak." (pangkal ayat 112). Beberapa malaikat yang diutus Tuhan menyampaikan berita gembira itu di kala Ibrahim telah berusia 99 (sembilan puluh sembilan) tahun, sehingga tertawa terbahak isterinya yang tua, Sarah, seketika berita itu disampaikan, sebagaimana tersebut dalam Surat 11, Hud, 71. (Lihat Tafsir Al-Azhar Juzu' 12). Padahal Sarah sebagai isteri yang tua, jauh lebih tua dari Hajar sebagai isteri yang muda dan lebih dahulu melahirkan Ismail. Dan Ishak itu pun; *"Seorang Nabi, termasuk orang-orang yang shalih."* (ujung ayat 112).

Ishak inilah kelak yang menurunkan Ya'kub, dan Ya'kub inilah yang menurunkan anak-anak 12 orang banyaknya, yang keseluruhannya disebut Bani Israil. Karena Ya'kub itu di waktu kecilnya bernama Israil.

"Dan Kami anugerahkan berkat atasnya dan atas Ishak." (pangkal ayat 113). Yang dimaksud dengan kalimat *atasnya* ialah anak Ibrahim yang tertua tadi, yaitu Ismail. Dia dianugerahi berkat oleh Tuhan, dan Ishak, adiknya dari lain ibu dianugerahi berkat pula. Kedua keturunannya berkembang biak di muka bumi. Ishak menurunkan Ya'kub, dan Ya'kub beranakkan Yusuf, sesudah itu berkembang biaklah dan banyaklah Nabi-nabi dan Rasul-rasul dari Bani Israil itu, termasuk Musa dan Harun, Daud dan Sulaiman, Zakaria dan Yahya, Isa Almasih. Dan dari Ismail, meskipun jaraknya jauh, namun yang turun dari dia adalah *Khatimul-Anbiya' wal Mursaliin,* Penutup sekalian Nabi dan Rasul, Muhammad s.a.w. *"Dan daripada keturunan keduanya ada yang berbuat kebajikan dan ada yang zalim terhadap dirinya sendiri dengan nyata."* (ujung ayat 113).

Ujung ayat ini adalah peringatan dari Tuhan untuk menjelaskan keadilan-Nya. Yaitu, meskipun Ismail dan Ishak anak kandung dari Ibrahim, dan keduanya diberi berkat oleh Tuhan, dan keturunan keduanya berkembang biak di muka bumi, sampai sekarang, maka Tuhan menunjukkan juga akan kenyataan, bahwa di antara keturunan orang-orang suci itu ada juga yang tidak menuruti jalan nenek-moyangnya, yang suka menumpang di mana saja, mentang-mentang keturunan Nabi. Orang-orang semacam itu janganlah mengharap bahwa mereka akan bebas dari pertanggungjawaban.

Hal ini tentu dapat juga difikirkan oleh orang-orang yang disebut keturunan Nabi Muhammad. Janganlah menyangka bahwa jika diri keturunan Nabi, bebas berbuat dosa. Ingatlah bahwa Qarun yang tersebut namanya dalam al-Quran dan Abu Lahab adalah juga keturunan Ibrahim.

Kalau di ujung ayat dikatakan "zalim terhadap dirinya dengan *nyata*", teranglah bahwa kejahatan dan kezaliman itu tidak dapat disembunyikan di hadapan Allah dan tidak pula dapat membela diri di hadapan manusia, misalnya mengatakan bahwa keturunan Nabi-nabi tidaklah boleh dinamai zalim kalau dia jahat. Katakan saja dia tetap baik, bagaimanapun jahatnya, sebab dia keturunan Nabi.

Siapakah Yang Hendak Dikurbankan Itu? Ismailkah Atau Ishak?

Banyaklah dibicarakan tentang siapa yang hendak dikurbankan oleh ayahnya ini, Ismailkah atau Ishak? Ahli-ahli tafsir yang besar-besar, sejak dari Thabari, Razi, al-Qurthubi, Ibnu Katsir dan lain-lain telah turut membicarakan dengan hangat. Sebab perlainan pendapat tentang ini telah terjadi sejak zaman sahabat sendiri.

Ada yang mengatakan yang hendak disembelih itu Ishak dan ada yang mengatakan Ismail.

Menurut yang dinukilkan oleh al-Qurthubi Abbas bin Abdul Muthalib dan putera beliau Ibnu Abbas berpendapat: Ishak. Tersebut pula bahwa ketika orang bertanya kepada Abdullah bin Mas'ud, siapakah orangnya, orang mulia anak dari orang mulia, anak dari dari orang mulia? Abdullah bin Mas'ud menjawab: "Yaitu Yusuf, anak Ishak *Dzabiihullah* (Sembelihan Allah) anak Ibrahim." Jabir bin Abdillah pun berpendapat memang Ishak. Dirawikan orang pula bahwa Ali bin Abu Thalib dan Abdullah bin Umar berpendapat memang Ishak juga. Dan tersebut pula bahwa Umar bin Khathab pun berpendapat demikian. Dengan demikian terdapat *tujuh* sahabat utama berpendapat bahwa yang hendak disembelih itu Ishak.

Al-Qurthubi menyalinkan pula nama-nama Tabi'in yang menganut pendapat itu; "Yaitu Ishak". Mereka ialah Alqamah, asy-Sya'bi, Mujahid, Sa'id bin Jubair, *Ka'ab al-Ahbaar,* Qatadah, Masruq, Ikrimah, al-Qasim bin Abi Bazzah, 'Atha', Muqatil, Abdurrahman bin Abdillah bin Sabith, az-Zuhri, *as-Suddi,* Abdullah bin Abil Hudzail, dan Imam Malik bin Anas.

Salah satu dari beliau-beliau Tabi'in itu, yaitu Sa'id bin Jubair memberi tafsir tentang pendapatnya itu demikian: "Diberi mimpi Ibrahim bahwa dia menyembelih Ishak. Maka dibawanyalah anaknya itu perjalanan satu bulan dalam satu pagi saja, sehingga sampai di tempat penyembelihan kurban (al-Manhar) di Mina. Setelah anak itu hendak disembelihnya, dipalingkan Allahlah tangannya lalu segera diganti waktu itu juga dengan seekor domba, dan itulah yang disembelihnya. Selesai penyembelihan itu di waktu petang, kembalilah dia ke negeri tempat tinggalnya (Syam) pada waktu sore itu juga, dengan melangkahi lembah-lembah dan gunung-gunung."

Yang berpendapat bahwa yang hendak disembelih itu ialah Ismail di antaranya ialah Abu Hurairah dan Abuth Thufail 'Amir bin Waailah, dan diriwayatkan juga bahwa Ibnu Abbas pun pernah menyatakan bahwa memang Ismail. Demikian juga Abdullah bin Umar. Dari Tabi'in yang memegang pendapat ini ialah Said bin Musayyab, asy-Sya'bi, Yusuf bin Mihraan, Mujahid, Rabi' bin Anas, Muhammad bin Ka'ab al-Quradzi, al-Kalbi dan 'Alqamah. Abu Sa'id adh-Dharir pun berpendapat: Ismail.

Ketika al-Ashma'i bertanya kepada Abu 'Amr bin al-'Alaa tentang siapa yang hendak disembelih itu, beliau menjawab: "Di mana engkau letakkan akalmu, hai Ashma'i! Di mana pula pernah Ishak di Makkah. Yang ada di Makkah adalah Ismail, bukan Ishak. Dialah yang bersama ayahnya diperintah Tuhan membina Ka'bah dan "Manhar", tempat penyembelihan, hanya ada di Mina, bukan di Syam."

Thabari sebagai ahli tafsir yang tertua, menguatkan bahwa yang nyaris disembelih itu ialah Ishak. Ibnu Katsir sebagai penafsir yang terbilang juga membatalkan alasan-alasan dari pendapat tentang Ishak itu dan menguatkan bahwa Ismail.

Berkata Ibnu Katsir dalam tafsirnya, di antara lain:

"Dan telah terdahulu riwayatnya dari *Ka'ab al-Ahbaar,* bahwa yang nyaris disembelih itu ialah Ishak. Dan begitulah yang diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dari Abdullah bin Abu Bakar dan az-Zuhri dari Abu Sufyan dari al-'Alaa bin Jariyah dari Abu Hurairah (radhiallahu 'anhu), yang diterimanya dari *Ka'ab al-Ahbaar* juga.

Maka diambillah kesimpulan bahwa segala riwayat itu bersumber dari *Ka'ab al-Ahbaar.* Maka dia itu setelah memeluk Islam di zaman pemerintahan Saiyidina Umar banyaklah bercerita riwayat-riwayat dengan membuka kitab-kitab lamanya. Oleh Umar kadang-kadang didengarnya berita-berita itu dan dibiarkannya orang mendengarkan cerita-cerita itu, lalu ada yang menyalin dan menceritakan pula, ada berita sampah dan ada berita gemuk, macam-macam, padahal tidaklah ada perlunya bagi ummat ini menerimanya, walaupun satu huruf pun.

Dan ada juga Tabi'in yang menerima langsung pula berita itu dari *Ka'ab al-Ahbaar,* seumpama Sa'id bin Jubair, Qatadah, Masruq, Ikrimah, 'Atha', Muqatil, az-Zuhri, as-Suddi dan ada pula salah satu dari dua riwayat dari Ibnu Abbas.

Memang ada tersebut berita itu pada satu Hadis, yang katanya dirawikan dari Ibnu Abbas. Sedianya akan kita junjung ke kepala, kita pikul ke bahu Hadis itu kalau benar, tetapi sayang sanadnya tidak beres. Perawinya Hasan bin Dinar al-Bishri *matruk* (ditinggalkan orang) dan Ali bin Zaid bin Jad'an *Hadisnya munkar* (ditolak).

Al-Qurthubi menyalin juga pendapat orang yang sama tengah, atau *netral,* yaitu az-Zajjaj; "Manakah di antaranya yang nyaris disembelih itu, Tuhanlah yang lebih tahu!"

Penafsir-penafsir zaman sekarang, sebagai al-Qasimi dalam tafsirnya, *Mahasin at-Ta'wil* dan Sayid Quthub dalam tafsir *"Fi Zhilalil Quran",* dan Syaikh Thanthawi Jauhari dalam tafsirnya *"Al-Jawaahir"* dan tafsir dari Ulama Syi'ah yang terbesar di zaman kita, yaitu Sayid Mohammad Husain ath-Thabathabaaiy yang bernama *"Al-Miizaan",* semuanya menguatkan pendapat bahwa yang nyaris disembelih itu ialah Ismail.

Pengarang Tafsir Al-Azhar ini setelah membandingkan pula kisah Nabi Ibrahim yang diterima dari pihak riwayat kaum Muslimin dengan yang tersebut di dalam kitab "Perjanjian Lama" yang menurut kepercayaan orang Yahudi dan Nasrani di dalam kitab itulah terdapat kitab Taurat, terutama kitabnya yang pertama "Kejadian", dapatlah mengambil kesimpulan bahwa yang nyaris disembelih itu ialah Ismail.

Sebab pada Fasal 16 dari kitab Kejadian itu, terutama jelas tertulis pada ayat 15 dan 16, bahwa Hajar melahirkan Ismail, dan usia Ibrahim (Abram) waktu itu adalah 86 tahun. Jelas dituturkan bahwa sudah bertahun-tahun Ibrahim mengawini isterinya yang tua, Sarah, namun tidak juga dapat anak. Lalu Sarah sendiri yang menyerahkan sahayanya perempuan, orang Mesir bernama Hajar supaya dijadikan gundik oleh Ibrahim. Dikatakan dalam Fasal 16 ayat 4 bahwa baru saja dicampuri oleh Ibrahim, Hajar itu sudah mengandung.

Jadi nyatalah dalam kitab itu sendiri bahwa Ismail itulah anak yang pertama dari Ibrahim.

Kemudian daripada itu dalam Kitab Kejadian itu juga, Fasal 21 sejak ayat 1 sampai ayat 5 diterangkan pula bahwa kemudiannya Sarah pun dianugerahi Allah pula anak laki-laki. Itulah yang diberi nama Ishak. Dijelaskan bahwa umur Ibrahim ketika itu telah 100 tahun dan umur Sarah 90 tahun. Sebab maka Ismaillah anak yang tertua, lebih tua dari Ishak 14 tahun.

Di dalam Fasal 17 ayat 20 disebutkan pula firman Allah demikian bunyinya:

"Maka akan hal Ismail pun telah aku luluskan permintaanmu; bahwa sesungguhnya Aku akan memberkati akan dia dan membiakkan dia dan memperbanyakkan dia amat sangat dan dua belas orang raja-raja akan berpencar daripadanya dan Aku akan menjadikan dia satu bangsa yang besar."

Kemudian daripada itu maka Fasal 22 dari kitab Kejadian itu juga sejak ayat 2 diterangkanlah bahwa Allah berfirman kepada Ibrahim:

"Lalu firman Tuhan ambillah olehmu akan anakmu yang tunggal itu, yaitu Ishak yang kukasihi, bawalah akan dia ke tanah Moria dan persembahkanlah dia di sana akan kurban bakaran di atas sebuah bukit yang akan kutunjukkan kepadamu kelak."

Di dalam Fasal 22 ini tiga kali disebut bahwa Ishak adalah anak yang tunggal dari Ibrahim.

Kalau sudah jelas di dalam kitab pegangan mereka sendiri bahwa yang hendak disembelih itu "Anak Tunggal", mengapa mesti Ishak? Padahal sebelum Ishak lahir yang anak tunggal itu ialah Ismail?

Besar sekali kemungkinan bahwa inilah salah satu *tahriif,* yaitu mengubah-ubah naskhah kitab suci mereka sendiri, agar sesuai dengan apa yang mereka ingini. Ditukar nama Ismail dengan Ishak, tetapi kelupaan menghapuskan nama "Anak Tunggal", sehingga keadaan yang timpang ini terdapat sampai kepada zaman kita sekarang ini.

Maka tersebutlah dalam suatu riwayat bahwa Mohammad bin Ka'ab al-Qurazhi adalah salah seorang Ulama yang berkeyakinan bahwa yang nyaris disembelih itu ialah Ismail. Hal ini pernah diperbincangkan atau didiskusikan di hadapan Khalifah Umar bin Abdul Aziz. Beliau bertanya kepada Mohammad bin Ka'ab itu yang manakah menurut pendapatnya di antara kedua anak itu yang nyaris disembelih. Mohammad bin Ka'ab dengan tegas menjawab: "Ismail! Ya Amirul Mu'minin."

Lalu Khalifah menyatakan bahwa beliau pun ingin menyelidiki masalah itu lebih mendalam karena selama ini bagi beliau soal itu masih samar.

Kemudian beliau suruh jemputlah seorang Yahudi yang telah masuk Islam, dan jadi orang Islam yang baik, padahal sebelum masuk Islam, dia adalah salah seorang dari Ulama Yahudi terkemuka. Maka bertanyalah Khalifah Umar bin Abdul Aziz kepadanya – kebetulan Mohammad bin Ka'ab ada dalam majlis itu – "Siapakah di antara kedua anaknya itu yang nyaris disembelihnya?" Bekas Yahudi itu menjawab: "Ismail! Demi Allah, ya Amirul Mu'minin. Orang Yahudi

tahu akan hal itu, tetapi mereka dengki kepada kelebihan bangsa Arab, karena nenek kalian yang mendapat keutamaan itu karena kesabarannya. Mereka memungkiri itu lalu mereka putarkan kepada Ishak, karena Ishak nenek mereka."

Dan lagi di dalam Fasal 21 dalam Kitab Kejadian itu juga diterangkan bagaimana Sarah menjadi sangat benci dan cemburu kepada bekas budaknya yang telah menjadi madunya itu karena dia telah beroleh anak, lalu disuruhnya suaminya mengusir Hajar dan anaknya Ismail itu. Maka supaya pertingkahan di dalam rumahtangga menjadi reda, lebih baik keduanya dipisahkan. Lalu Ibrahim membawa Hajar dan puteranya Ismail itu jauh-jauh, ke lembah Faran, yaitu negeri yang kemudian bernama Makkah.

Menjadi kacaulah jalan cerita setelah Hajar dan puteranya. Hajar yang budak, disisihkan jauh-jauh ke Makkah, lalu Ishak pula yang hendak dijadikan kurban. Sehingga meskipun ada pula dikarang suatu "riwayat" yang dirawikan oleh Ka'ab al-Ahbaar juga, bahwa Sarah menyerahkan puteranya dengan segala senang hati buat disembelih. Dia merelakan anaknya disembelih, seketika Iblis datang mengadukan kepada Sarah tentang maksud Ibrahim menyembelih anak itu. Lalu Sarah bertanya: "Mengapa anaknya hendak disembelihnya?" Iblis menjawab, "Menurut katanya dia dapat perintah dari Tuhannya." Lalu Sarah menjawab, "Kalau memang perintah dari Tuhannya, tidaklah Ibrahim akan ragu-ragu buat melaksanakan perintah itu. Biarlah disembelihnya!" Dan seterusnya. Abu Hurairah mengatakan bahwa cerita ini diterimanya dari Ka'ab al-Ahbaar juga.

Menurut jalan fikiran sihat pun, mesti condong pendapat kepada Ismail. Banyak Hikmat Kebijaksanaan Allah yang terkandung dengan perintah menyembelih Ismail, setelah dia dan ibunya diasingkan jauh ke Makkah itu. Sebab dalam Kitab Kejadian itu sendiri, apabila dibaca dengan seksama jelas sekali bahwa Sarah itu seorang perempuan yang telah tua dan sangat memperturutkan perasaan (emosionil). Karena iba kasihan kepada suaminya sebab tidak juga dapat anak, dia sendiri yang mencarikan seorang budak perempuan untuk suaminya, moga-moga beliau dapat anak dengan dia, karena dia sendiri (Sarah) ternyata mandul. Tetapi setelah jelas bahwa Hajar memang mengandung sesudah digauli oleh Ibrahim mulailah bangkit iri hatinya, apatah lagi setelah anak itu lahir ternyata anak laki-laki.

Maka perintah Allah menyuruh menyembelih anak itu di tanah pengasingannya, pastilah akan menimbulkan kembali belas-kasihan Sarah kepada anak itu dan ibunya. Memang banyak manusia selalu berselisih saja kalau bergaul dan bercinta-cintaan kalau sudah berjauhan, apatah lagi jika mendengar berita anak itu hampir saja disembelih.

Tambahan lagi beratus-ratus tahun lamanya, sejak Ibrahim masih hidup, Allah tetap memerintahkan mengerjakan haji ke tempat yang bersejarah itu, dengan menjadikan segenap kejadian di antara Ibrahim dengan puteranya Ismail itu menjadi bagian-bagian daripada ibadat (manasik) haji. Sampai kejadian termasuk manasik, mengerjakan Sa'i di antara Shafa dan Marwah

tujuh kali pergi dan balik, dimulai di Shafa disudahi di Marwah, mengingatkan bagaimana kesukaran Hajar mencari air untuk minum puteranya yang masih menyusu itu, lalu timbul sumur Zamzam, sebagai tersebut dalam Hadis. Dan dijadikanlah *udh-hiyah,* yaitu berkurban pada tiap-tiap tahun, sejak hari kesepuluh sampai ketigabelas Zulhijjah menjadi hari berkurban, mengingatkan Sunnah Ibrahim itu; dan di Mina itu pula setumpuk tanah yang diberi nama *"Manhar"*, yaitu tempat menyembelih. Dan tidak ada Manhar seperti di Mina itu di Baitul Maqdis atau di Gunung Moria!

Sa'id bin Jubair, Tabi'in yang terkenal, murid dari Ibnu Abbas, termasuk yang berpendapat bahwa yang nyaris disembelih itu ialah Ishak. Lalu beliau riwayatkan suatu cerita, bahwa setelah Ibrahim bermimpi pada malamnya maka pagi besoknya itu juga pada 10 Zulhijjah dia bimbing Ishak pergi ke Makkah, terus ke Mina. Dan sampai di Mina pada hari itu juga. Maka dilaksanakannyalah penyembelihan, lalu diganti oleh Jibril dengan domba besar. Setelah selesai menyembelih domba besar itu, dibawanya Ishak kembali sore itu juga ke Palestina dan sampai sore itu juga, melalui lurah-lurah dan gunung-gunung.

Riwayat ganjil yang menyerupai Qishshah Mi'raj ini hanya diriwayatkan oleh Sa'id bin Jubair saja, untuk menyesuaikan adanya Mina tempat penyembelihan dengan Ishak yang nyaris disembelih.

Banyak juga "Hadis" lemah diriwayatkan orang berkenaan dengan riwayat penyembelihan ujian ini. Tetapi ada satu yang agak dapat diterima, yaitu yang diriwayatkan oleh Al-Imam Ahmad bin Hanbal dari Hadis Ibnu Abbas, bahwa sampai tiga kali syaitan mencegah dan memperdayakan Ibrahim di tengah jalan ke tempat penyembelihan. Namun ketiga kalinya dapat diatasi oleh Ibrahim, syaitan itu diusirnya dengan melempari dengan batu. Selanjutnya melontarkan batu pada Jumrah yang tiga, al-Ula (Yang Pertama) al-Wushthaa (Yang Tengah) dan al-'Aqabah (Yang Terakhir), dijadikan pelengkap manasik haji.

Dan ada pula sebuah Hadis bahwa Nabi Muhammad s.a.w. menyebut dirinya "Anak dari dua orang yang nyaris disembelih" (Ibnudz dzabihaini). Karena ayahnya Abdullah seketika telah lahir sebagai anak bungsu, hendak dikurbankan pula oleh ayahnya Abdul Muthalib, karena ada mimpi. Tetapi kemudian ditebusnya dengan 100 ekor unta.

(114) Dan sesungguhnya telah Kami limpahkan nikmat Kami kepada Musa dan Harun.

وَلَقَدْ مَنَنَّا عَلَىٰ مُوسَىٰ وَهَٰرُونَ ﴿١١٤﴾

(115) Dan Kami selamatkan keduanya dan kaumnya berdua dari bencana yang besar.

وَنَجَّيْنَٰهُمَا وَقَوْمَهُمَا مِنَ ٱلْكَرْبِ ٱلْعَظِيمِ ﴿١١٥﴾

(116) Dan Kami tolong mereka, maka jadilah mereka orang-orang yang menang.

وَنَصَرْنَٰهُمْ فَكَانُوا۟ هُمُ ٱلْغَٰلِبِينَ ﴿١١٦﴾

(117) Dan Kami berikan kepada keduanya sebuah kitab yang memberikan kejelasan.

وَءَاتَيْنَٰهُمَا ٱلْكِتَٰبَ ٱلْمُسْتَبِينَ ﴿١١٧﴾

(118) Dan Kami beri petunjuk keduanya kepada jalan yang lurus.

وَهَدَيْنَٰهُمَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلْمُسْتَقِيمَ ﴿١١٨﴾

(119) Dan Kami tinggalkan untuk keduanya (kenangan) untuk yang datang kemudian.

وَتَرَكْنَا عَلَيْهِمَا فِى ٱلْءَاخِرِينَ ﴿١١٩﴾

(120) Selamat sejahteralah atas Musa dan Harun.

سَلَٰمٌ عَلَىٰ مُوسَىٰ وَهَٰرُونَ ﴿١٢٠﴾

(121) Sesungguhnya demikianlah Kami memberi ganjaran orang-orang yang berbuat kebajikan.

إِنَّا كَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٢١﴾

(122) Sesungguhnya mereka berdua adalah termasuk hamba-hamba Kami yang beriman.

إِنَّهُمَا مِنْ عِبَادِنَا ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٢٢﴾

Ceritera Nabi Musa Dan Harun

Sekarang akan diperingatkan pula tentang dua Nabi dari Bani Israil, adik dan abang. Yaitu Musa dan Harun. Sesudah perjuangan Muhammad, maka perjuangan Musalah yang paling hebat dan besar dan namanyalah yang paling banyak tersebut di dalam al-Quran.

"Dan sesungguhnya telah Kami limpahkan nikmat Kami kepada Musa dan Harun." (ayat 114). Di antara ayat ini dengan ayat 112 sebelumnya, yaitu kurnia nubuwwat yang diberikan kepada Ishak, ada pertaliannya. Demikian juga dengan ayat 113. Di dalam ayat 113 itu diterangkan bahwa dari keturunan keduanya, yaitu Ismail dan Ishak ada yang suka berbuat kebajikan dan ada juga yang zalim. Ayat 114 ini disambungkan dengan yang sebelumnya dengan

huruf *waw* yang berarti *dan*. Lalu disebut Musa dan Harun; sedang Musa dan Harun ialah keturunan Ishak. Ishak beranak Ya'kub, Ya'kub beranak Yusuf. Di zaman Yusuf berkuasa di Mesir, dipanggilnya ayahnya, Ya'kub, dan kesebelas saudaranya agar pindah ke Mesir. Inilah yang dinamai Bani Israil. Dari kalangan Bani Israil yang berada di Mesir inilah lahir Musa dan Harun, dan Musa dibantu oleh Harun inilah yang ditugaskan Tuhan, dilimpahkan Allah nikmat kepada keduanya, menjadi Nabi dan Rasul akan memimpin kaumnya, sehingga mereka terlepas dari kezaliman Fir'aun.

"Dan Kami selamatkan keduanya dan kaumnya berdua." (pangkal ayat 115). Yaitu keduableas suku Bani Israil; *"Dari bencana yang besar."* (ujung ayat 115). Adalah bencana yang besar yang menimpa Bani Israil beratus tahun lamanya tinggal menumpang di negeri Mesir itu. Sejak Yusuf meninggal dunia kekuasaan Bani Israil tidak ada lagi di Mesir. Kian lama mereka kian dipandang hina dan ditindas. Terutama setelah Fir'aun bermimpi bahwa kekuasaannya akan dihancurleburkan oleh seorang anak yang akan lahir dari kalangan Bani Israil. Lalu dia memerintahkan membunuhi segala anak laki-laki dan membiarkan tinggal hidup orang-orang perempuan. Dan perempuan-perempuan itu karena laki-laki sudah berkurang dan perempuan sudah lebih banyak, hendak dileburkan diambil gundik oleh golongan Fir'aun, sehingga jika beranak kelak, anak dari orang Qubthi golongan Fir'aun yang akan bertambah banyak. Maka dengan diutus Tuhan, Musa dibantu oleh saudaranya Harun, nasib Bani Israil di Mesir itu telah dapat diperbaiki dan bencana besar itu telah dapat dielakkan.

"Dan Kami tolong mereka." (pangkal ayat 116). Diselamatkan dengan dibawanya Bani Israil itu oleh Musa keluar dari Mesir, menyeberangi lautan Qulzum, dan seketika mereka telah dikejar oleh Fir'aun dengan balatentaranya dengan menghambat mereka itu, maka Allah menyuruh Musa membelah lautan dengan tongkatnya, maka belahlah laut itu dan menyeberanglah Bani Israil di tengah lautan yang sedang kering itu di bawah pimpinan Musa dan Harun sehingga selamat sampai di seberang. *"Maka jadilah mereka orang-orang yang menang."* (ujung ayat 116). Karena setelah mereka sampai di seberang, lalu disusul dan dikejar oleh Fir'aun bersama balatentaranya. Sesampai mereka di tengah lautan, bertautlah kembali lautan itu sebagai sediakala dan tenggelamlah Fir'aun dan balatentaranya.

"Dan Kami berikan kepada keduanya sebuah kitab." (pangkal ayat 117). Itulah kitab yang bernama Taurat, yang diberikan kepada Musa seketika Musa dipanggil menghadap Allah di atas bukit Thursina, atau Thursinina, ketika empat puluh hari beliau bertekun di sana menunggu perintah Tuhan. Kitab itu ialah *"Yang memberikan kejelasan."* (ujung ayat 117). Kejelasan itu ialah tentang tuntunan hidup, baik dalam perhubungan dan ibadat kepada Allah dan

menghentikan ibadat kepada yang selain Allah, ataupun tentang peraturan hidup bermasyarakat, hormat kepada ibu dan bapak, hidup rukun dengan sesama manusia, sehingga kaum Bani Israil dapat berdiri sendiri, mempunyai keperibadian, sesudah beratus tahun menjadi bangsa yang tertindas.

"Dan Kami beri petunjuk keduanya kepada jalan yang lurus." (ayat 118). Dengan ayat 117 diterangkan bahwa mereka diberi kitab yang memberi penjelasan, maka kitab inilah yang dijadikan pedoman. Di ayat 118 ini diterangkan bahwa mereka diberi petunjuk jalan yang lurus, karena kitab bukan semata-mata mereka baca, melainkan dituruti dengan pimpinan dan bimbingan. Kitab ibarat teori, cara menjalankannya ialah praktek. Praktek itulah yang membawa kepada jalan yang lurus, karena selalu di dalam menghadapi segala persoalan dihadapi dengan mengharapkan pertolongan dari Allah. Sebab Nabi Musa memimpin kaumnya sama juga dengan Nabi Muhammad, yaitu membentuk suatu masyarakat yang berdisiplin, patuh mengikuti perintah. Cuma kaumnya Bani Israil jualah yang kerapkali keras kepala dan mungkir akan janjinya.

"Dan Kami tinggalkan untuk keduanya (kenangan) untuk yang datang kemudian." (ayat 119). Maka sebagaimana juga Nabi-nabi yang telah terdahulu tadi, sejak Nabi Nuh, dan Ibrahim sebagai Nabi-nabi terbesar, Musa dan Harun pun telah meninggalkan kesan dan kenangan yang baik pada manusia yang datang di belakang. Memang ajaran-ajaran agamalah yang besar pengaruhnya membentuk budi pekerti manusia di dalam alam ini zaman demi zaman.

"Selamat sejahteralah atas Musa dan Harun." (ayat 120). Itulah ucapan penghormatan tertinggi yang telah diberikan Allah dan dipujinya kepada Nabi kita Muhammad s.a.w. di dalam wahyu kepadanya atas kedua Nabi yang berjasa itu. Lalu disebutkan Tuhan pula penghargaanNya terhadap tiap-tiap orang yang berjasa:

"Sesungguhnya demikianlah Kami memberi ganjaran orang-orang yang berbuat kebajikan." (ayat 121). Karena mereka telah berjuang mengatasi segala macam kesulitan, menghadapi seorang raja penguasa yang merasa dirinya sangat tinggi, sehingga berani mengatakan bahwa dia adalah Tuhan dan tidak mau menerima seketika Musa mengatakan bahwa ada Satu Tuhan yang menguasai seluruh alam ini, yang kekuasaan Fir'aun tidak ada arti apa-apa dibandingkan dengan kemahakuasaan Allah itu.

"Sesungguhnya mereka berdua adalah termasuk hamba-hamba Kami yang beriman." (ayat 122). Iman mereka yang sangat teguh, keyakinan yang tidak dapat digoyangkan sedikit jua pun akan kebenaran dan kesucian perjuangan mereka, itulah pokok utama yang menyebabkan berhasilnya mereka dan kemenangan yang gilang-gemilang.

(123) Dan sesungguhnya Ilyas adalah termasuk orang-orang yang diutus jua.

وَإِنَّ إِلْيَاسَ لَمِنَ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿١٢٣﴾

(124) Seketika dia berkata kepada kaumnya: "Apakah kamu tidak takut?"

إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِۦٓ أَلَا تَتَّقُونَ ﴿١٢٤﴾

(125) Apakah Ba'al yang kamu seru dan kamu abaikan yang sebaik-baik Pencipta?

أَتَدْعُونَ بَعْلًا وَتَذَرُونَ أَحْسَنَ ٱلْخَٰلِقِينَ ﴿١٢٥﴾

(126) (Yaitu) Allah Tuhan kamu dan Tuhan dari nenek-moyang kamu yang dulu-dulu.

ٱللَّهَ رَبَّكُمْ وَرَبَّ ءَابَآئِكُمُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿١٢٦﴾

(127) Maka mereka dustakan Dia; maka sesungguhnya mereka akan dihadirkan.

فَكَذَّبُوهُ فَإِنَّهُمْ لَمُحْضَرُونَ ﴿١٢٧﴾

(128) Kecuali hamba-hamba Allah yang sudah disucikan.

إِلَّا عِبَادَ ٱللَّهِ ٱلْمُخْلَصِينَ ﴿١٢٨﴾

(129) Dan Kami tinggalkan atasnya (sebutan) pada yang datang kemudian.

وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِى ٱلْءَاخِرِينَ ﴿١٢٩﴾

Nabi Ilyas

"Dan sesungguhnya Ilyas adalah termasuk orang-orang yang diutus jua." (ayat 123).

Dua kali kita bertemu nama Ilyas di dalam al-Quran. Pertama dalam Surat al-An'am yang diturunkan di Makkah juga, di ayat 85. Serentetan dengan nama Nabi Zakariya, Yahya dan Isa. Di belakang Isa disebut Ilyas dan dikatakan bahwa semua beliau itu adalah orang-orang yang shalih belaka.

Yang kedua ialah dalam ayat 123 Surat ash-Shaffaat yang tengah kita tafsirkan ini.

"Seketika dia berkata kepada kaumnya: "Apakah kamu tidak takut?" (ayat 124). Kalimat takwa sebagai selalu kita jelaskan, bukan berarti *takut,* semata-mata. Artinya yang lebih ialah memelihara hubungan dengan Allah, karena harap akan ridhaNya dan takut akan murkaNya. Tetapi dalam ayat ini kita pakai arti *takut* karena kaumnya telah melanggar ketentuan Tuhan, melanggar ketentuan yang telah disampaikan oleh sekalian Rasul Allah, karena mereka telah memuja dan menyembah kepada yang selain Allah.

"Apakah Ba'al yang kamu seru dan kamu abaikan yang sebaik-baik Pencipta?" (ayat 125). *Ba'al* adalah nama berhala yang disembah oleh bangsa Poenicie dahulu kala yang hidup di bagian pantai Arabia Utara. Mereka adalah bangsa pelayar. Sampai sekarang masih didapati sebuah bangunan yang dikenal dengan nama Heliopolis, terletak di negeri yang bernama Ba'albek atau Ba'albaka dalam wilayah negara Libanon sekarang ini, yang menurut cerita orang pada asalnya ialah tempat menyembah Ba'al.

Ba'al itu sendiri adalah bahasa Arab yang mempunyai arti dua tiga. Satu di antara artinya ialah suami. Artinya yang lain ialah tanah ketinggian, dan berarti juga Tuhan. Arti yang terakhir inilah yang mereka pakai untuk barang yang mereka puja itu, mereka rupakan dan gambarkan sebagai suatu patung. Ketiga makna tersebut tadi, yang diuraikan oleh Raghib al-Ashfahani dalam qamusnya dihadapkanlah kepada berhala tersebut. Sebab dia dianggap yang tertinggi disebutlah dia Ba'al. Sebab dia dianggap sebagai suami yang melindungi anak isterinya dianggapnya dia Ba'al. Sebab dia dianggap Tuhan, disebutlah dia Ba'al.

Inilah yang ditegur oleh Ilyas: Mengapa kalian menyembah kepada Ba'al, yang telah kalian berhalakan, sehingga kalian tidak memperdulikan lagi kepada Allah sendiri sebagai Pencipta yang paling baik atas seluruh alam ini?

"(Yaitu) Allah Tuhan kamu." (pangkal ayat 126). Allah itulah yang telah kamu ganti dengan Ba'al yang kamu buatkan patungnya itu. Tuhan kamu *"Dan Tuhan dari nenek-moyang kamu yang dulu-dulu."* (ujung ayat 126). Disebutkan juga bahwa Allah pun Tuhan dari nenek-moyang kamu yang dulu-dulu, ialah untuk menyumbat mulut mereka yang selalu mengemukakan alasan bahwa mereka menyembah sesuatu selain Allah karena mereka dapati nenek-moyang mereka telah berbuat demikian. Selalu alasan yang dikemukakan oleh orang-orang yang mempersekutukan Allah itu untuk mempertahankan pendiriannya ialah bahwa begitu mereka dapati nenek-moyang. Mereka tidak mau mempergunakan fikiran sendiri.

"Maka mereka dustakan Dia." (pangkal ayat 127). Yaitu mereka anggap dusta saja seruan yang disampaikan oleh Nabi Ilyas itu dan mereka masih terus mempertahankan berhala Ba'al itu. *"Maka sesungguhnya mereka akan dihadir-*

kan." (ujung ayat 127). Mereka akan dihadirkan kelak di hari akhirat untuk menerima ganjaran azab yang setimpal atas dosa mempersekutukan Tuhan atau mendustakan Tuhan dan menggantinya dengan patung dan berhala.

"Kecuali hamba-hamba Allah yang sudah disucikan." (ayat 128).

Yaitu bahwa yang akan dihadirkan di hadapan Mahkamah Rabbi di hari akhirat esok ialah segala orang yang telah mempersekutukan Allah dengan yang lain, atau telah mengabaikan Allah, sebab mereka tukar dengan berhala. Adapun orang yang telah disucikan, yang imannya teguh kepada Allah, yang tidak terpesona atau terseret ke dalam kesesatan dan mendustakan Rasul, tak usah cemas. Karena mereka tidaklah akan dihadirkan dalam majlis itu. Mereka akan mendapat tempat yang mulia di sisi Allah bersama Nabi-nabi dan Rasul-rasul. Mereka orang suci.

Menurut Wahab bin Munabbih salah satu sumber dongeng-dongeng Israiliyat yang tak masuk akal dan kita tidak berdosa kalau kita tidak percaya, bahwa Nabi Ilyas itu adalah keturunan Nabi Harun yang menyeru beberapa golongan Bani Israil yang telah sesat menyembah berhala, supaya kembali kepada agama yang benar, tetapi kaum itu tidak mau menurut, sehingga mereka didoakan oleh Ilyas sampai hujan tidak turun tiga tahun lamanya. Maka mereka datang minta taubat dan memohon agar dia mendoakan supaya hujan turun kembali. Lalu Ilyas mendoakannya, maka turunlah hujan. Tetapi setelah hujan turun mereka masih tetap musyrik, bahkan lebih jahat dari dahulu. Lalu Ilyas memohon kepada Allah supaya dia dipanggil saja ke hadirat Tuhan. Dan dia telah meninggalkan seorang murid yang akan menggantikan tugasnya bernama Ilyasa' bin Akhthub (yang namanya tersebut juga dalam Quran).

Kata Wahab bin Munabbih: "Permohonannya itu dikabulkan Tuhan. Dia disuruh pergi ke satu tempat yang ditentukan. Di sana telah tersedia seekor kuda. Hendaklah terus ditunggangìnya kuda itu dan jangan takut-takut. Setelah itu dia sampai ke tempat itu memang sudah menunggu seekor kuda lengkap dengan pelananya sekali, tetapi kuda itu dari api! Dengan tidak merasa takut sedikit pun kuda itu ditunggangìnya. Lalu Allah melimpahkan Nur (cahaya) pada seluruh dirinya dan dihiasi badannya dengan bulu dan sayap, lalu terbanglah dia bersama kuda itu ke udara menggabungkan diri dengan malaikat. Maka sejak itu jadilah Nabi Ilyas itu seorang manusia malaikat bisa terbang ke langit dan turun ke bumi." Demikianlah cerita dari Wahab bin Munabbih, dan ada juga tafsir lama yang menyalin juga "riwayat Wahab bin Munabbih ini.

Karena keterangan dalam al-Quran tidak ada dan dalam Hadis yang shahih pun tidak ada, lebih baiklah kita berani mencampakkan dongeng Israiliyat ini, dan kita terimalah Ilyas sebagai seorang Nabi, seorang Rasul yang terdiri dari seorang manusia tulen.

Dan beliau mendapat pujian dan penghargaan dari Allah sendiri, sebagai salah seorang dari Utusan Allah yang berjasa menyampaikan da'wah kepada manusia.

"Dan Kami tinggalkan atasnya (sebutan) pada yang datang kemudian." (ayat 129). Artinya — sebagaimana yang tersebut pada Nabi-nabi yang terdahulu tadi — begitu pulalah yang terjadi pada Ilyas, bahwa dia telah meninggalkan jejak sebutan yang baik atas perjuangannya memberi ingat kaumnya yang menyembah berhala Ba'al itu.

(130) Selamat sejahtera atas Il-Yaasin.

سَلَٰمٌ عَلَىٰٓ إِلْ يَاسِينَ ﴿١٣٠﴾

(131) Sesungguhnya Kami demikianlah Kami memberikan ganjaran atas orang-orang yang berbuat kebajikan.

إِنَّا كَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٣١﴾

(132) Sesungguhnya dia adalah termasuk hamba-hamba Kami yang beriman.

إِنَّهُۥ مِنْ عِبَادِنَا ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٣٢﴾

"Selamat sejahtera atas Il-Yaasin." (ayat 130).

Ucapan selamat sejahtera dari Allah sendiri terhadap seorang di antara RasulNya itu, yang di tempat lain disebutkan satu di antara namanya yaitu Ilyas, dan di sini disebut namanya yang satu lagi, yaitu Il-Yaasin. Sebagai RasulNya yang terakhir bernama Muhammad, dan pernah juga disebut namanya yang lain *Ahmad.* Negeri Makkah pernah juga disebut namanya yang lain Thurisinina. Nabi Isa anak Maryam juga disebut namanya yang lain Almasih.

"Sesungguhnya Kami, demikianlah Kami memberikan ganjaran atas orang-orang yang berbuat kebajikan." (ayat 131).

Demikianlah pujian terpuji lagi dari Tuhan kepada RasulNya Ilyas. Dia diakui sebagai seorang yang sangat besar jasanya. Oleh sebab itu patutlah dia mendapat ganjaran dan penghargaan dari Allah..Karena Allah memang tidak mau melupakan jasa orang yang berjasa.

Akhirnya diberikan pujian yang lebih tinggi lagi:

"Sesungguhnya dia adalah termasuk hamba-hamba Kami yang beriman." (ayat 132). Dengan ayat ini Tuhan membanggakan lagi Nabi dan RasulNya yang telah berjuang itu.

(133) Dan sesungguhnya Luth pun adalah seorang di antara orang-orang yang diutus.

وَإِنَّ لُوطًا لَّمِنَ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿١٣٣﴾

(134) Seketika Kami selamatkan dia dan keluarganya seluruhnya.

إِذْ نَجَّيْنَٰهُ وَأَهْلَهُۥٓ أَجْمَعِينَ ﴿١٣٤﴾

(135) Kecuali seorang perempuan tua, termasuk orang-orang yang tertinggal.

إِلَّا عَجُوزًا فِى ٱلْغَٰبِرِينَ ﴿١٣٥﴾

(136) Kemudian itu Kami hancurkanlah yang lain-lain.

ثُمَّ دَمَّرْنَا ٱلْءَاخَرِينَ ﴿١٣٦﴾

(137) Dan sesungguhnya kamu akan melalui bekas mereka di waktu pagi.

وَإِنَّكُمْ لَتَمُرُّونَ عَلَيْهِم مُّصْبِحِينَ ﴿١٣٧﴾

(138) Dan pada malam hari; apakah tidak kamu fikirkan?

وَبِٱلَّيْلِ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿١٣٨﴾

Nabi Luth

Tersebut dalam sejarah bahwa ayah Nabi Luth adalah saudara dari Nabi Ibrahim. Sebab itu maka Nabi Luth adalah kemenakan dari Nabi Ibrahim. Ketika meninggalkan kampung halaman, setelah diselamatkan Tuhan dari pembakaran, Nabi Ibrahim telah mengajak Luth berangkat meninggalkan kampung halaman bersama-sama.

Maka bersabdalah Tuhan:

"Dan sesungguhnya Luth pun adalah seorang di antara orang-orang yang diutus." (ayat 133). Di dalam surat-surat yang lain telah banyak diterangkan kisah Luth itu, bahwa kaumnya telah berbuat kejahatan yang sebelum itu belum pernah diperbuat orang, yaitu orang laki-laki timbul syahwat bersetubuh jika melihat laki-laki yang lebih muda. Penyakit yang ganjil itu telah diberi orang penyakit "Kaum Luth". Kadang-kadang disebut orang "Penyakit Sadum", karena kaum Nabi Luth itu adalah penduduk negeri Sadum atau Sodom. Maka berlakulah azab siksaan Allah ke atas negeri itu, sebagaimana disebutkan di dalam Surat 11, Hud; yaitu negeri itu dijungkirbalikkan oleh Malaikat Jibril atas perintah Tuhan.

"Seketika Kami selamatkan dia dan keluarganya seluruhnya." (ayat 134). Karena malaikat yang diutus Tuhan ke negeri itu menyerupai orang laki-laki muda, sehingga menimbulkan nafsu mereka hendak menggagahi tetamu-tetamu Nabi Luth itu, padahal keduanya bukan manusia, melainkan malaikat.

Malaikat-malaikat itulah yang menyuruh Luth dan keluarganya dan sedikit saja orang-orang yang beriman meninggalkan negeri itu sebelum waktu Subuh. Maka keluarlah Luth bersama keluarganya itu semuanya, dan mereka semuanya pun memang orang-orang yang telah beriman. Mereka selamat, terlepas dari bahaya.

"Kecuali seorang perempuan tua." (pangkal ayat 135). Perempuan tua itu ialah isteri Luth sendiri; dia: *"Termasuk orang-orang yang tertinggal."* (ujung ayat 135).

Isteri Nabi Luth itu tertinggal atas kehendaknya sendiri. Karena dia tidak percaya akan seruan suaminya. Maka samalah nasibnya dengan isteri Nabi Nuh; karena sama-sama tidak mau percaya bahwa suami adalah Utusan Allah, lalu mereka turut menantang da'wah suami mereka. Di dalam ayat 10 Surat 66, at-Tahrim (akhir Juzu' 28, Tafsir Al-Azhar) dijelaskan oleh Tuhan bahwa isteri Nuh dan isteri Luth sama-sama mengkhianati suami mereka, maka meskipun suami mereka Nabi, tidaklah kenabian suami mereka dapat menolong mereka, mereka akan disuruh masuk neraka bersama orang-orang lain yang disuruh masuk neraka itu.

"Kemudian itu Kami hancurkanlah yang lain-lain." (ayat 136). Yaitu penduduk negeri yang telah berbuat perbuatan keji dan nista itu seluruhnya. Ahli-ahli tafsir mengatakan bahwa orang-orang perempuan telah turut dihancurkan pula, karena di kalangan perempuan telah berjangkit pula penyakit yang sama terhadap sesamanya perempuan.

"Dan sesungguhnya kamu akan melalui bekas mereka di waktu pagi." (ayat 137). Perjalanan di waktu pagi di padang pasir tanah Arab, ialah perjalanan di musim dingin, karena orang tahan di musim dingin kena terik panas matahari. Maka dalam perjalanan di musim dingin akan kelihatan bekas negeri Sadum dan Gamurrah itu di siang hari.

"Dan pada malam hari." (pangkal ayat 138). Perjalanan malam hari dilakukan pada musim panas. Karena berjalan siang hari tidaklah orang tahan karena teriknya panas matahari di padang pasir. Sebab itu maka di musim panas, orang berjalan di waktu malam, dan di siang hari orang berhenti. Biasanya pada lembah-lembah (Waadi) yang di sana biasa didapati sumur atau telaga dan ada beberapa ratus manusia meninggali tempat itu, berkebun korma atau anggur dan menggembalakan ternak. Siang mereka istirahat dan bila hari telah senja mereka berjalan pula. Dalam perjalanan malam hari itu, bekas negeri kaum Nabi Luth itu akan kelihatan juga. Karena dia terletak di pinggir jalan perjalanan kafilah dari Hejaz ke Syam, tidak berapa jauh dari Laut Mati.

Maka datanglah ujung ayat: *"Apakah tidak kamu fikirkan?"* (ujung ayat 138).

Apabila kamu telah melihat bekas negeri Nabi Luth yang telah dihancurkan Tuhan itu, sedang tiap-tiap kamu yang selalu pergi dan pulang antara Hejaz dan Syam, antara Makkah dan Damaskus, pastilah kamu melalui tempat itu dan melihat bekas itu. Maka tidakkah kamu fikirkan bagaimana mudahnya Allah menjatuhkan hukumnya kepada ummat yang tidak mau patuh kepada perintah Tuhan yang disampaikan oleh RasulNya?

Tidakkah kamu terfikir bahwa Allah pun Maha Kuasa akan berbuat seperti itu pula kepada kamu semua?

وَإِنَّ يُونُسَ لَمِنَ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿١٣٩﴾

(139) Dan sesungguhnya Yunus pun adalah seorang dari utusan-utusan itu jua.

إِذْ أَبَقَ إِلَى ٱلْفُلْكِ ٱلْمَشْحُونِ ﴿١٤٠﴾

(140) Seketika dia lari kepada kapal yang sarat.

فَسَاهَمَ فَكَانَ مِنَ ٱلْمُدْحَضِينَ ﴿١٤١﴾

(141) Maka dia pun berundi, lalu dia terhitung orang kalah.

فَٱلْتَقَمَهُ ٱلْحُوتُ وَهُوَ مُلِيمٌ ﴿١٤٢﴾

(142) Maka ditelanlah dia oleh ikan, sedang dia adalah orang yang disesali.

فَلَوْلَآ أَنَّهُۥ كَانَ مِنَ ٱلْمُسَبِّحِينَ ﴿١٤٣﴾

(143) Maka kalau bukanlah dia sesungguhnya seorang di antara orang yang bertasbih.

لَلَبِثَ فِى بَطْنِهِۦٓ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿١٤٤﴾

(144) Niscaya akan berlarut-larut dia dalam perut ikan itu sampai hari manusia akan dibangkitkan.

فَنَبَذْنَٰهُ بِٱلْعَرَآءِ وَهُوَ سَقِيمٌ ﴿١٤٥﴾

(145) Maka Kami lemparkanlah dia ke daerah yang tandus, sedang dia adalah dalam keadaan sakit-sakit.

وَأَنۢبَتْنَا عَلَيْهِ شَجَرَةً مِّن يَقْطِينٍ ﴿١٤٦﴾

(146) Maka Kami tumbuhkanlah untuk dia sebatang pohon kundur.

وَأَرْسَلْنَٰهُ إِلَىٰ مِاْئَةِ أَلْفٍ أَوْ يَزِيدُونَ ﴿١٤٧﴾

(147) Dan Kami utuslah dia kepada seratus ribu atau lebih.

(148) Maka berimanlah mereka; lalu Kami berilah mereka nikmat sampai kepada suatu waktu tertentu.

Nabi Yunus

Ketika Rasulullah s.a.w. masih di Makkah, tersebutlah dalam riwayat hidup beliau bahwa beliau pergi ke Thaif mengadakan da'wah di negeri itu kepada Kabilah Tsaqiif yang terkenal sebagai kabilah terbesar di luar Quraisy. Tetapi kedatangan beliau ke sana tidaklah mendapat sambutan yang baik dari penduduk, bahkan beliau telah diejek dan dilempari, sehingga mengalirlah darah dari kakinya yang kena lempar itu sampai membasahi terompah beliau. Maka seketika akan pulang ke Makkah berhentilah beliau bernaung kepanasan di sebuah kebun. Lalu datanglah seorang hambasahaya, 'Adas namanya. Dia pemeluk agama Nasrani. Dilihatnya Nabi duduk lalu didatanginya dan diajaknya Nabi bercakap-cakap. Nabi bertanya dari mana asal negerinya. Lalu dia menjawab bahwa dia berasal dari negeri Nainawiy (Ninive). Maka berkatalah Rasulullah, bahwa di zaman dahulu ada kawan beliau di negeri Ninive itu, Yunus namanya. Dia adalah Rasul Allah seperti beliau juga.

Tertarik budak Nasrani yang bernama 'Adas mendengar tutur kata Nabi dan sikap beliau yang agung lagi penuh kasih-sayang itu, sehingga dia pun menyatakan diri memeluk Agama Islam.

Dari keterangan itu dapatlah disimpulkan bahwa Nabi Yunus dari bangsa Ninive, yaitu bangsa purba yang hidup di sekitar Mausil, di pinggir laut.

"Dan sesungguhnya Yunus pun adalah seorang dari utusan-utusan itu jua." (ayat 139). Artinya bahwa di antara Nabi-nabi dan Rasul-rasul Allah yang banyak itu pula seorang Rasul Allah yang bernama Yunus.

"Seketika dia lari kepada kapal yang sarat." (ayat 140). Maksud lari di sini ialah lari atau mengelakkan diri dari kewajiban. Seumpama seorang perajurit, ketika menghadapi musuh di medan perang besar, tiba-tiba menghilang keluar dari dalam barisan lalu bersembunyi entah ke mana. Atau sebagai seorang yang tengah menjalani hukuman kurungan, sebelum masa hukuman habis dia lari. Maka diceritakanlah bahwasanya Nabi Yunus diperintah Tuhan melakukan da'wah kepada kaumnya di negri Ninive itu. Tetapi rupanya seruan beliau tidak diacuhkan oleh kaumnya, sehingga beliau iba hati, lalu merajuk dan segera meninggalkan negeri itu. Ada rasa kecewa, ada rasa marah, sehingga timbul perasaannya, lebih baik negeri ini ditinggalkan saja. Dan mungkin juga tidak

kuat menghadapi rintangan dan keingkaran dan kedurhakaan kaumnya yang tidak mau diberi teguran itu. Dia terus meninggalkan negeri itu dan berjalan menuju tepi laut.

Sesampai di tepi laut kelihatan sebuah kapal yang telah hendak membongkar sauhnya akan mulai belayar meninggalkan pelabuhan itu menuju negeri lain. Tetapi tidaklah terfikir olehnya bahwa kapal itu sangat sarat, karena telah banyak penumpang lain. Apatah lagi kapal di zaman itu masih kecil-kecil. Yang dia fikirkan rupanya hanya satu hal, yaitu lekas belayar meninggalkan negeri itu. Karena ada kapal yang segera akan belayar ke sanalah dia segera naik dan hendak menumpang.

Segeralah kapal belayar beberapa lama, ternyata datanglah ombak dan gelombang yang kian lama kian besar. Saratnya kapal dengan muatan amat membahayakan kapal itu. Jika datang alun dan gelombang yang besar, kapal itu bisa saja tenggelam. Maka berkatalah nakhoda kapal tersebut, bahwa agar selamat hendaklah isi kapal dikurangi. Mesti ada orang yang dikeluarkan dari dalam kapal itu. Dan untuk menentukan siapa yang mesti dikeluarkan akan diadakan undian.

"Maka dia pun berundi." (pangkal ayat 141). Yaitu bahwa Nabi Yunus pun turut dalam undian itu; *"Lalu dia terhitung orang kalah."* (ujung ayat 141). Seisi kapal tahu bahwa dia seorang yang shalih. Dan dia pun tidak pula ragu-ragu buat menjalankan keputusan. Tidak ditunggunya lama, melompatkan dia ke dalam laut. Seekor ikan Nun, atau ikan yang sangat besar telah menunggu dengan mengangakan mulutnya, sehingga setelah Nabi Yunus jatuh ke laut, ikan besar itu telah menyambutnya dengan mengangakan mulut, lalu ditelannya dengan tidak memakan atau mengunyah badannya sedikit jua pun, sehingga sebulat badan jatuh ke dalam perut ikan itu.

"Maka ditelanlah dia oleh ikan." (pangkal ayat 142).

Apakah ikan ini ikan paus, atau ikan lain yang sama besarnya dengan ikan paus atau lebih besar, tidaklah diterangkan dalam al-Quran. Yang terang disebut namanya ialah ikan nun. Sebab itu Nabi Yunus itu disebut juga *Dzin Nuun*. Artinya yang empunya Nun. (Lihat Surat 21, al-Anbiya' [Nabi-nabi] ayat 87). *"Sedang dia adalah orang yang disesali."* (ujung ayat 142). Artinya bahwasanya keadaan dia lari meninggalkan kewajiban karena jengkel melihat perangai bangsanya itu adalah perbuatan yang sangat disesali, baik oleh Tuhan ataupun oleh masyarakat, ataupun oleh dirinya sendiri.

"Maka kalau bukanlah dia sesungguhnya seorang di antara orang yang bertasbih." (ayat 143). Tafsir ayat ini ialah bahwasanya Yunus itu adalah seorang yang selama ini selalu bertasbih kepada Tuhan, bahkan di dalam perut ikan itu pun dia selalu bertasbih kepada Tuhan:

لَّآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنتَ سُبْحَٰنَكَ إِنِّى كُنتُ مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ (الأنبياء ٨٧)

"Tidak ada Tuhan selain Engkau, amat sucilah Engkau, sesungguhnya aku inilah yang berada dalam keadaan zalim." (al-Anbiya': 87)

Doanya itu didengar oleh Tuhan, maka dia pun dibebaskan. Kalau tidak: *"Niscaya akan berlarut-larut dia dalam perut ikan itu sampai hari manusia akan dibangkitkan."* (ayat 144).

Itulah kata-kata yang halus sebagai ganti kata "mati". Sebab ikan itu sendiri pun tentu tidak akan hidup sampai hari kiamat. Lantaran itu maka badannya akan cair dalam perut ikan itu.

Setelah terpenjara dalam perut ikan itu beberapa lamanya, tidak ditegaskan dalam al-Quran berapa lama di perut ikan itu dan tidak pula ada Hadis yang shahih dari Nabi. Akhirnya beliau dikeluarkan:

"Maka Kami lemparkanlah dia ke daerah yang tandus." (pangkal ayat 145). Tandus, karena di tepi lautan jaranglah terdapat tempat yang subur ditumbuhi kayu-kayuan, karena di sana hanyalah pasir semata-mata yang banyak. *"Sedang dia adalah dalam keadaan sakit-sakit."* (ujung ayat 145). Tentu saja sudah suatu pertolongan istimewa dari Allah jika beliau masih hidup keluar dari dalam perut ikan itu. Kita dapat memperhatikan kapal-kapal selam yang dibuat manusia, meniru susunan kejadian ikan. Dalam kapal selam itu sangat panas, karena udara sangat terbatas. Zat asam sangat berkurang, dan kalau zat asam itu sudah habis diisap, manusia akan mati lemas. Maka sebelum zat asam (zuurstof) itu habis, dia telah dilemparkan oleh ikan ke tepi pantai. Sudah pasti bahwa dia sangat payah, tidak dapat makan dan minum dalam perut ikan.

"Maka Kami tumbuhkanlah untuk dia sebatang pohon kundur." (ayat 146). Kundur ialah semacam labu. Ada labu yang berupa urat akar yang tidak berbatang tegak. Tetapi ada lagi labu yang berbatang, dinamai juga kundur.

Khasiat buah kundur atau labu batang itu amat baik, dia membawa khasiat dingin. Mungkin dia telah ditumbuhkan Tuhan terlebih dahulu sebelum Yunus dilemparkan ke sana, meskipun tanah itu tandus. Karena hal demikian bagi Tuhan mudah saja. Jika buah kundur telah masak dengan baik, isinya dapat dimakan seumpama memakan bubur. Maka badan Nabi Yunus yang tadinya lemah, akan beransur kuat lantaran memakannya.

"Dan Kami utuslah dia kepada seratus ribu atau lebih." (ayat 147).

Artinya, bahwa setelah badannya sihat dan kuat kembali, dia diperintah Tuhan melaksanakan perintah yang dipikulkan kepadanya, yaitu mendatangi dan melakukan da'wah kepada kaumnya di negeri Ninive itu, yang jumlahnya 100,000 orang atau lebih. Artinya lebih dari seratus ribu, kurang tidak. Tugas

itu pun dilaksanakannya dengan baik karena kesalahan yang telah diperbuatnya dahulu itu, lari meninggalkan tugas karena murka atau iba hati kepada kaumnya, telah menginsafinya dan berjanji akan mengubahnya.

"Maka berimanlah mereka." (pangkal ayat 148). Yaitu kaum Nabi Yunus yang lebih dari seratus ribu itu, semua mereka pun telah beriman. Kedua pihak, baik Yunus sebagai Nabi atau kaumnya yang lebih seratus ribu itu sudah sama-sama insaf akan kesalahan masing-masing. Nabi Yunus pun tidak suka marah-marah lagi. Sebab itu berhasillah usaha Nabi Yunus karena pengalaman yang pahit itu telah dilaluinya; *"Lalu Kami berilah mereka nikmat sampai kepada suatu waktu tertentu."* (ujung ayat 148).

Waktu tertentu ialah seketika ajal mereka masing-masing telah sampai, maka waktu itulah baru habis nikmat di dunia dan akan disambut lagi dengan nikmat di akhirat kelak.

Apabila kita renungkan ayat-ayat yang menceritakan Nabi Yunus ini, ada dua hal yang ditonjolkan tentang kelebihannya. Pertama ialah karena dia selalu bertasbih kepada Tuhannya. Lantaran itu dia selamat. Kedua setelah dia sembuh dari sakitnya dia diutus kepada seratus ribu lebih kaumnya, dan mereka pun beriman. Jelas di sini bahwa kedudukan beliau tidak sama dengan Nabi-nabi yang dahulu diceritakan daripadanya sejak Nuh, Ibrahim, Musa dan Harun, Luth dan Ilyas, yang kepada mereka sampai diucapkan "Selamat sejahtera". Barangkali sebabnya ialah karena beliau meninggalkan tugas, atau dalam bahasa yang agak kasar boleh dikatakan mengelak dari tanggungjawab pada permulaan langkah. Martabat beliau sebagai seorang Rasul Allah dapat beliau perbaiki setelah dia sembuh dan berhasil menanamkan iman kepada seratus ribu lebih kaumnya itu dan telah memperbaiki kedudukannya, namun cacat yang bermula itu dengan secara adil disebutkan juga oleh Tuhan, untuk jadi peringatan bagi tiap-tiap pejuang yang menyambung tugas Rasul-rasul dan Nabi-nabi Allah.

(149) Tanyakanlah kepada mereka: "Apakah untuk Tuhan engkau anak-anak perempuan dan untuk mereka anak-anak laki-laki?

فَٱسْتَفْتِهِمْ أَلِرَبِّكَ ٱلْبَنَاتُ وَلَهُمُ ٱلْبَنُونَ ﴿١٤٩﴾

(150) Ataukah Kami telah menciptakan malaikat berupa perempuan, dan mereka menyaksikan?

أَمْ خَلَقْنَا ٱلْمَلَٰٓئِكَةَ إِنَٰثًا وَهُمْ شَٰهِدُونَ ﴿١٥٠﴾

أَلَآ إِنَّهُم مِّنْ إِفْكِهِمْ لَيَقُولُونَ ﴿١٥١﴾

(151) Ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka dari sebab kebohongan mereka itu benar-benar mengatakan:

وَلَدَ ٱللَّهُ وَإِنَّهُمْ لَكَٰذِبُونَ ﴿١٥٢﴾

(152) "Allah beranak!" Dan sesungguhnya mereka adalah pembohong belaka.

أَصْطَفَى ٱلْبَنَاتِ عَلَى ٱلْبَنِينَ ﴿١٥٣﴾

(153) Apakah Dia mengutamakan anak-anak perempuan dari anak-anak laki-laki?

مَا لَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُونَ ﴿١٥٤﴾

(154) Apa sebab kamu begitu? Bagaimana kamu menetapkan begitu?

أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿١٥٥﴾

(155) Maka apakah tidak kamu sadar?

أَمْ لَكُمْ سُلْطَٰنٌ مُّبِينٌ ﴿١٥٦﴾

(156) Atau adakah pada kamu bukti yang nyata?

فَأْتُوا۟ بِكِتَٰبِكُمْ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿١٥٧﴾

(157) Maka datangkanlah kitabmu itu jikalau adalah kamu di pihak orang-orang yang benar.

وَجَعَلُوا۟ بَيْنَهُۥ وَبَيْنَ ٱلْجِنَّةِ نَسَبًا ۚ وَلَقَدْ عَلِمَتِ ٱلْجِنَّةُ إِنَّهُمْ لَمُحْضَرُونَ ﴿١٥٨﴾

(158) Dan mereka adakan hubungan nasab antara Allah dan antara jin. Dan sungguh jin sendiri telah tahu, bahwa sesungguhnya mereka akan dihadirkan.

سُبْحَٰنَ ٱللَّهِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿١٥٩﴾

(159) Maha Suci Allah dari yang mereka sifatkan itu.

إِلَّا عِبَادَ ٱللَّهِ ٱلْمُخْلَصِينَ ﴿١٦٠﴾

(160) Kecuali hamba-hamba Allah yang disucikan.

Persoalan Yang Untuk Direnungkan

Orang-orang Musyrikin itu mengatakan bahwa malaikat-malaikat itu adalah anak perempuan Allah. Bahkan ada pula di antara mereka yang lancang mengatakan bahwa berhala-berhala yang mereka sembah itu bangsanya atau jenisnya ialah perempuan. Sebab itu nama-namanya nama perempuan semua, tidak ada yang nama laki-laki. Misalnya al-Laata, al-Uzza, al-Manaata; semuanya nama perempuan. Sekarang Nabi disuruh: *"Tanyakanlah kepada mereka: "Apakah untuk Tuhan engkau anak-anak perempuan."* (pangkal ayat 149). Dikatakan malaikat-malaikat itu anak Allah, dan malaikat itu semuanya perempuan. Jadi anak Allah perempuan semua. *"Dan untuk mereka anak-anak laki-laki?"* (ujung ayat 149).

Mereka tidak senang kalau dapat anak perempuan. Mereka merasa malu dan marah kalau dapat anak perempuan. Bahkan ada yang menguburkan anak perempuannya hidup-hidup dari sangat bencinya kepada anak perempuan. Sekarang bagaimana perasaan mereka terhadap Allah, kalau mereka katakan bahwa malaikat-malaikat itu semua anak Allah dan semuanya perempuan. Bukankah dengan demikian mereka telah menghinakan Allah?

Apakah Allah itu mereka anggap hina, karena anakNya perempuan semua? Dan mereka lebih mulia dari Allah, mana di antara mereka yang dapat anak laki-laki? Atau mereka sendiri mana yang laki-laki lebih mulia dari malaikat?

"Ataukah Kami telah menciptakan malaikat berupa perempuan, dan mereka menyaksikan?" (ayat 150).

Ini pun salah satu dongeng atau cerita bohong, cerita karangan dan khayal, yaitu tentang mengatakan bahwa malaikat itu sendiri adalah jenis perempuan. Dari mana mereka dapat berita itu? Dari mana sumber berita? Atau mereka turut menyaksikan ketika ada malaikat lahir ke dunia? Atau ada di antara mereka yang pernah melihat malaikat, sehingga jelas bagi mereka bahwa memang malaikat itu perempuan jenis kelaminnya?

"Ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka dari sebab kebohongan mereka itu, benar-benar mengatakan:" (ayat 151). *"Allah beranak!"* (pangkal ayat 152).

Kemudian pada lanjutan ayat ditegaskan: *"Dan sesungguhnya mereka adalah pembohong belaka."* (ujung ayat 152).

Mengatakan pembohong jika orang mengatakan Allah beranak?

Ialah karena yang demikian itu bukan timbul dari ilmunya, bukan timbul dari akalnya, melainkan dikarang-karangkannya saja. Dari mana mereka dapat kalau sekiranya mengatakan Allah beranak itu semacam ilmu? Terutama kepercayaan yang demikian itu, dalam hal ini di kalangan musyrikin Quraisy atau Arab di zaman itu. Ayat yang selanjutnya menjelaskan lagi kebohongan pendirian itu:

"Apakah Dia mengutamakan anak-anak perempuan dari anak-anak laki-laki?" (ayat 153). Mereka pun percaya bahwa Allah mempunyai makhluk tertinggi bernama malaikat. Bahwa malaikat itu diserahi tanggungjawab yang besar-besar pada seluruh alam ini. Ada yang mengatur perjalanan matahari, bulan dan cakrawala seluruhnya dan ada yang diperintahkan mengatur pembagian hujan dan panas. Bayangkan! Bagaimana! Bagaimana Allah mengistimewakan tugas-tugas demikian hanya kepada anak-anak Allah yang perempuan? Apakah anak Allah tidak ada yang laki-laki?

Maka datanglah pertanyaan selanjutnya: *"Apa sebab kamu begitu? Bagaimana kamu menetapkan begitu?"* (ayat 154). Bukankah itu semuanya pekerjaan atau kepercayaan yang samasekali tidak ada dasarnya? Artinya bohong semua?

"Maka apakah tidak kamu sadar?" (ayat 155). Bahwa segala pemujaan kamu kepada berhala selama ini adalah pekerjaan yang tidak tentu ujung pangkal? Kamu mengakui juga kekuasaan Allah Maha Kuasa, Maha Esa, tetapi ibadat kepadaNya kamu kacau-balaukan?

"Atau adakah pada kamu bukti yang nyata?" (ayat 156). Yang akan dapat menguatkan pendapat dan pendirian kamu itu?

"Maka datangkanlah kitabmu itu jikalau adalah kamu di pihak orang-orang yang benar." (ayat 157).

Niscaya mereka tidak akan dapat mengemukakan bukti itu, karena memang tidak ada. Dan tidak pula mereka akan sanggup mengemukakan kitab pegangan mereka, karena mereka tidak mempunyai kitab. Agama yang mereka pegang adalah agama hasil khayalan manusia, bukan wahyu yang diterima dari Tuhan.

Dan dengan ayat-ayat ini dapatlah difahamkan bahwa ajaran Islam tidaklah menyukai suatu yang biasa dinamai "tahsisul-'umyaan", hasil raba-raba orang buta.

"Dan mereka adakan hubungan nasab antara Allah dan antara jin." (pangkal ayat 158). Menurut suatu riwayat dari Mujahid, di antara kaum musyrikin itu mengatakan malaikat itu anak Allah. Lalu Abu Bakar bertanya: "Kalau begitu siapa ibunya?" Mereka menjawab: "Allah itu kawin dengan jin perempuan yang cantik-cantik!" *"Dan sungguh jin sendiri telah tahu, bahwa sesungguhnya mereka akan dihadirkan."* (ujung ayat 158). Artinya ialah bahwa jin sendiri sudah lebih dahulu tahu, lebih dahulu mengerti bahwa mereka adalah sejenis makhluk Allah yang di hari kiamat kelak mereka pun akan dihadirkan di hadapan Allah, akan dihisab dihitung juga amal baik dan amal jahatnya

dan akan mendapat ganjaran yang setimpal. Tidak ada jin yang mengakui bahwa mereka bermenantu Allah, bercucu malaikat.

"Maha Suci Allah dari yang mereka sifatkan itu." (ayat 159).

Tegasnya bahwa Allah itu Tunggal, Maha Kuasa yang mutlak, tidak beranak dan tidak diperanakkan, dan tidak beristeri dan tidak pula beranak perempuan.

"Kecuali hamba-hamba Allah yang disucikan." (ayat 160).

Artinya ialah bahwa orang-orang yang telah disucikan rohnya oleh Allah karena imannya, tidaklah akan turut menganut faham yang bodoh dan bohong itu. Karena mereka telah menerima dan percaya keterangan-keterangan yang diberikan oleh Rasul tentang Allah dan Sifat-sifatNya dan KebesaranNya dan KekuasaanNya.

(161) Maka sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah itu.

فَإِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ ﴿١٦١﴾

(162) Sekali-kali tidaklah dapat kamu terhadapnya akan menyesatkan orang.

مَا أَنتُمْ عَلَيْهِ بِفَاتِنِينَ ﴿١٦٢﴾

(163) Kecuali orang yang akan masuk neraka yang menyala jua.

إِلَّا مَنْ هُوَ صَالِ الْجَحِيمِ ﴿١٦٣﴾

(164) Dan tidak seorang pun di antara kami melainkan telah ada baginya tempat yang telah tertentu.

وَمَا مِنَّا إِلَّا لَهُ مَقَامٌ مَّعْلُومٌ ﴿١٦٤﴾

(165) Dan sesungguhnya kami, kamilah yang sebenar-benar bershaf-shaf.

وَإِنَّا لَنَحْنُ الصَّافُّونَ ﴿١٦٥﴾

(166) Dan sesungguhnya kami, kamilah yang sebenar-benar bertasbih.

وَإِنَّا لَنَحْنُ الْمُسَبِّحُونَ ﴿١٦٦﴾

(167) Dan meskipun mereka akan pasti mengatakan:

وَإِن كَانُوا لَيَقُولُونَ ﴿١٦٧﴾

(168) Kalau sekiranya ada di sisi kami peringatan dari orang yang dahulu-dahulu.

لَوْ أَنَّ عِندَنَا ذِكْرًا مِّنَ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿١٦٨﴾

(169) Niscaya sesungguhnya telah jadilah kami hamba-hamba Allah yang disucikan.

لَكُنَّا عِبَادَ ٱللَّهِ ٱلْمُخْلَصِينَ ﴿١٦٩﴾

(170) Maka mereka ingkarilah dianya, maka akan tahulah mereka kelak.

فَكَفَرُوا۟ بِهِۦ ۖ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ ﴿١٧٠﴾

Suatu Peringatan Kepada Kaum Musyrikin

Kemudian dari itu diperingatkanlah oleh Tuhan kepada kaum musyrikin itu:

"Maka sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah itu." (ayat 161). *"Sekali-kali tidaklah dapat kamu terhadapnya akan menyesatkan orang."* (ayat 162). *"Kecuali orang yang akan masuk neraka yang menyala jua."* (ayat 163).

Maksud ketiga ayat ini ialah memberikan penjelasan kepada kaum musyrikin itu bahwa usaha mereka hendak menarik orang lain supaya suka pula memuja dan menyembah kepada berhala-berhala itu, tidaklah akan berhasil. Usaha demikian hanyalah semata-mata membawa orang mundur ke belakang, bukan maju berfikir ke muka. Masakan berhala yang diperbuat dengan tangan sendiri, lalu dibesarkan, dituahkan, dikatakan bahwa dia adalah maha kuasa dan maha besar, sehingga manusia yang membuatnya yang mesti menyembah kepada barang buatan tangannya itu? Yang akan suka menuruti ajakan ini ialah orang yang telah tertentu akan menjadi isi neraka jua, sehingga dia sengsara dalam nyala api neraka itu. Adapun orang yang berakal cerdas, berfikiran teratur, tidaklah akan mau menurutinya.

Lalu pada ayat yang seterusnya dikisahkan perkataan-perkataan dari malaikat: *"Dan tidak seorang pun di antara kami melainkan telah ada baginya tempat yang telah tertentu."* (ayat 164).

Ini adalah sanggahan dari malaikat-malaikat tentang kepercayaan kacau-balau yang dianut kaum musyrikin itu, sebagai disebutkan pada ayat 150 yang telah lalu, yaitu mereka katakan bahwa malaikat-malaikat itu adalah anak perempuan Allah, sampai ada yang mengatakan bahwa Allah kawin dengan gadis-gadis jin yang cantik-cantik, anaknya ialah malaikat. Dalam ayat 164, 165

dan 166 dijelaskan bantahan malaikat atas perkataan yang kacau itu. Di ayat 164 ini malaikat memberi keterangan bahwa kami telah ditugaskan dengan pekerjaan-pekerjaan yang tertentu buat masing-masing kami.

Maka tersebutlah dalam sebuah Hadis, bahwa pada suatu hari Rasulullah berkata kepada sahabat-sahabatnya yang sedang duduk mengelilingi beliau, hendak mendengarkan ucapan-ucapan beliau:

إِنِّيْ أَرٰى مَا لَا تَرَوْنَ أَطَّتِ السَّمَاءُ وَحَقٌّ لَهَا أَنْ تَئِطَّ، لَيْسَ فِيْهَا مَوْضِعُ قَدَمٍ إِلَّا عَلَيْهِ مَلَكٌ رَاكِعٌ أَوْ سَاجِدٌ (رواه الترمذي عن حديث أبي ذر الغفاري وقال حديث حسن)

"Aku melihat apa yang tidak kamu lihat, berderik-deriklah langit, sudah sepantasnyalah dia jika berderik-derik; Tidaklah satu tempat kaki tercecah di langit itu, melainkan didapatilah di sana seorang malaikat yang sedang ruku' dan sedang sujud."

(Riwayat Termidzi dari Hadis Abu Zar al-Ghiffari. Termidzi berkata: Hadis ini hasan)

"Dan sesungguhnya kami, kamilah yang sebenar-benar bershaf-shaf." (ayat 165). Di sinilah malaikat menjelaskan bahwa mereka pun bershaf berbaris rapat di hadapan Allah karena siap melaksanakan perintah.

Ayat 165 ini dapatlah kita hubungkan kembali dengan ayat 1 dari surat ini, sumpah peringatan Tuhan tentang malaikat yang selalu berbaris bershaf-shaf, sebenar berbaris. Dan telah kita salinkan pula dalam menafsirkannya, bahwa Nabi s.a.w. sendiri menganjurkan agar kita ummat Muhammad inilah bershaf berbaris menuruti cara malaikat itu pula, yang dikuatkan dalam Surat 61, *ash-Shaff* (Barisan) ayat 4, bahwa Allah sangatlah suka kepada orang berjuang, berperang menegakkan Agama Allah berbaris bershaf laksana rumah yang dibangun, tersusun batu batanya dengan rapi sekali, barulah rumah itu kuat dan kokoh.

"Dan sesungguhnya kami, kamilah yang sebenar-benar bertasbih." (ayat 166).

Banyak kita dapati surat-surat yang dimulai dengan keterangan dari Tuhan sendiri bahwasanya segala yang di langit yang banyak itu dan segala yang di bumi mengucapkan tasbih, artinya mengucapkan kagum kepada kesucian Allah. Maka dengan ayat 166 ini, Tuhan memberikan keterangan dalam wahyuNya kepada Nabi Muhammad s.a.w. pengakuan dari malaikat sendiri bahwa di antara isi langit dan bumi yang bertasbih memuji Tuhan itu ialah para malaikat.

Itulah tiga penjelasan dari malaikat sendiri tentang tugas yang terletak di atas diri mereka sebagai makhluk Tuhan. Tidaklah ada sangkut pautnya dengan kepercayaan kaum musyrikin yang kacau itu, yang mengatakan bahwa

malaikat adalah anak perempuan Allah dalam perkawinan Allah dengan gadis-gadis jin yang cantik-cantik. Dan bukanlah malaikat itu jenis laki-laki ataupun perempuan.

"Dan meskipun mereka akan pasti mengatakan:" (ayat 167). *"Kalau sekiranya ada di sisi kami peringatan dari orang yang dahulu-dahulu."* (ayat 168). *"Niscaya sesungguhnya telah jadilah kami hamba-hamba Allah yang disucikan."* (ayat 169).

Ketiga ayat ini adalah melukiskan penyesalan mereka, karena mereka tidak mendapat peringatan sebagaimana yang diterima oleh orang zaman dahulu itu. Yang mereka maksudkan dengan peringatan ialah kitab suci. Mereka mengatakan kalau kiranya kami pun mendapat kitab peringatan sebagai ummat-ummat yang dahulu itu, sebagai ummat Yahudi menerima Taurat dan ummat Nasrani menerima Injil, tentu dari dahulu kami telah menjadi hamba-hamba Allah yang suci, mendapat tuntunan.

Sekarang Muhammad s.a.w. telah diutus, bahkan dia pun membawa perintah. Dia membawa al-Quran sebagian wahyu dari Ilahi, bukan karangan Muhammad sendiri. Mereka dengarkan dengan langsung, apatah lagi diturunkan dalam bahasa mereka sendiri, bahasa Arab, karena Muhammad sendiri adalah Arab yang menyampaikan seruan *"bi lisani qaumihi"*; dengan lidah kaumnya, dengan bahasa kaumnya. Mengapa mereka tolak itu?

"Maka mereka ingkarilah dianya." (pangkal ayat 170). Peringatan yang mereka sebutkan itu sekarang telah datang, tetapi mereka ingkari, mereka tolak, mereka tuduh sihir dan pembawa risalat itu sendiri, Muhammad s.a.w. mereka tuduh tukang tenung, atau terhadap al-Quran sendiri mereka katakan hanya inspirasi (ilham) penyair dan Muhammad s.a.w. telah lebih dari seorang penyair; *"Maka akan tahulah mereka kelak."* (ujung ayat 170). Akan tahulah mereka kelak hukuman dan azab siksaan apa yang akan mereka terima karena keingkaran dan kufur itu.

(171) Dan sesungguhnya telah terdahulu janji Kami terhadap hamba-hamba Kami yang diutus.	وَلَقَدْ سَبَقَتْ كَلِمَتُنَا لِعِبَادِنَا ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿١٧١﴾
(172) Sesungguhnya mereka itu, mereka adalah orang-orang yang pasti ditolong.	إِنَّهُمْ لَهُمُ ٱلْمَنصُورُونَ ﴿١٧٢﴾
(173) Dan sesungguhnya tentara Kami, merekalah yang pasti akan menang.	وَإِنَّ جُندَنَا لَهُمُ ٱلْغَٰلِبُونَ ﴿١٧٣﴾

(174) Maka berpalinglah engkau dari mereka, sampai suatu ketika.

فَتَوَلَّ عَنْهُمْ حَتَّىٰ حِينٍ ﴿١٧٤﴾

(175) Dan pandanglah mereka, maka mereka pun akan memandang.

وَأَبْصِرْهُمْ فَسَوْفَ يُبْصِرُونَ ﴿١٧٥﴾

(176) Maka apakah terhadap azab Kami mereka minta disegerakan?

أَفَبِعَذَابِنَا يَسْتَعْجِلُونَ ﴿١٧٦﴾

(177) Maka apabila dia turun di halaman mereka, maka amat buruklah pagi hari yang akan dialami oleh orang-orang yang diberi peringatan itu.

فَإِذَا نَزَلَ بِسَاحَتِهِمْ فَسَاءَ صَبَاحُ الْمُنْذَرِينَ ﴿١٧٧﴾

(178) Dan berpalinglah engkau dari mereka, sampai suatu ketika.

وَتَوَلَّ عَنْهُمْ حَتَّىٰ حِينٍ ﴿١٧٨﴾

(179) Dan pandanglah, maka mereka pun akan memandang.

وَأَبْصِرْ فَسَوْفَ يُبْصِرُونَ ﴿١٧٩﴾

Janji Tuhan Kepada Rasul-rasulNya

"Dan sesungguhnya telah terdahulu janji Kami terhadap hamba-hamba Kami yang diutus." (ayat 171). *"Sesungguhnya mereka itu, mereka adalah orang-orang yang pasti ditolong."* (ayat 172). Dengan ayat-ayat ini Tuhan memberikan permakluman kepada RasulNya, Muhammad s.a.w. sebagai pengobat jerih payah beliau berjuang, bahwasanya bagaimana pun kesusahan, kesukaran dan penderitaan yang dia hadapi, bagaimana pun halangan dan rintangan daripada kaumnya, namun kemenangan terakhir tetap akan ada pada Muhammad s.a.w. Karena begitulah yang telah ditentukan Allah terlebih dahulu sebelum mengutus seorang Rasul. Mereka akan disakiti, mereka akan dicemuhkan, mereka akan didustakan. Pada ayat-ayat yang telah lalu telah diterangkan secara pendek tentang perjuangan beberapa orang dari Rasul-rasul itu, sejak Nuh, Ibrahim, Musa dan Harun, Luth dan Ilyas, demikian pula Yunus. Betapa hebat perjuangan mereka itu, namun kemenangan terakhir tetap pada mereka. Tuhan memberikan kepastian bahwa mereka akan ditolong.

"Dan sesungguhnya tentara Kami, merekalah yang pasti akan menang." (ayat 173). Segala mereka yang berjuang menegakkan jalan Allah di dunia ini, bernamalah tentara Allah. Kadang-kadang mereka disebut Jundullah, kadang-kadang disebut Hizbullah, Tentara Allah, atau Partai Allah. Yakni orang yang telah mengurbankan dirinya untuk semata-mata menyampaikan seruan Allah, atau melapangkan jalan Allah di muka bumi ini. Perjuangan mereka pasti menang. Dengan arti bahwa setiap perjuangan mesti menempuh pengurbanan. Bila peperangan telah terjadi, yang akan tewas mencapai syahid sudah termasuk dalam perhitungan. Barangkali akan banyak tentara yang tewas, karena hebatnya pertempuran. Tetapi kemenangan terakhir akan tercapai oleh tentara Allah. Sebab tidaklah dia bernama Tentara Allah kalau bukan Kebenaran yang dia perjuangkan.

Inilah yang dijanjikan oleh Rasulullah s.a.w. dalam sabda beliau:

لَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي قَائِمِينَ عَلَى الْحَقِّ لَا يَغُرُّهُمْ مَنْ خَاذَلَهُمْ وَلَا مَنْ خَالَفَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللهِ وَهُمْ ظَاهِرُونَ (رواه البخاري ومسلم)

"Senantiasa akan ada suatu golongan dalam ummatku orang-orang yang tegak membela Kebenaran. Tidaklah mereka akan dapat diperdayakan oleh orang yang mencoba menggagalkan mereka dan tidak pula orang yang menantang mereka, sampai datang saat yang ditentu Allah (kiamat). Dan merekalah yang menang." (Riwayat Bukhari dan Muslim)

Imam Nawawi ketika menafsirkan Hadis ini berkata bahwa yang dimaksud dengan *Thaaifah* atau golongan yang berbagai corak orang yang beriman, di antaranya ialah orang-orang yang di medan perang, di antaranya ialah ahli-ahli fikir agama (fiqhi), di antaranya ialah ahli-ahli Hadis, di antaranya ialah orang-orang yang Zahid, di antaranya ialah orang yang berani melakukan amar ma'ruf nahyi munkar, dan di antaranya ialah macam ragam mu'min yang lain yang suka dengan jelas mengerjakan yang baik-baik. Sebab itu tidaklah mesti bahwa mereka terkumpul. Mungkin mereka tersebar di negeri, namun corak perjuangan mereka adalah sama, yaitu menegakkan jalan Allah dengan gagah berani."

Maka dapatlah kita mengambil kesimpulan bahwasanya dengan ayat 171 dan 172 adalah janji Tuhan kepada Rasul-rasul yang Dia utus. Sedang ayat 173 adalah janji kepada orang-orang yang menyambung perjuangan Rasul-rasul itu. Yang tegas ialah para Ulama yang sadar akan tugasnya; menurut sabda Rasulullah s.a.w.:

اَلْعُلَمَاءُ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ (رواه الترمذي وأبو داود عن حديث طويل)

"Orang-orang yang berpengetahuan adalah penerima waris dari Nabi-nabi." (Riwayat Termidzi dan Abu Dawud, dari Hadis yang panjang)

Maka orang yang berpengetahuan adalah bertanggungjawab buat bersedia masuk *Thaaifah* (golongan) yang selalu berani menegakkan Kebenaran, walaupun bagaimana perdayaan yang ditimpakan oleh penghambat dan penghalang.

"Maka berpalinglah engkau dari mereka." (pangkal ayat 174). Maksud menyuruh Nabi s.a.w. berpaling dari mereka bukanlah berarti menyuruh Nabi meninggalkan mereka buat selama-lamanya. Maksud yang terkandung dalam kalimat *berpaling* di sini ialah jangan begitu diperdulikan sikap mereka yang menyakiti itu, pandang seakan-akan tidak ada saja; *"Sampai suatu ketika."* (ujung ayat 174). Karena segala rencana dari pihak kaum musyrikin itu pastilah akan gagal juga, sebab yang mereka perjuangkan bukanlah barang yang benar, melainkan memperturutkan kata hati karena mempertahankan sesuatu yang salah.

Setengah ahli tafsir berpendapat, "suatu ketika" itu ialah kekalahan musyrikin yang membuat kehancuran mereka dalam peperangan Badar, yang terjadi setelah Rasulullah hijrah ke Madinah.

Dalam ungkapan yang biasa terpakai di Indonesia kalimat "sampai suatu ketika" itu berdekatan artinya dengan "tunggu tanggal mainnya!"

"Dan pandanglah mereka, maka mereka pun akan memandang." (ayat 175).

Maksud ayat ini ialah menganjurkan kepada Rasulullah s.a.w. supaya memperhatikan gerak-gerik mereka, perkembangan mereka. Yaitu kaum musyrikin itu. Dalam perintah Tuhan ini terkandung suatu anjuran yang penting, yaitu mengetahui di mana segi kekuatan dan kelemahan lawan. Sehingga mana perhitungan langkah mereka, di mana letak latar belakang mereka. Perhatikan perpecahan yang ada di kalangan mereka, sehingga mana jauh pandangan mereka. Dan mereka pun akan memandang pula. Tetapi yang akan mereka pandang itu bukanlah jalan masuk ke dalam Islam, melainkan jalan untuk menantangnya. Sebab itu pandangan mereka yang terakhir kelak ialah azab api neraka.

"Maka apakah terhadap azab Kami mereka minta disegerakan?" (ayat 176). Dengan congkak dan sombongnya mereka pernah menantang Nabi s.a.w. meminta, kalau benar ada azab siksaan neraka itu, coba bawa sekarang juga.

Lalu Tuhan memberi peringatan:

"Maka apabila dia turun di halaman mereka." (pangkal ayat 177). Yaitu apabila azab yang mereka minta disegerakan itu diturunkan Tuhan di halaman

rumah mereka, atau di lapangan tempat mereka berkumpul; *"Maka amat buruklah pagi hari yang akan dialami oleh orang-orang yang diberi peringatan itu."* (ujung ayat 177). Kalau permohonan atau tantangan mereka yang congkak itu dikabulkan Tuhan, sehingga di lapangan tempat mereka berkumpul itu sendiri azab turun, semuanya akan kelabakan. Tidak akan ada yang sanggup bertahan, tidak akan ada yang sanggup melarikan diri ke mana jua pun. Pendeknya pagi sehari azab itu datang adalah pagi yang kucar-kacir bagi mereka.

Azab itu memang datang juga di peperangan Badar; 70 pemuka dan perajurit Quraisy yang penting sebagai penantang selama ini tewas di sana.

"Dan berpalinglah engkau dari mereka, sampai suatu ketika." (ayat 178). Maka apabila datang tantangan mereka minta agar azab itu diturunkan sekarang juga, jangan engkau naik darah atau murka mendatangkan tantangan itu; karena apa yang mereka minta akan diberi. Mereka akan merasakannya sendiri kelak.

"Dan pandanglah, maka mereka pun akan memandang." (ayat 179).

Namun Nabi s.a.w. melihat dan memandang sejak dari jauh hari, akibat apa yang akan mereka derita kelak, sedang mereka, kaum musyrikin itu akan melihat sesuatu kehancuran yang dari semula tidak pernah mereka fikirkan.

(180) Maha Suci Tuhan engkau, Tuhan Maha Perkasa dari apa yang mereka sifatkan.

سُبْحَٰنَ رَبِّكَ رَبِّ ٱلْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ ١٨٠

(181) Dan salam sejahtera buat sekalian Rasul.

وَسَلَٰمٌ عَلَى ٱلْمُرْسَلِينَ ١٨١

(182) Dan segala puji-pujian bagi Allah, Tuhan sarwa sekalian alam.

وَٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ١٨٢

Tiga ayat ini adalah benar-benar sebagai penutup dan kesimpulan dari Surat "ash-Shaffaat" ini.

"Maha Suci Tuhan engkau, Tuhan Maha Perkasa dari apa yang mereka sifatkan." (ayat 180). Macam-macamlah sifat yang mereka sifatkan terhadap Allah, yang sangat tidak layak. Pernah mereka katakan bahwa Allah itu beranak, dan anak itu ialah malaikat, dan malaikat itu adalah betina. Sedang mereka sendiri kalau mendapat anak perempuan merasa bahwa dirinya hina.

Bahkan kadang-kadang kalau kepada mereka ditanyakan berapa anak tuan, yang dijawabkannya hanya bilangan anak laki-lakinya. Bahkan ada yang mengatakan bahwa Allah itu kawin dengan anak-anak perempuan jin, dan berbagai macam sifat yang lain, yang sangat tidak sesuai dengan Tuhan dalam sifatNya Yang Maha Perkasa. Mereka jatuhkan martabat Allah ke bawah, menyamai martabat makhluk. Maka di pangkal ayat ditolaklah segala pensifatan yang tidak layak dan tidak sesuai dengan kemuliaan dan keperkasaan Ilahi itu.

Kemudian datang ayat selanjutnya:

"Dan salam sejahtera buat sekalian Rasul." (ayat 181).

Sesudah mengucapkan kesucian bagi Allah, Tuhan Yang Maha Perkasa, diucapkan pula selamat sejahtera, sebagai ucapan kehormatan dan menghargai tinggi jasa dari Rasul-rasul Tuhan yang telah diutus ke dunia ini menyampaikan bimbingan kepada manusia seluruhnya.

Pada ayat 89 telah diucapkan selamat sejahtera untuk Nabi Nuh.

Di ayat 109 diucapkan pula selamat sejahtera untuk Nabi Ibrahim.

Di ayat 120 tiba pula giliran ucapan selamat sejahtera untuk Musa dan Harun.

Di ayat 130 ucapan selamat sejahtera pula untuk Nabi Il-Yaasin atau Ilyas.

Dan sekarang di ayat 181 diucapkan selamt sejahtera buat seluruh Rasul Tuhan, baik yang disebut namanya dalam surat ini atau yang tidak. Baik yang disebut kisahnya kepada Nabi Muhammad s.a.w., ataupun yag tidak dikisahkan. Semuanya telah berjuang memegang amanat, menyampaikan risalat dan membayarkan tugas sampai selesai.

"Dan segala puji-pujian bagi Allah, Tuhan sarwa sekalian alam." (ayat 182). Karena dengan diutusnya Rasul-rasul dan Nabi-nabi, ke muka bumi ini, yang dipilih Allah dari kalangan manusia sendiri, adalah tanda belas kasihan Allah yang paling utama kepada manusia, menuntun manusia meninggalkan hidup yang gelap-gulita tidak tentu arah, kepada hidup yang terang-benderang karena pimpinan wahyu. Maka tidaklah Allah semata-mata hanya menciptakan manusia, melainkan menciptakan, memberinya akal dan memberinya tuntunan. Maka sangatlah besar nikmat Ilahi kepada manusia, karena di samping Dia memberikan kemudahan bagi hidup di dunia ini, segala sesuatunya tersedia buat hidup, diberi pula manusia tuntunan jiwa. Karena sudah ternyata bahwa hidup itu bukanlah semata-mata yang lahir ini saja. Hidup adalah gabungan di antara jasmani dengan rohani, yang nampak pada lahir dan yang terasa pada batin. Allah Yang Menciptakan kita dan Dia pula yang memberitahukan kita tentang Dia dengan perantaraan Rasul-rasul itu.

Oleh sebab itu maka ucapan selamat sejahtera kepada Rasul-rasul utusan Allah dan ucapan puji-pujian kepada Allah yang mengutus Rasul-rasul itu adalah yang wajar dan intisari dari kehidupan.

Bersabda Rasulullah s.a.w.:

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَكْتَالَ بِالْمِكْيَالِ الْأَوْفَى مِنَ الْأَجْرِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَلْيَقُلْ آخِرَ مَجْلِسِهِ
حِينَ يُرِيدُ أَنْ يَقُومَ: سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى
الْمُرْسَلِينَ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (رواه ابن أبي حاتم عن حديث الشعبي)

"Barangsiapa yang gembira jika pahalanya ditimbang dengan timbangan yang betul di hari kiamat, maka tiap-tiap penutup dari majlisnya bacalah ketiga ayat ini "Subhana rabbika rabbil 'izzati 'ammaa yashifuun..... sampai habis."

(Riwayat al-Mawardi dan Ibnu Abi Hatim dari Hadis asy-Sya'bi)

Itulah sebabnya maka selalu jika seseorang membaca suatu doa mengharapkan sesuatu dari Tuhan, senantiasa ditutup orang dengan ketiga ayat penutup Surat ash-Shaffaat ini; *Wallahu a'lamu bishshawaabi!*

Selesai Tafsir Surat ash-Shaffaat
Alhamdulillah.

SURAT
SHAAD

Ayat 1 hingga 88

Pendahuluan

Surat *Shaad* ini diturunkan di Makkah sesudah Surat al-Qamar (Bulan). Dalam surat ini sebagaimana umumnya Surat-surat yang diturunkan di Makkah dengan ayat-ayat yang pendek jitu, dan alun suara yang indah jika dibaca, di mana ujung-ujung ayat lebih memakai huruf-huruf *qalqalah,* yaitu huruf *qaaf, thaa, baa, jiim* dan *daal,* dituruti oleh yang berujung huruf *raa* mati dan fat-hah (baris di atas), huruf yang sebelumnya, kita merasakan keindahan dan kemerduan bunyi ayat dan tekanan artinya ke dalam jiwa kita.

Yang lebih banyak diuraikan dalam Surat yang mengandung 88 ayat ini ialah seruan Rasul kepada kaumnya agar mereka kembali kepada akidah yang benar dan sihat, yaitu beriman bahwasanya Maha Pencipta Alam itu hanya Satu saja, Tunggal, Esa, tidak bersekutu dengan yang lain sedikit pun. Tetapi seruan itu telah diterima salah oleh kaumnya; mereka mengatakan bahwa bertuhan satu itu adalah satu kepercayaan yang mengherankan. Mereka katakan bahwa agama yang lain, Yahudi dan Nasrani tidak pernah mengajarkan bahwa Tuhan itu hanya Esa. Yang tua-tua di kalangan mereka mengerahkan yang muda-muda agar mempertahankan kepercayaan yang diterima turun-temurun dari nenek-moyang itu. Bahkan mereka tuduh Nabi Muhammad itu si pembohong, tukang sihir yang tidak boleh diikut.

Maka diberikanlah oleh Allah peringatan kepada RasulNya yang utama itu, Muhammad s.a.w., agar dia bersabar menerima segala tantangan itu. Tuhan memberi ketenangan kepada beliau pertama sekali dengan memperingatkan bahwa telah banyak ummat-ummat dan kaum yang terdahulu hancur binasa karena menantang Nabi-nabi dan Rasul-rasul yang diutus Allah kepada mereka. Disebutkanlah kaum Nabi Nuh, kaum 'Aad, Fir'aun di negeri Mesir yang kokoh kekuasaannya. Disebutkan juga kaum Nabi Luth, penduduk negeri Aikah kampung terdekat dari Madyan. Semua mendustakan Rasul-rasul dan semua dibinasakan. Dengan sekali pekik komando malaikat saja, mereka pun hancur.

Kemudian diperingatkanlah kepada Rasulullah s.a.w. kisah perjuangan beberapa Nabi untuk dijadikan perbandingan dan untuk menanamkan kesabaran menghadapi kaum atau ummat masing-masing. Yang terlebih dahulu dikemukakan Tuhan untuk jadi teladan tentang kesabaran ialah Nabi Daud. Yaitu Nabi dan Rasul yang merangkap menjadi Raja. Terkumpul pada dirinya kewajiban menunjukkan jalan ke akhirat, membawa tugas dari Allah, dengan kewajiban duniawi menjadi raja, membimbing masyarakat dalam kehidupan. Dijelaskan dalam Surat ini, dalam ayat 26 bahwa Nabi Daud diangkat oleh Tuhan menjadi khalifah di muka bumi, memegang kekuasaan atas orang banyak, supaya menghukum dengan Kebenaran dan jangan memperturutkan hawanafsu dalam menjatuhkan hukum. Karena hukum yang dijatuhkan menurut kehendak hawanafsu akan membawa sesat manusia dari jalan Allah. Dan kalau sekali telah sesat dari jalan Allah, azab siksaan yang pedihlah yang akan diderita di hari perhitungan kelak.

Sesudah itu dikemukakan oleh kisah Sulaiman putera Daud. Beliau pun Nabi dan Rasul yang memikul tugas duniawi sebagai ayahnya, menerima pusaka dari ayahnya jadi raja.

Pada kisah kedua Nabi, Rasul dan Raja bapak dan anak ini ditunjukkan pula bagaimana beratnya memerintah dan betapa besar dan banyaknya percobaan hidup, namun kedua raja itu sanggup menghadapinya dan kedua beliau mendapat pujian yang tinggi dari Tuhan, diakui sebagai hamba-hamba Allah yang selalu mendekatkan diri kepada Tuhan dan selalu sadar bahwa perjalanan hidup ini hendaklah dikembalikan kepada Tuhan.

Sesudah itu dikisahkan pula nasib yang menimpa Nabi Ayyub. Yang dahulunya beliau seorang Nabi dan Rasul yang kaya-raya dengan keluarga besar dan hidup rukun. Tiba-tiba datang percobaan Tuhan; Nabi Ayyub ditimpa sakit yang agak berat, sakit kulit yang sukar buat sembuh, sehingga anak-anak tidak ada yang mau mendekati lagi; atau Nabi Ayyub sendiri menganjurkan anak-anaknya supaya menjauh saja dari beliau, takut akan ketularan. Tetapi isterinya tetap setia; tetap di dekat dia di dalam sengsara yang menimpa diri beliau, sebagaimana di waktu hidupnya senang juga. Mereka telah jatuh miskin, namun isteri Nabi Ayyub tidak pernah menyatakan atau mengeluh mengatakan kekurangan kepada suaminya yang sedang sakit. Hartabenda yang ada padanya habis dijualinya untuk memberi makan suaminya yang sakit bertahun-tahun. Sampai pada suatu hari Nabi Ayyub melihat ada perubahan pada rambut isterinya. Yaitu rambutnya yang panjang tidak ada lagi. Rambutnya yang biasa dilapihnya dan dilepaskannya ke bawah. Rupanya rambut panjangnya itu diguntingnya dan dijualnya untuk pembeli roti akan makanan suaminya.

Melihat itu suaminya, Nabi Ayyub, marah sampai dia berkata: Kalau aku sembuh kelak aku pukul engkau!

Selain dari halangan kecil karena isteri menjual rambut itu, tetap Ayyub dalam kesabaran, sampai suatu waktu Allah menyembuhkannya dari sakitnya.

Dikisahkan juga sepintas lalu keadaan Nabi-nabi yang lain. Sejak dari Nabi Ibrahim dengan puteranya Ishak dan cucunya Ya'kub. Sampai kepada putera Ibrahim yang sulung Ismail, dan seorang Nabi bernama Ilyasa' dan Dzul-Kifli. Dikatakan oleh Tuhan bahwa semuanya itu disebutkan untuk jadi peringatan, bahwa seorang Nabi, dalam kedudukan mana jua pun hendaklah tabah hati dalam melancarkan tugas. Karena perjuangan ini adalah bagi keselamatan manusia, agar mereka ingat bahwa hidup bukanlah sehingga di dunia ini saja. Sesudah meninggal hidup pun habis, sambungnya tidak ada lagi.

Bukanlah demikian!

Hal ini mesti disampaikan kepada manusia. Kebahagiaan bagi yang patuh menuruti jalan yang diajarkan Rasul dan kecelakaan serta kesengsaraan di hari akhirat akan dirasakan oleh siapa yang tidak mau mematuhinya.

Kemudian itu diperintahkanlah selanjutnya oleh Tuhan kepada RasulNya agar menyampaikan kepada kaumnya itu bahwa berita ini adalah berita besar. Bukan berita yang hanya untuk hari ini saja, melainkan untuk seterusnya selama bumi masih didiami manusia. Dan bukan dalam daerah yang sempit, hanya sekedar negeri Makkah dan sekitarnya, melainkan akan melebar kepada seluruh alam.

Diterangkan pula betapa Allah menciptakan manusia ini daripada tanah. Tetapi yang daripada tanah itu hanyalah semata-mata unsur yang akan jadi jasmaninya, tempat nyawa akan ditiupkan. Dijelaskan bahwa nyawa manusia itu adalah Roh kepunyaan Ilahi tersimpan dalam perbendaharaan Allah, ditiupkan ke dalam tubuh yang dari tanah itu apabila telah sampai waktunya. Setelah selesai disuruh Allahlah malaikat bersujud memberi hormat kepada manusia itu. Oleh malaikat perintah Allah itu dilaksanakan; semua mereka bersujud. Kecuali Iblis.

Iblis tidak mau turut bersujud, karena pada pendapatnya dia lebih mulia dari manusia, sebab dia diciptakan Allah dari api. Sedang manusia hanya diciptakan Allah dari tanah. Kata Iblis, api lebih mulia dari tanah. Kesombongannya menyebabkan dia enggan melaksanakan perintah Tuhan. Dengan keengganan itu terhitunglah dia jadi orang kafir dan diusirlah dia dari tempat yang mulia itu, yaitu Syurga 'Aden. Tetapi sebelum diusir si Iblis *mengatakan kata,* bahwa di mana saja dia hendak bekerja menyesatkan manusia. Dia minta diberi kesempatan. Allah mengabulkan permintaannya. Dia diberikan kesempatan. Tetapi Tuhan memberikan ketegasan bahwa hamba-hamba Allah yang telah dipersucikan tidaklah akan dapat didekatinya. Dan dia pun menyatakan juga terus-terang bahwa dia, si Iblis tidak berani mendekati orang-orang yang telah disucikan itu. Orang yang disucikan ialah orang yang bertakwa dan selalu ingat dan dekat kepada Allah.

Dekat penutup kembali lagi kepada soal yang pertama, tentang hubungan Nabi dengan kaumnya itu. Bahwa perjuangan Nabi ini tidaklah meminta upah dari mereka. Karena soal ini adalah soal besar, soal ajaran Ilahi yang bernama al-Quran akan disebarkan kepada seluruh alam. Dan sungguh mereka akan tahu pasti beritanya dalam masa yang tidak berapa lama lagi. Yaitu bahwa

al-Quran akan menang dalam menghadapi segala penghalang dan penghambatnya.

Mendengar berita ini kaum kafir boleh saja masih belum mau percaya waktu itu, atau seterusnya, namun bagi orang yang beriman ini adalah keyakinan!

Surat

SHAAD

Surat 38: 38 ayat
Diturunkan di MAKKAH

Dengan nama Allah Yang Maha Murah lagi Pengasih.

صٓ وَٱلْقُرْءَانِ ذِى ٱلذِّكْرِ ﴿١﴾

(1) Shaad; Demi al-Quran yang mempunyai peringatan.

بَلِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فِى عِزَّةٍ وَشِقَاقٍ ﴿٢﴾

(2) Namun orang-orang yang kafir (senantiasa) dalam kesombongan dan memusuhi.

كَمْ أَهْلَكْنَا مِن قَبْلِهِم مِّن قَرْنٍ فَنَادَوا۟
وَّلَاتَ حِينَ مَنَاصٍ ﴿٣﴾

(3) Sudah berapa banyak Kami binasakan berbagai angkatan dari sebelum mereka, maka mereka pun memanggil-manggil, padahal bukanlah lagi saat untuk melepaskan.

(4) Dan mereka merasa heran, bahwa datang kepada mereka seorang pemberi ingat dari kalangan mereka sendiri. Dan berkatalah orang-orang yang kafir itu; "Ini adalah seorang tukang sihir, pembohong."

وَعَجِبُوٓا۟ أَن جَآءَهُم مُّنذِرٌ مِّنْهُمْ ۖ وَقَالَ ٱلْكَـٰفِرُونَ هَـٰذَا سَـٰحِرٌ كَذَّابٌ ﴿٤﴾

(5) Mengapa dia jadikan tuhan-tuhan yang banyak itu menjadi tuhan yang satu saja? Sesungguhnya ini adalah sesuatu yang sangat mengherankan?

أَجَعَلَ ٱلْـَٔالِهَةَ إِلَـٰهًا وَٰحِدًا ۖ إِنَّ هَـٰذَا لَشَىْءٌ عُجَابٌ ﴿٥﴾

(6) Dan bepergianlah pemuka-pemuka dari mereka bahwa hendaklah kamu pergi berjalan sabar atas tuhan-tuhan kamu; sesungguhnya ini adalah sesuatu yang dikehendaki.

وَٱنطَلَقَ ٱلْمَلَأُ مِنْهُمْ أَنِ ٱمْشُوا۟ وَٱصْبِرُوا۟ عَلَىٰٓ ءَالِهَتِكُمْ ۖ إِنَّ هَـٰذَا لَشَىْءٌ يُرَادُ ﴿٦﴾

(7) Tidaklah pernah kita mendengar yang semacam ini pada agama yang lain; ini lain tidak hanyalah dibikin-bikin saja.

مَا سَمِعْنَا بِهَـٰذَا فِى ٱلْمِلَّةِ ٱلْـَٔاخِرَةِ إِنْ هَـٰذَآ إِلَّا ٱخْتِلَـٰقٌ ﴿٧﴾

(8) Apakah kepadanya diturunkan peringatan di antara kita-kita ini? Bahkan mereka itu dalam keraguan dari hal peringatanKu; bahkan mereka belum merasakan azabKu.

أَءُنزِلَ عَلَيْهِ ٱلذِّكْرُ مِنۢ بَيْنِنَا ۚ بَلْ هُمْ فِى شَكٍّ مِّن ذِكْرِى ۖ بَل لَّمَّا يَذُوقُوا۟ عَذَابِ ﴿٨﴾

Keingkaran Kepada Rasul Dan Ajaran Tauhid

"Shaad" (ص), (pangkal ayat 1). Dibaca dengan panjang tiga alif dan dimatikan (sukun) pada ujungnya, menurut peraturan membaca huruf itu sendiri. Sama juga dengan membaca pangkal Surat dimulai dengan huruf ق

= *Qaaf,* (Surat 50) dalam Juzu' 26, dan Surat al-Qalam (Pena), yang dimulai dengan huruf ن = *Nuun* (Surat 68). Ketiga Surat ini dimulai dengan huruf tunggal.

Tentu saja pada umumnya pendapat yang merata dalam kalangan ahli-ahli tafsir bahwa huruf di awal Surat hanya Allah saja yang tahu apa maksudnya. Tetapi ada juga yang menafsirkannya sebagai potongan dari nama salah satu nama Allah yang 99, yaitu *Ash-Shamad,* yang berarti tempat berlindung sebagai tersebut di ayat kedua dalam Surat al-Ikhlash (Qul huwallahu Ahad, Allahush Shamadu).

Tetapi ada pula penafsiran lain, yang dikemukakan oleh Hasan Bishri bahwa huruf *Shaad* itu jika dibaca dengan seksama dan sadar bisa menjadi arti dari satu kalimat *isim faa'il.* صَادٍ = *Shaaddin,* yang berarti menolak atau atau mempertahankan, atau menolak sambil mempertahankan. Menolak bahaya yang akan datang dari luar, membentengi dengan teguh. Maka berartilah huruf *Shaad* itu menggambarkan seseorang yang mempertahankan al-Quran, membelanya, mempertahankannya, mendindingnya dari serangan musuhnya atau membendung serangan. Berartilah dia memagari kesucian al-Quran dengan mengamalkan isinya, mengerjakan perintahnya, menghentikan larangannya, menangkis serangan terhadapnya. An-Nahhaas mengatakan bahwa begitulah pendapat dari al-Hasan al-Bishri. Keterangan ini terdapat di dalam Tafsir *"Al-Jami' li-Ahkamil Quran"* susunan al-Qurthubi.

"Demi al-Quran yang mempunyai peringatan." (ujung ayat 1). Tuntunan, bimbingan. Peringatan tentang berita orang yang dahulu, perkhabaran orang yang sekarang dan bagaimana yang akan terjadi nanti, dan peringatan tentang dunia dan tentang akhirat, bahwa untuk kebahagiaan hidup di akhirat isilah baik-baik hidup di dunia ini dengan amalan yang shalih.

Berarti juga bahwa al-Quran itu ialah *Syarif,* yang berarti muliawan, dan *Kariim* yang berarti kemurahan Ilahi dan *Majiid* yang berarti kurniawan. Tiga di antara sifat Allah yang mulia ditumpahkan menjadi sifat dari al-Quran, karena dia dalam bimbingan Ilahi bagi Insan seluruhnya.

"Namun orang-orang yang kafir (senantiasa) dalam kesombongan dan memusuhi." (ayat 2). Artinya meskipun telah dimulai oleh Tuhan dengan sumpahnya sendiri bahwa al-Quran itu penuh berisi peringatan dan kemuliaan dan panduan bagi hidup manusia, namun orang yang kafir masih tetap dalam kesombongannya dan rasa benci dan memusuhi. Sombong dan rasa permusuhan itulah yang menyebabkan mereka jadi kafir. Karena kalau bukan karena sombong tidak ada peringatan al-Quran itu yang tidak ada faedahnya bagi manusia. Tidaklah al-Quran itu menyuruhkan yang jahat dan mencegah yang baik. Tidaklah al-Quran itu menunjukkan jalan yang salah. Laksana perkataan orang di zaman moden kita ini, yaitu karena sombong dan benci dan bermusuh, maka dengan *a priori,* (belum mengadakan usul periksa) mereka sudah menolak.

Begitulah tetap terjadi pada setiap zaman, hatta pun zaman 14 abad sesudah Nabi Muhammad meninggal.

Untuk memperdalam pengertian kita ke dalam al-Quran tiliklah di sini pertalian di antara Surat yang dahulu, ash-Shaffaat (37) dengan Surat yang sekarang, Shaad (38).

Pada akhir-akhir dari Surat ash-Shaffaat, yaitu ayat 180 disebut kesucian Tuhan. Yaitu Tuhan Maha Perkasa dari sifat-sifat yang diletakkan oleh musyrikin kepadaNya, sedang di permulaan Surat 38, Shaad, ayat 2 diterangkan perangai orang kafir yang sombong karena mengambil sifat Allah, *"fi 'izzatin wa syiqaaq"*. Asal arti kalimat *'Izzat* ialah Gagah Perkasa. Kata-kata *'Aziz* adalah bersumber (mashdar) dari *'Izzat* ini. Maka yang berhak, menyombong, menunjukkan kegagahperkasaan hanyalah Allah. Kalau makhluk meniru-niru sifat demikian, sombonglah namanya. Padahal tidak ada kekuatan yang akan dibangga dan dipongahkan manusia dalam hidup ini.

"Sudah berapa banyak Kami binasakan berbagai angkatan dari sebelum mereka." (pangkal ayat 3). Artinya sudah banyaklah angkatan demi angkatan, generasi demi generasi yang telah Kami binasakan. Sebab utama dari kebinasaan itu ialah kesombongan mereka dan lupa mereka akan kedudukan mereka dalam alam ini. Karena menyangka bahwa mereka berkuasa sendiri, sehingga Allah pun hendak mereka lawan juga. Sudah banyak diterangkan di dalam al-Quran generasi-generasi yang telah dimusnahkan Tuhan itu. Seperti 'Aad dan Tsamud dalam kalangan Arab, penduduk Sadum dan Gamurrah, penduduk Aikah dan Madyan; *"Maka mereka pun memanggil-manggil,"* artinya bersorak-sorak meminta tolong, memanggil nama Tuhan memohon dilepaskan dari azab dan siksaan, sehingga kesombongan semula itu hilang berganti dengan sikap makhluk yang lemah hina, kecil tidak berarti; *"Padahal bukanlah lagi saat untuk melepaskan."* (ujung ayat 3). Padahal bukan lagi masanya untuk merengek-rengek minta ampun, sebab hukum Tuhan mesti dijalani, karena keadilan Tuhan mesti berlaku. Mengapa tidak dari semula perintah Tuhan dijalankan, larangan Tuhan dihentikan? Bukankah sudah dari sejak semula, di atas dunia diperingatkan? Sehingga Nabi-nabi diutus memberikan peringatan? Yang kalau tuntunan itu dijalankan, tidaklah sukar dan tidaklah akan berjumpa nasib seburuk ini?

"Dan mereka merasa heran, bahwa datang kepada mereka seorang pemberi ingat dari kalangan mereka sendiri." (pangkal ayat 4). Ini pun timbul dari rasa kesombongan dan permusuhan dan kebencian yang dilukiskan di ayat 2 tadi. Mereka merasa heran, bahwa pemberi ingat itu, Rasul dan Nabi itu hanya manusia biasa saja, dan dia itu bukan pula utusan datang dari langit, melainkan timbul dalam kalangan mereka sendiri. Kerapkali orang yang sombong dengan kedudukannya merasa tidak puas kalau seseorang mendapat kelebihan dari sisi Tuhan. Mereka tidak mempertimbangkan apa risalah yang

dia bawa. Yang mereka pertimbangkan ialah "mengapa si anu, mengapa tidak saya."

Teringatlah kita kelakuan orang-orang feodal dan merasa mempunyai darah keturunan bangsawan atau berkedudukan tinggi memandang rendah terhadap orang lain, karena derajatnya tidak sama dengan dia.

Teringatlah Penulis Tafsir ini ketika berjuang menegakkan Muhammadiyah di Medan pada sekitar tahun 1938. Seorang muballigh berpidato di atas podium dengan bahasa yang lancar, memakai dalil-dalil dari al-Quran dan al-Hadis, sehingga para hadirin sangat terpesona mendengarkan keterangannya. Di kursi tempat duduk tetamu-tetamu terhormat, berbisiklah seorang "Groote Ambtenaar" pada pemerintah Kolonial Belanda bertanya kepada Penulis siapa orang yang berpidato itu, di mana dia bekerja, adakah dia anak seorang yang berpangkat tinggi, misalnya anak Tuanku Demang atau anak Hoofd Jaksa. Seketika dijawab bahwa muballigh itu hanyalah keluaran surau saja, pegawai tinggi itu mencibirkan bibirnya. Sebab bagi dia yang patut dinilai ialah pangkat dan kedudukan orang itu, bukan isi pembicaraannya.

Teringatlah Penulis Tafsir ini ketika Pemerintah Belanda telah jatuh karena datangnya kekuasaan Jepang. Setelah beberapa bulan tentara "Dai Nippon" duduk di Medan diundangnyalah makan malam beberapa orang terkemuka di Medan, baik dari kalangan pegawai pemerintah Belanda, atau wartawan atau pemimpin-pemimpin pergerakan rakyat, atau Ulama dan diundang juga orang-orang besar dari Sultan-sultan Sumatera Timur waktu itu.

Undangan yang pertama tidak kurang yang hadir dari limapuluh orang. Beberapa pekan kemudian ada undangan lagi, tetapi yang diundang cuma tinggal sekitar limabelas orang saja. Beberapa pekan kemudian itu diundang pula, tetapi tinggal tujuh orang saja. Sedang undangan pertama sampai ketiga, Penulis Tafsir ini selalu terundang. Akhirnya Gubernur Sumatera Timur (Tyokan-Kakka) mengangkat Penulis Tafsir ini jadi "Penasihat Tyokan dalam Urusan Agama Islam".

Secara ukuran kecil-kecilan, saya rasakanlah tafsir dari ayat ini terhadap kaum feodal di masa itu terhadap diri saya. Mereka umumnya merasa heran — bahkan bercampur benci, cemuh dan memandang hina — mengapa seorang yang bukan Tengku, bukan bangsa "Ghaja" duduk di samping Gubernur? Jika terjadi jamuan-jamuan kenegaraan, kedudukan saya berdekat dengan "ke bawah ke bawah duli" itu, dan saya rasakan bagaimana mereka memandang saya di waktu itu, sama saja dengan memandang "kucing basah"! Apatah lagi jika ada undangan, mereka datang dengan mobil-mobil sedan mahal, dan si Penafsir ini datang dengan sepeda "roda mati".

Perasaan ini jugalah yang mereka pertahankan, tidak menginsafi bahwa keadaan telah berubah setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia 9 Ramadhan 1364 (17 Agustus 1945). Mereka coba juga menantang banjir revolusi, tetapi mereka jugalah yang hanyut. Akhirnya terjadilah revolusi kehancuran yang dipelopori kaum Komunis, sehingga hancur runtuh rumah-rumah kertas "Duli-duli Yang Maha Mulia" dan tidak bangun lagi buat selama-lamanya.

"Dan berkatalah orang-orang yang kafir itu: "Ini adalah seorang tukang sihir, pembohong." (ujung ayat 4).

Itulah tuduhan dan cap yang diberikan oleh orang-orang yang kafir, menolak dan tidak mau percaya itu kepada pemberi ingat itu, kepada Muhammad s.a.w., yang timbul dalam kalangan mereka sendiri, yang mereka saksikan kejujurannya semenjak kecilnya, yang sebelum jadi Rasul belum pernah tercela namanya karena mengganggu orang, menganiaya atau mengambil hartabenda orang atau merusak rumahtangga orang, bahkan pernah mereka jadikan pendamai ketika mereka berselisih sesama mereka tentang siapa yang lebih berhak meletakkan kembali "al-Hajar al-Aswad" (Batu Hitam) ke tempatnya semula. Sampai mereka beri gelar "al-Amiin", yang dapat dipercaya.

Mereka cap dia tukang sihir pembohong; mengapa? Itu adalah tuduhan orang yang kehilangan tempat tegak. Mereka takut mendekat, karena takut akan kena sihir oleh kebenaran yang dibawanya. Mereka tidak berani membawa pendirian yang mereka pertahankan itu kepada batu ujian kebenaran. Untuk mendinding diri, mereka lemparkanlah tuduhan bahwa Nabi itu adalah seorang tukang sihir. Sesudah tukang sihir ditambah lagi dengan pembohong besar. Apa sebab mereka katakan pembohong? Mengaku jadi Nabi: "Bohong".

"Mengapa dia jadikan tuhan-tuhan yang banyak itu menjadi tuhan yang satu saja?" (pangkal ayat 5). Tidak makan di akal mereka tuhan itu mesti satu. Sejak dari nenek-moyang zaman purbakala telah diterima turun-temurun ajaran bahwasanya tuhan itu banyak. Segala berhala-berhala itu adalah tuhan. Segala yang tersandar dan terpaku di keliling Ka'bah itu adalah Tuhan. Segala yang didirikan di pinggir jalan, sebagai berhala al-Laata yang berdiri di antara bukit Shafaa dan Marwah, itu pun tuhan. Banyak tuhan! Sekarang dia datang saja mengatakan Tuhan itu Satu. Dia adalah pembohong.

Tersebutlah tentang sebab turun ayat ini, bahwa pada suatu ketika, karena tidak tahan lagi mendengar tuhan-tuhan yang mereka sembah selalu dicela oleh Nabi s.a.w. maka berkumpullah beberapa pemuka musyrikin Quraisy itu bermusyawarah, sikap apa yang akan diambil untuk menghentikan serangan Muhammad ini. Yang berkumpul itu ialah Abu Jahal bin Hisyam, al-'Ash bin Wa-il, al-Aswad bin al-Muthalib, al-Aswad bin 'Abdi Yaghuts dan beberapa orang pemuka Quraisy yang lain. Maka putuslah musyawarat mereka mengutus kepada paman beliau Abu Thalib. Mereka berkata: "Biar kita pergi kepada Abu Thalib, kita bicara dengan dia, minta diinsafkannya anak saudaranya (kemenakannya) supaya dia berhenti mencela-cela tuhan-tuhan dan berhala-berhala kita, dan kita pun tidak akan mengganggu dia dengan menyembah tuhannya pula. Kita takut kalau orang tua ini mati akan bertambah mendalam perselisihan kita dengan dia dan kita dicela oleh seluruh Arab." Mereka akan berkata: "Ketika pamannya itu masih hidup mereka biarkan saja dia, tetapi setelah pamannya itu mati mereka ganggu dia!"

Lalu mereka utuslah seorang di antara mereka menemui orang tua itu dan menyampaikan segala perasaan mereka. Utusan itu berkata: "Wahai Abu Thalib! Anda adalah orang besar kami dan tuan kami. Kami mengharap agar anda insafkan anak saudara anda terhadap kami. Suruhlah dia berhenti mencaci maki tuhan-tuhan kami, kami pun akan membiarkan dia berlaku apa sukanya pula dengan tuhannya!"

Mendengar pengaduan itu Abu Thalib menyuruh panggil anak saudaranya. Setelah Rasulullah masuk ke dalam majlisnya, berkatalah dia: "Wahai anak saudaraku! Orang tua-tua kaum engkau memohon dengan perantaraanku agar engkau hentikan mencaci maki tuhan-tuhan mereka dan mereka pun berjanji tidak akan mengganggu engkau dengan tuhanmu!"

Rasulullah menjawab: "Wahai pamanku! Bukankah aku telah mengajak mereka agar menganut ajaran yang akan lebih baik buat diri mereka sendiri?"

Abu Thalib bertanya: "Apa yang engkau ajakkan kepada mereka?"

Nabi menjawab: "Aku seru mereka agar mengucapkan suatu kalimat yang akan dituruti oleh seluruh Arab dan ditunduki oleh seorang 'Ajam."

Lalu Abu Jahal menyela: "Apakah perkataan itu coba jelaskan kepada kami!"

Beliau s.a.w. menjawab: "Ucapkanlah *La Ilaha Illallah."*

Mendengar itu semuanya membantah, lalu Abu Jahal berkata: "Serukanlah yang lain dari itu, kami berjanji akan mengikutinya."

Nabi s.a.w. berkata tegas: "Walaupun kalian letakkan matahari di hadapanku akan gantinya, tidaklah akan aku seru kalian selain dari mengucapkan itu!"

Dengan marah semuanya berdiri, lalu Abu Jahal berkata: "Demi Allah! Akan kami caci maki tuhanmu yang engkau suruh kami mempercayainya itu."

Hadis ini dirawikan oleh as-Suddi.

Jelaslah dengan memperhatikan Asbabun Nuzuul ini, bahwa mereka bertahan, tidak mau percaya kepada seruan Muhammad agar mereka meninggalkan kepercayaan kepada bertuhan banyak dan hanya percaya kepada Allah Yang Esa!

Inilah yang dijelaskan pada ujung ayat: *"Sesungguhnya ini adalah sesuatu yang sangat mengherankan?"* (ujung ayat 5).

Pendeknya seruan Muhammad supaya orang hanya percaya bahwa Tuhan satu, adalah sesuatu seruan yang sangat membuat orang jadi heran. Mana mungkin tuhan hanya satu saja, padahal alam ini begini besar, mana boleh dan mana sanggup akan berkuasa sendiri.

"Dan bepergianlah pemuka-pemuka dari mereka." (pangkal ayat 6). Artinya, bahwa setelah jelas bahwa seruan Muhammad membawa manusia supaya meninggalkan banyak tuhan dan Tuhan hanya satu, maka pemuka-pemuka musyrikin keluarlah dari rumah masing-masing memberi ingat penduduk Makkah yang dapat dipengaruhi supaya awas dan berjaga-jaga; *"Bahwa hendaklah kamu pergi berjalan,"* keliling ke mana-mana, seru orang banyak

jangan sampai tertarik oleh seruan Muhammad, supaya agama asli nenek-moyang kita jangan sampai dihancurkan, dirusakbinasakan oleh anjuran Muhammad ini, *"Dan sabar atas tuhan-tuhan kamu."* Artinya hendaklah kalian sabar membela tuhan-tuhan kita, berhala-berhala yang kita puja turun-temurun, hendaklah tahan hati mendengar segala celaan, cacian makian dari musuh-musuh kita, yaitu Muhammad dan orang-orang yang telah termakan ajaran yang dia bawa; *"Sesungguhnya ini adalah sesuatu yang dikehendaki."* (ujung ayat 6). Yaitu bahwa menyembah tuhan-tuhan atau berhala-berhala itulah yang sebenarnya dikehendaki kalau kita benar-benar hendak hidup beragama. Tuhan berbilang itulah yang benar, bukan tuhan yang satu. Dan mempertahankannya dengan segala daya dan upaya yang ada pada kita, itulah pula yang dikehendaki dari kita, supaya agama kita ini jangan kalah!

"Tidaklah pernah kita mendengar yang semacam ini pada agama yang lain." (pangkal ayat 7). Agama yang lain tidak pernah mengajarkan ini. Yang dimaksud mereka dengan agama yang lain itu ialah agama Nasrani. Agama Nasrani waktu itu pun mempercayai juga bahwa Allah itu tiga di dalam satu, (tsaalisu tsalaatsah), kumpulan atau kesatuan dari tiga oknum, yaitu Allah sebagai Tuhan Bapak, Isa Almasih sebagai Tuhan Putera dan Ruhul-Qudus sebagai Tuhan Roh, yang pada hakikatnya adalah satu jua dan pada hakikatnya ialah tiga jua. Dan mereka berkata selanjutnya: *"Ini lain tidak hanyalah dibikin-bikin saja."* (ujung ayat 7). Dengan ini mereka membalikkan persoalan. Menjelaskan bahwa Allah itu adalah Esa, mereka katakan hanya dibikin-bikin saja. "Yang sebenarnya" kata mereka, "tuhan itu mesti banyak!"

"Apakah kepadanya diturunkan peringatan di antara kita-kita ini?" (pangkal ayat 8). Mengapa dia yang mesti diangkat jadi Rasul di antara kita-kita ini? Padahal begini banyak orang yang lebih pantas. Zamakhsyari menjelaskan: "Mereka tidak senang mengapa kemuliaan itu dijatuhkan kepada diri Muhammad, mengapa tidak kepada mereka. Apa benar kelebihan Muhammad itu dari mereka? Mana kekayaannya? Berapa orang budak dan hambasahaya? Siapa benarkah dia? *"Bahkan mereka itu dalam keraguan dari hal peringatan-Ku."* Mereka ragu benar-benarkah al-Quran itu wahyu yang datang dari Allah? Menurut tafsiran al-Qurthubi, sepintas lalu tidaklah mereka memungkiri bahwa selama ini Muhammad itu seorang yang jujur. Dia tidak pernah berbohong. Cuma apa yang dikatakannya wahyu dari Allah ini, benar-benarkah dia turun dari Allah ataukah dari yang lain? Dan yang lain itu tidak pula dapat mereka menunjukkan. Sebab itu maka di ujung ayat Tuhan memberikan peringatan: *"Bahkan mereka belum merasakan azabKu."* (ujung ayat 8).

Artinya ialah bahwa mereka masih tetap dalam keraguan, dalam mundur maju. Akan dikatakan Muhammad benar-benar pembohong, belum pernah mereka selama ini mendapatinya bohong. Akan diterima secara langsung seruan ini, berat meninggalkan kebiasaan berbilang tuhan. Mereka masih saja

ragu-ragu; karena mereka belum merasakan azab Tuhan, siksa di dunia apatah lagi di akhirat. Di situ kelak baru mereka akan mengerti. Yaitu bahwa Kebenaran yang dibawa Muhammad itu adalah Kebenaran. Kebenaran itu pasti akan mengalahkan segala pendirian yang salah dan yang sesat. Maka karena tertarik oleh perkembangan Kebenaran Islam itu adalah beberapa Angkatan Muda yang mengerti lalu melemparkan keraguannya itu jauh-jauh dan datang sendiri menggabungkan diri ke Madinah kepada Rasulullah. Yaitu seumpama 'Amr bin al-'Ash, Khalid bin Walid, Abdullah bin Mash'uun. Dalam hijrah rombongan pertama mereka belum ikut, bahkan ketika terjadi peperangan Uhud, Khalid masih jadi Panglima di pihak musyrikin. Tetapi setelah Perdamaian Hudaibiyah dia keluar dari Makkah, diam-diam dengan menyangka bahwa tidak ada orang yang tahu. Padahal dalam gelap malam di tengah jalan dia bertemu teman yang rupanya bertujuan hijrah ke Madinah juga, yaitu 'Amr bin al-'Ash.

Mereka tidak menunggu datangnya azab.

(9) Atau apakah ada di sisi mereka perbendaharaan dari rahmat Tuhan engkau, Yang Maha Perkasa, lagi Pemberi Kurnia?

أَمْ عِندَهُمْ خَزَآئِنُ رَحْمَةِ رَبِّكَ ٱلْعَزِيزِ ٱلْوَهَّابِ ﴿٩﴾

(10) Atau adakah pada mereka kerajaan beberapa langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya; maka panjatlah pada tangga-tangga itu.

أَمْ لَهُم مُّلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا فَلْيَرْتَقُوا۟ فِى ٱلْأَسْبَٰبِ ﴿١٠﴾

(11) Suatu tentara di sana mereka pasti akan dikalahkan, terdiri dari berbagai partai.

جُندٌ مَّا هُنَالِكَ مَهْزُومٌ مِّنَ ٱلْأَحْزَابِ ﴿١١﴾

(12) Telah mendustakan sebelum mereka kaum Nuh dan 'Aad dan Fir'aun yang mempunyai tiang-tiang teguh.

كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ وَعَادٌ وَفِرْعَوْنُ ذُو ٱلْأَوْتَادِ ﴿١٢﴾

(13) Dan Tsamud dan Kaum Luth dan penduduk Aikah; mereka semuanya itu golongan-golongan bersekutu.

وَثَمُودُ وَقَوْمُ لُوطٍ وَأَصْحَٰبُ لْـَٔيْكَةِ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلْأَحْزَابُ ﴿١٣﴾

(14) Tidaklah semuanya itu melainkan mendustakan Rasul-rasul, maka pantaslah menerima hukumanKu.

إِن كُلٌّ إِلَّا كَذَّبَ ٱلرُّسُلَ فَحَقَّ عِقَابِ ﴿١٤﴾

(15) Dan tidaklah ada yang ditunggu oleh mereka semuanya melainkan pekikan satu kali; tidak ada baginya saat berselang.

وَمَا يَنظُرُ هَٰٓؤُلَآءِ إِلَّا صَيْحَةً وَٰحِدَةً مَّا لَهَا مِن فَوَاقٍ ﴿١٥﴾

(16) Dan mereka berkata: "Ya Tuhan kami! Cepatkanlah azab yang telah ditentukan buat kami sebelum hari berhisab.

وَقَالُوا۟ رَبَّنَا عَجِّل لَّنَا قِطَّنَا قَبْلَ يَوْمِ ٱلْحِسَابِ ﴿١٦﴾

Tempelak Atas Musyrikin

Di ayat 2 telah diuraikan bahwa kaum musyrikin itu bersikap sombong dan bermusuhan, mengangkat diri. Di ayat 4 telah dijelaskan pula bagaimana pandangan rendah mereka terhadap Utusan Allah, mereka merasa heran gerangan apa sebabnya maka Muhammad itu yang dipilih jadi Rasul, padahal yang lebih pintar dari dia masih banyak. Di ayat 8 diterangkan pula sikap mereka yang selalu dalam ragu-ragu.

Sekarang ditunjukkanlah bahwa mereka tidak tahu diri, tidak insaf, bahwa mereka itu adalah lemah, tidak mempunyai kekuatan apa-apa di hadapan Kebesaran Tuhan;

"Atau apakah ada di sisi mereka perbendaharaan dari rahmat Tuhan engkau." (pangkal ayat 9). Artinya kalau mereka menolak, membantah dan memungkiri rahmat, nikmat Ilahi yang dianugerahkannya kepada RasulNya, Muhammad s.a.w., cobalah suruh mereka menunjukkan atau membuktikan adakah Allah memberikan perbendaharaan rahmat kepada mereka? Puncak perbendaharaan rahmat Ilahi ialah cita-cita yang tinggi, pelajaran yang sesuai dengan akal, dan inti akidah yang akan jadi pegangan hidup. Kalau yang dibanggakan itu hanya semata-mata kekayaan benda, maka apalah artinya hartabenda yang tidak dapat dipertahankan lama itu? *"Yang Maha Perkasa, lagi Pemberi Kurnia?"* (ujung ayat 9). Karena Yang Maha Perkasa ('Aziiz) hanya Allah dan Yang Maha Pemberi Kurnia dengan tidak tanggung-tanggung hanya

Dia pula. Adakah semuanya itu pada kalian? Apa yang akan kalian banggakan di hadapan kekuatan rohani yang dibawakan oleh Muhammad?

"Atau adakah pada mereka kerajaan beberapa langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya." (pangkal ayat 10). Maksudnya ialah bahwa Allah Yang Maha Kuasa, Maha Gagah Perkasa, Maha Pemberi Kurnia telah mengurniakan rahmatNya dan pilihanNya (mushaffa) terhadap Muhammad, sehingga dialah yang dipilih Tuhan buat menerima wahyu yang akan diberikan sebagai tuntunan dan pimpinan bagi manusia.

Dalam pada itu mereka pun mengatakan pula bahwa Tuhan itu tidak mungkin hanya satu saja sebagai yang dikatakan Muhammad. Tuhan itu mesti banyak. Dalam agama lain tidak ada yang mengatakan tuhan itu hanya satu. Sekarang dihadapkanlah pertanyaan kepada mereka, bahwa kalau memang benar pendirian mereka bahwa Tuhan itu mesti banyak tentu ada tuhan di bumi dan ada tuhan di semua langit, dan di samping menguasai bumi, apakah mereka pun menguasai langit? Dan mereka pun menguasai apa yang ada di antara langit dengan bumi, sebagai matahari, bulan dan berjuta-juta bintang. Kalau memang demikian halnya; *"Maka panjatlah pada tangga-tangga itu."* (ujung ayat 10).

Artinya, kalau memang kamu berkuasa atas kerajaan semua langit dan bumi dan apa yang ada di antara langit dan bumi, pasanglah tangga, naikilah langit itu setingkat demi setingkat, lalu cegah malaikat itu membawa wahyu ke bumi dan menghantarkannya kepada Nabi utusan Allah.

"Suatu tentara di sana." (pangkal ayat 11). Mereka yang menantang seruan Nabi itu, mereka yang ingin menolak tersebarnya Islam adalah bersusun sebagai tentara. *Di sana* yaitu yang berdiri hendak berhadapan dengan kekuasaan Tuhan, hendak berkonfrontasi dengan Tuhan. Perlawanan mereka itu akan sia-sia belaka. *"Mereka pasti akan dikalahkan."* Meskipun mereka *"terdiri dari berbagai partai."* (ujung ayat 11). dari berbagai golongan penantang. Pada kedatangan tiap-tiap Utusan Allah, mesti ada saja "tentara" menyusun diri menantangnya, namun mereka tetap dikalahkan juga. Sebab itu maka "tentara" ini bukanlah ada di zaman Nabi Muhammad saja. Dia ada di zaman segala Nabi. Sebab itu maka di ujung ayat dikatakan bahwa mereka adalah dari berbagai golongan, kelompok, atau partai. Yang kalah akhirnya mereka juga, walaupun bagaimana mereka merasa kuat.

Lalu diterangkan di antara golongan-golongan yang menantang itu dan mencapai kekalahan itu;

"Telah mendustakan sebelum mereka kaum Nuh dan 'Aad." (pangkal ayat 12). Kaum 'Aad ialah kaum yang diutus kepada mereka Nabi Hud; kaum ini dibinasakan dengan angin yang sangat dingin dan berhembus kencang. (Lihat

ayat 6, dari Surat 69). *"Dan Fir'aun yang mempunyai tiang-tiang teguh."* (ujung ayat 12).

Autaad asal artinya ialah tiang tempat mengikatkan tenda atau khemah, yang dihunjamkan dengan kuat dan teguh lebih dahulu ke dalam bumi, sehingga tenda atau khemah itu tidak dapat runtuh digoncangkan angin. Dia boleh juga diartikan dengan orang-orang besar pembantu Fir'aun dalam memerintah, atau kepala-kepala perangnya yang gagah berani. Ada juga yang menafsirkan *autaad* itu dengan bekas-bekas bangunan yang dibangun oleh Fir'aun-fir'aun raja-raja Mesir itu, sebagai Pyramide, Abu Houl, Luxor dan lain-lain yang sudah lebih dari 4000 tahun sampai sekarang, namun bekasnya masih didapati dan diselidiki sampai sekarang.

"Dan Tsamud." (pangkal ayat 13). Persamaan dengan kaum 'Aad yang didatangi Nabi Hud, maka kaum 'Aad ini adalah kabilah-kabilah Arab yang telah punah (Baa-idah). Tuhan mengutus Nabi Shalih kepada mereka. Mereka melanggar janji dengan Tuhan, karena membunuh Unta Allah. Mereka dibinasakan dengan kedatangan hujan lebat, petir sabung-menyabung, negerinya terendam banjir, sesudah tiga hari tiga malam menderita sakit tha'un yang dahsyat. *"Dan Kaum Luth,"* penduduk negeri Sadum yang ditunggangbalikkan dengan terjadinya gempa besar, sehingga semuanya musnah. Kecuali Shalih dan orang-orang yang beriman yang disuruh keluar lebih dahulu dari negeri itu. *"Dan penduduk Aikah,"* satu negeri di tepi pantai berdekatan dengan negeri Madyan, yang kepada kedua negeri itu diutus Tuhan Nabi Syu'aib. Kaum ini pun hancur binasa. *"Mereka semuanya itu golongan-golongan bersekutu."* (ujung ayat 13). Dan semuanya hancur lumat tidak bangkit lagi.

"Tidaklah semuanya itu melainkan mendustakan Rasul-rasul." (pangkal ayat 14). Artinya bahwa itulah pokok kesalahan mereka. Setiap yang diserukan oleh Rasul itu, itulah yang mereka tantang. Nuh melarang menyembah berhala, kaumnya itu memperkeras pemujaan berhala. Musa meminta kepada Fir'aun agar Bani Israil dibebaskan dari perbudakan agar merdeka menjalankan agama Tauhidnya, Fir'aun menghalanginya. Syu'aib melarang kaumnya berniaga secara curang, mereka tidak mau berhenti berniaga secara curang. Nabi Shalih mengingatkan agar unta Allah dipelihara baik-baik, mereka sembelih unta itu. Nabi Luth melarang keras laki-laki memperbini laki-laki; mereka coba hendak mengganggu malaikat-malaikat utusan Allah sendiri; *"Maka pantaslah menerima hukumanKu."* (ujung ayat 14). Artinya datangnya hukuman adalah karena kesalahan mereka sendiri, karena peringatan telah cukup lebih dahulu.

"Dan tidaklah ada yang ditunggu oleh mereka semuanya melainkan pekikan satu kali." (pangkal ayat 15).

Artinya ialah bahwa jika Allah hendak menghukum suatu kaum, tidaklah terlalu lama mereka menunggu. "Pekikan satu kali" di sini ialah laksana

komando dari Tuhan yang dijalankan oleh malaikat. Seumpama adanya kalimat كُنْ = *Kun,* yang artinya "terjadilah!", maka yang dikehendaki Tuhan itu pun terjadi. *"Tidak ada baginya saat berselang."* (ujung ayat 15).

Dapatlah kita lihat perumpamaan "komando" Tuhan itu atau "pekik satu kali" itu pada perjalanan sejarah yang baru saja kita alami. Kekuasaan Belanda di Indonesia yang berlarut-larut sampai 350 tahun, dalam sehari mendaratnya tentara Jepang dalam bulan Maret 1942 di Jakarta, habislah sejarah 350 tahun itu.

Kemenangan tentara Jepang di Asia Timur Raya yang mereka memusnahkan dalam masa hampir 4 tahun, dengan jatuhnya bom atom di Hiroshima dan Nagasaki, maka seluruh meriam berhenti berbunyi, seluruh bedil membisu, seluruh kapal terbang tidak bergerak lagi. Kalah total! Itulah perumpamaannya.

"Dan mereka berkata: "Ya Tuhan kami! Cepatkanlah azab yang telah ditentukan buat kami, sebelum hari berhisab." (ayat 16).

Maksud ayat ini ialah berisi "padahal", yaitu padahal selama ini mereka menantang kepada Rasulullah, bahkan kepada Allah sendiri. Kalau kami memang mesti diazab karena tidak mau percaya kepada keterangan-keterangan yang dibawa oleh Muhammad, sekarang jugalah datangkan azab itu, jangan tunggu lagi sampai hari kiamat.

(17) Sabarlah engkau atas apa yang mereka katakan itu dan ingatlah hamba Kami Daud yang mempunyai tangan kuat; sesungguhnya dia adalah seorang yang sangat taat.

اصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَاذْكُرْ عَبْدَنَا دَاوُودَ ذَا الْأَيْدِ ۖ إِنَّهُ أَوَّابٌ ﴿١٧﴾

(18) Sesungguhnya Kami menundukkan gunung-gunung sertanya, mengucapkan tasbih pada waktu petang dan waktu pagi.

إِنَّا سَخَّرْنَا الْجِبَالَ مَعَهُ يُسَبِّحْنَ بِالْعَشِيِّ وَالْإِشْرَاقِ ﴿١٨﴾

(19) Dan burung-burung pun dalam keadaan berkumpul; masing-masingnya itu pun taat kepada-Nya.

وَالطَّيْرَ مَحْشُورَةً ۖ كُلٌّ لَهُ أَوَّابٌ ﴿١٩﴾

(20) Dan Kami kokohkan kerajaannya dan Kami anugerahi dia hikmah dan penyelesaian kesulitan-kesulitan.

وَشَدَدْنَا مُلْكَهُ وَآتَيْنَاهُ الْحِكْمَةَ وَفَصْلَ الْخِطَابِ ﴿٢٠﴾

وَهَلْ أَتَىٰكَ نَبَؤُا۟ ٱلْخَصْمِ إِذْ تَسَوَّرُوا۟ ٱلْمِحْرَابَ ﴿٢١﴾

(21) Dan adakah datang kepada engkau berita tentang orang-orang yang berperkara; tatkala mereka itu memanjat pagar?

إِذْ دَخَلُوا۟ عَلَىٰ دَاوُۥدَ فَفَزِعَ مِنْهُمْ ۖ قَالُوا۟ لَا تَخَفْ ۖ خَصْمَانِ بَغَىٰ بَعْضُنَا عَلَىٰ بَعْضٍ فَٱحْكُم بَيْنَنَا بِٱلْحَقِّ وَلَا تُشْطِطْ وَٱهْدِنَآ إِلَىٰ سَوَآءِ ٱلصِّرَٰطِ ﴿٢٢﴾

(22) Seketika mereka itu masuk kepada Daud, maka terkejutlah dia dari mereka. Mereka berkata: "Janganlah takut! Ini adalah dua orang berperkara, seorang di antara kami berbuat aniaya atas yang seorang. Maka hukumlah di antara kami dengan benar dan janganlah menyimpang dan beri tunjuklah kami selurus-lurus jalan."

إِنَّ هَٰذَآ أَخِى لَهُۥ تِسْعٌ وَتِسْعُونَ نَعْجَةً وَلِىَ نَعْجَةٌ وَٰحِدَةٌ فَقَالَ أَكْفِلْنِيهَا وَعَزَّنِى فِى ٱلْخِطَابِ ﴿٢٣﴾

(23) Sesungguhnya dia ini adalah saudaraku; dia mempunyai sembilan puluh sembilan ekor kambing, sedang aku hanya mempunyai seekor kambing saja. Lalu dia berkata: "Serahkan kepadakulah kambingmu itu!", dan dia mengalahkan daku dalam pertengkaran.

قَالَ لَقَدْ ظَلَمَكَ بِسُؤَالِ نَعْجَتِكَ إِلَىٰ نِعَاجِهِۦ ۖ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ ٱلْخُلَطَآءِ لَيَبْغِى بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَقَلِيلٌ مَّا هُمْ ۗ وَظَنَّ دَاوُۥدُ أَنَّمَا فَتَنَّٰهُ فَٱسْتَغْفَرَ رَبَّهُۥ وَخَرَّ رَاكِعًا وَأَنَابَ ﴿٢٤﴾

(24) Berkata dia: "Sesungguhnya dia telah menganiaya engkau dengan meminta menggabungkan kambing engkau itu ke dalam kambingnya yang banyak itu. Dan sesungguhnya kebanyakan dari orang yang sepergaulan berlaku sewenang-wenang setengah mereka itu kepada yang setengah. Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal yang shalih, tetapi amat sedikit orang semacam itu." Dan tahulah Daud bahwa Kami sedang mengujinya. Maka bersujudlah dia dan bertaubat.

(25) Maka Kami beri ampunlah dia atas yang demikian itu; dan sesungguhnya baginya di sisi Kami adalah sangat dekat dan sebaik-baik kembali.

فَغَفَرْنَا لَهُۥ ذَٰلِكَ ۖ وَإِنَّ لَهُۥ عِندَنَا لَزُلْفَىٰ وَحُسْنَ مَـَٔابٍ ﴿٢٥﴾

(26) "Hai Daud! Sesungguhnya Kami telah menjadikan engkau khalifah di muka bumi, maka hukumlah di antara manusia dengan benar dan janganlah engkau perturutkan hawa, niscaya dia akan menyesatkan engkau dari jalan Allah; sesungguhnya orang-orang yang tersesat dari jalan Allah, untuk mereka azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.

يَٰدَاوُۥدُ إِنَّا جَعَلْنَٰكَ خَلِيفَةً فِى ٱلْأَرْضِ فَٱحْكُم بَيْنَ ٱلنَّاسِ بِٱلْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ ٱلْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَضِلُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌۢ بِمَا نَسُوا۟ يَوْمَ ٱلْحِسَابِ ﴿٢٦﴾

Setelah diuraikan di atas betapa pahitnya perjuangan yang dihadapi Rasulullah s.a.w. karena kekerasan hati dan sikap kaumnya, sampai menolak ajaran bahwa Allah itu satu dan sampai ada yang menantang meminta turunkan azab yang dijanjikan itu sekarang juga, sebelum hari kiamat, kalau memang azab itu telah sedia, maka dilunakkanlah hati beliau dengan sabda Tuhan:

"Sabarlah engkau atas apa yang mereka katakan itu!" (pangkal ayat 17). Jangan terlalu ditekankan fikiran ke sana supaya dia jangan menjadi kusut; *"Dan ingatlah hamba Kami Daud yang mempunyai tangan kuat."* Allah memberikan kepadanya kekuasaan dan kerajaan. Dia mempunyai tentara besar, dia menjadi raja besar yang perintahnya dipatuhi. Sebab itu maka tangannya kuat. *"Sesungguhnya dia adalah seorang yang sangat taat."* (ujung ayat 17).

Ujung ayat ini adalah kalimat أواب = yang arti aslinya ialah kembali. Yaitu di dalam segenap gerak langkahnya, dia selalu sadar bahwa dia akan kembali kepada Tuhan. Sebab itu maka dalam mengatur langkah hidup, di dalam mengatur pemerintahan, di dalam gerak-gerik hidupnya, semuanya ditujukan dalam jalan menuju "pulang". Pulang kepada Tuhan. Sebab itu maka sebagai seorang raja, bukanlah dia sebagai Fir'aun di Mesir itu, yang mempunyai tangan kuat, tetapi tidak ingat atau tidak mengerti bahwa latar belakang hidupnya sangat bergantung kepada keizinan Allah. Sebab itu maka jiwa

Fir'aun tidak ada keseimbangan. Jika nikmat dicabut, bahkan jika jiwa dicabut, dia akan terkejut, sebab dia tidak mengenal jalan kembali.

"Sesungguhnya Kami menundukkan gunung-gunung sertanya." (pangkal ayat 18). Tunduk gunung kepada Daud dapatlah diartikan bahwa beliau adalah seorang raja, di samping itu beliau pun seorang yang halus perasaan, seorang seniman, yang merasakan dan meresapkan keindahan alam, terutama gunung-gunung. Melihat puncak dari gunung-gunung itu, Daud merasakan lebih dekat kepada Tuhan. Puncak gunung bisa menimbulkan inspirasi dan ilham bilamana kita perhatikan puncaknya yang menghijau disaput awan atau membiru nampak dari jauh. Daud merasakan dirinya bersatu dengan gunung-gunung itu. *"Mengucapkan tasbih pada waktu petang dan waktu pagi."* (ujung ayat 18).

Puncak gunung di kala matahari akan terbenam, di kala hari berembang petang menguning melengkisau. Puncak gunung di waktu pagi yang cerah amat jernih berwarna perak. Di petang hari berwarna sabar, di waktu pagi berwarna syukur.

Semua perubahan warna, semua desiran angin, semua awan berarak, dan semua yang lain menambah mendalamnya rasa "kembali Daud" kepada Tuhan, sehingga Mazmur yang beliau baca sambil beliau nyanyikan berpadu satu dengan alam keliling.

"Dan burung-burung pun dalam keadaan berkumpul." (pangkal ayat 19). Yaitu apabila burung-burung itu telah mendengar alun gelombang suara Nabi Daud memenuhi angkasa, burung tertegun terbang, lalu hinggap di dahan-dahan kayu tempat Nabi Daud memuja Tuhan dengan Mazmurnya itu. *"Masing-masingnya itu pun taat kepadaNya."* (ujung ayat 19). Boleh ditafsirkan bahwa burung-burung itu taat kepada Tuhan dan boleh juga ditafsirkan bahwa burung-burung itu menjadi jinak dengan Daud. Burung-burung itu datang berkumpul, berkerumun dengan gembiranya. Mereka pun akan turut bernyanyi. Karena bila burung gembira mendengarkan suara yang menyenangkannya dia akan bernyanyi. Kuda di peperangan gembira mendengarkan suara musik gembira di medan perang. Unta akan melangkah cepat tidak merasakan lelah jika Badwi yang mengiringkannya bernyanyi. Burung tekukur, burung perkutut, burung kakaktua, burung beo dan lain-lain, termasuk juga burung murai bisa jinak dengan manusia kalau menunjukkan sayang kepadanya. Apatah lagi kalau mempunyai hati sebagai hati Daud itu. Itulah sebabnya maka Nabi Muhammad disuruh Tuhan mengingat hamba Allah yang bernama Daud yang tangan kuat dan hatinya sangat taat kepada Tuhan itu.

"Dan Kami kokohkan kerajaannya." (pangkal ayat 20). Sehingga usaha musuh-musuhnya hendak meruntuhkan kerajaan Daud tidaklah berhasil; *"Dan Kami anugerahi dia hikmah dan penyelesaian kesulitan-kesulitan."* (ujung ayat 20). Hikmah boleh diartikan kebijaksanaan, taktik dan teknik memerintah,

sehingga rakyat yang beliau perintah dapat merasakan keamanan dan kemakmuran. Apatah lagi tidak ada kusut yang tidak selesai dan tidak ada keruh yang tidak jernih, asal sudah beliau hadapi.

Dua Orang Memohon Penyelesaian Perkara

Maka selain dari keshalihan, ibadat, rasa selalu kembali kepada Tuhan, sehingga beliau tidak lupakan tugas sebagai hamba Allah, beliau pun seorang Penguasa yang amat bijaksana. Soal kebijaksanaan memerintah dan memutuskan perkara ini adalah pertunjuk yang khas dari Allah kepadanya.

Lalu Tuhan mengisahkan tentang dua orang yang datang mengadu:

"Dan adakah datang kepada engkau berita tentang orang-orang yang berperkara?" (pangkal ayat 21).

Pertanyaan Allah dengan cara begini kepada RasulNya adalah mengandung hikmah mendalam pula, demi menghormati dan meninggikan martabat utusanNya. Allah tidak langsung menceritakan, melainkan bertanya terlebih dahulu, sudahkah engkau mendengar kisah ini? Niscaya Nabi akan menjawab: "Belum pernah mendengar!" Dengan demikian niscaya Nabi akan menyaringkan telinga mendengar apakah bunyi cerita itu. *"Tatkala mereka itu memanjat pagar?"* (ujung ayat 21).

Tentu saja Nabi Daud yang sedang duduk di sebalik pagar itu, suatu tempat yang khas buat Nabi Daud bermunajat kepada Tuhan, baik dalam kedudukan beliau sebagai raja atau dalam kedudukan beliau seorang Nabi dan Rasul. Adalah saat-saat yang orang tidak begitu saja mudah masuk ke dalam majlisnya. Bahkan di dalam Agama Islam telah diatur sopan santun menemui Nabi atau menemui manusia dalam rumahtangganya. Terlarang menemui sesudah sembahyang Isya', sebelum sembahyang Subuh dan seketika orang membukai baju yang lekat di tubuhnya buat istirahat siang (zhahirah). (Lihat Surat 24, an-Nur, ayat 58 dalam Juzu' 18).

Sekarang orang-orang itu masuk saja ke dalam tempat khalwat Nabi Daud dengan memanjat pagar. Itu adalah hal yang mengejutkan dan melanggar aturan sopan santun. Tersebut dalam ayat seterusnya:

"Seketika mereka itu masuk kepada Daud, maka terkejutlah dia dari mereka." (pangkal ayat 22). Terkejut beliau dari sebab kedatangan mereka memanjat dinding itu, karena hal demikian luar biasa. Sebagai raja pastilah beliau berpengawal. Kalau mereka masuk dari pintu biasa tentu akan adanya permohonan izin lebih dahulu dari pengawal. Mungkin juga orang-orang ini merasa akan sukar bertemu dengan Nabi Daud, yang meskipun beliau memang seorang Nabi, namun beliau adalah pula seorang Raja. Kalau mereka

lalui prosedur yang biasa, tidaklah akan berhasil masuk. Begitu barangkali. Tetapi Nabi Daud dengan sendirinya terkejut.

Lalu, *"Mereka berkata: "Janganlah takut! Ini adalah dua orang berperkara, seorang di antara kami berbuat aniaya atas yang seorang."* Oleh sebab itu, *"Maka hukumlah di antara kami dengan benar."* Yaitu hukum yang adil, air yang jernih, sayap yang landai; *"Dan janganlah menyimpang"* dari keadilan, sehingga yang teraniaya merasa kembali haknya dengan benar. *"Dan beri tunjuklah kami selurus-lurus jalan."* (ujung ayat 22).

Niscaya mulailah Nabi Daud dalam kedudukan belaiu sebagai Hakim Tertinggi mengadakan pertanyaan dan penyelidikan kepada yang bertanya, bagaimana duduk soal. Lalu yang mengadu menguraikannya:

"Sesungguhnya dia ini adalah saudaraku!" (pangkal ayat 23). "Saudara" kita jadikan arti dari AKHI. Orang yang satu ayah dan satu ibu disebut *akh.* Orang yang satu ayah saja lain ibu disebut *akh* juga. Orang yang satu ibu lain ayah juga disebut *akh.* Orang beriman sesama beriman, disebut *akh* juga. Menurut tafsir dari Abdullah bin Mas'ud, radhiallahu 'anhu, yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim arti *saudaraku* dalam ayat ini ialah kawanku seagama. *"Dia mempunyai sembilan puluh sembilan ekor kambing, sedang aku hanya mempunyai seekor kambing saja."* Besar kemungkinan bahwa kedua orang bersaudara atau berkawan ini menggembalakan kambing pada tempat yang berdekatan atau pada satu padang rumput, sehingga berjumpa juga tiap hari; seorang menggembala sembilan puluh sembilan ekor dan yang seorang lagi menggembalakan hanya satu ekor. Mungkin kian lama kian berangan-angan yang mempunyai sembilan puluh sembilan ekor itu, kalau kambing yang hanya seekor itu digabungkan saja kepada kambingnya yang 99 ekor, niscaya cukup-lah kambingnya 100 ekor. Angan-angan seperti ini senantiasa tumbuh pada orang yang timbul kelobaan apabila dia telah mulai kaya. Dia hendak ber-tambah kaya lagi. Dengan bermacam akal dia hendak mencoba menambah kekayaan itu. Tetapi orang yang berkambing satu ekor itu, meskipun kambing-nya hanya satu, dia tetap hendak mempertahankan haknya. Kian sehari kian bertambahlah keinginan si kaya hendak mempunyai kambing si miskin itu. *"Lalu dia berkata: "Serahkan kepadakulah kambingmu itu!" Dan dia mengalah-kan daku dalam pertengkaran."* (ujung ayat 23).

Itulah bunyi pengaduan saudara yang miskin kepada Nabi Daud tentang perangai saudaranya yang kaya itu terhadap dirinya.

"Berkata dia: (yaitu Nabi Daud), *"Sesungguhnya dia telah menganiaya engkau dengan meminta menggabungkan kambing engkau itu ke dalam kambingnya yang banyak itu."* (pangkal ayat 24).

Untuk menjelaskan kebenaran penjelasan Nabi Daud ini, hendaklah kita ingat tentang kambing itu sendiri. Dalam ayat disebutkan نَعْجَةً = *na'jatun,* yang berarti *kambing betina.* Niscaya si miskin yang hanya mempunyai seekor

kambing betina itu tidak akan mau menyerahkan kambingnya, walaupun hanya seekor, buat digabungkan ke dalam kambing temannya yang 99 ekor itu. Dia tidak mau memisah dan menggembala ke tempat yang jauh karena dia mengharap agar kambing jantan kepunyaan si kaya satu waktu bisa mengawan* dengan kambing betinanya. Tentu kambing betinanya akan mengandung, maka akan bertambahlah kambingnya. Inilah rupanya yang tidak menyenangkan hati si kaya. Mungkin timbul dengki dalam hati si kaya, kalau-kalau si miskin akan banyak pula kambingnya, sedang asal-usul kambing itu dari anak kambing jantannya sendiri. Maka timbullah rupanya suatu waktu pertengkaran, karena si kaya ternyata ingin hendak mempunyai kambing betina yang satu ekor kepunyaan temannya itu. Mungkin pula mulanya secara halus, secara bujuk rayu dan sebagainya, namun si miskin tetap mempertahankan haknya. Akhirnya karena mereka mempunyai raja yang adil merangkap Nabi yang dihormati, mereka pergi bertahkim kepada Nabi dan Raja mereka, Nabi Daud 'alaihis-salam. Maka keluarlah keputusan Nabi Daud sebagaimana tersebut itu, yaitu bahwa yang kaya berkambing 99 ekor itu telah berlaku aniaya, jika dia memaksa atau membujuk hendak mengambil atau menggabungkan kambing betina yang seekor kepunyaan temannya itu kepada kambignya yang banyak. Karena sebagaimana dia sendiri merasa senang dan bangga karena mempunyai banyak kambing, maka kawan yang mempunyai kambing seekor itu, walaupun sekarang seekor, karena kambing itu betina, dia pun ingin pula berkambing banyak, dan harapan itu tetap ada, asal si kaya sudi membantu, bukan hendak menguasai.

Lalu Nabi Daud meneruskan nasihat dan pandangan beliau tentang pergaulan hidup manusia. Kata beliau selanjutnya: *"Dan sesungguhnya kebanyakan dari orang yang sepergaulan berlaku sewenang-wenang setengah mereka itu kepada yang setengah."* Artinya, pada mulanya pergaulan itu baik-baik saja, aman dan damai. Tetapi kalau sudah ada yang merasa kuat dari yang lain, mulai beransur yang kuat itu hendak menindas yang lemah. Untuk mendekatkan perumpamaan ini kepada ingatan kita, ingatlah persamaan kita seluruh bangsa Indonesia pada permulaan perjuangan kemerdekaan.

Orang kota dan orang desa, petani dan saudagar, tentara dan pemuda, yang kaya dan yang miskin, semuanya merasa sama. Tetapi dari tahun ke tahun, setelah keadaan damai dan tenang, mulailah ada yang lebih kuat menindas yang lemah, yang kaya memamerkan kekayaannya di hadapan yang miskin. *"Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal yang shalih, tetapi amat sedikit orang semacam itu."*

Inilah hukum dan hikmat yang dilontarkan Nabi Daud kepada kedua orang yang berperkara itu. Beliau terangkan secara sejelas-jelasnya, tiada tedeng aling-aling. Dijelaskannya kepada yang lemah bahwa engkau teraniaya, ditegurnya yang merasa kuat bahwa perbuatan engkau itu salah. Lalu beliau

* Binatang disebut "mengawan". Manusia "bersetubuh".

jelaskan bahwa yang sebaik-baik hidup dalam pergaulan bersama ialah harga-menghargai dengan dasar iman kepada Allah dan beramal shalih, berbuat baik untuk sesama manusia. Meskipun kecil jumlah orang yang setia memegang pendirian ini, lebih baiklah pegang pendirian orang yang sedikit itu. Karena keamanan di antara orang sepergaulan, lebih mulia daripada hanya mengumpulkan kekayaan.

"Dan tahulah Daud bahwa Kami sedang mengujinya, maka bersujudlah dia dan bertaubat." (ujung ayat 24).

Berartilah bahwa telah selesai beliau menghadapi perkara kedua orang yang datang sambil memanjat pagar atau dinding itu. Yang membuat beliau terkejut. Terkejut karena menyangka agaknya bahwa orang-orang itu bermaksud jahat. Ternyata dari duduk persoalan yang dikemukakan oleh yang merasa teraniaya itu bahwa mereka bukan orang jahat atau bermaksud jahat. Besar kemungkinan mereka masuk dengan melanggar peraturan yang berlaku, masuk rumah dari pintunya, dan kalau hendak menghadap raja hendaklah berurusan terlebih dahulu dengan pengawal yang berlapis, yang berlaku di segala zaman sejak dahulu sampai zaman kita sekarang, telah mereka langgar karena merasa sukar bertemu dengan rajanya kalau melalui peraturan yang biasa itu. Maka setelah keputusan beliau berikan, yang teraniaya merasa tertolong, yang menganiaya insaf dari kesalahannya, bersyukurlah beliau kepada Tuhan atas selesainya urusan itu. "Yang kusut sudah bisa diselesaikan dan yang keruh sudah dapat dijernihkan."

Orang-orang yang biasa mengurus suatu perkara, akan dapatlah mengerti bagaimana bersyukurnya Nabi Daud pada masa itu. Dan terasa pulalah oleh Nabi Daud, bahwa orang memanjat dinding ini bukanlah musuh atau bahaya, melainkan nikmat Tuhan yang datang kepadanya. Sebab pada ayat 20 terdahulu sudah dijelaskan bahwa dia telah dianugerahi oleh Allah Hikmah, yaitu kebijaksanaan memerintah dan kesanggupan memutuskan perkara-perkara yang sulit diputuskan. Maka mafhumlah Daud bahwa Tuhan sedang mengujinya dan dia lepas dari ujian dengan selamat. Lalu ruku'lah dia langsung sujud sekali, alamat bersyukur atas kurnia Tuhan itu dan bertaubatlah dia, memohon maaf atas kesalahterimaannya yang mula-mula, yang membuat terkejut.

Maka dianjurkan pulalah kita oleh Nabi kita Muhammad s.a.w. apabila kita membaca Surat Shaad ini, bila sampai di akhir ayat 24 ini supaya kita pun bersujud pula kepada Tuhan, yang disebut sujud syukur dan sujud tilawat. Bagi Daud adalah syukur lepas dari ujian, bagi kita ialah sujud tilawat karena memang bunyi ayat membuat kita patut bersujud.

"Maka Kami beri ampunlah dia atas yang demikian itu." (pangkal ayat 25).

Seorang Rasul yang budinya pastilah sangat luhur, kealpaan yang sedikit saja pun menyebabkan dia segera memohon ampun kepada Allah, dan Allah pun segera pula memberi ampun, bahkan dipuji disanjungnya hambaNya itu dengan sabdaNya pada akhir ayat; *"Dan sesungguhnya baginya di sisi Kami adalah sangat dekat dan sebaik-baik kembali."* (ujung ayat 25).

Dipuji disanjung beliau setinggi-tingginya sebagai seorang Hamba Allah yang sangat dekat kepada Allah dan selalu dia kembali kepada Tuhan, memulangkan urusannya kepada Allah, dengan sebaik-baiknya.

Ada juga setengah ahli tafsir mengatakan kealpaan Nabi Daud terletak ialah karena beliau tergesa saja mengeluarkan pertimbangan beliau, bahwa saudara si miskin yang berkambing betina seekor itu belum ditanyai terlebih dahulu, sedang beliau telah bersikap menyalahkannya saja dan memutuskan bahwa perbuatannya membujuk hendak menggabungkan kambing yang seekor itu kepada kambing yang sembilan puluh sembilan adalah perbuatan zalim. Maka memohon ampunlah beliau kepada Tuhan karena kurang usul periksa langsung saja menjatuhkan hukum.

Maka banyak pulalah pembicaraan ahli tafsir dalam penafsiran kejadian ini. Ada yang menyangkut kejadian ini dengan suatu kisah yang tertulis di dalam Kitab Perjanjian Lama, Samuel II, Fasal 11, tentang Nabi Daud; pada suatu hari berjalan-jalan di atas sutuh istananya, tiba-tiba kelihatan olehnya seorang perempuan sedang mandi bertelanjang. Perempuan itu sangat cantik. Lalu Daud menyuruh menyelidiki perempuan itu siapa. Lalu didapat keterangan bahwa dia itu isteri dari seorang pahlawan perangnya yang bernama Uria. Maka Daud mendapat akal yang sangat buruk, yaitu dikirimnya perintah kepada Panglima Perangnya yang bernama Yoab, supaya Uria itu dibawa ke medan perang dan diletakkan di barisan paling muka, supaya dia mati terbunuh di medan perang. Maksud Daud itu berhasil, karena Uria memang mati di medan perang. Lalu isterinya diambilnya.

Cerita di dalam Kitab Perjanjian Lama, Samuel II Fasal 11 itu di dalam kitab-kitab tafsir itu ditambah lagi, yaitu bahwa Nabi Daud sedang sembahyang. Lalu hinggaplah seekor burung emas di muka beliau sedang sembahyang itu, sehingga hati beliau tertarik kepadanya, lalu dihentikan sembahyang dan dikejarnya burung itu, sebab nampaknya sangat jinak. Setelah hampir dapat, burung itu terbang lagi ke atas sutuh istana baginda. Lalu beliau kejar pula ke sana. Sampai di sana kelihatanlah oleh beliau perempuan cantik sedang mandi di taman baginda; rambutnya yang panjang menutupi tubuhnya yang putih menarik itu, sehingga baginda lupa pula kepada burung emas yang sedang dikejarnya itu.

Diterangkan dalam tafsiran itu, bahwa orang yang memanjat pagar itu ialah malaikat. Mereka bertanya tentang 99 ekor kambing betina, dengan seekor lagi adalah sindirian belaka. Menurut tafsiran itu Daudlah yang beristeri 99 orang, dan Urialah yang beristeri 1 orang, lalu isterinya dirampas dan dia dikirim lebih dahulu ke medan perang. Kata tafsir itu, kedatangan orang-orang memanjat dinding itu adalah sebagai Utusan Allah, malaikat-malaikat, guna memberi ingat Daud akan kesalahannya. Setelah memberi ingat itu, dan keluar dari pengakuan Daud sendiri bahwa perbuatan itu adalah aniaya, malaikat-malaikat itu ghaib tidak kelihatan lagi. Maka insaflah Daud akan dirinya, lalu segera dia bersujud memohon ampun dosanya itu kepada Allah.

Di antara yang menguatkan tafsir ini ialah Ibnu Jarir ath-Thabari dalam tafsir beliau.

Tetapi as-Sayuuthi dalam tafsir beliau *"Al-Ikliil"* memberi komentar demikian:

"Kisah yang mereka ceritakan tentang perempuan itu, bahwa Daud jatuh hati kepadanya, lalu suaminya disuruhnya kirim ke medan perang supaya mati dalam pertemuan, dan memang mati; Hadis ini dikeluarkan oleh Ibnu Abi Hatim dari Hadis Anas bin Malik, yaitu Hadis *marfu'*. Tetapi dalam sanadnya bertemu nama *Ibnu Luhai'ah*. Keadaan dia ini dalam meriwayatkan Hadis sangat dikenal (tidak dipercaya). Dia menerimanya dari Yazid ar-Raqaasyi, dan orang ini pun dha'if!"

Berkata pula Ibnu Katsir dalam tafsirnya: "Kisah semacam ini kebanyakan diambil orang dari cerita-cerita Israiliyat, dan tidak ada satu Hadis kuat pun yang wajib kita ikuti, yang diterima sah dari Nabi yang ma'shum dalam hal seperti ini."

Ibnu Katsir pun menyebutkan pula bahwasanya *terkejut* Nabi Daud ketika orang-orang ke dalam tempat beliau khalwat dengan memanjat pagar atau dinding ialah karena perbuatan itu di luar dugaan, sebab beliau sedang beribadat di dalam.

Keterangan Ibnu Katsir ini – Alhamdulillah – sesuai dengan dugaan dan penafsiran kita yang telah kita uraikan di atas tadi, padahal kita menyusunnya sebelum membaca penjelasan Ibnu Katsir ini, yaitu dalam tahanan di Puncak pada bulan Mei 1964. Sedang tafsir Ibnu Katsir baru dapat dibaca setelah keluar dari tahanan Mei 1966.

Kemudian dari itu, Abu Muhammad Ibnu Hazmin al-Andalusi, pemuka Mazhab Ahli zahir yang terkenal itu, ketika mempertahankan pendirian beliau bahwa Nabi-nabi Allah bersih daripada dosa-dosa besar, di dalam kitab beliau *"Al-Fishal"* dengan tegas dan keras menolak penafsiran yang disangkutkan dengan keterangan cerita Israiliyat dalam "Perjanjian Lama" itu (Samuel II, Fasal 11). Kata beliau:

"Apa yang diceritakan Tuhan dalam al-Quran tentang Nabi Daud adalah kata yang benar lagi shahih. Tidak sedikit pun membuktikan apa yang ditafsirkan oleh orang-orang tukang olok-olok, pembohong dan yang berpegang kepada cerita-cerita dongeng yang ditimbulkan oleh orang Yahudi.

Orang-orang yang berperkara itu adalah Anak Adam, tidak syak lagi. Mereka berperkara dari hal kambing-kambing betina yang benar-benar terjadi di antara mereka. Yang seorang berlaku sewenang-wenang kepada yang seorang; jelas ditulis dalam ayat! Maka barangsiapa yang berkata bahwa mereka itu adalah malaikat karena hendak memberi ingat Daud tentang perempuan yang suaminya dilemparkan ke medan perang sampai mati itu adalah tafsiran yang membuat dusta atas Allah Ta'ala. Mengatakan atas nama Allah barang yang tidak pernah dikatakanNya. Dan menambah pada al-Quran barang yang tidak tersebut padanya. Ini adalah mendustakan Allah dan ini adalah pe-

ngakuan bahwa dirinya jahat. Membuat dusta pula atas malaikat. Dengan tafsiran yang dikemukakan orang-orang itu ayat Allah telah dibalik-balik. Karena Tuhan bertanya: "Adakah datang kepada engkau berita tentang orang yang berperkara?" (ayat 21). Cerita ini diubah; tidak ada perkara, melainkan dua orang berperkara. Tidak ada tindakan sewenang-wenang yang satu kepada yang lain, tidak ada urusan kambing betina 99 ekor, dan tidak pula ada kambing betina yang satu ekor, tidak pula disebut "Serahkanlah kepadaku kambing itu!"

Seterusnya Ibnu Hazmin berkata: "Dan semua pemutarbalikan tafsir itu tidak ada dalilnya, malahan tuduhan semata-mata. Dan Demi Allah! Sedangkan kita orang biasa saja, lagi memelihara dirinya dan kehormatan tetangganya, jangan sampai mencintai atau jatuh hati kepada isteri tetangga, atau mencari tipudaya supaya suaminya segera mati, karena isterinya hendak dikawini. Apatah lagi tersebut pula dalam tafsir bahwa Daud menghentikan sembahyangnya karena beliau melihat burung dari emas terbang hinggap dekat dia sembahyang. Semuanya ini adalah perbuatan orang-orang durjana, rendah dan fasik. Bukan perbuatan orang baik-baik dan orang yang bertakwa. Bagaimana akan dikatakan bahwa kelakuan ini pernah diperbuat oleh seorang Rasul Allah yang bernama Daud? Yang Allah pernah mewahyukan kitabNya (Zabur) kepadanya? Dan pernah sabda Tuhan diucapkan oleh lidahnya? Allah telah membersihkan hatinya jangan sampai disentuh oleh maksud-maksud jahat, bagaimana itu akan menjadi laku perbuatannya?"

Dan kata Ibnu Hazmin lagi: "Adapun dia memohon ampun kepada Allah dan meniarap sujud, maka ingatlah bahwa perbuatan yang mulia itu adalah amal mulia dari Nabi-nabi." *Al-Istighfaar,* memohon ampun dari Tuhan adalah perbuatan baik yang dilakukan oleh malaikat-malaikat dan Nabi-nabi. Orang berdosa mengerjakan, orang tidak berdosa pun mengerjakannya juga. Nabi s.a.w. memohonkan ampun untuk penduduk bumi semua. Sebagaimana yang tersebut dalam Surat 40, Ghaafir ayat 7, malaikat di langit memohonkan ampun untuk orang-orang yang beriman:

وَيَسْتَغْفِرُونَ لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَيْءٍ رَّحْمَةً وَعِلْمًا فَاغْفِرْ لِلَّذِينَ تَابُوا وَاتَّبَعُوا سَبِيلَكَ وَقِهِمْ عَذَابَ الْجَحِيمِ (غافر ٧)

"Dan mereka itu memohonkan ampun untuk orang-orang yang beriman: "Ya Tuhan kami! Telah Engkau luaskan rahmatMu atas tiap-tiap sesuatu, maka beri ampunlah kiranya orang-orang yang telah bertaubat dan mengikuti jalan Engkau, dan peliharalah mereka daripada azab neraka Sa'iir."

Tentang Nabi Daud memohon diberi ampun, lalu Tuhan memberi ampun sebagai yang disebutkan pada ayat 25 itu, menurut Ibnu Hazmin ialah karena Daud merasa salah sangka kepada Tuhan, dia menyangka bahwa dia dianugerahi kerajaan begitu besar adalah sebagai fitnah Tuhan terhadap dirinya.

Tapi sudah kita salinkan tafsiran Ibnu Katsir, dia menafsirkan bahwa Nabi Daud meminta ampun ialah karena dia *terkejut*, sebagai orang ketakutan karena ada orang masuk menghadapnya dengan memanjat pagar atau dinding. Dia salah sangka pada mulanya kepada orang-orang itu. Kemudian ternyata maksud orang itu adalah baik, yaitu meminta diberi hukum yang adil. Syaikh Burhan al-Biqaa'iy memberi tafsir lagi, dia meminta ampun karena dia tergesa saja menjatuhkan hukuman, padahal keterangan yang didengarnya baru sebelah.

Nabi Muhammad s.a.w. menganjurkan kepada ummatnya, agar selalu memohon ampun kepada Tuhan, sampai beliau berkata: "Aku sendiri meminta ampun kepada Tuhan, sampai 70 kali dalam sehari semalam. Malahan di dalam sembahyang lima waktu, kita memohon ampun kepada Tuhan sekurang-kurangnya 17 kali, yaitu sebagai pangkal doa yang kita baca tiap-tiap kita duduk di antara dua sujud, yang dimulai dengan "Rabbigh firli".

"Ya Tuhanku! Ampunilah aku."

Dan dianjurkan pula oleh Rasulullah s.a.w. agar kita membaca Istighfaar, memohon ampun sekurang-kurangnya tiga kali setelah selesai menutup sembahyang dengan salam.

Syaikh al-Burhan al-Biqaa'iy menulis pula dalam tafsirnya: "Cerita Nabi Daud mencintai isteri orang, lalu suaminya disuruh ke medan perang barisan depan agar mati di sana, supaya isterinya beliau ambil, adalah termasuk dalam rangkaian cerita-cerita bohong orang Yahudi."

Al-Qadhi 'Iyadh menulis pula dalam *"asy-Syifaa'"*, buah tangan beliau yang terkenal tentang Sejarah Nabi Muhammad s.a.w. tentang cerita Nabi Daud ini demikian:

"Adapun kisah Daud 'alaihis-salam, maka tidaklah wajib kita menoleh kepada apa yang ditulis oleh tukang-tukang cerita ahlil-kitab yang telah menukar-nukar dan mengubah-ubah, lalu disalin oleh beberapa penafsir, padahal tidak ada nash (autentik) dari Allah sendiri tentang itu sedikit pun, dan tidak pula terdapat dalam Hadis yang shahih."

Berkata ad-Dawuudi: "Tidak ada dalam kisah Daud dan isteri Uria itu suatu riwayat yang dapat dipegangi. Tidaklah patut disangka bahwa ada seorang Nabi yang ingin supaya seorang laki-laki mati karena hendak mengambil isterinya."

Zamakhsyari menyalinkan dalam tafsirnya *"al-Kasysyaf"* bahwa pada suatu hari Khalifah Umar bin Abdul Aziz yang shalih itu duduk mendengarkan seorang menafsirkan ayat ini di hadapan beliau dengan membaca cerita Daud dan isteri Uria sebagai yang disebut-sebut itu. Dalam majlis itu hadir seorang alim yang selalu menggali hakikat kebenaran. Orang alim itu dengan tegas membantah cerita itu dengan katanya: "Apa yang tersebut di dalam Kitab Allah janganlah diberi tafsir yang lain. Bahkan sangat besar salahnya jika ditafsirkan dengan yang lain. Kalau memang benar sebagaimana yang engkau tafsirkan itu, padahal Allah Ta'ala sendiri telah menutupi rahasia NabiNya, maka tidaklah layak bagi seorang seperti engkau membongkarnya pula."

Mendengar teguran orang alim itu berkatalah Umar bin Abdul Aziz: "Teguran yang engkau berikan itu sangat mahal harganya bagiku dan aku lebih gembira mendengarkannya daripada menunggu terbitnya matahari."

An-Naashir dalam tafsirnya: *"al-Intishaaf"* menulis pula: "Penyelidik-penyelidik yang mendalam "Imam-imam kita yang telah menyelidiki secara mendalam telah mendapat kesimpulan bahwa Nabi-nabi 'alaihimush-shalatu wassalamu, seumpama Daud dan lain-lain, adalah bersih dari akan jatuh kepada dosa yang kecil-kecil, apatah lagi dosa besar semacam itu."

Sebagaimana telah kita terangkan di atas tadi, bahwa cerita yang tersebut dalam Kitab Perjanjian Lama (Samuel II) Fasal 11 tentang Nabi Daud timbul nafsu melihat isteri Uria mandi bertelanjang, telah ditambah-tambah banyak sekali di dalam beberapa kitab tafsir. Dalam Samuel II itu tidak ada disebutkan beliau sembahyang lalu terbang burung bertubuh emas, dan beliau terganggu sembahyang, bahkan dihentikannya sembahyang dan dikejarnya burung itu.

Siapa yang membuat cerita ini? Dari mana sumbernya? Tidak terang!

Al-Qurthubi menyalinkan dalam tafsirnya cerita tentang kemenyesalan Daud dari kesalahannya itu, sambil beliau menangis tersedu-sedu menyesali dosanya dan bersujud *empat puluh* tahun lamanya sampai dari banyaknya air-mata keluar, basahlah tanah tempat sujud dan lantaran itu tumbuhlah rumput di sana.

Al-Qurthubi menyalinkan riwayat dari salah seorang sumber cerita-cerita semacam ini, yaitu Wahab bin Munabbih bahwa setelah 40 tahun dia bersujud dan menangis, datanglah Jibril memberitahu bahwa dosanya telah diampuni Tuhan, namun dia belum juga mau mengangkat kepalanya. Maka bertanyalah Jibril mengapa dia masih belum mengangkat kepala padahal dosanya telah diampuni, dia menjawab bahwa dia belum puas. Lalu Tuhan menyuruhnya ziarah ke kuburan Uria. Dia pun pergi ke sana dan mengucapkan salam kepada Uria dan memanggil dia: "Wahai saudaraku Uria! Uria menjawab dari dalam kuburnya: "Labbaik! Siapa yang memanggil aku dan memutuskan daku dari kelazatanku? Siapa yang membangunkan daku dari nyenyak tidurku?"

Daud menjawab: "Aku, saudaramu Daud! Aku datang ke mari meminta maaf dan kerelaanmu, sebab akulah yang mendorongkan engkau ke garis depan sampai mati terbunuh!"

"Terima kasih aku ucapkan kepada engkau! Sebab dengan melalui pintu syahid itu engkau dorongkan daku masuk syurga. Aku maafkan kesalahanmu!"

Disebutkan lagi bahwa sejak dia sadar dari kesalahannya itu, dia tidak mau duduk kecuali bersama orang-orang yang bersalah! Dan dia tidak mau minum kalau tidak bercampur dengan airmatanya. Dia selalu membawa roti kering buat dimakan, dan roti itu baru basah dan lunak kena airmatanya. Sebelum dia menyesal dari salahnya — kata cerita itu pula — separuh malam dia sembahyang dan puasa berganti hari. Tetapi sejak dia menyesali dosanya, dia sembahyang semalam penuh dan puasa setahun penuh. Dia meminta kepada Tuhan agar dosanya itu dituliskan di telapak tangannya, supaya dia insaf dan menyesal terus. Permohonannya dikabulkan dan dosa itu pun tertulis di tangannya."

Kita salinkan "cerita" ini *sedikit,* untuk diketahui oleh kita dengan fikiran jernih, bagaimana orang melanjutkan karangan khayal tentang Nabi Daud, sehingga kalau kita terima berita ini keseluruhannya, hendaklah kita tolak keterangan al-Quran bahwa Daud adalah seorang Raja yang kuat pemerintahannya dan dianugerahi Allah hikmah kebijaksanaan dan tangkas memutuskan suatu perkara. Dia Nabi dan dia Raja.

Kalau cerita ini akan diterima, janganlah ditanyakan, bagaimana mungkin seorang bersujud sampai empat puluh tahun, bersujud sambil menangis, dan airmata jatuh ke bumi, sampai bumi menjadi basah dan "subur", sampai rumput tumbuh di situ.

Kesimpulannya ialah bahwa cerita Nabi Daud yang dianugerahi Allah kerajaan, bahwa beliau timbul nafsu melihat perempuan mandi telanjang, dan kebetulan perempuan itu berlaki, lalu lakinya beliau kirim ke medan perang garis depan, agar mati di sana, dan memang mati, lalu isterinya dikawininya, terdapat dalam Kitab Perjanjian Lama (Samuel II), Fasal 11. Kita sebagai Muslim yang mempercayai kesucian Nabi-nabi dan Rasul-rasul Allah tidaklah percaya akan berita itu. Dan kita sudah diberi ingat oleh al-Quran sendiri bahwa keaslian dari kitab-kitab Perjanjian Lama itu tidak dijamin lagi. Sudah banyak yang ditukar dan diubah-ubah. Tidak pula terang siapa yang menulis atau mengarang cerita demikian.

Niscaya kita lebih tidak percaya pula kepada tambahan-tambahan yang disuntingkan oleh setengah ahli-ahli tafsir, sebagai tambahan dari cerita Perjanjian Lama itu. Siapakah Nabi Daud, sehingga sampai beliau menghentikan sembahyangnya karena melihat burung emas? Siapakah Nabi Daud itu sehingga pergi mengintip orang perempuan mandi bertelanjang dari atas sutuh istananya? Siapakah Nabi Daud, sehingga sampai hati mengirim suami perempuan itu ke medan perang ke garis depan?

Kemudian disebutkan Nabi Daud taubat dan menyesal atas dosanya. Sampai disebut menangis dan sujud empat puluh tahun, sampai tumbuh rumput di tempat airmatanya titik? Apakah coraknya dan bentuknya Kaum Muslimin yang bisa saja menerima cerita yang semacam itu?

Dan tidaklah kita berdosa kalau tidak percaya cerita-cerita itu.

"Hai Daud! Sesungguhnya Kami telah menjadikan engkau khalifah di muka bumi." (pangkal ayat 26).

Tentang arti dan makna khalifah sudah banyak kita temui di dalam kitab-kitab tafsir, dan telah kita uraikan pula pada Tafsir Juzu' pertama, seketika Allah menyatakan kepada malaikat-malaikat bahwa Dia hendak mengadakan khalifah di muka bumi. Makna yang dekat dengan Khalifah ialah pengganti atau pelaksana.

Adam sebagai Bapak pertama dari manusia dapatlah dianggap sebagai Khalifah Allah di muka bumi, untuk dengan akal budi yang dianugerahkan Allah kepadanya, atau kepada manusia memperlihatkan bagaimana kekuasaan

Ilahi melalui wahyuNya kepada Nabi-nabi dan ilhamNya kepada manusia yang berfikir, sehingga muka bumi ini menjadi makmur karena perbuatan manusia. Adapun Daud sekarang ini, bolehlah dia diartikan menyambut tugas Adam jadi Khalifah dari Allah, atau Khalifah dari generasi yang terdahulu dari dia. Sebab Daud adalah keturunan dari Ibrahim, dari Ishak dan Ya'kub melalui Bani Israil. Menilik kepada kedudukannya sebagai raja dari Bani Israil, kedudukannya jadi Khalifah itu sudah bukan semata-mata menjadi Rasul dan Nabi saja lagi, bahkan juga jadi pemegang kekuasaan. Maka supaya jabatan jadi Khalifah itu berjalan dengan baik, mengisi fungsinya diberilah beberapa pesan oleh Tuhan. Pertama: *"Maka hukumlah di antara manusia dengan benar."* Hukum yang benar ialah hukum yang adil. Di antara Kebenaran dengan Keadilan adalah satu hal yang memakai nama dua. Yang benar itu juga dan yang adil itu juga. kalau sudah benar pastilah dia adil. Kalau sudah adil pastilah dia benar. *"Dan janganlah engkau perturutkan hawa." Hawa* ialah kehendak hati sendiri yang terpengaruh oleh rasa marah atau kasihan, hiba atau sedih, dendam atau benci. Dalam bahasa asing yang telah dipakai rata dalam bahasa kita bahwa hawa itu ialah *emosi* atau *sentimen.* Lalu dilanjutkan bahaya yang akan mengancam jika seorang penguasa menjatuhkan suatu hukum dipengaruhi oleh hawanya; *"Niscaya dia akan menyesatkan engkau dari jalan Allah."* Artinya, kalau seorang penguasa, atau dia bergelar raja, atau sultan, atau khalifah, atau presiden atau yang lain tidaklah lagi menghukum dengan benar dan adil, malahan sudah hawa yang jadi hakim, putuslah harapan orang banyak akan mendapat perlindungan hukum dari yang berkuasa dan hilanglah keamanan jiwa dalam negara. *"Sesungguhnya orang-orang yang tersesat dari jalan Allah, untuk mereka azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan."* (ujung ayat 26).

Sungguh-sungguh kekuasaan itu suatu ujian yang berat. Kekuasaan bisa saja menyebabkan orang lupa dari mana dia menerima kekuasaan itu, lalu dia berbuat sewenang-wenang berkehendak hati. Sebab itu disalahgunakannya kekuasaan. Dalam hukum masyarakat di dunia ini batinnya akan disiksa oleh kekuasaan itu sendiri. Diktator-diktator yang besar-besar ada yang jadi gila karena kekuasaan. Di akhirat mereka akan diazab. Sebab seseorang penguasa tidaklah datang meningkat naik saja. Dia naik ialah karena menerima jabatan dari yang digantikannya. Sebelum dia menggantikan, dia belum ada apa-apa. Setelah itu dia akan mati! Sehari putus nyawa, kekuasaan tidak ada lagi. Yang ditunggu ialah perhitungan di akhirat. Seorang raja, seorang menteri, seorang budak belian, seorang hambasahaya, sama saja martabatnya di muka Tuhan kelak. Di sana martabat manusia hanya ditentukan oleh ketakwaannya.

Dikatakan bahwa orang yang telah menempuh jalan Tuhan itu lalu menurutkan jalan hawa ialah karena mereka lupa hari perhitungan, hari kiamat. Kalau dia ingat itu tentu dia sediakan bekal untuk nanti, untuk keselamatan di hari itu. Tidak ada artinya kemegahan dunia maya ini jika dibandingkan dengan hisab di akhirat.

Maka tersebutlah dalam sejarah bahwa seorang Khalifah Bani Umaiyah, yang bernama al-Walid bin Abdul Malik, bertanya kepada Ulama besar Abu Zar'ah: "Apakah seorang khalifah akan dihisab juga di hari kiamat? Engkau telah banyak membaca kitab orang dulu-dulu, dan al-Quran pun telah engkau selidik. Bagaimana katanya di sana?"

Abu Zar'ah menyambut: "Ya Amirul Mu'minin, bolehkah aku bercakap?"

"Boleh! Bebas! Katakanlah terus-terang, engkau aman!"

Lalu berkata Abu Zar'ah: "Ya Amirul Mu'minin, andakah yang lebih mulia di sisi Allah atau Nabi Daud? Nabi Daud berkumpul padanya nubuwwat dan khilafat, namun dia diwajibkan oleh Allah menghukum kepada manusia dengan benar dan jangan memperturutkan hawa, dan diancam bahwa orang yang memperturutkan hawanya ialah orang yang lupa akan hari perhitungan."

Khalifah terdiam!

Failasuf dan Ahli Fiqh dan Ahli Tafsir yang agung, Fakhruddin ar-Razi menulis dalam tafsirnya: "Ketahuilah bahwa manusia telah ditakdirkan Tuhan suka akan hidup yang lebih maju dan bergaul. Karena hidup seorang saja tidaklah mungkin mencapai apa yang diperlukan, padahal masyarakat bersama ada. Dengan persamaan terjadi pembagian kerja, ini petani, itu menumbuk gandum, sana membuat roti, yang lain menenun dan yang lain menjahit. Semua ada tugasnya dan semua tugas penting, dan tersusun kerja semua untuk maslahat semua. Bertambah jelas bahwa manusia hidup bermasyarakat. Kalau mereka berkumpul hanya pada satu tugas, akan terjadi silang sengketa dan perebutan. Sebab itu mesti ada yang sanggup menguasai semua dan mengatur semua, sehingga perselisihan dapat didamaikan. Pengatur itulah Pemerintah. Itulah Penguasa yang wibawa hukumnya dapat ditaati oleh semua. Oleh sebab itu tidaklah mungkin kemaslahatan bersama bisa diatur kalau tidak ada kekuasaan yang ditakuti dan yang mengatur. Kalau penguasa tertinggi itu menghukum hanya menurut hawanya saja dan karena mementingkan kemuslihatan diri dan dunianya saja, akan besarlah bencananya atas orang banyak. Karena dia telah menjadikan rakyat dikurbankan untuk kepentingan dirinya, mereka dijadikannya jembatan pencapai maksudnya. Yang demikian tentu akan membawa kerusakan dan kekacauan, dan akhirnya akan membawa si penguasa itu sendiri ke dalam kebinasaan. Tetapi kalau hukum Raja itu sesuai dengan syariat Ilahi, teraturlah kemuslihatan umum, terbukalah segala pintu kemakmuran dengan sebaik-baiknya. Itulah yang dimaksud dengan ayat: *"Maka hendaklah engkau menghukum di antara manusia dengan benar."* Logikanya ialah: menurutkan hawa membawa sesat, sesat membawa azab Tuhan, natijahnya ialah: menurutkan hawa menyebabkan azab Tuhan. (Ar-Razi, 545-606 H/1149-1209 M).

Ar-Razi, dengan berasalan kepada ayat pengangkatan Allah atas diri Daud menjadi Khalifah di muka bumi ini membatalkan dongeng-dongeng yang disusun orang tentang beliau mengintip isteri orang mandi telanjang, lalu mengirim suaminya supaya mati di medan perang, dan menangkis lagi dongeng

mengatakan dia menangis 40 tahun sampai basah bumi oleh airmatanya dan tumbuh rumput pada bumi yang telah basah itu.

(27) Dan tidaklah Kami menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam keadaan batil. Yang demikian itu adalah anggapan orang-orang yang kafir. Maka celakalah bagi orang-orang yang kafir itu dari sebab api neraka.

وَمَا خَلَقْنَا ٱلسَّمَآءَ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَٰطِلًا ۚ ذَٰلِكَ ظَنُّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ۚ فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنَ ٱلنَّارِ ﴿٢٧﴾

(28) Atau apakah akan Kami jadikan orang-orang yang beriman dan beramal yang shalih seperti orang-orang yang merusak di muka bumi? Atau apakah akan Kami jadikan orang-orang yang bertakwa seperti orang yang durjana?

أَمْ نَجْعَلُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ كَٱلْمُفْسِدِينَ فِى ٱلْأَرْضِ أَمْ نَجْعَلُ ٱلْمُتَّقِينَ كَٱلْفُجَّارِ ﴿٢٨﴾

(29) Sebuah kitab yang telah Kami turunkan kepada engkau membawa berkah, supaya mereka renungkan ayat-ayatnya dan supaya ingatlah kiranya orang-orang yang mempunyai inti fikiran.

كِتَٰبٌ أَنزَلْنَٰهُ إِلَيْكَ مُبَٰرَكٌ لِّيَدَّبَّرُوٓا۟ ءَايَٰتِهِۦ وَلِيَتَذَكَّرَ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٢٩﴾

Ayat 27 ini bukanlah jumlah kata yang tidak ada sangkut paut dengan persoalan pokok. Sebab barangkali ada yang menyangka bahwa persoalan pokok ialah kisah Nabi Daud dengan kedua orang yang memanjat pagar. Pada hakikatnya bukanlah itu pokok persoalan. Sebagaimana telah kita ketahui sejak ayat-ayat pertama dalam surat ini sudah dibayangkan bagaimana sanggahan kaum musyrikin terhadap Nabi Muhammad s.a.w. Mereka tidak mau percaya atas ajakan buat mengakui bahwa Allah itu Satu, tidak bersekutu dengan yang lain. Nabi Muhammad mereka tuduh pembohong dan ketika diancam dengan azab, sebagaimana azab yang telah menimpa kaum 'Aad, kaum Tsamud, Fir'aun, kaum Luth dan penduduk Aikah, malahan mereka tantang Nabi s.a.w. dan mereka minta kalau ada azab itu, datangkanlah sekarang juga sebelum hari perhitungan yang disebutkan itu (ayat 16).

Maka disuruh Allahlah RasulNya s.a.w. bersabar mendengar perkataan mereka itu, dan untuk melapangkan fikiran, memindahkannya dari soal kaumnya yang masih sebagai kerbau pengilang tebu itu, masih berputar di situ ke

situ juga, disuruh memperhatikan keadaan Daud. Yaitu Daud yang kuat tangannya karena kekuasaan, tetapi juga Daud yang selalu menyediakan diri kembali kepada Tuhan (awwaab).

Setelah selesai menceritakan perjuangan Daud, Daud Raja dan Daud Rasul, yang kemudiannya akan bertemu pada diri Muhammad s.a.w. sendiri, yaitu Muhammad Nabi, Muhammad Rasul dan Muhammad Penguasa tertinggi dari satu pemerintahan, maka dikembalikan dahulu persoalan kepada urusan kaum musyrikin tadi. Di sinilah datang ayat 27:

"Dan tidaklah Kami menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam keadaan batil." (pangkal ayat 27).

Sengaja kita pakai terus kalimat batil menurut aslinya. Karena kalimat batil ini pun telah terpakai dalam bahasa sehari-hari Indonesia-Melayu. Batil adalah lawan dari yang HAQ. Yang Hak ialah *yang benar.* Di ayat 26 sebelum ini telah kita uraikan juga, bahwa Tuhan mengangkat Daud jadi Khalifah di muka bumi dan hendaklah dia menghukum dengan yang Hak. Yang Hak berarti Yang Benar. Keadilan, Keindahan, Kesempurnaan adalah sudut-sudut yang lain saja dari Kebenaran. Dia adil sebab dia benar. Dia indah sebab dia benar. Dia sempurna sebab dia benar. Lawan yang hak ialah yang batil. Segala yang kacau, yang tidak teratur, yang bohong, yang tidak berketentuan ujung pangkal, yang jelek tidak keruan adalah termasuk dalam yang batil. Maka Allah tidaklah menciptakan langit dan bumi dan segala yang ada di antara langit dan bumi dengan batil, dengan tidak keruan, dengan tidak tentu ujung pangkal. Lalu dikatakan pada lanjutan ayat; *"Yang demikian itu adalah anggapan orang-orang yang kafir."*

Ini menghendaki keterangan yang lebih mendalam. Dikatakan bahwa orang yang kafir tidak mau percaya bahwa segala yang diciptakan Tuhan itu tidaklah ada yang sembrono, kacau-balau, zalim, aniaya, tidak bijaksana; karena semuanya itu batil. Maka kalau Allah mengatur perjalanan matahari, bulan, bintang-bintang dengan sangat teratur yang dapat dibuktikan dengan ilmu pengetahuan mendalam tentang alam; dan kalau dilihat pula bagaimana teraturnya turun hujan untuk membasahi muka bumi, supaya bumi jadi subur, dan bagaimana pula biji-bijian yang halus dapat tumbuh menjadi kayu-kayuan yang besar, yang semuanya itu dapat pula dibuktikan secara ilmiah; dan kalau penciptaan diri manusia sendiri sejak dari zat-zat bergizi dalam tumbuh-tumbuhan, kacang-kacangan, zat vitamin yang mengalir dalam darah, lalu jadi mani, jadi nuthfah, 'alaqah dan mudhghah dan akhirnya lahir jadi manusia dengan bentuk tubuh yang sangat teratur, maka hidup manusia itu sendiri sampai kepada matinya pun mustahil tidak diatur. Berapa banyaknya manusia yang ketika hidupnya berbuat jahat dan menganiaya orang lain, namun sampai matinya pembalasan atas kejahatannya tidak ada. Dan berapa pula banyaknya manusia yang telah memberikan segenap hidupnya untuk berbuat baik bagi orang lain, namun penghargaan tidak ada. Maka mustahillah lanjutan hidup itu

tidak ada dalam rangkaian *khilqah* atau penciptaan. Kalau orang jahat tidak ada ancaman dan orang baik-baik tidak sempat mendapat penghargaan, jelaslah bahwa hidup itu *batil!* Dan itu mustahil. Maka Allah menjanjikan dengan perantaraan para Rasul, bahwa hidup bukanlah sehingga dunia ini saja. Di belakang ini ada lagi hidup, itulah hidup sejati, itulah hidup yang kekal. Itulah *Yaumul Jaza'*, hari penerimaan ganjaran, buruk dapat balasan buruk dan baik dapat balasan baik.

Itulah adalah hak! Itu bukan batil! Akal ini mengatakan demikian. Kalau orang tidak mau menerima kenyataan jalan fikiran ini, kafirlah dia. Sebab dia menolak kenyataan fikiran.

"Maka celakalah bagi orang-orang yang kafir itu dari sebab api neraka." (ujung ayat 27).

Di ujung ayat ini ditegaskan bahwasanya orang-orang yang kafir, tidak mau percaya bahwa Allah menciptakan seluruh alam bukanlah dengan batil, melainkan dengan hak, akan celakalah dia. Sebab dia akan dibakar api neraka. Di dunia ini juga pun kerapkali dia telah menerima panjar dari neraka akhirat itu dengan jantung yang selalu gelisah, dengan hati yang tidak pernah merasa tenteram, dengan nafsu yang tidak mau puas, dengan menangis; umur yang lekas habis padahal kehendak hawanafsu belum terpenuhi samasekali. Dan di akhirat penderitaan itu akan bersambung terus. Karena dia melangkahkan kaki bukan di atas yang hak, melainkan dengan fikiran yang telah batil.

Hal ini dijelaskan lagi pada ayat berikutnya:

"Atau apakah akan Kami jadikan orang-orang yang beriman dan beramal yang shalih seperti orang-orang yang merusak di muka bumi?" (pangkal ayat 28).

Ungkapan ini bersifat pertanyaan. Tetapi pertanyaan yang meyakinkan suatu bantahan. Bisa dirumuskan dengan kata lain: "Adakah patut Tuhan akan membuat orang yang beriman dan beramal shalih sama saja keadaannya dengan orang yang merusak di muka bumi? Sehingga nilai iman dan amal shalih sama saja dengan nilai orang yang hidupnya hanya merusak? *"Atau apakah akan Kami jadikan orang-orang yang bertakwa seperti orang yang durjana?"* (ujung ayat 28).

Pada kehidupan di dunia ini kadang-kadang dipandang sepintas lalu kehidupan di antara orang yang bertakwa dengan orang yang durjana seperti sama saja. Bahkan pada lahir kelihatan seakan-akan orang yang durjana, pengadu untung, ambisius, opportunis, itulah yang senang. Sudah ada sebuah syair pepatah orang Arab:

وَمِنَ الدَّلِيْلِ عَلَى الْقَضَاءِ وَكَوْنِهِ ☆ بُؤْسُ اللَّبِيْبِ وَطِيْبُ عَيْشِ الْأَحْمَقِ

"Tanda memang ada qadha dan qadar di dunia ini,
Sengsara orang yang cerdas; senang hidup orang yang dungu."

Apa benarkah begitu pada hakikatnya? Kalau begitu apakah nilainya hidup di dunia ini? Apa perlunya ilmu, apa perlunya cerdas? Apa perlunya sekolah?

Kalau orang yang beriman dan beramal shalih tidak lebih baik nasibnya daripada orang yang tukang merusak, pencopet, penggarong, penipu, koruptor, pemaling, pemabuk, perusak rumahtangga orang dan berbagai keburukan dan kebusukan yang lain, apa perlunya manusia berlumba menegakkan budi baik, kelakuan mulia dan pengurbanan untuk menegakkan kebajikan? Apa perlunya? Dan apa perlunya ada Rasul-rasul, ada Nabi-nabi, ada failasuf, ada budiman? Apa perlunya ada orang yang berani karena hendak menegakkan cita-cita yang luhur?

Maka adanya hidup yang kekal (baqaa) selepas mati, sesudah adanya hidup yang fana di dunia ini adalah hal yang *haq!* Hal yang wajar! Sebagaimana Allah tidaklah menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya tidaklah dalam keadaan batil, maka kalau hidup hanya sekedar yang sekarang saja, putus nyawa habislah hidup, sehingga tidak ada balas jasa atas yang berbuat baik di alam akhirat dan tidak ada hukuman dosa atau yang merusak di muka bumi atau yang durhaka, samalah artinya dengan mengatakan bahwa Allah menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam keadaan batil. Sebab itu kafirlah orang yang berpendapat demikian. Hidupnya akan selalu tidak tentu arah.

Lalu datanglah ayat 29 menjelaskan perlunya ada bimbingan bagi hidup manusia:

"Sebuah kitab yang telah Kami turunkan kepada engkau membawa berkah." (pangkal ayat 29). Kitab inilah yang akan mengeluarkan manusia daripada gelap-gulita, meraba-raba dalam kegelapan hidup dalam tujuan yang tidak menentu, dalam perlangkahan yang tidak ada penilaian. Dia mempunyai *berkah,* membawa kegembiraan hidup ini sendiri, membawa harapan. Mendapat keterangan yang jelas tentang nilai perikehidupan adalah berkah yang paling tinggi dalam hidup. Meskipun bagaimana susah yang menimpa, namun yang benar tetap benar. Meskipun akan mati terhampar tubuh di medan perang, penuh badan kena luka-luka tembusan tombak, tetakan lading, tikaman pedang, hati tetap menerima sebab ada keyakinan tertanam dalam hati bahwa yang benar tetap benar dan yang salah tetap salah.

Inilah berkat yang dibawa oleh al-Quran itu.

"Supaya mereka renungkan ayat-ayatnya," supaya mereka laksanakan tuntunannya; *"Dan supaya ingatlah kiranya orang-orang yang mempunyai inti fikiran."* (ujung ayat 29). Dan dengan demikian tercapailah nilai hidup yang lebih tinggi dan mulia. Karena iman, percaya dan yakin akan adanya hari esok. Iman, percaya dan yakin akan Kebenaran dan Keadilan Allah.

Maka dapatlah dipertemukan kembali ayat 29 ini dengan apa yang disuruh Allah kepada Nabi Muhammad s.a.w. mengingatnya. Yaitu seorang di antara Nabi dan Rasul Allah, yang diangkat Allah menjadi Khalifah di muka bumi. Isi

cita-cita yang diperjuangkannya adalah hakikat yang diperjuangkan Muhammad juga; "Tidaklah sama orang yang beriman dan beramal shalih dengan para perusak di muka bumi. Tidaklah sama di antara orang yang bertakwa dengan orang durjana.

Dan apabila direnungkan pula kembali ketiga ayat ini, 27, 28 dan 29, bertambah tidak dapat fikiran kita yang sihat menerima bahwa Nabi Daud diangkat jadi khalifah kalau memang benar dia mengirim Uria ke medan perang di garis depan supaya dia mati terbunuh lalu diambilnya isterinya. Karena itu bukanlah layak perbuatan orang yang bertakwa, melainkan kelakuan orang durjana. Bukan perbuatan orang beriman beramal shalih, melainkan perbuatan perusak di muka bumi.

(30) Dan Kami anugerahkan kepada Daud, Sulaiman; Dia adalah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia adalah seorang yang kembali.

وَوَهَبْنَا لِدَاوُودَ سُلَيْمَانَ ۚ نِعْمَ الْعَبْدُ ۖ إِنَّهُ أَوَّابٌ ﴿٣٠﴾

(31) (Ingatlah) seketika dipertunjukkan kepadanya di petang hari kuda-kuda yang tenang dan tangkas.

إِذْ عُرِضَ عَلَيْهِ بِالْعَشِيِّ الصَّافِنَاتُ الْجِيَادُ ﴿٣١﴾

(32) Maka dia pun berkata: Sesungguhnya aku menyukai (senang) kepada yang baik karena ingat kepada Tuhanku; sehingga terlindunglah kuda-kuda itu dengan dinding.

فَقَالَ إِنِّي أَحْبَبْتُ حُبَّ الْخَيْرِ عَنْ ذِكْرِ رَبِّي حَتَّىٰ تَوَارَتْ بِالْحِجَابِ ﴿٣٢﴾

(33) "Kembalikanlah dia kepadaku!" Maka tampillah dia mengusap-usap kaki-kaki dan leher-lehernya.

رُدُّوهَا عَلَيَّ ۖ فَطَفِقَ مَسْحًا بِالسُّوقِ وَالْأَعْنَاقِ ﴿٣٣﴾

(34) Dan sesungguhnya telah Kami uji Sulaiman dan Kami geletakkan atas kursinya suatu tubuh kemudian dia pun kembali.

وَلَقَدْ فَتَنَّا سُلَيْمَانَ وَأَلْقَيْنَا عَلَىٰ كُرْسِيِّهِ جَسَدًا ثُمَّ أَنَابَ ﴿٣٤﴾

قَالَ رَبِّ ٱغْفِرْ لِى وَهَبْ لِى مُلْكًا لَّا يَنۢبَغِى لِأَحَدٍ مِّنۢ بَعْدِىٓ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْوَهَّابُ ﴿٣٥﴾

(35) Dia berkata: "Ya Tuhanku! Ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku suatu Kerajaan yang tidak akan dapat dikuasai oleh seseorang pun sesudahku. Sesungguhnya Engkau adalah Maha Pemberi Kurnia."

فَسَخَّرْنَا لَهُ ٱلرِّيحَ تَجْرِى بِأَمْرِهِۦ رُخَآءً حَيْثُ أَصَابَ ﴿٣٦﴾

(36) Maka Kami tundukkanlah kepadanya angin, yang berhembus dengan perintahnya, dengan sepoi-sepoi ke mana dikehendakinya.

وَٱلشَّيَـٰطِينَ كُلَّ بَنَّآءٍ وَغَوَّاصٍ ﴿٣٧﴾

(37) Dan syaitan-syaitan; tiap-tiap ahli bangunan dan penyelam.

وَءَاخَرِينَ مُقَرَّنِينَ فِى ٱلْأَصْفَادِ ﴿٣٨﴾

(38) Dan yang lain-lain yang terikat dalam belenggu.

هَـٰذَا عَطَآؤُنَا فَٱمْنُنْ أَوْ أَمْسِكْ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٣٩﴾

(39) Ini adalah pemberian Kami, maka memberi (pulalah) atau tahanlah dengan tiada perhitungan lagi.

وَإِنَّ لَهُۥ عِندَنَا لَزُلْفَىٰ وَحُسْنَ مَـَٔابٍ ﴿٤٠﴾

(40) Dan sesungguhnya dia adalah mempunyai kedudukan yang dekat di sisi Kami dan sebaik-baik perkembalian.

Nabi Sulaiman Dan Kuda-kudanya

"Dan Kami anugerahkan kepada Daud, Sulaiman." (pangkal ayat 30). Dalam bahasa yang dipakai dalam ayat disebutkan *wa wahabnaa,* yang berarti Kami berikan, atau Kami kurniakan atau Kami anugerahkan, yaitu pemberian dengan kasih-sayang. Kita dapat merasakan bahwa bagi Nabi Daud segala kurnia pemberian Allah yang lain, yaitu kerajaan, kekuasaan, kenabian, keahlian memuja Allah dengan mazmur, dengan anugerah Tuhan mendapat

putera yang bernama Sulaiman ini adalah puncak atau patri penyempurnaan dari sekalian anugerah itu. Karena seorang raja besar dengan seluruh kekayaan dan kekuasaan selalu merasa cemas di hari tua kalau belum nampak putera yang akan menggantikan. Sedang Sulaiman selama ayahnya memerintah telah mulai juga dididik oleh ayahnya supaya turut memikirkan pemerintahan.

Kemudian itu datang pulalah pujian Tuhan kepada Sulaiman itu; *"Dia adalah sebaik-baik hamba."* Yang dipuji ini tentu saja kelakuannya, budi pekertinya, sopan santunnya, sehingga sebelum menjadi Raja, Nabi dia pun telah disukai orang banyak. *"Sesungguhnya dia adalah seorang yang kembali."* (ujung ayat 30). Yaitu kembali kepada Tuhan, taat, sadar dan shalih. Bukan orang yang sombong mentang-mentang anak raja, dan setelah menjadi raja tidak pula pernah lalai dari beribadat kepada Tuhan. Pujian yang diberikan kepadanya sama dengan yang diberikan kepada ayahnya pada ayat 17. Di ayat itu ayahnya (Daud) juga dikatakan bahwa dia adalah orang yang kembali!

Maka mulailah dikisahkan satu di antara pengalaman dan bukti kebaikan beliau sebagai "sebaik-baik hamba" yang diterangkan pada ayat selanjutnya:

"(Ingatlah) seketika dipertunjukkan kepadanya di petang hari kuda-kuda yang tenang dan tangkas." (ayat 31).

Sulaiman adalah seperti ayahandanya Daud juga, yaitu Nabi, Rasul dan Raja. Di zamannya Bani Israil mencapai puncak kebesaran. Kekuasaan dan Kebesaran Kerajaan Nabi Sulaiman lebih besar dari kerajaan ayahnya. Di dalam "Kitab Raja-raja I" Fasal 4 diterangkan bagaimana besarnya kerajaan Sulaiman, sampai beberapa ekor memotong sapi, unta dan kambing yang tambun setiap hari. Di ayat 26 dikatakan bahwa kandang tempat menyimpan *rata* yaitu kendaraan buat berperang saja 40,000 (empat puluh ribu) banyaknya. Orang yang dilatih naik kuda tidak kurang dari 12,000 orang. Di sini dapat kita gambarkan bagaimana besar jumlah tentara Sulaiman, sehingga raja-raja di seluruh Arabia dan Mesir menjadi vazal di bawah naungan baginda, di antaranya Ratu Balqis dari Saba' (Arabia Selatan atau negeri Yaman sekarang). Maka ayat yang tengah kita tafsirkan ini menjelaskan salah satu kegiatan itu, yaitu adanya pertunjukan ketangkasan kuda-kuda peperangan. Diterangkan tentang keadaan kuda itu dalam ayat, yaitu *shaafinaatin* = صافنات , yang berarti tegak dengan *tenangnya,* sehingga diangkatnya kakinya sebelah. Di samping tenang dengan mengakat satu kakinya sedikit ke atas, kuda-kuda itu pun *Jiyaad* = جياد , artinya tangkas kalau dia berlari.

Kalau dihubungkan antara keterangan Kitab *Raja-Raja I* (Perjanjian Lama) yang mengatakan bahwa orang yang terlatih menunggang kuda sampai 12,000 orang, dapatlah kita kira-kirakan sendiri berapa banyak kuda tunggangan perang yang dipelihara oleh Nabi Sulaiman. Rupanya kalau petang hari biasa diadakan pertunjukan ketangkasan kuda-kuda itu berlari. Baginda Rasulullah dan Raja itu rupanya suka pula menonton pertunjukan itu.

"Maka dia pun berkata: "Sesungguhnya aku menyukai (senang) kepada yang baik karena ingat kepada Tuhanku." (pangkal ayat 32).

Ucapan ini elok sekali. Beliau, Nabi Sulaiman 'alaihis-salam *menyukai,* atau mempunyai suatu kesukaan. Kesukaan itu ialah senang kepada yang baik. Di ayat ini yang dikatakan barang yang baik itu disebut dalam bahasa Arab *al-Khair* = اَلْخَيْرُ . Kadang-kadang kalimat *al-Khair* itu berarti harta, atau kekayaan. Yang sedang dibicarakan sekarang ini yang beliau maksud dengan *yang baik* atau *al-Khair* ialah *kuda* kendaraan yang dipakai dalam peperangan. Bahkan kuda kendaraan pakaian sehari-hari yang tangkas larinya disebut juga *al-Khair.*

Bahkan Rasulullah pernah memuji kuda kendaraan sebagai harta paling berharga. Pada tahun kesembilan hijriyah datang utusan-utusan dari negeri Thaiyi' menghadap Rasulullah menyatakan diri memeluk Agama Islam. Di antara mereka itu terdapatlah seorang ahli syair yang terkenal pada zaman jahiliyah, bernama *Zaid al-Khair.* Orangnya gagah perkasa, tinggi semampai dan berkelakuan baik, berbudi yang luhur, lalu Nabi menyambutnya dengan baik sekali. Rasulullah berkata tentang dirinya:

مَا وُصِفَ لِيْ رَجُلٌ فَرَأَيْتُهُ إِلَّا كَانَ دُوْنَ مَا بَلَغَنِيْ إِلَّا زَيْدَ الْخَيْلِ (الحديث)

"Tidaklah diterangkan orang kepadaku tentang sifat-sifat seseorang lalu orang itu aku lihat, melainkan keadaannya setelah aku lihat, kurang dari yang aku dengar. Kecuali Zaid al-Khail."

Tegasnya ialah kalau Rasulullah mendengar tentang sifat-sifat baik seseorang, setelah orang itu bertemu ternyata bahwa keadaannya tidaklah sampai sebagus yang diceritakan orang tentang dirinya itu. Tetapi Zaid al-Khail ini lain. Dia lebih bagus dari yang aku dengar tentang dirinya.

Nama sahabat itu ialah *Zaid al-Khail,* artinya Zaid yang tangkas laksana kuda!

Tetapi oleh Nabi panggilan itu ditukarkan menjadi *Zaid al-Khair,* yang boleh diartikan si Zaid yang baik, atau si *Zaid Kaya.*

Pernah lagi Nabi bersabda lebih tegas tentang pertalian kuda dengan kebaikan. Sabda beliau:

اَلْخَيْلُ مَعْقُوْدٌ بِنَوَاصِيْهَا الْخَيْرُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ (الحديث)

"Kuda-kuda kendaraan itu bertali kekangnya dengan kekayaan sampai kiamat."

Kedua Hadis ini dirawikan oleh Bukhari.

Maka sekarang dapatlah kita fahamkan bahwa Nabi Sulaiman amat suka kepada kuda kendaraan, terutama untuk perang.

Orang besar-besar selalu mempunyai "hobby". Hobby adalah bahasa Inggeris yang berarti kesukaan. Mungkin mereka ambil langsung dari bahasa Arab *hubbiy* (kecintaan). Maka hobby Nabi Sulaiman ialah kuda-kuda yang tangkas itu, sehingga kononnya sampai 12,000 kandang kuda disediakan dan 40,000 kendaraan berkuda. Semuanya itu beliau cintai karena ingat kepada Tuhan. Maka Baginda saksikanlah pertunjukan ketangakasan kuda-kuda itu, yang tenang di waktu berhenti, yang tangkas di waktu berlari sampai sore, sampai matahari terbenam, yang di akhir ayat disebutkan: *"Sehingga terlindunglah kuda-kuda itu dengan dinding."* (ujung ayat 32). Atau sehingga hari pun malamlah.

"Kembalikanlah dia kepadaku!" (pangkal ayat 33). Artinya begitu baginda asyik dan sayang kepada binatang-binatang itu, sehingga sebelum beliau pulang, karena hari telah mulai malam, beliau suruh bawa kembali kuda itu ke hadapan beliau: *"Maka tampillah dia mengusap-usap kaki-kaki dan leher-lehernya."* (ujung ayat 33).

Memang kesayangan kepada kuda menyebabkan kakinya yang tangkas berlari dan lehernya yang jenjang menengadah ketika berlari dengan mata mendelik gagah perkasa itu sangat menarik para pecandu-pecandu kuda. Kepada kaki dan lehernya itu jualah tangan manusia lebih dahulu mengusap-usap alamat senang. Dan biasanya binatang itu pun senang bila diusap-usap demikian rupa.

Maka dapatlah diambil kesimpulan bahwa Nabi Sulaiman mempunyai hobby menyayangi kuda. Baginda perintahkan supaya di waktu-waktu senggang di petang hari diadakan latihan kuda berlari. Beliau turut menonton. Kadang-kadang pertunjukan itu diadakan sampai matahari terbenam. Kadang-kadang beliau suruh bawa kuda itu, mana-mana yang amat menarik hati beliau, pamerkan ke hadapan beliau. Lalu dari sangat sayang dan sukanya, beliau usap lehernya, beliau usap kakinya.

Di sini dapat juga digambarkan kebesaran Kerajaan Nabi Sulaiman.

Tetapi ahli tafsir tidak merasa cukup kalau hanya menafsirkan menurut yang tertulis jelas dalam ayat-ayat itu saja.

Ada satu tafsir menyebutkan bahwa Nabi Sulaiman sedang asyik bermain kuda, atau asyik melihat kuda-kudanya berpacu, 1,000 ekor banyaknya. Sehingga dari sangat asyiknya beliau lupa bahwa waktu 'Ashar sudah luput dan matahari sudah terbenam. Maka kesallah beliau amat sangat. Lalu beliau bertitah menyuruh bawa kembali kuda-kuda itu ke hadapannya. Setelah berada di hadapannya beliau sembelihlah kuda itu satu demi satu. Sebab telah mengganggunya akan mengerjakan sembahyang.

Al-Qusyairi mengatakan bahwa pada waktu itu belum ada sembahyang Zuhur atau sembahyang 'Ashar. Yang ada baru sembahyang nawaafil (sunnat). Karena asyiknya dengan kuda, beliau lupa sembahyang, tetapi tidak ada orang yang berani memberi ingat. Setelah beliau teringat akan sembahyang timbullah

kesal beliau, lalu disuruhnya bawa kembali kuda-kuda itu dan dipotongnya. Bukan kuda itu yang dia hukum, melainkan dirinya sendiri karena terlalai beribadat. Daging-daging itu beliau bagi-bagikan sebagai sedekah.

Ada pula "tafsir" yang lebih hebat!

Dalam tafsiran itu dikatakan bahwa kata-kata Nabi Sulaiman: *"Kembalikanlah dia kepadaku,"* ialah dia meminta supaya matahari dikembalikan, jangan matahari itu meneruskan peredarannya terlebih dahulu, melainkan kembali sebentar, sehingga *belum jadi* hari malam. Ibnu Abbas mengatakan bahwa cerita ini didengarnya dari Ka'ab al-Ahbaar!

Memang, cerita-cerita semacam ini biasanya bersumber dari Ka'ab al-Ahbaar, seorang pendeta (al-Ahbaar) Yahudi masuk Islam di zaman Saiyidina Umar.

Tetapi Alhamdulillah tidaklah semua ahli tafsir terpengaruh oleh tafsir yang demikian. Al-Qurthubi berkata: "Tidaklah boleh dibangsakan kepada seorang Nabi yang ma'shum bahwa dia akan berbuat perbuatan yang merusak."

Beliau juga mengaku bahwa ahli tafsir tidak juga sefaham tentang ini. Bahkan beliau jelaskan makna dan arti ayat, bahwa Nabi Sulaiman menyapu leher kuda dan kakinya adalah karena menghormatinya dan beliau berkata: "Engkau aku sediakan untuk Sabilillah!"

Fakhruddin ar-Razi menafsirkan secara mendatar demikian:

"Memelihara kuda untuk peperangan adalah suatu hal yang digalakkan pada agama mereka. Sebagaimana dalam Agama Islam pun begitu juga. Dan lagi Sulaiman sangat memerlukannya untuk menaklukkan musuh. Maka duduklah dia dan disuruhnya membawa kuda-kuda itu dan melatihnya. Lalu dia tegaskan bahwa dia mencintai kuda bukanlah karena cintakan dunia dan keinginan nafsu, melainkan karena perintah Allah untuk menguatkan agama-Nya. Itulah maksud dari perkataan beliau; *"Aku menyukai (senang) kepada yang baik karena ingat kepada Tuhanku."* Kemudian beliau perintahkan melatih dan memacukan kuda-kuda itu sampai terlindung dari pandangan, artinya hilang dari pandangan mata beliau. Kemudian beliau perintahkan tukang-tukang latih membawa kuda-kuda itu kembali ke hadapan beliau. Setelah kuda-kuda itu berada di hadapan beliau, tampillah beliau mengusap-usap kaki-kaki dan leher-lehernya.

Maksud beliau mengusap-usap itu adalah beberapa hal. *Pertama* untuk menunjukkan bahwa kuda-kuda adalah binatang yang patut diistimewakan, karena sangat besar pertolongannya dalam menghadapi musuh. *Kedua:* Beliau hendak membuktikan bahwa di dalam mengendalikan politik dan pemerintahan beliau sanggup menghadapi pekerjaan-pekerjaan secara langsung. *Ketiga,* untuk menunjukkan bahwa beliau sangat mengerti ilmu memelihara kuda-kuda dan apa penyakitnya dan apa cacat-cacatnya. Maka beliau mengusap-usap kaki-kaki dan leher-leher kuda-kuda itu ialah sebagai pemeriksaan dan menguji, kalau-kalau ada yang sakit.

Kemudian ar-Razi menulis: "Maka tafsir yang kita sebutkan ini adalah yang sesuai dengan susunan katanya (lafazh) di dalam al-Quran dan tidak menyimpang. Sebab itu kita menganggap tidak perlu menambah-nambah lagi dengan kata-kata yang munkar dan tidak enak didengar mengenai diri seorang Nabi.

Selanjutnya kata beliau: "Heranlah saya dengan setengah manusia, bagaimana mereka mau menerima saja tafsir-tafsir yang buruk itu, padahal akal kita sendiri dan fakta riwayat yang kita terima tidak ada tanda-tanda menunjukkan itu."

Begitulah tafsiran dari Fakhruddin ar-Razi, kita salin sebagiannya.

Tetapi dahulu dari ar-Razi, Ibnu Hazmin al-Andalusi yang selalu menulis dengan tegas dan kadang-kadang kasar berkata pula demikian:

"Tafsiran orang bahwa beliau membunuhi kuda-kuda itu karena itulah yang merintangi beliau akan sembahyang, adalah cerita khurafat yang dikarang-karang dan bohong, dan menjemukan dan dingin! Mereka telah mengumpul berbagai macam kata untuk membela penafsiran semacam itu, karena sudah terang bahwa Sulaiman dikatakan membunuh kuda-kuda dan membantainya, padahal dia tidak berdosa. Menghabiskan hartabenda yang berguna dengan tidak perbuatan percuma, lalu mengarang cerita bahwa seorang Nabi melalaikan waktu sembahyang, lalu dihukumnya kuda karena dia bersalah, bukan kuda yang bersalah.

Padahal isi ayat jelas sekali! Yaitu menjelaskan bahwa beliau menyukai perbuatan memelihara kebaikan, lain tidak hanyalah karena ingat kepada Tuhan. Dia lihat binatang itu berpacu sampai matahari terbenam. Kemudian beliau suruh bawa kuda-kuda itu ke hadapannya, lalu dia tampil mengusap-usap kaki-kakinya dan leher-lehernya dengan tangannya; karena sayangnya dan karena memandangnya istimewa di antara binatang-binatang piaraan." Itulah isi ayat, tidak ada lain. Tidak sedikit jua pun isyarat bahwa kuda itu dibunuhnya, tidak sedikit jua pun tersebut dia melalaikan sembahyang.

Orang berkata bahwa tafsir ini dikeluarkan oleh orang-orang Islam yang dapat dipercaya. Tetapi bagaimana kita lupa? Bukankah tidak seorang pun kata-katanya boleh dijadikan pegangan (hujjah), kecuali perkataan Rasulullah s.a.w. sendiri?"

Sekian Ibnu Hazmin.

Tafsir Al-Azhar disusun di zaman fikiran kaum Muslimin sedang bangkit untuk mencari sumber telaga air yang jernih dari ulunya dalam hal agama, sesudah beratus tahun tidak ada kesempatan demikian. Oleh sebab itu tidaklah penyusun tafsir ini merasa salah jika yang ditumpanginya di dalam memahamkan soal ini ialah Tafsir ar-Razi dan Ibnu Hazmin.

Ujian Terhadap Nabi Sulaiman

"Dan sesungguhnya telah Kami uji Sulaiman dan Kami geletakkan atas kursinya suatu tubuh." (pangkal ayat 34).

Di dalam ayat tersebut *fatan-naa* yang kita artikan telah Kami uji. Karena fitnah itu satu di antara artinya ialah ujian. Seorang yang teguh imannya, lalu diuji keteguhan iman itu, dinamai difitnah. Ayat 2 dari Surat 29, al-'Ankabut bersifat bertanya:

الٓمٓ أَحَسِبَ النَّاسُ أَن يُتْرَكُوٓا أَن يَقُولُوٓا ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ
مِن قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِينَ (العنكبوت ١-٢)

"Alif-Lam-Mim. Apakah manusia menyangka bahwa mereka akan ditinggalkan, berkata kami telah beriman, lalu mereka tidak diuji?" "Sesungguhnya telah Kami uji orang-orang yang sebelum mereka, maka diketahuilah oleh Allah siapakah yang benar dan siapa mereka yang pendusta."

(al-'Ankabut: 1-3)

Dengan ayat ini jelaslah bahwasanya iman itu menghendaki ujian. Iman Nabi-nabi pun menghendaki ujian. Bertambah tinggi martabat iman, bertambah pula tinggi ujian. Di dalam ayat ini dijelaskanlah bahwa Nabi Sulaiman kena fitnah, artinya kena ujian iman. Di antaranya terdapat suatu tubuh di atas kursinya. Apa macam tubuh itu tidaklah jelas. Apakah tubuh yang masih hidup atau tubuh orang yang telah mati, tidaklah terang. Tetapi di ujung ayat dijelaskan bahwa ujian itu tidaklah menggoncangkan bagi iman Sulaiman. Sebab dengan jelas Tuhan bersabda: *"Kemudian dia pun kembali."* (ujung ayat 34). Artinya bahwa fitnah itu berlalu seperti biasa, namun Nabi Sulaiman melanjutkan perjalanan dan tujuan hidupnya, yaitu kembali kepada Tuhan. Bagaimanapun besar percobaan dan ujian, namun perjalanan kembali itu tidaklah terganggu.

Apa ujian itu? Dan tubuh apakah itu?

Di antara begitu banyak ahli tafsir membincangkan hal ini, bertemulah suatu uraian dari Fakhruddin ar-Razi dalam tafsirnya. Kata beliau:

"Mereka itu telah berselisih faham tentang maksud dari bunyi ayat "dan sesungguhnya telah Kami uji Sulaiman". Tukang-tukang mengobral dengan kata-kata yang berlebih-lebihan dan suka cerita-cerita ganjil lain tafsir mereka, dan ahli ilmu dan orang-orang yang suka mengadakan penyelidikan seksama lain pula tafsiran mereka. Adapun tukang mengobrol cerita-cerita ganjil itu mereka salinkan beberapa hikayat.

Kesatu: Mereka katakan bahwa ada sampai berita kepada Sulaiman bahwa ada satu kota di satu pulau di laut. Maka menyerbulah Sulaiman dengan

tentaranya ke kota itu dihantarkan oleh angin, lalu negeri itu dirampasnya dan raja negeri itu dibunuhnya. Maka ditawannya tuan puteri anak raja itu yang bernama Jarraadah, seorang perempuan yang sangat cantik, sehingga Sulaiman tertarik memilikinya. Perempuan itu langsung masuk Islam dan Sulaiman sangat cinta kepadanya. Tetapi puteri itu selalu menangis saja teringat akan ayahnya. Lantaran itu diperintahkanlah oleh Sulaiman kepada seorang syaitan untuk membuat satu berhala menyerupai wajah ayah puteri itu dan diberi berpakaian menyerupai pakaian ayahnya itu. Maka tiap pagi tiap petang pergilah tuan puteri itu bersama dayang-dayangnya bersujud kepada patung ayahnya tersebut. Lalu hal itu diberitahukan oleh Aashaf kepada Sulaiman, lalu dihancurkanlah patung tersebut dan dihukumnya perempuan itu dan dia sendiri, Sulaiman, keluarlah ke tanah padang belantara seorang diri. Dia duduk tafakkur beralaskan pasir dalam keadaan bertaubat kepada Tuhan.

Maka adalah seorang pula dayang-dayang beliau bernama Aminah. Perempuan ini pun telah melahirkan anak-anak Nabi Sulaiman karena telah dijadikan gundik. Apabila Sulaiman akan pergi bersuci atau akan menggauli salah seorang isterinya dibukanya cincinnya dan disimpankannya kepada dayang Aminah itu, padahal TUAH kekuasaannya terletak pada cincin itu. Pada suatu hari cincin itu ditinggalkannya pada Aminah. Maka sepeninggal beliau datanglah Syaitan Lautan menemui Aminah dengan meniru rupa Nabi Sulaiman, lalu dia berkata: "Hai Aminah! Mana cincinku?" Setelah cincin itu diserahkan oleh Aminah karena disangkanya bahwa yang datang meminta itu memang Sulaiman, maka dipakai cincin itu oleh Syaitan itu dan dia pergi duduk ke atas mahligai kedudukan Sulaiman. Lalu datanglah burung-burung, jin-jin dan manusia menghormatinya karena mereka pun menyangka semua bahwa itu benar-benar Sulaiman.

Setelah datang Sulaiman yang sebenarnya meminta cincinnya kepada Aminah, telah diusir oleh Aminah dan tidak diakui bahwa itu Sulaiman. Maka maklumlah Sulaiman bahwa dia telah ditimpa bencana. Maka pergilah dia naik dan turun rumah, memberitahu: "Saya Sulaiman!", namun tidak ada orang yang menyambut melainkan diusir orang dan disiramkan orang tanah ke atas kepalanya sambil memaki-makinya. Kemudian pergilah dia ke tepi laut menolong-nolong nelayan pemukat ikan, karena perutnya sudah sangat lapar. Lalu dilemparkan oranglah kepadanya seekor dua ekor ikan untuk dimakannya sehari. Empat puluh hari lamanya dia bernasib demikian, yaitu sebanyak berhala yang disembah dalam rumahnya.

Maka timbullah syak wasangka Aashaf dan orang tua-tua Bani Israil atas pemerintahan syaitan ini. Lalu pergilah Aashaf kepada isteri-isteri Sulaiman menanyakan perangai Sulaiman itu di rumah. Mereka menjawab bahwa sedang kami haidh dia minta mendesak juga bersetubuh dan habis bersetubuh tidak pernah mandi janabah. Ada juga yang menceritakan bahwa segala hukumnya berlaku kecuali kepada perempuan-perempuan. Rupanya setelah diketahui orang rahasianya terbanglah syaitan itu dan dilemparkannya cincin itu ke lautan, lalu ditelan oleh seekor ikan. Maka jatuhlah ikan itu ke tangan

Sulaiman dan seketika dibelahnya perutnya bertemulah cincinnya. Segeralah cincin itu dipakainya dan bersujudlah dia kepada Allah bersyukur, dan pulanglah dia kembali kepada kerajaannya dan segera ditangkapnya syaitan itu dibenamkannya ke dalam sebuah batu besar, disumbatnya keras-keras lalu dilemparkannya ke laut.

Tafsiran karangan yang kedua: Bahwa setelah puteri Raja Lautan itu menyembah patung ayahnya yang dibikin oleh syaitan itu, Sulaiman tertarik pula hendak menyembah dan memujanya. Tiba-tiba jatuhlah cincin kebesarannya itu dari jarinya dan tidak dapat ditahannya. Maka berkatalah Aashaf: "Engkau telah kena fitnah oleh lukisan itu, hai Sulaiman. Sebab itu taubatlah engkau!"

Cerita *ketiga:* Sulaiman pernah bertanya kepada beberapa ekor syaitan, bagaimana caranya kalian menipudaya manusia? Maka menjawablah seekor syaitan: "Perlihatkanlah kepada aku cincin engkau!" Lalu ditanggal oleh Sulaiman cincinnya dan diserahkannya kepada syaitan itu. Oleh syaitan tersebut dilemparkan cincin itu ke laut, lalu dimakan oleh ikan dan lepaslah kerajaan Sulaiman dari dirinya dan duduklah syaitan ke atas kursi kerajaannya, menurut jalan cerita yang pertama tadi.

Jika telah diketahui riwayat-riwayat ini, maka menurut orang-orang yang menafsirkan, inilah dia tafsir dari ayat "Sesungguhnya telah Kami uji Sulaiman", yaitu ditimpa mara semacam itu dan lanjutan ayat *"Kami geletakkan di atas kursinya suatu tubuh"*, yang tubuh itu – kata mereka – ialah syaitan yang telah pergi duduk ke atas kursi kebesarannya itu.

Menurut tafsiran yang *keempat:* Sulaiman diberi fitnah oleh Tuhan sebab dia bersembunyi saja dalam istananya tiga hari tiga malam lamanya, tidak keluar menemui orang banyak. Itulah sebab maka dicabut kekuasaan dari tangannya dan didudukkan syaitan ke atas kursinya sebagai hukuman atas dirinya." Demikian ar-Razi menguraikan tafsir yang dipakai oleh tukang "karang cerita" yang dasarnya tidak ada samasekali.

Kemudian ar-Razi mengemukakan lagi hasil-hasil dari ahli-ahli yang sudi menyelidiki dengan seksama. Beliau berkata:

"Ketahuilah bahwa ahli-ahli penyelidik yang menyelidik dengan seksama tidak dapat menerima tafsiran mereka itu dari beberapa sebab:

Pertama: Kalau benar syaitan sanggup meniru rupa dan bentuk Nabi-nabi, maka tidak ada lagi hukum syariat ini yang dapat dijadikan pegangan. Bisa saja mereka-mereka yang kelihatan oleh manusia berupa Muhammad, Isa dan Musa 'alaihimus-salam, bukanlah mereka yang sebenarnya, melainkan syaitan meniru rupa dan bentuk mereka untuk menipu dan memperdayakan. Tentu saja dengan demikian sekalian agama ini jadi batal.

Kedua: Kalau syaitan memang sanggup berbuat begitu terhadap Nabi Sulaiman, niscaya dia pun lebih sanggup lagi berbuat demikian terhadap Ulama-ulama dan orang-orang yang zahid terhadap dunia ini. Kalau sudah demikian tentu wajib Ulama-ulama dan orang-orang zahid itu dibunuh dan karangan mereka dibakar dan rumah kediaman mereka dihancurkan. Setelah

nyata begitu yang patut dilakukan terhadap Ulama-ulama dan orang-orang zahid yang dapat dipengaruhi syaitan itu, niscaya terhadap Nabi-nabi yang besar-besar itu lebih pantas lagi dibegitukan.

Ketiga: Apakah kelayakannya bagi Hikmat Allah serta IhsanNya, sehingga sampai dibiarkan syaitan berbuat begitu kejinya terhadap isteri-isteri Sulaiman? Adakah keji yang lebih keji dari itu?

Keempat: Kalau benar Sulaiman mengizinkan puteri raja yang ditawannya itu menyembah lukisan ayahnya, jelaslah perbuatan Sulaiman suatu perbuatan kafir! Kalau Sulaiman tidak pernah mengizinkannya, nyatalah perempuan itu yang berdosa. Kalau memang perempuan itu yang bersalah dan Sulaiman tidak pernah menyuruhkannya, mengapa pula Allah akan menghukum Sulaiman?

Adapun hasil penelitian ahli penyelidik yang seksama itu ialah demikian:

Ibnu Katsir dengan tegas mengatakan bahwa semua cerita ini diterima dari ahlil-kitab, sedang di kalangan mereka ada yang tidak percaya bahwa Sulaiman itu Nabi, maka jelaslah bahwa mereka mendustakan kenabiannya. Itu sebabnya maka cerita-cerita semacam ini banyak bercampur kata-kata yang keji. Meskipun Ibnu Hajar menguatkan setengah dari cerita itu karena satu Hadis yang dikatakan "Qawiy" oleh an-Nasa'i, maka kata Ibnu Hajar itu tidak ada nilainya. Karena soalnya bukanlah soal sanad Hadis semata-mata, walaupun perawinya itu Bukhari Muslim!

Ibnu Hazmin menjelaskan pula pendiriannya tentang tubuh yang tergeletak di atas kursi Sulaiman itu. Menurut beliau kalau Tuhan sendiri yang mengatakan bahwa yang tergeletak itu adalah suatu tubuh (jasad), cukuplah turutkan saja sabda Tuhan itu. Tidak perlu dicari-cari dan dita'wil lagi tubuh siapa itu, dan jauh sekali kalau dikatakan bahwa tubuh itu ialah syaitan yang pergi duduk ke atas kursi kebesaran Nabi Sulaiman itu.

Kita hanya bertemu satu titik terang untuk menafsirkan apa yang dimaksud dengan tubuh yang tergeletak di atas kursi itu.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: قَالَ سُلَيْمَانُ: لَأَطُوفَنَّ اللَّيْلَةَ عَلَى سَبْعِينَ امْرَأَةً تَأْتِي كُلُّ وَاحِدَةٍ بِفَارِسٍ يُجَاهِدُ فِي سَبِيلِ اللهِ تَعَالَى وَلَمْ يَقُلْ إِنْ شَاءَ اللهُ فَطَافَ عَلَيْهِنَّ فَلَمْ تَحْمِلْ إِلَّا امْرَأَةٌ وَجَاءَتْ بِشِقِّ رَجُلٍ. فَوَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَوْ قَالَ إِنْ شَاءَ اللهُ لَجَاهَدُوا فُرْسَانًا .

"Daripada Abu Hurairah (radiallahu 'anhu), dari Nabi s.a.w., bahwa beliau berkata: "Telah berkata Sulaiman: "Aku akan berkeliling kepada 70 perempuan pada malam ini, tiap seorang dari perempuan itu melahirkan seorang anak yang kelak akan jadi pahlawan berkuda pada sabilillah." Tetapi dia tidak ber-

kata Insya Allah — maka digilirinyalah ketujuh puluh isteri itu, tetapi tidak ada yang hamil kecuali seorang saja dan setelah anaknya lahir ternyata seorang anak laki-laki terbelah. Demi Tuhan yang diriku ada dalam tanganNya; jika dia katakan Insya Allah niscaya semua akan mengandung anak laki-laki yang akan jadi pergi berjihad fi Sabilillah semuanya sebagai Pahlawan Berkuda."

(Riwayat Bukhari)

Mungkin saja — dan ini hanya kemungkinan — tubuh yang tergeletak di atas kursi itu ialah anak laki-laki yang badannya tidak cukup itu. Badannya jelas menunjukkan bahwa dia seorang anak laki-laki. Tetapi kalaupun hidup tidaklah akan ada gunanya dan tidaklah akan dapat pergi berjuang berjihad fi Sabilillah sebagai Pahlawan Berkuda. Barangkali kakinya saja tidak cukup, atau tangannya kurang dan sebagainya. Benar-benar dia suatu tubuh, tetapi tubuh yang tergeletak tidak ada gunanya.

Kesaksian dari Nabi kita s.a.w. ini, pada sebuah Hadis shahih yang dirawikan oleh Bukhari, artinya sebuah Hadis yang dapat dipegang keshahihannya, bertambah kuat lagi dengan kejadian pada Nabi kita sendiri yang mendapat ujian dari Tuhan persis seperti Sulaiman ini pula. Yaitu seketika orang-orang Quraisy atau musyrikin datang bertanya dari hal Roh, Nabi berjanji akan menjawabnya besok pagi. karena beliau mengharap Jibril akan datang membawakannya wahyu dan segera memberikan jawab tentang Roh itu. Tetapi apa yang terjadi?

Jibril tidak datang pada saat yang diharapkan. Bahkan beberapa minggu kemudian baru dia datang. Maka setengah daripada wahyu yang dibawa Jibril itu ialah teguran kepada beliau karena menjanjikan pasti beresok akan menjawab pertanyaan:

وَلَا تَقُولَنَّ لِشَايْءٍ إِنِّي فَاعِلٌ ذٰلِكَ غَدًا إِلَّآ أَنْ يَشَآءَ اللّٰهُ (الكهف ٢٣-٢٤)

"Dan sekali-kali jangan engkau katakan tentang sesuatu hal bahwa aku akan berbuat demikian besok; kecuali bahwa jika dikehendaki Allah."

al-Kahfi: 23-24)

Tetapi semuanya ini adalah ujian bagi seorang Rasul, yang meskipun kecil namun bagi seorang Rasul adalah besar. Sebab itu Sulaiman memohon ampun sebagaimana bunyi ayat: *"Kemudian dia pun kembali,"* yakni memohon ampun kepada Allah.

"Dia berkata: "Ya Tuhanku! Ampunilah aku!" (pangkal ayat 35). Ampuni aku atas kealpaanku, aku pastikan suatu hal yang kekuasaannya adalah mutlak di tangan Engkau! *"Dan anugerahkanlah kepadaku suatu Kerajaan yang tidak akan dapat dikuasai oleh seseorang pun sesudahku."*

Menilik doa Sulaiman sesudah dia memohon ampun ini jelaslah bagaimana besar pengharapannya kepada Tuhan, dan jelaslah pula bahwa bukanlah dia sebagaimana yang dikarang-karangkan oleh tukang cerita ini, bahwa

wibawa kekuasaannya terletak pada cincinnya, dan kalau cincin itu tanggal dari jarinya hilanglah kekuasaannya, lalu digantikan oleh Iblis. Menurut Hadis-hadis yang diterima dari Rasulullah s.a.w., baik Hadis yang shahih atau yang lemah, permohonannya kepada Tuhan agar diberi kekuasaan yang tidak akan tercapai oleh seorang pun sesudah dia, telah tercapai. Puncak kekuasaan itu ialah sanggupnya beliau mendirikan Baitul Maqdis atau *Masjidil Aqsha.* Maka sudahlah dapat diketahui bahwa rumah ibadat yang mula didirikan ialah Ka'bah yang ada di Makkah itu, yang didirikan oleh Nabi Ibrahim dibantu oleh puteranya Ismail. Sulaiman adalah keturunan dari Ya'kub (Israil), putera dari Ishak dan Ishak putera dari Ibrahim. Itulah Mesjid Tauhid yang kedua di dalam alam ini. Setelah mesjid itu berdiri, Sulaiman pun meninggal, sebagaimana telah tersebut pada ayat 14 dari Surat 24 di Juzu' 22 yang telah lalu, yaitu meninggal sedang berdiri menjaga jin-jin yang tengah bekerja. Setelah dia meninggal dunia, kerajaan Bani Israil telah pecah dan sambungannya tidak ada lagi. Kerajaan Nabi Sulaiman adalah puncak tertinggi dari kekuasaan dan kemegahan Bani Israil.

"Sesungguhnya Engkau adalah Maha Pemberi Kurnia." (ujung ayat 35). Yaitu kurnia yang tidak berbatas, karena kasih Tuhan kepada hambaNya itu pun tidak pula berbatas, apatah lagi terhadap seorang Nabi, Rasul dan sanggup pula melaksanakan tugas duniawi menjadi raja.

"Maka Kami tundukkanlah kepadanya angin." (pangkal ayat 36). Permohonan Nabi Sulaiman agar diberi kerajaan dan kekuasaan yang tidak dapat dicapai oleh orang lain sesudahnya itu dikabulkan oleh Tuhan. Selain dari dia yang diberi perintah mendirikan Al-Baitul Muqqadas, atau Baitul Maqdis, atau Masjidil Aqsha, ada lagi kelebihan yang lain untuk membuktikan kepada dunia bahwa bukan saja dia raja, tetapi Nabi juga. Yaitu bahwa beliau dapat mengendalikan angin menurut kehendaknya, dengan izin Allah. *"Yang berhembus dengan perintahnya."*

Angin itu berhembus dengan perintahnya, ke mana dia mau, ke mana dia suka; dengan izin dari Allah. Maka kalau dengan isyarat tongkat Nabi Musa, lautan dapat belah dengan izin Allah dan orang sakit kusta dapat sembuh di tangan Nabi Isa dengan izin Allah, Sulaiman pun dengan izin Allah pula dapat mengendalikan angin untuk melayarkan kapal belayar jauh; *"Dengan sepoi-sepoi ke mana dikehendakinya."* (ujung ayat 36). Dan menguasai angin itu tidak diberikan Allah lagi kepada Raja yang menggantikannya kemudian.

Berbagai-bagai pula cerita yang timbul berkenaan dengan Nabi Sulaiman menguasai angin ini. Tetapi suatu kesaksian memang ada dalam al-Quran sendiri, sebagaimana tersebut dalam Surat 27, an-Naml (Semut) ayat 39 dan 40, seorang jin dan seorang yang diberi ilmu oleh Tuhan bertanding kecepatan membawa *'Arsy* Maharatu Saba' ke tempat kedudukan Nabi Sulaiman. Si 'Ifrit mengatakan sanggup menghadirkannya di hadapan beliau sebelum beliau tegak berdiri dari tempat duduknya, sedang yang seorang lagi, orang yang

diberi ilmu oleh Tuhan sanggup mendatangkannya sekejap mata Nabi Sulaiman sendiri. Picingkan mata dan buka kembali, niscaya 'Arsy itu telah ada. Meskipun keduanya itu adalah kesanggupan seorang 'Ifrit dan seorang manusia, namun keduanya adalah di hadapan Nabi Sulaiman, dan keduanya menunjukkan bahwa angin bisa dikendalikan semau Nabi Sulaiman dengan izin Tuhan. Dan angin itu dalam kecepatannya dapat sekejap mata, dan dapat pula berhembus sepoi-sepoi membawa kesejukan dan kemakmuran dan kesuburan.

"Dan syaitan-syaitan; tiap-tiap ahli bangunan dan penyelam." (ayat 37). Di dalam Surat 34, Saba', ayat 13 (Juzu' 22) didapati pula keterangan terperinci tentang tugas yang dipikulkan Sulaiman kepada syaitan-syaitan yang beliau kuasai itu. Meskipun di ayat 12 disebutkan jin, di tempat lain telah kita ketahui bahwasanya syaitan itu atau Iblis adalah bangsa jin yang terjadi dari gejala api. Mereka bekerja membuatkan tungku-tungku besar, kuali atau kancah-kancah yang besar, dan juga membuat patung-patung perhiasan dan bangunan-bangunan, terutama membangun Baitul Maqdis (Rumah Suci) tempat beribadat menyembah Allah Yang Maha Esa. Dan juga ada di antara mereka yang ditugaskan menyelami lautan mencari permata mutiara dan kekayaan yang lain.

"Dan yang lain-lain yang terikat dalam belenggu." (ayat 38). Yaitu jin yang dihukum karena tidak melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Nabi Sulaiman atau yang kafir tidak mau percaya, atau yang suka memperdayakan manusia supaya jangan menempuh jalan yang benar. Mereka itu mendapat hukuman dengan dibelenggu.

Maka timbul pulalah dongeng bahwa ada di antara jin atau syaitan itu yang mendapat hukum, dimasukkan oleh Nabi Sulaiman ke dalam botol, lalu disumbat kuat-kuat dan dilemparkan ke dalam laut. Maka timbul pulalah beberapa dongeng mengatakan ada orang memukat mendapat botol itu, lalu dibuka keluar asap. Asap itu naik ke udara lalu menjelma menjadi tubuh jin yang menakutkan.

"Ini adalah pemberian Kami." (pangkal ayat 39). Yaitu Tuhan bersabda bahwa permohonan Sulaiman telah dikabulkan; sebab dia memohon diberikan kekuasaan yang tidak akan tercapai lagi oleh orang yang datang sesudah dia, khususnya menjadi raja dari Bani Israil. Angin dapat digerakkan, jin serta syaitan dapat diperintah, yang pembangkang dapat dihukum dengan dibelenggu. Lalu sabda Tuhan kepada Sulaiman: *"Maka memberi (pulalah)"* kepada orang lain sebagaimana Kami sudi memberi kepadamu. Kasihilah manusia sebagai Kami mengasihimu; *"Atau tahanlah!"* Artinya kalau engkau tidak suka memberi barang sesuatu kepada orang karena pertimbanganmu sendiri orang itu tidak patut diberi, terserahlah kepadamu sendiri. Tahanlah dan

jangan orang itu diberi, kalau engkau tidak suka; *"Dengan tiada perhitungan lagi."* (ujung ayat 39). Artinya sudah terserah sepenuhnya memberi atau menahan kepada kebijaksanaanmu sendiri.

"Dan sesungguhnya dia adalah mempunyai kedudukan yang dekat di sisi Kami." (pangkal ayat 40). Suatu pujian yang sangat baik dari Tuhan terhadap Sulaiman, NabiNya, RasulNya dan orang yang Dia angkatkan dalam kemuliaan duniawi sampai menjadi Raja Besar. Pujian demikian tinggi, sebagai orang terdekat kepada Tuhan, karena kemegahan dunianya tidaklah membuatnya lalai dari mengingat Tuhan. *"Dan sebaik-baik perkembalian."* (ujung ayat 40). Yaitu di dalam kesibukannya mengatur negara, sejak dari melatih kuda untuk berperang, menghadapi berbagai kesulitan pemerintahan, menaklukkan musuh, namun dia tidak pernah lupa bahwa perjalanan hidup ini tidak lain ialah menuju pulang kembali kepada Tuhan.

Pujian seperti ini diberikan Allah juga kepada ayahnya sendiri Nabi Daud, sebagai tersebut persis serupa itu juga pada ayat 25.

(41) Dan ingatlah hamba Kami Ayyub, seketika dia menyeru Tuhannya: "Sesungguhnya aku telah diganggu oleh syaitan dengan kepayahan dan siksaan.

وَاذْكُرْ عَبْدَنَا أَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُۥٓ أَنِّى مَسَّنِىَ ٱلشَّيْطَـٰنُ بِنُصْبٍ وَعَذَابٍ ﴿٤١﴾

(42) "Hantamkanlah kakimu! Inilah air yang sejuk untuk mandi dan untuk minum.

ٱرْكُضْ بِرِجْلِكَ ۖ هَـٰذَا مُغْتَسَلٌۢ بَارِدٌ وَشَرَابٌ ﴿٤٢﴾

(43) Dan Kami anugerahkan kepadanya keluarganya dan sebanyak mereka pula bersama mereka, sebagai Rahmat dari Kami dan sebagai suatu peringatan bagi orang-orang yang mempunyai fikiran.

وَوَهَبْنَا لَهُۥٓ أَهْلَهُۥ وَمِثْلَهُم مَّعَهُمْ رَحْمَةً مِّنَّا وَذِكْرَىٰ لِأُولِى ٱلْأَلْبَـٰبِ ﴿٤٣﴾

(44) Dan ambillah dengan tanganmu rumput seikat, maka pukullah dengan dia dan janganlah engkau melanggar sumpah; sesungguhnya Kami dapati dia

وَخُذْ بِيَدِكَ ضِغْثًا فَٱضْرِب بِّهِۦ وَلَا تَحْنَثْ ۗ إِنَّا وَجَدْنَـٰهُ صَابِرًا ۚ نِّعْمَ

seorang yang sabar; sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia adalah orang yang kembali.

ٱلْعَبْدُ إِنَّهُۥٓ أَوَّابٌ ﴿٤٤﴾

Hamba Kami Ayyub

Kita ingat kembali pokok berita. Yaitu bahwa kaum musyrikin Quraisy, kaum dari Nabi Muhammad itu selalu menantang beliau, bahkan ada yang mengatakan bahwa kalau memang buat kami ini telah ditentukan azab siksaan di akhirat, lebih baik datangkan sekarang saja. Maka Nabi kita Muhammad s.a.w. disuruh bersabar mendengar tantangan-tantangan seperti itu, lalu disuruh beliau mengingatkan perjuangan Nabi Daud dalam menegakkan keadilan, kemudian perjuangan puteranya Nabi Daud, yaitu Nabi Sulaiman. Sekarang beliau disuruh pula mengingat Nabi yang lain lagi, yaitu Nabi Ayyub.

"Dan ingatlah hamba Kami Ayyub." (pangkal ayat 41). Jalan yang ditempuh oleh Nabi yang seorang ini lain lagi, berbeda dengan dua Nabi yang dahulu disebut, Daud dan puteranya Sulaiman. Kedua Nabi ini adalah Raja, hidup dalam kemewahan, dalam istana dilingkari oleh kekayaan dan rezeki yang berlimpah-limpah. Namun dalam kedudukan setinggi ini datang juga ujian terhadap diri mereka. Sedang Ayyub ini, menurut umumnya ahli tafsir dahulu beliau ini seorang yang kaya-raya, namun kemudian jatuh melarat. Sesudah itu jatuh sakit. *"Seketika dia menyeru Tuhannya. "Sesungguhnya aku telah diganggu oleh syaitan dengan kepayahan dan siksaan."* (ujung ayat 41).

Tafsir dari ayat ini sudah tentu dicampuri lagi oleh Israiliyat, dongeng-dongeng Bani Israil yang ada pula tafsir yang meyakininya dan sangat disukai untuk bumbu-bumbu cerita oleh tukang-tukang penyebar khabar ganjil, untuk didengar oleh orang-orang yang senang mendengar cerita-cerita demikian. Di antaranya dikatakan bahwa syaitan minta izin kepada Allah hendak memperdayakan dan mengganggu Ayyub dan permintaannya itu dikabulkan Tuhan. Yang pertama sekali diganggu hartabendanya sehingga habis punah. Kemudian diganggu pula badan dirinya sendiri, sehingga penuhlah batang tubuhnya oleh kudis-kudis yang membuat jijik orang yang mendekatinya karena hanyir baunya.

Ada kebiasaan orang apabila selesai sembahyang memberi salam ke kanan dan ke kiri, sehabis memberi salam itu lalu menyapukan telapak tangannya ke tempat sembahyang lalu menyapukannya ke ubun-ubunnya. Kata mereka perbuatan menyapu lantai dengan telapak tangan dan membawanya ke ubun-ubun itu ialah menuruti perbuatan Nabi Ayyub ketika beliau memilih ulat yang berserakan ke tempat sujudnya dari ubun-ubunnya kalau dia sujud. Maka kalau

dia telah selesai sembahyang, dari sangat kasihannya kepada ulat-ulat itu, lalu disapunya dari tempat sujudnya dan dikembalikannya kepada ubun-ubunnya.

Alangkah kotornya! Masukkah di akal Nabi Ayyub memilihi kembali ulat yang tumpah dari kepalanya? Penyakit apakah gerangan itu, yang sampai ulat-ulat berjalaran di kepala, lalu dipilih kembali dan dikembalikan ke kepala oleh orang yang bersangkutan?

Yang dapat dipertanggungjawabkan kisahnya, sebagaimana diringkaskan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya ialah bahwa Nabi Ayyub pada mulanya adalah seorang yang termasuk kaya, kemudian jatuh miskin. Setelah miskin datang suatu penyakit, sehingga perbelanjaan untuk berobat tidak ada. Melihat penyakit itu sebangsa penyakit penular, seganlah orang menghampirinya, karena takut akan ketularan. Namun yang tetap setia mendampingnya tinggallah isterinya saja. Keluarnya hanya sebentar-sebentar untuk mencari bekal akan dimakan, kemudian kembali pula. Penyakit yang berat itu ditahankannya dengan sabar.

Yang penting jadi perhatian kita sebagai teladan yang ditunjukkan oleh seorang Nabi Allah ialah ketahanannya menderita dan kepercayaannya yang teguh kepada Tuhan, bahwa suka dan duka, duka dan suka senantiasa datang berganti dalam dunia ini. Dia tidak mengeluh melainkan berdoa dan caranya memohon kepada Allah benar-benar menunjukkan jiwa yang sangat yakin kepada belas kasihan Tuhan. Satu di antara ucapannya disebutkan dalam Surat 21, al-Anbiya' (Nabi-nabi):

أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ (الأنبياء ٨٢)

"Sesungguhnya aku telah disentuh oleh kemelaratan, padahal Engkau adalah yang paling penyayang di antara sekalian yang penyayang."

Dan ucapan beliau yang kedua ialah yang di sini: *"Sesungguhnya aku telah diganggu oleh syaitan dengan kepayahan dan siksaan."*

Pada munajatnya yang pertama ditegaskannya bahwa kepercayaannya tidak pernah berkurang bahwasanya Allah itu adalah yang paling penyayang dan paling pengasih di antara segala yang penyayang dan pengasih. Segala kasih-sayang yang ada di bawah kolong langit ini adalah aliran dari kasih dan sayang Tuhan semata-mata. Jika ada orang yang bersifat kasih dan sayang, tidak dari sumber lain dia dapat, melainkan dari Allah jua.

Hidupnya sudah amat payah karena harta buat berobat tidak ada lagi. Badan rasa tersiksa oleh karena beratnya penyakit, oleh karena menjauhnya manusia.

Ada disebutkan pula dalam suatu Israiliyat, cerita dongeng yang tidak sesuai dengan bunyi keluhan Ayyub ini. Yaitu dikatakan bahwa dalam sangat sakitnya Ayyub ini turunlah Iblis dari langit tingkat ke tujuh, datang menemui isteri Ayyub yang setia itu, merupakan dirinya lebih besar dari Anak Adam

biasa, gagah dan cakap. Lalu dia berkata kepada perempuan itu: "Aku ini adalah Tuhan pencipta bumi. Segala yang diderita suamimu itu adalah perbuatanku. Setelah hal ini dilaporkan oleh isterinya, murkalah Ayyub sehingga dia bersumpah kalau dia sembuh akan memukul isterinya.

Ulama Mazhab Maliki yang terkenal, yaitu Ibnul 'Arabi membantah segala cerita penderitaan Nabi Ayyub yang dihubung-hubungkan orang dengan Iblis atau syaitan itu demikian.

"Apa yang dikatakan oleh tukang-tukang tafsir bahwa Iblis bertempat di langit ketujuh sehari dalam setahun adalah perkataan yang batil. Sebab dia telah diusir dari sana ke bumi ini dengan laknat, kutuk dan sumpah. Mana mungkin dia akan dibiarkan naik ke tempat yang diridhai Allah? Lalu naik ke langit ketujuh tempat semayam Nabi-nabi? Menembus lapisan langit yang lain, lalu duduk di tempat kedudukan Ibrahim al-Khalil? Cerita yang karut ini tumbuh ialah karena kebodohan yang mengarangnya saja.

Kata-kata dalam cerita ini yang mengatakan bahwa Allah bertanya kepada syaitan apakah engkau sanggup memperdayakan hambaKu Ayyub? Itu pun kata yang pasti batilnya. Karena Allah Ta'ala tidaklah menjelaskan bahwa Dia akan bercakap-cakap dengan orang-orang yang menggolongkan dirinya jadi tentara Iblis, bagaimana pula Allah akan bercakap-cakap dengan pemimpin seluruh kesesatan?

Adapun kata mereka, Allah telah berkata: "Telah Aku beri engkau hai Iblis kekuasaan sepenuhnya atas hartabendanya dan anak-anaknya, itu mungkin dalam kekuasaan Allah, tetapi tidak ada sangkut pautnya dalam kisah ini. Dan kata mereka bahwa Iblis telah meniupkan ke atas tubuh Ayyub setelah dia menguasainya, itu pun sangat jauh. Sebab Allah Maha Kuasa akan membuat tubuh Ayyub sakit dengan tidak usah Allah lakukan dengan memakai tenaga syaitan, bahkan memadai Allah hanya tinggal mengakui saja. Kutuk Allah atas Iblis itu, tidaklah akan sampai Iblis dibiarkan Allah berkuasa atas hartabenda Nabi-nabi dan kaum keluarganya dan diri beliau-beliau.

Adapun ocehan mereka bahwa Iblis berkata kepada isteri Nabi Ayyub, bahwa dia adalah tuhan penguasa bumi ini, yang kalau ditinggalkan mengingat Allah dan sujud kepadaku, niscaya akan aku sihatkan dia kembali; semua kamu tahu bahwa jika ada yang menawarkan semacam ini kepadanya sedang dia sakit, tidak jugalah dia akan boleh mengakui bahwa yang berkata itu tuhan penguasa bumi dan tidaklah dia akan sujud kepadanya, walaupun dia dijanjikan akan sembuh. Sedangkan kita lagi demikian, apatah lagi isteri dari seorang Nabi. Bahkan isteri orang kampungan dan bini orang gunung tidaklah akan menerima. Adapun Iblis itu menggambarkan hartabenda Ayyub yang telah habis musnah dan kaum keluarganya yang telah hilang pada suatu lembah kepada isteri Ayyub, ini pun satu bohong melompong yang tidak mungkin. Karena Iblis tidak akan sanggup berbuat begitu, dan tidak pula termasuk sihir. Kalau memang semuanya itu kelihatan oleh isteri Nabi Ayyub pasti dia tahu bahwa ini semuanya adalah sihir belaka, sebagaimana kita orang biasa pun dapat mengatakan bahwa itu sihir. Sedangkan kita lagi tahu, apatah lagi

perempuan yang ma'rifatnya telah tinggi itu. Karena sihir itu memang ada di segala waktu dan banyak jadi buah pembicaraan orang.

Selanjutnya al-Qadhi Ibnul 'Arabi mengatakan bahwa mereka berleluasa berbuat cerita-cerita batil itu ialah keluhan Ayyub kepada Tuhan itu, bahwa syaitan telah menyinggung dia dengan kepayahan dan siksaan. Lantaran itu berbagai ragamlah cerita yang mereka bikin, karena bodoh dan tidak tahu dasar akidah Islam.

Ibnul 'Arabi berkata selanjutnya: "Padahal soalnya bukan demikian. Segala perbuatan baik dan buruk, iman dan kufur, taat dan maksiat. Penciptanya semua ialah Allah yang tidak ada sekutu bagiNya dalam mencipta. Dan tidak pula dalam menciptakan apa jua pun. Tetapi yang buruk tidaklah boleh disangkutkan kepadaNya dalam sebutan. Meskipun itu ada! Semuanya itu ialah untuk mendidik kita beradab bersopan santun, mengajar kita memuji Dia. Nabi Muhammad s.a.w. sendiri dalam salah satu bacaan zikirnya ada menyebut:

وَالْخَيْرُ فِي يَدَيْكَ وَالشَّرُّ لَيْسَ إِلَيْكَ

"Yang baik ada dalam tanganMu, yang jahat tidak kepada Engkau."

Di antaranya ialah kata Nabi Ibrahim:

وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ (الشعراء: ٨٠)

"Dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan daku."
(asy-Syu'ara': 80)

Demikian juga perkataan Anak Muda pengiring Musa seketika Musa disuruh Allah menjelang guru (Nabi Khidhir) ketika ikan kelupaan di tengah jalan:

وَمَا أَنْسَانِيهُ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ (الكهف ٦٣)

"Tidak lain yang menyebabkan aku lupa buat mengingatnya melainkan syaitan."
(al-Kahfi: 63)

Akhirnya al-Qadhi Abu Bakar Ibnul 'Arabi mengambil kesimpulan: "Tidaklah suatu cerita tentang Nabi Ayyub kecuali apa yang dikhabarkan Allah di dalam kitabNya. Pertama munajatnya kepada Tuhan tentang dia disentuh oleh kemelaratan, sedang Allah adalah lebih Penyayang dari segala yang penyayang. Kedua ialah ayat ini, bahwa beliau disinggung syaitan dengan kepayahan dan siksaan.

Dan Hadis yang shahih dari Nabi s.a.w. tentang Ayyub pun hanya satu pula, yaitu tentang belalang emas yang hinggap di baju beliau. Lain tidak ada khabar.

Penutupnya Ibnul 'Arabi berkata: "Cerita-cerita Israiliyat ditolak seluruhnya oleh Ulama-ulama. Sebab itu palingkanlah matamu dari barisan-barisannya dan tutup telingamu dari mendengarnya. Sebab dia tidak akan menambah ilmu, hanya menambah khayal belaka. Dan tidak pula akan menambah untuk hatimu selain kebingungan."

Ibnul 'Arabi pun menjelaskan bahwa Nabi s.a.w. pernah menyatakan ketidaksenangannya Umar bin Khathab membaca Taurat. Karena telah banyak berubah dari aslinya.

"Hantamkanlah kakimu!" (pangkal ayat 42). Setelah datang masanya Tuhan hendak melepaskan hambaNya Ayyub yang dicintaiNya itu dari percobaan yang berat itu, datanglah perintah Tuhan menyuruhnya menghantam tanah tempat dia berpijak. Ahli-ahli tafsir ada juga yang menyebutkan di mana tempatnya Ayyub disuruh menghantamkan kakinya itu. Seperti Qatadah yang mengatakan bahwa tanah yang dihantamkannya itu adalah di negeri Syam, setumpak tanah bernama Jabiyah. Maka perintah Allah itu dilaksanakannya; tanah dihantamnya. Tiba-tiba memancarlah air dari dalam bumi; *"Inilah air yang sejuk untuk mandi dan untuk minum."* (ujung ayat 42).

Di dalam ayat sudah ditunjukkan sifat air itu, jernih lagi sejuk. Sejuk menjadikan enak buat mandi dan jernihnya menyebabkan menimbulkan keinginan buat meminumnya. Maka teruslah Nabi Ayyub mandi, padahal selama ini sukar buat mandi karena air memang sukar. Setelah dia mandi terasalah badan segar dan penyakit mulai terasa sembuh. Di samping buat mandi dia pun meminumnya pula. Kesejukannya melalui kerongkongan, menyebabkan rasa sakit yang ada dalam badan pun terasa mulai segar pula. Maka ternyata bahwa air itulah yang akan jadi obatnya, buat mandi dan buat diminum. Dan memang sembuhlah dia dan terlepaslah dia dari percobaan yang berat itu. Dan kembalilah dia kepada isterinya yang setia itu, sehingga isterinya nyaris lupa melihat kesihatannya telah pulih, wajahnya telah berseri-seri dan bekas penyakit tidak ada lagi samasekali.

"Dan Kami anugerahkan kepadanya keluarganya dan sebanyak mereka pula bersama mereka." (pangkal ayat 43). Sebagaimana telah ditafsirkan pada Surat al-Anbiya', (Juzu' 17), selama sakit terpisahlah beliau dengan keluarga, terutama anak-anak, laki-laki dan perempuan. Kononnya 7 anak laki-laki dan tiga anak perempuan. Tidak ada lagi anak yang mendekat, hanya isterinya saja yang selalu mendekati dia. Karena mereka sudah jatuh miskin, di samping merawat suami yang sakit, isteri itu pergi pula menerima upah berbagai pekerjaan. Adapun anak-anak telah dibawa oleh nasib masing-masing. Lama-

nya dalam percobaan itu ada yang mengatakan 14 tahun dan ada yang mengatakan 18 tahun.

Sekarang dengan sihatnya kembali Nabi Ayyub dia sudah bisa bertemu dengan putera-puteranya. Tentu saja anak-anak itu menjauh selama ini atas kehendak Nabi Ayyub juga karena takutnya sakit akan menular kepada anak-anaknya. Sekarang dia telah sihat, maka anak-anak itu telah dipanggilnya kembali. Masa dalam 14 atau 18 tahun adalah masa yang lama. Anak-anak yang kecil ditinggalkan tentu sudah besar-besar dan sudah mulai kawin; yang laki-laki sudah beristeri, yang perempuan sudah bersuami. Maka ketika mereka bertemu kembali tepatlah bunyi ayat "sebanyak mereka pula bersama mereka". Anak 10 dengan menantu 10. Atau kalau menantu tidak termasuk anak, mungkin masing-masing telah beranak pula, sebagai keturunan Nabi Ayyub. *"Sebagai Rahmat dari Kami,"* terhadap Ayyub yang sabar menderita sehingga kesabarannya itulah yang jadi pangkal dari kebahagiaannya yang kedua kali, yang berlipat-ganda daripada yang dahulu; *"Dan sebagai suatu peringatan bagi orang-orang yang mempunyai fikiran."* (ujung ayat 43). Peringatan bahwasanya manusia hendaklah sabar menahan derita, karena penderitaan tidaklah akan tetap begitu saja. Hidup adalah laksana air pasang di laut juga, berganti di antara pasang turun dan pasang naik. Dan di waktu sedang dibanjiri oleh nikmat dan rahmat, bersyukurlah kepada Tuhan. Keduanya ini telah dilakukan oleh Ayyub sehingga hidupnya berbahagia.

"Dan ambillah dengan tanganmu rumput seikat, maka pukullah dengan dia dan janganlah engkau melanggar sumpah." (pangkal ayat 44).

Apa sebab maka Ayyub diwajibkan Tuhan memenuhi sebagai dia sumpahkan?

Ada berbagai macam penafsiran tukang tafsir, di antaranya ialah tafsir Israiliyat yang telah kita salinkan terdahulu tadi, bahwa syaitan pergi memperdayakan isterinya, menyuruh sampaikan kepada suaminya Ayyub agar dia suka menyembah kepada syaitan, yang mengaku dirinya sebagai penguasa bumi ini. Anjuran syaitan itu disampaikan oleh isterinya itu kepada Ayyub, lalu Ayyub marah dan bersumpah akan memukulnya 100 kali jika dia sembuh. Tafsir semacam ini telah dibantah oleh al-Qadhi Abu Bakar Ibnul 'Arabi. Tetapi Ibnu Katsir menuliskan sebab yang lain, yang masuk akal kita, yaitu dari sangat setianya kepada suaminya dia bersedia menderita kemelaratan dan kemiskinan. Dari segala upaya asal halal dia selalu menyediakan makanan untuk suaminya, meskipun kalau perlu barang perhiasan emas peraknya akan dijualnya. Pada suatu hari isterinya telah kehabisan yang akan dijual, namun dia masih datang membawakan roti untuk makanannya di hari itu. Tetapi dilihat oleh Ayyub satu perubahan pada diri si isteri, yaitu rambutnya yang panjang yang biasanya dilapihnya tidak ada lagi. Ketika ditanyai mengapa tidak ada rambutnya yang dilapih lagi, dan sanggulnya pun sudah tidak ada, mulanya dia tidak menjawab. Akhirnya karena didesak juga oleh suaminya, dia mengaku terus-terang bahwa

rambutnya yang panjang itu telah dijualnya dan harganya dibelikan roti untuk makanan suaminya.

Suaminya marah mendengarkan itu! Mengapa rambut perhiasan dirinya yang dijualnya untuk makanan suami. Dengan kurang fikir, maklum kiranya orang sedang sakit, kadang-kadang fikiran tertumbuk juga, dia bersumpah: "Kalau aku sembuh kelak, aku pukul engkau karena kesalahan menggunting rambut dan menjualnya untuk pembeli roti itu."

Sekarang dia sudah pulang dengan selamat. Dia merasakan betapa kesetiaan isterinya selama dia sakit dan terpencil delapan belas tahun. Kasih yang tidak pernah berubah. Dia menjual rambutnya itu pun tidak lain adalah dari sebab kesetiaan juga! Apa yang mesti dia kerjakan? Akan dipukulnyakah isteri karena kesetiaannya?

Sebagai seorang Nabi dan Rasul Allah yang sangat menghargai sumpah dan janji ataupun nadzar, tidaklah Ayyub dapat melupakan bahwa dia telah pernah bersumpah jika dia sembuh dia akan memukul isterinya. Sekarang dengan apa akan dipukul? Adakah pantas dilakukan pukulan kepada isteri yang begitu mendalam kesetiaannya, sedang dia menjual lapih rambutnya hanya buat pembeli roti untuk makanan suaminya. Kalau sumpah tidak dipenuhi, cacatlah amalnya sebagai seorang hamba Allah. Besar kemungkinan bahwa syariat di zaman itu belum sebagai syariat Nabi Muhammad yang sumpah bisa ditebus dengan kaffarah (lihat Surat 5, al-Maidah [Makanan] ayat 59).

Sekarang datanglah wahyu Tuhan melepaskan Ayyub dari kesulitan. Dia disuruh mengambil seikat rumput dengan tangannya, mungkin rumput yang panjang-panjang daunnya. Lalu disuruhkan Tuhan dia memukul seikat rumput, kira-kira segamak tangan, kepada bahu isterinya tercinta itu. Dia dilarang melanggar atau tidak jadi memenuhi sumpahnya. Artinya ialah bahwa bunyi sumpahnya mesti diteruskannya juga, tetapi dengan cara demikian, pukul saja bahu isteri dengan seikat rumput, yang dengan itu si isteri tidak akan merasa sakit dan suasana gembira menerimanya pulang kembali akan bertambah gembira lagi. Kemudian itu dipuji Tuhanlah Ayyub dengan suatu pujian dan penghargaan yang tinggi: *"Sesungguhnya Kami dapati dia seorang yang sabar;"* sabar ditimpa kemiskinan sesudah kaya, sabar ditimpa kesepian sesudah ramai anak-anak dan isteri dan sabar menderita penyakit badan dan semuanya itu bertahun-tahun. Dia sabar sebab dia percaya kepada Allah. Dia percaya bahwa keadaan tidak akan begitu terus-menerus. Dan dipuji Tuhan lagi; *"Sebaik-baik hamba,"* jarang tolok bandingnya orang seperti Ayyub; *"Sesungguhnya dia adalah orang yang kembali."* (ujung ayat 44).

Tidak pernah lupa kepada Tuhan sehingga segala sesuatu dikembalikan kepada Tuhannya dengan ridha, tawakkal, ikhlash dan tafwiidh.

Penghargaan Tuhan kepada Ayyub dalam kesengsaraan yang bertindih-tindih dalam ayat 44 ini sama dengan penghargaan yang diberikan kepada Sulaiman di dalam puncak kekuasaan dan kemegahannya, sebagaimana tersebut dalam ayat 30.

Ayyub Pahlawan Ilahi dalam kesabaran, Sulaiman Pahlawan Ilahi dalam kesyukuran.

Sehubungan dengan kesabaran Nabi Ayyub menderita percobaan berat ini dan kesetiaan isteri beliau mendampinginya dalam kedukaannya sama dengan mendampingi di waktu sukanya, teringatlah saya kepada percobaan yang saya derita meskipun hanya sejemput kecil jika dibandingkan dengan penderitaan Nabi Ayyub. Ingatan saya segar kembali kepada kesetiaan Almarhumah isteri saya Siti Raham, yang kebetulan sama namanya dengan nama isteri Nabi Ayyub Sitti Rahmah. Apabila saya telah ditangkap dan mulai diasingkan dari tengah masyarakat mulailah keadaan menapis kesetiaan dan persahabatan. Kesetiaan isteri saya di saat genting itu tidak akan dapat saya lupakan selama-lamanya. Dalam saat gelap sebagai demikian dia tetap menjaga *muru-ah* (harga diri). Undangan jamuan orang senantiasa didatanginya dan dia tidak pernah mengeluh kepada siapa pun. Dia lebih suka menjual secara diam-diam barang perhiasannya daripada mengadukan hal kekurangannya kepada orang lain.

Satu kali dengan rahasia dia memberitahukan bahwa ada seorang teman menganjurkan agar dia menulis surat permohonan langsung kepada Presiden Sukarno memohon minta dikasihani karena anak kami banyak, agar saya, suaminya, diberi ampun dan dipulangkan. Tetapi dia tidak mau menuruti nasihat itu, karena dia tahu benar tabiat saya. Dia berjanji akan mencari kontak dengan saya terlebih dahulu. Kalau saya izinkan, dia akan mencoba membuat surat permohonan itu. Setelah berita rahasia itu saya terima maka saya tulis pula surat rahasia melarangnya memenuhi anjuran kawan itu. Saya beri keterangan kepadanya bahwa tahanan ini adalah soal politik. Tidak ada permusuhan peribadi di antara saya dengan Presiden Sukarno. Saya ditahan karena Presiden tidak menyetujui aliran politik saya. Bagaimana saya akan mengubah suatu keyakinan hidup? Bahkan Sukarno pun tidak akan percaya bahwa saya akan berubah! Saya jelaskan kepada isteri saya dengan penuh rasa cinta bahwa anjuran kawan itu, entah disengajanya entah tidak, akan mengakibatkan jatuhnya nama saya. Saya suruh saja dia sabar dan saya peringatkan jika anjuran orang itu dipenuhinya, berarti orang tersebut merusak cinta kasih yang telah kita bina 35 tahun. (Kami kawin 5 April 1929, saya ditangkap dan ditahan Januari 1964). Sampai saya keluar dari tahanan Mei 1966 isteri saya itu menunggu dengan hati tabah, tetapi sangat memundurkan bagi kesihatannya, sehingga pada 1 Januari 1972 (15 Dzul Qa'idah 1391) Allah memanggilnya.

Di samping kesabaran isteri saya itu saya ingat lagi usaha tiga orang sahabat dan murid saya yang memasuki kantor-kantor dan pejabat berusaha agar saya dapat segera dikeluarkan, namun usaha mereka percuma. Sebab hal ini sudah diatur dari atas oleh politik pemerintah waktu itu yang sudah sangat condong ke kiri (Komunis). Ketiga orang itu sekarang sudah mendahului kita; 1) Rangkayo H. Rasuna Said, 2) Ibnu Haji Rafi'ah dan 3) Saudara H. Muhammad Saleh Su'aidi.

(45) Dan ingatlah hamba-hamba Kami Ibrahim dan Ishak dan Ya'kub yang mempunyai perbuatan-perbuatan besar dan berpandangan yang jauh.

وَٱذْكُرْ عِبَٰدَنَآ إِبْرَٰهِيمَ وَإِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ أُو۟لِى ٱلْأَيْدِى وَٱلْأَبْصَٰرِ ﴿٤٥﴾

(46) Sesungguhnya Kami telah mensucikan mereka dengan persucian ingatan kampung itu.

إِنَّآ أَخْلَصْنَٰهُم بِخَالِصَةٍ ذِكْرَى ٱلدَّارِ ﴿٤٦﴾

(47) Dan sesungguhnya mereka itu di sisi Kami adalah termasuk orang-orang pilihan lagi orang baik-baik.

وَإِنَّهُمْ عِندَنَا لَمِنَ ٱلْمُصْطَفَيْنَ ٱلْأَخْيَارِ ﴿٤٧﴾

(48) Dan ingatlah Ismail dan Ilyasa' dan Dzul-Kifli, dan semuanya itu adalah orang-orang paling baik.

وَٱذْكُرْ إِسْمَٰعِيلَ وَٱلْيَسَعَ وَذَا ٱلْكِفْلِ وَكُلٌّ مِّنَ ٱلْأَخْيَارِ ﴿٤٨﴾

Berturut-turut Tuhan menganjurkan kepada NabiNya Muhammad s.a.w. agar beliau perhatikan perjuangan, terutama kesabaran Nabi-nabi yang dahulu daripadanya dalam menghadapi kaum mereka. Atau dalam mengatur kerajaan dan kekuasaan, atau dalam menghadapi suka dan duka yang berkenaan dengan diri sendiri. Telah diceritakan dari hal Nabi Daud, setelah itu Sulaiman, sesudah itu Ayyub. Meskipun kemudiannya, Nabi Muhammad s.a.w. tidak menjadi raja, namun setelah hijrah ke Madinah kekuasaannya adalah kekuasaan raja. Sebab sesampai di Madinah Islam telah berkembang menjadi suatu kekuasaan yang diakui dan ditakuti. Sebab itulah maka beliau terlebih dahulu telah dianjurkan oleh Tuhan agar mengambil perbandingan dengan Daud dan Sulaiman. Tetapi meskipun beliau telah sampai ke puncak kekuasaan yang setinggi itu, namun hidup beliau tetap sederhana, sehingga pernah tersebut dalam sebuah Hadis yang shahih, Jibril bertanya kepada beliau, manakah yang dia suka, menjadi Nabi kaya-raya sebagai Sulaiman, atau Nabi melarat sebagai Ayyub, beliau s.a.w. telah menjawab bahwa beliau lebih suka biarlah kenyang sehari lapar sehari. Di waktu kenyang agar bersyukur kepada Tuhan dan di waktu lapar agar bersabar.

Kemudian itu dianjurkan Allah pula supaya dia mengingat kehidupan Nabi-nabi yang lain pula; *"Dan ingatlah hamba-hamba Kami Ibrahim dan Ishak*

dan Ya'kub." (pangkal ayat 45). Berturut-turut ketiganya adalah Nabi dan Rasul yang utama. Tuhan menyebut maka "Hamba-hamba Kami". Nanti Ya'kub pun beranak pula seorang Nabi lagi, yaitu Yusuf. Disebutkan bahwa mereka; *"Yang mempunyai perbuatan-perbuatan besar."* Yaitu amal-amal yang shalih. Di dalam ayat disebutkan *"Ulil aidi"* = أُولِي الأَيْدِي arti harfiyahnya ialah *orang-orang yang mempunyai tangan,* yang kita artikan mempunyai perbuatan-perbuatan yang besar. Yaitu mempunyai kekuatan jiwa yang mendorong buat selalu taat kepada Allah. Ibrahim terkenal sebagai Bapak tertinggi dari Nabi-nabi. Baik Nabi-nabi Bani Israil yang diturunkan dari pihak Ishak dan Ya'kub, atau Nabi dari bangsa Arab yang diturunkan melalui Ibrahim yang kemudiannya bersinar cahayanya pada Nabi Muhammad s.a.w. Dan disebutkan pula keistimewaan mereka yang kedua; *"Dan berpandangan yang jauh."* (ujung ayat 45).

Dua keistimewaan pada Rasul-rasul Allah itu, yang berarti orang yang beramal shalih dan yang tangan mereka tidak mau berhenti daripada bekerja dan berusaha. Kedua mempunyai pandangan jauh, artinya orang-orang yang berilmu pengetahuan. Karena segala pekerjaan yang hendak dikerjakan hendaklah dengan rencana. Dan rencana tidak akan ada kalau pandangan tidak jauh, dan pandangan tidaklah akan jauh kalau ilmu tidak ada. Orang yang tidak berilmu pandangannya hanyalah sekitar dirinya saja, atau hanya yang di mukanya saja.

"Sesungguhnya Kami telah mensucikan mereka." (pangkal ayat 46). Allah telah mensucikan mereka, artinya mereka itu telah dimuliakan oleh Allah, dibersihkan mereka dari kepercayaan yang salah, terutama dari mempersekutukan Allah dengan yang lain. Nabi Ibrahim telah dibersihkan dan disucikan terlebih dahulu, sebagai Bapak dari Nabi. Beliau tidak mau menyembah berhala, bahkan beliau cincang habis berhala itu, sampai kaumnya dan raja di negerinya memutuskan hukuman bakar atas dirinya. Namun Allah menyelamatkan dia dari pembakaran. Kemudian beliau tinggalkan negeri itu dan pindah ke negeri lain, supaya dapat lebih bebas menyembah kepada Allah Yang Maha Kuasa, Maha Esa. Dan wasiat Ibrahim dipegang teguh oleh anaknya Ishak, bahwa Tuhan hanya satu; tidak ada Tuhan selain Allah. Oleh Ishak wasiat ini pun diturunkan kepada puteranya Ya'kub. Oleh sebab itu mereka turun-temurun bersih dari kemusyrikan. *"Dengan persucian ingatan kampung itu."* (ujung ayat 46).

Kampung itu ialah kampung akhirat. Itulah kampung atau negeri sejati yang akan ditempati esok selepas hari kiamat. Maka Nabi Ibrahim dan keturunannya setelah mensucikan akidah daripada mempersekutukan Tuhan, telah dipersucikan Tuhan pula ingatan mereka daripada angan-angan atau cita-cita yang lain. Tujuan dan ingatan mereka hanya satu, yaitu kampung atau

negeri yang sebenarnya, negeri yang kekal, syurga jannatun na'im bagi siapa yang taat kepada Tuhan.

Mujahid berkata: "Artinya ialah bahwa segala amal mereka hanya bertujuan satu, yaitu kebahagiaan akhirat, lain tidak."

"Dan sesungguhnya mereka itu di sisi Kami adalah termasuk orang-orang pilihan." (pangkal ayat 47). Orang-orang istimewa di sisi Allah, sehingga diberi kepercayaan buat menyampaikan risalat atau wahyu Ilahi kepada manusia, termasuk Nabi-nabi dan Rasul-rasul yang terkemuka. Sedang Ibrahim sendiri adalah termasuk lima orang yang disebut "Ulul 'Azmi", memikul tugas sangat penting, yaitu Nuh, Ibrahim, Musa, Isa dan Muhammad; *"Lagi orang baik-baik."* (ujung ayat 47).

Ingatlah bahwa dalam al-Quran tidak ada kata yang berlebih atau pertalian yang tidak mengandung makna, atau *muradif* berulang kata yang sama artinya tetapi berbeda lafalnya. Di sini sesudah disebutkan bahwa Nabi-nabi itu orang-orang pilihan belaka dikatakan pula bahwa beliau-beliau adalah orang baik-baik. Disebutkan di sini bahwa beliau-beliau adalah orang baik-baik, kemudian beliau-beliau terpilih buat menjadi Rasul-rasul Allah. Maka tidaklah semua orang baik-baik terpilih jadi Rasul. Banyak sekali orang baik-baik, namun mereka tidaklah berjabatan apa-apa.

"Dan ingatlah Ismail dan Ilyasa' dan Dzul-Kifli." (pangkal ayat 48). Di dalam ayat ini Nabi Ismail, anak kandung yang sulung dari Nabi Ibrahim tidak disetalikan dengan ayahnya Nabi Ibrahim dan saudaranya Nabi Ishak dan kemenakannya Nabi Ya'kub. Beliau dipisahkan sebutannya pada ayat yang lain. Sebab dia mempunyai pertumbuhan sendiri. Oleh sebab sejak semula ibunya Hajar telah dibawa oleh Nabi Ibrahim ke Makkah untuk kemudiannya membantu beliau mendirikan Ka'bah, maka terpisahlah dia dari Ishak. Dan oleh karena perkawinannya dengan perempuan Jurhum yang telah turut meramaikan Makkah dengan sebab adanya sumur Zamzam, maka anak-cucu keturunan Ismail telah menumbuhkan bangsa Arab, sebagai timbalan dari Ya'kub anak Ishak yang menimbulkan Bani Israil yang 12 suku. Kegiatan Ismail di Tanah Arab itu membuatnya jadi pendiri bangsa Arab Musta'ribah, lanjutan dari Arab Baaidah. Sehingga karena keturunan Ismail telah membentuk bangsa Arab yang berdiam di Tanah Arab dibagi orang pula Arab itu kepada dua keturunan: 1) Arab Qahthan dan 2) Arab Adnan. Arab Adnan ini adalah keturunan Ismail. Timbulnya Arab Qahthan ialah dari sebelah selatan, khususnya di negeri Saba' yang setelah runtuh Sadd Ma'rib bangsa itu jadi bercerai-berai, ada yang ke Hejaz dan ada yang ke Syam. Yang ke Hejaz berdiam di Yatsrib yang kemudian bernama Madinah. Mereka itulah 'Aus dan Khazraj yang menjadi Kaum Anshar. Arab Adnan keturunan Ismail menetap di Hejaz juga, terutama di sekitar Makkah, yang menurunkan Quraisy dan dari sanalah timbulnya Nabi kita Muhammad s.a.w.

Adapun Nabi *Ilyasa'*, nama Nabi itu tersebut dua kali dalam al-Quran, yaitu dalam ayat 48 Surat Shaad ini dan dalam Surat 6 al-An'am (Binatang temak), ayat 86 disebut bersama nama Nabi Ismail juga, diiringi oleh nama Nabi Yunus dan Nabi Luth.

Akan hal Nabi Dzul-Kifli, yaitu dalam ayat ini dan dalam Surat 21 al-Anbiya' (Nabi-nabi) ayat 85. Kita uraikan ketika menafsirkan ayat 85 Surat al-Anbiya' ini bahwa ada orang yang berpendapat ada kemungkinan bahwa Dzul-Kifli itu ialah Budha Gaotama dari Negeri Kapilawastu. Perkiraan ini pernah dinyatakan oleh Almarhum Syaikh Ahmad Soorkati as-Sudaani al-Anshaari, sebagaimana yang diterangkan oleh muridnya al-'Alim al-Faadhil Umar Hubaish Surabaya.

Ibnu Jurair mengataka tentang peribadi Dzul-Kifli: "Beliau adalah seorang yang shalih, dan dia adalah seorang raja yang adil dan hakim yang menimbang dengan tidak berat sebelah."

Ibnu Katsir mengatakan: "Adapun Dzul-Kifli itu, dari kenyataan susun kalimat nampaklah bahwa dia seorang Nabi. Kalau bukan Nabi tentu dia tidak akan disederetkan dengan Nabi-nabi."

Lalu di ujung ayat dijelaskan pujian Tuhan kepada mereka semua: *"Dan semuanya itu adalah orang-orang paling baik."* (ujung ayat 48).

Dianjurkan oleh Tuhan kepada Nabi Muhammad s.a.w. supaya mengingat mereka itu semua, bukan saja karena hendak mengingat kesabaran mereka dalam perjuangan, bukan saja mengingat jasa-jasa mereka, tetapi lebih penting lagi bahwa Nabi Muhammad bukanlah bekerja sendiri dan bukan tugas yang datang kemudian. Perutusan Nabi Muhammad adalah tugas sambung bersambung daripada orang-orang pilihan; manusia-manusia, tetapi lebih dari manusia. Manusia-manusia yang jiwa mereka telah ditempa buat dapat menerima wahyu dan selalu dalam berusaha membersihkan jiwa, mensucikan diri daripada perangai-perangai yang tercela, supaya wahyu yang suci itu pun dapat masuk ke dalam diri mereka.

هَٰذَا ذِكْرٌ ۚ وَإِنَّ لِلْمُتَّقِينَ لَحُسْنَ مَآبٍ ﴿٤٩﴾

(49) Ini adalah kenang-kenangan! Dan sesungguhnya bagi orang-orang yang bertakwa memanglah sebaik-baik tempat kembali.

جَنَّاتِ عَدْنٍ مُفَتَّحَةً لَهُمُ الْأَبْوَابُ ﴿٥٠﴾

(50) Syurga 'Aden yang terbuka untuk mereka pintu-pintunya.

مُتَّكِئِينَ فِيهَا يَدْعُونَ فِيهَا بِفَاكِهَةٍ كَثِيرَةٍ وَشَرَابٍ ﴿٥١﴾

(51) Mereka bertelekan di dalamnya, meminta padanya buah-buahan yang banyak dan minuman.

(52) Dan pada sisi mereka bidadari yang menekur pandangnya dan sebaya.

وَعِندَهُمْ قَٰصِرَٰتُ ٱلطَّرْفِ أَتْرَابٌ ﴿٥٢﴾

(53) Inilah yang dijanjikan buat kamu setelah hari berhisab.

هَٰذَا مَا تُوعَدُونَ لِيَوْمِ ٱلْحِسَابِ ﴿٥٣﴾

(54) Sesungguhnya inilah dia rezeki Kami, tidaklah dianya akan habis-habis.

إِنَّ هَٰذَا لَرِزْقُنَا مَا لَهُۥ مِن نَّفَادٍ ﴿٥٤﴾

Nikmat Syurga

"Ini adalah kenang-kenangan!" (pangkal ayat 49). Boleh pangkal ayat ini dibawa ke ayat-ayat yang sebelumnya, yaitu kenang-kenangan terhadap Nabi-nabi yang telah dipilih Tuhan menjadi UtusanNya untuk memimpin manusia ke jalan yang diridhai Allah. Dan boleh juga sebagai menuntun kelanjutan perasaan seorang Mu'min bilamana dia baru saja mendengar berita tentang perjuangan Rasul-rasul dan Nabi-nabi menegakkan agama. Sejak dari Nabi Daud dan Sulaiman, sampai kepada Ayyub. Dilanjutkan kepada Ibrahim dan Ishak dan Ya'kub, terus kepada Ismail, Ilyasa' dan Dzul-Kifli. Mereka itu semuanya telah dipuji Tuhan dengan menyebut bahwa mereka orang-orang dekat kepada Tuhan, orang yang kembali kepada Tuhan, orang yang sebaik-baik hamba Allah, orang-orang terpilih di sisi Tuhan, orang baik-baik. Niscaya setelah merenungkan segala puji-pujian itu tinggal kesan pada kita bahwa beliau-beliau itu akan ditempatkan di dalam syurga yang mulia karena jasa mereka dan ketaatan mereka itu. Maka dijelaskanlah di sini bahwa; "Ini adalah kenang-kenangan!" Kenang-kenangan bagi mereka yang berjasa menuntun manusia. Dan manusia yang mengikuti jejak Rasul-rasul dan Nabi-nabi itu pun akan menuruti mereka pula; *"Dan sesungguhnya bagi orang-orang yang bertakwa memanglah sebaik-baik tempat kembali."* (ujung ayat 49).

Ujung ayat ini dapatlah kita kaitkan dengan ayat 68 dari Surat 4, an-Nisa' (Perempuan):

وَمَن يُطِعِ اللّٰهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰٓئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللّٰهُ عَلَيْهِم مِّنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَٰٓئِكَ رَفِيقًا (النساء ٦٨)

"Barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul, maka orang-orang itu adalah akan beserta orang yang diberi nikmat oleh Allah atas mereka dari Nabi-nabi dan orang-orang jujur dan orang-orang yang mati syahid dan orang-orang yang shalih; dan sebaiknyalah orang-orang itu menjadi teman."

"Syurga 'Aden yang terbuka untuk mereka pintu-pintunya." (ayat 50). Arti terbuka untuk mereka pintu-pintunya ialah bahwa di segala waktu, bila saja mereka datang, pintu akan dibukakan dengan segala senang hati oleh malaikat-malaikat yang menjaga pintu-pintu itu.

Dapatlah kita umpamakan sebagai suatu istana besar tempat kedudukan raja besar, atau presiden. Pintunya selalu dijaga, tidak sebarang orang dapat masuk, karena penjagaan sangat keras. Tetapi kalau orang Mu'min yang akan masuk itu, pintu dibukakan dengan lebar dan mereka dipersilakan dengan segala hormat, mereka dialu-alukan, segala pengawal berdiri dengan sikap tegap, muka jernih dan hati terbuka.

"Mereka bertelekan di dalamnya." (pangkal ayat 51). Pada ayat-ayat yang lain diterangkan juga ke mana dan di mana mereka bertelekan itu. Mereka duduk berbaring dengan santai di atas sofa kursi yang memanjang, setengah tidur. Bertelekan ke atas bantal-bantal bersusun; *"Meminta padanya buah-buahan yang banyak dan minuman."* (ujung ayat 51). Dalam keadaan ber-baring-baring bertelekan di atas dipan atau bangku indah beralaskan bantal bersusun itu mereka meminta kepada pelayan-pelayan dalam syurga itu supaya dibawakan buah-buahan berbagai ragam, disertai minuman warna-warni dan lezat cita rasanya.

"Dan pada sisi mereka bidadari yang menekur pandangnya." (pangkal ayat 52). Artinya tidak "liar" pandangnya melihat laki-laki lain. Pergantungan kasih dan cintanya semata-mata suaminya yang telah ditentukan buat dia sahaja. Sehingga si laki-laki yang merasakan nikmat bergaul dengan bidadari itu tidak sedikit pun merasakan waswas di hati bahwa akan ada pula laki-laki lain yang menarik hatinya; *"Dan sebaya."* (ujung ayat 52). "Sebaya" artinya ukuran umur, laksana orang muda usia 30 tahun saja rata-rata. Tidaklah mereka mengenal tua di dalam syurga itu, meskipun hidup di syurga itu akan kekal tidak ber-ujung. Bukanlah seperti di dunia ini, tambahan tahun menambah umur dan menambah tua dan menambah pula perubahan badan diri, dari muda ke tua, sampai rambut yang hitam berganti jadi uban.

"Inilah yang dijanjikan buat kamu." (pangkal ayat 53). Dan banyak lagi nikmat kurnia yang lain yang akan dirasakan di dalam syurga itu, yang betul-betul sebagai kurnia bukti kasih-sayang Allah kepada hamba-hambaNya yang patuh dan setia menuruti jalan yang lurus dan benar, menahan diri dari berbuat

perbuatan-perbuatan yang merusak kedua perhubungan. Pertama perhubungan dengan Allah, kedua perhubungan dengan sesama manusia. *"Setelah hari berhisab."* (ujung ayat 53).

Artinya ialah bahwa semua nikmat itu akan dirasakan ialah sesudah selesai hari berhisab, hari segala amal usaha selama di dunia diperhitungkan dengan seksama; berapa banyaknya yang baik, adalah berat timbangan ke sana dan berapa pula banyaknya yang buruk dan adakah ringan timbangan ke sana. Maka hasil dari pertimbangan dan perhitungan itulah yang akan diterima. Jika yang baik yang lebih berat daripada yang buruk, kebahagiaan itulah yang akan diterima dengan tidak kurang suatu apa pun.

"Sesungguhnya inilah dia rezeki Kami." (pangkal ayat 54). Rezeki yang kamu terima sebagai anugerah, sebagai tanda kasih, sebagai tanda ridha yang berbalas-balasan di antara hamba dengan Tuhannya. *"Tidaklah dianya akan habis-habis."* (ujung ayat 54).

Kekallah nikmat itu buat selama-lamanya.

هَٰذَا ۚ وَإِنَّ لِلطَّٰغِينَ لَشَرَّ مَـَٔابٍ ﴿٥٥﴾

(55) Inilah! Maka biarlah mereka rasakan dia, sesungguhnya bagi orang-orang yang durhaka adalah sejahat-jahat tempat kembali.

جَهَنَّمَ يَصْلَوْنَهَا فَبِئْسَ ٱلْمِهَادُ ﴿٥٦﴾

(56) Jahannam, yang menderita mereka di dalamnya; seburuk-buruk tempat tinggal.

هَٰذَا فَلْيَذُوقُوهُ حَمِيمٌ وَغَسَّاقٌ ﴿٥٧﴾

(57) Inilah! Maka biarlah mereka rasakan dia, cairan sangat panas dan cairan nanah.

وَءَاخَرُ مِن شَكْلِهِۦٓ أَزْوَٰجٌ ﴿٥٨﴾

(58) Dan yang lain yang menyerupai itu berbagai macam.

هَٰذَا فَوْجٌ مُّقْتَحِمٌ مَّعَكُمْ ۖ لَا مَرْحَبًۢا بِهِمْ ۚ إِنَّهُمْ صَالُوا۟ ٱلنَّارِ ﴿٥٩﴾

(59) Ini adalah satu rombongan yang berdesak-desak bersama kamu. Tidak ada ucapan selamat datang terhadap mereka. Sesungguhnya mereka semua adalah penyala api neraka.

(60) Mereka berkata: "Bahkan kamulah tidak ada ucapan selamat datang terhadap kamu. Kamulah yang menyarankan itu kepada kami; maka itulah sejahat-jahat tempat menetap."

قَالُوا بَلْ أَنتُمْ لَا مَرْحَبًا بِكُمْ أَنتُمْ قَدَّمْتُمُوهُ لَنَا فَبِئْسَ الْقَرَارُ ﴿٦٠﴾

(61) Mereka berkata: "Ya Tuhan kami! Barangsiapa yang menyarankan ini kepada kami, maka tambahlah baginya azab berlipat-ganda di neraka."

قَالُوا رَبَّنَا مَن قَدَّمَ لَنَا هَٰذَا فَزِدْهُ عَذَابًا ضِعْفًا فِي النَّارِ ﴿٦١﴾

(62) Dan mereka berkata: "Mengapa kami tidak melihat orang-orang yang dahulu kami anggap termasuk orang-orang jahat?"

وَقَالُوا مَا لَنَا لَا نَرَىٰ رِجَالًا كُنَّا نَعُدُّهُم مِّنَ الْأَشْرَارِ ﴿٦٢﴾

(63) Apakah kami mengambil mereka dahulu jadi olok-olok, ataukah karena tertutup dari mereka penglihatan kami?

أَتَّخَذْنَاهُمْ سِخْرِيًّا أَمْ زَاغَتْ عَنْهُمُ الْأَبْصَارُ ﴿٦٣﴾

(64) Sesungguhnya yang demikian itu memanglah suatu kebenaran, pertengkaran penghuni neraka.

إِنَّ ذَٰلِكَ لَحَقٌّ تَخَاصُمُ أَهْلِ النَّارِ ﴿٦٤﴾

Nasib Di Neraka

"Inilah!" (pangkal ayat 55). Dia azab siksaan itu. Yang wajar diterima oleh orang yang tidak mau menuruti jalan yang benar. *"Maka biarlah mereka rasakan dia,"* karena salah mereka sendiri. *"Sesungguhnya bagi orang-orang yang durhaka adalah sejahat-jahat tempat kembali."* (ujung ayat 55). Karena tidak ada kedurhakaan dan pelanggaran kebenaran yang mengakibatkan baik.

"Jahannam, yang menderita mereka di dalamnya." (pangkal ayat 56). Karena segala macam azab dan siksaan, sengsara dan kehinaan ada di sana,

yang tidaklah dapat dibandingkan dengan azab siksaan dalam dunia ini. Karena penderitaan dunia masih boleh berakhir dengan mati. Berapa banyaknya orang menderita sakit yang sangat memuncak sangat mengharapkan segera mati agar terlepas dari siksaan itu, namun dalam jahannam jalan keluar — misalnya dengan mati — tidak ada; *"Seburuk-buruk tempat tinggal."* (ujung ayat 56).

"Inilah!" (pangkal ayat 57). Dia azab siksaan itu. *"Maka biarlah mereka rasakan dia!"* Karena apa yang mereka rasakan itu adalah hukuman adil yang sudah wajar mereka terima, sebab kejahatan mereka lebih berat timbangannya dari kebaikan. Lebih banyak kerja buruk yang mereka kerjakan semasa di dunia dan sangat sedikit amal yang shalih. Yang akan terutama mereka rasakan ialah, *"Cairan sangat panas dan cairan nanah."* (ujung ayat 57).

Dalam ayat ini disebutkan dua macam minuman, yaitu dua macam cairan yang mesti mereka rasakan, mesti mereka minum. Pertama bernama *Hamiim* = حَمِيْم , yang berarti cairan yang sangat panas, sehingga apabila diminum akan runtuhlah isi perut karena panasnya. Yang kedua ialah غَسَّاق = *Ghassaaq.*

Banyaklah ahli tafsir memberi arti *ghassaaq* ini.

Ibnu Abbas memberi arti angin yang sangat dingin.

Mujahid dan Muqatil memberi arti: "Salju yang sangat dingin, yang dinginnya itu menjadi siksaan juga sebagaimana siksaan panas dari *hamiim.*

Abdullah bin 'Amr mengatakan: "Muntah kayak yang sangat busuk, sehingga jika dijatuhkan agak sesendok di sebelah timur akan sampai busuknya ke sebelah barat. Dan jika jatuh di sebelah barat akan sampai busuknya di sebelah timur."

Berkata Muhammad bin Ka'ab: Yaitu mala. Maka ialah air kuning yang mengalir dari tubuh mayat jika lama baru dia dikuburkan.

Dan ada lagi beberapa tafsir yang lain.

Tetapi arti yang asal dari *ghassaaq* dapat kita cari pada ayat ketiga dari Surat 113, "al-Falaq" (Waktu Subuh):

وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ (الفلق ٣)

"Dan dari kejahatan malam apabila dia telah gelap."

Maka dapatlah diambil kesimpulan bahwa kalau *ghassaaq* itu semacam cairan, niscaya hitam pekatlah keadaannya atau hitam gelap. Atau serupakah dia aspal hitam pekat? Atau serupakah dengan air kotor keluar dari rumah-rumah orang, yang warnanya hitam dan baunya tidak enak, karena campuran dari berbagai kotoran? Serupa itu yang disuruh minum? Wallahu 'Alam!

"Dan yang lain yang menyerupai itu berbagai macam." (ayat 58).

Ayat ini menyimpulkan segala macam azab dan siksaan, atau makanan keji dan lata, yang susahlah buat digambarkan betapa hinanya untuk dibandingkan dalam dunia ini karena berbagai-bagai macamnya.

"Ini adalah satu rombongan yang berdesak-desak bersama kamu!" (pangkal ayat 59). Maksudnya ialah bahwa rombongan yang berdesak-desak ini, ialah rombongan yang biasanya jadi pengikut dari orang-orang jadi pemimpin dan pengajak. Menurut tafsir dari Ibnu Abbas perkataan di pangkal ayat ini adalah ucapan dari malaikat pengawal neraka atas perintah Allah kepada pemuka-pemuka itu ketika di halau masuk neraka. Ketika mereka dimasukkan ke neraka itu, dihalau pula pengikut-pengikut mereka selama di dunia dahulu, yang hanya taqlid menurut saja ke mana di bawa oleh orang-orang yang memimpin dengan tidak mempergunakan akalnya sendiri. Maka melihat para pengikut yang berdesak-desak masuk neraka itu berkatalah pemimpin-pemimpin yang bernasib sama itu; *"Tidak ada ucapan selamat datang terhadap mereka."* Yakni ketika diberitahu kepada pemimpin-pemimpin itu bahwa sebagai akibat dari pimpinan mereka yang jahat maka orang-orang yang dipimpin itu pun turut masuk neraka. Maka si pemimpin itu pun merasa tidak ada lagi hubungan dengan orang-orang itu. Tidak ada ucapan selamat datang. Hidup sekarang sudah sama-sama menderita. Tepat sebagai yang disebutkan di ujung ayat: *"Sesungguhnya mereka semua adalah penyala api neraka."* (ujung ayat 59).

Tidak ada lagi perbedaan di antara yang memimpin dengan yang dipimpin, pihaknya sudah sama jatuh martabatnya, sama-sama menjadi penghuni dan jadi kayu api penambah nyala api neraka. Si pengikut tidak dapat lagi menyalahkan yang diikuti, karena dia sendiri diberi akal buat menimbang buruk dan baik. Dan si pemimpin tidak laku lagi pimpinannya di saat itu.

"Mereka berkata:" (pangkal ayat 60). Yaitu para pengikut yang sama berbondong berdesak dihalau masuk neraka itu; *"Bahkan kamulah, tidak ada ucapan selamat datang terhadap kamu."* Kalau kami tidak disambut dengan selamat datang, kalau tidak diberi persediaan tempat yang terhormat, tidaklah berat bagi kami dibandingkan dengan keberatan kamu yang selama ini mengaku dan merasa diri jadi pemimpin. *"Kamulah yang menyarankan itu kepada kami."* Sampai kami berbuat jahat, sampai kami mendurhaka, sampai kami tersesat jalan lain tidak adalah karena kamu yang menyarankan kepada kami, kamu yang mengajak dan membujuk kami. Maka datanglah penutup ayat: *"Maka itulah sejahat-jahat tempat menetap."* (ujung ayat 60). Yang sama-sama bergelimang siksaan di sana di antara yang mengajak dengan yang diajak, di antara yang menyarankan dengan yang kena saran.

Lalu oleh karena jengkelnya si pengikut itu atas kejahatan dan khianat pemimpin-pemimpin itu kepada mereka, mereka pun berseru kepada Allah:

"Mereka berkata: "Ya Tuhan kami! Barangsiapa yang menyarankan ini kepada kami." (pangkal ayat 61). Sehingga sudah begini malangnya nasib kami, meringkuk kena siksaan neraka; *"Maka tambahlah baginya azab berlipat-ganda di neraka."* (ujung ayat 61). Di ayat ini diterangkan bagaimana sumpah dan kejengkelan pengikut terhadap yang diikut itu. Mereka memandang sudah sepatutnya jika para pemimpin itu disiksa berlipat-ganda karena mereka yang jadi biang keladi, yang jadi sebab dari tersesatnya orang-orang yang mengikut.

"Dan mereka berkata:" (pangkal ayat 62). Menurut ahli tafsir yang berkata di sini ialah pemuka-pemuka tadi. Perkataan mereka berupa pertanyaan: *"Mengapa kami tidak melihat orang-orang yang dahulu kami anggap termasuk orang-orang jahat?"* (ujung ayat 62). Pertanyaan ini adalah penyesalan yang mendalam terhadap diri sendiri, di saat yang penyesalan itu tidak ada gunanya lagi. Kata Ibnu Abbas: Beginilah kelak macam pertanyaan Abu Jahal yang sombong ketika dia telah dimasukkan ke dalam neraka tidak ditemuinya orang-orang yang dahulunya dihinakannya, dipandangnya rendah. Seumpama Abdullah bin Mas'ud, Bilal bin Rabah, 'Ammar bin Yasir, Abu Zar al-Ghifari. Dia anggap orang-orang itu hina, jahat, rendah dan tidak ada harganya, dan semua mereka masuk Islam. Setelah si Abu Jahal masuk neraka tidak seorang pun dia mendapati orang-orang yang dihinakannya itu, karena keadaan sudah terbalik. Mereka yang dia hinakan itu sudah masuk syurga mendapat kemuliaan dan Abu Jahal yang sombong menjadi hina, jadi ahli neraka.

Ibnu Abbas menambahkan lagi: "Malang Abu Jahal! Anaknya Ikrimah masuk Islam, anak perempuannya Juairiyah pun masuk, demikian juga ibu kandungnya dan saudara laki-lakinya. Semuanya tidak akan ditemuinya dalam neraka." Seterusnya mereka mengeluh:

"Apakah kami mengambil mereka dahulu jadi olok-olok." (pangkal ayat 63). Yaitu menyesali perbuatan mereka masa di dunia dahulu terhadap orang yang dipandang hina itu; *"Ataukah karena tertutup dari mereka penglihatan kami?"* (ujung ayat 63). Tertutup pemandangan untuk menilai isi dada mereka yang penuh iman, ditutup oleh kesombongan kami sendiri.

"Sesungguhnya yang demikian itu memanglah suatu kebenaran." (pangkal ayat 64). Yang pasti akan kejadian kelak pada penduduk neraka yang ketika di dunia bersikap sombong merasa diri benar sendiri, di neraka mereka mencari-cari orang yang mereka hinakan itu, tidak bertemu. Sebab tempat mereka bukan di sana. Mereka adalah orang mulia-mulia. Begitulah *"Pertengkaran penghuni neraka."* (ujung ayat 64).

Moga-moga biarlah kita termasuk orang yang dicari-cari itu di neraka, tetapi tidak bertemu sebab ditempatkan di dalam syurga. Amin.

(65) Katakanlah! Sesungguhnya aku hanyalah seorang pemberi peringatan, dan sekali-kali tidaklah ada yang Tuhan selain Allah, Maha Esa, Maha Gagah!

قُلْ إِنَّمَآ أَنَا۠ مُنذِرٌ ۖ وَمَا مِنْ إِلَٰهٍ إِلَّا ٱللَّهُ ٱلْوَٰحِدُ ٱلْقَهَّارُ ﴿٦٥﴾

(66) Tuhan dari semua langit dan bumi dan apa yang di antara keduanya, Maha Perkasa, Maha Mengampuni.

رَبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا ٱلْعَزِيزُ ٱلْغَفَّٰرُ ﴿٦٦﴾

(67) Katakanlah: "Dianya adalah berita yang besar."

قُلْ هُوَ نَبَؤٌا۟ عَظِيمٌ ﴿٦٧﴾

(68) Yang kamu berpaling daripadanya.

أَنتُمْ عَنْهُ مُعْرِضُونَ ﴿٦٨﴾

(69) Tidak ada padaku sebarang pengetahuan pun tentang golongan tertinggi itu ketika mereka berbantah-bantahan.

مَا كَانَ لِىَ مِنْ عِلْمٍۭ بِٱلْمَلَإِ ٱلْأَعْلَىٰٓ إِذْ يَخْتَصِمُونَ ﴿٦٩﴾

(70) Tidaklah diwahyukan kepadaku melainkan bahwasanya aku hanyalah semata-mata pemberi peringatan yang nyata.

إِن يُوحَىٰٓ إِلَىَّ إِلَّآ أَنَّمَآ أَنَا۠ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٧٠﴾

Berita Besar

Tuhan bersabda kepada RasulNya, agar beliau s.a.w. menjelaskan kepada kaumnya yang masih musyrikin itu tentang tugasnya datang ke dunia ini: *"Katakanlah! Sesungguhnya aku hanyalah seorang pemberi peringatan."* (pangkal ayat 65). Tugasnya hanya semata-mata memberi peringatan, menyuruh awas akan bahaya yang akan menimpa hidup kamu dan pada hidup yang sesudah mati kelak, apabila kamu tidak mematuhi jalan kebenaran yang disuruh Allah aku menyampaikannya. *"Dan sekali-kali tidaklah ada yang Tuhan selain Allah."* Itulah pokok ajaran yang wajib aku sampaikan kepada kamu. Tuhan

hanyalah Allah saja. Yang lain tidak ada yang Tuhan. Arti Tuhan ialah yang dipuja, yang disembah, yang dijunjung tinggi, yang sangat dihormati, yang perintahnya tidak boleh dilalaikan. *"Maha Esa;"* tiada Dia bersekutu dengan yang lain. Karena yang lain itu terjadi hanyalah atas ciptaan Allah belaka. Selain dari Allah tidak ada suatu pun yang mencipta. Mustahil Dia bersekutu. Karena kalau Dia bersekutu, maka semua yang bersekutu itu sama-sama kurang kekuasaannya, sama-sama lemah kalau berdiri sendiri. Dan kalau Dia bersekutu, mustahil Dia akan sama saja pendapatnya terus-menerus. Maka kalau terjadi perselisihan, supaya perkongsian jangan pecah, mesti ada yang mengalah. Mana yang mengalah menjadi jelaslah kurang kekuasaannya. *"Maha Gagah!"* (ujung ayat 65). Maha Gagah dan menguasai, mempengaruhi, sehingga tidak ada sesuatu pun yang dapat menentangNya. Mana yang menantang pasti kalah. KehendakNyalah yang berlaku; kehendak yang lain tidak berlaku. Tidak ada sesuatu pun yang dapat menyimpang dari peraturan yang telah ditentukanNya.

Kegagahan Tuhan itu akan nampak dalam seluruh perjalanan alam ini. Baik pada manusia ataupun pada tumbuh-tumbuhan, ataupun pada yang lain. Manusia setelah lahir ke dunia telah diatur demikian rupa, sehingga menjalani hidup dari mulai kecil bayi, sampai pandai berjalan, sampai dewasa dan sampai tua. Meskipun banyak orang yang mencoba hendak mengelak dari masa tua, kalau dia umur panjang pasti dia tua. Dia tidak dapat memilih jalan lain. Demikian pun kalau maut telah datang. Segala obat, segala usaha doktor tidak akan ada yang berhasil buat menahan maut. Itulah salah satu contoh dari kegagahan Allah yang aturanNya tidak dapat dibantah samasekali. Kita hanya dapat pindah dari aturanNya kepada aturanNya, atau lari dari takdirNya kepada takdirNya.

"Tuhan dari semua langit dan bumi dan apa yang di antara keduanya." (pangkal ayat 66). Telah kita ketahui makna TUHAN, yaitu Yang Menguasai sebenar-benar Kuasa, Yang Mengatur sebenar-benar mengatur, Yang Menggagahi, sehingga seluruh langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya itu tunduk dan taat kepada Maha Pengatur itu. Di ayat sebelumnya sudah dikatakan bahwa Maha Pengatur itu Hanya Satu, Esa, Tunggal. *"Maha Perkasa,"* sehingga seluruh perkasaan hanya ada padaNya. Kalau hendak memperhatikan keperkasaan Allah dan kegagahanNya perhatikanlah misalnya perjalanan matahari yang tidak pernah berubah dan tidak akan berubah. Berkat kesungguhan hati manusia menyelidiki alam telah diketahui bahwa bintang-bintang yang terdapat di antara langit dan bumi itu berjuta-juta dan berjuta-juta banyaknya. Kita lihat dengan mata, dia hanya kecil saja sebesar pasir. Padahal ada bintang itu yang satu juta kali bumi kita ini besarnya.

Dikatakan bahwa Allah itu adalah Tuhan Yang Maha Menguasai seluruh langit, atau tujuh langit. Di sana batas langit itu, tidaklah ada manusia yang tahu dan mungkin tidak akan ada yang tahu. Teori-teori manusia mengatakan

bahwa bintang-bintang yang ada di antara langit dan bumi itu terdiri dari beribu-ribu keluarga bintang-bintang yang masing-masing kekeluargaan bernama *galaxy*. Dan satu galaxy terdiri dari berjuta-juta bintang. Apakah tiap-tiap galaxy itu yang bernama satu langit? Padahal Tuhan mengatakan langit itu tujuh? Apakah seluruh galaxy yang beribu-ribu itu di bawah kolong dari satu langit saja, yaitu langit pertama? Atau adakah hubungan di antara langit dalam perhitungan ilmu alam dengan langit menurut ajaran al-Quran? Atau berjalin berkelindan di antara bidang kebendaan dengan bidang iman?

Sebelum kita mengaji itu usia kita sudah habis, namun satu hal kian lama kian jelas, yaitu Allah Maha Perkasa; *"Maha Mengampuni."* (ujung ayat 66). Maha Pengampun atas manusia yang tadinya sombong, yang menyangka dia akan dapat mengetahui semua.

Dengan tenaga segar, otak cerdas dan fikiran mendalam manusia mencoba hendak mengetahui semua, dan telah banyak yang diselaminya. Akhirnya dia pulang dengan satu keyakinan yang bulat: "Sekarang bertambah keyakinanku, bahwa banyak yang tidak dapat aku ketahui." Sebab itu dia segera memohon ampun atas congkak dan sombongnya selama ini, dan Tuhan senantiasa bersedia memberi ampun.

"Katakanlah: "Dianya adalah berita yang besar!" (ayat 67).

Atau ini adalah suatu berita sangat penting. Soal ini lebih besar daripada apa yang tersingkap pada kulit luarnya. Seorang manusia dari kalangan Quraisy sendiri, yang mereka kenal semenjak masa kecilnya menerima tugas dari Tuhan menyampaikan pesan bagi seluruh manusia. Kalau kiranya pada kejadian seluruh langit dan bumi dan apa yang didapat di antara langit dan bumi itu diatur demikian rapi, maka mengatur hidup manusia itu sendiri, hari kininya dan hari depannya adalah termasuk dalam rangka keseluruhan peraturan itu juga. Semuanya itu tidaklah terpisah. Tidak terpisah di antara zaman lampau yang telah tertinggal jauh dan zaman depan yang masih terlindung dalam kabut rahasia zaman. Di tengah antara masa dahulu dan masa depan itu hiduplah manusia berganti datang. Yang dahulu disambung oleh yang kini dan yang kini akan mewariskan kepada yang akan datang.

Berita besar ini, atau berita penting ini mula tumbuh di Tanah Makkah, namun dia akan melampaui Quraisy meliputi Jazirah Arab, bahkan akan meliputi Jazirah Arab dan menjalar melalui benua-benua dan pulau, lautan dan daratan sampai meliputi kepada seluruh permukaan jagat raya ini, melalui ruang melalui waktu. Dia akan mempengaruhi perikehidupan dan pandangan hidup manusia di segala zaman dan di segala pelosok. Dia akan memberi corak pandangan hidup manusia di muka bumi tentang hubungan dengan Maha Pencipta alam ini.

Empat belas abad yang lalu wahyu ini telah disampaikan kepada Muhammad s.a.w., bahwa "Dia ini adalah suatu berita yang besar." Kedatangannya dibawa oleh Nabi Muhammad s.a.w. dan disampaikan dalam masa 23

tahun, 13 tahun di Makkah dan 10 tahun di Madinah. Mau atau tidak mau, suka atau tidak suka, *thau'an au karhan* dia telah tumbuh. Ada orang yang percaya dan ada orang yang menolak. Ada orang yang berjuang memberikan segenap hidupnya, tenaganya, darah dan airmatanya untuk menegakkan "berita besar" ini dan ada pula yang menghalangi dengan sehabis daya, memeranginya, menghambatnya dan bahkan mencoba membendungnya, maka gabungan di antara perjuangan pembelanya dengan hantaman penghalangnya itulah yang menambah kuat kokoh tumbuhnya dan menambah pula penting dan besar artinya.

Besar sekali kemungkinan bahwa seketika ayat ini diturunkan di Makkah, baik orang-orang musyrik yang menantangnya, bahkan orang-orang Mu'min yang mempertahankannya tidaklah ada agaknya yang menyangka bahwa pengaruh "berita besar" ini akan sampai begini besar pengaruhnya meliputi dunia dan mengubah perjalanan sejarah. Dan apabila ditilik pula perjalanan sejarah tidaklah ada agaknya suatu agama yang sampai begini besar halangan dan rintangan dan berkali-kali percobaan membunuhnya, namun selama perjumlahan empat belas abad sangatlah mengagumkan bagaimana pengaruh *berita besar* ini atas dunia seluruhnya.

Di pertengahan Abad Keempat Belas Islami ini barulah terlepas *berita besar* ini daripada percobaan-percobaan membunuh dan menghapusnya dengan jalan penjajahan pemeluk ajaran yang sangat dibenci dan menantangnya. Penat dan lelah bekas tekanan beratus tahun masih terasa. Samalah keadaannya dengan rumput yang telah lama terhimpit batu besar, lalu batu itu dibongkar. Kelihatan rumput di bekas injakan batu itu masih hidup tetapi merana, karena tidak mendapat cahaya matahari sekian lama. Tetapi sekarang cahaya matahari itu telah masuk, dan dia telah menghirup udara segar.

Pada masa sekarang seakan-akan turunlah kembali ayat 67 dari Surat *Shaad* ini. Bahwa dia ini adalah satu berita yang besar. Manusia di seluruh dunia sedang kebingungan mencari jalan keluar dari udara yang pengap, dari keputusasaan, sebab kemajuan ilmu pengetahuan, kemajuan teknologi dan kecepatan perhubungan belum juga membawa ketenteraman bagi jiwa. Seakan-akan ayat ini mendengung kembali di telinga kaum Muslimin bahwa tugas atau missi yang mereka bawa ke dunia adalah suatu missi yang besar. Soal ini lebih besar bahwa daripada yang membawanya sendiri, yaitu Nabi Muhammad s.a.w. Muhammad hanya semata-mata pembawa tugas. Yang besar itu ialah berita yang beliau bawa. Dan dia bukanlah bikinan sendiri. Muhammad sebagai manusia tidak akan sanggup menciptanya sendiri, kalau bukan ajaran Allah. Berita Besar ini datang dari Allah sendiri dalam rangka Allah sebagai Maha Pengatur alam seluruhnya.

"Yang kamu." (pangkal ayat 68). Hai kaum Quraisy; *"Berpaling daripadanya."* (ujung ayat 68). Biarpun kamu berpaling sekarang, hai kaum Quraisy, namun perpalinganmu tidak akan dapat menghambat "berita besar" ini buat tersebar ke seluruh dunia.

Namun perpalinganmu atas segala usahamu membunuhnya, hai sekalian penyambung usaha Quraisy sampai hari kiamat, di mana saja dan apabila saja, tidak juga akan dapat menghambat berita besar ini.

"Tidak ada padaku sebarang pengetahuan pun tentang golongan tertinggi itu ketika mereka berbantah-bantahan." (ayat 69).

Rasulullah s.a.w. disuruh menjelaskan bahwasanya tidaklah ada padanya pengetahuan secara terperinci tentang bantahan yang dikemukakan oleh para malaikat kepada Tuhan, tentang maksud Tuhan hendak menjadikan Khalifah di muka bumi. Malaikat disebut di sini = الْمَلَأِ الْأَعْلَى = *al-mala-ul a'laa* yang arti harfiyahnya ialah golongan tertinggi, karena malaikat adalah makhluk ghaib yang dianggap tertinggi oleh sebab tugas-tugas berat yang dipikulkan Tuhan ke atas diri mereka itu. Dalam ayat ini Nabi Muhammad s.a.w. mengakui terus-terang bahwa pengetahuan beliau tidaklah sampai sehingga dapat mengetahui secara terperinci tentang bantahan yang dikemukakan oleh malaikat yang ghaib itu kepada Tuhan tentang maksud Tuhan hendak menjadikan Khalifah di muka bumi. Di mana saja kesempatan beliau selalu mengatakan:

وَلَآ أَعْلَمُ الْغَيْبَ وَلَآ أَقُولُ لَكُمْ إِنِّي مَلَكٌ (الأنعام ٥٠)

"Dan tidaklah aku mengetahui hal-ihwal yang ghaib, dan tidaklah aku katakan kepada kamu bahwa aku ini sesungguhnya adalah malaikat."

(al-An'am: 50)

Apabila kita lihat dengan seksama di dalam al-Quran pengetahuan Rasulullah s.a.w. tentang soal yang ghaib pada umumnya dan bantahan malaikat kepada Allah itu pada khususnya yang diketahui oleh Nabi s.a.w. hanya sekedar yang diwahyukan Tuhan kepadanya saja. Lebih dari itu tidak. Maka kalau kita perhatikan tertib turunnya surat-surat al-Quran nyatalah bahwa Surat Shaad dengan ayat 69nya ini diturunkan di Makkah. Surat inilah yang mula sekali menerangkan cerita dari hal Tuhan menciptakan manusia dari tanah, kemudian memerintahkan malaikat sujud kepada manusia pertama itu, lalu sujudlah semua malaikat, kecuali Iblis. Maka dalam Surat Shaad ini belumlah Nabi s.a.w. menguraikan bantahan atau bandingan yang disampaikan oleh malaikat dengan segala hormatnya kepada Allah tentang maksud Allah menjadikan khalifah. Yang ada di sini barulah bantahan dari Iblis, sedang Iblis tidaklah termasuk *al-mala-ul a'laa,* atau makhluk tertinggi dan mulia. Cerita ini terdapat pula dalam Surat al-Isra' (Makkiyah), al-Kahfi (Makkiyah) dan yang turun sesudah Shaad, yaitu al-A'raf (Makkiyah). Dan yang lebih jelas dan panjang bantahan malaikat itu barulah pada Surat yang diturunkan di Madinah, yaitu al-Baqarah. Di Surat Thaha yang lebih tertonjol hanyalah perdayaan Iblis terhadap Adam. Itu pun Makkiyah.

Di sini jelaslah bahwa Nabi kita Muhammad s.a.w. benar-benar bertutur dan bercakap hanya sekedar ukuran wahyu yang diterimanya. Setelah Surat

Madinah (al-Baqarah) baru lebih terperinci diwahyukan kepada beliau tentang bantahan malaikat itu, sebagaimana telah kita dapati tafsirnya di dalam Surat al-Baqarah ayat 30 sampai ayat 38.

Di sanalah kita dapati keterangan bahwa Tuhan bersabda kepada malaikat, bahwa Dia hendak mengadakan Khalifah di muka bumi. Lalu malaikat mengemukakan semacam pertanyaan, tetapi bersifat bantahan, apakah Tuhan akan menjadikan di muka bumi itu orang yang akan merusak dan menumpah darah, padahal kami selalu memuji Engkau dan mensucikan Engkau? Tuhan menjawab, bahwa Tuhan lebih tahu apa yang mereka tidak tahu. Kemudian itu Tuhan mengajarkan kepada Adam sekalian nama-nama. Lalu Dia tanyakan kepada malaikat, namun malaikat mengakui terus-terang bahwa mereka tidak ada pengetahuan kecuali sekedar yang diajarkan oleh Tuhan. Dan setelah ditanyakan kepada Adam, segala pertanyaan itu dapat dijawabnya. Lalu Tuhan bersabda: "Bukankah sudah Aku katakan kepadamu bahwa Aku lebih tahu yang ghaib di semua langit dan di bumi dan Aku pun lebih tahu apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan."

Dalam ayat-ayat inilah jelas bantahan dari malaikat-malaikat itu. Tetapi teranglah bahwa ini bukanlah bantahan yang bersifat sanggahan, menentang kehendak Tuhan, melainkan ingin diberi keterangan tentang maksud Tuhan menjadikan khalifah itu. Maka dengan tidak terjawabnya segala pertanyaan oleh malaikat, dan hanya terjawab oleh Adam, terbantahlah 'illat atau bantahan malaikat kalau-kalau khalifah itu akan merusak dan menumpah darah.

Tuhan tidak memungkiri apa yang dibantahkan malaikat. Memang bisa terjadi juga ada yang merusak, tetapi lebih banyak yang beramal yang shalih. Memang akan ada juga yang menumpah darah, tetapi pengaruh dari yang mensucikan nama Tuhan akan jauh lebih besar.

Ayat selanjutnya ialah:

"Tidaklah diwahyukan kepadaku melainkan bahwasanya aku hanyalah semata-mata pemberi peringatan yang nyata." (ayat 70).

Di sinilah Nabi Muhammad s.a.w. disuruhkan Tuhannya menyatakan tegas dengan jelas nyata, sebagai penguatkan dari yang telah dikatakannya tadi (ayat 65), bahwa kewajiban utama beliau ialah menyampaikan peringatan, agar ummat manusia jangan melangkah semau-maunya saja di muka bumi ini. Dan pekerjaan ini beliau mulai terlebih dahulu terhadap kaumnya sendiri kaum Quraisy, dan dari sini kelak akan menjalar ke seluruh dunia. Karena kedatangannya adalah akan menjadi rahmat bagi seluruh alam. Celakalah manusia kalau hal ini tidak diberi ingat dan kalau tidak ada Rasul-rasul yang diutus untuk memberi ingat. Agar tahulah manusia bahwa tugas hidupnya di dunia ini adalah jadi Khalifah dari Ilahi, membangunkan sebuah di antara berjuta-juta bintang di ruang angkasa ini, bintang yang bernama bumi. Meskipun sebagai manusia dia datang ke bumi ini sebentar, sesudah tubuhnya akan kembali lagi ke dalam bumi ini, namun bekas jejak yang ditingalkannya di bumi

hendaklah bekas amal yang shalih dan yang akan didapatinya di hari perhitungan esok pun hendaklah perbuatan dan catatan yang diterima baik oleh Allah; Tuhan yang mentakdirkannya datang ke muka bumi itu.

(71) (Ingatlah) seketika Tuhan engkau berfirman kepada malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menciptakan manusia daripada tanah."

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّى خَٰلِقٌۢ بَشَرًا مِّن طِينٍ ﴿٧١﴾

(72) Maka apabila telah Aku sempurnakan kejadiannya dan Aku tiupkan kepadanya daripada RohKu, maka hendaklah kamu meniarap kepadanya dalam keadaan sujud.

فَإِذَا سَوَّيْتُهُۥ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِى فَقَعُوا۟ لَهُۥ سَٰجِدِينَ ﴿٧٢﴾

(73) Maka sujudlah masing-masing mereka, semuanya.

فَسَجَدَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ كُلُّهُمْ أَجْمَعُونَ ﴿٧٣﴾

(74) Kecuali Iblis; dia menyombong dan adalah dia termasuk yang kafir.

إِلَّآ إِبْلِيسَ ٱسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٧٤﴾

(75) Berkata (Tuhan): "Hai Iblis! Apakah yang menghalangi engkau bahwa akan bersujud kepada apa yang Aku ciptakan dengan kedua belah tanganKu? Menyombongkah engkau atau adakah engkau dari golongan yang tinggi-tinggi?"

قَالَ يَٰٓإِبْلِيسُ مَا مَنَعَكَ أَن تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِيَدَىَّ ۖ أَسْتَكْبَرْتَ أَمْ كُنتَ مِنَ ٱلْعَالِينَ ﴿٧٥﴾

(76) Dia berkata: "Aku lebih baik dari dia. Engkau ciptakan daku dari api dan Engkau ciptakan dia dari tanah."

قَالَ أَنَا۠ خَيْرٌ مِّنْهُ ۖ خَلَقْتَنِى مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُۥ مِن طِينٍ ﴿٧٦﴾

(77) Berfirmanlah (Tuhan): "Maka keluarlah engkau dari dalamnya; maka sesungguhnya engkau adalah yang terusir.

قَالَ فَٱخْرُجْ مِنْهَا فَإِنَّكَ رَجِيمٌ ﴿٧٧﴾

(78) Dan sesungguhnya atas engkau kutukanKu sampai kepada Hari Pembalasan."

Perintah Sujud Kepada Manusia

Telah diperingatkan kisah ini kepada kita di dalam Surat al-Baqarah, al-A'raf, al-Hijr, al-Isra', al-Kahfi dan Surat Thaha. Sebagaimana kita terangkan di atas tadi, cerita yang pertama keluar tentang hal ini adalah dalam Surat Shaad ini.

Maka tidaklah layak kita bicarakan atau kita korek-korek bagaimana caranya, di mana tempatnya dan bilakah masanya Tuhan memerintahkan malaikat bersujud kepada manusia yang mulai dijadikan Tuhan itu. Dan tidak pulalah kita disuruh mengoreknya berdalam-dalam. Karena kalau dikorek dongeng juga akhirnya yang akan bertemu. Yang jelas di sini dapat kita korek ialah isi dari ayat sendiri, bukan isi yang di luar ayat.

"(Ingatlah) seketika Tuhan engkau berfirman kepada malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menciptakan manusia daripada tanah." (pangkal ayat 71).

Sejak semula telah difirmankan oleh Tuhan kepada malaikatNya, bahwa Tuhan akan menciptakan manusia dari tanah. Tanah adalah bagian dari bumi. Manusia tidak didatangkan dari alam lain ke dalam bumi ini, melainkan ditimbulkan dari bumi sendiri. Baik manusia yang pertama atau anak-cucu selanjutnya. Sudah barang sesuatu yang tidak diragukan lagi bahwa kejadian tiap-tiap manusia adalah dari zat-zat tertentu yang disarikan dari bumi, melalui yang tumbuh dari atas bumi. Baik sayur-sayuran, buah-buahan, atau tumbuh-tumbuhan yang lain sebagai makanan pokok dari manusia, ataupun daging binatang ternak, daging ikan di laut, semuanya adalah sari dari tanah. Semuanya itu dimakan oleh manusia untuk memperkuat darahnya, dan saringan daripada darah itulah yang jadi mani dan gabungan di antara dua mani, yang dari laki-laki dengan yang dari perempuan, itulah yang menjadi *nuthfah* (air segumpal), selanjutnya jadi *'alaqah* (darah segumpal), kemudian jadi *mudhghah* (daging segumpal) dan dari daging segumpal inilah kelaknya yang beransur jadi tulang-tulang, jadi bagian-bagian badan sejak dari kepala sampai kepada kaki.

Cuma kehendak itu sajalah yang diberitahukan oleh Tuhan kepada malaikatNya. Adapun bagaimana kelanjutannya, tidaklah diperincikan. Cuma dibayangkan saja secara sederhana; *"Maka apabila telah Aku sempurnakan kejadiannya."* (pangkal ayat 72). Yaitu melalui masa-masa dari air segumpal, darah segumpal, daging segumpal sambil membentuk keadaan badannya, ruas dan persendiannya, kepala dan kaki dan tangan, isi perut dan jantung dan hati

selengkapnya menurut lembaga tertentu; *"Dan Aku tiupkan kepadanya daripada RohKu,"* di sinilah dijelaskan bahwa Roh itu *lain* halnya. Hanya anasir akan membentuk jasmaninya yang bahannya diambil dari tanah. Adapun Rohnya, atau nyawanya, atau jiwanya, itu bukan urusan tanah lagi. Itu adalah Roh yang langsung ditiupkan oleh Allah. Di situ terdapat rahasia yang tidak terpecahkan oleh manusia. Roh itu hanya dapat dilihat bekasnya, tetapi tidak dapat dilihat rupanya. Bila terpisah Roh itu dari badan tadi, terpaksalah badan jasmani tadi dipulangkan ke dalam tanah, karena tidak berguna lagi.

Rahasia dari Roh itu dapat dilihat hanya pada perbedaan peribadi manusia. Kalau manusia dipandang semata-mata dari segi jasmani, tidaklah berubah antara aku dengan engkau. Kalau misalnya tanganku dan tangan engkau sama-sama terpotong dan terpisah dari badan, sama terbuanglah dia ke tanah dan sama tidak berguna lagi dan sama tidak ada nilainya. Itulah sebabnya maka bilamana kita menggali kubur-kubur bertemu berbagai tulang orang yang telah mati, tidaklah dapat kita memperbedakan di antara tulang seorang failasuf dengan tulang seorang mati dalam keadaan gila. Karena itu teringatlah kita akan kisah tatkala Iskandar Raja Macedoni berjalan-jalan ke tanah pekuburan, dia bertemu dengan failasuf tua yang terkenal dalam sejarah Yunani, yaitu Diogenes. Lalu Iskandar bertanya: "Mengapa orang tua duduk menggali-gali tanah di kuburan ini?"

Diogenes menjawab: "Hamba duduk di tanah ini memeriksa tulang-tulang orang yang telah mati. Maka tidaklah hamba lihat suatu perbedaan pun di antara tulang ayah Tuanku Raja Filipus dengan tulang-tulang dari pengiring dan budak baginda!"

"Maka hendaklah kamu meniarap kepadanya dalam keadaan sujud. (ujung ayat 72). Artinya ialah bahwa Allah memerintahkan kepada seluruh malaikat itu agar sujud memberi hormat kepada manusia yang telah selesai tercipta itu. Di sini ialah manusia yang pertama, Adam ('alaihis-salam). Sebab dengan ditiupkannya Roh ke dalam diri yang terjadi dari tanah itu dia sudah patut dihormati. Kalau sekiranya dia hanya bangkai atau kerosong badan yang tidak bernyawa, tidak ber-roh tentulah tidak disuruh menghormati.

"Maka sujudlah masing-masing mereka, semuanya." (ayat 73). Artinya tidak ada yang ketinggalan, karena masing-masing malaikat melaksanakan perintah itu, tidak ada kecualinya lagi, asalkan malaikat mereka pun sujud. Semuanya melakukan sujud.

"Kecuali Iblis; dia menyombong dan adalah dia termasuk yang kafir." (ayat 74).

Sombong, itulah yang menjadi sebab dan yang menghalangi Iblis buat turut bersujud melaksanakan perintah Allah itu. Dan di sini ditampakkan bahwasanya kesombongan adalah pembuka pintu paling lebar buat keluar dari dalam dari Islam dan taat. Padahal malaikat yang berapa ribu atau berapa juta-

kah jumlahnya itu Allahlah yang tahu, mereka tidak menyombong. Mereka insaf bahwa mereka adalah makhluk dan hamba Allah yang telah dimuliakan oleh Tuhan, sehingga ada di antara mereka yang jabatannya senantiasa memikul 'Arasy Tuhan, artinya mendapat tempat yang terdekat di sisi Tuhan. Namun mereka tidaklah menyombong. Apalah salahnya bersujud kepada manusia itu, kalau Allah sendiri yang memerintahkannya. Sedangkan perintah yang lebih berat dari itu lagi mereka kerjakan.

Apa yang jadi dasar kesombongan Iblis?

"Berkata (Tuhan): "Hai Iblis! Apakah yang menghalangi engkau bahwa akan bersujud kepada apa yang Aku ciptakan dengan kedua belah tanganKu?" (pangkal ayat 75).

Sudah jelas bahwa yang dimaksud dengan kedua belah tangan di sini ialah kekuasaan. Meskipun menjadi buah pertukaran fikiran yang amat keras di antara penganut Mazhab Salaf dengan golongan Mu'tazilah, yang oleh golongan Salaf ayat-ayat yang semacam itu, seumpama "Allah bertangan", "Allah bermata", "Allah duduk di atas 'Arasy" dan sebagainya tidak boleh dita'wilkan dan dicari artinya yang lain, dan kaum Mu'tazilah berpendapat boleh kata-kata yang demikian dita'wilkan artinya, misalnya tangan diartikan kekuasaan, mata diartikan pengawasan dan duduk semayam di atas 'Arasy diartikan agung dalam kebesaranNya namun dalam ayat yang tengah kita tafsirkan ini, kita terpaksa tidak bersitegang urat leher mempertahankan *kedua belah tangan Tuhan* di sini ialah kekuatan dan kekuasaan Allah. Kita sependapat atau kita mengikut ta'wil yang dikemukakan oleh Fakhruddin ar-Razi dalam tafsirnya, bahwa yang dimaksud dengan menjadikan manusia dengan kedua belah tanganNya ini ialah tidak lepas dari tilikanNya, dihadapiNya sendiri dengan qudrat iradatNya. Karena kalau kita tidak ta'wilkan demikian, bisa saja ada timbalan fikiran, bahwa "Administrasi & Organisasi" kekuasaan Allah itu tidak cermat aturannya, sehingga manusia pertama diciptakan sendiri oleh Allah dengan kedua belah tanganNya, sedang makhluk ciptaanNya yang lain, bahkan sampai kepada langit dan bumi dengan kalimat *"Kun"* saja sudah dapat terjadi, dengan tidak perlu "campur tangan".

Maksud pertanyaan Tuhan kepada Iblis dalam ayat ini sajalah yang akan kita perhatikan. Allah sudah menjelaskan bahwa manusia itu Dia ciptakan dengan kedua belah tanganNya, terjadi atas kehendakNya, mengapa Iblis tidak mau diperintahkan sujud kepada barang yang dijadikan Tuhan dengan tanganNya itu? Tidakkah si Iblis sadar bahwa dengan keengganannya itu berarti dia tidak menghormati Tuhan sendiri? Tidak menghargai ciptaan tangan Tuhan, padahal dia sendiri pun, si Iblis, makhluk ciptaan Allah juga? *"Menyombongkah engkau atau adakah engkau dari golongan yang tinggi-tinggi?"* (ujung ayat 75).

Menyombongkah engkau sehingga merasa bahwa makhluk ciptaan Allah selain diri engkau sendiri adalah rendah martabatnya? Atau engkau merasa bahwa dirimu sendiri adalah makhluk Allah paling tinggi, lebih tinggi dari

malaikat-malaikat sekalipun. Sebab yang patut melaksanakan perintah Allah agar meniarap bersujud kepada manusia yang diciptakan oleh kedua belah tangan Allah itu, memang hanya malaikat-malaikat itulah. Sebab malaikat-malaikat itu lebih tinggi kedudukannya daripada bangsa Iblis.

"Dia berkata: "Aku lebih baik dari dia; Engkau ciptakan daku dari api dan Engkau ciptakan dia dari tanah." (ayat 76).

Orang yang sombong selalu salah berfikir. Iblis tidak mau melaksanakan perintah Allah meniarap sujud kepada manusia itu, yang batang tubuhnya seluruhnya terjadi dari tanah, tetapi nyawanya, rohnya dipasangkan Allah kepada dirinya setelah tubuh itu tergeliga datangnya ialah dari dalam simpanan Allah sendiri, yang disediakan Allah buat dipasangkan ke dalam tubuh yang berasal dari tanah itu. Kalau dia belum bernyawa, belum ada rohnya, berarti dia masih mati dan kalau nyawa itu kelak cerai dari badan, tubuhnya itu pun telah mati dan lekas dikembalikan kepada asalnya, yaitu tanah. Maka yang diperintah Allah supaya disujudi buat dihormati itu ialah *basyar,* yaitu manusia dengan raut mukanya yang menunjukkan kecerdasan dan akal budi, karena ada rohnya.

Manusia yang hidup, itulah yang diperintahkan kepada malaikat buat disujudi. Bukan manusia yang belum bernyawa dan bukan manusia yang telah mati. Malaikat mengerti ini, tetapi Iblis tidak mengerti atau tidak mau mengerti. Dia menegakkan alasan bahwa dia tidak pada tempatnya sujud kepada manusia. Sebab dia merasa dirinya lebih mulia. Dia terjadi dari api, manusia terjadi dari tanah!

Segala benda dalam dunia atau lebih tegas lagi di dalam alam ini terjadi dari atom. (A) berarti tidak, (Tom) berarti terbagi. Atau al-Jauhar al-Fard. Dari atom tidak terbagi itulah nanti tersalur menjadi empat anasir terpokok, yaitu api, angin, air dan tanah. Maka apalah kelebihan api dari tanah? Padahal keduanya itu hanya semata-mata penyaluran daripada atom tadi jua? Bukankah baru dinamai api setelah timbul padanya sifat panas? Mana yang lebih asli di antara tanah dengan api?

Dikatakan api lebih mulia, padahal sifatnya membakar hangus!

Sedang tanah menumbuhkan dan menyuburkan.

Lebih jelas lagi, baik yang namanya api, atau yang namanya air, atau yang namanya tanah, bukankah semuanya itu hanya *'aradh* atau sifat belaka daripada sesuatu *zat* yang disebut jauhar? Dan semuanya itu hanyalah benda ciptaan dari Suatu Yang Maha Kuasa?

Tetapi apabila orang telah ditumbuhi sifat sombong, tidaklah mereka mau perduli lagi kepada hakikat kebenaran. Itulah sifat Iblis!

"Berfirmanlah (Tuhan): "Maka keluarlah engkau dari dalamnya; maka sesungguhnya engkau adalah yang terusir." (ayat 77).

Dengan demikian jatuhlah kemurkaan Tuhan kepada Iblis. Lain tidak ialah karena kesombongannya merasa diri lebih tinggi hanya semata-mata karena dia diciptakan dari api dan manusia itu diciptakan dari tanah. Kemurkaan Tuhan dijatuhkan dengan mengeluarkan Iblis dari masyarakat Syurga 'Aden, masyarakat yang mulia dan dekat kepada Allah. Berganti jadi makhluk yang terusir dan terkutuk.

"Dan sesungguhnya atas engkau kutukanKu sampai kepada Hari Pembalasan." (ayat 78). Sejak itu dianggaplah Iblis dan syaitan sebagai sumber dan lambang dari pendurhakaan kepada Tuhan, pelanggar peraturanNya, yang dengan semena-mena menghentikan perintahNya dan dengan sengaja berbuat apa yang dilarang oleh Tuhan. Dan diberilah peringatan kepada manusia untuk selama-lamanya supaya mereka menjauh dari Iblis, supaya awas akan perdayaannya. Sebab pada sambungan ayat selanjutnya, Tuhan memberi ingat:

(79) Dia (Iblis) berkata: "Ya Tuhanku! Maka beri kesempatanlah aku sampai hari mereka akan dibangkitkan."

قَالَ رَبِّ فَأَنظِرْنِيٓ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿٧٩﴾

(80) Tuhan bersabda: "Sesungguhnya engkau termasuk yang diberi kesempatan.

قَالَ فَإِنَّكَ مِنَ ٱلْمُنظَرِينَ ﴿٨٠﴾

(81) Sampai kepada hari waktu yang telah ditentukan."

إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْوَقْتِ ٱلْمَعْلُومِ ﴿٨١﴾

(82) Dia (Iblis) berkata: "Demi Kemuliaan Engkau! Sungguh-sungguh akan aku sesatkan mereka semuanya.

قَالَ فَبِعِزَّتِكَ لَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٨٢﴾

(83) Kecuali hamba-hamba Engkau, dari mereka-mereka yang telah disucikan."

إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ ٱلْمُخْلَصِينَ ﴿٨٣﴾

(84) Tuhan bersabda: "Maka Kebenaran! Dan kebenaran itulah yang akan Aku katakan;

قَالَ فَٱلْحَقُّ وَٱلْحَقَّ أَقُولُ ﴿٨٤﴾

(85) Sesungguhnya pastilah akan Aku penuhkan neraka jahannam itu dengan engkau dan dengan orang-orang yang mengikuti engkau di kalangan mereka, semua."

لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنكَ وَمِمَّن تَبِعَكَ مِنْهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٨٥﴾

Iblis Diberi Kesempatan

Setelah Allah menyatakan keputusan bahwa Iblis menerima kutukan, dia diusir dari pergaulan *al-mala-ul a'laa* buat selama-lamanya, dan dia tidak boleh lagi mendekat-dekat ke dalam syurga Jannatu 'Aden itu, dan telah digolongkan dia dalam golongan yang terusir, si Iblis naiklah kedengkian memuncak menjadi dendam. Tadinya hanya kafir karena dengki, mengapa sesuatu yang terjadi hanya dari tanah, disuruh bersujud kepadanya sesuatu yang lebih mulia menurut perasaannya, karena dia terjadi dari api. Karena kedengkian itu dia jatuh menjadi kafir dan orang kafir tidak berhak lagi buat duduk bersama-sama malaikat-malaikat suci yang tidak mengenal dengki. Dia diusir! Karena pengusiran ini dengki telah naik jadi dendam. Bukan dia bermaksud hendak mengubah perangai buruknya, bahkan hendak meneruskan dosanya dengan melepaskan dendam yang telah menggunung dalam dirinya. Lantaran itu dia mendatangkan permohonan kepada Ilahi.

"Dia (Iblis) berkata: "Ya Tuhanku! Maka beri kesempatanlah aku." (pangkal ayat 79). Iblis mohon diberi kesempatan! Kesempatan apa? Apakah kesempatan akan berbuat baik? Akan bertaubat atas kesalahannya membantah perintah Allah? Bukan! Dia memohon diberi kesempatan akan melepaskan dendamnya kepada manusia. Manusia yang tadinya dia pandang dengan penuh dengki, sekarang dipandangnya dengan penuh dendam. *"Sampai hari mereka akan dibangkitkan."* (ujung ayat 79).

Hikmat tertinggi daripada Allah Subhanahu wa Ta'ala menentukan bahwa permohonan si Iblis itu dikabulkan.

"Tuhan bersabda: "Sesungguhnya engkau termasuk yang diberi kesempatan." (ayat 80).

Jelas! Tuhan kabulkan permohonan Iblis itu. Dia diberi kesempatan sebagaimana yang dia mohonkan. Dimintanya agar dia diberi kesempatan memperdayakan musuh yang dibencinya itu, manusia, sampai manusia itu dibangkitkan kelak dari kuburnya, dari tidurnya yang lama.

Tentu akan timbul pertanyaan orang yang masih serba lemah jiwanya atau masih goyang imannya, mengapalah Tuhan mengabulkan permintaan si Iblis,

padahal Tuhan mengatakan bahwa Dia adalah Pengasih, Penyayang dan Pelindung bagi hambaNya?

Tuhan kabulkan permohonan si Iblis itu karena Tuhan Maha Kuat, Maha Perkasa, yang kekuatan Tuhan itu tidak ada batasnya. Sedang kekuatan Iblis dan syaitan itu terbatas. Dia tidak akan sanggup melebihkan kekuatannya dari hinggaan yang telah ditentukan Allah. Dan ini pun pernah disabdakan Allah dengan tegas:

إِنَّ كَيْدَ الشَّيْطَانِ كَانَ ضَعِيفًا (النساء ٧٦)

"Sesungguhnya tipudaya syaitan itu adalah lemah." (an-Nisa': 76)

Dalam luasnya permintaan Iblis dan jangka kekuatan yang dapat dijangkaunya sudah dapat kita lihat pada ayat yang melukiskan permintaannya itu. Dia memohon agar diberi kesempatan memperdayakan manusia sampai kepada hari manusia berbangkit, yaitu hari kiamat, dalam kenyataan hanyalah terbatas sampai manusia mati saja. Sesudah manusia meninggal, taklifnya tidak ada lagi. Rohnya sudah kembali ke dalam perlindungan Tuhan dan Iblis tidak dapat menjangkau lagi sampai ke sana. Dan kebanyakan orang yang diperdayakannya itu banyak pula yang tercecer, karena banyak yang menyesal dan insaf, lalu taubat. Sedang Allah membukakan pintu taubat bagi barangsiapa yang bertaubat. Dan lebih jelas lagi pada firman Allah yang selanjutnya hanya sehingga mana batas yang diberikan kepada Iblis untuk kesempatan itu.

"Sampai kepada hari waktu yang telah ditentukan." (ayat 81).

Kesempatan ini diberikan terbatas, yaitu sampai kepada waktu dan hari yang telah ditentukan. Hari itu tidaklah sampai kepada hari berbangkit di padang mahsyar kelak. Permintaan demikian memang terlalu jahat, menunjukkan dengki dan benci sekali jalan. Dia ingin mempengaruhi manusia sampai kepada hari kiamat. Tuhan hanya memberi batas, bahwa kesempatannya memperdayakan dan menipu manusia hanya sampai sehingga: 1) Terhadap tiap-tiap orang hanyalah sekedar di waktu hidupnya saja. Habis hingga itu. Seterusnya kesempatan buat dia telah ditutup. 2) Ialah sampai manusia itu sendiri sadar akan dirinya dan menginsafi kembali hubungannya dengan Allah.

Tetapi apabila Tuhan tidak memberikan peluang kepadanya buat memperdayakan manusia sampai kepada hari kiamat, hanya sehingga waktu putus nyawa seseorang saja dan akan lebih pendek lagi kesempatan itu kalau orang itu segera sadar akan Tuhan dan segera kembali kepada jalan yang benar, maka si Iblis meminta lagi dari pintu kesempatan yang lain.

"Dia (Iblis) berkata: "Demi Kemuliaan Engkau! Sungguh-sungguh akan aku sesatkan mereka semuanya." (ayat 82).

Maka bersumpahlah dia, si Iblis! Dia bersumpah Demi Kebesaran dan Kekuasaan Tuhan, yang si Iblis pun mengakui juga bahwa dia pun tidaklah sanggup melepaskan diri dari murka Tuhan itu. Dia bersumpah bahwa dia akan mempergunakan segala tipu dan dayanya, segala akal liciknya, segala cerdik buruknya, bahkan segala maksud-maksud yang kelihatan pada kulitnya di luar seakan-akan baik, padahal isi atau akibatnya jahat, dimasukkan semuanya itu atau diracunkan ke dalam fikiran semua manusia.

Dia akan melakukan tipudayanya untuk menyesatkan itu dari segala segi yang mana pun dia dapat masuk. Dia mengalir dalam pembuluh Anak Adam menurut perjalanan darah itu sendiri. Dia masuk dari segi perasaan atau sentimen atau emosi.

Dia akan masuk dari segi hawanafsu. Hawa dan nafsu adalah laksana tenggeran tempat si Iblis itu hinggap. Kebetulan diri manusia sendiri adalah gabungan daripada nafsu kebinatangan karena memperhatikan hidup, dorongan daripada syahwatnya yang dua, yaitu syahwat perut dan syahwat faraj. Maka Iblis akan masuk dari segi syahwat perut mencari makan, lalu tumbuh hawanafsu mengumpulkan kekayaan hartabenda sebanyak-banyaknya. Mulanya untuk persediaan di hari terdesak, tetapi lama-lama menjadi pengumpul kekayaan yang tidak dipergunakan untuk mencapai maksud yang baik-baik, melainkan untuk memuaskan hawanafsu yang jahat.

Syahwat faraj diberikan Allah untuk mempertahankan manusia di muka bumi jangan sampai punah. Tetapi Iblis datang menyesatkan manusia dari segi perempuan, maka menjadilah perempuan salah satu sebab utama dari hancurnya masyarakat moden sekarang ini. Masyarakat moden disesatkan oleh Iblis, sehingga tubuh perempuan dikedaikan dan orang mulai tidak memperbedakan lagi mana yang zina dan mana yang nikah. Sesuai dengan apa yang dipesankan oleh Rasulullah s.a.w. sehari sebelum beliau meninggal dunia bahwa dua perkara yang akan lebih dahulu disia-siakan oleh ummat. Pertama sembahyang akan mereka lalaikan, kedua malu perempuan tidak berpagar lagi.

Seorang Ulama Besar, yaitu al-Hafizh al-Imam Jamaluddin Abul Faraj Abdurrahman Ibnul Jauzi al-Baghdadi (meninggal tahun 597 Hijriyah) mengarang sebuah buku yang beliau beri nama *"Talbiis Iblis"* yang berarti "Pengacauan Iblis". Di dalam 414 halaman ukuran sedang beliau menguraikan bagaimana Iblis berusaha memasukkan pengaruhnya dalam segala bidang. Baik bidang akidah, sehingga kaum Muslimin terpecah-pecah menjadi beberapa firqah dan banyaklah timbul bid'ah dalam akidah itu. Pengaruh kesesatan yang dia bawa sehingga orang menyembah kepada sesuatu selain Allah.

Dalam kitab tersebut Ibnul Jauzi pun menerangkan Iblis pun masuk ke dalam kalangan Ulama, ke dalam kalangan ahli tashawuf, ke dalam kalangan ahli-ahli fiqh, sehingga ilmu-ilmu agama yang penting itu dapat digunakan orang untuk menuntut dunia. Diterangkan pula bagaimana Iblis mempengaruhi penguasa-penguasa, raja-raja dan amir-amir. Bahkan Iblis menyebut juga pengaruh yang dibisikkan Iblis kepada orang-orang yang terkemuka, karena ingin terkenal, ingin popular.

Lalu beliau uraikan pula bahwa Iblis pun berusaha pula memasukkan perdayaannya ke dalam orang beribadat, sampai orang diperdayakannya agar menyamakan saja suara membaca azan menyeru orang sembahyang dengan suara orang bernyanyi asyik. Sampai kepada waswas dalam sembahyang, sehingga ada orang yang berwaswas terus seketika memasangkan niat ke dalam takbir. Waswas yang dimasukkan dalam membaca Fatihah, dalam mengucapkan huruf-huruf. Yang sangat banyak dan panjang lebar pula beliau uraikan ialah perdayaan Iblis dalam lapangan ahli-ahli suluk dan tashawuf, sampai agak panjang beliau bukakan rahasia pergaulan orang-orang tashawuf yang lebih tua dengan pemuda-pemuda sesama laki-laki, sehingga beliau berani mengatakan bahwa pemuda-pemuda itu sama dengan *"Habaail asysyaitan"* (tali-tali yang dipasang syaitan buat menjerat). Dan beliau uraikan juga perdayaan Iblis tentang pendakwaan adanya wali-wali keramat. Bab 12 dan 13 yaitu Bab-bab penutup barulah beliau gunakan untuk menjelaskan perdayaan Iblis kepada orang awam.

Tetapi Iblis itu pun bersitinah juga, artinya tidak juga berani melangkah lebih maju meskipun dia telah menyebut dan meminta kesempatan buat memperdayakan semua orang. Dia berdatang sembah selanjutnya kepada Tuhan:

"Kecuali hamba-hamba Engkau, dari mereka-mereka yang telah disucikan." (ayat 83). Si Iblis mengakui terus-terang bahwa ada pengecualiannya, atau karena dia merasa tidak berani mendekatinya. Yaitu hamba-hamba Allah yang telah disucikan. Karena walaupun dia coba bagaimanapun, dan tentu kadang-kadang dicobanya, tidaklah akan berhasil.

Di dalam ayat ini dijelaskan bahwa Iblis sendiri yang mengakui bahwa orang yang telah disuci dibersihkan oleh Tuhan, karena usaha orang itu sendiri yang senantiasa mendekati Tuhan, tidaklah Iblis berani mendekatinya. Bahkan di dalam Surat 17, al-Isra' sesudah Tuhan memberi kebebasan kepada Iblis buat memperdayakan dan menyesatkan manusia dengan segala daya upaya, dengan suara merdu ataupun dengan serangan tentara Iblis, baik tentara berkuda (kavaleri) atau tentara berjalan kaki (infantri) dan diberi kebebasan menserikati mereka dalam harta mereka atau anak keturunan mereka, sebagai dijelaskan di ayat 64, maka pada ayat 65 Tuhan mengunci dengan sabdanya:

إِنَّ عِبَادِي لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَانٌ (الإسراء ٦٥)

"Sesungguhnya yang hamba-hambaKu tidaklah kekuasaan engkau atas mereka." (al-Isra': 65)

Adapun tentang siapa orang yang disucikan itu, yang Iblis tidak berani mendekatinya, di dalam ayat-ayat terakhir dari Surat 7, al-A'raf ayat 202, yaitu orang yang selalu rapat hubungannya dan tidak pernah putus dengan Allah, yang disebut Takwa:

إِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا إِذَا مَسَّهُمْ طَآئِفٌ مِنَ الشَّيْطَانِ تَذَكَّرُوا فَإِذَا هُم مُّبْصِرُونَ
(الأعراف ٢٠٢)

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu apabila menyinggung kepada mereka suatu gangguan dari syaitan, mereka pun sadar. Maka tiba-tiba pandangan mereka terbuka." (al-A'raf: 202)

Permohonan kedua dari Iblis itu disambut oleh Tuhan dengan tegas:

"Tuhan bersabda: "Maka Kebenaran, dan Kebenaran itulah yang akan Aku katakan." (ayat 84).

Mujahid menafsirkannya: "Akulah Kebenaran, maka Kebenaran itulah yang akan aku katakan." Dan riwayat bacaan yang lain: "Kebenaran adalah daripadaku, dan Kebenaran itulah yang aku katakan."

Untuk mengetahui dan meresapkan maksud dari ucapan Tuhan "Maka Kebenaran" itu, ingatlah kembali ayat 67. Di situ Tuhan menegaskan bahwa "ini adalah berita besar!" Pertalian kembali pula dengan ayat bangkangan orang kafir yang tidak mau percaya Nabi yang membawa wahyu, dituduhnya tukang sihir pembohong dan ditolaknya mentah-mentah anjuran mengakui Allah Yang Esa. Maka dengan ayat 84 ini sekali lagi Tuhan menjelaskan bahwa ini adalah Kebenaran, peraturan Ilahi yang tidak akan berubah, dihukum Allah mesti dan pasti berlaku. Yaitu:

"Sesungguhnya pastilah akan Aku penuhkan neraka jahannam itu dengan engkau dan dengan orang-orang yang mengikuti engkau di kalangan mereka, semua." (ayat 85).

Dengan sabda Tuhan seperti ini nampaklah suatu ketegasan hukum! Ancaman yang tidak mengenal ampun bagi yang bersalah. Si Iblis meminta diberi kesempatan, kesempatan itu diberikan. Si Iblis mengatakan bahwa dia akan menyesatkan semua orang. Tuhan memberi ingat bahwa akibat dari perbuatannya yang merusak kelak kemudiannya tidak lain ialah api neraka, baik untuk si Iblis sebagai penganjur kejahatan ataupun terhadap setiap orang yang mengikutinya. Menghukum yang bersalah adalah Kebenaran! Karena kalau yang bersalah tidak dihukum Kebenaran tidak tegak lagi. Sebab Kebenaran adalah nama yang lain dari Keadilan.

(86) Katakanlah: "Tidaklah aku meminta kepada kamu sebarang upah pun; dan tidaklah aku termasuk orang yang mengada-ada."

قُلْ مَآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ وَمَآ أَنَا۠ مِنَ الْمُتَكَلِّفِينَ ﴿٨٦﴾

(87) Dia ini tidak lain melainkan peringatan bagi seluruh isi alam.

إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِّلْعَٰلَمِينَ ﴿٨٧﴾

(88) Dan sesungguhnya pastilah kamu akan mengetahui beritanya beberapa waktu lagi.

وَلَتَعْلَمُنَّ نَبَأَهُۥ بَعْدَ حِينٍۭ ﴿٨٨﴾

Ayat-ayat ini adalah penutup Surat. Di penutup ini Nabi kita Muhammad s.a.w. diberi peringatan oleh Allah supaya beliau katakan:

"Katakanlah:" (pangkal ayat 86). Olehmu hai RasulKu kepada kaummu Quraisy itu; *"Tidaklah aku meminta kepada kamu sebarang upah pun."* Disuruh Tuhan memperingatkan hal ini kepada mereka agar jangan mereka ukur perjuangan Nabi s.a.w. ini dengan penilaian harga hartabenda, uang atau emas dan perak. Tuhan menyuruhkan katakan begini niscaya telah ada pula di kalangan mereka itu yang mengukur keperibadian Utusan Allah dengan hawanafsunya sendiri. Orang-orang terkemuka Quraisy kebanyakan adalah saudagar yang menghubungkan Utara (Syam) dengan Selatan (Yaman). Yaman pintu ke India terus ke Tiongkok. Syam pintu ke Laut Tengah lanjut ke Eropa. Sebab itu penghargaan atas seseorang ditentukan oleh kekayaannya atau hasil harta, gaji, upah dan nilai jerih payah yang didapatnya. Mungkin ada yang bertanya-tanya: "Dari mana dia dapat uang karena pekerjaan ini?" Atau mungkin ada yang berkata: "Kalau mulutnya disumbat dengan hartabenda dia akan diam."

Maka disuruhlah Nabi s.a.w. menjelaskan bahwa dalam usahanya dan perjuangannya menyampaikan da'wah agama ini dia tidak mengharapkan upah dari mereka. Kalau kiranya diselidiki hidupnya masa di Makkah, waktu Surat Shaad ini turun, maka hidup di Makakh itu tidaklah pernah dia berkekurangan. Dia termasuk orang yang mampu karena jaminan hartabenda isterinya Khadijah yang termasuk orang yang lebih dahulu menyatakan Iman akan seruannya. Sebab itulah maka dalam surat-surat yang turun ke Makkah banyak kali diulang-ulangi oleh Rasulullah s.a.w. bahwa dia tidak mengharapkan diberi upah. Upah apa yang akan beliau harapkan daripada mereka, padahal perbaikan akidah dari syirik kepada Tauhid bukanlah hal yang mereka inginkan. Mereka tidak memerlukan Nabi, bahkan mereka menuduhnya tukang sihir pembohong.

Dan semua Nabi-nabi dan Rasul-rasul pun tidak ada yang minta upah.

Ajaran berarti *upah*. Maka sudah terang bahwa tidak ada seorang Rasul pun yang mengharapkan upah harta. Tidak ada di antara seorang Nabi pun yang "mata duitan". Tetapi sebagai manusia Nabi-nabi dan Rasul-rasul pun tentu ingin *penghargaan* yang bukan benda. Ingin usahanya itu dihargai secara budi, disambut baik. Karena terlebih dahulu mereka benar-benar telah bertawakkal kepada Allah. Dari pihak kaum yang masih kafir hanya caci maki yang

didapat, hanya tuduhan gila, tukang sihir, pembohong dan sebagainya. Dari orang-orang begini tidak diharap penghargaan selama mereka masih kafir. Tetapi jika usaha beliau-beliau berhasil, jika usaha Nabi kita Muhammad s.a.w., sampai isterinya sendiri yang terlebih dahulu menyatakan iman kepada seruannya, itu adalah penghargaan. Obat hati seorang Rasul ialah Iman ummatnya kepadanya.

Dan sabda beliau selanjutnya: *"Dan tidaklah aku termasuk orang yang mengada-ada."* (ujung ayat 86).

Artinya ialah bahwa segala yang beliau serukan, beliau rayukan, beliau ajakkan, tidak sepatah pun kata yang beliau ada-adakan sendiri, yang timbul dari kehendak beliau sendiri. Apa yang beliau sampaikan adalah wahyu Ilahi, yang mesti beliau sampaikan bagaimana adanya. Maka kalau kiranya kaum Musyrikin di kalangan kaumnya itu merasa sakit hati karena berhala mereka dicela, adat kebiasaan mereka disalahkan, kalau mempersekutukan Tuhan dijelaskan salahnya, lalu mereka disuruh menyembah Allah Yang Tunggal tiada sekutu dengan yang lain, memang karena demikianlah wahyu yang dia terima dan mesti dia sampaikan. Kalau telinga mereka sakit mendengarkan, namun yang merasa sakit itu ialah karena tidak tahan kena kritik. Cobalah berfikir dengan tenang, bukankah seruan yang disampaikan itu benar? Bukankah kamu sendiri bila ditanya dari hati ke hati senantiasa mengakui juga bahwa yang menciptakan langit dan bumi, matahari dan bulan serta alam seisinya itu ialah Allah jua, tidak ada yang lain yang turut menjadikannya pula. Tidak ada yang lain yang turut berkongsi menciptakannya.

Maka oleh sebab itu apa yang disampaikan Nabi bukanlah kata-kata yang dia ada-adakan sendiri, melainkan dia adalah Utusan dari Tuhan.

"Dia ini tidak lain melainkan peringatan bagi seluruh isi alam." (ayat 87).

Segala yang diucapkan oleh Rasul itu bukanlah kata yang beliau ada-adakan sendiri sekehendak hatinya, Dia adalah wahyu Ilahi sebagaimana wahyu yang diturunkan Allah kepada Nabi-nabi dan Rasul-rasul yang dahulu juga. Wahyu yang diturunkan Tuhan kepada Muhammad ini bernama "al-Quran". Dan al-Quran ini adalah wahyu buat seluruh isi alam, buat seluruh manusia penghuni bumi ini, sejak zaman dia diturunkan sampai kepada datangnya kiamat kelak. Diturunkan pada mulanya di Hejaz, Makkah, Madinah, lalu dari sana menjalar, mengalir, menggelora, menggelombang ke mana-mana di seluruh pojok dunia.

Ayat ini berisi peringatan kepada kaum musyrikin Quraisy di Makkah itu bahwa bukanlah ayat-ayat ini diturunkan khusus semata-mata untuk menghadapi mereka, menyindir-nyindir mereka.

Ayat ini adalah peringatan sekali lagi akan apa yang telah dijelaskan Tuhan pada ayat 67 di atas; "Berita ini adalah suatu berita yang besar!" Bukan untuk setumpuk tanah kecil dan terbatas untuk suatu masa. Dia ini adalah pokok-

pokok Kebenaran. Dan Kebenaran adalah meliputi seluruh masa dan seluruh bagian dunia.

"Dan sesungguhnya pastilah kamu akan mengetahui beritanya beberapa waktu lagi." (ayat 88).

Ayat ini adalah ayat penutup, ayat terakhir dari *Surat Shaad.* Dia adalah ayat kepastian.

Terdapat kalimat fi'il mudhari', yang menggambarkan masa kini dan masa yang akan datang, yaitu "kamu akan mengetahui", yang asal pokok kata mudhari'nya ialah *ta'lamuuna.* Lalu kalimat ini dipangkali *lam* (la) yang bila huruf itu diletakkan di pangkal berpengaruhlah dia untuk *menta'kidkan* atau *mentaukidkan* yang mengandung maksud memberikan kepastian. Sebab dia di sini diartikan *sesungguhnya.* Kemudian itu di belakang kalimat diletakkan pula *nun taukid tsaqilah,* artinya pemastian yang sangat ditekankan. Boleh dikatakan tidak syak tidak ragu lagi. Untuk menjelaskan pengaruh *nun taukid* yang diletakkan di ujung kalimat itu maka *waw* dan *nun* di akhir kalimat, sebagai tanda dari fi'il mudhari' dihilangkan saja, sehingga menjadilah kalimat asal *ta'lamuuna* menjadi *lata'lamunna;* yang lalu kita artikan *"Sesungguhnya* kamu akan mengetahui *pasti* beritanya beberapa waktu lagi."

Yaitu bahwa kamu hai orang yang pada hari ini masih ingkar, masih menolak, tidak mau percaya, tidak berapa lama lagi sungguhlah kamu akan mengetahui pasti berita al-Quran ini, bahwa dia didatangkan ke dunia sebagai wahyu bukanlah untuk orang Quraisy saja, bukan untuk bangsa Arab saja, bukan untuk apa yang dinamai di zaman sekarang "Timur Tengah" saja; Dia adalah untuk seluruh alam.

Ketika ayat ini turun kehidupan kaum Muslimin di Makkah masih gelap. Tanda-tanda cerah hari depan belum tampak. Tetapi kepastian itu sudah dinyatakan. Bahwa tidak lama lagi perubahan besar pasti terjadi. Pasti! Sebab dia adalah Kebenaran dan dia adalah suatu berita besar!

Kaum Quraisy waktu itu mungkin masih mencibirkan bibirnya menunjukkan tidak percaya. Tetapi bagi pengikut yang setia, *"Assaabiquunal awwaluuna",* yang mulai mendahului menyatakan diri memeluk Islam, bagi mereka berita ini adalah obat!

Bagi orang yang beriman di waktu itu samalah mereka dengan ungkapan yang biasa kita pakai di zaman kita sekarang: "Tunggu tanggal mainnya"

SELESAI TAFSIR SURAT SHAAD DAN SELESAI JUZU' 23

SURAT

AZ-ZUMAR

(Rombong-rombongan)

Ayat 1 hingga 75

Muqaddimah Juzu' 24

Surat yang pertama dari Juzu' ke24 ini ialah az-Zumar. Arti az-Zumar ialah berombongan-rombongan, beriring-iringan, berarak-arakan. Sama juga dengan suatu arak-arakan besar yang diikuti oleh orang ramai. Kalimat ini diambil dari ayat 71 dan 73 dekat ayat-ayat Surat ini akan habis. Karena ayatnya semua 75 ayat.

Yang dimaksud dengan az-Zumar yang berarti berombongan-rombongan itu ialah ketika kelak di hari kiamat, setelah dihisab (dihitung) amal manusia selama hidup di dunia, keluarlah hukum dan putusan Allah di mana mereka akan ditempatkan. Mana yang lebih banyak berbuat kejahatan, mereka itu akan dihantarkan secara berombongan-rombongan ke dalam neraka jahannam (ayat 71) dan barangsiapa yang lebih banyak berbuat kebajikan dan amalan yang shalih, mereka pun akan dihantarkan secara berombongan-rombongan pula ke dalam syurga (ayat 73).

Maka diambillah kalimat "az-Zumar" menjadi nama dari Surat yang ke39 ini, yang selain dari ayat 52, 53 dan 54 semuanya adalah diturunkan di Makkah. Dia diturunkan sesudah Surat 34, *Saba'*.

Sebagai Surat yang diturunkan di Makkah soal yang dibicarakan di dalamnya terutama ialah soal akidah. Dan utama sebagai puncak dari akidah ialah Tauhid. Sejak dari ayat yang pertama telah diterangkan tentang turunnya al-Kitab, yaitu al-Quran, dari Allah, Tuhan Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Dengan terlebih dahulu menyebutkan dua sifat Tuhan, pertama Perkasa sebagai keistimewaan dari sangat berkuasa sehingga apa yang telah ditentukannya tidak dapat ditukar dengan yang lain, maka sifat Perkasa itu diimbangi pula oleh sifat Bijaksana. Karena keperkasaan diimbangi oleh kebijaksanaan maka tidaklah terjadi dalam sikap Allah itu suatu kezaliman. Misalnya Tuhan menghukum orang yang bersalah. Itu adalah akibat dari sifat Aziz; Perkasa! Tetapi Tuhan Maha Bijaksana karena dari jauh hari, ketika manusia masih hidup dalam dunia ini telah dikirimkan kitab itu. Di dalam kitab tersebut ada

khabar yang menggembirakan bagi barangsiapa yang taat dan ada berita ancaman bagi barangsiapa yang tidak mematuhinya.

Lantaran itu dengan sendirinya ingatan dan fikiran manusia tertujulah kepada Yang Maha Esa dan Maha Kuasa itu; tidak ada Tuhan melainkan Dia. Maka di akhir ayat 2 mulailah diadakan pengarahan; *"Maka sembahlah olehmu akan Allah dalam keadaan murni untukNya seluruh agama."*

Kemudian diulangi lagi penegasan pada awal dari ayat 3; *"Ketahuilah! Hanya untuk Allah agama yang murni."*

Maka di akhir ayat 2 dan awal ayat 3 ini telah ditentukan garis yang akan kita lalui atau jalan yang akan kita tempuh. Setelah kita menginsafi bahwa Allah itu Maha Perkasa dan Maha Bijaksana, yang telah menurunkan kitab untuk bimbingan hidup bagi manusia, sudah sewajarnya jika manusia memuja dan menyembah kepadaNya. Tidak ada tempat memuja dan tidak ada tempat menyembah yang lain. Apatah lagi setelah dijelaskan dalam ayat 4 bahwa Allah itu mustahil beranak. Dijelaskan di ayat 4 ini bahwa Dia adalah "Waahid", artinya ESA. Dalam KeesaanNya itu Dia adalah mengalahkan. Dia adalah menaklukkan, Dia adalah menggagahi. Lalu di ayat 5 dijelaskan bahwa semua langit dan bumi dijadikan dengan Benar! Kebenaran kejadian langit dan bumi menambah keyakinan atas Keesaan dan KebenaranNya; pergantian malam ke siang, pertukaran siang ke malam, peredaran matahari dan bulan, yang semuanya itu berjalan menurut masa yang telah ditentukan.

Setelah kita dibawa menilik alam raya di sekitar kita itu di ayat 6 diperingatkanlah siapa diri kita sendiri, bahwa sebenarnya kita manusia ini asal mulanya diciptakan oleh Allah dari diri yang satu dan dari diri yang satu itulah dijadikan pasangan atau teman hidup atau akan isterinya. Dan untuk jaminan hidup diadakan binatang ternak sehingga dapat disembelih bilamana suka saja, dengan tidak usah berburu berpayah-payah masuk hutan rimba belantara. Lalu diperingatkan lagi secara terperinci bagaimana Allah menciptakan manusia sejak dalam rahim ibu, kejadian demi kejadian, menempuh tiga kali kegelapan; gelap rahim, gelap keluntun dan gelap perut itu sendiri.

Setelah diterangkan bahwa Allah Maha Menguasa seluruh alam dan menciptakan manusia dari tidak ada kepada ada dan bagaimana lemahnya, diingatkan sekali lagi bahwa Segenap Kekuasaan adalah padaNya, tidak ada Tuhan selain Dia; *"Ke mana lagi kamu akan dipalingkan?"* (ujung ayat 6).

Tentu tidak ada lagi tempat berpaling yang lain. Tentu satulah tujuan itu, yaitu Allah. Kalau kamu coba menolak kepercayaan kepada Tuhan, kamu kafir bukan Tuhanlah yang rugi, melainkan kamu. Tuhan tidak mau kamu kafir. Kalau kamu jadi kafir, kamulah yang salah memilih jalan.

Kemudian itu untuk selanjutnya diterangkanlah bagaimana besarnya nikmat Allah kepada manusia selama hidup ini. Hujan diturunkan, tanaman ditumbuhkan dan disuburkan lantaran turunnya hujan itu. Oleh sebab itu diperingatkanlah kepada manusia agar hidup di dunia yang dianugerahkan oleh Allah itu dipergunakan buat berbakti, buat beriman dan beramal yang shalih, berbuat yang baik. Karena hidup itu tidaklah berhenti sehingga di sini saja.

Setelah nafas bercerai dari badan, belumlah selesai sampai di sana. Hidup di dunia hanya permulaan hidup. Di seberang maut ada lagi sambungan hidup, itulah hidup yang kekal.

Banyaklah diterangkan dalam ayat-ayat Surat ini perbedaan di antara hidup yang patuh menuruti bimbingan Ilahi dengan hidup yang tersesat karena tidak menuruti pimpinan. Dalam ayat 27 Tuhan menerangkan bahwa dalam al-Quran banyaklah Tuhan mengemukakan perumpamaan, dari berbagai macam contoh. Gunanya ialah untuk menyadarkan manusia, untuk mempercepat masuk ke dalam fikirannya. Namun orang-orang yang telah keras hatinya dalam pendirian yang sesat itu, jika disebut nama Allah sendiri saja, Allah dalam ajaran Tauhid, tidak bersekutu yang lain dengan Dia, mendongkol hati orang-orang yang tidak beriman dengan hari akhirat. Tetapi kalau disebut Allah beserta yang lain, hatinya gembira. Maka diberilah peringatan kepada Nabi s.a.w., ataupun kepada orang-orang yang bertahan dalam pendirian Tauhid agar dalam menghadapi kenyataan yang demikian, jangan kehilangan akal dan jangan marah, melainkan lebih bulatkan tekad mendekati Allah; "Pencipta semua langit dan bumi, Yang Maha Tahu akan yang ghaib dan yang nyata; Engkaulah yang akan menghukum atau menjatuhkan hukumanMu di antara hamba-hamba Engkau dalam hal yang mereka perselisihkan."

Cara kita sekarangnya: "Jangan jadi hakim sendiri!"

Sebab yang salah akan tetap salah, walaupun masih banyak penganutnya. Yang benar tetaplah benar. Kesalahan dipegang orang ialah sebelum cahaya kebenaran itu menyinarinya. Sedang orang berkeras mempertahankan pendirian yang salah, bagaimana mereka bertahan, namun mereka pasti mati juga. Maka sampai di akhirat kelak segala kesalahan itu akan dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan. Di saat itu nanti, walaupun mereka hendak menebus kesalahannya dengan kekayaan sepenuh bumi dan ditambah sebanyak itu lagi, tidaklah akan berhasil. Itu cuma angan-angan. Di mana mereka akan mendapat kekayaan sebanyak itu? Padahal, sedangkan di atas dunia ini saja tidak sebuah jua pun yang mereka punyai. Harta kekayaan yang mereka simpan bukanlah didapat dari sumber lain, melainkan dari rezeki Allah juga. Bahkan badan diri mereka sendiri adalah pinjaman Tuhan, yang diambilkan dari tanah yang dipakai hanya selama hidup dan setelah mati dikembalikan ke tanah. Dan nyawa di badan itu pun hanya pinjaman pula, yang tidak dapat mereka menghambat menghalangi jika yang punya datang menjemput. Apa yang akan dibawa ke akhirat lain dari amal dan catatan baik? Bagaimanakah nasib kalau itu tidak ada? Timbul angan-angan, kalau ada kekayaan sepenuh isi bumi ditambah sebanyak itu lagi, mau rasanya menebus dosa dengan itu! Semata angan-angan yang menambah lukanya perasaan.

Tetapi keadaan tidaklah sampai demikian muram apabila kesadaran timbul di kala kita masih hidup ini. Dalam ayat 53 terbentang dengan sangat jelas bagaimana kasih-sayang Tuhan, bagaimana Rahmat Ilahi kepada hamba-hambaNya. Dalam ayat itu Tuhan berpesan kepada UtusanNya, Nabi Muhammad s.a.w., disuruh menyampaikan kepada hamba-hambaNya yang

selama ini telah melampaui batas yang ditentukan Tuhan, telah membuang umur dengan sia-sia, telah banyak berbuat dosa; *"Janganlah kamu berputusasa dari Rahmat Allah, sesungguhnya Dia bersedia memberi ampun dosa-dosa itu seluruhnya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun Maha Penyayang."*

Inilah titik terang buat orang yang memandang hari depan dengan pesimis selama ini. Pintu buat taubat terbuka, *pulanglah kembali dan serahkanlah dirimu kepadaNya, sebelum datang kepadamu azab, kemudian itu kamu tidak dapat ditolong."* (ayat 54).

Ayat 53 dan 54 ini adalah laksana kunci dari Surat.

Kemudian itu disimpulkan kembali kepada pangkal, yaitu bahwa *"Allahlah Pencipta dari segala sesuatu, dan Dia yang memelihara segala sesuatu itu."* (ayat 62). Bukan saja Dia Maha Pencipta, bahkan Dia pun Maha Pemelihara. Bukan saja Dia bernama *Ilah,* bahkan Dia pun bernama *Rabbun.* Bukan saja Dia diakui KesatuanNya sebagai Pencipta, bahkan diakui pula KesatuanNya untuk disembah.

Di akhir Surat dibayangkan waktu kiamat datang kelak. Dua kali serunai sangkakala berbunyi. Pertama mematikan segala sisa yang bernyawa, kedua membangunkan mereka kembali. Sesudah itu datanglah masa menunggu, lalu masa berhisab, lalu masa menerima keputusan Tuhan ke mana akan dihantar. Yang lebih banyak buruknya dari yang baik dengan berombongan-rombongan dihantarkan ke tempat kediamannya yang amat buruk, yaitu jahannam. Baru saja sampai di muka pintu malaikat juru kunci telah menyesali, mengapa anjuran Rasul-rasul tidak diikuti.

Dan yang beramal baik lebih banyak dari yang buruk menerimalah nasib baik pula, dihantarkan dengan segala kehormatan ke tempat kediaman yang mulia, berombong-rombongan pula, yaitu ke dalam syurga.

Akhirnya Surat ditutup dengan ayat 75 yang mengisahkan suatu pandangan yang indah yang akan dilihat oleh Rasulullah s.a.w., yaitu ketika malaikat-malaikat beredar keliling 'Arasy Tuhan mengucapkan tasbih dan tahmid, dan seluruh alam pun menyampaikan pujian kepada Allah, Tuhan Sarwa Sekalian Alam. Yang tentu saja ummat beriman pun mengharap diberi pula kesempatan melihat pandangan indah itu bersama Nabi s.a.w., karena kedatangan beliau ke dunia pun adalah rahmat bagi kita semua.

Surat

AZ-ZUMAR

(ROMBONG-ROMBONGAN)

Surat 39: 75 ayat
Diturunkan di MAKKAH

Dengan nama Allah Yang Maha Murah lagi Pengasih.

تَنزِيلُ ٱلْكِتَـٰبِ مِنَ ٱللَّهِ ٱلْعَزِيزِ ٱلْحَكِيمِ ﴿١﴾

(1) Turun al-Kitab dari Allah, Yang Maha Perkasa, Maha Bijaksana.

إِنَّآ أَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلْكِتَـٰبَ بِٱلْحَقِّ فَٱعْبُدِ ٱللَّهَ مُخْلِصًا لَّهُ ٱلدِّينَ ﴿٢﴾

(2) Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepada engkau sebuah al-Kitab dengan Kebenaran; maka sembahlah olehmu akan Allah, dalam keadaan murni untukNya seluruh agama.

(3) Ketahuilah! Hanya untuk Allah agama yang murni; dan orang-orang yang mengambil yang selain Dia akan jadi pelindung; (mereka berkata): "Tidaklah kami menyembah kepada mereka, melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah sedekat-dekatnya." Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka pada barang yang mereka perselisihkan padanya itu. Sesungguhnya Allah tidaklah akan memberikan petunjuk kepada orang yang pembohong lagi sangat kafir.

أَلَا لِلَّهِ ٱلدِّينُ ٱلْخَالِصُ ۚ وَٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُوا۟
مِن دُونِهِۦٓ أَوْلِيَآءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا
لِيُقَرِّبُونَآ إِلَى ٱللَّهِ زُلْفَىٰٓ إِنَّ ٱللَّهَ يَحْكُمُ
بَيْنَهُمْ فِى مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ
لَا يَهْدِى مَنْ هُوَ كَـٰذِبٌ كَفَّارٌ ﴿٣﴾

(4) Kalau kiranya Allah hendak mengambil anak, niscaya Dia telah memilih di antara apa yang Dia ciptakan mana yang Dia kehendaki. Amat Sucilah Dia! Dia adalah Allah, Maha Esa, Maha Menggagahi.

لَّوْ أَرَادَ ٱللَّهُ أَن يَتَّخِذَ وَلَدًا لَّٱصْطَفَىٰ
مِمَّا يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ ۚ سُبْحَـٰنَهُۥ ۖ هُوَ ٱللَّهُ
ٱلْوَٰحِدُ ٱلْقَهَّارُ ﴿٤﴾

(5) Dia telah menciptakan semua langit dan bumi dengan Kebenaran! Dia menutupkan malam ke atas siang dan menutupkan siang ke atas malam dan Dia telah menundukkan matahari dan bulan. Masing-masing mengedar menuju waktu yang telah ditentukan. Ketahuilah! Dia adalah Maha Perkasa, Maha Pengampun.

خَلَقَ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ بِٱلْحَقِّ ۖ
يُكَوِّرُ ٱلَّيْلَ عَلَى ٱلنَّهَارِ وَيُكَوِّرُ
ٱلنَّهَارَ عَلَى ٱلَّيْلِ ۖ وَسَخَّرَ ٱلشَّمْسَ
وَٱلْقَمَرَ ۖ كُلٌّ يَجْرِى لِأَجَلٍ مُّسَمًّى
أَلَا هُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْغَفَّـٰرُ ﴿٥﴾

(6) Dia telah menciptakan kamu dari diri yang satu kemudian Dia jadikan daripadanya akan isterinya

خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ ثُمَّ جَعَلَ

مِنْهَا زَوْجَهَا وَأَنزَلَ لَكُم مِّنَ ٱلْأَنْعَٰمِ ثَمَٰنِيَةَ أَزْوَٰجٍ ۚ يَخْلُقُكُمْ فِى بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمْ خَلْقًا مِّنۢ بَعْدِ خَلْقٍ فِى ظُلُمَٰتٍ ثَلَٰثٍ ۚ ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمْ لَهُ ٱلْمُلْكُ ۖ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ فَأَنَّىٰ تُصْرَفُونَ ﴿٦﴾

dan Dia menurunkan untuk kamu delapan sepasang; Dia menciptakan kamu di dalam perut ibu-ibu kamu dalam keadaan suatu ciptaan sesudah sesuatu ciptaan dalam kegelapan yang tiga. Itulah Allah, Tuhan kamu yang bagiNyalah segala kekuasaan; tidak ada Tuhan melainkan Dia; maka ke mana lagi kamu akan dipalingkan.

Ada pertalian intisari di antara permulaan Surat 39 ini dengan akhir Surat 38 (Shaad). Akhir Surat Shaad menjelaskan bahwa al-Quran adalah suatu peringatan bagi seluruh alam dan kelak mereka itu, yaitu orang-orang yang masih kafir tidak mau percaya itu, dengan sendirinya akan tahu sendiri berita tentang pengaruh al-Quran itu.

Seketika pengaruh dari dua ayat terakhir dari Surat Shaad itu masih lekat dalam ingatan, pembacaan diteruskan kepada Surat selanjutnya, Surat az-Zumar yang ke39. Dimulai menyambung peringatan tentang al-Quran juga:

"Turun al-Kitab dari Allah." (pangkal ayat 1). Kalau dari Allah datangnya, siapa yang akan dapat menyanggah dan membantah lagi akan betapa besar pengaruhnya? Apatah di ujung ayat disebutkan dua sifat Tuhan, sebagai isyarat dari pelancaran kitab itu, yaitu: *"Yang Maha Perkasa, Maha Bijaksana."* (ujung ayat 1). Maha Perkasa, sehingga tidak ada satu kekuatan pun yang akan dapat menyeleweng atau menggeserkan kehendak Ilahi dari tujuannya. Dan Maha Bijaksana, sehingga yang memaksa orang tunduk dan menerima ialah karena sesuai dengan akal budinya jua. Dan lagi apabila dipelajari orang dengan seksama bunyi ayatnya, perintah dan larangannya, janji bahagianya atau ancamannya, syurga dan nerakanya, jelaslah di sana kebijaksanaan yang tidak ada taranya.

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepada engkau sebuah al-Kitab dengan Kebenaran." (pangkal ayat 2). Dengan pangkal ayat ini Tuhan membersihkan Muhammad s.a.w. dari tuduhan yang dituduhkan oleh orang yang menolak kepercayaan kepada Islam, yang sampai zaman kita masih ada. Mereka mengatakan bahwa al-Quran itu adalah karangan Muhammad saja. Dia bukan turun dari Allah. Di sini Tuhan menjelaskan bahwa dia bukan karangan Muhammad. Dia adalah menerima wahyu yang diturunkan. Dijelaskan bahwa

turunnya ialah dengan Kebenaran, atau dengan Benar! Untuk membuktikan kebenarannya ialah bahwa Muhammad sendiri secara peribadi tidak sanggup menyusun kata sedemikian indah dari kehendaknya sendiri. Dan seorang ahli bahasa pun tidak ada yang sanggup menyusun kata seindah itu atau buat menggandengi itu. Buat memalingkan orang dari kitab itu. *"Maka sembahlah olehmu akan Allah!"* Karena sudah dapat engkau rasakan sendiri bahwa al-Kitab ini tidak datang dari sumber lain, melainkan langsung diterima dari Allah. *"Dalam keadaan murni untukNya seluruh agama."* (ujung ayat 2).

Artinya ialah bahwa segala kegiatanmu di dalam hidup, yang timbul dari kesadaran jiwamu tidaklah terlepas dari agama. Segala perbuatanmu hendaklah dijadikan pengabdian kepada Allah. Jangan dicampuri kepada pengabdian yang lain. Menurut ajaran Islam, segala amal dan usaha kita di dalam hidup ini, tidaklah terlepas daripada pengabdian. Oleh sebab itu hendaklah dipasang niat yang murni sejak semula. Karena ibadat, atau pengabdian bukanlah semata-mata sembahyang atau duduk i'tikaf dalam mesjid. Bahkan ketika petani mengayunkan cangkulnya di ladang, pembajak menghalaukan sapinya di sawah, nelayan melemparkan kailnya di laut, semuanya itu adalah termasuk ibadat kepada Tuhan, bila sejak semula telah diatur niat melaksanakan perintah Tuhan asal hidup hendaklah beramal.

Sebab itu maka lanjutan ayat lebih menegaskan lagi:

"Ketahuilah! Hanya untuk Allah agama yang murni!" (pangkal ayat 3). Allah itu Satu. Tidak Dia bersekutu dengan yang lain. Sebab itu maka tujuan pun hanya Satu, Allah itu saja. Itulah yang dirumuskan dengan kalimat *"La Ilaha Illallah"*. Sebab itu pula maka dalam ayat yang lain Allah bersabda, bahwasanya yang agama di sisi Allah hanyalah Islam. Kalau tidak Islam tidaklah agama. Sebab arti Islam ialah penyerahan diri yang bulat kepada Yang Satu! Maka kalimat Islam, Tauhid, Ikhlas adalah mengandung satu maksud saja, yaitu tujuan agama yang murni kepada Satu Tuhan. Kemudian dalam ayat ini juga Tuhan menegaskan tentang orang yang mempersekutukan yang lain dengan Tuhan; *"Dan orang-orang yang mengambil yang selain Dia akan jadi pelindung."* Mereka berkata untuk membela perbuatannya yang salah itu; *"Tidaklah kami menyembah kepada mereka, melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah sedekat-dekatnya."* Di dalam pembelaan diri itu mereka mengakui memang Allah itu Esa adanya. Tiada Dia bersekutu dengan yang lain. Tetapi – kata mereka – karena Allah itu sangat tinggi tidaklah akan sampai orang semacam kita yang hina-dina ini akan dapat mencapai Dia, kalau tidak ada orang perantaraan atau orang pengantar.

Bahkan ada di antara orang musyrikin itu yang mengumpamakan Allah dengan Raja Besar. Kata mereka, tidaklah dapat kita langsung saja bertemu dengan Sang Raja kalau tidak terlebih dahulu mengadakan orang perantaraan, atau orang pengantar yang dekat hubungannya dengan Raja itu. Mereka telah berfikir dengan sangat salah. Mereka telah mengumpamakan Allah dengan

makhlukNya sendiri, yaitu raja. Sedang raja-raja itu adalah manusia yang lemah, tidak berbeda dengan manusia yang lain. Karena takut dia akan diintai oleh musuh-musuhnya, atau orang yang ingin merebut kekuasaan dari tangannya, diadakan pengawalan yang ketat. Raja itu tidak pula berani keluar sendiri dari istana kalau tidak dengan pengawalan yang rapi. Raja-raja itu tidak dapat berbuat apa-apa kalau tidak ada wazir-wazir yang membantunya. Kalau tidak ada tentara yang menjaga negerinya. Dan raja itu belum raja, sebelum diangkat dan tidak raja lagi kalau telah dima'zulkan dan habislah kekuasaannya setelah dia mati. Manusia semacam itu yang mereka angkat martabatnya menyerupai Allah, atau martabat Allah Yang Maha Kuasa mereka turunkan agar disamakan dengan martabat raja-raja.

Betapa bodohnya orang yang mencari perantara atau pengantar untuk mendekati Allah, padahal Allah sendiri yang membuka pintu bagi seluruh hambaNya buat mendekati Dia dengan tidak ada perantara.

Sesudah itu selanjutnya Tuhan bersabda: *"Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka pada barang yang mereka perselisihkan padanya itu."* Artinya bahwa keputusan Tuhan akan datang *penolak* peribadatan semacam itu. Karena begitu yang dikehendaki oleh Tuhan. Kemauan Tuhan ialah agar makhlukNya yang bernama Insan itu mempunyai martabat dan kedudukan yang tinggi di antara sekalian makhluk yang diciptakan Tuhan. Insan adalah khalifah Allah di muka bumi. Kalau mereka hendak mendekati Tuhan dengan memakai perantara, tidaklah berarti mereka jadi Khalifah dan mereka sendirilah yang menjatuhkan martabat kemanusiaannya; *"Sesungguhnya Allah tidaklah akan memberikan petunjuk kepada orang yang pembohong lagi sangat kafir."* (ujung ayat 3).

Orang yang pembohong ialah orang yang sengaja menutup hatinya dari menerima kebenaran. Sebab itu maka yang terlebih dahulu mereka bohongi ialah diri mereka sendiri. Orang yang pembohong seperti itu sukarlah akan dapat dimasuki oleh petunjuk Allah. Demikian juga orang yang Kaffaar, sangat kafir. Yaitu yang mencari segala usaha untuk menolak kepercayaan akan adanya Allah dan kekuasaanNya yang mutlak, sebagaimana dilakukan oleh kaum komunis di zaman kini.

"Kalau kiranya Allah hendak mengambil anak, niscaya Dia telah memilih di antara apa yang Dia ciptakan mana yang Dia kehendaki." (pangkal ayat 4). Susun kata sebagai ini ialah dalam perdebatan. Artinya kalau memang Allah itu mau beranak, tentu Dia yang menentukan dan memilih mana yang disukai di antara segala makhluk yang Dia ciptakan. Karena kehendakNya bebas leluasa, tidak ditentukan oleh orang lain, apatah lagi kalau orang lain itu hamba-hambaNya dan makhlukNya sendiri. Tetapi Dia, Tuhan Sarwa Sekalian Maha Suci dari keinginan "memungut anak". Tidak seorang pun yang berhak menentukan atau memilihkan manusia yang akan jadi "anak tuhan". *"Amat Sucilah Dia!"* Karena akan beranak adalah Dia mustahil. Memungut anak pun tidak,

karena semua adalah makhlukNya terjadi atas kehendakNya; *"Dia adalah Allah! Maha Esa."* Tidak beranak dan tidak diperanakkan dan Dia tidak memerlukan anak yang akan menerima pusaka atas kekayaan Allah di alam ini; *"Maha Menggagahi."* (ujung ayat 4).

Segala sesuatu Dia gagahi, sehingga tunduk tidak dapat membantah. Sejak dari yang paling besar sampai kepada yang paling kecil mesti takluk menjalani aturan yang Dia gariskan. Mau ataupun tidak mau! Dan tidak ada yang tidak mau!

"Dia telah menciptakan semua langit dan bumi dengan Kebenaran!" (pangkal ayat 5). Artinya semua berlaku menurut peraturan yang benar dan tepat. Tidak ada yang diciptakan dengan kacau-balau. Sehingga lantaran benarnya menyebabkan semuanya menjadi ilmu yang seharusnya dipelajari. *"Dia menutupkan malam ke atas siang dan menutupkan siang ke atas malam."* Sedang enak-enaknya hari siang, tiba-tiba matahari terbenam; maka dengan sendirinya hari pun malam. Sedang kelam piciknya malam, tiba-tiba fajar menyingsing, dan beransur hari pun siang. Dan setiap musim bertukar, bertukar pula pergeseran pergantian hari. Sehari semalam tetap dua puluh empat jam. Tetapi kadang-kadang lebih panjang malam, sampai empat belas jam, dan siang tinggal hanya sepuluh jam. Pukul tujuh pagi matahari baru terbit, pukul lima sore sudah terbenam. Kadang-kadang siang yang lebih panjang, sehingga pukul sembilan hari masih kelihatan siang, padahal sudah dalam perhitungan malam. Itulah artinya menutupkan malam ke atas siang; yaitu pada malam yang lebih panjang dan siang pendek. Menutupkan siang ke atas malam, artinya ialah siangnya panjang dan malamnya pendek. Begitu bergantian tiap-tiap tahun, menurut pergantian musimnya. *"Dan Dia telah menundukkan matahari dan bulan."* Yaitu bahwa matahari dan bulan tunduk kepada peraturan Allah, tidak boleh berubah-ubah. Sehingga sudah jutaan tahun lamanya matahari dan bulan itu mengedar di ruang angkasa, belumlah pernah keduanya berjalan semaunya saja. Keduanya tunduk kepada ukuran dan jangka yang telah ditentukan Allah, sehingga manusia pun dengan sebab demikian dapat menentukan bilangan tahun. Matahari seedaran tahun 365 hari dikelilingi oleh bumi. Bulan 354 hari dalam setahun mengelilingi bumi. *"Masing-masing mengedar menuju waktu yang telah ditentukan."* Artinya bahwa segalanya itu mengedar, baik matahari ataupun bulan, demikian juga makhluk Allah yang lain adalah menuju suatu batas tertentu. Bilakah berhentinya dan di mana perhentiannya hanyalah pada ilmu Allah Ta'ala saja.

"Ketahuilah! Dia adalah Maha Perkasa, Maha Pengampun." (ujung ayat 5).

Dengan menunjukkan sifat Tuhan Maha Perkasa kita diinsafkan bahwa tidak ada suatu kekuatan pun di dalam alam ini yang dapat menandingi wibawa dan disiplin peraturan Tuhan. Hal itu kita saksikan pada alam sendiri. Pada matahari dan bulan, pada pergulungan angin, pada deburan ombak, pada naiknya uap ke udara kemudian jadi awan dan jadi mega dan kemudian men-

jelma jadi hujan. Demikian juga sekalian keperkasaan aturan Tuhan yang lain. Mungkin ada di antara kita manusia yang lalai, lengah atau lupa. Lalu kita langgar disiplin Tuhan, kita lupa bahwa Tuhan itu Maha Perkasa, lalu kita langgar peraturan itu, maka kita pun dapat celaka dan sengsara. Kita melarat. Kita kecewa dan kita pun insaf, lalu menyesal dan berusaha kembali ke jalan yang benar. Maka kita pun memohon dengan sungguh-sungguh agar kita diberi ampun. Di saat itu juga Tuhan Yang Maha Perkasa itu dengan segera memberikan ampunanNya. Karena kasih-sayangNya dapat mengalahkan murkaNya.

"Dia telah menciptakan kamu dari diri yang satu." (pangkal ayat 6). Pangkal ayat ini dapat kita renungkan lebih dalam. Kita renungkan pada diri kita sendiri dan kesendiriannya, dalam kesatuannya. Aku ukurkan sakit senangku, sedih dan gembiraku dengan manusia yang lain. Ternyata kerapkali apa yang terjadi pada diri orang lain dapat aku rasakan seakan-akan pada diriku sendiri. Sebab itu pada hakikatnya manusia dan perikemanusiaan itu adalah satu. Rasa sebagai manusia sama saja di antara laki-laki dengan perempuan. *"Kemudian Dia jadikan daripadanya akan isterinya."* Yaitu bahwasanya yang dijadikan jadi isteri dari manusia yang laki-laki adalah sesamanya manusia juga. Sebab itu maka pada hakikatnya mereka itu adalah satu. Barulah lebih sempurna kesatuannya bilamana mereka telah bersatu! *"Dan Dia menurunkan untuk kamu delapan sepasang."* Delapan sepasang artinya ialah empat pasang; yaitu unta seekor jantan seekor betina, sepasang. Sapi dan sejenisnya seekor jantan seekor betina; sepasang. Domba seekor jantan dan seekor betina, sepasang. Kambing seekor jantan dan seekor betina, sepasang pula. Jadi delapan ekor menjadi empat pasang. Binatang-binatang itu berjantan berbetina, sebagaimana manusia pun berlaki-laki dan berperempuan. *"Dia menciptakan kamu di dalam perut ibu-ibu kamu dalam keadaan suatu ciptaan sesudah sesuatu ciptaan."* Ciptaan pertama bergabungnya mani dari dua pihak laki-laki dan perempuan lalu menjadi nuthfah. Kemudian itu beransurnya mani yang telah menjadi nuthfah itu menjadi segumpal darah yang bernama 'alaqah. Kemudian itu beransurnya pula segumpal darah 'alaqah itu menjadi daging segumpal yang bernama mudhghah; *"Dalam kegelapan yang tiga."* Selama dalam tiga masa itu, nuthfah, 'alaqah dan mudhghah, manusia yang dalam kandungan masih dalam tiga suasana gelap; gelap dalam rahim, gelap dalam keluntun yang dikelilingi air (katuban) dan gelap dalam perut ibu itu sendiri. Meskipun keadaan telah berubah tiga kali, namun gelap masih tetap tiga lapis selama belum lahir.

"Itulah Allah, Tuhan kamu! Yang bagiNyalah segala kekuasaan." (pangkal ayat 6).

Itulah Allåh Tuhan kamu! Yang bagiNyalah segala kekuasaan. Artinya tidaklah ada kekuasaan lain yang sanggup berbuat demikian. Yaitu dari beberapa tetes air bercampur, dalam perkembangan tidak cukup masa sepuluh

bulan dapat keluar menjadi manusia. Maka kekuasaan begitu meliputi pula pada bahagian yang lain pada alam ini; pada ternak yang berjantan berbetina juga, pada tumbuh-tumbuhan yang berasal dari biji yang kecil menjadi pohon yang besar. Pada perbatasan air laut di ujung sungai, terbatas di antara bahagian yang tawar dengan yang asin dan lain-lain. *"Tidak ada Tuhan melainkan Dia."* Tidak ada yang lain yang berkuasa; hanya Dialah yang Maha Kuasa sendiriNya. Tidak ada yang lain yang patut disembah dan dipuja. Hanya Dia sajalah yang berhak buat disembah dan dipuja; *"Maka ke mana lagi kamu akan dipalingkan?"* (ujung ayat 6).

Artinya ialah bahwa kalau kamu berfikir sihat, jalan itulah yang akan kamu tempuh. Yaitu jalan "ash-Shirathal Mustaqiim" atau "Sabilillah". Kalau kamu terpaling dari jalan berfikir yang sihat itu, niscaya tersesatlah kamu. Dan yang menyesatkan kamu itu tidak lain ialah kebodohan, atau jalan berfikir yang kacau atau perdayaan dari syaitan.

Maka mohonlah petunjuk langsung kepada Tuhan agar kamu jangan sampai terpaling dari jalan yang benar itu.

(7) Jika kamu kafir, maka sesungguhnya Allah tidaklah memerlukan kamu dan Dia tidaklah ridha kekafiran itu bagi hamba-hambaNya. Dan jika kamu bersyukur, itulah yang Dia ridhai bagi kamu. Dan tidaklah orang yang berdosa akan memikul dosa orang lain. Kemudian itu maka kepada Tuhan kamulah pengembalian kamu, maka Dialah yang akan memberitakan kepada kamu dari hal apa yang kamu kerjakan; sesungguhnya Dia adalah Maha Mengetahui apa yang tersembunyi di dalam dada.

إِن تَكْفُرُوا۟ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَنِىٌّ عَنكُمْ ۖ وَلَا يَرْضَىٰ لِعِبَادِهِ ٱلْكُفْرَ ۖ وَإِن تَشْكُرُوا۟ يَرْضَهُ لَكُمْ ۗ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۗ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُم مَّرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ۚ إِنَّهُۥ عَلِيمٌۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ ﴿٧﴾

(8) Dan apabila manusia disinggung oleh suatu malapetaka, menyerulah dia kepada Tuhannya dalam keadaan kembali kepada-Nya; kemudian apabila telah melimpah kepadanya nikmat Tuhan lupalah dia apa yang

وَإِذَا مَسَّ ٱلْإِنسَٰنَ ضُرٌّ دَعَا رَبَّهُۥ مُنِيبًا إِلَيْهِ ثُمَّ إِذَا خَوَّلَهُۥ نِعْمَةً مِّنْهُ نَسِىَ مَا كَانَ يَدْعُوٓا۟ إِلَيْهِ مِن قَبْلُ وَجَعَلَ لِلَّهِ

أَندَادًا لِّيُضِلَّ عَن سَبِيلِهِۦ ۚ قُلْ تَمَتَّعْ بِكُفْرِكَ قَلِيلًا ۖ إِنَّكَ مِنْ أَصْحَٰبِ ٱلنَّارِ ﴿٨﴾

pernah dia serukan kepada Tuhan itu sebelumnya dan dijadikannya bagi Allah sekutu-sekutu, untuk menyesatkan dari jalanNya. Katakanlah: "Bersenang-senanglah engkau dengan kekafiran engkau itu sementara! Sesungguhnya engkau adalah termasuk penghuni neraka."

أَمَّنْ هُوَ قَٰنِتٌ ءَانَآءَ ٱلَّيْلِ سَاجِدًا وَقَآئِمًا يَحْذَرُ ٱلْءَاخِرَةَ وَيَرْجُوا۟ رَحْمَةَ رَبِّهِۦ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِى ٱلَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٩﴾

(9) Ataukah orang-orang yang bertekun di tengah malam dalam keadaan sujud dan berdiri karena takut akan hari akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Apakah akan sama orang-orang yang berpengetahuan dengan orang-orang yang tidak berpengetahuan?" Yang akan ingat hanyalah semata-mata orang-orang yang mempunyai akal budi.

Disuruh Mempertimbangkan Baik-baik

"Jika kamu kafir." (pangkal ayat 7). Yaitu tidak mau percaya, menolak segala kebenaran, menutup telinga dari seruan Rasul; *"Maka sesungguhnya Allah tidaklah memerlukan kamu."* Artinya janganlah kamu salah sangka, bahwa Allahlah yang sangat mengharap kepada kamu, sehingga jika kamu tidak menerima seruan ini Allah merasa rugi. Itu adalah suatu persangkaan yang salah.

Seruan seperti ini telah diperingatkan Tuhan juga dengan perantaraan Nabi Musa 'alaihis-salam kepada kaumnya yang didatanginya:

وَقَالَ مُوسَىٰٓ إِن تَكْفُرُوٓا۟ أَنتُمْ وَمَن فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا فَإِنَّ ٱللَّهَ لَغَنِىٌّ حَمِيدٌ (ابراهيم ٨)

"Dan berkata Musa: "Dan jika kafir semua dan siapa pun yang berada di bumi ini sekaliannya, maka sesungguhnya Allah benar-benarlah Maha Kaya, lagi Maha Terpuji."

(Ibrahim: 8)

Dalam Surat 49, al-Hujurat (bilik-bilik) yang diturunkan di Madinah, dalam ayat 17 pun diperingatkan kepada orang-orang yang baru masuk Islam, karena mereka merasa dengan masuknya mereka ke Islam itu tentulah Nabi Muhammad dan kaum Muslimin yang sudah lama dalam Islam akan merasa mendapat keuntungan besar, sebab mereka merasa bahwa mereka "orang-orang penting". Maka disuruhlah Nabi Muhammad oleh Tuhan memperingatkan kepada orang-orang itu janganlah kamu membanggakan diri kepadaku karena masuknya kamu ke Islam itu, tetapi kamulah yang sepatutnya bersyukur kepada Tuhan karena Tuhan telah memberimu petunjuk dengan Iman, yaitu iman kamu itu benar-benar iman."

Dengan ini dikikis habislah kalau tumbuh perasaan bahwa aku ini sangat penting. Kalau aku masuk Islam, Islam akan beruntung. Sebab tenagaku sangat diperlukan. Perasaan yang begitu adalah salah. Tuhan tidaklah memerlukan kamu. Kekafiran kamu tidaklah akan merugikan Allah. Berdekatan keadaan kafir kamu itu di pandangan Tuhan dengan pepatah Melayu terkenal: "Tidak akan sebagai kepecahan telur sebuah!" *"Dan Dia tidaklah ridha kekafiran itu bagi hamba-hambaNya."* Meskipun jika kamu kafir Tuhan itu tidak akan rugi sepeser pun, atau sebesar zarrah pun, tetapi Tuhan tidaklah senang jika kamu kafir. Karena kalau kamu kafir, kamu akan celaka. Tuhan itu mempunyai sifat Rahman dan Rahim dan Waduud; Pengasih, Penyayang dan Penyantun. Alangkah senang Tuhan melihat kamu berbahagia dan alangkah kasihan Tuhan melihat kamu celaka. Tanda kasih dan sayangNya dan santunNya itulah maka dikirimNya Utusan dan diturunkanNya kitab-kitab buat memimpin kamu. *"Dan jika kamu bersyukur, itulah yang Dia ridhai bagi kamu."* Sebab kesyukuran itu adalah bukti daripada fikiranmu yang cerdas dan kesadaranmu sebagai manusia sejati. Manusia yang berakal dan berbudi pastilah mensyukuri tiap-tiap nikmat yang dia terima. Sedangkan pertolongan yang diterima dari sesama manusia, lagi disambut dengan ucapan syukur dan terimakasih, kononlah berbagai nikmat yang dianugerahkan oleh Allah. Sebab Tuhan itu adalah *Ilah* yang kita artikan Tuhan, dan *Rabbun* yang juga kita artikan Tuhan, padahal arti pokoknya ialah pendidik dan pemelihara. Tuhan sebagai RABB mendidik budipekerti manusia supaya tahu bersyukur. *"Dan tidaklah orang yang berdosa akan memikul dosa orang lain."* Ini pun peringatan penting bagi manusia agar dia berusaha bertanggungjawab atas perbuatannya sendiri. Maka kalau ada suatu ajaran mengatakan bahwa seorang guru misalnya, dapat menjamin dan menanggung dosa muridnya asal suka jadi pengikutnya, meskipun mengikut dengan membuta tuli, ajaran itu adalah salah. Islam mendidik kita membangkitkan tenaga sendiri dengan langsung meminta petunjuk Allah. Nabi Muhammad pun memperingatkan kepada seluruh keluarganya Bani Hasyim, Bani Abdul Muthalib dan lain-lain, agar jangan mereka menggantungkan nilai hidupnya kepada semata-mata hubungan keluarga dengan Rasulullah. Bahkan anak kandungnya Siti Fatimah diberinya ingat, bahwa kenabian dan kerasulan beliau tidaklah dapat menolong melepaskan Fatimah dari tuntutan Tuhan jika

dia berbuat dosa. Dan di dalam al-Quran Surat 33 al-Ahzab ayat 30 diperingatkan pula kepada isteri-isteri Nabi bahwa kalau mereka berbuat perbuatan yang menyalah, yang keji, maka azab yang akan mereka terima dua kali lipat. *"Kemudian itu maka kepada Tuhan kamulah pengembalian kamu."* Artinya ialah bahwa semua kita makhluk insani ini hanya singgah sebentar di atas dunia ini. Kita datang atas kehendak Tuhan, nyawa kita dahulu tersimpan dalam perbendaharaan Tuhan lalu dipasangkan kepada tubuh ini. Kelak datanglah waktunya, kita pun dipanggil pulang kembali. Tubuh kita dikembalikan kepada tanah, karena dari tanah dia diambil. Dan nyawa pun kembali kepada Tuhan, ke dalam perbendaharaan Tuhan. Pulang kembali bersama catatan amalan. Amalan itulah sebagai pusaka yang akan ditinggalkan di dunia dan sebagai bekal pula yang akan didapati di hadapan Allah di hari akhirat. *"Maka Dialah yang akan memberitakan kepada kamu dari hal apa yang kamu kerjakan."*

Dengan suku ayat ini kita diberi peringatan bahwasanya segala amal perbuatan yang kita kerjakan di dunia ini tiada yang luput dari catatan dan tilikan Tuhan. Maka Tuhanlah yang akan memberitakan *nilai* dari amal perbuatan kita semasa di dunia itu. Bukan manusia dan bukan siapa-siapa. Boleh jadi ada perbuatan kita yang kelihatan oleh manusia adalah perbuatan yang baik, lalu dipuji-puji orang. Padahal kita waktu mengerjakannya bukanlah dengan tulus ikhlas, bukan sebagai tersebut pada ayat 3 di atas tadi; *"Ketahuilah! Hanya untuk Allah agama yang murni."* Di lahir kerja baik, di batin hanya suatu niat buruk, semata untuk mencari pujian manusia. Maka di akhirat kelak rahasia ini akan dibuka Tuhan.

Atau sebaliknya kita sudah bekerja dengan niat yang ikhlas, namun manusia masih menganggap tidak ikhlas. Manusia tidak juga menerimanya dengan baik. Karena tidak semua orang menyukai kita; sebanyak yang senang, sebanyak yang benci. Maka di akhirat itu kelak Tuhan pula yang akan mengobat jerih kita, memberikan penghargaan, memberikan pengakuan bahwa perbuatan dahulu itu benar-benar agama yang murni untuk Allah! *"Sesungguhnya Dia adalah Maha Mengetahui apa yang tersembunyi di dalam dada."* (ujung ayat 7).

Ujung ayat adalah memberi peringatan kepada orang yang iman telah mulai bertumbuh dalam jiwanya. Ini sajalah ingat! Yaitu bahwa tempat engkau bertanggungjawab adalah Allah Ta'ala sendiri. Dia tahu apa isi dadamu! Engkau ikhlas atau culas, engkau jujur atau curang. Engkau bekerja karena Allah atau karena cari popularitas, Allahlah yang tahu isi dadamu! Maka itu tak usah engkau kecil hati jika engkau bekerja yang baik dan jujur masih saja diterima salah oleh masyarakat. Atau tidak perlu engkau membasuh muka membuat berbagai reklame dan iklan menyatakan amalmu adalah karena Allah, untuk membela diri. Isi dadamu Tuhan yang tahu!

"Dan apabila manusia disinggung oleh suatu malapetaka, menyerulah dia kepada Tuhannya dalam keadaan kembali kepadaNya." (pangkal ayat 8).

Di sini disebutkan salah satu kelemahan manusia. Di waktu dia gagah perkasa, uang cukup belanja cukup, badan sihat hati gembira, dia lupa kepada Tuhan. Termasuk di kala muda remaja. Tetapi apabila satu kali malapetaka menimpa dirinya, barulah terasa olehnya bahwa dia tidak mempunyai daya upaya sedikit pun buat mengelakkan malapetaka itu. Dia lemah! Di waktu itulah baru dia menyerah, barulah ingat jalan ke Tuhan. Langkahnya yang terlanjur sombong selama ini sudah disadarinya adalah suatu langkah yang salah. Sebab itu maka mulailah dia menyeru Tuhan, berdoa kepada Tuhan, bermunajat, mengeluh mengadukan halnya, memohon dilepaskan dari kesulitan ini, dihindarkan dari malapetaka dan bahaya. Waktu itu benar-benar dia ikhlas, benar-benar dia *munibiina,* artinya kembali!

"Kemudian apabila telah melimpah kepadanya nikmat Tuhan lupalah dia apa yang pernah dia serukan kepada Tuhan itu sebelumnya."

Kedua inilah gejala dari jiwa yang kosong dari iman. Bila datang kesusahan jadi gelisah, meraung memekik meminta tolong, memanggil Tuhan, menyeru, mendoa, menyerah dan kembali kepada Allah. Kadang-kadang gelisah tidak sabar kalau pertolongan tidak lekas datang. Tetapi kemudian apabila keadaan telah bertukar, panas telah dituruti hujan, duka sudah diiringi suka dan langit harapan telah cerah kembali, mulailah mereka lupa bahwa kalau yang mendatangkan malapetaka dahulu ialah Allah dan kepada Allah dia menyeru dan berdoa, sekarang dia telah mendapat nikmat kembali dan yang memberikan nikmat itu ialah Allah jua, tiada yang lain. Dia sudah mulai lupa bahwa dahulu dia pernah menangis bertekun memohon pertolongan. Bahkan ada yang lebih jahat lagi, yaitu mereka persekutukan yang lain dengan Allah. Bahwa dia terlepas dari malapetaka itu ialah karena pertolongan yang lain dari Allah. Kalau orang musyrik dahulukala itu berkata bahwa yang menolongnya ialah al-Laata, al-'Uzza dan Manaata. Dan sampai sekarang ini dalam kalangan orang Islam yang Tauhid dalam jiwanya telah berkacau dengan syirik ada yang mengatakan bahwa yang menolongnya ialah "Keramat anu" atau "Wali di kuburan anu". Semuanya itu ialah, *"Dijadikannya bagi Allah sekutu-sekutu, untuk menyesatkan dari jalanNya."* Yaitu untuk menyesatkan manusia dari jalan Allah yang lurus.

Maka diperintahkan Allahlah kepada RasulNya menyuruh menyampaikan peringatan kepada mereka itu; *"Katakanlah! "Bersenang-senanglah engkau dengan kekafiran engkau itu sementara! Sesungguhnya engkau adalah termasuk penghuni neraka."* (ujung ayat 8).

Kekafiran dan penipuan yang demikian itu hanyalah akan berlaku sementara, atau sedikit waktu saja. Taruhlah paling lama selama mereka itu masih hidup. Kemudian itu mereka akan mati. Tadi di ayat sebelumnya telah dikatakan bahwa segala amalan di dunia akan dinilai buruk baiknya oleh Tuhan sendiri di hari akhirat. Namun amalan musyrik ini sejak dari jauh hari, masih di dunia juga sudah dinyatakan penilaiannya. Bahwa dalam kesempatan sementara itu yang akan kamu dapati di akhirat ialah azab siksaan jadi penghuni neraka.

"Ataukah orang-orang yang bertekun di tengah malam, dalam keadaan sujud dan berdiri, karena takut akan hari akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya?" (pangkal ayat 9). Dalam susunan ini adalah jumlah kata yang tidak tertulis atau terucap, tetapi jelas di dalam makna ayat. Yaitu di antara dua macam kehidupan. Kehidupan pertama ialah yang gelisah langsung berdoa menyeru Tuhan jika malapetaka datang menimpa dan lupa kepada Allah bila bahaya telah terhindar. Ada satu kehidupan lagi, yaitu kehidupan Mu'min yang selalu tidak lepas ingatannya dari Tuhan, sehingga baik ketika berduka, atau ketika bersuka, baik ketika angin taufan menghancurkan segala bangunan sehingga banyak orang kehilangan akal, atau seketika angin demikian telah mereda, langit cerah dan angin sepoi jadi gantinya, namun orang itu tetap tenang tidak kehilangan arah. Dia tersentak dari tidurnya tengah malam, dia bertekun mengingat Tuhan lalu bersujud memohon ampunan dan ridha Ilahi, bahkan ada yang terus *qiyamul-lail,* berdiri tegak mengerjakan sembahyang. Yang mendorongnya untuk bertekun, berqunut ingat akan Tuhan, sampai bersujud dan sembahyang lain tidak ialah karena takut kalau-kalau di akhirat kelak amalannya mendapat nilai yang rendah di sisi Tuhan, malahan dia mengharapkan Rahmat Ilahi, kasih-sayang Tuhan yang tidak berkeputusan dan tidak berbatas.

Nabi disuruh lagi oleh Tuhan menanyakan, pertanyaan untuk menguatkan hujjah kebenaran; *"Katakanlah! "Apakah akan sama orang-orang yang berpengetahuan dengan orang-orang yang tidak berpengetahuan?"* Pokok dari semua pengetahuan ialah mengenal Allah. Tidak kenal kepada Allah sama artinya dengan bodoh. Karena kalaupun ada pengetahuan, padahal Allah yang bersifat Maha Tahu, bahkan Allah itu pun bernama *'Ilmun* (pengetahuan), samalah dengan bodoh. Sebab dia tidak tahu akan ke mana diarahkannya ilmu pengetahuan yang telah didapatnya itu. *"Yang akan ingat hanyalah semata-mata orang-orang yang mempunyai akal budi."* (ujung ayat 9).

Sampai ke langit pun pengetahuan, cuma kecerdasan otak. Belumlah dia mencukupi kalau tidak ada tuntunan jiwa. Iman adalah tuntunan jiwa yang akan jadi pelita bagi pengetahuan.

Albab kita artikan akal budi. Dia adalah kata banyak dari *lubb,* yang berarti isi, atau intisari, atau teras. Dia adalah gabungan di antara kecerdasaran akal dan kehalusan budi. Dia meninggikan derajat manusia.

(10) Katakanlah! Wahai hamba-hambaKu yang beriman, bertakwalah kepada Tuhan kamu! Bagi orang-orang yang berbuat kebajikan di dunia ini adalah kebajikan pula. Dan bumi Allah adalah luas. Sesungguhnya

قُلْ يَٰعِبَادِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ رَبَّكُمْ ۚ
لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا۟ فِى هَٰذِهِ ٱلدُّنْيَا حَسَنَةٌ ۗ

وَأَرْضُ ٱللَّهِ وَٰسِعَةٌ ۗ إِنَّمَا يُوَفَّى ٱلصَّٰبِرُونَ أَجْرَهُم بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿١٠﴾

hanyalah orang-orang yang bersabar yang akan menerima pahala mereka tanpa batas.

قُلْ إِنِّىٓ أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ ٱللَّهَ مُخْلِصًا لَّهُ ٱلدِّينَ ﴿١١﴾

(11) Katakanlah! Sesungguhnya aku ini diperintahkan kepadaku bahwa hendaklah aku mengabdi kepada Allah, dalam keadaan memurnikan agamaku kepada-Nya semata.

وَأُمِرْتُ لِأَنْ أَكُونَ أَوَّلَ ٱلْمُسْلِمِينَ ﴿١٢﴾

(12) Dan diperintahkan pula kepadaku, bahwasanya aku adalah orang yang mula-mula berserah diri.

قُلْ إِنِّىٓ أَخَافُ إِنْ عَصَيْتُ رَبِّى عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿١٣﴾

(13) Katakanlah! Sesungguhnya aku takut jika aku mendurhaka kepada Tuhanku, dan azab siksaan di hari yang besar itu.

قُلِ ٱللَّهَ أَعْبُدُ مُخْلِصًا لَّهُۥ دِينِى ﴿١٤﴾

(14) Katakanlah! Allahlah yang aku sembah, dalam keadaan ikhlas agamaku bagiNya.

فَٱعْبُدُوا۟ مَا شِئْتُم مِّن دُونِهِۦ ۗ قُلْ إِنَّ ٱلْخَٰسِرِينَ ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ وَأَهْلِيهِمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۗ أَلَا ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْخُسْرَانُ ٱلْمُبِينُ ﴿١٥﴾

(15) Maka sembahlah olehmu apa yang kamu kehendaki selain Dia. Katakanlah! Sesungguhnya orang-orang yang rugi ialah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri dan keluarga mereka di hari kiamat. Ketahuilah! Yang demikian itulah kerugian yang nyata.

لَهُم مِّن فَوْقِهِمْ ظُلَلٌ مِّنَ ٱلنَّارِ وَمِن تَحْتِهِمْ

(16) Bagi mereka dari atas mereka lapis naungan dari api dan dari bawah mereka lapisan-lapisan

ظُلَلٌ ذَٰلِكَ يُخَوِّفُ ٱللَّهُ بِهِۦ عِبَادَهُۥ يَٰعِبَادِ فَٱتَّقُونِ ﴿١٦﴾

itu pula. Demikianlah Allah mempertakuti hamba-hamba-Nya. Wahai hamba-hambaKu, maka takwalah kamu kepadaKu.

Perhambaan Kepada Allah Secara Ikhlas

"Katakanlah!" (pangkal ayat 10). Yaitu perintah dari Allah kepada Nabi Muhammad s.a.w. supaya menyampaikan perintah Allah kepada hamba-hambaNya. *"Wahai hamba-hambaKu yang beriman, bertakwalah kepada Tuhan kamu!"* Di sini jelaslah bahwa di antara Iman dengan takwa adalah lengkap-melengkapi. Beriman atau percaya saja belumlah cukup, sebelum dilengkapi dengan takwa, yaitu mengadakan hubungan dan memelihara hubungan dengan Tuhan. Takwa ialah guna memupuk iman. Amal yang shalih adalah bukti dari iman dan buah dari takwa. Orang yang bertakwa selalu berusaha mengisi hiudpnya dengan amal yang shalih. *"Bagi orang-orang yang berbuat kebajikan di dunia ini adalah kebajikan pula."* Asal orang suka berbuat baik di dunia ini dia mesti mendapat ganjaran yang baik pula; di dunia dan di akhirat. Di dunia ini ialah kesenangan hati, kelapangan dada, kesihatan badan. Al-Qurthubi menambahkan bahwa penghargaan dan pujian yang baik dari masyarakat pun suatu kebajikan pula. Semuanya ini di dunia. Di akhirat tentu lebih lagi. *"Dan bumi Allah adalah luas."* Maksudnya ialah memperluas dan memperlapang hati orang yang beriman dan bertakwa. Kalau di suatu tempat tidak dapat mengembangkan sayap kebajikan boleh pindah ke tempat lain, di sanalah kembangkan kebajikan itu. Banyak manusia tidak dapat bertumbuh bakatnya kalau dia hanya mengurung diri di tempat kelahirannya semula. Maka ambillah kesempatan mengembangkan, jangan terikat di kampung sempit:

إِذَا كَانَ أَصْلِي مِنْ تُرَابٍ فَكُلُّهَا بِلَادِي وَكُلُّ الْعَالَمِينَ أَقَارِبِي

"Kalau benar asalku dari tanah, maka semua adalah negeriku dan semua manusia keluargaku."

Ar-Razi menerangkan dalam tafsirnya bahwa ayat ini, yang turun di Makkah, telah mulai membayangkan bahwa bumi Allah luas, karena satu waktu orang-orang yang beriman kepada Allah di Makkah itu mungkin akan pindah ke tempat lain, yang di sana mereka akan dapat mengembangkan bakat

berbuat kebajikan. *"Sesungguhnya hanyalah orang-orang yang bersabar yang akan menerima pahala mereka tanpa batas."* (ujung ayat 10).

Di ujung ayat ini sudah diisyaratkan pula bahwasanya beriman, mengisi hidup dengan takwa dan berbuat kebajikan tidaklah semudah apa yang kita kirakan. Lantaran itulah maka Tuhan pun membayangkan bahwa bumi Allah ini luas. Kalau perlu pindah dari satu negeri yang di sana beramal terlalu sempit ke tempat lain yang mendapat alam lebih lapang untuk beramal. Dan di dalam perjuangan menegakkan kebenaran itu banyaklah percobaan yang akan diderita, sebab iman itu selalu diuji. Kalau kuat akan bertambah naik, kalau lemah akan jatuh. Maka alat utama untuk menangkis percobaan ialah sabar, tahan hati, tabah. Hanya orang-orang yang sabarlah yang akan sampai kepada apa yang dia tuju, yaitu pahala yang berganda-lipat di sisi Allah.

Menurut tafsir dari al-Imam al-'Auza'i orang-orang yang sabar dan tahan menderita itu di akhirat kelak tidaklah ditimbang berat atau ringan amalnya melainkan sudah disediakan saja buat mereka bilik-bilik istirahat yang mulia di syurga. Menurut sebuah Hadis yang didengar oleh Anas bin Malik dari Rasulullah s.a.w. bahwa semua amal akan ditimbang kelak dengan teliti, namun ahlul-balaa' yang tahan menderita tidak ditimbang-timbang lagi.

حَتَّى يَتَمَنَّى أَهْلُ الْعَافِيَةِ فِي الدُّنْيَا أَنَّ أَجْسَادَهُمْ تُقْرَضُ بِالْمَقَارِيضِ مِمَّا يَذْهَبُ بِهِ أَهْلُ الْبَلَاءِ مِنَ الْفَضْلِ

"Sehingga berkeinginanlah orang-orang yang sihat-sihat saja di dunia kalau kiranya dahulu badannya digergaji dipotong-potong, setelah mereka lihat bagaimana kelebihan dan keistimewaan yang akan diterima oleh orang-orang yang sabar menderita itu."

Itulah maksudnya pahala yang akan diberikan dengan tidak ada perhitungan lagi.

"Katakanlah! Sesungguhnya aku ini, diperintahkan kepadaku bahwa hendaklah aku mengabdi kepada Allah, dalam keadaan memurnikan agamaku kepadaNya semata." (ayat 11).

Dengan ayat ini Tuhan memerintahkan kepada Nabi Muhammad s.a.w. supaya menyampaikan berterus-terang kepada kaumnya, kaum Quraisy itu tentang pendirian dan akidahnya. Yaitu bahwa dia diperintah mengabdi kepada Allah Yang Maha Kuasa, Maha Esa. Seluruh gerak hidup dan perjuangan adalah dari kesadaran, atau dari niat. Dan seluruhnya itu adalah agama, dan tujuannya hanya satu saja, Allah. Bersih, suci dan tidak dikotori oleh kehendak-kehendak yang lain. *"Memurnikan agamaku kepadaNya semata-mata."* Dan ini memang telah dijelaskan dalam ayat 2 dari Surat az-Zumar ini di pangkal surat, ketika menerangkan apa maksud isi al-Kitab yang

diturunkan kepadanya s.a.w. Dan di ayat 3 dijelaskan lagi bahwa *"hanya untuk Allah agama yang murni!"* Inilah yang sekarang dijelaskan kembali dengan tiada tedeng aling-aling oleh Nabi kepada kaumnya. Meskipun beliau sedarah sedaging, senenek semoyang seketurunan dengan mereka itu, namun pegangan hidupnya berbeda dengan pegangan hidup mereka. Mereka menyembah berbagai macam berhala, ada al-Laata, ada al-'Uzza, ada Manaata yang besar dan ada lagi beratus yang lain, namun dia terlepas dari itu samasekali.

"Dan diperintahkan pula kepadaku, bahwasanya aku adalah orang yang mula-mula berserah diri." (ayat 12).

Tegasnya ialah bahwa segala yang diperintahkan Tuhan supaya aku sampaikan kepada kaumku dan seluruh ummat manusia, akulah yang terlebih dahulu wajib memulainya. Aku yang lebih dahulu, aku yang jalan di muka, aku ajarkan ini, agama yang murni menuju Tuhan semata-mata ini bernama ISLAM, dan Islam artinya ialah berserah diri. Sebulat sepenuhnya diri ini berserah kepada Allah. Artinya bahwa bukanlah Nabi orang yang hanya menyampaikan dan menyuruhkan padahal dia sendiri tidak memberikan contoh. Dia adalah konsekwen dengan pendirian yang dianjurkannya.

"Katakanlah! Sesungguhnya aku takut jika aku mendurhaka kepada Tuhanku, dan azab siksaan di hari yang besar itu." (ayat 13).

Ayat ini pun menjelaskan lagi bagaimana berat tanggungjawab beliau sebagai Rasul. Dia tidak boleh mundur selangkah. Dalam hal akidah tidak ada tenggang-menenggang. Nabi mesti mengatakan terus-terang mana yang salah. Kalau tidak disampaikannya, berdosalah dia. Dan besarlah azab yang akan diterimanya di akhirat. Bahkan pernah dia mengatakan, meskipun matahari diletakkan di sebelah kananku dan bulan di sebelah kiriku namun aku tidak akan berhenti dari perjuanganku ini, sampai Allah menentukan siapa di antara kita yang akan menang.

Disuruh dia menjelaskan sekali lagi:

"Katakanlah! Allahlah yang aku sembah, dalam keadaan ikhlas agamaku bagiNya." (ayat 14).

Ayat ini adalah penjelasan lagi dari ayat 11, bahwa seluruh kegiatan adalah agama dan agama itu hanya semata-mata murni buat Allah, tidak ada persembahan dan pengabdian kepada yang lain.

"Maka sembahlah olehmu apa yang kamu kehendaki selain Dia." (pangkal ayat 15). Maksud ayat ini bukanlah bahwa Rasulullah benar-benar menyuruhkan mereka menyembah yang lain, melainkan sebagai tantangan belaka. Nabi telah menjelaskan pendiriannya, bahwa bagi Dia Tuhan yang disembah hanya satu, dan segala gerak agama hanya murni menuju Tuhan yang satu itu. Kalau

kalian tidak mau menuruti ajakanku itu, kalian boleh terus menyembah yang lain yang mana yang kalian sukai. *"Katakanlah! Sesungguhnya orang-orang yang rugi ialah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri dan keluarga mereka di hari kiamat."* Sebab kiamat itu pasti akan dialami dan kehidupan yang sekarang ini sekali-kali tidak akan berulang lagi. Sebab itu kalau telah terlanjur berbuat salah tidaklah akan dapat diperbaiki lagi. Karena tidak dapat lagi mengulang hidup yang telah lalu. *"Ketahuilah! Yang demikian itulah kerugian yang nyata."* (ujung ayat 15).

Memang sangat nyatalah kerugian bagi barangsiapa yang mengabdi dan menyembah kepada yang selain Allah. Sebab yang selain Allah itu tidak berkuasa apa-apa, tidak sanggup membalasi amal yang baik dengan kebaikan. Dan semua amalan akan dipertanggungjawabkan langsung di hadapan Tuhan itu, melainkan kesalahan belaka. Dan kesalahan itu akan mendapat azab dan siksaan.

Lalu dijelaskan bagaimana macam azab siksaan yang akan mereka derita kelak.

"Bagi mereka dari atas mereka lapis naungan dari api." (pangkal ayat 16). Artinya ialah bahwa dari atas mereka datanglah api berlapis-lapis akan menimpa mereka dengan azab yang sangat panas; *"Dan dari bawah mereka lapisan-lapisan itu pula."* Yaitu api pula sebagai yang menimpa dari atas itu. *"Demikianlah Allah mempertakuti hamba-hambaNya,"* agar mereka jauhilah jalan yang buruk itu dan terimalah ajakan Rasul.

Kalau Allah mempertakut-takuti bukanlah berarti sebagai mempertakut-takuti anak kecil terhadap hantu, tetapi menjelaskan bahaya yang akan mereka hadapi kelak, yang kalau sudah terlanjur sampai ke sana tidaklah dapat mengelakkan diri lagi. Sama juga halnya dengan rambu-rambu dan tanda-tanda peringatan bagi kendaraan yang lalu lintas, bahwa selepas belokan ini akan ada tikungan yang berbahaya, atau kalau hari hujan jalan ini terlalu licin. Maka kalau lalai dan tidak memperhatikan peringatan itu, kendaraan itu akan menemui bahaya kecelakaan besar. Kalau mereka tidak hati-hati menempuh tikungan yang diisyaratkan itu, kebetulan sesampai di sana ada lagi mobil dari muka bisa saja terjadi tubrukan yang berbahaya, akan menyebabkan kedua kendaraan hancur dan penumpangnya dapat marabahaya. Dan kalau tidak ada membawa mobil di tempat yang licin di waktu hujan itu, boleh jadi karena licinnya mobil jadi selip dan tidak dapat dikendalikan lagi lalu meluncur masuk lurah.

Di ujung ayat dijelaskanlah oleh Tuhan maksudNya yang sejati: *"Wahai hamba-hambaKu, maka bertakwalah kamu kepadaKu."* (ujung ayat 16).

Suruhan bertakwa pada ayat ini tidaklah tepat kalau diartikan takutlah kepadaKu, karena sebelumnya Tuhan telah menjelaskan bahwa Tuhan telah mempertakuti hamba-hambaNya, dari bahaya yang akan menimpa jika mereka tidak hati-hati dari semula. Seruan Allah di ujung ayat ini, *"Wahai hamba-*

hambaKu, maka bertakwalah kamu kepadaKu," bukan lagi berisi ancaman mempertakuti melainkan memanggil hamba-hambaNya yang semuanya Dia kasihi, sayangi dan cintai, agar lekas-lekas melindungkan diri kepada Tuhan, jangan melupakanNya sehingga perjalanan di dunia ini dilakukan dengan hati-hati dan di bawah perlindunganNya.

Apabila kita baca ujung ayat ini: "Wahai hamba-hambaKu!" Seakan-akan Tuhan bersabda, marilah ke mari, bernaunglah ke bawah payungKu, berlindunglah kamu di bawah Saya, kekasih sayangKu! Sejeput kasih-sayang yang demikian dipercikkan oleh Tuhan kepada seekor induk ayam yang sedang membawa anak-anaknya mencari makan. Bila bertemu sebesar remah kecil sekalipun, induk ayam itu berkotak memanggil anak-anak ayam itu, mari kalian, mari kalian. Anak-anak ayam itu berkejaran berkerumun, lalu dipecah-pecahnya remah kecil itu dan dibagi-baginya dalam riuh sorak ciap-ciap anak-anak ayam itu.

Kasih-sayang itu pun dipercikkan oleh Tuhan kepada seorang ibu yang mempunyai seorang anak yang sedang nakal dan manja dalam usia baru kira-kira delapan tahun. Dia kena marah oleh ibunya, karena baju baru saja ditukar pagi-pagi, tiba-tiba setelah keluar rumah sebentar dan pulang sudah kotor. Karena dimarahi si anak merajuk lalu pergi entah ke mana. Sudah senja belum juga pulang. Si ibu sudah gelisah tetapi tidak dinampakkannya pada wajahnya. Pintu ditutupnya karena hari sudah malam. Si ibu sebenarnya tidak tidur. Segala gerak-gerik di luar rumah didengarkannya hati-hati. Didengarnya bunyi anaknya pulang. Didengarnya bunyi anaknya dengan ketakutan akan kena marah duduk berdiam diri di beranda. Dan beberapa saat kemudian didengarnya anaknya sudah tertidur karena pintu sudah ditutup dia takut membangunkan ibunya. Kemudian dengan lambat-lambat pintu itu dibukakan ibunya. Lalu dilihatnya si anak telah tertidur di beranda. Dengan pelan-pelan anak itu diangkat oleh ibunya. Baru saja tangan ibunya tercecah ke badannya sebenarnya dia sudah bangun. Tetapi dia masih pura-pura tidur untuk merasakan dan meresapkan betapa sebenarnya kasih ibu itu kepadanya. Ketika dia dipangku dibawa masuk masih dalam pura-pura tidur, sebelah tangannya memeluk leher ibunya dan yang sebelah lagi memeluk pinggangnya. Dia dihantarkan ke tempat tidurnya ditidurkan dengan baik dan diselimuti. Dia masih pura-pura tidur ketika ibunya mengucup keningnya dengan sepenuh kasih.

"Wahai hamba-hambaKu, maka bertakwalah kamu kepadaKu."

(17) Dan orang-orang yang menjauhi thaghut bahwa akan menyembah kepadanya dan kembali kepada Allah, bagi mereka adalah berita gembira. Maka gembirakanlah hamba-hambaKu.

وَالَّذِينَ اجْتَنَبُوا الطَّاغُوتَ أَنْ يَعْبُدُوهَا وَأَنَابُوا إِلَى اللَّهِ لَهُمُ الْبُشْرَىٰ ۚ فَبَشِّرْ عِبَادِ ﴿١٧﴾

(18) Yang mendengarkan perkataan, lalu mengikuti mana yang sebaik-baiknya; itulah orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah; dan itulah orang-orang yang mempunyai akal budi.

ٱلَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ ٱلْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ
أَحْسَنَهُۥٓ ۚ أُو۟لَـٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ هَدَىٰهُمُ ٱللَّهُ ۖ
وَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمْ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَـٰبِ ﴿١٨﴾

(19) Apakah orang-orang yang telah pasti atasnya ketentuan azab; apakah engkau yang akan membebaskan orang yang dalam neraka?

أَفَمَنْ حَقَّ عَلَيْهِ كَلِمَةُ ٱلْعَذَابِ أَفَأَنتَ
تُنقِذُ مَن فِى ٱلنَّارِ ﴿١٩﴾

(20) Tetapi orang-orang yang bertakwa kepada Tuhan mereka, untuk mereka adalah bilik-bilik, di atasnya pun bilik-bilik yang dibangun, mengalir di bawahnya sungai-sungai. Allah telah berjanji, dan tidaklah Allah akan memungkiri janji.

لَـٰكِنِ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوْا۟ رَبَّهُمْ لَهُمْ غُرَفٌ
مِّن فَوْقِهَا غُرَفٌ مَّبْنِيَّةٌ تَجْرِى مِن
تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَـٰرُ ۖ وَعْدَ ٱللَّهِ ۖ لَا يُخْلِفُ ٱللَّهُ
ٱلْمِيعَادَ ﴿٢٠﴾

(21) Apakah tidak engkau perhatikan bahwasanya Allah menurunkan air dari langit maka diaturNya telaga-telaga di bumi, kemudian dikeluarkanNya dengan sebabnya, tanam-tanaman berbagai ragam warna-warnanya; kemudian itu dia menjadi kering, lalu dia pun engkau lihat kekuning-kuningan, kemudian itu Dia jadikan dia hancur berderai. Sesungguhnya pada yang demikian terdapatlah peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal budi.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ أَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً
فَسَلَكَهُۥ يَنَـٰبِيعَ فِى ٱلْأَرْضِ ثُمَّ يُخْرِجُ
بِهِۦ زَرْعًا مُّخْتَلِفًا أَلْوَٰنُهُۥ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَىٰهُ
مُصْفَرًّا ثُمَّ يَجْعَلُهُۥ حُطَـٰمًا ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ
لَذِكْرَىٰ لِأُو۟لِى ٱلْأَلْبَـٰبِ ﴿٢١﴾

Thaghut

Telah banyak kali kita membicarakan, mengartikan dan menafsirkan tentang *thaghut.* Kalimat ini kita jumpai 8 kali dalam al-Quran. Kita jumpai mulanya ialah dalam Surat 2, al-Baqarah ayat 256 dan 257. Di ayat 256 dijelaskan bahwa apabila orang tidak percaya lagi kepada thaghut dan telah mulai beriman kepada Allah, waktu itulah dia telah mulai memegang tali yang teguh yang tidak akan lepas-lepas lagi selama-lamanya. Di ayat 257 dikatakan bahwa orang yang beriman yang jadi waliNya, jadi pemimpin dan pelindungnya ialah Allah sendiri, yang membawanya dari tempat gelap-gulita kepada padang yang terang bercahaya. Sebaliknya orang yang kafir, pemimpin dan pelindungnya ialah thaghut. Thaghut itu pemimpin mereka keluar dari tempat yang terang-benderang bercahaya akan dibawa ke tempat yang gelap-gulita, dan mereka jadi ahli neraka dan kekal di dalamnya.

Kemudian berjumpa pula tiga kali dalam Surat 4, an-Nisa' (perempuan) tiga kali. Yaitu ayat 51, 60 dan 76.

Di dalam ayat 51 diterangkanlah tentang setengah orang yang mendapat bahagian dari kitab, yaitu kitab Taurat atau Injil atau kitab Nabi-nabi yang dahulu. Ada di kalangan mereka itu yang percaya kepada *jibti* dan *thaghut.* Di ayat 61 diterangkan tentang orang yang dengan mulutnya mengakui beriman kepada Muhammad dan beriman juga kepada Rasul-rasul yang sebelum Muhammad, tetapi mereka ingin hendak meminta keputusan hukum kepada thaghut itu. Di ayat 76 diterangkan dasar-dasar orang berjuang. Kalau orang yang beriman, dia berjuang ialah pada jalan Allah. Tetapi orang-orang yang kafir berjuangnya ialah pada jalan thaghut. Pada lanjutan ayat diperintahkan kepada orang yang beriman, hendaklah perangi wali-wali syaitan itu.

Pada ayat 60 dari Surat 5, al-Maidah (hidangan) diterangkan tentang orang yang akan mendapat ganjaran sangat buruk di sisi Allah, yaitu tentang orang-orang yang dikutuki oleh Allah dan Allah sangat murka kepadanya sehingga dijadikan setengah mereka menyerupai monyet-monyet dan babi-babi dan penyembah thaghut.

Di dalam Surat 16, an-Nahl (lebah) yang diturunkan di Makkah dijelaskan pokok utama tugas seorang Rasul jika dia diutus Tuhan kepada suatu ummat, ialah supaya umamt itu menyembah kepada Allah dan menjauhkan diri dari thaghut.

Sekarang datanglah ayat 17 dari Surat az-Zumar ini. Di sini kita bertemu lagi kata-kata THAGHUT.

"Dan orang-orang yang menjauhi thaghut bahwa akan menyembah kepadanya dan kembali kepada Allah." (pangkal ayat 17).

Surat az-Zumar ini diturunkan di Makkah dan Surat an-Nahl pun sama-sama diturunkan di Makkah. Ayat 36 dari Surat an-Nahl menjelaskan dengan

tegas sekali tentang missi atau tugas risalat seorang Rasul, yaitu menyeru, menda'wah kepada manusia supaya hanya menyembah kepada Allah dan menjauhkan diri dari thaghut.

Dari 8 ayat dari lima Surat, dua Surat diturunkan di Makkah (an-Nahl dan az-Zumar) dan tiga Surat yang diturunkan di Madinah (al-Baqarah, an-Nisa' dan al-Maidah) kita sudah dapat memahamkan apa arti thaghut. Yaitu segala orang yang menganggap dirinya atau dianggap oleh orang lain sangat berkuasa, sehingga dapat menyamai kekuasaan Allah sendiri. Sebab itu di dalam Surat Tha-ha ada tersebut bahwa Nabi Musa diperintah Tuhan pergi kepada Fir'aun menyampaikan da'wah, sebab Fir'aun itu sudah merasa sangat berkuasa seperti itu:

اِذْهَبْ اِلٰى فِرْعَوْنَ اِنَّهٗ طَغٰى (طه ٢٤)

"Pergilah kepada Fir'aun sesungguhnya dia sudah ***thaghaa.****"* (Tha-ha: 24)

tathghau
(11, Hud: 112)

yathghaa
(20, Tha-ha: 45)

thaghau
(89, al-Fajr: 11)

thaghaa
(20, Tha-ha: 24)

thaaghiin
(37, ash-Shaffaat: 30)
(38, Shaad: 55)
(68, al-Qalam: 31)

thaaghuun
(51, adz-Dzariaat: 53)
(52, ath-Thuur: 32)

athghaituhuu
(50, Qaf: 27)

thaghwaahaa
(91, asy-Syams: 11)

thaaghiyah
(69, al-Haaqqah: 5)

athghaa
(53, an-Najm: 52)

طُغْيَانِهِمْ

thughyaanihim
(2, al-Baqarah: 15)
(6, al-An'am: 110)

طُغْيَانًا

thughyaanan
(5, al-Maidah: 64)

Sama pokok kata semuanya, dari mashdar *thughyaanan* yang pokok artinya ialah sangat kafir, sangat melanggar aturan. Kalau air ialah melimpah, membanjir. Kalau manusia ialah sangat zalim.

Dari segala uraian itu telah difahamkan bahwasanya orang-orang berkuasa yang sudah tidak memperdulikan lagi peraturan Allah dan membuat undang-undang sendiri menurut kehendaknya guna memelihara kekuasaannya, adalah thaghut. Negara-negara diktator yang memuja-muja pemimpin, kepala negara, sampai diberi gelar-gelar mentereng menyerupai gelar Tuhan, adalah thaghut belaka.

Menilik kepada tafsir-tafsir al-Quran yang disusun ratusan tahun yang lalu, sebagai Razi, Thabari, Ibnu Katsir dan lain-lain, thaghut itu umumnya diartikan berhala saja. Padahal dalam perkembangan negara-negara di zaman moden kita melihat kadang-kadang negara-negara itu sendiri diberhalakan, nasionalisme atau kebangsaan "Tanahairku benar selalu" (right or wrong is my country). Kemudian itu memuja pemimpin, pembangun negara, pahlawan dan sebagainya sehingga dituhankan. Kaum komunis tidak mengakui ada Tuhan, tetapi disiplin memuja pemimpin menyebabkan komunis menjadi satu "agama" menyembah tuhan pemimpin. Jerman Nazi memberi gelar pada Hitler "Feuhrer" yang berarti "Pemimpin". Fascist Italia memberi gelar kepada Mussolini "Il Duche", yang artinya pemimpin juga. Namun kesudahan hidup dari pemimpin-pemimpin yang dituhankan itu sangatlah menyedihkan. Ada yang mati bunuh diri dan ada yang mati dibunuh dengan hina.

Sebab itu maka dengan tuntunan ayat ini, kaum beriman diberi ingat agar menjauh dari thaghut, sehingga sampai disembah-sembah. Tetapi lekas-lekaslah kembali kepada Allah. Dalam kalimat *menjauhi* yang dalam bahasa Arabnya tertulis dalam ayat *ijtanibuu* terkandung arti yang sangat dalam, pertemuan di antara dua kata yang negatif dan positif. Negatif dari thaghut dengan jalan *menjauhi*nya atau *ijtanibuu.* Positif kepada Allah dengan kalimat *wa anaabuu Ilallahi* yang berarti *dan mereka kembali kepada Allah.*

Mesti dilakukan sekali jalan di antara negatif dan positif ini. Sama juga dengan negatif di antara *La Ilaha* dengan *Illallah;* Tidak ada Tuhan, melainkan Allah.

Jauhi thaghut, kembali kepada Allah. Kita tidak akan kuat menjauhi thaghut, kalau kita tidak bertekad kembali kepada Allah.

Kalau telah mulai tumbuh aksi mendewakan manusia, segeralah imbangi dengan kembali kepada Allah. Karena kalau misalnya orang sedang bergerak

maju menempuh jalan memuja thaghut, kalau semangat kembali kepada Allah tidak berkobar-kobar gerak kita akan kalah oleh gerakan memuja thaghut itu. Maka bagi orang yang menjauhi thaghut dari menyembahnya lalu segera kembali kepada Allah; *"Bagi mereka adalah berita gembira."* Tuhan menyediakan kegembiraan baginya, sebab dia telah mencapai kemerdekaan jiwa yang sejati.

Maka sebagai pengikut Nabi Muhammad s.a.w. bersyukurlah kita kepada Tuhan karena kita telah diberi ajaran tentang kembali kepada Allah dan menjauhi thaghut ini. Janganlah berhala, jangankan sesama manusia, sedangkan terhadap Nabi Muhammad yang namanya dalam ucapan syahadat selalu disebut sesudah menyebut nama Allah Muslim tidak tidak boleh menjadikannya thaghut pula. Kepada kita diingatkan bahwa beliau s.a.w. adalah manusia seperti kita juga. Saiyidina Abu Bakar Shiddiq seketika Rasulullah s.a.w. telah wafat melihat sudah banyak orang yang nyaris kehilangan pegangan karena Rasulullah sudah meninggal segera memberi ingat: "Barangsiapa yang menyembah Muhammad, maka sesungguhnya Muhammad telah meninggal. Tetapi barangsiapa yang menyembah Allah, maka sesungguhnya Allah adalah hidup dan tidak pernah mati."

Demikian juga dalam bernegara, bermasyarakat sesama manusia diperingatkan pula supaya selalu melakukan musyawarah. Jangan sampai musyawarah ditinggal karena menurutkan kehendak seorang pemimpin. Dan kepada pemimpin sendiri diperintahkan supaya dia mengajak musyawarah. Dengan demikian terhindar dan terjauhlah menthaghutkan seseorang karena bagaimana pintarnya seseorang itu tidaklah fikirannya akan mencakup segala soal. Bertambah tinggi kedudukan seseorang, bertambah jelaslah kelihatan di mana segi kelemahannya.

"Maka gembirakanlah hamba-hambaKu." (ujung ayat 17). Ujung dari ayat 17 ini ayat patutnya menjadi pangkal pembicaraan yang akan terkandung di dalam ayat 18, yaitu bahwa Rasulullah s.a.w. diperintahkan pula oleh Tuhan memberikan khabar yang menggembirakan kepada hamba-hamba Allah:

"Yang mendengarkan perkataan." (pangkal ayat 18). Yaitu bahwa perkataan-perkataan yang mereka dengarkan mereka perhatikan baik-baik, pasang telinga nyalangkan mata dan sambut dengan penuh kesadaran; *"Lalu mengikuti mana yang sebaik-baiknya."*

Zamakhsyari menguraikan tafsir ayat ini dalam *"al-Kasysyaf"*nya:

"Maksud ayat ialah mendidik mereka agar mereka dalam hal agama hendaklah kritis, dapat memilih di antara yang baik dengan yang lebih baik, yang utama dengan yang sangat utama. Masuk di dalamnya dari hal memilih suatu pendirian atau mazhab, di antara dua yang bagus mana yang lebih kokoh, mana yang lebih kuat ketika diuji, mana yang lebih jelas dalil dan alasannya, dan sekali-kali jangan jadi orang yang hanya taqlid, (menurut saja dengan tidak memakai pertimbangan akal sendiri).

Satu tafsir dari Ibnu Abbas: "Didengarnya ada kata-kata yang baik dan ada yang tidak enak didengar. Maka yang dipegangnya ialah yang baik, sedang yang tidak enak didengar itu tidak dipercakapkannya."

Untuk perlengkapan tafsir ayat ini saya salinkan satu kisah manusia.

Pada tahun 1345 Hijriyah, 1926 Masehi, sesudah setahun Raja Abdul Aziz Ibn Saud menduduki Hejaz dan mengalahkan Kerajaan Syarif Husain dan putera-puteranya, naik hajilah ke Makkah dua orang pemimpin Islam Indonesia yang terkenal di masa itu, yaitu Omar Sa'id Cokroaminoto sebagai Pembangun dan Pemimpin Partai Sarekat Islam dan Kiyai Haji Mas Mansur Pemimpin dan Ulama Muhammadiyah.

Kedua beliau itu sempat juga dapat berhadapan muka dengan Raja Abdul Aziz yang terkenal itu, yang sedang di puncak kemenangannya. Sebelum beliau-beliau diterima menghadap, Raja Ibn Saud lebih dahulu mencari keterangan-keterangan tentang kedua gerakan itu, Sarekat Islam dan Muhammadiyah dan peribadi kedua pemimpin besar itu. Zaman itu adalah zaman penjajahan. Tentu saja ada suara-suara "kurang enak" yang disampaikan orang tentang kedua gerakan itu dan peribadi kedua beliau. Apatah lagi Pemerintah Belanda mempunyai konsulatnya di Jeddah dan Vice Konsulnya seorang Pegawai Bumiputera di Makkah.

Setelah mendengar berita yang kurang bagus dari pihak yang memburukkan, Raja Abdul Aziz memanggil pula seorang Orang Besar Wahabi dari Nejd yang pernah melawat ke Tanah Jawa di masa Ibn Saud masih mengepung Jeddah pada tahun 1925 dan dia sempat meninjau kedua gerakan Islam itu dan sempat bertemu juga dengan kedua pemimpin Islam Indonesia itu. Nama Orang Besar Wahabi itu Syaikh Abdul Aziz al-'Atiiqiy.

Setelah bertemu Raja menanyakan tentang kedua gerakan itu dan peribadi kedua pemimpin. Abdul Aziz al-'Atiiqi memberikan keterangan: "Sarekat Islam adalah satu gerakan penantang penjajahan. Belanda dan membuka mata seluruh Muslimin di Tanah Jawa itu. Muhammadiyah adalah gerakan agama yang menegakkan Mazhab Salaf seperti gerakan Syaikh Muhammad bin Abdulwahhab juga. Kedua gerakan itu sangat berpengaruh di negeri itu. Yang pertama berat kepada politik dan yang kedua berat kepada membangun Roh Islam agar kembali kepada Sunnah Rasulullah s.a.w."

Mendengar keterangan dari Orang Besar itu barulah jelas oleh Raja Abdul Aziz latar belakang dari kedua orang "Jawa" yang akan menemui Baginda itu. Dan setelah tiba waktunya, kedua beliau diterima benar-benar menurut adat-istiadat Arabi yang asli, tidak banyak kesulitan protokol, apatah lagi K.H. Mas Mansur lancar sekali berbahasa Arab.

Setelah selesai pertemuan itu dalam satu kesempatan bertemu Syaikh Abdul Aziz al-'Atiiqiy dengan Raja. Lalu Raja yang mulai membuka persoalan tentang kedua Pemimpin Besar Jawa yang beberapa hari yang lalu datang menghadap itu. Lalu di antara penilaian Raja terhadap kedua Pergerakan Sarekat Islam dan Muhammadiyah, dan kedua pemimpinnya, Umar Sa'id Cokroaminoto dikatakannya kepada Syaikh Abdul Aziz, di antaranya kata

Baginda: "Memang ya Abdul Aziz! Saya lihat cita-cita dan harapan kedua gerakan Islam di Jawa itu tergambar dalam peribadi kedua pemimpin itu. Aku menampak kegagahan dan ketangkasan Sarekat Islam berjuang melawan penjajah asing terbayang pada peribadi Syaikh Syukri Amin; pada suaranya yang bulat, pada ketegasan sikapnya dan pada matanya yang menunjukkan keperkasaan! Dan perjuangan Muhammadiyah hendak menegakkan faham Salaf dan berpegang pada ajaran Islam yang asli terbayang jelas sekali pada tawadhu'-nya Syaikh Mansur, lemah lembut sikapnya, fasih lidahnya berbahasa Arab dan luas ilmu agamanya. Yang pertama seorang ahli perjuangan yang gagah, yang kedua seorang Ulama yang besar! Moga-moga Tanah Jawa akan mencapai cita-citanya. *"Al-Jawiyyuuun rijaal thayyibuun"*. (Orang Jawa orang baik-baik semua).

Kisah ini saya dengar dari mulut Kiyai Haji Mohammad Sujak di rumah beliau, ketika di Kauman Dalam, pada tahun 1034 ketika saya singgah di sana dalam perjalanan pulang kembali dari tugas jadi Muballigh dan Guru Muhammadiyah di Makassar.

Kalimat "Jawa" masih lebih popular pada masa itu dari "Indonesia" sekarang. Ada juga dipopularkan "Al-Hindi Syirqiyah" (Hindia Timur), tetapi belum dapat menghilangkan kepopularan sebutan "Jawa" atau "Jawi".

Kemudian ternyata juga menurut jalan sejarah yang adil bahwa peribadi Cokroaminoto dan Kiyai H. Mas Mansur ada juga pengaruh dalam membentuk peribadi Soekarno sebagai Pembentuk Nasionalisme Indonesia. Seokarno sendiri mengakui bahwa kedua beliau itu adalah gurunya, baik dalam perjuangan politik yang akan ditegakkannya kemudian, atau dalam hal agama Islam yang dia peluk. Sehingga seketika pembuangannya dipindahkan Belanda dari Endeh ke Bengkulu, Muhammadiyahlah yang menyambut beliau di sana, dan dengan resmi sampai di Bengkulu itu Soekarno masuk Muhammadiyah. Dan setelah Jepang menduduki Indonesia, Soekarno diberi kesempatan membentuk PUTERA (Pusat Tenaga Rakyat) dengan Pemimpin Empat Serangkai: Soekarno, Mohammad Hatta, Ki Hajar Dewantara dan K.H. Mas Mansoer.

Selanjutnya Tuhan memberikan pujian kepada orang-orang yang demikian: *"Itulah orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah."* Karena di dalam banyak hal yang baik dia telah dapat menyaring dan memilih mana yang lebih baik. Adapun mana yang buruk mereka tidak mau memperdulikannya dan tidak mau menanggapinya. Dan sekali lagi mereka dipuji oleh Tuhan; *"Dan itulah orang-orang yang mempunyai akal budi."* (ujung ayat 18).

Telah berkali-kali kita tafsirkan dahulu dari ini, terutama pada ayat 9 di atas bahwa ujung ayat berbunyi *ulul-albaab,* yang arti aslinya ialah orang-orang yang mempunyai isi, atau orang-orang yang berisi, atau orang yang mempunyai intisari, atau yang mempunyai teras. Mempunyai akal cerdas yang dapat menimbang di antara buruk dengan baik. Maka kalau seseorang mendengar orang bercakap, berpidato dengan berbagai cara dan langgam bawaan, maka orang yang berakal budi dapat mengambil isi membuang kulit, memilih mana yang lebih baik di antara percakapan yang banyak.

Sebab itu maka orang yang berakal budi itu, atau *ulul-albaab,* tidaklah takut, tidaklah cemas mendengarkan pendapat orang yang berbeda dengan pendapatnya dan mendengar pengajian yang berlainan dengan pengajiannya. "Orang yang merdeka tidaklah gentar menghadapi kemerdekaan orang lain." Kebenaran itu bisa dijemur di cahaya matahari, dia tidak akan lekang. Biar ditinggalkan kena hujan lebat, dia tidak akan busuk.

Apatah lagi seorang yang berakal budi yang diperteguh akal budinya oleh iman kepada Tuhan. Menurut keyakinannya Kebenaran yang paling baik, yang baik sekali ialah sabda Allah dan Rasul. Dia adalah Kebenaran mutlak. Maka meskipun yang berbicara itu bukan seorang Ulama Islam misalnya, walaupun dia seorang Bikhshu Buddha, misalnya, kalau perkataannya yang didengarkan itu ada yang sesuai, baik disadari oleh yang bercakap atau tidak disadarinya, sesuai dengan Kebenaran, tentu kita setujui. Bahkan Nabi s.a.w. pernah bersabda:

اَلْحِكْمَةُ ضَالَّةُ الْمُؤْمِنِ فَلْيَلْتَقِطْهَا أَنَّى وَجَدَهَا (رواه الترمذى وابن ماجه)

"Kata Hikmat itu adalah barang kaum Muslimin yang hilang. Di mana pun bertemu hendaklah diambilnya."

"Apakah orang-orang yang telah pasti atasnya ketentuan azab?" (pangkal ayat 19). Menurut keterangan al-Farraa' arti ayat ini ialah "Apakah orang yang telah pasti padanya ketentuan azab engkau sangka akan dapat engkau tolong?" *"Apakah engkau yang akan membebaskan orang yang dalam neraka?"* (ujung ayat 19).

Ayat ini berupa pertanyaan (istifhaam) tetapi bermaksud bantahan. Bahwa barangsiapa yang telah menuruti jalan yang salah, atau mendengar kata lalu memilih mana yang buruk, tidak suka memilih mana yang baik, lebih menyukai jalan kufur daripada jalan Iman, sudah pastilah neraka tempat orang itu. Sekali-kali jangan ada ingatan dalam hati bahwa orang yang telah menuruti jalan ke neraka itu, lalu akan menerobos saja masuk ke dalam syurga. Muhammad s.a.w. sendiri pun tidak dapat menolong orang yang telah pasti kena azab itu agar masuk saja ke dalam syurga, terlepas dari azab.

Untuk mendekatkan hal ini kepada faham kita ingatlah orang yang telah bersalah besar membunuh sesamanya manusia, lalu dia akan dihadapkan ke muka hakim. Maka dia pun acuh tak acuh saja, karena mengingat bahwa hakim itu tentu ada perasaan belas kasihan. Masakan dia akan sampai hati menghukumnya.

Atau laksana cerita jenderal-jenderal Jerman pada masa Perang Dunia II ketika telah terang tidak dapat melawan lagi karena seluruh kekuatan tentara Jerman telah hancur dan lumpuh dikalahkan dan dipatahkan tentara Sekutu. Masih ada di antara jenderal-jenderal Jerman itu yang masih senyum-senyum saja ketika berhadapan dengan jenderal yang mewakili Sekutu menerima

penyerahan, yang dikepalai oleh Jenderal Montgomery dari Inggeris. Jenderal Jerman itu masih tersenyum saja, tidak insaf atau seakan-akan memandang soal ini kecil saja, sebab Jenderal Montgomery yang mewakili yang menang, sebelum perang adalah sahabatnya. Setelah dihardik oleh Montgomery barulah dia sadar bahwa dia seorang yang kalah berhadapan dengan orang yang menang. Lalu dia memberi hormat secara kemiliteran yang lazim, dan disambut oleh jenderal yang menang dengan angguk kepala secara kaku.

Meskipun ayat 19 ini berupa pertanyaan kepada Nabi kita Muhammad s.a.w., namun yang diberi ingat dengan ayat bukan beliau, melainkan orang yang masih saja menyangka bahwa hari perhitungan kelak itu masih dapat dipandang enteng saja, sebagaimana jenderal yang kalah dari Jerman itu masih memandang remeh soal yang dihadapinya, sehingga terpaksa ditegur.

Maka kalau hendak memperbaiki jalan bukanlah nanti, melainkan sekarang, dalam kehidupan dunia ini. Karena kalau sampai nyawa cerai dengan badan, jalan yang benar tidak ditempuh, janganlah membayangkan bahwa Muhammad sendiri akan dapat membangkitkan dan menjemput kembali orang yang telah ditentukan masuk neraka.

"Tetapi orang-orang yang bertakwa kepada Tuhan mereka, untuk mereka adalah bilik-bilik, di atasnya pun bilik-bilik yang dibangun." (pangkal ayat 20). Pada ayat 16 telah diterangkan nasib yang akan diderita oleh orang yang masuk neraka kelak, yaitu bahwa dari sebelah atas mereka akan ditekan oleh lapisan-lapisan api dan dari bawahnya pun akan disangai oleh lapisan-lapisan api pula. Maka ayat 20 ini sudah selayaknya menjelaskan pula apa yang dinikmati oleh orang-orang yang jadi pengisi syurga. Dia disambut dengan persediaan bilik-bilik, tempat tinggal yang indah dan bertingkat. *"Mengalir di bawahnya sungai-sungai."* Menunjukkan sejuk dan nyaman hawanya di sana. *"Allah telah berjanji, dan tidaklah Allah akan memungkiri janji."* (ujung ayat 20).

Ujung ayat 20 ini bukan saja menyebutkan janji Tuhan terhadap orang yang telah disediakan untuk masuk syurga dengan bilik-bilik yang bertingkat, bangunan yang indah, tetapi termasuk juga janji Tuhan terhadap orang yang akan dimasukkan ke dalam neraka, yang akan didesak dan ditekan oleh lapisan api dari atas dan lapisan api pula dari bawah. Keduanya itu adalah akibat belaka dari jalan yang ditempuh oleh manusia sendiri ketika hidup dalam dunia ini. Oleh sebab itu hendaklah manusia bersiap dari sekarang, memohonkan petunjuk kepada Tuhan sendiri agar diberi taufiq dan hidayah sehingga dalam hidup di dunia sekarang ini mudah menempuh jalan yang mengakibatkan masuk ke dalam syurga yang dijanjikan itu.

Dalam rangka bahwa Allah tidak pernah dan tidak akan memungkiri janji-Nya itu, bukanlah Allah tidak memungkiri janji untuk di akhirat saja, bahkan di dunia ini pun demikian juga. Untuk membuktikan bagaimana Tuhan memenuhi janjiNya yang tidak berubah-ubah, bersabdalah Dia pada ayat selanjutnya.

"Apakah tidak engkau perhatikan bahwasanya Allah menurunkan air dari langit." (pangkal ayat 21). Langit yang dimaksud di sini ialah yang di atas kita! Bumi ini terdiri dari lautan dan daratan. Empat perlima adalah bahagian laut dan seperlima bahagian darat. Cahaya matahari dan kadang-kadang puputan angin menarik air yang di laut itu menguap ke udara, lalu dia berkumpul menjadi kabut, menjadi awan dan menjadi mendung yang rapat, yang jelas mengandung hujan. Kemudian setelah berat kandungan air itu dia pun turun kembali ke bumi. *"Maka diaturNya telaga-telaga di bumi."* Telaga atau mata-air terbagi dua macam, yaitu yang berkumpul di puncak gunung lalu mengalir ke tempat yang rendah melalui tempat yang tertentu; itulah yang bernama sungai-sungai. Ada pula yang menyelinap ke dalam bumi dan berkumpul di sana; itulah yang jadi telaga atau sumur dan mata-air; *"Kemudian dikeluarkanNya dengan sebabnya, tanam-tanaman."* Yaitu dengan sebab air itu! Ada yang secara cepat dan ada yang secara lambat. Bahkan lambatnya itu sampai ada yang beratus tahun. Seumpama ketika dicoba orang menggali tanah di gurun pasir Libya. Tadinya semata-mata hendak mencari minyak bumi. Tetapi tiba-tiba di satu pemboran airlah yang keluar. Itulah telaga-telaga yang tersimpan dalam bumi telah ribuan tahun. Setelah diselidiki ternyata sebuah danau air tawar yang sangat luas ada di balik bumi gurun Libya itu, sehingga orang Libya yang terkenal kesukaran air ribuan tahun, sekarang telah mempunyai kebun-kebun yang menghasilkan tanam-tanaman di setumpak padang pasir tempat air itu didapatkan. *"Berbagai ragam warna-warnanya."* Yang kehidupan subur tanam-tanaman berbagai warna itu sangat bergantung kepada air dari telaga itu. *"Kemudian itu dia menjadi kering."* Itulah salah satu "janji" Tuhan yang sekali-kali tidak akan berubah. Yaitu setelah tanam-tanaman mencapai kesuburan, lanjutannya ialah menjadi kering. Menjadi tua! Padi, jagung, gandum, anggur dan tanaman yang lain. Disirami air, bertumbuh dan berbuah. Kelak datang masanya buah itu masak, batang pun mulai kering. Suatu isyarat menyuruh manusia yang menanamnya segera memotongnya, karena tugas hidupnya sudah habis. *"Lalu dia pun engkau lihat kekuning-kuningan."* Tadinya hijau laksana permaidani terhampar, lama-lama kuning laksana emas terbentang. *"Kemudian itu Dia jadikan dia hancur berderai,"* tidak ada gunanya lagi sebab tugasnya sudah selesai, supaya segera ditukar dengan bibit yang baru.

"Sesungguhnya pada yang demikian terdapatlah peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal budi." (ujung ayat 21).

Pangkal ayat dimulai dengan pertanyaan: "Apakah tidak engkau perhatikan", artinya menyuruh kita memperhatikan alam yang di sekeliling kita ini. Bahwasanya hidup alam ini sangat bergantung kepada air, dan air bertali dengan naiknya uap ke udara akan menjadi hujan untuk disiramkan kembali ke bumi. Kemudian tanah jadi subur. Dan bila telah sampai di puncak subur, dia akan beransur kekuningan, artinya beransur tua. Dan tidak hanya hingga itu saja. Dari kuning jadi lemah, jadi tua, jadi hilang daya dan upaya, lantaran selesai tugas dan mati.

Begitu tanam-tanaman, begitu binatang melata dan begitu manusia. Alam sekitar ini pun begitu pula. Soalnya cuma yang cepat dan yang lambat. Maka pergantian dari hidup dunia yang fana untuk kelak dilanjutkan dengan hidup akhirat yang baqa, adalah janji Tuhan yang pasti juga.

Dengan akal budi dan kecerdasan bandingkanlah di antara yang satu dengan yang lain, agar bertambah yakin dan iman akan kekuasaan Allah dan manusia tidak dapat membebaskan diri dari kekuasaan itu.

(22) Maka apakah orang yang dilapangkan Allah dadanya untuk menerima Islam, lalu dia beroleh cahaya dari Tuhannya? Maka celakalah bagi orang yang kesat hati mereka dari mengingat Allah. Orang-orang itu adalah dalam kesesatan yang nyata.

أَفَمَن شَرَحَ ٱللَّهُ صَدْرَهُۥ لِلْإِسْلَٰمِ فَهُوَ
عَلَىٰ نُورٍ مِّن رَّبِّهِۦ ۚ فَوَيْلٌ لِّلْقَٰسِيَةِ
قُلُوبُهُم مِّن ذِكْرِ ٱللَّهِ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ فِى
ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٢٢﴾

(23) Allah telah menurunkan yang sebaik-baik kata, Kitab yang serupa dan berulang; gementar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhan mereka, kemudian lembutlah kulit mereka dan hati mereka kepada mengingat Allah. Itulah dia petunjuk Allah yang ditunjuki-Nya dengan dia barangsiapa yang Dia kehendaki. Dan barangsiapa yang disesatkan oleh Allah, maka tidaklah ada baginya yang akan menunjuki.

ٱللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ ٱلْحَدِيثِ كِتَٰبًا
مُّتَشَٰبِهًا مَّثَانِىَ تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ ٱلَّذِينَ
يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ
وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ هُدَى ٱللَّهِ
يَهْدِى بِهِۦ مَن يَشَآءُ ۚ وَمَن يُضْلِلِ ٱللَّهُ فَمَا
لَهُۥ مِنْ هَادٍ ﴿٢٣﴾

(24) Maka apakah orang yang memelihara mukanya dari keburukan azab di hari kiamat? Dan dikatakan kepada orang-orang yang zalim: "Rasakanlah olehmu balasan dari apa yang telah kamu usahakan."

أَفَمَن يَتَّقِى بِوَجْهِهِۦ سُوٓءَ ٱلْعَذَابِ يَوْمَ
ٱلْقِيَٰمَةِ ۚ وَقِيلَ لِلظَّٰلِمِينَ ذُوقُوا۟ مَا كُنتُمْ
تَكْسِبُونَ ﴿٢٤﴾

كَذَّبَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ فَأَتَىٰهُمُ ٱلْعَذَابُ مِنْ حَيْثُ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٢٥﴾

(25) Telah mendustakan orang-orang yang sebelum mereka. Maka datanglah azab kepada mereka dari arah yang tidak mereka sedari.

فَأَذَاقَهُمُ ٱللَّهُ ٱلْخِزْىَ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَلَعَذَابُ ٱلْءَاخِرَةِ أَكْبَرُ ۚ لَوْ كَانُوا۟ يَعْلَمُونَ ﴿٢٦﴾

(26) Maka Allah rasakan kepada mereka kehinaan di dalam hidup di dunia dan azab di akhirat adalah lebih besar; kalau adalah mereka mengetahui.

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِى هَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ مِن كُلِّ مَثَلٍ لَّعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٧﴾

(27) Dan sesungguhnya telah Kami perbuat bagi manusia di dalam al-Quran ini dari berbagai-bagai perumpamaan, supaya mereka semuanya beringat-ingat.

قُرْءَانًا عَرَبِيًّا غَيْرَ ذِى عِوَجٍ لَّعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿٢٨﴾

(28) Yaitu al-Quran berbahasa Arab yang tidak ada kebengkokan, supaya mereka itu bertakwa.

ضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا رَّجُلًا فِيهِ شُرَكَآءُ مُتَشَٰكِسُونَ وَرَجُلًا سَلَمًا لِّرَجُلٍ هَلْ يَسْتَوِيَانِ مَثَلًا ۚ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ۚ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٩﴾

(29) Allah membuat suatu perumpamaan, seorang laki-laki (budak) yang dimiliki oleh orang berserikat yang dalam keadaan berselisih dan seorang laki-laki lagi yang jadi milik penuh dari seseorang, adakah kedua perumpamaan itu sama? Segala puji bagi Allah, namun kebanyakan mereka tidaklah mengetahui.

إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُم مَّيِّتُونَ ﴿٣٠﴾

(30) Sesungguhnya engkau akan mati dan mereka pun sungguh akan mati pula.

(31) Kemudian dari itu, sesungguhnya kamu semuanya di hari kiamat, di sisi Tuhan kamu akan berbantah-bantahan.

ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عِنْدَ رَبِّكُمْ تَخْتَصِمُونَ ﴿٣١﴾

Sebaik-baik Kata

"Maka apakah orang yang dilapangkan Allah dadanya untuk menerima Islam, lalu dia beroleh cahaya dari Tuhannya?" (pangkal ayat 22). Ayat ini pun bersifat pertanyaan, tetapi pertanyaan yang berisi bantahan. Yaitu bahwasanya orang yang dibukakan Tuhan hatinya menerima Islam, sehingga dadanya jadi lapang, jiwanya jadi tenteram tidaklah serupa dengan orang yang kesat hati, tertutup seketika kebenaran akan masuk. Di dalam Surat 2, al-Baqarah (sapi betina) ayat 257 dijelaskan bahwa orang yang beriman, wali atau pemimpinnya ialah Allah. Allah itu mengeluarkannya daripada gelap-gulita kepada terang-benderang. Adapun orang yang kafir, menolak kepercayaan kepada Allah, niscaya dia akan memilih pemimpin lain, yaitu thaghut. Thaghut ialah berhala, atau manusia yang diberhalakan dan didewa-dewakan. Sebab itu maka lanjutan ayat berbunyi: *"Maka celakalah bagi orang yang kesat hati mereka dari mengingat Allah."* Orang semacam itu akan tetap dalam kegelapan fikiran, rongga hatinya tidak akan dimasuki petunjuk sedikit pun. *"Orang-orang itu adalah dalam kesesatan yang nyata."* (ujung ayat 22).

Di ujung ayat dijelaskan bahwa orang itu adalah dalam kesesatan yang nyata. Sebab akibat dari kesesatannya itu akan nyata kelihatan. Apa saja pekerjaan yang diurusnya tidak ada yang menuju selesai, melainkan bertambah keruh. Karena rencananya tidak diberi berkat oleh Allah.

"Allah telah menurunkan yang sebaik-baik kata." (pangkal ayat 23). Yang dimaksud ialah ayat-ayat al-Quran yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad s.a.w. itu. Dikatakan sebaik-baik kata, karena susun bahasanya yang mengatasi segala susunan bahasa yang pernah ada, baik di zaman dia diturunkan atau untuk selanjutnya. *"Kitab yang serupa dan berulang."* Namun serupa-serupa dan berulang, tidak pernah membosankan, bahkan bertambah dibaca bertambah menarik hati. Berkata Abdurrahman bin Zaid bin Aslam: "Dikatakan berulang ialah seperti menyebut nama Musa, Hud dan Shalih dan Nabi-nabi yang lain-lain dalam banyak tempat."

Berkata Sufyan bin 'Uyainah: "Kadang-kadang mengandung satu maksud tetapi dalam berbagai susunan aneka warna. Kadang-kadang dipersambungkan menceritakan yang berlawanan, misalnya di antara syurga dan azab neraka, atau perbedaan orang beriman dengan orang yang fasik. Maka kalau

susun kata berbagai susunannya tetapi maksud yang diceritakan satu, disebutlah itu serupa-serupa. *"Gementar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhan mereka,"* yaitu apabila mereka mendengar atau membaca ayat-ayat yang menerangkan bagaimana hebat dahysat dan ngeri azab neraka bagi barangsiapa yang tidak mau melaksanakan perintah Tuhan. *"Kemudian lembutlah kulit mereka dan hati mereka kepada mengingat Allah."* Artinya ialah bahwa orang yang beriman bertambahlah imannya dari sebab mendengar atau membaca ayat-ayat yang serupa-serupa atau berulang itu.

Akan terus demikianlah orang yang beriman. Walaupun misalnya belum mereka faham makna dan isinya, baru mendengar bunyinya ketika dibaca saja, kalau bacaannya itu dilakukan dengan khusyu', yang mendengarkan bertambah khusyu' pula.

"Itulah dia petunjuk Allah yang ditunjukiNya dengan dia barangsiapa yang Dia kehendaki." Orang-orang itulah yang dibukakan hatinya menerima kebenaran, condong hatinya kepada jalan yang lurus, merdu didengarnya suara al-Quran dan masuk ke dalam jiwanya; *"Dan barangsiapa yang disesatkan oleh Allah, maka tidaklah ada baginya yang akan menunjuki."* (ujung ayat 23).

Sehingga muntahlah telinga mendengarkan suara al-Quran, benci mendengar suara azan dan lebih condong telinga mendengarkan nyanyian cinta di radio dan televisi, mencemuh terhadap segala seruan kebenaran.

Itulah sebabnya maka Rasulullah mengajarkan kepada beberapa sahabatnya doa yang akan dibaca untuk memperkuat hati dan agar dibukakan dan dimudahkan Tuhan dalam mengingat Dia. Yaitu:

اَللّٰهُمَّ أَعِنِّيْ عَلٰى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ

"Ya Tuhan! Bantulah aku atas melakukan dzikr (ingat kepada Engkau) dan bersyukur kepada engkau dan melakukan sebaik-baik ibadat kepada Engkau."

Sekarang datang ayat mengandung pertanyaan lagi, sebagai ayat 22 di atas itu pula:

"Maka apakah orang yang memelihara mukanya dari keburukan azab di hari kiamat?" (pangkal ayat 24). Yaitu bahwasanya tidaklah sama nasib terakhir dari orang yang memelihara wajahnya dari lembaian api neraka di hari kiamat kelak dengan orang yang dalam hidup hanya berbuat maksiat, tidak perduli halal haram, tidak mengacuhkan batas-batas aturan yang ditentukan oleh Tuhan; *"Dan dikatakan kepada orang-orang yang zalim: "Rasakanlah olehmu balasan dari apa yang telah kamu usahakan."* (ujung ayat 24). Begitulah nasib dari orang-orang yang tidak memelihara wajahnya dari lembaian api neraka itu.

"Telah mendustakan orang-orang yang sebelum mereka." (pangkal ayat 25). Ayat ini adalah peringatan yang disuruh sampaikan oleh Tuhan kepada musyrikin yang menolak dan menyangkal seruan Rasul, Muhammad s.a.w. di waktu itu. Bahwa terdahulu dari mereka telah mendustakan pula ummat-ummat atau kaum yang telah banyak dibincangkan nama-nama mereka dalam wahyu-wahyu yang terdahulu. *"Maka datanglah azab kepada mereka dari arah yang tidak mereka sedari."* (ujung ayat 25).

Karena kerapkali azab didatangkan Tuhan dari arah yang di luar dari perhitungan orang yang kena azab. Ada yang ditenggelamkan oleh taufan, ada yang disapu bersih oleh angin lembubu yang sangat dahsyat, ada yang negerinya ditunggang-balikkan dengan gempa, ada yang dimusnahkan oleh penyakit dan ada yang dihancurkan dengan bunyi sorak yang sangat keras.

"Maka Allah rasakan kepada mereka kehinaan di dalam hidup di dunia." (pangkal ayat 26). Segala azab yang mereka derita itu, sebagai gempa bumi, negeri ditunggang-balikkan, angin ribut menghancurkan negeri dan sebagainya itu masihlah termasuk azab di dunia. Mereka menjadi hina, rumahtangga hancur, kampung halaman musnah, negeri laksana dialahkan garuda, tinggal sebagai padang tekukur yang habis musnah manusianya. Semuanya itu masih kecil jika dibandingkan dengan azab yang akan mereka derita di akhirat. *"Dan azab di akhirat adalah lebih besar; kalau adalah mereka mengetahui."* (ujung ayat 26)

Azab akhirat adalah neraka. Azab neraka berlipat-ganda dari azab dunia. Sebab azab dunia dapat berhenti jika telah mati. Dengan kematian soalnya sudah habis. Tetapi azab neraka akan diderita terus, dengan tidak berujung pada mati. Hancur kulit lama karena siksaan, akan diganti lagi dengan kulit baru guna menerima azab selanjutnya.

"Dan sesungguhnya telah Kami perbuat bagi manusia di dalam al-Quran ini dari berbagai-bagai perumpamaan." (pangkal ayat 27). Memang banyaklah Allah membuat perumpamaan di dalam al-Quran. Bahkan sebagaimana tersebut di dalam Surat al-Baqarah, bahwa Tuhan tidak segan-segan membuat perumpamaan dengan kutu yang kecil. Pendirian yang lemah diumpamakan Tuhan dengan sarang labah-labah yang tersinggung oleh angin yang keras bisa saja runtuh. Diumpamakan dengan lalat juga, bahwasanya meskipun manusia hendak berkumpul mengadakan suatu konperensi besar untuk mengadakan atau menciptakan lalat, tidaklah mereka akan sanggup. Dan kalau ada sesuatu yang diambil lalat dari dirinya, tidaklah dia akan sanggup bertahan. Dimisalkan juga tentang al-Quran sendiri, demikian hebat dan besar pengaruhnya sehingga jika misalnya dia diletakkan ke atas puncak sebuah gunung, niscaya gunung itu akan runtuh, saking takutnya kepada Allah. Dan banyak lagi misal yang lain di dalam al-Quran. Maksud mengadakan perumpamaan-perumpamaan itu ialah: *"Supaya mereka semuanya beringat-ingat."* (ujung ayat 27).

Arti beringat-ingat ialah bahwa dengan perumpamaan-perumpamaan itu apa yang diperumpamakan itu lekas dapat difahamkan dan dapat diingat, bagi mencerdaskan fikiran. Karena memang banyak sekali hal yang patut diumpamakan. Ini pun termasuk dalam rangka pertama dalam cara berda'wah, yaitu *bil hikmati;* dengan memakai hikmat kebijaksanaan.

"Yaitu al-Quran berbahasa Arab yang tidak ada kebengkokan." (pangkal ayat 28). Yang dituju dengan menyebutkan bahasa Arabnya itu ialah supaya jelas bagi bangsa yang mula menerimanya bahwa al-Quran itu tidaklah susah difahamkan, karena dia diturunkan dalam bahasa mereka sendiri. Dan tidak banyak kebengkokan, artinya tidak banyak berbelat-belit. Bahkan sungguhpun dia diturunkan dalam bahasa Arab, didorong oleh rasa iman dan ingin mendalami Islam maka seluruh bangsa yang telah memeluk Islam di atas dunia ini pun dengan kesungguhan hati mempelajari bahasa Arab itu. Bangsa Persia (Iran), Mongol, Turki, Bukhara, bangsa Indonesia dan berpuluh lagi bangsa lain telah memeluk Islam dan telah mempelajari bahasa Arab yang tidak berbelat-belit itu. Ulama-ulama Islam bukan saja terdiri dari orang Arab, bahkan belum setengah Abad setelah Rasulullah wafat, yang memegang teguh dan memperkembangkan ilmu-ilmu Agama Islam, sebagian besar bukanlah bangsa Arab. Seumpama Imam Bukhari ahli Hadis, Imam Abu Hanifah ahli fiqh yang besar yang bergelar al-Imam al-A'zham, keduanya bukanlah orang Arab; 'Atha' Ulama Tabi'in yang masyhur di Makkah adalah orang Habsyi. Sibawaihi ahli Ilmu Nahwu yang terkenal adalah orang Persia. Demikianlah seterusnya dalam segala bangsa di permukaan bumi ini. Malahan tanah kita bumi Melayu ini pun menimbulkan beberapa Ulama yang mengarang Ilmu Agama Islam dalam bahasa Arab, bukanlah mereka orang Arab. Seumpama Syaikh Ahmad Arsyad Banjar, Syaikh Nawawi Banten, Syaikh Ahmad Khathib Minangkabau, Syaikh Ahmad Khathib Sambas, Syaikh Daud Fathani, semuanya bukanlah orang Arab. Maka ujung ayat tepat sekali, yaitu: *"Supaya mereka itu bertakwa."* (ujung ayat 28).

Di ujung ayat ini jelaslah bahwa tujuan menurunkan al-Quran ialah mengajak manusia agar mendekatkan hubungannya dengan Tuhan. Bukan semata-mata untuk enak dibaca saja, padahal isinya tidak difahamkan. Dia bukan semata-mata bacaan, melainkan lebih dari itu, yaitu tuntunan hidup bagi keselamatan dunia dan akhirat.

"Allah membuat suatu perumpamaan." (pangkal ayat 29). Tadi pada ayat 27 sudah dijelaskan bahwa Allah suka sekali membuat perumpamaan untuk mendekatkan persoalan ke dalam fikiran orang yang berakal. Sekarang Tuhan pun membuat perumpamaan pula; *"Seorang laki-laki (budak) yang dimiliki oleh orang berserikat yang dalam keadaan berselisih dan seorang laki-laki lagi yang jadi milik penuh dari seseorang."*

Laki-laki yang dimiliki oleh orang berserikat yang dalam keadaan berselisih dan seorang laki-laki yang dipunyai menjadi milik penuh oleh seseorang itu, keduanya laki-laki yang diambil perumpamaan ialah budak. Di zaman purbakala perbudakan masih ada. Perbudakan baru habis dari dunia ini belum mencapai 150 tahun sampai sekarang. Sebab itu dapatlah kita maklumi kalau di dalam al-Quran perbudakan diambil jadi perumpamaan, karena di zaman al-Quran turun perbudakan masih ada. Di sini dibandingkan di antara dua orang budak; yang pertama budak kepunyaan orang berkongsi dua tiga orang. Yang kedua budak yang dimiliki oleh satu orang saja. *"Adakah kedua perumpamaan itu sama?"* Tentu dengan sendirinya akan timbul penjawaban dari orang yang berfikir dan berakal bahwa di antara kedua budak yang jadi perumpamaan itu tidaklah sama kedudukannya. Budak pertama karena ia kepunyaan satu perkongsian maka perkhidmatannya kepada yang dipertuannya pasti terpecah. Kalau kedua atau ketiga yang dipertuan sekali memanggil niscaya dia ragu mana yang akan didahulukan. Didahulukan tuan A niscaya tuan B marah dan tuan C mengomel. Tetapi kalau si budak, si hambasahaya kepunyaan satu tuan, perkhidmatannya pun tidak akan terpecah dan tidak akan ragu-ragu. Bila panggilan datang akan segera disahutinya dan dilaksanakannya apa yang diperintahkan.

Maka perumpamaan seorang budak kepunyaan orang berkongsi yang selalu berselisih karena masing-masing hendak lebih menguasai itu ialah orang yang mempersekutukan Allah dengan yang lain, dengan berhala, dengan thaghut dan sebagainya. Dan perumpamaan budak dengan yang dimiliki oleh seorang tuan itu ialah orang yang bertauhid.

Kalau ini ditanyakan dan disuruh fikirkan, niscaya mereka akan menjawab bahwa budak yang tuannya hanya satu orang itulah yang tidak tergoncang jiwanya. Adapun yang banyak tuan akan selalu bimbang; mana yang akan didahulukan. Akhir ayat berbunyi: *"Segala puji bagi Allah!"* Karena tepatlah penjawaban mereka, karena mereka memakai akalnya. *"Namun kebanyakan mereka tidaklah mengetahui."* (ujung ayat 29). Atau tidak mempergunakan akal dan fikiran karena hanya taqlid saja, menurut saja kepada kebiasaan nenekmoyang.

Engkau Akan Mati

Setelah itu bersabdalah Tuhan:

"Sesungguhnya engkau akan mati, dan mereka pun sungguh akan mati pula." (ayat 30). Supaya jelaslah bahwa soal ini bukanlah soal hidup di dunia saja. Engkau – wahai Rasul Kami – dan mereka semua akan berkumpul ke hadhirat Allah di hari kiamat. Tidak ada seorang pun yang akan dapat mengelakkan diri daripada maut.

"Kemudian dari itu, sesungguhnya kamu semuanya di hari kiamat, di sisi Tuhan kamu akan berbantah-bantahan." (ayat 31). Bagaimanapun besarnya perbantahan itu kelak, namun yang selamat berbahagia ialah orang-orang yang beriman, ikhlas dan bertauhid. Dan yang akan menderita ialah yang kafir, tidak mau percaya, menolak, membantah, mendustakan dan mempersekutukan. Perbantahan di dunia akan diulangi lagi di akhirat, bukan lagi menegakkan hujjah pada diri masing-masing, melainkan keluhan yang bersalah dan penyesalan dari yang taat, mengapa mereka tidak mengacuhkan tatkala hidup di dunia dahulu. Dan terjadi pula perbantahan di antara pengikut yang disesatkan oleh pemimpin-pemimpin itu sendiri sebagaimana tersebut pada surat-surat yang lain.

Kedua ayat ini pulalah, ayat 30 dan 31 dari Surat az-Zumar ditambah dengan ayat 144 dari Surat 3, ali Imran yang dibaca oleh Saiyidina Abu Bakar untuk mengembalikan semangat yang mulai kacau-balau karena kematian Rasulullah s.a.w.

Karena setelah terdengar pekik isteri-isteri beliau dan anak beliau s.a.w. melihat beliau tidak bernafas lagi di atas haribaan isterinya Aisyah di hadapan anak perempuannya Fatimah, ributlah sahabat-sahabat yang masih belum pulang ke rumah mereka sehabis sembahyang Subuh, terutama Saiyidina Umar bin Khathab. Beliau seakan-akan kehilangan pedoman di saat itu. Beliau merasa Rasulullah tidak wafat; beliau hanya pergi sementara sebagaimana perginya Nabi Musa ke hadhirat Tuhannya di gunung Thursina, dan dia akan segera kembali. Sampai beliau berkata: "Rasulullah tidak meninggal. Barangsiapa yang mengatakan dia meninggal, aku pancung lehernya."

Peristiwa ini lekas-lekas disampaikan orang kepada Abu Bakar yang telah sampai di rumahnya setelah sembahyang Subuh di mesjid. Dengan segera beliau kembali ke mesjid dan terus ke dalam bilik Aisyah. Beliau lihat janazah Rasulullah telah ditidurkan baik-baik. Lalu beliau bukakan tutup mukanya, dan setelah beliau lihat dengan tenang sejenak beliau ciumlah kening yang masih panas itu, lalu beliau berkata:

مَا أَطْيَبَكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ حَيًّا وَمَيِّتًا

"Alangkah wanginya engkau wahai Rasulullah di kala hidup dan ketika mati."

Sesudah itu beliau tutup wajah itu kembali. Lalu beliau keluar dari bilik itu dengan langkah gontai menuju ke atas mimbar Rasulullah. Umar duduk termenung dekat mimbar itu. Setelah berdiri di atas mimbar itu, beliau lihat orang banyak, lalu dengan kata-kata tenang dan padat beliau berucap:

أَلَا مَنْ كَانَ يَعْبُدُ مُحَمَّدًا فَإِنَّ مُحَمَّدًا قَدْ مَاتَ وَمَنْ كَانَ يَعْبُدُ اللهَ

فَإِنَّ اللّٰهَ حَيٌّ لَا يَمُوتُ.

"Ingatlah, barangsiapa yang menyembah Muhammad, maka sungguh Muhammad telah meninggal. Tetapi barangsiapa yang menyembah Allah, maka sesungguhnya Allah hidup terus dan tidak akan mati."

Lalu beliau baca ayat 30 dan 31 Surat az-Zumar ini:

إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُم مَّيِّتُونَ . ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عِندَ رَبِّكُمْ تَخْتَصِمُونَ

"Sesungguhnya engkau akan mati, dan mereka itu pun akan mati pula. Kemudian dari itu, maka sesungguhnya kamu semua pada hari kiamat di hadapan Tuhanmu akan berbantah-bantahan."

Dan beliau baca pula ayat 144 dari Surat ali Imran:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَإِن مَّاتَ أَوْ قُتِلَ انقَلَبْتُمْ عَلَىٰ أَعْقَابِكُمْ وَمَن يَنقَلِبْ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ فَلَن يَضُرَّ اللَّهَ شَيْئًا وَسَيَجْزِي اللَّهُ الشَّاكِرِينَ

"Dan tidaklah Muhammad itu melainkan seorang Rasul yang telah berlalu dari sebelumnya beberapa Rasul-rasul. Maka apakah jika dia meninggal atau dibunuh orang, kamu akan berpaling atas tumit kamu? Maka barangsiapa yang berpaling atas tumitnya, sekali-kali tidaklah akan membahayakan bagi Allah sedikit pun. Dan Allah akan memberikan pahala kepada orang-orang yang bersyukur."

Mendengar perkataan itu heninglah orang semuanya dan menangislah Umar menyesali dirinya dan kembalilah dia kepada pokok akidah Islam sebagai yang telah dikatakan oleh Abu Bakar itu, bahwa dia bukanlah menyembah Muhammad yang telah datang waktunya dan telah mati, melainkan menyembah kepada Allah yang selalu hidup dan tidak akan mati selama-lamanya. Sampai dia mengakui terus-terang bahwa kedua ayat yang dibaca oleh Abu Bakar itu seakan-akan baru turun pada hari itu layaknya. Maka dapatlah dikatakan bahwa pada saat itu kedatangan Abu Bakar adalah di saatnya yang tepat, sehingga tidaklah mengherankan, meskipun terjadi pertikaian di antara Muhajirin dengan Anshar tentang siapa yang akan melanjutkan tugas Rasulullah, menjadi Khalifah beliau dan jadi pemimpin kaum Muslimin, ketika Abu Bakar yang dicalonkan oleh Umar dan Abu Ubaidah, tidak banyak bantahan lagi.

Sejarah kejadian ini menunjukkan bahwa di saat-saat pening timbullah yang disebut *"Rajulus Sa'ah"*; orang yang muncul pada waktunya, yang jabatan penting bukan dikejarnya dan dicarinya, melainkan saat di waktu itu yang menyebabkan dia dihantarkan ke tempat yang penting itu.

فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن كَذَبَ عَلَى ٱللَّهِ وَكَذَّبَ بِٱلصِّدْقِ إِذْ جَآءَهُۥٓ ۚ أَلَيْسَ فِى جَهَنَّمَ مَثْوًى لِّلْكَٰفِرِينَ ﴿٣٢﴾

(32) Maka siapakah yang lebih zalim dari orang yang membuat dusta terhadap Allah dan mendustakan Kebenaran ketika datang kepadanya? Bukankah di dalam jahannam tempat berdiam orang-orang yang kafir?

وَٱلَّذِى جَآءَ بِٱلصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهِۦٓ ۙ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُتَّقُونَ ﴿٣٣﴾

(33) Dan orang yang datang dengan Kebenaran dan membenarkan terhadapnya, orang-orang itulah orang yang bertakwa.

لَهُم مَّا يَشَآءُونَ عِندَ رَبِّهِمْ ۚ ذَٰلِكَ جَزَآءُ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٣٤﴾

(34) Bagi mereka apa yang mereka kehendaki di sisi Tuhan mereka; Demikianlah ganjaran bagi orang-orang yang berbuat kebajikan.

لِيُكَفِّرَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ أَسْوَأَ ٱلَّذِى عَمِلُوا۟ وَيَجْزِيَهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ ٱلَّذِى كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٣٥﴾

(35) Karena Allah akan menutupi dari mereka seburuk-buruk perbuatan yang pernah mereka kerjakan, dan Dia akan memberi pahala kepada mereka dengan sebaik-baik apa yang akan terus mereka kerjakan.

أَلَيْسَ ٱللَّهُ بِكَافٍ عَبْدَهُۥ ۖ وَيُخَوِّفُونَكَ بِٱلَّذِينَ مِن دُونِهِۦ ۚ وَمَن يُضْلِلِ ٱللَّهُ فَمَا لَهُۥ مِنْ هَادٍ ﴿٣٦﴾

(36) Bukankah Allah cukup Pelindung hambaNya? Sedang mereka itu mempertakut-takuti engkau dengan yang selain Dia. Dan barangsiapa yang disesatkan oleh Allah, maka tidaklah ada baginya yang akan memberi petunjuk.

وَمَن يَهْدِ ٱللَّهُ فَمَا لَهُۥ مِن مُّضِلٍّ ۗ أَلَيْسَ ٱللَّهُ بِعَزِيزٍ ذِى ٱنتِقَامٍ ﴿٣٧﴾

(37) Dan barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidaklah ada baginya yang akan menyesatkan; maka bukanlah Allah Maha Perkasa lagi mempunyai kuasa membalas?

"Maka siapakah yang lebih zalim?" (pangkal ayat 32). Atau siapakah yang lebih aniaya kelakuannya, lebih jahat pekertinya, *"Dari orang yang membuat dusta terhadap Allah."* Yaitu dikarang-karangnya dusta tentang Tuhan, misalnya dikatakannya bahwa Allah itu beranak, atau dikatakannya bahwa kalau akan memohon apa-apa kepada Allah itu tidak boleh secara langsung saja, mesti adakan orang perantaraan, dan orang perantaraan itu hendaklah orang yang disebut Wali Allah, hendaklah datang meminta kepada wali itu di kuburnya. *"Dan mendustakan Kebenaran ketika datang kepadanya?"* Ketika datang keterangan yang dibawakan oleh utusan-utusan Allah sendiri, atau wahyu yang disampaikan hendaklah langsung sendiri memohon kepada Allah dan janganlah dipersekutukan yang lain dengan Allah, mereka dustakan keterangan yang benar itu dan mereka masih tetap mempertahankan pendiriannya yang salah; *"Bukankah di dalam jahannam tempat berdiam orang-orang yang kafir?"* (ujung ayat 32).

Kedua suku ayat bersifat pertanyaan, karena dia menyadarkan fikiran tentang suatu perbuatan yang sangat salah terhadap Tuhan. Zalim biasa kita artikan *aniaya,* ambilan kata ialah dari *zhulm* yang berarti gelap. Orang yang berbuat suatu pelanggaran terhadap ketentuan Allah sama artinya dengan menempuh jalan yang gelap, yang tidak dapat diterima oleh fikiran yang sihat. Gelap, tidak tentu ujung pangkalnya. Dan dengan sendirinya tempat orang yang seperti itu menurut pertimbangan akal yang sihat ialah dalam neraka jahannam. Tidak mungkin masuk ke dalam syurga yang indah dan nyaman.

"Dan orang yang datang dengan Kebenaran." (pangkal ayat 33). Dalam hal manusia dibawa oleh yang zalim ke tempat yang gelap, dia pun datang membawa ajaran yang terang. Di dalam manusia berpegang pada ajaran yang salah, misalnya mempersekutukan yang lain dengan Allah, dia datang membawa Kebenaran. Orang itu ialah Rasul! Orang itu ialah Muhammad s.a.w. *"Dan membenarkan terhadapnya."* Yaitu orang-orang yang menyatakan percaya akan Kebenaran ajaran yang dibawanya itu. Itulah sahabat-sahabatnya *"assabiquunal awaaluuna".* Yang mula-mula yang dahulu sekali menyatakan iman, mulanya Muhajirin kemudian itu Anshar, kemudian itu sekalian ummat yang sedia menjalankan Kebenaran yang dibawa oleh Rasul itu, melaksanakan perintah dan menghentikan yang dilarang; *"Orang-orang itulah orang yang bertakwa."* (ujung ayat 33).

Ayat 33 ini adalah imbalan dari ayat 32 yang menyatakan akibat dari orang yang zalim aniaya, yang mendustakan dan menolak Kebenaran. Tempat mereka neraka. Tetapi Rasul dan orang yang beriman atas syariat yang beliau bawa, beriman dan mengamalkannya sekali itulah orang yang bertakwa. Apatah lagi bilamana imannya itu dipeliharanya, dipupuknya dipertingginya tingkatnya.

"Bagi mereka apa yang mereka kehendaki di sisi Tuhan mereka." (pangkal ayat 34). Sebab orang-orang yang bertakwa itu kian sehati kian dekat kepada Tuhan, didengar Tuhan keluhannya, dikabulkan Tuhan permohonannya, diterima Tuhan permintaannya dan diridhai Tuhan segala sikap hidupnya. Sebab setiap langkahnya di dalam hidup diukurnya dengan hidayat yang dituntunkan oleh Rasul kepada mereka; *"Demikianlah ganjaran bagi orang-orang yang berbuat kebajikan."* (ujung ayat 34).

Rahasia kejayaan yang mereka capai di dunia dan di akhirat kelak bertemu di ujung ayat 34 itu. Yaitu bahwa mereka selalu berbuat kebajikan. Kebajikan adalah arti yang kita ambil untuk kalimat IHSAAN. Di ujung ayat disebutkan *Muhsiniin.* Yaitu orang-orang yang berbuat kebajikan.

Menurut arti yang umum dari Ihsaan ialah jika berbuat atau beramal suatu perbuatan, selalu perbuatan itu diperbaiki, diperhalus dan dipertinggi mutunya. Kian sehari kian naik; bukan kian sehari kian merosot. Dan di dalam Hadis riwayat Bukhari dan Muslim yang dirawikan dari Umar bin Khathab, adalah tiga yang ditanyakan oleh Malaikat Jibril seketika dia datang menziarahi Nabi s.a.w. dengan merupakan dirinya sebagai manusia waktu Nabi s.a.w. dikelilingi oleh banyak sahabat-sahabatnya. Jibril menanyakan apakah yang Islam? Nabi menjawab: "Dua kalimat syahadat, sembahyang, zakat, puasa dan naik haji bagi barangsiapa yang sanggup melakukan perjalanan ke Makkah." Ditanyakannya pula apakah yang Iman? Nabi menjawab: "Beriman kepada Allah, kepada malaikat-malaikat, kepada kitab-kitab suci, kepada diutusnya Rasul-rasul, kepada hari kiamat dan keenam tentang takdir buruk dan baik." Akhirnya Jibril bertanya: "Apakah yang IHSAN?" Lalu Nabi menjawab:

أَنْ تَعْبُدَ اللهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

"Bahwa engkau mengabdikan diri kepada Allah, seakan-akan engkau lihat Dia, maka meskipun engkau tidak melihat Dia, sesungguhnya Dia melihat engkau."

Seterusnya Tuhan memberikan harapan kepada mereka:

"Karena Allah akan menutupi dari mereka seburuk-buruk perbuatan yang pernah mereka kerjakan, dan Dia akan memberi pahala kepada mereka dengan sebaik-baik apa yang akan terus mereka kerjakan." (ayat 35).

Inilah janji yang indah dari Tuhan. Di ujung ayat 34 dijelaskan sebab-sebabnya, yaitu bahwa mereka selau suka berbuat kebajikan, suka berbuat yang lebih baik, meninggikan mutu usaha dan amal. Maka dalam usaha mengisi hidup dengan amal yang shalih itu, namun semuanya itu tidaklah jadi tujuannya. Ibarat orang mendaki bukit yang begitu tinggi dan begitu curam, sedang angin ribut dan hujan lebat sehingga jalan yang dilalui basah dan lincir.

Dapatlah dimaklumi kalau mereka pernah terjatuh. Kejatuhan itu tidak diambil berat oleh Tuhan. Kealpaan itu ditutupi oleh Tuhan, tidak dijadikan tuntutan berat, sebab nyata bahwa hidupnya penuh menuju Tuhan. Sebab maka usaha dan amalnya yang selanjutnya diberikan penghargaan dan ganjaran. Sebab seburuk-buruk amalan telah dapat diatasi dengan sebaik-baik perbuatan.

Di sinilah kita melihat dua kalimat; ketika Allah menerangkan amalan yang ditutupi atau diberi ampun yang seburuk-buruk amal masa lalu; Fi'il yang dipakai ialah fi'il maadhi; *'Amiluu* = عَمِلُوْا , dan untuk amalan seterusnya, yang sebaik-baik amalan dipakai di ujung ayat fi'il mudhari'. Sedang fi'il mudhari' adalah untuk zaman kini dan zaman seterusnya, yaitu *ya'lamuun* = يَعْمَلُوْنَ

'Amiluu artinya: Telah mereka kerjakan.

Ya'maluun artinya: Yang sedang mereka kerjakan atau akan kerjakan.

Di sinilah terpasang pula Hadis Nabi s.a.w.:

اِتَّقِ اللهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتْبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمْحُهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ (رواه الترمذى عن أبى هريرة)

"Takwalah kepada Allah dalam keadaan bagaimanapun engkau, dan turutilah kerja yang buruk dengan yang baik, supaya pengaruh yang buruk itu dapat dihapuskannya dan berakhlaklah terhadap manusia dengan akhlak yang baik." (Riwayat Termidzi dari Abu Hurairah)

"Bukankah Allah cukup Pelindung hambaNya?" (pangkal ayat 36). Pangkal ayat ini cukup menjadi perisai dan tameng bagi hamba Allah yang beriman. Dia bersifat sebagai pertanyaan, namun isinya ialah sebagai penjelasan dan peyakinan. Orang yang beriman akan menjawab, demi pengalaman yang telah dialaminya dalam hidup, hanya Iman percaya kepada Allah seratus persen, tawakkal, ikhlas dan ridha, menyerah yang bulat, itulah Pelindung sejati. Tidak ada yang lain tempat berlindung melainkan Allah. Padahal Allah itu Yang Maha Kuasa atas semua! Tidak ada yang bergerak, tidak ada yang bertindak kalau tidak dengan izinnya. Apakah musuh yang paling besar bagi manusia di dalam alam ini selain syaitan Iblis? Dapatkah syaitan dan Iblis berbuat leluasa kepada hamba Allah kalau hamba Allah itu benar-benar berlindung kepada Tuhan? Bukankah Tuhan telah menjelaskan:

إِنَّ عِبَادِيْ لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَانٌ (الإسراء ٦٥)

"Sesungguhnya hamba-hambaKu tidaklah ada kekuasaanmu atas mereka." (al-Isra': 65)

Maka musuh-musuh yang lain yang akan memperdayakan manusia tidaklah ada yang lebih tinggi kejahatannya daripada syaitan dan Iblis. Maka kalau pengaruh syaitan Iblis itu dapat kita tangkis dengan semata-mata mencukupkan berlindung kepada Tuhan, betapa lagi musuh yang lain?

Ada orang yang datang kepada Penulis Tafsir ini minta diajarkan doa-doa untuk menangkis bahaya musuh, sejak dari syaitan sampai kepada musuh-musuh yang lain. Memang ada doa-doa itu diajarkan oleh Nabi s.a.w. Namun doa-doa itu tidak ada artinya kalau jiwa sendiri tidak tunduk takwa terlebih dahulu kepada Tuhan. Kalau jiwa telah tunduk, sembahyang telah khusyu', ibadat telah dihayati, walaupun doanya belum hapal, kekhusyu'an itu saja pun sudah cukup.

Demikianlah pada suatu hari dalam saya ditahan di Sukabumi, di akhir bulan Maret 1964 (Dzul Qa'idah 1383), Inspektur Polisi yang memeriksa sambil memaksa agar saya mengakui suatu kesalahan yang difitnahkan ke atas diri saya, padahal saya tidak pernah berbuatnya. Inspektur itu masuk kembali ke dalam bilik tahanan saya membawa sebuah bungkusan, yang saya pandang sepintas lalu saya menyangka bahwa itu adalah sebuah tape recorder buat menyadap pengakuan saya. Dia masuk dengan muka garang sebagai kebiasaan selama ini. Dan saya menunggu dengan penuh tawakkal kepada Tuhan dan memohon kekuatan kepadaNya semata-mata. Setelah mata yang garang itu melihat saya dan saya sambut dengan sikap tenang pula, tiba-tiba kegarangan itu mulai menurun sedikit demi sedikit. Setelah menanyakan apakah saya sudah makan malam, apakah saya sudah sembahyang dan pertanyaan lain tentang penyelenggaraan makan minum saya, tiba-tiba dilihatnya arlojinya dan dia berkata: "Biar besok saja dilanjutkan pertanyaan. Saudara istirahatlah dahulu malam ini," ujarnya dan dia pun keluar membawa bungkusan itu kembali.

Setelah dia agak jauh, masuklah polisi muda (agen polisi) yang ditugaskan menjaga saya, yang usianya baru kira-kira 25 tahun. Dia melihat terlebih dahulu kiri kanan. Setelah jelas tidak ada orang yang melihat, dia bersalam dengan saya sambil menangis, diciumnya tangan saya, lalu dia berkata: "Alhamdulillah bapak selamat! Alhamdulillah!"

"Mengapa?" tanya saya.

"Bungkusan yang dibawa oleh Inspektur M. itu adalah stroom. Kalau dikontakkan ke badan bapak, bapak bisa pingsan dan kalau sampai maksimum bisa mati!" Demikian jawaban polisi muda yang ditugaskan menjaga saya itu dengan berlinang airmata.

"Bapak sangka tape recorder", jawabku dengan sedikit darah tersirap, tetapi saya bertambah ingat kepada Tuhan.

"Moga-moga Allah memelihara diri Bapak! Ah! Bapak orang baik!" kata anak itu.

Dua hari kemudian Inspektur itu datang lagi, tetapi bukan malam hari, melainkan jam empat sore sehabis saya istirahat sesudah sembahyang 'Ashar.

Dia tidak membawa apa-apa. Dia duduk di kursi yang disediakan di dekat bangku tempat tidur bilik tahanan saya. Belum lama duduk langsung dia bertanya: "Saudara ada baca doa-doa kalau akan diperiksa atau ditanya?"

Saya jawab: "Di mana ada saja kesempatan saya tetap berdoa. Saudara dengar sendiri kalau habis sembahyang Subuh saya selalu membaca al-Quran. Di antara Maghrib dan Isya' saya baca al-Quran. Akan tidur saya berdoa, bangun tidur pun saya berdoa. Sehabis sembahyang saya berzikir mengingat Tuhan."

"Ketika saya masuk malam itu saudara baca doa apa?"

"Saya membaca doa akan tidur."

"Dapatkah itu saudara ajarkan kepada saya?"

"Dapat saja, mengapa tidak?" jawab saya.

"Tolonglah tuliskan dan tuliskan juga artinya", katanya.

"Apakah saudara mengerti huruf Arab?"

"Saya tidak mengerti", jawabnya terus-terang.

Lalu saya jawab: "Akan saya tuliskan doa akan tidur itu dengan huruf Latin dan artinya pun dalam bahasa Indonesia." Lalu saya minta kertasnya dan bolpointnya. Dan mulailah saya tuliskan doa yang biasa dibacakan Nabi waktu akan tidur, yang dimulai dengan: *"Allahumma inni aslamtu nafsi ilaika"* sampai akhirnya. Dan dia duduk menunggu dengan tenang.

Setelah selesai lalu saya serahkan. Dan dia pun mengucapkan banyak-banyak terimakasih. Tetapi sebelum dia meninggalkan kamar tahanan saya, saya pegang tangannya dan saya berkata: "Apakah saudara mengerjakan sembahyang lima waktu?"

"Selama ini belum", jawabnya terus-terang.

Lalu kata saya: "Doa ini ajaran Nabi Muhammad dan bacaan Nabi Muhammad s.a.w. sendiri. Padahal beliau tetap sembahyang. Dia tidak ada membawa kesan kalau saudara tidak sembahyang lebih dahulu."

Dia berjanji akan memulai sembahyang dan dia mengatakan bahwa anak-anaknya sudah mulai diserahkan ke sekolah agama.

Antara tiga hari kemudian datang seorang Inspektur lagi, yang ditugaskan memeriksa teman-teman yang kena fitnah yang lain, di antaranya yang memeriksa saudara Ghazali Shalan. Dia pun datang dengan berbisik minta diajarkan doa-doa.

Maka dapat disimpulkan bahwa doa-doa itu pun harus dibaca, tetapi tidak ada manfaatnya kalau hati tidak dekat dan lekat kepada Tuhan. Ketika Inspektur masuk ke dalam bilik tahanan saya, saya tidak membaca sebarang doa pun. Tetapi saya ingat kepada Tuhan dan menyerah kepadaNya. Karena sehari dua sebelum itu seorang Inspektur lain, berasal dari Tapanuli telah memanggil saya dan menyuruh menanggali seluruh pakaian, tinggal celana kolor sehelai saja, lalu saya digertak-gertak dan dipaksa mengakui apa yang dituduhkan, yaitu berkomplot hendak membunuh Presiden Soekarno. Saya hanya menerima paksaan itu dengan tenang dan saya tidak memberikan lebih dari apa yang telah saya terangkan sebelumnya. Dalam menghadapi paksaan, hinaan dan

hardikan itu saya hanya memohon kepada Tuhan agar diberi keselamatan, atau selamat dan hidup untuk melanjutkan perjuangan menegakkan agama Tuhan, atau selamat tidak terlalu lama menderita dan mati syahid dengan pendirian yang tetap bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah.

Maka ketika Inspektur M. datang membawa bungkusan malam itu, demikian jugalah pendirian saya, *"Bukankah Allah cukup Pelindung hambaNya?"*

"Sedang mereka itu mempertakut-takuti engkau dengan yang selain Dia!" Kalau seorang Mu'min telah memegang keyakinan bahwa Pelindungnya cukup Allah saja, dengan apa pun dia dipertakut-takuti, tidaklah akan berbekas gertakan orang itu. *"Dan barangsiapa yang disesatkan oleh Allah, maka tidaklah ada baginya yang akan memberi petunjuk."* (ujung ayat 36). Maka hanyutlah dia terus ke dalam kegelapan, tidak ada yang akan memintasi.

"Dan barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidaklah ada baginya yang akan menyesatkan." (pangkal ayat 37). Dia telah bertemu dengan jalan yang bertemu. Doanya yang disebutkan di pertengahan al-Fatihah, agar kiranya Tuhan menunjuki kepada jalan yang lurus, sudah terkabul. Tangan Tuhan sendiri yang membimbingnya. *"Maka bukanlah Allah Maha Perkasa,"* keras aturanNya, teguh disiplinNya; *"Lagi mempunyai kuasa membalas?"* (ujung ayat 37). Sehingga seorang yang melanggar peraturan Tuhan dan mengabaikannya, memandang enteng dan tidak menghargai, akan kena pukulan oleh keperkasaan Allah dan akan merasakan bagaimana hebat dan dahsyat bekas cemeti balasan Allah.

(38) Dan sesungguhnya jika engkau tanyakan kepada mereka, (wahai Rasul!), siapakah yang menciptakan semua langit dan bumi? Benar-benarlah akan mereka katakan: "Allah!" Katakanlah! Apakah kamu pernah fikirkan apa yang kamu seru selain Allah itu, jika Allah hendak menimpakan kemudharatan kepadaku, adakah mereka itu dapat melepaskan kemudharatanNya itu? Atau jika Dia hendak memberikan Rahmat kepadaku adakah mereka itu sanggup menahan rahmatNya itu? Katakanlah! Bagiku cukuplah Allah saja! KepadaNyalah bertawakkal sekalian orang yang bertawakkal.

وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ السَّمَٰوَٰتِ
وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ ۚ قُلْ أَفَرَءَيْتُم
مَّا تَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ إِنْ أَرَادَنِيَ اللَّهُ
بِضُرٍّ هَلْ هُنَّ كَٰشِفَٰتُ ضُرِّهِۦٓ
أَوْ أَرَادَنِي بِرَحْمَةٍ هَلْ هُنَّ مُمْسِكَٰتُ
رَحْمَتِهِۦ ۚ قُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ ۖ عَلَيْهِ يَتَوَكَّلُ
الْمُتَوَكِّلُونَ ﴿٣٨﴾

(39) Katakanlah! Wahai kaumku bekerjalah kamu atas tempat tegak kamu dan aku pun akan bekerja pula, maka kelak kamu akan mengetahui.

قُلْ يَٰقَوْمِ ٱعْمَلُوا۟ عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّى عَٰمِلٌ ۖ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٣٩﴾

(40) Siapakah yang akan datang kepadanya azab yang akan membuatnya jadi hina dan akan menimpa ke atasnya azab yang menetap.

مَن يَأْتِيهِ عَذَابٌ يُخْزِيهِ وَيَحِلُّ عَلَيْهِ عَذَابٌ مُّقِيمٌ ﴿٤٠﴾

(41) Sesungguhnya Kami telah menurunkan al-Kitab kepada engkau, untuk manusia dengan Kebenaran. Maka barangsiapa yang mengambil petunjuk, maka itu adalah untuk keuntungan dirinya dan barangsiapa yang sesat, itu pun lain tidak hanya menyesatkan dirinya jua, dan sekali-kali tidaklah engkau yang bertanggungjawab atas mereka.

إِنَّآ أَنزَلْنَا عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ لِلنَّاسِ بِٱلْحَقِّ ۖ فَمَنِ ٱهْتَدَىٰ فَلِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَن ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا ۖ وَمَآ أَنتَ عَلَيْهِم بِوَكِيلٍ ﴿٤١﴾

Kepercayaan Asli

"Dan sesungguhnya jika engkau tanyakan kepada mereka, (wahai Rasul!), siapakah yang menciptakan semua langit dan bumi? Benar-benarlah akan mereka katakan: "Allah!" (pangkal ayat 38). Mereka tidak akan menjawab lain. Mereka tidak akan mengatakan bahwa yang menjadikan langit dan bumi ialah berhala al-Laata, atau al-'Uzza atau Manaata yang besar! Atau berhala lain-lain. Mereka pun tidak akan mengatakan ada sesuatu yang lain. Pasti mereka akan menjawab bahwa Pencipta semua langit dan bumi itu tidak ada lain dari Allah! Itulah kepercayaan asli yang terhunjam dalam jiwa mereka bahkan dalam jiwa manusia seluruhnya yang bersamaan tumbuh dengan akalnya. Sebab sejak semula tumbuh akalnya telah bertanya dia dalam hatinya apakah yang ada di kelilingnya ini, dari mana datangnya, ke mana kesudahannya, betapa akhirnya dan siapakah penciptanya? Sejak semula orang Arab, jauh sebelum Nabi Muhammad s.a.w. datang, telah mengakui bahwa Maha Pencipta Yang Maha Agung itu hanya satu dan mereka namai dia *Allah.* Kalau yang lain-lain yang

mereka puja atau hormati, mereka sebutkan *al-ilah,* yang kita artikan dewa atau Tuhan. Tetapi terhadap kepada Yang Satu itu, Yang Esa, Yang Tunggal mereka sebut ALLAH dengan mereka hilangkan huruf hamzah di pangkal *Ilah,* sehingga disebut Allah. Kalau mereka telah menyebut Allah, maka dalam fikiran mereka tidak ada yang lain lagi yang diingat, melainkan Yang Tunggal itu.

Begitu pulalah pada bangsa-bangsa dan suku lain yang memuja kepada berbagai dewa. Seumpama orang Hindu Bali; mereka memuja berbagai dewa, tetapi terhadap yang paling tinggi itu mereka sebut Sang Hyang Widhi. Widhi adalah bahasa Kaei yang berarti Esa. Di tempat lain disebut Sang Hyang Tunggal. Dan Tunggal berarti Esa juga.

Maka kedatangan Nabi-nabi pada umumnya dan kedatangan Muhammad Rasulullah s.a.w. pada khususnya ialah mengingatkan manusia bahwa perasaannya yang asli itu adalah benar. Tuhan itu memang Esa adanya, tidak bersekutu yang lain dengan Dia. Oleh sebab itu kalau Dialah Maha Pencipta Yang Tunggal, maka seyogianya pulalah kalau Dia Yang Maha Tunggal buat disembah.

"Katakanlah! Apakah kamu pernah fikirkan apa yang kamu seru selain Allah itu, jika Allah hendak menimpakan kemudharatan kepadaku, adakah mereka itu" – yaitu berbagai berhala yang kamu puja dengan berbagai bentuk, dari kayu, dari batu, dari pohon dan sebagainya itu – *"dapat melepaskan kemudharatanNya itu?,"* dari diriku sehingga aku terlepas dengan selamat? *"Atau jika Dia hendak memberikan Rahmat kepadaku, adakah mereka itu sanggup menahan rahmatNya itu?"*

Meskipun di sini tidak disebutkan jawaban mereka, sudahlah terang bahwa mereka tidak akan dapat menjawab bahwa jika Allah hendak mendatangkan mudharat kepada seseorang, tidaklah ada satu berhala atau suatu barang yang dipuja-puja sanggup menghambat atau menahan datangnya malapetaka itu. Demikian pula kalau Allah hendak mendatangkan rahmatNya kepada seseorang, tidak ada pula satu berhala, atau satu pohon kayu, atau satu puncak gunung satu hantu pun yang dapat menghalangi rahmat itu.

Dalam ayat ini Nabi s.a.w. disuruh menyebut jika bahaya itu menimpa diri beliau sendiri, atau rahmat itu diturunkan Allah kepada diri beliau sendiri adalah suatu susun kata yang menunjukkan kerendahan hati berhadapan dengan Tuhan, bahwa meskipun beliau Nabi, beliau pun seorang manusia. Yang kalau Allah kehendaki bisa saja bahaya datang atau rahmat turun.

Setelah jelas bahwa mereka yang kafir menolak kebenaran itu tidak akan dapat memberikan jawaban, diperintahkan Tuhanlah RasulNya melanjutkan menegaskan pendirian.

"Katakanlah! Bagiku cukuplah Allah saja!" Kalau aku hendak ditimpa mudharat, yang mendatangkan mudharat itu ialah Allah sendiri, tidak ada yang lain. Dan yang Maha Kuasa mencabutnya hanya Allah pula, tidak ada orang lain atau barang lain yang sanggup mencabut. Demikian juga jika aku akan

mendapat Rahmat, maka Rahmat itu datang dari Allah, tidak ada dari sumber lain. Tidak ada satu pun yang bergerak, kalau tidak izin dari Allah. Dan tidak pula ada yang sanggup menahan Rahmat itu, kecuali Allah pula. Sebab itu maka buruk dan baik, mudharat atau manfaat, Rahmat atau kecelakaan, semuanya itu dari Allah dan takdir Allah. Oleh sebab itu maka aku berserah diri sebulatnya kepada Allah; *"KepadaNyalah bertawakkal sekalian orang yang bertawakkal."* (ujung ayat 38).

Karena kesempurnaan dari Iman dan Tauhid ialah bertawakkal, yaitu berserah diri sebulat dan sepenuhnya. Tawakkal adalah buah dari Iman. Tidak mungkin jadi seorang yang mengaku beriman kalau tidak bertawakkal.

Pada suatu hari melawatlah saya ke satu kampung orang Islam. Kampung itu jauh dari doktor. Di sana sedang berjangkit penyakit muntah berak (muntaber), yaitu ungkapan baru untuk mengurangkan dahsyat bunyi kata-kata *kolera.* Maka menurut petuah dari seorang dukun di kampung itu digantungkanlah di tiap-tiap tingkap rumah orang daun jiluang dan daun pandangmusang. Katanya daun-daun itu adalah suatu "tangkal" untuk menghalangi jumbalang penyakit itu jangan sampai masuk ke dalam rumah.

Dan kerapkali pula saya melihat di dalam sebuah rumah ada seorang perempuan muda sedang mengandung anaknya yang pertama. Di tonggak tangga akan naik ke rumah dipakukan ladam (terompah besi kuda). Katanya ladam itu pun penangkal jangan sampai anak itu diganggu oleh puntianak atau "sundal bolong" atau pelesit. Semuanya ini adalah bekas kepercayaan zaman jahiliyah, yang apabila Iman, Tauhid dan Tawakkal telah memenuhi jiwa seseorang tidaklah dia akan berbuat demikian. Dia akan berusaha dengan cara yang masuk akal menurut dasar ilmu pengetahuan kesihatan, menjaga penyakit itu jangan menular kepada rumahnya.

"Katakanlah! Wahai kaumku!" (pangkal ayat 39). Seruan yang diperintahkan oleh Tuhan kepada RasulNya agar disampaikan kepada kaumnya yang masih mempertahankan pendirian musyrik yang kufur itu; *"Bekerjalah kamu atas tempat tegak kamu dan aku pun akan bekerja pula."* Kalau pendirian yang jelas salah itu hendak kamu pertahankan juga, dan seruan da'wahku tidak kamu perdulikan, silakan kamu bekerja meneruskan keyakinan dan pendirian kamu itu. Aku pun akan meneruskan pekerjaanku pula menurut keyakinan dan pendirianku; *"Maka kelak kamu akan mengetahui."* (ujung ayat 39). Yang setelah kita meneruskan pekerjaan menurut keyakinan masing-masing, akan kamu lihatlah kelak, siapakah di antara kita di pihak yang benar dan:

"Siapakah yang akan datang kepadanya azab yang akan membuatnya jadi hina." (pangkal ayat 40). Yaitu hina dan jatuh martabatnya di atas dunia ini. Dari kemegahan kepada keruntuhan, dari kesombongan menderita kekalahan, kian lama kian terdesak dan tidak akan bangkit lagi, sehingga akhir kalau ber-

tahan juga terpaksa memilih satu di antara dua jalan, yaitu pertama mengakui dan tunduk lalu masuk Islam, atau jadi hina terus dan hilang samasekali; *"Dan akan menimpa ke atasnya azab yang menetap."* (ujung ayat 40). Azab yang menetap, tidak akan berubah-ubah lagi ialah di dalam neraka kelak.

Kemudian itu diberikanlah pedoman kerja oleh Allah kepada RasulNya dalam menghadapi kaumnya itu, kaum Quraisy dan sekelilingnya. Tetapi jadi pedoman hidup juga buat ummat manusia sampai akhir zaman.

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan al-Kitab kepada engkau." (pangkal ayat 41). Yaitu al-Quran; *"Untuk manusia dengan Kebenaran."* Al-Quran diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad s.a.w. ialah untuk manusia! Untuk mengeluarkan manusia itu daripada gelap-gulita kekacauan fikiran dan ketiadaan pegangan kepada terang-benderang akidah. Isinya adalah Kebenaran seluruhnya. Kebenaran yang tahan uji, yang berlaku buat segala waktu dan ruang. Sebab dengan akal itu saja belumlah cukup manusia mendapat keselamatan hidup. Akal itu pun hendak dapat bimbingan pula daripada Tuhan sendiri. *"Maka barangsiapa yang mengambil petunjuk"* daripada al-Quran yang disampaikan kepada Rasul itu dan oleh Rasul disampaikan pula kepada manusia, *"Maka itu adalah untuk keuntungan dirinya,"* sendiri. Dengan berpedoman hidup kepada al-Quran dia akan memenuhi hidupnya sebagai manusia. Dia akan berkhidmat kepada masyarakatnya di samping mengabdi kepada Allah. Meskipun hidup seseorang manusia di bumi hanya sebentar, namun bekas yang dia tinggalkan akan memperkaya kemanusiaan buat diteruskan. Sebab manusia yang berpedoman hidup kepada al-Quran itu selalu dianjurkan beriman dan beramal shalih. Beriman kepada Allah, beramal shalih untuk kepentingan kemanusiaan. *"Dan barangsiapa yang sesat, itu pun lain tidak hanya menyesatkan dirinya jua."* Maka kalau ada orang yang menempuh jalan sesat, yang rugi adalah dirinya sendiri. Tuhan sendiri tidak akan rugi dan dunia pun tidak akan rugi. Dia rugi karena Tuhan memurkai dia. Dia rugi karena masyarakat manusia memandangnya sebagai penghalang jalan Kebenaran. Kalau terjadi yang demikian; *"Dan sekali-kali tidaklah engkau yang bertanggungjawab atas mereka."* (ujung ayat 41).

Yang menjadi kewajiban bagimu, wahai Rasul, hanya semata-mata menyampaikan, menda'wah kepada mereka dengan segala kemampuan yang ada padamu. Selalu akan ada yang tersesat, namun yang diberi petunjuk oleh Tuhan pun tetap ada. Mereka itulah yang akan jadi tiang-tiang teguh penegak agama ini.

Moga-moga kita termasuk di antara tiang-tiang itu, amin!

(42) Allahlah yang memelihara jiwa-jiwa ketika matinya dan yang tidak mati dalam masa tidurnya, lalu Dia tahan jiwa yang Dia

ٱللَّهُ يَتَوَفَّى ٱلْأَنفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَٱلَّتِي
لَمْ تَمُتْ فِي مَنَامِهَا فَيُمْسِكُ ٱلَّتِي

قَضَىٰ عَلَيْهَا الْمَوْتَ وَيُرْسِلُ الْأُخْرَىٰ إِلَىٰ أَجَلٍ مُسَمًّى ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٢﴾

putuskan mati atasnya dan Dia lepaskan yang lain sampai suatu masa yang telah ditentukan. Sesungguhnya pada yang demikian menjadi tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.

أَمِ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ شُفَعَاءَ ۚ قُلْ أَوَلَوْ كَانُوا لَا يَمْلِكُونَ شَيْئًا وَلَا يَعْقِلُونَ ﴿٤٣﴾

(43) Ataukah mereka adakan selain dari Allah menjadi perantara? Katakanlah! Apakah kalau keadaan mereka itu tidak menguasai sesuatu pun dan tidak berakal?

قُلْ لِلَّهِ الشَّفَاعَةُ جَمِيعًا ۖ لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٤٤﴾

(44) Katakanlah! Kepunyaan Allahlah perantaraan itu semuanya. BagiNyalah semua kekuasaan di semua langit dan bumi dan kepadaNyalah kamu sekalian akan kembali.

وَإِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَحْدَهُ اشْمَأَزَّتْ قُلُوبُ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ ۖ وَإِذَا ذُكِرَ الَّذِينَ مِنْ دُونِهِ إِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُونَ ﴿٤٥﴾

(45) Dan apabila disebut orang nama Allah sendiri sahaja, mendongkollah sekalian hati orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat itu dan apabila disebut yang lain-lain selain Dia, segeralah mereka itu bergembira.

قُلِ اللَّهُمَّ فَاطِرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ أَنْتَ تَحْكُمُ بَيْنَ عِبَادِكَ فِي مَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿٤٦﴾

(46) Katakanlah! Wahai Tuhan Pencipta semua langit dan bumi, Yang Maha Mengetahui yang ghaib dan yang nyata! Engkaulah yang akan menghukum di antara hamba-hambaMu tentang apa-apa yang mereka persengketakan.

(47) Dan kalau sekiranya ada pada orang-orang yang zalim itu apa yang di bumi sekaliannya dan bersama itu sebanyak itu pula, niscaya akan mereka tebuslah diri mereka dengan dia, dari sangat sakitnya azab di hari kiamat, dan nyatalah bagi mereka, dari Allah, barang yang tadinya tidak mereka perkirakan.

وَلَوْ أَنَّ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ مَا فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا وَمِثْلَهُۥ مَعَهُۥ لَٱفْتَدَوْا۟ بِهِۦ مِن سُوٓءِ ٱلْعَذَابِ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۚ وَبَدَا لَهُم مِّنَ ٱللَّهِ مَا لَمْ يَكُونُوا۟ يَحْتَسِبُونَ ﴿٤٧﴾

(48) Dan jelaslah bagi mereka kejahatan-kejahatan dari apa yang telah mereka usahakan dan telah berada di keliling mereka apa yang pernah mereka perolok-olokkan itu.

وَبَدَا لَهُمْ سَيِّـَٔاتُ مَا كَسَبُوا۟ وَحَاقَ بِهِم مَّا كَانُوا۟ بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿٤٨﴾

Di Antara Mati Dan Tidur

"Allahlah yang memelihara jiwa-jiwa ketika matinya." (pangkal ayat 42). Maka apabila seseorang telah meninggal dunia, menghembuskan nafasnya yang penghabisan, bukanlah berarti bahwa jiwanya atau nyawanya telah habis saja dalam hembusan angin, laksana habisnya nyala korek api bila apinya telah padam. Di dalam Surat 32, as-Sajdah ayat 9 (Juzu' 21) Tuhan telah menjelaskan juga bahwa setelah tubuh manusia dibentuk Allah di dalam rahim ibu, ditiupkanlah padanya RohNya, tegasnya bahwa Roh manusia itu Allah yang empunya. Kalau di waktu permulaan kejadian Allah yang memasangkannya pada tubuh, maka seketika manusia meninggal, Allah pula yang memeliharanya atau menyimpannya baik-baik; *"Dan yang tidak mati dalam masa tidurnya."* Di waktu manusia tertidur samalah keadaannya dengan mati, yaitu bahwa hanya nafasnya saja yang turun naik. Adapun kesadarannya sebagai insan, kesadaran yang tersebab dari adanya jiwa pada waktu itu tidak ada pada dirinya. Dia pun sedang dalam pemeliharaan Allah. *"Lalu Dia tahan jiwa yang Dia putuskan mati atasnya dan Dia lepaskan yang lain sampai suatu masa yang telah ditentukan."*

Dengan keterangan itu samalah keadaannya orang yang mati dengan orang yang tidur, sama-sama dicabut kesadaran sebagai sifat khas dari jiwa. Mana yang sudah keputusan Tuhan bahwa waktu matinya telah datang, jiwa itu ditahan dalam pemeliharaan Tuhan, tidak dikembalikan lagi. Mana yang belum

ada keputusan Tuhan bahwa dia telah dipanggil pulang buat selamanya, jiwa itu dilepaskan kembali ke dalam jasmani atau tubuh yang menjadi "sangkarnya" itu. Dan dia masih akan hidup sampai suatu waktu yang telah ditentukan, yaitu apa yang disebut *ajal,* atau janji yang tidak dapat dilambatkan barang satu saat pun dan tidak pula dapat dipercepat. Ilmu tentang itu pun hanya pada Tuhan.

Memang sementara waktu dengan memberikan pompaan atau injeksi darah, atau memberikan zat asam dapatlah orang itu bernafas sementara. Tetap orang yang hadir, apatah lagi doktor-doktor yang menyaksikan telah maklum sendiri bahwa itu hanya pertahanan sementara, memperlambat putus nyawa. Banyak yang telah berjam-jam, bahkan ada yang beberapa hari tidak sadar lagi akan dirinya, tetapi masih bernafas, tetapi buat mengatakan bahwa orang itu diharapkan hidup lagi adalah harapan yang sia-sia.

"Sesungguhnya pada yang demikian menjadi tanda-tanda bagi kaum yang berfikir." (ujung ayat 42).

Benar-benarlah soal hidup dan mati dapat menjadi tanda bagi orang yang berfikir bahwa kekuasaan mutlak ada di tangan Allah.

فَكَمْ مِنْ صَحِيحٍ مَاتَ مِنْ غَيْرِ عِلَّةٍ ✓ وَكَمْ مِنْ عَلِيلٍ عَاشَ حِينًا مِنَ الدَّهْرِ

"Berapa banyaknya orang segar bugar meninggal tidak ada penyakit;
Dan berapa banyaknya orang yang lama menderita, masih hidup bertahun-tahun."

Kadang-kadang sedang orang enak-enak tidur terus tidur tidak bangun lagi. Setelah diperhatikan ternyata sudah mati. Dan tidak pula kurang orang yang telah pingsan berhari-hari pingsan, kadang-kadang disambung ditambah darah, ditambah infus, namun dia tidak diharap akan hidup lagi, tetapi belum meninggal. Sehingga tidak jarang kejadian bahwa keluarga yang akan ditinggal sudah bertanya-tanya, mengapa belum juga, mengapa terlalu lama dia menderita.

Oleh sebab itu maka akan insaflah orang-orang yang beriman lalu mereka mempergunakan kesempatan hidup yang diberikan Allah ini untuk mengisinya dengan amal shalih sebaik-baiknya, sehingga tidak ada yang terbuang percuma. Sehingga jika tiba-tiba seketika panggilan Allah datang didapati dia masih tetap dalam kesibukan mengisi hidup dengan amal yang berfaedah.

Selain dari itu adalah beberapa kaifiyat (cara) yang ditunjukkan oleh Rasulullah s.a.w. apabila kita hendak tidur; mana tahu dengan tidur itu nyawa kita akan disimpan terus dan tidak akan dikembalikan lagi ke tubuh dan hanya di hari kiamat (berbangkit) saja kelak baru bangun kembali.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا جَاءَ

أَحَدُكُمْ إِلَى فِرَاشِهِ فَلْيَنْفُضْهُ بِصَنِفَةِ ثَوْبِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ وَلْيَقُلْ: بِاسْمِكَ
وَضَعْتُ جَنْبِي وَبِكَ أَرْفَعُهُ، إِنْ أَمْسَكْتَ نَفْسِي فَاغْفِرْ لَهَا وَإِنْ أَرْسَلْتَهَا
فَاحْفَظْهَا بِمَا تَحْفَظُ بِهِ عِبَادَكَ الصَّالِحِينَ (رواه الجماعة)

"Dari Abu Hurairah (radhiallahu 'anhu), dari Nabi s.a.w., berkata beliau: "Apabila seorang di antara kamu pergi tidur ke tempat tidurnya, hendaklah dia kirapkannya tempat tidurnya itu dengan ujung kainnya (selimutnya) tiga kali dan hendaklah baca: "Dengan nama Engkau, ya Tuhanku aku letakkan badanku, dengan nama Engkau pula akan aku angkatkan dia. Jika nyawaku akan Engkau tahan, beri ampun dia dan jika hendak Engkau lepaskan dia maka sudilah memeliharanya dengan apa yang Engkau peliharakan dengan dia hamba-hamba Engkau yang shalih."

(Riwayat al-Jama'ah. Yaitu Bukhari, Muslim, Abu Daud, Termidzi, an-Nasa'i dan Ibnu Majah)

Dan sebuah Hadis lagi:

عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ: إِذَا أَتَيْتَ مَضْجَعَكَ فَتَوَضَّأْ وُضُوءَكَ لِلصَّلَاةِ ثُمَّ اضْطَجِعْ عَلَى
شِقِّكَ الْأَيْمَنِ ثُمَّ قُلْ: اَللّٰهُمَّ أَسْلَمْتُ وَجْهِي إِلَيْكَ وَفَوَّضْتُ أَمْرِي إِلَيْكَ
وَأَلْجَأْتُ ظَهْرِي إِلَيْكَ رَغْبَةً وَرَهْبَةً إِلَيْكَ لَا مَلْجَأَ وَلَا مَنْجَى مِنْكَ إِلَّا
إِلَيْكَ. آمَنْتُ بِكِتَابِكَ الَّذِي أَنْزَلْتَ وَبِنَبِيِّكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ. فَإِنْ مُتَّ فِي
لَيْلَتِكَ فَأَنْتَ عَلَى الْفِطْرَةِ وَاجْعَلْهُنَّ آخِرَ مَا تَتَكَلَّمُ (رواه الجماعة)

"Dari al-Bara' (radhiallahu 'anhu), berkata dia: "Berkata Rasulullah s.a.w.: "Apabila engkau datang ke tempat tidurmu hendaklah lebih dahulu engkau berwudhu' sebagai wudhu'mu untuk sembahyang, kemudian berbaringlah menghadap ke kanan setelah itu bacalah: "Ya Tuhanku! Aku serahkan wajahku kepada Engkau, aku pulangkan urusanku kepada Engkau, aku sandarkan diriku kepada Engkau, dengan penuh harapan dan ketakutan kepada Engkau, tidak ada tempat berlindung dan tidak ada tempat lari dari Engkau kecuali kepada Engkau. Aku percaya kepada kitab Engkau yang Engkau turunkan dan kepada Nabi Engkau yang Engkau utus." Maka jika engkau meninggal pada

malam itu, adalah engkau meninggal dalam fithrah (kemurnian). Dan jadikanlah dia kata-kata yang akhir sekali engkau ucapkan."

(Riwayat al-Jama'ah. Yaitu Bukhari, Muslim, Abu Daud, Termidzi, an-Nasa'i dan Ibnu Majah)

Kemudian itu ada juga diajarkan Rasulullah yang akan dibaca setelah bangun dari tidur.

عَنْ حُذَيْفَةَ بْنِ الْيَمَانِ وَأَبِي ذَرٍّ الْغِفَارِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَا: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا اسْتَيْقَظَ قَالَ: اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ أَحْيَانَا بَعْدَ مَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ النُّشُوْرُ (رواه البخاري)

"Dari Huzaifah bin al-Yaman dan Abu Dzar al-Ghiffari (ridha Allah atas beliau keduanya). Berkata keduanya: Adalah Rasulullah s.a.w. apabila telah bangun dari tidurnya membaca: "Segala puji bagi Allah yang telah menghidupkan kita sesudah Dia mematikan kita, dan kepadaNya jua kita akan kembali."

(Riwayat Bukhari)

Dan satu bacaan lagi:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا اسْتَيْقَظَ أَحَدُكُمْ فَلْيَقُلْ: اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ رَدَّ عَلَيَّ رُوْحِيْ وَعَافَانِيْ فِيْ جَسَدِيْ وَأَذِنَ لِيْ بِذِكْرِهِ (رواه ابن السني)

"Dari Abu Hurairah (ridha Allah atas diri beliau), dari Nabi s.a.w., bahwa beliau bersabda: "Apabila seorang di antara kamu bangun dari tidurnya, hendaklah baca: "Segala puji bagi Allah yang telah mengembalikan rohku kepadaku, dan yang telah menyegarkan pada tubuhku dan telah memberi izin akan daku menyebut namaNya." (Riwayat Ibus Sunni)

Tetapi sebagai telah kita terangkan di atas, seketika menafsirkan ayat 36 bacaan doa barulah berarti apabila ibadat yang pokok telah dijalankan lebih dahulu, yang berarti hubungan kita telah lancar terlebih dahulu dengan Tuhan. Sebab bacaan-bacaan doa bukanlah dianggap sebagai mantra atau ucapan-ucapan "sim salabim" tukang sulap, tetapi hubungan jiwa yang penuh iman, tawakkal dan ridha terhadap Allah. Kunci hubungan doa dengan ibadat tersimpul di dalam ayat 5 dari al-Fatihah:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

"Kepada Engkau saja kami memperhambakan diri, dan kepada Engkau sahaja kami memohonkan pertolongan."

Yang berarti memperhambakan diri lebih dahulu kepadaNya saja, baru kemudian memohon pertolongan kepadaNya saja. Bukan sebaliknya.

"Ataukah mereka adakan selain dari Allah menjadi perantara?" (pangkal ayat 43). Bersifat pertanyaan, tetapi penyesalan. Dihadapkan kepada kaum musyrikin tadi juga.

Tadi di dalam ayat 38 sudah dinyatakan, kalau ditanyakan kepada mereka dari hati ke hati siapakah yang menciptakan semua langit dan bumi, mereka pasti akan menjawab bahwa Allahlah yang menciptakannya semuanya. Maka kalau sudah mereka akui sendiri dan rasakan sendiri bahwa Maha Pencipta itu hanya Allah semata-mata, mengapa lagi mesti menyembah dan memohon kepada Maha Pencipta itu dengan memakai perantaraan atau *syafi'*? Mengapa lagi memakai perantara dengan berhala, dengan patung persembahan. Mereka sudah mengakui bahwa tidak ada barang sesuatu pun di dalam alam ini sesuatu pun yang sama derajatnya dengan Allah, bahkan semuanya adalah makhluk dari Allah. Dan Allah mengirimkan Rasul-rasulNya buat menyampaikan seruan agar semua hamba-hamba Allah berhubungan langsung dengan Allah; mengapa lagi mesti mencari orang lain atau barang lain jadi perantaraan? *"Katakanlah! Apakah kalau keadaan mereka itu,"* – yaitu yang diambil jadi perantaraan itu, menjadi Syafi' yang diharapkan syafa'atnya itu – *"tidak menguasai sesuatu pun dan tidak berakal?"* (ujung ayat 43).

Yang dijadikan perantara itu berhala, yang membikinnya ialah tangan manusia sendiri. Yang mengatakan dia bertuah hanyalah khayal mereka sendiri. Dia dibuat dari batu atau dari kayu, didapat dan dilukis, diberi berhidung, bermata, berbibir, berkaki dan bertangan dan berjari. Tetapi dia tersandar saja, sebab dia tidak bernyawa. Dia tidak mempunyai kekuasaan buat berganjak dari tempatnya dan dia tidak berakal. Kalau dia manusia itu pun lemah tidak berdaya dan tidak berupaya kalau bukan karena kasihan Allah. Allah memanggil semua hambaNya, marilah dekati Aku, sembah Aku sendiri, ibadat kepadaKu saja. Hikmat tertinggi dari Allah ialah supaya jiwa itu bebas dari pengaruh segala yang masih alam. Karena selain dari Allah adalah alam belaka. Selain dari Allah sebagai Khaliq (Maha Pencipta) adalah makhluk (ciptaan) belaka. Allah mau mengangkat derajat manusia supaya tinggi, mendekati Tuhan (taqarrub), mengapa dia sendiri merendahkan jiwanya ke bawah lalu dia pergi berlindung kepada alam bikinan Tuhan? Manusia ada akal, mengapa dia meminta syafa'at kepada yang tidak berakal?

"Katakanlah! Kepunyaan Allahlah perantaraan itu semuanya." (pangkal ayat 44). Artinya bahwasanya perantaraan itu tidak ada samasekali, syafa'at adalah langsung pada Tuhan, mutlak kepunyaan Tuhan. Memang ada dalam ayat-ayat yang lain, seumpama dalam ayat "al-Kursi" (al-Baqarah 255) Tuhan bertanya siapa pula yang berhak memberi syafa'at kalau tidak dengan izin dari sisi Tuhan? Maka kalau orang memikirkan ayat ini secara mendalam, jelas bahwa Allah sendiri sudi mengurniakan syafa'at itu kepada barangsiapa yang dikehendaki oleh Tuhan sendiri. Kalau demikian halnya mengapa maka tidak langsung diminta kepada Tuhan supaya Tuhan memberikan kurnia keizinan syafa'at itu untuk dirimu sendiri, tidak dengan mengharapkan agar orang lain yang diberi Tuhan keizinan memberi syafa'at itu yang kamu jadikan perantara? Tuhan dengan tegas mengatakan: *"BagiNyalah semua kekuasaan di semua langit dan bumi dan kepadaNyalah kamu sekalian akan kembali."* (ujung ayat 44).

Sudah begitu jelas keterangan dari Tuhan, maka siapa lagi yang akan kita percayai selain dari Tuhan? Adakah berhala-berhala atau manusia-manusia yang kamu jadikan thaghut itu memberikan jaminan sebagaimana yang diberikan oleh Tuhan? Kalau mereka memberikan jaminan sampai sebagai jaminan Tuhan itu, mana yang kamu pilih? Kalau kamu lebih percaya perkataan mereka, tentu perkataan Allah kalian bohongkan; maka kafirlah kalian. Kalau kalian pun mengakui bahwa memang kekuasaan mutlak hanya ada pada Allah dan hanya kepada Allah saja makhluk sekaliannya akan kembali, nyatalah bahwa perbuatan memuja yang lain dan mensyafa'atkan yang lain suatu perbuatan yang sangat menurunkan martabat perikemanusiaan.

Di zaman sekarang terdapatlah hampir di seluruh dunia Islam orang-orang yang menghormati kuburan orang-orang yang telah meninggal dunia, sama saja dengan kaum musyrikin menyembah berhala. Kuburan itu mereka hiasi dengan berbagai hiasan, mereka bernadzar kalau maksudnya tercapai akan pergi ziarah mengucapkan syukur kepada kuburan itu. Bahkan ada kuburan itu yang sampai diberi kelambu sebagai kelambu pengantin. Mereka katakan bahwa Tuan Syaikh atau Waliyullah yang berkubur di sana akan menjadi syafa'at di akhirat kelak, atau permintaan dan doa di waktu di dunia ini pun sebaiknya jangan langsung kepada Allah, lebih baik dengan "berkat jaah (kebesaran) beliau" yang berkubur itu. Tiap tahun berkumpul ramai-ramai di sana, makan dan minum, berhariraya, berkenduri, berzikir, berdoa, sehingga sama keadaannya dengan Ka'bah kecil-kecilan.

Kalau mereka mengakui diri orang Islam, mengapa mereka tidak saja memohon kepada Tuhan, dengan tidak usah meminta syafa'at kubur itu, padahal ayat-ayat ini sudah terang mengatakan bahwa seluruh kekuasaan di langit dan di bumi adalah mutlak dengan tangan Allah?

Sedang Rasulullah s.a.w. sendiri mengakui bahwa beliau adalah manusia sebagai kita ini juga, bisa benar dan bisa salah. Pernah khilaf sehingga sembahyang empat rakaat beliau terlupa lalu beliau kerjakan tiga rakaat. Sedangkan Nabi lagi begitu, apatah lagi orang-orang yang dianggap keramat itu.

Dan mengapa mesti ke kuburnya? Padahal doa kita didengar Tuhan walau di mana kita ucapkan!

Oleh sebab itu maka tepat sekalilah apa yang dikisahkan Allah tentang nasihat Luqman kepada puteranya tentang berbahaya mempersekutukan Allah:

إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (لقمان ١٣)

"Sesungguhnya syirik itu adalah aniaya yang paling besar." (Luqman: 13)

"Dan apabila disebut orang nama Allah sendiri sahaja, mendongkollah sekalian hati orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat itu." (pangkal ayat 45).

Di dalam ayat bertemu kalimat *"isy-ma-azzat"*, yang kita mencoba mencari artinya yang tepat dalam bahasa Indonesia yang terpakai secara umum sekarang, yaitu mendongkol.

Mujahid memberi arti "kecewa", as-Suddi memberi arti "menjauh". Qatadah memberi arti "kafir dan menyombong".

Dalam ayat 5 dari Surat 38 yang dahulu dari ini (Shaad) kemendongkolan merkea itu telah digambarkan dengan ucapan mereka sendiri: "Apakah dia menjadikan tuhan-tuhan itu hanya satu tuhan? Sungguh ini adalah suatu yang sangat mencengangkan!" Dan pada ayat selanjutnya, ayat 6 mereka bertekad akan memperjuangkan pendirian itu dan jalan terus dan sabar mempertahankannya.

"Dan apabila disebut yang lain-lain selain Dia, segeralah mereka itu bergembira." (ujung ayat 45).

Inilah ciri-ciri yang khas dari orang musyrikin di mana-mana saja dan bila saja di dunia ini. Senang sekali hati mereka bila tuhan-tuhan mereka disebut dan berhala mereka dihargai. Sehingga dalam masa hebatnya Rasulullah s.a.w. menegakkan keyakinan dan akidah Tauhid itu di Makkah, yang di waktu itu berhala-berhala masih bersandaran di dinding-dinding Ka'bah, sedang Muhammad s.a.w. dan orang-orang yang telah beriman tawaf juga mengelilinginya menurut manasik ajaran Ibrahim, sekilas pun Nabi s.a.w. tidak pernah menoleh mukanya kepada berhala-berhala itu. Sehingga yang demikian itu wajiblah dijadikan contoh oleh ummat Muhammad sejati di dalam mempertahankan Tauhid. Mereka tidak boleh bertolak ansur, demi karena hendak mengambil muka atau menarik hati pihak yang mempertahankan syirik itu, tidaklah boleh ummat Tauhid menunjukkan persetujuannya dalam perbuatan yang bersifat atau menunjukkan atau dapat ditafsirkan syirik.

Maka tersebutlah tentang sebab turun ayat 158 dari Surat 2, al-Baqarah:

إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِن شَعَآئِرِ اللهِ فَمَنْ حَجَّ الْبَيْتَ أَوِ اعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَن يَطَّوَّفَ بِهِمَا (البقرة ١٥٨)

"Sesungguhnya bukit Shafa dan Marwah adalah termasuk syi'ar-syi'ar Allah. Maka barangsiapa yang berhaji kepada Baitullah atau mengerjakan umrah maka tidaklah ada salahnya atasnya jika dia berkeliling pada keduanya." (al-Baqarah: 158)

Turunnya ayat ini menurut keterangan beberapa ahli tafsir ialah karena adanya keraguan buat mengerjakan sa'i, karena di persimpangan antara Shafa dan Marwah itu berdiri sebuah berhala besar yang tingginya sampai beberapa kaki, sehingga orang yang lalu di bawahnya akan menengadah melihat puncak kepalanya. 'Urwah bin Zubair, Tabi'in yang alim lagi terkenal, anak saudara dari Sayyidah Aisyah meriwayatkan bahwa banyak sahabat-sahabat Rasulullah s.a.w. merasa ragu akan mengerjakan Umrah di waktu Umratul Qadha' karena melihat berhala tersebut. Lalu datang ayat ini mengatakan bahwa tidaklah ada salah mengerjakan sa'i di antara Shafa dan Marwah itu di waktu itu, meskipun di sana ada berhala besar. Karena orang-orang yang beriman akan mengerjakan sa'i dengan tidak memperdulikan berhala besar itu, sebagaimana kalau tawaf mereka pun tidak memperdulikan, bahwa memandang pun tidak kepada berhala-berhala yang bersandaran di Ka'bah.

Tetapi kemudian setelah Makkah ditaklukkan (Futuh) pada tahun kedelapan, seluruh berhala itu diruntuhkan, sehingga dengan sendirinya tidak akan ada yang membuat keraguan hati lagi di dalam mengerjakan ibadat.

Kalau kiranya orang musyrikin gembira mendengar nama-nama berhala tersebut, atau Allah dipersekutukan dengan yang lain, maka hendaklah pula orang-orang beriman menunjukkan pula sikapnya yang gembira bila mempertahankan Tauhid dan jangan berkompromi dengan siapa pun jua terhadap segala sikap yang akan mempersekutukan yang lain dengan Allah. Karena soal ini adalah akidah, soal pendirian hidup, bukan semata-mata sebagai khilafiyah atau ranting-ranting yang tidak mengenai pokok pendirian.

"Katakanlah! Wahai Tuhan Pencipta semua langit dan bumi!" (pangkal ayat 46). Di sini Tuhan menyuruhkan RasulNya agar membaca, atau mendoa sebagaimana yang Dia ajarkan. Agar Nabi menyeru Tuhan sebagai *Pencipta.* Dalam ayat ini Tuhan disebut *Faathir.*

Kalimat *Faathir* di sini kita artikan dengan Pencipta. Di dalam Kamus Arab dijelaskan tentang *Faathir.*

فَطَرَ : إِخْتَرَعَهُ وَابْتَدَأَهُ وَأَنْشَأَهُ

Fatharahu, artinya memperbuatnya dan memulainya dan menimbulkannya.

Tetapi kalimat lain, yaitu Khalaqa kita artikan Pencipta juga. Di kamus dijelaskan:

خَلَقَهُ: أَوْجَدَهُ وَأَبْدَعَهُ مِنَ ٱلْعَدَمِ

Khalaqahu, artinya mengadakannya dan membikinnya dari tidak ada samasekali.

Maka *khalaqa* dengan *fathara* setelah kita fahamkan dalam loghat Indonesia kita anggap *mutaradif,* yaitu berbilang kalimat untuk arti yang satu, sama dengan persamaan arti *tidur* dengan *lelap.*

"Yang Maha Mengetahui yang ghaib dan yang nyata." Yang ghaib atau tersembunyi bagi kita manusia, bagi Tuhan tidak ada yang tersembunyi dan tidak tidak ada yang ghaib. Bagi Tuhan semuanya nyata. Penglihatan Tuhan meliputi masa lampau, masa kini dan masa depan. Mengumpulkan seluruh ruang angkasa di atas di bawah, di muka di belakang; *"Engkaulah yang akan menghukum di antara hamba-hambaMu tentang apa-apa yang mereka persengketakan."* (ujung ayat 46).

Inilah doa yang diajarkan Allah kepada RasulNya bilamana Rasul menghadapi persengketaan di antara hamba-hamba Allah di atas dunia ini karena perlainan pendapat perbedaan fikiran dan berbagai ragam pandangan atas soal-soal di dalam hidup ini. Baik penilaian tentang akidah ataupun sikap hidup. Kadang-kadang timbullah sengketa, yang satu menyalahkan yang lain dan menganggap pendapat sendirilah yang benar dan orang lain salah. Dalam ayat ini Rasul diperingatkan oleh Tuhan agar jangan terlibat dalam persengketaan di antara hamba-hamba Allah itu, jangan berpihak ke sana atau ke mari, melainkan mohonlah langsung petunjuk kepada Tuhan. Sebab Dialah Maha Pencipta dari seluruh alam ini. Sebab itu Dia pulalah yang lebih mengetahui akan segala apa jua pun yang ada dalam alam itu. Tidak ada yang ghaib bagi Allah, bahkan semuanya syahadah, semuanya Dia saksikan, Dia lihat dan Dia dengar dengan teliti sampai kepada yang sekecil-kecilnya.

Maka segala sengketa pertengkaran dan selisih di antara hamba-hamba di dalam dunia ini dan masing-masing mendakwakan diri di pihak yang benar, ingatlah bahwa Allah sendirilah yang akan menentukan hukumnya kelak di hari akhirat mana yang benar di antara pihak-pihak yang berselisih itu.

Gunanya ialah agar menghindarkan manusia yang tekun dan taat kepada Tuhan daripada terseret ke dalam suasana bertengkar, membuang tempo dalam mempertahankan pendapat yang kadang-kadang sampai menimbulkan permusuhan di antara satu golongan dengan golongan yang lain. Dan ayat ini pun dapat membawa hamba Allah ke dalam suasana tenteram, sejuk, bebas dari pertengkaran yang dapat menimbulkan hawanafsu.

سُئِلَتْ عَائِشَةُ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا بِأَيِّ شَيْءٍ كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ يَفْتَتِحُ صَلَاتَهُ إِذَا قَامَ مِنَ اللَّيْلِ ؟ قَالَتْ : كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَامَ مِنَ اللَّيْلِ افْتَتَحَ صَلَاتَهُ : اَللّٰهُمَّ رَبَّ جِبْرِيلَ وَمِيكَائِيلَ
وَإِسْرَافِيلَ فَاطِرَ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ أَنْتَ تَحْكُمُ
بَيْنَ عِبَادِكَ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ . اهْدِنِي لِمَا اخْتُلِفَ فِيهِ مِنَ الْحَقِّ
بِإِذْنِكَ إِنَّكَ تَهْدِي مَنْ تَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (حديث صحيح رواه مسلم)

"Ditanyai orang Aisyah (moga-moga ridha Allah atas dirinya), dengan apakah Rasulullah memulai membuka sembahyang, kalau beliau bangun tengah malam (tahajjud)? Berkatalah beliau: "Adalah Rasulullah apabila berdiri sembahyang malam, memulai sembahyangnya dengan: "Ya Tuhanku! Tuhan Jibril dan Mikail dan Israfil, Pencipta semua langit dan bumi, Yang Maha Mengetahui yang ghaib dan yang nyata. Engkaulah yang menghukum di antara hamba-hamba Engkau pada apa-apa yang mereka perselisihkan. Tunjukilah aku tentang yang mereka perselisihkan itu, mana yang benar, dengan izin Engkau. Sesungguhnya Engkau memberi petunjuk siapa yang Engkau kehendaki kepada jalan yang lurus."

(Hadis Sahih dirawikan oleh Muslim)

Ada sebuah Hadis lagi:

عَنْ عَبْدِ اللهِ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَنْ قَالَ اللّٰهُمَّ فَاطِرَ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ عَالِمَ الْغَيْبِ
وَالشَّهَادَةِ إِنِّي أَعْهَدُ إِلَيْكَ فِي هٰذِهِ الدُّنْيَا أَنِّي أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ
لَا شَرِيكَ لَكَ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُكَ وَرَسُولُكَ فَإِنَّكَ إِنْ تَكِلْنِي إِلَى نَفْسِي
تُقَرِّبْنِي مِنَ الشَّرِّ وَتُبَاعِدْنِي مِنَ الْخَيْرِ وَإِنِّي لَا أَثِقُ إِلَّا بِرَحْمَتِكَ فَاجْعَلْ
لِي عِنْدَكَ عَهْدًا تُوَفِّينِيهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّكَ لَا تُخْلِفُ الْمِيعَادَ ، إِلَّا قَالَ
عَزَّ وَجَلَّ لِمَلَائِكَتِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّ عَبْدِي قَدْ عَهِدَ إِلَيَّ عَهْدًا فَأَوْفُوهُ إِيَّاهُ
فَيُدْخِلُهُ اللهُ الْجَنَّةَ

"Dari Abdullah bin Mas'ud (moga-moga ridha Allah atas dirinya), bahwa Rasulullah s.a.w. pernah berkata: "Barangsiapa yang menyebut: "Ya Tuhanku, Pencipta semua langit dan bumi, Yang Maha Mengetahui yang ghaib dan yang nyata; Aku janjikan di hadapan Engkau di dunia ini bahwa aku telah naik saksi bahwa tidak ada Tuhan melainkan Engkau, Maha Esa Engkau, tidak ada sekutu bagi Engkau, dan bahwa Muhammad adalah hamba Engkau dan Utusan Engkau. Maka jika Engkau lepaskan saja aku menuruti diriku niscaya Engkau dekatkan aku kepada yang jahat dan jauhkan aku dari yang baik, sedang aku tidaklah ada yang dapat aku pegang kecuali Rahmat Engkau. Maka bermohonlah aku agar disediakan di sisi Engkau untuk aku jaminan yang akan Engkau penuhkan dianya kepadaku di hari kiamat." Kalau doa ini diucapkan, niscaya Allah akan bersabda kepada malaikatNya di hari kiamat: "Sesungguhnya hambaKu itu telah berjanji dengan Daku, maka penuhilah janji itu kepadanya. Lalu dia dimasukkan Tuhan ke syurga." (Riwayat Imam Ahmad)

"Dan kalau sekiranya ada pada orang-orang yang zalim itu apa yang di bumi sekaliannya dan bersama itu sebanyak itu pula, niscaya akan mereka tebuslah diri mereka dengan dia, dari sangat sakitnya azab di hari kiamat." (pangkal ayat 47).

Di pangkal ayat ini diterangkanlah bagaimana besarnya tanggungjawab yang akan dihadapi oleh orang-orang yang zalim itu kelak kemudian hari, yaitu di hari kiamat. Orang yang zalim ialah yang telah mempersekutukan Allah di masa hidupnya, yang menyembah berhala atau yang mengambil yang lain jadi perantara akan menghubungkan dengan Allah. Di dalam Surat 4, an-Nisa' sampai dua kali Tuhan menjelaskan (ayat 48 and 116) bahwa Allah tidak dapat memberi ampun kalau Dia dipersekutukan dengan yang lain, sedang dosa-dosa lain dari syirik dapat Dia beri ampun. Maka kalau manusia yang musyrik itu dihadapkan di hadapan Mahkamah Allah kelak di akhirat akan terasalah olehnya betapa besar tindihan perasaan berdosa itu atas dirinya, sehingga misalnya adalah padanya kekayaan sepenuh bumi dan ditambah sepenuh bumi lagi, artinya dua kali lipat, maulah dia rasanya menebus kesalahan itu dengan harta itu.

Tetapi apakah akan dapat ditebus dengan kekayaan sebanyak itu?

Pasti tidak bisa! *Pertama* karena kekayaan sepenuh bumi tidak pernah dipunyai oleh manusia. Jangankan isi bumi, sedangkan batang tubuh manusia sendiri bukan dia yang punya, bahkan Allah jua yang punya, apatah lagi akan menguasai harta sepenuh bumi. *Kedua* dimisalkan ada, sekedar untuk pengisi perdebatan. Apalah artinya bagi Tuhan harta seorang manusia sepenuh bumi akan dijadikan tebusan ke hadapan Tuhan, padahal seluruh dunia ini Tuhan yang punya, sehingga harta manusia itu tidak ada arti jika diserahkan kepada Tuhan! *Ketiga,* sampai di akhirat segala macam hartabenda tidak diperlukan lagi. Yang diperlukan di akhirat kelak lain tidak ialah catatan amal shalih yang

diperbuat selama di dunia sebagai hasil dari Iman yang sejati kepada Tuhan. Kalau keduanya itu tidak ada, maka tidaklah ada kekayaan samasekali.

Oleh sebab itu maka untuk mengelakkan azab yang sangat sakit di hari kiamat itu jauhilah kezaliman dari sementara masih hidup ini. Di dunia tempat beramal, di akhirat tempat menerima hasil kelak.

"Dan nyatalah bagi mereka, dari Allah, barang yang tadinya tidak mereka perkirakan." (ujung ayat 47). Artinya ialah bahwa pada waktu itulah mereka akan melihat dengan nyata betapa besarnya azab yang akan mereka derita karena kezaliman di masa hidup itu. Dahulu disangka amalan itu tidak begitu berbahaya, kesalahannya tidak begitu besar. Rupanya suatu perbuatan yang sangat dimurkai oleh Allah, sehingga mau rasanya menebus dengan kekayaan sepenuh dunia tambah dua kali, dan itu tidak terkabul.

"Dan jelaslah bagi mereka kejahatan-kejahatan dari apa yang telah mereka usahakan." (pangkal ayat 48). Artinya dijelaskanlah satu demi satu hukuman yang diterima dan apa sebab dihukum. Kesalahan yang mana dan yang pabila. Sehingga terasalah bahwa hukuman yang dijatuhkan Tuhan bukanlah dengan sembarangan saja, melainkan semuanya berlaku menurut garis Keadilan dan Kebenaran Ilahi belaka. *"Dan telah berada di keliling mereka apa-apa yang pernah mereka perolok-olokkan itu."* (ujung ayat 48).

Karena dahulu semasa di dunia bukan sekali dua kali mereka memper-olok-olokkan keterangan Nabi. Di antaranya sebagaimana yang disebutkan di dalam Surat 36, Yaa-Siin, ayat 78, ada yang membawa sebuah pecahan tulang orang yang telah mati ke hadapan Nabi s.a.w. lalu dia bertanya sambil mengolok-olok: "Siapakah yang akan menghidupkan tulang-tulang ini, padahal dia telah jadi abu?" Maka akan datanglah masanya mereka akan dikelilingi oleh segala hal yang jadi olok-olokkannya di masa dahulu itu. Ajakan dan da'wah yang sungguh-sungguh dari Allah, yang timbul dari Rahman dan Rahim Ilahi kepada hambaNya, lalu mereka terima dengan olok-olok.

(49) Dan apabila disinggung manusia oleh suatu bahaya dia menyeru Kami. Kemudian apabila Kami kurniakan kepadanya nikmat dari Kami, dia berkata; "sesungguhnya saya diberi lain tidak adalah karena kepintaranku!" Bahkan dia adalah percobaan. Akan tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.

فَإِذَا مَسَّ ٱلْإِنسَـٰنَ ضُرٌّ دَعَانَا ثُمَّ إِذَا
خَوَّلْنَـٰهُ نِعْمَةً مِّنَّا قَالَ إِنَّمَآ أُوتِيتُهُۥ
عَلَىٰ عِلْمٍۭ ۚ بَلْ هِىَ فِتْنَةٌ وَلَـٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ
لَا يَعْلَمُونَ ﴿٤٩﴾

قَدْ قَالَهَا الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ فَمَا أَغْنَىٰ عَنْهُم مَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٥٠﴾

(50) Sudah pernah dikatakan begitu oleh orang-orang yang sebelum mereka, maka tidaklah berguna bagi mereka apa yang telah mereka usahakan.

فَأَصَابَهُمْ سَيِّئَاتُ مَا كَسَبُوا ۚ وَالَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْ هَٰؤُلَاءِ سَيُصِيبُهُمْ سَيِّئَاتُ مَا كَسَبُوا وَمَا هُم بِمُعْجِزِينَ ﴿٥١﴾

(51) Maka menimpalah kepada mereka akibat buruk dari apa yang mereka usahakan itu, dan orang-orang yang zalim dari antara mereka itu akan menimpalah kepada mereka bekas buruk dari apa yang mereka usahakan dan tidaklah mereka akan dapat melepaskan diri.

أَوَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٥٢﴾

(52) Apakah mereka tidak mengetahui bahwasanya Allah melapangkan rezeki kepada barangsiapa yang Dia kehendaki dan juga membatasi. Sesungguhnya pada yang demikian itu jadi tanda-tanda bagi kaum yang beriman.

Sikap Manusia

"Dan apabila disinggung manusia oleh suatu bahaya, dia menyeru Kami." (pangkal ayat 49). Ini pun suatu contoh jalan berfikir mereka yang buruk. Yaitu kalau mereka disinggung oleh kesusahan, misalnya kemiskinan, penderitaan, penyakit yang menimpa dirinya, kerugian yang tidak terelakkan; ketika itu mereka serulah Allah Ta'ala. Ketika itu tidak ada lagi fikirannya teringat kepada yang lain yang akan dapat menolongnya, hanya Allah sajalah yang akan dapat membebaskannya dari segala penderitaan itu. *"Kemudian apabila Kami kurniakan kepadanya nikmat dari Kami, dia berkata; "Sesungguhnya saya diberi lain tidak adalah karena kepintaranku!"*

Kalau tadi di waktu susah mereka ingat hanya meminta kepada Allah, namun setelah lepas dari bahaya, sesudah menderita kemelaratan dia menjadi kaya, sesudah menderita sakit dia menjadi sembuh, sesudah rugi berturut-turut dia mendapat keuntungan, bukanlah dia bersyukur kepada Allah, melainkan

berani dia mengatakan bahwa perubahan baik yang diterimanya itu adalah karena kebijaksanaannya sendiri. Karena ikhtiarnya, karena usahanya. Allah memberikan peringatan; *"Bahkan dia adalah percobaan."* Artinya bahwa perubahan dari keadaan yang buruk kepada yang baik itu belum tentu akan menetap. Itu baru percobaan. Yang sewaktu-waktu bisa pula berubah. *"Akan tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui."* (ujung ayat 49).

Diperingatkan kepada orang yang beriman bahwasanya bahaya yang sedang menyinggung adalah percobaan, apakah engkau sabar menerimanya. Dan bilamana kesusahan berganti dengan kemudahan, itu pun adalah percobaan, adakah engkau bersyukur. Sakit badan yang diderita, adalah percobaan; sabarkah engkau? Sembuh dari sakit adalah percobaan, syukurkah engkau? Hidup selanjutnya adalah pergantian di antara sabar dan syukur, atau di dalam syukur hendaklah sabar, di dalam sabar hendaklah syukur. Memang banyak orang yang tidak mengetahui ini, sehingga di dalam susah penuhlah hidupnya dengan keluhan dan di dalam kedatangan nikmat lupalah dia kepada Allah.

"Sudah pernah dikatakan begitu oleh orang-orang yang sebelum mereka." (pangkal ayat 50). Yang dekat dalam ingatan ialah perkataan Qarun salah seorang dari kaum Nabi Musa, tetapi kemudian dia menentang Musa dan memilih maunya sendiri lalu dicobanya mengumpulkan kekayaan, sehingga dia diberi oleh Allah kekayaan yang berlipat-ganda sehingga terbungkuk-bungkuk beberapa orang yang diupah istimewa buat membawa kunci-kunci kekayaannya saja. Maka menyombonglah dia dengan kekayaannya itu dan jika dia ditegur orang jangan menyombong mentang-mentang kaya, dia menjawab bahwa kekayaan yang didapatnya itu adalah semata-mata karena keahliannya belaka, tidak ada Allah campur tangan menolong dia dalam hal kekayaan itu.

Inilah satu di antara orang-orang yang sebelum mereka yang mengatakan bahwa kekayaan dan kemegahan didapatnya adalah semata-mata karena kepintaran dan keahliannya. *"Maka tidaklah berguna bagi mereka apa yang telah mereka usahakan."* (ujung ayat 50).

Artinya bagaimanapun berlimpah ruah banyaknya harta dan kekayaan, tidaklah harta dan kekayaan itu akan berguna, tidaklah akan dapat menolong kalau kehendak Tuhan akan berlaku untuk menimpakan suatu bahaya.

Misalnya jika penyakit yang berat datang menyerang, berapalah harga harta di waktu itu?

Teringatlah kita kisah ketika Alim pendita Ibnus Samaak yang terkenal datang ke dalam majlis Raja Harun al-Rasyid. Raja meminta agar Baginda diberi pengajaran, diberi ceramah agama. Ketika itu hari sedang tengah hari di musim panas. Ketika mendengar ceramah itu Raja terasa haus. Lalu Baginda titahkan seorang khadam mengambil air dingin buat diminum. Setelah khadam itu datang membawakan air dan seketika Raja akan meminum air itu, bertanya-

lah Ibnus Samaak: "Tuanku! Patik hendak bertanya. Jika tidak segera dapat air yang Tuanku minta itu, padahal Tuanku sedang sangat haus, bagaimanakah sikap Tuanku?"

Raja menjawab: "Akan aku perintahkan orang mencari air itu di mana saja di seluruh dunia, walaupun akan habis separuh dari kekayaanku buat belanja mencari air itu!"

Maka perkataan itu disambut oleh Syaikh Ibnus Samaak: "Tuanku! Kalau demikian halnya, adakalanya segelas air lebih mahal daripada separuh kekayaan Tuanku!"

Raja menganggukkan kepala tanda setuju, bahwa kadang-kadang seteguk air lebih mahal dari separuh Kerajaan Baginda.

Lalu Baginda pun terus meminum air itu hingga habis.

Setelah air itu habis diminum oleh baginda, Ibnus Samaak sekali lagi bertanya: "Tuanku! Masih ada pertanyaan hamba! Jika sekiranya air yang segelas yang Tuanku minum sebentar ini, tidak mau keluar dari dalam tubuh Tuanku, bagaimana akal Tuanku?"

"Itu adalah penyakit amat berbahaya."

"Kalau misalnya kejadian demikian itu, bagaimana ikhtiar Tuanku?"

"Saya akan suruh cari doktor yang ahli di mana saja, walaupun dia berada di ujung bumi ini. Aku suruh datangkan ke mari buat mengobatiku. Seluruh kekayaanku ini pun tidak mengapa licin tandas, asal segelas air itu dapat keluar kembali dari badanku!"

"Maafkan daku, Tuanku! sambung Ibnus Samaak selanjutnya, "Dapatlah kiranya Tuanku berfikir bahwa kadangkala segelas air najis, lebih mahal harganya dari seluruh Kerajaan Tuanku. Apalah guna Kerajaan kalau badan tidak ada kesihatannya lagi."

Raja termenung mendengarkan.

"Maka menimpalah kepada mereka akibat buruk dari apa yang mereka usahakan itu." (pangkal ayat 51).

Mereka mempunyai kekayaan, namun kekayaan itu telah mereka pergunakan untuk usaha yang buruk, yaitu usaha mendurhakai Tuhan. Mereka sangka dengan mempergunakan hartabenda kekayaan maksud mereka yang buruk akan tercapai. Ternyata bahwa tidaklah berhasil apa yang mereka citakan dan tidaklah menolong hartabenda yang banyak itu. Malahan sebaliknya, yaitu akibat buruklah yang mereka terima sebagai hasil dari usaha yang salah. Sebab orang yang bertanam lalang, tidaklah akan membuahkan padi. *"Dan orang-orang yang zalim dari antara mereka itu akan menimpalah kepada mereka bekas buruk dari apa yang mereka usahakan."* Diulangkan peringatan dua kali dalam satu ayat: yaitu usaha yang buruk pastilah membawa akibat yang buruk dan panjang ekornya di belakang. Tidak ada suatu kecurangan yang membawa laba, melainkan rugi yang berturut-turut dan kadang-kadang

turun-temurun. *"Dan tidaklah mereka akan dapat melepaskan diri."* (ujung ayat 51).

Artinya ialah bahwa adalah suatu yang sia-sia saja kalau mereka mencoba hendak memakai seribu akal melepaskan diri dari tilikan Tuhan. Janganlah dicoba mengadu kekuatan dengan Tuhan. Tuhan tidaklah akan dapat engkau lemahkan atau engkau perbodoh.

"Apakah mereka tidak mengetahui bahwasanya Allah melapangkan rezeki kepada barangsiapa yang Dia kehendaki dan juga membatasi." (pangkal ayat 52). Memberi kelapangan rezeki ialah terhadap kepada orang yang biasa kita sebut *kaya. Membatasi* adalah membuat rezeki itu sempit, dapat hanya sekedar akan dimakan, bahkan kadang-kadang yang akan dimakan itu pun tidak mencukupi.

Menentukan agakan rezeki itu benar-benar menurut kebijaksanaan Tuhan. Ada yang jujur, shalih dan dermawan diberinya rezeki banyak tidak terbatas. Ada pula orang yang loba, tamak, rakus, mengumpul harta sesuka hati, tidak perduli dari yang halal atau dari yang haram, dan harta itu pun banyak bertumpuk. Tetapi ada pula orang cerdik pandai, berfikiran tinggi, bercita-cita luhur, namun hidupnya miskin, melarat dan sempit.

Kadang-kadang orang menjadi kaya-raya karena sebuah jembatan belum dibangun di tempat itu, lalu dia mendirikan sebuah lepau (kedai) nasi di tepi sungai. Tiap-tiap orang akan menyeberang singgah makan di lepaunya, sehingga dia menjadi kaya. Tiba-tiba pemerintah mendirikan sebuah jembatan besi yang kokoh guna menyeberangi sungai tersebut. Sebab itu orang tidak pernah lagi berhenti di lepaunya. Lepaunya menjadi sepi, lalu ditutup dan dia pun jatuh melarat. *"Sesungguhnya pada yang demikian itu jadi tanda-tanda bagi kaum yang beriman."* (ujung ayat 52).

Banyaklah tanda-tanda di dunia ini, khusus tentang kaya dan miskin yang dapat menambah Iman seseorang kepada Allah. Empat orang bersaudara pindan urban dari desa ke kota besar. Mereka dari satu ayah dan satu ibu, dibesarkan dan dididik dalam sebuah rumah. tetapi sesampai di kota besar mereka dibawa untung masing-masing. Seorang jadi kaya-raya tinggal di gedung besar dengan kendaraan megah dan jabatan yang tinggi, sedang adiknya perempuan menurut suaminya yang jadi saudagar dan adiknya yang seorang lagi hanya menjadi sopir mobil kepunyaan seorang Menteri dan yang seorang melarat tercampak ke lorong becek.

Ada seorang jujur yang melarat hidupnya. Ada seorang pengadu untung yang tidak tinggi sekolahnya, tetapi menjadi kaya-raya karena pandai mendekati orang-orang berjabatan tinggi, dan lain-lain sebagainya.

(53) Katakanlah! Wahai hamba-hambaKu yang telah melampaui batas atas diri mereka, janganlah

قُلْ يَـٰعِبَادِىَ ٱلَّذِينَ أَسْرَفُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ

kamu berputusasa dari Rahmat Allah. Sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun Maha Penyayang.

لَا تَقْنَطُوا۟ مِن رَّحْمَةِ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَغْفِرُ ٱلذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٥٣﴾

(54) Dan kembalilah kepada Tuhan kamu dan menyerahkan dirilah kepadaNya, dan sebelum datang kepada kamu azab, kemudian itu tidaklah kamu akan ditolong.

وَأَنِيبُوٓا۟ إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَأَسْلِمُوا۟ لَهُۥ مِن قَبْلِ أَن يَأْتِيَكُمُ ٱلْعَذَابُ ثُمَّ لَا تُنصَرُونَ ﴿٥٤﴾

(55) Dan ikutilah yang sebaik-baik apa yang diturunkan kepada kamu dari Tuhan kamu, dari sebelum datang kepada kamu azab dengan tiba-tiba, padahal kamu tidak menyadarinya.

وَٱتَّبِعُوٓا۟ أَحْسَنَ مَآ أُنزِلَ إِلَيْكُم مِّن رَّبِّكُم مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِيَكُمُ ٱلْعَذَابُ بَغْتَةً وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ ﴿٥٥﴾

(56) Bahwa akan berkata suatu diri: "Wahai menyesalnya aku atas kesia-siaanku di samping Allah, sedang aku sesungguhnya adalah termasuk orang-orang yang memperolok-olokkan.

أَن تَقُولَ نَفْسٌ يَٰحَسْرَتَىٰ عَلَىٰ مَا فَرَّطتُ فِى جَنۢبِ ٱللَّهِ وَإِن كُنتُ لَمِنَ ٱلسَّٰخِرِينَ ﴿٥٦﴾

(57) Atau dia berkata, "Kalau sekiranya Allah memberi petunjuk kepadaku, niscaya aku telah termasuk orang yang bertakwa.

أَوْ تَقُولَ لَوْ أَنَّ ٱللَّهَ هَدَىٰنِى لَكُنتُ مِنَ ٱلْمُتَّقِينَ ﴿٥٧﴾

(58) Atau dia berkata setelah dia melihat azab: "Kalau kiranya aku dapat kesempatan kembali, maka akan ada aku termasuk orang-orang yang berbuat kebajikan.

أَوْ تَقُولَ حِينَ تَرَى ٱلْعَذَابَ لَوْ أَنَّ لِى كَرَّةً فَأَكُونَ مِنَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٥٨﴾

(59) Bukan begitu! Sesungguhnya memang telah datang kepada engkau ayat-ayatKu, lalu engkau dustakan dan engkau pun membesarkan diri dan adalah engkau termasuk orang-orang yang kafir.

بَلَىٰ قَدْ جَآءَتْكَ ءَايَٰتِى فَكَذَّبْتَ بِهَا وَٱسْتَكْبَرْتَ وَكُنتَ مِنَ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٥٩﴾

Jangan Putusasa Dari Rahmat Allah!

"Katakanlah! Wahai hamba-hambaKu yang telah melampaui batas atas diri mereka." (pangkal ayat 53). Artinya yang telah keterlaluan berbuat dosa, sehingga seluruh kehidupan itu laksana sudah sebagai kelam tidak lulus jarum lagi layaknya, apatah lagi dosa-dosa yang besar-besar; *"Janganlah kamu berputusasa dari Rahmat Allah."* Janganlah kamu menyangka oleh karena sudah terlalu banyak dosa itu, bahwa Allah tidak akan memberi ampun lagi. *"Sesungguhnya Allah akan memberi ampun dosa sekaliannya."* Yaitu asal saja kamu mengakui bahwa kamu memang berdosa, lalu kamu mohonkan kepada Allah agar diberi ampun, lalu kamu taubat, arti taubat ialah kembali ke jalan Tuhan, dosa itu akan diampuni, meskipun bagaimana besarnya dosa itu dan meskipun bagaimana banyaknya. *"Sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun, Maha Penyayang."* (ujung ayat 53).

Di ayat inilah kita bertemu bagaimana luasnya Rahmat Ilahi, sehingga bagaimanapun besarnya dosa dan maksiat, dia adalah laksana sebutir pasir saja yang habis dihembus oleh maghfirat Tuhan.

Ayat ini adalah panggilan buat pulang. Panggilan buat orang yang telah terlunta-lunta dalam perjalanan yang sudah kehilangan arah, tak tahu lagi entah akan di mana sampainya. Sudah tersesat di dalam rimba belukar. Tambah lama tambah kelam, sehingga tidak tahu lagi jalan mana yang akan ditempuh, sampai runut jalan pun telah hapus. Tiba-tiba kedengaranlah bunyi panggilan, yaitu panggilan yang berisi harapan, cita-cita dan kembalinya kepercayaan kepada diri sendiri karena terasa kembali kasih Allah dan ampun-Nya. Inilah kasih yang tidak berbatas dari Tuhan kepada hamba. Karena sebelum langkah itu terlanjur, Tuhan pun telah tahu akan kelemahan hamba-Nya. Ada beberapa kekuatan di luar dirinya yang kadang-kadang tidak sanggup dia menangkisnya, sehingga dia hanyut, atau mendorong dari dalam badannya sama mengalir dengan darahnya di sebatang tubuhnya. Yang dari luar ialah kekuatan syaitan, kekuatan banjir masyarakat yang tidak tertangkis. Yang dari dalam ialah hawanafsu sendiri.

Tuhan melihat betapa payah hambaNya menghadapi perjuangan ini sejak Adam menginjakkan kaki ke atas permukaan bumi. Di setiap simpang jalan Iblis berdiri. Di tiap-tiap liku lekok Iblis merayu. Kadang-kadang musuh besar itu menyerang menyerbu dengan tentaranya yang berkuda kencang dan kadang-

kadang dengan tentara berjalan kaki. Dan kerjanya itu sungguh-sungguh tidak mau berhenti sebelum musuhnya jatuh. Dan dia pun tahu di mana rahasia kelemahan-kelemahan si manusia ini. Kakinya lemah dan dia akan tergelincir jatuh kalau tidak kokoh tanah tempatnya berpijak. Badannya lunglai, persendiannya akan goyang sehingga kalau terlepas tangannya dari tali teguh tempat dia berpegang, dia akan terpelanting handam karam. Dia mempunyai dua syahwat untuk penjaga hidupnya, yaitu syahwat perutnya untuk makan dan syahwat farajnya untuk mengekalkan keturunan. Kalau dia tidak mempunyai keseimbangan hidup lagi, kedua syahwat itu akan menjatuhkan martabat insani yang ada padanya ke bawah derajat haiwani.

Lantaran itulah maka Tuhan Maha Pengasih, Maha Penyayang, Maha Penyantun tidak membiarkan manusia itu berjalan terlunta-lunta sendirian. Sebab itu maka mereka diberi berbagai alat untuk keselamatan hidup. Pertama diberi akal, kedua diberi alat petunjuk agama yang dibawakan Nabi-nabi dan Rasul. Dan Allah mengenal, sangat mengenal kelemahan itu. Sebab itu jika mereka terperanyak jatuh, masihlah Allah memberi kesempatan kepadanya buat tegak kembali. Kalau dia tersesat, mari diberi kesempatan surut ke pangkal jalan. Jika dia terlangkah keluar garis, masih diberi kesempatan buat kembali. Jika mereka terlanjur, masih terbuka jalan taubat.

Maka tersebutlah di dalam sebuah Hadis yang dirawikan oleh al-Imam Ahmad dari seorang sahabat Rasulullah, bernama 'Amer bin 'Anbasah bahwa pernahlah seorang tua datang menghadap Rasulullah s.a.w., berjalan tertatih-tatih bertelekan atas tongkatnya, lalu bertanya:

"Banyaklah pelanggaran telah aku lakukan, banyaklah kedurhakaan telah aku perbuat; masihkah aku akan diampuni?"

Maka berkata Rasulullah s.a.w.: "Bukankah engkau telah mengucapkan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah?"

Orang tua itu menjawab: "Memang telah aku lakukan, bahkan aku ikuti dengan pengakuan bahwa engkau adalah Utusan Allah."

Maka bersabdalah Rasululah s.a.w.: "Sungguh telah diampuni Allah bagi engkau pelanggaran dan kedurhakaan engkau itu."

Dan tersebut pulalah dalam sebuah Hadis yang dirawikan oleh al-Imam Ahmad dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah pernah bersabda:

"Yang dapat menebusi dosa ialah penyesalan."

Selanjutnya Tuhan bersabda:

"Dan kembalilah kepada Tuhan kamu dan menyerahkan dirilah kepada-Nya." (pangkal ayat 54).

Al-Inaabah, berarti kembali ke dalam jalan Tuhan, hentikan menuruti jalan-jalan yang lain. Sebab jalan-jalan yang lain sendiri akan menyebabkan engkau tersisih dari jalan yang ramai ditempuh oleh orang banyak. Engkau tidak akan kuat dan tidak akan sanggup berjalan sendiri di dalam dunia ini. *Wa aslimuu lahu.* Dari sinilah pecahan kata dan kalimat Islam, yaitu menyerahkan

diri dengan penuh kesadaran kepada Tuhan. Karena kalau tidak sejak semula kamu menyerahkan diri kepada Tuhan, hidupmu akan centang-perenang. Kembalilah kepada Tuhan dan menyerah bulatlah kepadaNya sejak semula; *"Dari sebelum datang kepada kamu azab,"* yaitu di hari kiamat. Kalau keputusan Tuhan telah jatuh dan tempatmu telah ditentukan ke dalam neraka; *"Kemudian itu tidaklah kamu akan ditolong."* (ujung ayat 54).

Tegasnya, kalau azab dan siksaan telah ditentukan di akhirat kelak, maka setelah hukum itu jatuh, kamu tidak dapat ditolong lagi. Oleh sebab itu lebih baiklah dari sekarang, di waktu masih hidup di dunia ini lekas taubat, lekas inaabah (kembali) dan lekas menyerahkan diri kepada Tuhan. Bagaimanapun besar dosa, Tuhan tetap bersedia memberikan ampun. Langsunglah memohon kepada Tuhan, bukakan hati, akui dosa dalam duduk sama sendiri, tidak usah dengan memakai orang perantaraan, tidak usah dengan memakai rabithah (penghubung), tidak usah diadu kening dengan guru atau dipercikkan air diberi berkat oleh kiyai. Sebab perhitungan ini adalah perhitungan langsung di antara si hamba dengan Tuhannya. Tuhan tahu kesalahan hambaNya sampai kepada yang berkecil-kecil dan si hamba pun mengakui pula kesalahan itu. Mana yang telah terlanjur pulanglah. Mana yang telah tersesat di ujung jalan kembalilah ke pangkal jalan. Lekaslah kembali sedang pintu lagi terbuka lebar!

"Dan ikutilah yang sebaik-baik apa yang diturunkan kepada kamu dari Tuhan kamu." (pangkal ayat 55). Sebab yang sebaik-baik yang diturunkan itu adalah jalan, terang dan tidak ada yang meragukan. Sesungguh segala yang diturunkan Tuhan adalah yang sebaik-baiknya belaka, tidak ada yang kurang baik. Oleh sebab itu mutlak dikerjakan menurut kesanggupan dan tenaga. Ada yang wajib tak dapat tidak dan ada yang jadi anjuran. Kalau dapat kerjakan jugalah yang jadi anjuran. Kalau tidak sanggup kerjakanlah mana yang wajib tak dapat tidak. Maka maksud dari yang sebaik-baik yang diturunkan Tuhan itu ialah apa yang diwajibkan. Janganlah lalai dalam melaksanakan kewajiban itu. *"Dari sebelum datang kepada kamu azab dengan tiba-tiba, padahal kamu tidak menyadarinya."* (ujung ayat 55).

Maka dapatlah diambil kesimpulan ayat, bahwa sementara nyawa masih dikandung badan lekas-lekas melaksanakan segala apa yang diperintahkan oleh Tuhan, terutama yang sebaik-baik perintah, artinya yang dapat dipikul menurut keadaan tenaga badan. Misalnya berusahalah pergi mengerjakan haji apabila telah ada kesanggupan mengerjakannya dan ada keamanan. Bila haji itu telah dilaksanakan satu kali, Alhamdulillah telah lepas kewajiban yang sangat perlu. Nanti kalau Allah memberi rezeki dan badan sihat, agak lima tahun di belakang itu coba jugalah naik haji sekali lagi. Kalau tidak sanggup tidak mengapa karena yang wajib sudah pernah dilaksanakan.

Demikian juga halnya kewajiban-kewajiban yang lain, laksanakanlah sebelum datang azab dengan tiba-tiba. Azab paling besar di akhir hayat ialah bila maut datang sebelum dapat mengerjakan amal yang shalih ketika hidup.

Azab pertama ialah penyesalan yang tidak dapat diperbaiki lagi karena hidup tidak dapat diulang dan dengan cerainya nyawa dengan badan, dimulailah hidup di akhirat. Menurut yang diajarkan Rasulullah pintu pertanyaan yang pertama ialah di alam kubur.

Di ujung ayat diberi peringatan bahwa azab akan datang dengan tidak disadari. Bahkan dalam manusia menghitung umurnya, mereka menyangka umurnya bertambah, padahal berkurang.

"Bahwa akan berkata suatu diri: "Wahai menyesalnya aku atas kesia-siaanku di samping Allah." (pangkal ayat 56). Itulah keluhan dan rintihan dari penyesalan karena umur yang telah terbuang sia-sia, waktu yang habis dalam kelenaan hidup yang kosong tidak terisi. Tiba-tiba maut datang. Yang akan diperagakan di hadapan Allah tidak ada. Dalam ayat disebut *"di samping Allah". Karena kita manusia hidup di dunia ini tidaklah jauh dari tilikan Allah. Allah ada di samping kita selalu memperhatikan kita, tetapi kita lupa dan tidak ingat bahwa Tuhan berada di samping kita itu. "Sedang aku sesungguhnya adalah termasuk orang-orang yang memperolok-olokkan."* (ujung ayat 56).

Di ujung ayat sampai digambarkan penyesalan mereka yang seketika hidup hanya memandang seruan Tuhan yang disampaikan Rasul sebagai olok-olok saja. Tidak ada yang diperhatikan secara sungguh-sungguh.

"Atau dia berkata, "Kalau sekiranya Allah memberi petunjuk kepadaku, niscaya aku telah termasuk orang yang bertakwa." (ayat 57).

Ayat ini masih sangat erat hubugnan dengan ayat-ayat sebelumnya, terutama ayat 53 di atas tadi. Yaitu seruan Tuhan kepada hamba-hambaNya, agar selama masih hidup di dunia ini juga lekaslah memohonkan ampun kepada Allah, betapa pun banyaknya dosa, Allah sedia mengampuni. Janganlah berputusasa. Rahmat Allah meliputi seluruh alam. Lekaslah pulang, lekaslah kembali. Turutilah apa yang sebaik-baiknya dari apa yang diturunkan Tuhan. Semuanya ini semasa masih hidup, nyawa masih dikandung badan. Namun kalau nyawa telah cerai dengan badan, sesal tidak berguna lagi. Pintu buat taubat pada hari perhitungan tidak dibukakan lagi. Seumpama orang yang sudah nyata bersalah akan dihadapkan ke muka hakim. Tidaklah akan diterima permohonan ampunnya kalau setelah persidangan dibuka dan Hakim Ketua telah mengetukkan palu dia tampil ke muka meminta ampun. Itu namanya main-main. Padahal sudah sejak dari semula diberitahukan agar jalan yang salah jangan ditempuh.

Maka perkataan suatu diri: "Kalau sekiranya Allah memberi petunjuk kepadaku, niscaya aku menjadi orang yang bertakwa", adalah perkataan yang sudah tidak ada harganya lagi buat dijadikan penyesalan. Itu hanyalah penyesalan kepada diri sendiri. Karena Tuhan cukup memberikan petunjuk. Kalau petunjuk itu diikuti sejak semula, tentu mereka telah jadi orang bertakwa, tentu mereka tidak akan mendapat azab siksaan yang pahit itu.

"Atau dia berkata setelah dia melihat azab: "Kalau kiranya aku dapat kesempatan kembali." (pangkal ayat 58). Itulah keluhan dan penyesalan yang paling hebat dan sudah nyata tidak ada gunanya, percuma, karena tidak mungkin. Yaitu kalau kiranya diberi kesempatan kembali ke dunia; *"Maka akan ada aku termasuk orang-orang yang berbuat kebajikan."* (ujung ayat 58).

Itulah peringatan-peringatan yang disampaikan Tuhan, yaitu bahwa kelak akan ada penyesalan diri yang seperti demikian itu bunyinya, menyesali kesia-siaan, bahkan ada yang menyesali Tuhan karena tidak diberi petunjuk sehingga tidak jadi orang takwa. Kalau kembali ke dunia berjanji hendak jadi orang baik-baik, dan sebagainya. Semuanya ini adalah kejadian kelak, yaitu penyesalan yang tidak ada gunanya lagi, karena Sunnatullah telah menentukan bahwa manusia yang telah menempuh alam akhirat tidak lagi akan kembali ke dalam alam dunia, sebagaimana manusia yang telah lahir ke dunia tidaklah akan kembali lagi ke dalam perut ibunya. Maka sebelum mengeluarkan penyesalan yang percuma itu kelak lebih baik terimalah kasih-sayang Allah sementara hidup ini. Walaupun dosa telah bertumpuk banyak, Allah tetap bersedia memberi ampun.

Maka teringatlah kita akan sebuah Hadis Qudsi:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: قَالَ اللهُ تَعَالَى: يَا ابْنَ آدَمَ إِنَّكَ مَا دَعَوْتَنِي وَرَجَوْتَنِي غَفَرْتُ لَكَ عَلَى مَا كَانَ مِنْكَ وَلَا أُبَالِي، يَا ابْنَ آدَمَ لَوْ بَلَغَتْ ذُنُوْبُكَ عَنَانَ السَّمَاءِ ثُمَّ اسْتَغْفَرْتَنِي غَفَرْتُ لَكَ وَلَا أُبَالِي. يَا ابْنَ آدَمَ إِنَّكَ لَوْ أَتَيْتَنِي بِقُرَابِ الْأَرْضِ خَطَايَا ثُمَّ لَقِيْتَنِي لَا تُشْرِكُ بِي شَيْئًا لَأَتَيْتُكَ بِقُرَابِهَا مَغْفِرَةً

(رواه الترمذي وقال حديث حسن)

"Dari Anas bin Malik (moga-moga Ridha Allah atas dirinya), dia berkata: "Aku mendengar Rasulullah s.a.w. berkata: "Berkata Allah Ta'ala: "Wahai Anak Adam, sesungguhnya engkau selama engkau masih mendoa kepadaku dan berharap, akan Aku ampuni dosamu yang ada padamu dan tidaklah aku merasa keberatan. Wahai Anak Adam! Walaupun sampai dosa-dosa engkau itu ke lawang langit, lalu engkau mohon ampun kepadaKu, akan Aku ampuni dan Aku tidak keberatan. Wahai Anak Adam! Meskipun engkau datang kepadaKu dengan sepenuh bumi kesalahan, kemudian engkau menemui Aku dengan tidak mempersekutukan sesuatu dengan Daku, maka Aku pun akan membawakan pula kepada engkau sepenuh bumi pengampunan."

(Hadis Qudsi dirawikan oleh Termidzi. Dia berkata Hadis Hasan.)

Demikianlah dalam ayat 53 dan ayat-ayat lain dan demikian pula dalam Hadis Qudsi ini. Manusia dipanggil supaya bertaubat dari sekarang, bukan buat mengeluh dan menyesal di hari nanti. Adapun untuk keluhan di hari nanti itu. Tuhan telah menyambut:

"Bukan begitu! Sesungguhnya memang telah datang kepada engkau." (pangkal ayat 59). Hari orang-orang yang menyesal di hari yang tidak berguna lagi penyesalan; telah datang kepada engkau; *"ayat-ayatKu, lalu engkau dustakan dan engkau pun membesarkan diri."* Ayat-ayat Allah didustakan, Nabi dicemuhkan sambil membesarkan diri, merasa diri sangat kuat, kebenaran tidak diacuhkan; *"Dan adalah engkau termasuk orang-orang yang kafir."* (ujung ayat 59).

Maka segala penderitaan yang kamu derita sekarang ini, azab siksaan yang menimpa dirimu, tidak lain daripada hasil perbuatanmu sendiri. Sekali-kali tidaklah Allah berlaku zalim kepada hambaNya.

Semuanya ini untuk kita renungkan dan dari masa hidup inilah lebih baik kita menempuh jalan yang diridhai Allah.

(60) Dan pada hari kiamat akan engkau lihat orang-orang yang berbuat dusta atas Allah, mukanya akan dihitamkan. Bukankah di dalam neraka jahannam tempat tetap bagi orang-orang yang menyombongkan diri?

وَيَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ تَرَى ٱلَّذِينَ كَذَبُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ وُجُوهُهُم مُّسْوَدَّةٌ ۚ أَلَيْسَ فِى جَهَنَّمَ مَثْوًى لِّلْمُتَكَبِّرِينَ ﴿٦٠﴾

(61) Dan Allah akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa karena kemenangan mereka, tidaklah mereka akan disentuh oleh yang buruk dan tidaklah mereka akan berdukacita.

وَيُنَجِّى ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوْا۟ بِمَفَازَتِهِمْ لَا يَمَسُّهُمُ ٱلسُّوٓءُ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦١﴾

(62) Allahlah Pencipta segala sesuatu dan Dia atas tiap-tiap sesuatu itu adalah melindungi.

ٱللَّهُ خَٰلِقُ كُلِّ شَىْءٍ ۖ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ وَكِيلٌ ﴿٦٢﴾

(63) KepunyaanNyalah kendali semua langit dan bumi; dan orang-orang yang tidak mau percaya

لَّهُۥ مَقَالِيدُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۗ وَٱلَّذِينَ

كَفَرُوا بِآيَاتِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿٦٣﴾

kepada ayat-ayat Allah, itulah orang-orang yang rugi.

قُلْ أَفَغَيْرَ اللَّهِ تَأْمُرُونِّي أَعْبُدُ أَيُّهَا الْجَاهِلُونَ ﴿٦٤﴾

(64) Katakanlah! Apakah kepada yang selain Allah kamu suruh aku menyembah, wahai orang-orang yang bodoh?

وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٦٥﴾

(65) Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepada engkau dan kepada mereka yang sebelum engkau (yaitu): "Sesungguhnya jika kamu mempersekutukan, niscaya akan gugurlah amalmu dan sesungguhnya akan termasuklah kamu dalam golongan orang-orang yang rugi.

بَلِ اللَّهَ فَاعْبُدْ وَكُنْ مِنَ الشَّاكِرِينَ ﴿٦٦﴾

(66) Bahkan: "Allah! Sembahlah Dia! Dan termasuklah engkau dalam golongan orang-orang yang bersyukur."

Kembalilah Kepada Allah!

Ayat 60 ini masihlah ada sambungannya dengan ayat-ayat yang sebelumnya yang berangkai sejak ayat 53, yang melukiskan betapa kasih-sayang Allah kepada hamba-hambaNya yang ingin memohonkan ampun dan bertaubat, lalu kembali kepada jalan yang benar. Selama nyawa masih dikandung badan pintu taubat masih tetap terbuka. Tetapi orang yang masih berkeras saja di dalam kufur, maka di akhirat kelak tidak ada waktunya lagi buat bertaubat. Sebab di sana keadilan akan ditegakkan. Maka di dalam ayat 60 ini ditegaskanlah kembali nasib buruk orang yang kufur, tidak mau percaya itu.

"Dan pada hari kiamat akan engkau lihat orang-orang yang berbuat dusta atas Allah, mukanya akan dihitamkan." (pangkal ayat 60).

Ungkapan kata "muka dihitamkan" ini banyak juga terpakai dalam kata-kata sehari-hari. Orang yang dikuras, dibuka rahasianya di muka hakim, disimbahkan dan dijemur di muka umum kesalahan yang telah diperbuatnya, meskipun dia telah mencoba mengemukakan berbagai dalih untuk mengelak, dengan jawab yang berbelit-belit, *hitamlah mukanya* karena telah terbongkar rahasianya dan terbuka kehinaannya.

Orang yang tadinya dihormati orang, disegani, disangka seorang yang jujur. Pada suatu hari tertangkap basah karena berbuat sesuatu yang curang, hitamlah mukanya dan tidaklah sanggup dia lagi melihat wajah orang banyak. Betul-betul dia "kehilangan muka". Sebab muka adalah gambaran dari perasaan hati. Orang yang biasa jujur, kelihatan jernih mukanya. Seorang penjahat kelihatan "hitam" mukanya. Raut muka halus sekali buat membayangkan isi batin seseorang. Sebab itu maka tersebut dalam sebuah Hadis Nabi s.a.w.:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ. قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
اِتَّقُوا فِرَاسَةَ الْمُؤْمِنِ فَإِنَّهُ يَنْظُرُ بِنُورِ اللهِ (رواه الترمذي)

"Dari Abu Sa'id al-Khudri (moga-moga Ridha Allah atasnya), berkata dia, berkata Rasulullah s.a.w.: "Awaslah kamu akan firasat orang yang beriman, karena sesungguhnya dia memandang dengan Nur (cahaya) Allah."

(Riwayat Termidzi)

Maka akan hitamlah wajah orang-orang yang di masa hidupnya telah berdusta terhadap Allah itu, karena diri mereka telah dihinakan. Kedudukan yang menterang masa di dunia fana tidak ada harga lagi, walaupun sebesar zarrah. Kemudian di ujung ayat datanglah kepastian dari Tuhan, tetapi berupa pertanyaan: *"Bukankah di dalam neraka jahannam tempat tetap bagi orang-orang yang menyombongkan diri?"* (ujung ayat 60).

Di mana lagi, kalau bukan di sana?

Kembali kepada muka yang dihitamkan. Sesungguhnya muka yang dihitamkan, adalah sebagai imbalan dari sikap sombong di waktu hidup di dunia dahulu. Orang-orang yang sombong itu pun selau terbayang kesombongannya pada raut mukanya. Maka muka yang dihitamkan ialah timbalan dari muka yang memperlihatkan kesombongan di kala hidup di dunia.

"Dan Allah akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa karena kemenangan mereka." (pangkal ayat 61). Di ayat ini jelaslah bahwasanya seseorang yang mencapai martabat takwa ialah sesudah menempuh jihad yang hebat dan dahsyat, terutama jihad dengan hawanafsunya sendiri. Tidaklah ada dalam perjalanan hidup hendak menegakkan takwa yang akan bertemu

dengan jalan datar bertabur kembang semata, bahkan sebaliknya. Duri dan onak, akar dan rotan bersilang siur di tengah jalan. Tidak ada Iman yang tidak kena ujian. Setapak demi setapak perjalanan pasti bertemu rintangan. Apabila manusia sudah dapat melepaskan dirinya karena imannya dari rintangan itu, naiklah martabat takwanya. Artinya dia telah menang. Kemenangan-kemenangannya itulah yang menyebabkan keselamatan mereka dari azab: *"Tidaklah mereka akan disentuh oleh yang buruk"* lagi. Sebab berbagai kepahitan telah mereka alami di dunia, *"Dan tidaklah mereka akan berdukacita."* (ujung ayat 61).

Yang akan menyebabkan seseorang berdukacita tidak akan didapatinya lagi. Tidak disenang dan digembirakan. Dia ditinggi dan dimuliakan, sehingga penyesalan sebagai yang dilukiskan Tuhan pada ayat 56, 57 dan 58 di atas tadi tidaklah akan timbul dari mereka yang diselamatkan oleh Allah itu.

"Allahlah Pencipta segala sesuatu." (pangkal ayat 62). Kalau tidaklah disebutkan *tiap-tiap sesuatu,* bukan saja yang besar, bahkan yang sekecil-kecilnya pun. *"Dan Dia atas tiap-tiap sesuatu itu adalah melindungi."* (ujung ayat 62). Cara Tuhan melindungi itu kadang-kadang memang sangat mena'jubkan kita. Kadang-kadang perlindungan itu Dia berikan dalam bentuk keseimbangan. Misalnya tentang melindungi kesuburan pohon kayu, Allah menjadikan daun-daun kayu yang telah tua gugur dari tampuknya. Dia amat berguna untuk memelihara kesuburan bumi yang ada di keliling pohon itu. Dan naungan dahan-dahan yang masih berdaun muda lebat sangat besar faedahnya bagi menyegarkan udara.

Kadang-kadang kita perhatikan betapa sangat besar perlindungan dari burung-burung untuk memakan ulat-ulat. Sebenarnya ulat-ulat itu perlu. Tetapi bila dia telah berlebih dari kadarnya, dia bisa merusakkan tanaman. Tiba-tiba datang burung-burung, dimakannya ulat-ulat itu sehingga hidupnya tanaman dilindungi dari kehancuran.

Orang-orang penganut Agama Mormon yang yakin menganut agamanya dan pindah membuat negeri di Salt Lake City di Amerika Serikat di tempat perpindahannya yang baru itu telah menanam gandum untuk persediaan makanan mereka. Setelah datang musim menyabit kelihatan gandum itu sangat subur, buahnya sangat lebat dan mereka telah berbesar hati. Tiba-tiba kelihatan menghitam di udara sebangsa kumbang (wereng, pianggang hitam) yang akan hinggap menghisap sari buah gandum itu, beribu-ribu banyaknya. Kalau kumbang itu hingga akan musnahlah harapan setahun. Tiba-tiba di saat kumbang itu mulai hinggap satu demi satu muncullah serombongan burung putih sebesar merpati, beratus-ratus pula banyaknya. Mereka serang kumbang-kumbang pemakan gandum itu, sehingga dalam beberapa jam saja musnah semua.

Seketika Almarhum Profesor Sarjito masih hidup, beliau menyatakan keajaiban Allah melindungi nyamuk dari kemusnahan. Meskipun sudah nyata

bahwa nyamuk adalah tempat bersarangnya basil penyakit malaria atau penyakit kura, tetapi Allah tidak mau rupanya kalau makhluk kecilnya itu musnah samasekali. Sebab itu seketika manusia mendapat racun pembasmi nyamuk (DDT), hanya pada permulaannya saja racun itu bisa memusnahkan nyamuk. Beberapa waktu kemudian sudah ada nyamuk yang kebal kena racun nyamuk tersebut.

Cuma manusia jualah yang kadang-kadang tidak mengetahui hikmat Ilahi lebih mendalam, sehingga mereka membuat kerusakan di atas bumi sesudah diatur oleh Tuhan begitu indah, begitu serasi dan seimbang. Di zaman kita sekarang ini timbullah keluhan tentang kekotoran udara (polusi) karena asap minyak, asap bensin, asap pabrik, asap batu bara dan alat pembakar lainnya. Kemudian telah datang keluhan lagi karena lautan pun sudah mulai kena kekeruhan aliran air yang bercampur racun dari selokan pabrik, atau dari kapal tangki yang tenggelam atau pecah sehingga beribu ton minyak tumpah ke laut dan berjuta ikan mati. Di tahun 1975 orang tercengang melihat beribu-ribu ekor ikan, besar dan kecil terdampar mati ke tepi pantai di Selat Teberau di antara Pulau Singapura dengan pantai Johor. Pada sungai-sungai penting di Eropa telah pernah pula terjadi hal yang demikian, beribu-ribu bahkan berjuta ikan mati terdampar. Ini semuanya adalah dari kesalahan buatan tangan manusia, yang kian lama kian dirasakan di zaman sekarang. Sebab itu maka akhir-akhir ini manusia pun membuat gerakan keinsafan agar bersama memelihara alam anugarah Tuhan. Misalnya agar rimba jangan dibiarkan terbakar, erosi hendaklah dijaga jangan sampai terjadi, jangan sembarangan menebang kayu.

"KepunyaanNyalah kendali semua langit dan bumi." (pangkal ayat 63). Di tangan Tuhan terpegang kedali atau kemudi segala yang di langit dan segala di bumi. Dia yang menentukan ke mana akan dibawanya dan bagaimana akan akhirnya. Semua berjalan bergerak beredar ataupun menetap menurut peraturan yang telah Dia tentukan dengan sempurna, bukan dengan kacau. Bertambah diselidiki alam ini secara seksama dan secara ilmiah bertambah pula timbul keyakinan bahwa semuanya dikendalikan dengan sempurna dan teratur sekali. Tidak ada masuk walaupun sebagian paling kecil aturan yang lain dari aturan Allah. *"Dan orang-orang yang tidak mau percaya kepada ayat-ayat Allah, itulah orang-orang yang rugi."* (ujung ayat 63). Dia menjadi sangat rugi, karena dia tidak mendapat rahasia dan nikmat, dia tidak mengetahui intisari dari ilmu. Sebab itu dia tidak mendapt ma'rifat, sehingga hidupnya sendiri tidak bernilai.

"Katakanlah!" (pangkal ayat 64). Hai RasulKu kepada orang-orang yang telah menempuh jalan yang sesat, *"Apakah kepada yang selain Allah kamu suruh aku menyembah, wahai orang-orang yang bodoh?"* (ujung ayat 64). Apakah kelebihannya yang lain itu makanya kamu suruh pula aku me-

nyembahnya? Apakah kelebihan dari berhala yang terbuat dari kayu atau dari batu, yang kamu buat dengan tangan kamu sendiri, kamu bentuk menurut angan-angan dan khayal kamu? Yang sudah nyata tidak memberi manfaat dan tidak pula memberi mudharat. Itu yang kamu suruh aku menyembahnya?

"Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepada engkau." (pangkal ayat 65). Di hadapan Tuhan kepada RasulNya, Muhammad s.a.w. *"Dan kepada mereka yang sebelum engkau."* Yaitu kepada sekalian Nabi-nabi dan Rasul-rasul yang diutus sebelum Nabi Muhammad s.a.w., baik yang membawa syariat untuk disampaikan kepada manusia, ataupun yang semata-mata menerima wahyu saja untuk menegakkan syariat Nabi yang mendahuluinya; *"(Yaitu): "Sesungguhnya jika kamu mempersekutukan,"* mempersekutukan yang lain dengan Allah, memandang ada lagi yang berkuasa dalam alam ini selain Allah, atau memandang ada lagi yang patut disembah atau dipuja selain Allah ; *"Niscaya akan gugurlah amalmu."* Segala amalan dan perbuatanmu di atas dunia ini dengan sendirinya sudah gugur tidak ada harganya lagi, tidak diterima lagi oleh Allah, karena persembahan kamu tidak bulat Satu lagi kepada Allah, melainkan telah bercabang kepada yang lain. *"Dan sesungguhnya akan termasuklah kamu dalam golongan orang-orang yang rugi."* (ujung ayat 65).

Dalam ayat ini jelas dan tegas bahwa disiplin yang keras tentang Tauhid itu dimulai terlebih dahulu pada diri Nabi-nabi sendiri. Tidak ada seorang Nabi pun yang mengajak orang menduakan Tuhan, mengadakan pula ada Tuhan lain selain Allah. Tidak ada seorang Nabi pun yang mengatakan bahwa dirinya sendiri adalah tuhan pula di samping Allah. Walaupun Nabi Isa Almasih yang menganggapnya menjadi Tuhan atau Anak Tuhan, atau Allah sendiri ialah Isa itu dan Isa itulah yang Allah, sekali-kali tidak ada Isa Almasih mengajarkan demikian.

Maka kalau ada misalnya seorang Nabi mendakwakan dirinya Tuhan, atau menyeru manusia supaya menyembah Tuhan, maka segala amal usaha, perjuangannya dan da'wahnya kepada manusia gugur dan hancur samasekali, tidak ada artinya lagi.

"Bahkan: "Allah! Sembahlah Dia!" (pangkal ayat 66). Allah saja yang Tuhan, tidak ada Tuhan yang lain. Dan Pencipta, sebab itu Dia yang berhak buat disembah. Inilah hakikat agama! Inilah penyerahan diri yang timbul dari kesadaran. Penyerahan diri dengan Kesadaran kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa itulah yang bernama Islam! *"Dan termasuklah engkau dalam golongan orang-orang yang bersyukur."* (ujung ayat 66). Karena dengan timbulnya keyakinan, Iman dan Takwa yang patut disembah itu hanya Satu, tidak berbilang, menjadi jelaslah pula kepada kesyukuran itu akan engkau sampaikan. Yaitu kepada Allah Yang Esa itu, tidak kepada yang lain.

وَمَا قَدَرُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِۦ وَٱلْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ وَٱلسَّمَٰوَٰتُ مَطْوِيَّٰتٌۢ بِيَمِينِهِۦ ۚ سُبْحَٰنَهُۥ وَتَعَٰلَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٦٧﴾

(67) Dan tidaklah mereka memuliakan Allah dengan setepat-tepat kemuliaan. Padahal bumi seluruhnya dalam genggamanNya pada hari kiamat dan semua langit tergulung dalam tangan kananNya. Maha Suci Dia dan Maha Tinggi, dari apa yang mereka persekutukan itu.

وَنُفِخَ فِى ٱلصُّورِ فَصَعِقَ مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَن فِى ٱلْأَرْضِ إِلَّا مَن شَآءَ ٱللَّهُ ۖ ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَىٰ فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنظُرُونَ ﴿٦٨﴾

(68) Dan ditiuplah serunai sangkakala maka tersungkurlah barangsiapa yang di semua langit dan di bumi, kecuali barangsiapa yang dikehendaki Allah. Kemudian itu ditiup pula sekali lagi; tiba-tiba mereka pun tegaklah semuanya dalam keadaan menunggu.

وَأَشْرَقَتِ ٱلْأَرْضُ بِنُورِ رَبِّهَا وَوُضِعَ ٱلْكِتَٰبُ وَجِا۟ىٓءَ بِٱلنَّبِيِّـۧنَ وَٱلشُّهَدَآءِ وَقُضِىَ بَيْنَهُم بِٱلْحَقِّ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٦٩﴾

(69) Maka bersinarlah bumi dengan cahaya Tuhannya dan dikembangkanlah kitab dan didatangkanlah Nabi-nabi dan saksi-saksi dan diputuskanlah di antara mereka dengan benar. Kemudian itu tidaklah mereka dianiaya.

وَوُفِّيَتْ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ وَهُوَ أَعْلَمُ بِمَا يَفْعَلُونَ ﴿٧٠﴾

(70) Dan disempurnakannya bagi tiap-tiap diri apa yang mereka amalkan dan Dia lebih mengetahui apa yang mereka kerjakan itu.

وَسِيقَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ إِلَىٰ جَهَنَّمَ زُمَرًا

(71) Maka diiringkanlah orang-orang kafir ke dalam neraka be-

rombong-rombongan. Sehingga bilamana mereka telah datang kepadanya dibukakanlah pintu-pintunya dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya: "Apakah tidak datang kepada kamu Rasul-rasul dari kalangan kamu sendiri, membacakan kepada kamu ayat-ayat Tuhanmu dan memberi peringatan keras kepada kamu tentang pertemuan di harimu ini? Mereka menjawab: "Benar! Tetapi telah pasti berlaku kalimat azab atas orang-orang yang kafir.

حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءُوهَا فُتِحَتْ أَبْوَٰبُهَا وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَآ أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ يَتْلُونَ عَلَيْكُمْ ءَايَٰتِ رَبِّكُمْ وَيُنذِرُونَكُمْ لِقَآءَ يَوْمِكُمْ هَٰذَا ۚ قَالُوا۟ بَلَىٰ وَلَٰكِنْ حَقَّتْ كَلِمَةُ ٱلْعَذَابِ عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٧١﴾

(72) Dikatakan: "Masuklah kamu sekalian ke dalam pintu-pintu jahannam, kekallah kamu di dalamnya. Maka amat buruklah tempat bagi orang-orang yang sombong.

قِيلَ ٱدْخُلُوٓا۟ أَبْوَٰبَ جَهَنَّمَ خَٰلِدِينَ فِيهَا ۖ فَبِئْسَ مَثْوَى ٱلْمُتَكَبِّرِينَ ﴿٧٢﴾

(73) Dan diiringkan pulalah orang-orang yang bertakwa kepada Tuhan mereka ke dalam syurga berombong-rombongan. Sehingga apabila mereka telah datang kepadanya dan dibukakan pintu-pintunya dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya: "Selamat sejahteralah bagi kamu! Berbahagialah kamu! Maka masuklah ke dalamnya dalam keadaan kekal."

وَسِيقَ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوْا۟ رَبَّهُمْ إِلَى ٱلْجَنَّةِ زُمَرًا ۖ حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءُوهَا وَفُتِحَتْ أَبْوَٰبُهَا وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَا سَلَٰمٌ عَلَيْكُمْ طِبْتُمْ فَٱدْخُلُوهَا خَٰلِدِينَ ﴿٧٣﴾

(74) Dan mereka berkata: "Alhamdulillah." (Segala puji bagi Allah) yang telah memenuhi kepada kami akan janjiNya dan telah diwariskan bumi kepada kami,

وَقَالُوا۟ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى صَدَقَنَا وَعْدَهُۥ وَأَوْرَثَنَا ٱلْأَرْضَ نَتَبَوَّأُ مِنَ ٱلْجَنَّةِ

kami tempati di dalam syurga di mana kami sukai. Sebaik-baik ganjaranlah bagi orang-orang yang beramal.

حَيْثُ نَشَاءُ فَنِعْمَ أَجْرُ الْعَامِلِينَ ﴿٧٤﴾

(75) Dan akan engkau lihat malaikat-malaikat melingkar-lingkar keliling 'Arsy. Mereka mengucapkan tasbih dengan memuji Tuhan mereka, dan telah diputuskan di antara mereka dengan benar. Dan dikatakanlah: "Segala puji bagi Allah, Tuhan sarwa sekalian alam."

وَتَرَى الْمَلَائِكَةَ حَافِّينَ مِنْ حَوْلِ الْعَرْشِ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَقُضِيَ بَيْنَهُمْ بِالْحَقِّ وَقِيلَ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٧٥﴾

Manusia Tidak Insaf Terhadap Allah

"Dan tidaklah mereka memuliakan Allah dengan setepat-tepat kemuliaan." (pangkal ayat 67). Yang dituju dengan pangkal ayat ini ialah orang-orang yang mengaku percaya kepada adanya Allah tetapi menggambarkan kemuliaan dan ketinggian Allah menurut khayalnya yang tidak tepat itu. Ada yang menyukai kekuasaan Allah, tetapi disembahnya berhala dan dimintanya kepada berhala itu supaya menyampaikan permohonannya kepada Tuhan. Usahkan memuliakan, bahkan dia telah menurunkan martabat Tuhan. Ada pula yang mengatakan bahwa Tuhan itu beranak dan anakNya itu perempuan belaka. Malaikat itu adalah anakNya semua. Sebab itu maka malaikat itu menurut taksiran mereka adalah perempuan semua. Ada pula yang mengatakan bahwa manusia ini telah berdosa, yaitu dosa yang diterima manusia sebagai warisan dari Nabi Adam dan Hawa yang telah melanggar larangan Tuhan memakan buah khuldi. Tetapi oleh karena belas kasihanNya kepada manusia, lalu Allah itu mengirim puteraNya yang tunggal ke dunia untuk menebus dosa manusia itu dengan mati di atas kayu salib. PuteraNya itu ialah Isa Almasih. Tetapi Isa Almasih itu adalah Allah juga sebenarnya, cuma dia menjelma jadi anakNya. Maka dalam diri Isa Almasih (Yesus Kristus) itu terkandunglah tiga oknum, yaitu Allah sebagai Bapak, Allah sebagai Putera, yaitu Isa Almasih dan Ruhul Qudus. Maka yang Ruhul Qudus itu ialah Allah dan yang Allah itu ialah Isa Almasih dan Isa Almasih itu ialah Ruhul Qudus.

Semuanya ini tidaklah memuliakan Allah dengan setepat-tepat kemuliaan. Karena bertambah didalami bertambah kacau. Sehabis semuanya ini adalah

jalan fikiran mereka sendiri, yang diputuskan di dalam suatu musyawarat yang mereka namai Consili. Sedang di dalam Kitab Injil sendiri tidak ada satu ayat pun mengatakan demikian. *"Padahal bumi seluruhnya dalam genggamanNya pada hari kiamat,"* tidak ada kekuasaan lain yang mencampuriNya, baik yang lain itu malaikat atau yang lain itu manusia dan tidaklah tepat satu kekuasaan di saat yang sangat genting dan menentukan jika terpegang pada banyak tangan. *"Dan semua langit tergulung di dalam tangan kananNya."*

Tiap-tiap cerita semacam ini, baik di dalam al-Quran ataupun dalam Hadis maksudnya yang utama ialah mendekatkan fahamnya kepada kita. Namun hakikat yang sebenarnya lebih dari itu, karena dia adalah bersangkut-paut dengan hakikat Qudrat Ilahiyah yang mutlak, yang tidak terikat oleh sesuatu bentuk dan tidak terbatas. *"Maha Suci Dia dan Maha Tinggi, dari apa yang mereka persekutukan itu."* (ujung ayat 67).

Yang diambil kesimpulan bahwasanya kekuasaan Allah yang *Qadim,* awal tidak berpermulaan dan *Baaqiy,* akhir yang tidak ada kesudahan, adalah Maha Suci dan Maha Tinggi daripada cara memuliakan yang tidak tepat itu, yang sampai mengatakan Dia bersekutu dengan yang lain, atau Dia beranak perempuan dan anak perempuan itu malaikat semua. Atau Dia mengutus anak ke dunia penebus dosa manusia dengan mati disalib, tetapi anak itu Dia sendiri; Amat Sucilah Allah dan Maha Tinggilah Dia dari segala kepercayaan yang salah taksiran itu.

"Dan ditiuplah serunai sangkakala." (pangkal ayat 68). Serunai sangkakala diberi nama dalam kitab-kitab Bahasa Melayu lama terhadap serunai yang akan dihembuskan di hari kiamat itu. Di dalam Hadis disebutkan bahwa malaikat yang ditentukan buat menipu itu bernama Israfil.

"Maka tersungkurlah barangsiapa yang di semua langit dan di bumi." Yaitu tersungkur mati. Bunyi tiupan serunai sangkakala itu membuat mati segala yang masih hidup; *"Kecuali barangsiapa yang dikehendaki Allah."*

Tentang mereka yang dikecualikan oleh Tuhan ini macam-macam pula ditafsirkan orang. Ada satu riwayat yang dibawakan dari Ibnu Abbas bahwa yang dikecualikan itu ialah malaikat Jibril, Mikail, Israfil dan 'Izrail (Malaikat Maut). Setelah tinggal yang berempat itu dimatikan Tuhan lebih dahulu Mikail dan Israfil. Kemudian itu Malaikat Maut ('Izrail) dan akhir sekali matilah Malaikat Jibril.

Ada pula riwayat bahwa yang dikecualikan itu ialah Nabi Musa. Dan ada pula lain riwayat dari Abu Hurairah, bahwa yang dikecualikan itu ialah orang-orang yang mati syahid. Sebab berkali-kali Tuhan menjelaskan bahwa orang-orang yang mati syahid tidak mati, melainkan hidup terus. Tetapi Qatadah menerangkan dengan jelas bahwa tidak kita ketahui siapa yang dikecualikan itu, hanya Allah yang tahu.

Tetapi kita pun dapat juga agaknya berfikir bahwa semua yang masih hidup, baik di langit ataupun di bumi dimatikan Tuhan setelah serunai pertama

itu berbunyi. Tetapi orang yang telah meninggal lebih dahulu tidak akan mati lagi, sebab mereka telah mati sejak jutaan tahun sebelumnya. Maka serunai sangkakala yang pertama itu ialah panggilan Tuhan supaya mati, kepada siapa yang masih hidup. Ada yang dikecualikan oleh Tuhan. Maka kita ikuti pendapat Qatadah, bahwa tidak kita ketahui siapa yang dikecualikan itu.

"Kemudian itu ditiup pula sekali lagi." Berapa jarak di antara tiupan pertama yang menyebabkan segala yang hidup mesti mati dengan tiupan kedua yang menghidupakn kembali, tidaklah kita diberitahu. Abu Hurairah mendengar dari Nabi bahwa jarak itu empat puluh. Tetapi tidak terang 40 harikah, 40 bulan, 40 tahun, 40 ribu tahunkah? Hal itu tidaklah diberitahu kepada kita. Itu adalah semata-mata ilmu Allah. *"Tiba-tiba mereka pun tegaklah semuanya dalam keadaan menunggu."* (ujung ayat 68).

Yaitu bangun dari mautnya, hidup kembali dalam kehidupan yang baru, yang bernama hidup akhirat. Kehidupan kembali itulah yang bernama Qiyamah.

Makhluk semuanya yang telah dihidupkan kembali itu menunggu, apakah gerangan sikap yang akan diambil oleh Tuhan. Karena pada waktu itu ingatan akan tajam kembali mengingatkan masa-masa yang lampau. Berapa lama pula masa menunggu itu tidaklah pula dapat diketahui.

"Maka bersinar-seminarlah bumi dengan cahaya TuhanNya." (pangkal ayat 69). Bumi yang dimaksudkan itu tentu bukan bumi yang sekarang lagi. Bumi itu semuanya menjadi sinar seminar bercahaya gemilang. Bukan dari sebab cahaya matahari, melainkan dari cahaya Tuhan sendiri yang meliputi alam lahir dan batin, benda dan nyawa. Semuanya diliputi oleh Kebesaran Ilahi dan KekuasaanNya. Orang yang berbuat baik diliputi oleh sinar Tuhan sebagai Yang Pengasih, Yang Penyayang dan Yang Penuh Rahmat. Yang merasa bersalah diliputi oleh Sinar Keadilan, tidak ada penyesalan kepada Ilahi melainkan ketundukan dan pengakuan. *"Dan dikembangkanlah kitab."* Yaitu kitab catatan tentang amal dan usaha hamba-hamba Allah di kala hidupnya yang lampau, karena dari sana akan diambil ketentuan ke mana mereka akan dihantarkan. *"Dan didatangkanlah Nabi-nabi dan saksi-saksi."* Beliau-beliau itu, Nabi-nabi didatangkan, demikian juga saksi-saksi (syuhada'), orang-orang yang meninggal dalam kemuliaan karena menegakkan jalan Allah. Menurut setengah ahli tafsir, saksi-saksi di sini ialah orang-orang yang mati syahid. Karena derajat mereka ditinggikan sehingga turut dihadirkan bersama-sama Nabi-nabi menyaksikan hari yang mulia dan penuh sinar itu, hari Allah akan menentukan keputusan tentang nasib manusia. Setelah ahli tafsir mengatakan bahwa syuhada' yang turut didatangkan bersama Nabi-nabi itu ialah malaikat *Hafazhah* yang mencatat dan menyimpan catatan amalan manusia. Mereka didatangkan untuk turut menjadi saksi; *"Dan diputuskanlah di antara mereka dengan benar."* Tidak ada yang teraniaya dan tidak pula ada yang menerima ganjaran

mulia karena berbuat salah. Semuanya tepat, benar dan adil. *"Kemudian itu tidaklah mereka dianiaya."* (ujung ayat 69). Karena tidaklah Tuhan berkepentingan untuk keuntungan diri sendiri dengan berbuat aniaya.

"Dan disempurnakannya bagi tiap-tiap diri apa yang mereka amalkan." (pangkal ayat 70). Disempurnakan sama juga arti dengan dibayar penuh, tidak ada yang kurang. Kalau seseorang berbuat kebajikan, walaupun kecil dan walaupun dia telah lupa, namun Tuhan tidaklah lupa; *"Dan Dia lebih mengetahui apa yang mereka kerjakan itu."* (ujung ayat 70). Sehingga kadang-kadang tercenganglah orang yang berbuat baik karena tiba-tiba dia mendapat pahala besar atas perbuatan baik yang dianggapnya kecil saja. Atau seseorang yang menyangka perbuatan yang dikerjakan karena riya', semata ingin pujian manusia, tiba-tiba di akhirat rahasianya itu dibuka Tuhan, karena Tuhan lebih tahu.

"Maka diiringkanlah orang-orang kafir ke dalam neraka berombong-rombongan." (pangkal ayat 71). Ramai-ramai, sekelompok-sekelompok. Yang mengiringkan itu tentulah malaikat-malaikat yang ditugaskan buat mengiringkan, laksana tentara-tentara pengawal yang bermuka kejam. Sedang rombongan-rombongan yang diiringkan itu tidak dapat bertindak lagi menurut kemauannya sendiri. Mereka telah menekur dengan hina sambil berjalan menuju tempat untuk menerima siksaan; *"Sehingga bilamana mereka telah datang kepadanya"* — yaitu kepada neraka jahannam itu sebagai orang-orang yang hina rendah — *"Dibukakanlah pintu-pintunya"* — oleh malaikat-malaikat yang menjaganya; *"Dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya: "Apakah tidak datang kepada kamu Rasul-rasul dari kalangan kamu sendiri,* artinya bukan orang yang datang dari tempat lain, melainkan diutus Tuhan dalam kalangan keluarga mereka sendiri, sebagaimana datangnya Hud dalam kalangan kaum 'Aad, Shalih dalam kalangan kaum Tsamud, Syu'aib dalam kalangan keluarganya sendiri orang Madyan, dan demikian pula kedatangan Muhammad s.a.w. dalam kalangan kaum Quraisy; *"Membacakan kepada kamu ayat-ayat Tuhan kamu,"* tuntunan akidah dan syariah, berisi suruhan dan larangan, untuk kebahagiaan kamu belaka; *"Dan memberi peringatan keras kepada kamu tentang pertemuan di harimu ini?"* Bahwa dari jauh hari Rasul-rasul itu telah memperingatkan bagaimana hebatnya hari yang kamu hadapi sekarang ini.

"Mereka menjawab: "Benar!" Mereka mengakui terus-terang bahwa benar Rasul-rasul itu telah datang dari kalangan mereka sendiri dan ayat-ayat Tuhan itu telah disampaikan selengkapnya. Tidak ada Rasul itu yang tidak memenuhi tugasnya dengan lengkap dan sempurna; *"Tetapi telah pasti berlaku kalimat azab atas orang-orang yang kafir."* (ujung ayat 71). Segala titah perintah Allah telah disampaikan oleh Rasul-rasul itu kepada kami. Tetapi kami tidak mau

percaya, kami kafir dan menolak. Maka kalau hari ini kami mendapat azab siksaan begini hebatnya, adalah semuanya sudah semestinya karena kesalahan kami.

"Dikatakan!" (pangkal ayat 72). Artinya bahwa datanglah perintah dari Tuhan kepada malaikat penjaga-penjaga neraka jahannam itu agar disampaikan kepada orang-orang yang akan kena siksaan itu; *"Masuklah kamu sekalian ke dalam pintu-pintu jahannam, kekallah kamu di dalamnya,"* karena itulah tempat yang layak sesuai dengan kesalahan dan kedurhakaan kamu; *"Maka amat buruklah tempat bagi orang-orang yang sombong."* (ujung ayat 72).

Kesombongan, tidak mau mendengarkan anjuran yang baik karena merasa diri lebih pintar atau lebih berkedudukan tinggi yang pantang ditegur, dari sinilah pangkal utama dari nasib yang malang ini.

Di dalam tiap-tiap perjuangan membuat perubahan kepada yang lebih baik, biasanya yang bertahan pada yang lama itu mempertahankan pendiriannya dengan sikap sombong dan permusuhan. Kesombongan adalah salah satu alat penting mereka untuk mendinding diri dari dimasuki perubahan. Padahal kesombongan tidaklah dapat bertahan di hadapan Kebenaran.

"Dan diiringkan pulalah orang-orang yang bertakwa kepada Tuhan mereka ke dalam syurga berombong-rombongan." (pangkal ayat 73).

Di pangkal ayat 71 dan pangkal ayat 73 sama-sama didapati kata *Wa siiqa,* yang kita artikan *diiringkan.* Boleh juga diartikan *dihantarkan.* Boleh juga diartikan *diarak.* Ketiga arti ini terpakai dalam bahasa Indonesia (Melayu). Sama saja terpakai untuk orang jahat yang diiringkan ke neraka dengan untuk orang bertakwa yang diiringkan ke syurga. Perubahannya ialah pada cara mengiringkan dan siapa yang mengiringkan. Kalau orang berbuat dosa diiringkan ke dalam neraka, maka mengiringkannya itu tentulah malaikat yang bertindak sebagai polisi pengawal untuk menjaga jangan sampai orang yang diiringkan itu lari dari pengawalan. Adapun orang yang bertakwa yang diiringkan ke dalam syurga diiringkan oleh pengawal kehormatan. Keduanya sama-sama berombong-rombongan. Tetapi yang pertama berombongan sebagai orang hukuman dan yang kedua berombong-rombongan sebagai orang-orang yang dihormati dan dimuliakan; *"Sehingga apabila mereka telah datang kepadanya."* Yaitu datang kepada syurga yang disediakan buat tempat tinggal mereka itu; *"Dan dibukakan pintu-pintunya dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya: "Selamat sejahteralah bagi kamu! Berbahagialah kamu! Maka masuklah ke dalamnya dalam keadaan kekal."* (ujung ayat 73).

Di sini kita pun melihat perbedaan cara penyambutan. Bagi rombongan yang ditentukan masuk neraka jahannam, baru saja mereka datang pintu terbuka, yang mula-mula mereka terima ialah cercaan dan penyesalan malaikat penjaga neraka. Mengapa sampai terlempar ke mari. Tidakkah Rasul Allah telah datang tempo dulu dan Rasul itu bukan orang lain, melainkan keluarga

kamu sendiri. Mereka memang mengakui bahwa mereka bersalah, tetapi nasib buruk tidak dapat dielakkan lagi. Maka dibukalah pintu-pintu jahannam dan disuruh kekal menderita di dalam. Adapun kepada rombongan-rombongan yang ditentukan ke dalam syurga, baru saja sampai ke pekarangan syurga itu, langsunglah pintu dibukakan oleh malaikat penjaga dan kepada mereka diucapkan salam selamat datang, selamat berbahagia, dan dipersilahkan masuk untuk menikmati anugerah dan balasan jasa langsung dari Ilahi, yang kekal untuk selamanya. Dan mereka pun dengan bersyukur menerima nikmat itu.

"Dan mereka berkata: "Alhamdulillah." (Segala puji bagi Allah). Yang telah memenuhi kepada kami akan janjiNya." (pangkal ayat 74). Sebab telah berkali-kali Allah menyampaikan janjiNya dengan perantaraan Rasul-rasulNya bahwasanya barangsiapa yang beriman dan beramal shalih, akan ditempatkanlah mereka di dalam tempat yang mulia di dalam syurga yang penuh nikmat. Dan sekarang janji itu telah terbukti dan telah kami terima. *"Dan telah diwariskan bumi kepada kami,"* yaitu bumi dalam suasana yang lain sebagai ganti dari bumi yang sekarang, lebih mulia dan lebih indah; *"Kami tempati di dalam syurga di mana kami sukai."* Janji ini dan persediaan tempat di mana disukai ini tertera pula dengan jelas di dalam Surat 61, ash-Shaff (Barisan) ayat 11 dan 12, yaitu bahwa untuk orang yang beriman kepada Allah dan RasulNya, disertai kesukaan berjuang berjihad menegakkan Sabilillâh (Jalan Allah) dengan harta-benda dan jiwa raga akan diberikan berbagai keuntungan. Pertama segala dosa akan diampuni, kedua akan dimasukkan ke dalam syurga-syurga (bukan satu syurga saja) dan disediakan pula rumah-rumah tempat tinggal, bukan satu rumah, dan di samping itu disesuaikan pula yang lain-lain, apa saja yang diingini. Sebab itu maka indah sekali sabda Tuhan di ujung ayat: *"Sebaik-baik ganjaranlah bagi orang-orang yang beramal."* (ujung ayat 74).

Sebagai imbalan dari seburuk-buruk tempatlah yang disediakan bagi orang yang durhaka dan kafir tidak mau menerima ajakan Rasul menuju jalan yang selamat.

Sesudah datanglah ayat penutup Surat, yang menggambarkan bagaimana Allah memperlihatkan Kebesaran dan KekuasaanNya;

"Dan akan engkau lihat malaikat-malaikat melingkar-lingkar keliling 'Arsy." (pangkal ayat 75). Setelah di ayat sebelumnya dijelaskan pembagian manusia, di antara yang hidup durhaka lalu dihantarkan berombong-rombongan ke pintu neraka dan di antara yang taat, lalu dihantarkan pula dengan serba penghormatan ke dalam syurga yang pintunya selalu terbuka karena yang akan masuk tidak ada lain, melainkan orang-orang yang diberi kemuliaan oleh Tuhan, maka datanglah ayat terakhir ini mengisahkan pula keadaan malaikat. Kepada Nabi Muhammad s.a.w. dikatakan bahwa beliau akan melihat kelak malaikat-malaikat itu terbang, berkeliling melingkari 'Arsy; *"Mereka mengucapkan tasbih dengan memuji Tuhan mereka."* Karena nikmat Tuhan itu selalu

berlipat-ganda dan rahmatNya tiada pernah putus, meliputi alam semesta, maka merasa kagumlah malaikat dengan Kebesaran Allah lalu mengucapkan tasbih dan tahmid, puji-pujian sepanjang masa; *"Dan telah diputuskan di antara mereka dengan benar."*

Artinya ialah karena bahwa segala perkara telah putus dan keputusan yang diberikan Tuhan adalah adil dan benar. Baik terhadap manusia ataupun terhadap malaikat, ataupun terhadap makhluk yang lain seperti syaitan dan Iblis; mereka pun telah mendapat hukumnya yang setimpal, keadilan telah berdiri. Kebenaran tegak. Sebab itu semuanya, tidak lain; *"Dan dikatakanlah: "Segala puji bagi Allah, Tuhan sarwa sekalian alam."* (ujung ayat 75).

Ibnu Katsir menguraikan tentang rombongan demi rombongan, beriring berarak menuju syurga diiringkan oleh malaikat-malaikat yang mulia.

"Itukah perkhabaran tentang orang-orang yang berbahagia karena mereka orang yang beriman dalam satu arak-arakan yang mulia menuju syurga, berombong-rombongan, jamaah demi jamaah. Mula-mula sekali ialah orang-orang muqarrabuun (yang terdekat derajatnya di sisi Tuhan), sesudah itu orang-orang al-Abraar (yang hidup dalam kebajikan), berturut-turut kedudukan masing-masing. Semua menurut golongannya; Nabi-nabi sesama Nabi, orang-orang shiddiq bersama shiddiqiin, syuhada' bersama syuhada', ulama bersama ulama pula, tiap-tiapnya serombongan dengan sehaluan (corps), "Maka apabila mereka telah sampai kepadanya", yaitu sampai ke pintu-pintu syurga sesudah melalui shiraath (titian) terhentilah terganahlah mereka di satu penyeberangan antara syurga dan neraka. Di sana diselesaikan terlebih dahulu kekusutan yang timbul antara mereka sesama mereka ketika sama-sama di dunia. Maka apabila telah dapat diselesaikan dan dibersihkan, barulah mereka diizinkan meneruskan perjalanan ke syurga.

Seterusnya Ibnu Katsir menguraikan dan menghubungkannya dengan Hadis tentang tiupan serunai sangkakala, bahwa sesampai di luar syurga bermusyawaratlah mereka sesamanya, tentang kepada siapa akan dimintakan tolong memohonkan kepada Allah agar mereka diizinkan masuk ke dalam syurga. Mulanya mereka datang kepada Nabi Adam (alaihis-salam), tetapi beliau tidak sanggup memulainya. Lalu mereka datang kepada Nabi Nuh, sesudah itu kepada Nabi Ibrahim, sesudah itu kepada Nabi Musa, sesudah itu kepada Nabi Isa, dan paling akhir kepada Nabi Muhammad s.a.w. Maka pada diri beliaulah baru terkabul keinginan itu, untuk menunjukkan bagaimana kemuliaan Muhammad di atas sekalian Nabi-nabi dan manusia di mana pun jua. Dan telah berjumpa di dalam sebuah Hadis Shahih dirawikan oleh Muslim dari Anas bin Malik, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Aku adalah yang mula-mula memberikan syafa'at di syurga kelak."

Dan pada lafaz Hadis yang lain, riwayat Muslim juga:

أَنَا أَوَّلُ مَنْ يَقْرَعُ بَابَ الْجَنَّةِ

"Akulah orang yang mula-mula mengetuk pintu syurga."

Dan satu Hadis lagi yang diriwayatkan dari Anas bin Malik, berkata Rasulullah s.a.w.:

آتِي بَابَ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَأَسْتَفْتِحُ فَيَقُولُ الْخَازِنُ : مَنْ أَنْتَ ؟
فَأَقُولُ : مُحَمَّدٌ ! فَيَقُولُ : بِكَ أُمِرْتُ أَنْ لَا أَفْتَحَ لِأَحَدٍ قَبْلَكَ

"Aku datang ke pintu syurga di hari kiamat, lalu aku minta bukakan pintu. Maka berkatalah juru kunci: "Siapa engkau?" Aku jawab: "Muhammad!" Lalu berkata juru kunci itu: "Lantaran engkau aku diperintah, jangan dibukakan pintu untuk siapa pun sebelum engkau!"

عَنْ عُمَرَ ابْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ : مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ يَتَوَضَّأُ فَيَبْلُغُ أَوْ فَيُسْبِغُ الْوُضُوءَ ثُمَّ يَقُولُ: أَشْهَدُ
أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ إِلَّا فُتِحَتْ لَهُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ
الثَّمَانِيَةُ يَدْخُلُ مِنْ أَيِّهَا شَاءَ (رواه مسلم)

"Daripada Umar bin al-Khattab (moga-moga Ridha Allah untuknya), berkata dia, berkata Nabi s.a.w.: "Tidak ada di antara kamu seorang yang berwudhu' lalu disempurnakannya wudhu'nya itu, kemudian itu dibacanya "Aku naik saksi tidak ada Tuhan melainkan Allah dan bahwasanya Muhammad adalah hambaNya dan utusanNya", melainkan akan dibuka untuknya pintu-pintu syurga yang delapan dan dia akan masuk dari pintu yang mana dia kehendaki." (Riwayat Muslim)

Dan sebuah lagi Hadis yang dirawikan dari Mu'az bin Jabal, bahwa Nabi s.a.w. pernah bersabda:

مِفْتَاحُ الْجَنَّةِ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ (رواه الإمام أحمد)

"Anak kunci syurga ialah La Ilaha Illallah." (Riwayat Imam Ahmad)

Moga-moga dari segala uraian ini, termasuklah kita jadi ummat Muhammad yang sejati dan diberi kita kesempatan buat bersama berdiri di sisi Nabi s.a.w. seketika menyaksikan malaikat-malaikat melingkar-lingkari keliling 'Arsy Ilahi, mengucapkan Tasbih dan Tahmid; dan turut bersama seluruh alam mengucapkan "segala puji Allah Tuhan sarwa sekalian alam". Amin.

Selesai Tafsir Surat az-Zumar.

SURAT

AL-MU'MIN

(Seorang Yang Beriman)

Ayat 1 hingga 85

Pendahuluan

Surat ini, yang ayat pertamanya dimulai dengan huruf *Haa* dan *Miim* sebagai enam surat yang lain dan enam surat yang mengikutinya, terkenal dengan dua nama, yaitu *Ghaafir* = غافر dan *al-Mu'min* = المؤمن . Dia diturunkan sesudah az-Zumar.

Dinamai *Ghaafir,* yang berarti Pemberi Ampun, salah satu nama dan sifat Tuhan, adalah kalimat pertama dari ayat 3 dari Surat ini. Dan dinamai juga *al-Mu'min* ialah diambil dari kalimat "Mu'min" yang berarti seorang yang beriman, yang terdapat dalam ayat 28.

Kedua nama ini sama dikenal bagi Surat 40 ini. Tetapi ada juga namanya yang lain, meskipun kurang terkenal, yaitu *"ath-Thaul"* yang terdapat kalimat ini dalam ayat 3 ini yang berarti *rezeki* atau anugerah Tuhan yang tidak putus-putus.

Maka yang lebih banyak terpakai dan yang kita pakai dalam Tafsir Al-Azhar ini ialah namanya *"al-Mu'min"* Karena penting kita anggap untuk memperingati dan menghormati seseorang yang al-Quran tidak menyebut namanya, melainkan menyebut keyakinan hatinya dan keteguhan kepercayaannya. Yang berani menjelaskan kebenaran kepada kaumnya sendiri, yaitu kaum keluarga Fir'aun dalam istana besar dari Fir'aun yang dianggap Raja Agung. Sejak dari ayat 28 Surat ini sampai ayat 44 terlukislah perjuangannya membela da'wah yang dibawa oleh Nabi Musa, meskipun pada mulanya dia belum menyatakan imannya dengan terang-terang. Dia masih sembunyi-sembunyi. Tetapi setelah Fir'aun sudah terang-terang menyatakan maksud hendak membunuh Musa untuk menghambat perkembangan ajarannya, mulailah dia memberikan nasihat secara terang-terang pula dan menyerahkan dirinya bulat-bulat apa pun yang akan terjadi, namun dia sudah pasrah.

Banyaklah nasihat-nasihat yang penting dari orang beriman yang namanya tidak disebut itu, kepada kaumnya karena menghambat agar mereka jangan bersekongkol dengan raja mereka, Fir'aun dalam maksud hendak berbuat jahat membunuh Musa. Jika kita banding-bandingkan nasihat orang beriman

keluarga Fir'aun ini, dan nasihat Yusuf kepada temannya pengawal istana yang sama-sama dalam penjara ditambah lagi dengan nasihat Luqman kepada puteranya, kita bertemu dengan inti-inti nasihat yang keluar dari hati, yang isinya satu dan sarinya pun satu, yaitu menegakkan kepercayaan kepada Tuhan yang satu.

Isi utama dari Surat ini, sebagai juga tiap-tiap Surat yang diturunkan di Makkah ialah mematangkan akidah Tauhid. Setelah itu menerangkan betapa hebat perjuangan Rasul dan orang-orang yang mengikut ajaran beliau menegakkan Tauhid dan menolak kepercayaan yang musyrik, mempersekutukan yang lain dengan Allah. Dan bagaimana pula orang kafir mempertahankan kemusyrikan dan menolak kepercayaan akan adanya hari kiamat.

Menolak kepercayaan kepada hari kiamat bertali berkelindan dengan tidak mempercayai adanya Tuhan. Fir'aun menolak dengan keras da'wah Musa yang mengatakan adanya Tuhan Sarwa Sekalian Alam. Ketika dikatakan bahwa Allah itu adalah Tuhan Pencipta langit dan bumi dan disebutkan pula bahwa Allah bertahta di langit, di atas 'Arsy, Fir'aun dengan sombong menolak bahkan memerintahkan kepada menterinya Hamaan, agar dibangunkan sebuah bangunan tinggi, untuk dari sana dia akan pergi ke langit, masuk dari segala pintu-pintunya untuk menyelidiki di mana Allah itu bersembunyi di langit.

Tetapi di samping Fir'aun menolak sekeras-kerasnya kepercaaan akan adanya Allah Yang Maha Esa itu dia pun menanamkan "doktrin" atau akidah baru, yatiu bahwa dirinya sendiri adalah tuhan. Oleh sebab dia mempunyai kekuasaan mutlak di atas daerah yang dikuasainya sebagai raja dan di atas rakyat yang berdiam di atas tanah itu, maka dia adalah tuhan! Hukumnya tidak boleh ada yang membantah, aturannya tidak boleh ada yang menyanggah. Hitam kata Fir'aun hitamlah semua! Putih kata Fir'aun, putihlah semua. Sehingga dia menyatakan niatnya hendak membunuh Musa sebelum ajarannya yang mengacau itu masuk pengaruhnya kepada rakyat banyak.

Dan kisah caranya Fir'aun menolak ketuhanan Allah dan menonjolkan dirinya jadi Tuhan itu, terlihatlah kita kepada perbandingan yang senantiasa kita lihat sampai kepada akhir zaman ini. Diktator-diktator besar dalam sejarah membuat dirinya sebagai tuhan. Seumpama kaum komunis. Mereka menolak segala kepercayaan agama. Mereka menolak dan berusaha menghapuskan pengaruh agama, pengaruh kepercayaan kepada Tuhan. Mereka anggap agama sebagai dari "Adat serta faham tua", yang mesti digulung habis. Tetapi orang yang menjadi pengikut komunis, sesudah menghapus segala kepercayaan kepada agama dan tentang adanya Tuhan, wajiblah setia kepada partai mereka dengan membuta. Wajiblah memuliakan pemimpin yang dalam praktiknya lebih lagi daripada hormatnya orang yang beragama kepada Nabi dan Rasul mereka.

Dalam gelombang kekuasaan tidak berbatas Fir'aun itu, dalam despotisme raja atau diktator pemimpin yang tidak boleh dibantah, yang orang tidak berani membuka mulut, al-Quran memberikan penghargaannya yang tinggi kepada

seorang yang beriman, tetapi pada mulanya masih menyembunyikan imannya. Tetapi setelah melihat bahwa Fir'aun ini sudah keterlaluan, tidak dapat menyembunyikan imannya lagi. Meskipun seruannya tidak ditepatkan kepada Fir'aun, melainkan dikatakannya "Wahai Kaumku!", namun itu berarti dia telah berkata terus-terang. Aksi Fir'aun sudah ada yang meningkah. Dan untuk itu dia bersedia menghadapi segala kemungkinan. Akhirnya orang beriman yang mulanya menyembunyikan imannya itu dipelihara Tuhan, selamat dari ancaman Fir'aun dan pengikutnya, dan yang tenggelam bukan dia, melainkan Fir'aun itu sendiri. Tuhan yang memukul dia, tenggelam dalam laut, bukan manusia yang menghukum.

Setelah Tuhan menguraikan bahwa memang hebat perjuangan menegakkan Kebenaran di dunia ini, maka pada ayat 51 keluarlah jaminan Tuhan kepada RasulNya dan kepada tiga orang yang beriman, bahwa Dia akan menolong Rasul-rasul dan kepada tiap orang yang beriman. Pertolongan itu pasti datang, baik di dunia ini, apatah lagi di akhirat kelak. Karena kebenaran itu bertambah dicoba hendak menekannya, dia pun bertambah melambung naik. Tetapi di ayat 55 ditunjuk syaratnya, yaitu sabar. Sebab janji Allah itu tidaklah akan Dia mungkiri. Dan untuk memberikan pandangan yang jauh, diberikan Tuhanlah pedoman dalam menghadapi manusia yang sombong, tidak dengan ilmu mencoba hendak membantah kebenaran, menolak asal menolak saja. Peringatan Tuhan ialah bahwa penciptaan langit dan bumi jauh lebih besar daripada penciptaan manusia ini. Kalau hal ini diingat oleh manusia tidaklah akan ada kesombongan pada dirinya. Namun yang ingat dan sadar akan yang demikian hanya sedikit sekali.

Sungguhpun manusia itu kecil sekali, tidak ada arti jika dibandingkan dengan penciptaan langit dan bumi itu namun alam penyelengaraan alam cakrawala yang besar tidaklah Allah menyia-nyiakan manusia. Pergantian malam dengan siangnya jadi nikmat juga bagi manusia. Malam boleh untuk bertenang dan melepaskan lelah mencari tenteram. Siang menjadi terang-benderang dan manusia boleh berusaha mencari rezeki yang telah disediakan Allah, (ayat 61). Dan bumi itu pun disediakan Tuhan untuk manusia, diberi berbagai kemudahan sehingga manusia dapat menetap di sini, langit adalah laksana bangunan tempat berteduh. Di sana matahari bersinar, bulan bercahaya, bintang-bintang berkelip-kelip. Dan manusia itu sendiri pun dibuat dalam seindah-indah bentuk, lain dari yang lain, rezeki pun disesuaikan (ayat 64). Semuanya itu adalah mengingatkan manusia agar mereka jangan berpaling juga dari Tuhan. Dari Allah itu memancarlah kasih dan sayang dan pemeliharaan yang baik. Sebab itu lebih baik manusia memilih jalan mendekati Tuhan daripada menjauhiNya. Apatah lagi bila diingat kembali bahwa asal kejadian manusia adalah dari tanah, menjelma jadi darah, jadi nuthfah, jadi 'alaqah, lalu lahir ke dunia jadi orang. Kelak datang waktunya dikembalikan pula ke asalnya, ke dalam tanah.

Jalan yang akan ditempuh di belakang hidup ini hanya satu dari dua, pertama syurga, kedua neraka. NikmatNya di syurga sangat besar, siksaanNya

di akhirat sangat kejam dan pedih, namun semuanya itu telah diberitahukan dari sekarang. Kalau hendak taubat kinilah! Taubat setelah di hadapan Tuhan di akhirat kelak adalah percuma. Karena kalau di waktu itu orang yang durhaka diberi taubat, tentu tidak ada penghargaan kepada orang yang patuh dan taat kepada perintah Tuhan. Karena Tuhan itu mempunyai peraturan atau yang dinamai "Sunatullah", yang mustahil peraturan itu akan berkacau.

Surat

AL-MU'MIN

(SEORANG YANG BERIMAN)

Surat 40: 85 ayat
Diturunkan di MAKKAH

Dengan nama Allah Yang Maha Murah lagi Pengasih.

(1) Haa-Miim.

تَنزِيلُ ٱلْكِتَٰبِ مِنَ ٱللَّهِ ٱلْعَزِيزِ ٱلْعَلِيمِ ٢

(2) Penurunan al-Kitab itu ialah dari Allah, Maha Perkasa, Maha Mengetahui.

غَافِرِ ٱلذَّنۢبِ وَقَابِلِ ٱلتَّوْبِ شَدِيدِ

(3) Pemberi ampun dosa, Penerima taubat, sangat berat siksaanNya, Yang Empunya Kurnia; Tiada

الْعِقَابِ ذِي الطَّوْلِ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ إِلَيْهِ الْمَصِيرُ ﴿٣﴾

Tuhan melainkan Dia; Kepada-Nyalah akan kembali.

مَا يُجَادِلُ فِي آيَاتِ اللَّهِ إِلَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَلَا يَغْرُرْكَ تَقَلُّبُهُمْ فِي الْبِلَادِ ﴿٤﴾

(4) Tidaklah ada yang berbantah-bantahan tentang ayat-ayat Allah kecuali orang-orang yang kafir; maka janganlah membuat silau engkau bersimpang-siur mereka di dalam negeri-negeri.

كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ وَالْأَحْزَابُ مِنْ بَعْدِهِمْ وَهَمَّتْ كُلُّ أُمَّةٍ بِرَسُولِهِمْ لِيَأْخُذُوهُ وَجَادَلُوا بِالْبَاطِلِ لِيُدْحِضُوا بِهِ الْحَقَّ فَأَخَذْتُهُمْ فَكَيْفَ كَانَ عِقَابِ ﴿٥﴾

(5) Telah mendustakan sebelum mereka kaum Nuh dan golongan-golongan yang sesudah mereka, dan telah bermaksud jahat tiap-tiap ummat terhadap Rasul mereka karena hendak membunuhnya dan mereka pun membantah dengan yang batil karena hendak menindas yang benar; maka Aku ambil sikap terhadap mereka. Maka betapa jadinya siksaanKu?

وَكَذَٰلِكَ حَقَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ عَلَى الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّهُمْ أَصْحَابُ النَّارِ ﴿٦﴾

(6) Dan demikianlah telah berlaku keputusan Tuhan engkau atas orang-orang yang kafir; bahwasanya mereka adalah penghuni neraka.

"Haa-Miim." (ayat 1).

Tujuh Surat berturut-turut dimulai dengan Haa-Miim. (1) Al-Mu'min atau Ghaafir, (2) Fushshilat, (3) Asy-Syura, (4) Az-Zukhruf, (5) Ad-Dukhkhaan, (6) Al-Jaatsiyah, dan (7) Al-Ahqaaf. Kumpulan dari ketujuh Surat yang dimulai dengan Haa-Miim ini dinamai Surat *al-Hawaamiim*.

Disalinkan oleh al-Qurthubi di dalam tafsirnya sebuah Hadis yang dirawi-kan oleh Anas bin Malik, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda:

الْحَوَامِيمُ دِيبَاجُ الْقُرْآنِ

"Al-Hawaamiim adalah perhiasan al-Quran."

Al-Hawaamiim ialah nama dari ketujuh Surat yang dipangkali dengan huruf Haa-Miim itu. Dan ketujuh Surat itu diturunkan di Makkah.

Tentang huruf Haa-Miim itu sendiri berbagai pula pendapat Ulama tentang maksudnya. Ikrimah mengatakan bahwa berdasar kepada sabda Nabi s.a.w. sendiri, huruf Haa-Miim itu adalah satu di antara nama-nama Allah dan salah satu dari anak kunci pembuka perbendaharaan Tuhan.

Ibnu Abbas mengatakan pula: "Haa-Miim adalah satu di antara nama-nama Allah Yang Maha Agung."

Dan satu riwayat pula dari Ibnu Abbas ada pertalian di antara huruf-huruf di pangkal Surat-surat;

الر – *Alif-Laam-Raa* di pangkal Surat Yunus, Surat Hud, Surat Yusuf, Surat Ibrahim dan Surat al-Hijr.

حم – *Haa-Miim* di pangkal 7 Surat; al-Mu'min atau Ghaafir, Fushshilat, asy-Syura, az-Zukhruf, ad-Dukhkhan, al-Jaatsiyah dan al-Ahqaaf.

ن – *Nuun* di pangkal Surat al-Qalam.

Setelah dipertemukan ketiga huruf-huruf di pangkal Surat itu jadilah dia:

الرَّحْمٰنُ = Ar-Rahmaan.

'Atha' al-Khurasani berkata bahwa huruf *al-Haa* = اَلْحَاءُ adalah isyarat daripada nama Allah; حَمِيْدٌ = *Hamiid* yang berarti Yang Maha Terpuji, حَنَّانٌ = *Hannaan* yang berarti Maha Rindu akan hambaNya, حَلِيْمٌ = *Haliim* yang berarti tidak segera marah, dan حَكِيْمٌ = *Hakiim* yang berarti Maha Bijaksana.

Dan huruf اَلْمِيْمُ = *al-Miimu* adalah isyarat kepada nama-nama Allah; مَلِكٌ = *Malik* yang berarti Maharaja diraja, مَجِيْدٌ = *Majiid* yang berarti yang Maha Mulia, مَنَّانٌ = *Mannaan,* yang berarti Suka memberi, مُتَكَبِّرٌ = *Mutakabbir* yang berarti Membesarkan diri, dan مُصَوِّرٌ = *Mushawwir* yang berarti Yang Memberi bentuk.

Mujahid menafsirkan secara sederhana saja, yaitu; "Haa-Miim ialah salah satu susun huruf sebagai pembukaan Surat.

Dan ada lagi beberapa penafsiran lain yang diuraikan oleh al-Qurthubi di dalam tafsir beliau *"Aljami' li Ahkamil Quran".*

Bagi kita tidaklah ada penafsiran itu yang kita tolak, bahkan bolehlah kita terima semuanya sebagai mengambil kesan bagaimana mendalamnya orang merenungkan maksud daripada al-Quran dan tiap-tiap hurufnya. Lalu kita ambil kesimpulan kepada perkataan Mujahid, bahwa memanglah huruf yang dua itu, Haa-Miim jelas menjadi pembukaan daripada tujuh Surat berturut-turut, sejak dari Surat 40 sampai Surat 46. Dan sama letaknya dengan huruf Alif-Laam-Miim di awal beberapa Surat, yaitu terhitung menjadi satu ayat, yaitu ayat pertama dari Surat-surat yang dimulai dengan dia.

Cara membacanya ialah panjang dua Alif pada huruf *Haa* dan panjang tiga alif pada huruf *Miim.*

"Penurunan al-Kitab itu ialah dari Allah." (pangkal ayat 2). Dengan pangkal ayat ini diteguhkanlah keimanan dan keyakinan tiap-tiap Muslim bahwasanya al-Kitab itu, yaitu al-Quran adalah turun langsung dari Allah dan bukanlah dia karangan Muhammad s.a.w. dan bukan pula ilham dari yang lain. Sebagaimana pengakuan kita akan adanya Nabi-nabi yang lain dan Rasul-rasul yang lain menerima wahyu langsung dari Allah, demikian pulalah iman kita tentang wahyu yang diterima oleh Nabi Muhammad s.a.w. Dari kehidupan Nabi Muhammad s.a.w. sendiri sudah dapat kita membuktikan bahwa al-Kitab ini bukanlah karangannya sendiri, karena sebelum dia menjadi Rasul dalam usia 40 masuk 41 tahun belumlah dikenal bahwa pernah dia mengarang suatu rangkuman kata-kata, baik tersusun sebagai syair atau sebagai suatu pidato yang disebut menurut ilmu berpidato (retorika). Bahkan ketika mula dia menerima wahyu itu di atas Jabal Nur di dalam Gua Hira', ketika dia disuruh membaca oleh Jibril dikatakannya terus-terang bahwa dia tidaklah pandai membaca. Bagaimana dia akan pandai mengarang suatu buku, kalau kiranya membaca saja pun dia tidak pandai?

Pada lanjutan ayat bersabda Tuhan, bahwa Dia *"Maha Perkasa."* Sebab itu Dia Maha Kuasa dan Sanggup membuat hambaNya yang tidak pandai membaca dan menulis itu menerima wahyu yang begitu tinggi tarafnya, dibawakan oleh Malaikat Jibril. Berturut-turut wahyu itu turun selama 23 tahun, yaitu 13 tahun di makkah dan 10 tahun di Madinah. Inilah yang kemudian dibukukan dijadikan Mushhaf oleh Khalifah yang pertama Abu Bakar Shiddiq dan dilanjutkan menyalin kepada beberapa naskhah oleh Khalifah ketiga, Amiril Mu'minin Usman bin Affan. *"Maha Mengetahui."* (ujung ayat 2). Maka oleh karena Allah itu Maha Mengetahui keadaan seluruhnya, di antara keadaan manusia yang dijadikanNya khalifah di muka bumi, diturunkannyalah wahyu untuk kebahagiaan dan keselamatan mereka dunia dan akhirat, jangan sampai mereka handam karam seluruhnya atau tersesat kepada jalan yang salah karena tidak ada bimbingan. Maka isi al-Quran benar-benar menunjukkan betapa luasnya pengetahuan Allah atas keadaan yang Dia hadapi pada hamba-hambaNya.

"Pemberi ampun dosa." (pangkal ayat 3). Pangkal ayat 3 ini bertalian dengan ayat 53 dari Surat yang sebelumnya, Surat az-Zumar, yang di sana Allah menyuruh RasulNya menyampaikan pesanNya kepada hamba-hambaNya yang selama ini telah melampaui batas-batas, telah banyak berbuat dosa, agar mereka janganlah berputusasa dari Rahmat Allah, karena Allah sanggup memberi ampun dosa semuanya, karena Allah adalah Maha Pengampun dan Maha Penyayang. Pintu untuk minta ampun itu selalu terbuka; *"Penerima Taubat,"* mana hamba-hambaNya yang kembali kepada jalan yang benar,

mereka akan diterima oleh Allah, bahkan disebutkanlah bahwa Allah turun sendiri mendekati hamba-hambaNya buat mendengarkan taubatnya.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ :
يَنْزِلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِيْنَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ
الْآخِرُ يَقُوْلُ : مَنْ يَدْعُوْنِيْ فَأَسْتَجِيْبَ لَهُ ؟ مَنْ يَسْأَلُنِيْ فَأُعْطِيَهُ ؟
وَمَنْ يَسْتَغْفِرُنِيْ فَأَغْفِرَ لَهُ ؟ (رواه البخاري ومسلم)

"Dari Abu Hurairah (moga-moga Ridha Allah terlimpah ke atas dirinya), bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda: "Turunlah Tuhan kita, Yang Maha Mulia dan Maha Tinggi tiap-tiap malam ke langit dunia (langit terdekat), seketika tinggal sepertiga malam. Dia bersabda: "Siapakah yang hendak berdoa kepadaKu, supaya Aku kabulkan doanya? Siapa yang akan memohon kepadaKu? Agar Aku beri apa yang dia minta? Siapa yang akan memohon ampun? Supaya Aku beri ampunan?" (Riwayat Bukhari dan Muslim)

Tetapi, *"Sangat berat siksaanNya."* Sungguhpun Dia pemberi taubat, namun yang tidak mau juga mengerti, yang acuh tak acuh, yang hanya mengharapkan kasih Tuhan tetapi tidak ingat akan murka Tuhan, maka sangat beratlah siksaan yang akan diterimanya. Itulah sebabnya maka di samping Allah menyediakan syurga bagi orang yang beramal shalih, Dia pun menyediakan neraka bagi orang yang durhaka. Maka apabila Tuhan menghukum, bukanlah karena kekejaman melainkan karena Keadilan. Adalah mustahil bagi Allah yang bersifat kasih dan sayang bilamana tidak diimbangi dengan keadilan. Sebagaimana Keperkasaan Tuhan diimbangi juga oleh Kebijaksanaan. Di situlah terletak kesempuranaan sifat Tuhan.

Sabda Tuhan:

وَاعْلَمُوْا أَنَّ اللهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ وَأَنَّ اللهَ غَفُوْرٌ رَحِيْمٌ (المائدة ٩٨)

"Dan ketahuilah bahwasanya Allah itu sangat keras siksaanNya dan bahwasanya Allah Maha Pengampun lagi Penyayang." (al-Maidah: 98)

"Yang Empunya Kurnia; yaitu kurnia yang berkepanjangan, yang tidak putus-putus. Selama nyawa masih dikandung badan, selama itu pula kurnia di dunia ini masih ada. Persediaan masih cukup. Dan kurnia utama sesudah nyawa ialah akal fikiran, yang dengan dia kita manusia dapat bergerak berusaha sendiri, dengan tidak lepas dari pengawasan Tuhan. *"Tiada Tuhan melainkan Dia."* Yang sanggup memberi ampun jika berdosa, yang sanggup

memberi taubat jika kembali ke jalan yang benar, dan yang nikmatNya tidak berkeputusan hanya Allah saja. Yang lain tidak ada, karena yang lain adalah alam semata-mata, di bawah kekuasaanNya. Sebab itu maka Tuhan hanya Dia saja. *"KepadaNyalah akan kembali."* (ujung ayat 3). Dari Dia kita datang, dengan seizin dan atas kemauanNya maka kita berada dalam dunia ini untuk sementara waktu. Nanti akan kembali kepadaNya jua.

"Tidaklah ada yang berbantah-bantahan tentang ayat-ayat Allah kecuali orang-orang yang kafir." (pangkal ayat 4). Yang dimaksud dengan berbantah-bantahan atau membantah ayat-ayat Allah ialah orang yang menanggapi ayat Allah dengan cara batil, dengan tidak jujur, semata-mata hanya hendak menolak kebenaran, atau menyalah artikan dan menyelewengkan maksudnya. *"Maka janganlah membuat silau engkau bersimpang-siur mereka di dalam negeri-negeri."* (ujung ayat 4).

Sudah dijelaskan bahwasanya orang yang mencari saja pasal-pasal yang akan dibantah dari ayat-ayat Allah tidak lain adalah orang kafir. Kalau tidak ada sikap kufur tidaklah mereka akan berani bersikap begitu tidak sopan. Biasanya orang-orang itu kaya, berkuasa atau merasa diri pintar. Ini banyak kita alami dalam kita mempertahankan agama kita yang kita cintai ini.

Kaum Orientalis Barat memperdalam pengetahuan mereka tentang agama Islam bukanlah karena hendak mereka imani, melainkan karena hendak mereka cari segi-segi kelemahannya, untuk memperlemah iman orang Islam sendiri yang kurang ilmunya tentang agamanya sendiri. Kaum orientalis ini dibelanjai oleh negara-negara penjajah dan oleh Missi dan Zending agama Kristen. Mereka karang buku-buku dan dengan paksa buku-buku yang mereka karang itu diajarkan dan dibaca oleh orang Islam sendiri yang mendapat pendidikan penjajahan. Lama-lama kita mendengar celaan kepada ajaran Islam bukan lagi dari kaum penjajah, melainkan dari orang-orang yang mendapat didikan Barat dan masih mengakui Islam. Sejak itu banyaklah kita dengar bantahan atau usaha melemahkan ayat-ayat al-Quran.

Misal satu di antaranya ialah karena agama Islam mengizinkan orang beristeri lebih dari satu sampai berempat, maka dimasukkanlah celaan kepada Islam, bahwa agama ini tidak memberi penghargaan yang layak bagi kaum perempuan. Bahwa agama Islam agama yang hanya mementingkan syahwat saja. Sebab agama Islam membolehkan poligami.

Padahal agama Islam hanya membolehkan bagi siapa yang sanggup dari segi perbelanjaan dan kalau orang takut tidak akan adil, hendaklah satu saja. Mereka yang membantah ayat poligami ini sengaja melupakan, tidak mau menyelidiki dari segi ilmu biologi bahwasanya banyaklah orang laki-laki yang tidak merasa puas syahwatnya kalau isterinya hanya satu. Sebab itu maka di dunia Barat yang agamanya tidak mengizinkan poligami itu isteri yang resmi, yang dibawa ke gereja hanya satu, tetapi orang laki-laki bebas berbuat se-

kehendak hati bergaul dengan perempuan yang bukan isterinya berapa dia sanggup, sedang anaknya tidaklah masuk dalam perhitungan hukum. Sedang dalam Islam anak dari sekalian isteri itu sama haknya dan sama bagian waris yang akan mereka terima.

Secara jujur tidak pula mau mereka itu mengadakan statistik berapa banyaknya orang yang beristeri lebih dari satu itu menurut peraturan agama Islam itu di dalam dunia Islam. Mereka tidak mau menyelidiki sampai ke sana, bahwasanya yang beristeri berdua tidaklah sampai 5% buat seluruh dunia Islam, dan yang beristeri tiga orang tidaklah sampai 2% dan yang beristeri berempat tidaklah sampai 0.5%. Lalu bandingkan dengan kehidupan moden materislistis orang Barat yang berpoligami, meskipun agama mereka tidak mengakui.

Mereka cemuhkan karena di dalam al-Quran ada menyebutkan bahwa di dalam syurga itu kelak akan disediakan anak bidadari untuk menghibur orang laki-laki. Mereka mencemuh, mengapa tidak sedia bidadara untuk orang perempuan. Mengapa sampai di akhirat pun masih saja tidak ada persamaan hak di antara laki-laki dengan perempuan. Kalau laki-laki diberi hadiah penghibur anak bidadari, mengapa orang perempuan tidak dihibur dengan anak bidadara. Mereka ukur kesucian yang ditanamkan oleh al-Quran, agar orang perempuan merasa bangga dengan kesetiaan pada suami, supaya dibongkar pendidikan itu dan tukar dengan kebebasan orang perempuan memelihara pula gundik laki-laki. Padahal di dalam al-Quran pun ada ayat-ayat yang menerangkan adanya anak muda-muda sebagai bidadari laki-laki yang disifatkan sebagai mutiara yang tersimpan indah di dalam giwang. Namun al-Quran ketika menerangkannya tidaklah menyebut-nyebut bahwa bidadari laki-laki itu disediakan buat perempuan bersuami, melainkan disebutkan saja. Yang dapat difahamkan bahwa orang perempuan muda, gadis-gadis perawan yang mati muda belum sempat bersuami, besar kemungkinan, untuk mereka bidadari laki-laki atau "bidadara" itu disediakan Tuhan.

Banyak lagi contoh-contoh lain yang mereka timbulkan keraguan dan bantahan terhadap al-Quran, mengenai segala bidang kehidupan. Sampai ada yang mengatakan bahwa al-Quran itu hanya semata-mata mengajarkan untuk beribadat kepada Allah. Al-Quran tidak meninggalkan peraturan untuk mengatur negara. Mereka mempropagandakan lebih baik mengikuti ideologi ajaran manusia sebagai Materialisme, Marxisme atau Liberalisme Barat, daripada mengikut ajaran Islam.

Ayat 4 ini telah menegaskan bahwa orang-orang pembantah ayat-ayat Tuhan ini tidak lain adalah orang-orang kafir. Orang yang beriman sejati jangan sampai terpesona, jangan sampai silau jika orang-orang semacam ini bersilang siur dalam negeri-negeri, atau tegasnya janganlah terpesona, janganlah silau jika orang-orang semacam itu yang memegang tampuk kekuasaan.

Diperingatkan di ujung ayat supaya Rasul s.a.w., demikian juga orang-orang yang beriman jangan sampai silau atau terpesona melihat orang-orang

semacam itu bersilang siur, pergi dan pulang, hilir dan mudik dalam negeri-negeri, dari daerah ke daerah, dari benua ke benua, karena kekuasaan sedang ada di tangan mereka. Kesombongan orang kafir itu tidak akan lama. Bagaimanapun mereka bergerak, mengatur segala macam siasat, kekuasaan, kesempatan, korupsi, penipuan dan mempertahankan kekuasaan dengan segala macam tipudaya jahat, tidaklah mereka akan sanggup menentang kekuatan alam dan kekuasaan Pencipta alam.

Contoh orang semacam ini sudah banyak dilihat. Kalau kekuasaan mereka terasa terlalu lama, lain tidak hanyalah karena orang yang menderita penindasannya tidak sabar. Di dalam al-Quran di mana ada saja kesempatan, Tuhan memberi ingat contoh kaum yang kafir pembantah ayat-ayat Allah itu. Mereka binasa dan "Sabilillah", atau Jalan Allah terentang juga masih panjang dan masih dijalani orang, sedang mereka yang menentang itu hanya tinggal jadi kenangan dan contoh dari kerbau yang menanduk bukit dengan tanduknya. Bukit tersenyum-senyum saja, namun tanduk si kerbau patah dan dia tersungkur.

"Telah mendustakan sebelum mereka kaum Nuh dan golongan-golongan yang sesudah mereka." (pangkal ayat 5). Tantangan-tantangan terhadap ayat-ayat Allah dari orang yang kafir itu telah dimulai oleh kaum Nabi Nuh terhadap Nabi Nuh sendiri. Nabi Nuhlah yang mula-mula sekali ditugaskan Allah menjadi Rasul membawa syariat. Sebab itu, kaumnya pulalah pembantah pertama terhadap ayat-ayat Allah. Sesudah kaum Nabi Nuh barulah berturut-turut golongan dan kaum yang lain menentang dan membantah ayat-ayat Allah. Sebagai kaum 'Aad terhadap Hud, kaum Tsamud terhadap Nabi Shalih, penduduk Madyan terhadap Nabi Syu'aib, penduduk negeri Sadum terhadap Nabi Luth dan yang lebih hebat ialah tantangan Fir'aun terhadap Nabi Musa dan Harun. *"Dan telah bermaksud jahat tiap-tiap ummat terhadap Rasul mereka karena hendak membunuhnya."* Bukan saja mereka membantah ayat-ayat Allah, bahkan Rasul itu sendiri hendak mereka bunuh. Banyak di antara Nabi-nabi itu yang kaumnya berniat jahat hendak membunuhnya. Kaum Tsamud pernah bermuafakat rahasia hendak membunuh Nabi Shalih. Nabi Ibrahim telah dihukum hendak dibakar, tetapi api tidak mau membakar badannya. Bahkan ada di antara Nabi-nabi itu yang langsung terbunuh, sebagai Nabi Zakariya dan putera beliau Nabi Yahya. Nabi Isa menurut keyakinan kita kaum Muslimin, percobaan kaumnya hendak membunuhnya telah digagalkan oleh Tuhan, diganti dengan pengkhianat yang menjual beliau kepada musuh-musuhnya. *"Dan mereka pun membantah dengan yang batil karena hendak menindas yang benar."* Semacam inilah yang selalu dikerjakan oleh orang-orang yang kafir, yang membantah ayat-ayat Allah dalam menghalangi da'wah Rasul. Dengan mengumpulkan segala kekuatan yang batil mereka mencobakan segala upaya hendak menindas atau hendak menghancurkan yang benar. Tetapi oleh karena hakikat yang batil itu tidak ada, samalah usaha mereka itu dengan orang yang berusaha hendak mencampur dan memadukan di antara

minyak dengan air. Dia selalu mesti menggoncangkan botol tempat air dengan minyak itu disatukan; digoncang selalu, digoncang selalu, supaya dia kelihatan telah bercampur jadi satu. Dia tidak boleh berhenti sedetik jua pun. Karena asal saja dia berhenti bergoncang, di saat itu juga air segera turun ke bawah berkumpul sesama air dan minyak segera mengapung ke atas dan berkumpul sesama minyak. *"Maka Aku ambil sikap terhadap mereka."* Yaitu bahwa Tuhan pun menentukan keputusanNya. Yang batil tidak akan lama bertahan. Bertahannya hanya selama cahaya kebenaran itu belum meliputi. Kalau "Matahari Kebenaran" sudah naik, dengan sendirinya yang batil sebagai lambang dari kegelapan itu akan sirna, dengan tidak suatu kekuatan pun yang dapat menahannya. Semua penantang Rasul Allah itu hancur, musnah, runtuh, tenggelam dan punah; *"Maka betapa jadinya siksaanKu?"* (ujung ayat 5). Jadinya ialah bahwa yang benar juga yang menang dan yang batil juga yang sirna. Dan itu hanyalah soal waktu semata.

"Dan demikianlah telah berlaku keputusan Tuhan engkau atas orang-orang yang kafir." (pangkal ayat 6). Inilah semacam Sunnatullah! Kekasaran bantahan, keberanian menentang dari pihak yang kafir dan menolak Kebenaran Ilahi itu selalu menjadi ujian bagi teguhnya Kebenaran Ilahi itu. Segala yang menantang Rasul-rasul Allah dan membantah ayat-ayat Allah sejak zaman Nabi Nuh dan golongan-golongan yang sesudahnya itu telah dibinasakan Tuhan. Maka demikian pulalah yang akan terjadi dengan kaum musyrikin dan kafir di negeri Makkah tatkala mereka menentang Muhammad dan membantah ayat-ayat Allah. Dan demikian jugalah yang akan terjadi seterusnya sampai ke akhir zaman, asal saja pembela-pembela agama Allah yang datang sesudah Nabi benar-benar memberikan dirinya dan hartanya buat menjadi penerus dari gerakan Nabi, penyambut perjuangan Nabi, pewaris dari da'wah Nabi. Karena telah kita alami sifat perjuangan, yaitu bahwasanya setelah tercapai kemenangan, belumlah berarti bahwa Jihad telah selesai. Masih akan ada orang kafir membantah ayat Allah, menentang agama Allah dan Pembela Agama Allah berjuang pula terus, namun si kafir pasti gagal; *"Bahwasanya mereka adalah penghuni neraka."* (ujung ayat 6).

Maka Jihad menegakkan agama Allah itu tidaklah akan berhenti, karena masih akan banyak di tiap pergantian masa orang kafir yang membantahnya. Tetapi tantangan dan bantahan itu jualah yang menambah ujian imannya orang yang beriman.

(7) Mereka yang memikul 'Arsy itu dan mereka yang berada di sekelilingnya, adalah semuanya mengucapkan tasbih dengan memuji Tuhan mereka dan per-

ٱلَّذِينَ يَحْمِلُونَ ٱلْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُۥ
يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيُؤْمِنُونَ بِهِۦ

caya semua kepadaNya, dan mereka pun memohonkan ampun untuk orang-orang yang beriman; "Ya Tuhan kami! Amat luaslah Rahmat dan Ilmu Engkau meliputi segala sesuatu. Maka ampunilah kiranya bagi orang-orang yang bertaubat dan yang mengikuti jalan Engkau dan peliharalah mereka daripada azab yang bernyala-nyala.

وَيَسْتَغْفِرُونَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَيْءٍ رَّحْمَةً وَعِلْمًا فَاغْفِرْ لِلَّذِينَ تَابُوا وَاتَّبَعُوا سَبِيلَكَ وَقِهِمْ عَذَابَ الْجَحِيمِ ﴿٧﴾

(8) Ya Tuhan kami! Dan masukkanlah mereka ke dalam syurga-syurga 'Aden yang telah Engkau janjikan untuk mereka dan barangsiapa yang shalih di antara bapak-bapak mereka dan isteri-isteri mereka dan keturunan mereka. Sesungguhnya Engkau adalah Maha Perkasa, Maha Bijaksana.

رَبَّنَا وَأَدْخِلْهُمْ جَنَّٰتِ عَدْنٍ الَّتِي وَعَدتَّهُمْ وَمَن صَلَحَ مِنْ ءَابَآئِهِمْ وَأَزْوَٰجِهِمْ وَذُرِّيَّٰتِهِمْ إِنَّكَ أَنتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٨﴾

(9) Dan peliharalah mereka dari yang buruk-buruk. Dan barangsiapa yang Engkau peliharakan dari yang buruk-buruk di hari itu, maka sesungguhnya telah Engkau rahmatilah dia; dan itulah dia kemenangan yang besar sekali.

وَقِهِمُ السَّيِّـَٔاتِ وَمَن تَقِ السَّيِّـَٔاتِ يَوْمَئِذٍ فَقَدْ رَحِمْتَهُ وَذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿٩﴾

Hubungan Malaikat Dengan Orang Yang Beriman

Pada akhir dari Surat 39 (az-Zumar) yang lampau, yaitu di ayat 75 dijelaskan bahwa kelak kemudian hari, Nabi Muhammad s.a.w. akan melihat bahwa malaikat akan beredar keliling 'Arsy mengucapkan tasbih dan memuji Tuhan. Maka di ayat 7 dari Surat 40, al-Mu'min atau Ghaafir ini diterangkan pulalah keadaan malaikat itu sekarang ini, jauh lagi masa sebelum kiamat.

"Mereka yang memikul 'Arsy itu dan mereka yang berada di sekelilingnya, adalah semuanya mengucapkan tasbih dengan memuji Tuhan mereka." (pangkal ayat 7). Mereka semuanya mengucapkan tasbih mengakui kesucian Allah. Sebab mereka saksikan sendiri bagaimana Allah itu sebagai Rabbul 'Alamin, Pemelihara, Pendidik, Pengasuh dan Penjaga dari seluruh alam yang Dia ciptakan ini dengan penuh kasih dan sayang. Tidak pernah lupa, tidak pernah lalai dan tidak pernah tertidur dan tidak pernah merasa lelah atau payah, dan tidak pernah pula merasa bosan. Melihat semuanya itu timbullah ucapan tasbih mengakui kesucianNya: *"Subhanallah!"*

Mengucapkan kesucian diiringi dengan mengucapkan pujian. Karena semuanya itu berjalan teratur dengan beresnya. Matahari dan bulan, bintang-bintang di cakrawala, pasang naik dan turun, ombak menghempaskan diri ke pantai, burung terbang dan hinggap, kembang kuncup dan mekar dan laras, kembang meninggalkan putik dan putik menjadi buah dan buah menyediakan biji untuk melanjutkan hidup dan seluruh alam di langit dan di bumi dibiarkan berkembang menurut aturan tertentu; sedang manusia hidup di tengah alam itu dapat menyesuaikan diri sehingga dapat melanjutkan hidup, semuanya ini adalah atas aturan tertentu dari Tuhan, sehingga tidak ada yang kecewa. Malaikat menyaksikan semuanya ini dari alamnya yang tinggi, yang disebut alam malakuut; maka timbullah pujinya yang tulus kepada Allah: "Alhamdulillah!"

Maka ahli-ahli loghat dan ahli tafsir yang mendalam, yang diberi Ilham oleh Ilahi dapatlah melihat ke jurusan mana daripada sifat Tuhan malaikat-malaikat pemukul 'Arasy dan yang dikelilinginya itu mengucapkan *Subhanallah* dan ke jurusan mana pula mengucapkan *Alhamdulillah.*

Ucapan *Subhanallah* adalah atas sifat RahmanNya Allah yang Memelihara, Mendidik, Mengasih dan Menjaga dalam KetuhananNya sebagai Rabbun.

Ucapan *Alhamdulillah* adalah atas sifat RahimNya Allah dalam sifatNya memberikan sekedar gerak dengan ridhaNya pada alam itu.

Semuanya itulah yang disaksikan selalu, siang dan malam, masa demi masa melalui abad dan azal oleh malaikat-malaikat mulia dalam mereka memikul 'Arsy. *"Dan percaya semua kepadaNya."* Yakni bahwa malaikat semuanya percaya penuh, beriman kepada Allah, mengerjakan dengan setia apa saja yang diperintahkan. Maka jika malaikat bertanya kepada Allah, apakah dengan menjadikan khalifah di muka bumi itu Allah tidak akan menimbulkan orang yang akan merusak dan menumpahkan darah (2:30), bukanlah karena malaikat enggan atau membantah kehendak Allah, melainkan cemas kalau-kalau khalifah itu kelak tidak akan taat dan beriman penuh kepada Tuhan sebagaimana keimanan mereka. Dan di ayat 34 dari Surat al-Baqarah itu terbukti lagi bagaimana iman dan taat malaikat kepada Allah. Memang asal kejadian malaikat dari Nur atau cahaya sedang asal kejadian Iblis ialah dari gejala api. *"Dan mereka pun memohonkan ampun untuk orang-orang yang beriman."* Ini pun suatu bukti yang nyata tentang imannya malaikat kepada Tuhan dan bahwa ketika malaikat bertanya kepada Tuhan, apakah Dia akan

menjadikan orang yang akan merusak menumpahkan darah di muka bumi bukanlah karena membantah kehendak Tuhan, melainkan karena ketaatan kepada Tuhan jua.

Setelah malaikat melihat bagaimana makhluk Allah yang bernama manusia itu berjuang melawan syaitan dan Iblis, hawa dan nafsu untuk menegakkan Iman kepada Tuhan, timbullah kasihan malaikat kepada manusia yang beriman itu. Malaikat menyaksikan betapa payah manusia menegakkan iman, bagaimana jerih payahnya menentang musuhnya, berjihad bersungguh-sungguh, yang malahan kadang-kadang jatuh tersungkur karena licinnya jalan yang ditempuh, atau banyak batu besar yang merintangi, namun Mu'min itu bangun kembali dan meneruskan perjalanannya. Kadang-kadang nyaris putus rasanya nafasnya karena hebatnya tanggungjawab, namun segala halangan diatasinya dan dia jalan terus. Sebab itulah maka malaikat pemikul 'Arsy dan malaikat-malaikat lain sekitarnya yang melihat perjuangan orang yang beriman menegakkan keyakinannya itu memohon kepada Allah agar mereka itu dilindungi. Mereka itu berdoa: *"Ya Tuhan kami! Amat luaslah Rahmat dan Ilmu Engkau, meliputi segala sesuatu."* Artinya ialah bahwa Engkau lebih tahu ya Allah, betapa payahnya hamba-hamba Engkau itu menuju RidhaMu! Engkau beri mereka Roh. Sedang Roh Engkau sendiri, dari Engkau datangnya dan kepada Engkau akan pulangnya. Oleh sebab itu mereka selalu ingin mendekati Engkau, menuntut Ridha Engkau, ingin hidup yang lebih mulia dan lebih suci. Tetapi mereka pun Engkau beri pula naluri ingin mempertahankan hidup; ingin makan dan minum agar dapat mempertahankan nyawa, ingin dipertemukan dan bergabung hidup laki-laki dengan perempuan untuk menyambung turunan. Kondisi jasmani adalah bahimiah, yaitu kebinatangan, namun jiwa atau Roh adalah Rabbaniah, mendekati Ketuhanan. Kebinatangan merunyutnya ke bawah lekat ke bumi, Roh yang berasal dari Tuhan selalu ingin pulang kembali kepada Tuhan dalam keadaan bersih sebagai sediakala. Apatah lagi mereka selalu mendengar suara ghaib: "Marilah ke mari! Pulanglah kembali ke tempat asalmu!" Amat luas Rahmat dan Ilmu Engkau ya Ilahi, sehingga Engkau mengetahui sampai sedalam-dalamnya segi-segi kekuatan dan kelemahan manusia itu. *"Maka ampunilah kiranya bagi orang-orang yang bertaubat dan yang mengikuti jalan Engkau."* Jelas oleh malaikat betapa hebat menegakkan Iman. Tidak ada suatu pengakuan Iman yang tidak kena ujian dengan cobaan. Kadang-kadang terlanjur, kadang-kadang tersesat, namun Mu'min lekas sadar, lalu dia segera taubat. Dia mohonkan ampunan, dia mohon dipimpin dalam perjalanan taubat. Taubat sama artinya dengan kembali. Setelah dia taubat segera diikutinya jalan yang telah digariskan Tuhan, atau Sabilillah; *"Dan peliharalah mereka daripada azab yang bernyala-nyala."* (ujung ayat 7).

Permohonan yang dikemukakan oleh malaikat ini sesuai dengan sifat kemuliaan Allah yang telah tersebut di ayat 3 tadi, bahwa Dia adalah Pengampun Dosa, Penerima Taubat. Sesuai pula dengan tangan Tuhan yang telah dibukakannya kepada hamba-hambaNya yang Dia suruh sampaikan kepada

RasulNya, Muhammad s.a.w. agar hamba-hambaNya itu janganlah berputus-asa dari Rahmat Allah. Karena Allah itu sudi memberi ampun dosa semuanya, asal benar-benar memohonkan ampun dan menyatakan bertaubat dan inaabat. Rahmat dan Ilmu Allah pulalah yang disebut-sebut malaikat di dalam dia menjunjungkan doanya ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Malaikat itu melanjutkan permohonannya lagi:

"Ya Tuhan kami! Dan masukkanlah mereka ke dalam syurga-syurga 'Aden yang telah Engkau janjikan untuk mereka." (pangkal ayat 8). Memang di mana ada saja kesempatan Allah mengulangi janjiNya itu. Yaitu bahwa barangsiapa yang beriman dan beramal shalih akan diberikan kepada mereka tempat yang mulia, syurga-syurga yang permai dengan air sungai indah jernih yang selalu mengalir membawa kesejukan, dengan berbagai perlengkapan. Malaikat itu pun tahu bahwa Allah tidak akan memungkiri janjiNya. Namun di dalam doa itu bukanlah kurang percaya atau kecemasan yang terbayang, melainkan kasih dan sayang daripada pihak malaikat atau alam malakut kepada manusia yang bersungguh-sungguh menegakkan Iman.

Jika kita baca ayat ini dan kita pertautkan dengan ayat 30 dari Surat 41 (Fushshilat), sesudah Surat yang tengah kita tafsirkan ini, maka bukanlah semata-mata malaikat yang memikul 'Arsy Ilahi itu saja yang membela kepada orang yang beriman, bahkan ada malaikat itu yang turun mendampingi dan membangkitkan keberanian dan semangat juang yang tinggi pada orang yang mengaku bertuhan kepada Allah dan tetap pada pendiriannya itu.

Hadis-hadis Nabi s.a.w. yang shahih pun banyak menceritakan tentang hubungan malaikat dengan orang-orang yang beriman ini. Bertemu lebih dari-pada sepuluh Hadis Rasulullah s.a.w. menyatakan apabila seorang iman dalam sembahyang membaca Amiin, lalu Amiin Imam itu dituruti oleh ma'mum dengan ucapan Amiin pula, jika sambutan ma'mum tersebut bertepatan dengan sambutan malaikat, dosa ma'mum itu akan diampuni Tuhan. Dan ada lagi Hadis yang lain menerangkan bahwa jika Allah telah mencintai seorang di antara hambaNya, maka Malaikat Jibril akan memberitahukan kepada seluruh malaikat yang di langit bahwa Allah mencintai si Fulan, maka seluruh malaikat di langit itu pun cinta pulalah kepada si Fulan itu. Lalu disampaikan pula berita itu ke bumi maka cinta pulalah yang di bumi. Dan jika Allah telah benci kepada si Fulan, diberitahu kepada Jibril bahwa Allah telah benci kepada orang itu, Jibril pun memberitahu kepada sekalian malaikat di langit bahwa Allah telah membenci orang itu, maka malaikat-malaikat itu pun benci pulalah dan sampailah kebencian itu kepada siapa yang ada di bumi.

"Dan barangsiapa yang shalih di antara bapak-bapak mereka." Yang dimaksud dengan bapak-bapak dalam bahasa Arab ialah bapak dan nenek-moyang sampai ke atas. Maka dengan petunjuk ayat ini dapatlah kiranya bertemu di antara orang turun-temurun, dari cucu kepada anak kepada bapak kepada nenek kepada moyang dan selanjutnya, satu keluarga keturunan besar

di dalam syurga karena anak dan keturunan meneruskan didikan agama yang diterima dan dijalankan turun-temurun. *"Dan isteri-isteri mereka,"* apabila di kala hidup di dunia sama-sama menegakkan agama dalam rumahtangga mereka; *"Dan keturunan mereka,"* sampai kepada cucu, cicit, piwit dan seterusnya. *"Sesungguhnya Engkau adalah Maha Perkasa, Maha Bijaksana."* (ujung ayat 8).

Di ujung ayat tersebut lagi dua sifat Allah, yaitu Perkasa dan Bijaksana. Perkasa karena peraturan itu keras sekali. Nabi Ibrahim pernah memohonkan kepada Tuhan ketika beliau telah dinyatakan Tuhan sebagai Iman ikutan orang banyak. Beliau memohon agar jabatan yang mulia itu dianugerahkan juga kepada keturunan beliau. Firman Tuhan:

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا
قَالَ وَمِن ذُرِّيَّتِي قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ (البقرة ١٢٤)

"Dan (ingatlah) seketika Ibrahim diberi ujian dengan beberapa kalimat (perintah) maka semua telah disempurnakannya. Bersabda Tuhan: "Sesungguhnya Aku menjadikan engkau Imam bagi manusia." Ibrahim memohon: "Dan juga untuk keturunanku!" Tuhan menjawab: "Tidaklah mencapai janjiKu itu akan orang yang zalim." (al-Baqarah: 124)

Dan malaikat pun bijaksana pula mendoa. Yang mereka mohonkan mana yang shalih daripada bapak-bapak mereka. Yang tidak shalih tidak mereka mohonkan.

Inilah penjelasan tafsir dari Maha PerkasaNya Tuhan.

Adapun penjelasan dari sifat Allah Maha Bijaksana ialah untuk menghilangkan keraguan manusia yang mengukur hidup akhirat dengan keadaan di dunia ini. Misalkan seorang nenek meninggal dalam usia 70 tahun. Beliau meninggalkan putera masih hidup dalam usia 30 tahun. Dan sepeninggal nenek itu meninggal lahirlah cucunya. Si anak atau ayah dari cucu yang lahir lama setelah neneknya meninggal, meninggal dalam usia telah tua pula, kira-kira misalnya lima puluh tahun. Kemudian anaknya yang ditinggalkannya meninggalnya dalam usia 90 tahun. Timbul pertanyaan bagaimanakah agaknya jika orang turun-temurun itu bertemu dalam syurga kelak? Di ujung ayat telah ada jawaban Tuhan bahwa Dia bersifat Maha Bijaksana. Dia Maha Kuasa mengatur sehingga kebingungan semacam itu tidak perlu ada. Jangan diukur keadaan di syurga kelak dengan keadaan dunia yang sekarang.

Kemudian diteruskan lagi doa malaikat pemikul 'Arsy Tuhan itu:

"Dan peliharalah mereka dari yang buruk-buruk." (pangkal ayat 9). Meskipun malaikat itu telah memohonkan kepada Allah agar orang-orang yang beriman ke dalam syurga 'Aden, namun mereka masih mendoakan lagi agar

orang-orang yang beriman itu terpelihara dari bahaya yang buruk-buruk. Misalnya ketika pemeriksaan di hadapan Mahkamah Ilahi, janganlah kiranya orang yang beriman itu gugup, janganlah dia cemas, janganlah dia kehilangan akal dalam menjawab pertanyaan, selamat sajalah kiranya dia menuju tempat perhentian terakhir yang amat mulia dan bahagia itu, yaitu syurga. Berat jugalah hendaknya amalannya yang baik dan tidak ada artinya dan ringan amalannya yang jahat. *"Dan barangsiapa yang Engkau peliharakan dari yang buruk-buruk di hari itu, maka sesungguhnya telah Engkau rahmatilah dia."* Permohonan malaikat yang seperti ini adalah pembuktian bahwasanya tidaklah ada seorang manusia pun yang sunyi dari khilaf dan alpa. Hari kiamat adalah hari mempertimbangkan ke mana yang lebih berat, mana yang lebih banyak kebaikan seseorang daripada kejahatannya. Dan terbukti pulalah dengan doa malaikat itu bahwasanya masuk ke dalam syurga itu terutama adalah Rahmat dari Allah semata-mata; dan kalau Allah telah melimpahkan rahmatNya, *"Dan itulah dia kemenangan yang besar sekali."* (ujung ayat 9).

Sehingga dapat dipasangkan pula dengan Hadis Qudsi yang terkenal dan shahih:

إِنَّ رَحْمَتِي غَلَبَتْ غَضَبِي

"Sesungguhnya rahmatKu mengalahkan murkaKu."

(10) Sesungguhnya orang-orang yang kafir diserukan kepada mereka: "Sesungguhnya kemurkaan Allah lebih besar daripada kemurkaan kamu kepada dirimu sendiri; karena diseru kamu kepada beriman, namun kamu kafir jua."

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ يُنَادَوْنَ لَمَقْتُ ٱللَّهِ أَكْبَرُ مِن مَّقْتِكُمْ أَنفُسَكُمْ إِذْ تُدْعَوْنَ إِلَى ٱلْإِيمَٰنِ فَتَكْفُرُونَ ﴿١٠﴾

(11) Mereka berkata: "Tuhan kami! Engkau telah matikan kami dua kali dan Engkau telah hidupkan kami dua kali, maka kami pun telah mengakui dosa-dosa kami; maka adakah suatu jalan bagi kami untuk keluar?"

قَالُوا۟ رَبَّنَآ أَمَتَّنَا ٱثْنَتَيْنِ وَأَحْيَيْتَنَا ٱثْنَتَيْنِ فَٱعْتَرَفْنَا بِذُنُوبِنَا فَهَلْ إِلَىٰ خُرُوجٍ مِّن سَبِيلٍ ﴿١١﴾

ذَٰلِكُم بِأَنَّهُۥٓ إِذَا دُعِىَ ٱللَّهُ وَحْدَهُۥ كَفَرْتُمْ ۖ وَإِن يُشْرَكْ بِهِۦ تُؤْمِنُوا۟ ۚ فَٱلْحُكْمُ لِلَّهِ ٱلْعَلِىِّ ٱلْكَبِيرِ ﴿١٢﴾

(12) Demikianlah kamu, karena apabila diseru Allah sendiri saja, kamu kafir. Dan jika Dia dipersekutukan kamu pun beriman. Maka keputusan hukum adalah pada Allah Yang Maha Tinggi, Maha Besar.

KemurkaanKu dan Kemurkaanmu!

Setelah diuraikan bagaimana indahnya doa malaikat buat orang yang beriman, sampai begitu mengharukan permohonannya kepada Allah, agar janji Tuhan dipenuhi, agar mu'min dikumpulkan dalam syurga dengan nenek moyangnya sampai ke atas, dengan anak cucu keturunannya sampai ke bawah, dan isteri-isterinya pun dan sampai pula dia memohon janganlah kiranya orang beriman di hari mahsyar itu ditimpa pengalaman yang buruk, maka sekarang mulailah diterangkan pula bagaimana penderitaan orang yang kafir. Orang yang tidak mau menerima seruan Rasul, yang tidak mau percaya, bahkan yang membantah dan mencari berbagai dalih untuk mempergunakan yang batil bagi menindas atau menghapus kebenaran.

Setelah mengisahkan permohonan malaikat itu semuanya, beralihlah ayat sekarang menceritakan siksa pahit yang akan dialami oleh orang-orang yang kafir; *"Sesungguhnya orang-orang yang kafir diserukan kepada mereka: "Sesungguhnya kemurkaan Allah lebih besar daripada kemurkaan kamu kepada dirimu sendiri."* (pangkal ayat 10). Pada pangkal ayat ini dibukalah suatu penghargaan yang gagal dari manusia. Adalah menjadi suatu kebiasaan bahwa manusia merasa menyesal atas perbuatan salah yang pernah dia kerjakan. Dalam penyesalan itu dia memarahi dirinya, dia murka kepada dirinya dan dia mengaku bahwa perbuatannya dahulu itu memang suatu kesalahan yang patut dihukum. Kebiasaan pada mahkamah di dunia ini seorang tertuduh yang mengakui perbuatan yang dituduhkan itu terus-terang, memang dia kerjakan, dan dia telah menyesal, dia memurkai dirinya karena kesalahan itu dan dia bersedia buat dihukum dengan hukuman apa saja. Biasanya pengakuan terus-terang itu dapat meringankan hukuman yang akan dijatuhkan.

Tetapi dengan Tuhan tidak dapat demikian. Meskipun seseorang telah murka kepada dirinya sendiri, telah sangat menyesal atas perbuatan itu, yang dengan demikian mungkin ada harapannya bahwa hukumannya akan diringankan. Ditegaskan dalam peringatan Tuhan: "Sesungguhnya kemurkaan Allah lebih besar daripada kemurkaan kamu kepada dirimu sendiri." Sebabnya

ialah karena tentang suruhan dan larangan telah diterangkan sejak dahulu, telah didatangkan Rasul-rasul dan dengan perantaraan mereka telah disampaikan wahyu Ilahi memberi peringatan. Maka kalau masih ada yang melanggar bukanlah lagi karena tidak tahu, melainkan karena hendak menentang Tuhan semata-mata, yang dinamai kafir. Sebab itu meskipun dia telah memarahi dirinya terlebih dahulu, namun murka tuhan masih lebih besar. Sebabnya dijelaskan pada akhir ayat: *"Karena diseru kamu kepada beriman, namun kamu kafir jua."* (ujung ayat 10).

Oleh sebab itu maka jelaslah seruan Allah kepada hambaNya bahwa jika hendak menyesali kesalahan, menyesallah sekarang juga, di kala hidup ini. Jika hendak bertaubat, taubatlah kini. Jika hendak kembali kepada jalan yang benar, kembalilah sementara lagi hidup. Adapun taubat atau minta ampun ataupun menyesal diri dan memurkai diri setelah sampai di akhirat tidaklah akan dapat mengurangi siksaan Tuhan, bahkan akan menambah berlipatgandanya.

"Merek berkata: "Tuhan kami! Engkau telah matikan kami dua kali dan Engkau telah hidupkan kami dua kali." (pangkal ayat 11).

Ucapan manusia yang seperti ini adalah suatu keluhan. Bukan mereka mengatakan bahwa Tuhan telah mematikan mereka dua kali, bahwa mati yang pertama ialah sebelum manusia dijadikan lengkap bertubuh sebagai Insan. Manusia telah ada dalam ilmu Allah Ta'ala, bahan-bahan yang kelak akan dibentuk menjadi seorang manusia sudah ada dalam rencana Tuhan. Seumpama seseorang yang menyimpan bahan-bahan kayu akan membikin rumah, dia telah tahu bahwa kayu yang ini akan dijadikan papan, yang itu akan jadi tonggak dan yang lain akan jadi lantai. Sebab itu barangnya telah ada tetapi belum jadi. Maka sejak manusia masih berupa zat yang akan jadi bahan ghizi yang kelak akan masuk ke dalam sayur yang akan dimakan, lalu menyelinap dalam darah, lalu tersembunyi dalam mani, manusia telah ada, tetapi belum hidup. Sebab itu pada waktu yang demikian mansuia masih direken mati! Maka itulah mati pertama.

Kemudian berpadulah mani si laki-laki dengan mani si perempuan, terjadilah nuthfah, 'alaqah, mudhghah, lalu kelaknya cukup bulannya dan lahirlah dia ke dunia. Itulah hidup yang pertama.

Sesudah itu sampailah ajalnya (janjinya), maka dia pun mati. Itulah mati yang kedua.

Kemudian itu ditiuplah serunai sangkakala yang kedua, untuk membangunkan manusia daripada matinya. Lalu manusia pun bangun. Itulah hidup yang kedua.

Itulah yang dikatakan mati dua kali dan hidup dua kali.

"Maka kami pun telah mengakui dosa-dosa kami," kami telah menyesal, sedang Engkau adalah Tuhan Maha Pemurah. Jika Engkau Maha Kuasa mematikan kami dua kali dan menghidupkan kami dua kali, Engkau pun Maha

Kuasa pula akan mengulangi hidup kami sekali lagi, hidup yang ketiga kali; *"Maka adakah suatu jalan bagi kami untuk keluar?"* (ujung ayat 11). Bolehkah agaknya kami hidup kembali semacam yang dahulu? Keluar lagi ke muka bumi, agar kami perbaiki hidup kami yang ketiga itu dengan beriman yang benar, dengan beramal yang shalih?

Tentu saja permohonan yang demikian tidak dapat dikabulkan. Karena dengan demikian tentu Allah mengubah kembali SunnahNya yang telah lazim, karena dengan adanya hidup yang ketiga kali, niscaya ada lagi mati yang ketiga kali. Dan yang begitu tentu bukanlah untuk beberapa orang bersalah yang mengeluh mengenang dosa. Bagaimana dengan makhluk yang lain? Bagaimana dengan orang yang telah menerima kebahagiaan dalam syurga karena kepatuhannya mengikuti jalan Allah? Apakah hidup mereka akan diulangi pula kembali? Dapatkah keluhan orang yang nyata bersalah dan mengakui kesalahannya memaksa Allah membuat Sunnah yang baru, hanya semata untuk mempertenggangkan permintaan orang yang menyesal?

Tuhan telah memberikan kepastian bahwa hal itu tidak bisa, dan Tuhan bersabda:

"Demikianlah kamu." (pangkal ayat 12). Artinya memang sudah sewajarnya demikian nasib yang kamu mesti terima, karena dari salahmu sendiri; *"Karena apabila diseru Allah sendiri saja, kamu kafir."* Jika dikatakan bahwa Allah itu adalah Esa, berdiri sendiriNya, tunggal, tiada bersekutu yang lain dengan Dia, kamu tolak seruan itu mentah-mentah, kamu musuhi orang yang menyerukan demikian, kamu tuduh gila lagi, bahkan hendak kamu bunuh, bahkan hendak kamu usir dari kampung halamannya. *"Dan jika Dia dipersekutukan, kamu pun beriman."*

Lantaran itu maka jelaslah bahwa dosa ini bukan sembarang dosa. Yang kamu tolak dan kamu tidak mau percaya itu ialah pokok akidah yang diserukan, yaitu Tauhid. Tauhid adalah seumpama urat tunggang dari pohon kayu. Urat-urat yang lain jika terputus, namun pohon itu masih bisa hidup. Tetapi jika urat tunggangnya yang putus, matilah seluruhnya. Kedatangan sekalian Rasul ialah untuk mengajak orang kepada Tauhid. Tugas mereka ialah menyampaikan da'wah kepada manusia agar insaf bahwa Tuhan itu Esa adanya. Itulah yang kamu tolak, kamu kafir, kamu tidak mau menerima. Tetapi kalau ada disebut-sebut tuhan-tuhan lain, dewa-dewa lain, kalian gembira, kalian senang hati. Baru kalian mau percaya. *"Maka keputusan hukum adalah pada Allah Yang Maha Tinggi, Maha Besar."* (ujung ayat 12).

Ditutup ujung ayat dengan ketegasan ini supaya jelas bagi kaum musyrikin bahwa keputusan terakhir tetap pulang kepada Allah jua, sebab Yang Maha Kuasa, Maha Tinggi hanya Allah; Yang Maha Besar hanya Allah, tidak ada berhala, tidak ada al-Laata, tidak ada al-'Uzza, tidak ada Manaata dan yang lain. Jika di zaman sekarang tidak ada kubur keramat, wali anu, keramat anu. Omong kosong!

Tauhid ada didikan kemerdekaan jiwa, langsung berhubungan dengan Allah, tidak ada perantara yang lain, memupuk kebebasan dan naiknya tingkat diri, mendekati Tuhan. Syirik ialah membuat jiwa mengakui jadi budak, diperhamba oleh yang selain Allah, sehingga merunduk merendah terus kepada sesama alam.

(13) Dialah yang memperlihatkan ayat-ayatNya kepadamu dan menurunkan rezeki kepadamu dari langit; dan tidaklah menyadari akan yang demikian itu kecuali orang yang kembali.

هُوَ ٱلَّذِى يُرِيكُمْ ءَايَـٰتِهِۦ وَيُنَزِّلُ لَكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ رِزْقًا ۚ وَمَا يَتَذَكَّرُ إِلَّا مَن يُنِيبُ ﴿١٣﴾

(14) Maka serulah Allah dalam keadaan memurnikan agama kepadaNya, walaupun tidak merasa senang orang-orang yang kafir.

فَٱدْعُوا۟ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ ٱلْكَـٰفِرُونَ ﴿١٤﴾

(15) Maha Luhur derajatNya, Yang Empunya 'Arsy; dia turunkan Roh dari sebab perintahNya kepada barangsiapa yang Dia kehendaki daripada hamba-hambaNya; untuk memberikan peringatan tentang hari pertemuan.

رَفِيعُ ٱلدَّرَجَـٰتِ ذُو ٱلْعَرْشِ يُلْقِى ٱلرُّوحَ مِنْ أَمْرِهِۦ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ لِيُنذِرَ يَوْمَ ٱلتَّلَاقِ ﴿١٥﴾

(16) Hari yang mereka akan muncul; tidak ada yang tersembunyi atas Allah dari mereka itu sesuatu jua pun; "Kepunyaan siapa kekuasaan hari ini?" "Kepunyaan Allah, Yang Maha Esa, Maha Mengalahkan."

يَوْمَ هُم بَـٰرِزُونَ ۖ لَا يَخْفَىٰ عَلَى ٱللَّهِ مِنْهُمْ شَىْءٌ ۚ لِّمَنِ ٱلْمُلْكُ ٱلْيَوْمَ ۖ لِلَّهِ ٱلْوَٰحِدِ ٱلْقَهَّارِ ﴿١٦﴾

(17) Pada hari ini akan dibalasi tiap-tiap diri dengan apa yang

ٱلْيَوْمَ تُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍۭ بِمَا كَسَبَتْ ۚ

mereka usahakan; sekali-kali tidak ada penganiayaan hari ini! Sesungguhnya Allah adalah amat cepat perhitungannya.

لَا ظُلْمَ ٱلْيَوْمَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ سَرِيعُ ٱلْحِسَابِ ﴿١٧﴾

(18) Beri peringatanlah mereka tentang hari yang telah dekat itu! Seketika semua hati itu akan mendesak ke kerongkongan dari menahan perasaan; tidak ada bagi orang yang zalim seorang teman setia dan tidak pula seorang pemberi syafa'at yang akan dituruti kehendaknya.

وَأَنذِرْهُمْ يَوْمَ ٱلْـَٔازِفَةِ إِذِ ٱلْقُلُوبُ لَدَى ٱلْحَنَاجِرِ كَـٰظِمِينَ ۚ مَا لِلظَّـٰلِمِينَ مِنْ حَمِيمٍ وَلَا شَفِيعٍ يُطَاعُ ﴿١٨﴾

(19) Dia mengetahui kedipan khianat mata dan apa yang tersimpan dalam dada.

يَعْلَمُ خَآئِنَةَ ٱلْأَعْيُنِ وَمَا تُخْفِى ٱلصُّدُورُ ﴿١٩﴾

(20) Dan Allah akan memutuskan dengan benar! Dan yang kamu seru selain Dia itu tidaklah mereka akan memutuskan sesuatu pun; sesungguhnya Allah, Dialah Yang Maha Mendengar, Maha Melihat.

وَٱللَّهُ يَقْضِى بِٱلْحَقِّ ۖ وَٱلَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِهِۦ لَا يَقْضُونَ بِشَىْءٍ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ﴿٢٠﴾

Menghadapi Hari Kiamat

"Dialah yang memperlihatkan ayat-ayatNya kepadamu dan menurunkan rezeki kepadamu dari langit." (pangkal ayat 13). Sesudah itu begitu keras ancaman Tuhan kepada orang-orang yang mempersekutukan Tuhan dengan yang lain, maka di sini Tuhan melunakkan kembali peringatannya dengan menimbulkan kesadaran dalam diri manusia bagaimana besar kurnia Tuhan kepadanya, sehingga tidaklah patut jika manusia mempersekutukan Tuhannya dengan yang lain. Adalah dua nikmat terpenting pengisi hidup manusia. Pertama nikmat buat kesadaran jiwa. Maka Tuhan pun memperlihatkan

kepada mereka bagaimana banyak tanda kebesaran dan kekuasaanNya. Di samping itu Allah pun menurunkan rezeki kepada mereka dari langit. Artinya dari kemuliaan Tuhan yang tinggi diturunkan rezeki kepada makhluk. Maka adalah peringatan tentang ayat-ayat kebesaran Tuhan mengenai kesadaran jiwa; itulah agama. Dan rezeki untuk kesihatan badan. Ayat-ayat Tuhan untuk hidup Rohaniah, rezeki untuk hidup badaniah. Kalau rezeki saja yang diberi, sedang agama tidak ada, samalah hidupnya dengan kehidupan binatang, cuma memikirkan makan dan minum belaka. Sebaliknya ajaran agama pun tidak akan dapat dijalankan dengan lancar kalau rezeki tidak terjamin.

"Dan tidaklah menyadari akan yang demikian itu kecuali orang yang kembali." (ujung ayat 13).

Ar-Razi menafsirkan tentang kembali ini ialah bahwa merenungkan dan memperhatikan bukti-bukti tentang Keesaan Allah adalah seakan-akan terpusat pada akal manusia. Tetapi apabila orang telah mempersekutukan Tuhan dengan beribadat kepada yang selain Allah jadilah perbuatannya itu sebagai penghambat akan sampainya cahaya tajalli itu ke dalam diri. Tetapi apabila seseorang telah membuang jauh persembahan kepada yang lain itu, lalu fikirannya sadar dan *kembali* kepada Allah, niscaya hilanglah segala penghambat tadi dan mulailah jelas kebenaran itu.

Dan lebih kita tegaskan lagi, bahwasanya hawanafsu manusia kadang-kadang menjadi penghambat baginya buat mengetahui hakikat hidup yang sebenarnya. Mereka memandang hidup itu hanya semata-mata cari rezeki. Waktunya siang malam habis di dalam mengumpulkan hartabenda. Dia telah terlalu maju melangkah menurutkan kata hati. Maka kepentingan badannya sajalah yang difikirkannya siang malam. Menumpuk kekayaan. Memandang bahwa manusia baru dihargai orang kalau dia mempunyai uang banyak, berumah bagus, berkendaraan yang mahal atau berpangkat yang tinggi. Lantaran itu maka tertimbunlah cahaya asli yang ada dalam lubuk hati itu, cahaya petunjuk akal dan budi. Akhirnya pada satu waktu timbullah kesadaran padanya. Itulah yang dinamai oleh ahli Tashawuf dengan *yaqzhah.* Dia sadar bahwa dia selama ini telah tersesat. Hidup rupanya bukanlah semata-mata memperkaya tubuh. Jiwa pun harus diperkaya. Maka kembalilah dia kepada pangkal, yaitu mengingat Tuhan.

Di situlah baru dia merasakan bahagia!

"Maka serulah Allah dalam keadaan memurnikan agama kepadaNya." (pangkal ayat 14). Inilah pula yang diperingatkan di akhir ayat 2 dan pangkal ayat 3 dari Surat 39, az-Zumar. Segala gerak keagamaan hendaklah murni, bersih, tidak ada cacatnya barang sedikit jua pun, hanya tertuju kepada Allah sahaja. Akidah (kepercayaan), Ibadah (perhambaan dan persembahan), Syariah (peraturan dan tatacara) yang dilakukan hendaklah murni, ikhlas kepada Allah. Dengan kalimat *mukhlishiina* yang berarti orang-orang yang berhati jujur, murni, maka berjumpalah kata *Ikhlash.* Kalimat *Ikhlash* sama arti-

nya dengan Tauhid, yang berarti menyatukan fikiran, menyatukan tujuan kepada Allah sahaja. Surat: قُلْ هُوَ اللّٰهُ اَحَدٌ

"Katakanlah! Allah itu adalah Satu," bernama Surat al-Ikhlash.

"Walaupun tidak merasa senang orang-orang yang kafir." (ujung ayat 14). Tadi pada ayat 12 sudah dinyatakan sikap orang-orang kafir itu. Kalau yang diseru itu Allah saja dalam KeesaanNya, mereka tidak mau terima, mereka kafir. Tetapi kalau dipersekutukan yang lain dengan Allah, mereka mau beriman. Sekarang dalam ayat ini Nabi Muhammad s.a.w. dan orang-orang yang beriman disuruh tetap pada pendirian, yaitu bahwa agama semata-mata murni untuk Allah sahaja. Biar si kafir itu benci, biar si kafir itu tidak senang.

Pendirian itu adalah pertahanan jiwa sebagai Muslim. Dengan itu kita hidup dan dengan itu kita mati, bahkan dengan itu pula kita akan bangkit kembali. Kalau Rasulullah s.a.w. diwajibkan memegang pendirian setegas itu menghadapi musyrikin Quraisy dahulu kala, maka pengikut Muhammad sampai di akhir zaman wajib pula mempertahankan pendirian itu. Agamanya murni untuk Allah saja. Kadang-kadang mereka bertemu dengan penyembah-penyembah berhala model lain; berhala tanahair, berhala diktator, berhala mendewa-dewakan pemimpin, berhala kultus-individu, bahkan berhala menyembah dan memuja kubur-kubur, sampai menjadi mata pencarian. Maka hendaklah seorang Mu'min Muslim dengan tegas menegakkan keyakinannya bahwa agama adalah murni untuk Allah semata-mata; walaupun untuk itu dia akan dibenci orang. Walaupun yang membencinya itu mengaku Islam juga! Karena mereka telah mengotori Tauhid, Ikhlas dan Muslim (menyerah bulat kepada Allah) dengan memberhalakan kubur-kubur.

Benarlah apa yang ditulis oleh Sayid Quthub dalam tafsir *"Di Bawah Bayangan Al-Quran":* "Dan sekali-kali tidaklah akan ridha orang-orang yang kafir itu kalau orang-orang yang beriman mengikhlaskan agamanya semata-mata kepada Allah, dan bahwa mereka menyeru Allah tidak disertai dengan menyeru yang lain. Tidaklah diharap bahwa mereka akan senang betapa pun kaum beriman baik kepada mereka, bermuka manis kepada mereka atau mengharapkan mereka akan senang dan berbagai akal dan cara. Oleh sebab itu lebih baik orang-orang yang beriman jalan terus menuju apa yang mereka tuju, yaitu menyeru Allah semata-mata, mengikhlaskan akidah terhadapNya dan menghadapkan sepenuh hati terhadap Ilahi. Janganlah diperdulikan baik orang yang kafir itu senang atau benci, dan sesaat pun mereka tidak akan pernah merasa senang."

Dalam ayat yang selanjutnya dijelaskan tentang Allah itu, tempat kaum yang beriman memusatkan perhatiannya dan membulatkan tujuannya.

"Maha Luhur derajatNya, Yang Empunya 'Arsy." (pangkal ayat 15). Dia sendirinya saja yang paling luhur, paling tinggi, berdiri sendiriNya, bersingga-

sana mahligai di 'Arsy tertinggi, untuk menjelaskan kekuasaanNya yang tidak tercapai oleh siapa pun dan oleh apa pun, usahkan teratasi. *"Dia turunkan Roh dari sebab perintahNya kepada barangsiapa yang Dia kehendaki daripada hamba-hambaNya."* Dari maqamNya yang Maha Mulia itu, Allah Yang Maha Luhur, Maha Tinggi dan Maha Agung menurunkan Roh kepada barangsiapa di antara hamba-hambaNya yang Dia kehendaki. Itulah Rasul-rasul yang telah Dia pilih (mushthafaa) di antara manusia. Yang terakhirnya sekali ialah Nabi kita Muhammad s.a.w.

Roh menurut arti yang asal ialah nyawa atau jiwa. Tetapi Roh di dalam al-Quran pun disebutkan juga untuk malaikat Jibril yang diperintahkan Tuhan mengantarkan wahyu kepada hamba-hamba Allah yang Allah kehendaki itu. Malaikat Jibril disebut juga *Ruhul Qudus,* Roh Yang Suci, (lihat Surat 2, al-Baqarah 87, al-Baqarah 253). Surat 5, al-Maidah 110, Surat 16, an-Nahl 102. Disebut juga *Ar-Ruhul Amiin,* Roh Yang Dipercaya. (Surat 26, asy-Syu'ara' 93).

Tetapi di tempat lain Roh itu diartikan wahyu. Roh dengan berarti wahyu terdapat di dua tempat, yaitu di dalam Surat 58 al-Mujadilah ayat 22 dan pada ayat yang tengah kita tafsirkan ini: Surat al-Mu'min (Ghaafir) ayat 15. Untuk memahamkannya lebih mendalam, bahwa Roh itu berarti juga wahyu, bacalah Surat 8, al-Anfal 24:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ (الانفال: ٢٤)

"Wahai orang-orang yang beriman! Sambutlah bagi Allah dan bagi Rasul tatkala Dia menyeru kamu kepada apa yang akan menghidupkan kamu."

Di sini dapatlah difahamkan bahwasanya seseorang belumlah berarti hidupnya, samalah keadaannya dengan mati kalau jiwanya itu belum diberi Roh dengan wahyu Ilahi yang disampaikan oleh Rasul.

Maka dalam ayat 15 Surat al-Mu'min yang tengah kita tafsirkan ini dapatlah kita fahamkan bahwa Allah menurunkan roh yang berisi perintahNya kepada barangsiapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hambaNya; *"Untuk memberikan peringatan tentang hari pertemuan."* (ujung ayat 15).

Di dalam ayat ini lebih diperjelas lagi tugas Rasul. Yaitu membawa ajaran pokok Iman yang utama, pertama memberi peringatan bahwa Tuhan itu adalah Satu saja, yaitu Allah. Kedua ialah bahwa kelak sesudah mati akan ada lagi Hari Pertemuan. Oleh sebab itu maka hidup tidaklah selesai hingga hari di dunia ini saja.

Seluruh manusia akan dipertemukan pada hari itu kelak. Manusia akan menemui perhitungan dan penilaian tentang amal usahanya di kala hidupnya dahulu. Hari itu akan menjadi pertemuan besar manusia, malaikat, jin dan sekalian makhluk. Dan semuanya pun akan bertemu sesama mereka dan bertemu dengan Tuhan mereka, dengan sepenuh arti pertemuan.

"Hari yang mereka akan muncul." (pangkal ayat 16). Telah terbenam masuk bumi, atau telah hangus jadi abu, atau telah cair jadi luluk dalam lautan besar, atau entah telah berserpih-serpih berserakan tulang belulang beratus tahun, beribu atau berjuta tahun, namun di hari pertemuan itu tiba-tiba akan muncul. Akan muncul! Muncul dengan tidak ada yang menghambat, tidak ada yang menipukan dan tidak ada pemalsuan ; *"Tidak ada yang tersembunyi atas Allah dari mereka itu sesuatu jua pun."* Terbuka, terang, nyata dan jelas. Semua makhluk dari Tuhan. Sebab itu semua dalam pengetahuan Tuhan, sampai kepada yang sekecil-kecilnya. Walaupun telah lama masa berlalu, entah ribuan entah laksaan tahun! Semua muka dikenal oleh Tuhan sebab semua muka itu Tuhan yang menjadi "mushawwir"nya, pembentuk wajahnya. Maka datanglah pertanyaan dalam hati tiap yang berhati, dalam pandangan kenyataan yang memandang; *"Kepunyaan siapa kekuasaan hari ini?"* Apakah kepunyaan Maharajadiraja yang pernah menguasai sebuah negara? Atau kepunyaan seorang bekas diktator yang di kala hidupnya memerintah cukup dengan tongkat komando? Jadi apa saja manusia-manusia yang di kala hidupnya merasa diri begitu tinggi, begitu berkuasa, begitu ditakuti orang? Kepunyaan siapa kekuasaan hari ini? *"Kepunyaan Allah, Yang Maha Esa, Maha Mengalahkan."* (ujung ayat 16).

Mana Fir'aun? Mana Hamaan? Mana Qarun? Mana Namrudz?

Mana Fir'aun moden dan Abu Jahal moden? Mana penguasa-penguasa dunia yang pernah melonjakkan kepala, membengahkan hidung, bertenggang pinggang dan lupa daratan karena pernah berkuasa?

Semuanya sudah menjadi makhluk-makhluk hina yang menunggu keputusan akan dikirim ke dalam neraka tingkat yang ke berapa dia?

Tidak ada lagi yang kuasa pada masa itu, tidak ada.

يَوْمَ يَقُومُ الرُّوحُ وَالْمَلَائِكَةُ صَفًّا لَا يَتَكَلَّمُونَ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ الرَّحْمَٰنُ وَقَالَ صَوَابًا

(النبأ: ٣٨)

"Di hari itu berdirilah Malaikat-malaikat dan Roh (Jibril) bersaf-saf berbaris; tidak seorang jua pun yang berani berbicara kecuali barangsiapa yang diizinkan oleh Tuhan Yang Bersifat Rahman, dan dia berkata dengan benar!"

(an-Naba': 38)

Kekuasaan adalah semata-mata di tangan Allah. Allah Maha Esa! Esa dalam kekuasaanNya. Allah Yang Menang sendirinya dan semua yang dahulunya pernah menentang, sekarang sudah menjadi hamba yang kecil hina dina. Tidak dapat membanggakan apa-apa. Tidak pangkat, tidak kerajaan, tidak kekayaan. Karena semuanya itu telah lama pulang kembali kepada Allah. Yang akan dapat menolong pada waktu itu hanya satu saja, yaitu kalau mereka ada mempunyainya. Yang satu itu ialah amal shalih yang timbul dari Iman.

"Pada hari ini akan dibalasi tiap-tiap diri dengan apa yang mereka usahakan." (pangkal ayat 17). Dengan pangkal ayat ini dijelaskan bahwa hukum yang akan dijatuhkan kepada tiap-tiap diri adalah menurut nilai usaha seseorang, tidak berlebih dan tidak berkurang; *"Sekali-kali tidak ada penganiayaan hari ini."* Karena Allah Maha Luhur, Maha Tinggi dan Maha Besar tidaklah berkepentingan dengan melakukan aniaya kepada seseorang. Aniaya adalah berlawanan dengan sifatNya yang Kasih, Sayang, Santun dan Melindungi. *"Sesungguhnya Allah adalah amat cepat perhitungannya."* (ujung ayat 17). Perhitungan Allah cepat sekali, karena Dia Mengetahui semua. Menahan lama-lama suatu perkara dan baru di belakang dihitung, bukanlah sifat dari yang Maha Perkasa dan Maha Teliti.

Malahan ayat-ayat yang lain pun menunjukkan bahwa suatu kesalahan hanya dihukum dengan memberikan satu ganjaran pula. Sedang kalau berbuat satu kebajikan, sepuluh ganda pahalanya. Bahkan kadang-kadang tidak ada perhitungan lagi, diboroskan saja dengan penuh kasih.

"Beri peringatanlah mereka tentang hari yang telah dekat itu." (pangkal ayat 18). Hari yang telah dekat itu, yang dalam ayat disebut *al-Aazifah,* ialah salah satu dari nama hari kiamat. Hari kiamat itu telah dekat sekali, terutama bagi masing-masing kita. Bagi masing-masing kita bila maut telah datang, mulailah kita menghadapi kiamat. Artinya ditutuplah masa kita di dunia dan tidak akan terulang lagi. Setelah nyawa cerai dari badan kita diistirahatkan di alam barzakh berapa lama masanya, yang kita tidak tahu dan ukurannya bukan lagi ukuran perjalanan matahari dua puluh empat jam siang dan malam. Di dalam Surat al-Baqarah ayat 259 ada diqiyaskan Tuhan tentang seorang yang ditidurkan Tuhan sampai seratus tahun. Setelah dia dibangunkan kembali dia merasa dia tidur hanya satu hari atau setengah hari. Camkanlah ayat ini dan ayat isyarat yang lain. Setelah kita meninggal dunia maka jarak di antara kiamat dengan maut itu mungkin kita rasakan hanya setengah hari atau sehari saja. *"Seketika semua hati itu akan mendesak ke kerongkongan dari menahan perasaan."* Menahan perasaan entah karena menyesal, entah karena berdukacita, entah karena bersedih hati memikirkan kesalahan yang telah diperbuat. Bertambah dekat masa pemeriksaan bertambah teringatlah tiap-tiap orang akan kesalahan yang telah diperbuatnya dan bertambah menyesal pada waktu yang penyesalan itu tidak ada gunanya lagi. *"Tidak ada bagi orang yang zalim seorang teman setia dan tidak pula seorang pemberi syafa'at yang akan dituruti kehendaknya."* (ujung ayat 18).

Orang-orang yang telah berlaku zalim, artinya orang yang telah menempuh jalan yang salah di kala hidupnya, menempuh jalan gelap yang bukan dituntunkan oleh Rasul, melainkan menuruti jalan gelap yang ditunjukkan oleh syaitan, pada hari perhitungan di akhirat itu kelak tidaklah dapat dibela walaupun oleh temannya yang paling setia dan paling karib, dan tidak pula akan ada seorang pun yang dapat membela mempertahankan di hadapan Tuhan, agar

hukuman diringankan. Tuhan tidaklah dapat dibujuk-bujuk supaya mengubah sikapnya di hari itu. Tuhan tetap bersifat kasih dan sayang, yaitu kepada yang mentaati perintahNya. Tetapi Tuhan pun bersifat sangat murka kepada siapa yang melanggar ketentuanNya. Dan Tuhan pun bersifat adil dalam menjatuhkan keputusan hukumanNya.

"Dia mengetahui kedipan khianat mata dan apa yang tersimpan dalam dada." (ayat 19). Di pangkal ayat diisyaratkan tentang apa yang dinamai kedipan khianat dari mata. Mata adalah membayangkan paling halus dari isi hati seseorang. Orang yang halus perasaannya dapat mengetahui bila seseorang bercakap dusta dengan memperhatikan kedipan matanya. Urat-urat saraf yang halus pada diri manusia mempertalikan perasaan dengan kedipan matanya. Bila seseorang bercakap jujur kedipan dan pandangan matanya pun memperlihatkan ketenangan. Tetapi kalau mulutnya bertukar percakapan dengan hatinya, kedipan matanyalah yang akan jadi saksi dari kebohongannya. Ahli-ahli di zaman moden ini pun telah mendapat alat perkakas halus yang dipasang di bagian tubuh seorang yang sedang ditanyai, untuk mengetahui benar atau tidaknya apa yang dikatakannya. Demikian juga apa yang tersimpan dalam dada seorang, walaupun dia tidak bercakap, namun gerak geriknya menunjukkan bagaimana perasaannya.

"Dan Allah akan memutuskan dengan benar!" (pangkal ayat 20). Atau dengan adil. Karena di antara Benar dan Adil adalah mengandung satu maksud. Dia adil sebab dia benar dan dia benar sebab dia adil. *"Dan yang kamu seru selain Dia itu tidaklah mereka akan memutuskan sesuatu pun."* Mereka tidak akan dapat membuat keputusan seperti Allah atau bersama Allah, bahkan kalau mereka itu manusia, mereka pun akan kena hukum. Apatah lagi kalau yang diseru itu batu, kayu, beringin, puncak gunung dan sebagainya. Semua adalah alam ciptaan Tuhan; bagaimana mereka akan dapat turut memutuskan. *"Sesungguhnya Allah, Dialah Yang Maha Mendengar,"* segala bunyi, segala suara, jauh dan dekat, nyaring dan badak, merdu dan parau; *"Maha Melihat."* (ujung ayat 20). Besar dan kecil, tinggi dan dalam, luas dan sempit. Semua Dia dengar, Dia lihat dengan lengkap dan cukup, sehingga Dia dapat mengambil keputusan yang tepat, yang tidak dapat dibantah.

(21) Dan apakah mereka tidak mengembara di muka bumi, supaya mereka tinjau betapa jadinya akibat dari orang-orang yang berada sebelum mereka. Adalah mereka itu lebih hebat kekuatannya dan bekasnya di bumi dari

أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنظُرُوا
كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ كَانُوا
مِن قَبْلِهِمْ كَانُوا هُمْ أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً

وَءَاثَارًا فِى ٱلْأَرْضِ فَأَخَذَهُمُ ٱللَّهُ بِذُنُوبِهِمْ وَمَا كَانَ لَهُم مِّنَ ٱللَّهِ مِن وَاقٍ ﴿٢١﴾

mereka. Maka Allah telah mengazabkan mereka dengan sebab dosa-dosa mereka, dan tidak ada seorang pun yang melindungi mereka dari Allah.

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانَت تَّأْتِيهِمْ رُسُلُهُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ فَكَفَرُوا۟ فَأَخَذَهُمُ ٱللَّهُ ۚ إِنَّهُۥ قَوِىٌّ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ﴿٢٢﴾

(22) Yang demikian itu ialah karena telah datang kepada mereka itu Rasul-rasul mereka dengan berbagai keterangan, lalu mereka kafir. Maka Allah pun mengazab mereka; sesungguhnya Dia adalah Maha Kuat dan sangat keras siksaNya.

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ بِـَٔايَٰتِنَا وَسُلْطَٰنٍ مُّبِينٍ ﴿٢٣﴾

(23) Dan sesungguhnya telah Kami utus Musa dengan ayat-ayat Kami dan keterangan yang nyata.

إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَهَٰمَٰنَ وَقَٰرُونَ فَقَالُوا۟ سَٰحِرٌ كَذَّابٌ ﴿٢٤﴾

(24) Kepada Fir'aun dan Haman dan Qarun; maka mereka berkata: "Ahli sihir pembohong."

فَلَمَّا جَآءَهُم بِٱلْحَقِّ مِنْ عِندِنَا قَالُوا۟ ٱقْتُلُوٓا۟ أَبْنَآءَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَعَهُۥ وَٱسْتَحْيُوا۟ نِسَآءَهُمْ ۚ وَمَا كَيْدُ ٱلْكَٰفِرِينَ إِلَّا فِى ضَلَٰلٍ ﴿٢٥﴾

(25) Maka tatkala dia telah datang dengan kebenaran dari sisi Kami, mereka itu berkata: "Bunuhilah anak-anak laki-laki orang-orang yang beriman sertanya dan biarkan hidup perempuan-perempuan mereka; dan tipudaya orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah sesat belaka.

(26) Dan berkata Fir'aun: "Biarkan daku membunuh Musa dan biarkan dia mendoa kepada Tuhannya. Karena sesungguhnya aku takut dia akan menukar agama kamu atau dia akan menimbulkan kekacauan di muka bumi.

وَقَالَ فِرْعَوْنُ ذَرُونِىٓ أَقْتُلْ مُوسَىٰ وَلْيَدْعُ رَبَّهُۥٓ ۖ إِنِّىٓ أَخَافُ أَن يُبَدِّلَ دِينَكُمْ أَوْ أَن يُظْهِرَ فِى ٱلْأَرْضِ ٱلْفَسَادَ ﴿٢٦﴾

(27) Dan berkata Musa: "Aku berselindung kepada Tuhanku dan Tuhan kamu dari tiap-tiap orang yang sombong yang tidak percaya kepada hari perhitungan."

وَقَالَ مُوسَىٰٓ إِنِّى عُذْتُ بِرَبِّى وَرَبِّكُم مِّن كُلِّ مُتَكَبِّرٍ لَّا يُؤْمِنُ بِيَوْمِ ٱلْحِسَابِ ﴿٢٧﴾

Katak Di Bawah Tempurung

"Dan apakah mereka tidak mengembara di muka bumi, supaya mereka tinjau betapa jadinya akibat dari orang-orang yang berada sebelum mereka." (pangkal ayat 21). Sebab pertama daripada turunnya ayat ini tentu saja musyrikin Quraisy. Janganlah mereka hidup sebagai katak di bawah tempurung menyangka bahwa tempurung yang mengurungnya itulah yang langit, sehingga pandangan mereka sangat sempit dan terbatas. Mengembaralah, merantaulah dan lihatlah negeri orang. Tengok bekas dari ummat-ummat dan kaum yang terdahulu sebelum mereka; *"Adalah mereka itu lebih hebat kekuatannya dan bekasnya di bumi dari mereka."* Yang dimaksud di sini ialah di negeri Mesir. Bangsa Arab yang tinggal di negeri Hejaz, terutama di Makkah dan Thaif kadangkalanya ada juga merantau sampai ke sana. Niscaya akan mereka lihat bekas daripada manusia zaman purbakala di negeri Mesir itu. Sedangkan pada zaman kita Abad Keempat Belas Hijriyah ini masih didapati kebesaran dan kekuatan dan bekas dari bangsa Mesir purbakala itu, apatah lagi bagi orang yang hidup Empat Belas Abad lampau. Bekas itu belum sebanyak sekarang yang rusak. Masih dapat dilihat bekas kekuatan mereka mendirikan bangunan, pyramide, abul houl, sphinx, luxor, abi simbel dan lain-lain. Semuanya itu menunjukkan betapa hebat dahsyat bangsa-bangsa purbakala itu. *"Maka Allah telah mengazabkan mereka dengan sebab dosa-dosa mereka."* Mereka itu semuanya telah hancur binasa. Begitu kuat teguh kebudayaan, tinggi filsafat, kuat kuasa raja-raja, sampai ada kepandaian menyimpan janazah orang mati sampai beribu-ribu tahun. Tetapi mana mereka sekarang? Tidak lain hanyalah jadi penghias musium. Digali dan diselidiki oleh manusia yang datang

di belakang, diangkut dan diangkat ke seluruh dunia penghias musium negeri orang. Mengapa sampai jadi demikian? Karena ada satu bangsa yang sampai menanamkan keyakinan bahwa raja itu ialah tuhan yang maha kuasa. *"Dan tidak ada seorang pun yang melindungi mereka dari Allah."* (ujung ayat 21). Karena memang tidak ada sesuatu pun di antara makhluk yang dapat menghambat atau mencegah kekuasaan Allah, karena semua yang ada adalah makhluk ciptaan Allah belaka. Mana segala berhala-berhala, segala lukisan dan ukiran, segala jimat dan tangkal yang mereka pasang, tidak ada satu pun yang dapat dipergunakan buat melawan Allah.

"Yang demikian itu ialah karena telah datang kepada mereka itu Rasul-rasul mereka dengan berbagai keterangan." (pangkal ayat 22). Maka runtuhan purbakala, bekas ummat yang dahulu itu bukan saja terdapat di Mesir, melainkan terdapat juga di Tanah Arab sendiri, baik di sebelah utara ataupun selatan, atau di tengah-tengah Tanah Arab. Bertemu runtuhan lama, bekas kaum, 'Aad, bekas kaum Tsamud, bekas negeri Sadum, bekas negeri Madyan, bekas yang lain pun. Bertemulah jejak bahwa kepada mereka pernah diutus Allah Rasul-rasul membawa keterangan dan alasan, bukti dan ayat-ayat; *"Lalu mereka kafir,"* mereka tidak mau percaya. *"Maka Allah pun mengazab mereka."* Kecelakaan yang menimpa diri mereka adalah dari salah mereka sendiri. Allah menunjukkan jalan yang benar, lempang dan terang bersinar. Lalu pilih jalan yang gelap, berbelok-belok dan serba salah; mereka pun hancur. *"Sesungguhnya Dia adalah Maha Kuat dan sangat keras siksaNya."* (ujung ayat 22).

Ini diperingatkan kepada ummat yang datang kemudian, yang dilakukan da'wah kepada mereka oleh Nabi Muhammad s.a.w., agar mereka jangan meniru teladan yang buruk dari ummat yang telah terdahulu itu. Supaya insaf pula bahwa sangatlah jauh kelemahan mereka jika dibandingkan dengan kekuatan ummat yang dahulu. Tidak ada sejarah besar yang akan mereka banggakan, sebagai yang dibanggakan oleh kaum-kaum yang terdahulu itu.

Setelah menguraikan secara umum akibat dari kaum yang kafir menentang kebenaran sampai Allah menjatuhkan azab siksaNya kepada mereka, maka selanjutnya Tuhan pun mengambil suatu perbandingan yang nyata, yaitu perjuangan Nabi Musa menegakkan kebenaran berhadapan dengan kezaliman Fir'aun.

"Dan sesungguhnya telah Kami utus Musa dengan ayat-ayat Kami dan keterangan yang nyata. (ayat 23). *"Kepada Fir'aun dan Haman dan Qarun."* (pangkal ayat 24).

Di sini Tuhan mengisahkan perjuangan Nabi Bani Israil yang terbesar, yang gagah perkasa, yang keras hati, yaitu Musa. Dia menghadapi Fir'aun. Adapun Fir'aun adalah gelar Raja Mesir di zaman purbakala yang di dalam loghat orang

Yunani disebut Pharao. Arabnya menyebutnya Fir'aun. Telah menjadi susunan kerajaan zaman purbakala, termasuk kerajaan Fir'aun itu sendiri, bahwa raja dianggap sebagai tuhan. Kekuasaan raja dianggap teramat tinggi tidak terjangkau oleh manusia. Darahnya berlainan dari darah manusia. Raja dikelilingi oleh para pendeta, ketua agama yang akan memperkuat kedudukan itu dengan berbagai macam mantra atau "mimpi". Fir'aun zaman Musa mempunyai seorang Menteri Besar yang diberi hak berkuasa penuh. Dialah yang menguasai serba pembangunan, sehingga pernah Fir'aun memerintahkan kepada Menteri Besarnya Haman itu agar membuat suatu bangunan tinggi yang terdiri dari batu bata (tembok) disusun, yang dari sana Fir'aun bermaksud hendak memanah "Tuhan si Musa" itu. (Surat 28, al-Qashash ayat 38).

Dan Qarun adalah salah seorang anggota keluarga Bani Israil juga, kaum Nabi Musa juga. Tetapi karena hendak mencari keuntungan bagi diri sendiri dia mendekati Fir'aun dan mengkhianati kaumnya sendiri. Lantaran itu dia bisa jadi orang kaya-raya. Dan dia pun turut dengan Fir'aun menentang Musa dan mencemuhkan ajaran Musa. (Surat 28, al-Qashash 76 sampai ayat 83).

Musa menyampaikan da'wahnya kepada ketiga orang penting itu. Pertama jadi penting karena kekuasaan jadi raja, yang kedua jadi orang penting karena dia kepercayaan raja, yang ketiga menjadi orang penting karena kekayaan dan karena mengkhianati kaumnya sendiri. Ketiganya menolak Musa dan membantahnya dan menyatakan kafir atas seruannya; *"Maka mereka berkata: "Ahli sihir pembohong."* (ujung ayat 24). Mereka tidak dapat menangkis kebenaran yang dibawa Musa, karena Kebenaran itu hanya satu. Kalau Kebenaran ada di pihak Musa, niscaya yang di pihak mereka adalah salah. Sebab itu buat menentang Musa tidaklah mereka sanggup dengan kebenaran, melainkan dengan memaki-maki dan menuduh yang tidak-tidak. Mereka tidak mempunyai isi otak buat dikeluarkan. Sebab itu yang keluar hanya menuduh bahwa Musa tukang sihir dan Musa pembohong.

"Maka tatkala dia telah datang dengan kebenaran dari sisi Kami, mereka itu berkata: "Bunuhilah anak-anak laki-laki orang-orang yang beriman sertanya dan biarkan hidup perempuan-perempuan mereka." (pangkal ayat 25). Inilah salah satu keputusan kejam yang diputuskan Fir'aun untuk membunuh agama yang diajarkan Musa kepada kaumnya. Yaitu supaya agama itu jangan sampai berkembang biak. Kalau anak laki-laki yang akan jadi penerus sudah punah tentu agama itu akan terhenti sendirinya pada generasi pertama. Dan kalau perempuan-perempuan dibiarkan tinggal hidup, sedang Bani Israil telah kekurangan laki-laki sebab di masa kecil sudah dibunuh, tentu mereka dapat dipergundik oleh kaum Fir'aun. Kejam! *"Dan tipudaya orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah sesat belaka."* (ujung ayat 25). Artinya segala rencana jahat itu tidaklah berhasil, karena tidak sesuai dengan rencana yang telah ditentukan Tuhan. Mereka gagal total!

"Dan berkata Fir'aun: "Biarkan daku membunuh Musa dan biarkan dia mendoa kepada Tuhannya." (pangkal ayat 26). Bukan saja direncanakan membunuh kanak-kanak, bahkan Musa sendiri pun hendak dibunuh. Fir'aun yakin maksudnya hendak membunuh itu mesti tercapai, sebab dia "tuhan". Meskipun Musa mendoa kepada Tuhannya, doanya akan gagal. Maksudnya membunuh itu ialah sebagai pengakuannya sendiri; *"Karena sesungguhnya aku takut dia akan menukar agama kamu."* Yaitu agama menuhankan raja; *"Atau dia akan menimbulkan kekacauan di muka bumi."* (ujung ayat 26).

Dengan alasan "demi keamanan", Fir'aun mengatakan Musa mesti dibunuh, sebab dia akan mengacau. Pemerintahan di tangan orang seorang sebagai Fir'aun itu senantiasa takut timbulnya fikiran baru yang akan menggoncangkan kekuasaannya. Singkirkan "pengacau" itu, kalau perlu dengan menyingkirkannya dari muka bumi sendiri, sehingga beliau memerintah dengan aman dan rakyat patuh.

"Dan berkata Musa: "Aku berselindung kepada Tuhanku dan Tuhan kamu dari tiap-tiap orang yang sombong yang tidak percaya kepada hari perhitungan." (ayat 27).

Dalam suasana yang demikian tidak ada jalan lain bagi Musa dan kaumnya, kecuali hanya berlindung kepada Allah Yang Maha Kuasa, Yang Mengatasi segala yang merasa dirinya kuat di dunia ini. Musa yakin bahwa dia pasti menang, sebab yang dia perjuangkan ialah apa yang diperintahkan oleh Allah. Allah pasti menolongnya. Apatah lagi Fir'aun hanya percaya kepada kekuatannya sendiri, dia tidak mempunyai sandaran, tidak mempunyai latar belakang kepada Yang Maha Kuasa. Bahkan dia sombong karena merasa dirinyalah yang maha kuasa. Dia tidak percaya bahwa sesudah hidup yang sekarang akan ada lagi hidup. Sebab itu jika dia berbuat keji, zalim, sesuka hati, membunuh orang yang dibenci, menyingkirkan, dia yakin tidak akan ada tempat dia bertanggungjawab. Sebab dialah "tuhan" paling tinggi. Di sinilah beradu di antara kesombongan insan yang kosong jiwa dengan kekuatan batin karena kepercayaan kepada Tuhan.

(28) Dan berkatalah seorang laki-laki yang beriman dari keluarga Fir'aun yang menyembunyikan imannya: "Apakah akan kamu bunuh seorang laki-laki yang mengatakan Tuhanku ialah Allah? Padahal dia telah datang kepada kamu dengan berbagai keterangan dari Tuhan kamu? Dan jika memang dia berdusta maka atas tanggungannya sendirilah

وَقَالَ رَجُلٌ مُّؤْمِنٌ مِّنْ ءَالِ فِرْعَوْنَ
يَكْتُمُ إِيمَٰنَهُۥٓ أَتَقْتُلُونَ رَجُلًا أَن يَقُولَ
رَبِّىَ ٱللَّهُ وَقَدْ جَآءَكُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ مِن
رَّبِّكُمْ ۖ وَإِن يَكُ كَٰذِبًا فَعَلَيْهِ كَذِبُهُۥ

وَإِن يَكُ صَادِقًا يُصِبْكُم بَعْضُ ٱلَّذِى يَعِدُكُمْ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ كَذَّابٌ ﴿٢٨﴾

dustanya itu dan jika dia adalah benar, maka akan menimpalah kepada kamu apa yang dia ancamkan itu. Sesungguhnya Allah tidaklah akan memberikan petunjuk kepada orang-orang yang melampaui batas lagi pendusta."

يَٰقَوْمِ لَكُمُ ٱلْمُلْكُ ٱلْيَوْمَ ظَٰهِرِينَ فِى ٱلْأَرْضِ فَمَن يَنصُرُنَا مِنۢ بَأْسِ ٱللَّهِ إِن جَآءَنَا ۚ قَالَ فِرْعَوْنُ مَآ أُرِيكُمْ إِلَّا مَآ أَرَىٰ وَمَآ أَهْدِيكُمْ إِلَّا سَبِيلَ ٱلرَّشَادِ ﴿٢٩﴾

(29) Wahai kaumku! Padamulah kekuasaan hari ini, kamu berkuasa di muka bumi. Maka siapakah yang akan menolong kita dari bencana Allah jika dia datang menimpa kita? Berkata Fir'aun: "Aku tidak akan menunjukkan kepada kamu melainkan apa yang aku fikirkan dan tidaklah akan aku beri petunjuk kepada kamu melainkan jalan yang benar."

وَقَالَ ٱلَّذِىٓ ءَامَنَ يَٰقَوْمِ إِنِّىٓ أَخَافُ عَلَيْكُم مِّثْلَ يَوْمِ ٱلْأَحْزَابِ ﴿٣٠﴾

(30) Dan berkata orang yang telah beriman itu: "Wahai kaumku! Sesungguhnya aku takut akan menimpamu serupa dengan hari orang-orang yang bersekutu.

مِثْلَ دَأْبِ قَوْمِ نُوحٍ وَعَادٍ وَثَمُودَ وَٱلَّذِينَ مِنۢ بَعْدِهِمْ ۚ وَمَا ٱللَّهُ يُرِيدُ ظُلْمًا لِّلْعِبَادِ ﴿٣١﴾

(31) Seumpama yang menimpa kaum Nuh dan 'Aad dan Tsamud dan mereka yang sesudah mereka; dan tidaklah Allah bermaksud hendak aniaya kepada hamba-hamba.

وَيَٰقَوْمِ إِنِّىٓ أَخَافُ عَلَيْكُمْ يَوْمَ ٱلتَّنَادِ ﴿٣٢﴾

(32) Dan hai kaumku! Sesungguhnya aku takut akan menimpa kepada kamu pada hari panggil-memanggil kelak.

(33) (Yaitu) pada hari kamu berpaling ke belakang, tidak ada bagi kamu seorang pun yang akan membela dari ancaman Allah. Dan barangsiapa yang disesatkan oleh Allah, maka tidaklah ada baginya yang akan memberi petunjuk.

يَوْمَ تُوَلُّونَ مُدْبِرِينَ مَا لَكُم مِّنَ ٱللَّهِ مِنْ عَاصِمٍ ۗ وَمَن يُضْلِلِ ٱللَّهُ فَمَا لَهُۥ مِنْ هَادٍ ﴿٣٣﴾

(34) Dan sesungguhnya telah datang kepada kamu Yusuf tempoh dahulu dengan berbagai keterangan. Namun masih tetap kamu dalam keraguan dari apa yang dia bawa kepada kamu. Sehingga apabila dia telah meninggal, kamu berkata: "Sekali-kali Tuhan tidak lagi akan mengutus Rasul sesudah dia. Demikianlah disesatkan oleh Allah barangsiapa yang melampaui batas, lagi ragu-ragu.

وَلَقَدْ جَآءَكُمْ يُوسُفُ مِن قَبْلُ بِٱلْبَيِّنَٰتِ فَمَا زِلْتُمْ فِى شَكٍّ مِّمَّا جَآءَكُم بِهِۦ ۖ حَتَّىٰٓ إِذَا هَلَكَ قُلْتُمْ لَن يَبْعَثَ ٱللَّهُ مِنۢ بَعْدِهِۦ رَسُولًا ۚ كَذَٰلِكَ يُضِلُّ ٱللَّهُ مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ مُّرْتَابٌ ﴿٣٤﴾

(35) Orang-orang yang mempertengkarkan pada ayat-ayat Allah tidak dengan alasan yang sampai kepada mereka, amat besarlah dosanya di sisi Allah dan di sisi orang-orang yang beriman; demikianlah Allah mencap hati tiap-tiap orang yang sombong lagi angkuh.

ٱلَّذِينَ يُجَٰدِلُونَ فِىٓ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ بِغَيْرِ سُلْطَٰنٍ أَتَىٰهُمْ ۖ كَبُرَ مَقْتًا عِندَ ٱللَّهِ وَعِندَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ۚ كَذَٰلِكَ يَطْبَعُ ٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ قَلْبِ مُتَكَبِّرٍ جَبَّارٍ ﴿٣٥﴾

Siapa Dapat Menolak Bencana Allah?

Telah diterangkan di ujung ayat 27 bahwa Nabi Musa berlindung hanya semata-mata kepada Allah. Karena pada dirinya sendiri tidak ada kekuatan buat melawan Fir'aun. Jika memang Fir'aun bermaksud hendak membunuhnya, sedang dia mempunyai tentara begitu besar, kekuasaan tidak terbatas

menurut keyakinannya, niscaya dengan satu tetakan pedang saja kepala Musa bisa bercerai dengan badannya.

Maka datanglah ayat selanjutnya: *"Dan berkatalah seorang laki-laki yang beriman dari keluarga Fir'aun yang menyembunyikan imannya."* (pangkal ayat 28). *Aali Fir'aun* artinya ialah keluarga Fir'aun. Sama dengan Aali Imran yang berarti keluarga Imran. Rupanya dengan tidak disangka-sangka oleh Fir'aun sendiri dalam kalangan keluarga terdekatnya sendiri iman kepada Allah Yang Maha Esa telah menjalar, meskipun imannya itu selama ini masih disembunyikannya. Sekarang setelah Fir'aun dengan terang menyatakan maksud hendak membunuh Musa, dia pun mulai pula berterus-terang menyatakan imannya dan rasa simpatinya kepada Musa.

Timbullah pertanyaan: "Siapa nama orang ini?"

Setengah ahli tafsir mengatakan namanya *Habib.*

Ada pula yang mengatakan namanya *Syam'an.* Dalam Tarikh Thabari tersebut bahwa namanya *Khubruk,* (tetapi pada Tarikh Thabari yang dicetak di Eropa ditulis JUBRUK).

Ada pula yang mengatakan namanya Hezekiel.

Zamakhsyari mengatakan satu dari dua: Syam'an atau Habib. Dan ada pula yang mengatakan namanya Kharbiil atau Hazbiil.

Jadi terdapat lima atau enam nama, dan tidak ada satu pun yang lebih pasti dari yang lain.

Sebab itu lebih baik kita berpegang kepada al-Quran saja, yaitu tidak dijelaskan siapa namanya oleh Tuhan kepada Nabi Muhammad s.a.w., karena tidak ada pula Hadis Nabi di dalam salah satu tafsir yang muktamad menyebutkan nama itu. Meskipun nama itu tidak diberitahu oleh Tuhan, namun dia sebagai Mu'min telah tercatat di sisi Tuhan. Mungkin ada hikmat tertinggi dari Allah tidak menyebut nama ini. Yaitu akan menjadi renungan bagi tiap-tiap pejuang Mu'min yang ikhlas bahwa tidaklah penting nama disebut orang asal bercatat di sisi Tuhan. Akan jadi teladan bagi orang yang berjuang dengan ikhlas, yang disebut dalam bahasa Jawa "Sepi ing pamrih, rame inggawe".

Untuk mengembalikan jiwa kita sebagai Muslim kepada perjuangan yang ikhlas itu. Jangan sampai mendaftarkan nama minta diangkat jadi "Pahlawan" atau "Perintis Kemerdekaan" atau yang lain. Karena penghargaan dari manusia belum tentu diridhai oleh Tuhan atau belum tentu diakuiNya, karena dicampuri oleh riya'.

Waktu kecilnya Musa, dihanyutkan dia oleh ibunya di dalam sebuah peti yang tahan air, lalu disambut orang di istana. Kemudian yang diperintah menyusukan anak itu ialah ibunya sendiri, padahal Fir'aun tidak tahu. Sekarang datang masanya pula Musa sudah datang kembali melakukan da'wahnya, membawa Bani Israil kepada kemerdekaan dan menginsafkan Fir'aun bahwa dia bukan Tuhan. Dia bermaksud hendak membunuh Musa, namun yang menghalanginya bukan orang lain, melainkan orang dari kalangan keluarganya

sendiri. Alangkah kayanya Allah Subhanahu wa Ta'ala. Dia bertanya: *"Apakah akan kamu bunuh seorang laki-laki yang mengatakan Tuhanku ialah Allah?"* Apakah menyatakan pengakuan bahwa Allahlah Tuhanku suatu kesalahan? Apakah berniat hendak membunuh orang yang mengakui bahwa dirinya bertuhan itu bukan kesalahan yang paling besar?

Perkataan yang begini bunyinya dapat menyadarkan bagi orang yang sombong. Dan tidak pula akan berani bertanya demikian kalau yang bertanya itu tidak pula mempunyai rasa bahwa dirinya tidaklah lebih rendah dari yang ditanyai. Dengan bunyi pertanyaan ini saja dapat dibuktikan bahwa orang beriman yang ini adalah orang terdekat yang disegani oleh Fir'aun. Ada riwayat mengatakan dia saudara sepupu Fir'aun (anak pamannya). *"Padahal dia telah datang kepada kamu dengan berbagai keterangan dari Tuhan kamu?"* Sehingga kalaulah kamu mempunyai fikiran yang waras dan teratur tidaklah akan dapat kamu menolak keterangan-keterangan dan alasan-alasan yang dia kemukakan. *"Dan jika memang dia berdusta maka atas tanggungannya sendirilah dustanya itu."* Artinya kalau seruan dan keterangan-keterangan yang dibawanya itu dusta adanya dia pasti akan kehabisan bahan dan pasti tidak akan mendapat sambutan dari masyarakat kaumnya dan tidaklah kamu akan mendapat kerugian dari kedustaannya itu, melainkan dia sendirilah yang akan rugi. Karena kalau dustanya terbukti orang mesti lari dari dia. *"Dan jika dia adalah benar,"* dan da'wah dan seruannya itu benar-benar dari utusan dari Allah, *"Maka akan menimpalah kepada kamu apa yang dia ancamkan itu,"* kalau kamu teruskan juga menghalang-halangi langkahnya dan bermaksud pula hendak membunuhnya. Sebab tidaklah kamu akan terlepas dari hukuman Allah jika utusanNya yang kamu ganggu dan sakiti. *"Sesungguhnya Allah tidaklah akan memberikan petunjuk kepada orang-orang yang melampaui batas lagi pendusta."* (ujung ayat 28).

Teranglah bahwa pertimbangan yang diberikan oleh orang yang beriman dan menyembunyikan imannya ini laksana seligi balik bertimbal. Yaitu kalau Musa itu yang berbohong dia pasti dihukum oleh Tuhan. Sebab itu tidaklah ada faedahnya bagi kamu jika kamu bunuh. Sebab kalau dia pendusta, Allah sendiri yang akan menghukumnya. Tetapi kalau dia di pihak yang benar, maka kamulah yang akan dihukum oleh Tuhan kalau utusan Tuhan kamu sakiti. Di waktu yang demikian kamu pulalah yang jadi orang yang melampaui batas dan pendusta. Perkataan yang dia keluarkan ini benar-benar menunjukkan bahwa dia memang seorang yang beriman kepada kekuasaan Allah.

Lalu dia lanjutkan pula:

"Wahai kaumku!" (pangkal ayat 29). Diserunya kaumnya itu, terutama Fir'aun sendiri yang dibantu oleh orang besar-besar atau wazir-wazirnya, terutama Haman dan Qarun; *"Padamulah kekuasaan hari ini."* Allah telah memberi peluang bagimu buat berkuasa. *"Kamu berkuasa di muka bumi."* Seruan kepada kaumnya ini ialah memperingatkan bahwa kekuasaan memerintah

adalah anugerah atau kesempatan yang diberikan oleh Allah! Demikian menurut keyakinan dari hamba Allah yang beriman dan menyembunyikan imannya itu. Maka peluang yang telah diberikan Allah sekarang ini, di masa ini, sehingga memerintah di muka bumi, terutama di muka bumi, hendaklah dipelihara baik-baik. Hendaklah berlaku adil dan jangan sewenang-wenang. Dia menerangkan akibat kalau yang berkuasa berlaku zalim; *"Maka siapakah yang akan menolong kita dari bencana Allah jika dia datang menimpa kita?"* Yang memberikan kesempatan buat berkuasa ialah Allah sendiri. Maka kalau Allah mendatangkan bencana, siapakah agaknya yang sanggup menangkis bencana itu? Tentu saja tidak ada, karena manusia dan tenaganya sangatlah terbatas.

"Berkata Fir'aun." Sebab Fir'aun rupanya merasa takut kalau anjuran atau pandangan diberikan oleh keluarganya yang telah beriman itu terfaham oleh orang lain. Kalau ini diterima orang, tentu kekuasaannya dan wibawanya akan berkurang. Sebab itu dia berkata: *"Aku tidak akan menunjukkan kepada kamu melainkan apa yang aku fikirkan."* Sebab aku sebagai seorang raja telah mempertimbangkan segala sesuatu dengan baik dan bijaksana. *"Dan tidaklah akan aku beri petunjuk kepada kamu melainkan jalan yang benar."* (ujung ayat 29).

Dengan hasutannya yang demikian kepada rakyatnya Fir'aun bermaksud hendak menghilangkan seruan orang yang beriman tetapi menyembunyikan iman itu. Sebab Fir'aun telah merasa dalam hatinya bahwa kata-kata orang beriman yang menyembunyikan imannya itu dapat diterima oleh akal orang-orang yang mendengarnya.

"Dan berkata orang yang telah beriman itu: "Wahai kaumku!" (pangkal ayat 30). Dia seru kaumnya dengan tidak merasa bosan karena kasihannya kepada mereka. Lalu dia berkata selanjutnya: *"Sesungguhnya aku takut akan menimpamu serupa dengan hari orang-orang yang bersekutu."* (ujung ayat 30). Artinya bahwa orang yang beriman tetapi menyembunyikan imannya itu memberi ingat kepada kaumnya tentang golongan-golongan manusia masa lampau yang melawan menentang Rasul Allah; bagaimana jadinya mereka? Adakah yang selamat dari hukum Allah. Orang yang beriman itu tidak merasa sampai hati kalau kaumnya dipukul pula oleh Tuhan dengan azab siksaan sebagai yang telah dihukumkan kepada golongan-golongan purbakala itu.

"Seumpama yang menimpa kaum Nuh." (pangkal ayat 31). Yang ditenggelamkan Allah dengan taufan yang besar sehingga habis lulus belaka masuk lautan; *"Dan 'Aad,"* yang diutus Tuhan kepada mereka Nabi Hud; *"Dan Tsamud,"* yang diutus tuhan kepada mereka Nabi Shalih. 'Aad dan Tsamud adalah dari suku-suku Arab yang di zaman Nabi Muhammad tidak ada lagi, karena telah punah. *"Dan mereka yang sesudah mereka,"* artinya dan banyak lagi golongan yang lain sesudah itu diberi azab siksaan yang setimpal oleh Allah. *"Dan tidaklah Allah bermaksud hendak aniaya kepada hamba-hamba."*

(ujung ayat 31). Karena Tuhan Yang Maha Kaya tidaklah berkepentingan dengan penganiayaan itu. Semua yang dihukum Tuhan adalah sepadan dengan kesalahan yang mereka perbuat.

"Dan hai kaumku! Sesungguhnya aku takut akan menimpa kepada kamu pada hari panggil-memanggil kelak." (ayat 32).

Menurut tafsiran dari Ibnu Katsir "Hari panggil-memanggil" atau "Yaumat Tanaad", ialah apabila serunai sangkakala itu telah ditiup kelak, pada tiupan yang pertama semua yang masih hidup di waktu itu akan matilah, rata mati, tidak ada kecuali. Kemudian ditiup pula serunai sangkakala yang kedua kali, maka bangunlah segala yang telah mati itu buat menghadapi hidup yang baru. Maka pada masa tiupan pertama tadi, seluruh bumi bergoncang, manusia lari ke sana ke mari membawa untung dan bingung, lalu panggil-memanggil, himbau-menghimbau, tetapi tidak perduli-memperdulikan lagi.

"(Yaitu) pada hari kamu berpaling ke belakang." (pangkal ayat 33). Yaitu susunan kata lain daripada orang yang mencoba hendak mengelakkan diri dari kenyataan, laksana orang yang memicingkan matanya karena ketakutan. Padahal dengan matanya terpicing, bukanlah berarti bahwa bahaya dapat dielakkan; *"Tidak ada bagi kamu seorang pun yang akan membela dari ancaman Allah."* Peringatan seperti ini selalu didapati di dalam al-Quran. Bahwa di waktu itu tidak ada orang yang akan sanggup membela. Sebab itu maka dari masa hidup di dunia yang sekarang ini, sebelum mati dan sebelum datang hari kiamat, ajar dan didiklah diri menggantungkan harapan langsung kepada Allah saja, jangan kepada yang lain. Karena di hari akhirat itu kelak manusia akan berhadapan dengan Allah langsung jua. Bila hukuman yang akan diterima, maka hukuman itu adalah hukuman langsung dari Tuhan. Kalau mendapat rahmat dan kurnia, itu pun langsung dari Tuhan. *"Dan barangsiapa yang disesatkan oleh Allah, maka tidaklah ada baginya yang akan memberi petunjuk."* (ujung ayat 33).

Ujung ayat ini bagi orang yang beriman adalah jadi pendorong untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah, agar Allah memberinya petunjuk. Itulah sebabnya maka Surat al-Fatihah, sebagai Ummul Kitab (Ibu dari seluruh Surat dalam al-Quran) dijadikan bacaan wajib pada tiap-tiap rakaat sembahyang. Satu dari ayat al-Fatihah, yaitu ayat 5 isinya ialah memohonkan agar Tuhan memberi kita petunjuk kepada jalan yang benar. Karena kalau kita disesatkan oleh Tuhan, tidak seorang pun orang lain yang dapat memberi kita petunjuk.

Tetapi ayat ini akan menambah sesatnya, yang putusasa. Apabila dia telah malas mengerjakan ibadat kepada Tuhan, atau sudah enggan berbuat amal yang shalih, bisa saja dia bertahan pada ujung ayat ini; "Saya sudah ditakdirkan Tuhan buat jadi orang sesat. Tidak seorang pun yang sanggup memberiku petunjuk lagi, sebab Tuhan telah menutup pintu." Inilah satu kesalahan berfikir.

"Dan sesungguhnya telah datang kepada kamu Yusuf tempoh dahulu dengan berbagai keterangan." (pangkal ayat 34). Ini adalah masih sebagai sambungan daripada orang beriman dari keluarga Fir'aun yang menyembunyikan imannya itu, memperingatkan kembali kepada Fir'aun dan keluarganya kaum Qubthi, bahwasanya pada zaman yang telah lalu telah diutus Tuhan pula kepada mereka Yusuf membawa berbagai keterangan tentang kewajiban manusia menyembah kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa. *"Namun masih tetap kamu dalam keraguan dari apa yang dia bawa kepada kamu."*

Nabi Yusuf sebagai putera dari Nabi Ya'kub, cucu dari Nabi Ishak dan cicit dari Nabi Ibrahim, sudah terang bahwa beliau bukanlah orang Qubthi. Bangsanya tentu saja bangsa nenek-moyangnya, yang datang dari seberang Laut Qulzum di daratan Jazirat Arab. Mereka berasal dari negeri Ur tanah Sumeria. Sebagai kita ketahui di dalam Surat 11, Surat Yusuf, beliau mulanya sampai ke Mesir sebagai budak belian karena dijual oleh saudara-saudaranya sendiri. Sampai di Mesir beliau suatu waktu dimasukkan ke dalam penjara karena dianggap oleh orang besar-besar kerajaan Mesir bahwa dia itu membahayakan bagi rumahtangga mereka, karena isteri orang besar-besar itu jatuh cinta kepadanya. Tetapi setelah raja Mesir bermimpi, diketahui bahwa yang dapat menta'birkan mimpi itu hanyalah Yusuf, lalu dia dikeluarkan dan menta'birkan mimpi raja dan seterusnya dia diangkat menjadi Menteri Besar Kerajaan Mesir. Meskipun dia orang pendatang ternyata dia dihormati, dan ternyata pula dia pun adalah seorang Rasul Allah. Setelah dia berkuasa didatangkannyalah ayahnya Ya'kub dan saudaranya yang sebelas ke Mesir. Maka berkembanglah anak cucu dari dua belas anak Ya'kub (Bani Israil) di Mesir sampai datang Nabi Musa. Menurut Will Durant mereka masuk Mesir 1650 sebelum Masehi, keluar 1220 sebelum Masehi. Dan menurut penyelidikan ahli-ahli sejarah, raja Mesir waktu itu bukanlah bangsa Kopti, raja tidak bergelar Fir'aun. Mereka adalah bangsa Hyksos, salah satu nama kabilah Arab yang menyerang Mesir dan menaklukkan. Sebab itu di dalam Surat Yusuf itu tidak disebut Fir'aun sebagai gelar raja, melainkan disebut *al-Malik,* yang berarti raja saja. *"Sehingga apabila dia telah meninggal, kamu berkata: "Sekali-kali Tuhan tidak lagi akan mengutus Rasul sesudah dia."* Dengan ucapan ini ternyata pada umumnya nenek-moyang mereka pun umumnya masih ragu-ragu mengikuti Yusuf, sehingga setelah Yusuf mati, mereka tidak begitu mengharapkan lagi kedatangn Rasul lain.

Lebih kurang 400 tahun di belakang, setelah anak-anak Ya'kub yang disebut Bani Israil berkembang biak di Mesir, datanglah Nabi Musa. Ini pun hendak ditolak pula mentah-mentah oleh keluarga Fir'aun, tegasnya pihak yang berkuasa dalam negeri. *"Demikianlah disesatkan oleh Allah barangsiapa yang melampaui batas, lagi ragu-ragu."* (ujung ayat 34).

Ayat selanjutnya menjelaskan lagi perangai orang-orang yang melampaui batas dan ragu-ragu itu; *"Orang-orang yang mempertengkarkan pada ayat-ayat*

Allah tidak dengan alasan yang sampai kepada mereka." (pangkal ayat 35). Artinya kalau datang ayat-ayat Allah bukanlah mereka musyawarat bagaimana supaya dapat diamalkan, melainkan jadi buah pertengkaran dan perdebatan. *"Amat besarlah dosanya di sisi Allah dan di sisi orang-orang yang beriman."* Umumnya mereka sangat ahli memperdebatkan dan bertengkar, ber"khilafiyah" tentang perintah Allah, bukan buat diamalkan, melainkan buat mencari jalan keluar. Sebab itu Allah mengutuk dan orang yang beriman pun bosan dengan mereka. *"Demikianlah Allah mencap hati tiap-tiap orang yang sombong lagi angkuh."* (ujung ayat 35). Mau menang sendiri.

Hati telah dicap, telah ditutup diberi materai, diberi lak, sehingga tidak terbuka lagi buat menerima kebenaran.

Inilah nasihat dan peringatan keras yang diberikan oleh orang beriman dari keluarga Fir'aun yang selama ini menyembunyikan bahwa dia telah beriman. Karena Fir'aun dan keluarganya masih menyangka dia itu kawan sendiri, mudahlah dia menyampaikan nasihat berterus-terang.

(36) Dan berkata Fir'aun: "Hai Haman! Buatkan untukku sebuah bangunan, supaya aku dapat sampai ke pintu-pintu.

وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَٰهَٰمَٰنُ ٱبْنِ لِى صَرْحًا لَّعَلِّىٓ أَبْلُغُ ٱلْأَسْبَٰبَ ﴿٣٦﴾

(37) Pintu-pintu semua langit, supaya dapat aku menengok kepada Tuhan si Musa itu, dan keras sangkaku si Musa itu seorang pendusta!" Dan demikianlah dirasakan baik pada Fir'aun amalannya yang buruk dan disekatlah dia dari jalan. Dan tidaklah ada tipudaya Fir'aun itu selain dari kegagalan.

أَسْبَٰبَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ فَأَطَّلِعَ إِلَىٰٓ إِلَٰهِ مُوسَىٰ وَإِنِّى لَأَظُنُّهُۥ كَٰذِبًا ۚ وَكَذَٰلِكَ زُيِّنَ لِفِرْعَوْنَ سُوٓءُ عَمَلِهِۦ وَصُدَّ عَنِ ٱلسَّبِيلِ ۚ وَمَا كَيْدُ فِرْعَوْنَ إِلَّا فِى تَبَابٍ ﴿٣٧﴾

(38) Dan berkata orang yang beriman itu: "Wahai kaumku! Ikutlah aku, agar aku tunjukkan kepada kamu jalan yang benar.

وَقَالَ ٱلَّذِىٓ ءَامَنَ يَٰقَوْمِ ٱتَّبِعُونِ أَهْدِكُمْ سَبِيلَ ٱلرَّشَادِ ﴿٣٨﴾

يَٰقَوْمِ إِنَّمَا هَٰذِهِ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا مَتَٰعٌ وَإِنَّ ٱلْءَاخِرَةَ هِىَ دَارُ ٱلْقَرَارِ ﴿٣٩﴾

(39) Wahai kaumku! Kehidupan dunia ini hanyalah hiasan sementara, dan sesungguhnya akhirat, itulah dia negeri yang kekal.

مَنْ عَمِلَ سَيِّئَةً فَلَا يُجْزَىٰٓ إِلَّا مِثْلَهَا ۖ وَمَنْ عَمِلَ صَٰلِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُو۟لَٰٓئِكَ يَدْخُلُونَ ٱلْجَنَّةَ يُرْزَقُونَ فِيهَا بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٤٠﴾

(40) Barangsiapa beramal yang buruk, maka tidaklah dia akan diganjari melainkan dengan yang sebanding. Dan barangsiapa beramal yang shalih dari laki-laki dan perempuan, padahal dia pun beriman, maka mereka itulah orang-orang yang akan masuk ke dalam syurga. Akan mendapat rezeki mereka di sana dengan tidak dihitung-hitung.

وَيَٰقَوْمِ مَا لِىٓ أَدْعُوكُمْ إِلَى ٱلنَّجَوٰةِ وَتَدْعُونَنِىٓ إِلَى ٱلنَّارِ ﴿٤١﴾

(41) Wahai kaumku! Bagaimanakah aku ini? Aku seru kamu kepada jalan yang selamat dan kamu seru aku kepada neraka.

تَدْعُونَنِى لِأَكْفُرَ بِٱللَّهِ وَأُشْرِكَ بِهِۦ مَا لَيْسَ لِى بِهِۦ عِلْمٌ وَأَنَا۠ أَدْعُوكُمْ إِلَى ٱلْعَزِيزِ ٱلْغَفَّٰرِ ﴿٤٢﴾

(42) Kamu seru aku supaya aku kafir kepada Allah dan supaya aku persekutukan dengan Dia barang yang tidak ada bagiku ilmu padanya, padahal aku menyeru kamu kepada Yang Maha Perkasa, Maha Pemberi Ampun.

لَا جَرَمَ أَنَّمَا تَدْعُونَنِىٓ إِلَيْهِ لَيْسَ لَهُۥ دَعْوَةٌ فِى ٱلدُّنْيَا وَلَا فِى ٱلْءَاخِرَةِ وَأَنَّ مَرَدَّنَآ إِلَى ٱللَّهِ وَأَنَّ ٱلْمُسْرِفِينَ هُمْ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ ﴿٤٣﴾

(43) Tidak ragu lagi, bahwasanya apa yang kamu seru aku kepadanya itu tidaklah ada baginya seruan di dunia dan tidak di akhirat, dan sesungguhnya tempat kembali kita ialah kepada Allah, dan bahwa sesungguhnya orang-orang yang melampaui batas adalah mereka penghuni neraka.

فَسَتَذْكُرُونَ مَآ أَقُولُ لَكُمْ ۚ وَأُفَوِّضُ أَمْرِىٓ إِلَى ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ بَصِيرٌۢ بِٱلْعِبَادِ ﴿٤٤﴾

(44) Maka akan teringatlah kamu apa yang aku katakan kepadamu ini, dan aku akan menyerahkan urusanku kepada Allah; sesungguhnya Allah adalah Maha Memandang kepada hamba-hambaNya.

فَوَقَىٰهُ ٱللَّهُ سَيِّـَٔاتِ مَا مَكَرُوا۟ ۖ وَحَاقَ بِـَٔالِ فِرْعَوْنَ سُوٓءُ ٱلْعَذَابِ ﴿٤٥﴾

(45) Maka dipeliharakan Allahlah akan dia dari kejahatan rencana buruk mereka dan dikepunglah golongan Fir'aun itu oleh seburuk-buruk azab.

ٱلنَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا ۖ وَيَوْمَ تَقُومُ ٱلسَّاعَةُ أَدْخِلُوٓا۟ ءَالَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ ٱلْعَذَابِ ﴿٤٦﴾

(46) Neraka dinampakkan kepada mereka pagi dan petang dan pada waktu berdiri kiamat kelak; "Masukkanlah golongan Fir'aun itu kepada yang sekeras-keras azab."

Di ujung ayat 35 Tuhan sudah mengatakan bahwa Allah telah mencap, telah memberi materai hati orang-orang yang sombong dan angkuh. Yang menggagahkan diri tidak mau kalah, mau menang selalu walaupun di tempat yang salah. Bukti hati yang demikian telah dijelaskan pada diri Fir'aun di ayat selanjutnya ini.

"Dan berkata Fir'aun: "Hai Haman! Buatkan untukku sebuah bangunan, supaya aku dapat sampai ke pintu-pintu." (ayat 36). *"Pintu-pintu semua langit."* (pangkal ayat 37). Dengan ini Fir'aun memerintahkan kepada Wazirnya yang bernama Haman, supaya dibangun sebuah bangunan besar dan tinggi, untuk dari sana dia naik ke langit, masuk dari pintu-pintu langit itu; *"Supaya dapat aku menengok kepada Tuhan si Musa itu."* Saya hendak naik ke langit dari bangunan yang aku perintahkan engkau membangunkannya itu. Sampai di sana aku akan masuk ke segala langit itu dari pintunya masing-masing. Di sana akan aku periksa di mana dia apa yang dikatakan oleh si Musa sebagai Tuhan itu.

Lebih baik juga kita salinkan apa yang tertulis dalam setengah kitab Tafsir tentang bangunan tinggi yang diperintahkan oleh Fir'aun kepada Haman membuatnya ini.

Menurut suatu riwayat dari Qatadah yang disalinkan oleh al-Qurthubi dalam tafsirnya, setelah diperintahkan oleh Fir'aun kepada Haman membangunkan bangunan itu dikumpulkan oleh Haman 50,000 tukang selain daripada beribu-ribu kuli dan pengikut. Diperintahkannya mendirikan kilang (pabrik) batu tembok, dikumpulkan pula kayu-kayuan dan dibuat pula kilang untuk membuat besi buat paku. Setelah semuanya itu siap, lalu dimulai membangun suatu bangunan yang sangat tinggi yang belum pernah bangunan setinggi itu sejak Allah menciptakan semua langit dan bumi, sehingga dari sangat tingginya maka tukang-tukangnya tidak sanggup berdiri lama di puncaknya. Menurut keterangan as-Suddi setelah bangunan itu siap Fir'aun naik ke puncaknya, lalu dia memanah ke langit dengan panahnya. Kemudian panah itu pun kembali jatuh ke bawah telah berlumur darah di ujungnya. Maka dengan bangga Fir'aun memanggil orang besar-besarnya memberithukan bahwa Tuhan Musa itu telah mati karena luka kena panahnya. "Inilah buktinya, darahnya berbekas di panahku!" Menurut keterangan as-Suddi selanjutnya, karena murkanya Tuhan mendengar ocehan Fir'aun itu diperintahkan oleh Tuhan Jibril pergi meremukkan bangunan atau menara tinggi itu. Lalu dilakukan Jibrillah sepanjang yang diperintahkan Allah, dipukulnya bangunan itu dengan sayapnya lalu patah tiga. Satu patahan jatuh ke atas tentara Fir'aun, maka matilah ditimpanya tidak kurang dari sejuta tentara. Sepotong lagi jatuh ke laut dan sepotong lagi jatuh ke barat dan mati binasa tiap-tiap orang yang diperintahkan bekerja untuk membangun itu. Tetapi al-Qurthubi menutup cerita ini dengan kata: "Dan Allahlah yang lebih tahu akan kebenarannya."

Tetapi Fakhruddin az-Razi sebagai seorang Ahli Fikir Islam yang besar, di dalam tafsirnya menolak keras cerita semacam itu. Dengan tegas dia mengatakan bahwa cerita itu hanyalah dongeng yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Beliau berpendapat bahwa tidak mungkin Fir'aun sebagai seorang Raja Besar akan berfikir sebodoh itu, hendak mendirikan bangunan tinggi sebagai tangga untuk naik ke langit memeriksai langit hendak mencari di langit mana Tuhan si Musa itu berada. Menurut ar-Razi tidak mungkin Fir'aun memerintahkan suatu hal yang tidak bisa dilakukan, kecuali kalau dia gila! Dan kalau nyata bahwa dia gila tentulah Allah tidak akan mengutus Musa dibantu dengan Harun buat menyampaikan da'wah kepada Fir'aun. Menurut ar-Razi ucapan Fir'aun ini hanya semata-mata cemuh atau ejekan saja kepada Musa, sebab Fir'aun tidak mempercayai ada Tuhan di langit. Buat dia keterangan Musa bahwa Tuhan itu ada di langit adalah omong kosong. Itu sebabnya maka sambil mengejek dia mengatakan bahwa dia hendak mendaki langit dengan membangun demikian. Maka begitu pulalah menurut Fir'aun mustahilnya ada Tuhan di langit.

Sampai dengan berani dia menegaskan pendapatnya: *"Dan keras sangkaku si Musa itu seorang pendusta."*

Menurut bahasa umum kalimat *zhann* artinya ialah persangkaan yang berat kepada sesuatu. Tetapi satu-satu kali dapat diartikan zhann itu dengan

makna yakin. Jadi perkataan Fir'aun di sini lebih tepat jika diartikan: "Ada keyakinanku bahwa si Musa ini adalah seorang pendusta." Yang dikatakannya perkataan Musa yang dusta itu ialah mengatakan bahwa ada Tuhan selain Fir'aun. Kata-kata itu bohong. Tidak ada Tuhan yang lain. Jika Musa mengatakan ada Tuhan di langit, aku pun berani naik ke langit mencari di sudut langit yang mana Tuhan itu ada.

Samalah sikapnya ini dengan sikap kaum Komunis dan kaum Atheis (Zindiq) yang tidak percaya bahwa Tuhan ada. Ucapan Fir'aun minta diadakan tukis buat memanjat langit untuk mencari di mana "Tuhan" itu bersembunyi sama bunyinya dengan perkataan seorang di antara cosmonout Rusia yang telah menjelajah ruang angkasa dengan pesawat "Lunik"nya yang terkenal itu. Dia berkata: "Telah saya jelajah ruang angkasa luas itu, saya cari ke manamana, saya teropong ke segala penjuru, namun Tuhan yang disebut-sebut orang beragama itu tidak pernah bertemu, karena dia memang tidak ada."

Tetapi seketika seorang penjelajah udara yang lain dari Amerika, yang orang Amerika menamainya Astronout pergi pula menjelalah udara, setelah kembali ke bumi mengatakan kepada wartawan yang menemu ramahnya tentang kesannya di ruang angkasa luas lepas itu, dia berkata: "Bertambah aku terkatung hening sepi di ruang angkasa Maha luas itu bertambah percayalah aku akan adanya Tuhan."

Sebab itu jelaslah bahwa kalau yang mengarung ruang angkasa itu jalan hidupnya berdasar Iman, dia akan merasakan dengan segenap jiwa raganya bahwa Tuhan ada. Kian lama dia kian yakin. Sebab dia merasa mustahil bahwa cakrawala seluas sehebat itu tidak ada yang mengaturnya, padahal dia teratur. Kalau dia tidak nampak oleh mata, bukanlah berarti bahwa Dia tidak ada.

Dan kalau orang itu tidak beriman, atau diatur demikian rupa dengan suatu disiplin yang keras supaya membuang iman jauh-jauh, meskipun tidak ta'jub dalam hatinya melihat keindahan alam dan keagungan ruang angkasa, dia akan mengatakan juga bahwa dia tidak melihat apa-apa. Meskipun hatinya merasakan itu, namun dia mesti mengatakan tidak. Kalau dia ingin selamat berdiam di negerinya. Dan kalau desakan mengatakan ADA itu bertambah keras, dia akan lari meninggalkan negerinya dan mencari assylum (perlindungan, suaka) politik ke negeri lain.

Pendeknya Fir'aun itu samalah keadaan dengan kaum Atheis dan Komunis zaman sekarang dalam hal sama-sama tidak percaya ada Tuhan.

Sayid Quthub sebagai penafsir al-Quran zaman kita sama pendapatnya dengan ar-Razi, yaitu tidak mungkin benar-benar Fir'aun memerintahkan membikin bangunan untuk jalan ke langit itu. Melihat bekas-bekas peninggalan yang didapati sampai sekarang, demikian Sayid Quthub, terbuktilah bahwa kecerdasan dan kebudayaan bangsa Mesir kuno itu telah tinggi, terutama ilmu bangunan (arsitektur). Tidaklah mungkin orang zaman itu akan berani membangunkan satu bangunan yang sia-sia dan bodoh.

Dan kami (Penafsir Al-Azhar) membantah pula dongeng yang diriwayatkan oleh as-Suddi dan disalin oleh al-Qurthubi itu, tentang bangunan yang tukang-tukangnya saja sampai 50,000 orang, dan sampai patah tiga setelah dipukul oleh Jibril dengan sayapnya. Karena kalau bangunna itu memang pernah ada, pasti akan bertemu bekasnya sampai sekarang. Sedangkan Abul Houl (Sphinx), Pyramide tiga berderet, Abu Simbel dan beratus bangunan lain yang jauh lebih kecil dari "bangunan Haman" itu masih dapat kita lihat bukti peninggalan, kononlah satu bangunan tinggi yang ketika dia patah, satu patahannya saja menimpa tentara Fir'aun satu juta orang!

Ar-Razi membicarakan juga tentang bantahan ahlul-kitab, Yahudi dan Nashara tentang adanya seorang Wazir yang bernama Haman sebagai orang besar Fir'aun itu. Mereka mengatakan bahwa keterangan Muhammad s.a.w. dalam al-Quran itu adalah salah. Sebab menurut kitab "Perjanjian Lama" yang mereka pegang, di dalam "Kitab Ester", Haman bukanlah Wazir dari Fir'aun yang di zaman Musa itu, melainkan Wazir dari raja Ahasywirusy yang bersemayam dalam istana Susan. (Tengok Kitab Ester, atau Astir Fasal 1:1). Jauh sesudah Musa, bahkan jauh lagi di belakang Daud dan Sulaiman, yaitu setelah lepas zaman Jerusalem dikalahkan boleh Babilon di bawah raja Nabukadnesar (Bukhtinashar).

Mereka itu yang sengaja hendak menolak kebesaran al-Quran mengatakan bahwa Haman yang disebut dalam al-Quran itu tiada terkenal dalam sejarah Bani Israil terdapat di zaman Musa. Haman baru ada beratus tahun kemudian. Al-Quran mengatakan ada Haman di zaman Fir'aun dan Musa sama saja dengan mengatakan bahwa di zaman Muhammad ada seorang ulama bernama Imam Abu Hanifah.

Ar-Razi menjawab bahwa yang tercatat dalam apa yang mereka katakan "Perjanjian Lama" dalam kitab yang bernama "Kitab Ester" atau "Astir" itu bukanlah wahyu, melainkan catatan sejarah yang sampai sekarang tidak juga diketahui siapa yang menulisnya. Lantaran itu maka Haman yang tersebut di sana itulah yang tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Sedang Haman yang ada dalam al-Quran adalah wahyu Ilahi yang disampaikan oleh Nabi Muhammad s.a.w. di dalam Mushhaf yang telah dikumpul oleh berpuluh orang yang turut hadir ketika wahyu itu diturunkan, dengan kesaksian Khalifah Pertama Abu Bakar yang sejak Nabi Muhammad menjadi Rasul sampai wafatnya selalu berada di samping Nabi s.a.w.

Kesimpulannya ialah bahwa Fir'aun memerintahkan kepada Haman membikin bangunan tinggi untuk dia meningkat langit hendak memeriksai di mana dia Tuhan Musa itu, lain tidak adalah karena kesombongan belaka. Untuk menunjukkan kepada para pengikutnya dan orang-orang yang berada di kelilingnya bahwa kata-katanya mesti di atas terus dan tidak mau kalah, sombong lagi angkuh. *"Dan demikianlah dirasakan baik pada Fir'aun amalannya yang buruk."* Oleh karena merasa diri paling atas, sebagai raja yang berkuasa tidak berbatas, dia merasa bahwa perbuatannya semua adalah benar,

sebab dia raja. Kata-katanya mengatasi segala kata, sebab dia raja. Perintahnya tidak boleh dibantah, sebab dia raja, *"Dan disekatlah dia dari jalan."* Artinya segala rencananya yang buruk penuh kesombongan itu, bagaimanapun dia mengatur selalu tersekat dan terhalang. *"Dan tidaklah ada tipudaya Fir'aun itu selain dari kegagalan."* (ujung ayat 37). Sebab dia hendak memungkiri kekuasaan Tuhan dan hendak berlaku menurut kekuasaannya sendiri. Tentu saja dia pasti gagal. Semuanya ini untuk menjadi tamsil dan ibarat bagi manusia seluruhnya, bahwa segala rencana hendak menentang Tuhan adalah usaha yang gagal.

"Dan berkata orang yang beriman itu: "Wahai kaumku! Ikutilah aku, agar aku tunjukkan kepada kamu jalan yang benar." (ayat 38).

Orang yang beriman dan menyembunyikan imannya itu tidaklah berkuasa, tetapi ucapan yang dikeluarkannya adalah benar dan dia sendiri pun yakin akan kebenarannya.

Oleh sebab yakinnya akan kebenaran pendiriannya dan didorong pula oleh rasa kasih-sayang kepada kaumnya, disampaikannya jugalah seruannya;

"Wahai kaumku! Kehidupan dunia ini hanyalah hiasan sementara." (pangkal ayat 39). Perhiasan yang kita pakai hanya sementara masih hidup. Jika nyawa telah putus, perhiasan itu ditanggali orang dari tubuh kita, dan kita pun pergi dengan tidak membawa apa-apa. Kebesaran, pangkat dan kemegahan hanya sementara badan sihat; kalau sudah penyakitan semuanya itu tidak berguna lagi. Seorang Fir'aun naik adalah karena menggantikan Fir'aun yang telah lalu. Sebelum yang telah lalu itu mati, yang jadi Fir'aun sekarang belum ada arti apa-apa. Dan bilamana telah mati pula, lekas diganti orang dengan yang hidup. Meskipun ada dalam kepercayaan orang Mesir purbakala itu bahwa seorang yang telah mati akan hidup kembali dalam keadaan yang lain, lalu tubuh raja yang mati dibalsem, dijadikan "mummie", namun oleh manusia yang datang ribuan tahun di belakang kuburan itu dibongkar dan tubuh yang telah dimummikan itu dibongkar lalu dikedaikan dalam musium. Oleh sebab itu tidaklah ada artinya perhiasan hidup di dunia ini kalau kiranya jiwa tidak mempunyai latar belakang keimanan dan kepercayaan kepada Kuasa Ghaib; *"Dan sesungguhnya akhirat, itulah dia negeri yang kekal."* (ujung ayat 39).

Oleh sebab itu alangkah baiknya jika sementara hidup di dunia dengan perhiasan sementara ini kita bersedia menghadapi akhirat hari yang kekal dengan iman dan dengan perbuatan yang baik, tunduk percaya kepada Allah disertai cinta dan kasih kepada sesama manusia.

Orang yang beriman itu meneruskan lagi ajaran Nabi Musa yang diterimanya secara diam-diam tentang cara bersedia menghadapi hari akhirat itu. Ujarnya selanjutnya.

"Barangsiapa beramal yang buruk, maka tidaklah dia akan diganjari melainkan dengan yang sebanding." (pangkal ayat 40). Artinya bahwa dengan sangat teliti amalan yang buruk itu diberi ganjaran dosa sebanding dengan buruk amalan itu, tidak lebih. Karena ganjaran dosa itu bukanlah karena kebencian dari Tuhan, melainkan karena keadilanNya jua. Sekali-kali bukan karena dendam Tuhan. Sebab itu pada pemeriksaan atas amalan yang buruk itu sangatlah teliti, supaya hukuman jangan lebih berat dari kesalahan. *"Dan barangsiapa beramal yang shalih dari laki-laki dan perempuan, padahal dia pun beriman, maka mereka itulah orang-orang yang akan masuk ke dalam syurga. Akan mendapat rezeki mereka di sana dengan tidak dihitung-hitung."* (ujung ayat 40).

Dalam ayat ini kita bertemu beberapa kandungan ayat yang indah, yang membuktikan bahwa memang benarlah bahwa dia wahyu. Di sini disebut bahwa tidak ada perbedaan penghargaan terhadap laki-laki dengan perempuan. Asal sama-sama beramal, keduanya sama-sama berhak dan sama-sama mendapat ganjaran Tuhan. Di pangkal ayat yang menerangkan tentang hukum setimpal terhadap yang berbuat yang buruk, hanya laki-laki saja yang disebut. Perempuan tidak! Orang yang mendalami perasaan al-Quran akan merasakan betapa dalamnya hikmat yang terkandung dalam perbedaan itu. Kepada perempuan tidaklah perlu ditunjukkan ancaman yang ngeri-ngeri. Karena perempuan yang beriman itu sebenarnya bergantung juga kepada cara bimbingan laki-laki. Ahli-ahli fiqh pun masih bertikai faham tentang dosa yang sama diperbuat oleh laki-laki dengan perempuan. Misalnya bersetubuh siang hari dalam bulan puasa, perempuan tidak kena tuntutan kaffarah, sebab dia hanya menerima. Kerapkali dia hanya digagahi. Anak peremuan yang diperkosa tidak dituntut buat turut dirajam. Yang dirajam ialah laki-laki yang memperkosanya. Tetapi di dalam berbuat kebajikan samalah aktifnya laki-laki beriman dengan perempuan beriman. Pada "Yaumul 'Usrah", hari masa kesukaran harta di Madinah, padahal Rasulullah s.a.w. akan memimpin peperangan di musim panas ke Tabuk, perempuan menanggalkan perhiasan mereka buat gotong-royong belanja perang. Dalam berbuat baik umumnya mereka didorong oleh iman mereka sendiri.

Dalam ayat ini ditekankan pula bahwa amal kebajikan yang dikerjakan itu ialah yang timbul dari Iman. Meskipun ada amalan yang baik, suka bersedekah, berkurban hartabenda, tetapi karena ingin pujian orang, tidaklah diterima. Berbuat kebajikan, laki-laki atau perempuan karena ingin memperlihatkan kekayaan, tidaklah diterima. Yang diterima ialah beramal yang shalih, sedang mereka itu beriman. Amal shalih yang timbul dari kesadaran Iman. Mereka itu akan masuk syurga. Demikian sabda Tuhan. Lalu di ujung ayat ditegaskan lagi bahwa dalam syurga itu mereka akan diberi rezeki yang tidak dihitung-hitung, boleh pakai sesuka hati, boleh minta apa yang diingini. Berbeda dengan azab masuk neraka yang amalan buruk diganjari sebanding dan setimpal dengan kesalahan, tidak berlebih, sedang amalan baik yang timbul dari iman menerima ganjaran terus-menerus, terus-menerus tidak ada batas.

Menerima azab karena amalan yang buruk ditentukan masuk neraka sekian masa, sekian tahun. Bila selesai hukuman akan dikeluarkan dan dipindahkan ke dalam syurga. Amalan baik tidak ada jangka waktu dalam syurga; *"Khalidina fii haa abada"*; Kekal di dalamnya selama-lamnya.

Inilah fatwa orang yang beriman dan menyembunyikan imannya itu kepada kaumnya.

Kemudian itu mengeluhlah dia dan sambil mengeluh dia berkata:

"Wahai kaumku! Bagaimanakah aku ini? Aku seru kamu kepada jalan yang selamat, dan kamu seru aku kepada neraka." (ayat 41).

Perkataan ini nampaknya adalah tangkisan dari hamba Allah yang beriman itu kepada kaumnya, yang mengajak dia supaya tetap memegang teguh kepercayaan yang lama, terutama menganggap raja Fir'aun sebagai Tuhan, dan dengan demikian dapat meneruskan penindasan terhadap yang lemah. Niscaya bukanlah dengan mulut mereka mengajak orang beriman itu masuk neraka. Mereka hanya mengajaknya supaya berpegang saja dengan kepercayaan yang lama, yaitu kepercayaan musyrik, menuhankan raja. Dalam perumpamaan zaman sekarang ialah mendewakan pemimpin. Menganggap raja sebagai tuhan yang turun dari langit, yang tidak pernah bersalah dan tidak boleh disalahkan.

Dalam seruan orang yang beriman itu selanjutnya dijelaskannya pertalian menyeru dan mengajak masuk neraka dengan mengajak mempersekutukan Tuhan, bahwa hakikat keduanya itu adalah satu.

"Kamu seru aku supaya aku kafir kepada Allah dan supaya aku persekutukan dengan Dia barang yang tidak ada bagiku ilmu padanya." (pangkal ayat 42). Padahal hatiku dan fikiranku telah bulat pada keyakinan bahwa Tuhan itu hanya Satu, "Tidak ada Tuhan selain Allah", dan tidak masuk dalam akalku, tidak termasuk dalam ilmuku, dalam penyelidikanku, dalam fikiranku yang sihat bahwa ada pula tuhan yang lain selain Dia, lalu kamu ajak aku mempersekutukan Allah Yang Maha Esa itu dengan barang yang tidak ada, barang yang mustahil menjadi Tuhan pula selain Allah. Maka sebelum aku masuk neraka di akhirat, di dunia ini sendiri pun aku telah masuk neraka, karena dibakar oleh peperangan dalam batinku sendiri, tersebab perbuatanku kelak akan berlawanan dengan keyakinanku. *"Padahal aku menyeru kamu kepada Yang Maha Perkasa, Maha Pemberi Ampun."* (ujung ayat 42).

Artinya ialah bahwa aku mengajak kamu kepada kebebasan!

Sesungguhnya hidup dengan mempunyai kepercayaan, mempunyai akidah bahwa ada Tuhan Pencipta Alam, Yang Maha Perkasa adalah suatu hidup yang bernilai dan hidup yang mempunyai sesuatu tempat bertanggungjawab budi. Dengan kepercayaan kepada Tuhan manusia yang satu tidak akan merasa bahwa dirinya lebih mulia dari manusia yang lain. Atau sebaliknya tidaklah ada yang akan merasa bahwa dirinya lebih hina dan rendah dari yang

lain. Semua orang merasa sama martabat dan derajatnya di hadapan Satu Tuhan. Dan kalau manusia merasa khilaf atau alpa atau bersalah, dengan adanya kepercayaan kepada Tuhan akan ada tempatnya memohon perlindungan dan ampunan. Berbeda dengan hidup orang yang tidak mempunyai pemusatan kepercayaan. Orang hanya akan berbuat jika berhadapan dengan manusia. Kalau dia dalam sepi sendirian atau terpencil dia berani saja berbuat sesuka hati, biarpun merugikan orang lain. Sebab dia tidak percaya ada Tuhan akan mengamat-amati perbuatannya yang salah.

Selanjutnya orang yang beriman itu berkata pula: *"Tidak ragu lagi, bahwasanya apa yang kamu seru aku kepadanya itu tidaklah ada baginya seruan di dunia dan tidak di akhirat."* (pangkal ayat 43). Yaitu bahwa tidak syak, tidak ragu lagi bahwasanya apa yang kamu seru itu, yang kamu ajak pula aku supaya menyerunya, tidak ada pengaruhnya sedikit jua pun, tidak ada tindakannya, tidak ada garis yang digariskannya untuk dilalui oleh manusia. Semua tidak termasuk barang yang berarti, baik di dunia ini ataupun di akhirat kelak, dia hanya bertuah karena kamu tuahkan, jadi sakti karena kamu yang menyaktikan. Tempat kembali segala urusan hanya Satu saja, yaitu Allah. Ia tidak usah diragukan lagi. *"Dan sesungguhnya tempat kembali kita ialah kepada Allah."* Sebab Dialah sebenarnya Tuhan, yang kepadaNya kita semuanya akan kembali, yang menentukan pahala bagi yang berbuat baik dan menentukan hukuman bagi barangsiapa yang durhaka. Dan itu ditegaskan oleh orang yang beriman itu; *"Dan bahwa sesungguhnya orang-orang yang melampaui batas adalah mereka penghuni neraka."* (ujung ayat 43). Tidak perduli apakah yang melampaui batasnya sebagai hamba Allah itu seorang raja sebagai Fir'aun ataupun yang lain, nerakalah akan tempat mereka.

"Maka akan teringatlah kamu apa yang aku katakan kepadamu ini." (pangkal ayat 44). Yang nampaknya selama ini disembunyikan saja oleh orang-orang yang beriman itu dalam hatinya. Sekarang karena kasih-sayangnya kepada kaumnya ditumpahkannya perasaannya itu. Dia tidak pula perduli lagi nasib apa yang akan menimpa dirinya dari kezaliman Fir'aun. Lama-kelamaan kalian akan teringat apa yang aku katakan itu. *"Dan aku akan menyerahkan urusanku kepada Allah."* Apa jua pun balabencana yang akan menimpa diriku, aku telah pasrah kepada Tuhan; *"Sesungguhnya Allah adalah Maha Memandang kepada hamba-hambaNya."* (ujung ayat 44).

Sebagai orang yang teguh imannya dia nampaknya tidak perduli lagi apa yang akan kejadian atas dirinya, malahan dia merasa sesuatu yang menekan dalam jiwanya kalau kata penting ini tidak dia sampaikan. Sesudah itu mati pun dia bersedia.

"Maka dipeliharakan Allahlah akan dia dari kejahatan rencana buruk mereka." (pangkal ayat 45). Maksud hendak melepaskan sakit hati kepadanya tidak berhasil karena dia dipelihara oleh Tuhan.

Maksud Fir'aun hendak menganiayanya tidak berhasil. Ibnu Katsir mengatakan bahwa dia dipelihara Tuhan dari maksud Fir'aun hendak menganiayanya. Dicarinya dia di mana-mana tidak bertemu lagi.

Qatadah mengatakan: "Dia adalah seorang Qubthi (sebangsa dengan Fir'aun). Dia melepaskan diri dari inceran Fir'aun dan bersama-sama berangkat dengan Nabi Musa ketika Bani Israil dipimpin Musa meninggalkan Mesir.

Muqatil mengatakan: "Setelah kata-kata yang begitu tajam dikeluarkannya, yang benar-benar bertentangan dengan pendirian Fir'aun, bermaksudlah Fir'aun hendak membunuhnya. Setelah mendengar itu dia pun lari meninggalkan Mesir. Ada yang mengatakan bahwa dia bersembunyi ke gunung. Tetapi setelah dicari, tidaklah bertemu.

Semuanya ini dapatlah kita maklumi, sebagai akibat dari perjuangan keyakinan. Keluarga Fir'aun berpihak kepada Musa dan menganut ajarannya, sedang kaum Musa sendiri sebagai Qarun menjadi orang yang belot dari Musa.

Isteri Fir'aun, Asiah membela Musa sampai besar. Sedang isteri Nuh dan Luth tidak mengacuhkan ajaran suami mereka.

"Dan dikepunglah golongan Fir'aun itu oleh seburuk-buruk azab." (ujung ayat 45). Yaitu tenggelam digulung laut di tengah lautan Qulzum.

"Neraka dinampakkan kepada mereka pagi dan petang." (pangkal ayat 46). Karena hidup hanya melakukan zalim dan aniaya. *"Dan pada waktu berdiri kiamat kelak; "Masukkanlah golongan Fir'aun itu kepada yang sekeras-keras azab."* (ujung ayat 46).

Dapatlah diketahui makanya golongan Fir'aun, atau cara sekarang "Fir'aun dengan rejimnya" diancam dengan sekeras-keras azab sebab mereka telah menggunakan kekuasaan untuk menganiaya orang kecil.

(47) Dan (ingatlah) ketika mereka berbantah-bantahan dalam neraka. Maka berkatalah yang lemah-lemah kepada yang membesarkan diri: "Sesungguhnya kami ini adalah pengikut bagi kamu; maka adakah kamu dapat menghindarkan dari kami bahagian dari api neraka itu?"

وَإِذْ يَتَحَاجُّونَ فِي ٱلنَّارِ فَيَقُولُ ٱلضُّعَفَـٰٓؤُا۟ لِلَّذِينَ ٱسْتَكْبَرُوٓا۟ إِنَّا كُنَّا لَكُمْ تَبَعًا فَهَلْ أَنتُم مُّغْنُونَ عَنَّا نَصِيبًا مِّنَ ٱلنَّارِ ﴿٤٧﴾

(48) Berkata orang-orang membesarkan diri itu; "Sesungguhnya kita semua ada di dalamnya. Sesungguhnya Allah telah menghukum di antara hamba-hamba."

قَالَ ٱلَّذِينَ ٱسْتَكْبَرُوٓا۟ إِنَّا كُلٌّ فِيهَآ إِنَّ ٱللَّهَ قَدْ حَكَمَ بَيْنَ ٱلْعِبَادِ ﴿٤٨﴾

(49) Dan berkatalah yang di dalam neraka kepada penjaga-penjaga jahannam: "Mohonkanlah kiranya kepada Tuhan kamu, agar diringankan bagi kami agak sehari dari azab."

وَقَالَ الَّذِينَ فِي النَّارِ لِخَزَنَةِ جَهَنَّمَ ادْعُوا رَبَّكُمْ يُخَفِّفْ عَنَّا يَوْمًا مِنَ الْعَذَابِ ﴿٤٩﴾

(50) Mereka menjawab: "Bukankah telah ada datang kepada kamu Rasul-rasul kamu dengan keterangan-keterangan?" Mereka menjawab: "Memang." Berkata mereka: "Maka mohonkanlah!" Dan tidaklah ada permohonan orang-orang yang kafir melainkan percuma belaka.

قَالُوا أَوَلَمْ تَكُ تَأْتِيكُمْ رُسُلُكُمْ بِالْبَيِّنَاتِ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۚ قَالُوا فَادْعُوا ۗ وَمَا دُعَاءُ الْكَافِرِينَ إِلَّا فِي ضَلَالٍ ﴿٥٠﴾

(51) Sesungguhnya Kami menolong Rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman pada hidup di dunia dan pada hari akan berdiri saksi-saksi.

إِنَّا لَنَنْصُرُ رُسُلَنَا وَالَّذِينَ آمَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ يَقُومُ الْأَشْهَادُ ﴿٥١﴾

(52) Pada hari yang tidak bermanfaat bagi orang yang zalim permintaan maaf mereka, dan bagi mereka adalah laknat dan bagi mereka adalah seburuk-buruk tempat tinggal.

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ الظَّالِمِينَ مَعْذِرَتُهُمْ ۖ وَلَهُمُ اللَّعْنَةُ وَلَهُمْ سُوءُ الدَّارِ ﴿٥٢﴾

(53) Dan sesungguhnya telah Kami datangkan kepada Musa petunjuk dan Kami wariskan kepada Bani Israil al-Kitab.

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْهُدَىٰ وَأَوْرَثْنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ الْكِتَابَ ﴿٥٣﴾

(54) Petunjuk dan peringatan bagi orang-orang yang mempunyai teras fikiran.

هُدًى وَذِكْرَىٰ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿٥٤﴾

(55) Maka bersabarlah engkau! Sesungguhnya janji Allah adalah benar! Dan mohonkanlah ampun bagi dosa engkau dan bertasbihlah dengan memuji Tuhan engkau di waktu petang dan pagi hari.

فَاصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَارِ ﴿٥٥﴾

Pertengkaran Penghuni Neraka

"Dan (ingatlah) ketika mereka berbantah-bantahan dalam neraka." (pangkal ayat 47). Bertalian dengan kedurhakaan yang diperbuat oleh Fir'aun dan golongannya terhadap Tuhan, yang menyebabkan mereka akan menjadi penghuni neraka, maka pada ayat selanjutnya ini diterangkan bagaimana pula satu cabang azab yang akan mereka derita dalam neraka. Yaitu azab berbantah-bantah, bertengkar, sesal-menyesali, terutama di antara pengikut dengan yang diikut. Karena biasanya dosa pengikut timbul karena anjuran dari yang diikut karena besar pengaruhnya; *"Maka berkatalah yang lemah-lemah kepada yang membesarkan diri."* Yang lemah-lemah ialah pengikut, orang awam yang tidak mempunyai kemampuan untuk melawan kepada orang-orang yang mengajak mereka, yaitu orang yang merasa dirinya lebih pandai, lebih kuat, cabang atas, disegani orang, apa saja ajakannya dituruti. Setelah dalam neraka terasalah oleh si lemah tadi bahwa keadaan mereka yang lemah selama di dunia telah sama saja dengan orang yang merasa kuat itu, yang di kala hidup sombong membesarkan diri. Kalau hal ini kita talikan dengan Fir'aun dalam golongan pengikutnya yang menantang dan menolak keras da'wah Nabi Musa, nyatalah bahwa yang menyombong itu ialah Fir'aun dan yang lemah-lemah itu ialah "golongannya", atau pengikutnya yang tidak mempunyai keberanian membantah kehendak Fir'aun. Yang berani hanyalah orang yang beriman kepada Allah yang beberapa waktu lamanya menyembunyikan imannya itu. Selain dari dia, yang lain hanya menyesali, membantah dan menyanggah kepada pemimpin-pemimpin yang telah menjerumuskan mereka itu. *"Sesungguhnya kami ini adalah pengikut bagi kamu."* Kami telah malang sampai terjerumus masuk neraka ini adalah karena menuruti kehendak kamu. *"Maka adakah kamu dapat menghindarkan dari kami bahagian dari api neraka itu?"* (ujung ayat 47).

Tentu saja si sombong pengangkat diri yang tampil ke muka jadi pemimpin ketika di dunia tidak dapat mengabulkan permintaan itu. Karena di waktu itu ternyata bahwa derajat telah sama, yaitu sama-sama hamba Allah dan sama-sama kena hukum. Sedangkan di dunia ini penjara tempat orang bersalah

misalnya membunuh orang, tidaklah berbeda di antara pembunuh orang kampung dengan pembunuh anak orang besar, apatah lagi di akhirat. Oleh sebab itu maka si mutakabbir menyombongkan diri itu menjawab:

"Berkata orang-orang yang membesarkan diri itu: "Sesungguhnya kita semua ada di dalamnya." (pangkal ayat 48). Tidak berbeda di antara kami dengan kalian. Kita sama-sama terhukum karena bersalah mendurhakai perintah Allah, tidak mau mengakui Kebesaran Ilahi. Kita sama-sama ahli neraka. *"Sesungguhnya Allah telah menghukum di antara hamba-hamba."* (ujung ayat 48). Maka yang bersalah samalah menerima hukum. Waktu itu tidak ada lagi perbedaan di antara yang bergelar Fir'aun atau bergelar tukang kuda Fir'aun. Ketentuan dan Keadilan Ilahi tidaklah sama keadaannya dengan *lahwun wa la'ibun* permainan dan senda-gurau di dunia.

"Dan berkatalah yang di dalam neraka kepada penjaga-penjaga jahannam." (pangkal ayat 49). Yang di dalam neraka ialah orang-orang yang telah menerima hukuman dan tinggal di dalam. Yang menjadi penjaga jahannam atau neraka itu ialah malaikat yang telah ditugaskan buat itu: *"Mohonkanlah kiranya kepada Tuhan kamu,"* wahai malaikat-malaikat yang menjaga jahannam; *"Agar diringankan bagi kami agak sehari dari azab."* (ujung ayat 49).

Karena sangat sakit, pedih dan dahsyatnya azab yang mereka terima, tidak henti-hentinya walau sesaat, mereka memohonkan kepada malaikat penjaga jahannam, supaya malaikat itu menolong mereka memohonkan kepada Tuhan agar agak sehari saja pun diberilah mereka istirahat dari siksaan.

"Mereka menjawab:" (pangkal ayat 50). Yaitu malaikat penjaga jahannam: *"Bukankah telah ada datang kepada kamu Rasul-rasul kamu dengan keterangan-keterangan?"* Bukankah Rasul-rasul itu, yaitu Rasul-rasul yang terdiri dari keluarga kamu sendiri, bukan orang lain? Semua hal ini telah diterangkan kepada kamu terlebih dahulu di waktu di dunia? Mereka memberikan khabar yang menggembirakan hati (basyiran) bagi barangsiapa yang menurut jalan yang benar dan mereka pun memberikan khabar ancaman, khabar yang ngeri (nadziiran) bagi barangsiapa yang tidak mau menurutinya?

"Mereka menjawab: "Memang!" Artinya bahwa mereka mengakui bahwa segalanya itu telah disampaikan oleh Rasul-rasul kepada mereka, tetapi beginilah jadinya nasib mereka karena ajakan Rasul tidak mereka perdulikan. *"Berkata mereka."* (Yaitu malaikat penjaga jahannam): *"Maka mohonkanlah!"* Coba jugalah minta, coba jugalah mohonkan, coba jugalah berdoa. *"Dan tidaklah ada permohonan orang-orang yang kafir melainkan percuma belaka."* (ujung ayat 50).

Maka diperingatkanlah hal-hal yang ngeri hari itu dari sekarang supaya mereka dapat berawas diri dan berusaha menuruti seruan Rasul dan menjauhi

seruan syaitan dan iblis yang menyesatkan. Karena kalau sudah masuk neraka kelak, memohon diringankan siksaan agak sehari saja pun tidak bisa. Padahal sementara hidup ini mudahlah semuanya itu dielakkan, kalau mau.

"Sesungguhnya Kami menolong Rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman pada hidup di dunia." (pangkal ayat 51).

Inilah janji yang pasti dari Tuhan kepada Rasul-rasul dan orang-orang yang beriman, yakni orang-orang yang sungguh-sungguh percaya akan kesucian tujuannya dan kebenaran apa yang dia perjuangkan. Dalam urutan ayat-ayat ini telah kita lihat bagaimana kemegahan dan kekuasaan Fir'aun yang tidak berbatas, sampai dia yakin sendiri bahwa dialah yang tuhan, bukan Allah. Sampai Nabi Musa dikatakan pengacau atau ingin hendak merebut kekuasaan.

Boleh orang mengatakan bahwa cerita Musa menghadapi Fir'aun lain dan yang dihadapi di lain tempat lain pula. Orang-orang yang sombong boleh membantah keterangan bahwa "Sejarah bisa berulang". Memang sejarah tidak berulang, namun perjuangan di antara Kebenaran selalu ada di dunia ini, selesai satu timbul yang lain.

Banyak disaksikan penderitaan hebat dari pejuang-pejuang kebenaran. Bahkan ada Nabi, ada Rasul yang dibunuh. Nabi Yahya sampai dipenggal leher, ayahnya Nabi Zakariya sampai digergaji kepalanya. Nabi-nabi yang lain ada yang dihinakan bahkan diusir dari kampung halamannya. Beberapa banyaknya orang-orang yang beriman jadi kurban dari keyakinannya, ada yang dipencilkan, ada yang dibuang, bahkan ada yang dibunuh, dinaikkan ke tiang gantungan karena keyakinan.

Orang yang lemah imannya, orang yang mengukurkan suatu pendirian dengan diri manusia dan umumya kerapkali ragu akan janji Allah ini. Mereka mengukur kebenaran dengan batas waktu atas batas ruang, padahal kedua batas itu adalah sempit. Urusan akidah, urusan Iman dan keyakinan adalah lebih luas dan jauh, jauh sekali.

Kebenaran akidah, keyakinan dan iman adalah daulat dalam jiwa dan hati. Manusia adalah penjelmaan dari akidah dan iman. Meskipun manusia yang menganut akidah itu mati dibunuh, yang dengan sebuah pelor menembus benaknya dia sudah mati bukanlah berarti bahwa akidah itu turut mati. Dia tetap hidup dalam hati pewarisnya, kadang-kadang menggerumbuk dalam hati yang memusuhinya sendiri.

Nabi Ibrahim dihukum, disuruh melompati api menyala karena dia menganut akidah yang berlawanan dengan akidah kaumnya. Dia bersedia menempuh mati dan dia tidak bersedia melepaskan akidah. Meskipun dirinya tidak berdaya menolak hukuman, namun akidah tidaklah tercabut dari dadanya. Sebab itu dia menang!

Ketika para pejuang penegak agama dan pembela tanahair dapat dikalahkan dengan kekuatan senjata oleh musuh-musuhnya, seumpama Pangeran

Diponegoro dan Imam Bonjol, apakah mereka kalah? Tidak! Seketika mereka telah ditangkap, ditawan dan diasingkan, sampai mati di tanah pembuangan, apakah mereka kalah? Tidak! Semuanya itu kemenangan! Kalau bukan kemenangan, tentu mereka tidak akan dipuja-puji oleh bangsanya setelah mereka meninggal. Tentu perjuangan mereka bagi kemerdekaan agama dan tanahairnya tidak menjadi cita-cita pula dari yang datang di belakang.

Mati syahid, terbunuh di medan perang kadang-kadang lebih besar kemenangan yang dia capai lantaran dia mati, daripada misalnya kalau dia hidup 1000 tahun!

Memang kadang-kadang sangat pahit penderitaan karena menegakkan iman, karena jadi pengikut Rasul s.a.w. Kadang-kadang dianggap orang bahwa mereka kalah, padahal itulah kemenangan.

Tidak berapa lama sesudah Indonesia mencapai kemerdekaan, Penulis Tafsir ini melawat ke Tondano di Minahasa, yang penduduknya lebih banyak beragama Kristen. Di Tondano ada satu kampung bernama "Kampung Jawa", karena di sanalah anak cucuk dari bekas pahlawan-pahlawan Islam yang diasingkan Belanda, di antaranya keturunan Kiyai Mojo.

Penduduk Kampung Jawa yang Islam itu telah menyambut saya beramai-ramai. Lebih dari seratus tahun mereka telah di Kampung Jawa atau Kampung Islam itu sebagai golongan kecil, namun mereka tidak beralih agama. Mereka tetap teguh memegang iman, meskipun di zaman penjajahan mereka disebut keturunan orang-orang buangan. Tetapi setelah Indonesia merdeka, berputar 180 derajat penilaian tanahair terhadap mereka. Mereka memang keturunan orang buangan, tetapi orang buangan karena berjuang melawan penjajah, berjuang untuk yang sekarang telah dicapai, yaitu merdeka dari perbudakan.

Itulah kebenaran! Mungkin manusia sanggup menyumbat, menutupi, membungkamkan kebenaran itu sementara waktu, tetapi bukan buat setiap waktu.

Akidah, Iman dan perjuangan menegakkannya bersama Nabi atau meneruskan warisan Nabi adalah cita-cita yang indah dan luhur. Setiap orang yang berakal, berbudi dan bercita memujanya. Tapi banyak manusia yang lemah, tidak dapat menahan dirinya, tidak sanggup mengendalikan nafsunya, atau dia terpesona oleh kemegahan sementara, atau tidak tahan basah kuyup ketika hujan atau mandi keringat menempuh panas, karena itu mereka mencecer di tengah jalan, mereka khianati perjuangan. Itulah orang yang tidak merasakan nikmat kemenangan itu. Dia pun mengaguminya tetapi tidak dapat menurutinya. Itulah sebabnya maka berkali-kali Tuhan memberi ingat bahwasanya Iman itu tidaklah terpisah dari percobaan. Yang lulus dari percobaan itulah yang menang. *"Dan pada hari akan berdiri saksi-saksi."* (ujung ayat 51).

Yang di bagian pertama tadi ialah kemenangan di dunia, yaitu lanjutan dan tegaknya Kebenaran akidah, walaupun pelopor-pelopor perjuangan telah tak ada lagi. Seumpama Hamzah bin Abu Thalib dan Mash'ab bin 'Umair yang tewas dalam peperangan Uhud sehingga tidak merasakan Futuh (Penaklukan)

kota Makkah. Maka kemenangan di dunia ini akan bersambung lagi dengan kemenangan di akhirat, hari saksi-saksi akan berdiri menjadi saksi, baik manusia yang dipanggil, di antara Nabi-nabi tadi, ataupun malaikat, memberikan kesaksian di hadapan Tuhan tentang amal baik si anu. Yang kadang-kadang tatkala di dunia ini dilupakan orang, atau sengaja orang tidak mau menyebutnya ketika yang bersangkutan masih hidup atau rejim yang berkuasa tidak menyukainya.

Tentu orang-orang yang beriman itu di akhirat kelak tidak akan menonjolkan diri, tidak akan mengemukakan "Sejarah Hidup" untuk diberi penghargaan jasa. Sebab keterangan dari saksi-saksi lebih jelas dan lebih menguntungkan.

"Pada hari yang tidak bermanfaat bagi orang yang zalim permintaan maaf mereka." (pangkal ayat 52). Karena kesalahan itu sudah nyata. Karena saksi-saksi yang didatangkan itu pun menjadi saksi juga atas kejahatan orang yang kafir. *"Dan bagi mereka adalah laknat,"* artinya kutuk dan kemurkaan. *"Dan bagi mereka adalah seburuk-buruk tempat tinggal."* (ujung ayat 52). Dalam neraka.

"Dan sesungguhnya telah Kami datangkan kepada Musa petunjuk." (pangkal ayat 53). Kalau di ayat 51 Tuhan memberikan perjanjian pasti bahwa Rasul-rasulNya dan orang-orang yang beriman akan ditolong, baik di dunia atau di akhirat kelak, maka ayat 53 ini memberikan faham kepada kita tentang siapa Rasul yang akan diberi kemenangan bersama orang yang beriman itu. Di sini dijelaskan bahwa Musa diutus jadi Rasul dengan diberi petunjuk. Sekalian Rasul pun tidaklah jadi Rasul semena-mena atau mengakui saja dirinya jadi Rasul. Dia mesti membawa petunjuk dari Tuhan langsung. Cara sekarangnya Rasul itu mesti mempunyai program, jangka pendek dan jangka panjang, jangka cepat dan jangka lama. *"Dan Kami wariskan kepada Bani Israil al-Kitab."* (ujung ayat 53). Sehingga setelah Musa wafat sekalipun ada waris yang dia tinggalkan, yaitu al-Kitab. Kitab Taurat untuk bimbingan dan pedoman hidup.

"Petunjuk dan peringatan bagi orang-orang yang mempunyai teras fikiran." (ayat 54).

Petunjuk jalan mana yang mesti ditempuh, peraturan mana yang mesti dipegang dan *Peringatan* tentang bahaya yang mengancam, dosa yang akan menimpa kalau dilanggar. Sehingga dengan *petunjuk* orang bisa melanjutkan langkah dan dengan *peringatan* orang bisa mawas diri dalam perjalanan.

"Maka bersabarlah engkau." (pangkal ayat 55). Karena engkau pun, wahai UtusanKu mempunyai pula tugas berat sebagaimana Musa dan Nabi yang lain-lain. Sebagai Musa engkau pun diberi petunjuk, dan kepada ummatmu, yang bukan lagi semata-mata bangsa Arab, bahkan seluruh ummat manusia diwaris-

kan pula al-Kitab, yaitu al-Quran. *"Sesungguhnya janji Allah adalah benar."* Ternyata janji bahwa Allah akan menolong Rasul-rasulNya dan orang-orang yang beriman (ayat 51). *"Dan mohonkanlah ampun bagi dosa engkau dan bertasbihlah dengan memuji Tuhan engkau di waktu petang dan pagi hari."* (ujung ayat 55). Tidak usah kita perkatakan lagi apakah Nabi itu berdosa, makanya dia mesti meminta ampun pagi dan petang, mengucapkan tasbih kepada Tuhan. Karena yang dimaksud mohon ampun dan bertasbih petang dan pagi itu ialah bersembahyang, mengontakkan diri selalu dengan Tuhan. Walaupun beliau adalah Nabi yang ma'shum, namun beliau adalah pemimpin dan pendidik. Dia memberikan bimbingan kepada orang-orang yang beriman, bahwa dalam perjuangan menegakkan agama Allah, mestilah selalu berkontak dengan Allah. Isi dinamo diri dengan strom dari kekuatan Tuhan. Agar sesudah sembahyang terasa mengalirnya kekuatan Ilahi itu ke dalam diri dan jalan terus.

إِنَّ الَّذِينَ يُجَادِلُونَ فِي آيَاتِ اللَّهِ بِغَيْرِ سُلْطَانٍ أَتَاهُمْ ۙ إِنْ فِي صُدُورِهِمْ إِلَّا كِبْرٌ مَا هُمْ بِبَالِغِيهِ ۚ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ ۖ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿٥٦﴾

(56) Sesungguhnya orang-orang yang mempertengkarkan tentang ayat-ayat Allah dengan tidak menguasai persoalan yang mendatang kepada mereka, tidak ada dalam dada mereka selain ingin kebesaran yang sekali-kali tidaklah dia akan tercapai olehnya. Maka berlindunglah engkau kepada Allah. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar, lagi Maha Melihat.

لَخَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ أَكْبَرُ مِنْ خَلْقِ النَّاسِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٥٧﴾

(57) Sesungguhnya penciptaan semua langit dan bumi lebih besar dari penciptaan manusia. Akan tetapi kebanyakan manusia tidaklah mengetahui.

وَمَا يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَلَا الْمُسِيءُ ۚ قَلِيلًا مَا تَتَذَكَّرُونَ ﴿٥٨﴾

(58) Dan tidaklah bersamaan orang yang buta dengan orang yang melihat; dan orang-orang yang beriman dan beramal shalih tidaklah sama dengan orang yang durhaka. Sedikit sekali kamu yang ingat itu.

(59) Sesungguhnya kiamat itu pastilah akan datang, tidak ada keraguan lagi padanya. Akan tetapi kebanyakan manusia tidak mau percaya.

إِنَّ ٱلسَّاعَةَ لَآتِيَةٌ لَّا رَيْبَ فِيهَا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٥٩﴾

(60) Dan bersabdalah Tuhan kamu: "Berserulah kepadaKu, niscaya akan Aku perkenankan bagimu." Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari beribadat kepadaKu akan masuklah mereka ke dalam neraka jahannam dalam keadaan hina-dina.

وَقَالَ رَبُّكُمُ ٱدْعُونِىٓ أَسْتَجِبْ لَكُمْ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِى سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

Masalah Penciptaan...!

Ayat-ayat ini masih berkait berkelindan dengan ayat-ayat yang sebelumnya. Di ayat 55 Rasulullah telah disuruh bersabar menahan hati menghadapi tugas yang berat itu. Namun kontak dengan Tuhan tidak pernah putus, pagi dan petang. Sebab manusia adalah lemah. Dia hendaklah mencari sandaran pada yang Maha Kuat Maha Kuasa. Begitulah hendaknya sikap Nabi dalam memimpin ummat dan menegakkan kehendak Tuhan. Sebab dia pun akan berhadapan dengan manusia-manusia yang lupa akan dirinya, lupa akan kelemahannya, lalu mencoba hendak menduga Tuhan. Inilah yang dijelaskan pada ayat 56:

"Sesungguhnya orang-orang yang mempertengkarkan tentang ayat-ayat Allah, dengan tidak menguasai persoalan yang mendatang kepada mereka." (pangkal ayat 56). Golongan orang yang tidak mau beriman, bahkan mencari ayat-ayat Allah yang akan dibantahnya atau dipertengkarkannya atau diperdebatkannya. Di segala zaman ada saja orang semacam itu. Mereka tidak tahu, tetapi tidak tahu bahwa mereka tidak tahu. Mereka tidak menguasai persoalan, namun mereka hendak membicarakannya juga. Memperkatakan tentang ketuhanan tidak dengan ilmu; "Tidak ada dalam dada mereka selain ingin kebesaran," atau selain dari keinginan supaya disangka oleh orang-orang bodoh bahwa beliau segala tahu. *"Yang sekali-kali tidaklah dia akan tercapai*

olehnya." Sekali-kali tidaklah dia akan dapat mencapai kebesaran dengan cara yang demikian. Bahkan itu cuma akan memperlihatkan kebodohan dan kesempitan ilmunya saja.

Lalu Tuhan memberikan bimbingan kepada RasulNya: *"Maka berlindunglah engkau kepada Allah."* Karena hanya dengan terus-menerus melindungkan diri kepada Allahlah orang-orang yang seperti itu dapat diatasi. Sebab orang-orang itu ingin kebesaran, orang-orang itu adalah orang sombong. Lama-kelamaan rahasia kelemahannya itu akan terbuka juga; *"Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar,"* segala pembicaraan yang menunjukkan kekosongan dada dari ilmu, *"Lagi Maha Melihat."* (ujung ayat 56). Tingkah laku orang yang bergerak karena didorong oleh kekosongan batin.

Hal yang disebut dalam ayat ini selalu saja dihadapi oleh Rasul dan orang-orang yang telah menyediakan dan mengurbankan diri untuk menjawat warisan Rasul. Bahkan orang-orang yang telah dirusakkan jalan fikirannya oleh penjajah, dengan tidak disadarinya, telah mengemukakan berbagai perdebatan atau menimbulkan pertengkaran tentang ayat-ayat Allah. Mereka itu mengakui dirinya pintar dan bebas berfikir, padahal kebebasan berfikir kalau dipergunakan untuk persoalan yang tidak dikuasai, sangatlah janggal yang membuat tertawa bagi orang yang budiman, meskipun barangkali mengagumkan orang yang bodoh.

Pada suatu hari seketika Penulis Tafsir ini menyusun-nyusun tafsir ini dalam Rumah Sakit Persahabatan datanglah seorang pemuda yang jadi pasien dalam rumah sakit tersebut. Dia menanyakan apakah Agama Islam tidak menghukum terlalu kejam, kalau kiranya orang yang berbuat dosa besar akan dimasukkan ke dalam neraka jahannam dan kekal di dalamnya? Berapalah besar dosanya itu dengan berat hukuman yang akan diterimanya?

Lalu Penulis Tafsir ini menyambut dengan senyuman: "Sudah terang bahwa soal ini engkau dengar dari orang lain, pemeluk agama lain, atau orang yang mencemuhkan agama. Gunanya hanya untuk menggoncangkan imanmu saja."

"Bagaimana yang sebenarnya?" tanya pemuda itu pula.

"Beritahukanlah kepada orang yang menggoncangkan imanmu itu bahwa ini peringatan di atas dunia ini, supaya jangan jalan itu yang mereka tempuh. Lalu Tuhan menunjukkan pula jalan selamat berbahagia yang hendaknya mereka lalui agar selamat di akhirat dan masuk ke dalam syurga, dan kekal pula dalam syurga itu selama-lamanya.

Yang boleh dikatakan kejam ialah orang langsung saja dimasukkan ke dalam neraka dan kekal di dalam selama-lamanya dengan tidak diberitahukan terlebih dahulu dan tidak pula ditunjukkan jalan yang berbahagia, yang akan membawa selamat dan kekal dalam syurga."

Pemuda itu menjawab: "Mereka itu tidak memperdulikan keterangan kita. Mereka cuma menunjukkan kekejaman mengekalkan orang dalam neraka, padahal hidupnya di dunia hanya sekitar enam puluh atau tujuh puluh tahun. Sedang kekal dalam neraka ialah jutaan tahun tidak berujung."

Penulis Tafsir ini mengulangi lagi: "Alangkah sangat belas kasihannya Allah itu kepada manusia yang taat dan setia menuruti perintahNya. Umumnya hanya sekitar enam puluh tujuh puluh tahun di dunia dan tidak pula tiap saat dia beribadat; bahkan dia pun tidur, dia pun istirahat dan berjalan ke sana ke mari. Akan kekal dalam syurga jutaan tahun."

Inilah satu contoh pertengkaran atau perdebatan yang dibuat-buat orang terhadap ayat Allah, yang maksudnya hendak menunjukkan bahwa dia "bebas berfikir", bahwa dia seorang terpelajar, "intelektual" dan sebagainya. Padahal dengan fikiran yang sempit, merasa segala tahu padahal banyak soal tidak dikuasainya, tidaklah akan tercapai apa yang ia cita-citakan, yaitu mencari kebesaran dan pengaruh.

"Sesungguhnya penciptaan semua langit dan bumi lebih besar dari penciptaan manusia. Akan tetapi kebanyakan manusia tidaklah mengetahui." (ayat 57). Disebutkan seperti ini oleh Tuhan untuk menolak kesombongan yang disebutkan pada ayat 56 tadi. Kadang-kadang manusia tidak tahu dirinya, ayat-ayat Allah pun hendak diperdebatkannya, dipertengkarkannya. Dengan demikian dia merasa dirinya besar! Malahan diberi Allah mereka sedikit pengetahuan yang tadinya ghaib bagi mereka, sampai dapat mengetahui rahasia atom, sampai manusia pun telah menginjak bulan. Lantaran itu dia lupa diri. Disangkanya dirinya besar, sehingga Tuhan pun hendak didebatnya.

Kerap manusia lupa diri. Lupa akan kelemahannya. Kekuatan mengalir ke dalam dirinya dari luar, bukan memancar dari dalam. Kekuatan itu datang dari sumber segala kekuatan: Kekuatan Allah! Karena sombongnya diputuskannya pertalian dengan Allah dan dia hendak tegak sendiri, didabiknya dadanya dan dibusungkannya, merasa bahwa segala sesuatu bisa dikuasainya, sebab dia telah berilmu.

Didebatnya ayat Allah. Kadang-kadang dengan pongah dia berkata bahwa dia mendebat hanya sekedar hendak mencari Kebenaran! "Kalian orang-orang fanatik agama memegang ayat al-Quran mengatakan daging babi haram dimakan, sebab di dalamnya ada bibit penyakit yang tidak dapat dimatikan kalau daging itu tidak dimasak lebih dahulu dengan air panas, yang panasnya beratus kali lipat dari panas air biasa. Tidak disadarinya bahwa kalau sudah dimasak beratus kali panasnya dari air biasa, khasiatnya sebagai daging sudah hilang, padahal semua orang menyukai daging segar. Seakan-akan Allah mengharamkan daging babi itu harus dibanteras sekeras-kerasnya secara ilmiah.

Semua ini bukan "ilmiah" melainkan kesombongan. Kesombonganlah yang menyebabkan ingin berdebat, bertengkar, sehingga dia lupa siapa dia, lalu hendak dipanjatnya awan tinggi dengan tidak sadar bahwa mengangkat kakinya saja dari tanah dia tidak bisa.

Kalau manusia insaf akan hakikat dirinya, niscaya tidaklah dia akan mendorong keluar dari garis kesanggupannya. Niscaya dia akan membatasi diri.

Kalau benar-benar dia mencintai ilmu dan kalau ilmu itu dilatarbelakangi oleh filsafat hidup yang mendalam, bukan oleh kecongkakan, akan merundukkan mereka melihat alam kiri kanan yang tidak terhitung tidak terbilang, disusun oleh satu tangan kekuasaan. Tidak ada yang tahu berapa bilangannya, berapa luasnya kecuali Dia. Yang dapat diketahuinya hanya sejemput kecil yang tidak berarti.

Kejadian dan penciptaan langit dan bumi jauh lebih besar dari kejadian dan penciptaan manusia. Di hadapan mata manusia terbentanglah langit dan bumi. Sebelum dia tahu, dia merasa tahu. Tetapi setelah dia benar-benar tahu, tahulah dia bahwa dia tidak tahu!

Setelah dia tahu, demi ilmu pengetahuan, apa arti jarak dekat jarak jauh, apa arti benda dan tenaga, apa ukuran perjalanan cahaya dalam hitungan tahun yang mereka beri nama "tahun cahaya", bertambahlah kecil dirinya. Akhirnya diri itu sendiri pun tidak ada lagi, yang ada hanya bumi tempatnya tegak. Tetapi setelah diketahui lagi lebih jauh, ternyata bumi pun kecil dan ada lagi yang lebih besar dari dia. Bahkan bumi tidak berarti, dibandingkan dengan makhluk Allah berlapis-lapis, berjuta lapis di luar bumi.

Bumi tempat kita tinggal dan bernafas ini hanyalah satu satelit pengikut saja dari satu bintang yang diberi nama matahari, yang tidak kurang dari tiga juta pula bintang-bintang lain yang sebesar bumi, kecil dari bumi, lebih besar dari bumi dalam keluarga besar matahari. Dan berat bumi itu pun hanya kurang dari satu bilangan dari satu juta bilangan dari beratnya matahari.

Di mana insan?

Dan matahari ini! Dia adalah satu di antara tidak kurang dari 100,000,000 (seratus juta) matahari dengan keluarganya masing-masing berjuta-juta pula, yang diberi orang nama *galaxy*. Yang dapat diketahui manusia dengan alat peneropong dan perhitungan jarak barulah sekitar satu juta dari galaxy-galaxy itu; bertebaran di ruang angkasa yang sangat luas. Kita hanya dapat mengungkapkannya dalam dua kata: "sangat" dan "luas". Dan kita tidak lagi mempunyai kata lain untuk menguraikannya.

Yang diketahui oleh manusia barulah sebahagian paling kecil, ibarat segenggam pasir atau kurang dari pasir di tepi pantai. Sedangkan jarak di antara kita dengan matahari saja kira-kira 93,000,000 (sembilan puluh tiga juta) mil. Matahari diibaratkan sebagai "ibu"lah dari bumi ini, atau "pusat jala pumpunan ikan", kata pepatah Melayu. Adapun kelompok yang sekeluarga dengan matahari, jika diukur luas daerahnya adalah sekitar 100,000,000,000 tahun (seratus ribu miliun tahun), perjalanan cahaya. Setahun cahaya adalah seratus miliun, miliun mil. Karena kecepatan cahaya dalam satu sekon (detik) adalah 180,000 mil.

Galaxy yang paling dekat kepada kita, dengan berpusat kepada "matahari"-nya sendiri pula ialah sekitar 750,000 tahun cahaya!

Itulah baru yang diketahui oleh manusia dalam penyelidikan berpuluh beratus tahun lamanya. Berapa lagi yang belum diketahui? Dan masing-masing

bintang itu apakah isinya? Bermakhlukkah di sana atau kosong dari yang bernyawa? Piring terbang saja pun menjadi soal belum terpecahkan sampai sekarang ini. Semuanya itu membawa kesimpulan bahwa penciptaan seluruh alam, ruang angkasa, cakrawala, semua langit, entah mana yang langit, dan penciptaan bumi jauh lebih besar dan besar dari penciptaan manusia. Ujung ayat mengatakan bahwa banyak manusia yang tidak mengetahui itu. Yang tidak mengetahui itulah yang kerapkali sombong. Memang! Padi sebelum berisi, mencoang mengangkat muka ke langit, namun kian berisi dia kian tunduk!

Sebab itu tepatlah lanjutan ayat:

"Dan tidaklah bersamaan orang yang buta dengan orang yang melihat." (pangkal ayat 58). Orang buta berjalan meraba-raba di pinggir bendul kehidupan, tidak tahu entah ke mana akan pergi. Orang yang nyalang matanya dapat melangkah lebih bebas. Buta mata demikian, lebih lagi kalau buta hati. *"Dan orang-orang yang beriman dan beramal shalih tidaklah sama dengan orang yang durhaka."* Orang yang nyalang matanya melihat dan mengetahui, tahu dia mana tempat yang berlobang dan mana yang berbahaya dan dia pun menyingkir. Tetapi orang yang buta tidak melihat, tidak mengetahui di mana dia berdiri, ke mana akan pergi dan apa yang ada di kelilingnya. Sebab itu selalulah dia salah menaksir alam sekelilingnya, terjerembab dia jatuh karena butanya.

Demikian juga orang yang beriman dan beramal shalih, tidaklah ia sama dengan orang yang durhaka, yang hidup tidak mempunyai tujuan. Iman adalah cahaya di dalam hati, cahaya dalam jiwa dan memberi sinar ke muka. Kedurhakaan membuat jiwa jadi gelap, tidak tentu ranah tujuan. Durhaka membuat hati jadi buta; *"Sedikit sekali kamu yang ingat itu."* (ujung ayat 58).

Kalau kita ingat niscaya kita waspada. Kalau waspada niscaya kita selamat. Sebab pengalaman kita mengajari kita bahwa jalan yang mulia itu bersakit dan bersusah, namun hati rasa bahagia. Jalan durhaka mulanya enak, namun akhirnya penyesalan dan gelap!

Selanjutnya Tuhan memberi ingat, apa yang perlu sangat diingat:

"Sesungguhnya kiamat itu pastilah akan datang." (pangkal ayat 59). Itulah yang mesti kamu ingat terlebih dahulu, sehingga umurmu ini tidak akan buang-buang percuma. *"Tidak ada keraguan lagi padanya."* Bukankah maut sendiri adalah kesaksian yang nyata tentang akan adanya hari kiamat? Alangkah sia-sia orang yang hidup di dunia tidak ada amal yang ditinggalkan dan tidak ada catatan baik yang akan dibawa menghadap Tuhan? Perubahan-perubahan yang selalu terdapat dalam alam, dari tidak ada kepada ada dan akhirnya lenyap, adalah bukti yang tidak meragukan bahwa kesudahannya semua akan rusak. Dan sesudah rusak akan diperbaiki kembali dalam bentuk yang lain. *"Akan tetapi kebanyakan manusia tidak mau percaya."* (ujung ayat 59).

Ada yang mengatakan percaya dengan mulutnya, tetapi tidak terbukti dalam perbuatannya. Ada yang berpegang teguh pada dunia ini seakan-akan tidak hendak dilepaskannya, padahal tiba-tiba dilepaskannya juga.

"Dan bersabdalah Tuhan kamu: "Berserulah kepadaKu, niscaya akan Aku perkenankan bagimu." (pangkal ayat 60).

Apabila dibaca al-Quran dengan teliti, dengan hati iba dan menyerah, serta diketahui pula akan isinya, kita baca urutan ayat-ayat tadi, memang terasalah kecilnya diri kita ini di hadapan Kebesaran Allah. Timbul takut dan cemas! Terasa belum ada artinya amalan kita dibandingkan dengan nikmat yang kita terima. Banyak kesalahan dan kelalaian selama ini. Lalu timbul pertanyaan, masihkah aku ini akan diterima Tuhan sebagai hambaNya yang berarti?

Maka datanglah ayat Tuhan memuaskan dahaga jiwa dan pertanyaan hati iba itu. "Berserulah kepadaKu, niscaya akan Aku perkenankan bagimu." Berserulah, berdoalah, memohonlah dan hamparkanlah sayap penghargaan yang tidak pernah putus.

Seruan kepada Allah, munajat atau doa mempunyai beberapa adab yang mesti dijaga. Pertama hendaklah ikhlas hati kepadaNya semata-mata, tidak teringat yang lain samasekali dan langsung! Kedua percaya bahwa permohonan niscaya akan dikabulkan. Ketiga menanam kepercayaan penuh bahwa bertawajjuh berdoa adalah taufiq atau bimbingan dari Allah sendiri yang keuntungannya pertama ialah memperdekat diri kepadaNya. Adapun terkabulnya doa adalah kurnia kedua.

Ahli-ahli ilmu jalan ke akhirat menunjukkan pula pengalaman lain dalam hendak menyusun doa. Hendaklah terlebih dahulu ditanamkan *ma'rifat* kepada Allah. Mengingat kelemahan kita dan kekuatanNya, kehinaan kita dan kemuliaanNya, kemiskinan kita dan kekayaanNya. Tahu di mana kita dan di mana Dia. Kita memohon dari bawah, Dia memberi dari atas; Dia Tuhan kita hamba, Dia Khaliq kita makhluk.

Yang kedua hendaklah sesudah ma'rifat itu tumbuh dengan suburnya rasa *cinta* kepadaNya. Cinta yang sangat mendalam, sehingga kepentingan diri tidak diingat lagi, yang diingat hanya perintahNya dan laranganNya. Bahkan yang diingat hanyalah Dia. Bilamana cinta telah mendalam, apa saja yang diberikan oleh *Yang Dicintai* itu diterima dengan tangan dan hati terbuka. Disuruhnya pergi dicegahnya berhenti. Tidak diberiNya pun tidak apa-apa.

Permohonan atau doa yang paling buruk ialah jika Allah hanya dijadikan sebagai "jembatan" saja untuk menuju suatu keinginan. Bila keinginan telah tercapai, Allah pun dilupakan.

Dan janganlah gelisah atau mengeluh jika yang diminta tidak lekas terkabul. Karena yang demikian itu adalah tanda bukti bahwa ma'rifat kepada Allah belum ada. Yang ada barulah mementingkan diri sendiri.

Maka tersebutlah di dalam suatu riwayat (atsaar) atau Hadis bahwa adalah seorang hamba Allah datang menghadap menadahkan tangannya berdoa me-

mohon sesuatu. Setelah mendengar bunyi doanya, bersabdalah Tuhan kepada malaikat: "Beri apa yang diminta oleh hambaKu itu, tetapi jangan lekas-lekas diberikan. Karena Aku senang sekali mendengarkan doanya."

Lalu mendoa pula hamba yang lain. Maka bersabdalah Tuhan kepada malaikat: "Berikan lekas apa yang dimintanya, biar dia segera pergi. Karena aku tidak senang mendengarkan suaranya."

Menurut sebuah Hadis yang dirawikan oleh Termidzi dan lain-lain yang diterimanya dengan sanadnya dari Abdullah bin Mas'ud:

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَسْتَجِيْبَ اللهُ لَهُ عِنْدَ الشَّدَائِدِ فَلْيُكْثِرْ مِنَ الدُّعَاءِ فِي الرَّخَاءِ (رواه الترمذي وغيره عن عبد الله ابن مسعود)

"Berkata Rasulullah s.a.w.: "Barangsiapa yang ingin gembira bahwa Allah akan mengabulkan permohonannya di waktu dalam kesulitan, hendaklah dia memperbanyak doa di waktu dia dalam kelapangan."

Lanjutan: *"Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari beribadat kepadaKu."* Artinya bahwa dia terlalu percaya kepada diri sendiri, sehingga tidak ingat lagi hendak berhubungan dengan Allah, tidak beribadat, tidak bermunajat, tidak bertawakkal, tidak cinta dan tidak ridha; *"Akan masuklah mereka ke dalam neraka jahannam dalam keadaan hina-dina."* (ujung ayat 60).

Orang biasa takabbur, sombong, angkuh seketika badannya kuat, hartanya banyak atau mendapat kekuasaan tertinggi. Mereka kerapkali lupa bahwa hari tidaklah panas terus; panas berganti dengan hujan. Taufan berganti dengan angin tenang. Dan angin tenang pun akan berganti dengan angin taufan. Ombak di laut dapat membawa pasang naik, dan juga pasang surut. Kalau manusia ingat pergantian keadaan, tidaklah dia akan sombong.

Maka tersebutlah di dalam sebuah riwayat dari Ibnu Abi Hatim, yang diterimanya dan dari Ali bin Husain, dan dia ini menerimanya pula dari Abu Bakar bin Muhammad bin Yazid bin Khunais, bahwa Abu Bakar ini mendengar dari ayahnya menerima berita dari Wuhaib bin Alward, bahwa ada seorang Islam ditawan dalam satu peperangan di negeri Rum. Tiba-tiba sedang dia kesepian dalam tawanan itu kedengaran olehnya satu suara bersipongang dari lereng gunung, begini bunyinya:

> "Ya Tuhanku! Heran aku, karena ada orang yang mengaku kenal kepada Engkau;
> Mengapa ia mengharapkan sesuatu dari yang selain Engkau?
> Ya Tuhanku, heran aku; ada orang yang mengaku mengenal kepada Engkau;
> Mengapa dia mengeluh mengadukan halnya kepada yang selain Engkau!

Mendengarkan suara yang tidak jelas dari mana datangnya itu, terasalah malapetaka besar itu akan datang.

Tiba-tiba terdengar sekali lagi:

"Ya Tuhanku! Heran aku, mengapa orang yang mengatakan mengenal kepada engkau, padahal diperbuatnya perbuatan yang menimbulkan murkaMu, karena mengharapkan ridha orang lain....."

Lalu kata orang yang mendengar suara itu: "Lalu aku panggil dia! Hai yang empunya suara dan seruan, jinkah engkau atau manusia?"

"Saya adalah manusia", jawabnya. Dan katanya pula: "Tidak perlu engkau selidiki siapa aku, cukuplah engkau persiapkan dirimu sendiri dengan ma'rifat..."

(61) Allah yang telah menjadikan malam bagi kamu supaya kamu menenteramkan diri padanya dan siang terang-benderang. Sesungguhnya Allah benar-benar mempunyai kurnia atas manusia, akan tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur.

ٱللَّهُ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلَّيْلَ لِتَسْكُنُوا۟ فِيهِ وَٱلنَّهَارَ مُبْصِرًا ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى ٱلنَّاسِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ ﴿٦١﴾

(62) Demikian itulah Allah, Tuhan kamu, Pencipta segala sesuatu. Tidak ada Tuhan melainkan Dia. Bagaimanakah kamu hendak dipalingkan?

ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمْ خَٰلِقُ كُلِّ شَىْءٍ لَّآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ فَأَنَّىٰ تُؤْفَكُونَ ﴿٦٢﴾

(63) Seperti demikianlah dipalingkan orang-orang yang terhadap ayat-ayat Allah adalah selalu mengingkari.

كَذَٰلِكَ يُؤْفَكُ ٱلَّذِينَ كَانُوا۟ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ يَجْحَدُونَ ﴿٦٣﴾

(64) Allahlah yang telah menjadikan bumi bagi kamu tempat menetap dan langit menjadi bangunan, dan Dia membentuk kamu maka sangatlah bagusnya Dia memberi bentukmu dan Dia beri kamu rezeki dari yang baik-baik; demikian itulah Allah,

ٱللَّهُ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ قَرَارًا وَٱلسَّمَآءَ بِنَآءً وَصَوَّرَكُمْ فَأَحْسَنَ صُوَرَكُمْ وَرَزَقَكُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ ۚ ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمْ ۖ

Tuhan kamu. Maka Maha Agunglah Allah, Tuhan Sarwa Sekalian Alam.

فَتَبَارَكَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٦٤﴾

(65) Dialah yang Hidup, tidak ada Tuhan melainkan Dia; maka serulah Dia, dalam keadaan kamu semua memurnikan agama untukNya; segala puji bagi Allah, Tuhan Sarwa Sekalian Alam.

هُوَ ٱلْحَيُّ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ فَٱدْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ ۗ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٦٥﴾

(66) Katakanlah! Sesungguhnya aku dilarang bahwa akan menyembah apa yang kamu seru selain Allah tatkala telah datang kepadaku keterangan-keterangan daripada Tuhanku. Dan diperintahkan aku bahwa menyerah kepada Tuhan Semesta Alam.

قُلْ إِنِّى نُهِيتُ أَنْ أَعْبُدَ ٱلَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ لَمَّا جَآءَنِىَ ٱلْبَيِّنَٰتُ مِن رَّبِّى وَأُمِرْتُ أَنْ أُسْلِمَ لِرَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٦٦﴾

(67) Dialah yang telah menciptakan kamu dari tanah, kemudian itu dari nuthfah, kemudian itu dari 'alaqah, kemudian itu Dia keluarkan kamu jadi anak kecil (bayi), kemudian supaya sampailah kedewasaan kamu, kemudian supaya jadilah kamu orang tua. Maka setengah di antara kamu ada yang diwafatkan dari sebelumnya dan supaya sampai kamu kepada ajal yang telah ditentukan dan supaya kamu berfaham.

هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن تُرَابٍ ثُمَّ مِن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوٓا۟ أَشُدَّكُمْ ثُمَّ لِتَكُونُوا۟ شُيُوخًا ۚ وَمِنكُم مَّن يُتَوَفَّىٰ مِن قَبْلُ ۖ وَلِتَبْلُغُوٓا۟ أَجَلًا مُّسَمًّى وَلَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٦٧﴾

(68) Dialah yang menghidupkan dan mematikan dan apabila Dia telah memutuskan sesuatu, berkatalah Dia kepadanya: "Jadilah!", maka dia pun jadi.

هُوَ ٱلَّذِى يُحْىِۦ وَيُمِيتُ ۖ فَإِذَا قَضَىٰٓ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ﴿٦٨﴾

Beberapa Sifat Kebesaran Allah

"Allah yang telah menjadikan malam bagi kamu supaya kamu menenteramkan diri padanya dan siang terang-benderang." (pangkal ayat 61). Pada pangkal ayat ini diperingatkan kepada kita bagaimana erat pertalian hidup kita dengan peredaran malam dengan siang. Perputaran bumi mengedari matahari dalam jangka waktunya yang tertentu, dalam peredaran umum jangka panjang dalam setahun, bumi itu pun berputar pula dalam jangka yang sehari semalam sekeliling dirinya. Laksana bola yang disepak; dalam dia melambung cara bulatan, dia pun berputar kencang pula dalam dirinya. Inilah yang menimbulkan siang dan malam. Bagian yang tidak kena oleh cahaya matahari menjadilah malam. Di waktu malam kita manusia dapat menenteramkan diri, mengumpulkan kekuatan baru, menenangkan urat-urat saraf yang halus. Adanya hari malam menimbulkan kesejukan dan sejuk membawa kesegaran. Setelah genap edaran satu malam itu, fajar pun menyingsing, atau putaran bumi mulai dikenal dengan cahaya matahari, mulailah siang. Dan siang menjadi terang-benderang. Mata dapat melihat kembali apa yang ada di kelilingnya. Tersentak manusia dari tidur lalu bangun untuk menghadapi kegiatan hidup lagi, sampai matahari terbenam pula, atau sampai putaran bumi tadi terbelakang pula dari cahaya matahari.

"Sesungguhnya Allah benar-benar mempunyai kurnia atas manusia; akan tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur." (ujung ayat 61).

Peredaran malam dan siang itu adalah puncak kurnia paling besar dari Allah kepada manusia. Dengan adanya ukuran tertentu dalam setahun menyebabkan pula peredaran udara di antara musim gugur. musim dingin, musim berkembang dan musim panas. Pergantian musim menentukan suhu udara, suhu udara memilih apa pula buah-buahan yang bermusim. Ombak di laut pun ditentukan oleh musim pula. Musim Barat dan Timur, musim Utara dan Selatan. Itu pun menentukan pula macam ikan yang keluar. Ada saja agak sedikit perubahan musim dari kebiasaannya, telah besar pengaruhnya kepada kehidupan manusia. Misalnya masa untuk menanam padi dan masa untuk menuai. Pelayaran di lautan pun menilik musim. Di zaman moden sekarang ini dipelajari orang dengan seksama keadaan udara, berawan atau tidak, waktu mana hujan turun, ditumpak yang mana. Sampai orang dapat mengadakan pesawat radar untuk mengetahui suhu udara; kalau di laut untuk mengetahui kabut tebal. Allah menganugerahkan aneka warna kemudahan bagi manusia. Tetapi ada juga manusia yang tidak bersyukur atas kurnia Tuhan itu. Dia pun lalai dan lengah, bahkan ada yang durhaka.

Bagaimanapun tingginya pengetahuan manusia, tidaklah ada manusia itu yang menciptakan sendiri pengetahuan itu. Ada pendapatan-pendapatan baru hasil bahas dan selidik manusia, sehingga manusia telah bisa terbang di udara, menyelam di lautan, terbang ke bulan. Manusia telah mendapat telefon, telegraf, televisi, listrik dan lain-lain. Cobalah fikirkan, bukankah semuanya itu hasil

pencarian? Yaitu mencari rahasia yang tersembunyi? Tegasnya ialah bahwa sebelum manusia mengetahuinya, hukum dan dalil dari yang diselidiki itu telah ada! Cuma manusia belum tahu.

Tegasnya lagi ialah bahwa sebelum manusia tahu, dia telah ada.

Di manakah tersimpan barang itu sebelum manusia tahu? Ialah dalam rahasia Tuhan.

Ada orang yang segan menyebut Tuhan, lalu ditukarnya dengan nama lain, misalnya "Natuuwet", "Undang-undang Alam".

Artinya undang-undang telah mereka akui, tetapi mereka tidak mau mengakui bahwa undang-undang itu ada yang membuatnya.

Tidak mau mengakui bukanlah berarti bahwa Tuhan itu tidak ada. Itulah penyakit manusia karena kesombongannya, karena tidak tahu diri. Sebab itu mereka tidak mau bersyukur, karena mereka tidak mau mengakui bahwa tempat menghantarkan syukur itu ada.

Pengingkaran itulah yang bernama KAFIR!

Sebab tidak percaya mereka kepada Allah bukan sebagai suatu keyakinan, melainkan tidak mau tahu, tidak mau percaya dan masa bodoh. Mereka mengingkari akal mereka sendiri.

"Demikian itulah Allah, Tuhan kamu, Pencipta segala sesuatu." (pangkal ayat 62). Inilah keyakinan yang timbul setelah melihat dan memperhatikan alam sekeliling, setelah memperhatikan pergantian siang dan malam dengan segala akibatnya. Dengan memperhatikan peredaran bumi mengelilingi matahari dalam ukuran waktu tertentu, bagaimana bumi itu diselimuti malam bila dia terbelakang dari cahaya matahari, dan orang pun menyesuaikan diri dengan kegelapan malam, udara jadi lembab dan sejuk, urat saraf tidak tegang lagi dan orang mulai tidur, istirahat. Dan kemudian matahari terbit, burung-burung bernyanyi, di bawah naungan siang yang terang-bendarang. Mereka mendapat tenaga baru, lalu berkemas dan bekerja mencari rezeki sepanjang hari, sampai malam pula. Melihat itu semuanya timbullah kesan, bahwa demikian itulah Allah, Tuhan kamu. Pencipta segala sesuatu. Samasekali itu Dia yang mengaturnya. Tidak mungkin atau mustahil dia teratur demikian rupa, kalau tidak ada yang mengatur. Demikian itulah Allah. Allah dikenal dari sebab perbuatanNya, dan bekas kuasaNya, dari jejak aturanNya. *"Tidak ada Tuhan, melainkan Dia."* Tuhan itu mestilah Maha Pandai; maka tidaklah ada Tuhan yang sepandai Dia. Dia pastilah Maha Kuasa; tidak ada Yang Maha Kuasa, selain Dia. Maka dapatlah dikatakan bahwa akal yang sihat pasti sampai kepada keputusan percaya akan adanya Allah. Mengingkari adanya Allah adalah permulaan dari orang menyeleweng dari akalnya. Sebab itu maka ujung ayat berkata: *"Bagaimanakah kamu hendak dipalingkan?"* (ujung ayat 62).

Dan siapa yang akan memalingkan dengan kenyataan kebenaran itu? Tentu saja perdayaan dari hawanafsu sendiri atau syaitan iblis belaka. Ayat selanjutnya mengatakan tentang sebab perpalingan itu.

"Seperti demikianlah dipalingkan orang-orang yang terhadap ayat-ayat Allah, adalah selalu mengingkari." (ayat 63).

Di ayat ini ditegaskan bahwasanya perpalingan timbul karena ingkar. Ingkar timbul karena tidak mau tahu. Memang kadang-kadang perangai manusia itu demikian. Asal membantah, tidak senang hatinya kalau tidak membantah. Asal menang sendiri; tidak senang hatinya kalau tidak dapat mematahkan orang lain. Oleh sebab itu maka pangkal ayat menyebutkan *"Kadzaalika"*. Seperti demikianlah. Dalam bahasa Arab, kafir orang yang demikian dinamakan kafir *'Inaad.* Artinya keras kepala tidak menentu.

Kemudian itu sekali lagi diperingatkan oleh Tuhan bagaimana jaminanNya terhadap manusia.

"Allahlah yang telah menjadikan bumi bagi kamu tempat menetap dan langit menjadi bangunan." (pangkal ayat 64). Supaya bumi bisa menjadi tempat menetap manusia diberikanlah di atas permukaannya berbagai kemudahan, sehingga dapatlah manusia hidup terjamin di atasnya. Tanahnya menumbuhkan kayu-kayuan dan pohon untuk bahan perumahan, atau sayur-sayuran atau buah-buahan. Lautnya menghasilkan ikan untuk dimakan. Hujannya diatur turun untuk menyiram bumi itu jadi subur. Di segala bagian bumi ada saja tempat buat manusia hidup. Bukit dan gunung pemagarnya dari hembusan keras angin.

Langit menjadi bangunan, untuk atap tempat berteduh yang dihiasi dengan bintang-gemintang. Matahari memberikan sinar dan bulan memberikan cahaya. Semuanya itu cocok buat manusia menjalin hidup. *"Dan Dia membentuk kamu, maka sangatlah bagusnya Dia memberi bentukmu."* Yang terbagus di antara sekalian makhluk yang diberi hak buat hidup oleh Tuhan di muka bumi, baik binatang yang buas dan yang jinak, ataupun burung yang terbang di udara, ataupun serangga yang menjalar di bumi. Maka bersabdalah Rasulullah s.a.w.:

خَلَقَ اللهُ آدَمَ عَلَى صُوْرَتِهِ (رواه البخاري ومسلم واحمد بن حنبل)

"Allah telah menciptakan Adam menurut bentukNya."
(Riwayat Bukhari, Muslim dan Ahmad bin Hanbal)

Yang dimaksud dengan Hadis yang shahih ini tentu dapat dimaklumi oleh orang yang bijak pandai. Yaitu Allah membentuk Adam, atau membentuk manusia menurut bentuk Tuhan itu sendiri. Bagaimana bentuk Tuhan? Yang terang ialah bahwa Tuhan itu INDAH; maka manusia pun dibuatNya indah pula. Maka janganlah orang salah memahamkan, lalu mengatakan bahwa Allah itu serupa dengan manusia atau manusia itu serupa dengan Tuhan. Yang dibentuk dengan bentuk menurut Tuhan di sini niscaya tidak lain ialah dari segi keindahan. *"Dan Dia beri kamu rezeki dari yang baik-baik."* Rezeki yang baik-

baik dari berbagai anugerah dan pemberian. Akal yang cerdas adalah termasuk rezeki yang baik-baik. Budi pekerti yang terdapat pada perikemanusiaan adalah termasuk rezeki yang baik-baik. Harta berupa emas dan perak adalah termasuk rezeki yang baik-baik. Makanan yang halal, padi yang tumbuh di sawah, jagung dan gandum, berbagai buah-buahan yang manis, yang mengenyangkan perut, semuanya termasuk rezeki yang baik-baik, anugerah kepada manusia. *"Demikian itulah Allah, Tuhan kamu!"* Oleh sebab itu jika karena kecerdasan akalmu, engkau mendapat kejayaan hidup, pujalah Allah dan ingatlah akan Dia. Jika diberinya kekayaan, emas dan perak, pujilah Dia. Diberinya makanan yang cukup dengan menghamparkan bumi bagi tumbuhnya apa yang ditanam, pujilah Allah. Karena tidak ada selain Dia yang sanggup memberi demikian murah dan terbuka. *"Maka Maha Agunglah Allah, Tuhan Sarwa Sekalian Alam."* (ujung ayat 64).

Dan beruntunglah manusia karena dapat merasakan dan keresapkan Keagungan Allah.

"Dialah yang Hidup, tidak ada Tuhan melainkan Dia." (pangkal ayat 65). Untuk merasakan bahwa Allah itu Hidup, resapkanlah kehidupan itu sendiri dalam dirimu. Resapkanlah kehidupan itu di dalam makhluk bernyawa yang ada di kelilingmu. Pada binatang ternak yang engkau pelihara, pada kucing yang menggeser-gesarkan kepalanya kepada kamu ketika engkau pulang. Pada anjing menggoyangkan ekornya melihat majikan tiba. Pada bunga mawar yang mengangkat pucuknya setelah dia disirami. Timbullah kesan bahwa seluruh yang didapati hidup ini mustahillah dia hidup kalau tidak ada sumber kehidupan yang sejati, abadi dan azali, yang dari dia datang segala kehidupan dan kepadanya kembali nyawa itu bila jasmani tidak sanggup memilik nyawa itu lagi. Tidak ada Tuhan yang sanggup menganugerahkan hidup selain Dia. *"Maka serulah Dia!"* Sembahlah Dia, berdoalah kepadaNya, bermohonlah dan bermunajatlah. Bulatkan tujuan kepadaNya saja; *"Dalam keadaan kamu semua memurnikan agama untukNya."* Yaitu apabila kesadaran bertuhan sudah ada, dan faham bahwa Dia adalah Esa, tidak bersekutu yang lain sedikit, secuil pun dengan Dia, tujuan pun murnilah kepadaNya dan segala gerak hidup tidaklah terlepas dari beragama. *"Segala puji bagi Allah, Tuhan Sarwa Sekalian Alam."* (ujung ayat 65).

Memang, tidak ada tempat menumpahkan segala pujian, besarnya dan kecilnya melainkan hanya kepada Allah sendiri saja.

"Katakanlah! Sesungguhnya aku dilarang bahwa akan menyembah apa yang kamu seru selain Allah tatkala telah datang kepadaku keterangan-keterangan daripada Tuhanku." (pangkal ayat 66). Inilah disiplin keras pada diri Nabi. Sejak semula dia telah menerangkan bahwa dia tidak bisa menyembah kepada berhala-berhala yang dipuja dan diseru oleh kaumnya itu. Dia tidak bisa berbuat demikian, sebab Tuhan telah memberikan keterangan dengan

perantaraan wahyu bahwa perbuatan itu salah. Berhala dan yang lain-lain, selain Allah, adalah makhluk Tuhan belaka, sama keadaan manusia yang memuja berhala dengan berhala itu sendiri, sama-sama ciptaan Tuhan. Malahan manusia lebih tinggi dari berhala yang mereka buat, sebab berhala itu hanya benda beku tidak bernyawa. Sedang manusia adalah hidup, dan hidupnya itu sebagai anugerah dari Tuhan, bahkan nyawa manusia adalah dikeluarkan dari dalam perbendaharaan Tuhan untuk dipasangkan ke dalam tubuh manusia. *"Dan diperintahkan aku bahwa menyerah kepada Tuhan Semesta Alam."* (ujung ayat 66).

Dengan ujung ayat ini ditegaskan bahwa Nabi s.a.w. memberikan contoh lebih dahulu. Dia menyerah langsung kepada Tuhan Pencipta Alam Semesta, tidak dengan perantaraan yang lain. Jiwa insan adalah besar, dirinya dijadikan Tuhan menurut bentukNya. Bagaimana dia akan menyerah kepada yang selain Allah?

Di dalam ayat Nabi menegaskan bahwa beliau diperintahkan Tuhan agar *menyerah* atau memberikan dirinya kepada Tuhan. Menyerahkan diri adalah arti dari kalimat USLIMU, yang setelah diawali dengan huruf AN menjadi Uslima. Dalamnya terkandung kalimat ISLAM. Nabi Muhammad disuruh menjadi pelopor menyerahkan diri bulat-bulat kepada Allah, Tuhan Semesta Alam. Kepada yang tidak boleh menyerah. Bekasnya pun terdapat dalam sikap sujud. Kepada siapa pun seorang Muslim tidak akan bersujud, namun kepada Allah mereka sujud sampai keningnya tercecah ke atas tanah, ke pasir sekalipun. Bahkan di waktu itulah dia lebih dekat kepada Tuhan daripada di waktu yang silam.

"Dialah yang telah menciptakan kamu dari tanah." (pangkal ayat 67). Yaitu bahwa tubuh jasmani ini, badan kasar ini seluruhnya diambil bahannya dari tanah. Tidak ada dari bahan lain. Tidak ada anasir yang diambil dari binatang lain atau satelit lain. Dia masuk ke dalam tubuh manusia melalui makanannya dan minumannya. Makanan terdiri dari sayur atau buah-buahan atau kacang-kacangan; semuanya dari tanah. Atau dari daging binatang ternak; itu pun dibesarkan oleh rumput yang dimakannya dari tanah. Atau dari daging ikan yang mengisap air di tempat ikan itu berenang. Zat-zat makanan itu memperkaya darah manusia. Darah itulah yang mengandung mani atau sperma atau khama.

Mani atau khama itu keluar setelah terjadi persetubuhan di antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan. Di dalam rahim (peranakan) kedua mani yang bertemu itu bercampur dan berpadu jadi satu. Itulah yang disebutkan pada lanjutan ayat; *"Kemudian itu dari nuthfah,"* yaitu mani yang telah bergumpal jadi satu empat puluh hari lamanya, yang kian lama dia kian membeku jadi darah; *"Kemudian itu dari 'alaqah."* Artinya jadi darah segumpal, sudah lebih beku dari nuthfah itu. Di dalam Surat 23, al-Mu'minun (orang-orang yang beriman) ada disebutkan bahwa sesudah masa jadi 'alaqah dia akan bertambah

membeku sehingga menjadi *mudhghah,* yaitu daging segumpal. *"Kemudian itu Dia keluarkan kamu jadi anak kecil (bayi)."* Yaitu setelah genap bulannya, ada yang tercepat lebih sedikit tujuh bulan dan ada yang terbiasa, yaitu sembilan bulan lebih beberapa hari.

Masa menjadi anak kecil itu ialah sejak lahir sampai masa dapat turun dari bendungan ibu dan dapat berjalan sendiri. Sejak kecil disusukan ibu, dipangku ibu, digendong dan dibuaikan. Diasuh dengan penuh kasih, sampai pandai merangkak, tegak dan jatuh, lalu tegak dan jatuh lagi, kemudian tegak dan tegak dan tidak jatuh lagi. *"Kemudian supaya sampailah kedewasaan kamu." Masa mulai mata terbuka menghadapi hidup. Sampai sanggup berjalan sendiri dengan mempergunakan pertimbangan akal, memilih yang baik menjauhi yang buruk, mengambil yang manfaat menghindarkan yang mudharat. "Kemudian supaya jadilah kamu orang tua,"* kalau Allah menghendaki umur panjang. *"Maka setengah di antara kamu ada yang diwafatkan dari sebelumnya,"* yakni sebelum tua, sebelum dapat mengembangkan sayap, sehingga tidak jarang yang mati muda atau masih dalam sarat menyusu, dalam bendungan ibu. *"Dan supaya sampai kamu kepada ajal yang telah ditentukan."* Karena masing-masing orang tidaklah sama ajalnya, tidak sama janjinya dan nasibnya; ada yang mati muda dan ada yang sampai tua. *"Dan supaya kamu berfaham."* (ujung ayat 67).

Artinya supaya mengerti dan yakinlah kamu bahwa segalanya itu semata-mata Allahlah yang menentukan, tidak dicampuri oleh tangan yang lain sedikit jua pun. Tidak ada manusia itu sendiri pada hakikatnya yang berkuasa atas dirinya sendiri. Tidak ada satu manusia pun yang dapat mengelakkan diri jika janji itu datang.

Ini pun lebih dijelaskan lagi pada ayat yang berikutnya.

"Dialah yang menghidupkan dan mematikan." (pangkal ayat 68). Dia yang memberi nyawa sejak cukupnya penciptaan di dalam rahim ibu. Ketika itulah kehidupan mulai dipasangkan ke dalam tubuh jasmani. Dan Dia pula yang mematikan apabila waktunya telah datang. Manusia hanya menunggu panggilan itu. Tiba panggilan, tidak ada yang dapat mengelak. *"Dan apabila Dia telah memutuskan sesuatu, berkatalah Dia kepadanya: "Jadilah!"* Atau adalah, atau terlaksanalah, atau ADAlah, atau muncullah, *"Maka dia pun jadi!"* (ujung ayat 68). Tidak ada yang dapat berusaha untuk tidak jadi.

Sekarang marilah kita renungkan kesimpulan ayat-ayat ini. Mula sekali pada ayat 57 diperingatkan kepada manusia, bahwa kejadian dan penciptaan semua langit dan bumi lebih besar dari penciptaan manusia. Kemudian itu selanjutnya dalam ayat 61 diperingatkan pergantian di antara malam dengan siang dan hubungannya dengan manusia tadi. Meskipun penciptaan manusia kecil tidak ada artinya dibandingkan dengan penciptaan langit dan bumi, namun manusia masih diberi kurnia buat di atas bumi, mengambil faedah dari

pertukaran malam dengan siang itu. Bagaimanapun kecilnya insan, sehingga seakan-akan tidak ada artinya, namun perhatian Allah kepada mereka tetap besar. Dalam ayat 64 dijelaskan beberapa kurnia Tuhan atas insan, bumi dijadikan tempat tinggal tetap, langit dijadikan bangunan indah, dan bentuk rupa manusia itu sendiri dibuat sangat indah, sangat bagus, penaka keindahan Tuhan sendiri.

Meskipun penciptaan langit dan bumi lebih besar dari penciptaan manusia, namun hidupnya yang kecil itu diatur pertumbuhan dengan indah sekali; sejak dari tanah, naik jadi nuthfah naik jadi 'alaqah, lahir jadi orang, sampai dewasa dan ada yang sampai tua. Semua itu diuraikan dan sesudah diuraikan diberilah peringatan kepada manusia supaya jangan dia lupa siapa yang mengatur semuanya itu.

Yang dikemukakan hanya hal yang bertemu tiap hari, setiap waktu. Malam berganti dengan siang; selalu terjadi.

Manusia hidup di bumi dan menetap di sana sampai mati, lalu dikuburkan di bumi pula; selalu terjadi.

Manusia makan sayur dan buah, hasil bumi macam-macam, daging ternak dan ikan; dan manusia sihat, semuanya jadi darah daging dan saringannya jadi mani, lalu perempuan mengandung dan setelah sampai waktunya dia pun lahir; selalu terjadi.

Kemudian sampailah ajal seseorang, dia pun dihantarkan ke kubur dan dikebumikan, dibalikkan ke tanah karena dari sana asalnya; selalu terjadi.

Namun meskipun selalu terjadi lebih banyaklah manusia yang melihat kejadian itu tetap tidak mengambil peluang dengan kejadian itu buat berkontak dengan Maha Pencipta dan Maha Mengaturnya.

Inilah yang diperingatkan; ingatlah Allah dengan memperhatikan kejadian pada alam sekelilingmu.

(69) Tidakkah engkau lihat kepada orang-orang yang mendebat pada ayat Allah? Bagaimana mereka dapat dipalingkan?

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يُجَادِلُونَ فِي آيَاتِ اللَّهِ أَنَّىٰ يُصْرَفُونَ ﴿٦٩﴾

(70) (Yaitu) orang-orang yang telah mendustakan terhadap al-Kitab dan terhadap apa yang Kami utus dengan dia Rasul-rasul Kami maka mereka akan mengetahui.

الَّذِينَ كَذَّبُوا بِالْكِتَابِ وَبِمَا أَرْسَلْنَا بِهِ رُسُلَنَا ۖ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ ﴿٧٠﴾

(71) Seketika belenggu-belenggu di leher-leher mereka dan rantai-rantai; mereka akan diseret.

إِذِ الْأَغْلَالُ فِي أَعْنَاقِهِمْ وَالسَّلَاسِلُ يُسْحَبُونَ ﴿٧١﴾

(72) Dalam air yang amat panas; kemudian itu mereka akan dibakar dalam api.

في الحميم ثم في النار يسجرون ﴿٧٢﴾

(73) Kemudian itu akan ditanyakan kepada mereka: "Mana dia apa yang telah kamu persekutukan."

ثم قيل لهم أين ما كنتم تشركون ﴿٧٣﴾

(74) Selain dari Allah itu? Mereka berkata: "Mereka telah hilang lenyap dari kami; bahkan kami dahulu tidaklah pernah menyembah sesuatu." Seperti demikianlah Allah menyesatkan orang-orang yang kafir.

من دون الله قالوا ضلوا عنا بل لم نكن ندعوا من قبل شيئا كذلك يضل الله الكافرين ﴿٧٤﴾

(75) Yang demikian itu adalah tersebab keadaan kamu bergembira-gembira di muka bumi dengan tidak benar! Dan dengan sebab kamu bersuka-ria.

ذلكم بما كنتم تفرحون في الأرض بغير الحق وبما كنتم تمرحون ﴿٧٥﴾

(76) Masukilah olehmu pintu-pintu jahannam, akan kekal semua di dalamnya; maka amat buruklah tempat bagi orang-orang yang sombong.

ادخلوا أبواب جهنم خالدين فيها فبئس مثوى المتكبرين ﴿٧٦﴾

(77) Maka bersabarlah engkau, sesungguhnya janji Allah adalah benar! Maka baik pun Kami perlihatkan kepada engkau sebagian dari yang telah Kami ancamkan kepada mereka, ataupun Kami wafatkan engkau, namun kepada Kami jualah mereka akan dikembalikan.

فاصبر إن وعد الله حق فإما نرينك بعض الذي نعدهم أو نتوفينك فإلينا يرجعون ﴿٧٧﴾

Mereka Yang Mendustakan Al-Kitab

"Tidakkah engkau lihat kepada orang-orang yang mendebat pada ayat Allah?" (pangkal ayat 69). Artinya, tidakkah engkau heran tercengang ya Rasulullah, melihat orang-orang yang masih saja mendebat, menentang atau bertengkar membantah ayat-ayat, atau bukti-bukti kebesaran Tuhan yang sudah nyata dan terang? *"Bagaimana mereka dapat dipalingkan?"* (ujung ayat 69).

Sudah nyata dan terang, sudah terbukti bahwa tidak ada lain yang kuasa melainkan Allah, tidak ada yang sanggup mengatur semuanya ini, sebagaimana ayat-ayat yang telah diterangkan terlebih dahulu tadi, pergantian malam dengan siang, penetapan bumi jadi tempat menetap manusia, keindahan bentuk manusia, kejadian manusia sejak dari masa masih tanah, sampai jadi darah dalam tubuh manusia, semuanya jelas sebagai ayat, sebagai tanda dari Kekuasaan Allah mutlak semata-mata. Mengapa mereka masih berpaling lagi? Siapakah yang memalingkan mereka?

Dijelaskan lagi perpalingan mereka itu;

"(Yaitu) orang-orang yang telah mendustakan terhadap al-Kitab." (pangkal ayat 70). *Al-Kitab* ialah al-Quran. Mereka tidak mau percaya bahwa itu wahyu Ilahi. Bahkan ada di antara mereka yang mengatakan bahwa itu adalah rangkuman syair dari Muhammad saja. Padahal ketika ditantang oleh Nabi, diminta kalau ada di antara mereka yang sanggup membuat susun kata yang sama dengan al-Quran, sama susun dan sama isi, tidak seorang pun di antara mereka yang sanggup. *"Dan terhadap apa yang Kami utus dengan dia Rasul-rasul Kami."* Al-Kitab adalah secara ijmal; Sunnah Rasul adalah secara tafshil. Perintah sembahyang ada dalam Al-Kitab (al-Quran). Cara mengerjakan sembahyang itu dan berapa waktu sehari semalam adalah sunnah Rasul. Segala Sunnah Rasul itu pun mereka bantah, mereka pun tidak mau percaya; *"Maka mereka akan mengetahui."* (ujung ayat 70).

Ujung ayat ini adalah ancaman yang berat sekali. Bahwasanya karena keingkaran dan debatan mereka, mereka akan menerima akibat yang buruk di belakang hari. Mereka akan tahu sendiri nanti betapa akibat itu.

"Seketika belenggu-belenggu di leher-leher mereka dan rantai-rantai." (pangkal ayat 71). Inilah ancaman yang akan mereka ketahui sendiri kelak, yang akan mereka rasakan dan derita. Barang yang benar, yang tidak dapat ditolak oleh akal mereka yang murni, namun mereka masih saja berpaling. Sampai dijadikan pertanyaan: "Apakah yang memalingkan mereka?" Apalagi kalau bukan keras kepala, sombong, angkuh dan tidak mau merubah perangai yang buruk. Sebab itu nerakalah yang akan jadi tempat mereka. Dalam neraka leher mereka akan dilekatkan belenggu dan tangan atau kaki mereka akan

dipasangkan rantai; *"Mereka akan diseret."* (ujung ayat 71). Itulah hukuman sangat hina yang akan mereka derita di neraka kelak.

"Dalam air yang amat panas." (pangkal ayat 72). Itulah air yang di dalam ayat disebut الحميم = *al-Hamiim,* yang bila diminum mengelupaslah isi perut dan hangus, dari sangat panasnya air; *"Kemudian itu mereka akan dibakar dalam api."* (ujung ayat 72).

Dalam Hadis-hadis diterangkan bahwa belenggu-belenggu yang diikatkan pada leher dan rantai-rantai yang dibelitkan pada tangan atau pinggang itu akan diseret oleh Zabaniyah, malaikat yang bertugas melaksanakan hukum Tuhan atas penghuni neraka. Kadang-kadang mereka diseret ke dalam *hamiim,* yaitu air panas yang menggelegak, lipat-ganda panasnya dari air di dunia ini. Kemudian dia pun diseret ke dalam *jahiim,* yaitu lobang neraka yang sangat panas, yang apinya bernyala-nyala.

"Kemudian itu akan ditanyakan kepada mereka: "Mana dia apa yang telah kamu persekutukan." (ayat 73). *"Selain dari Allah itu?"* (pangkal ayat 74). Ketika hidup di dunia mereka itu yang kalian sembah, kalian puja dan kepada mereka semuanya itu kamu minta tolong, minta perlindungan, minta jadi perantara. Sekarang mana mereka? Mengapa mereka tidak muncul? Bukankah di saat seperti ini mereka sangat diperlukan, kalau mereka itu memang berkuasa pula di samping Allah? *"Mereka berkata: "Mereka telah hilang lenyap dari kami."* Tentu saja mereka itu hilang lenyap, sebab di hadapan Allah semuanya itu adalah makhluk belaka, tidak ada Tuhan. Tidak ada yang kuasa. Dalam kata kasarnya ialah "tidak kelihatan mata hidungnya" di hadapan Majlis Agung Ilahi itu. Adalah halnya seumpama seorang Kolonel Palsu (gadungan) yang memeras di kampung-kampung terhadap orang bodoh. Setelah orang kampung pergi ke kota dia bertanya adakah seorang Kolonel bernama si Fulan, semua yang berjabatan dalam kalangan ketentaraan menggelengkan kepala, karena tidak ada yang tahu. Karena dia adalah Kolonel Palsu. Di waktu itu mereka mencoba mengelakkan diri yang sebenarnya tidak berguna, karena Tuhan telah tahu. Mereka berkata: *"Bahkan kami dahulu tidaklah pernah menyembah sesuatu."* Artinya ialah bahwa mereka mengaku bahwa yang mereka sembah tetap Allah juga, cuma kami sembah berhala sebagai yang akan menyampaikan permohonan kami kepada Allah saja. *"Seperti demikian-lah Allah menyesatkan orang-orang yang kafir."* (ujung ayat 74).

Artinya ialah bahwa setelah mereka kafir lebih dahulu maka Allah kian lama membuat mereka kian sesat, sehingga sudah sukar buat ditolong, sampai mereka bertemu dengan hari yang sangat rawan itu.

Apakah sebab sampai demikian? Ini dijawab oleh ayat selanjutnya:

"Yang demikian itu adalah tersebab keadaan kamu bergembira-gembira di muka bumi dengan tidak benar!" (pangkal ayat 75). Kamu lepaskan hawanafsu

yang tidak terkendali. Kamu berfoya-foya seakan-akan dunia ini akan kamu diami selamanya. Ketika kamu dapat kekayaan, kamu musnahkan untuk maksiat. Ketika kamu berkuasa, kamu salahgunakan kekuasaan itu. Kamu sangka kamu sendiri yang empunya harta yang diberi kesempatan oleh Allah kamu memakainya. Tidak kamu bersyukur dan tidak kamu berterimakasih. Kadang-kadang kamu hambur-hamburkan hartabenda yang kamu kuasai, tetapi amanat Allah kepadamu. *"Dan dengan sebab kamu bersuka-ria."* (ujung ayat 75). Sehingga kamu lupa diri dan lupa bahwa hidup di sini pasti ada kesudahannya.

Maka datanglah keputusan Tuhan;

"Masukilah olehmu pintu-pintu jahannam, akan kekal semua di dalamnya." (pangkal ayat 76).

Jika kita pertalikan ayat ini dengan ayat 71 di atas tadi, bahwa mereka akan dibelenggu dan dirantai, lalu kita pertautkan pula dengan ayat 71 dari Surat 39 az-Zumar (berombong-rombongan), bahwa mereka akan diiringkan berombong-rombongan menuju jahannam, dan yang mengiringkan itu ialah malaikat-malaikat Zabaniyah yang mukanya membuat seram, sikapnya menakutkan dan tidak pernah menunjukkan senyum, melainkan marah selalu, dapatlah kita khayalkan betapa hebatnya hari itu. Mereka diperintahkan masuk ke dalam; terpaksa takut meskipun takut. Tiba di pintu-pintu itu malaikat-malaikat pengawal pintu neraka menyesali pula, mengapa anjuran Rasul tidak diacuhkan ketika di dunia. *"Maka amat buruklah tempat bagi orang-orang yang sombong."* (ujung ayat 76). Sombong karena merasa dirinya "orang penting" sehingga seruan Allah dan Rasul pun dipandangnya kecil saja, tidak sebesar dirinya. Dan orang yang mengajak kepada yang baik dimusuhinya.

Sesudah bersabda demikian, berfirman pulalah Allah kepada RasulNya, untuk menenteramkan dan mengobati hati beliau yang mereka kecewakan.

"Maka bersabarlah engkau, sesungguhnya janji Allah adalah benar!" (pangkal ayat 77). Lambat atau cepat namun kemenangan kebenaran pasti terjadi. *"Maka baik pun Kami perlihatkan kepada engkau sebagian dari yang telah Kami ancamkan kepada mereka, ataupun Kami wafatkan engkau,"* sebelum kehancuran mereka tiba; *"Namun kepada Kami jualah mereka akan dikembalikan."* (ujung ayat 77).

Meskipun begitu sakit pukulan batin yang dipukulkan oleh kaumnya yang kafir, sehingga kadang-kadang seakan-akan tidak lulus jarum layaknya; didustakan orang, disombongi, dicemuh, namun beliau disuruh bersabar terus. Sabar dan tabahkan hati, teruskan tugas, jangan berhenti dan jangan patah hati. Keputusan terakhir bukan di tangan engkau, tetapi di tangan Tuhan. Teguhkan hati dan jangan dilepaskan ingatan dari Tuhan; Allahu Akbar!

Kita mengeluh kadang-kadang dalam hati bilamana kita telah mendaftarkan diri sebagai penjawat warisan Rasul. Kadang-kadang kita pun menderita

menghadapi tuduhan yang tidak-tidak, menghadapi kesombongan, menghadapi orang-orang yang sikapnya merasakan dirinya lebih besar dari Nabi Muhammad yang kita bela itu. Sabar! Namun janji Allah pasti dipenuhinya. Kebenaran pasti menang, walaupun kemenangan itu tercapai sesudah diri kita sendiri sudah tulang berkalang tanah di kuburan yang sunyi sepi.

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ مِنْهُم مَّن قَصَصْنَا عَلَيْكَ وَمِنْهُم مَّن لَّمْ نَقْصُصْ عَلَيْكَ ۗ وَمَا كَانَ لِرَسُولٍ أَن يَأْتِيَ بِآيَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۚ فَإِذَا جَاءَ أَمْرُ اللَّهِ قُضِيَ بِالْحَقِّ وَخَسِرَ هُنَالِكَ الْمُبْطِلُونَ ﴿٧٨﴾

(78) Dan sesungguhnya telah Kami utus Rasul-rasul Kami dari sebelum engkau. Di antara mereka ada yang Kami kisahkan kepada engkau dan setengah dari mereka ada yang tidak Kami kisahkan kepada engkau. Dan tidaklah ada bagi seorang Rasul mendatangkan suatu ayat melainkan dengan izin Allah. Maka apabila telah datang ketentuan Allah diputuskanlah dengan benar dan merugilah pada masa itu orang-orang yang hendak membatalkan.

Setelah pada ayat 77 Tuhan menyuruhkan kepada RasulNya, Nabi Muhammad s.a.w. agar selalu bersabar berteguh hati menghadapi laku perangai kaumnya itu, karena apa yang telah dijanjikan oleh Tuhan pastilah terjadi dan segala yang menghalang merintangi Nabi, menolak seruan Nabi pasti dihadapkan di hadapan Mahkamah Ilahi kelak, maka sekarang datanglah ayat 78 memberi ingat pula:

"Dan sesungguhnya telah Kami utus .Rasul-rasul Kami dari sebelum engkau." (pangkal ayat 78). Yaitu memberi peringatan kepada Rasulullah s.a.w. bahwasanya bukanlah Allah mengangkat utusan itu sekarang saja dan bukanlah orang yang menolak, membangkang dan kafir itu sekarang saja pula. Bahkan telah banyak Rasul-rasul yang dahulu dari beliau s.a.w., sebagaimana yang telah diperingatkan dalam surat-surat yang lain dan dalam surat ini juga. Malahan telah dikisahkan tentang Musa dan tentang seorang keluarga Fir'aun sendiri yang menyembunyikan imannya, tetapi kian lama kian menjelaskan pendirian dan memberikan nasihat kepada kaumnya. *"Di antara mereka ada yang Kami kisahkan kepada engkau dan setengah dari mereka ada yang tidak Kami kisahkan kepada engkau."* Maka mana yang telah dikisahkan oleh Tuhan itu jelaslah bagaimana hebat perjuangan mereka masing-masing, pahit dan getir penderitaan yang mereka tempuh, sebagai taufan Nabi Nuh, hukuman

bakar yang dijatuhkan kepada Nabi Ibrahim, hukuman penjara yang diderita Nabi Yusuf bertahun-tahun, hukuman buang negeri yang diderita Nabi Musa lebih dari sepuluh tahun, Nabi Yunus yang sampai ditelan ikan raya, perjuangan Nabi Hud memimpin kaum 'Aad, perjuangan Nabi Shalih memimpin kaum Tsamud, perjuangan Nabi Luth mengajak penduduk negeri Sadum agar membuang jauh perangai buruk laki-laki menyukai laki-laki, perjuangan Nabi Syu'aib mengajak penduduk Madyan dan Aikah agar menghentikan berniaga, menimbang, mengukur dan menggantang yang curang. Supaya ditukar cara hidup demikian dengan kejujuran, karena kejujuran jualah yang akan membawa keselamatan bersama.

Dari semua kisah Nabi-nabi dan Rasul-rasul yang disampaikan Tuhan kepada Nabi Muhammad itu kesimpulan keadaan adalah sama. Yaitu bahwa kebenaran ditegakkan, kebatilan dibanteras. Namun yang mempertahankan yang batil benar-benar bertahan dengan keras, bukan saja dengan keras bahkan dengan curang, dengan jahat. Sehingga ada yang bermaksud hendak membunuh Rasul Allah.

Dan ada pula Rasul-rasul yang tidak sampai dikisahkan oleh Tuhan. Namun Tuhan dalam Surat 35, Fathir (Maha Pencipta) ayat 24 telah menjelaskan;

وَإِنْ مِّنْ أُمَّةٍ إِلَّا خَلَا فِيهَا نَذِيرٌ (فاطر ٢٤)

"Tidak ada suatu ummat pun, melainkan telah lalu padanya Pemberi Ingat."

Sehingga besar kemungkinan bahwa Buddha Gautama, ataupun Kong Hu Tzu atau Lao Tze di negeri China, ataupun di negeri yang lain, yang tidak tersebut dalam al-Quran adalah Rasul-rasul juga.

"Dan tidaklah ada bagi seorang Rasul mendatangkan suatu ayat melainkan dengan izin Allah." Yang dimaksud dengan *ayat* di sini ialah mu'jizat, yaitu suatu hal yang mencarik adat, yang luar biasa, jarang kejadian, namun dia berlaku atas tangan seorang Rasul. Yaitu seumpama Nabi Ibrahim dibakar tidak hangus, Nabi Yunus ditelan ikan tidak mati, Nabi Musa membelah laut dengan tongkat, Nabi Isa menghidupkan orang mati dan menyembuhkan orang sakit kusta, mimbar tempat Nabi Muhammad tegak berkhutbah menangis dan kedengaran tangisnya oleh orang banyak, bagi Nabi Muhammad; karena mimbar itu tidak dipakai lagi, sebab diganti dengan mimbar baru, memberi minum dan berwudhu' 1200 tentara di Hudaibiyah dengan hanya satu guribah air bagi Nabi Muhammad dan berpuluh mu'jizat lain, semuanya itu tidak dapat terjadi kalau Allah tidak mengizinkan. Nabi Muhammad s.a.w. tidak akan bisa berulang yang kedua kali melakukan Isra' dan Mi'raj karena Allah tidak mengizinkan. *"Maka apabila telah datang ketentuan Allah,"* yaitu pemanggilan makhluk untuk hidup yang kedua kali di hari kiamat dan ditimbang di antara baik dan buruk, benar dan salah yang diamalkan *"diputuskanlah dengan*

benar." Artinya dengan adil juga, tidak ada yang teraniaya. *"Dan merugilah pada masa itu orang-orang yang hendak membatalkan."* (ujung ayat 78). Yaitu orang yang di waktu hidup di dunia sekarang ini sengaja hendak membatalkan atau menolak saja karena sombongnya segala seruan dan da'wah yang dibawa oleh Rasul.

(79) Allahlah yang telah menjadikan binatang ternak untuk kamu, supaya kamu tunggangi daripadanya dan daripadanya pula yang kamu makan.

ٱللَّهُ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَنْعَٰمَ لِتَرْكَبُوا۟ مِنْهَا وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ ﴿٧٩﴾

(80) Dan untuk kamu padanya berbagai manfaat dan supaya sampai kamu atasnya kepada suatu hajat yang ada dalam dada kamu, dan di atasnya dan di atas kapal kamu pun diangkut.

وَلَكُمْ فِيهَا مَنَٰفِعُ وَلِتَبْلُغُوا۟ عَلَيْهَا حَاجَةً فِى صُدُورِكُمْ وَعَلَيْهَا وَعَلَى ٱلْفُلْكِ تُحْمَلُونَ ﴿٨٠﴾

(81) Dan Dia pun memperlihatkan kepada kamu tanda-tandaNya; maka terhadap ayat-ayat Allah yang manakah yang akan kamu mungkiri?

وَيُرِيكُمْ ءَايَٰتِهِۦ فَأَىَّ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ تُنكِرُونَ ﴿٨١﴾

(82) Apakah mereka itu tidak mengembara di muka bumi, supaya mereka lihat bagaimana adanya akibat orang-orang yang sebelum mereka; adalah mereka itu lebih banyak dari mereka dan lebih-lebih sangat kekuatannya dan bekas-bekas di bumi; maka tidaklah menolong atas mereka apa yang mereka usahakan itu.

أَفَلَمْ يَسِيرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ فَيَنظُرُوا۟ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۚ كَانُوٓا۟ أَكْثَرَ مِنْهُمْ وَأَشَدَّ قُوَّةً وَءَاثَارًا فِى ٱلْأَرْضِ فَمَآ أَغْنَىٰ عَنْهُم مَّا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿٨٢﴾

(83) Maka tatkala telah datang kepada mereka Rasul-rasul mereka dengan keterangan-keterangan, maka bergembiralah mereka dengan apa yang ada di sisi mereka dari hal ilmu, dan mengepunglah kepada mereka apa yang telah mereka perolok-olokkan itu.

فَلَمَّا جَآءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ فَرِحُوا۟ بِمَا عِندَهُم مِّنَ ٱلْعِلْمِ وَحَاقَ بِهِم مَّا كَانُوا۟ بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿٨٣﴾

(84) Maka seketika mereka telah melihat azab Kami, barulah mereka berkata: "Kami beriman kepada Allah satu-satunya saja dan kami tidak percaya kepada apa yang selama ini telah kami persekutukan.

فَلَمَّا رَأَوْا۟ بَأْسَنَا قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَحْدَهُۥ وَكَفَرْنَا بِمَا كُنَّا بِهِۦ مُشْرِكِينَ ﴿٨٤﴾

(85) Maka tidaklah bermanfaat bagi mereka iman mereka itu setelah mereka melihat azab Kami. Inilah sunnah Allah yang telah berlaku pada hamba-hambaNya; dan merugilah pada saat itu orang-orang yang kafir.

فَلَمْ يَكُ يَنفَعُهُمْ إِيمَٰنُهُمْ لَمَّا رَأَوْا۟ بَأْسَنَا ۖ سُنَّتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى قَدْ خَلَتْ فِى عِبَادِهِۦ ۖ وَخَسِرَ هُنَالِكَ ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿٨٥﴾

Binatang Ternak

Sesudah menerangkan perjuangan Rasul-rasul menyampaikan da'wah, diperingatkan lagi bagaimana kasih-sayang Tuhan kepada manusia;

"*Allahlah yang telah menjadikan binatang ternak untuk kamu.*" (pangkal ayat 79). Yaitu binatang yang dipelihara dan diternakkan. Unta, lembu, kerbau, kambing dan domba. Kuda, keledai dan baghal. "*Supaya kamu tunggangi daripadanya.*" Ternak tunggangan ialah kuda, keledai dan baghal. Kuda pun sampai diternakkan untuk dibawa ke medanperang (cavaleri). Baghal adalah peranakan di antara kuda dan keledai. "*Dan daripadanya pula yang kamu makan.*" (ujung ayat 79).

Kambing, domba, lembu dan kerbau umumnya hanya untuk jadi makanan. Kuda lebih banyak digunakan untuk tunggangan, tetapi kalau terdesak bisa pula dijadikan makanan. Unta dapat dipakai untuk keduanya. Dapat dijadikan kendaraan jarak jauh. Dialah binatang yang paling tahan dan sabar untuk perjalanan jauh. Tetapi kadang-kadang bisa pula dagingnya dimakan.

Kepentingan kuda dalam peperangan sudah dikenal sejak zaman yang sangat tua. Sampai kepada masa kini olahraga berkuda masih menjadi permainan yang halus di antara orang-orang besar di negeri Inggeris dan lain-lain. Berpacu kuda masih menjadi olahraga yang mengasyikkan di beberapa negeri.

"Dan untuk kamu padanya berbagai manfaat." (pangkal ayat 80). Kulitnya dapat dipergunakan untuk sepatu dan segala macam alas kaki. Kulit kambing bisa dijadikan guriba tempat menyimpan air. Bulu binatang domba dan kambing bisa ditenun jadi pakaian, bahkan dijadikan khemah atau tenda, dan pakaian untuk musim dingin. *"Dan supaya sampai kamu atasnya"* – yaitu dengan mengendarainya – *"kepada suatu hajat yang ada dalam dada kamu."* Dalam perjalanan ke negeri-negeri yang jauh; *"Dan di atasnya,"* yaitu di atas binatang-binatang kendaraan itu: kuda dan unta, *"dan di atas kapal kamu pun diangkut."* (ujung ayat 80).

Maka dalam perjalanan di darat sediakanlah kendaraan darat berupa kuda, keledai, baghal dan unta. Dalam perjalanan di laut disediakan kapal.

Samasekali itu adalah kurnia Allah kepada manusia. Kurnia utama ialah ilham kepada manusia yang membawa perjalanan akal dan fikirannya, sehingga semuanya itu dapat mereka manfaatkan untuk kepentingan perhubungan dari negeri ke negeri, pulau ke pulau dan benua ke benua.

"Dan Dia pun memperlihatkan kepada kamu tanda-tandaNya." (pangkal ayat 81). Tanda-tanda itu banyak, berbagai ragam. Bertambah direnungkan bertambah banyak. Baik yang bertemu sehari-hari, atau yang sekali-kali sekilas. Baik di langit atau di bumi. Baik di darat atau di laut. Baik di lurah atau di gunung, terlalu banyak tanda-tanda itu, yang kian dipergunakan akal kian jelas dan terang ayat-ayat itu. Yang tidak teratasi oleh manusia, sebagaimana yang dikatakan oleh Penyair Abul 'Atahiyyah:

"Dan tiap-tiap sesuatu adalah tanda bagiNya;
Yang membuktikan bahwa Dia adalah Esa."

"Maka terhadap ayat-ayat Allah yang manakah yang akan kamu mungkiri?" (ujung ayat 81).

Kalau kamu sudi melepaskan dirimu dari perangai congkak atau "masa bodoh", tidak akan ada yang akan kamu mungkiri.

"Apakah mereka itu tidak mengembara di muka bumi, supaya mereka lihat bagaimana adanya akibat orang-orang yang sebelum mereka." (pangkal ayat 82). Pangkal ayat yang seperti ini, yang banyak terdapat di dalam al-Quran adalah anjuran tegas agar manusia jangan hanya mengurung diri dalam tempat yang terbatas. Karena yang demikian pun akan mempersempit alam fikiran, tidak ada perbandingan, sehingga laksana katak di bawah tempurung, menyangka dinding sempit yang mengeliliginya itu sudah langit. Dengan ayat seperti ini manusia dianjurkan memperluas pemandangan, supaya faham pun luas pula dan dapat memperbandingkan di antara suatu tempat dengan tempat yang lain, melihat di mana kelebihan orang dan di mana kekurangan awak atau sebaliknya. *"Adalah mereka itu lebih banyak dari mereka."* Yang dimaksud dengan kata-kata ini ialah memperbandingkan penduduk Quraisy yang tidak mau menerima da'wah Nabi Muhammad s.a.w. di Tanah Makkah jika dibandingkan dengan bangsa Mesir, bangsa Babilon, bangsa Persia dan Sumeria; *"Dan lebih-lebih sangat kekuatannya dan bekas-bekas di bumi."* Maka jika dibandingkan penduduk negeri Hejaz, khususnya kaum Quraisy yang menguasai politik dan ekonomi dan sosial; atau siasat, iqtishad dan mujtama' waktu itu dengan bangsa-bangsa yang telah terdahulu itu, lebih besarlah kekuatan bangsa-bangsa dan kaum yang terdahulu itu. Lebih banyak bilangan mereka, lebih kuat kedudukan dan mereka lebih dapat dilihat bekas-bekas peninggalan mereka. Di Tanah Arab bagian selatan di zaman purbakala ada bangsa Saba' dan kerajaan Tubba'. Bekas bendungan yang bernama *Sadd Ma'rib* di Yaman masih dapat dilihat sampai beribu tahun kemudian. Di tengah Tanah Arab bertemu bekas kerajaan Tadmur. Kaum Tsamud dapat mendirikan bangunan yang memahat batu-batu gunung untuk dijadikan negeri. Bangsa Babil di zaman kaisar Bukhtunashr (Nabukadnesar) mendirikan sebuah kerajaan besar di pinggir sungai Furat. Bangsa Persia telah mendirikan Parsepolis 1000 tahun sebelum Nabi Muhammad s.a.w. Dan bekas-bekas kerajaan itu masih didapati pada zaman Nabi, bahkan sampai kepada empat belas abad sesudah Nabi. Apatah lagi kalau dilihat bekas-bekas dari Fir'aun-fir'aun di Mesir dengan pyramide, abul-houl, sphinx, luxor, abu simbel dan lain-lain, sehingga semuanya itu sangat mengagumkan. *"Maka tidaklah menolong atas mereka apa yang mereka usahakan itu."* (ujung ayat 82).

Jika kita renungkan sampai sekarang ini bunyi ujung ayat dan kita bandingkan dengan bekas peninggalan ummat-ummat yang telah terdahulu itu, ternyatalah bagaimana tepatnya bunyi ayat.

Dalam bekas-bekas ditemui di Mesir, sejak dari tiga pyramide (al-Ahram) yang tiga yang dibuat laksana tiga buah bukit berderet, setelah dikorek dan diperiksa oleh manusia-manusia yang datang kemudian, ternyata bahwa ketiganya ialah *kuburan.* Di sana disemayamkan raja-raja tempoh dulu, kadang-

kadang maharaja bersama dengan permaisuri. Setelah tubuh jasmani yang telah tidak bernyawa itu dibalsemi dengan obat-obat tertentu, ditidurkanlah baginda di tempat yang telah disediakan itu, lengkap dengan keperluan-keperluan hidup yang perlu untuk menempuh perjalanan jauh di akhirat.

Dan telah digali orang pula kuburan raja Tutan Khamen. Mayat yang telah dibalsem diletakkan di dalam peti bersalutkan emas tujuh lapis, ketujuh lapisnya bersalutkan emas murni sebagaimana kita lihat dalam "Museum Cairo" yang terkenal itu.

Menurut kepercayaan di zaman itu, tubuh itu akan dipertemukan kembali dengan roh di alam lain kelak. Oleh sebab itu, supaya jangan ada manusia yang mengganggu dan mengusik diadakanlah berbagai penjagaan, termasuk mantera-mantera dan sumpah kutuk laknat bagi barangsiapa yang mencoba hendak mengusik. Tetapi apa kenyataannya? Lama-kelamaan semuanya itu digali manusia juga, lalu dibongkar rahasia itu semua. Lalu dipamerkan, dikedaikan tubuh baginda dalam museum, kadang-kadang diangkat dan diangkut jauh ke sana, ke salah satu museum pula di benua Eropa.

Pada akhir tahun 1976 (1396 Hijriyah) kedapatan oleh ahli-ahli bahwa mummie dari salah seorang Fir'aun yang dipamerkan dalam museum Cairo telah dirusakkan oleh semacam kutu atau hama, sehingga kalau dibiarkan saja, tidak lekas diselidiki dan diobati, mummie itu bisa hancur dan menjalar kepada mummie yang lain-lain. Karena dianggap sangat penting hal ini dari segi sejarah dan ilmu pengetahuan, mummie tersebut terpaksa dibawa ke Paris untuk diobati. Sampainya mummie raja 4000 tahun yang lalu itu di lapangan terbang Paris telah disambut dengan cara penyambutan raja-raja besar juga.

Semuanya ini membuktikan bahwasanya masih dalam dunia juga, belum kiamat, jelaslah sebagaimana yang dikatakan di ujung ayat, bahwa tidaklah menolong apa yang telah mereka usahakan itu. Sama juga dengan bangunan Borobudur yang terkenal di seluruh dunia, bekas perbuatan 1000 tahun yang lalu, akhirnya terancam hancur juga. Sehingga karena menjaga jangan sampai rusak benda bersejarah itu telah dipugar kembali dengan belanja berjuta bermilyar rupiah bahkan dollar. Dan dengan pemugaran itu pada hakikatnya adalah bahwa pemugaran membuktikan bahwa manusia tidak berdaya apa-apa buat melawan hukum alam, bahwa yang baru menuju kepada usang.

Di ayat ini terdapat pula suatu kesan yang mendalam, bahwasanya banyak bilangan manusia dan kekuatannya, atau bekas-bekas peninggalan purbakala, semuanya itu hanyalah kemajuan kebendaan yang tidak dijamin membawa kebahagiaan, kalau tidak disokong oleh pendirian rohani yang kokoh, kepercayaan kepada Tuhan dan Tauhid yang sejati.

Maka dapatlah kita fahamkan dari ayat ini suatu qiyas dari bawah ke atas: "Sedangkan orang zaman dahulu yang lebih banyak bilangannya, lebih kuat tenaganya dan lebih banyak bekas yang mereka tinggalkan, lagi tidaklah menolong segala kebanyakan dan kekuatan dan bekas itu apabila Allah hendak menghukum, apatah lagi ummat yang bilangannya sedikit, kekuatan tidak ada,

baik kekuatan ekonomi atau politik, atau kekuatan senjata. Maka jelaslah di sini bahwa yang penting adalah pertahanan jiwa karena akidah yang teguh, yaitu Tauhid. Sehingga jiwa itu bebas dari pengaruh segala benda dan materi dan langsung berhubungan dengan Allah.

"Maka tatkala telah datang kepada mereka Rasul-rasul mereka dengan keterangan-keterangan, maka bergembiralah mereka dengan apa yang ada di sisi mereka dari hal ilmu." (pangkal ayat 83).

Ini pun lebih dijelaskan lagi pada ayat yang berikutnya.

Yaitu apabila Rasul datang membawakan keterangan-keterangan yang dia terima sebagai wahyu dari Allah, orang-orang kafir itu dengan gembira membanggakan ilmu yang ada pada mereka.

Diajak mereka kepada akidah Tauhid, lalu mereka banggakan dengan gembira ilmu mereka sendiri, bahwa Tauhid itu tidak penting. Yang penting sekarang ini ialah bagaimana agar manusia dapat mengatasi dan menguasai alam.

Diajak mereka supaya bersembahyang memuja Tuhan Rabbul 'Alamin, yang mencipta dan mengatur alam ini, dengan bangga sambil mengangkat bahu dan mencibirkan bibir mereka mengatakan yang penting sekarang ini bukanlah sembahyang. Sekarang tidak perlu sembahyang lagi, sebab manusia sudah sampai ke bulan! Sembahyang itu dianggap telah kolot di zaman sekarang, karena dia terlalu banyak membuang tempo. Sebab itu dia membuat produksi jadi mundur!

Menurut ajaran Agama sebagai bimbingan dari Tuhan, hendaklah perhubungan laki-laki dengan perempuan diatur menurut agama, diadakan nikah yang mengandung ijab kabul di antara wali si perempuan dengan calon pengantin laki-laki. Supaya kelak kalau mereka beranak itu dapat disahkan di sisi Tuhan sebagai keturunan mereka yang sah. Maka dengan bangga mereka itu menyatakan bahwa menurut perkembangan ilmu pengetahuan moden yang telah berkembang di Eropa sekarang ini perkawinan itu tidak perlu. Sebab perkawinan adalah mengikat manusia, kasarnya ialah memasang rantai di leher kedua suami isteri itu supaya jangan berpisah lagi. Yang penting ialah suka sama suka. Kalau sudah suka sama suka, demi ilmiah moden, tidaklah zina lagi namanya. Di mana masih senang sama senang, hiduplah serumah berdua. Anak yang dihasilkan dari hidup berdua itu serahkan saja kepada Rumah Pemeliharaan Anak Yatim, atau anak yang tidak terang siapa ayahnya. Selama masih suka sama suka teruskan. Kalau tidak suka sama suka lagi, boleh berpisah saja. Tidak banyak pusing.

Dan menurut ilmiah paling moden, larangan-larangan agama yang disebut "haram" itu terlalu mengikat jiwa. Kalau kita diberi kebebasan bergaul bersetubuh seorang laki-laki dengan seorang perempuan, dada jadi lapang sehabis mengerjakan itu dan fikiran terbuka, kita gembira dan inspirasi datang!

Inilah beberapa contoh dari sambutan gembira mereka terhadap keterangan-keterangan agama, mereka sambut dengan "ilmu" yang ada pada mereka, apatah lagi kalau mereka merasa bahwa diri mereka sudah jauh lebih maju, sebab mereka telah membuang segala adat, tradisi dan agama yang dipusakai dari nenek-moyang dan yang selama ini telah menjelaskan corak mereka sebagai bangsa, yang menunjukkan ciri mereka yang khas berbeda dengan bangsa yang lain. *"Dan mengepunglah kepada mereka apa yang telah mereka perolok-olokkan itu."* (ujung ayat 83).

Akhirnya masyarakat mereka dikepung dan dicekek oleh ilmiah-ilmiah palsu itu, sehingga baru dalam satu abad sudah dua kali Perang Dunia terbesar, dan sampai kini bahaya selalu mengancam, karena semua telah kehilangan pegangan, dan telah mengilmiahkan mana yang sesuai dengan hawanafsu.

"Maka seketika mereka telah melihat azab Kami, barulah mereka berkata: "Kami beriman kepada Allah satu-satunya saja." (pangkal ayat 84). Perkataan yang demikian dikatakannya ialah kemudian, sesudah nasi telah menjadi bubur, setelah masa tidak dapat lagi disurutkan ke belakang. *"Dan kami tidak percaya kepada apa yang selama ini telah kami persekutukan."* (ujung ayat 84).

Di waktu telah melihat kenyataan bahwa Yang Maha Kuasa itu memang hanya Satu, yaitu Allah, baru mereka hendak mengaku.

"Maka tidaklah bermanfaat bagi mereka iman mereka itu setelah mereka melihat azab Kami." (pangkal ayat 85). Padahal kalau hendak beriman, berimanlah sejak semula sebelum waktu berhitung, supaya iman itu masuk ke dalam perhitungan. Kalau sudah waktu berhitung tidak ada gunanya lagi. *"Inilah Sunnah Allah yang telah berlaku pada hamba-hambaNya."* Yaitu kalau hendak terlepas dari azab akhirat bersiaplah menghindari di kala di dunia ini. Itulah Sunnatullah! *"Dan merugilah pada saat itu orang-orang yang kafir."* (ujung ayat 85). Dan merugilah pada saat hari kiamat itu orang-orang yang kafir sejak di dunia ini. Kalau orang diberi taubat setelah hari kiamat, setelah ada perhitungan, apakah lagi kehidupan dari orang yang taat dan patuh menuruti perintah Tuhan dan menghentikan laranganNya.

"Ya Allah, jadikanlah kami orang yang taat sejak sekarang dan kurniailah kami kasih-sayangMu sampai hari akhirat. Amin."

Selesai Tafisr Surat al-Mu'min.

SURAT

FUSHSHILAT

(Diperjelas)

Ayat 1 hingga 46

Surat

FUSHSHILAT

(DIPERJELAS)

Surat 41: 54 ayat
Diturunkan di MAKKAH

(٤١) سورة فصلت مكية
وآياتها ٥٤ نزلت بعد غافر

Dengan nama Allah Yang Maha Murah lagi Pengasih.

حمٓ ﴿١﴾

(1) Haa-Miim.

تَنزِيلٌ مِّنَ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴿٢﴾

(2) Penurunan dari Yang Maha Pengasih, lagi Maha Penyayang.

كِتَٰبٌ فُصِّلَتۡ ءَايَٰتُهُۥ قُرۡءَانًا
عَرَبِيًّا لِّقَوۡمٍ يَعۡلَمُونَ ﴿٣﴾

(3) Kitab yang diperjelas ayat-ayatnya, bacaan dalam bahasa Arab, untuk kaum yang mau mengetahui.

بَشِيرًا وَنَذِيرًا فَأَعْرَضَ أَكْثَرُهُمْ فَهُمْ لَا يَسْمَعُونَ ﴿٤﴾

(4) Yang membawa berita gembira dan berita ancaman; maka berpalinglah kebanyakan mereka, maka tidaklah mereka itu mau mendengar.

وَقَالُوا قُلُوبُنَا فِي أَكِنَّةٍ مِمَّا تَدْعُونَا إِلَيْهِ وَفِي آذَانِنَا وَقْرٌ وَمِنْ بَيْنِنَا وَبَيْنِكَ حِجَابٌ فَاعْمَلْ إِنَّنَا عَامِلُونَ ﴿٥﴾

(5) Dan mereka berkata: "Pada hati kami ada penutup dari apa yang kamu seru kami kepadanya dan di dalam telinga kami ada penyumbat dan di antara kami dengan engkau ada pendinding, maka bekerjalah engkau, kami pun bekerja pula.

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ فَاسْتَقِيمُوا إِلَيْهِ وَاسْتَغْفِرُوهُ ۗ وَوَيْلٌ لِلْمُشْرِكِينَ ﴿٦﴾

(6) Katakanlah! Aku ini hanyalah manusia seperti kamu juga, diwahyukan kepadaku bahwa Tuhan kamu itu hanyalah Tuhan Yang Satu, maka tetaplah kamu di jalan itu dan mohonkanlah ampun kepadaNya; dan kecelakaanlah bagi orang-orang yang mempersekutukan.

الَّذِينَ لَا يُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ كَافِرُونَ ﴿٧﴾

(7) (Yaitu) orang-orang yang tidak menunaikan zakat dan mereka terhadap akhirat, mereka tidak mau percaya.

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٨﴾

(8) Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal yang shalih bagi mereka adalah pahala yang tidak putus-putus.

"Haa-Miim." (ayat 1). Uraian tentang arti dan maksud kedua huruf di pangkal Surat ini telah dijelaskan pada Surat al-Mu'min (Surat 40) yang lalu.

"Penurunan." (pangkal ayat 2). Kitab ini ialah; *"Dari Yang Maha Pengasih, lagi Maha Penyayang."* (ujung ayat 2). Kalau kita artikan lebih mendalam, ialah bahwa asal mula turun kitab ini ialah tersebab dari kedua sifat Tuhan. Pertama Pengasih, kedua Penyayang. Sebagaimana di ayat 2 Surat 40, al-Mu'min diterangkan bahwa penurunan al-Quran adalah tersebab dari sifat Tuhan dua yang lain, yaitu Maha Perkasa dan Maha Mengetahui. Kasih dan sayang Tuhan kepada hamba-hambaNya menyebabkan al-Quran diturunkan.

"Kitab yang diperjelas ayat-ayatnya." (pangkal ayat 3). Maka tidaklah ada ayat-ayat dari kitab itu yang isinya tidak jelas. Di sini terdapat kata-kata *Fushshilat,* yang berarti diperjelas, dijelaskan atau diperinci, diberi berumpuk-umpuk. Ayatnya semua 6236 ayat. Dia terbagi-bagi kepada 114 Surat. Surat yang 114 itu ada yang turun masa Nabi masih di Makkah dan ada pula yang turun setelah Nabi hijrah ke Madinah. Ada enam Surat yang panjang-panjang ada pula yang pendek-pendek dan ada yang pertengahan. Semuanya itu pun berarti *Fushshilat,* diperjelas, atau diperinci atau dibagi-bagi. *"Quran"* atau *"Bacaan dalam bahasa Arab."* Al-Quran itu sendiri artinya ialah bacaan. Dan bacaan itu adalah dalam bahasa Arab. Ayat yang mula sekali turun di gua Hira' ialah *"Iqra'"*, yang berarti "bacalah". Sebab itu al-Quran itu terutama ialah untuk *dibaca.* Yaitu dibaca untuk difahamkan. Kaifiat dan cara membacanya pun telah diberikan tuntunan di dalam al-Quran sendiri, supaya dibaca dengan tertib, teratur, pelan-pelan; *"Untuk kaum yang mau mengetahui."* (ujung ayat 3).

Kalimat *Ya'lamuun* di ujung ayat kita artikan mereka yang *mau* mengetahui. Sebab kalimat Ya'lamuun adalah *fi'il mudhari',* mengandung masa sekarang dan masa akan datang. Sebab itu maka orang yang akan mendapat faedah dari membaca al-Quran ialah orang yang mempunyai kemauan, yang didorong oleh niat hendak tahu. Kalau hanya semata membaca belum tentu akan berfaedah al-Quran itu bagi dirinya.

"Yang membawa berita gembira dan berita ancaman." (pangkal ayat 4). Berita gembira disampaikan oleh al-Quran untuk orang-orang yang mematuhi tuntunannya, yang taat dan menjalankan perintah dan menghentikan larangan. Berita gembiralah bagi mereka dengan janji bahagia dunia dan akhirat. Terutama di akhirat mereka akan ditempatkan di tempat yang mulia di dalam syurga jannatun na'im, yang mengalir di dalamnya sungai-sungai dan disambut secara mulia, cukup persediaan, cukup kesenangan. Adapun berita ancaman ialah sebaliknya, untuk orang yang tidak mau menuruti seruan Rasul, tidak mau percaya tidak mengakui Allah itu Esa dan Dia mengirim Rasul-rasul untuk menuntun kepada jalan yang selamat. Melainkan mereka masih saja memperturutkan hawanafsu sendiri. Perintah Tuhan tidak dilaksanakan, larangan Tuhan tidak dihentikan. Nabi dan Rasul dikatakannya dusta, sabda Ilahi mereka katakan sihir saja. Mereka itu diberi peringatan dengan berita ancaman, bahwa

kecelakaanlah yang akan mereka derita, ditempatkan dalam neraka dalam api menyala-nyala. Memakan *zaqquum* makanan berduri menyangkut di kerongkongan, meminum hamiim, air menggelegak yang meruntuhkan isi perut dan berbagai azab yang lain. Basyiran adalah mengajak dan menghimbau supaya melalui jalan yang direntangkan Allah, yaitu "Ash-Shiraathal Mustaqiim" dengan lancar dan selamat, sedang ancaman ialah akan terguling dari jalan lurus itu ke dalam neraka jahannam karena tidak patuh akan perintah Ilahi sejak semula.

"Maka berpalinglah kebanyakan mereka." Meskipun al-Quran diturunkan oleh Allah dengan sebab sifatNya yang penuh kasih, penuh sayang terhadap hamba-hambaNya, jangan sampai hamba-hamba itu mendapat celaka, baik kekosongan hidup selama di atas dunia, atau masuk neraka jahannam sesampai di akhirat, dan meskipun kasih-sayang Allah menghendaki agar hamba-hambaNya itu mendapat tempat yang layak di dalam syurga yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, namun si hamba tadi masih banyak yang berpaling, mereka tiada perduli. *"Maka tidaklah mereka itu mau mendengar."* (ujung ayat 4).

Mereka berpaling dan mereka tidak mau mendengarkan seruan Allah itu, padahal untuk kebahagiaan mereka sendiri. Mereka masih suka juga berjalan di atas kegelapan kufur.

"Dan mereka berkata: "Pada hati kami ada penutup dari apa yang kamu seru kami kepadanya." (pangkal ayat 5). Artinya meskipun telah panjang lebar engkau menyebut, membaca dan menerangkan apa yang engkau katakan al-Quran atau wahyu itu, namun hati ini masih tertutup, belum bisa masuk ke dalamnya; *"Dan di dalam telinga kami ada penyumbat."* Sehingga bagaimanapun engkau menyorak-nyorakkannya, namun telinga-telinga kami ini masih tersumbat sehingga tidak ada yang dapat kami dengarkan; *"Dan di antara kami dengan engkau ada pendinding,"* sehingga jarak di antara kita, engkau dan kami adalah jauh sekali. Engkau tidak dapat masuk kepada kami karena dihambat oleh dinding itu, dan kami pun tidak akan mendekat kepada engkau karena dibatas oleh dinding itu. Oleh sebab itu, *"Maka bekerjalah engkau, kami pun bekerja pula."* (ujung ayat 5). Tidak usah kita campur-mencampuri, engkau boleh meneruskan pekerjaanmu itu dalam kalangan pengikutmu, jangan mendekat kepada kami, dan kami pun akan bekerja pula membela agama dan keyakinan kami, engkau pun tidak usaha campur tangan.

Sebab turun ayat ini ada tersebut di dalam sebuah Hadis yang dirawikan oleh al-Imam 'Abd bin Humaid, sebuah Hadis, dengan sanadnya yang diterima dari sahabat Rasulullah Jabir bin Abdullah (moga-moga ridha Allah atas keduanya): "Pada suatu hari berkumpullah pemuka-pemuka Quraisy itu lalu mereka mengambil suatu keputusan: "Cobalah tengok siapa di antara kamu yang lebih tinggi pengetahuannya tentang ilmu sihir, ilmu tenung (kahanah) dan yang ahli pula dalam hal syair. Maka hendaklah dia pergi mendatangi orang ini, yang

telah memecahbelahkan jamaah persatuan kita, mengacaukan urusan kita dan mencela-cela agama kita! Ajaklah dia bicara dan tanyakan benar-benar kepadanya apa sebenarnya yang dia ingini."

Lalu mereka mengeluarkan pendapat: "Di antara kita ini tidak ada orang yang lebih pintar dalam segala yang disebutkan itu melainkan 'Utbah bin Rabi'ah."

Lalu mereka sampaikan pendapat itu kepada 'Utbah dan mereka berkata: "Hai Abul Walid, engkaulah melakukan tugas ini!"

Tugas itu diterimanya dan dia pun segera pergi menemui Muhammad s.a.w. Setelah bertemu, berkatalah dia: "Hai Muhammad, coba jawab pertanyaanku! Manakah yang baik, engkaukah atau ayahmu Abdullah?"

Nabi Muhammad s.a.w. diam.

Lalu 'Utbah meneruskan pertanyaannya pula: "Hai Muhammad! Mana yang lebih baik, engkau atau nenekmu Abdul Muthalib?"

'Utbah meneruskan kata-katanya pula: "Kalau engkau katakan bahwa ayahmu dan nenekmu itu yang lebih baik, maka semuanya adalah menyembah kepada tuhan-tuhan yang engkau caci dan hinakan itu. Kalau engkau katakan bahwa engkau lebih baik, coba terangkan dengan jelas supaya kami dengar kata-kata engkau. Demi Allah, tidaklah kami melihat seekor kambing hitam dalam kaum kita yang lebih celaka dan malapetaka kepada kaum kita melebihi engkau; Engkau pecahkan jamaah kami, engkau kacaukan urusan kami, engkau cela agama kami dan engkau beri malu kami dalam kalangan seluruh Arab, sehingga pecahlah berita di antara mereka bahwa dalam Quraisy sekarang ada seorang tukang sihir, dalam Quraisy sekarang ada seorang tukang tenung. Demi Allah tidak ada yang kami tunggu sekarang kecuali seumpama ratap tangisnya seorang perempuan bunting, sehingga berkelahi antara kita sama kita, dan kita punah semua karena pedang kita sendiri.

"Hai Muhammad, kalau memang engkau jantan, berhentilah dari pekerjaan ini. Kalau engkau menginginkan harta, akan kami kumpulkan harta itu untuk engkau sehingga engkau satu-satunya yang paling kaya di antara kami. Kalau engkau ingin hendak berbini muda, pilihlah di antara perempuan-perempuan Quraisy ini mana yang engkau senangi; akan kami beri engkau bini sepuluh."

Setelah selesai 'Utbah bin Raba'ah, atau Abul Walid itu berkata, bertanyalah Nabi s.a.w.: "Apakah engkau sudah selesai?"

'Utbah menjawab: "Sudah!"

Lalu Rasulullah s.a.w. membaca Surat Fushshilat ini sejak dari ayatnya yang pertama sampai kepada ayat 13:

فَإِنْ أَعْرَضُوا فَقُلْ أَنذَرْتُكُمْ صَاعِقَةً مِّثْلَ صَاعِقَةِ عَادٍ وَثَمُودَ (فصلت ١٣)

"Kalau mereka masih berpaling, maka katakanlah: "Aku ancam kamu dengan pekik seumpama pekik yang memusnahkan 'Aad dan Tsamud."

Sampai di situ bersoraklah 'Utbah: "Sudah! Sudah! Cukup." Lalu disambungnya dengan pertanyaan: "Lain dari itu ada jugakah lagi?"

"Tidak ada lagi!" (Maksud Nabi s.a.w. tidak ada lagi sambungan sekarang).

Lalu kembalilah 'Utbah kepada Quraisy yang menyuruhnya. Lalu mereka bertanya: "Apa khabarnya?"

'Utbah menjawab: "Menurut perasaanku segala yang terguris di hati kalian semua telah aku sampaikan kepadanya."

Mereka bertanya pula: "Apa jawabnya?"

'Utbah menjawab: "Memang, dia menjawab. Tetapi sungguh saya tidak mengerti apa arti dari jawaban itu. Yang aku ingat hanyalah bahwa dia mengancam, bahwa kalau kita tidak mau memperhatikan seruannya, kita akan ditimpa oleh malapetaka sebagaimana yang menimpa 'Aad dan Tsamud!"

"Heran!" kata mereka selanjutnya: "Dia bercakap dalam bahasa Arab, tetapi engkau mengatakan tidak faham apa yang dia katakan."

'Utbah menjawab: "Memang! Demi Allah! Aku tidak mengerti apa yang dia baca itu selain dari pekik yang keras akan menimpa, sebagai yang diderita oleh 'Aad dan Tsamud."

Hadis ini telah dirawikan juga oleh Abu Ya'la dan disalinkan juga oleh al-Baghawi dalam tafsirnya.

Ada lagi satu riwayat yang lain, bahwa setelah didengarnya ayat-ayat panggal pertama sampai ayat 13 dari Surat Fushshilat itu 'Utbah terdiam tak dapat bercakap dan dia berpisah dengan Muhammad s.a.w. dengan mengingatkan walau bagaimana namun hubungan kekeluargaan tetap ada. Sesudah itu dia pulang ke rumahnya dan tidak dia pergi menemui ketua-ketua Quraisy, beberapa lamanya dia mengurung diri di rumah.

Melihat keadaan itu berkata Abu Jahal kepada Quraisy: "Hai sekalian Quraisy! Pada pendapatku si 'Utbah ini sudah terpengaruh oleh Muhammad dan telah jadi pengikutnya, dan dia telah terpesona oleh hidangan makan Muhammad. Semuanya ini tidak lain adalah karena 'Utbah merasa ada suatu yang diinginiya dari Muhammad. Sekarang mari kita menemui 'Utbah!"

Maka pergilah mereka bersama-sama menemui 'Utbah, lalu Abu Jahal memulai berkata: "Hai 'Utbah! Apa yang menahan engkau sehingga tidak menemui kami lagi? Tentu engkau sudah tertarik dengan agama Muhammad dan engkau merasakan enak makanannya. Kalau engkau memerlukan barang sesuatu kepada kamilah minta, jangan kepada Muhammad. Apa yang engkau perlukan kami cukupi."

Mendengar perkataan Abu Jahal itu 'Utbah marah sekali, sampai dia bersumpah bahwa dia tidak akan bercakap-cakap selama-lamanya dengan Muhammad. Lalu dia berkata: "Demi Allah! Kalian semua sudah tahu bahwa di kalangan Quraisy sayalah yang terkaya. Soalnya bukan saya memerlukan apa-apa daripada Muhammad. Melainkan kalian suruh aku menemui dia dan saya sebut apa yang menjadi perkataan kita selama ini terhadap dirinya. Maka dijawabnyalah ucapan-ucapanku itu dengan susun kata yang – demi Allah –

demi Allah – kata-kata itu bukan syi'ir, bukan tenung dan bukan sihir; dibacanya ayat-ayat yang isinya mengancam akan menimpa ke atas barangsiapa yang tidak memperdulikan seruannya, bahwa mereka akan ditimpa oleh *shaa'iqah,* suara yang sangat keras yang membinasakan 'Aad dan Tsamud. Sesampai di sana aku tak tahan mendengar. Aku minta kepadanya, demi hubungan keluarga di antara kita agar hentikan bacaan itu sehingga itu, jangan diteruskan lagi. Kalian sendiri sudah tahu selama ini bahwa Muhammad itu jika bercakap tidak pernah campur dusta. Saya merasa takut akan menimpa azab Tuhan kepada kalian."

Ada juga riwayat lain dengan beberapa perubahan, namun isinya sama. Di antaranya ialah yang dibawakan oleh Muhammad bin Ishaq. Dalam riwayat itu diterangkan bahwa Nabi sedang duduk seorang dirinya dalam mesjid, sedang 'Utbah duduk pula bersama Quraisy yang lain di tempat mereka berkumpul (Nadwah). Di situ disebutkan bahwa 'Utbahlah yang menyebutkan kepada kawan-kawannya bahwa dialah yang bermaksud hendak pergi kepada Muhammad yang sedang duduk seorang diri itu, hendak menanyainya apa benar yang jadi maksudnya dengan usahanya. Kalau dia memerlukan sesuatu kita penuhi asal dia berhenti. Usulnya itu disetujui oleh kawan-kawannya, terutama setelah melihat pengikut Muhammad bukan berkurang tetapi bertambah, terutama dengan masuknya Hamzah bin Abdul Muthalib ke dalam Islam dengan terang-terangan. Usul 'Utbah bin Rabi'ah atau Abul Walid itu diterima dan pergilah dia mendekati Nabi s.a.w. dan duduk di sampingnya. Lalu 'Utbah memulai perkataan: "Wahai anak saudaraku! Kedudukan engkau dalam masyarakat kami sudah engkau ketahui; engkau dihormati di dalam kaum dan mempunyai kedudukan terhormat dalam keturunan kita. Padahal engkau telah membawa suatu perkara yang besar dalam kalangan kaum kita. Engkau pecahkan jamaah mereka, engkau caci berhala mereka, engkau cela tuhan mereka dan agama mereka. Lantaran itu engkau salahkan nenek-moyang mereka yang terdahulu. Sekarang cobalah engkau dengarkan usulku dan mempertimbangkanlah untuk engkau terima salah satu."

Lalu Rasulullah s.a.w. menjawab: "Katakanlah, hai Abul Walid. Aku sedia mendengar!"

'Utbah berkata: "Wahai anak saudaraku! Kalau dengan membuka semua ini engkau mengharapkan harta, akan kami kumpulkan untukmu harta sehingga lebih banyak harta engkau dari harta kami.

Jika engkau ingin kemuliaan, kami pertuankan engkau, sehingga tidak akan kami putuskan sesuatu di luar pengetahuan engkau.

Jika engkau ingin jadi raja, kami angkat engkau jadi raja.

Dan jika ini adalah suatu serangan penyakit yang engkau tidak sanggup menangkisnya, akan kami carikan seorang tabib buat mengobati engkau, dan segala perongkosan berobat akan kami bayar dari harta kami sendiri sampai engkau sembuh. Mungkin penyakit yang mengikuti seseorang sangat mempengaruhinya sehingga terpaksa diobat buat memisahkannya."

Setelah selesai 'Utbah berkata, menyambutlah Nabi s.a.w.: "Sudah selesaikah engkau berbicara, hai Abul Walid?"

"Sudah!" jawab 'Utbah.

"Sekarang dengarkan pulalah aku!" kata Rasulullah s.a.w. pula; lalu beliau bacalah sejak dari awal Surat Fushshilat sampai kepada ayat 28, yaitu yang ujungnya:

وَهُمْ لَا يَسْـَٔمُوْنَ (فصلت ٢٨)

"Dan mereka tidak merasa bosan."

Sampai di ayat itu Rasulullah melakukan sujud. Maka selama Rasulullah s.a.w. membaca itu sampai beliau bersujud 'Utbah mendengarkan dengan berdiam, tidak dapat bertutur sepatah juga. Setelah selesai beliau bersujud beliau hentikan membaca, lalu beliau bertanya: "Sudah engkau dengar apa yang engkau dengar, hai Abul Walid. Sekarang terserahlah kepada engkau!"

'Utbah berdiam tidak dapat berkata-kata. Maka dia pun meninggalkan Nabi dan kembali kepada orang-orang Quraisy itu. Setelah melihat wajahnya ketika datang, ada di antara mereka yang berkata: "Aku berani bersumpah, wajah Abul Walid seketika kembali berbeda dengan wajahnya seketika akan pergi tadi."

Setelah 'Utbah duduk di antara mereka, ada yang bertanya: "Bagaimana keadaan yang engkau tinggalkan, hai Abul Walid?"

'Utbah menjawab: "Yang aku tinggalkan di belakangku ialah, bahwa aku mendengar suatu perkataan yang, Demi Allah, selama hidupku belum pernah aku mendengar susun kata seperti itu. Demi Allah! Kata-kata itu bukan sihir, bukan syi'ir dan bukan pula ramal tukang tenung.

Wahai sekalian Quraisy! Ikutilah kataku. Jadikanlah kata-kata ini tinggal jadi ucapan yang tersisih di antara orang itu dengan apa yang dia usahakan, dan jauhilah dia! Demi Allah! Susun katanya ini akan membawa kesan hebat di belakang hari. Kalau seluruh Arab dapat mematahkannya, biarlah dia dipatahkan oleh orang lain, dan kamu jangan ikut! Tetapi kalau dia yang menang menghadapi seluruh Arab, maka ingatlah bahwa kerajaannya adalah kerajaan kamu jua, kemuliaannya adalah kemuliaan kamu jua; dan kamu akan menjadi manusia yang paling berbahagia dan beruntung di samping dia."

(Arti tegas dari kata-kata 'Utbah ialah menyuruh membiarkan saja Muhammad itu jangan sampai Quraisy menentangnya. Kalau Arab yang lain menentangnya, biarkan sajalah. Karena kalau dia kalah, kamu tidak turut mengalahkannya. Tetapi kalau dia menang, maka kemenangannya itu adalah kemenanganmu jua kelak).

Mereka menjawab dengan rasa kecewa kepada 'Utbah dan mereka berkata: "Rupanya engkau sudah kena disihirnya pula dengan lidahnya, demi Allah, hai Abul Walid."

'Utbah menjawab: "Itu adalah pendapatku. Adapun apa sikap yang akan kamu lakukan kepada Muhammad, itu terserah kepadamu."

lanjutan cerita ialah bahwa 'Utbah bin Rabi'ah dan saudaranya Syaibah bersama-sama Abu Jahal dan pemuka-pemuka Quraisy yang lain tewas di peperangan Badar, ketika Quraisy mengumpul kekuatan hendak menghancurkan Islam. Tetapi mereka yang hancur.

Ayat selanjutnya ialah jawab Nabi Muhammad s.a.w. menurut yang dituntunkan oleh Tuhan:

"Katakanlah! Aku ini hanyalah manusia seperti kamu juga." (pangkal ayat 6).

Ini adalah jawab yang tawadhu', merendahkan diri dan mengatakan yang sebenarnya. Tidaklah ada kelebihanku dari kalian semua. Aku adalah manusia seperti kamu juga. *"Diwahyukan kepadaku bahwa Tuhan kamu itu hanyalah Tuhan Yang Satu."* Tuhan Yang Satu itu ialah Allah; *"Maka tetaplah kamu di jalan itu."* Jangan lagi diubah-ubah. Dalam jiwa murnimu, Tuhan itu Satu jua adanya. *"Dan mohonkanlah ampun kepadaNya,"* jika selama ini kamu telah tersesat mempersekutukan yang lain dengan Dia; *"Dan kecelakaanlah bagi orang-orang yang mempersekutukan."* (ujung ayat 6).

Orang yang mempersekutukan Tuhan adalah orang yang diancam oleh kecelakaan. Di dunia ini hidupnya akan berkacau, karena tujuan tidak mantap tetap menuju yang satu.

"(Yaitu) orang-orang yang tidak menunaikan zakat." (pangkal ayat 7). Orang yang mempersekutukan yang lain dengan Allah, tidaklah mempunyai tujuan hidup yang tetap dan teguh, sebab bercabang. Sebab itu maka tujuan hidupnya pada hakikatnya tidak ada. Dia mengumpulkan harta hanya semata-mata mengumpul. Dia tidak tahu mengapa harta itu dikumpul. Dia tidak ingat bahwa di atas dunia ini manusia tidaklah akan sanggup hendak sendiri. Orang seorang mesti selalu bertali dan berhubungan dengan orang lain. Menunaikan zakat adalah menanam dan memupuk rasa syukur kepada Tuhan menerima rezeki yang Dia anugerahkan, supaya dialirkan pula kepada orang yang melarat. *"Dan mereka terhadap akhirat, mereka tidak mau percaya."* (ujung ayat 7).

Karena ketidakadaan kepercayaan kepada hari akhirat itu hidupnya bimbang terus, sehingga sampai matinya dia tidak akan merasakan nikmat dari harta itu. Sebaliknya dengan orang yang beriman;

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal yang shalih bagi mereka adalah pahala yang tidak putus-putus." (ayat 8). Pahala itu tidak akan putus-putus mereka rasakan, sebab kelapangan hati dan rasa cinta telah dinikmatinya sejak di dunia. Maka rasa bahagia itu pun tiadalah akan putus dirasakannya sampai di dalam syurga.

قُلْ أَئِنَّكُمْ لَتَكْفُرُونَ بِٱلَّذِى خَلَقَ ٱلْأَرْضَ فِى يَوْمَيْنِ وَتَجْعَلُونَ لَهُۥٓ أَندَادًا ۚ ذَٰلِكَ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٩﴾

(9) Katakanlah! Apakah sesungguhnya suatu yang patut bila kamu kafir terhadap Yang Menciptakan bumi dalam dua hari dan kamu jadikan baginya sekutu-sekutu? Demikian itulah Tuhan Sarwa Sekalian Alam.

وَجَعَلَ فِيهَا رَوَٰسِىَ مِن فَوْقِهَا وَبَٰرَكَ فِيهَا وَقَدَّرَ فِيهَآ أَقْوَٰتَهَا فِىٓ أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ سَوَآءً لِّلسَّآئِلِينَ ﴿١٠﴾

(10) Dan Dia menjadikan padanya gunung-gunung pengokoh di atasnya dan Dia memberkahinya dan menentukan padanya kadar persiapan makanannya di dalam empat hari; yang sama sesuai bagi yang memohonkannya.

ثُمَّ ٱسْتَوَىٰٓ إِلَى ٱلسَّمَآءِ وَهِىَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ٱئْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَآ أَتَيْنَا طَآئِعِينَ ﴿١١﴾

(11) Kemudian itu Dia pun menuju kepada langit, sedang dia adalah asap; lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: "Datanglah kamu keduanya dalam keadaan taat atau terpaksa." Keduanya berkata: "Kami datang dalam keadaan taat."

فَقَضَىٰهُنَّ سَبْعَ سَمَٰوَاتٍ فِى يَوْمَيْنِ وَأَوْحَىٰ فِى كُلِّ سَمَآءٍ أَمْرَهَا ۚ وَزَيَّنَّا ٱلسَّمَآءَ ٱلدُّنْيَا بِمَصَٰبِيحَ وَحِفْظًا ۚ ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ ٱلْعَزِيزِ ٱلْعَلِيمِ ﴿١٢﴾

(12) Maka Dia melaksanakannya tujuh langit dalam dua hari. Dan Dia mewahyukan kehendakNya pada tiap-tiap langit. Dan Kami perhiasi langit dunia dengan pelita-pelita dan pemeliharaan; demikianlah takdir dari Yang Maha Perkasa, lagi Yang Maha Tahu.

Renungan

"Katakanlah!" (pangkal ayat 9). Katakanlah wahai RasulKu: *"Apakah sesungguhnya suatu yang patut bila kamu kafir terhadap Yang Menciptakan bumi dalam dua hari?"* Artinya, kalau engkau pergunakan fikiranmu yang waras tidaklah patut kamu kafir, tidak percaya kepada Allah Yang Maha Kuasa dalam Kekuasaan, Kebesaran dan KeagunganNya. Dia yang menciptakan bumi yang begini luas dalam masa dua hari. *"Dan kamu jadikan baginya sekutu-sekutu."* Adakah patut kalau engkau mempergunakan fikiran yang waras, kalau engkau katakan bahwa Maha Pencipta itu ada berkawan-kawan, berkongsi-kongsi, bertolong-tolongan, "bergotong-royong" menciptakan bumi ini? Maka Yang Maha Kuasa, menciptakan bumi yang begini besar dalam dua hari, bukanlah sama halnya dengan alam yang Dia ciptakan, yang perlu bergotong-royong, bantu-membantu lebih dahulu entah berapa lamanya, baru dapat menciptakan alam ini. Tuhan ini lain dari yang kamu sangkakan itu; *"Demikian itulah Tuhan Sarwa Sekalian Alam."* (ujung ayat 9).

Mengatakan bahwa Maha Pencipta seluruh alam itu adalah tuhan berkongsi-kongsi, bersekutu-sekutu yang lain dengan Dia adalah satu kekafiran paling besar, suatu pemikiran yang kacau tidak teratur. Fikirkanlah, Dia menciptakan bumi dalam dua hari.

"Dan Dia menjadikan padanya gunung-gunung pengokoh di atasnya." (pangkal ayat 10). Dia jadikan bumi itu bergunung-gunung, ber-Himalaya di Asia, ber-Kilimanjaro di Afrika, berpegunungan Alpen di Eropa, dan bergunung Fuji di Kepulauan Jepang, berbukit Barisan di lintasan Pulau Sumatera, dan Kinabalu di Pulau Kalimatan dan beratus-ratus pegunungan lagi di permukaan bumi adalah *rawaasia* yang berarti pengokoh dan peneguh. Gunung-gunung adalah penghambat angin, laksana katalisator pembagi strom listrik jangan langsung saja, dan juga penampung hujan supaya dia mengalir dengan teratur dari puncak gunung itu membelah bumi tempat air lalu menjadi sungai; *"Dan Dia memberkahinya."* Artinya membuat bumi itu dapat didiami dan tempat tinggal tetap (qaraaran) bagi manusia, sebagai tersebut dalam ayat 64 Surat 40 yang baru lalu; *"Dan menentukan padanya kadar persiapan makanannya."* Maka bukanlah bumi itu semata-mata dijadikan saja, bahkan oleh karena Allah hendak menjadikannya tempat hidup bagi manusia yang akan diangkatnya menjadi khalifahNya, dipersiapkan pulalah dalam bumi itu kadar makanan buat manusia dan buat segala makhluk bernyawa yang hidup di permukaan bumi; sejak dari binatang di hutan, binatang ternak, serangga yang menjalar, ikan di laut dan burung yang terbang di udara. Semuanya sudah di*takdir*kan, dan kita artikan sudah dikadarkan, sudah dihinggakan persiapan makanannya. *"Di dalam empat hari,"* maksudnya ialah bahwa jumlah masa menciptakan bumi adalah dua hari dan ditambah dengan persiapan persediaan penampungan segala makhluk yang bernyawa tadi disediakan dalam dua hari pula,

jadi berjumlah dalam masa empat hari. Kemudian di ujung ayat disebutkan pula perihal persediaan makanan tadi; *"Yang sama sesuai bagi yang memohonkannya."* (ujung ayat 10).

Maksud ujung ayat ialah bahwa kadar persiapan makanan yang disediakan Allah di muka bumi itu adalah sesuai bagi yang memohonkannya. Maka tidaklah ada kekacauan di antara makanan ikan dengan makanan burung. Tidak berkacau persediaan serangga dengan binatang hutan. Sebagai dapat kita perhatikan pada ayat 27 dari Surat 32, as-Sajdah:

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا نَسُوقُ الْمَاءَ إِلَى الْأَرْضِ الْجُرُزِ فَنُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا تَأْكُلُ مِنْهُ
أَنْعَامُهُمْ وَأَنْفُسُهُمْ أَفَلَا يُبْصِرُونَ (السجدة ٢٧)

"Apakah tidak mereka lihat, sesungguhnya Kami menghalaukan air ke bumi yang tandus (kering), maka Kami keluarkanlah dengan dia tanam-tanaman yang makan daripadanya binatang-binatang ternak mereka dan diri mereka sendiri; apakah tidak mereka pandangi?"

Dari air bumi kering tandus jadi subur dan tumbulah tanam-tanaman, sayur-sayuran dan rumput-rumputan. Meskipun air yang turun sama dan buminya sama, namun makanan yang akan dimakan sudah terbagi di antara yang akan dimakan oleh binatang ternak dengan yang dimakan oleh manusia yang menggembalakan ternak itu.

Maka jangan pulalah kita ragu-ragu karena kecemasan orang-orang yang berfikir tetapi dalam berfikirnya itu tidak ingat lagi akan hubungan manusia dengan Tuhan. Mereka merasa takut kalau-kalau dalam abad ke21 kelak manusia di dunia ini akan kehabisan persediaan makanan. Karena kalau manusia tidak hendak berjalan semaunya saja di dunia ini, dan masih ingat memohonkan hidayat dan taufiq dari Tuhan, tentu masih akan ada dalam kalangan manusia yang akan berusaha mengatasinya. Dan ungkapan Arab yang terkenal ada tersebut:

الْحَاجَةُ أُمُّ الْاِخْتِرَاعِ

"Hajat (keperluan kepada sesuatu) ataupun pendorong bagi hasil fikiran baru."

Sedangkan makanan untuk balatentara ke medan perang saja, sudah didapat orang campuran gizi yang ringkas dan ringan dan tahan serta ringan dibawa ke mana-mana. Dan Allah selalu menggalakkan manusia agar memakai fikiran dan akalnya buat menyelidik. Jangan dia cuma menerima yang ada saja. "Tabiat manusia ialah menuju hidup yang lebih maju."

Apakah yang dimaksud dengan dua hari penciptaan bumi dan dua hari pula perlengkapan dan pemancangan gunung-gunung dan persediaan makanan penghuni bumi menjadi empat hari? Diiringi lagi dengan memberinya berkat?

Ujung dari ayat 9 sudah menerangkan bahwa Pencipta itu ialah Allah, Tuhan Sarwa Sekalian Alam. Maka dapatlah kita berfikir bahwa di sini ialah Hari Allah, Tuhan Sarwa Sekalian Alam. Hari yang meliputi akan seluruh alam. Bukan hari menurut ukuran perjalanan bumi mengedari matahari yang dua puluh empat jam, dan bukan hari peredaran bintang Mars atau Jupiter atau Saturnus.

Berjuta bintang di langit ada harinya sendiri, sehari semalamnya sendiri, mengelilingi mataharinya. Ada yang lebih panjang dari hari bumi dan ada pula yang lebih pendek. Maka hari yang sebelum bumi tercipta, sebelum gunung dipancangkan sebagai pasak peneguh, sebelum rumput dan tumbuh-tumbuhan lain disediakan, niscaya lain dari hari yang sekarang.

Dalam penyelidikan manusia yang masih sangat sedikit tentang ruang angkasa, tentang cakrawala luas ini, sebagaimana yang telah kita uraikan juga pada kesempatan-kesempatan yang lain dalam tafsir ini, manusia sudah dapat mengetahui bahwa sangat luas dan sangat luas sekali alam di luar kita lagi dan berlapis-lapis keluarga bintang-bintang, satelit-satelit dan galaxy di cakrawala itu. Bukan satu matahari, bahkan berjuta matahari di luar alam keluarga matahari kita ini. Maka dapatlah disimpulkan buat sementara, menurut kadar ilmu yang baru didapat manusia sekarang bahwa yang dimaksud dengan hari; sehari, dua hari atau sampai empat hari itu ialah masa-masa peringkat penciptaan bumi, sejak dia masih satu bola besar yang sangat panas, sebagai pecahan yang terpisah dari matahari. Kian lama yang panas itu kian dingin dan kian membeku sehingga lama-kelamaan, melalui berjuta-juta tahun pula mulailah dia dapat menerima pertumbuhan hidup. Padahal sebelumnya di bumi tidak ada kehidupan. Masa yang dilalui dari masa masih sangat panas karena sebagian dari matahari yang terpisah lalu beransur dingin, menurut taksiran dan perhitungan tahunan bumi mengelilingi matahari yang sekarang ialah 2,000,000,000 (dua milyar) tahun!

Panas itu belum hilang samasekali sampai sekarang. Kepanasan itu masih disalurkan melalui puncak gunung-gunung yang berapi.

Pada kulit bumi yang telah beransur dingin itu timbullah laut, yaitu dari sebab pergabungan di antara hidrogen sekira 2 dan oksigen sekira 1, yang dari pertemuan 2 dan 1 itulah terjadi air.

Dari pertemuan udara dengan air yang secara sokong-menyokong, keduanya bisa melunakkan kekerasan bumi dan pemecahannya, atau memperlunaknya sampai ada yang kita namai: batu keras, granit, tanah, pasir, tanah liat dan sebagainya. Dan dengan kerjasama udara dan air itu juga terjadi bukit dan gunung, lurah dan tebing. Kalau kita lihat dan perhatikan keadaan bumi, dengan lurah dan tebingnya, padang dan hutannya, pinggir lautan dan sungainya, jelas saja kelihatan bekas pergeseran-pergeseran itu. Sehingga jika ada

orang yang mengatakan bahwa asal usul Danau Maninjau (daerah tempat penulis tafsir ini dilahirkan) asal mulanya ialah sebuah gunung berapi yang meletus, lalu tenggelam dan bekasnya menjadi danau, demi melihat bentuk bukit-bukit yang mengelilinginya sukarlah kita buat menolak kemungkinan itu.

Doktor Zaki Ahmad Zaki, seorang sarjana Muslim yang tekun mempelajari perubahan dalam alam ini, demikian mengesankan ilmunya itu ke dalam jiwa dan hatinya sampai dia mengarang sebuah buku bernama مَعَ اللهِ فِي السَّمَاءِ *"Ma'allahi fis-Samaa-i"*, (Bersama Allah di langit).

Dia mengatakan dalam buku itu bahwa bumi ini bergerak terus, dan berubah terus, ombak yang memecah ke pantai membawa bekas kepadanya. Uap tekanan panas ke air laut membawa pengaruh atas dirinya. Uap itu timbul karena tekanan panas matahari, dia terangkat karena ringannya ke ruang angkasa. Sampai di sana uap ringan itu berkumpul-kumpul dan bersatu, dari uap ringan jadi awan berarak, akhirnya menjadi mega yang mendung mengandung hujan, buat turun ke bawah lagi.

Dengan sederhana Tuhan mengatakan di ayat 10 di atas bahwa bumi diberiNya berkat dan persiapan makanan disediakan menurut kadar tertentu, yang sama sesuai bagi yang memohonkannya. Kita sambungkan dengan penyelidikan ilmu alam dan ilmu kimia yang diilhamkan Allah kepada manusia, bahwa pergabungan di antara setimbangan 2 oksigen dengan setimbangan 1 hidrogen menimbulkan air. Kemudian kerjasama pula di antara air, udara, matahari, angin, lama-lama jadilah tanah yang padat. Kerjasama antara matahari dan angin menimbulkan hujan, dan al-Quran menyatakan dengan tegas bahwa dari airlah Allah menciptakan yang bernama hidup. Air itu ada yang mengalir di atas menjadi sungai-sungai, di tepi sungai-sungai manusia menyesuaikan hidupnya dengan kemudahan yang diterimanya dari Tuhan. Dan ada pula air yang menyelinap ke dalam bumi; maka timbullah mata-air, telaga, sumur-sumur. Semua adalah dasar dari berkat yang ditebarkan Allah di muka bumi.

Ada angin, ada udara. Dari sana kita bernafas.

Sampai pula kepada yang sekecil-kecilnya, misalnya tentang timbulnya rasa yang manis. Manis dalam gula, dalam pisang, dalam mangga, dalam rambutan, anggur, delima, appel dan beratus manis yang lain. Itu adalah pergabungan di antara hidrogen, oksigen dan carbon. Dan semuanya itu bahannya diambilkan dari bumi, bukan dikirim dari alam lain.

Dan segala keterangan ini dapatlah kita mendekati apa yang dimaksud dengan Allah menjadikan bumi dua hari dan sampai kepada perlengkapannya, persediaan makanannya, pertumbuhan yang bernyawanya dan sebagainya terjumlah dalam empat hari. Kita katakan mendekati, belum tepat. Karena ilmu Allah Ta'ala yang dianugerahkan kepada manusia masih sangat sedikit, masih seujung kuku jika dibandingkan dengan besarnya bumi dan kecilnya insan, apatah lagi jika dibandingkan kepada persoalan seluruh alam.

"Kemudian itu Dia pun menuju kepada langit." (pangkal ayat 11). Al-Qurthubi menafsirkan *istiwa* dengan:

عَمَدَ إِلَى خَلْقِهَا وَقَصَدَ لِتَسْوِيَتِهَا

"Menyengaja hendak menciptanya, dan menuju hendak membentuknya."

"Sedang dia adalah asap." Yaitu bahwa langit itu berupa asap, disebut juga dengan lebih jelas, yaitu masih semacam gas. Di antara langit yang diperlihatkan kepada kita sekarang menyerupai asap atau gas itu ialah kumpulan bintang yang dinamai "bintang susu", kumpulan berjuta bintang yang karena dari sangat jauhnya dari alam bumi kita ini, hanya sebagai asap, sebagai gas atau sebagai susu saja kelihatannya.

"Lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: "Datanglah kamu keduanya dalam keadaan taat atau terpaksa." Arti yang terkandung dalam sabda Tuhan kepada langit dan bumi itu, supaya datang keduanya, baik secara taat, patuh dan menurut, ataupun secara terpaksa, namun semuanya mesti datang. Mesti! Tidak dapat tidak. Karena semuanya itu akan diatur oleh Allah dengan peraturan yang ketat, yang keras, yang segaris jua pun tidak boleh berubah. *"Keduanya berkata: "Kami datang dalam keadaan taat."* (ujung ayat 11). Kami akan patuh dan menurut, selangkah kami tidak akan mendahului garis yang ditentukan Tuhan buat kami, dan selangkah pun tidak akan mundur. Maka berjalanlah alam menurut aturan tertentu, tidak berubah-ubah, tidak boleh berubah.

Ayat ini dapat kita jelaskan lagi tafsirnya dengan ayat 18 dari Surat 22, al-Haj, yang menyatakan bahwa sujud kepada Allah siapa saja dan apa saja yang berada di semua langit dan siapa saja yang berada di bumi, demikian juga matahari, bulan, bintang-bintang, gunung-gunung, pohon-pohon kayu, segala binatang yang merangkak dan banyak pula di antara manusia. Tetapi banyak pula manusia itu yang mesti disiksa, diazab. Sebab dia tidak sadar bahwa hidupnya sudah pasti mesti sujud kepada peraturan, tetapi hatinya sendiri banyak yang lupa bahwa hidupnya sudah pasti sujud, tetapi dia tidak mau sujud.

"Maka Dia melaksanakannya tujuh langit dalam dua hari." (pangkal ayat 12). Yaitu setelah Tuhan memulai tujuannya ke langit dan telah diberi ingat kepada langit dan bumi agar tunduk, taat atau terpaksa, diatur langit dalam tujuh tingkat. Dalam dua hari. Tentang tujuh tingkat ini pun, yang paling baik bagi kita ialah menyerahkan maksud dan tafsirnya kepada Tuhan juga. Ilmu manusia tidak akan mencapai bagaimana hakikat yang dikatakan tujuh itu. Ada orang yang mencoba menafsirkan bahwa tujuh langit ialah tujuh satelit! Lalu mereka hitung bintang-bintang satelit itu sampai tujuh. Tetapi bumi sendiri pun termasuk di dalamnya. Matahari sendiri pun ada penafsir yang memasukkan di

dalam yang tujuh itu pula. Sekarang tafsir yang demikian sudah dianggap kolot. Ada yang menafsirkan bahwa yang dimaksud dengan tujuh langit ialah tujuh *galaxy,* kumpulan berjuta-juta bintang yang berada di keliling mataharinya sendiri-sendiri. Kemudian ternyata bahwa galaxy itu tidak tujuh, bahkan beribu-ribu.

Ada pula yang mengatakan bahwa bulan terletak di langit yang pertama dan matahari di langit yang keempat.

Semua tafsir yang demikian tidak ada pegangannya. Lebih baik diterima keseluruhan apa yang disabdakan Tuhan, bahwa langit tujuh. Yang mana dia, kita tidak diberitahu secara terperinci. Bahkan dengan jelas dikatakan bahwa hujan turun dari langit. Setelah manusia naik kapal udara sekarang ini, kerapkali jelas bahwa hujan itu turun dari dalam awan yang berada di bawah kapalterbang yang sedang terbang itu.

Bagi kita manusia pun pernah juga disebut apa yang dikatakan langit.

"Langit ialah yang di atas kita".

Maka apabila kita telah mendengar dari ahli-ahli ilmu alam, ahli geologi dan ahli perbintangan tentang alam raya ini, dan kita dengar pula tentang apa yang disebut perhitungan *tahun cahaya,* dapatlah kita memahamkan apa yang dimaksud dengan ucapan Allahu Akbar. Allah Maha Besar, atau Allah Maha Agung. Dan dapat kita fahamkan bahwa jika tersebut bahwa sesudah Allah menjadikan bumi, Tuhan pun berpindah ke langit, maksudnya buka berpindah sebagai kita berpindah. Melainkan semata-mata memindahkan urusan belaka. Karena di hadapan Kebesaran Tuhan, ketujuh petala langit dan bumi dan bintang-bintang tidak ada yang berjarak jauh. Dan kalau Tuhan bersabda pula bahwa Dia melaksanakan ketujuh langit itu dalam dua hari, dapat pula kita fahamkan apa yang dimaksud dengan hari, yaitu sebagai kita memikirkan dua hari mulai penyempurnaan kejadian bumi tadi pula.

"Dan Dia mewahyukan kehendakNya pada tiap-tiap langit." Yaitu menyampaikan perintah kepada tiap-tiap langit itu tentang tugasnya masing-masing, supaya berjalan pula dengan teratur menurut jalan yang telah digariskan Allah, tidak boleh berubah barang satu detik pun. Itulah yang terkadang dinamai "Sunnatullah" dan terkadang dinamai "Namus al-Akbar".

"Dan Kami perhiasi langit dunia dengan pelita-pelita dan pemeliharaan." Perhiasan langit dunia, yaitu langit yang masih dapat dicapai oleh penglihatan mata kita, entah berapa pun jaraknya, itulah bintang-bintang yang berkelap-kelip indah di waktu malam itu. Dalam ayat ini dianya disebut pelita-pelita saja, dan dia disebut perhiasan. Pada kalimat perhiasan dan pelita tergabunglah rasa keindahan. Atau rasa keharuan melihat betapa cantiknya dan cahayanya di malam hari. Semua orang tahu bahwa semuanya itu adalah bintang-bintang. Dengan sebab pelita hiasan alam di malam hari itu, tertariklah perasaan buat mengagumi alam, meskipun orang yang menjuruskan perhatiannya kepada ilmu astronomi mengatakan bahwa bintang-bintang itu ada yang besarnya seratus kali bumi, seribu kali bumi atau sekian juta kali bumi. Karena tempatnya

yang sangat jauh, hanya cahayanya saja yang sampai ke bumi kita ini. Kemudian dikatakan pula oleh ahli penyelidik bahwa ada di antara "pelita alam" itu yang jauh jaraknya dari bumi 1000 tahun cahaya atau satu juta tahun cahaya atau seratus juta tahun cahaya. Sehingga ada kemungkinan, menurut teori relatif Einstein, bahwa bintang yang kelihatan sebagai pelita itu, ada yang telah satu juta tahun tidak ada di tempatnya itu lagi dan yang kita lihat itu hanya tinggal cahayanya saja.

Kemudian dikatakan pula bahwa di samping dia semuanya itu adalah pelita penghias langit, yang telah ditiru orang di waktu malam dengan menghiasi kota-kota besar dengan lampu neon warna-warni, ada lagi hal yang lain yang patut diperhatikan, yaitu bahwa bintang-bintang itu bukan saja pelita indah dari alam, melainkan mempunyai juga tugas lain yang lebih berat, yaitu *pemeliharaan*.

Dalam ayat-ayat yang lain dalam al-Quran ada juga diterangkan bahwa ada di antara bintang-bintang itu yang menjadi pengawal dan pengawas terhadap syaitan dan jin yang hendak mencoba mengacau peredaran namus tadi; mencoba hendak mendengar-dengar rahasia langit, mencuri pendengaran. Namun bila saja mereka mendekat, mereka telah dipanah hingga tersungkur jatuh terbakar atau lari.

Dan boleh pula kita ingat bagaimana pentingnya pertalian di antara satu bintang dengan bintang yang lain, karena perseimbangan jarak, yang membawa perseimbangan jalan putaran alam, yang satu berkait dengan yang lain, sehingga tempat tiap-tiap bintang itu telah tetap. Itulah yang dinamai falak. Sehingga edaran bumi mengelilingi matahari pun tidak boleh berkisar daripada dua belas gugusan bintang-bintang, Februari gugusan bintang anu, sampai kepada Disember, sehingga ukuran waktu terbit dan terbenamnya matahari dapat dipastikan, atau tengah harinya, Zuhur dan 'Asharnya, Maghrib dan Isya'nya.

"Demikianlah takdir dari Yang Maha Perkasa." Keperkasaan Allah itu nampak pada kepatuhan alam itu sendiri mentaati aturan, sehingga tidak ada satu pun yang dapat membangkang ataupun membuat aturan sendiri. Karena membuat aturan sendiri di luar aturan Allah adalah kehancuran; *"Lagi Yang Maha Tahu."* (ujung ayat 12). Maka keperkasaan itu pastilah disertai oleh luasnya ilmu Allah Ta'ala itu sendiri. Karena tidaklah mungkin mempunyai sifat keperkasaan yang tinggi kalau tidak mempunyai ilmu yang sempurna pula.

(13) Maka jika mereka berpaling, katakanlah: "Aku telah memperingatkan kepada kamu dari hal petir seumpama petir 'Aad dan Tsamud."

فَإِنْ أَعْرَضُوا فَقُلْ أَنذَرْتُكُمْ صَٰعِقَةً مِّثْلَ صَٰعِقَةِ عَادٍ وَثَمُودَ ﴿١٣﴾

(14) Tatkala datang kepada mereka Rasul-rasul dari hadapan mereka dan dari belakang mereka, supaya mereka jangan menyembah melainkan kepada Allah, mereka berkata: "Kalau Tuhan kami itu menghendaki, niscaya diturunkannya malaikat. Maka sesungguhnya kami dengan apa yang kamu diutus membawanya itu tidaklah percaya.

إِذْ جَآءَتْهُمُ ٱلرُّسُلُ مِنۢ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ
وَمِنْ خَلْفِهِمْ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّا ٱللَّهَ ۖ
قَالُوا۟ لَوْ شَآءَ رَبُّنَا لَأَنزَلَ مَلَـٰٓئِكَةً فَإِنَّا
بِمَآ أُرْسِلْتُم بِهِۦ كَـٰفِرُونَ ﴿١٤﴾

(15) Maka adapun 'Aad mereka menyombong di muka bumi dengan tidak benar, dan mereka berkata: "Siapa yang lebih sangat kuat dari kami." Apakah tidak mereka lihat bahwasanya Allah Yang Menciptakan mereka itu, Dialah yang lebih kuat dari mereka, dan adalah mereka itu sangat mengingkari akan ayat-ayat Kami.

فَأَمَّا عَادٌ فَٱسْتَكْبَرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ بِغَيْرِ
ٱلْحَقِّ وَقَالُوا۟ مَنْ أَشَدُّ مِنَّا قُوَّةً ۖ أَوَلَمْ
يَرَوْا۟ أَنَّ ٱللَّهَ ٱلَّذِى خَلَقَهُمْ هُوَ أَشَدُّ
مِنْهُمْ قُوَّةً ۖ وَكَانُوا۟ بِـَٔايَـٰتِنَا يَجْحَدُونَ ﴿١٥﴾

(16) Maka Kami kirimlah kepada mereka angin sharshar pada hari-hari yang sangat celaka, supaya Kami rasakan kepada mereka azab yang hina di kala hidup di dunia. Dan sesungguhnya azab akhirat adalah lebih hina dan mereka tidaklah akan ditolong.

فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا صَرْصَرًا فِىٓ أَيَّامٍ
نَّحِسَاتٍ لِّنُذِيقَهُمْ عَذَابَ ٱلْخِزْىِ فِى
ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَلَعَذَابُ ٱلْـَٔاخِرَةِ
أَخْزَىٰ ۖ وَهُمْ لَا يُنصَرُونَ ﴿١٦﴾

(17) Dan adapun Tsamud maka telah Kami beri petunjuk mereka; tetapi mereka lebih menyukai kebutaan daripada petunjuk. Maka disambarlah mereka oleh petir azab yang amat hina, tersebab apa yang telah mereka usahakan.

وَأَمَّا ثَمُودُ فَهَدَيْنَـٰهُمْ فَٱسْتَحَبُّوا۟ ٱلْعَمَىٰ
عَلَى ٱلْهُدَىٰ فَأَخَذَتْهُمْ صَـٰعِقَةُ ٱلْعَذَابِ
ٱلْهُونِ بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿١٧﴾

(18) Dan telah Kami selamatkan orang-orang yang beriman, dan adalah mereka itu orang-orang yang bertakwa.

Ancaman Shaa'iqah (Petir)

Sesudah diberi keterangan yang masuk akal, yang dapat membuka fikiran kalau hati memang jujur, kalau masih juga ada yang berpaling, tidak mau memperdulikan, mau benar sendiri, datanglah kata-kata yang berisi ancaman;

"Maka jika mereka berpaling." (pangkal ayat 13). Tidak mau mereka mendengarkan baik-baik, malahan sebagaimana telah tersebut dalam ayat 5, mereka katakan bahwa hati mereka telah tertutup, telinga mereka telah tersumbat dan di antara mereka dengan kebenaran yang dibawa Rasul itu telah ada dinding; *"Katakanlah"* kepada mereka itu hai RasulKu bahwa, *"Aku telah memperingatkan kepada kamu dari hal petir, seumpama petir 'Aad dan Tsamud."* (ujung ayat 13). Artinya mudah saja bagi Allah menurunkan azab-Nya, sebagai azab yang telah diturunkan kepada kaum Tsamud, kaum Nabi Shalih dan kaum 'Aad, ummat Nabi Hud. Kedua kaum itu adalah termasuk bangsa Arab Tua yang telah punah.

"Tatkala datang kepada mereka Rasul-rasul dari hadapan mereka dan dari belakang mereka." (pangkal ayat 14). Artinya bahwa kepada kaum yang dua itu Tuhan telah mengutus Rasul, dan sebelum mereka pun telah diutus juga Rasul, sehingga walaupun masanya telah berlalu namun berita tentang ummat yang telah dihukum Tuhan itu sampai juga kepada mereka. Di pangkal ayat Rasulullah disuruh memperingatkan tantang azab yang akan datang. Pada 'Aad dan Tsamud itu azab dimulai dengan datangnya petir lebih dahulu. *Shaa'iqah* atau petir baru permulaan azab! Rasul-rasul itu semuanya menyampaikan satu seruan pokok saja; *"Supaya mereka jangan menyembah melainkan kepada Allah."* Inilah yang menjadi pokok dari semua da'wah yang disampaikan oleh sekalian Rasul, tidak lain. Tidak ada seorang Rasul pun yang menyeru orang supaya mempersekutukan Allah dengan yang lain, baik dengan dirinya Rasul itu sendiri.

Tetapi apa sambutan mereka kepada Rasul-rasul itu?

"Mereka berkata: "Kalau Tuhan kami itu menghendaki, niscaya diturunkannya malaikat." Sambutan ini benar-benar mengejek kepada Rasul. Di dalam jawaban ini jelas bahwa mereka masih mengakui ada Allah, sebagai-

mana didapati pada tiap-tiap kaum dan bangsa. Tetapi mereka sengaja mempersekutukan yang lain dengan Allah itu. Kalau Rasul-rasul menyampaikan ancaman bahwa kalau mereka masih terus-menerus mempersekutukan yang lain dengan Allah, niscaya Allah akan menyuruh malaikat turun mendatangkan azab! Sekarang mereka ejek Rasul itu, dengan mengakui bahwa kalau Allah itu mau tentu saja bisa dikirimnya malaikat buat mengazab kami. Akan tetapi karena kami ini tetap mempercayai Allah itu Satu, dan kami menyembah yang lain hanya semata-mata untuk menyampaikan pemujaan kami kepada Allah saja, tentu Allah tidak marah dan tentu malaikat tidak akan disuruhnya turun mengazab kami. *"Maka sesungguhnya kami dengan apa yang kamu diutus membawanya itu tidaklah percaya."* (ujung ayat 14).

Tegasnya mereka menyatakan terus-terang bahwa ajakan Rasul agar mereka hanya menyembah kepada Allah saja, tidak boleh menyembah yang lain, tidaklah mereka percaya bahwa itu perintah dari Tuhan. Apa salahnya kita menyembah pula kepada yang lain kalau kita masih tetap mengakui bahwa Allah itu ada dan Tunggal. Tuhan-tuhan yang lain itu tidak lain hanyalah sekedar pembantu Allah. Mereka berjasa kepada kita, tidakkah patut mereka kita hormati?

Demikianlah maksud isi dari bantahan mereka itu.

Mereka bantah Rasul dengan ejekan.

"Maka adapun 'Aad mereka menyombong di muka bumi dengan tidak benar." (pangkal ayat 15). Menyombong di muka bumi tidaklah benar jika dilakukan oleh manusia. Apa yang akan mereka sombongkan di muka bumi ini? Padahal mereka tidak akan selamat hidup di dunia ini kalau tidak ada jaminan dari Allah? Sebagaimana sudah diuraikan oleh Tuhan pada ayat-ayat di akhir Surat al-Mu'min yang telah lalu, kejadian langit dan bumi jauh lebih besar dari kejadian manusia. Bagaimana manusia akan menyombong di sini? Asal kejadiannya pun hanya dari tanah! Sedangkan hasil bumi yang dianggap orang barang mahal seumpama emas perak dan barang permata sebagai berlian dan zamrud, tidaklah lain daripada suatu bentuk dari berbagai bentuk tanah. Apa yang akan disombongkan?

Dari tanah manusia dijadikan, menjelma menjadi darah, menjadi nuthfah dan 'alaqah, melalui pertumbuhan beberapa waktu lamanya. Apa yang akan mereka sombongkan?

Dan kalau mereka mati, tidaklah boleh ditahan lama. Mesti lekas dikuburkan. Kalau tidak lekas dikuburkan dia akan busuk! Apa yang akan mereka sombongkan? Kaum 'Aad lupa akan asal kejadian mereka dan ke mana mereka akan kembali. Sebab itu maka mereka menyombong di muka bumi dengan tidak benar. Memang salah besar orang yang sombong! *"Dan mereka berkata: "Siapa yang lebih sangat kuat dari kami?"*

Inilah yang disebut dalam pepatah Minangkabau: "Dikacak lengan 'lah bak lengan, dikacah betis lah bak betis"; dari berasa besar dan kuat benar, sehingga

menanyakan kepada orang lain, adakah orang yang sekuat kami. Itu pun satu gejala kesombongan yang telah melampaui batas. Biasanya kalau kesombongan sudah sampai demikian, akan lekaslah orang tersungkur jatuh, tidak dapat ditahan oleh siapa pun; *"Apakah tidak mereka lihat bahwasanya Allah Yang Menciptakan mereka itu, Dialah yang lebih kuat dari mereka."*

Pada mulanya kaum 'Aad itu merasa diri sangat kuat, sehingga mendabik dada dan bertanya, menantang kaum lain yang ada di keliling mereka, siapa yang lebih kuat dari mereka. Lalu datang peringatan, apakah mereka tidak melihat, tidak memperhatikan bahwa yang lebih kuat itu ialah Allah sendiri?

Memang sebelum malapetaka datang manusia bisa saja menyombong mengatakan diri sangat kuat. Padahal betapa pun pertahanan dan pembinaan kekuatan diatur manusia, bila Allah menunjukkan kuasaNya, segala bangunan yang disangka manusia kuat kokoh itu dalam sebentar waktu, kadang-kadang sekejap mata saja hancurlah segala bangunan tadi. *"Dan adalah mereka itu sangat mengingkari akan ayat-ayat Kami."* (ujung ayat 15).

Apa jua pun pesan, wasiat, nasihat dan pengajaran yang disampaikan kepada mereka oleh Nabi mereka, Nabi Hud tidak ada yang mereka acuhkan. Mereka tidak mau mendengar, mereka tidak mau perduli. Mereka tetap merasa kuat.

"Maka Kami kirimlah kepada mereka angin sharshar pada hari-hari yang sangat celaka." (pangkal ayat 16). Angin sharshar ialah angin yang sangat keras dan kencang bercampur dengan udara sangat dingin dan kedengaran suaranya menderu dari sangat kencangnya. Kadang-kadang pohon yang besar bisa tumbang terbongkar dari uratnya karena sangat kerasnya tiupan angin itu. Orang yang tengah berpakaian bisa copot pakaian yang dipakainya karena ditarik oleh angin. *"Supaya Kami rasakan kepada mereka azab yang hina di kala hidup di dunia."*

Cobalah kita renungkan. Kadang-kadang ada angin yang bernama punting beliung, berhembus sangat kerasnya, menderu dan membawa udara sangat dingin disertai hujan salju. Kadang-kadang angin demikian berhembus keras hanya kira-kira dua puluh menit. Namun kayu-kayu besar bisa tumbang. Rumah pun bisa terbongkar dan kerugian akan menimpa banyak sekali. Adapun malapetaka yang ditimpakan kepada kaum 'Aad supaya mereka rasakan azab yang hina itu ialah beberapa hari lamanya. Di ayat ini disebut *"hari-hari yang sangat celaka."* Di dalam Surat 69 al-Haaqqah ayat 7 dijelaskan bahwa lamanya angin itu menghancurkan mereka ialah *tujuh malam delapan hari.* Ketika itulah mereka membuktikan sendiri, merasakan sendiri bahwa jika berhadapan dengan kekuatan Allah, satu daya pun tidak ada dari pihak mereka. Alangkah hinanya orang yang tadinya mendabik dada menanyakan adakah orang yang sekuat kami ketika itu. Mereka jatuh satu demi satu, rebah ke bumi, hilang tenaga dan kekuatan, sebab angin berhembus terus, dingin, berbunyi, bersiul, petir pun sabung-menyabung. Tentu mereka mati bergelimpangan,

sampai diumpamakan oleh al-Quran dalam Surat 69 itu nasib mereka sama dengan pohon-pohon korma lapuk yang telah kosong isinya dipukul oleh angin, jatuh bergelimpangan. Sehingga tidak ada sisa yang tinggal lagi.

"Dan sesungguhnya azab akhirat adalah lebih hina," dan yang mereka derita di dunia itu belum seberapa. Azab dunia itu berhenti sendiri jika mereka telah mati. Tetapi mulai menghadapi alam akhirat azab itu akan disambung lagi dengan yang lebih hebat. *"Dan mereka tidaklah akan ditolong."* (ujung ayat 16).

Mereka tidak akan ditolong lagi di akhirat itu, sebab peringatan telah diberikan terlebih dahulu oleh Rasul-rasul mereka semasa masih di dunia dan setelah Rasul-rasul itu dipanggil Tuhan kehadiratNya, wahyu Ilahi masih tetap tertulis untuk dijadikan pegangan hidup.

"Dan adapun Tsamud." (pangkal ayat 17). Yang telah diutus Tuhan kepada mereka itu Nabi Shalih, *"Maka telah Kami beri petunjuk mereka."*

Nabi Shalih telah diperintah Tuhan menyampaikan petunjuk kepada mereka. Pokok petunjuk itu pun tidak lain ialah mencegah dan melarang mereka mempersekutukan sesuatu dengan Allah. Sembahlah Tuhan yang Maha Esa, jangan menyembah kepada yang lain. Maka banyaklah bantahan mereka pada mulanya kepada Rasulullah s.a.w. yang bernama Shalih itu. Maka pada satu waktu karena keengganan mereka hendak menerima petunjuk juga, mereka kemukakan suatu syarat. Kalau syarat itu dipenuhi oleh Nabi Shalih, mereka bersedia menuruti ajaran Nabi Shalih. Syarat itu ialah supaya Nabi Shalih memintakan kepada Tuhan, agar diadakan suatu tanda kebesaran Allah, yaitu supaya diadakan seekor unta yang sangat besar. Kalau Nabi Shalih sanggup mengadakan unta itu, mereka akan percaya.

Nabi Shalih telah memohonkan itu kepada Tuhan. Tetapi ada syarat pula, yaitu air yang akan diminum dibagi hari. Kalau hari ini giliran minuman unta, penduduk Tsamud tidak boleh mengambil air. Kalau besoknya giliran penduduk mengambil air, untanya akan pergi jauh ke padang pasir dan tidak bertemu manusia.

Setelah syarat itu dipenuhi oleh kaum Tsamud, unta itu pun diadakan dengan izin Tuhan dan berlakulah pemberian air beberapa waktu lamanya. Mereka telah diberi petunjuk oleh Tuhan. Sebagian telah menyatakan Iman kepada da'wah Nabi Shalih, tetapi sebagian lagi. *"Tetapi mereka lebih menyukai kebutaan daripada petunjuk."*

Mulanya telah aman tenteram hidup kaum Tsamud dengan bimbingan Nabi Shalih. Tetapi tidak pula hentinya godaan dari Iblis, dengan munculnya beberapa pemuda yang tidak senang dengan ketenteraman, yang mencari-cari fasal buat memecahkan persatuan. Ada pemuda peminum tuak, pemabok yang tidak merasa senang mengapa harus dibagi air minum antara mereka dengan unta. Padahal minuman yang akan mereka minum mesti dicampur dengan air biasa, sedang air biasa tidak ada persediaan di rumah tempat

mereka minum-minum. Perempuan lacur yang menyediakan minuman keras tidak bersedia air. Si pemabok marah karena adanya aturan berganti minum dengan unta itu. Pada malam itu juga mereka langgar janji, mereka sauk air padahal giliran unta. Ketika ada yang mengancam kalau dilanggar perjanjian bisa berbahaya, timbul niat jahat mereka hendak membunuh unta itu sendiri.

Sedang Nabi Shalih melakukan da'wah di tempat lain, mereka telah membuat kumpulan jahat pergi membunuh unta itu, sampai mati. Dengan demikian mereka merasa telah terlepas dari ikatan janji. Di sinilah dikiaskan oleh ayat: Mereka lebih menyukai buta dari petunjuk! (Lihat Surat 91, asy-Syams ayat 11 sampai 15).

Di dalam Surat 27 an-Naml (semut) ayat 48 sampai 50 diterangkan pula maksud jahat mereka yang lain, yaitu hendak membunuh Nabi Shalih secara khianat mengintipnya di tempat sepi. Sembilan orang pemuka dari mereka yang bermaksud jahat itu telah mengatur siasat hendak melakukan makar terhadap beliau. Tetapi sebelum mereka bertindak, Tuhanlah yang bertindak lebih dahulu membinasakan mereka. Dalam masa tiga hari mereka ditimpa terlebih dahulu oleh sakit panas dan di hari yang keempat mereka dihancurkan semua bersama kaum mereka yang menuruti langkah mereka. Pada hari yang keempat itu kedengaranlah suara pekik atau teriakan yang sangat keras dan mengerikan bunyinya, (11, Hud ayat 67); semua mereka jatuh jadi bangkai dan tinggallah rumah-rumah mereka jadi kosong, padahal selama ini mereka membanggakan karena ketinggian seni bangunan mereka, "mereka bawa batu-batu besar dari gunung ke lembah untuk membangun" (89, al-Fajr ayat 9). "Di lembah yang rendah itu mereka mendirikan gedung-gedung yang megah dan gunung-gunung mereka pahat untuk dijadiakn rumah tempat tinggal." (33, al-Ahzab ayat 23). Sehingga boleh dikatakan bahwa pada zaman Tsamud itu orang sudah pandai membuat rumah gedung di kota tempat tinggal dan di gunung tempat istirahat, sebagaimana kebiasaan di kota-kota besar di Jawa sekarang!

"Maka disambarlah mereka oleh petir azab yang amat hina." Di dalam Surat Hud ayat 67 yang telah kita salinkan di atas itu dikatakan bahwa terdengar pekik atau teriakan yang amat keras dan mengerikan. Di ayat ini sekarang dikatakan bahwa petirlah yang datang menyambar. Di Surat 7, al-A'raf disebut rajfah, artinya gempa. Kita pun dapatlah memaklumi bahwasanya semua kejadian itu bisa saja tali bertali, berturut-turut. Karena sedetik dua detik saja sesudah kilat sabung-menyabung atau petir memancarkan sinarnya bagai cemeti di udara, suara petir itu ketika menghantamkan cemetinya memang sangat mengerikan. Bila petir menghantam cemeti apinya bumi setempat bisa bergoncang. Azab itu semuanya membuat mereka jadi hina, terkejar ke sana terdorong ke mari, memekik meraung tidak tahu diri lagi, panik tidak tahu apa yang akan dikerjakan. Semuanya itu ialah *"Tersebab apa yang telah mereka usahakan."* (ujung ayat 17).

Semuanya dari salah mereka sendiri; mereka mungkiri janji, mereka bunuh unta Allah, lalu mereka makan pula ramai-ramai, dan kemudian mereka hendak meneruskan pula membunuh Nabi Allah dengan secara keji. Di hari pertama, kedua dan ketiga mereka telah merasakan kejahatan ini tidak akan diampuni lagi oleh Allah. Ada tafsir mengatakan bahwa di hari pertama muka mereka berwarna kuning, hari kedua berwarna merah laksana darah dan di hari ketiga berwarna hitam.

Ketika Rasulullah s.a.w. berangkat menuju peperangan Tabuk, di tengah jalan angkatan perang beliau bertemu bekas runtuhan negeri Tsamud yang telah berlalu masanya sekitar 1000 tahun. Masih didapati air tergenang di sana. Rasulullah melarang sahabat-sahabat itu meminum bahkan menyinggung air itu. Dan beliau suruh mereka tafakkur sejenak mengenangkan nasib kaum yang punah karena durhaka itu.

"Dan telah Kami selamatkan orang-orang yang beriman." (pangkal ayat 18). Sebab orang-orang yang beriman itu dengan bimbingan Nabi Shalih sendiri telah berangkat lebih dahulu meninggalkan tempat itu sebelum azab Tuhan datang. Apatah lagi mereka tidak turut bersekongkol membunuh unta, tidak pula turut memakan daging unta itu. *"Dan adalah mereka itu orang-orang yang bertakwa."* (ujung ayat 18).

Di dalam kesempatan yang lain Tuhan telah memperingatkan juga bahwa orang yang telah menjadi Auliaa Allah tidaklah mereka akan merasa takut menghadap bahaya yang akan datang dan tidaklah mereka akan merasa duka-cita ditimpa malapetaka itu. Hal ini telah dijelaskan Tuhan dalam Surat 10, Yunus ayat 63 dan 64:

أَلَآ إِنَّ أَوْلِيَآءَ ٱللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَكَانُوا۟ يَتَّقُونَ

(يونس ٦٢-٦٤)

"Ingatlah! Sesungguhnya wali-wali Allah tidaklah akan merasa takut dan tidaklah mereka akan berdukacita, yaitu orang-orang yang beriman dan mereka adalah bertakwa."

Artinya bahwa imannya yang telah tumbuh kepada Allah itu dipupuknya dengan takwa, yaitu dengan memeliharanya terus, menjaga dan memupuk dan menyuburkan. Oleh sebab dekat hubungannya dengan Tuhan, sudilah Tuhan memberikan petunjuk kepadanya jalan yang lurus dan memberi ingat kepadanya jangan menempuh jalan yang berbahaya.

لَهُمُ ٱلْبُشْرَىٰ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ ۚ لَا تَبْدِيلَ لِكَلِمَٰتِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ

(يونس ٦٤)

"Bagi mereka adalah berita gembira pada kehidupan di dunia ini dan di akhirat kelak. Kalimat Allah, sesuatu yang telah ditentukan oleh Tuhan, tidaklah dapat diganti. Dan itulah dia kemenangan yang besar." (Yunus: 65)

Bila kita pertalikan kedua ayat ini, yaitu terlepasnya orang-orang beriman di zaman Nabi Shalih daripada azab yang hina yang diderita oleh kaum Tsamud, tersebab mereka beriman kepada Tuhan dan memelihara suburnya Iman itu dengan takwa, dapatlah kita ambil kesimpulan bahwasanya *Auliaa Allah,* menjadi wali-wali dari Allah, selalu dapat bimbingan dan pimpinan dari Allah dapat dicapai oleh siapa saja yang beriman dan bertakwa. Maka sabda Tuhan dalam Surat Yunus ayat 63, 64 dan 65 itu bukanlah khusus untuk apa yang disebut orang setelah jauh dari garis ajaran Nabi bahwa yang bernama Wali Allah itu adalah manusia-manusia istimewa, yang diberi kelebihan oleh Allah, sehingga Sunan Bonang dapat belayar ke Makkah dengan naik tikar sembahyang saja dan pulangnya dengan tikar sembahyang itu juga. Dan Sunan Kalijogo karena dari sangat setianya kepada gurunya, ditunggunyalah gurunya itu pulang dari Makkah sampai tiga tahun, tidak makan dan tidak minum, duduk tafakkur, sampai tumbuh serumpun bambu di atas dadanya. Atau banyak dongeng-dongeng lain yang dikarang-karang oleh juru kunci (kuncen) supaya banyak orang ziarah, supaya banyak yang sedekah kepada "wali" yang berkubur di sana.

Wali Allah sejati telah diterangkan oleh Tuhan sendiri dalam beberapa ayat, di antaranya ialah yang berani berjuang menegakkan akidahnya terhadap Tuhan walaupun apa penderitaan yang akan ditempuh. Di saat yang penting Allah memelihara mereka dan di saat yang penting Allah membela mereka.

(19) Dan (ingatlah) di hari akan dihantarkan musuh-musuh Allah ke dalam neraka, lalu mereka akan dikumpul-kumpulkan.

وَيَوْمَ يُحْشَرُ أَعْدَاءُ اللَّهِ إِلَى النَّارِ فَهُمْ يُوزَعُونَ ﴿١٩﴾

(20) Sehingga apabila mereka sudah sampai ke sana menjadi saksilah atas mereka pendengaran mereka dan penglihatan mereka dan kulit-kulit mereka atas apa yang telah mereka amalkan.

حَتَّىٰ إِذَا مَا جَاءُوهَا شَهِدَ عَلَيْهِمْ سَمْعُهُمْ وَأَبْصَارُهُمْ وَجُلُودُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٢٠﴾

(21) Mereka berkata kepada kulit mereka: "Mengapa kamu jadi saksi atas kami?" Mereka men-

وَقَالُوا لِجُلُودِهِمْ لِمَ شَهِدْتُمْ عَلَيْنَا ۖ قَالُوا

أَنطَقَنَا ٱللَّهُ ٱلَّذِىٓ أَنطَقَ كُلَّ شَىْءٍ وَهُوَ
خَلَقَكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢١﴾

jawab: "Yang membuat kami bercakap ialah Allah yang membuat bercakap segala sesuatu, dan Dialah Yang Menciptakan kamu sejak semula dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan.

وَمَا كُنتُمْ تَسْتَتِرُونَ أَن يَشْهَدَ عَلَيْكُمْ
سَمْعُكُمْ وَلَآ أَبْصَـٰرُكُمْ وَلَا جُلُودُكُمْ
وَلَـٰكِن ظَنَنتُمْ أَنَّ ٱللَّهَ لَا يَعْلَمُ كَثِيرًا مِّمَّا
تَعْمَلُونَ ﴿٢٢﴾

(22) Dan tidaklah kamu dapat berselindung bahwa jadi saksi atas kamu pendengaran kamu dan tidak pula penglihatan kamu dan tidak pula kulit-kulit kamu; tetapi kamulah yang menyangka Allah tidak akan tahu yang terbanyak dari apa yang kamu amalkan."

وَذَٰلِكُمْ ظَنُّكُمُ ٱلَّذِى ظَنَنتُم بِرَبِّكُمْ
أَرْدَىٰكُمْ فَأَصْبَحْتُم مِّنَ ٱلْخَـٰسِرِينَ ﴿٢٣﴾

(23) Dan demikianlah persangkaan kamu yang kamu sangkakan terhadap Tuhan kamu. Telah dibinasakannya kamu, maka jadilah kamu orang-orang yang rugi.

فَإِن يَصْبِرُوا۟ فَٱلنَّارُ مَثْوًى لَّهُمْ ۖ
وَإِن يَسْتَعْتِبُوا۟ فَمَا هُم مِّنَ ٱلْمُعْتَبِينَ ﴿٢٤﴾

(24) Kalau mereka bersabar, maka nerakalah yang jadi tempat mereka berdiam dan jika mereka memohon kerelaan, maka tidaklah mereka termasuk orang yang diterima permohonannya itu.

وَقَيَّضْنَا لَهُمْ قُرَنَآءَ فَزَيَّنُوا۟ لَهُم مَّا بَيْنَ
أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَحَقَّ عَلَيْهِمُ
ٱلْقَوْلُ فِىٓ أُمَمٍ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِم

(25) Dan Kami tetapkan untuk mereka teman-teman yang memuji-mujikan kepada mereka apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang di belakang mereka, dan tetaplah atas mereka keputusan kata pada ummat-ummat yang telah lampau sebelum mereka, dari jin

dan manusia. Sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang yang rugi.

مِنَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ خَٰسِرِينَ ﴿٢٥﴾

Musuh-musuh Allah

"Dan (ingatlah) di hari akan dihantarkan musuh-musuh Allah ke dalam neraka." (pangkal ayat 19). Yaitu sesuai dengan ayat 71 dari Surat 39, az-Zumar (Berombong-rombongan), orang-orang yang hidupnya penuh dengan sikap permusuhan terhadap Allah, tidak percaya disertai menghambat jalan Allah dan menentang seruan Rasul, bahwa mereka akan dihantarkan dengan serba kehinaan masuk neraka; *"Lalu mereka akan dikumpul-kumpulkan."* (ujung ayat 19). Dikumpul-kumpulkan di sana setumpuk, di situ setumpuk di bawah penjagaan malaikat penjaga neraka atau yang disebut malaikat zabaniyah, yang diperlakukan dengan hina.

"Sehingga apabila mereka sudah sampai ke sana." (pangkal ayat 20). Mereka pun diperiksai kembali oleh malaikat-malaikat itu atas perintah Tuhan tentang sebab-sebab yang membawa mereka sampai masuk ke tempat azab yang sakit ini; *"Menjadi saksilah atas mereka pendengaran mereka dan penglihatan mereka dan kulit-kulit mereka atas apa yang telah mereka amalkan."* (ujung ayat 20).

Artinya bahwa dalam pemeriksaan itu tidaklah dapat mereka akan memberikan keterangan yang dusta untuk melepaskan diri. Karena saksi bukan datang dari luar diri, bahkan bagian dari diri mereka.

Mulut bisa saja membisu tidak bercakap, mungkin juga memberikan keterangan dusta untuk membela diri, namun pendengaran dan pemandangan disertai dengan kulit atau jengat diri memberikan terlebih dahulu kesaksian. Barang yang dirahasiakan atau disangka rahasia di hadapan Allah, isyarat telinga dan kerdipan mata memberikan kesaksian yang berlawan. Bukankah dia berjalan dengan memakai kakinya? Bukankah dia memegang dengan memakai tangannya, bukankah yang bergeseh – misalnya – ialah di antara kulit dengan kulit?

Suatu misal tentang ini ialah cerita seekor kucing yang telah dididik dan diasuh oleh seorang pelatih yang pandai, sehingga ketika sang raja mengadakan suatu jamuan makan terhadap orang besar-besar, kucing itu sanggup memegang lilin dengan tangannya, tidak jatuh sampai jamuan selesai. Tetapi seorang Menteri pada jamuan yang sekali lagi membawa seekor anak tikus

dalam lengan bajunya. Ketika kucing tadi mulai memegang lilin dengan tertibnya, berkat latihan, tiba-tiba Menteri melepaskan anak tikusnya ke tengah-tengah. Waktu itu lupalah si kucing akan latihannya yang telah lama itu, dilemparkannya lilin dengan serta-merta dan dikejarnya tikus itu sampai dapat. Artinya bahwa kucing "pulang" kembali kepada perangainya yang asli.

Atau sebagai ketika tentara Jepang mula masuk ke Singapura pada Perang Dunia II. Setelah tentara Jepang masuk tidak terhambat terhalangi lagi, beberapa orang askar Melayu di waktu itu telah cepat-cepat membuka pakaian seragam dan memakai pakaian biasa, sehingga tidak ada orang yang tahu lagi, terutama orang Jepang bahwa mereka itu adalah tentara. Tetapi seketika penumpang-penumpang keretapi turun di stasiun, tiba-tiba kedengaran seseorang memanggil tentara dengan cara komando. Maka orang-orang yang berpakaian preman tadi, dengan tidak sadar akan perbuatannya dalam sekejap waktu saja terus bersikap dan berbaris dengan teratur. Maka mudahlah bagi Jepang untuk mengumpulkan mereka, walaupun ketika pada mulanya ditanyai tidak seorang juga yang menjawab bahwa mereka adalah bekas militer dalam tentara didikan Inggeris.

Dengan kedua misal itu dapatlah segera kita memahamkan pendengaran orang atau penglihatan matanya dapat "bercakap", walaupun lidahnya diam dalam seribu bahasa.

Maka pendengaran, penglihatan dan kulit itulah yang turut memberikan keterangan tentang apa yang mereka amalkan di masa hidup itu, terutama tentang sikap permusuhan mereka terhadap Allah, dengan menentang dan menolak utusan (Rasul) Allah.

"Mereka berkata kepada kulit mereka." (pangkal ayat 21). Atau mereka da'wah kulit mereka sendiri: *"Mengapa kamu jadi saksi atas kami?"* Mengapa kamu sampai hati membukakan rahasia kami di hadapan Tuhan? *"Mereka"* – yaitu kulit mereka itu – *"menjawab: "Yang membuat kami bercakap ialah Allah yang membuat bercakap segala sesuatu."* Maka bukanlah semata-mata lidah dan bibir manusia saja yang diberi Allah kesanggupan bercakap. Kulit manusia meskipun bisu, bisa juga bercakap. Misalnya kerling mata dapat bercakap sambil diam bahwa mata itu tidak jujur. Pendengaran telinga bisa bercakap, meskipun dia diam, bahwa dia tidak tertarik mendengar ayat al-Quran; yang lebih menariknya hanyalah cerita lucah dan cabul, musik yang merangsang selera rendah dan nafsu syahwat. Kulit pun, meskipun tidak bermulut, tetapi keseluruhannya bisa bercakap mengatakan bahwa waktu hidupnya dia adalah seorang pezina dan lain sebagainya.

"Dan Dialah Yang Menciptakan kamu sejak semula dan kepadaNyalah kamu dikembalikan." (ujung ayat 21).

Bahkan sejak manusia muncul ke permukaan dunia ini, dia pun telah mulai bercakap, meskipun mulutnya belum pandai bertutur. Dengan bahasa tangis, ibunya dapat mengetahui apakah yang dikehendakinya, apakah dia lapar, apa-

kah dia haus, apakah kain popoknya sudah basah, apakah dia kepanasan, apakah dia kedinginan.

Kadang-kadang dalam hidup ini pun sesama manusia tidak dapat didustai. Mulut mengatakan lain, tetapi perangai, isyarat tangan, kerdip mata, liar mata, sikap langkah, semuanya itu bercakap menunjukkan hal yang sebenarnya. Manusia yang arif bijaksana, yang pandangannya menembus hati karena imannya, lagi tidak dapat ditipu dengan susun kata, karena dia mempunyai firasat, karena dia memandang dengan Nur Allah, kononlah Allah Ta'ala sendiri.

Itu sebabnya maka ayat yang selanjutnya memberikan lagi keterangan lebih tegas;

"Dan tidaklah kamu dapat berselindung bahwa jadi saksi atas kamu pendengaran kamu dan tidak pula penglihatan kamu dan tidak pula kulit-kulit kamu." (pangkal ayat 22). Ayat ini adalah peringatan kepada manusia yang hidupnya penuh dengan keraguan seketika masih hidup di dunia ini. Mentang-mentang dia bertindak seorang diri, tidak ada manusia lain yang melihat, dia berjalan pada gelap-gulita malam, atau sedang dia berada jauh dari anak dan isterinya, dari orang sekampung yang mengenalnya, misalnya dalam mengembara berlepas lelah di negeri yang jauh, janganlah disangka bahwa tidak ada yang melihat. Pendengaran mendengar apa yang kita kerjakan, penglihatan melihat apa yang kita perbuat, dan kulit-kulit manusia turut menyaksikan bahwa turut terlibat dalam perbuatan itu. *"Tetapi kamulah yang menyangka Allah tidak akan tahu yang terbanyak dari apa yang kamu amalkan."* (ujung ayat 22).

Maka tersebutlah di dalam sebuah Hadis yang diterima daripada Anas bin Malik (moga-moga Ridha Allah atas diri beliau), khadam dari Rasulullah s.a.w. bahwasanya beliau mengatakan bahwa pada suatu waktu Rasulullah s.a.w. tergelak sendirian. Lalu beliau bertanya:

أَلَا تَسْأَلُوْنِي عَنْ أَيِّ شَيْءٍ ضَحِكْتُ ؟

"Apakah kalian tidak hendak bertanya mengapa aku tertawa?"

Lalu sahabat-sahabat yang hadir bertanya: "Mengapa engkau tertawa, ya Rasul Allah? Nabi menjawab:

عَجِبْتُ مِنْ مُجَادَلَةِ الْعَبْدِ رَبَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَقُوْلُ إِيْ رَبِّ أَلَسْتَ وَعَدْتَنِيْ
أَنْ لَا تَظْلِمَنِيْ ؟ قَالَ بَلَى

"Aku tercengang dari sebab seorang hamba Allah mendebat Tuhannya di hari kiamat. Dia berkata: "Ya Tuhanku! Bukankah Tuhan berjanji tidak akan menganiaya aku? Tuhan menjawab: "Memang Aku berjanji begitu."

فَيَقُوْلُ فَإِنِّيْ لَا أَقْبَلُ عَلَيَّ شَاهِدًا إِلَّا مِنْ نَفْسِيْ

Lalu hamba tadi berkata pula: "Sesungguhnya aku tidak mau menerima seorang saksi pun kecuali yang datang dari diriku sendiri!"

فَيَقُوْلُ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى : أَوَلَيْسَ كَفَى بِيْ شَهِيْدًا وَبِالْمَلَائِكَةِ الْكِرَامِ الْكَاتِبِيْنَ ، فَيُرَدِّدُ هٰذَا الْكَلَامَ مِرَارًا

Maka bersabdalah Tuhan Yang Maha Mulia, lagi Maha Tinggi: "Tidakkah sudah cukup Aku sendiri jadi saksi dan malaikat-malaikat yang mulia yang selalu menuliskan segala yang pernah kamu amalkan?" Namun permohonan ini diulanginya juga berkali-kali.

فَيُخْتَمُ عَلَى فِيْهِ وَتَتَكَلَّمُ أَرْكَانُهُ بِمَا كَانَ يَعْمَلُ فَيَقُوْلُ بُعْدًا لَكُنَّ وَسُحْقًا عَنْكُنَّ كُنْتُ أُجَادِلُ

Maka berkatalah Rasulullah s.a.w.: "Lalu ditutup Allah mulutnya dan bercakaplah seluruh bagian tubuhnya menceritakan apa yang pernah diamalkannya. Akhirnya berkatalah si hamba Allah itu: "Jauhlah kamu (hai bagian-bagian tubuhku) dan lumatlah kamu. Dari kamu semuanya aku telah didebat!"

Hadis yang panjang ini dirawikan oleh al-Bazzar dan dikeluarkan juga dengan makna yang sama Muslim dan an-Nasa'i.

Ada sebuah Hadis lagi:

إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ عَرَفَ الْكَافِرُ بِعَمَلِهِ فَجَحَدَ وَخَاصَمَ فَيَقُوْلُ هٰؤُلَاءِ جِيْرَانُكَ يَشْهَدُوْنَ عَلَيْكَ ، فَيَقُوْلُ: كَذَبُوْا . فَيَقُوْلُ : أَهْلُكَ وَعَشِيْرَتُكَ فَيَقُوْلُ : كَذَبُوْا ، فَيَقُوْلُ: اِحْلِفُوْا ، فَيَحْلِفُوْنَ ثُمَّ يُصْمِتُهُمُ اللهُ وَتَشْهَدُ عَلَيْهِمْ أَلْسِنَتُهُمْ فَيُدْخِلُهُمُ النَّارُ (رواه ابويعلى)

"Dari Abu Sa'id al-Khudri (moga-moga Ridha Allah atas diri beliau); dari Nabi s.a.w., bahwa beliau berkata: "Apabila hari kiamat orang yang kafir mengetahuilah akan amalannya, tetapi dia ingkari dan dia membantah. Maka berkata (malaikat yang menanya): "Ini semua tetangga engkau jadi saksi atas perbuatan engkau." Dia menjawab: "Tetangga itu bohong!" Berkata pula (malaikat): "Keluarga engkau dan kaum engkau." Dia masih menjawab: "Semua bohong." Lalu dikatakan: "Bersumpahlah!" "Semua pun bersumpah, kemudian mereka pun dibuat diam oleh Allah, lalu menjadi saksilah lidah-lidah mereka sendiri, sehingga semuanya dimasukkan ke dalam neraka."

(Riwayat Abu Ya'la)

Dalam satu riwayat pula dari Ibnu Abbas, bahwa di hari kiamat, akan datang suatu masa manusia itu dikumpulkan untuk ditanya, tetapi mereka tidak dapat berbicara dan tidak sanggup membela diri dan tidak dapat berkata-kata, sebelum dapat izin. Setelah diberi izin mulailah mereka mempertahankan diri dan mungkir bahwa mereka mempersekutukan yang lain dengan Allah, sampai ada yang bersumpah di hadapan Tuhan sebagai mereka bersumpah dengan kamu saja.

Oleh karena mereka bersikeras mempertahankan diri dan memungkiri kesalahan itu, dibangkitkan Tuhanlah saksi-saksi yang datang dari dalam diri mereka sendiri, yaitu kulit-kulit mereka, pandangan mata mereka, tangan mereka, kaki mereka dan mulut mereka dikuncikan. Setelah selesai semuanya memberikan kesaksian barulah mulut mereka dapat bercakap. Lalu mengomellah mereka – sebagaimana tersebut dalam ayat – mereka mengomel kepada kulit mereka sendiri, mengapa kulit itu mau jadi saksi buat mencelakakannya. Kulit menjawab bahwa dia bercakap adalah atas kehendak Allah, Yang Maha Kuasa membuat segala sesuatu dapat bercakap.

"Dan demikianlah persangkaan kamu yang kamu sangkakan terhadap Tuhan kamu." (pangkal ayat 23). Tersebut pulalah dalam sebuah Hadis yang dirawikan oleh Muslim dan Imam Ahmad dan Termidzi, yang berasal dari Hadis Abdurrahman bin Yazid dan Abdullah bin Mas'ud (moga-moga Ridha Allah atas diri beliau), bahwa pada suatu hari seketika Abdullah bin Mas'ud terselubung di bawah kiswah (selubung hitam Ka'bah) lalu datanglah tiga orang Quraisy dan dua orang kawannya dari Tsaqiif, orangnya gendut, gendur perutnya, hati mereka nampaknya kurang faham tentang agama. Mereka berbisik-bisik, tidak aku dengar apa bisikannya itu. Lalu seorang di antara mereka berkata: "Bagaimana pendapatmu, apakah Allah mendengar percakapan ini?"

Kawannya menjawab: "Kalau kita bicara agak keras, tentu didengarnya. Tetapi kalau kita bercakap perlahan-lahan, tidaklah akan didengarnya. Yang seorang lagi menyela, dengan katanya: "Kalau sebagian telah didengarnya, niscaya semua didengarnya."

Abdullah berkata seterusnya: "Cerita ini aku sampaikan kepada Nabi s.a.w., maka turunlah ayat ini: Dan tidaklah kamu dapat berselindung bahwa jadi saksi atas kamu pendengaran kamu dan seterusnya, sampai "dan demikianlah persangkaan kamu yang kamu sangkakan terhadap Tuhan kamu." *"Telah dibinasakannya kamu, maka jadilah kamu orang-orang yang rugi."* (ujung ayat 23).

Menjadi rugilah mereka itu karena salah sangka terhadap Tuhan, disangka Tuhan tidak akan melihat, disangka Tuhan tidak akan menyaksikan apa yang mereka amalkan. Lalu mereka berbuat semau-maunya, memperturutkan hawanafsu. Kesudahannya mereka dibinasakan Tuhan karena kesalahan tindakan dan rugilah hidupnya, karena hidup tidak beriman dan beramal shalih, maka tidaklah ada bekal yang akan dibawa menghadap Tuhan di hari akhirat.

Maka berkatalah Ulama yang terkenal, al-Imam al-Hasan al-Bishri:

أَلَا إِنَّمَا عَمَلُ النَّاسِ عَلَى قَدْرِ ظُنُوْنِهِمْ بِرَبِّهِمْ، فَأَمَّا الْمُؤْمِنُ فَأَحْسَنَ الظَّنَّ بِرَبِّهِ فَأَحْسَنَ الْعَمَلَ، وَأَمَّا الْكَافِرُ وَالْمُنَافِقُ فَأَسَاءَ الظَّنَّ بِاللهِ فَأَسَاءَ الْعَمَلَ

"Ketahuilah olehmu bahwasanya amalan manusia adalah sekedar menurut sangkanya terhadap Tuhan mereka. Orang yang beriman, berbaik sangkalah dia kepada Tuhan, maka dibuatnyalah amalan yang baik-baik. Adapun orang yang kafir dan munafik, maka jahatlah sangka mereka kepada Tuhan, lantaran itu amalan mereka pun jadi buruk pula."

Rasulullah s.a.w. sendiri bersabda:

لَا يَمُوْتَنَّ أَحَدٌ مِنْكُمْ إِلَّا وَهُوَ يُحْسِنُ بِاللهِ الظَّنَّ فَإِنَّ قَوْمًا قَدْ أَرْدَاهُمْ سُوْءُ ظَنِّهِمْ بِاللهِ (رواه الإمام أحمد عن جابر بن عبد الله)

"Janganlah meninggal seorang di antara kamu melainkan di dalam keadaan baik sangka kepada Allah. Sesungguhnya suatu kaum telah dibinasakan oleh Allah karena buruk sangkanya kepada Allah."

(Riwayat al-Imam Ahmad dari Hadis Jabir bin Abdillah)

"Kalau mereka bersabar, maka nerakalah yang jadi tempat mereka berdiam." (pangkal ayat 24). Artinya, meskipun mereka bersabar, pada saat itu nilai kesabaran tak ada lagi. Orang dihargai oleh Tuhan kesabarannya kalau

yang datang itu ialah percobaan hidup. Adapun masuk ke dalam neraka karena menerima azab dari kesalahan yang diperbuat di masa hidup di dunia, tidaklah akan dihargai dan dipuji kesabaran itu. Suatu kesabaran yang percuma! *"Dan jika mereka memohon kerelaan, maka tidaklah mereka termasuk orang yang diterima permohonannya itu."* (ujung ayat 24).

"Memohon kerelaan" boleh juga disebut "meminta pengertian", meminta dimaafkan, karena maklumlah perhamba ini makhluk yang lemah serta alpa. Hamba memohon belas kasihan Tuhan, dan sebagainya. Maka di ayat ini dijelaskan bahwa permohonan demikian tidak akan dikabulkan. Sebab peringatan telah bertubi-tubi disampaikan sejak semasa hidup di dunia.

"Dan Kami tetapkan untuk mereka teman-teman yang memuji-mujikan kepada mereka apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang di belakang mereka." (pangkal ayat 25).

Di pangkal ayat ini dibukakan Tuhan pula salah satu rahasia yang menyebabkan manusia terjerembab kepada suatu kesalahan tindakan hidup, yaitu adanya teman-teman. Adanya kawan-kawan yang maksud mereka tidak baik. Yaitu selalu memuji-muji, menyanjung, mengatakan baik suatu tindakan salah. Tidak ada yang berani menegur terus-terang jika ada kesalahan. Perbuatan yang sedang di hadapan mereka puji, perbuatan yang tempoh hari pun dipuji, padahal ternyata tindakan yang salah. Manusia yang lemah tidak dapat membebaskan diri dari pengaruh pujian kawan.

Orang-orang besar dan berjabatan tinggi, raja-raja dan menteri-menteri kerapkali disesatkan oleh pujian *bithanah,* yaitu orang-orang yang sekeliling. "Benar, Tuanku!" "Tepat sekali, Tuanku!", "Tidak salah lagi, Paduka." "Buah fikiran Paduka sebagai wahyu layaknya, tidak ada salahnya lagi!" Maka oleh karena kebiasaan kena puji, sukarlah beliau mendengarkan kalau ada celaan. Asal ada orang mengritik atau menyalahkan perbuatannya orang itu sudah disangkanya memusuhinya. Lama-kelamaan orang itu dapat dituduh "musuh negara", lalu disingkirkan dengan jalan kasar atau dengan jalan halus. Dibuat-buatkan fitnah buat menyingkirkan dia. Lama-lama negara yang dia pimpin bertambah sengsara, rakyat bertambah melarat dan yang kenyang hanya orang-orang yang dekat dengan beliau saja; *"Dan tetaplah atas mereka keputusan kata pada ummat-ummat yang telah lampau sebelum mereka."* Yaitu oleh karena sudah salah jalan "salah urus" sejak semula, akibat yang akan mereka terima juga, tidak akan berubah dengan ummat-ummat yang dahulu, yang tidak menuruti jalan yang digariskan Tuhan, yaitu azab dan siksaan dan kutukan Tuhan; *"Dari jin dan manusia."* Dalam ayat ini terseliplah suatu penjelasan dari Tuhan bahwasanya dalam kalangan makhluk ghaib itu, yaitu jin berlaku juga ketentuan sebagai kepada manusia. Mana yang taat mengerjakan peraturan Tuhan selamatlah mereka dan mana yang tidak mematuhinya pun akan mendapat azab dan siksaan juga; *"Sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang yang rugi."* (ujung ayat 25).

Memanglah suatu kerugian kalau kesempatan yang ada di masa hidup yang sekarang tidak diambil kesempatan buat memperbaiki hubungan dengan Tuhan, karena masa berjalan juga dan dia bukan surut ke belakang, melainkan maju ke muka terus. Sedangkan hendak kembali jadi anak kecil, di waktu badan telah tua, lagi tidak mungkin, apatah lagi mengulangi lagi hidup yang telah lampau di dunia setelah diri sampai di alam akhirat. Sesal itu tidak berguna lagi.

(26) Dan berkatalah orang-orang yang kafir itu: "Janganlah kamu dengarkan al-Quran ini dan buatlah gangguan terhadapnya, supaya kamu dapat mengalahkan mereka.

وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَا تَسْمَعُوا۟ لِهَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ وَٱلْغَوْا۟ فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَغْلِبُونَ ﴿٢٦﴾

(27) Maka sesungguhnya akan merasakanlah orang-orang yang kafir itu azab yang sangat dan akan Kami ganjari mereka itu atas seburuk-buruk apa yang telah mereka kerjakan.

فَلَنُذِيقَنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ عَذَابًا شَدِيدًا وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَسْوَأَ ٱلَّذِى كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٢٧﴾

(28) Demikianlah balasan terhadap musuh-musuh Allah; neraka. Untuk mereka di dalamnya negeri yang kekal; sebagai ganjaran oleh karena mereka telah mengingkari ayat-ayat Kami.

ذَٰلِكَ جَزَآءُ أَعْدَآءِ ٱللَّهِ ٱلنَّارُ لَهُمْ فِيهَا دَارُ ٱلْخُلْدِ جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا يَجْحَدُونَ ﴿٢٨﴾

(29) Dan berkata orang-orang yang kafir itu: "Ya Tuhan kami! Perhatikanlah kepada kami dua macam orang yang telah menyesatkan kami dari kalangan jin dan manusia, supaya kami letakkan keduanya di bawah injakan telapak kaki kami, supaya kedua-duanya menjadi orang-orang yang hina.

وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ رَبَّنَآ أَرِنَا ٱلَّذَيْنِ أَضَلَّانَا مِنَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ نَجْعَلْهُمَا تَحْتَ أَقْدَامِنَا لِيَكُونَا مِنَ ٱلْأَسْفَلِينَ ﴿٢٩﴾

إِنَّ ٱلَّذِينَ قَالُوا۟ رَبُّنَا ٱللَّهُ ثُمَّ ٱسْتَقَٰمُوا۟ تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا۟ وَلَا تَحْزَنُوا۟ وَأَبْشِرُوا۟ بِٱلْجَنَّةِ ٱلَّتِى كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾

(30) Sesungguhnya orang-orang yang berkata: "Tuhan kami adalah Allah", kemudian itu mereka teguhkan pendirian mereka, akan turunlah kepada mereka malaikat-malaikat; "Agar kamu jangan merasa takut dan jangan merasa dukacita dan gembiralah kamu dengan syurga yang telah dijanjikan Allah kepada kamu."

نَحْنُ أَوْلِيَآؤُكُمْ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ ۖ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَهِىٓ أَنفُسُكُمْ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَدَّعُونَ ﴿٣١﴾

(31) Kamilah pelindung-pelindung kamu pada kehidupan di dunia dan pada akhirat; dan untuk kamu di dalamnya apa saja keinginan dirimu dan untuk kamu di dalamnya apa saja yang kamu minta.

نُزُلًا مِّنْ غَفُورٍ رَّحِيمٍ ﴿٣٢﴾

(32) Hidangan daripada Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang.

Neraka Balasan Orang Kafir

"Dan berkatalah orang-orang yang kafir itu: "Janganlah kamu dengarkan al-Quran ini dan buatlah gangguan terhadapnya." (pangkal ayat 26). Kafir-kafir yang berkata demikian, sampai ayat ini turun begini bunyinya, ialah kafir Quraisy. Sebagaimana telah kita salinkan pada tafsir dari ayat 3 dan 4, mereka tidak senang mendengarkan al-Quran dibaca. Apatah lagi setelah mereka utus 'Utbah bin Rabi'ah, setelah 'Utbah kembali dari menemui Nabi dan membujuk Nabi dengan bujukan hartabenda dunia, dengan ayat-ayat saja dijawab oleh Nabi, sampai 'Utbah bingung tercengang tak dapat menjawab, sehingga kawan-kawan pemuka Quraisy yang mengutusnya menyangka bahwa dia telah terpengaruh pula oleh Muhammad s.a.w. Akhirnya mereka menjadi kehilangan akal, sampai mengajak kawan-kawan yang sefaham supaya jangan didengarkan apabila al-Quran dibaca orang. Dan kalau ada yang sedang membaca, hendaklah diganggu saja, sehingga tidak sependengaran. Karena kalau tetap didengarkan juga, takut kalau-kalau tertarik oleh sihirnya. Takut jalan fikiran akan terpengaruh. Kalau didengar al-Quran itu orang bisa bercerai dengan

anak, suami dengan isteri. Karena mereka belum memikirkan perpisahan di antara yang hak dengan yang batil, di antara iman dengan kufur, dengan petunjuk dengan kesesatan. Sebab itu kalau terdengar orang sedang membacanya bikin saja suara hingar-bangar, tidak sependengaran, supaya suara al-Quran itu jangan terdengar. *"Supaya kamu dapat mengalahkan mereka."* (ujung ayat 26).

Melarang orang mendengar atau membuat hiruk-pikuk jika al-Quran dibaca orang, mereka sangka dengan demikian pemangku al-Quran dapat dikalahkan, dan mereka akan menang. Mereka salah perhitungan!

Tersebutlah dalam riwayat bahwa ada di antara orang Quraisy itu yang sengaja membuka kisah Isfandiyar dengan Rustam di negeri Persia, supaya orang yang tadinya berkerumun mendengarkan bacaan indah merdu al-Quran berpaling mendengar kisah menarik yang diuraikan itu. Ahli kisah itu ialah Malik bin an-Nashr. Ada pula yang memang bersuara keras-keras tiada sependengaran supaya al-Quran itu jangan sampai didengarkan. Ada yang bersuit, bersiul dan ada yang bertepuk tangan.

Tetapi akan berapa lamakah tahannya rencana yang tidak benar itu berhadapan dengan Kebenaran al-Quran? Akhirnya mereka sendiri juga yang bosan. Cerita Asfandiyar dengan Rustam, kisah yang dibawa dari negeri Persia itu, kesudahannya tammat juga. Akhir diulang dua kali, niscaya yang mendengar akan bosan. Akhirnya berhenti sendirinya. Sebab orang-orang yang dikerahkan buat mengacau itu akhirnya merasakan bosan sendiri. Dan al-Quran menang juga. Rahasia kemenangan itu sederhana saja, yaitu sebab dia benar. Kebenaran pasti menang dan segala usaha yang batil akan patah sendiri.

Maka sebagai peringatan akibat perbuatan mereka yang katanya mencari kemenangan dengan melarang orang mendengarkan al-Quran atau menandinginya dengan yang lain datanglah ayat selanjutnya;

"Maka sesungguhnya akan merasakanlah orang-orang yang kafir itu azab yang sangat." (pangkal ayat 27). Azab yang sangat terutama di sini ialah azab jiwa, azab perasaan, azab kecewa hati. Karena segala rencana buat menghalangi pertumbuhan dan perkembangan Islam itu gagal semuanya. Diusahakan mempersempit, bahkan dia bertambah lebar. Diusahakan menginjak-injak, bahka dia bangkit. Diusahakan membunuh, bahkan dia bertambah hidup. Hijrah pengikut-pengikut Islam itu ke negeri Habsyi, di seberang Laut Merah, lalu dijemput dan diminta kepada Raja Habsyi, Negus Ashhamah agar pelarian itu diserahkan kepada mereka yang diutus menjemput, bahkan Raja Najasyi sendiri menyatakan diri memeluk Islam dan dengan terang-terangan melindungi orang-orang hijrah itu.

"Dan akan Kami ganjari mereka itu atas seburuk-buruk apa yang telah mereka kerjakan." (ujung ayat 27).

Keinginan mereka supaya mereka menang dan penganut al-Quran dapat mereka kalahkan, tidaklah tercapai. Malahan sebaliknyalah yang akan terjadi,

yaitu bahwa merekalah yang akan menderita ganjaran, hukuman atas pekerjaan yang paling buruk itu, yaitu menutup telinga supaya pengajaran yang baik jangan masuk ke dalam.

"Demikianlah balasan terhadap musuh-musuh Allah." (pangkal ayat 28). Orang-orang seperti ini sudah diberi cap yang sangat jelek, yaitu "musuh-musuh Allah". Kebenaran datang dari Allah. Kebenaran itulah yang mereka tolak, mereka dustakan, mereka bantah. Balasan itu tidak lain *"neraka." "Untuk mereka di dalamnya negeri yang kekal."* Artinya neraka itulah negeri yang kekal untuk mereka, tidaklah mereka akan berpisah dari sana lagi selama-lamanya; *"Sebagai ganjaran oleh karena mereka telah mengingkari ayat-ayat Kami."* (ujung ayat 28).

Di dalam perkembangan Islam selanjutnya tidak henti-hentinya musuh-musuh Allah ini meneruskan usaha kaum Quraisy yang dahulu itu menghalangi perkembangan Islam, mencegah orang mendengarkan al-Quran, lalu menonjolkan "tontonan" lain yang akan jadi gantinya. Di negeri-negeri Islam yang jatuh ke dalam cengkeraman bangsa penjajah yang berlainan agama, terutama penjajahan bangsa-bangsa Kristen atas negeri-negeri orang Islam diadakan berbagai usaha buat menghalangi orang dari al-Quran. Berusahalah mereka itu mengatur barisan apa yang mereka namai "Orientalis", para sarjana yang menyelidiki Agama Islam sampai sedalam-dalamnya, menghabiskan seluruh umurnya buat menyelidiki, bukan untuk diamalkannya melainkan untuk dicari peluang di mana dia dapat masuk untuk menyerangnya. Hasil-hasil penyelidikan mereka itulah yang diwajibkan menjadi *textbooks,* buku pelajaran wajib, yang mesti dibaca dan diselidiki pula oleh anak-anak orang Islam yang belajar pada sekolah itu. Sehingga umpamanya di Indonesia yang umum pegangan mazhab tentang Fiqh ialah Mazhab Syafi'i, tidaklah mereka mengenalnya lagi dari sumbernya. Mereka lebih mengenal karangan orientalis yang bukan beragama Islam itu, bahkan pemeluk Kristen atau Yahudi yang perbelanjaan mereka selama menyelidiki itu ditanggung oleh negara-negara penjajah tadi.

Maka setelah keluar dari sekolah tinggi yang demikian, menjadi jauhlah anak-anak orang Islam itu dari al-Quran. Apa yang diajarkan oleh guru mereka bangsa Barat itu, itulah pegangan hidup mereka. Bahasa Arab sebagai sumber, mereka tidak tahu samasekali. Mereka merasa cukup mengetahui isi al-Quran menurut yang diterangkan oleh orientalis tersebut. Ada di kalangan mereka yang turut pula mengatakan sebagaimana yang dikatakan oleh Ignaz Goldziher, orientalis beragama Yahudi dan Snouck Hurgronye, orientalis bangsa Belanda yang besar sekali jasanya dalam usaha Belanda menaklukkan Aceh. Yaitu bahwa al-Quran itu bukanlah wahyu Ilahi dari langit, melainkan kitab dongeng karangan Muhammad melukiskan ajaran-ajaran Muhammad yang sebenarnya dicurinya saja dari perlengkapan Agama Yahudi dan Nasrani.

Kalau tidaklah kaum Muslimin di tanah jajahan itu berusaha berjihad sendiri melawan dan menandingi usaha itu, sudahlah lama runtuh Islam karena penjajahan. Tetapi oleh karena al-Quran adalah wahyu yang mutlak kebenarannya, jika diperhitungkan laba rugi, penjajah jualah yang rugi, meskipun bekas usahanya bersisa juga banyak atau sedikit. Yang kewajiban kaum Muslimin selanjutnya buat menghapuskan jejak dan sisa itu.

"Dan berkata orang-orang yang kafir itu: "Ya Tuhan kami! Perhatikanlah kepada kami dua macam orang yang telah menyesatkan kami dari kalangan jin dan manusia." (pangkal ayat 29).

Orang-orang fakir yang mengeluh memohonkan kepada Tuhan di akhirat, memohonkan agar orang-orang yang dua macam, yang memperdayakan mereka sampai mereka tersesat, semacam ialah jin atau syaitan dan semacam lagi ialah manusia, lain lagi kafirnya dengan kafir yang tersebut sebelumnya tadi. Adapun kafir yang melarang orang mendengarkan al-Quran dan menyuruh orang mengganggu dengan hiruk-piruk, dengan bertepuk tangan, atau bersorak-sorai kalau terdengar orang membaca al-Quran, supaya suara al-Quran itu tenggelam tidak terdengar lagi karena adanya suara-suara lain yang mengganggu ialah kafir pemimpin. Atau kafir yang diturutkan orang banyak komando yang dikeluarkannya. Sedang kafir dalam ayat 29 ini, yang memohon kepada Tuhan agar dipertemukan dengan orang-orang yang memperdayakan mereka sampai mereka tersesat, ialah kafir pengikut. Kafir yang jadi Pak Turut, mengiyakan saja segala yang dianjurkan kepada mereka, sehingga mereka terbawa hanyut ke dalam kesesatan. Setelah mereka diperiksa di hari kiamat karena hendak menentukan hukumnya, niscaya mereka mengatakan bahwa yang mengajarkan kepada mereka, sehingga mereka tidak mau mendengarkan al-Quran, atau sampai mereka hiruk-piruk bersorak-sorai untuk mengganggu agar jangan didengar orang bunyi al-Quran, tidak lain hanyalah karena ajakan orang lain. Karena pandai orang itu membicarakan, dia pun telah tertarik.

Memang di segala zaman terlalu banyak manusia yang hanya mengiyakan saja percakapan orang lain dengan tidak usul periksa. Padahal dia diberi mata untuk melihat sendiri, telinga untuk mendengar dan hati untuk berfikir dan memahamkan. Tidak mempunyai keberanian buat menyelidiki sendiri dengan alat yang telah diberikan Allah kepadanya. Kemudian setelah dilakukan pemeriksaan mereka menjawab: "Si anu mengatakan begitu, saya pun menurut saja, si Fulan mengatakan begini, saya pun percaya!"

Niscaya datanglah keputusan hukuman dari Tuhan bahwa dia tetap bersalah dan tetap kena hukum, dengan tidak perduli alasannya karena percaya kepada kata-kata si anu atau si fulan, sedangkan kata Allah yang dibawa oleh Rasul Allah sendiri mereka tidak mau menyelidiki kebenarannya. Mengapa tidak itu saja diterima?

Maka setelah nyata bahwa dia dihukum juga, jahannam juga yang akan jadi tempatnya dimohonkannya kepada Allah supaya kedua macam penipu, pembujuk dan perayu itu yang rayuan dan tipuannya telah menyebabkan mereka tersesat supaya segera dipertemukan dengan dia. *"Supaya kami letakkan keduanya di bawah injakan telapak kaki kami."* Biar mereka kami injak-injak karena mereka itu adalah orang jahat yang telah membawa kami ke tempat yang sengsara buat selama-lamanya; *"Supaya kedua-duanya menjadi orang-orang yang hina."* (ujung ayat 29).

Itulah ucapan menyesalan yang sangat gemas, luapan dari rasa marah dan kecewa dan jengkel. Dibayangkan yang akan kejadian itu di dalam wahyu Tuhan kepada RasulNya agar diperintahkan kepada orang yang beriman agar mereka jangan menempuh jalan yang sangat goblok itu. Sebab kepercayaan atau akidah yang diterima sebagai pusaka turun-temurun dari nenek-moyang, ataupun ajaran yang dibawa oleh Rasul sebagai bandingan dari kepercayaan turun-temurun itu adalah pegangan hidup, untuk menentukan buruk dan baik, keselamatan diri sendiri di dunia dan di akhirat. Hal yang begini tidaklah boleh hanya turut-turutan kepada orang lain. Kalau sudah di akhirat kelak apalah akan faedahnya lagi mengomel dan meminta dipertemukan dari kedua macam orang yang membawa sesat itu, dari jin dan dari manusia. Permintaan begitu tentu percuma saja, tidak juga akan diperkenankan Tuhan. Adakah pantas di hadapan Hadhrat Ilahi Dia akan membiarkan orang berkelahi menginjak-injak orang lain tempat dia berdendam? Siapa yang berani menginjak-injak orang di hadapan Majlis Tuhan? Sedangkan Roh atau Jibril dan malaikat-malaikat berdiri bersaf di hadapan Tuhan pada masa besar itu bersaf-saf, tidak seorang pun yang berani membuka mulut karena kehebatan Tuhan, kecuali kalau Tuhan mengizinkan. Dan yang akan dibicarakan itu hendaklah kata-kata yang benar saja; (lihat Surat 78, an-Naba' [Berita] ayat 38).

Istiqaamah

Oleh sebab itu nyatalah segala penyesalan dan kekecewaan tidak ada gunanya lagi pada hari itu. Kalau hendak mengelak dari saat-saat kecewa dan penyesalan itu, mengelakkan dari sekarang, dari masa masih hidup dalam dunia ini. Inilah yang diperingatkan Tuhan pada ayat yang selanjutnya.

"Sesungguhnya orang-orang yang berkata: "Tuhan kami adalah Allah", kemudian itu mereka teguhkan pendirian mereka, akan turunlah kepada mereka malaikat-malaikat." (pangkal ayat 30).

Inilah pokok! Yaitu: "Tuhan kami Allah!" Tidak ada Tuhan melainkan Dia! Kita mesti menetapkan pendirian ini dan memegangnya teguh-teguh, tidak

dilepaskan lagi. *Istaqaamuu* = اِسْتَقَامُوْا pokok kata (mashdar)nya ialah *Istiqaamah* = اِسْتِقَامَةً .

Teguh pendirian ialah tegak lurus, teguh tegap dengan pendirian itu. Tidak bergeser, tidak beranjak. Tidak dapat dicondongkan ke kiri ke kanan. Tidak dapat dimundurkan ke belakang ataupun dimajukan ke muka, dengan arti keluar dari tempat tegak berdiri itu.

Apa pun terjadi, pendirian ini tidak dilepaskan.

Istiqaamah!

"Tuhan kami Allah", kalau kita bersama sebagai Muslim. "Tuhanku Allah", kalau kita sendiri sebagai peribadi. Bergabung semua dalam satu pendirian, sebagai ummat.

"Tuhan kami Allah!"

maka arti Istiqaamah itu bolehlah dirumuskan dalam bahasa kita: "Tetap pendirian."

"Tetap pendirian bertuhan kepada Allah dengan membayarkan haknya dan hakikatnya. Tetap pendirian bertuhan kepada Allah dalam hati sanubari, dalam tindakan hidup, dalam kesyukuran menerima nikmat, dalam kesabaran menahan percobaan. Karena pendirian yang tetap itu pasti mendapat ujian.

Kadang-kadang kita mendaki, sehingga keringat mengalir sampai ke kaki.

Kadang-kadang pegallah kaki di kala menurun, melalui jurang, lurah dan gurun.

Namun pendirian tidak pernah berubah: "Tuhan kami Allah."

Kadang-kadang dengan kekerasan orang memaksa kita mengubah pendirian, kalau tidak diubah nyawa akan dicabut! Namun kalau istiqaamah telah mantap, mati itu pun dihadapi, karena pepatah telah mengatakan:

"Maut adalah bukti cinta yang sejati."

Istiqaamah memang membentuk peribadi orang sehingga dia memenuhi arti dirinya sebagai insan sejati, khalifah Allah di muka bumi. Itulah sebabnya maka di dalam sembahyang lima waktu, di dalam segala sembahyang nawafil dan rawatib, yang fardhu dan yang sunnat, hendaklah di tiap rakaat membaca al-Fatihah. Supaya terbaca inti doa kepada Tuhan untuk kebahagiaan hidup, yaitu:

"Tunjukilah kami jalan yang lurus."

Mustaqiim ialah rangkaian kata dari Istiqaamah. Kalau jalan yang lurus, shirathal mustaqiim telah diberikan, tercapailah sudah istiqaamah.

Kita berusaha agar istiqaamah dapat kita capai, tetapi kita pun berdoa, mengharap agar Tuhan membawa kita kepada Istiqaamah itu. Karena kalau telah bertemu jalan itu, selamat bahagialah hidup ini, tidak usah ragu lagi. Tidaklah kita akan lekang kena panas, tidaklah kita akan lapuk kena hujan.

Karena Tuhan menjanjikan: *"Akan turunlah kepada mereka malaikat-malaikat."* Maka kalau di ayat 29 dan ayat-ayat yang lain disebutkan bahwa ada manusia yang ditemani oleh jin dan manusia yang jahat, ada manusia yang selalu didekati oleh syaitan dan diperdayakannya, namun orang yang telah mencapai istiqaamah bukanlah jin yang berani mendekatinya dan bukan pula manusia yang jahat dan bukan pula iblis dan syaitan, melainkan *malaikat.*

Ini janji dari Tuhan sendiri.

Apa tugas malaikat-malaikat itu mendatanginya?

Tugas malaikat-malaikat itu menyampaikan kepada mereka: *"Agar kamu jangan merasa takut dan jangan merasa dukacita."*

Malaikat akan datang kepadanya menyampaikan bahwa janganlah dia takut akan kesengsaraan hari akhirat kelak, sebab puncak kehidupan itu sendiri telah dipegangnya teguh, yaitu "Kami beriman kepada Allah". Dan janganlah kamu berdukacita meninggalkan anak-anakmu dan isterimu dan hartabendamu. Anak dan isteri Allah yang akan menjaminnya, sedang engkau pergi menemui Tuhanmu. Hartabenda dunia itu tidak ada artinya samasekali jika dibandingkan dengan nikmat yang menunggu engkau.

Itulah bujukan membesarkan hati yang akan dibisikkan oleh malaikat, yang terdengar oleh jiwa, bukan oleh telinga polos ini. Sesuai dengan Hadis Nabi yang terkenal dirawikan oleh banyak ahli Hadis, bahwa seorang laki-laki datang bertanya kepada Rasulullah, apakah pegangan hidup yang tidak akan dilepaskannya lagi dan tidak usah dia bertanya lagi pertanyaan-pertanyaan yang lain. Maka Rasulullah telah menjawab:

"Katakanlah: "Aku beriman kepada Allah", kemudian tetaplah pada pendirian itu." (Riwayat al-Imam Ahmad, Muslim, an-Nasa'i dan Termidzi)

Dan tersebut pula Hadis lain:

"Hendaklah kamu bertakwa kepada Allah dan beristiqaamah."

(Riwayat ad-Darimi)

Maka sangatlah penting janji Tuhan ini untuk menghilangkan kesepian hidup. Bagaimana akan merasa sepi orang yang merasa dirinya selalu dikawal oleh malaikat?

Tentang malaikat akan turun kepada orang yang tetap pendirian atau istiqaamah ini, Mujahid dan as-Suddi dan Zaid bin Aslam mentafsirkan bahwa malaikat itu akan turun seketika orang itu akan mati. Artinya bahwa di saat dia kelihatan sedang naza' itu dia akan melihat malaikat datang.

Menurut tafsiran yang disalinkan ath-Thabari dari Ibnu Abbas malaikat itu akan datang ketika roh bangkit kelak dari alam kubur setelah mendengar tiupan serunai sangkakala ketika dipanggil untuk hidup yang kedua kali.

Menurut sebuah Hadis terkenal yang dirawikan dari sahabat al-Barra' bin 'Azib malaikat datang mengalu-alukan roh orang yang istiqaamah di kala hidup di dunia itu. Mereka datang beramai-ramai dengan wajah berseri-seri sambil berkata: "Keluarlah hai roh yang baik dari tubuh yang baik yang selama ini engkau diami. Keluarlah hai Roh, hai Raihan, keluarlah menemui Tuhan yang tidak marah kepadamu."

Dan ada lagi tafsir lain mengatakan bahwa kedatangannya di kubur, di dalam kubur disambut oleh dua malaikat yang terkenal, Munkar dan Nakir dengan ucapan "Selamat Datang, dan janganlah engkau takut dan janganlah engkau berdukacita."

Tentang malaikat datang ketika seseorang baik-baik, orang yang istiqaamah akan mati itu memang banyak sekali kejadian, seorang yang akan meninggal itu, disaksikan oleh keluarga mempersilakan tetamunya yang baru datang, padahal hadirin tidak menampak tetamu yang baru masuk: "Silakan duduk! Maaf saya tidak dapat duduk menghormati tuan! Dekatlah ke mari", dan sebagainya.

Dan beranilah pula saya menyatakan bahwa boleh juga agaknya kita tafsirkan bahwa malaikat itu datang bukan seketika orang akan meninggal saja, bukan ketika nyawa akan cerai dengan badan saja, bukan ketika Munkar dan Nakir menyambut di kubur saja, dan bukan ketika mendengar tiupan serunai sangkakala di hidup kedua kali saja, bahkan ketika kita masih hidup ini. Sebab banyak sekal Hadis-hadis Nabi yang menyatakan bahwa malaikat datang. Di antaranya:

"Dari Abid Darda' (moga-moga ridha Allah atas dirinya), bahwa Rasulullah s.a.w. pernah berkata: Barangsiapa yang mendoakan saudaranya tidak setahu saudaranya itu, berkatalah malaikat yang ditugaskan untuk itu: "Amin!", dan engkau pun moga-moga dapat kurnia sebagai sahabat yang engkau doakan itu pula." (Riwayat Muslim dan Abu Daud)

Kemudian ada lagi sebuah Hadis:

"Dari Abdullah bin Mas'ud (moga-moga ridha Allah atasnya), bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda: "Sesungguhnya bagi syaitan ada bisikan kepada Anak Adam dan bagi Malaikat ada pula. Adapun bisikan syaitan ialah menjanjikan yang buruk-buruk dan mendustakan kebenaran. Dan adapun bisikan malaikat ialah menjanjikan yang benar dan menerima kebenaran dengan jujur. Kalau pernah terdapat demikian, ketahuilah bahwa itu dari Allah Ta'ala, maka pujilah Allah. Dan barangsiapa yang mendapat selain itu, maka hendaklah dia berlindung kepada Allah daripada syaitan." (Riwayat Termidzi dan an-Nasa'i)

Pengarang Tafsir ini dengan segala kerendahan hati mengakui bahwa dia selalu berusaha memupuk iman dan takwa dan memohon kepada Allah moga-moga diberi ketetapan pendirian dan istiqaamah. Namun dengan jujur pula

hendak Penulis kekalkan dalam tulisan di tafsir ini suatu pengalaman sendiri. Di dalam puasa 12 hari bulan Ramadhan 1383 Penulis ditangkap polisi dari rumah Penulis sendiri, guna dipisahkan dari anak-anak dan cucu-cucu dan isteri, lalu diasingkan ke dalam sebuah rumah tahanan yang memang telah disediakan buat menahanku. Tidurlah seorang diri di sebuah kamar terpencil di Puncak (Cipanas). Dijaga oleh polisi yang jauh tempat duduknya menjaga. Tetapi saya merasa heran, karena mulai saja saya mencecahkan kepala hendak tidur, serasa ada orang yang tidur di tempat tidur kosong di sampingku. Sampai tertidur dan sampai terbangun kembali buat makan sahur, orang itu masih tetap ada menemaniku. Saya merasa bahwa saya ditemani!

Begitulah terus-menerus selama dalam tahanan, dua tahun empat bulan lamanya. sehingga saya tidak pernah merasa sepi.

Pernah pula saya bersama anak laki-laki saya naik mobil dari Surabaya kembali ke Jakarta malam hari, sejak dari Cikampek sampai ke Jatinegara, rasanya ada orang duduk di sebelah kiri saya, dan saya setengah tertidur. Sesampai kami di rumah pukul 3 pagi anak laki-laki saya Fakhri yang duduk di hadapan dekat sopir menanyakan: "Adakah ayah merasakan apa-apa di perjalanan tadi?"

"Ada!" jawabku, "Rasanya ada orang duduk di sebelah kiri ayah."

"Berbaju putih?" tanya anak saya.

"Berbaju putih!"

Fakhri merasakan bahwa sejak dari Cikampek matanya merasa berat saja hendak tidur tetapi tidak sampai tertidur. Sejak itulah dia merasakan bahwa ada orang berbaju putih duduk dekat ayahnya di sebelah belakang yang dapat dilihatnya samar-samar dari kaca spion, tetapi mulutnya tidak dapat dia buka buat menegur dan dia tidak pula merasa takut. Saya sendiri pun demikian pula, merasa mata berat saja, dan merasa senang ada orang duduk di sebelah kiri, tidak ada rasa takut, tetapi mulut tidak hendak bercakap. Setelah dekat ke rumah, di Kalibata barulah hilang perasaan itu dan mata kembang kembali dan terasa bahwa orang itu tidak ada lagi.

Setelah delapan bulan dalam tahanan saya ditimpa sakit agak parah, yaitu dysentri. Pihak penguasa yang menahan saya segera memindahkan saya ke rumah sakit "Persahabatan" hadiah Rusia kepada Republik Indonesia. Saya diberi kamar kelas 1, ditahan sambil diobati atau berobat sambil menjalani tahanan. Saya dijaga ketat. Tetapi penjagaan yang ketat itu berlaku tidak sampai satu bulan. Sesudah itu sampai saya keluar dari tahanan limabelas bulan kemudian, polisi menjaga saya hanya datang sebentar, sesudah itu pergi. Kalau saya orang yang berjiwa jahat, bisa saja saya lari karena tidak dijaga.

Setelah sebulan dalam tahanan itu salah seorang gadis jururawat yang datang memeriksai kesihatan saya kira-kira pukul 9 malam menceritakan bahwa di luar kamar saya tidak ada polisi yang menjaga lagi, sehingga kami jururawat banyak yang takut datang ke kamar bapak ini malam hari.

"Mengapa takut? Apakah kalian ragu-ragu kepada saya, orang tua ini. Kerja saya sebelum tidur hanya membaca al-Quran."

"Bukan itu Bapak, jangan Bapak salah terima. Polisi yang menjaga Bapak itu mengatakan kepada kami beberapa hari yang lalu bahwa mereka tidak berani lagi pergi mengawal kamar sakit Bapak di luar. Karena ketika mereka datang didapatinya ada orang yang duduk di bangku tempat mereka biasa duduk. Orang berbaju putih, berserban. Melihat wajah orang itu hilang saja keberanian pak polisi itu mendekati kamar Bapak. Sejak itu Bapak jarang dijaga di waktu malam. Kalau ada polisi datang menjaga, dia duduk bersama-sama penjaga-penjaga keamanan Rumah Sakit, jauh di luar sana."

Itulah beberapa pengalaman saya. Saya tidaklah berani memastikan apakah itu malaikat yang merupakan diri. Saya cuma memohon bahwa semuanya itu adalah kawan yang baik belaka. Dan tidaklah mereka itu pernah membisikkan bisikan yang jahat ke dalam hati atau telinga saya. Cuma yang saya rasakan ialah bahwa saya tidak merasa takut bahaya apa yang akan menimpa saya, sebab saya yakin bahwa yang saya perjuangkan selama ini lain tidak hanyalah agama Allah, sekedar tenaga yang ada pada saya. Dan saya tidak merasakan dukacita tercerai terpisah jauh dengan anak dan isteri, sebab saya percaya bahwa Tuhan akan melindungi mereka. Sampai pada suatu hari isteri saya datang melihati saya dengan izin polisi, sedang kami duduk-duduk berdua, melintaslah kapalterbang di udara. Lalu kami menengok ke atas. Isteri saya mengeluh: "Masih akan dapatkah kita naiki kembali kapalterbang itu?"

"Insya Allah! Percayalah, kita akan naik kembali." Maka setelah Komunis gagal merebut kekuasaan akhir September 1965 dan saya dipulangkan dengan selamat, saya bawalah isteri saya melawat menemui teman-teman di Makassar, di Aceh, di Medan, Banjarmasin, bahkan sampai ke Malaysia. Dua tiga kali saya ulangi kembali perkataan saya ketika dalam tahanan itu ketika kami duduk berdua berdekatan di kapalterbang: "Bukankah sudah kakanda katakan, bahwa Insya Allah kita akan naik kembali ke kapalterbang itu?"

Beliau tersenyum haru!

"Dan gembiralah kamu dengan syurga yang telah dijanjikan Allah kepada kamu." (ujung ayat 30).

Inilah lanjutan dari bisikan malaikat yang disampaikan ke dalam jiwa orang yang telah mengakui Allah sebagai Tuhannya itu, dan tetap teguh memegang pendirian, tidak berubah dan tidak beranjak, sebab hanyalah Allah tempat berlindung, tidak ada yang lain. Allahlah tempat memohonkan pertolongan, yang lain tidak. Maka selain dari ketenteraman hati di atas dunia ini, sebagai alat paling penting untuk pertahanan jiwa dalam menghadapi serba-serbi gelombang kehidupan, dijanjikan pula bahwa kelak akan dimasukkan ke dalam syurga.

Saya sambungkan dengan pengalaman saya dalam tahanan itu. Maka adalah seorang polisi yang ditugaskan menjaga saya, berasal dari Jawa Tengah,

ahli tembak yang ulung, yang setelah beberapa lama mengawal, terjadi hubungan jiwa yang erat antara kami. Sampai saya pergi ke Jum'at ditemaninya secara diam-diam, padahal kalau ketahuan atasannya dia bisa kena marah.

Dia rupanya tidak tahan hati melihat nasib saya, ditahan berlarut-larut, perkara tidak dibawa ke muka pengadilan. Lalu pada suatu hari dia berkata bahwa di Bogor ada seorang Kiyai besar yang sangat keramat. "Kalau beliau yang membacakan doa buat Bapak, akan segera Bapak keluar."

Lalu saya bertanya kepada sahabat saya polisi pengawal saya itu: "Kepada siapa Kiyai itu meminta tolong?"

"Saya tidak tahu, tetapi beliau terkenal sangat angke. Bapak-bapak Penggede, Jenderal-jenderal, Menteri-menteri banyak datang minta jimat kepadanya."

Lalu saya sambut ajakannya itu demikian: "Kepada siapa kira-kira Pak Kiyai itu minta tolong? Kalau kepada yang selain Allah, saya tidak mau ditolong oleh yang selain Allah."

"Tentu kepada Gusti Allah juga!" jawab polisi pengawal saya yang jujur itu.

Lalu saya jawab: "Lebih baik saya minta sendiri saja, kalau tempat Kiyai itu meminta sama dengan tempat saya meminta, yaitu Allah. Saya saban hari telah meminta, saban malam tahajjud dan berdoa kepada Tuhan memohon pertolonganNya. Kalau doa saya yang berhasil, tentu Kiyai itu dan orang lain akan mengatakan bahwa doa merekalah yang terkabul!

"Yah! Tetapi Bapak sudah terlalu lama dalam tahanan, meminta dan berdoa belum juga terkabul. Bila Bapak minta doakan sama Kiyai itu, Bapak tentu lekas keluar!"

Saya hanya tersenyum saja. Karena akan payah memberi keterangan kepadanya. Yang baik dari dia ialah kejujurannya, meskipun di dalam ketidaktahuannya.

Ke dalam tahanan itu sempat juga saya membaca kitab-kitab bacaan. Di antaranya ialah kitab *Madarijus Saalihin* karangan Ibnul Qayyim al-Jauziyah. Saya baca pada Juzu' II dalam Bab pada menyatakan Ridha dan uraiannya tentang *soal*. Di sana ada tertulis:

وَفِيْ أَثَرٍ، إِنَّ الْعَبْدَ لَيَدْعُوْ رَبَّهُ عَزَّ وَجَلَّ فَيَقُوْلُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ لِمَلَائِكَتِهِ
اُقْضُوْا حَاجَةَ عَبْدِيْ وَأَخِّرُوْهَا فَإِنِّيْ أُحِبُّ أَنْ أَسْمَعَ دُعَاءَهُ، وَيَدْعُوْهُ آخَرُ
فَيَقُوْلُ اللهُ لِمَلَائِكَتِهِ: اُقْضُوْا حَاجَتَهُ وَعَجِّلُوْهَا، فَإِنِّيْ أَكْرَهُ صَوْتَهُ

"Tersebut dalam satu atsaar (dari Nabi), bahwasanya seorang hamba Allah berdoa kepada Tuhannya, 'Azza wa Jalla. Maka bersabdalah Allah kepada malaikatNya: "Perkenankan keinginan hambaKu itu tetapi tahan agak lama baru berikan. Karena Aku senang sekali mendengarkan doanya. Dan mendoa

pula yang lain. Maka bersabda pula Allah kepada malaikatNya: "Perkenankan keinginannya dan berikan lekas, karena Aku tidak senang mendengarkan suaranya."

Atsaar ini mempengaruhiku dan mengobati hati saya karena setiap malam dan setiap pagi selesai sembahyang Subuh dan dalam doa akan tidur aku memohon agar segera dilepaskan dari kesengsaraan ini, namun belum juga dikabulkan. Moga-moga saja – kataku dalam hatiku – Tuhan senang mendengarkan keluhanku.

Kemudian datanglah masa yang saya tunggu-tunggu itu, saya pun pulanglah ke rumah dengan selamat, setelah menerima Surat Keputusan bahwa tidak ada bukti tentang kesalahan yang dituduhkan kepada saya. Dan setelah keluar berbagai ragamlah nikmat dan rahmat Allah yang telah saya terima, dan sangatlah saya bersyukur kepada Tuhan karena saya terlepas daripada mengeluh dan gelisah atau putusasa, atau kurang kepercayaan, sehingga saya tidak merasa malu kepada Tuhan dan kepada diri sendiri, kalau-kalau ada sikap saya selama dalam tahanan itu yang menunjukkan kurang yakin atau tidak sabar atas percobaan Tuhan itu.

Kemudian itu datanglah lanjutan dari bujukan malaikat itu:

"Kamilah pelindung-pelindung kamu pada kehidupan di dunia dan pada akhirat." (pangkal ayat 31). Inilah sambungan bujukan malaikat-malaikat itu. Yakni bahwasanya dengan izin dan perintah dari Allah mereka memberikan jaminan perlindungan bagi orang yang teguh memegang pendirian bertuhan kepada Allah itu, baik semasa hidupnya di dunia apatah lagi pada kehidupan lanjutan di akhirat kelak. Maka bertambah condonglah kita kepada pendapat yang telah kita kemukakan di atas tadi, yaitu bahwa malaikat itu datang bukanlah semata-mata di kala orang yang teguh pendirian itu akan meninggal saja, bahkan pada masa hidup dan sihat walafiat, segar bugar ini juga. Fakhruddin menulis dalam tafsirnya tentang maksud ayat ini, malaikat memberikan lindungan atau pimpinan ialah bahwa kekuatan malaikat itu ada pengaruhnya atas orang yang beriman, terutama atas rohaninya dengan memberikan ilham atau *mukasyafaat,* yang berarti membukakan keyakinan yang penuh dalam suatu pendirian, dan memberikan *maqamaat* (tempat) tegak yang hakiki, yang tidak meragukan lagi, sehingga jiwa itu berani menghadapi segala kemungkinan apa jua pun. Beliau pun berkata pula bahwa pada jiwa-jiwa yang telah terlatih dalam pengabdian kepada Allah terdapat banyak pengalaman tentang bantuan malaikat itu. Dan sokongan malaikat itu pun berketerusan sejak dari dunia lalu ke akhirat. Hubungan dengan malaikat itu dapat terus-menerus, tidak putus-putus, selama seseorang tidak pula memutuskan hubungannya dengan Tuhan. Bahkan sesudah mereka meninggal dunia, hubungan itu akan lebih kuat dan teguh lagi, bahkan lebih kuat dan lebih kekal, karena *jauhar* dari jiwa insani itu adalah termasuk jenis malaikat jua. Laksana cahaya dinisbahkan kepada

matahari, atau setitik air dinisbahkan kepada lautan. Lalu Fakhruddin ar-Razi menyalinkan sebuah sabda Nabi yang berbunyi demikian:

لَوْلَا أَنَّ الشَّيَاطِيْنَ يَحُوْمُوْنَ عَلَى قُلُوْبِ بَنِيْ آدَمَ لَنَظَرُوْا إِلَى مَلَكُوْتِ السَّمٰوَاتِ

"Kalau bukanlah syaitan-syaitan yang selalu menyelubungi hati anak Adam, akan dapatlah mereka menyaksikan Malakutis samaawat." (Kerajaan langit).

Maka dengan datangnya maut, terbebaslah jiwa dari kungkungan raga dan syaitan-syaitan pun tidak lagi mempunyai upaya buat menghalangi dan menyelubungi, sehingga langsunglah jiwa dapat melakukan musyahadaat (penyaksian).

Lanjutan daripada jaminan malaikat itu ialah tentang apa yang akan dihadapi di hari akhirat esok; *"Dan untuk kamu di dalamnya apa saja keinginan dirimu."* Ialah mengisyaratkan tentang nikmat syurga yang berhubungan dengan jasmani, dari makanan dan minuman, sebagaimana yang banyak diuraikan pada ayat-ayat yang lain, seumpama mahligai-mahligai dan istana, piala emas dan perak, layanan pemuda dan pemudi, tempat berteduh yang subur, taman-taman yang indah dan sebagainya; *"Dan untuk kamu di dalamnya apa saja yang kamu minta."* (ujung ayat 31). Ini adalah mengisyaratkan pula kepada nikmat syurga yang bersifat rohaniah. Puncak nikmat syurga yang rohaniah itu ialah pertama menerima ridha Allah, karena disebutkan bahwa Ridha dari Allah itu adalah lebih besar. (Tengok Surat 9, at-Taubah ayat 72).

Dan yang paling atas sekali ialah diberi kesempatan menghadap Tuhan dan melihat wajah Ilahi, dan itulah puncak kebahagiaan syurga. (Lihat Surat 75, al-Qiyamah, 22-23). Dapat melihat wajah Tuhan adalah puncak kebahagiaan syurga. Seibadat kita diizinkan berziarah ke dalam sebuah istana raja yang sangat indah, yang lengkap dengan segala perhiasan dan kebesaran. Kita hanya akan serupa saja dengan orang pelancong (turist) diantar oleh guide dari ruang ke ruang, dari bilik ke bilik, dengan tidak merasakan nikmat dan kepuasaan kalau tidak dapat berjumpa dengan raja atau sultan itu sendiri. Demikianlah perumpamaan yang dekat tentang syurga, jika kita tidak menerima keridhaan dan diberi kesempatan menghadap oleh Allah, Tuhan yang kita yakin dan percaya kepada kekuasaan dan kebesaranNya sejak kita lahir ke permukaan bumi ini.

Semua nikmat di syurga kelak itu ialah:

"Hidangan daripada Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang." (ayat 32).

HIDANGAN dan disebut juga jamuan. Untuk menilai betapa tingginya maksud ayat ini, marilah kita ingat bahwasanya sejak manusia mulai mengenal peradaban, jamuan atau hidangan adalah perlakuan yang setinggi-tingginya bagi memuliakan tetamu. Adat raja-raja dan orang-orang besar adalah jamu

menjamu, dengan hidangan yang mulia, hidangan yang tersusun menurut adat istiadat yang memakai adat sopan santun penuh kehormatan. Ada yang bernama "dinner", ada yang bernama "banquet". Kadang-kadang minum sambil memberi hormat. Jika seorang tetamu agung datang ke sebuah negeri, penguasa negeri tadi menjamu beliau dalam suatu jamuan besar yang dihadiri oleh orang-orang yang berjabatan tinggi pula. Kelak apabila tetamu tadi akan kembali ke negerinya atau meneruskan perjalanannya ke negeri lain, menjadi kewajiban sopan santun pula baginya mengadakan jamuan balasan untuk tuan rumah yang menjamunya tadi. Jamuan balasan ini biasanya diadakan di rumah Duta Besar dari tetamu orang besar itu. Sehabis jamuan biasanya diadakan pula pertukaran tanda mata. Di zaman dahulu kala jamuan terhadap tetamu itu diiringi dengan memberikan persalinan. Demikian juga bilamana raja akan menganugerahkan lantik gelaran atau menganugerahkan bintang kepada seorang pegawai setia yang akan dinaikkan pangkatnya, mereka diberi pakaian persalinan. Seumpama keris, payung dengan warna tertentu, gelar Datuk, gelar Tan Sri, Puan Sri, atau gelar tertinggi Tun, atau Pangeran.

Semuanya itu kita kemukakan untuk mendudukkan tafsir dari ayat ini. Yaitu bahwasanya orang yang teguh pendiriannya, yang taat melaksanakan apa yang diperintahkan Allah dan menghentikan larangannya, dan tidak berkisar tegaknya walau bagaimana percobaan hidup, pahit dan getir yang dia derita lantaran mempertahankan pendirian itu, sesudah dilindungi hidupnya semasa di dunia ini, akan dilindungi pula di akhirat, dan akan dimasukkan ke tempat yang mulia, yaitu syurga, menerima jamuan mulia dan segala sambutan kemuliaan dari Tuhan.

Maka hidangan atau jamuan mulia dari Allah ini adalah meliputi jasmani dan rohani. Mengabulkan apa yang diingini, memperkenankan apa yang dimohonkan. Di sanalah orang yang beriman itu menyaksikan keindahan yang mutlak; keindahan yang meliputi benda, keindahan yang meliputi akal, keindahan yang meliputi hakikat, keindahan ma'nawi dan tashawwuri. Bukan saja menggembirakan rasa cinta dan keharuan. Dapat menyaksikan Allah di dalam segala sifatNya yang terpuji, yang jadi harapan dari ahli-ahli tashawuf, jadi pembangkit ilham dari pencinta keindahan. Bertemulah sifat Rahmah, Ilmu, Halus, Nikmat, Dermawan, Muliawan, Kurnia dan seumpamanya.

Maka segala kepayahan dan penderitaan mempertahankan pendirian itu di kala hidup di dunia terobatlah pada masa itu. Tercapailah sudah apa yang diperingatkan terlebih dahulu oleh Tuhan:

وَمَنْ تَزَكَّىٰ فَإِنَّمَا يَتَزَكَّىٰ لِنَفْسِهِ وَإِلَى اللّٰهِ الْمَصِيرُ (فاطر ١٨)

"Dan barangsiapa mengadakan pensucian, adalah mempersuci dirinya sendiri dan kepada Allahlah kesudahan perjalanan." (Fathir: 18)

Diperingatkan pula di ujung ayat tentang dua sifat Tuhan; pertama ialah bahwa Dia adalah Maha Pengampun; sehingga orang yang telah terlanjur berbuat dosa selama ini, asalkan dia taubat betul-betul, dosanya diampuni dan amalnya diterima. Dan Dia Penyayang, yaitu lebih senang dan memberikan ganjaran yang penuh kasih-sayang terhadap hambaNya yang patuh dan taat.

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّن دَعَآ إِلَى ٱللَّهِ وَعَمِلَ صَٰلِحًا وَقَالَ إِنَّنِى مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ ﴿٣٣﴾

(33) Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah dan beramal yang shalih dan dia berkata: "Sesungguhnya aku ini adalah termasuk orang-orang yang berserah diri."

وَلَا تَسْتَوِى ٱلْحَسَنَةُ وَلَا ٱلسَّيِّئَةُ ۚ ٱدْفَعْ بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ فَإِذَا ٱلَّذِى بَيْنَكَ وَبَيْنَهُۥ عَدَٰوَةٌ كَأَنَّهُۥ وَلِىٌّ حَمِيمٌ ﴿٣٤﴾

(34) Dan tidaklah sama di antara kebaikan dengan kejahatan. Tangkislah dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba terjadilah orang-orang yang di antara engkau dengan dia itu tadinya ada permusuhan, seolah-olah teman yang sangat setia.

وَمَا يُلَقَّىٰهَآ إِلَّا ٱلَّذِينَ صَبَرُوا۟ وَمَا يُلَقَّىٰهَآ إِلَّا ذُو حَظٍّ عَظِيمٍ ﴿٣٥﴾

(35) Dan tidaklah akan ditemukan dengan dia kecuali orang-orang yang sabar dan tidaklah akan ditemukan dengan dia kecuali orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar.

وَإِمَّا يَنزَغَنَّكَ مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ نَزْغٌ فَٱسْتَعِذْ بِٱللَّهِ ۖ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٣٦﴾

(36) Dan jika terganggulah engkau dari syaitan dengan suatu gangguan, maka berlindunglah engkau kepada Allah; sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.

Da'wah

Pada ayat 33 ini Tuhan mendatangkan suatu pertanyaan:

"Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah dan beramal yang shalih?" (pangkal ayat 33). Ayat ini bersifat pertanyaan, tetapi pertanyaan yang mafhumnya sendiri telah memberikan jawabannya. Yaitu bahwa tidaklah ada orang yang lebih baik kalau dia berkata, melainkan perkataan yang berisi *da'wah*, berisi seruan yang menginsafkan manusia agar berjalan di atas jalan yang telah digariskan oleh Allah. Apatah lagi kalau ucapan perkataan itu diiringinya pula dengan amalan yang shalih, perbuatan yang baik, jasa yang besar, manfaat untuk sesama Anak Adam.

Dalam ayat 5 di awal Surat ini dikatakanlah bahwa orang-orang yang kafir itu menyatakan terus-terang bahwa hati mereka tertutup, telinga mereka tersumbat dan antara mereka dengan Rasul yang selalu mengajak mereka supaya suka berbuat baik dan meninggalkan akidah yang shalih, ada dinding yang menghambat dan membatasi. Mereka tidak mau mengikuti da'wah Rasul itu. Bahkan mereka mengatakan bahwa Rasul boleh meneruskan usahanya, namun mereka pun akan berusaha dan bekerja pula mempertahankan pendirian mereka.

Maka dalam ayat 33 ini dikatakan kepada Nabi s.a.w. bahwa meskipun demikian tolakan dan sanggahan kaumnya kepada diri beliau, namun pekerjaan beliau tetaplah pekerjaan yang paling mulia. Tidak ada pekerjaan yang lebih mulia dan lebih baik daripada mengadakan da'wah kepada sesama manusia, supaya manusia itu insaf dan berjalan di atas garis hidup yang telah ditentukan oleh Allah dengan perantaraan wahyu yang disampaikan dengan perantaraan Nabi-nabi. *"Dan dia berkata: "Sesungguhnya aku ini adalah termasuk orang-orang yang berserah diri."* (ujung ayat 33).

Berserah diri – sebagaimana telah sama kita maklumi – adalah arti dari Muslim, orang seorang. Muslimin, segolongan besar. Dan anutan ialah Islam.

Ayat ini pun dapat dipertautkan kembali dengan ayat kelima di pangkal Surat; yang di dalam ayat itu, Rasulullah s.a.w. disuruh Tuhan mengakui terus-terang bahwa beliau adalah manusia sebagai orang yang beliau seru dan beliau da'wahi itu juga. Cuma beliau menerima wahyu dari Allah dan dia wajib menyampaikan wahyu itu kepada manusia, dan bahwa Allah itu adalah Tuhan Yang Maha Esa, tiada Ia bersekutu dengan yang lain. Lalu disuruhkan pula kepadanya agar dia berjalan lurus, berteguh hati, bertetap pendirian dan selalu memohonkan ampun kalau ada kekhilafan, dan memperingatkan pula bahwa kecelakaan jualah yang akan menimpa orang yang mempersekutukan yang lain dengan Allah.

Perhatikan pula sekali lagi hubungan ayat 33 ini dengan ayat 30. Yaitu bahwa hendaklah terlebih dahulu seorang yang hendak melakukan da'wah memperteguh diri, memperkuat pendirian, tidak berganjak walau setapak dari

akidah yang telah diyakini. Karena keteguhan hati dan istiqaamah itu akan menghilangkan rasa takut menghadapi bahaya dan menghilangkan rasa sedih jika penderitaan itu telah memang menimpa.

Sesudah tercapai keteguhan peribadi ini, mulailah da'wah. Karena tidak ada satu usaha yang lebih mulia dan lebih tinggi daripada melakukan da'wah terhadap sesama manusia, agar mereka berjalan di atas garis yang telah ditentukan Tuhan. Dan hendaklah bertali di antara melakukan da'wah dengan mulut dengan melakukan da'wah dengan mengerjakan amal yang shalih. Sebab pengaruh sikap hidup seseorang lebih besar kesannya di dalam mempengaruhi orang lain. Seorang penda'wah yang hanya melakukan da'wah dengan mulut, padahal perbuatannya sendiri tidak ada yang dapat dicontoh, tidaklah akan berhasil apa yang dida'wahkannya. Maka kalau seorang penda'wah berkata: "Aku ini adalah seorang di antara orang-orang yang menyerahkan diri kepada Tuhan", artinya ialah bahwa dia telah menyerahkan segenap kemampuan yang ada padanya untuk menegakkan agama Tuhan, untuk menyeru manusia kepadanya. Sehingga meskipun hal itu tidak diucapkannya dengan lidahnya, namun *"lisanul haal"*, lidah kenyatan memang menunjukkan bahwa dia adalah seorang Muslim yang konsekwen dengan pendirian dan penyerahannya.

Inilah penda'wah yang berhasil.

Berda'wah memanglah suatu usaha yang mulia. Berda'wah itulah usaha utama dari sekalian Rasul yang diutus Tuhan ke muka bumi ini. Rasul-rasul penda'wah pertama dan utama. Bahkan ada di antara Rasul Tuhan itu yang menggabungkan di antara dua alat berda'wah; Pertama menegakkan hujjah (alasan) dengan lidah. Kedua mempertahankan pendirian dengan kekuasaan dan kekuatan. Rasul-rasul yang mencapai martabat memegang kekuasaan untuk melancarkan da'wah ialah Yusuf (Menteri Besar Kerajaan Mesir), Musa dibantu oleh saudara kandungnya Harun membangun kekuasaan Bani Israil sejak mula memerdekakan diri dari penindasan Fir'aun sampai menyeberangkan mereka melalui Lautan Qulzum kembali ke tanah nenek-moyang mereka. Kemudian itu ialah Daud dan puteranya Sulaiman; keduanya menjadi raja besar dari kerajaan Bani Israil. Dan yang paling akhir ialah Nabi Muhammad s.a.w. melancarkan da'wah dengan hujjah dan dengan kekuasaan.

Dengan adanya kekuasaan mereka itu dapat melaksanakan syariat, yaitu undang-undang yang datang dari Tuhan dan wajib dilaksanakan oleh ummatNya.

Kelebihan Rasul-rasul pula ialah karena mereka mempunyai roh yang kuat dan jiwa yang bersih, cita-cita yang mulia dan tidak menuju untuk kepentingan diri sendiri. Benar-benar mereka mempergunakan kesempatan di dunia untuk mempermudahkan Jalan Allah. Da'wah yang demikian sangat besar pengaruhnya atas orang yang dida'wahi. Sehingga Tuhan menegaskan tentang Nabi Muhammad s.a.w. bahwa dia boleh dijadikan teladan dalam hidup:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ (الأحزاب ٢١)

"Sesungguhnya adalah bagi kamu pada diri Rasulullah itu suatu teladan yang baik." (al-Ahzab: 21)

Dan diberi pula kepada beliau pujian yang sangat tinggi karena akhlaknya, budipekertinya yang mulia:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (القلم ٤)

"Dan sesungguhnya engkau adalah atas budipekerti yang agung." (al-Qalam: 4)

Fakhruddin ar-Razi dalam tafsirnya membagi martabat jiwa manusia kepada tiga tingkat, yaitu: (1) yang kurang, (2) yang cukupan tetapi tidak sanggup menyempurnakan yang kurang tadi, dan (3) yang sempurna dan sanggup menyempurnakan yang kurang.

Yang pertama ialah Orang Awam, yang kedua ialah Auliaa dan yang ketiga itulah Anbiya'.

Auliaa ialah wali-wali. Anbiya' ialah Nabi-nabi.

Kemudian itu ar-Razi menjelaskan bahwa Nabi-nabi itu mempunyai dua kelebihan sekaligus yaitu kesempurnaan jiwa dan sanggup menyempurnakan orang lain, karena besar pengaruh jiwanya itu. Lantaran itu maka da'wah Rasul-rasul itu lebih kuat dan derajat mereka lebih utama dan lebih sempurna. Boleh engkau katakan bahwa di diri Rasul terdapat dua sifat pula, yaitu ilmu dan kesanggupan.

Tadi disebutkan derajat kedua ialah auliaa atau wali-wali, yaitu Ulama yang karena mendalam ilmunya menjadi lebih dekat kepada Allah, lalu mendapat bimbingan dan kekuatan dari Allah. Mereka itu adalah penjawat waris Nabi-nabi, sebagai sabda Rasulullah s.a.w.:

اَلْعُلَمَاءُ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ (رواه البخاري وأبو داود والإمام أحمد)

"Ulama-ulama adalah penerima waris daripada Nabi-nabi" (Riwayat Bukhari, Abu Daud, Imam Ahmad dan lain-lain)

Raja-raja pun dapat juga menjadi pewaris Nabi-nabi.

Ulama pewaris Nabi dari segi ilmu. Raja-raja pewaris Nabi dari segi kesanggupan atau kekuasaan.

Ilmu menguasai rohani, kekuasaan menguasai jasmani.

Ulama jadi Khalifah Nabi-nabi pada Alam Arwah. Raja-raja khalifah Nabi-nabi pada Alam Ajsam (tubuh). Lantaran itu maka derajat da'wah yang kedua sesudah Rasul-rasul dan Nabi-nabi pada yang pertama, ialah Ulama pada yang kedua.

Ulama yang menerima waris Nabi itu tiga pula martabatnya: (1) Ulama terhadap Allah, (2) Ulama dengan sifat-sifat Allah dan (3) Ulama dengan hukum-hukum Allah.

Ulama dengan Allah, ialah Ulama ahli *hikmat*. Yaitu yang dengan melihat kulit mengertilah dia akan isi. Melihat yang lahir ariflah ia akan yang batin. Memperhatikan pangkal tahulah dia akan ujung.

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا (البقرة ٢٦٩)

"Diberikan Allah hikmat kepada barangsiapa yang Dia kehendaki, dan barangsiapa yang diberi hikmat, maka sesungguhnyalah bahwa dia telah diberi kebaikan yang banyak sekali."

Ulama terhadap sifat-sifat Allah, itulah orang-orang yang mengerti akan pokok (ushul), sehingga mudahlah dia mempertimbangkan ranting.

Ulama terhadap hukum-hukum Allah, itulah dia ahli-ahli fiqh, yang panjang fikirannya, yang tahu 'illat dengan ma'lul, sebab dengan akibat.

Bagi tiap-tiap dari tiga maqaam itu adalah pengajian bertingkat-tingkat lagi, yang tidak akan berkesudahan. Lantaran itu maka Da'wah kepada Allah itu tidak pula akan sudah-sudah.

Seterusnya raja-raja atau penguasa pun memegang teguh pedangnya untuk mempertahankan kekuasaan, untuk tujuan da'wah. Sebab adakalanya da'wah wajib dipertahankan dengan pedang. Kalau tidak tentu musuh-musuh da'wah itu akan berusaha menghambat, bahkan membunuh perjalanan da'wah itu karena mereka merasa mengganggu bagi tegaknya kekuasaan mereka yang didasarkan atas kekafiran.

Kemudian itu ar-Razi pun mengambil pula kesimpulan dari menilik isi ayat, yang menanyakan siapakah yang lebih baik perkataannya dari orang-orang yang menyeru, melakukan da'wah kepada Allah, bahwa usaha da'wah adalah sangat baik dan lebih baik, bahkan segala kegiatan agama berpuncak pada da'wah. Lantaran itu ar-Razi mengambil kesimpulan bahwa melakukan da'wah adalah wajib menurut hukum fiqh. Yaitu berpahala jika dilaksanakan dan berdosa jika ditinggalkan. Sekian kita simpulkan uraian ar-Razi dalam tafsirnya.

Dari hal perlunya da'wah mendapat perlindungan kekuasaan, adalah sesuai dengan perkataan Saiyidina Usman bin Affan, Amirul Mu'minin, Khalifah Rasulullah III:

"Sesungguhnya Allah melancarkan dengan Sulthan (kekuasaan) barang yang tidak dapat dilancarkan dengan al-Quran saja."

Maka banyaklah kehendak al-Quran tidak dapat terlaksana, kalau tidak ditegakkan dengan kekuasaan.

Taktik Da'wah

"Dan tidaklah sama di antara kebaikan dengan kejahatan, tangkislah dengan cara yang lebih baik." (pangkal ayat 34).

Di ayat 33 telah dijelaskan bahwasanya usaha yang paling baik dari segala yang baik, paling mulia dari segala yang mulia ialah melakukan da'wah ke jalan Allah. Dan di ayat itu pula dijelaskan tiga tingkat serempak yang seyogyanya ditanamkan dalam diri sendiri dalam melakukan da'wah, yaitu (1) melakukan da'wah menyeru manusia kepada Allah, (2) beramal yang shalih dan (3) selalu melatih diri dan selalu menyadari bahwa untuk kejayaan diri dalam hubungan dengan Allah itu jangan lupa berserah diri, karena berserah diri itulah arti sejati dari Islam.

Kemudian datanglah ayat 34 ini menerangkan taktik atau kebijaksanaan yang wajib ditempuh dalam melakukan da'wah. Yaitu bahwasanya suatu da'wah menyeru manusia agar berjalan di atas garis yang telah ditentukan Allah. Ash-Shirathal Mustaqim, tidaklah sebagai disangka oleh orang yang dangkal fahamnya, yang menyangka bahwa jalan itu datar saja, bertabur kembang narwastu berbagai warna dan indah dan berangin sepoi yang nyaman!

Bukan! Tiap-tiap da'wah kepada jalan kebajikan pasti mendapat rintangan. Apabila penyambung usaha Rasul-rasul melakukan da'wah yang diyakini kebenaran dan kebaikannya, pastilah akan datang reaksi, datang bantahan, rintangan, halangan terhadap seruan itu. Kadang-kadang disalahartikan. Kadang-kadang dikencongkan maknanya kepada yang lain. Seorang Daa'i yang didorong oleh hati sanubarinya melaksanakan tugas suci ini akan datang tantangan. Dia berkata yang benar; orang menerima salah. Dia bermaksud baik, orang menerimanya dengan jahat.

Ayat ini menegaskan bahwasanya yang baik dengan yang buruk tidaklah sama. Yang baik tetap baik, yang buruk tetap buruk. Tetapi di dalam melakukan da'wah menegakkan yang baik itu hendaklah cara mempertahankan dan menangkis serangan lawan dengan cara yang baik pula. Jangan sampai mentang-mentang merasa diri di pihak yang benar, dan pihak yang menentang di pihak yang salah, lalu menangkisnya dengan sikap yang kasar. Kadang-kadang *kebaikan* itu sendiri menjadi kabur karena sikap ceroboh orang yang mempertahankan. Sebab Tuhan menegaskan tuntunan kepada RasulNya dan teladan untuk tiap-tiap yang berda'wah; "Tangkislah dengan cara yang lebih baik."

Inilah suatu ilmu yang dalam sekali, yang kalau seorang Daa'i dapat menjadikannya pedoman dalam pertukaran fikiran, dia akan berhasil dengan baik. Sampai dilanjutkan ayat Tuhan bersabda: *"Maka tiba-tiba terjadilah orang-orang yang di antara engkau dengan dia itu tadinya ada permusuhan, seolah-olah teman yang sangat setia."* (ujung ayat 34).

Dia datang dengan rasa benci, maka sambutlah dengan rasa kasih-sayang. Dia menyerang dengan marah, maki-maki, mempertunjukkan bahwa fikirannya dangkal belaka, tangkislah dengan tenang dan senyum simpul. Dia memaki, engkau menghormati. Dia mengajak berkelahi, engkau mengajak bersahabat. Dia menunjukkan kedangkalan, engkau menunjukkan kedalaman. Dia membawa sikap permusuhan, engkau menunjukkan sikap bersahabat. Dan masalah yang tengah didiskusikan diuraikan dengan sebaik-baiknya.

Apakah hasil yang akan didapat dengan cara yang demikian? Umumnya ialah kemenangan budi yang gilang-gemilang; membuat musuh jadi kawan.

Pada seluruh masa hijrah Nabi s.a.w. ke Madinah selama sepuluh tahun, yang menjadi kepala dari kaum Quraisy yang memusuhi beliau yang tinggal masih hidup ialah Abu Sufyan. Setelah segala usahanya yang licik, menentang Islam tidak berhasil dan setelah jelas bahwa negeri Makkah sudah mesti ditaklukkan, Abu Sufyan telah pergi menyelidiki sendiri tentara Nabi Muhammad yang hendak datang menaklukkan negeri Makkah itu. Tetapi malang baginya, seketika dia mengintip-ngintip malam hari pada 10,000 tentara Islam itu yang telah berhenti di suatu tempat di luar Makkah, dia tertangkap. Setelah tertangkap dia dibawa orang masuk menghadap Rasulullah s.a.w. dan masuklah dia ke dalam tawanan Rasul. Lalu disuruh Rasulullah s.a.w. pamannya Abbas menjaga orang tawanan itu. Lalu oleh Abbas diperlihatkanlah bagaimana kekuatan tentara Islam. Abu Sufyan mulanya memandang enteng saja. Tetapi setelah dilihatnya tentara pilihan yang berdiri di kiri kanan Rasul, yang Muhajirin dan yang Anshar barulah dia mengerti bahwa dia tidak akan dapat melawan lagi. Dan terloncatlah dari mulutnya: "Begitu besar tentara dari kerajaan anakmu, hai Abbas!"

Abbas menjawab: "Ini bukan kerajaan anakku, hai Abu Sufyan, tetapi tentara Allah, guna mempertahankan Agama Allah!"

"Oh, ya!," jawab Abu Sufyan yang belum juga mengerti.

Kemudian dipanggillah orang tawanan yang keras kepala itu menghadap Rasulullah s.a.w. lalu ditanya: "Bagaimana sekarang? Masih jugakah akan tetap dalam kekafiranmu? Belum jugakah akan mengaku bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah dan Muhammad utusan Allah?"

Abu Sufyan menjawab: "Kalau sudah demikian halnya, apa lagi yang harus akan aku lakukan? Tentu aku mulai sekarang mengakui bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah dan Muhammad Rasulullah!

Dalam jawabannya itu masih juga tersembunyi rasa tidak puas. Artinya dia sudah kalah, pertahanannya sudah runtuh. Tentara musuhnya jelas kuat. Akan melawan tidak bisa lagi. Kalau begitu, apa boleh buat, saya Islamlah!"

Meskipun beberapa sahabat, di antaranya Umar bin Khathab sendiri tidak merasa cukup dengan jawaban seperti itu, namun Nabi s.a.w. merasa cukuplah begitu dahulu. Tetapi seketika Rasulullah s.a.w. menjatuhkan perintah bahwa Makkah mulai akan ditaklukkan, beliau telah mengeluarkan perintah. Perintah itu pun mengandung politik. Politik yang beliau tempuh itu pun dimusyawaratkannya dengan pamannya Abbas bin Abdul Muthalib, bahkan dialah yang mengusulkan.

"Kita akan masuk ke Makkah. Kita harap jangan ada orang yang melawan di Makkah. Barangsiapa yang ingin keamanan hendaklah lakukan perintahku ini: Barangsiapa yang masuk ke dalam Masjidil Haram, amanlah dia. Dan barangsiapa yang tinggal dalam rumahnya sendiri, amanlah dia!"

Mendengar bahwa rumahnya dianggap oleh Nabi sama amannya dengan mesjid, Abu Sufyan yang selalu ingin terkemuka dan tersebut namanya jadi merasa sangat puas. Sebab itu seketika tentara Islam di bahwa komando Nabi Muhammad s.a.w. telah masuk dengan serba kebesaran dan keagungannya ke dalam kota Makkah, Abu Sufyan telah turut dalam barisan pengiring Nabi, bersama-sama dengan sahabat-sahabat pilihan yang lain. Isterinya Hindun bukan main murkanya melihat sikap suaminya yang dianggapnya telah menghianati perjuangan mempertahankan keyakinan. Tetapi ada di antara orang-orang yang ditaklukkan itu berdiri di tepi seketika angkatan Rasulullah masuk telah bertanya kepada Nabi: "Apakah yang akan engkau perbuat kepada kami, wahai saudara kami yang mulia?"

Beliau telah menjawab: "Tidak ada lagi tuntunan aku kepadamu, wahai saudara-saudaraku sekalian! Kamu semuanya adalah *thulaqaa'* (dibebaskan dari tawanan).

Tidak ada yang melawan lagi, kecuali sedikit saja seketika tentara mulai masuk di satu tempat, karena tidak mengerti. Itu pun dapat dipatahkan. Sesudah itu senyaplah semua. Semuanya lepas dari tawanan, lepas dari tuntutan, kecuali hutang darah. Kalau di zaman sekarang disebut "penjahat perang". Itu pun mana yang datang meminta maaf lekas diberi maaf.

Maka Abu Sufyan yang sejak permulaan peperangan dia yang selalu jadi pemimpin perlawanan orang Quraisy dan musuh paling besar itu telah bertukar jadi kawan yang setia. Karena sikap Nabi yang tidak berdendam, tidak melepaskan sakit hati.

Inilah suatu contoh yang ditinggalkan Rasulullah s.a.w. Bahwasanya orang kerapkali memusuhi Islam, membenci dan menghalanginya, sebagaimana dilakukan oleh Abu Sufyan tersebut. Tetapi karena cara Nabi s.a.w. menghadapinya bukan dengan kebencian, bukan memperbanyak musuh, melainkan memperbanyak kawan, akhirnya Abu Sufyan takluk.

Tetapi Tuhan memberi ingat bahwa sikap seperti ini hanya dapat dilakukan oleh orang yang sabar dan berjiwa besar.

"Dan tidaklah akan ditemukan dengan dia." (pangkal ayat 35). Artinya tidaklah akan dapat menemukan sifat yang seperti dan sikap yang begitu, yaitu memperlakukan musuh dengan sopan santun yang tinggi; *"kecuali orang-orang yang sabar,"* berlapang dada, tidak lekas marah. *"Dan tidaklah akan ditemukan dengan dia kecuali orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar."* (ujung ayat 35).

Orang yang mempunyai jiwa besar ialah orang yang insaf bahwa dia berjuang bukan untuk dirinya, melainkan untuk kepentingan agama Tuhannya.

Perangai dan akhlak Nabi yang demikian tinggi diteladani juga oleh sahabatnya Ali bin Abu Thalib (dimuliakan Allah kiranya wajahnya). Pada suatu hari dia berkelahi dengan orang Yahudi, berperang dan berhadap-hadapan satu sama satu. Karena hebatnya perkelahian, kuat sama kuat, akhirnya terbantinglah Yahudi itu jatuh dan dengan secepatnya Saiyidina Ali telah duduk di atas perut lawannya dan mengemasi kedua belah tangannya sehingga tidak dapat bergerak lagi, tinggal hendak menikamnya saja. Orang Yahudi itu pun tidak berdaya lagi hendak mempertahankan dirinya. Tiba-tiba karena akal lain tidak ada lagi, dari sangat murka dan gemasnya, orang Yahudi telah meludahi wajah Saiyidina Ali.

Setelah mukanya diludahi dan basah kena air ludah, Saiyidina Ali terdiam. Lalu tidak berapa lama kemudian, dia pun tegak. Diambilnya serbannya, dihapusnya mukanya dan musuhnya itu dibiarkannya berdiri. Dengan keheranan musuhnya, si Yahudi itu bertanya: "Mengapa tidak engkau bunuh aku? Padahal kesempatan yang sebaik-baiknya? Dan aku meludah engkau karena tidak berdaya lagi?"

Saiyidina Ali menjawab: "Saya berkelahi dengan engkau tadi, karena mempertahankan Agama Allah. Saya akan bunuh engkau selama engkau menentang Tuhan. Tetapi setelah engkau meludahi mukaku, soalnya bukan lagi karena mempertahankan Agama Allah. Dia telah berganti dengan soal peribadi. Aku sangat murka kepada engkau karena meludahiku. Maka kalau aku bunuh engkau karena kemurkaan berkenaan dengan urusan diri sendiri, tidaklah berarti lagi perjuanganku. Karena tidak lagi karena mempertahankan Agama Allah, melainkan karena mempertahankan harga diri."

Sikap yang seperti ini pun adalah sikap seorang yang berjiwa besar. Seakan-akan beliau berkata: "Aku sendiri boleh engkau maki-maki, aku tidak akan marah. Tetapi kalau Agama Allah yang engkau singgung, engkau akan mendapat bagianmu yang setimpal."

"Dan jika terganggulah engkau dari syaitan dengan suatu gangguan, maka berlindunglah engkau kepada Allah." (pangkal ayat 36).

Tadi sudah dikatakan oleh Allah bahwasanya menangkis serangan fikiran lawan dengan tangkisan yang baik, sehingga lawan yang tadinya menjadi musuh, bisa saja menjadi teman yang karib, hanya dapat dijangkau derajat setinggi itu oleh orang yang sabar dan berjiwa besar. Kalau jiwa kecil, kalau

jiwa yang memandang besar perkara yang remeh, tidaklah akan sanggup berbuat demikian. Sebab itu Tuhan ingin sekali agar kita manusia yang beriman baik derajat jiwanya, menjadi orang yang memandang kecil perkara-perkara besar sebab jiwanya memang besar. Bukan memandang besar perkara yang tetek-bengek, karena jiwanya kecil. Namun di dalam menaikkan derajat jiwa itu akan banyaklah percobaan dan gangguan syaitan, supaya lekas naik darah, supaya marah, supaya kehilangan pedoman, sehingga keluarlah perkataan yang menunjukkan jiwa belum matang, masih berjiwa kanak-kanak. Maka jika jiwa mulai terganggu oleh gangguan syaitan itu, misalnya menghasut supaya melepaskan dendam, supaya keluar kata-kata yang tidak sepadan dengan keutamaan diri, hendaklah lekas berlindung kepada Allah. Ingat Tuhan dan jaga diri, supaya martabat diri jangan jatuh! *"Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar,"* yaitu mendengar perkataan-perkataan kita yang terlanjur, yang tidak bertanggungjawab dan membuktikan bahwa kita masih berjiwa kanak-kanak; *"Maha Mengetahui."* (ujung ayat 36). Segala perilaku kita yang tidak layak akan mengakui diri sebagai pemimpin.

Moga-moga dengan melindungkan diri kepada Tuhan itu, pengaruh syaitan akan terjauh daripada dirimu. Apatah lagi kalau engkau ingat ayat di atas tadi, bahwa orang-orang yang istiqaamah (teguh pendirian) akan senantiasa didekati oleh malaikat. Bukankah lebih baik didekati oleh malaikat, daripada didekati oleh syaitan?

وَمِنْ ءَايَٰتِهِ ٱلَّيْلُ وَٱلنَّهَارُ وَٱلشَّمْسُ وَٱلْقَمَرُ ۚ لَا تَسْجُدُوا۟ لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ وَٱسْجُدُوا۟ لِلَّهِ ٱلَّذِى خَلَقَهُنَّ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿٣٧﴾

(37) Dan setengah daripada ayat-ayatNya ialah malam dan siang dan matahari dan bulan. Janganlah kamu sujud kepada matahari dan jangan pula kepada bulan, tetapi sujudlah kepada Allah Yang Menciptakan semuanya itu, jikalau adalah kamu kepadaNya saja hendak menyembah.

فَإِنِ ٱسْتَكْبَرُوا۟ فَٱلَّذِينَ عِندَ رَبِّكَ يُسَبِّحُونَ لَهُۥ بِٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ وَهُمْ لَا يَسْـَٔمُونَ ﴿٣٨﴾

(38) Maka jika mereka menyombongkan diri, maka sesungguhnya mereka yang berada di sisi Tuhan engkau, bertasbih mereka kepadaNya siang dan malam, dan mereka tidaklah merasa jemu.

وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَنَّكَ تَرَى ٱلْأَرْضَ
خَٰشِعَةً فَإِذَآ أَنزَلْنَا عَلَيْهَا ٱلْمَآءَ
ٱهْتَزَّتْ وَرَبَتْ ۚ إِنَّ ٱلَّذِىٓ أَحْيَاهَا
لَمُحْىِ ٱلْمَوْتَىٰٓ ۚ إِنَّهُۥ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ
﴿٣٩﴾

(39) Dan setengah daripada ayat-ayatNya, engkau lihatlah bumi itu menjadi layu. Maka apabila Kami turunkan air kepadanya, jadilah dia bergerak dan subur. Sesungguhnya Yang Menghidupkannya itu, Dia pulalah Yang Menghidupkan yang telah mati. Sesungguhnya Dia adalah atas segala sesuatu Maha Kuasa.

إِنَّ ٱلَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِىٓ ءَايَٰتِنَا لَا يَخْفَوْنَ
عَلَيْنَآ ۗ أَفَمَن يُلْقَىٰ فِى ٱلنَّارِ خَيْرٌ أَم مَّن
يَأْتِىٓ ءَامِنًا يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۚ ٱعْمَلُوا۟ مَا
شِئْتُمْ ۖ إِنَّهُۥ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٤٠﴾

(40) Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari pada ayat-ayat Kami tidaklah tersembunyi dari Kami. Maka apakah orang yang dilemparkan ke dalam neraka itu yang baik, ataukah orang yang datang dalam keadaan aman di hari kiamat? Amalkanlah apa yang kamu kehendaki. Sesungguhnya Dia dengan apa jua pun yang kamu amalkan, adalah Maha Melihat.

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِٱلذِّكْرِ لَمَّا جَآءَهُمْ ۖ
وَإِنَّهُۥ لَكِتَٰبٌ عَزِيزٌ ﴿٤١﴾

(41) Sesungguhnya orang-orang yang tidak mau percaya dengan peringatan, tatkala dia datang kepada mereka. Dan sesungguhnya dia adalah Kitab Yang Mulia.

لَّا يَأْتِيهِ ٱلْبَٰطِلُ مِنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ
خَلْفِهِۦ ۖ تَنزِيلٌ مِّنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ ﴿٤٢﴾

(42) Tidaklah datang kepadanya yang batil, baik dari hadapannya ataupun dari belakangnya. Turun dari yang Maha Bijaksana, Yang Maha Terpuji.

Malam Dan Siang

"Dan setengah daripada ayat-ayatNya ialah malam dan siang dan matahari dan bulan." (pangkal ayat 37).

Pergantian di antara malam dengan siang – sebagaimana yang telah kita ketahui pada beberapa ayat yang sebelumnya dan kita alami setiap masa – adalah sangat erat hubungannya dengan diri kita sendiri. Pergantian malam dengan siang adalah pergolakan dalam hidup kita. Akan naik atau akan jatuh, akan jaya atau bahaya. Matahari dan bulan pun demikian pula. Terbitnya matahari membawakan siang; maka ramailah orang berusaha mencari penghidupan. Terbenamnya matahari segala sesuatu menjadi gelap dan hari pun malam, dan alam pun kelam. Manusia tidak bergerak lagi karena kesepian malam. Sebab itu ada orang menyangka bahwa peredaran mataharilah yang menentukan hidup kita. HARI itu sendiri di dalam bahasa kuno artinya ialah Tuhan. Matahari berarti Mata dari Tuhan. Sebab itu maka datanglah sabda Tuhan selanjutnya; *"Janganlah kamu sujud kepada matahari dan jangan pula kepada bulan, tetapi sujudlah kepada Allah Yang Menciptakan semuanya itu, jikalau adalah kamu kepadaNya saja hendak menyembah."* (ujung ayat 37). Sebab malam dan siang, matahari dan bulan, bukanlah semuanya itu Allah. Semuanya itu hanyalah tanda dari kekuasaan Allah. Mereka sendiri tidaklah bergerak, tidaklah beredar kalau Allah tidak mengizinkan. Apatah lagi masih banyak lagi makhluk Tuhan, alam lain yang berlipat-ganda beribu kali besarnya dari matahari dan dari bulan itu. Bahkan yang satu juta kali matahari besarnya. Oleh sebab itu tumpukanlah sembah kepada Yang Satu saja, kepada Maha Pencipta dari semua itu.

"Maka jika mereka menyombongkan diri, maka sesungguhnya mereka yang berada di sisi Tuhan engkau, bertasbih mereka kepadaNya siang dan malam." (pangkal ayat 38).

Yang menyombongkan diri ialah makhluk manusia yang tidak tahu diuntung ini. Dia merasa besar, padahal mereka tidak berarti jika dibandingkan dengan makhluk Allah yang lain. Lalu ayat ini memperbandingkan kisah kehidupan manusia yang kecil tidak berarti apa-apa itu, jika dibandingkan dengan malaikat, yaitu "mereka yang berada di sisi Tuhan engkau." Mereka itu amat besar, namun mereka patuh menghambakan diri kepada Tuhan, bertasbih siang dan malam; *"Dan mereka tidaklah merasa jemu."* (ujung ayat 37).

Simpulan daripada ayat-ayat 37 dan 38 ini adalah sebagai penyempurnaan daripada ayat-ayat yang sebelumnya, yaitu ayat-ayat yang memujikan dan menganjurkan agar orang melakukan da'wah. Dijelaskan dalam ayat itu bahwa tidak ada lagi perbuatan yang lebih daripada menyeru manusia kepada Allah, menyeru supaya percaya kepada Tuhan. Dan ayat 37 dan 38 dan seterusnya ialah memperingatkan tentang isi da'wah, yaitu mengakui Kebesaran Tuhan, bahwa malam dan siang.

Kata Tuhan orang-orang itu menyombongkan diri. Itulah keajaiban dari orang yang sombong. Mereka tidak mau menerima seruan agar menyembah kepada Allah, Tuhan Yang Maha Besar, Maha Agung, Maha Pencipta. Masih saja mereka menyembah kepada matahari, kepada bulan, yang semuanya itu tidak ada artinya dan tidak ada kekuasaannya. Dan barang yang tidak ada arti dan tidak kuasa apa-apa itu, jika dibandingkan lagi dengan manusia, tidak pulalah ada arti Surat ad-Dhuha.

"Dan setengah daripada ayat-ayatNya." (pangkal ayat 39). Yaitu setengah daripada tanda-tanda Kebesaran dan Kekuasaan Tuhan; *"Engkau lihatlah bumi itu menjadi layu." Khasyi'atan* kita artikan layu, yaitu merendahkan diri laksana orang yang lemah, gemulai, tidak berdaya dan tidak berhasrat dan tidak bertenaga, karena kering tidak ada air. *"Maka apabila Kami turunkan air kepadanya, jadilah dia bergerak dan subur."* Karena negeri kita ini kaya dengan tumbuh-tumbuhan, memang dapatlah lihat bagaimana keadaan bumi jika sudah lama kemarau, benar-benar bumi jadi layu kehilangan ghairah. Namun apabila hujan telah turun, walaupun baru kira-kira sepuluh menit saja, bumi sudah berubah langsung, menjadi gembira, bergerak, menghijau dan tegak dengan suburnya. *"Sesungguhnya Yang Menghidupkannya itu, Dia pulalah Yang Menghidupkan yang telah mati."* Artinya begitu pulalah perumpamaan bagi Tuhan untuk menghidupkan kembali barang yang telah mati dalam alam seluruhnya ini.

Dalam Surat 34, Saba', dari ayat 15 sampai ayat 16 dengan jelas Tuhan menerangkan tentang kesuburan bumi negeri Saba' itu sebelum Islam datang, masa kerajaan Tubba'. Karena teraturnya penampungan air, yang disebut bendungan (Sadd) Ma'rib sangatlah subur hidup orang, sampai disebut *"baldatun thayyibatun wa rabbun ghafuur"* (ayat 15), tetapi kemudian bertukar dari kesuburan jadi kekeringan sampai rakyat negeri berpindah karena tidak sanggup membuat bendungan begitu teratur, sehingga keringlah dan melaratlah penduduk negeri, lalu berserak-serak dibawa untung nasib. Tetapi kemudian, setelah beribu-ribu tahun berlalu, kalau orang mendapat bendungan yang baru dan lebih moden, pastilah penduduk akan makmur kembali. "Yang mati dihidupkan oleh Allah Ta'ala". Sebabnya ialah: *"Sesungguhnya Dia adalah atas segala sesuatu Maha Kuasa."* (ujung ayat 39).

Kekuasaan Tuhan berlaku atas segala sesuatu. Misalnya air itu sendiri telah ditentukan Tuhan bahwa dia memenuhi mana yang rendah. Sebelum penuh dia belum akan berhenti. Sesudah penuh dia mengalir terus guna memenuhi lagi mana yang masih kosong. Dengan peraturan demikian air itu bisa mendaki kepada yang tinggi karena desakan dari bawah, maka air itu bisalah mendaki dan dia akan mendatar kembali apabila telah sampai di tempat yang sama tingginya dengan tempat asal datangnya. Lantaran itu maka Maha Kuasa atas segala sesuatu itu ialah menurut aturan alam juga (natuurwet, undang-undang alam), dan masuk di akal. Kalau belum masuk ke akal, air mendaki ke tempat

yang tinggi padahal biasanya terjun ke tempat yang rendah, bukan dia berbuat yang ganjil, melainkan kitalah yang belum mengetahui rahasianya.

"Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari pada ayat-ayat Kami tidaklah tersembunyi dari Kami." (pangkal ayat 40). Besar dan kecil sesuatu dosa, sama kelihatan dengan jelas oleh Tuhan. Dari mata manusia mungkin bisa disembunyikan, namun dari penglihatan Allah tidak ada yang tersembunyi. Semuanya jelas, semuanya nampak. *"Maka apakah orang yang dilemparkan ke dalam neraka itu yang baik, ataukah orang yang datang dalam keadaan aman di hari kiamat?"*

Tentu saja pertanyaan Tuhan itu sudah dapat dijawab sendiri. Hari kiamat adalah hari yang hebat dahsyat, mengerikan dan menimbulkan takut. Karena kita mengerti sendiri dosa yang telah kita perbuat di waktu hidup. Belum lagi datang azab, memikirkannya saja pun sudah siksaan. Tetapi kalau kita mengerti bahwa tidak ada kesalahan dan dosa yang besar yang kita perbuat dengan sengaja, tidaklah darah akan berdebar. Tidaklah fikiran akan tergoncang. Sebab itu, *"Amalkanlah apa yang kamu kehendaki."* Kamu ada akal, kamu ada fikiran. Niscaya kamu tidak akan suka berbuat pekerjaan yang tidak disukai oleh Allah Tuhanmu Yang Maha Mengetahui; *"Sesungguhnya Dia dengan apa jua pun yang kamu amalkan, adalah Maha Melihat."* (ujung ayat 40). Oleh sebab itu tidaklah ada lain jalan yang akan kamu kerjakan, melainkan pekerjaan yang tulus dan ikhlas, tidak berpura-pura. Karena pura-pura itu pun diketahui Tuhanmu juga.

"Sesungguhnya orang-orang yang tidak mau percaya dengan peringatan, tatkala dia datang kepada mereka." (pangkal ayat 41). Meskipun tidak ada jawaban dari ayat ini, namun yang akan jawab sudah jelas sendiri oleh kita, peringatan telah datang kepada mereka, namun dia tidak juga percaya, apakah lagi hukuman yang akan diberikan Tuhan kepadanya, kalau bukan kehinaan? *"Dan sesungguhnya dia adalah Kitab Yang Mulia."* (ujung ayat 41). Maka tidaklah patut dia berbuat demikian, melengah saja, tidak perduli BILA DATANG kitab yang mulia dan perkasa isinya itu, tidak ada yang main-main:

"Tidaklah datang kepadanya yang batil, baik dari hadapannya ataupun dari belakangnya." (pangkal ayat 42). Tidak bertentangan ujungnya dan pangkalnya. Sama-sama datang dari Tuhan; *"Turun dari yang Maha Bijaksana, Yang Maha Terpuji."* (ujung ayat 42).

Beginilah kemuliaan Kitab itu, kitab suci al-Quran. Bagaimana kamu tidak akan percaya kepadanya? Adakah dari isinya itu yang salah? Yang tidak sesuai dengan jiwamu yang murni?

Bukanlah ayat itu hanya sembarang saja. Tadi dikatakan bahwa setengah dari ayat-ayat Allah itu ialah engkau lihat tanam-tanaman itu menjadi layu tak ada ghairah hendak hidup, karena telah terlalu lamanya kemarau! Tetapi bila

hujan telah datang sebentar saja engkau lihat perubahan, dia menjadi bergerak dan subur. Kalau begitu mengapa engkau kurang lagi martabatmu dari bumi itu? Meskipun telah berbulan-bulan dia kelihatan, namun dalam perubahan lantaran hujan sebentar saja dia pun bergerak dan subur? Sedang telah datang kepada kamu peringatan kamu tidak menjadi subur dan bergerak, bahkan tetap menjadi layu? Apakah tanaman yang segan tumbuh? Atau apakah bumi yang segan menerima?

مَّا يُقَالُ لَكَ إِلَّا مَا قَدْ قِيلَ لِلرُّسُلِ مِن قَبْلِكَ ۚ إِنَّ رَبَّكَ لَذُو مَغْفِرَةٍ وَذُو عِقَابٍ أَلِيمٍ ﴿٤٣﴾

(43) Tidaklah apa yang dikatakan kepada engkau, melainkan apa yang telah dikatakan kepada Rasul-rasul sebelum engkau juga. Sesungguhnya Tuhan engkau benarlah mempunyai ampunan dan hukuman yang pedih.

وَلَوْ جَعَلْنَٰهُ قُرْءَانًا أَعْجَمِيًّا لَّقَالُوا۟ لَوْلَا فُصِّلَتْ ءَايَٰتُهُۥٓ ۖ ءَا۬عْجَمِىٌّ وَعَرَبِىٌّ ۗ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ هُدًى وَشِفَآءٌ ۖ وَٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِىٓ ءَاذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ يُنَادَوْنَ مِن مَّكَانٍۭ بَعِيدٍ ﴿٤٤﴾

(44) Dan jikalau Kami jadikan dianya al-Quran dalam bahasa 'Ajam, niscayalah mereka itu akan berkata: "Alangkah baiknya dijelaskannya ayat-ayatnya dalam bahasa 'Ajam dan bahasa Arab? Katakanlah! Dianya adalah untuk orang-orang yang beriman jadi petunjuk dan obat. Dan bagi orang-orang yang tidak beriman, pada telinga mereka adalah bersumbat, dan dia atas mereka adalah gelap. Orang-orang itu adalah dipanggil dari tempat yang jauh.

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْكِتَٰبَ فَٱخْتُلِفَ فِيهِ ۗ وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِن رَّبِّكَ لَقُضِىَ بَيْنَهُمْ ۚ وَإِنَّهُمْ لَفِى شَكٍّ مِّنْهُ مُرِيبٍ ﴿٤٥﴾

(45) Dan sesungguhnya telah Kami datangkan al-Kitab kepada Musa, maka berselisihlah mereka tentang itu, kalau tidaklah suatu kalimat yang telah terdahulu daripada Tuhan engkau, niscaya telah binasalah di antara mereka (karena perselisihan itu). Dan sesungguhnya mereka benar-benarlah syak padanya, lagi ragu-ragu.

(46) Barangsiapa yang beramal yang shalih mereka itu adalah untuk dirinya, dan barangsiapa yang berbuat jahat, maka dosanya atas dirinya. Dan sekali-kali tidaklah Tuhan engkau akan berlaku zalim (aniaya) kepada hamba-hambaNya.

مَنْ عَمِلَ صَٰلِحًا فَلِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَنْ أَسَآءَ فَعَلَيْهَا ۗ وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّٰمٍ لِّلْعَبِيدِ ﴿٤٦﴾

"Tidaklah apa yang dikatakan kepada engkau." (pangkal ayat 43). Yaitu oleh orang-orang yang kafir itu, *"Melainkan apa yang telah dikatakan kepada Rasul-rasul sebelum engkau juga."* Tegasnya jika Rasul-rasul di zaman itu dimaki dan dicerca, maka begitu pulalah nasib segala orang yang berjuang menegakkan kebenaran di segala masa, dahulu dan sekarang. *"Sesungguhnya Tuhan engkau benarlah mempunyai ampunan dan hukuman yang pedih."* (ujung ayat 43).

Cela dan maki mestilah kejadian. Kalau tidak bukanlah perjuangan. Tetapi sikap Tuhan telah ditunjukkan terhadap kepada ini. Pertama sikap ampunan, kedua sikap hukuman. Kalau yang memaki dan mencela semata-mata turut-turutan dan semata-mata mengekor belaka, ikhtiarkanlah memberi mereka pengertian yang baik. Makanya mereka mencela dan memaki, lain tidak ialah karena tidak tahu belaka. Maka beritahulah dia! Jangan lekas naik darah. Nabi s.a.w. sendiri pernah berdoa:

اَللّٰهُمَّ اهْدِ قَوْمِيْ فَإِنَّهُمْ لَا يَعْلَمُوْنَ

"Ya Allah! Berilah petunjuk kaumku, karena sesungguhnya mereka itu tidaklah tahu."

Moga-moga asal kamu pandai memberikan pengertian, bukan semata-mata dengan murka dan naik darah, orang begitu akan surut kepada kebenaran. Tetapi kalau sudah diberi mengerti, namun dia tidak juga mau mengerti, diberi faham, tidak juga mau faham, malahan bertambah keras kepala, bersikaplah yang keras. Di sinilah perlunya orang mendapat hukuman yang setimpal.

"Dan jikalau Kami jadikan dianya al-Quran dalam bahasa 'Ajam, niscayalah mereka itu akan berkata: "Alangkah baiknya dijelaskannya ayat-ayatnya dalam bahasa 'Ajam dan bahasa Arab?" (pangkal ayat 44).

Keterangan: Bahasa 'Ajam ialah lawan dari bahasa Arab. Segala bahasa yang bukan bahasa Arab, walaupun bahasa mana pun, namun semuanya itu bernama bahasa 'Ajam. Bahasa Inggeris, Belanda, Jerman, Perancis, bahkan

semua bahasa ialah bahasa 'Ajam. Oleh sebab itu maka bahasa di dunia ini hanya dua macam saja: Arab dan 'Ajam! Maka yang jadi kritik oleh tukang mengkritik ini ialah bahwa bahasa yang dipakai katanya bahasa Arab, padahal yang mengucapkannya adalah orang 'Ajam. Padahal apakah salahnya? Biarpun orangnya orang 'Ajam, kalau lidahnya fasih dan kena bacaannya?

"Katakanlah! Dianya adalah untuk orang-orang yang beriman jadi petunjuk dan obat." Orang yang beriman tidaklah memeriksai apakah yang mengatakan itu orang yang bukan Arab, meskipun lidahnya Arab. Bukan sedikit kejadian bahwa yang menyebarkan pengetahuan bahasa Arab itu bukanlah orang Arab saja. Yang tidak Arab pun banyak. Beberapa banyak di Tanah India orang yang bukan Arab memajukan ilmu pengetahuan Islam, padahal dia bukan Arab. Seumpama Syah Waliullah Dahlawi, dan lain-lain. Yang penting ialah petunjuk dan obat yang dibawanya. Janganlah dilihat siapa yang berkata, melainkan nilailah apa-apa yang dikatakannya. *"Dan bagi orang-orang yang tidak beriman, pada telinga mereka adalah bersumbat, dan dia atas mereka adalah gelap."* Alangkah banyaknya penghalang bagi petunjuk akan masuk, pertama telinga bersumbat sehingga pengajaran tidak didengarnya. Dan atas mereka adalah gelap-gulita, sehingga susah akan masuk kepadanya pengajaran. Sebab itu dengan tegas Allah bersabda tentang orang ini: *"Orang-orang itu adalah dipanggil dari tempat yang jauh."* (ujung ayat 44). Sebab itu sangatlah susahnya akan terdengar olehnya pengajaran. Sebab tempatnya terlalu jauh, tidak didengarnya, walau bagus bagaimanapun pengajaran yang akan disampaikan kepadanya.

"Dan sesungguhnya telah Kami datangkan al-Kitab kepada Musa, maka berselisihlah mereka tentang itu." (pangkal ayat 45). Kitab telah turun kepada Musa, tetapi karena memahamkan menurut kehendak masing-masing orang saja, tidak ada tempat kembali, timbullah perselisihan. Masing-masing mengatakan bahwa pihak dialah yang benar, yang lain salah belaka. *"Kalau tidaklah suatu kalimat yang telah terdahulu daripada Tuhan engkau, niscaya telah binasalah di antara mereka (karena perselisihan itu). Dan sesungguhnya mereka benar-benarlah syak padanya, lagi ragu-ragu."* (ujung ayat 45). Maka untuk menghilangkan rasa keragu-raguan itu belajarlah kepada yang pandai, janganlah dicukupkan pengetahuan setengah jalan, laksana bunga kembang tak jadi. Itulah yang mendatangkan ragu-ragu, tidak membawa keyakinan. Dan kuatkanlah beramal karena Allah.

"Barangsiapa yang beramal yang shalih mereka itu adalah untuk dirinya." (pangkal ayat 46). Mana yang telah engkau ketahui dengan yakin, sesudah engkau lihat contoh teladan yang baik dengan sanak saudaramu, kerjakanlah itu. Amal yang baik, hasil dari usaha sendiri, hasil dari pengalaman dan percobaan sendiri, keuntungannya bukan buat orang lain, melainkan buat diri sendiri; *"Dan barangsiapa yang berbuat jahat, maka dosanya atas dirinya."*

Di sini jelaslah bahwa kita sudah dipersilahkan memilh, jika kita mau yang baik, yang untung ialah kita. Berbuat jahat yang rugi kita juga, tidak pula orang lain. Sebab itu timbanglah dan halusilah baik-baik. Sebab, *"Dan sekali-kali tidaklah Tuhan engkau akan berlaku zalim (aniaya) kepada hamba-hamba-Nya."* (ujung ayat 46). Maka laku perangai kitalah, sesudah dipertimbangkan dengan akal yang jernih dan budipekerti yang luhur yang akan menentukan nasib kita, buruknya dan baiknya. Janganlah Tuhan disesali. Sebab sejak semula nasihat dari Tuhan sudah sangat cukup.

SELESAI TAFSIR JUZU' 24
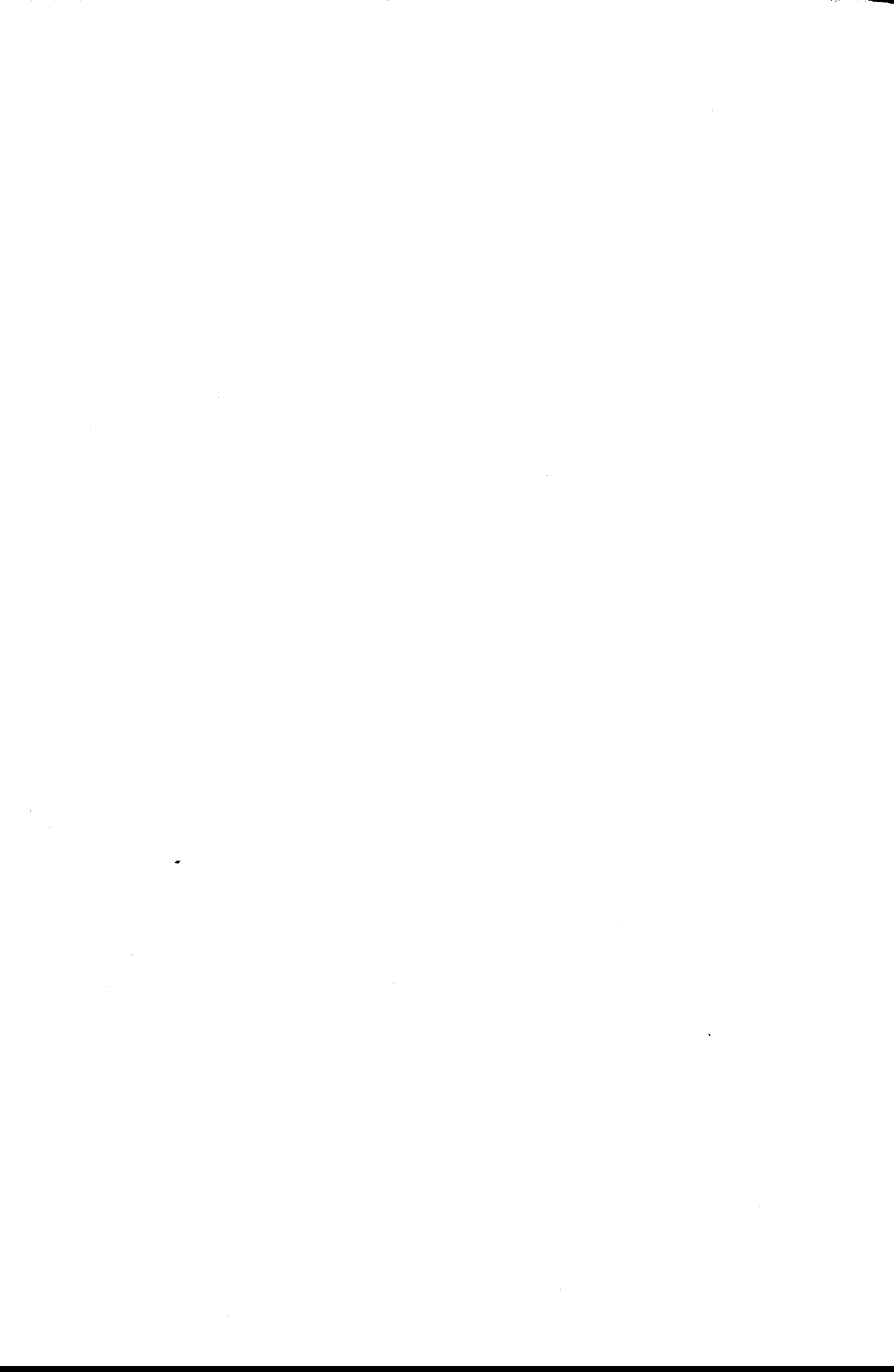
SURAT

FUSHSHILAT

(Diperjelas)

Ayat 47 hingga 54

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

إِلَيْهِ يُرَدُّ عِلْمُ ٱلسَّاعَةِ ج وَمَا تَخْرُجُ مِن ثَمَرَٰتٍ مِّنْ أَكْمَامِهَا وَمَا تَحْمِلُ مِنْ أُنثَىٰ وَلَا تَضَعُ إِلَّا بِعِلْمِهِۦ ج وَيَوْمَ يُنَادِيهِمْ أَيْنَ شُرَكَآءِى قَالُوٓا۟ ءَاذَنَّٰكَ مَا مِنَّا مِن شَهِيدٍ ﴿٤٧﴾

(47) KepadaNyalah dikembalikan ilmu tentang sa'at itu. Dan tidaklah keluar buah-buahan dari kelopaknya, dan tidaklah bunting seorang perempuan, dan tidak pun melahirkan, melainkan dengan pengetahuanNya. Dan pada hari Dia memanggil mereka: "Di manakah sekutu-sekutuku itu?" Mereka menjawab: "Kami telah sampaikan kepada Engkau, tidak ada di antara kami seorang pun yang menyaksikan."

وَضَلَّ عَنْهُم مَّا كَانُوا۟ يَدْعُونَ مِن قَبْلُ ۖ وَظَنُّوا۟ مَا لَهُم مِّن مَّحِيصٍ ﴿٤٨﴾

(48) Dan hilanglah dari mereka apa yang mereka seru dahulu itu, dan yakinlah mereka bahwa tidak ada satu pun lagi jalan lepas.

لَّا يَسْـَٔمُ ٱلْإِنسَٰنُ مِن دُعَآءِ ٱلْخَيْرِ وَإِن مَّسَّهُ ٱلشَّرُّ فَيَـُٔوسٌ قَنُوطٌ ﴿٤٩﴾

(49) Tidaklah jemu-jemunya manusia itu dari memohonkan yang baik-baik, tetapi jika menyentuh kepadanya kesusahan, dia pun putusasa, hilang harapan.

وَلَئِنْ أَذَقْنَٰهُ رَحْمَةً مِّنَّا مِنۢ بَعْدِ ضَرَّآءَ مَسَّتْهُ لَيَقُولَنَّ هَٰذَا لِى وَمَآ أَظُنُّ ٱلسَّاعَةَ قَآئِمَةً وَلَئِن رُّجِعْتُ إِلَىٰ رَبِّىٓ إِنَّ لِى عِندَهُۥ لَلْحُسْنَىٰ ۚ فَلَنُنَبِّئَنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِمَا عَمِلُوا۟ وَلَنُذِيقَنَّهُم مِّنْ عَذَابٍ غَلِيظٍ ﴿٥٠﴾

(50) Dan jika Kami kenyamkan kepadanya rahmat dari Kami sesudah kesusahan yang menyentuhnya, berkatalah dia: "Ini adalah buat aku" dan aku tidak yakin kiamat akan berdiri, dan seandainya aku dikembalikan kepada Tuhanku, sesungguhnya untukku dari sisiNya ada pemberian yang baik. Tetapi sesungguhnya akan Kami beri berita orang-orang yang kufur dari hal apa yang mereka perbuat dan benar-benar akan Kami rasakan kepada mereka azab yang berat.

وَإِذَآ أَنْعَمْنَا عَلَى ٱلْإِنسَٰنِ أَعْرَضَ وَنَـَٔا بِجَانِبِهِۦ وَإِذَا مَسَّهُ ٱلشَّرُّ فَذُو دُعَآءٍ عَرِيضٍ ﴿٥١﴾

(51) Dan apabila Kami beri nikmat atas manusia, dia pun berpaling dan menjauhkan diri. Tetapi bila dia disinggung oleh kesusahan, dia pun mempunyai doa yang panjang.

قُلْ أَرَءَيْتُمْ إِن كَانَ مِنْ عِندِ ٱللَّهِ ثُمَّ كَفَرْتُم بِهِۦ مَنْ أَضَلُّ مِمَّنْ هُوَ فِى شِقَاقٍۭ بَعِيدٍ ﴿٥٢﴾

(52) Tanyakanlah: Bagaimana pendapatmu, jika dia datang dari sisi Allah, kemudian itu kamu kufur kepadaNya, siapakah yang lebih sesat daripada orang yang berselisih jauh?

سَنُرِيهِمْ ءَايَٰتِنَا فِى ٱلْـَٔافَاقِ وَفِىٓ أَنفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ ٱلْحَقُّ ۗ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُۥ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ شَهِيدٌ ﴿٥٣﴾

(53) Akan Kami perlihatkan kepada mereka tanda-tanda Kami di segala penjuru dan di diri-diri mereka sendiri, sehingga nyata bagi mereka bahwa dia itu memang benar. Dan apakah tidak cukup (bagi mereka) dengan Tuhan engkau, bahwa sesungguhnya Dia atas tiap-tiap sesuatu adalah menyaksikan?

أَلَآ إِنَّهُمْ فِي مِرْيَةٍ مِّن لِّقَآءِ رَبِّهِمْ ۗ أَلَآ إِنَّهُۥ بِكُلِّ شَيْءٍ مُّحِيطٌ ﴿٥٤﴾

(54) Ketahuilah, sesungguhnya mereka adalah dalam ragu-ragu dari hal perjumpaan dengan Tuhan mereka. Ketahuilah, sesungguhnya Dia atas tiap-tiap sesuatu mengadakan pengepungan.

Tentang Tibanya Sa'at

Tentang tiba Hari Kiamat, atau sa'at akan terjadi, maka: *"KepadaNyalah dikembalikan ilmu tentang sa'at itu."* (pangkal ayat 47). Sedang yang lain tidak seorang pun yang dapat mengetahuinya. Jangankan bila hari akan kiamat, suatu soal besar, sedangkan yang kecil-kecil saja pun banyak yang tidak diketahui manusia. Misalnya buah-buahan atau perempuan mengandung. *"Dan tidaklah keluar buah-buahan dari kelopaknya, dan tidaklah bunting seorang perempuan, dan tidak pun melahirkan, melainkan dengan pengetahuanNya."* Dan tidak yang lain mempunyai seluas dan semutlak itu. Dan kelak kiamat itu pasti datang. Semua makhluk akan dipanggil. *"Dan pada hari Dia memanggil mereka."* Khusus orang-orang yang memperserikatkan Dia dengan yang lain, Dia akan bertanya: *"Di manakah sekutu-sekutuku itu?"* Kalau mereka itu memang ada, di sinilah sepantasnya mesti ada, buat menolong kamu. *"Mereka menjawab: "Kami telah sampaikan kepada Engkau,"* ya Tuhan kami. *"Tidak ada di antara kami seorang pun yang menyaksikan."* (ujung ayat 47). Tidak ada kami seorang pun yang melihat di mana mereka itu berada.

"Dan hilanglah dari mereka apa yang mereka seru dahulu itu." (pangkal ayat 48). Niscaya tidak akan dia di sana, karena semuanya itu memang hanya diada-adakan semasa di dunia saja. Kalau dia batu, tentu dia tetap batu. Kalau dia kayu, dia tetap kayu; tak pandai bercakap dan tidak menghendaki supaya dia disembah. Kalau dia manusia, tentu dia tengah diperiksa, diakah yang menyuruh orang menyembah menyeru dia? Jika ya, dia akan masuk neraka bersama orang-orang yang menyembah dia. Jika tidak atas kehendaknya, maka kehadirannya di situ pun hanya sebagai saksi saja, bahwa mereka menyembah dia, hanyalah karena kekufuran mereka saja. Banyak orang shalih-shalih disembah sesudah dia mati, sehingga dia tidak tahu-menahu. *"Dan yakinlah mereka bahwa tidak ada satu pun lagi jalan lepas."*

"Tidaklah jemu-jemunya manusia itu dari memohonkan yang baik-baik; tetapi jika menyentuh kepadanya kesusahan, dia pun putusasa, hilang harapan." (ayat 49).

Dengan ayat ini terbongkarlah satu rahasia buruk manusia. Mereka tidak jemu-jemunya memohon yang baik-baik kepada Tuhan; beri rezeki, beri badan sihat, beri keuntungan dan sebagainya. Sebagian besar permintaannya itu dikabulkan. Dan dia meminta lagi, dan dikabulkan lagi. Tetapi jika satu-satu kali kesusahan menyentuh dia, putusasalah dia, hilanglah harapannya. Tidak diingatnya lagi permohonannya yang dikabulkan Tuhan selama ini. Dia telah patah dan merumuk karena kesusahan yang menimpanya itu. Sebagai pepatah orang Minang: "Hilang panas setahun oleh hujan sehari." Padahal terang bahwa kehidupan dunia itu adalah pergantian suka dan duka, sedang kesukaan lebih banyak kita nikmati, tetapi kita terima dengan dingin. Kedukaan hanya sedikit, tetapi terlalu kita rasakan.

Sebagai Muslim hendaklah mengambil perhatian terhadap ayat yang urut-urutan dari menyebut perangai orang yang kufur. Ini termasuk kufur nikmat. Kita harus renungkan, bahwa kalau cara yang begini kita pakai, kita telah kufur. Walaupun kita Islam. Oleh sebab itu jika terjadi yang demikian hendaklah kita melatih jiwa, agar jangan lupa di waktu susah bahwa Tuhan Allah telah berkali-kali menolong kita.

"Dan jika Kami kenyamkan kepadanya rahmat dari Kami, sesudah kesusahan yang menyentuhnya, berkatalah dia: "Ini adalah buat aku." (pangkal ayat 50). Artinya, dia bangga kembali dan dia pun lupa lagi, sehingga dunia seakan-akan hendak dipersuntingnya, sampai dia berkata, baik dengan lidah keadaan ataupun dengan lidah sebenarnya: *"Dan aku tidak yakin kiamat akan berdiri."* Aku tidak akan jatuh-jatuh lagi, bintangku akan tetap terang.

Dan seterusnya dengan mendabik dada dia berkata: *"Dan seandainya aku dikembalikan kepada Tuhanku, sesungguhnya untukku dari sisiNya ada pemberian yang baik."*

Itulah dia kufur kepada nikmat Allah yang ganda. Tidak dia bersyukur kepada Tuhan ketika lepas dari bahaya; malahan menyombong dan menyangka bahwa dia orang yang diistimewakan Tuhan. Maka di ujung ayat Tuhan Allah memberi peringatan: *"Tetapi, sesungguhnya akan Kami beri berita orang-orang yang kufur dari hal apa yang mereka perbuat dan benar-benar akan Kami rasakan kepada mereka azab yang berat."* (ujung ayat 50).

Kemudian Tuhan Allah menerangkan perangai kufur yang lain:

"Dan apabila Kami beri nikmat atas manusia, dia pun berpaling dan menjauhkan diri. Tetapi bila dia disinggung oleh kesusahan, dia pun mempunyai doa yang panjang." (ayat 51).

Ini pun kufur juga namanya, yaitu kufur nikmat. Mengapa ketika mendapat nikmat kita akan berpaling daripada Allah dan menjauhkan dari segala kegiatan. Sehendaknya di waktu mendapat nikmat itulah kita mendekatkan diri kepadaNya, jangan di waktu mendapat susah baru mendoa panjang-panjang.

Orang yang Mu'min mendapat perimbangan di antara syukur dan sabar. Di waktu mendapat nikmat dia bersyukur dan ditunjukkannya syukurnya dengan perbuatan. Di waktu mendapat susah dia bersabar, sebab dia percaya bahwa segala yang terjadi, tidak akan terjadi, kalau bukan takdir dari Allah.

Berkata Rasulullah s.a.w. dalam sebuah Hadis yang shahih:

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ، إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ لَهُ خَيْرٌ، وَلَيْسَ ذٰلِكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءُ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءُ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ (حديث صحيح)

"Mena'jubkan orang yang beriman itu. Tiap-tiap peristiwanya baik belaka. Dan tidak ada yang begitu seorang pun kecuali orang Mu'min. Bila dia ditimpai kesenangan, dia bersyukur, maka menjadi baik buat dia. Dan jika ditimpa kesusahan, dia bersabar. Itu pun menjadikan baik buat dia."

Jadi teranglah bahwasanya manusia yang sampai lupa daratan di waktu nikmat datang dan menyombong waktu lepas dari bahaya, tetapi gelisah berdoa panjang memanggil-manggil nama Allah jika ditimpa kesusahan, semuanya bukanlah akhlak Mu'min, melainkan gejala-gejala dari kekufuran. Niscaya orang yang insaf akan nilai iman pada dirinya akan selalu berlatih jiwa jangan sampai berpengaruh gejala-gejala kekufuran itu pada dirinya. Iman kepada Allah adalah benteng hati yang sangat, tetapi selalu pula wajib dijaga, dikawal dengan selalu mengingat Allah. Untuk selalu mengingat Allah, itulah gunanya al-Quran harus diterima sebagai pegangan hidup. Sebab itu maka Tuhan menurunkan kepada RasulNya, pada ayat berikut ini:

"Tanyakanlah: Bagaimana pendapatmu, jika dia datang dari sisi Allah. Kemudian itu kamu kufur kepadaNya." (pangkal ayat 52). Yang dimaksud dengan dia dalam ayat ini ialah al-Quran. Kalau ditanya dari hati ke hati, mereka tetap mengatakan percaya kepada Allah. Sekarang datang wahyu Allah, yang tidak ada kebatilan padanya, baik di hadapannya atau di belakangnya; mengapa kamu kufur? Mengapa tidak mau percaya? Tidakkah dalam pendapatmu sendiri ada yang lebih benar dari al-Quran? Tidak ada.

Kalau demikian: *"Siapakah yang lebih sesat daripada orang yang berselisih jauh?"* (ujung ayat 52). Orang yang berselisih jauh ialah orang yang telah tersesat dari jalan yang benar, sehingga kian lama kian jauh, hingga kian sukar baginya untuk kembali ke jalan yang benar.

"Akan Kami perlihatkan kepada mereka tanda-tanda Kami di segala penjuru dan di diri-diri mereka sendiri, sehingga nyata bagi mereka bahwa dia itu memang benar. Dan apakah tidak cukup (bagi mereka) dengan Tuhan

engkau, bahwa sesungguhnya Dia, atas tiap-tiap sesuatu adalah menyaksikan?" (ayat 53).

Di ayat ini dinyatakan bahwa al-Quran itu kian lama akan nyata kebenarannya. Bukti kebenaran itu akan muncul di segala penjuru, dan bahkan pada diri mereka sendiri. Mungkin beberapa soal yang diterangkan al-Quran tatkala dia mulai diturunkan belum akan difahami orang benar, tetapi kelak zaman yang selalu berputar dan otak manusia yang selalu bekerja akan menampakkan kebenaran itu. Sehingga pun sampai kepada zaman kita ini sudah 14 abad lamanya al-Quran turun, dan telah berkembang pengetahuan manusia tentang alam, bertambah bersinarlah rahasia kebenaran al-Quran itu. Kita kemukakan saja tentang rahasia tenaga atom yang baru didapat agak sempurna dalam abad ini. Berkali-kali Tuhan membayangkan dalam al-Quran, bahwa walaupun atom (zarrah) yang sangat kecil itu, ilmu pengetahuan Tuhan Allah pun meliputi kepadanya. Bandingkanlah bagaimana perasaan yang mempengaruhi Mu'min yang membaca ayat itu pada 1000 tahun yang lalu dengan Mu'min yang membacanya di zaman ilmu pengetahuan tenaga atom ini. Demikian pun dalam diri-diri manusia sendiri. Bertambah dewasa dia berfikir, bertambah nampaklah tanda-tanda kebenaran dan kekuasaan Ilahi itu dalam dirinya. Betapa tidak? Bukankah alam itu cermin bagi diri? Bukankah alam itu yang dicari atau *object,* dan kita si pencari (subject).

Bukankah penilaian atas sesuatu ditentukan oleh nilai dalam atau dangkalnya kita berfikir? Meskipun semua orang mengatakan langit biru, laut dalam, bunga mawar merah, namun pengertian atau perkataan yang sama bunyinya itu, tidaklah sama di antara tiap-tiap orang. "Memang sesungguhnya dia, atas tiap-tiap sesuatu adalah menyaksikan."

"Ketahuilah, sesungguhnya mereka adalah dalam ragu-ragu dari hal perjumpaan dengan Tuhan mereka. Ketahuilah, sesungguhnya Dia atas tiap-tiap sesuatu mengadakan pengepungan." (ayat 54).

Memang banyak manusia yang ragu-ragu, apa benarkah kita ini akan berjumpa dengan Tuhan kelak. Apa benarkah kita akan dihidupkan ke alam lain sekali lagi. Benar apa tidak? Benar apa tidak! Akan mengatakan tidak samasekali, hati kecil tidak berani. Akan mengatakan memang akan berjumpa dengan Tuhan, hati belum Iman. Kemewahan dunia masih mengikat. Dia tidak sadar bahwa dia siang malam adalah dalam kepungan Tuhan. Tahu-tahu maut pun datang, mengelak tidak bisa. Matilah dia dalam ragu-ragu.

Sekarang ke mana lagi? Wahai insan? Tidak lain: Percaya kepada Tuhan, terima ajaran RasulNya dan pegang teguh al-QuranNya, dan jangan diperturutkan hati ragu. Karena itu akan menyangsai diri sendiri.

Selesai Tafsir Surat Fushshilat.